TAFSIRAN MATTHEW HENRY

KITAB 1 TAWARIKH

TAFSIRAN KITAB 1 TAWARIKH

Disertai Renungan Praktis



Dalam perkara sehari-hari, pengulangan dipandang sebagai sesuatu yang tidak perlu dan membosankan, tetapi dalam perkara kudus, *ada perintah demi perintah dan ada baris demi baris. Bagiku,* tutur sang rasul, *menuliskan hal ini lagi kepadamu tidaklah berat dan memberi kepastian kepadamu* (Flp. 3:1). Kitab-kitab Tawarikh ini sebagian besar merupakan pengulangan, begitu pula halnya dengan sebagian besar isi kitab yang ditulis oleh penulis kedua dan ketiga dari empat penulis kitab Injil. Namun demikian, tidak ada pengulangan yang tidak berguna di sana maupun di sini, tidak ada perkataan yang *bertele-tele* atau sia-sia. Kita mungkin dengan cepat beranggapan, dari semua kitab yang ada di dalam Alkitab, kedua kitab Tawarikh ini adalah yang paling dapat dilewatkan. Mungkin kita memang bisa bersikap demikian, tetapi kita akan sangat dirugikan apabila kita melewatkannya, karena ada banyak hal yang sangat berguna di dalam kitab ini, yang tidak kita jumpai di tempat lain. Dan perihal apa yang kita dapati di sini, yang sudah kita jumpai sebelumnya,

1. Semuanya itu sangat berguna bagi orang yang hidup di masa ketika kitab ini pertama kali diterbitkan, yakni sebelum seluruh kitab Perjanjian Lama selesai dikumpulkan, dan sebelum bagian-bagiannya selesai digabungkan bersama, karena kitab ini akan mengingatkan mereka kepada apa yang dengan lebih lengkap dikisahkan dalam kitab-kitab lain. Ikhtisar, rangkuman, dan acuan, semuanya berguna di dalam ilmu agama seperti halnya hukum. Sesuatu yang telah diucapkan sebelumnya, tidak diucapkan kembali dengan sia-sia.
2. Semuanya itu masih ada gunanya kini, agar *dengan keterangan dua atau tiga orang saksi suatu perkara sah* dan diingat karena diajarkan berulang-ulang.

Penulis kitab ini kemungkinan adalah Ezra, *seorang ahli kitab yang mahir dalam Taurat Tuhan* (Ezr. 7:6). Ada satu kisah isapan jempol mengenai penulis kitab apokrif itu (Kitab 2 Esdras 14:21, dst.), yaitu bahwa oleh karena semua hukum telah habis dibakar, Ezra memperoleh ilham ilahi untuk kembali menuliskan semua hukum itu, yang kemungkinan berawal dari Kitab Tawarikh, tempat kita menjumpai nama-nama semua orang yang menjadi pokok kisah itu, meski tidak semua kisah yang sama diulang kembali. Kitab ini dalam bahasa Ibrani disebut sebagai *perkataan hari-hari* – catatan harian atau sejarah, karena, oleh tuntunan ilahi, dikumpulkan dari sejumlah catatan umum dan asli. Pengumpulan kitab ini dikerjakan setelah masa penawanan, namun demikian kitab ini terkadang masih mengandung bahasa aslinya, yang ditulis sebelum masa penawanan, seperti pada Kitab 2 Tawarikh 5:9, *di situlah tempatnya sampai hari ini,* yang tak ayal lagi dituliskan sebelum penghancuran Bait Allah. Kitab septuaginta menyebut buku ini *Paraleipomenon* – mengenai *perkara-perkara yang tertinggal,* atau terlewat, oleh para sejarawan sebelumnya, dan memang ada beberapa hal seperti ini terkandung di dalamnya. Kitab ini merupakan tempat di bagian akhir sebagai pengumpul, tempat penampung yang mengumpulkan apa yang tersisa supaya tidak ada yang hilang. Dalam kitab pertama ini, kita membaca,

I. Kumpulan silsilah kudus, mulai dari Adam hingga Daud, dan ini bukanlah apa yang disebut sang rasul sebagai silsilah yang tiada putus-putusnya, tetapi yang memiliki kegunaan dan akhirnya di dalam Kristus (ps. 1-9). Beragam kisah sejarah singkat, yang belum kita jumpai sebelumnya, disisipkan di sini.

II. Pengulangan sejarah perpindahan kerajaan dari Saul ke Daud, dan kejayaan pemerintahan Daud, beserta sejumlah besar tambahan (ps. 10-21).

III. Catatan asli yang berisi upaya Daud untuk menetapkan urusan-urusan tata pelayanan dan ibadah, dan persiapan yang dibuatnya untuk mendirikan Bait Allah (ps. 22-29). Inilah perkataan hari-hari, dari masa-masa dahulu kala, dari masa-masa yang terbaik, dari jemaat Perjanjian Lama. Pemerintahan raja-raja dan masa-masa kerajaan-kerajaan, serta kehidupan orang biasa, dihitung menurut hari. Kerap kali waktu yang singkat menghasilkan sesuatu yang luar biasa, namun demikian, segala waktu yang ada, tidak ada artinya dibandingkan dengan keabadian.

PASAL 1



Pasal ini, beserta banyak pasal berikutnya, mengulang kembali silsilah-silsilah yang sampai saat ini telah kita baca sebelumnya di dalam sejarah kudus, dan menggabungkan semuanya itu dengan sejumlah tambahan yang bermakna. Mungkin kita tergoda untuk berpikir, semuanya akan baik-baik saja andai kata kitab ini tidak ditulis, karena, ketika diperbandingkan dengan bagian serupa dalam kitab-kitab lain, terdapat sejumlah perbedaan dengan kitab ini yang hanya dapat sedikit kita cari titik temunya. Akan tetapi, kita tidak boleh dengan itu sampai tersandung oleh kata-kata, melainkan mengucap berkat kepada Allah bahwa perkara-perkara yang perlu untuk keselamatan kita tersedia cukup jelas. Dan karena Allah yang bijaksana telah menganggap tepat untuk menuliskan hal-hal ini bagi kita, maka kita tidak boleh melewatkannya tanpa membacanya. Semua tulisan yang terdapat dalam Alkitab itu bermanfaat, meski tidak semuanya memiliki manfaat yang sama. Dan kita dapat mengambil kesempatan untuk memikirkan dan merenungkan dengan baik bahkan bagian-bagian Alkitab yang tidak mengandung perkara-perkara yang sama bermanfaatnya seperti bagian-bagian lainnya. Silsilah-silsilah ini,

1. Pada masa itu sangat berguna, ketika keberadaannya dilestarikan di sini, dan diserahkan ke dalam tangan orang Yahudi sepulang mereka dari Babel. Sebab, penawanan itu, seperti banjir besar, telah mengacaubalaukan semuanya, dan orang Yahudi, di tengah keterserakan dan keputusasaan itu, berada dalam bahaya kehilangan pembeda dari suku-suku serta kaum-kaum mereka. Oleh sebab itu, silsilah ini memunculkan kembali penanda-penanda kuno yang membedakan bahkan beberapa suku yang diangkut tertawan ke dalam Asyur. Mungkin silsilah ini akan mengundang orang Yahudi untuk mempelajari tulisan-tulisan kudus yang telah diabaikan, untuk menemukan nama-nama nenek moyang mereka, serta kemunculan keluarga-keluarga mereka di dalamnya.

2. Silsilah-silsilah ini masih bermanfaat untuk menjelaskan kisah-kisah di dalam Alkitab, dan khususnya untuk menjelaskan asal-usul Mesias, supaya tampak bahwa Juruselamat kita yang terberkati, menurut nubuatan-nubuatan yang diucapkan sebelum kehadiran-Nya, memang benar anak Daud, anak Yehuda, anak Abraham, anak Adam. Dan, kini ketika Ia telah datang demi orang-orang yang baginya catatan ini dilestarikan, orang Yahudi sejak saat itu telah kehilangan seluruh silsilahnya, sehingga bahkan silsilah para imam, kelompok orang Yahudi yang paling suci dari semuanya, pun terlupakan, dan mereka tidak mengenal seorang pun di dunia yang mampu membuktikan bahwa dirinya berasal dari kaum Harun. Ketika sebuah bangunan telah usai didirikan, perancah-perancahnya atau tangga-tangga penopang pembangunannya pun dilepaskan. Ketika Sang Anak yang dijanjikan telah datang, garis keturunan yang sebelumnya bertujuan mengarah kepada-Nya pun terputus. Di dalam pasal ini, kita mempunyai satu ringkasan dari semua silsilah yang ada di dalam Kitab Kejadian, hingga kita tiba pada Yakub.

   I. Keturunan dari Adam hingga Nuh dan anak-anaknya, yang diambil dari Kitab Kejadian 5 (ay. 1-4).
   II. Keturunan anak-anak Nuh, yang kembali memenuhi bumi, yang diambil dari Kitab Kejadian 10 (ay. 5-23).
   III. Keturunan dari Sem hingga Abraham, yang diambil dari Kitab Kejadian 11 (ay. 24-28).
   IV. Keturunan Ismael, serta anak-anak Abraham dari Ketura, yang diambil dari Kitab Kejadian 25 (ay. 29-35).
   V. Keturunan Esau, yang diambil dari Kitab Kejadian 36 (ay. 36-54).

   Silsilah-silsilah ini kemungkinan dilewatkan begitu saja di dalam Kitab Kejadian, dan oleh sebab itu, seperti halnya kita bersekolah, kita dibuat mengulang kembali pelajaran yang tidak kita pelajari dengan baik.

Silsilah
(1:1-27)

[1] Adam, Set, Enos, [2] Kenan, Mahalaleel, Yared, [3] Henokh, Metusalah, Lamekh, [4] Nuh, Sem, Ham dan Yafet. [5] Keturunan Yafet ialah Gomer, Magog, Madai, Yawan, Tubal, Mesekh dan Tiras. [6] Keturunan Gomer ialah Askenas, Difat dan Togarma. [7] Keturunan Yawan ialah Elisa, Tarsis, orang Kitim dan orang Rodanim. [8] Keturunan Ham ialah Kush, Misraim, Put dan Kanaan. [9] Keturunan Kush ialah Seba, Hawila, Sabta, Raema dan Sabtekha; keturunan Raema ialah Syeba dan Dedan. [10] Kush memperanakkan Nimrod; dialah orang yang mula-mula sekali berkuasa di bumi. [11] Misraim memperanakkan orang Ludim, orang Anamim, orang Lehabim, orang Naftuhim, [12] orang Patrusim, orang Kasluhim – dari mereka inilah berasal orang Filistin – dan orang Kaftorim. [13] Kanaan memperanakkan Sidon, anak sulungnya dan Het, [14] serta orang Yebusi, orang Amori, orang Girgasi, [15] orang Hewi, orang

Arki, orang Sini, [16] orang Arwadi, orang Semari dan orang Hamati. [17] Keturunan Sem ialah Elam, Asyur, Arpakhsad, Lud, Aram, Us, Hul, Geter dan Mesekh. [18] Arpakhsad memperanakkan Selah, dan Selah memperanakkan Eber. [19] Bagi Eber lahir dua anak laki-laki; nama yang seorang ialah Peleg, sebab dalam zamannya penduduk bumi terbagi, dan nama adiknya ialah Yoktan. [20] Yoktan memperanakkan Almodad, Selef, Hazar-Mawet, Yerah, [21] Hadoram, Uzal, Dikla, [22] Ebal, Abimael, Syeba, [23] Ofir, Hawila dan Yobab; itulah semuanya anak-anak Yoktan.
[24] Sem, Arpakhsad, Selah, [25] Eber, Peleg, Rehu, [26] Serug, Nahor, Terah, [27] Abram, itulah Abraham.

Perikop ini diawali oleh *Adam* sebagai kata pertamanya, dan *Abraham* sebagai kata terakhirnya. Di antara penciptaan Adam dan kelahiran Abraham, terbentang jarak 2.000 tahun, dan Adam sendiri hidup hampir separuh dari rentang waktu itu. Adam merupakan bapa kita semua umat manusia secara daging, sementara Abraham merupakan bapa semua orang beriman. Melalui pelanggaran yang dibuat oleh Adam terhadap kovenan kesucian, kita semua menjadi sengsara, sementara melalui kovenan kasih karunia yang dibuat dengan Abraham, kita semua dijadikan berbahagia, atau akan dijadikan berbahagia. Kita semua, secara alamiah, merupakan anak-anak Adam, cabang-cabang dari pohon zaitun yang liar itu. Marilah kita memastikan bahwa, oleh iman, kita menjadi anak-anak Abraham (Rm. 4:11-12), supaya kita dicangkokkan ke dalam pohon zaitun yang baik dan turut mendapat bagian di dalam akar dan makanannya.

I. Keempat ayat pertama dari perikop ini, dan keempat ayat terakhir, yang dihubungkan oleh Sem (ay. 4, 24), mengandung garis keturunan kudus milik Kristus dari Adam hingga Abraham, yang dimasukkan ke dalam asal-usulnya (Luk. 3:34-38), dengan urutan naik, sementara pada bagian ini disampaikan dengan urutan turun. Silsilah ini membuktikan kesalahan dari penghinaan itu, *tentang Dia itu kami tidak tahu dari mana Ia datang.* Uskup Patrick mencermati di sini bahwa dengan dipaparkannya silsilah kaum-kaum Yahudi, sangat jelas tampak di sini kemuliaan istimewa dari bangsa Yahudi, yakni bahwa merekalah satu-satunya bangsa yang mampu menelusuri asal-usulnya dari manusia pertama yang diciptakan Allah, sesuatu yang tidak mampu diakui oleh bangsa lain bahwa mereka dapat berbuat demikian. Bangsa-bangsa lain hanya menyiksa diri mereka sendiri dan keturunan mereka dengan dongeng-dongeng asal-usul mereka, seperti orang Arkadia berkhayal bahwa mereka sudah ada sebelum bulan ada, dan orang Thessalia berkhayal bahwa mereka lahir dari bebatuan. Juga, orang Athena berkhayal bahwa mereka tumbuh dari bumi, persis seperti khayalan sia-sia yang dimiliki beberapa filsuf mengenai asal-usul alam semesta. Catatan yang diberikan Kitab Suci mengenai penciptaan dunia dan kemunculan bangsa-bangsa mengandung bukti nyata akan kebenarannya sendiri, seperti halnya

tradisi-tradisi omong kosong itu membuktikan sendiri kesia-siaan dan kepalsuan mereka.

II. Semua ayat yang berada di antaranya mengulang catatan tentang dipenuhinya bumi kembali oleh anak-anak Nuh setelah air bah.

1. Sang sejarawan berawal dengan orang-orang yang tidak dikenal sebagai jemaat Allah, yakni anak-anak Yafet, yang ditanam di pulau-pulau orang yang tidak percaya kepada Allah, yakni di bagian barat dunia, negara-negara Eropa. Mengenai orang-orang ini, ia menyajikan sebuah catatan singkat (ay. 5-7), karena sampai saat ini, orang Yahudi hanya sedikit atau sama sekali tidak berurusan dengan orang-orang ini.
2. Ia pun melanjutkan dengan orang-orang yang sebagian besar telah menjadi seteru jemaat Allah, yakni anak-anak Ham, yang berpindah ke arah selatan menuju Afrika dan bagian-bagian Asia yang terhampar di sepanjang jalan menuju ke sana. Nimrod anak Kush adalah orang yang pertama kali menjadi penindas, kemungkinan penindas umat Allah pada masanya. Akan tetapi Misraim, yang memperanakkan orang-orang Mesir, dan Kanaan, yang memperanakkan orang-orang Kanaan, merupakan nama-nama yang berperan penting di dalam kisah orang Yahudi, karena dengan keturunan merekalah Israel milik Allah berjuang keras untuk keluar dari tanah Mesir dan masuk ke dalam tanah Kanaan. Dan oleh sebab itu, anak-anak Misraim (ay. 11-12) dan Kanaan (ay. 13-16) secara khusus dituliskan. Lihatlah betapa Allah menilai Israel berharga ketika Ia *menebus mereka dengan Mesir* (Yes. 43:3), dan menghalau semua bangsa ini dari hadapan mereka (Mzm. 80:9).
3. Sang sejarawan kemudian menyajikan catatan mengenai orang-orang yang merupakan para nenek moyang dan sekutu jemaat Allah, yakni anak-anak Sem (ay. 17-23). Orang-orang ini memperanakkan orang-orang Asia, dan menyebar ke arah timur. Orang Asyur, Aram, Kasdim, Persia, dan Arab, diperanakkan dari kumpulan orang ini. Pada awalnya, orang-orang asli dari bangsa-bangsa itu masih dikenal, tetapi pada hari ini, kita punya alasan untuk berpikir bahwa bangsa-bangsa itu telah sedemikian bercampur satu dengan yang lain, lewat perluasan perdagangan dan kekuasaan, pemindahan koloni-koloni ke tempat lain, pengangkutan para tawanan, dan banyak keadaan lain, sehingga tidak ada satu bangsa pun, bahkan bagian terbesar dari bangsa mana pun, diturunkan sepenuhnya dari salah satu sumber ini. Hanya satu hal ini yang kita yakini, yakni bahwa *dari satu orang saja Allah telah menjadikan semua bangsa dan umat manusia*. Mereka semua telah diturunkan dari

satu Adam, satu Nuh. *Bukankah kita sekalian mempunyai satu bapa? Bukankah satu Allah menciptakan kita?* (Mal. 2:10). Daftar keturunan kita ini segera berpindah kepada keturunan Abraham, secara mendadak beranjak dari seluruh kaum anak-anak Nuh kecuali Arpakhsad, keturunan yang akan menjadi asal kedatangan Kristus. Janji agung akan adanya Mesias (tutur Uskup Patrick) berpindah dari Adam kepada Set, dari Set kepada Sem, dari Sem kepada Eber, lalu kepada bangsa Ibrani, yang, di atas segala bangsa, dipercayai dengan harta kudus itu, sampai janji itu pun digenapi dan Mesias datang, baru kemudian bangsa itu dijadikan *bukan umat.*

Silsilah
(1:28-54)

28 Anak-anak Abraham ialah Ishak dan Ismael. 29 Inilah keturunan mereka: anak sulung
Ismael ialah Nebayot, lalu Kedar, Adbeel, Mibsam, 30 Misyma, Duma, Masa, Hadad, Tema,
31 Yetur, Nafish dan Kedma; mereka itulah anak-anak Ismael. 32 Keturunan Ketura, gundik
Abraham: perempuan itu melahirkan Zimran, Yoksan, Medan, Midian, Isybak dan Suah.
Anak-anak Yoksan ialah Syeba dan Dedan. 33 Anak-anak Midian ialah: Efa, Efer, Hanokh,
Abida dan Eldaa. Itulah semuanya keturunan Ketura. 34 Abraham memperanakkan Ishak.
Anak-anak Ishak ialah Esau dan Israel. 35 Anak-anak Esau ialah Elifas, Rehuel, Yeush,
Yaelam dan Korah. 36 Anak-anak Elifas ialah Teman, Omar, Zefi, Gaetam, Kenas, Timna dan
Amalek. 37 Anak-anak Rehuel ialah Nahat, Zerah, Syama dan Miza. 38 Anak-anak Seir ialah
Lotan, Syobal, Zibeon, Ana, Disyon, Ezer dan Disyan. 39 Anak-anak Lotan ialah Hori dan
Homam; adik perempuan Lotan ialah Timna. 40 Anak-anak Syobal ialah Alyan, Manahat,
Ebal, Syefi dan Onam; anak-anak Zibeon ialah Aya dan Ana. 41 Keturunan Ana ialah
Disyon; anak-anak Disyon ialah Hamran, Esyban, Yitran dan Keran. 42 Anak-anak Ezer
ialah Bilhan, Zaawan dan Yaakan. Anak-anak Disyan ialah Us dan Aran. 43 Inilah raja-raja
yang memerintah di tanah Edom, sebelum seorang raja dari orang Israel memerintah:
Bela bin Beor, dan kotanya bernama Dinhaba. 44 Setelah Bela mati, Yobab bin Zerah, dari
Bozra, menjadi raja menggantikan dia. 45 Setelah Yobab mati, Husyam, dari negeri orang
Teman, menjadi raja menggantikan dia. 46 Setelah Husyam mati, Hadad bin Bedad menjadi
raja menggantikan dia; dialah yang memukul kalah orang Midian di daerah Moab, dan
kotanya bernama Awit. 47 Setelah Hadad mati, Samla, dari Masyreka menjadi raja
menggantikan dia. 48 Setelah Samla mati, Saul, dari Rehobot-Sungai, menjadi raja
menggantikan dia.
49 Setelah Saul mati, Baal-Hanan bin Akhbor menjadi raja menggantikan dia. 50 Setelah
Baal-Hanan mati, Hadad menjadi raja menggantikan dia, dan kotanya bernama Pahi dan
isterinya bernama Mehetabeel binti Matred binti Mezahab. 51 Setelah Hadad mati, maka
yang menjadi kepala-kepala kaum di Edom ialah kepala kaum Timna, kepala kaum Alya,
kepala kaum Yetet, 52 kepala kaum Oholibama, kepala kaum Ela, kepala kaum Pinon, 53
kepala kaum Kenas, kepala kaum Teman, kepala kaum Mibzar, 54 kepala kaum Magdiel
dan kepala kaum Iram. Itulah kepala-kepala kaum di Edom.

Semua bangsa kecuali keturunan Abraham sudah tidak dimasukkan ke dalam silsilah ini, karena mereka tidak mempunyai peranan atau tempat dalam perkara ini. *Bagian Tuhan ialah umat-Nya.* Mengenai umat-Nya, Dia menyimpan sebuah catatan dan mengenal nama-nama mereka, tetapi orang-orang yang mengenal-

Nya, dipandang-Nya dari kejauhan. Bukan berarti kita dapat menarik kesimpulan bahwa dengan itu, tidak ada kumpulan orang dari bangsa lain selain keturunan Abraham yang mendapat perkenanan Allah. Itulah kebenaran yang sudah ada bahkan sebelum Petrus menyadarinya, yakni bahwa *setiap orang dari bangsa manapun yang takut akan Dia dan yang mengamalkan kebenaran berkenan kepada-Nya.* Kumpulan orang banyak dalam jumlah besar akan dibawa ke sorga dari *segala bangsa* (Why. 7:9), dan kita berharap termasuk di dalamnya banyak, sangat banyak orang baik di dunia yang terletak di luar dari kovenan istimewa Allah dengan Abraham, yang nama-namanya tertulis di dalam kitab kehidupan, meski tidak diturunkan dari salah satu kaum yang tertulis di dalam kitab ini. *Tuhan mengenal siapa kepunyaan-Nya.* Akan tetapi, Israel merupakan bangsa terpilih, dipisahkan dari yang lain, dan tidak ada bangsa lain, dalam kedudukannya sebagai satu bangsa, yang begitu dimuliakan dan diistimewakan seperti halnya bangsa Yahudi. Inilah bangsa kudus yang menjadi pokok pembicaraan dari kisah suci ini. Maka dari itu, kita kemudian akan menyingkirkan semua keturunan Abraham lain kecuali keturunan Yakub, yang semuanya tergabung ke dalam satu bangsa dan dipersatukan kepada Tuhan, sementara keturunan Abraham yang lain tampaknya terasing dari Allah dan dari satu sama lain.

I. Sedikit yang dapat kita bahas mengenai *orang Ismael.* Mereka adalah anak-anak dari sang hamba perempuan, yang kemudian diusir dan tidak akan menjadi ahli waris bersama anak yang merupakan janji Allah itu. Perkara anak-anak Ismael ini menggambarkan orang-orang Yahudi yang tidak percaya kepada Kristus dan ditolak (Gal. 4:22, dst.), dan oleh sebab itu, hanya sedikit pembahasan mengenai bangsa Ismael itu. Kedua belas anak laki-laki Ismael hanya disebutkan di sini (ay. 29-31), untuk memperlihatkan pelaksanaan janji yang Allah buat kepada Abraham, sebagai jawaban atas doanya bagi Ismael, bahwa, demi Abraham, Ismael akan menjadi bangsa yang besar, dan khususnya bahwa ia akan memperanakkan dua belas raja (Kej. 17:20).

II. Sedikit yang dapat kita bahas mengenai *orang Midian,* yang termasuk keturunan Abraham melalui Ketura. Mereka adalah *orang-orang dari sebelah timur* (kemungkinan Ayub termasuk salah satu dari mereka), dan dipisahkan dari Ishak, sang pewaris yang dijanjikan (Kej. 25:6), sehingga hanya nama mereka yang dituliskan di sini (ay. 32). Anak-anak Yoksan, keturunan Ketura, juga ditulis namanya di sini, beserta anak-anak Midian (ay. 32-33),

yang menjadi begitu ternama dan mungkin memberi nama bagi kaum-kaum ini, seperti halnya Yehuda bagi orang Yahudi.

III. Kita tidak akan banyak membahas tentang *orang Edom.* Mereka mempunyai kebencian yang tak pernah lekang kepada Israel milik Allah. Namun demikian, karena mereka diperanakkan dari Esau, anak Ishak, kita membaca di sini catatan perihal kaum-kaum mereka, beserta nama-nama sejumlah orang-orang mereka yang ternama (ay. 35) hingga akhir pasal ini. Di antara nama-nama ini, terdapat sedikit perbedaan dengan yang kita baca dalam Kitab Kejadian 36, yang menjadi sumber seluruh catatan ini. Tiga dari empat nama yang dituliskan dengan huruf *Vau* di Kitab Kejadian, dituliskan dengan huruf *Yod* di kitab ini, kemungkinan pelafalannya diubah, seperti biasa dijumpai di dalam bahasa lain. Kita sekarang menulis banyak kata dengan cara yang sangat berbeda dengan yang dahulu dituliskan 200 tahun yang lalu. Marilah kita mengambil kesempatan, dari membaca silsilah-silsilah ini, untuk berpikir,

1. Mengenai kumpulan orang banyak yang telah pergi melintasi dunia ini, telah menjalankan peran mereka masing-masing di dalam dunia ini, dan kemudian telah meninggalkannya. Ayub, pada masa mudanya, tidak hanya melihat bahwa *setiap orang mengikuti dia,* tetapi *tidak terbilang banyaknya yang mendahului dia* (Ayb. 21:33). Semua orang ini, dan segala kepunyaan mereka, mempunyai harinya sendiri-sendiri. Banyak dari antara mereka membuat keributan besar dan menjadi tokoh ternama di dunia, tetapi hari-hari mereka pun usai, dan tempat mereka pun tak lagi mengenal mereka. Meski jalan kematian adalah jalan yang sudah ditempuh, namun *vestigia nulla retrorsum – tidak ada orang yang mampu menapaki kembali langkah-langkah mereka.*
2. Mengenai penyelenggaraan Allah, yang menopang angkatan-angkatan manusia, dan dengan demikian melestarikan ras yang bobrok itu, meski bersalah dan menjijikkan, untuk tetap berada di atas bumi. Betapa mudah bagi Allah untuk menghabisinya tanpa air bah atau kebakaran besar! Catatlah semua anak manusia sebagai orang-orang mandul, seperti dialami beberapa orang, dan dalam beberapa tahun bumi ini akan terbebas dari beban manusia yang membuatnya mengeluh. Akan tetapi, kesabaran ilahi mengizinkan pohon yang merusak tanah tidak hanya untuk tumbuh, tetapi juga berkembang biak. Sembari keturunan yang satu, bahkan yang berdosa sekalipun, pergi, keturunan yang lain datang (Pkh. 1:4; Bil. 32:14), dan demikianlah akan terus berlangsung

selama bumi ini tetap ada. *Janganlah musnahkan itu, sebab di dalamnya masih ada berkat.*✍

PASAL 2



Sekarang kita sampai kepada pokok bahasan utama, yaitu daftar keturunan Israel, bangsa yang diistimewakan itu, yang harus "tinggal sendirian dan tidak dihitung bersama bangsa-bangsa lain." Dalam pasal ini kita menemukan,

I. Nama-nama dari 12 anak Israel (ay. 1-2).

II. Sebuah kisah tentang suku Yehuda, yang memiliki kedudukan tinggi, bukan demi Daud melainkan terutama demi Anak Daud, Tuhan kita, yang berasal dari Yehuda (Ibr. 7:14).

1. Keturunan pertama dari Yehuda hingga Isai (ay. 3-12).
2. Anak-anak Isai (ay. 13-17).
3. Keturunan Hezron, tidak hanya melalui Ram, dari siapa Daud berasal, tetapi juga melalui Kaleb (ay. 18-20), Segub (ay. 21-24), Yerahmeel (ay. 25-33, hingga ay. 41), dan lagi oleh Kaleb (ay. 42-49), dengan keluarga Kaleb putra Hur (ay. 50-55). Penjelasan terbaik yang dapat kita temukan tentang hal ini dan pasal-pasal berikutnya, dan yang akan memberikan pandangan paling jelas tentang mereka, kita dapati di dalam daftar silsilah yang diterbitkan dalam Alkitab bahasa Inggris versi terakhir sekitar 100 tahun lalu, dan terus dipakai selama beberapa waktu. Dan untungnya mereka disebutkan lagi dalam beberapa edisi selanjutnya, sebab penjelasan tersebut sangat berguna bagi mereka yang rajin menyelidiki Kitab Suci. Penjelasan tersebut dikatakan disusun oleh sarjana besar studi Alkitab, Hugh Broughton. Kita menjumpai penjelasan itu kadang-kadang di dalam versi-versi lama Alkitab.

Silsilah
(2:1-17)

1 Inilah anak-anak Israel: Ruben, Simeon, Lewi, Yehuda, Isakhar, Zebulon,
2 Dan, Yusuf, Benyamin, Naftali, Gad dan Asyer. 3 Anak-anak Yehuda ialah Er, Onan dan
Syela, tiga orang, yang lahir bagi dia dari anak perempuan Syua perempuan Kanaan itu.
Tetapi Er, anak sulung Yehuda itu, adalah jahat di mata TUHAN, maka Ia membunuhnya. 4
Tamar, menantu perempuan Yehuda, melahirkan baginya Peres dan Zerah. Semuanya
anak-anak Yehuda ada lima orang. 5 Anak-anak Peres ialah Hezron dan Hamul. 6 Anak-
anak Zerah ialah Zimri, Etan, Heman, Kalkol dan Dara. Semuanya lima orang.
7 Keturunan Karmi ialah Ahar, yang mencelakakan orang Israel karena ia tidak taat dalam
hal barang-barang yang dikhususkan itu. 8 Keturunan Etan ialah Azarya. 9 Anak-anak yang
lahir bagi Hezron ialah Yerahmeel, Ram dan Khelubai. 10 Ram memperanakkan Aminadab,
dan Aminadab memperanakkan Nahason, pemimpin bani Yehuda. 11 Nahason
memperanakkan Salma dan Salma memperanakkan Boas. 12 Boas memperanakkan Obed
dan Obed memperanakkan Isai. 13 Isai memperanakkan Eliab, anak sulungnya, dan Abina-
dab, anak yang kedua, Simea, anak yang ketiga, 14 Netaneel, anak yang keempat, Radai,
anak yang kelima, 15 Ozem, anak yang keenam, dan Daud, anak yang ketujuh; 16 saudara-
saudara perempuan mereka ialah Zeruya dan Abigail. Anak-anak Zeruya ialah Abisai,
Yoab dan Asael, tiga orang. 17 Abigail melahirkan Amasa dan ayah Amasa ialah Yeter,
orang Ismael itu.

Inilah,

I. Kaum Yakub. Dua belas orang putranya disebutkan di sini, angka 12 yang terkenal itu, yang sering dibicarakan hampir dalam seluruh Alkitab, dari permulaan hingga akhir. Pada setiap peralihan peristiwa dalam Alkitab kita menjumpai 12 suku yang lahir dari 12 bapa-bapa gereja ini. Karakter pribadi dari beberapa di antara mereka sama sekali tidaklah yang terbaik, empat anak yang pertama sangat memalukan, namun demikian kovenan itu diwariskan kepada keturunan mereka. Sebab, oleh karena anugerah, anugerah yang cuma-cuma, dikatakan bahwa, *Aku mengasihi Yakub – bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri.*

II. Kaum Yehuda. Suku ini yang paling dipuji-puji, paling berkembang, dan paling dihormati, dari antara semua suku, sehingga silsilahnya yang pertama kali dikisahkan dan dengan panjang lebar dibandingkan yang lainnya. Dalam uraian yang diberikan tentang keturunan pertama dari suku yang terkenal

itu, yang dari antaranya Kristus menjadi keturunan yang paling puncak, kita mendapati

1. Beberapa orang yang sangat jahat. Ada Er, putra sulung Yehuda, yang *jahat di mata TUHAN,* dan dibinasakan-Nya, di hari-hari awal hidupnya, dengan suatu hantaman pembalasan Ilahi: *Ia membunuhnya* (ay. 3). Adik laki-lakinya, Onan, tidaklah lebih baik, dan bernasib tidak lebih baik. Lalu ada Tamar, yang dengannya Yehuda, ayah mertuanya, melakukan perkawinan inses (ay. 4). Dan inilah Akhan, yang dipanggil *Ahar – seorang pembuat masalah,* yang mencelakakan orang Israel dengan mengambil barang-barang yang dikutuk (ay. 7). Perhatikanlah, keluarga-keluarga yang terbaik dan paling dihormati dapat memiliki beberapa keturunan yang tercela.
2. Beberapa keturunan sangat bijaksana dan baik, seperti Heman and Etan, Kalkol dan Dara, yang mungkin bukan merupakan anak-anak langsung dari Zerah, melainkan keturunan darinya, dan disebut karena mereka menjadi kemuliaan dari keluarga ayah mereka. Sebab, ketika Roh Kudus hendak mengagungkan hikmat Salomo, Dia menyatakannya lebih bijaksana daripada keempat orang ini, yang, kendati putra-putra Mahol, disebut orang Ezrahi, dari Zerah (1Raj. 4:31). Bahwa empat bersaudara tersebut menjadi menonjol karena hikmat dan anugerah adalah suatu hal yang jarang terjadi.
3. Beberapa keturunan sangat agung, seperti Nahason, yang merupakan pemimpin Yehuda ketika perkemahan Israel didirikan di padang gurun, sehingga memimpin barisan yang jaya itu, dan Salman atau Salmon, yang menduduki kedudukan terhormat ketika mereka masuk Kanaan (ay. 10-11).

III. Keluarga Isai, yang tentangnya sebuah catatan khusus dibuat demi Daud, dan Anak Daud, yang merupakan *suatu tunas akan keluar dari tunggul Isai* (Yes. 11:1). Dengan demikian tampak jelas bahwa Daud anak laki-laki ketujuh, dan bahwa tiga panglimanya yang hebat, Yoab, Abisai, dan Asael, adalah anak-anak dari salah satu saudara perempuannya, dan Amasa dari saudara perempuannya yang lain. Tiga dari keempat panglima itu jatuh terbunuh juga, kendati mereka dahulu menjadi kengerian bagi orang-orang gagah perkasa.

Silsilah Lanjutan
(2:18-55)

18 Kaleb bin Hezron memperanakkan Yeriot dari Azuba, isterinya; dan inilah anak-anak
perempuan itu: Yesyer, Sobab dan Ardon. 19 Sesudah Azuba mati, Kaleb mengawini Efrat
yang melahirkan Hur baginya. 20 Hur memperanakkan Uri dan Uri memperanakkan
Bezaleel. 21 Sesudah itu Hezron menghampiri anak perempuan Makhir, bapa Gilead. Ia
mengawini perempuan itu ketika ia berumur enam puluh tahun. Perempuan itu
melahirkan Segub baginya.
22 Segub memperanakkan Yair yang mempunyai dua puluh tiga perkampungan di tanah
Gilead. 23 Tetapi Gesur dan Aram merebut Hawot-Yair dari pada mereka, juga Kenat dan
tempat-tempat jajahannya, enam puluh perkampungan. Itulah semuanya keturunan
Makhir, bapa Gilead. 24 Sesudah Hezron mati, Kaleb menghampiri Efrata – dia adalah isteri
Hezron, ayahnya – maka perempuan itu melahirkan baginya Asyhur, bapa Tekoa. 25 Anak-
anak Yerahmeel, anak sulung Hezron, ialah Ram, anak sulung, Buna, Oren, Ozem dan Ahia.
26 Tetapi Yerahmeel mempunyai seorang isteri lain, bernama Atara; dialah ibu Onam. 27
Anak-anak Ram, anak sulung Yerahmeel, ialah Maas, Yamin dan Eker. 28 Anak-anak Onam
ialah Samai dan Yada, dan anak-anak Samai ialah Nadab dan Abisur. 29 Nama isteri Abisur
ialah Abihail yang melahirkan Ahban dan Molid baginya. 30 Anak-anak Nadab ialah Seled
dan Apaim; Seled mati dengan tidak mempunyai anak. 31 Keturunan Apaim ialah Yisei,
dan keturunan Yisei ialah Sesan, dan keturunan Sesan ialah Ahlai.
32 Anak-anak Yada, adik Samai, ialah Yeter dan Yonatan; Yeter mati dengan tidak mempu-
nyai anak. 33 Anak-anak Yonatan ialah Pelet dan Zaza. Itulah keturunan Yerahmeel. 34
Sesan tidak mempunyai anak laki-laki, hanya anak-anak perempuan; tetapi Sesan
mempunyai seorang budak laki-laki, orang Mesir, yang bernama Yarha. 35 Jadi Sesan
memberi anaknya kepada Yarha, budaknya itu, menjadi isteri, lalu perempuan itu
melahirkan Atai baginya.
36 Atai memperanakkan Natan, dan Natan memperanakkan Zabad. 37 Zabad memper-
anakkan Eflal, dan Eflal memperanakkan Obed. 38 Obed memperanakkan Yehu, dan Yehu
memperanakkan Azarya. 39 Azarya memperanakkan Heles, dan Heles memperanakkan
Elasa. 40 Elasa memperanakkan Sismai, dan Sismai memperanakkan Salum. 41 Salum
memperanakkan Yekamya, dan Yekamya memperanakkan Elisama. 42 Keturunan Kaleb,
adik Yerahmeel, ialah Mesa, anak sulungnya, bapa Zif, dan anak-anak Maresa, bapa
Hebron. 43 Anak-anak Hebron ialah Korah, Tapuah, Rekem dan Sema. 44 Sema memper-
anakkan Raham, bapa Yorkeam, dan Rekem memperanakkan Samai.
45 Anak Samai ialah Maon, dan Maon ialah bapa Bet-Zur. 46 Efa, gundik Kaleb, melahirkan
Haran, Moza dan Gazes; Haran memperanakkan Gazes. 47 Anak-anak Yohdai ialah Regem,
Yotam, Gesan, Pelet, Efa dan Saaf. 48 Gundik Kaleb, yakni Maakha, melahirkan Seber dan
Tirhana. 49 Perempuan itu melahirkan juga Saaf, bapa Madmana, dan Sewa, bapa
Makhbena dan bapa Gibea; anak perempuan Kaleb ialah Akhsa. 50 Itulah keturunan Kaleb.
Anak-anak Hur, anak sulung Efrata, ialah Sobal, bapa Kiryat-Yearim, 51 Salma, bapa
Betlehem dan Haref, bapa Bet-Gader. 52 Sobal, bapa Kiryat-Yearim, mempunyai
keturunan, yakni Haroë dan setengah orang Menuhot. 53 Dan kaum-kaum Kiryat-Yearim
ialah orang Yetri, orang Puti, orang Sumati dan orang Misrai; dari mereka inilah berasal
orang Zora dan orang Esytaol.
54 Keturunan Salma ialah Betlehem, orang Netofa, Atarot-Bet-Yoab dan setengah orang
Manahti, yakni orang Zori. 55 Dan kaum-kaum para ahli surat, yang diam di Yabes, ialah
orang Tirati, orang Simati, dan orang Sukhati. Mereka itulah orang Keni keturunan Hamat
bapa keluarga Rekhab.

Orang-orang yang disebut dalam perikop sebelumnya kebanyakan sering dan banyak kita baca di dalam nas-nas lain. Tetapi sedikit saja dari mereka yang diceritakan dalam perikop di atas ini disebut di bagian-bagian lain Kitab Suci. Sepertinya, silsilah suku Yehuda yang lebih lengkap dan tepat daripada suku-

suku lainnya, dan dalam hal ini kita harus mengakui adanya suatu penyelenggaraan ilahi secara khusus, demi kejelasan silsilah Kristus.

1. Dalam perikop di atas kita menemukan Bezaleel, yang merupakan kepala pekerja dalam pembangunan rumah TUHAN (Kel. 31:2).
2. Hezron, yang merupakan putra Peres (ay. 5), adalah ayah dari semua keturunan ini, dua putranya, Kaleb dan Yerahmeel, yang sangat berhasil, dan dia sendiri, bahkan di usia tuanya, karena dia meninggalkan istrinya yang hamil ketika dia meninggal (ay. 24). Hezron ini adalah salah satu dari 70 orang yang turun bersama Yakub ke Mesir (Kej. 46:12). Di sana keluarganya terus bertambah, seperti keluarga lain yang tertindas. Pastilah dia meninggal selama perbudakan Israel di Mesir. Namun di sini dikatakan bahwa dia mati di Kaleb-Efrata (yaitu, Betlehem), di tanah Kanaan (ay. 24). Mungkin, kendati seluruh bangsa Israel terus tinggal di Mesir, namun beberapa orang lebih giat daripada yang lain, setidaknya sebelum perbudakan mereka mencapai puncaknya, mengunjungi Kanaan kadang-kadang dan menetap di sana, meskipun setelah itu mereka kehilangannya. Mengenai keberhasilan Yair, yang disebutkan di sini (ay. 22-23), kita memiliki kisahnya di dalam Bilangan 32:41. Dan tampaknya itu terjadi lama setelah penaklukan Kanaan. Menurut orang Yahudi, Hezron menikahi istrinya yang ketiga ketika dia berumur 60 tahun (ay. 21), dan yang lain sesudahnya (ay. 24), karena dia memiliki keinginan yang besar untuk mendapat keturunan bagi kaum Peres, dari mana Mesias nantinya lahir.
3. Di sini juga disebutkan tentang salah satu yang *mati dengan tidak mempunyai anak* (ay. 30), dan satu lagi (ay. 32), dan tentang yang *tidak mempunyai anak laki-laki kecuali anak perempuan* (ay. 34). Kiranya orang-orang yang mengalami hal serupa tidak memandang perkara mereka ini baru dan satu-satunya. Penyelenggaraan ilahi mengatur semua permasalahan keluarga ini dengan kedaulatan yang tak terbantahkan, sesuai kehendak-Nya, baik itu dalam memberikan anak-anak, atau menahannya, atau hanya memberikan anak-anak yang berjenis kelamin tertentu saja. Allah tidak terikat untuk menyenangkan kita, sebaliknya kitalah yang terikat untuk menyetujui apa yang menjadi kesenangan hati-Nya. Bagi mereka yang mengasihi-Nya, lebih baik memiliki Dia daripada sepuluh anak laki-laki. Ia akan memberikan mereka sebuah tempat dan sebuah nama yang lebih baik ketimbang anak-anak laki-laki dan perempuan di dalam rumah-Nya. Oleh karena itu, janganlah orang yang ditakdirkan tanpa anak, iri hati dengan keluarga yang berkembang dan dipenuhi banyak anak. Masakan mata kita jahat karena Allah berbuat baik?

4. Di sini disebutkan tentang salah satu yang memiliki hanya satu anak perempuan, dan menikahkannya dengan hambanya seorang Mesir (ay. 34-35). Kalau hal ini sampai disebutkan bagi kepujian-Nya, maka dapat kita duga orang Mesir ini telah memeluk agama Yahudi, dan bahwa dia sangat menonjol karena hikmat dan kebajikan. Sebab jika tidak, tidak mungkin seorang yang bukan keturunan Israel sejati layak menikahi seorang gadis Israel, apalagi anak perempuan satu-satunya. Apabila orang Mesir menjadi pemeluk agama Yahudi, dan hamba-hamba berperilaku layak, maka asal-usul keturunan atau kedudukan sebagai hamba tidak seharusnya menjadi halangan bagi mereka untuk naik kedudukan. Menikah dengan seseorang seperti hamba Mesir dapat membuat anak perempuan ini sama bahagianya seperti menikah dengan salah seorang pemimpin sukunya.
5. Silsilah dari beberapa orang ini berakhir bukan pada seseorang, tetapi di suatu tempat atau negeri, sebab salah satunya dikatakan menjadi *Bapa Kiryat-Yearim* (ay. 50), yang lainnya Bapa Betlehem (ay. 51), yang di kemudian hari menjadi kota kelahiran Daud, karena tempat-tempat ini menjadi bagian undian mereka ketika diadakan pembagian tanah.
6. Di sini ada beberapa yang dikatakan menjadi *kaum-kaum para ahli surat* (ay. 55), yang meneruskan tradisi bersekolah di dalam keluarga mereka, terutama belajar Kitab Suci, dan mengajar orang lain pengetahuan yang baik tentang Allah. Di antara semua keluarga yang hebat ini kita senang menjumpai beberapa di antaranya merupakan *kaum-kaum para ahli surat. Ah, kalau seluruh umat TUHAN menjadi nabi.* Semua keluarga Israel adalah keluarga dari ahli-ahli surat, yang terdidik dengan baik dalam hal kerajaan sorga, dan mampu membawa keluar dari perbendaharaannya hal-hal yang baru dan lama!✍

PASAL 3



Dari semua keluarga Israel, tak satu pun yang begitu terkenal seperti keluarga Daud. Itulah keluarga yang disebut dalam pasal sebelumnya (ay. 15). Di sini kita mendapatkan kisah yang lengkap tentang keluarga tersebut.

I. Putra-putra Daud (ay. 1-9).
II. Para penerus takhtanya sepanjang kerajaannya berlangsung (ay. 10-16).
III. Sisa dari keluarganya semasa dan sesudah penawanan (ay. 17-24). Dari keluarga ini, "sehubungan dengan darah dan daging, lahirlah Kristus."

Keluarga Daud
(3:1-9)

[1] Inilah anak-anak Daud yang lahir bagi dia di Hebron; anak sulung ialah Amnon, dari Ahinoam, perempuan Yizreel; anak yang kedua ialah Daniel, dari Abigail, perempuan Karmel; [2] anak yang ketiga ialah Absalom, anak Maakha, yakni anak perempuan Talmai, raja Gesur; anak yang keempat ialah Adonia, anak Hagit; [3] anak yang kelima ialah Sefaca, dari Abital; anak yang keenam ialah Yitream, dari Egla, isterinya itu. [4] Enam orang lahir bagi dia di Hebron, di mana ia memerintah tujuh tahun enam bulan lamanya; dan tiga puluh tiga tahun lamanya ia memerintah di Yerusalem. [5] Inilah yang lahir bagi dia di Yerusalem: Simea, Sobab, Natan dan Salomo, empat orang dari Batsyua binti Amiel, [6] lalu Yibhar, Elisama, Elifelet, [7] Nogah, Nefeg, Yafia, [8] Elisama, Elyada dan Elifelet, sembilan orang. [9] Semuanya itu anak-anak Daud, belum terhitung anak-anak dari gundik-gundik. Tamar ialah saudara perempuan mereka.

Kita mendapatkan gambaran tentang putra-putra Daud (2Sam. 3:2, dst. dan 2Sam. 5:14, dst.).

1. Ia mempunyai banyak anak. Dan tak diragukan dia juga telah menuliskan apa yang dibayangkannya (Mzm. 127:5). *Berbahagialah orang yang telah membuat penuh tabung panahnya dengan semuanya itu.*
2. Beberapa di antara mereka menjadi kesedihan baginya, seperti Amnon, Absalom, dan Adonia. Dan kita tidak membaca tentang satupun dari anak-

anaknya yang meneladani kesalehan atau ibadahnya kecuali Salomo, meskipun masih kalah jauh darinya.

3. Salah satu dari mereka, yang dilahirkan oleh Batsyeba, diberinya nama Natan, mungkin sebagai penghormatan kepada Natan sang nabi, yang menegur dia karena dosanya dengan Batsyeba dan menjadi alat untuk membawanya kepada pertobatan. Rupanya dia mengasihi Nabi Natan sepanjang hidupnya atas tegurannya itu. Bijaksanalah bagi kita untuk menghargai teman-teman terbaik kita yang selalu setia bersama kita. Dari Natan anaknya ini turunlah Tuhan kita Yesus, seperti tampak jelas di dalam Lukas 3:31.
4. Lalu ada putra-putra Daud, dua orang dengan nama Elisama dan dua lagi dengan nama Elifelet (ay. 6, 8). Mungkin Elisama dan Elifelet yang pertama telah meninggal, sehingga Daud menyebut dua putranya lagi dengan nama mereka, yang tidak akan dilakukannya seandainya tidak ada pertanda buruk di dalam kebiasaan takhayul ini.
5. Daud memiliki banyak selir. Tetapi anak-anak mereka tidak disebutkan, karena tidak layak untuk menerima kehormatan (ay. 9), terlebih lagi karena para selir telah menjadi tidak setia kepada Daud dalam hubungan asmara dengan Absalom.
6. Dari semua putra Daud mungkin Salomo dipilih untuk menggantikannya, mungkin bukan karena jasa-jasa pribadi karena hikmatnya adalah karunia Allah, melainkan karena *itulah yang berkenan kepada Bapa.*

Keluarga Daud
(3:10-24)

10 Keturunan Salomo ialah Rehabeam; anak orang ini ialah Abia; anak orang ini ialah Asa;
anak orang ini ialah Yosafat; 11 anak orang ini ialah Yoram; anak orang ini ialah Ahazia;
anak orang ini ialah Yoas; 12 anak orang ini ialah Amazia; anak orang ini ialah Azarya;
anak orang ini ialah Yotam; 13 anak orang ini ialah Ahas; anak orang ini ialah Hizkia; anak
orang ini ialah Manasye; 14 anak orang ini ialah Amon; anak orang ini ialah Yosia. 15 Anak-
anak Yosia: anak sulung ialah Yohanan, anak yang kedua ialah Yoyakim, anak yang ketiga
ialah Zedekia dan anak yang keempat ialah Salum. 16 Keturunan Yoyakim ialah Yekhonya,
anaknya itu, dan anak orang ini ialah Zedekia.
17 Anak-anak Yekhonya, orang kurungan itu, ialah Sealtiel, anaknya, 18 lalu Malkhiram,
Pedaya, Syenasar, Yekamya, Hosama dan Nedabya. 19 Anak-anak Pedaya ialah Zerubabel
dan Simei, dan anak-anak Zerubabel ialah Mesulam dan Hananya; Selomit ialah saudara
perempuan mereka; 20 lalu Hasuba, Ohel, Berekhya, Hasaja dan Yusab-Hesed, lima orang.
21 Anak-anak Hananya ialah Pelaca dan Yesaya; anak orang ini ialah Refaya; anak orang ini
ialah Arnan; anak orang ini ialah Obaja, dan anak orang ini ialah Sekhanya.
22 Anak-anak Sekhanya ialah Semaya, dan anak-anak Semaya ialah Hatus, Yigal, Bariah,
Nearya dan Safat, enam orang. 23 Anak-anak Nearya ialah Elyoënai, Hizkia, dan Azrikam,
tiga orang. 24 Anak-anak Elyoënai ialah Hodawya, Elyasib, Pelaya, Akub, Yohanan, Delaya
dan Anani, tujuh orang.

Daud memiliki 19 putra, dan dapat kita duga, mereka telah memunculkan banyak keluarga bangsawan di Israel yang belum pernah kita dengar di dalam sejarah. Alkitab hanya memberi kita kisah tentang keturunan Salomo di sini, dan tentang Natan (Luk. 3). Selebihnya hanya memiliki kehormatan sebagai putra-putra Daud, sedangkan Salomo dan Natan mendapat kehormatan yang terkait dengan Mesias. Putra-putra Natan adalah nenek moyang Mesias sebagai manusia, sedangkan putra-putra Salomo adalah para pendahulu-Nya sebagai raja. Di sini kita menemukan,

1. Nama-nama yang besar dan terkenal yang melaluinya garis keturunan Daud ditarik turun sampai kepada penawanan, yaitu raja-raja Yehuda di dalam garis penerus, yang sejarah mereka kita peroleh secara luas di dalam dua buah Kitab Raja-raja dan kita akan jumpai lagi di dalam Kitab Tawarikh yang kedua. Sangat jarang sebuah mahkota diteruskan dalam suatu garis langsung dari bapak ke putra selama 17 generasi, seperti di sini. Ini adalah balas jasa untuk kesalehan Daud. Menjelang waktu penawanan ke Babel, garis keturunan terganggu, dan mahkota diwariskan dari satu saudara ke saudara yang lain dan dari seorang keponakan kepada seorang paman, yang menjadi sebuah pertanda memudarnya kemuliaan keluarga tersebut.
2. Nama-nama yang kurang terkenal, dan kebanyakan dari mereka menjadi tidak dikenal lagi, yaitu sisa-sisa keluarga Daud yang bertahan sesudah penawanan. Satu-satunya orang terkenal dari keluarga Daud yang kita jumpai pada waktu mereka kembali dari penawanan adalah Zerubabel, yang di tempat lain disebut *putera dari Sealtiel,* tetapi muncul di sini sebagai cucunya (ay. 17-19), yang biasa terjadi dalam Alkitab. Beltsazar yang disebut sebagai *putera Nebukadnezar* tak lain adalah cucunya. Salatiel dikatakan sebagai *putera* dari Yekhonya karena diangkat anak olehnya, dan karena, seperti dipikirkan beberapa orang, dia menggantikannya dalam kehormatan ketika dipulihkan oleh raja Babel Ewil-Merodakh. Sebab jika tidak maka Yekhonya akan tertulis tanpa anak: dia adalah *cincin meterai yang dicabut Allah dari tangan kanan-Nya* (Yer. 22:24), dan kedudukannya digantikan dengan Zerubabel, dan karenanya Allah berkata kepadanya (Hag. 2:24), *Aku akan menjadikan engkau seperti cincin meterai.* Keturunan Zerubabel di sini tidak menyandang nama-nama yang sama seperti biasanya di dalam silsilah (Mat. 1 atau Luk. 3), tetapi nama-nama itu tak diragukan diambil saat itu dari bentara atau sekretaris kerajaan, daftar umum yang disimpan para imam tentang semua keluarga Yehuda, khususnya keluarga Daud. Orang terakhir yang disebut dalam pasal ini adalah Anani, yang tentangnya uskup Patrick berkata bahwa Targum menambahkan perkataan ini, *Ia adalah raja Mesias yang akan dinyatakan,* dan beberapa dari para penulis Yahudi juga

memberikan alasan ini, karena dikatakan (Dan. 7:13), anak manusia datang *gnim gnanani – dengan awan-awan dari langit.* Alasan ini sangat asing dan tidak meyakinkan. Tetapi Uskup Patrick berpikir, alasan itu dapat digunakan sebagai bukti bahwa pikiran orang Yahudi waktu itu selalu penuh dengan pikiran mengenai Mesias dan bahwa mereka mengharapkan kedatangan-Nya tidak akan lama setelah zaman Zerubabel.✍

PASAL 4



Dalam pasal ini, terdapat

I. Catatan lebih lanjut mengenai silsilah suku Yehuda, suku yang terbanyak jumlahnya sekaligus yang paling terkenal di antara semua suku lain. Keturunan Syobal bin Hur (ay. 1-4) dari Asyur, anak Hezron yang lahir setelah ia mati (seperti disebut dalam 2:24), dengan catatan khusus mengenai Yabes (ay. 5-10), Kelub, dan yang lainnya (ay. 11-20), juga tentang Sela (ay. 21-23).
II. Riwayat keturunan dan kota-kota suku Simeon, penaklukan Gedon dan Amalek di gunung Seir (ay. 24-43).

Anak-anak Yehuda; Doa Yabes (4:1-10)

1 Anak-anak Yehuda ialah Peres, Hezron, Karmi, Hur dan Syobal. 2 Reaya, anak Syobal,
memperanakkan Yahat, dan Yahat memperanakkan Ahumai dan Lahad. Itulah kaum-
kaum orang Zora. 3 Inilah anak-anak Etam: Yizreel, Isma dan Idbas; nama saudara
perempuan mereka ialah Hazelelponi; 4 Inilah anak-anak Etam: Yizreel, Isma dan Idbas;
nama saudara perempuan mereka ialah Hazelelponi; 5 Asyur, bapa Tekoa, mempunyai
dua isteri, yakni Hela dan Naara. 6 Naara melahirkan baginya Ahuzam, Hefer, Temeni dan
orang Ahastari. Itulah anak-anak Naara. 7 Anak-anak Hela ialah Zeret, Yezohar dan Etnan.
8 Kos memperanakkan Anub, Hazobeba dan kaum-kaum Aharhel bin Harum. 9 Yabes lebih
dimuliakan dari pada saudara-saudaranya; nama Yabes itu diberi ibunya kepadanya
sebab katanya: "Aku telah melahirkan dia dengan kesakitan." 10 Yabes berseru kepada
Allah Israel, katanya: "Kiranya Engkau memberkati aku berlimpah-limpah dan
memperluas daerahku, dan kiranya tangan-Mu menyertai aku, dan melindungi aku dari
pada malapetaka, sehingga kesakitan tidak menimpa aku!" Dan Allah mengabulkan per-
mintaannya itu.

Tidak diragukan lagi, alasan mengapa Ezra mencatat suku Yehuda dengan sangat khusus ialah karena suku itulah yang membentuk kerajaan Yehuda bersama tambahan suku Simeon, Benyamin, dan Lewi. Mereka bukan hanya bertahan lebih lama di Kanaan bila dibandingkan dengan suku-suku lain, tetapi juga

seiring berjalannya waktu, saat kitab ini ditulis, mereka pula yang kembali dari pembuangan, padahal sebagian besar suku lain terhilang di kerajaan Asyur. Orang yang paling menonjol dalam perikop di atas adalah Yabes. Tidak dikatakan siapa bapanya maupun pada zaman mana ia hidup. Namun, tampaknya dialah pendiri salah satu dari kaum Aharhel, seperti disebut dalam ayat 8. Di sini terdapat,

I. Alasan pemberian namanya. Ibu Yabes menamai anak itu demikian dengan alasan "*Aku telah melahirkan dia dengan kesakitan*" (ay. 9). Semua anak dilahirkan dengan kesakitan sebab hukuman atas perempuan adalah, "*Dengan kesakitan engkau akan melahirkan anakmu*," tetapi sebagian lebih menyakitkan daripada yang lainnya. Biasanya, sakit bersalin terlupakan setelahnya *karena kegembiraan bahwa seorang manusia telah dilahirkan ke dunia*. Akan tetapi, kelihatannya sakit bersalin yang ini begitu luar biasa hingga masih teringat saat Yabes disunat, bahkan ingatan itu diabadikan selama ia hidup dengan pemberian namanya. Kemungkinan, sang ibu memanggilnya Habes, seperti Rahel menyebut anaknya Ben-oni saat ia sekarat karena sakit bersalin. Atau, seandainya pun ia telah pulih dari sakit itu, sang ibu masih mengenang peristiwa itu,
    1. Supaya hal tersebut menjadi peringatan yang tetap bagi dirinya sendiri untuk bersyukur kepada Allah seumur hidupnya atas topangan dan pertolongan-Nya melewati kesakitan itu. Barangkali, adalah berguna bagi kita untuk sering diingatkan tentang penderitaan kita, sehingga kita senantiasa mengenang hal-hal semasa sengsara dan belajar bersukacita dengan gentar.
    2. Supaya hal itu menjadi peringatan bagi Yabes tentang dunia tempat ia dilahirkan ini, yakni lembah air mata, di mana ia harus siap dengan *singkat umurnya dan penuh kegelisahan*. Derita yang dipikulnya dalam nama itu mungkin membuatnya memiliki jiwa yang sungguh-sungguh. Hal itu juga mengingatkan dia untuk mengasihi dan menghormati ibunya, serta berupaya dalam segala hal untuk menjadi penghiburan bagi sang ibu yang telah melahirkan dia ke dunia dengan begitu kesakitan. Demikianlah, kesalehan seorang anak menjadi balas budi bagi orangtuanya (1Tim. 5:4).

II. Keunggulan watak Yabes. *Yabes lebih dimuliakan dari pada saudara-saudaranya,* dilayakkan melebihi mereka oleh anugerah ilahi dan ditinggikan melebihi mereka oleh penyelenggaraan ilahi. Mereka berbudi baik, tetapi ia melampaui semuanya. Jadi, sengsara yang ditanggung ibunya saat

melahirkan dia telah digantikan berlimpah-limpah. Putra yang paling membuatnya membayar harga ketika melahirkan, sekarang menjadi anak yang membuatnya merasa bahagia, dan ia dibuat bersukacita seimbang dengan penderitaannya (Mzm. 90:15). Tidak dikatakan dalam hal apa ia *lebih dimuliakan dari pada saudara-saudaranya,* entah karena ia bertambah dalam harta benda, atau diangkat ke dalam jabatan pemerintahan, atau terkemuka dalam peperangan. Alasan yang terkuat ialah dalam pembelajaran dan kesalehannya, bukan hanya karena kedua hal itu merupakan kehormatan seorang manusia melebihi apa pun, tetapi karena memang ada alasan untuk berpikir bahwa Yabes menonjol dalam dua keunggulan itu.

1. Dalam pembelajaran, sebab kita mendapati bahwa *kaum-kaum para ahli surat, diam di Yabes* (2:55), kota yang kemungkinan besar dinamai berdasarkan namanya. Orang Yahudi mengatakan bahwa Yabes merupakan ahli hukum Taurat yang tersohor dan meninggalkan banyak murid. Lagi pula, dengan begitu singkatnya orang itu disinggung di sini, kelihatannya nama Yabes sudah terkenal saat Ezra menulis kitab ini.
2. Dalam kesalehan, sebab kita mendapati bahwa ia adalah seorang pendoa. Kecondongannya pada ibadah membuat dia sungguh terhormat, dan dengan doa, ia memperoleh berkat Allah yang kian menambah kehormatannya. Cara untuk untuk menjadi orang besar sejati ialah dengan menjadi orang yang sungguh baik dan banyak berdoa.

III. Doa yang diucapkannya, kemungkinan seperti doa Salomo meminta hikmat tepat saat ia memulai berkarya di dunia. Ia menetapkan hati untuk mengakui Allah dalam segala lakunya, menempatkan diri di bawah berkat dan perlindungan ilahi, sehingga ia makmur karenanya. Barangkali, inilah pemikiran yang ditumbuhkannya dalam doa-doanya setiap hari. Untuk tujuan inilah ia senantiasa berdoa sendiri, dan juga bersama keluarganya, seperti Daniel. Sebagian orang beranggapan bahwa Yabes menaikkan doa-nya itu pada suatu kesempatan khusus, yakni ketika ia dipersulit dan diancam oleh musuh-musuhnya. Perhatikan,

1. Kepada siapa ia berdoa. Bukan kepada ilah bangsa kafir mana pun. Tidak, ia *berseru kepada Allah Israel,* Allah yang hidup dan benar, satu-satunya yang mampu mendengar dan menjawab doa. Dalam doanya, Yabes memandang Dia sebagai Allah Israel, Allah yang mengikat kovenan dengan umat-Nya, Allah yang bergumul dengan Yakub sampai ia menang sehingga dinamai Israel.
2. Inti doanya.

(1) Menurut tafsiran luas, doa itu merupakan sebuah nazar yang sungguh-sungguh, yakni *Jikalau kiranya selalu Engkau memberkati aku*, dst. Tafsiran seperti ini kurang tepat, tetapi bisa ditambahkan dengan nazar Yakub, atau sejenisnya, *maka Engkau akan menjadi Allahku* (ay. 10, TL). Yabes tidak mengutarakan janjinya, tetapi membiarkannya tersirat, entah karena ia takut berjanji dalam kekuatannya sendiri atau karena ia sudah berketetapan untuk berserah diri sepenuhnya kepada Allah. Ibaratnya, ia memberi Allah selembar kertas kosong dan membiarkan Dia menulis seturut kehendak-Nya: "Ya Tuhan, jika Engkau hendak memberkati dan menjagaku, lakukan apa yang mau Kauperbuat padaku, aku ikut perintah-Mu dan menjadi bagian-Mu selamanya."

(2) Menurut *teks* itu sendiri sebagaimana adanya, doa Yabes itu merupakan ungkapan kerinduan yang paling bergairah dan penuh kasih: "*Kiranya Engkau memberkati aku!*"

3. Isi doanya. Ada empat hal yang ia doakan:

(1) Supaya Allah memberkati dia: "*Kiranya Engkau memberkati aku*, memberkatiku sedemikian rupa dengan rupa-rupa berkat dan berlimpah-limpah." Mungkin, ia melihat janji Allah kepada Abraham (Kej. 22:17), *Aku akan memberkati engkau berlimpah-limpah*. "Kiranya berkat Abraham itu turun atasku." Berkat rohani adalah berkat yang terbaik, dan sungguh diberkatilah orang yang mendapatkan berkat rohani. Berkat Allah merupakan sesuatu yang nyata dan menghasilkan dampak yang nyata pula. Kita hanya bisa mengharapkannya, Dialah yang memerintahkan berkat itu. Barang siapa diberkati Allah, sungguh terberkatilah ia.

(2) Supaya Tuhan memperluas daerah Yabes, sehingga berhasillah usahanya untuk meningkatkan bagian yang diundikan menjadi miliknya, baik dengan kerja maupun perang. Kiranya Allah memperluas hati kita, dan dengan demikian memperluas bagian kita dalam Diri-Nya dan dalam Kanaan sorgawi. Seharusnya inilah yang menjadi kerinduan dan doa kita.

(3) Supaya tangan Allah menyertai Yabes. Doa Musa bagi suku Yehuda ialah "*Berjuanglah baginya dengan tangan-Mu*" (Ul. 33:7). Namun, Yabes tahu hal itu tidak akan terjadi tanpa tangan *Allah sendiri* menyertai dia, serta kehadiran kuasa-Nya. Tangan Allah beserta kita untuk memimpin, melindungi, menguatkan, dan melaksanakan

seluruh pekerjaan kita dalam kita dan bagi kita. Cukuplah tangan itu bagi kita, maha cukup.

(4) Supaya Tuhan melindungi dia dari yang jahat, jahatnya dosa, jahatnya masalah, dan seluruh rancangan jahat musuh-musuhnya, sehingga hal-hal itu tidak mencelakakan maupun mendukakan dia, dan sungguh menjauhkan dia dari menjadi seorang *Yabes, anak kesakitan*. Dalam bahasa aslinya ada rujukan kepada namanya. *Bapa kami yang di sorga, lepaskanlah kami dari pada yang jahat.*

4. Keberhasilan doanya. *Allah mengabulkan permintaannya itu,* menyejahterakan Yabes secara luar biasa dan memberinya kesuksesan dalam usahanya, pembelajarannya, urusannya di dunia, serta dalam perseteruannya dengan orang Kanaan, sehingga ia *lebih dimuliakan dari pada saudara-saudaranya.* Sejak dari dahulu kala Allah senantiasa siap mendengar doa, *pendengaran-Nya tidak kurang tajam*.

Silsilah
(4:11-23)

11 Kelub, saudara Suha, memperanakkan Mehir, dialah ayah Eston; 12 dan Eston
memperanakkan Bet-Rafa, Paseah dan Tehina, bapa Ir-Nahas. Itulah orang-orang Rekha.
13 Anak-anak Kenas ialah Otniel dan Seraya; dan anak-anak Otniel ialah Hatat dan
Meonotai; 14 dan Meonotai memperanakkan Ofra. Seraya memperanakkan Yoab, bapa
Lembah Tukang-tukang, karena mereka adalah tukang-tukang. 15 Anak-anak Kaleb bin
Yefune ialah Iru, Ela dan Naam; dan keturunan Ela ialah Kenas. 16 Anak-anak Yehaleleel
ialah Zif, Zifa, Tireya dan Asareel. 17 Anak-anak Ezra ialah Yeter, Mered, Efer dan Yalon.
Itulah anak-anak Bica, puteri Firaun yang telah dikawini Mered. Perempuan ini
melahirkan Miryam, Samai dan Yisbah, bapa Estemoa. 18 Isteri Mered, perempuan Yehuda
itu, melahirkan Yered, bapa Gedor, dan Heber, bapa Sokho, dan Yekutiel, bapa Zanoah. 19
Anak-anak isteri Hodia, saudara perempuan Naham, ialah Abu Kehila, orang Garmi itu,
dan Estemoa, orang Maakha itu. 20 Anak-anak Simon ialah Amnon, Rina, Benhanan dan
Tilon. Anak-anak Yisei ialah Zohet dan Ben-Zohet. 21 Keturunan Sela, anak Yehuda, ialah
Er, bapa Lekha, dan Lada, bapa Maresa, dan kaum-kaum para pengusaha kain lenan halus
di Bet-Asybea, 22 lalu Yokim dan orang-orang Kozeba, lagi Yoas dan Saraf yang menguasai
Moab dan kemudian pulang ke Betlehem; –riwayat-riwayat ini tua. 23 Mereka ini adalah
tukang-tukang periuk yang diam di Netaim dan Gedera; mereka diam di sana dan bekerja
untuk raja.

Dalam ayat-ayat di atas, kita bisa mengamati,

1. Sebuah kaum keluarga yang seluruhnya memiliki pekerjaan sebagai perajin dan penjual barang kerajinan yang mengurusi pembuatan segala jenis barang. Mereka ahli dan ulet melebihi para tetangganya dalam semua pekerjaan ini (ay. 14). Lembah tempat tinggal mereka disebut *Lembah Tukang-tukang* oleh karena pekerjaan mereka itu. Jadi, para tukang tidak boleh dipandang sebagai orang rendahan. Para perajin itu, sekalipun

adakalanya berselisih paham dalam berdagang, tetap memilih untuk tinggal bersama demi peningkatan karya seni dengan saling membandingkan pikiran, dan supaya mereka bisa saling menopang nama baik masing-masing.

2. Salah satu dari mereka menikahi putri Firaun (ay. 18). Firaun adalah nama umum bagi raja-raja Mesir. Jika ada seorang Israel di Mesir yang diangkat menjadi menantu raja sebelum masa perbudakan dimulai, sewaktu jasa-jasa Yusuf masih segar dalam ingatan orang, maka hal itu bukan hal yang aneh. Namun hanya sedikit orang Israel yang menolak ikatan dengan istana Mesir, seperti halnya Musa.
3. Salah satu orang lain disebut sebagai bapa dari *kaum-kaum para pengusaha kain lenan halus* (ay. 21). Keterangan ini disisipkan dalam silsilah mereka sebagai kehormatan mereka, bahwa merekalah penenun terbaik dalam kerajaan itu. Mereka meneruskan bisnis tersebut kepada anak-anaknya turun-temurun, tanpa bertujuan untuk menjadikan mereka menjadi tuan-tuan besar. Lada disebutkan sebagai *bapa para pengusaha kain lenan halus,* seperti Yubal dikatakan menjadi *bapa semua orang yang memainkan kecapi dan suling,* sedangkan Yubal *bapa orang yang diam dalam kemah dan memelihara ternak,* sebelum datangnya air bah. Keturunan Lada mendiami kota Maresa yang komoditas atau hasil produksi utamanya adalah kain lenan, bahan pakaian para raja dan imam.
4. Keluarga lainnya *menguasai Moab*, tetapi kemudian *bekerja untuk raja* (ay. 22-23; KJV: *bekerja untuk Babel*).
   (1) Terdapat dalam *riwayat-riwayat tua* bahwa mereka *menguasai Moab.* Kemungkinan pada zaman Daud, saat negeri itu ditaklukkan, mereka pindah ke sana dan menduduki posisi kekuasaan yang bertahan selama beberapa generasi. Namun, hal ini sudah lama sekali, masa yang tidak diingat lagi.
   (2) Keturunan mereka sekarang adalah tukang periuk dan tukang kebun, diperkirakan di Babel, tempat mereka *bekerja untuk raja*, mendapat penghidupan yang baik dengan pekerjaan itu, sehingga tidak lagi berpikir untuk kembali kepada saudara-saudara mereka di tanahnya sendiri setelah tahun-tahun pembuangan berakhir. Orang-orang yang telah memperoleh kedudukan sekarang tidak tahu bagaimana keadaan anak cucunya kelak maupun pekerjaan apa yang akan mereka tekuni dengan senang hati. Namun, orang yang memilih *diam di Netaim dan Gedera* (KJV: *tinggal di antara semak dan belukar*) ketimbang susah payah kembali ke Kanaan tidak layak disebut *orang Israel.*

Silsilah
(4:24-43)

24 Anak-anak Simeon ialah Nemuel, Yamin, Yarib, Zerah dan Saul; 25 anak orang ini ialah
Salum; anak orang ini ialah Mibsam; anak orang ini ialah Misma. 26 Keturunan Misma
ialah Hamuel, anaknya; anak orang ini ialah Zakur; anak orang ini ialah Simei. 27 Simei
mempunyai enam belas orang anak laki-laki dan enam orang anak perempuan; tetapi
saudara-saudaranya tidak mempunyai banyak anak; seluruh kaum mereka tidak
bertambah banyak seperti bani Yehuda. 28 Mereka diam di Bersyeba, Molada, Hazar-Sual,
29 Bilha, Ezem, Tolad, 30 Betuel, Horma, Ziklag, 31 Bet-Markabot, Hazar-Susim, Bet-Biri dan
di Saaraim. Itulah kota-kota mereka sampai Daud menjadi raja. 32 Dan desa-desanya ialah
Etam, Ain, Rimon, Tokhen dan Asan, lima perkampungan; 33 juga segala desanya yang di
sekitar perkampungan-perkampungan itu sampai ke Baal. Itulah tempat-tempat
kediaman mereka dan mereka mempunyai silsilahnya sendiri. 34 Dan Mesobab, Yamlekh,
Yosa bin Amazia, 35 Yoel, Yehu bin Yosibya bin Seraya bin Asiel, 36 Elyoenai, Yaakoba,
Yesohaya, Asaya, Adiel, Yesimiel, Benaya, 37 Ziza bin Sifei bin Alon bin Yedaya bin Simri
bin Semaya – 38 orang-orang ini yang disebutkan dengan nama-namanya adalah
pemimpin-pemimpin di antara kaum-kaum mereka. Keluarga-keluarga mereka makin
bertambah banyak. 39 Oleh sebab itu mereka pindah ke arah Gedor sampai ke sebelah
timur lembah untuk mencari padang rumput bagi kambing domba mereka. 40 Mereka
menemui padang rumput yang gemuk dan baik; negeri itu luas, aman dan sentosa; orang-
orang yang diam di sana sebelum mereka berasal dari Ham. 41 Orang-orang yang namanya
tertulis ini datang dalam zaman Hizkia, raja Yehuda, dan memusnahkan kemah-kemah
orang Ham dan orang Meunim yang terdapat di sana dan menumpas mereka;
demikianlah sampai hari ini. Kemudian mereka menduduki tempat orang-orang itu, sebab
di sana ada padang rumput bagi kambing domba mereka. 42 Dan sebagian dari mereka,
dari bani Simeon, sebanyak lima ratus orang, pindah ke pegunungan Seir. Sebagai kepala
mereka ialah Pelaca, Nearya, Refaya dan Uziel, anak-anak Yisei. 43 Mereka membinasakan
sisa orang Amalek yang telah meluputkan diri. Lalu mereka diam di sana sampai hari ini.

Di sini terdapat sejumlah silsilah suku Simeon, kendati suku ini tidak terkemuka, khususnya para pemimpin suku itu (ay. 38). Tentang suku ini, dikatakan bahwa mereka *bertambah banyak,* tetapi *tidak seperti bani Yehuda* (ay. 27). Barang siapa yang ditambahkan Allah haruslah bersyukur sekalipun mereka melihat orang lain lebih ditingkatkan. Di sini, perhatikanlah,

1. Kota-kota yang diundikan bagi mereka (ay. 28), tentang hal ini. (lih. Yos. 19:1 dst). Ketika dikatakan bahwa kota-kota itu menjadi milik mereka *sampai Daud menjadi raja* (ay. 31), tersirat bahwa tatkala sepuluh suku memberontak dari keluarga Daud, banyak orang Simeon keluar dari kota-kota itu karena letaknya di dalam wilayah Yehuda, lalu mereka diam di tempat lain.
2. Tanah yang mereka dapatkan di tempat lain. Ketika orang suku Simeon yang memberontak dari keluarga Daud diangkut ke pembuangan bersama yang lainnya ke Asyur, orang-orang yang melekat pada Yehuda sangat diakui Allah dan berhasil dalam usaha mereka memperluas daerahnya. Pada zaman Hizkia, satu generasi dari Simeon, yang sukunya telah lama tersungkur dan tunduk, tergerak untuk melakukan tindakan-tindakan berani.

(1) Sebagian dari mereka menyerang suatu tempat, tampaknya, di tanah Arab, namanya *pintu gerbang Gedor,* yang didiami oleh keturunan Ham yang terkutuk (ay. 40). Mereka menguasai daerah itu dan tinggal di sana. Hal ini menambah kejayaan pemerintahan Hizkia yang saleh, yakni selagi kerajaannya makmur secara umum, demikian pula kaum-kaum keluarga secara khusus. Dikatakan bahwa mereka menemukan padang rumput yang subur, *negeri itu luas, aman dan sentosa.* Bahkan ketika raja-raja Asyur mengusik seluruh daerah tetangga mereka, tanah ini luput dari perhatian Asyur. Para penduduknya yang adalah gembala tidak mengganggu siapa pun, dan mereka sendiri tidak diganggu, sampai orang-orang Simeon datang dan menghalau serta mengalahkan mereka, bukan hanya dalam jumlah, tetapi juga dalam kedamaian tanah mereka. Barang siapa tinggal dalam negeri yang subur, seperti halnya kita, yang tanahnya luas, tenteram, dan damai, memiliki alasan untuk berutang budi kepada Allah yang *menentukan batas-batas kediaman mereka*.

(2) Orang-orang Simeon lainnya, hingga sebanyak 500 jiwa, menuruni pegunungan Seir di bawah pimpinan empat orang bersaudara yang namanya disebut di sini, mereka menumpas sisa orang Amalek yang telah dikhususkan, lalu mengambil alih negeri mereka (ay. 42-43). Kini, kutukan atas Ham dan Amalek tergenapi lebih lanjut, saat mereka tampaknya sedang tertidur, jika bukan mati.s Demikian juga kutukan atas Simeon, yakni bahwa mereka akan terbagi-bagi dan terserak (Kej. 49:7). Namun, bagi Simeon, kutuk itu berubah menjadi berkat, sebab kaum-kaum Simeon yang menempati negeri-negeri yang jauh itu dikatakan *diam di sana sampai hari ini* (ay. 43). Dengan demikian, kelihatannya mereka luput dari malapetaka pembuangan ke Babel itu. Terkadang oleh Penyelenggaraan-Nya, Allah menjauh dari masalah orang-orang yang hendak diselamatkan-Nya.✍

PASAL 5

Pasal ini memberi kita suatu catatan tentang dua setengah suku yang tinggal di seberang sungai Yordan.

I. Tentang Ruben (ay. 1-10).
II. Tentang Gad (ay. 11-17).
III. Tentang setengah suku Manasye (ay. 23-24).
IV. Tentang ketiganya yang bertindak bersama, kita diberi tahu,
    1. Bagaimana mereka menaklukkan orang Hagri (ay. 18-22).
    2. Bagaimana mereka sendiri, pada akhirnya, dikalahkan dan dijadikan tawanan oleh raja Asyur karena telah meninggalkan Allah (ay. 25-26).

Silsilah
(5:1-17)

1 Anak-anak Ruben, anak sulung Israel. Dialah anak sulung, tetapi karena ia telah
melanggar kesucian petiduran ayahnya, maka hak kesulungannya diberikan kepada
keturunan dari Yusuf, anak Israel juga, sekalipun tidak tercatat dalam silsilah sebagai
anak sulung. 2 Memang Yehudalah yang melebihi saudara-saudaranya, bahkan salah
seorang dari antaranya menjadi raja, tetapi hak sulung itu ada pada Yusuf. 3 Anak-anak
Ruben, anak sulung Israel, ialah Henokh, Palu, Hezron dan Karmi. 4 Keturunan Yoël ialah
Semaya, anaknya; anak orang ini ialah Gog, anak orang ini ialah Simei; 5 anak orang ini
ialah Mikha; anak orang ini ialah Reaya; anak orang ini ialah Baal;
6 anak orang ini ialah Beera yang diangkut ke dalam pembuangan oleh Tilgat-Pilneser,
raja Asyur; dialah pemimpin orang Ruben. 7 Saudara-saudaranya menurut kaum-
kaumnya, seperti tercatat dalam silsilah menurut keturunan mereka, ialah Yeiel, kepala,
lalu Zakharia, 8 dan Bela bin Azas bin Sema bin Yoël; dialah yang diam di Aroër dan
wilayahnya sampai ke Nebo dan Baal-Meon. 9 Dan ke sebelah timur wilayahnya sampai ke
pinggir padang gurun yang terbentang mulai dari sungai Efrat, sebab ternak mereka telah
bertambah banyak di tanah Gilead. 10 Di zaman Saul mereka melakukan perang melawan
orang Hagri; setelah orang-orang ini jatuh ke dalam tangan mereka, maka mereka diam di
kemah-kemah orang-orang itu di seluruh sisi timur Gilead. 11 Bani Gad diam berbatasan
dengan mereka di tanah Basan sampai Salkha. 12 Yoël adalah kepala dan Safam orang
kedua; juga Yaenai dan Safat diam di Basan. 13 Saudara-saudara mereka menurut puak-
puak mereka ialah Mikhael, Mesulam, Syeba, Yorai, Yakan, Ziya dan Eber, tujuh orang. 14

Itulah anak-anak Abihail bin Huri bin Yaroah bin Gilead bin Mikhael bin Yesisai bin Yahdo bin Bus. 15 Ahi bin Abdiel bin Guni ialah salah seorang kepala puak mereka. 16 Mereka diam di Gilead, di Basan, dan di segala anak kotanya dan di segala tanah penggembalaan Saron sampai ke ujung-ujungnya. 17 Mereka sekalian dicatat dalam silsilah pada zaman Yotam, raja Yehuda, dan pada zaman Yerobeam, raja Israel.

Kita di sini membaca sebuah ringkasan silsilah,

I. Tentang suku Ruben, di mana kita menemukan,

1. Alasan mengapa suku ini diabaikan. Diakui bahwa Ruben adalah anak sulung Israel, dan, berdasarkan hal itu, ia dapat menuntut hak kesulungan. Tetapi dia telah kehilangan kesulungannya dengan mencemari gundik ayahnya, dan karena hal tersebut dihukum *tidak lagi yang terutama* (Kej. 49:4). Dosa mengecilkan manusia, menurunkan mereka dari keunggulan mereka. Dosa perintah ketujuh secara khusus meninggalkan sebuah noda yang tak terhapuskan ke atas nama dan keluarga, sebuah cela yang tidak dapat dihapus oleh waktu. Keturunan Ruben, hingga yang terakhir, menanggung kehinaan dari dosa Ruben. Namun, kendati suku tersebut diturunkan, mereka tidak dibuang atau dicabut hak warisnya. Penodaan kehormatan seorang Israel tidak menghilangkan kebahagiaannya. Ruben kehilangan hak sulungnya, namun hal itu tidak beralih kepada Simeon anak laki-laki dalam urutan berikutnya. Sebab hak kesulungan adalah sesuatu yang khas, sehingga tidak mengikuti aturan alam, melainkan pilihan anugerah. Keuntungan dari hak kesulungan adalah kekuasaan dan porsi ganda. Setelah Ruben kehilangan kedua keuntungan ini, dianggap terlalu berlebihan jika keduanya dialihkan kepada satu orang saja, dan kerena itu kedua keuntungan ini pun dibagi.

(1) Yusuf mendapatkan porsi ganda. Sebab dua suku muncul darinya, Efraim dan Manasye, yang masing-masing memiliki suatu bagian sebagai anak sebab untuk itu Yakub memberkati mereka (Ibr. 11:21; Kej. 48:15, 22), dan masing-masing dari suku tersebut menjadi besar dan sama-sama terkenal seperti kedua belas suku itu, kecuali Yehuda. Tetapi,

(2) Yehuda mendapatkan kekuasaan. Kepada dirinya leluhur yang sekarat itu mewariskan tongkat kerajaan (Kej. 49:10). Darinya muncul sang penguasa utama, mula-mula Daud, dan dalam kegenapan waktu, Mesias Sang Raja (Mi. 5:2). Kehormatan ini disematkan kepada Yehuda, kendati hak sulung adalah milik Yusuf.

Dan, dengan demikian dia tidak perlu iri hati kepada Yusuf dengan porsi ganda itu.

2. Silsilah para raja dari suku ini, keluarga utamanya (banyak, tak diragukan, yang dihilangkan), hingga Beera, yang merupakan kepala dari kaum ini ketika raja Asyur mengangkut mereka ke pembuangan (ay. 4-6). Mungkin dia disebut sebagai kepala kaum Ruben pada waktu itu karena dia tidak melakukan bagiannya untuk mencegah penawanan.
3. Perluasan daerah suku ini. Mereka berkembang dan ternak mereka berlipat ganda, mereka memenuhi wilayah-wilayah tetangga mereka orang Hagri, dan memperluas penaklukan mereka, kendati tidak sampai sungai Efrat, namun sampai ke padang gurun yang berbatasan dengan sungai tersebut (ay. 9-10). Jadi, Allah melakukan bagi umat-Nya seperti yang telah dijanjikan-Nya kepada mereka: Ia melempar musuh di depan mereka sedikit demi sedikit dan memberikan tanah mereka (Kel. 23:30).

II. Tentang suku Gad. Beberapa keluarga besar dari suku tersebut disebutkan di sini (ay. 12), tujuh yang menjadi anak-anak dari Abihail, yang keturunannya ditarik ke atas dari anak ke bapak (ay. 14-15), seperti di dalam ayat 4-5, ditarik ke bawah dari bapak ke anak. Silsilah ini disempurnakan di zaman Yotam raja Yehuda, tetapi telah dimulai beberapa tahun sebelumnya, di dalam pemerintahan Yerobeam II, raja Israel. Apa alasan khusus untuk menyampaikan catatan ini tidaklah jelas. Tetapi hal itu terjadi tepat sebelum mereka dibawa tertawan oleh orang Asyur, seperti tampak jelas di dalam 2 Raja-raja 15:29, 31. Ketika hukuman Allah sudah saatnya segera jatuh menimpa mereka karena kemerosotan dan kemurtadan mereka, maka saat itulah mereka mulai menyombongkan diri dengan asal-usul mereka, bahwa mereka adalah anak-anak kovenan. Seperti orang-orang Yahudi di zaman Juruselamat kita, yang, ketika mereka telah matang untuk dihancurkan, menyombongkan diri, *Abraham adalah Bapa kami.* Atau mungkin juga ada suatu penyelenggaraan Allah yang khusus di dalamnya, bahwa kendati untuk sekarang ini mereka dibuang, namun tidaklah dibuang untuk selamanya. Apa yang kita perlukan di kemudian hari, kita simpan mulai sekarang.

Kekalahan Orang Hagri (5:18-26)

[18] Dari bani Ruben, orang Gad dan setengah suku Manasye ada empat puluh empat ribu tujuh ratus enam puluh orang yang sanggup berperang, orang-orang yang tangkas, yang dapat memanggul perisai dan pedang dan melentur busur panah, yang terlatih dalam

bertempur. 19 Mereka itu melakukan perang melawan orang Hagri, Yetur, Nafish dan Nodab. 20 Mereka mendapat bantuan melawan orang-orang itu, sehingga orang Hagri itu dengan semua orang yang mengikutinya menyerahkan diri ke dalam tangan mereka, sebab mereka telah berseru kepada Allah dalam pertempuran itu. Maka Ia mengabulkan permintaan mereka, sebab mereka percaya kepada-Nya. 21 Mereka mengangkut ternak orang-orang itu sebagai jarahan: untanya lima puluh ribu ekor, kambing domba dua ratus lima puluh ribu ekor dan keledai dua ribu ekor, juga manusia seratus ribu jiwa. 22 Banyak orang yang tewas karena mati terbunuh, sebab pertempuran itu adalah dari pada Allah. Lalu mereka menduduki tempat orang-orang itu sampai waktu pembuangan. 23 Setengah suku Manasye diam di negeri itu mulai dari Basan sampai Baal-Hermon, Senir dan gunung Hermon. Mereka sudah banyak jumlahnya. 24 Inilah para kepala puak-puak mereka: Hefer, Yisei, Eliel, Azriel, Yeremia, Hodawya dan Yahdiel, orang-orang pahlawan yang gagah perkasa, orang-orang yang kenamaan, para kepala puak-puak mereka. 25 Tetapi ketika mereka berubah setia terhadap Allah nenek moyang mereka dan berzinah dengan mengikuti segala allah bangsa-bangsa negeri yang telah dimusnahkan Allah dari depan mereka, 26 maka Allah Israel menggerakkan hati Pul, yakni Tilgat-Pilneser, raja Asyur, lalu raja itu mengangkut mereka ke dalam pembuangan, yaitu orang Ruben, orang Gad dan setengah suku Manasye. Ia membawa mereka ke Halah, Habor, Hara dan sungai negeri Gozan; demikianlah mereka ada di sana sampai hari ini.

Para kepala puak dari setengah suku Manasye, yang diam di sisi lain dari sungai Yordan, disebutkan di sini (ay. 23-24). Undian mereka, pertama-tama, hanyalah Basan saja. Tetapi sesudahnya mereka berkembang sangat pesat di dalam kekayaan dan kekuasaan, sehingga mereka menyebar jauh ke utara, bahkan ke Hermon. Hanya dua hal yang dicatat di sini mengenai suku-suku di sisi lain sungai Yordan ini, di mana mereka semua terkait. Mereka semua berbagi,

I. Dalam suatu kemenangan gemilang atas orang Hagri, sebutan untuk keturunan Ismail saat itu, untuk mengingatkan orang-orang Ismail itu, bahwa mereka adalah *anak-anak budak perempuan,* yaitu *yang terbuang.* Kita tidak diberi tahu kapan kemenangan ini diperoleh: entah pada waktu yang sama dengan kemenangan suku Ruben, yang dikatakan dalam ayat 10 terjadi *di zaman Saul*, atau keberhasilan dari salah satu dari ketiga suku ini menghidupkan dan memberi semangat kedua suku lain untuk bergabung bersama mereka dalam penyerangan yang lain, tidaklah pasti. Kendati di zaman Saul kepentingan bersama dari kerajaan lemah dan merosot, namun tampaknya beberapa suku bertindak secara terpisah dan berbuat baik bagi diri sendiri. Kita di sini diberi tahu,

    1. Betapa beraninya tentara dari suku-suku garis depan ini terjun ke dalam pertempuran melawan orang-orang Hagri, 44.000 orang lebih, semuanya kuat, berani, dan terlatih di dalam perang, begitu banyak orang yang mengesankan, yang tahu bagaimana menggunakan senjata mereka (ay. 18). Betapa Israel akan jauh lebih hebat lagi ketimbang di zaman hakim-hakim jika semua suku bertindak bersama!

2. Tindakan yang mereka ambil untuk melibatkan Allah bagi mereka: Mereka *berseru kepada Allah,* dan *percaya kepada-Nya* (ay. 20). Kini mereka bertindak sebagaimana orang Israel yang semestinya.
   (1) Sebagai keturunan dari Bapak Abraham yang percaya, mereka *percaya kepada Allah.* Kendati mereka memiliki suatu tentara yang kuat, mereka tidak bersandar kepadanya, melainkan kepada kuasa Ilahi. Mereka bergantung pada tugas yang diemban dari Allah untuk memerangi para tetangga mereka guna memperluas daerah mereka, jika ada kesempatan, bahkan dengan mereka yang berada sangat jauh, di samping bangsa-bangsa yang telah dikhususkan untuk mereka tumpas (lih. Ul. 20:15). Mereka bergantung pada penyelenggaraan Allah untuk memberi mereka keberhasilan.
   (2) Sebagai keturunan dari Yakub yang pendoa, *mereka berseru kepada Allah,* terutama *di dalam peperangan,* ketika mungkin pada awalnya mereka menghadapi bahaya dikalahkan. Lihat hal yang serupa di dalam 2 Tawarikh 13:14. Dalam kesesakan, Allah berharap kita berseru kepada-Nya. Ia memberi upah kepada kita sebagai balasan atas seruan kita. Dalam pergumulan rohani, kita harus menengadah ke sorga untuk mendapatkan kekuatan. Dan doa yang penuh percaya akan menjadi doa yang penuh kemenangan.
3. Kita diberi tahu tentang kesuksesan mereka: *Allah dipuaskan oleh mereka,* kendati harus menarik mereka kepada-Nya terlebih dahulu. Begitu siap Dia mendengar dan menjawab doa. Mereka ditolong dalam melawan musuh-musuh mereka. Sebab Allah tidak pernah mengecewakan barang siapa yang percaya kepada-Nya. Dan kemudian mereka mengusir tentara musuh, kendati musuh jauh lebih banyak jumlahnya daripada jumlah mereka, dan membunuh banyak (ay. 22), menangkap 100.000 orang tawanan, memperkaya diri dengan sangat banyak jarahan, dan menduduki negeri mereka (ay. 21-22). Dan semuanya ini adalah *sebab pertempuran itu adalah dari pada Allah,* yang diupayakan di dalam takut akan Dia dan dijalankan dalam kebergantungan kepada Dia. Jika pertempuran adalah dari TUHAN, maka ada alasan untuk berharap bahwa pertempuran itu akan berhasil. Dan kita dapat berharap untuk berhasil di dalam setiap usaha, hanya jika, ketika kita membawa Allah beserta dengan kita.

II. Dua setengah suku itu akhirnya berbagi dalam penawanan yang hina. Seandainya mereka tetap dekat dengan Allah dan menjalankan tugas

panggilan mereka, maka mereka akan terus menikmati kejayaan lama dan penaklukan baru mereka. Tetapi mereka *berubah setia terhadap Allah nenek moyang mereka* (ay. 25). Mereka tinggal di daerah-daerah perbatasan dan berbaur dengan bangsa-bangsa tetangga, sehingga mempelajari kebiasaan penyembahan berhala mereka dan menularkannya ke suku-suku yang lain. Karena hal inilah Allah sekarang menjadi musuh mereka. Ia dahulu adalah *seorang suami bagi mereka,* dan tidak heran bahwa kecemburuan-Nya menyala seperti api ketika mereka *berzinah dengan allah-allah lain.* Maka adil sebuah surat perceraian diberikan kepada para penyembah berhala. *Allah menggerakkan hati raja Asyur,* satu demi satu melawan mereka, untuk melaksanakan tujuan-Nya melalui rancangan raja-raja yang gila kekuasaan itu, memakai mereka untuk menghajar para pemberontak ini, dan, ketika mereka tidak mau merendahkan diri, maka raja-raja itu akan *menghabisi mereka semua* (ay. 26). Suku-suku ini yang pertama-tama diberi tanah untuk bermukim, dan mereka juga yang pertama-tama dicabut darinya. Mereka ingin memiliki tanah yang terbaik, namun tidak menimbang bahwa mereka lebih terbuka terhadap bahaya. Namun pada dasarnya, orang yang lebih dikuasai oleh keinginan jasmani daripada oleh akal budi atau iman di dalam pilihan-pilihan mereka, pastilah akan membayar harga akibat pilihan mereka itu.✍

PASAL 6

Kendati Yusuf dan Yehuda berbagi di antara mereka kehormatan hak sulung yang telah hilang dari Ruben, namun Lewi adalah yang pertama dari semua suku yang dimuliakan dan dibedakan dengan suatu kehormatan yang lebih berharga daripada hak kesulungan atau porsi ganda, yaitu keimaman. Suku Lewi dikhususkan Allah bagi diri-Nya. Suku Lewi adalah suku Musa, dan mungkin demi dialah maka Lewi mendapat perkenan ini. Tentang suku Lewi inilah kita membaca kisahnya di dalam pasal ini.

I. Silsilah mereka, bapak-bapak leluhur dari suku Lewi (ay. 1-3), garis keturunan para imam, dari mulai Harun hingga penawanan (ay. 4-15), dan beberapa lagi dari keluarga mereka (ay. 16-30).
II. Pekerjaan dan pelayanan dari orang-orang Lewi (ay. 31-48), dan dari para imam (ay. 49-53).
III. Kota-kota yang ditetapkan bagi mereka di tanah Kanaan (ay. 54-81).

Silsilah
(6:1-30)

1 Anak-anak Lewi ialah Gerson, Kehat dan Merari. 2 Anak-anak Kehat ialah Amram, Yizhar,
Hebron dan Uziel. 3 Anak-anak Amram ialah Harun, Musa dan Miryam. Anak-anak Harun
ialah Nadab, Abihu, Eleazar dan Itamar. 4 Eleazar memperanakkan Pinehas; Pinehas
memperanakkan Abisua; 5 Abisua memperanakkan Buki; Buki memperanakkan Uzi; 6 Uzi
memperanakkan Zerahya; Zerahya memperanakkan Merayot; 7 Merayot memperanakkan
Amarya; Amarya memperanakkan Ahitub; 8 Ahitub memperanakkan Zadok; Zadok mem-
peranakkan Ahimaas; 9 Ahimaas memperanakkan Azarya; Azarya memperanakkan Yohanan;
10 Yohanan memperanakkan Azarya; dialah yang memegang jabatan imam di Bait Suci yang
didirikan Salomo di Yerusalem. 11 Azarya memperanakkan Amarya; Amarya
memperanakkan Ahitub; 12 Ahitub memperanakkan Zadok; Zadok memperanakkan Salum;
13 Salum memperanakkan Hilkia; Hilkia memperanakkan Azarya; 14 Azarya memperanakkan
Seraya; Seraya memperanakkan Yozadak; 15 Yozadak turut diangkut ketika TUHAN mem-
biarkan orang Yehuda dan Yerusalem diangkut ke dalam pembuangan oleh Nebukadnezar. 16
Anak-anak Lewi ialah Gerson, Kehat dan Merari. 17 Inilah nama anak-anak Gerson: Libni
dan Simei. 18 Anak-anak Kehat ialah Amram, Yizhar, Hebron dan Uziel. 19 Anak-anak
Merari ialah Mahli dan Musi. Inilah kaum-kaum suku Lewi dalam puak-puak mereka: 20

dari pada Gerson ialah Libni, anaknya, dan anak orang ini ialah Yahat, dan anak orang ini ialah Zima, 21 dan anak orang ini ialah Yoah, dan anak orang ini ialah Ido, dan anak orang ini ialah Zerah, dan anak orang ini ialah Yeatrai. 22 Keturunan Kehat ialah Aminadab, anaknya, dan anak orang ini ialah Korah, dan anak orang ini ialah Asir, 23 dan anak orang ini ialah Elkana, dan anak orang ini ialah Ebyasaf, dan anak orang ini ialah Asir, 24 dan anak orang ini ialah Tahat, dan anak orang ini ialah Uriel, dan anak orang ini ialah Uzia, dan anak orang ini ialah Saul. 25 Anak-anak Elkana ialah Amasai dan Ahimot, 26 dan anak orang ini ialah Elkana, dan anak orang ini ialah Zofai, dan anak orang ini ialah Nahat, 27 dan anak orang ini ialah Eliab, dan anak orang ini ialah Yeroham, dan anak orang ini ialah Elkana. 28 Anak-anak Samuel ialah Yoël, anak sulung dan anak yang kedua ialah Abia. 29 Keturunan Merari ialah Mahli, dan anak orang ini ialah Libni, anak orang ini ialah Simei, dan anak orang ini ialah Uza, 30 dan anak orang ini ialah Simea, dan anak orang ini ialah Hagia, dan anak orang ini ialah Asaya.

Imam-imam dan orang-orang Lewi memiliki kepedulian daripada orang Israel lainnya untuk mencatat garis silsilah mereka dengan jelas dan sanggup untuk membuktikannya, karena semua kehormatan dan hak istimewa dari jabatan mereka bergantung pada keturunan mereka. Kita menemukan tentang mereka yang, kendati mungkin benar-benar anak imam, namun, karena mereka tidak dapat menemukan nama mereka dalam daftar silsilah mereka, atau menunjukkan catatan asli sebagai bukti asal keturunan mereka, maka mereka *dinyatakan tidak tahir untuk jabatan imam,* dan dilarang untuk makan dari persembahan maha kudus (Ezr. 2:62-63). Namun demikian, sangat sedikit yang dicatat di sini tentang silsilah dari suku yang suci ini.

I. Bapak-bapak leluhur yang pertama disebutkan di sini dua kali (ay. 1, 16). Gersom, Kehat, dan Merari, adalah tiga nama yang sering kita jumpai di dalam Kitab Bilangan, ketika kaum-kaum Lewi berbaris dan diberikan pembagian tugas. Harun, Musa, dan Miryam, yang lebih kita kenal namanya, dan tidak dapat kita lewatkan di sini tanpa mengingat bahwa Musa dan Harun inilah yang dihormati Allah untuk menjadi alat pembebasan dan pendudukan Israel di Kanaan. Juga, keduanya menjadi *gambaran dari Dia yang akan datang,* yaitu Musa sebagai seorang nabi dan Harun seorang imam. Penyebutan Nadab dan Abihu, kendati, tidak memiliki anak, tidak ada kesempatan untuk memasukkan mereka ke dalam silsilah, tidak dapat tidak selain mengingatkan kita tentang kengerian yang didatangkan keadilan Ilahi yang menjadikan mereka tugu peringatan, karena mereka mengadakan persembahan dengan api asing. Peristiwa ini mengajarkan kita untuk selalu gentar di hadapan Allah.
2. Garis keturunan Eleazar, penerus Harun, ditarik turun di sini hingga waktu penawanan (ay. 4-15). Silsilah dimulai dengan Eleazar, yang keluar dari rumah perbudakan di Mesir, dan berakhir dengan Yozadak, yang masuk ke dalam rumah perbudakan di Babel. Jadi, karena dosa-dosa mereka, mereka ditinggalkan di tempat di mana mereka ditemukan, yang dapat juga

menyiratkan bahwa keimaman Lewi tidak menjadikan segala sesuatu sempurna, tetapi tetap harus ada untuk *membawa suatu harapan yang lebih baik.* Semua nama yang disebutkan di sini bukanlah imam besar. Sebab, di zaman hakim-hakim, jabatan tersebut, pada satu atau lain kesempatan, diserahkan kepada keluarga Itamar, yang darinya imam Eli berasal. Tetapi dalam diri imam Zadok jabatan itu dikembalikan kepada garis yang benar. Tentang Azarya dikatakan di sini (ay. 10), *dialah yang memegang jabatan imam di Bait Suci yang didirikan Salomo di Yerusalem.* Sepertinya inilah Azarya yang dengan berani menentang kesombongan Raja Uzia ketika raja melanggar jabatan imam (2Taw. 26:17-18), kendati leher menjadi taruhannya. Azarya melakukan tindakan berani ini layaknya seorang imam, layaknya orang yang sungguh-sungguh giat bagi Allahnya. Ia yang dengan berani mempertahankan dan membela jabatan imam, dan memagarinya terhadap hinaan yang kurang ajar ini, tepat untuk dikatakan *yang melaksanakannya.* Dan kehormatan ini diberikan kepadanya karena hal tersebut. Sedangkan Uria, salah satu dari penerusnya, karena dengan rendah bersekongkol dengan Raja Ahas, dalam membangun sebuah mezbah berhala bagi raja, diberi kehinaan dengan dikeluarkan dari silsilah keluarga Lewi, dan beberapa yang lainnya mungkin juga demikian. Tetapi beberapa penafsir menganggap bahwa catatan tentang Azarya ini seharusnya diperuntukkan bagi kakeknya yang memiliki nama yang sama (ay. 9), yang merupakan putra dari Ahimaas, dan dialah yang pertama kali menjadi imam di Bait Suci Salomo.

3. Beberapa orang lain dari kaum keluarga Lewi dibicarakan di sini. Salah satu bani Gersom (yaitu Libni) ditarik di sini sejauh Samuel, yang kehormatannya sebagai seorang nabi ditambahkan kepada kehormatan seorang Lewi. Salah satu dari bani Merari (yaitu Mahli) juga ditarik ke bawah untuk beberapa generasi (ay. 29-30).

Pekerjaan Orang Lewi (6:31-53)

31 Inilah orang-orang yang ditugaskan oleh Daud memimpin nyanyian di rumah TUHAN
sejak tabut itu mendapat tempat perhentian. 32 Di hadapan Kemah Suci, yakni Kemah
Pertemuan, mereka melayani sebagai penyanyi sampai Salomo mendirikan rumah
TUHAN di Yerusalem. Mereka melakukan tugas jabatannya sesuai dengan peraturannya.
33 Inilah orang-orang yang memegang tugas itu dengan anak-anak mereka: dari bani
Kehat ialah Heman, penyanyi itu, anak Yoël bin Samuel 34 bin Elkana bin Yeroham bin
Eliel bin Toah 35 bin Zuf bin Elkana bin Mahat bin Amasai 36 bin Elkana bin Yoël bin Azaria
bin Zefanya 37 bin Tahat bin Asir bin Ebyasaf bin Korah 38 bin Yizhar bin Kehat bin Lewi
bin Israel. 39 Kemudian di sebelah kanannya berdiri Asaf, saudara sesukunya, yaitu Asaf
bin Berekhya bin Simea 40 bin Mikhael bin Baaseya bin Malkia 41 bin Etai bin Zerah bin

Adaya [42] bin Etan bin Zima bin Simei [43] bin Yahat bin Gerson bin Lewi. [44] Di sebelah kiri berdiri dari bani Merari, saudara-saudara sesuku mereka, Etan bin Kisi bin Abdi bin Malukh [45] bin Hasabya bin Amazia bin Hilkia [46] bin Amzi bin Bani bin Semer [47] bin Mahli bin Musi bin Merari bin Lewi. [48] Saudara-saudara sesuku mereka, orang-orang Lewi yang lain, diserahkan melakukan segala pekerjaan di Kemah Suci, rumah Allah. [49] Tetapi Harun dan anak-anaknya berkewajiban membakar korban di atas mezbah korban bakaran dan di atas mezbah pembakaran ukupan, dan melakukan segala pekerjaan di tempat maha kudus serta mengadakan pendamaian bagi orang Israel, tepat seperti yang diperintahkan Musa, hamba Allah itu. [50] Inilah keturunan Harun: Eleazar, anaknya, dan anak orang ini ialah Pinehas, dan anak orang ini ialah Abisua, [51] dan anak orang ini ialah Buki, dan anak orang ini ialah Uzi, dan anak orang ini ialah Zerahya [52] dan anak orang ini ialah Merayot, dan anak orang ini ialah Amarya, dan anak orang ini ialah Ahitub, [53] dan anak orang ini ialah Zadok, dan anak orang ini ialah Ahimaas.

Ketika orang-orang Lewi pertama kali ditahbiskan di padang gurun, banyak pekerjaan yang ditetapkan bagi mereka adalah untuk menjaga dan mengangkut tabut perjanjian serta segala perkakasnya, sementara mereka berjalan melalui padang gurun. Di zaman Daud, jumlah mereka bertambah. Dan, kendati sebagian besar disebar ke seluruh negeri, untuk mengajar umat pengetahuan yang baik tentang TUHAN, namun jumlah mereka yang melayani rumah TUHAN tetap banyak sehingga tidak ada pekerjaan tetap bagi mereka semua. Oleh karena itu Daud, melalui tugas dan petunjuk khusus dari Allah, memperbarui pengaturan tugas kaum Lewi, seperti yang akan kita jumpai di dalam bagian akhir dari kitab ini. Di sini kita diberi tahu pekerjaan apa saja yang diberikan oleh Daud kepada kaum Lewi.

I. Pekerjaan untuk menyanyi (ay. 31). Daud diangkat tinggi untuk menjadi seorang pemazmur yang manis bagi Israel (2Sam. 23:1), tidak hanya untuk menulis mazmur, tetapi juga untuk menetapkan para biduan di dalam rumah TUHAN. Dan bukan hanya karena dia adalah musisi tetapi lebih karena dia saleh, dan hal ini dilakukannya *setelah tabut perjanjian mendapat tempat perhentian.* Ketika tabut berada di dalam penawanan, tak jelas dan tidak menetap, semua kecapi digantung di atas pohon: sehingga menyanyi tidak menentu waktunya pada waktu itu (ketika sang mempelai pria diambil mereka akan berpuasa). Tetapi ketika kecapi dimainkan kembali, dan nyanyian dihidupkan lagi, pada waktu tabut dibawa kembali, maka tugas mereka dilanjutkan kembali. Sebab kita harus bersukacita ketika hak-hak istimewa pelayanan rohani kita diperpanjang maupun ketika dipulihkan. Ketika pelayanan tabut dihentikan oleh perhentiannya, mereka memiliki pekerjaan yang lain, sebab orang-orang Lewi tidak boleh menganggur, dan dipakai dalam pelayanan menyanyi. Demikianlah ketika umat Allah beristirahat di dunia atas, mereka akan menanggalkan semua beban dan dipakai untuk melantunkan nyanyian-nyanyian abadi. Para penyanyi dari

suku Lewi ini terus melayani di Kemah Pertemuan sampai Bait Suci TUHAN dibangun di Yerusalem, dan ketika itulah mereka *melakukan tugas jabatan mereka* di sana (ay. 32). Ketika mereka sampai di Bait Suci yang megah itu, mereka tetap dengan jabatan mereka dan tugas mereka seperti yang telah mereka lakukan di kemah pertemuan. Sayangnya, kenaikan jabatan tersebut membuat mereka lalai dalam urusan mereka. Kita di sini membaca sebuah kisah tentang tiga tokoh besar yang dipakai dalam pelayanan nyanyian suci, dengan keluarga mereka yang dihormati. Sebab mereka *memegang tugas itu dengan anak-anak mereka,* yaitu, yang berasal dari mereka atau yang ada hubungan keluarga dengan mereka (ay. 33). Heman, Asaf, dan Etan, adalah tiga orang yang ditunjuk bagi pelayanan ini, masing-masing berasal dari kaum keluarga Lewi, supaya pemerataan dalam pembagian tugas dan kehormatan ini, dan supaya setiap orang mengerti kedudukannya masing-masing. Sungguh suatu keteraturan yang mengagumkan dalam pelayanan biduan ini.

1. Dari bani Kehat ada Heman dengan keluarganya (ay. 33), seseorang dengan jiwa yang penuh kesedihan, jika orang ini adalah Heman yang sama yang telah menulis mazmur ke-88, yang juga seorang penyanyi. Ia adalah cucu dari Samuel sang nabi, putra Yoel, yang tentangnya dikatakan bahwa ia *tidak hidup seperti Samuel* (1Sam. 8:2-3). Tetapi tampaknya, kendati sang anak tidak, sang cucu hidup seperti kakeknya. Demikianlah, berkat yang diteruskan kepada keturunan orang yang benar kadang-kadang melewati satu generasi dan jatuh pada generasi berikutnya. Dan Heman ini, kendati cucu dari seorang pemimpin yang agung, tidak menganggap hal itu merendahkannya untuk menjadi seorang pemimpin pujian di rumah TUHAN. Daud sendiri dulu bersedia untuk menjadi seorang penjaga pintu. Sebaliknya, kita dapat melihat jabatan tinggi cucu ini di dalam jemaah sebagai balasan atas kerendahan hati sang kakek yang mau mengundurkan diri dari jabatan tingginya di kerajaan. Allah punya banyak cara untuk mengganti kehilangan umat-Nya dan menyeimbangkan kehinaan mereka. Mungkin Daud, dalam menjadikan Heman sebagai kepala, mau menunjukkan penghargaan khusus kepada teman lamanya Samuel.
2. Dari bani Gersom ada Asaf, yang disebut *saudaranya,* karena di dalam jabatan yang sama dan berasal dari suku yang sama, kendati dari keluarga lain. Ia ditempatkan di sebelah kanan Heman di dalam pelayanan biduan (ay. 39). Beberapa mazmur menyandang namanya, entah yang ditulis olehnya atau digubah olehnya sebagai musisi kepala. Jelas bahwa dia adalah seorang penulis dari beberapa mazmur. Sebab

kita membaca tentang nama-nama orang yang memuji TUHAN itu di dalam perkataan Daud dan Asaf. Ia adalah seorang pelihat dan juga seorang penyanyi (2Taw. 29:30). Silsilahnya dilacak di sini, melalui nama-nama yang sama sekali tidak terkenal, hingga sampai pada nama Lewi (ay. 39-43).

3. Dari bani Merari ada Etan (ay. 44), yang ditunjuk sebagai tangan kiri Heman. Silsilahnya juga dilacak hingga kepada Lewi (ay. 47). Jika kedua nama ini adalah Heman dan Etan yang menulis Mazmur ke-88 dan ke-89, maka sepertinya tidak ada alasan di sini mengapa mereka harus disebut *Orang Ezrahi* (lihat judul dari mazmur tersebut), seperti orang-orang yang disebut demikian juga di dalam pasal 2:6, dan yang merupakan anak-anak dari Zerah.

II. Pekerjaan untuk melayani. Ada sangat banyak pekerjaan yang harus dilakukan *di kemah suci, rumah Allah* (ay. 48), untuk menyediakan air dan minyak, untuk bersih-bersih dan menyapu, serta membawa keluar abu, untuk menyembelih, menguliti, dan merebus korban persembahan. Dan untuk segala pekerjaan inilah orang-orang Lewi ditunjuk, dari keluarga-keluarga lain, atau mungkin mereka yang tidak cocok untuk menjadi penyanyi, yang tidak punya suara bagus ataupun pendengaran yang baik. *Layanilah seorang akan yang lain, sesuai dengan karunia yang telah diperoleh tiap-tiap orang sebagai pengurus yang baik dari kasih karunia Allah.* Mereka yang tidak dapat menyanyi karenanya tidak harus dikesampingkan begitu saja. Kendati mereka tidak cocok bagi pelayanan tersebut, ada pelayanan lain yang dapat saja cocok bagi mereka.

III. Pekerjaan untuk mempersembahkan korban, yang harus dilakukan hanya oleh para imam (ay. 49). Mereka hanya memercikkan darah korban dan membakar dupa. Mengenai *pekerjaan di ruang maha kudus,* hal tersebut harus dilakukan hanya oleh imam besar. Masing-masing memiliki tugasnya, dan mereka membutuhkan satu sama lain dan saling menolong di dalamnya. Mengenai pekerjaan para imam kita diberi tahu di sini,

1. Tujuan yang harus mereka perhatikan. Mereka harus *mengadakan pendamaian bagi Israel,* menjadi pengantara antara umat dan Allah. Bukan untuk memperbesar dan memperkaya diri sendiri, melainkan untuk melayani umat. Mereka *ditahbiskan* untuk umat.
2. Peraturan yang harus mereka perhatikan. Mereka memimpin di dalam rumah Allah, tetapi harus melakukan seperti yang diperintahkan, sesuai

dengan segala yang diperintahkan oleh Allah. Hukum juga harus ditaati oleh imam besar.

Kota-kota Orang Lewi
(6:54-81)

54 Inilah tempat-tempat kediaman mereka menurut tempat-tempat perkemahan mereka
di daerah mereka: kepada keturunan Harun yang termasuk kaum orang Kehat – karena
bagi merekalah undian yang pertama – 55 kepada mereka diberikan Hebron di tanah
Yehuda dengan tanah-tanah penggembalaan di sekelilingnya, 56 tetapi tanah ladang kota
tadi dengan desa-desanya telah diberikan kepada Kaleb bin Yefune. 57 Kepada keturunan
Harun diberikan Hebron kota perlindungan itu, kemudian Libna dengan tanah-tanah
penggembalaannya, dan Yatir, lalu Estemoa dengan tanah-tanah penggembalaannya; 58
Hilen dengan tanah-tanah penggembalaannya, Debir dengan tanah-tanah
penggembalaannya; 59 Asan dengan tanah-tanah penggembalaannya, dan Bet-Semes
dengan tanah-tanah penggembalaannya; 60 dan dari suku Benyamin: Geba dengan tanah-
tanah penggembalaannya, Alemet dengan tanah-tanah penggembalaannya dan Anatot
dengan tanah-tanah penggembalaannya. Seluruhnya kota-kota mereka ada tiga belas
yang dibagikan di antara kaum-kaum mereka. 61 Dan keturunan Kehat yang selebihnya
mendapat dengan undian sepuluh kota dari kaum suku itu, yakni dari suku Manasye yang
setengah itu. 62 Kepada keturunan Gerson menurut kaum-kaum mereka diberikan tiga
belas kota dari suku Isakhar, dari suku Asyer, dari suku Naftali dan dari suku Manasye
yang di Basan. 63 Kepada keturunan Merari menurut kaum-kaum mereka diberikan
dengan diundi dua belas kota dari suku Ruben, dari suku Gad dan dari suku Zebulon. 64
Jadi orang Israel memberikan kepada orang Lewi kota-kota itu dengan tanah-tanah
penggembalaannya. 65 Mereka memberikan juga dengan diundi kota-kota tadi, yang
mereka sebutkan nama-namanya, dari suku bani Yehuda, dari suku bani Simeon dan dari
suku bani Benyamin. 66 Kaum-kaum yang lain dari keturunan Kehat mendapat kota-kota
dari suku Efraim sebagai daerah mereka. 67 Kepada mereka diberikan Sikhem, kota
perlindungan itu, dengan tanah-tanah penggembalaannya, di pegunungan Efraim, lalu
Gezer dengan tanah-tanah penggembalaannya, 68 Yokmeam dengan tanah-tanah
penggembalaannya, Bet-Horon dengan tanah-tanah penggembalaannya, 69 Ayalon dengan
tanah-tanah penggembalaannya dan Gat-Rimon dengan tanah-tanah penggembalaannya.
70 Dan dari suku Manasye yang setengah itu: Aner dengan tanah-tanah
penggembalaannya dan Bileam dengan tanah-tanah penggembalaannya. Jadi kota-kota itu
diberikan kepada kaum-kaum yang selebihnya dari keturunan Kehat. 71 Keturunan
Gerson mendapat dari kaum suku Manasye yang setengah itu; Golan yang di Basan
dengan tanah-tanah penggembalaannya, lalu Asytarot dengan tanah-tanah
penggembalaannya; 72 dari suku Isakhar: Kedesh dengan tanah-tanah penggembalaannya;
Daberat dengan tanah-tanah pengembalaannya, 73 Ramot dengan tanah-tanah penggem-
balaannya dan Anem dengan tanah-tanah penggembalaannya; 74 dari suku Asyer: Masal
dengan tanah-tanah penggembalaannya, Abdon dengan tanah-tanah penggembalaannya,
75 Hukok dengan tanah-tanah penggembalaannya dan Rehob dengan tanah-tanah
penggembalaannya; 76 dari suku Naftali: Kedesh yang di Galilea dengan tanah-tanah
penggembalaannya, Hamon dengan tanah-tanah penggembalaannya dan Kiryataim
dengan tanah-tanah penggembalaannya. 77 Keturunan Merari yang selebihnya mendapat
dari suku Zebulon: Rimono dengan tanah-tanah penggembalaannya dan Tabor dengan
tanah-tanah penggembalaannya; 78 dan di seberang sungai Yordan dekat Yerikho, di
sebelah timur sungai Yordan, diberikan dari suku Ruben: Bezer yang di padang gurun
dengan tanah-tanah penggembalaannya, Yahas dengan tanah-tanah penggembalaannya,
79 Kedemot dengan tanah-tanah penggembalaannya dan Mefaat dengan tanah-tanah
penggembalaannya; 80 dan dari suku Gad: Ramot di Gilead dengan tanah-tanah penggem-
balaannya, Mahanaim dengan tanah-tanah penggembalaannya, 81 Hesybon dengan tanah-
tanah penggembalaannya dan Yaezer dengan tanah-tanah penggembalaannya.

Kita di sini membaca kisah tentang kota-kota orang Lewi. Kota-kota tersebut disebut *tempat-tempat kediaman* mereka (ay. 54), tidak hanya karena berdinding dan dibentengi, dan dijaga baik oleh negeri, sebab ini adalah kewajiban dari setiap bangsa untuk melindungi para pelayannya, tetapi juga karena mereka dan harta milik mereka, dengan suatu cara yang khusus, ada dalam penyelenggaraan ilahi: sama seperti Allah adalah bagian mereka, demikian pula Allah adalah perlindungan mereka. Sebuah pondok akan menjadi sebuah istana bagi mereka yang berlindung di bawah perlindungan Yang Mahakuasa. Kisah ini banyak kesamaannya dengan yang kita baca di dalam Yosua 21. Kita tidak perlu terlalu berlebihan dalam membandingkan keduanya (apa gunanya bagi kita?), dan juga tidak akan merugikan Kitab Suci jika nama-nama dari beberapa tempat tidak dieja dengan benar di sini. Kita tahu bahwa sudah umum bagi kota-kota untuk memiliki beberapa nama. Kota-kota di Inggris seperti *Sarum* juga disebut *Salisbury, Salop* juga bernama *Shrewsbury,* tidak berbeda halnya dengan nama *Hilen* (ay. 58) dan *Holon* (Yos. 21:15), *Asan* (ay. 59) dan *Ain* (Yos. 21:16), *Alemet* (ay. 60) dan *Almon* (Yos. 21:18). Waktu biasanya mengubah nama-nama. Yang perlu kita amati dengan penetapan kota-kota ini bagi orang Lewi adalah pemeliharaan Allah yang menjaga penggenapan,

1. Nubuat Yakub menjelang kematiannya mengenai suku ini, bahwa suku ini harus *tersebar di Israel* (Kej. 49:7).
2. Penyebaran pengetahuan tentang diri-Nya dan hukum-Nya ke seluruh bagian negeri Israel. Setiap suku memiliki kota-kota Lewi di dalamnya. Demikian pula setiap ruang dilengkapi dengan sebuah pelita, supaya tak satupun dapat mengabaikan tugasnya, kecuali karena kesalahannya sendiri atau kesalahan orang Lewi.
3. Pemeliharaan yang penuh penghiburan bagi orang-orang yang melayani hal-hal kudus. Di samping mendapat bagi dalam persepuluhan dan persembahan yang diberikan umat, mereka juga memiliki tanah-tanah untuk dikerjakan dan kota-kotanya sendiri untuk tempat tinggal. Beberapa kota yang paling terkenal di Israel jatuh ke dalam undian orang Lewi. Setiap suku diberkati oleh orang Lewi, dan karena itu setiap suku harus memberikan sumbangan untuk menyokong mereka. *Dan baiklah dia, yang menerima pengajaran dalam Firman, membagi segala sesuatu yang ada padanya dengan orang yang memberikan pengajaran itu,* dan melakukannya dengan sukacita.✍

PASAL 7



Pada pasal ini, kita mempunyai sejumlah silsilah dari,

I. Isakhar (ay. 1-5).
II. Benyamin (ay. 6-12).
III. Naftali (ay. 13).
IV. Manasye (ay. 14-19).
V. Efraim (ay. 20-29).
VI. Asyer (ay. 30-40).

Tidak ada silsilah Zebulon atau Dan dalam pasal ini. Mengapa hanya silsilah mereka yang dihilangkan, kita tidak tahu alasannya. Yang pasti, kita tahu, merupakan aib bagi suku Dan bahwa penyembahan berhala dimulai di daerah milik orang Dan yang berpusat di kota Lais, yang kemudian dinamai kota Dan, dan di sanalah salah satu dari patung lembu emas didirikan oleh Yerobeam. Suku Dan pun kemudian tidak ikut diperhitungkan di dalam Kitab Wahyu 7.

Silsilah
(7:1-19)

1 Anak-anak Isakhar ialah Tola dan Pua, Yasub dan Simron, empat orang.
2 Anak-anak Tola ialah Uzi, Refaya, Yeriel, Yahmai, Yibsam dan Samuel, kepala-kepala
puak turunan Tola, pahlawan-pahlawan yang gagah perkasa; menurut daftar keturunan
mereka jumlahnya di zaman Daud ada dua puluh dua ribu enam ratus orang. 3 Keturunan
Uzi ialah Yizrahya dan anak-anak Yizrahya ialah Mikhael, Obaja, Yoel dan Yisia, lima
orang, semuanya mereka adalah kepala-kepala. 4 Di bawah mereka itu, menurut daftar
keturunan dan menurut puak mereka, ada pasukan-pasukan tentara tiga puluh enam ribu
orang, sebab isteri dan anak-anak mereka banyak. 5 Saudara-saudara sesuku mereka dari
segala kaum Isakhar, pahlawan-pahlawan yang gagah perkasa, semuanya ada delapan
puluh tujuh ribu orang yang terdaftar dalam silsilah. 6 Anak-anak Benyamin ialah Bela,
Bekher dan Yediael, tiga orang. 7 Anak-anak Bela ialah Ezbon, Uzi, Uziel, Yerimot dan Iri,
lima orang, kepala-kepala puak, pahlawan-pahlawan yang gagah perkasa; mereka yang
terdaftar dalam silsilah ada dua puluh dua ribu tiga puluh empat orang. 8 Anak-anak
Bekher ialah Zemira, Yoas, Eliezer, Elyoenai, Omri, Yeremot, Abia, Anatot dan Alemet;
sekaliannya itu ialah anak-anak Bekher. 9 Mereka yang terdaftar dalam silsilah, menurut

keturunan mereka, sebagai kepala-kepala puak mereka, pahlawan-pahlawan yang gagah perkasa, ada dua puluh ribu dua ratus orang. 10 Keturunan Yediael ialah Bilhan dan anak-anak Bilhan ialah Yeush, Benyamin, Ehud, Kenaana, Zetan, Tarsis dan Ahisahar. 11 Sekaliannya itu ialah keturunan Yediael, kepala-kepala puak mereka, pahlawan-pahlawan yang gagah perkasa; orang-orang yang sanggup berperang ada tujuh belas ribu dua ratus. 12 Dan Supim dan Hupim ialah keturunan Ir; Husim ialah keturunan Aher. 13 Anak-anak Naftali ialah Yahziel, Guni, Yezer dan Salum, anak-anaknya dari Bilha. 14 Keturunan Manasye ialah Asriel yang dilahirkan oleh gundiknya, perempuan Aram itu; perempuan ini melahirkan Makhir, bapa Gilead. 15 Makhir mengambil seorang isteri bagi Hupim dan Supim; nama saudaranya perempuan ialah Maakha. Nama anak yang kedua ialah Zelafehad. Zelafehad hanya mempunyai anak-anak perempuan. 16 Tetapi Maakha, isteri Makhir, melahirkan seorang anak laki-laki dan menamainya Peresh; nama saudaranya laki-laki ialah Seres dan anak-anak orang ini ialah Ulam dan Rekem. 17 Keturunan Ulam ialah Bedan. Itulah keturunan Gilead bin Makhir bin Manasye.18 Saudaranya perempuan, Molekhet, melahirkan Isyhod, Abiezer dan Mahla. 19 Anak-anak Semida ialah Ahyan, Sekhem, Likhi dan Aniam.

Pada bagian ini, kepada kita disampaikan satu ikhtisar perihal,

I. Suku Isakhar, yang diumpamakan oleh Yakub seperti *keledai yang kuat tulangnya, yang meniarap diapit bebannya* (Kej. 49:14), satu suku yang rajin bekerja, yang memperhatikan urusan negerinya dengan seksama dan *bersukacita atas kemah-kemahnya* (Ul. 33:18). Dan pada perikop di atas, tampak,
    1. Bahwa mereka adalah suku yang besar jumlahnya, karena orang-orangnya mempunyai banyak istri. Begitu suburnya negeri mereka sehingga mereka tidak khawatir kalau-kalau mereka menanami ladang-ladang mereka terlampau berlebihan, dan begitu terampilnya mereka sehingga tersedia pekerjaan bagi semua orang. Biarlah tidak ada orang yang mengeluhkan soal jumlah mereka, asalkan tidak ada seorang pun yang menganggur.
    2. Bahwa mereka adalah suku yang gagah perkasa, *pahlawan-pahlawan* (ay. 2, 5), *kepala-kepala* (ay. 3). Orang-orang yang sudah terbiasa bekerja keras dibanding kebanyakan orang, dan mengerjakan urusannya, menjadi yang paling pantas melayani negeri mereka ketika kesempatannya tiba. Jumlah masing-masing kaum dari suku Isakhar ini, seperti yang terhitung pada masa Daud, tercatat di sini, dengan jumlah keseluruhan melebihi 145.000 orang yang layak untuk berperang. Angka ini, menurut beberapa penafsir, dicatat sewaktu Yoab mengadakan penghitungan terhadap rakyat Israel (2Sam. 24). Akan tetapi, saya cenderung menilai bahwa angka ini merujuk kepada sejumlah perhitungan lain yang dibuat mungkin di antara mereka sendiri, karena dikatakan (1Taw. 27:24), bahwa perhitungan Yoab itu tidak dibukukan ke dalam kitab sejarah raja Daud karena dipandang menghina Allah.

II. Suku Benyamin. Sekelumit catatan mengenai suku ini disajikan pada perikop di atas, tetapi catatan lengkapnya termuat di dalam pasal berikutnya. Meski jumlah tentara yang berasal dari suku ini kurang dari 60.000 orang, namun mereka dikatakan sebagai *pahlawan-pahlawan yang gagah perkasa* (ay. 7, 9, 11). *Benyamin adalah seperti serigala yang menerkam* (Kej. 49:27). Suku ini beroleh kehormatan dengan memperanakkan Saul, sang raja pertama, dan semakin dimuliakan karena tetap setia kepada raja-raja yang sah dari kaum keluarga Daud ketika suku-suku lain memberontak. Dalam perikop di atas juga (ay. 12) disebutkan mengenai Husim keturunan Aher. Anak-anak Dan disebutkan sebagai *Husim* (Kej. 46:23), dan maka dari itu, beberapa penafsir mengartikan Aher sebagai suatu nama panggilan umum, *Husim – keturunan yang lain* (artinya, yang lain dari anak-anak Yakub) atau keturunan seorang asing, suatu sebutan yang tidak akan pernah merujuk kepada orang Israel, tetapi demikianlah sebutan yang diberikan kepada orang Dan, karena mereka mendirikan patung pahatan dan patung tuangan Mikha di tengah-tengah mereka.

III. Suku Naftali (ay. 13). Hanya nama-nama nenek moyang dari suku itu yang dicatat di sini, yang sama persis dengan yang telah kita jumpai sebelumnya (Kej. 46:24). Namun demikian, nama *Syilem* di Kitab Kejadian dituliskan sebagai *Salum* di sini. Tidak ada satupun nama keturunan mereka yang dituliskan, kemungkinan karena silsilah mereka hilang.

IV. Suku Manasye, yakni sebagian dari suku itu yang berdiam di sisi bagian dalam sungai Yordan, karena kita telah membaca catatan tentang sebagian lain dari suku itu sebelumnya (5:23, dst.). Mengenai suku ini, perhatikan,

    1. Bahwa salah seorang dari mereka mengawini seorang perempuan Aram, yakni orang Siria (ay. 14). Ini terjadi sebelum masa perbudakan mereka di Mesir, begitu dininya mereka mulai bercampur dengan bangsa-bangsa lain.
    2. Bahwa, meski ayahnya mengawini seorang Siria, Makhir, anak dari perkawinan itu, yang mungkin menyaksikan ketidaknyamanan akibat perkawinan campur itu di dalam rumah ayahnya, mengambil istri seorang perempuan Benyamin (ay. 15). Alangkah baik bagi anak-anak untuk mengambil kesalahan-kesalahan ayahnya sebagai peringatan agar tidak tersandung batu yang sama.
    3. Di sini disebutkan mengenai Bedan (ay. 17), yang mungkin sama dengan Bedan yang disebutkan sebagai salah seorang penolong Israel (1Sam.

12:11). Yair, seorang yang termasuk keturunan Manasye (Hak. 10:3), kemungkinan adalah Bedan ini.

Silsilah
(7:20-40)

20 Keturunan Efraim ialah Sutelah, dan anak orang ini ialah Bered, dan anak orang ini
ialah Tahat, dan anak orang ini ialah Elada, dan anak orang ini ialah Tahat, 21 dan anak
orang ini ialah Zabad, dan anak orang ini ialah Sutelah, kemudian Ezer dan Elad. Mereka
dibunuh oleh orang-orang Gat yang lahir di negeri itu, sebab mereka pergi merampas
ternak orang-orang itu. 22 Efraim, ayah mereka, berkabung berhari-hari lamanya,
sehingga saudara-saudaranya datang untuk menghiburkan dia. 23 Sesudah itu ia bersetu-
buh dengan isterinya, lalu mengandunglah perempuan itu dan melahirkan seorang anak
laki-laki. Ia menamainya Beria, sebab malapetaka telah menimpa keluarganya. 24 Anaknya
perempuan ialah Seera yang telah mendirikan Bet-Horon-Hilir dan Bet-Horon-Hulu serta
Uzen-Seera. 25 Anak laki-laki Beria ialah Refah, lalu Resef; anak orang ini ialah Telah, dan
anak orang ini ialah Tahan, 26 dan anak orang ini ialah Ladan, dan anak orang ini ialah
Amihud, dan anak orang ini ialah Elisama, 27 dan anak orang ini ialah Nun, dan anak orang
ini ialah Yosua. 28 Tanah milik mereka dan tempat kediaman mereka ialah Betel dengan
segala anak kotanya, Naaran di sebelah timur dan Gezer dengan segala anak kotanya di
sebelah barat, kemudian Sikhem dengan segala anak kotanya sampai Aya dengan segala
anak kotanya, 29 dan pada perbatasan bani Manasye: Bet-Sean dengan segala anak
kotanya, juga Taanakh dengan segala anak kotanya, Megido dengan segala anak kotanya,
Dor dengan segala anak kotanya. Di tempat-tempat itulah keturunan Yusuf bin Israel
diam. 30 Anak-anak Asyer ialah Yimna, Yiswa, Yiswi dan Beria; Serah ialah saudara
perempuan mereka. 31 Anak-anak Beria ialah Heber dan Malkiel; dialah bapa Birzait. 32
Heber memperanakkan Yaflet, Somer dan Hotam serta Sua, saudara perempuan mereka.
33 Anak-anak Yaflet ialah Pasakh, Bimhab dan Asywat. Itulah anak-anak Yaflet. 34 Anak-
anak Semer ialah Ahi, Rohga, Yehuba dan Aram. 35 Anak-anak Helem, saudaranya laki-laki,
ialah Zofah, Yimna, Seles dan Amal. 36 Anak-anak Zofah ialah Suah, Harnefer, Syual, Beri
dan Yimra, 37 Bezer, Hod, Sama, Silsa, Yitran dan Beera. 38 Anak-anak Yeter ialah Yefune,
Pispa dan Ara. 39 Anak-anak Ula ialah Arah, Haniel dan Rizya. 40 Itulah sekaliannya
keturunan Asyer, kepala-kepala puak mereka, pahlawan-pahlawan gagah perkasa yang
terpilih, pemimpin-pemimpin utama. Jumlah yang terdaftar dalam silsilah mereka sebagai
pasukan perang ada dua puluh enam ribu orang.

Pada bagian ini kita menjumpai satu catatan mengenai,

I. Suku Efraim. Kita membaca hal-hal besar mengenai Efraim ketika suku itu mencapai kematangan. Pada bagian ini, kita menjumpai satu catatan mengenai bencana yang terjadi pada masa kanak-kanaknya, ketika mereka tampaknya berada di Mesir, karena Efraim sendiri masih hidup sewaktu peristiwa-peristiwa itu terjadi. Kenyataan ini tampaknya sulit untuk dibayangkan andai kata peristiwa itu, seperti diperhitungkan di sini, terjadi dengan jarak tujuh angkatan. Oleh sebab itu, saya cenderung berpikir bahwa entah Efraim ini adalah Efraim yang lain, atau bahwa yang terbunuh adalah anak-anak langsung dari Efraim yang adalah anak Yusuf. Pada perikop ini, yang hanya dijelaskan di bagian ini, kita membaca,

1. Pelanggaran besar yang dilakukan terhadap kaum Efraim. Orang-orang Gat, yakni orang Filistin, para raksasa, membinasakan banyak keturunan kaum itu, *sebab mereka pergi merampas ternak orang-orang itu* (ay. 21). Tidak dapat dipastikan, siapa yang menjadi pihak penyerang di sini. Beberapa penafsir menilai bahwa orang-orang Gat adalah pihak yang menjadi penyerang, yaitu orang-orang *yang lahir di Mesir* tetapi yang kini tinggal di Gat, dengan menganggap mereka menyerang tanah Gosyen untuk merampas ternak orang Efraim dan membinasakan pemiliknya yang membela diri melawan mereka. Banyak nyawa terbuka pada bahaya dan dikhianati oleh kekayaannya. Kekayaan sama sekali bukanlah kota yang kuat. Penafsir lain berpendapat bahwa orang Efraim menyerang orang Gat untuk menjarah mereka, dengan menganggap bahwa telah tiba waktunya bagi mereka untuk merebut Kanaan. Akan tetapi, mereka membayar mahal untuk tindakan mereka yang gegabah dan terburu-buru. Orang yang tidak mau menantikan waktu Allah, tidak dapat mengharapkan berkat Allah. Saya cenderung berpikir bahwa orang-orang Gatlah yang menyerang orang-orang Efraim, karena orang Israel di tanah Mesir bekerja sebagai para gembala, bukan tentara, yang dikelilingi oleh ternak-ternak mereka sendiri, dan oleh sebab itu, mereka tidak mungkin membahayakan nyawa mereka untuk merampas ternak tetangga mereka. Dengan itu, ayat tersebut dapat dibaca demikian, *orang-orang Gat membunuh mereka, karena orang Gat pergi merampas ternak-ternak mereka.* Zabad anak Efraim, beserta Sutelah, Ezer, dan Elad cucunya, menurut Dr. Lightfoot, termasuk yang mati terbunuh. Yakub telah menubuatkan bahwa benih Efraim akan menjadi *sejumlah besar bangsa-bangsa* (Kej. 48:19), namun demikian tanaman itu, dengan kejadian ini, dimatikan ketika masih kuncup. Penyelenggaraan Allah kerap kali tampak berlawanan dengan janji-janji-Nya, tetapi apabila memang seperti itu, rancangan Allah itu betul-betul menambah kemuliaan dari janji-Nya, dan menjadikan penggenapan janji-Nya itu, tanpa memperhitungkan kenyataan yang sebelumnya seakan-akan bertolak belakang, lebih dahsyat lagi. Meski orang-orang Efraim merupakan keturunan Yusuf, namun kuasa Yusuf tidak mampu melindungi mereka, meski beberapa penafsir menilai bahwa Efraim masih hidup pada saat itu terjadi. Pedang biasanya memakan siapa saja, orang ini dan itu.
2. Kesedihan besar yang kemudian menyengsarakan bapa kaum itu: *Efraim berkabung berhari-hari lamanya.* Tidak ada satu hal pun yang menghantar orang-orang lanjut usia ke liang kubur dengan lebih menyedihkan daripada kenyataan bahwa sebentar lagi mereka

mengikuti jejak orang-orang muda keturunan mereka yang telah terlebih dahulu pergi ke liang kubur, terlebih lagi jika mereka mati karena terbunuh. Kerap kali, mereka yang hidup hingga lanjut usia mendapat beban ketika melihat orang-orang, yang tentangnya mereka berkata, *anak ini akan memberi kepada kita penghiburan,* telah mati mendahului mereka. Sebuah tindakan penuh kasih persaudaraan dikerjakan oleh saudara-saudara Efraim, yakni *mereka datang untuk menghiburkan dia* di bawah penderitaan besar ini, untuk mengungkapkan rasa simpati dan perhatian mereka kepadanya, dan untuk menyampaikan perkataan yang akan menguatkan dan menenangkannya di bawah takdir memilukan ini. Mungkin saudara-saudaranya ini mengingatkannya akan janji kemakmuran yang pernah diucapkan Yakub di dalam berkatnya ketika menumpangkan tangan kanan di atas kepalanya. Meski kaum keluarga Efraim tidak selalu berpaut kepada Allah seperti harapannya, melainkan menjadi kaum keluarga yang meratap dan terpecah, janji itu tetap dan pasti adanya (2Sam. 23:5).

3. Dipulihkannya luka ini, sedikit banyak, dengan ditambahkannya seorang anak ke dalam keluarganya di usia tuanya (ay. 23), seperti halnya Set, *anak yang lain sebagai ganti Habel* (Kej. 4:25). Ketika Allah dengan demikian memulihkan penghiburan bagi umat-Nya yang meratap, *membuat mereka bersukacita seimbang dengan hari-hari Ia menindas mereka*, menetapkan belas kasihan-Nya menutupi pelanggaran-pelanggaran, kita harus memperhatikan kebaikan dan kelembutan Penyelenggaraan ilahi di dalamnya. Hal itu terjadi karena *Allah menyayangkan hamba-hamba-Nya* (Mzm. 90:13). Namun demikian, sukacita atas lahirnya seorang manusia ke dalam kaum keluarganya tidak dapat membuatnya melupakan kesedihannya, karena ia memberi sebuah nama yang menyiratkan kesedihan kepada anaknya, *Beria – dalam masalah,* karena ia lahir ketika kaum keluarga itu sedang meratap, ketika *malapetaka menimpa keluarganya.* Adalah baik untuk mengingat sengsara dan derita, ipuh dan racun, agar jiwa kita *tertekan dalam diri kita* (Rat. 3:19-20, KJV: *direndahkan di dalam diri kita*). Nama apa yang lebih pantas bagi *manusia yang lahir dari perempuan* selain daripada *Beria,* karena terlahir ke dalam dunia yang penuh sengsara? Sebagai kemuliaan lebih lanjut kepada kaum keluarga Efraim, ditambahkan,

   (1) Bahwa seorang putri dari suku itu, *Seera* namanya, ketika Israel mulai menetap di Kanaan, membangun sejumlah kota, entah melalui perintahnya atau usahanya sendiri. Salah satu kota itu bernama *Uzen-Seera* (ay. 24). Seorang perempuan yang cakap mendatangkan

hormat dan berkat yang sama besarnya kepada satu kaum keluarga seperti oleh seorang laki-laki yang gagah berani.

(2) Bahwa seorang anak laki-laki dari suku itu dipakai untuk menaklukkan Kanaan, yakni *Yosua bin Nun* (ay. 27). Dalam diri Yosua ini pula luka yang telah diperbuat kepada kaum keluarga Efraim dipulihkan lebih lanjut, dan mungkin pedihnya luka yang dahulu diperbuat oleh orang Kanaan kepada orang Efraim ini membuat Yosua semakin gagah berani berperang.

II. Suku Asyer. Beberapa orang terkemuka dari suku itu dituliskan namanya di sini. Tentara mereka tidaklah sebanyak tentara suku-suku lainnya, hanya sejumlah 26.000 orang. Akan tetapi, pemimpin-pemimpin mereka adalah *pahlawan-pahlawan gagah perkasa yang terpilih, pemimpin-pemimpin utama* (ay. 40), dan mungkin mereka bertindak bijaksana dengan tidak berniat memperbanyak jumlah orang-orang mereka yang terlatih, melainkan lebih memilih mempunyai sedikit orang yang terampil berperang dan siap melayani.✍

PASAL 8

Kita mempunyai sejumlah catatan mengenai suku Benyamin pada pasal sebelumnya, dan di pasal ini, kita memiliki daftar orang-orang ternama dari suku itu yang lebih lengkap.

1. Oleh sebab suku itu hadirlah Saul, raja pertama Israel, yang kisahnya dengan cepat dipaparkan oleh sang penulis kudus (10:1).
2. Oleh sebab suku itu berpaut kepada Yehuda, lalu mendiami sebagian besar dari Yerusalem, dan merupakan salah satu dari dua suku yang pergi ke penawanan dan berhasil kembali. Sang penulis kudus juga memaparkan kisah ini secara khusus (9:1). Pada pasal ini,

    I. Tertulis sejumlah nama dari kepala-kepala suku itu (ay. 1-32).
    II. Terdapat catatan khusus mengenai kaum keluarga Saul (ay. 33-40).

Silsilah
(8:1-32)

1 Benyamin memperanakkan Bela, anak sulungnya, Asybel, anak yang kedua, Ahrah, anak
yang ketiga, 2 Noha, anak yang keempat dan Rafa, anak yang kelima. 3 Anak-anak Bela
ialah Adar, Gera, Abihud, 4 Abisua, Naaman, Ahoah, 5 Gera, Sefufan dan Huram. 6 Inilah
anak-anak Ehud; mereka ini adalah kepala-kepala puak penduduk Geba yang diangkut ke
dalam pembuangan ke Manahat; 7 Naaman, Ahia dan Gera mengangkut mereka ke dalam
pembuangan; dia memperanakkan Uza dan Ahihud. 8 Saharaim mendapat anak di daerah
Moab, sesudah diusirnya Husim dan Baara, isteri-isterinya. 9 Ia mendapat anak dari
Hodesh, isterinya, yakni Yobab, Zibya, Mesa, Malkam,
10 Yeus, Sokhya dan Mirma; itulah anak-anaknya, kepala-kepala puak; 11 sebelum itu dari
Husim ia telah mendapat anak, yakni Abitub dan Elpaal.
12 Anak-anak Elpaal ialah Eber, Misam dan Semed; dia ini mendirikan kota Ono dan kota
Lod dengan segala anak kotanya. 13 Beria dan Sema adalah kepala-kepala puak penduduk
Ayalon; mereka telah menghalau penduduk Gat. 14 Ahyo, Sasak, Yeremot, 15 Zebaja, Arad,
Eder, 16 Mikhael, Yispa dan Yoha ialah anak-anak Beria. 17 Zebaja, Mesulam, Hizki, Heber,
18 Yismerai, Yizlia dan Yobab ialah anak-anak Elpaal. 19 Yakim, Zikhri, Zabdi, 20 Elyoenai,
Ziletai, Eliel, 21 Adaya, Beraya dan Simrat ialah anak-anak Simei. 22 Yispan, Eber, Eliel, 23
Abdon, Zikhri, Hanan, 24 Hananya, Elam, Antotia, 25 Yifdeya dan Pnuel ialah anak-anak
Sasak. 26 Samserai, Seharya, Atalya, 27 Yaaresya, Elia dan Zikhri ialah anak-anak Yeroham.

[28] Itulah para kepala puak, para kepala menurut keturunan mereka; mereka ini diam di Yerusalem. [29] Tetapi di Gibeon diam bapa Gibeon, yakni Yeiel, dan nama isterinya ialah Maakha. [30] Anak sulungnya ialah Abdon, lalu Zur, Kish, Baal, Nadab, [31] Gedor, Ahyo, Zekher [32] dan Miklot yang memperanakkan Simea. Juga mereka ini pergi diam berdekatan dengan saudara-saudara mereka di Yerusalem bersama-sama saudara mereka yang lain.

Hanya ada sedikit, atau bahkan tidak ada sama sekali, muatan sejarah di dalam seluruh ayat ini. Oleh sebab itu, tidak banyak yang dapat kita cermati.

1. Mengenai kesulitan-kesulitan yang ada di dalam silsilah ini dan silsilah-silsilah sebelumnya, kita tidak perlu memusingkan diri sendiri. Saya menduga Ezra mengambil silsilah-silsilah itu pada waktu ia menemukannya *dalam kitab raja-raja Israel dan Yehuda* (9:1, KJV), sesuai dengan keterangan tentang silsilah-silsilah yang diberikan oleh beberapa suku, masing-masing suku mengikuti cara yang mereka anggap pas. Maka dari itu, beberapa silsilah disajikan dengan mengikuti *urutan naik,* lainnya mengikuti *urutan turun,* beberapa menambahkan *jumlah,* lainnya menambahkan *tempat,* beberapa mencampurkan penggalan-penggalan penting bersejarah, lainnya tidak, beberapa lebih singkat, lainnya lebih panjang, beberapa sesuai dengan catatan lain, lainnya berbeda. Beberapa silsilah kemungkinan sobek, terhapus, dan kotor, sementara silsilah lainnya lebih dapat terbaca. Silsilah suku Dan serta Ruben sama sekali hilang. Orang kudus ini menulis sebagai-mana ia digerakkan oleh Roh Kudus. Akan tetapi, perihal silsilah-silsilah yang didasari ilham ini, kekurangan yang ada tidaklah perlu direka-reka alasannya, tidak, begitu pula kesalahan yang ada tidak perlu diralat. Cukuplah bagi Ezra untuk menyalin semuanya itu begitu ia mendapatinya di tangannya, atau sebagian besar dari semuanya itu, karena silsilah itu memiliki kegunaan penting di zaman itu, yakni untuk mengarahkan para tawanan yang telah kembali untuk berdiam sedekat mungkin dengan kaum keluarga mereka sendiri, dan di tempat mereka sebelumnya tinggal. Kita dapat menduga bahwa banyak hal di dalam silsilah ini yang bagi kita tampak rumit, terputus-putus, dan kacau, begitu jelas dan mudah pada masa itu bagi mereka (yang tahu bagaimana caranya mengisi kekosongan yang ada) dan dengan jelas menjawab semua tujuan dari terbitnya silsilah-silsilah itu.
2. Meski ada banyak bangsa besar dan perkasa kini berada di atas bumi, beserta orang-orang tersohor di dalamnya, yang namanya terkubur selama-lamanya, namun nama-nama kumpulan besar orang Israel kepunyaan Allah pada bagian ini dengan cermat dilestarikan guna selama-lamanya diingat. Nama-nama itu adalah *Yashar, Yesyurun,* yakni *orang benar,* dan *kenangan kepada orang benar mendatangkan berkat.* Banyak nama-nama besar ini takutnya telah kehilangan kemuliaan abadi karena bahkan raja-raja Yehuda

yang jahat pun dimasukkan ke dalam silsilah. Namun demikian, dilestarikannya nama-nama mereka di sini menjadi perlambang dituliskannya nama-nama seluruh Israel rohani milik Allah di dalam kitab kehidupan Sang Anak Domba.

3. Suku Benyamin ini pada satu masa pernah dibawa ke titik yang begitu rendah, yakni pada masa hakim-hakim, melalui perbuatan noda di Gibea, ketika hanya ada 600 orang yang selamat dari pedang keadilan. Namun demikian, di dalam silsilah ini, bilangan mereka hampir sebaik dengan yang dijumpai di suku mana pun. Inilah kemuliaan Allah, yang menolong yang paling tidak berdaya dan membangkitkan yang paling lemah dan hina.
4. Pada bagian ini disebutkan tentang Ehud (ay. 6), di ayat sebelumnya tentang Gera (ay. 5) dan seorang yang diperanakkan daripadanya (ay. 8), yang *mendapat anak di daerah Moab*, yang membuat saya berpikir bahwa Ehud ini adalah sosok yang menjadi hakim kedua di Israel, karena ia dikatakan sebagai *anak Gera, orang Benyamin* (Hak. 3:15), dan ia melepaskan Israel dari penindasan orang Moab dengan membunuh raja Moab. Tindakan ini mungkin memberinya kekuasaan lebih besar di negeri Moab daripada yang tampak dari bukti-bukti yang kita jumpai di dalam riwayat tentangnya, dan memberi kesempatan bagi beberapa keturunannya untuk tinggal di sana.
5. Pada bagian ini disebutkan tentang beberapa orang Benyamin yang *telah menghalau penduduk Gat* (ay. 13), kemungkinan orang-orang yang telah membantai orang-orang Efraim (7:21) atau keturunan mereka, sebagai bentuk balas dendam. Dan salah seorang yang melaksanakan keadilan ini juga bernama *Beria,* nama yang mengabadikan kenangan akan kepedihan itu.
6. Perhatian khusus diberikan kepada orang-orang yang *diam di Yerusalem* (ay. 28, dan lagi, ay. 32), agar mereka yang nenek moyangnya dahulu kala tinggal di sana dengan itu dapat terdorong, sekembalinya mereka dari penawanan, untuk berdiam pula di sana. Tampaknya dari apa yang tertulis, hanya sedikit orang yang bersedia tinggal di Yerusalem, karena kota itu adalah tempat yang berbahaya: maka dari itu, kita menjumpai (Neh. 11:2) *orang-orang memuji setiap orang yang rela menetap di Yerusalem,* mengingat sebagian besar orang lebih memilih untuk tinggal di kota-kota Yehuda. Barang siapa memiliki orangtua yang hidup berpusat kepada Yerusalem baru, dengan itu harus mempersiapkan diri untuk mengarahkan wajah mereka ke sana dan mengejar jalan menuju ke sana, apa pun harga yang harus mereka bayar.

Keturunan Saul
(8:33-40)

33 Ner memperanakkan Kish; Kish memperanakkan Saul; Saul memperanakkan Yonatan,
Malkisua, Abinadab dan Esybaal. 34 Anak Yonatan ialah Meribaal dan Meribaal
memperanakkan Mikha. 35 Anak Mikha ialah Piton, Melekh, Tarea dan Ahas. 36 Ahas
memperanakkan Yoada; Yoada memperanakkan Alemet, Azmawet dan Zimri; Zimri
memperanakkan Moza. 37 Moza memperanakkan Bina; anak orang ini ialah Rafa, dan anak
orang ini ialah Elasa, dan anak orang ini ialah Azel. 38 Azel mempunyai enam orang anak,
dan inilah nama-nama mereka: Azrikam, Bokhru, Ismael, Searya, Obaja dan Hanan. Itulah
sekaliannya anak-anak Azel. 39 Anak-anak Esek, saudaranya, ialah Ulam, anak sulungnya,
lalu Yeush, anak yang kedua, dan Elifelet, anak yang ketiga. 40 Anak-anak Ulam itu adalah
orang-orang berani, pahlawan-pahlawan yang gagah perkasa, pemanah-pemanah; anak
dan cucu mereka banyak: seratus lima puluh orang. Mereka semuanya itu termasuk bani
Benyamin.

Dapat diperhatikan bahwa di antara seluruh silsilah suku-suku Israel, tidak disebutkan sama sekali mengenai raja-raja Israel setelah mereka membelot dari kaum keluarga Daud, apalagi mengenai kaum keluarga mereka. Tidak ada sepatah kata tertulis mengenai kaum keluarga Yerobeam atau Baesa, kaum keluarga Omri atau Yehu, karena mereka semua penyembah berhala. Akan tetapi, kita membaca sebuah catatan khusus mengenai kaum keluarga Saul, yakni kaum keluarga kerajaan sebelum diangkatnya Daud, pada bagian ini.

1. Sebelum Saul, hanya nama Kish dan Ner, yakni ayahnya dan kakeknya, yang dituliskan (ay. 33). Garis keturunannya ditarik lebih lanjut ke atas di Kitab 1 Samuel 9:1. Akan tetapi, di kitab itu, Kish dituliskan sebagai *bin Abiel* sementara di sini sebagai anak *Ner*. Sesungguhnya, Kish adalah anak Ner dan cucu Abiel, seperti dituliskan di Kitab 1 Samuel 14:51, yang mengatakan bahwa *Ner adalah anak Abiel,* dan bahwa Abner, anak Ner, adalah paman Saul, yaitu, saudara laki-laki ayah Saul. Oleh sebab itu, ayah Saul juga adalah anak Ner. Di dalam semua bahasa, suatu hal yang lazim untuk menempatkan anak-anak sebagai cucu-cucu dan keturunan lain, dan ini lebih lazim lagi dijumpai di dalam bahasa Ibrani yang memiliki keterbatasannya sendiri.
2. Setelah Saul, sejumlah nama anak-anaknya pun dituliskan, tetapi nama keturunan dari anak-anaknya itu tidak dituliskan, kecuali keturunan Yonatan, yang diberkati dengan banyak anak dan dengan keturunan yang dimuliakan dengan diberi tempat di dalam silsilah kudus, demi kebaikan hati Yonatan yang tulus kepada Daud. Garis keturunan Yonatan yang berlanjut selama sepuluh angkatan dijelaskan di sini. Mungkin Daud secara khusus memastikan agar silsilah itu tetap lestari dan menetapkan satu halaman khusus untuknya, oleh sebab kovenan yang dibuat antara keturunannya dan keturunan Yonatan berlaku sampai selamanya (1Sam. 20:15, 23, 42). Silsilah ini berakhir di Ulam, yang keluarganya menjadi ternama di dalam suku

Benyamin karena jumlah orang-orangnya yang gagah perkasa. Dari keturunan satu orang itu, tampaknya pada satu masa, terdapat 150 orang pemanah yang dibawa masuk ke dalam medan pertempuran, semuanya *pahlawan-pahlawan yang gagah perkasa* (ay. 40). Satu hal yang dicermati secara khusus dari mereka ini, yang menjadi pujian bagi seorang manusia melebihi kemegahan atau kekayaannya, adalah bahwa mereka memenuhi syarat untuk melayani negeri mereka.✍

PASAL 9



Pasal ini menunjukkan kepada kita bahwa tujuan dari pencatatan seluruh silsilah itu ialah untuk mengarahkan orang Yahudi, yang saat itu telah kembali dari pembuangan, untuk bergabung dengan siapa; di mana harus tinggal. Sebab, di sini kita dapati penjelasan tentang orang-orang yang pertama kali menduduki Yerusalem sesudah kembali dari Babel, yang lalu mulai membangun kembali kota tersebut di atas pondasi yang lama.

I. Orang Israel (ay. 2-9).
II. Para imam (ay. 10-13).
III. Orang Lewi dan para pelayan lain di Bait Allah (ay. 14-26).
IV. Tugas-tugas khusus para imam dan orang Lewi (ay. 27-34).
V. Pengulangan silsilah Raja Saul (ay. 35-44).

Silsilah
(9:1-13)

1 Seluruh orang Israel telah terdaftar dalam silsilah; mereka tertulis dalam kitab raja-raja
Israel, sedang orang Yehuda telah diangkut ke dalam pembuangan ke Babel oleh karena
perbuatan mereka yang tidak setia. 2 Dan orang-orang yang mula-mula menetap kembali
di tanah-tanah milik mereka, di kota-kota mereka, ialah orang Israel awam, para imam,
orang-orang Lewi dan para budak di bait Allah. 3 Di Yerusalem tinggal orang-orang dari
bani Yehuda, dari bani Benyamin, dari bani Efraim dan Manasye: 4 Utai bin Amihud bin
Omri bin Imri bin Bani, dari keturunan Peres bin Yehuda. 5 Dan dari orang Syela ialah
Asaya, anak yang sulung, dengan anak-anaknya.
6 Dari keturunan Zerah ialah Yeuel dengan sanak saudaranya, enam ratus sembilan puluh
orang. 7 Dari bani Benyamin ialah Salu bin Mesulam bin Hodawya bin Hasenua, 8 Yibnea
bin Yeroham, Ela bin Uzi bin Mikhri dan Mesulam bin Sefaca bin Rehuel bin Yibnia 9
dengan sanak saudara mereka menurut keturunan mereka, sembilan ratus lima puluh
enam orang. Semua orang itu adalah kepala puak. 10 Dari para imam ialah Yedaya,
Yoyarib, Yakhin, 11 Azarya bin Hilkia bin Mesulam bin Zadok bin Merayot bin Ahitub,
pemuka rumah Allah, 12 lalu Adaya bin Yeroham bin Pasyhur bin Malkia, dan Masai bin
Adiel bin Yahzera bin Mesulam bin Mesilemit bin Imer, 13 dengan sanak saudara mereka,
kepala-kepala puak, seribu tujuh ratus enam puluh orang, orang-orang tangkas untuk
menyelenggarakan ibadah di rumah Allah.

Ayat pertama melihat ke belakang tentang silsilah sebelumnya dan mengatakan bahwa catatan itu dikumpulkan dalam *kitab raja-raja Israel dan Yehuda,* bukan catatan yang kita miliki dalam kanon Kitab Suci, melainkan dalam catatan sipil lain yang juga asli seperti Kitab Raja-raja yang ada pada kita. Dengan menyebut Israel dan Yehuda, sejarawan penulis Kitab Tawarikh ini memberi catatan bahwa mereka *diangkut ke dalam pembuangan ke Babel oleh karena perbuatan mereka yang tidak setia*. Penghakiman itu janganlah dilupakan, tetapi diingat seterusnya sebagai peringatan bagi anak cucu untuk memperhatikan dosa-dosa yang mengakibatkan hal itu terhadap mereka. Setiap kali kita berbicara tentang malapetaka apa pun yang menimpa kita, alangkah baiknya ditambahkan, "Hal itu terjadi karena pelanggaranku," supaya Allah dibenarkan dan jelas dalam penghakiman-Nya. Berikutnya, ada catatan para penduduk yang pertama setelah kembali dari pembuangan. Mereka tinggal di kota-kotanya, terutama Yerusalem.

1. Orang Israel. Dipakai nama yang sifatnya umum (ay. 2), karena di antara Yehuda dan Benyamin terdapat banyak orang Efraim dan Manasye serta sepuluh suku lainnya (ay. 3). Mereka ini telah melarikan diri ke Yehuda ketika sebagian besar dari sepuluh suku itu diangkut tertawan atau kembali ke Yehuda pada saat terjadi revolusi di Asyur, sehingga mereka ikut ke dalam pembuangan, atau mungkin orang dari suku-suku lain itu bertemu dengan suku Yehuda saat mereka di Babel, lalu bersekutu sehingga turut merasa keuntungan ketika dibebaskan. Telah dinubuatkan bahwa *orang Yehuda dan orang Israel akan berkumpul bersama-sama ... lalu mereka akan menduduki negeri ini* (Hos. 1:11), dan bahwa mereka akan menjadi satu bangsa lagi (Yeh. 37:22). Masalah menyatukan kembali orang-orang yang telah berselisih. Potongan-potongan logam yang sudah terpisah akan menyatu kembali saat dilelehkan dalam tempat pembakaran yang sama. Banyak orang dari suku Yehuda maupun Israel tetap tinggal dalam pembuangan, tetapi sebagian lain yang jiwanya digerakkan oleh Allah mencari jalan kembali ke Sion. Berbagai nama disebutkan di sini, dan masih banyak lagi, *semua orang itu adalah kepala puak* (ay. 9) yang harus diingat dengan rasa hormat, seperti layaknya orang Israel.
2. Para imam (ay. 10). Para imam patut dipuji karena mereka datang bersama rombongan pertama. Siapa yang harus memimpin pekerjaan baik jika bukan para imam, yaitu pelayan Tuhan? Rakyat patut dipuji karena tidak mau kembali tanpa para imam. Sebab, siapa yang semestinya menjaga pengetahuan jika bukan para imam? Siapa yang bisa memberkati umat dalam nama Tuhan jika bukan para imam?

(1) Dikatakan bahwa salah satu dari mereka adalah *pemuka rumah Allah* (ay. 22), bukan pemimpin utama, sebab waktu itu imam besarnya adalah Yosua, melainkan imam berikutnya di bawah dia, yakni wakilnya, yang kemungkinan menjalankan urusan Bait Suci itu lebih rajin daripada imam besar sendiri. Dalam rumah Allah, para pemimpin wajib ada, bukan untuk membuat hukum-hukum baru, melainkan guna memelihara agar taurat Allah dijalankan dengan patut oleh para imam serta umat.

(2) Dikatakan bahwa banyak di antara mereka adalah *orang-orang tangkas untuk menyelenggarakan ibadah di rumah Allah* (ay. 13). Dalam rumah Allah, ada pelayanan yang harus dilakukan secara tetap, dan gereja akan baik ketika orang-orang yang ditugaskan dalam pelayanan tersebut adalah yang memang cakap mengerjakannya, *sanggup menjadi pelayan-pelayan dari suatu perjanjian baru* (2Kor. 3:6). Pelayanan Bait Suci seperti itu diperlukan setiap saat, terutama pada masa yang genting ini ketika mereka baru kembali dari Babel, sangat perlu mereka yang penuh keberanian dan semangat disertai tubuh jasmani yang kuat. Itu sebabnya mereka dipuji sebagai *pahlawan yang gagah berani*.

Silsilah; Penugasan Para Imam (9:14-34)

14 Dari orang-orang Lewi ialah Semaya bin Hasub bin Azrikam bin Hasabya, dari keturunan Merari; 15 lalu Bakbakar, Heresh, Galal dan Matanya bin Mikha bin Zikhri bin Asaf, 16 serta Obaja bin Semaya bin Galal bin Yedutun dan Berekhya bin Asa bin Elkana yang diam di desa-desa orang Netofa. 17 Penunggu-penunggu pintu gerbang ialah Salum, Akub, Talmon dan Ahiman, dengan sanak saudara mereka; Salum ialah kepala. 18 Sampai sekarang mereka ada di pintu gerbang raja di sebelah timur. Merekalah penunggupenunggu pintu gerbang perkemahan bani Lewi. 19 Salum bin Kore bin Ebyasaf bin Korah dan saudara-saudara sepuaknya, yakni orang-orang Korah, mempunyai tugas jabatan sebagai penjaga-penjaga ambang pintu Kemah, seperti bapa-bapa mereka bertugas di perkemahan TUHAN sebagai penjaga-penjaga pintu masuk. 20 Pinehas bin Eleazar mengepalai mereka sebelumnya. TUHAN kiranya menyertai dia. 21 Zakharia bin Meselemya adalah penunggu pintu Kemah Pertemuan. 22 Mereka semuanya yang terpilih menjadi penunggu ambang pintu ada dua ratus dua belas orang. Mereka telah terdaftar dalam silsilah di desa-desa mereka. Daud dan Samuel, pelihat itu, mengangkat mereka dalam jabatan itu. 23 Mereka dan anak-anak mereka bertugas menjaga pintu-pintu gerbang rumah TUHAN, yakni Bait Kemah itu. 24 Ke arah empat mata angin ditempatkan penunggu-penunggu pintu gerbang itu, yakni ke arah timur, barat, utara dan selatan. 25 Dan saudara-saudara mereka yang tinggal di desa-desa mereka, pada waktu-waktu tertentu harus masuk selama tujuh hari untuk bekerja bersama-sama mereka, 26 sedang keempat kepala penunggu pintu gerbang itu memegang jabatan tetap. Mereka adalah orang Lewi dan mengawasi bilik-bilik serta perbendaharaan rumah Allah. 27 Mereka bermalam di sekitar rumah Allah itu sebab mereka bertanggung jawab atas penjagaan dan harus membuka pintu setiap pagi. 28 Sebagian dari mereka mengurus perkakas ibadah: mereka menghitung perkakas itu pada waktu dimasukkan dan dikeluarkan. 29 Sebagian dari mereka ditugaskan mengurus perabotan, yakni segala perabotan tempat kudus, dan mengurus tepung yang terbaik, anggur, minyak, kemenyan dan rempah-rempah, 30

sedangkan beberapa orang imam menyediakan campuran rempah-rempah. 31 Matica, salah seorang Lewi, anak sulung Salum, orang Korah itu, mendapat tugas tetap untuk mengolah roti. 32 Dan sebagian dari anak-anak orang Kehat, yakni dari sanak saudara mereka, mengurus roti sajian untuk disediakan setiap hari Sabat. 33 Dan inilah para penyanyi, kepala-kepala puak orang Lewi, yang diam di bilik-bilik dan bebas dari pekerjaan lain, sebab siang dan malam mereka sibuk dengan pekerjaannya. 34 Itulah para kepala puak orang Lewi, para kepala, menurut keturunan mereka; mereka ini diam di Yerusalem.

Di sini, terdapat catatan lebih lanjut mengenai betapa baiknya urusan agama ditangani segera setelah rakyat kembali dari Babel. Mereka sudah belajar dari pengalaman pahit sebelumnya ketika mereka mengabaikan ketetapan Allah dan tidak dapat merayakan ibadah dan ketetapan-Nya. Dua pertimbangan tersebut membuat mereka sangat giat dan sigap dalam mendirikan ibadah kepada Allah di tengah mereka. Jadi, mereka pun mulai menyembah Allah pada akhir yang benar. Ada beberapa contoh di sini.

I. Sebelum rumah Allah dibangun, mereka memiliki kemah pertemuan, tenda biasa yang dapat dipindah-pindah, yang mereka pakai pada waktu masih kekurangan. Orang yang belum mampu memiliki Bait haruslah memiliki kemah, dan bersyukur untuk hal itu dan mengusahakan yang terbaik darinya. Jangan pernah biarkan pekerjaan Allah terabaikan karena tidak ada tempat untuk melakukannya.

II. Dalam membagikan tugas-tugas kepada para imam dan orang Lewi, mereka berkiblat pada model yang digambar oleh Daud dan Samuel sang pelihat (ay. 22). Pada zamannya, Samuel telah menggambar gambarnya serta meletakkan dasarnya, meskipun tabut saat itu masih tersembunyi. Setelah itu, Daud menyelesaikannya. Mereka berdua sama-sama bertindak dengan petunjuk langsung dari Allah. Atau, segera setelah diurapi, Daud memikirkan perkara itu dan meminta nasihat Samuel kendati saat itu ia ada dalam kesulitan. Kemudian, rancangan tersebut dibentuk dengan kerja sama di antara mereka. Mungkin, rencana ini tidak banyak dipikirkan selama berabad-abad, tetapi setelah lama tertunda, kini dibangkitkan kembali. Orang Israel membagi-bagikan tugas berdasarkan petunjuk yang lama.

III. Sebagian besar umat diam di Yerusalem (ay. 34), tetapi ada sebagian yang tinggal di desa-desa (ay. 16, 22), sebab kemungkinan belum ada tempat bagi mereka di Yerusalem. Namun, mereka tetap ditugaskan dalam pelayanan Kemah Suci (ay. 25): *pada waktu-waktu tertentu harus masuk selama tujuh hari untuk bekerja bersama-sama.* Mereka mendapat giliran setiap pekan.

IV. Banyak orang Lewi dipekerjakan sebagai penunggu pintu gerbang rumah Allah. Empat orang kepala penunggu gerbang (ay. 26) dan 212 orang di bawah mereka (ay. 22). Mereka bertugas mengawasi pintu gerbang (ay. 23), menjaga *ambang pintu Kemah* (ay. 19), dan menjaga jalan masuk. Ini tampak seperti tugas rendahan, tetapi Daud lebih suka *berdiri di ambang pintu rumah Allah* daripada *diam di kemah-kemah orang fasik*. Tugas mereka ialah,

1. Membuka pintu-pintu rumah Allah setiap pagi (ay. 27) dan menutupnya pada malam hari.
2. Menjaga dari hal-hal yang najis dan menghalangi masuknya orang-orang tertentu yang dilarang oleh hukum Taurat.
3. Mengarahkan dan menuntun orang-orang yang datang beribadah ke pelataran Tuhan serta menunjukkan ke mana mereka harus pergi dan apa yang harus dilakukan supaya tidak mendatangkan hukuman. Hal ini memerlukan perhatian, kerajinan, dan pelayanan yang tetap. Pekerjaan seperti itulah yang harus dilakukan para pelayan Tuhan.

V. Di antaranya ada Pinehas, anak Eleazar, yang dikatakan *mengepalai mereka sebelumnya* (ay. 20). Nama itu bukan imam besar terkenal, tetapi diperkirakan, merupakan seorang Lewi terkemuka, yang mengenai dia disebutkan "*TUHAN kiranya menyertai dia,*" atau (menurut Alkitab versi Aram), "*Firman Tuhan adalah penolongnya"* – firman kekal, yaitu *Yehova, yang mahakuasa tempat pertolongan.*

VI. Dikatakan bahwa sebagian dari mereka *bermalam di sekitar rumah Allah itu* karena tanggung jawab yang dilimpahkan kepada mereka (ay. 27). Alangkah baik bagi para pelayan Tuhan untuk berada dekat dengan pekerjaannya, supaya mereka bisa memberi diri seutuhnya bagi pelayanan tersebut. Orang-orang Lewi berkemah di sekeliling Kemah saat mereka berjalan melintasi padang belantara. Waktu itu, bisa dikatakan mereka adalah tukang pikul, memikul beban tempat kudus, tetapi sekarang menjadi tukang pikul dalam bentuk lain, yakni menjaga gerbang dan pintu-pintu. Dalam kedua pengertian tersebut, mereka sama-sama memelihara tanggung jawab tempat kudus.

VII. Setiap orang mengetahui tugasnya. Sebagian dipercayakan mengurus perkakas, cawan-cawan untuk pelayanan, membawa barang-barang itu keluar dan masuk sesuai jumlahnya (ay. 28). Sebagian lainnya ditunjuk untuk mempersiapkan tepung halus, anggur, minyak, dsb. (ay. 29). Orang lain, yakni para imam, meracik minyak urapan kudus (ay. 30). Yang lain

lagi mengurus daging persembahan (ay. 31). Ada pula yang mengurus roti sajian (ay. 32). Seperti halnya dalam rumah-rumah agung lain, demikian pula dalam rumah Allah, pekerjaan hampir pasti terlaksana dengan baik jika setiap orang mengetahui kewajiban posisinya masing-masing dan melakukannya. Allah adalah Allah atas keteraturan: jika sebuah pekerjaan menjadi tugas setiap orang, maka pekerjaan itu tidak akan menjadi tugas seorangpun.

VIII. Para penyanyi *sibuk dengan pekerjaannya siang dan malam* (ay. 33). Mereka adalah *kepala-kepala puak orang Lewi* yang menangani urusan itu, bukan berarti orang-orang yang bernyanyi dan menjadikannya mata pencaharian. Mereka tinggal di dalam kamar-kamar di Bait Suci supaya bisa senantiasa dekat dan mengerjakannya. Dengan begitu, mereka bebas dari pelayanan lainnya. Tampaknya, sebagian orang memang terus menerus bernyanyi, setidaknya pada jam-jam tertentu, siang dan malam. Demikianlah puji-pujian bagi Allah tetap ada, sebagaimana layaknya bagi Dia yang selalu melakukan kebaikan. Demikianlah orang-orang saleh bisa mendapat pertolongan dalam ibadah mereka setiap waktu. Demikianlah pula Bait itu menjadi bayangan dari Bait sorgawi, di mana mereka *tidak berhenti-hentinya berseru siang dan malam* memuji Allah (Why. 4:8). *Berbahagialah orang-orang yang diam di rumah-Mu, yang terus-menerus memuji-muji Engkau*.

Silsilah Raja Saul
(9:35-44)

35 Di Gibeon diam bapa Gibeon, yakni Yeiel, dan nama isterinya ialah Maakha. 36 Anak sulungnya ialah Abdon, lalu Zur, Kish, Baal, Ner, Nadab, 37 Gedor, Ahyo, Zakharia dan Miklot. 38 Miklot memperanakkan Simeam. Juga mereka ini pergi diam berdekatan dengan saudara-saudara mereka di Yerusalem bersama-sama saudara mereka yang lain. 39 Ner memperanakkan Kish; Kish memperanakkan Saul; Saul memperanakkan Yonatan, Malkisua, Abinadab dan Esybaal. 40 Anak Yonatan ialah Meribaal, dan Meribaal memperanakkan Mikha. 41 Anak Mikha ialah Piton, Melekh, Tahrea dan Ahas. 42 Ahas memperanakkan Yaera; Yaera memperanakkan Alemet, Azmawet dan Zimri; Zimri memperanakkan Moza. 43 Moza memperanakkan Bina, dan anak orang ini ialah Refaya, dan anak orang ini ialah Elasa, dan anak orang ini ialah Azel. 44 Azel mempunyai enam orang anak dan inilah nama-nama mereka: Azrikam, Bokhru, Ismael, Searya, Obaja dan Hanan. Itulah anak-anak Azel.

Ayat-ayat tersebut tepat sama dengan pasal 8:29-38, berisi riwayat nenek moyang Saul serta keturunan Yonatan. *Di situ* terdapat akhir silsilah Benyamin. *Di sini* terdapat awal kisah Saul. Kita menerima saja pengulangan yang ada,

tetapi jika kita mengakui bahwa dalam tulisan-tulisan asli terdapat kesalahan dari para penyalin kitab, khususnya dalam kitab-kitab ini, maka saya cenderung berpikir bahwa pengulangan itu muncul karena kekeliruan. Seseorang yang menyalin silsilah tersebut, setelah menulis kalimat "*mereka ini diam di Yerusalem"* (ay. 34), secara tidak sengaja ia melihat kalimat yang sama pada pasal 8:28, "*mereka ini diam di Yerusalem,*" sehingga ia melanjutkan tulisannya dari situ, bukan meneruskan kelanjutan setelah 9:34. Lalu, ketika menyadari kesalahannya, ia enggan mengotori kitabnya (untuk mengoreksi), sehingga membiarkannya saja. Dalam hukum kita terdapat peraturan *Redundans non nocet – berlebih tidak merugikan.*✍

PASAL 10

Tujuan Ezra di dalam Kitab Tawarikh ini adalah memelihara catatan-catatan tentang keluarga Daud, yang meskipun telah begitu tenggelam dan berkurang dalam pandangan orang biasa akibat penawanan di Babel, namun justru menjadi semakin gemilang dalam pandangan orang-orang yang hidup dalam iman, dengan semakin mendekatnya kedatangan Sang Anak Daud. Oleh sebab itu ia tidak mengulangi sejarah pemerintahan Saul, tetapi perihal kematiannya yang membuka jalan bagi Daud untuk menduduki takhtanya. Di dalam pasal ini kita mendapati,

I. Kekalahan mematikan yang dilakukan orang Filistin terhadap pasukan Saul, dan pukulan mematikan yang diakibatkan Saul atas dirinya sendiri (ay. 1-7).
II. Kemenangan orang Filistin (ay. 8-10).
III. Rasa hormat yang diperlihatkan penduduk Yabesh-Gilead kepada mayat raja (ay. 11-12).
IV. Alasan penolakan terhadap Saul (ay. 13-14).

Kematian Saul
(10:1-7)

1 Orang Filistin berperang melawan orang Israel. Orang-orang Israel melarikan diri dari
hadapan orang Filistin dan banyak yang mati terbunuh di pegunungan Gilboa. 2 Orang
Filistin terus mengejar Saul dan anak-anaknya dan menewaskan Yonatan, Abinadab dan
Malkisua, anak-anak Saul. 3 Kemudian makin beratlah pertempuran itu bagi Saul; para
pemanah menjumpainya dan melukainya. 4 Lalu berkatalah Saul kepada pembawa
senjatanya: "Hunuslah pedangmu dan tikamlah aku, supaya jangan datang orang-orang
yang tidak bersunat ini memperlakukan aku sebagai permainan." Tetapi pembawa senja-
tanya tidak mau, karena ia sangat segan. Kemudian Saul mengambil pedang itu dan
menjatuhkan dirinya ke atasnya. 5 Ketika pembawa senjatanya melihat, bahwa Saul telah
mati, iapun menjatuhkan dirinya ke atas pedangnya, lalu mati. 6 Jadi Saul, ketiga anaknya
dan segenap keluarganya sama-sama mati. 7 Ketika dilihat seluruh orang Israel yang di
lembah, bahwa tentara telah melarikan diri, dan bahwa Saul serta anak-anaknya sudah

mati, maka mereka meninggalkan kota-kota mereka lalu melarikan diri juga; kemudian datanglah orang Filistin dan menetap di sana.

Catatan mengenai kematian Saul ini sama dengan yang kita dapati dalam Kitab 1 Samuel 31:1 dan seterusnya. Kita tidak perlu mengulangi uraiannya. Namun, marilah kita amati,

1. Betapa para raja jatuh dalam dosa sehingga rakyat menderita karenanya. Sungguh merupakan masa menyedihkan bagi Israel ketika mereka *melarikan diri dari hadapan orang Filistin dan banyak yang mati terbunuh* (ay. 1), juga ketika mereka meninggalkan kota-kota mereka, *kemudian datanglah orang Filistin dan menetap di sana* (ay. 7). Kita tidak mendapati bahwa pada masa ini mereka melakukan penyembahan berhala seperti sebelum itu pada masa pemerintahan hakim-hakim, dan juga sesudah itu pada masa pemerintahan raja-raja. Samuel telah memperbaharui mereka, dan mereka pun dibaharui. Meskipun demikian, mereka *diserahkan untuk dirampas, dan* juga *kepada penjarah*. Tidak perlu diragukan lagi bahwa di dalam diri mereka terdapat cukup banyak hal yang membuat mereka pantas menerima penghukuman ini. Namun, hal yang paling dituju oleh mata Keadilan ilahi adalah dosa Saul. Perhatikanlah, raja-raja dan orang-orang terkemuka sudah seharusnya menjaga dengan sungguh agar tidak membangkitkan murka Allah. Karena apabila mereka menyulut api amarah itu, mereka tidak akan tahu seberapa banyak yang akan dimakan api itu demi mereka.
2. Apabila orangtua berdosa, anak-anak akan menderita karenanya. Ketika takaran kejahatan Saul sudah penuh dan hari kejatuhannya telah tiba, yang telah diperkirakan terlebih dahulu oleh Daud dalam 1 Samuel 26:10, ia tidak saja turun ke medan perang dan membunuh diri, tetapi putra-putranya semuanya kecuali Isyboset, juga mati bersamanya. Juga Yonatan, orang pengasih dan murah hati itu, termasuk di dalamnya. Sebab *segala sesuatu sama bagi sekalian*. Demikianlah kejahatan para ayah jatuh ke atas anak-anak, dan mereka ini pun jatuh sebagai bagian dari ayah mereka yang dijatuhi hukuman. Perhatikanlah, orang-orang yang mengasihi keturunan mereka harus meninggalkan dosa-dosa mereka, supaya mereka jangan binasa bersama anak-anak mereka akibat kejahatan yang mereka lakukan, dan mendatangkan kehancuran atas keluarga dan diri mereka sendiri, atau membawa kutukan ke atas mereka setelah mereka sendiri sudah tiada.
3. Orang berdosa berbuat dosa dan pada akhirnya menderita oleh karenanya, meskipun hukuman mereka sudah lama ditangguhkan. Meskipun hukuman itu tidak segera dilaksanakan, ia tetap akan dijalankan. Demikian juga halnya dengan Saul. Dalam berbagai hal, kejatuhannya diakibatkan oleh dosanya.

(1) Sudah lebih dari satu kali ia melontarkan lembing kepada Daud, namun tidak mengenai sasaran. Sebaliknya, para pemanah mengenai dirinya, dan ia terluka oleh para pemanah itu.
(2) Ia telah memberikan perintah kepada Doeg untuk membunuh imam-imam TUHAN. Sekarang, dalam keputusasaannya, ia menyuruh pembawa senjatanya *menghunus pedangnya dan menikam dia*.
(3) Saul tidak mematuhi perintah Allah dengan tidak memusnahkan bangsa Amalek, dan sekarang pembawa senjatanya tidak mematuhi perintahnya untuk membunuhnya.
(4) Dia yang telah membunuh para imam, secara adil dibiarkan membunuh dirinya. Dia yang membinasakan kota para imam, telah dibinasakan bersama keluarganya. Lihat dan katakanlah, "*Tuhanlah yang benar*."

Kematian Saul
(10:8-14)

8 Ketika keesokan harinya orang Filistin datang merampasi orang-orang yang mati
terbunuh itu, didapati mereka Saul dan anak-anaknya tergelimpang di pegunungan
Gilboa. 9 Mereka merampasinya dan mengambil kepala Saul dan senjata-senjatanya, lalu
menyuruh orang berkeliling di negeri orang Filistin untuk menyampaikan kabar itu
kepada berhala-berhala mereka dan kepada rakyat. 10 Kemudian mereka menaruh senjata-
senjata Saul di kuil allah mereka, tetapi batu kepalanya dipakukan mereka di rumah Dagon.
11 Ketika seluruh Yabesh-Gilead mendengar tentang segala yang telah dilakukan orang
Filistin terhadap Saul, 12 maka bersiaplah segenap orang gagah perkasa, lalu pergi
mengambil mayat Saul dan mayat anak-anaknya. Mereka membawanya ke Yabesh dan
menguburkan tulang-tulang mereka di bawah pohon besar, di Yabesh. Sesudah itu
berpuasalah mereka tujuh hari lamanya. 13 Demikianlah Saul mati karena perbuatannya
yang tidak setia terhadap TUHAN, oleh karena ia tidak berpegang pada firman TUHAN, dan
juga karena ia telah meminta petunjuk dari arwah, 14 dan tidak meminta petunjuk TUHAN.
Sebab itu TUHAN membunuh dia dan menyerahkan jabatan raja itu kepada Daud bin Isai.

Di sini,

I. Kita dapat belajar dari keberhasilan orang Filistin menguasai mayat Saul,
    1. Bahwa semakin tinggi martabat yang diperoleh manusia, maka semakin tinggi pula bahaya yang mereka hadapi untuk jatuh ke dalam aib. Karena Saul seorang raja, mayatnya diperlakukan dengan lebih keji daripada orang-orang lain yang terbunuh. Kemajuan membuat orang menjadi sasaran kebencian.
    2. Bahwa apabila kita tidak memberikan kemuliaan kepada Allah atas keberhasilan kita, maka bahkan orang Filistin sekalipun akan bangkit untuk menghakimi dan menghina kita. Sebab sesudah meraih kemenangan atas Saul, orang Filistin *menyampaikan kabar itu kepada*

berhala-berhala mereka, yaitu berhala-berhala hina, yang tidak tahu apa yang terjadi tidak jauh dari situ sampai kabar itu disampaikan kepada mereka! Mereka juga menaruh senjata-senjata Saul *di kuil allah mereka* (ay. 10). Masakan Dagon bisa ikut berbagi penghormatan dalam kemenangan mereka, sedangkan Allah yang hidup dilupakan dalam kemenangan kita?

II. Kita dapat belajar dari keberhasilan penduduk Yabesh-Gilead dalam menyelamatkan mayat Saul dan putra-putranya, bahwa sikap hormat patut diberikan kepada sisa jasad orang-orang yang sudah tiada, terutama jasad raja. Kita tidak perlu mempertanyakan kedudukan mereka di dalam kekekalan, karena hal itu harus diserahkan kepada Allah. Namun, kita harus memperlakukan jasad dengan mengingat bahwa tadinya orang yang sudah mati itu menyatu dengan jiwa yang abadi, dan kelak akan dipersatukan kembali.

III. Kita dapat belajar dari keberhasilan Keadilan ilahi di tengah kehancuran Saul,

1. Bahwa cepat atau lambat, dosa orang-orang berdosa pasti akan mengejar dan menemukan mereka: *Saul mati karena perbuatannya*.
2 Bahwa kebesaran orang tidak akan mengecualikan dirinya dari penghukuman Allah.
3. Ketidaktaatan itu membunuh orang. Saul mati karena *tidak berpegang pada firman TUHAN*, yang olehnya ia diperintah untuk membinasakan orang Amalek.
4. Meminta petunjuk dari arwah merupakan dosa yang segera menggenapi takaran kejahatan dibanding dosa lain. Saul bertanya kepada *roh-roh peramal*, dan *tidak meminta petunjuk TUHAN. Sebab itu TUHAN membunuh dia* (ay. 13-14). Saul membunuh dirinya sendiri, namun disebutkan di sini bahwa *TUHAN membunuh dia*. Apa yang telah dilakukan tangan-tangan yang keji, juga terjadi *menurut maksud dan rencana-Nya*. Orang-orang yang menyerahkan diri kepada Iblis akan diserahkan kepadanya. Begitulah kebinasaan yang akan menimpa mereka. Telah dikatakan (1Sam. 28:6) bahwa Saul memang telah *bertanya kepada TUHAN, tetapi TUHAN tidak menjawab dia*. Namun di sini dikatakan bahwa ia *tidak meminta petunjuk TUHAN*. Ia tidak melakukannya sampai ia dibuat mengalami kesesakan teramat sangat, tetapi saat itu semuanya sudah terlambatlah.✍

PASAL 11



Dalam pasal ini diulangi lagi,

I. Pengangkatan Daud ke takhta, segera sesudah kematian Saul, melalui kesepakatan bersama (ay. 1-3).
II. Direbutnya oleh Daud kubu pertahanan Sion dari tangan orang Yebus (ay. 4-9).
III. Daftar orang-orang yang hebat dan para pahlawan dari kerajaannya (ay. 10-47).

Daud Naik Takhta
(11:1-9)

1 Lalu berkumpullah seluruh Israel kepada Daud di Hebron dan berkata: "Ketahuilah,
kami ini darah dagingmu. 2 Telah lama, ketika Saul memerintah, engkaulah yang
memimpin segala gerakan orang Israel. Dan TUHAN, Allahmu, telah berfirman kepadamu:
Engkaulah yang harus menggembalakan umat-Ku Israel, dan engkaulah yang menjadi raja
atas umat-Ku Israel."
3 Maka datanglah semua tua-tua Israel menghadap raja di Hebron, lalu Daud mengadakan
perjanjian dengan mereka di Hebron di hadapan TUHAN, kemudian mereka mengurapi
Daud menjadi raja atas Israel, seperti yang difirmankan TUHAN dengan perantaraan
Samuel. 4 Lalu Daud dengan seluruh orang Israel pergi ke Yerusalem; itulah Yebus, dan di
sana orang Yebus adalah penduduk negeri itu. 5 Penduduk Yebus berkata kepada Daud:
"Engkau tidak sanggup masuk ke mari." Tetapi Daud merebut kubu pertahanan Sion,
yaitu kota Daud. 6 Daud telah berkata: "Siapa lebih dahulu memukul kalah orang Yebus, ia
akan menjadi kepala dan pemimpin." Lalu Yoab, anak Zeruya, yang menyerang lebih
dahulu, maka ia menjadi kepala. 7 Lalu Daud menetap di kubu pertahanan itu, sebab itu
orang menamainya: Kota Daud. 8 Ia memperkuat kota itu sekelilingnya, mulai dari Milo,
bahkan sekelilingnya seluruhnya, sedang Yoab membangun kembali selebihnya dari kota
itu. 9 Lalu makin lama makin besarlah kuasa Daud, sebab TUHAN semesta alam menyer-
tainya.

Di sini Daud berhasil mendapatkan,

I. Takhta Israel, sesudah dia memerintah tujuh tahun di Hebron dan hanya atas Yehuda saja. Berdasarkan hubungan Daud dengan mereka (ay. 1), pelayanannya di masa lalu yang baik, dan terutama penunjukan Ilahi (ay. 2), orang Israel mengurapinya sebagai raja mereka. Dan dia berjanji untuk melindungi mereka dan mereka mengikat sumpah serta janji setia kepadanya (ay. 3). Amatilah,
    1. Rencana Allah akan digenapi pada akhirnya, apa pun kesukaran yang menghadang di jalan. Apabila Allah telah berkata, *Daud akan memerintah,* maka sia-sia saja untuk menentangnya.
    2. Orang-orang yang telah lama berdiri di jalan mereka sendiri, ketika mereka menjadi lelah dengan dusta kesombongan mereka, maka diharapkan mereka akan memahami hal-hal yang menjadi damai sejahtera mereka dan kembali kepada *kemurahan hati mereka sendiri.*
    3. Di antara raja dan rakyat ada sebuah perjanjian yang mula-mula, di mana kedua pihak harus melaksanakannya dengan mata tertuju kepada Allah. Apabila ada raja yang dapat menyatakan memiliki kekuasaan mutlak, maka mungkin Daudlah orangnya, yang mungkin telah mendapat kepercayaan dengan kuasa demikian. Namun demikian, dia mengadakan suatu perjanjian dengan rakyat, mengambil sumpah penobatan, untuk memerintah berdasarkan hukum.

II. Kubu pertahanan yang kuat di Sion, yang selama itu dikuasai oleh orang Yebus hingga zaman Daud. Apakah Daud memang sudah lama mengincar tempat itu kota kerajaan, atau apakah dia mendapat janji untuk itu dari Allah, tidaklah pasti, namun tampaknya yang menjadi awal usahanya adalah menjadikan dirinya penguasa atas kubu pertahanan tersebut. Dan, ketika dia telah memperolehnya, dia menyebutnya *kota Daud* (ay. 7). Kepada hal inilah Mazmur 2:6 merujuk: *Akulah yang telah melantik raja-Ku di Sion.* Lihatlah di sini apa yang mempercepat dan membulatkan hati orang untuk berusaha.
    1. Perlawanan. Ketika orang Yebus menyudutkan Daud dan berkata, *Engkau tidak sanggup masuk kemari,* ia berketetapan hati untuk memaksa masuk ke sana, apa pun yang harus dibayarnya.
    2. Harapan akan kedudukan yang tinggi. Ketika Daud menawarkan untuk memberi posisi kepala kepada barang siapa yang akan memimpin penyerangan atas kubu pertahanan Sion, Yoab dibakar semangat dengan tawaran tersebut, dan *menyerang lebih dahulu, maka ia menjadi*

kepala. Telah dikatakan, "Singkirkanlah kehormatan dari mata prajurit, maka engkau akan memotong taji dari tumitnya."

Para Pahlawan yang Mengiringi Daud (11:10-47)

10 Inilah kepala-kepala para pahlawan yang mengiringi Daud, yang telah memberi
dukungan yang kuat kepadanya, bersama-sama seluruh Israel, dalam mencapai
kedudukan raja dan yang mengangkat dia sebagai raja, seperti yang difirmankan TUHAN
mengenai Israel. 11 Inilah daftar para pahlawan yang mengiringi Daud: Yasobam bin
Hakhmoni, kepala triwira; ia mengayunkan tombaknya melawan tiga ratus orang yang
tertikam mati dalam satu pertempuran. 12 Dan sesudah dia, Eleazar anak Dodo, orang
Ahohi itu; ia termasuk ketiga pahlawan itu. 13 Ia ada bersama-sama Daud di Pas-Damim,
ketika orang Filistin berkumpul di sana untuk berperang. Ada sebidang tanah ladang
penuh jelai di sana; ketika tentara melarikan diri dari hadapan orang Filistin, 14 maka
berdirilah mereka di tengah-tengah ladang itu; mereka dapat mempertahankannya dan
memukul kalah orang Filistin. Demikianlah diberikan TUHAN kemenangan yang besar. 15
Sekali datanglah tiga orang dari ketiga puluh kepala ke gunung batu mendapatkan Daud
dekat gua Adulam, sedang tentara orang Filistin berkemah di lembah Refaim. 16 Pada
waktu itu Daud ada di dalam kubu gunung dan pasukan pendudukan orang Filistin pada
waktu itu ada di Betlehem. 17 Lalu timbullah keinginan pada Daud, dan ia berkata:
"Sekiranya ada orang yang memberi aku minum air dari perigi Betlehem yang ada dekat
pintu gerbang!" 18 Lalu ketiga orang itu menerobos perkemahan orang Filistin, mereka
menimba air dari perigi Betlehem yang ada dekat pintu gerbang, mengangkatnya dan
membawanya kepada Daud. Tetapi Daud tidak mau meminumnya, melainkan
mempersembahkannya sebagai korban curahan kepada TUHAN, 19 katanya: "Jauhlah dari
padaku, ya Allah, untuk berbuat demikian! Patutkah aku meminum darah taruhan nyawa
orang-orang ini? Sebab dengan mempertaruhkan nyawanya mereka membawanya." Dan
tidak mau ia meminumnya. Itulah yang dilakukan ketiga pahlawan itu. 20 Abisai, adik
Yoab, dialah kepala ketiga puluh orang itu. Dan dialah yang mengayunkan tombaknya
melawan tiga ratus orang yang mati ditikamnya; ia mendapat nama di antara ketiga puluh
orang itu. 21 Di antara ketiga puluh orang itu ia paling dihormati. Memang ia menjadi
pemimpin mereka, tetapi ia tidak dapat menyamai triwira itu. 22 Selanjutnya Benaya bin
Yoyada, anak seorang yang gagah perkasa, yang besar jasanya, yang berasal dari Kabzeel;
ia menewaskan kedua pahlawan besar dari Moab. Juga pernah ia turun ke dalam lobang
dan membunuh seekor singa pada suatu hari bersalju. 23 Pula ia membunuh seorang
Mesir, seorang yang tinggi perawakannya lima hasta tingginya; di tangan orang Mesir itu
ada tombak seperti pesa tukang tenun, tetapi ia mendatanginya dengan tongkat,
merampas tombak itu dari tangan orang Mesir itu, lalu membunuh orang itu dengan tom-
baknya sendiri. 24 Itulah yang diperbuat Benaya bin Yoyada; ia mendapat nama di antara
ketiga puluh pahlawan itu. 25 Sesungguhnya, di antara ketiga puluh orang itu ia paling
dihormati, tetapi ia tidak dapat menyamai triwira. Dan Daud mengangkat dia mengepalai
pengawalnya. 26 Pahlawan-pahlawan yang gagah perkasa ialah juga Asael, saudara Yoab,
selanjutnya Elhanan bin Dodo, dari Betlehem; 27 Samot, orang Harod; Heles, orang Peloni;
28 Ira anak Ikesh orang Tekoa; Abiezer, orang Anatot; 29 Sibkhai, orang Husa; Ilai, orang
Ahohi; 30 Maharai, orang Netofa; Heled bin Baana, orang Netofa; 31 Itai bin ribai, dari Gibea
orang Benyamin; Benaya, orang Piraton; 32 Hurai dari lembah-lembah Gaas; Abiel, orang
Bet-Araba; 33 Azmawet, orang Bahurim; Elyahba, orang Saalbon; 34 Hasyem orang Gizon;
Yonatan bin Sage, orang Harari; 35 Ahiam bin Sakhar, orang Harari; Elifal bin Ur; 36 Hefer,
orang Mekherati; Ahia, orang Peloni; 37 Hezro, orang Karmel; Naarai bin Esbai; 38 Yoël,
saudara Natan; Mibhar bin Hagri; 39 Zelek, orang Amon; Naharai, orang Beerot, pembawa
senjata Yoab anak Zeruya; 40 Ira, orang Yetri; Gareb, orang Yetri; 41 Uria, orang Het; Zabad
bin Ahlai; 42 Adina anak Siza orang Ruben, kepala orang-orang Ruben dan beserta dia ada
tiga puluh orang; 43 Hanan bin Maakha; Yosafat, orang Mitni; 44 Uzia, orang Asytarot;

Syama dan Yeiel, anak-anak Hotam orang Aroër; 45 Yediael bin Simri, dan Yoha, saudaranya, orang Tizi; 46 Eliel, orang Mahawim; Yeribai dan Yosawya, anak-anak Elnaam; Yitma, orang Moab; 47 Eliel, Obed dan Yaasiel, orang Mezobaya.

Di sini kita membaca sebuah kisah tentang orang-orang gagah perkasa Daud, para pahlawan di zamannya yang mengiringinya dan yang lebih diandalkannya. Daftar nama ini pertama kali ditemukan dalam 2 Samuel 23:8, dst. Daftar di sini banyak kesamaannya, hanya mereka yang disebutkan di sini dari ayat 41 hingga akhir adalah tambahan. Amatilah,

I. Hubungan dari daftar ini dengan yang dikatakan tentang Daud (ay. 9).
   1. *Makin lama makin besarlah Daud,* dan inilah para pahlawannya. Kebanyakan dari kekuatan dan kehormatan orang-orang besar didapat dari anak buah mereka dan bergantung pada mereka, yang dapat mengurangi kemegahan dan kekuatan orang-orang besar itu, menurut pendapat orang-orang bijaksana. Daud besar karena dia memiliki orang-orang hebat di sekelilingnya. Singkirkan orang-orang hebat ini, maka tinggallah Daud seperti apa dia di masa awalnya.
   2. *Lalu makin lama makin besarlah kuasa Daud, sebab TUHAN semesta alam menyertainya.* Allah menyertainya dan bekerja baginya, tetapi melalui orang-orang dan sarana serta penggunaan penyebab kedua. Dengan *hal ini* tampak bahwa Allah menyertainya, yaitu Dia mencondongkan hati orang-orang untuk datang kepadanya yang sanggup untuk membela kepentingannya. Sebagaimana, jika Allah beserta kita maka tak ada yang dapat melawan kita, demikian pula, jika Allah beserta kita, maka semua orang akan menyertai kita. Tetapi Daud mengakui keberhasilan dan kemajuannya, bukan karena orang-orang yang dia miliki, melainkan karena *TUHAN semesta alam,* bukan karena para pahlawan yang bersama dengannya, tetapi karena Allah yang Mahakuasa yang kehadiran-Nya bersama kita adalah segala-galanya.

II. Judul dari daftar ini (ay. 10): *Inilah kepala-kepala para pahlawan yang mengiringi Daud, yang telah memberi dukungan yang kuat kepadanya.* Dalam menguatkan Daud mereka menguatkan diri sendiri dan kepentingan mereka sendiri. Sebab kemajuan Daud adalah kemajuan mereka. Apa yang kita lakukan di tempat kita untuk mendukung kerajaan Putera Daud, kita akan menerima ganjaran. Dalam menguatkannya kita menguatkan diri sendiri. Ayat itu dapat dibaca, mereka *memberi dukungan yang kuat kepadanya, bersama-sama seluruh Israel.* Perhatikanlah, ketika Allah punya pekerjaan untuk dilakukan, Ia tidak akan kekurangan alat-alat yang tepat untuk

melakukannya. Jika pekerjaan-Nya itu adalah pekerjaan yang membutuhkan para pahlawan, maka para pahlawan akan ditemukan atau dibuat untuk mengerjakannya, *sesuai dengan Firman TUHAN.*

III. Apa yang membuat semua orang ini dihormati adalah pelayanan baik yang mereka lakukan bagi raja dan negeri. Mereka membantu menjadikan Daud raja (ay. 10), yang adalah suatu pekerjaan yang baik. Mereka membunuh orang-orang Filistin, dan musuh bersama lainnya, dan menjadi alat untuk menyelamatkan Israel. Perhatikanlah, jalan untuk menjadi besar adalah melakukan kebaikan. Mereka tidak mendapatkan kehormatan ini tanpa jerih payah dan risiko bagi hidup mereka. Kehormatan dari kerajaan Kristus dipersiapkan bagi mereka yang *bertanding dalam pertandingan iman yang benar,* yang berjerih payah dan menderita, dan bersedia untuk melewati semuanya dengan menantang bahaya, bahkan nyawanya sendiri, bagi Kristus dan demi hati nurani yang baik. Dengan ketekunan yang sabar terus-menerus dalam pekerjaan baik, kita harus mencari kemuliaan, dan kehormatan, serta kekekalan. Dan barangsiapa setia kepada Putera Daud akan menemukan nama mereka terdaftar dan jauh lebih terhormat ketimbang nama-nama yang dicatat dalam catatan ketenaran.

IV. Di antara semua perbuatan besar dari para pahlawan Daud, tidak ada hal besar yang disebut mengenai Daud sendiri selain *persembahan korban curahannya di hadapan TUHAN* yang telah *dirindukannya* (ay. 18-19). Empat sikap terhormat dari Daud terlihat dalam tindakan tersebut, yang, saya ketahui, menjadikannya sama besarnya seperti pencapaian dari para pahlawannya itu, yakni,

1. Pertobatan karena kelemahannya sendiri. Sungguh merupakan suatu kehormatan bagi seseorang, ketika menjadi peka terhadap apa saja yang dikatakan dan dilakukannya tanpa pertimbangan, untuk menarik lagi perkataannya dan tidak melakukannya lagi melalui pertobatan, sebab merupakan aib bagi seseorang ketika dia berkata dan berbuat salah tetapi tetap mempertahankannya.
2. Penyangkalan diri terhadap rasa haus. Ia merindukan air sumur Betlehem. Tetapi ketika dia mendapatkannya, dia tidak mau meminumnya, karena dia tidak mau hanya menghibur diri dan memuaskan khayalan bodoh belaka. Ia yang menguasai diri seperti ini, *melebihi seorang pahlawan.* Merupakan suatu kehormatan bagi seseorang yang dapat menguasai dirinya sendiri. Tetapi dia yang ingin menguasai diri sendiri kadang-kadang harus melawan diri sendiri.

3. Ibadah kepada Allah. Air yang dianggapnya terlalu baik, terlalu berharga, untuk diminumnya sendiri, *dipersembahkannya sebagai korban curahan kepada TUHAN.* Jika kita memiliki sesuatu yang lebih baik daripada yang lain, kiranya Allah dimuliakan dengannya, yang adalah terbaik dan harus mendapatkan yang terbaik pula.
4. Kelembutan anak buahnya. Hati Daud sangat kacau ketika membayangkan bahwa tiga orang pemberani harus mempertaruhkan nyawa mereka hanya untuk mengambil air untuknya. Dalam pandangannya, air yang mereka dapatkan itu bagaikan menjadi darah. Merupakan kehormatan dari orang-orang besar untuk tidak sesuka hati membuat tertumpah darah orang-orang yang menyertainya, melainkan, dalam semua perintah mereka kepada para anak buahnya itu, memberikan nyawa mereka sendiri sebagai ganti nyawa bawahannya itu.

V. Dalam pencapaian yang luar biasa dari para pahlawan ini kuasa Allah harus diakui. Bagaimana mungkin satu orang dapat membunuh 300 orang dan yang lain dengan jumlah yang sama (ay. 11, 20), yang lainnya membunuh dua ekor singa layaknya membunuh manusia (ay. 22), dan yang lainnya membunuh seorang raksasa Mesir (ay. 23), jika mereka tidak mendapatkan penyertaan Allah yang luar biasa bersama mereka, sesuai dengan janji di dalam Yosua 23:10, *Satu orang saja dari pada kamu dapat mengejar seribu orang, sebab TUHAN Allahmu, Dialah yang berperang bagi kamu?*

VI. Salah satu dari para pahlawan yang gagah perkasa ini dikatakan sebagai *seorang Amon* (ay. 39), yang lain *seorang Moab* (ay. 46), tetapi hukumnya adalah bahwa *Seorang Amon atau seorang Moab janganlah masuk jemaah TUHAN* (Ul. 23:3). Orang-orang ini, sepertinya, telah membuktikan diri begitu bersungguh-sungguh hati demi kepentingan Israel sehingga dalam kasus ini mereka dianggap pantas untuk dikecualikan dari hukum tersebut. Lebih tepat juga, hal ini menjadi suatu petunjuk bahwa Putra Daud akan memiliki para pahlawan di kalangan orang-orang bukan Yahudi: dalam Dia tidak ada orang Yunani atau orang Yahudi.✍

PASAL 12

Apa yang telah dilakukan oleh para pahlawan dalam menjadikan Daud raja kita baca di dalam pasal sebelumnya. Di sini kita diberi tahu apa yang dilakukan orang banyak untuk menobatkannya sebagai raja. Sama sekali tidak seketika, melainkan secara bertahap, bahwa Daud naik takhta. Kerajaannya akan berlangsung untuk selama-lamanya. Karena itu, seperti buah yang bertahan lama, buah tersebut harus matang secara perlahan. Ia lama menanti kekosongan takhta, diperlukan dua langkah dan waktu tujuh tahun lamanya sampai naik takhta. Nah kita diberi tahu di sini,

I. Bagaimana pertolongan datang kepadanya di Ziklag, yang menjadikannya raja Yehuda (ay. 1-22).
II. Bagaimana pertolongan datang kepadanya di Hebron, yang menjadikannya raja atas seluruh Israel, setelah tujuh tahun sesudahnya (ay. 23-40).

Para Tentara Daud (12:1-22)

1 Inilah orang-orang yang datang kepada Daud di Ziklag, selama ia harus menyingkir
karena Saul bin Kish. Mereka pun termasuk pahlawan-pahlawan yang membantu dia
dalam peperangan. 2 Mereka bersenjatakan panah, dan sanggup melontarkan batu dan
menembakkan anak-anak panah dari busur dengan tangan kanan atau tangan kiri.
Mereka itu dari saudara-saudara sesuku Saul, dari orang Benyamin: 3 Abiezer, kepala, dan
Yoas, anak-anak Semaa orang Gibea; Yeziel dan Pelet, anak-anak Azmawet, Berakha dan
Yehu, orang Anatot; 4 Yismaya, orang Gibeon, seorang pahlawan di antara ketiga puluh
orang itu, yang mengepalai tiga puluh orang; Yeremia, Yehaziel, Yohanan dan Yozabad,
orang Gedera; 5 Eluzai, Yerimot, Bealya, Semarya dan Sefaca, orang Harufi; 6 Elkana, Yisia,
Azareel, Yoëzer dan Yasobam, orang-orang Korah; 7 Yoëla, Zebaja, anak-anak Yeroham,
dari Gedor. 8 Juga dari orang Gad ada yang memisahkan diri dan pergi kepada Daud ke
kubu di padang gurun, yakni pahlawan-pahlawan yang gagah perkasa, orang-orang yang
sanggup berperang, yang pandai menggunakan perisai dan tombak, dan rupa mereka
seperti singa dan cepatnya seperti kijang di atas pegunungan.
9 Ezer, kepala, Obaja, orang kedua; Eliab, orang ketiga; 10 Mismana, orang keempat;
Yeremia, orang kelima; 11 Atai, orang keenam; Eliel, orang ketujuh; 12 Yohanan, orang

kedelapan; Elzabad, orang kesembilan; 13 Yeremia, orang kesepuluh; Makhbanai, orang kesebelas. 14 Mereka itulah dari bani Gad, kepala-kepala pasukan; satu orang yang paling kecil sanggup melawan seratus orang, dan yang paling besar sanggup melawan seribu orang. 15 Mereka itulah yang menyeberangi sungai Yordan di bulan pertama, sekalipun sungai itu meluap sepanjang tepinya dan merekalah yang menghalau seluruh penduduk lembah ke sebelah timur dan ke sebelah barat. 16 Sebagian dari bani Benyamin dan Yehuda datang kepada Daud di kubu itu, 17 lalu keluarlah Daud menyongsong mereka. Berkatalah ia kepada mereka: "Jika kamu datang kepadaku dengan maksud damai untuk membantu aku, maka aku rela bersekutu dengan kamu, tetapi jika untuk menyerahkan aku dengan tipu muslihat kepada lawanku, sedang aku tidak melakukan kelaliman, maka biarlah Allah nenek moyang kita melihat itu dan menghukum kamu." 18 Lalu Roh menguasai Amasai, kepala ketiga puluh orang itu: Kami ini bagimu, hai Daud, dan pada pihakmu, hai anak Isai! Sejahtera, sejahtera bagimu dan sejahtera bagi penolongmu, sebab yang menolong engkau ialah Allahmu! Kemudian Daud menyambut mereka dan mengangkat mereka menjadi kepala pasukan. 19 Juga dari Manasye ada yang menyeberang memihak kepada Daud, ketika ia bersama-sama orang Filistin memerangi Saul. Sebenarnya ia tidak menolong mereka, sebab setelah mengambil keputusan raja-raja kota orang Filistin itu menyuruh dia pergi, katanya: "Mungkin, dengan taruhan kepala kita, ia menyeberang memihak kepada tuannya, Saul." 20 Pada perjalanannya ke Ziklag sebagian dari suku Manasye: Adnah, Yozabad, Yediael, Mikhael, Yozabad, Elihu dan Ziletai, kepala-kepala pasukan seribu suku Manasye menyeberang memihak kepadanya. 21 Mereka ini membantu Daud melawan gerombolan, sebab mereka semua adalah pahlawan-pahlawan yang gagah perkasa dan kepala dalam tentara. 22 Dari hari ke hari orang datang kepada Daud untuk membantu dia sehingga mereka menjadi tentara yang besar, seperti bala tentara Allah.

Di sini kita membaca sebuah kisah tentang orang-orang yang datang dan bertindak sebagai teman-teman Daud, setelah kematian Saul, untuk melakukan revolusi. Semua kekuatan yang Daud miliki, ketika dia dikejar musuh, hanya ada 600 orang, yang melayani sebagai penjaganya. Tetapi, ketika waktunya tiba bagi Daud untuk mulai menyerang, Penyelenggaraan Allah membawa lebih banyak orang untuk membantunya. Bahkan selama *ia harus menyingkir karena Saul* (ay. 1), dan bersembunyi, ia mengundang atau mendorong teman-temannya serta pendukungnya untuk bergabung dengannya, tanpa mengetahui bahwa kematian Saul sudah dekat. Allah menggerakkan dan mempersiapkan orang-orang itu untuk datang kepadanya dan membantu dia ketika diperlukan. Orang-orang yang mempercayai Allah untuk melakukan pekerjaan-Nya dengan cara dan dalam waktu-Nya akan mendapati penyelenggaraan-Nya mengalahkan semua ramalan dan usaha mereka. Peperangan itu milik Allah, dan Ia menemukan orang-orang yang membantu dalam peperangan, yang siap sedia bertindak bagi orang yang Allah rancang bagi pemerintahan, dan nama-nama mereka dicatat di sini untuk menghormati mereka.

I. Beberapa orang, bahkan merupakan saudara-saudara Saul yang berasal dari suku Benyamin, dan masih sanak keluarga dengannya, datang kepada Daud (ay. 2). Apa yang menggerakkan mereka, kita tidak diberi tahu. Mungkin mereka merasa sangat geram dengan perlakuan buruk Saul, salah satu dari

suku mereka, terhadap Daud, sehingga mereka tergerak untuk tampil dengan bersemangat membela Daud, supaya kesalahan dan aib dari perbuatan Saul itu tidak ditanggungkan ke atas diri mereka. Orang-orang Benyamin ini digambarkan sebagai orang-orang yang tangkas, yang terlatih di dalam memanah dan mengumban batu, yang sama-sama terampil dalam menggunakan kedua tangannya, orang-orang yang giat dan cerdik. Sedikit orang ini dapat membantu Daud dalam banyak hal. Beberapa orang yang terkemuka dari mereka disebutkan namanya di sini (lih. Hak. 20:16).

II. Beberapa orang dari suku Gad, kendati tinggal di sisi lain sungai Yordan, memiliki keyakinan besar tentang hak Daud untuk memerintah sebagai raja dan kepantasannya untuk jabatan tersebut, sehingga mereka *memisahkan diri* yang patut dipuji, dan pergi kepada Daud, kendati dia ada *di kubu di padang gurun* (ay. 8), mungkin beberapa dari kubu-kubu pertahanannya yang kuat di padang gurun Engedi. Mereka hanya beberapa saja, sebelas orang semuanya, yang disebutkan di sini, tetapi mereka menambah banyak kepada kekuatan Daud. Orang-orang yang datang ke sana untuk membantu Daud kebanyakannya adalah orang-orang yang kurang beruntung, tertekan, tidak puas, dan tentara *dadakan*, yang datang kepadanya lebih untuk mencari perlindungan daripada untuk melayaninya (1Sam. 22:2). Namun orang-orang Gad ini pemberani, *pahlawan-pahlawan yang gagah perkasa, orang-orang yang sanggup berperang* (ay. 8). Sebab,

1. Mereka adalah *orang-orang yang sanggup,* orang-orang dengan kecepatan yang luar biasa, bukan untuk lari dari, melainkan terbang menerjang musuh, dan untuk mengejar tentara musuh yang tercerai-berai melarikan diri. Dalam hal ini mereka *cepat seperti kijang di atas pegunungan,* sehingga tidak ada seorang pun yang dapat lolos dari kejaran mereka. Bahkan mereka memiliki *rupa seperti singa,* sehingga tidak ada seorang pun yang sanggup bertarung dengan mereka.
2. Mereka sangat disiplin dan terlatih untuk berperang. Mereka pandai menggunakan perisai dan tombak, menggunakan senjata-senjata untuk menyerang dan mempertahankan diri.
3. Mereka itu kepala-kepala pasukan di dalam suku mereka (ay. 14), sehingga kendati mereka tidak membawa serta tentara bersama mereka, namun mereka menguasai para prajurit di bawah perintah mereka, ratusan, ribuan orang.
4. Mereka adalah orang-orang pemberani, yang mampu menerobos halangan yang paling besar. Dalam suatu perjalanan perang, mungkin bagi Daud, mereka berenang menyeberang sungai Yordan ketika air *meluap*

sepanjang tepinya (ay. 15). Orang-orang yang cocok untuk dipakai dalam pelayanan Allah adalah yang berani mengambil risiko dengan bergantung kepada perlindungan Ilahi.

5. Mereka adalah orang-orang yang akan melaksanakan tugas yang telah diembankan kepada mereka. Musuh mana yang mereka jumpai di lembah, ketika mereka telah melewati sungai Yordan, tidaklah jelas. Namun dengan muka seperti singa mereka membuat musuh-musuh melarikan diri, dan mengejar musuh-musuh itu dengan kecepatan yang tak tertandingi, *ke sebelah Timur dan ke sebelah Barat.* Ke jalan mana saja musuh berputar, mereka ikuti arahnya dan tidak melakukan tugas dengan setengah-setengah.

III. Beberapa orang dari Yehuda dan Benyamin datang kepada Daud (ay. 16). Pemimpin mereka adalah Amasai, entah sama dengan Amasa yang sesudahnya berpihak kepada Absalom (2Sam. 17:25) atau tidak sama, tidaklah jelas. Sekarang di sini kita mendapati,

1. Perjanjian yang bijaksana yang dibuat Daud bersama dengan mereka (ay. 17). Ia terkejut melihat mereka, dan tidak dapat tidak selain menyadari kecemburuan tertentu dari maksud kedatangan mereka. Daud telah begitu sering berada di dalam bahaya oleh pengkhianatan dari orang-orang Zifa dan orang-orang Keila, yang kesemuanya masih orang-orang Yehuda. Ia mungkin merasa sangat takut karena hidupnya begitu banyak terpukul. Ia mungkin juga curiga karena telah begitu sering ditipu sampai berkata, dalam kebingungannya, *Semua manusia pembohong.* Maka tak heran jika Daud menemui orang-orang dari Yehuda ini dengan hati-hati. Amatilah,

   (1) Bagaimana Daud memperhadapkan perkara kepada mereka sendiri dan betapa cerdiknya dia berurusan dengan mereka. Seperti apa orang-orang ini, seperti itulah adanya mereka ketika bertemu dengan Daud, dan demikian pula semua orang yang berurusan dengan Putra Daud.

      [1] Jika mereka setia dan patut dihargai, maka Daud akan memberi mereka hadiah: "*Jika kamu datang kepadaku dengan maksud damai untuk membantu aku,* kendati kamu datang terlambat dan telah meninggalkan aku dalam bahaya cukup lama, kendati kamu tidak membawa kekuatan yang besar untuk menambah kekuatan-ku, namun dengan rasa syukur aku akan tetap menerima niat baikmu, dan *aku rela bersekutu dengan kamu.* Aku akan mengasihi

kamu dan menghargai kamu, melakukan kepadamu semua kebaikan sedapat mungkin." Rasa sayang, penghargaan, dan pelayanan, yang tulus dan sungguh-sungguh, akan berkenan bagi seorang yang baik, seperti halnya juga bagi Allah yang baik, kendati tersumbat dengan kelemahan dan tidak menghasilkan sesuatu yang besar. Tetapi,

[2] Jika mereka berpura-pura, dan datang berkhianat untuk menyerahkannya ke dalam tangan Saul, dengan topeng persahabatan, maka Daud menyerahkan mereka kepada Allah untuk melakukan pembalasan kepada mereka, sekarang dan akan datang, atas semua perbuatan khianat dan durhaka mereka. Tidak pernah ada orang yang ditindas dan dijatuhkan dengan keras dibandingkan Daud, kecuali Putra Daud sendiri, dan hati nuraninya tetap bersaksi bahwa tangannya tidak pernah berbuat salah. Daud tidak merancang kecelakaan kepada siapa pun, sehingga hal ini mendatangkan kegembiraan baginya di hari kejahatan, dan memampukannya untuk memasrahkan perkaranya kepada Allah yang menghakimi dengan adil, ketika dia takut dikhianati. Ia tidak mau menjadi hakim atas perkaranya sendiri, kendati seorang yang bijaksana. Ia juga tidak mau membalaskan dendam sendiri, kendati dia seorang pahlawan yang gagah perkasa. Sebaliknya, ia membiarkan Allah yang adil, yang telah bersabda, *Pembalasan itu adalah hak-Ku,* yang melakukannya. *Maka biarlah Allah nenek moyang kita melihat itu dan menghukum kamu.*

(2) Dalam permohonan ini amatilah,

[1] Ia menyebut Allah sebagai *Allah nenek moyang kita,* yaitu nenek moyangnya dan nenek moyang mereka. Jadi, Daud mengingatkan mereka untuk tidak berlaku jahat kepadanya. Sebab, mereka semua berasal dari nenek moyang yang sama, dan sama-sama bergantung kepada Allah yang sama. Maka Daud menguatkan diri dengan percaya bahwa Allah akan berpihak kepadanya jika dia dilecehkan orang. Oleh karena Ia adalah *Allah dari nenek moyangnya,* maka suatu berkat akan dianugerahkan ke atasnya. Ia adalah Allah bagi seluruh Israel, dan karena itu Ia tidak hanya bertindak sebagai Hakim bagi seluruh bumi, tetapi juga secara khusus dalam mengadili pertentangan di antara orang Israel yang berselisih.

[2] Daud tidak menyumpahi mereka dengan suatu hukuman yang menakutkan, kendati mereka menimbulkan bahaya, melainkan dengan rendah hati memasrahkan masalahnya kepada hikmat dan keadilan Ilahi: TUHAN *melihat itu,* dan mengadili sebagaimana yang dilihat-Nya sebab Dia melihat hati manusia, dan *menghukumnya.* Mereka yang memohon kepada Allah harus berlaku bijak dan sabar. Sebab amarah manusia *tidak mengerjakan kebenaran di hadapan Allah.*

2. Mereka mencondongkan hati kepada Daud (ay. 18). Amasai adalah juru bicara mereka, yang ke atasnya *Roh TUHAN berkuasa,* bukan suatu roh nubuatan, melainkan roh hikmat dan ketetapan hati, pada kesempatan itu, yang menaruh perkataan ke dalam mulutnya, tanpa persiapan dari dirinya, yang tepat untuk memberi Daud kekuatan dan menyemangati orang-orang yang menyertai Daud. Tidak ada yang dapat diucapkan lebih baik, lebih hidup, atau lebih mengena pada kesempatan tersebut. Bagi dirinya sendiri dan semua teman-temannya,

   (1) Amasai menyatakan dukungan yang tulus kepada Daud serta kepentingannya. Ia akan melawan semua yang menentang Daud, dan bertekad berdiri di sampingnya menghadapi semua bahaya yang mengancamnya: *Kami ini bagimu, hai Daud, dan pada pihakmu, hai anak Isai!* Dalam menyebutnya *anak Isai,* mereka ingat bahwa Daud secara garis keturunan berasal dari Nason dan Salmon, yang di zaman mereka adalah para kepala suku Yehuda. Saul juga memanggil Daud demikian dengan maksud menghinanya (1Sam. 20:27; 22:7), tetapi mereka memandang hal itu sebagai kehormatannya. Mereka diyakinkan bahwa Allah ada di pihaknya. Oleh karena itu, *Kami ini bagimu, hai Daud, dan pada pihakmu.* Memang baik, jika kita harus berpihak, berpihak kepada mereka yang berpihak kepada Allah yang menyertai mereka.

   (2) Ia mendoakan sejahtera bagi Daud dan perkaranya, bukan minum untuk kesehatannya, tetapi berdoa untuk kedamaiannya dan semua temannya serta para penolongnya: *"Sejahtera, sejahtera bagimu,* semua yang baik yang diinginkan hatimu, dan *sejahtera bagi penolongmu,* di antara siapa kami juga ingin diperhitungkan. Damai sejahtera kiranya atas kita."

   (3) Ia memastikan Daud akan mendapat pertolongan dari sorga: *"Sebab yang menolong engkau ialah Allahmu.* Karena itu kami mengharapkan sejahtera, dan tak ragu-ragu bahwa sejahtera akan

datang ke atas dirimu dan para penolongmu. Allah adalah Allahmu, dan mereka yang memiliki Allah tak diragukan juga memiliki-Nya sebagai penolong mereka di waktu membutuhkan dan bahaya." Dari pernyataan Amasai ini kita dapat mengambil suatu petunjuk bagaimana kita harus menyaksikan perasaan dan persekutuan kita dengan Tuhan Yesus. Kita harus senantiasa berpihak kepada Allah tanpa syarat atau menarik diri. Di pihak-Nya kita harus berani tampil dan bertindak. Bagi kepentingan-Nya kita harus menjadi penolong yang sepenuh hati: "Hosana! Sejahtera bagi Injil dan kerajaan-Nya!" Oleh karena Allah menolong-Nya, dan akan terus menolong sampai dibinasakan-Nya semua musuh yang menentang, segala kerajaan, dan kekuasaan.

3. Dengan senang hati Daud menerima mereka di pihaknya dan dalam persahabatan. Kebaikan dan kehormatan mengajar kita untuk mengalahkan kecemburuan kita segera setelah hati kita diyakinkan: *Daud menerima mereka,* dan mengangkat mereka menjadi *kepala pasukan.*

IV. Beberapa orang suku Manasye juga bergabung dengan Daud (ay. 19). Penyelenggaraan Allah memberi mereka kesempatan yang adil untuk berbuat demikian ketika Daud dan orang-orang yang menyertainya melalui negeri mereka pada kesempatan ini. Akhis membawa Daud ketika pergi berperang dengan Saul. Tetapi para penguasa Filistin menekan Daud untuk mundur. Kita temukan kisahnya di dalam 1 Samuel 29:4, dst. Sekembalinya dari pertempuran itu, beberapa orang hebat dari Manasye, yang tidak punya hati untuk bergabung dengan Saul melawan serbuan orang Filistin, berpihak kepada Daud, dan tepat pada waktunya, membantu dia *melawan gerombolan orang Amalek* yang menyerbu Ziklag. Mereka tidak banyak jumlahnya, tetapi semuanya adalah pahlawan-pahlawan yang gagah perkasa dan sangat membantu Daud pada waktu itu (1Sam. 30). Lihatlah bagaimana Penyelenggaraan Allah menyediakan segala sesuatu yang diperlukan. Kekuatan Daud bertambah besar ketika dia berkesempatan untuk menggunakannya (ay. 22). Kekuatan bala bantuan bertambah setiap hari, *sehingga mereka menjadi tentara yang besar.* Ketika janji dilahirkan, serahkan saja janji itu kepada Allah untuk mendapat kekuatan mewujudkannya.

Para Tentara Daud
(12:23-40)

23 Inilah jumlah pasukan bersenjata untuk berperang yang datang kepada Daud di Hebron
untuk menyerahkan jabatan raja dari pada Saul kepada Daud, sesuai dengan titah TUHAN.
24 Bani Yehuda yang mengangkat perisai dan tombak ada enam ribu delapan ratus orang
yang siap untuk berperang. 25 Dari bani Simeon pahlawan-pahlawan yang gagah perkasa
untuk berperang ada tujuh ribu seratus orang. 26 Dari bani Lewi ada empat ribu enam
ratus orang, 27 ditambah dengan Yoyada, pemimpin kaum Harun dan bersama-sama dia
ada tiga ribu tujuh ratus orang; 28 selanjutnya Zadok, seorang pahlawan muda yang gagah
perkasa dengan dua puluh dua orang pemimpin dari puaknya. 29 Dari bani Benyamin,
saudara-saudara sesuku Saul, ada tiga ribu orang; sampai pada waktu itu kebanyakan dari
mereka masih tetap patuh kepada keluarga Saul. 30 Dari bani Efraim dua puluh ribu
delapan ratus orang pahlawan yang gagah perkasa, orang-orang yang kenamaan di antara
puak-puak mereka. 31 Dari suku Manasye, suku yang setengah itu ada delapan belas ribu
orang yang ditunjuk dengan disebut namanya untuk pergi mengangkat Daud menjadi
raja. 32 Dari bani Isakhar orang-orang yang mempunyai pengertian tentang saat-saat yang
baik, sehingga mereka mengetahui apa yang harus diperbuat orang Israel: dua ratus
orang kepala dengan segala saudara sesukunya yang di bawah perintah mereka. 33 Dari
Zebulon orang-orang yang sanggup berperang, yang pandai berperang dengan ber-bagai-
bagai senjata: lima puluh ribu orang, yang siap memberi bantuan dengan tidak bercabang
hati. 34 Dari Naftali seribu orang pemimpin dan bersama-sama mereka tiga puluh tujuh
ribu orang yang membawa perisai dan tombak. 35 Dari orang Dan orang-orang yang siap
untuk berperang: dua puluh delapan ribu enam ratus orang. 36 Dari Asyer orang-orang
yang sanggup dan pandai untuk berperang: empat puluh ribu orang. 37 Dari seberang
sungai Yordan, yakni dari orang Ruben, orang Gad dan setengah suku Manasye yang lain,
orang-orang yang membawa berbagai-bagai senjata perang: seratus dua puluh ribu
orang. 38 Sekaliannya itu, prajurit-prajurit, orang-orang dalam barisan tempur, datang ke
Hebron dengan tulus hati untuk mengangkat Daud menjadi raja atas seluruh Israel;
memang juga seluruh orang Israel yang lain dengan bulat hati hendak mengangkat Daud
menjadi raja. 39 Mereka tinggal di sana bersama-sama Daud tiga hari lamanya, makan dan
minum, sebab saudara-saudara mereka menyajikan makanan bagi mereka. 40 Juga orang-
orang yang tinggal dekat mereka, bahkan dari Isakhar, Zebulon dan Naftali, membawa
makanan dengan memakai keledai, unta, bagal dan lembu, yakni bahan makanan tepung,
kue ara dan kue kismis, anggur dan minyak, lembu sapi dan kambing domba, dalam
jumlah besar, sebab ada sukacita di Israel.

Kita di sini membaca sebuah kisah tentang orang-orang yang giat dalam menyempurnakan pendudukan Daud ke atas takhta, setelah kematian Isyboset. Kita membaca (11:1, dan sebelumnya 2Sam. 5:1), bahwa *seluruh suku Israel datang,* entah mereka sendiri atau perwakilan mereka, ke Hebron, untuk menjadikan Daud raja. Kini di sini kita membaca sebuah laporan tentang jumlah pasukan bersenjata yang dibawa oleh setiap suku *untuk berperang,* bilamana ada keperluan untuk itu (ay. 23). Kita dapat mengamati di sini,

I. Bahwa suku-suku yang tinggal paling dekat membawa orang lebih sedikit, Yehuda hanya 6.800 (ay. 24), Simeon hanya 7.100 (ay. 25). Sementara Zebulon, yang terletak jauh, membawa 50.000, Asyer 40.000, dan dua suku serta setengah suku di sisi lain sungai Yordan, 120.000. Bukan seolah-olah suku-suku yang berdekatan bersikap dingin, melainkan mereka

menunjukkan kehati-hatian mereka untuk membawa sedikit orang, sebab orang-orang selebihnya tinggal begitu dekat hanya tinggal dipanggil saja, sama seperti orang lain menunjukkan semangat mereka dalam membawa begitu banyak orang. Orang-orang Yehuda sudah punya cukup banyak pekerjaan untuk menjamu mereka yang datang dari jauh.

II. Orang-orang Lewi sendiri dan para imam, yang disebut di sini sebagai *keturunan Harun,* tampil dengan sepenuh hati di dalam perkara ini, dan senantiasa siap, bila ada kesempatan, untuk bertempur bagi Daud, dan juga berdoa baginya, karena mereka tahu Daud telah dipanggil Allah untuk memerintah sebagai raja (ay. 26-28).

III. Bahkan beberapa dari sanak keluarga Saul datang kepada Daud (ay. 29), tidak sebanyak suku yang lain, oleh karena perasaan bodoh orang-orang suku mereka sendiri, dan rasa cemburu terhadap kemuliaannya, sehingga banyak dari mereka masih berpihak dalam waktu lama bagi kepentingan keluarga Saul yang sedang tenggelam itu. Hubungan sanak keluarga janganlah lebih menguasai hati nurani. Jangan memanggil sembarang orang *Bapa* dalam hal ini, selain hanya Allah saja.

IV. Tentang kebanyakan dari suku-suku ini dikatakan bahwa mereka adalah *pahlawan-pahlawan yang gagah perkasa* (ay. 25, 28, 30), tentang yang lain bahwa mereka *siap untuk berperang* (ay. 35-36), dan tentang mereka semua, bahwa mereka *dalam barisan tempur* (ay. 38). Mereka memiliki sangat besar kemampuan dan semangat untuk berperang, tetapi juga mudah diatur dan tunduk kepada aturan atau perintah. Mereka memiliki hati yang hangat tetapi kepala yang dingin.

V. Beberapa orang begitu penuh perhitungan sampai membawa serta senjata dan semua alat perang (ay. 24, 33, 37), karena mereka berpikir bahwa Daud sendirian tidak mungkin sanggup untuk melengkapi semuanya itu.

VI. Orang-orang dari kaum Isakhar adalah yang paling sedikit, hanya 200 orang, tetapi sangat membantu bagi kepentingan Daud seperti mereka yang membawa jumlah orang yang paling banyak. Orang-orang yang sedikit ini pada dasarnya mempunyai pengaruh besar terhadap seluruh suku, sebab,

1. Mereka semua memiliki banyak keahlian yang melebihi siapapun dari suku-suku tetangga mereka, orang-orang *yang mempunyai pengertian tentang saat-saat yang baik, sehingga mereka mengetahui apa yang harus*

diperbuat orang Israel. Mereka memahami iklim, dapat *menilai rupa bumi dan langit,* meramal cuaca, dapat menasihati sesama mereka di musim-musim yang tepat untuk membajak, menabur, menuai, dst. Atau hari-hari raya keagamaan, waktu yang baik untuk perayaan hari-hari besar. Karena itu mereka dikatakan *memanggil bangsa-bangsa untuk datang ke gunung* (Ul. 33:19), karena kelender pada waktu itu belumlah umum seperti sekarang ini. Atau, bahkan musim tentang urusan rakyat dan negeri. Mereka memahami urusan-urusan rakyat, watak bangsa, dan kecenderungan dari peristiwa-peristiwa sekarang ini. Ini adalah kata lain dari negarawan yang *mengetahui kebiasaan zaman* (Est. 1:13). Orang-orang dari suku tersebut sangat menaruh perhatian kepada segala urusan rakyat, tahu dengan baik keadaan di luar negeri dan memanfaatkannya. Mereka tahu *apa yang harus diperbuat orang Israel:* dari pengamatan dan pengalaman mereka mempelajari tugas dan tujuan mereka dan orang lain. Dalam saat yang genting ini mereka tahu bahwa Israel harus menjadikan Daud sebagai raja. Hal itu tidak hanya bijaksana, tetapi juga sangat perlu. Situasi dan kondisi masa sekarang membutuhkan hal tersebut. Orang-orang Isakhar banyak mengurusi urusan di pedesaan, dan tidak banyak mencampuri urusan umum, sehingga memberi mereka kesempatan untuk mengamati orang lain dan bergaul dengan kalangan sendiri. Penonton terkadang melihat lebih baik daripada pemain.

2. Mereka adalah orang-orang yang memiliki pengaruh yang besar. Sebab *segala saudara sesukunya di bawah perintah mereka.* Sifat umum orang-orang dari suku tersebut adalah *menyendengkan bahu untuk memikul* (Kej. 49:15), orang-orang hebat memiliki mereka sebagai penopang. Karena itu kita membaca tentang *para pemimpin suku Isakhar* (Hak. 5:15). Mereka tahu bagaimana mengatur, dan selebihnya tahu bagaimana menaati. Sungguh bahagia ketika orang-orang yang harus memimpin cerdas dan bijaksana, sementara orang-orang yang mengikuti sederhana dan penurut.

VII. Tentang mereka semua dikatakan bahwa mereka ikut dalam perjuangan ini *dengan tulus hati* (ay. 38), dan terutama orang-orang dari Zebulon *yang tidak bercabang hati* (ay. 33). Mereka dalam perkara ini adalah *orang-orang Israel sejati, yang tidak ada kepalsuan di dalamnya.* Dan hal ini merupakan kesempurnaan mereka, yaitu memiliki kesatuan hati (ay. 38). Tak seorang pun memiliki kepentingan yang berbeda, melainkan semuanya bekerja untuk kebaikan bersama.

VIII. Orang-orang Yehuda, dan orang-orang lain dari suku-suku yang berdekatan, menyiapkan perkemahan beserta perbekalan untuk setiap suku yang datang ke Hebron (ay. 39-40). Orang-orang yang paling sedikit berjerih payah melakukan perjalanan ke pertemuan ini, atau pertemuan kerajaan, menganggap diri wajib untuk lebih bertanggung jawab dalam menjamu orang-orang suku lain, sehingga ada keadilan di antara mereka. Sebuah perjamuan besar diadakan (diadakan *untuk tertawa,* Pkh. 10:19) pada kesempatan ini, sebab ada *sukacita di Israel* (ay. 40). Dan ini sangatlah beralasan, sebab *jika orang benar bertambah, bersukacitalah rakyat.* Demikianlah, ketika takhta Kristus didirikan di dalam hati, maka ada atau seharusnya ada, sukacita yang besar di dalam jiwa: dan perlu dibuat persediaan bagi perjamuan, bukan seperti di sini hanya untuk dua atau tiga hari, melainkan untuk sepanjang hidup, bahkan untuk kekekalan. ✍

PASAL 13

Di dalam pasal sebelum ini, diceritakan bagaimana Daud diangkat menjadi raja, sehingga pemerintahan negeri ditegakkan dengan baik. Di dalam pasal ini urusan keagamaan mendapat perhatian khusus.

I. Daud berunding dengan para wakil rakyat perihal pemindahan tabut dari tempatnya yang tidak dikenal ke tempat umum, dan hal itu pun disepakati (ay. 1-4).
II. Dengan sangat khidmat dan penuh sukacita, tabut dibawa dari Kiryat-Yearim (ay. 5-8).
III. Uza mati karena menyentuh tabut itu, sehingga untuk sementara waktu merusak kekhidmatan dan menghentikan acara itu (ay. 9-14).

Pemindahan Tabut Allah (13:1-8)

1 Daud berunding dengan pemimpin-pemimpin pasukan seribu dan pasukan seratus dan
dengan semua pemuka. 2 Berkatalah Daud kepada seluruh jemaah Israel: "Jika kamu
anggap baik dan jika diperkenankan TUHAN, Allah kita, baiklah kita menyuruh orang
kepada saudara-saudara kita yang masih tinggal di daerah-daerah orang Israel, dan di
samping itu kepada para imam dan orang-orang Lewi yang ada di kota-kota yang
dikelilingi tanah penggembalaan mereka, supaya mereka berkumpul kepada kita. 3 Dan
baiklah kita memindahkan tabut Allah kita ke tempat kita, sebab pada zaman Saul kita
tidak mengindahkannya." 4 Maka seluruh jemaah itu berkata, bahwa mereka akan berbuat
demikian, sebab usul itu dianggap baik oleh segenap bangsa itu. 5 Lalu Daud
mengumpulkan semua orang Israel dari sungai Sikhor di Mesir sampai ke jalan yang
menuju Hamat, untuk menjemput tabut Allah dari Kiryat-Yearim. 6 Lalu Daud dan
segenap orang Israel berangkat ke Baala, ke Kiryat-Yearim, yang termasuk wilayah
Yehuda, untuk mengangkut dari sana tabut Allah, yang disebut dengan nama TUHAN yang
bertakhta di atas kerubim. 7 Mereka menaikkan tabut Allah itu ke dalam kereta yang baru
dari rumah Abinadab, sedang Uza dan Ahyo mengantarkan kereta itu. 8 Daud dan seluruh
orang Israel menari-nari di hadapan Allah dengan sekuat tenaga, diiringi nyanyian,
kecapi, gambus, rebana, ceracap dan nafiri.

Di sini terdapat,

I. Usulan saleh Daud untuk membawa tabut Allah ke Yerusalem, supaya kota kerajaan itu bisa menjadi Kota Suci (ay. 1-3). Bagian kisah ini tidak kita dapati di Kitab Samuel. Di dalam usul ini kita dapat mengamati,

1. Bahwa segera sesudah Daud menduduki takhtanya, ia memikirkan tabut Allah: *baiklah kita memindahkan tabut Allah kita ke tempat kita* (ay. 3). Ia mempunyai dua maksud dengan usulnya itu:

   (1) Untuk menghormati Allah dengan cara menunjukkan penghormatan kepada tabut-Nya sebagai tanda hadirat-Nya. Begitu memperoleh kekuasaan, ia menggunakannya untuk memajukan agama. Perhatikanlah, patut menjadi perhatian pertama dan terutama orang-orang untuk menghormati Allah dengan penghormatan yang mereka terima. Dan patut untuk melayani Dia serta kepentingan kerajaan-Nya di tengah umat manusia dengan kekayaan serta kekuasaan yang mereka miliki. Daud tidak berkata, "Hal megah apa yang akan kulakukan sekarang?" atau, "Hal menyenangkan seperti apa?" tetapi, "Hal kesalehan seperti apa?"

   (2) Untuk memperoleh penghiburan dan manfaat firman dari tempat kudus itu. "Mari kita pindahkan tabut itu ke tempat kita, tidak saja supaya kita membawa kehormatan baginya, tetapi juga supaya tabut itu bisa menjadi berkat bagi kita." Orang-orang yang mengormati Allah akan menguntungkan diri mereka sendiri. Perhatikanlah, sungguh bijaksana apabila orang-orang yang berhasil di dunia membawa serta tabut Allah bersama mereka, untuk menjadikan petunjuk-Nya sebagai nasihat bagi mereka, dan hukum-hukum-Nya sebagai aturan mereka. Orang-orang yang memulai dengan takut akan Allah, besar kemungkinan akan terus mendapat perkenan Allah.

2. Setelah itu Daud merundingkan hal itu dengan para pemimpin rakyat (ay. 1). Walaupun pemindahan tabut ini jelas pekerjaan yang sangat baik, dan sebagai raja ia memiliki wewenang memberikan perintah untuk melakukannya, namun ia untuk melakukan hal itu dengan berunding terlebih dahulu.

   (1) Supaya ia dapat menunjukkan rasa hormat kepada orang-orang besar dalam kerajaan itu dan memberikan penghormatan kepada mereka. Walaupun mereka telah mengangkatnya menjadi raja, ia tidak mau memerintah dengan sewenang-wenang. Daud tidak berkata, "Kami mau dan kami memberikan perintah, serta merupakan kesenangan kami untuk menyuruhmu berbuat begini

dan begitu, dan kalian mematuhinya." Sebaliknya, ia berkata, "*Jika kamu anggap baik*, dan kamu pikir bahwa gerakan ini datang dari TUHAN Allah kita, marilah kita mengeluarkan perintah untuk melaksanakan tujuan ini." Tidak ada raja bijaksana yang ingin sekali berkuasa secara mutlak. Kesetiaan rakyat paling baik dipertahankan dengan meminta persetujuan mereka melalui para wakil mereka. Berbahagialah engkau, hai Britania!

(2) Supaya ia bisa menerima nasihat mereka dalam pelaksanaannya, apakah sekarang juga, dan apakah di hadapan umum. Daud sendiri sangat cerdas, namun ia tetap berunding dengan para pemimpin pasukannya. *Jikalau penasihat banyak, keselamatan ada*. Sungguh bijaksana apabila orang juga menggunakan hikmat orang lain.

(3) Supaya apabila mereka bergabung di dalamnya, hal itu akan lebih tampak sebagai tindakan seluruh bangsa sehingga dengan demikian seluruh bangsa akan memperoleh berkat.

3. Supaya seluruh rakyat diajak menghadiri peristiwa ini, baik demi kehormatan tabut itu sendiri, maupun demi kepuasan dan peningkatan iman rakyat (ay. 2). Amatilah,

(1) Daud menyebut rakyat jelata *saudara-saudara*, yang memperlihatkan kerendahan hati serta sikap merendahnya, tanpa memedulikan jabatan tingginya, dan perhatiannya yang penuh kelembutan terhadap mereka. Yesus Tuhan kita juga tidak malu menyebut umat-Nya saudara (Ibr. 2:11).

(2) Daud menyebut rakyat sebagai sisa yang telah meloloskan diri: *saudara-saudara kita yang masih tinggal di daerah-daerah orang Israel*. Meskipun telah tercerai-berai, mereka berada di dalam penyelenggaraan Allah. Pertempuran mereka dengan orang Filistin dan keluarga Saul telah menanduskan negeri dan membinasakan banyak orang. Sekarang kita berharap melihat masalah-masalah ini berakhir. Hendaklah mereka yang tertinggal mencari Allah, dengan menimbang penghakiman yang akan datang dan kasih setia yang mereka terima sekarang.

(3) Ia memastikan agar para imam dan terutama orang Lewi dipanggil untuk mendampingi tabut, sebab hal ini memang khusus merupakan bidang wewenang mereka. Demikian jugalah para pejabat pemerintah Kristen harus mendorong pelayan-pelayan Tuhan untuk melaksanakan kewajiban setiap kali melihat mereka lalai.

4. Bahwa semua ini berdasarkan keyakinan mereka bahwa hal ini *diperkenankan TUHAN, Allah* mereka. "Walaupun hal ini aku dan *kamu anggap baik*, namun apabila tidak *diperkenankan TUHAN, Allah kita*, maka kita tidak akan melakukannya." Apa pun yang kita kerjakan, kita harus bertanya, "Apakah ini diperkenan TUHAN? Apakah hal ini sesuai dengan kehendak-Nya? Dapatkah dengan perbuatan ini kita disetujui oleh-Nya? Bolehkah kita berharap bahwa Ia akan mengakui kita?"
5. Bahwa mereka sungguh perlu memperbaiki kesalahan yang telah diperbuat pemerintahan sebelumnya, dan sekira mungkin, menebus kelalaian mereka: "Sebab *pada zaman Saul kita tidak mengindahkannya*, dan inilah alasan mengapa keadaan kita begitu buruk. Hendaklah kesalahan awal itu diperbaiki, maka kita boleh berharap bisa melihat keadaan kita akan lebih baik." Amatilah, Daud tidak mencela Saul dengan marah. Ia tidak berkata, "Saul tidak pernah memedulikan tabut, setidaknya selama bagian akhir masa pemerintahannya." Sebaliknya, ia berkata secara umum, *kita tidak mengindahkannya*, mengakui dirinya dan yang lain ikut bersalah atas kelalaian ini. Lebih patut apabila kita menghakimi diri sendiri daripada orang lain. Orang-orang baik yang rendah hati meratapi bagian mereka dalam kesalahan bangsa, dan menanggungkan malu ke atas diri sendiri (Dan. 9:5, dst.)

II. Persetujuan yang langsung diberikan rakyat terhadap usul ini (ay. 4): *usul itu dianggap baik oleh segenap bangsa itu*. Tidak seorang pun bisa berkata sebaliknya, selain bahwa pekerjaan itu sangat baik dan sangat sesuai, sehingga diputuskan, *nemine contradicente – dengan suara bulat*, bahwa mereka akan melakukannya. Orang-orang yang dengan hati-hati mengusulkan pekerjaan baik, dan memimpin hal itu, mungkin akan mendapatkan persetujuan yang lebih cepat daripada yang mereka harapkan. Orang-orang besar tidak tahu seberapa hebat kebaikan yang mampu mereka lakukan melalui pengaruh mereka atas orang lain.

III. Kesungguhan untuk menjemput tabut (ay. 5, dst.), yang sudah kita baca sebelum ini (2Sam. 6:1). Oleh sebab itu, di sini kita hanya akan mengamati,

1. Bahwa sungguh sepadan melakukan perjalanan jauh untuk menyambut tabut Allah. Orang berdatangan dari seluruh bagian negeri, baik dari *sungai Sikhor di Mesir* yang terletak di bagian selatan paling ujung, sampai ke jalan yang menuju Hamat yang terletak di bagian paling utara (ay. 5), demi menghormati peristiwa khidmat ini.

2. Bahwa kita mempunyai alasan kuat untuk bersukacita atas pemulihan ketetapan yang selama itu diabaikan, dan juga atas kembalinya tanda hadirat Allah. Ketika terang iman bersinar dari dalam kegelapan, ketika terang itu diakui dengan terbuka dan bebas, dipulihkan nama baiknya, dan disetujui oleh para raja dan orang besar, maka hal itu menjadi pertanda yang begitu membahagiakan umat, sehingga terang itu layak disambut dengan segala macam ungkapan sukacita.
3. Sesudah ketetapan-ketetapan lama tidak digunakan tetapi kemudian dihidupkan lagi, sangatlah sering bagi bahkan orang bijaksana dan baik sekalipun untuk berbuat kesalahan. Siapa yang akan menyangka Daud bisa berbuat kekeliruan seperti ini, yaitu mengangkut tabut itu dengan kereta? (ay. 7). Karena orang Filistin telah mengangkutnya dengan cara itu, dan penyelengaraan khusus Allah menggerakkan kereta itu (1Sam. 6:12), Daud menyangka bahwa mereka pun boleh berbuat begitu juga. Namun, kita harus berjalan sesuai aturan, tidak menurut contoh yang berbeda dengan aturan itu. Tidak, apalagi sampai tidak mengikuti contoh yang telah diakui Sang Penyelenggara.

Kematian Uza
(13:9-14)

9 Ketika mereka sampai ke tempat pengirikan Kidon, maka Uza mengulurkan tangannya
memegang tabut itu, karena lembu-lembu itu tergelincir. 10 Maka bangkitlah murka
TUHAN terhadap Uza, lalu Ia membunuh dia oleh karena Uza telah mengulurkan
tangannya kepada tabut itu; ia mati di sana di hadapan Allah. 11 Daud menjadi marah,
karena TUHAN telah menyambar Uza demikian hebatnya; maka tempat itu disebut orang
Peres-Uza sampai sekarang. 12 Pada waktu itu Daud menjadi takut kepada Allah, lalu
katanya: "Bagaimanakah aku dapat membawa tabut Allah itu ke tempatku?" 13 Sebab itu
Daud tidak mau memindahkan tabut itu ke tempatnya, ke kota Daud, tetapi Daud
menyimpang dan membawanya ke rumah Obed-Edom, orang Gat itu. 14 Tiga bulan
lamanya tabut Allah itu tinggal pada keluarga Obed-Edom di rumahnya dan TUHAN
memberkati keluarga Obed-Edom dan segala yang dipunyainya.

Pelanggaran Uza yang mengakibatkan sukacita mereka sirna, telah diceritakan di dalam Kitab 2 Samuel 6:6 dan seterusnya.

1. Hendaklah dosa Uza memperingatkan kita semua agar mewaspadai sikap lancang, gegabah, dan kurang sopan dalam memperlakukan hal-hal kudus (ay. 9). Janganlah berpikir bahwa niat baik pasti akan membenarkan tindakan yang salah. Di dalam bersekutu dengan Allah, kita harus benar-benar menjaga hati kita sendiri, supaya jangan sampai keakraban membuahkan pelanggaran, dan kita berpikir bahwa Allah berutang budi kepada kita.

2. Hendaklah hukuman atas Uza menyadarkan kita bahwa Allah dengan siapa kita berhadapan, adalah Allah yang cemburuan. Kematian Uza, sama seperti kematian Nadab dan Abihu, menyatakan dengan jelas bahwa *kepada orang yang karib kepada*-Nya Ia *menyatakan kekudusan*-Nya (Im. 10:3). Juga, bahwa semakin dekat seseorang dengan-Nya, maka semakin gusar pula Dia terhadap segala pikiran mereka yang keliru. Janganlah kita berani meremehkan Allah datang mendekat kepada-Nya. Namun demikian, marilah kita, melalui Kristus, *dengan penuh keberanian menghampiri takhta kasih karunia*, sebab kita berada di bawah masa disensasi kebebasan dan kasih karunia, bukan di bawah perhambaan dan ketakutan.
3. Hendaklah kesedihan yang diakibatkan Uza atas sukacita Israel mengingatkan kita agar senantiasa bersukacita dengan gemetar, dan *beribadah kepada TUHAN dengan takut*, bahkan ketika kita *menjadi hamba kepada TUHAN dengan sukacita*.
4. Hendaklah kegusaran Daud karena peristiwa ini memperingatkan kita agar menjaga roh kita ketika mendapat teguran ilahi, supaya kita berserah kepada Allah dan bukannya berbantah-bantah dengan-Nya. Apabila Allah marah kepada kita, beranikah kita marah kepada-Nya?
5. Biarlah teguran berat itu menjadi peringatan keras bagi kita agar tidak menjauh dari tugas kita, jika penyelenggaraan Allah itu bertujuan menjauhkan kita dari dosa. Daud seharusnya melanjutkan pekerjaan itu meskipun Uza dihukum, supaya dengan demikian pelanggaran itu dapat ditebus.
6. Kiranya berkat yang didatangkan tabut itu kepada rumah Obed-Edom, mendorong kita untuk menyambut ketetapan-ketetapan Allah di rumah kita, dengan percaya bahwa tabut itu merupakan tamu yang tidak akan mendatangkan kerugian. Janganlah ketetapan Allah kurang kita hargai hanya karena ia menjadi batu sandungan dan menyebabkan pelanggaran bagi beberapa orang. Apabila bagi beberapa orang Injil menjadi bau kematian yang mematikan, seperti tabut itu mendatangkan kematian atas Uza, namun hendaklah kita menyambutnya dalam kasih, supaya bagi kita Injil itu menjadi bau kehidupan yang menghidupkan.✍

PASAL 14



Di dalam pasal ini diceritakan tentang,

I. Kerajaan Daud ditegakkan (ay. 1-2).
II. Anggota keluarganya bertambah (ay. 3-7).
III. Musuhnya, yaitu orang Filistin, dikalahkan dalam dua pertempuran (ay. 8-17). Catatan ini diulangi di sini, diambil dari 2 Samuel 5:11.

Kerajaan Daud Ditegakkan (14:1-7)

[1] Hiram, raja negeri Tirus, mengirim utusan kepada Daud dan kayu aras, tukang-tukang batu dan tukang-tukang kayu untuk mendirikan sebuah istana baginya. [2] Lalu tahulah Daud, bahwa TUHAN telah menegakkan dia sebagai raja atas Israel, sebab martabat pemerintahannya terangkat tinggi oleh karena Israel umat-Nya. [3] Daud mengambil lagi beberapa isteri di Yerusalem, dan ia memperanakkan lagi anak-anak lelaki dan perempuan. [4] Inilah nama anak-anak yang lahir bagi dia di Yerusalem: Syamua, Sobab, Natan, Salomo, [5] Yibhar, Elisua, Elpelet, [6] Nogah, Nefeg, Yafia, [7] Elisama, Beelyada dan Elifelet.

Di sini dapat kita amati,

1. Tidak seorang pun yang begitu berkecukupan sehingga tidak memerlukan apa-apa lagi. Sebaliknya, orang tetap membutuhkan bantuan sesamanya dan mempunyai alasan untuk mensyukuri bantuan mereka. Daud memiliki kerajaan yang sangat besar, sedangkan Hiram hanya memiliki kerajaan sangat kecil. Meskipun demikian, Daud tidak sanggup membangun rumah seperti yang ada di dalam pikirannya kecuali Hiram menyediakan baik pekerja maupun bahan-bahan bangunan baginya (ay. 1). Inilah alasan mengapa kita tidak boleh memandang rendah siapa pun, tetapi bersedia membantu semua orang bila mempunyai kesempatan.
2. Alangkah besar kepuasan yang diperoleh orang bijaksana apabila kedudukannya telah dimantapkan, dan betapa puas hatinya orang baik saat melihat penyelenggaraan istimewa Allah memantapkan kedudukannya.

Rakyat telah mengangkat Daud menjadi raja. Namun, ia belum bisa tenang atau merasa bahagia, sampai ia tahu bahwa *TUHAN telah menegakkan dia sebagai raja atas Israel* (ay. 2). "Siapa gerangan dapat menggoyahkanku apabila Allah sendiri telah mengukuhkanku?"

3. Kita harus memandang semua kemajuan kita sebagai hal yang dirancang demi kegunaan kita. *Martabat pemerintahannya terangkat tinggi*, bukan supaya ia terlihat hebat, melainkan *oleh karena Israel umat-Nya*, supaya ia dapat menjadi pembimbing dan pelindung mereka. Kita diberkati supaya bisa menjadi berkat (Kej. 12:2). Kita tidak lahir ataupun hidup bagi diri sendiri.
4. Sungguh sulit untuk berkembang dengan pesat tanpa merasa aman dan menggemari kedagingan. Kelemahan Daud ketika sudah dikukuhkan dalam kerajaannya adalah, ia *mengambil lagi beberapa isteri* (ay. 3), namun sejumlah besar keturunan telah ditambahkannya pada kehormatan serta kekuatannya. *Sesungguhnya, anak-anak lelaki adalah milik pusaka dari pada TUHAN*. Kita mendapati catatan tentang anak-anak Daud, tidak saja di Kitab Samuel, tetapi di dalam kitab ini juga (3:1 dst.), dan sekarang di pasal ini lagi. Sebab, sungguh merupakan kehormatan bagi anak-anak itu untuk memiliki bapa seperti dia.

Kekalahan Orang Filistin (14:8-17)

8 Ketika didengar orang Filistin, bahwa Daud telah diurapi menjadi raja atas seluruh
Israel, maka majulah semua orang Filistin untuk menangkap Daud. Tetapi Daud
mendengar hal itu, lalu majulah ia menghadapi mereka. 9 Ketika orang Filistin itu datang
dan mengadakan penyerbuan di lembah Refaim,
10 bertanyalah Daud kepada Allah: "Apakah aku harus maju melawan orang Filistin itu
dan akan Kauserahkankah mereka ke dalam tanganku?" TUHAN menjawab: "Majulah, Aku
akan menyerahkan mereka ke dalam tanganmu."
11 Lalu majulah ia ke Baal-Perasim, dan Daud memukul mereka kalah di sana. Berkatalah
Daud: "Allah telah menerobos musuhku dengan perantaraanku seperti air menerobos."
Sebab itu orang menamakan tempat itu Baal-Perasim. 12 Orang Filistin itu meninggalkan
para allahnya di sana, lalu orang Israel membakarnya habis atas perintah Daud. 13 Ketika
orang Filistin menyerbu sekali lagi di lembah itu, 14 maka bertanyalah lagi Daud kepada
Allah, lalu Allah menjawab: "Janganlah maju di belakang mereka, tetapi buatlah gerakan
lingkaran terhadap mereka, sehingga engkau dapat menyerang mereka dari jurusan
pohon-pohon kertau. 15 Dan bila engkau mendengar bunyi derap langkah di puncak
pohon-pohon kertau itu, maka haruslah engkau keluar bertempur, sebab Allah telah
keluar berperang di depanmu untuk memukul kalah tentara orang Filistin." 16 Dan Daud
berbuat seperti yang diperintahkan Allah kepadanya, maka mereka memukul kalah
tentara orang Filistin, mulai dari Gibeon sampai Gezer. 17 Lalu termasyhurlah nama Daud
di segala negeri, dan TUHAN mendatangkan rasa takut kepadanya atas segala bangsa.

Kisah mengenai kemenangan Daud atas orang Filistin ini sangat mirip dengan yang terdapat di dalam Kitab 2 Samuel 5:17 dan seterusnya.

1. Hendaklah serangan orang Filistin terhadap Daud mengajarkan kita untuk tidak merasa aman-aman saja ketika kita sudah merasa makmur atau berjaya. Sebaliknya, kita tetap harus siaga menantikan penganiayaan di dunia ini. Ketika kita merasa paling nyaman, sesuatu bisa saja terjadi sehingga membuat kita ketakutan atau bingung. Demikianlah kerajaan Kristus dihina oleh keturunan ular, terutama ketika mengalami kemajuan.
2. Hendaklah pertanyaan Daud kepada Allah pada waktu orang Filistin menyerbunya, memimpin kita untuk mengakui Allah dalam segala jalan kita. Di tengah kesukaran hendaklah kita berlari kepada-Nya, ketika disalahi, berserulah kepada-Nya, dan ketika kita tidak tahu harus berbuat, mintalah nasihat dari-Nya untuk memperoleh petunjuk-Nya. Marilah kita memohon kepada-Nya untuk menunjukkan jalan yang benar kepada kita.
3. Hendaklah keberhasilan Daud mendorong kita untuk melawan musuh-musuh rohani kita, dengan cara memperhatikan petunjuk ilahi dan bergantung pada kekuatan ilahi. Lawanlah Iblis, maka ia akan melarikan diri seperti halnya orang Filistin lari dari hadapan Daud.
4. Hendaklah bunyi gesekan di puncak pohon-pohon kertau itu membimbing kita untuk mengikuti tindak tanduk Allah, baik dalam penyelenggaraan-Nya maupun di dalam pengilhaman Roh-Nya. Ketika kita tahu bahwa Allah berjalan di depan kita, marilah kita mengenakan ikat pinggang dan persenjataan kita, kemudian mengikut Dia.
5. Hendaklah tindakan Daud membakar allah-allah orang Filistin ketika mereka jatuh ke tangannya, mengajarkan supaya kita memiliki amarah kudus terhadap penyembahan berhala dan segala sesuatu yang tersisa darinya.
6. Hendaklah pengakuan Daud yang penuh rasa syukur atas campur tangan Allah dalam semua keberhasilannya, membimbing kita untuk membawa semua korban persembahan puji syukur kita ke mezbah Allah. *Bukan kepada kami, ya TUHAN, bukan kepada kami, tetapi kepada nama-Mulah beri kemuliaan*.
7. Hendaklah nama baik yang telah diraih Daud, tidak saja di dalam kerajaannya, tetapi juga di antara bangsa-bangsa lain, dipandang sebagai perlambang dan gambaran dari kehormatan tinggi yang diberikan kepada Anak Daud (ay. 17): *Lalu termasyhurlah nama Daud di segala negeri*. Ia sering diperbincangkan orang dan dikagumi seluruh rakyat, *dan TUHAN mendatangkan rasa takut kepadanya atas segala bangsa*. Semua orang memandang dia sebagai musuh mengerikan dan sekutu yang diinginkan.

Demikian jugalah Allah telah meninggikan Penebus kita, dan memberi-Nya nama di atas segala nama.✍

PASAL 15

Membawa tabut Allah ke dalam kota Daud merupakan pekerjaan yang amat baik. Hal tersebut sudah ditetapkan (13:4) dan diusahakan sebelumnya, tetapi tidak berhasil. Waktu itu tabut diletakkan di rumah Obed-Edom di tengah perjalanannya. Sekarang pasal ini mengisahkan bagaimana pekerjaan baik tersebut diselesaikan.

I. Bagaimana pekerjaan itu dilaksanakan dengan lebih teratur daripada sebelumnya.
   1. Dipersiapkan tempat untuk tabut Allah (ay. 1).
   2. Para imam diperintahkan untuk mengangkutnya (ay. 2-15).
   3. Orang-orang Lewi ditugaskan untuk melayaninya (ay. 16-24).

II. Bagaimana pekerjaan itu dilaksanakan dengan lebih berhasil daripada sebelumnya (ay. 25).
   1. Orang Lewi tidak melakukan kesalahan dalam pekerjaan mereka (ay. 26).
   2. Daud dan rakyat tidak lagi menumpahkan air mata dalam sukacita mereka (ay. 27-28). Soal Mikhal yang menghina Daud, itu bukan apa-apa (ay. 29).

Pemindahan Tabut Allah (15:1-24)

1 Daud membuat bagi dirinya gedung-gedung di kota Daud, lalu ia menyiapkan tempat
bagi tabut Allah dan membentangkan kemah untuk itu. 2 Ketika itu berkatalah Daud:
"Janganlah ada yang mengangkat tabut Allah selain dari orang Lewi, sebab merekalah
yang dipilih TUHAN untuk mengangkat tabut TUHAN dan untuk menyelenggarakannya
sampai selama-lamanya."
3 Kemudian Daud mengumpulkan segenap Israel ke Yerusalem untuk mengangkut tabut
TUHAN ke tempat yang telah disiapkannya untuk itu. 4 Daud mengumpulkan bani Harun
dan orang Lewi: 5 dari bani Kehat: Uriel, seorang pemimpin, dan saudara-saudara
sepuaknya: seratus dua puluh orang; 6 dari bani Merari: Asaya, seorang pemimpin, dan
saudara-saudara sepuaknya: dua ratus dua puluh orang; 7 dari bani Gerson: Yoel, seorang

pemimpin, dan saudara-saudara sepuaknya: seratus tiga puluh orang; [8] dari bani Elsafan: Semaya, seorang pemimpin, dan saudara-saudara sepuaknya: dua ratus orang; [9] dari bani Hebron: Eliel, seorang pemimpin, dan saudara-saudara sepuaknya: delapan puluh orang; [10] dari bani Uziel: Aminadab, seorang pemimpin, dan saudara-saudara sepuaknya: seratus dua belas orang. [11] Lalu Daud memanggil Zadok dan Abyatar, imam-imam itu, dan orang-orang Lewi, yakni Uriel, Asaya, Yoel, Semaya, Eliel dan Aminadab, [12] dan berkata kepada mereka: "Hai kamu ini, para kepala puak dari orang Lewi, kuduskanlah dirimu, kamu ini dan saudara-saudara sepuakmu, supaya kamu mengangkut tabut TUHAN, Allah Israel, ke tempat yang telah kusiapkan untuk itu. [13] Sebab oleh karena pada pertama kali kamu tidak hadir, maka TUHAN, Allah kita, telah menyambar di tengah-tengah kita, sebab kita tidak meminta petunjuk-Nya seperti seharusnya." [14] Jadi para imam dan orang-orang Lewi menguduskan dirinya untuk mengangkut tabut TUHAN, Allah Israel. [15] Kemudian bani Lewi mengangkat tabut Allah itu dengan gandar pengusung di atas bahu mereka, seperti yang diperintahkan Musa, sesuai dengan firman TUHAN. [16] Daud memerintahkan para kepala orang Lewi itu, supaya mereka menyuruh berdiri saudara-saudara sepuak mereka, yakni para penyanyi, dengan membawa alat-alat musik seperti gambus, kecapi dan ceracap, untuk memperdengarkan dengan nyaring lagu-lagu gembira. [17] Maka orang Lewi itu menyuruh berdiri Heman bin Yoel; dan dari saudara-saudara sepuaknya: Asaf bin Berekhya; dari bani Merari, saudara-saudara sepuak mereka: Etan bin Kusaya; [18] dan bersama-sama mereka itu saudara-saudara mereka dari tingkat kedua: Zakharia, Yaaziel, Semiramot, Yehiel, Uni, Eliab, Benaya, Maaseya, Matica, Elifele, Mikneya, dan Obed-Edom serta Yeiel, para penunggu pintu gerbang. [19] Para penyanyi, yakni Heman, Asaf dan Etan harus memperdengarkan lagu dengan ceracap tembaga. [20] Zakharia, Aziel, Semiramot, Yehiel, Uni, Eliab, Maaseya, Benaya harus memainkan gambus yang tinggi nadanya, [21] sedang Matica, Elifele, Mikneya, Obed-Edom, Yeiel dan Azazya harus memainkan kecapi yang delapan nada lebih rendah tingkatnya untuk mengiringi nyanyian. [22] Kenanya, pemimpin orang Lewi, mendapat tugas pengangkutan; ia mengepalai pengangkutan, sebab ia paham dalam hal itu. [23] Berekhya dan Elkana adalah penunggu pintu pada tabut; [24] dan Sebanya, Yosafat, Netaneel, Amasai, Zakharia, Benaya dan Eliezer, yakni imam-imam itu, meniup nafiri di hadapan tabut Allah, sedang Obed-Edom dan Yehia adalah penunggu pintu pada tabut itu.

Di sini, diadakan persiapan untuk membawa pulang tabut Tuhan dari rumah Obed-Edom ke kota Daud. Diakui pula bahwa dalam usaha sebelumnya, sekalipun pekerjaan itu baik dan mereka melakukannya dengan *mencari Allah,* namun mereka *tidak meminta petunjuk-Nya seperti seharusnya* (ay. 13). "Kita tidak menjalankan pekerjaan itu dengan penuh pertimbangan sehingga lajunya buruk." Perhatikanlah, melakukan apa yang baik saja tidak cukup, kita harus melakukannya secara baik pula. Tidak cukup bagi kita mencari Allah sesuai dengan ketetapan-Nya, kita juga harus mencari Dia seperti seharusnya. Perhatikan juga bahwa ketika kita menderita oleh karena kesembronoan, dari situ kita harus belajar menjadi lebih teratur. Dengan demikian hukuman akan berakhir. Mari kita lihat bagaimana perkara ini ditangani.

1. Sekarang, Daud menyiapkan tempat untuk menerima tabut itu sebelum dibawa kepadanya, dan dengan begitu ia bekerja seperti seharusnya. Tidak ada cukup waktu bagi Daud untuk *membangun bait Allah*, tetapi ia *membentangkan kemah untuk itu* (ay. 1) dari tirai-tirai dan papan, mungkin berdasarkan rancangan yang ditunjukkan kepada Musa di atas gunung Sinai

atau semirip mungkin dengannya. Amatilah, ketika Daud membuat bagi dirinya rumah-rumah di kota Daud, ia menyiapkan tempat untuk tabut. Perhatikan, di mana pun kita membangun bagi diri sendiri, pastikan bahwa kita menyediakan ruang bagi tabut Allah, yakni jemaat dalam rumah kita.

2. Sekarang Daud memerintahkan agar tabut itu harus diangkut oleh orang Lewi atau para imam di atas bahu mereka. Daud kini sudah memikirkan apa yang sebelumnya tidak mungkin tidak ia ketahui, yakni *janganlah ada yang mengangkat tabut Allah selain dari orang Lewi* (ay. 2). Bani Kehat mengangkut tabut itu dengan susunan barisan mereka yang biasa. Jadi, tidak ada kereta yang diperuntukkan bagi mereka, sebab tugas orang Kehat adalah *mengurus barang-barang kudus, yang harus diangkat di atas bahunya* (Bil. 7:9). Namun, pada kesempatan-kesempatan luar biasa, misalnya ketika mereka menyeberangi sungai Yordan dan mengelilingi Yerikho, para imam membawa tabut Allah. Peraturan ini jelas, tetapi Daud sendiri melupakannya dan ia meletakkan tabut di dalam kereta. Perhatikan, orang-orang yang sangat mengetahui firman Allah pun tidak selalu siap melakukannya seperti yang diharapkan ketika mereka harus menerapkan firman itu. Orang bijak dan baik bisa saja lalai, tetapi segera setelah menyadarinya, mereka akan memperbaiki. Daud tidak berusaha membenarkan apa yang telah dilakukan secara keliru sebelumnya maupun melempar kesalahan kepada orang lain, ia sendiri mengaku bersalah, bersama orang-orang lainnya, karena tidak mencari Allah seperti seharusnya. Sekarang, ia bukan hanya memanggil orang-orang Lewi untuk bersungguh hati seperti yang dilakukannya kepada seluruh Israel (ay. 3) dan sebagaimana yang pernah ia lakukan sebelumnya (13:2), tetapi juga mau melihat mereka berkumpul (ay. 4), khususnya anak-anak Harun (ay. 11). Kepada mereka, Daud memberikan perintah serius (ay. 12): "*Hai kamu ini, para kepala puak dari orang Lewi*, maka haruslah *kamu mengangkut tabut Tuhan."* Barang siapa lebih tinggi martabatnya daripada yang lain haruslah lebih bertanggung jawab daripada orang lain. "Kalian adalah kepala puak, karena itu lebih diharapkan, baik dalam melayani maupun dalam menuntun orang lain. Awalnya, kalian tidak mengerjakannya, tidak melaksanakan tanggung jawab itu sendiri maupun mengajari kami. Karena itu kami menanggung pedihnya: *TUHAN, Allah kita, telah menyambar di tengah-tengah kita.* Kita semua telah menderita karena kelalaianmu. *Oleh tangan kamulah terjadi hal itu* (lih. Mal. 1:9). Karena itu, *kuduskanlah dirimu* dan kerjakanlah tanggung jawabmu." Ketika orang-orang yang menderita karena berbuat salah kemudian belajar melakukan yang lebih baik, berarti teguran itu sudah diberikan dengan benar.

3. Orang Lewi dan para imam menguduskan diri (ay. 14) dan siap mengangkut tabut Allah di atas bahu mereka sesuai dengan hukum Taurat (ay. 15). Perhatikanlah, banyak orang yang amat teledor dalam mengemban tanggung jawabnya akan berubah dan menjadi lebih baik jika terus diajari dengan setia. Hukuman atas Uza membuat para imam lebih berhati-hati menguduskan diri, yaitu membersihkan diri mereka dari segala yang dianggap najis menurut hukum ibadat serta menyiapkan hati untuk melayani Allah yang khidmat, sehingga menimbulkan rasa hormat di antara umat. Ada orang-orang yang dijadikan contoh supaya orang lain belajar darinya dan berlaku hati-hati.
4. Para petugas ditunjuk untuk bersiap memberi sambutan bagi tabut Allah dengan segala bentuk ungkapan sukacita (ay. 16). Daud memerintahkan kepala puak orang Lewi untuk menunjuk orang-orang yang diketahui mahir dalam tugas pelayanan ini. Heman, Asaf, dan Etan ditunjuk pertama kali (ay. 17). Tugas mereka adalah membunyikan ceracap tembaga (ay. 19), yang lain memainkan gambus, kecapi *Seminit* atau *delapan,* yaitu kecapi yang nadanya delapan tingkat lebih tinggi atau lebih rendah daripada lainnya berdasarkan tatanan paduan suara (ay. 21). Sebagian dari para imam meniup sangkakala (ay. 24) seperti biasa dalam pemindahan tabut Allah (Bil. 10:8) dan pada perjamuan-perjamuan agung (Mzm. 81:4). Salah seorang ditunjuk untuk memimpin nyanyian (ay. 22, BIS) sebab ia piawai dalam hal itu, bisa menyanyi dengan baik dan mampu mengarahkan yang lain. Perhatikan, *layanilah seorang akan yang lain, sesuai dengan karunia yang telah diperoleh tiap-tiap orang* (1Ptr. 4:10), dan barang siapa unggul dalam bakat apa pun tidak boleh memakainya hanya untuk kebaikan diri mereka sendiri, tetapi ajarilah juga orang lain dan jangan iri hati dalam menjadikan orang lain sepiawai dirinya. Cara memuji Allah dengan alat-alat musik belum pernah dipakai hingga saat itu. Namun, sebagai seorang nabi, Daud memulainya dengan petunjuk ilahi serta menambahkannya sebagai *peraturan-peraturan untuk hidup insani* dalam masa itu, begitulah istilah yang dipakai sang rasul (Ibr. 9:10). Dalam Perjanjian Baru, menyanyikan mazmur tetap dilakukan, tetapi tidak ditunjuk musisi gerejawi. Sebagian orang diangkat menjadi penunggu pintu gerbang (ay. 18), yang lain menjaga pintu pada tabut (ay. 23-24), salah satunya adalah Obed-Edom. Tidak diragukan, ia memperhitungkan tugasnya itu sebagai suatu kehormatan dan menerimanya sebagai upah karena telah memelihara tabut Allah. Selama tiga bulan, ia sudah menjadi pelayan sekaligus tuan rumah bagi tabut itu. Namun, saat ia sudah tidak bisa melakukannya lagi, ada kasih sayang dalam dirinya bagi tabut itu hingga ia dengan senang hati menjadi penjaga pintunya.

Pemindahan Tabut Allah
(15:25-29)

25 Maka Daud dan para tua-tua Israel dan para pemimpin pasukan seribu pergi untuk
mengangkut tabut perjanjian TUHAN itu dari rumah Obed-Edom dengan sukacita. 26 Dan
oleh karena Allah menolong orang Lewi yang mengangkat tabut perjanjian TUHAN itu,
maka dipersembahkanlah tujuh ekor lembu jantan dan tujuh ekor domba jantan. 27 Daud
memakai jubah dari kain lenan halus, juga segala orang Lewi yang mengangkat tabut itu
dan para penyanyi, dan Kenanya yang mengepalai pengangkutan dan para penyanyi.
Daud juga memakai baju efod dari kain lenan. 28 Seluruh orang Israel mengangkut tabut
perjanjian TUHAN itu dengan diiringi sorak dan bunyi sangkakala, nafiri dan ceracap,
sambil memperdengarkan permainan gambus dan kecapi. 29 Ketika tabut perjanjian
TUHAN itu sampai ke kota Daud, maka Mikhal, anak perempuan Saul, menjenguk dari
jendela, lalu melihat raja Daud melompat-lompat dan menari-nari. Sebab itu ia
memandang rendah Daud dalam hatinya.

Segala sesuatu telah siap untuk membawa tabut ke kota Daud dan menyambutnya di situ. Ayat-ayat ini mencatat khidmatnya upacara pengangkutan tersebut dari rumah Obed-Edom.

I. Allah menolong orang-orang Lewi yang membawanya. Tabut itu bukan sesuatu yang sangat berat sehingga orang yang mengangkatnya memerlukan pertolongan luar biasa. Namun,
   1. Alangkah baiknya menyadari pertolongan penyelenggaraan ilahi atas hal-hal yang berada dalam jangkauan kemampuan kita sekalipun. Jika bukan karena pertolongan Allah, kita tidak bisa bergerak walau selangkah.
   2. Dalam semua perbuatan ibadah, kita harus secara khusus mencari pertolongan dari sorga (lih. Kis. 26:22). Seluruh kesanggupan kita untuk melakukan tanggung jawab yang suci berasal dari Allah.
   3. Karena mengingat hukuman yang menimpa Uza, orang Lewi mungkin gentar saat mengangkat tabut itu. Akan tetapi, Allah menolong mereka, yaitu dengan mendorong mereka, menenangkan rasa takutnya, dan menguatkan iman mereka.
   4. Allah menolong mereka melakukannya secara sesuai dan baik tanpa membuat kesalahan. Jika kita menjalankan kewajiban ibadah apa pun dan lolos dari hukuman dan nyawa kita selamat, maka kita harus mengakui bahwa Allah-lah yang menolong kita, sebab jika dibiarkan sendiri, kita pasti melakukan kegagalan yang berbahaya. Para pelayan Allah yang mengemban bejana-bejana Tuhan memerlukan pertolongan ilahi secara khusus dalam pelayanan mereka, supaya Allah dimuliakan dan jemaat dibangun melalui mereka. Jika Allah menolong orang Lewi, umat pun memperoleh berkat dari hal itu.

II. Saat mengalami tanda-tanda penyertaan hadirat Allah, mereka mempersembahkan korban puji-pujian kepada-Nya (ay. 26). Dalam hal ini pun Dia menolong mereka. Lembu jantan dan domba jantan itu kemungkinan mereka persembahkan untuk pendamaian atas kesalahan sebelumnya, supaya tidak diingat lagi terhadap mereka, juga untuk mengakui pertolongan yang sekarang mereka terima.

III. Ada banyak ungkapan sukacita yang dipakai: musik yang kudus dimainkan, Daud menari, para penyanyi berkidung, dan rakyat bersorak (ay. 27-28). Hal ini juga telah dicatat sebelumnya dalam 2 Samuel 6:14-15. Dari situ, kita belajar bahwa,

1. Kita melayani Tuan yang baik, yang senang melihat para hambanya bekerja dengan menyanyi.
2. Masa-masa perubahan masyarakat adalah, dan seharusnya menjadi – masa kegirangan rakyat.
3. Bukanlah suatu kehinaan bagi orang-orang besar untuk menunjukkan semangat mereka dalam tindakan ibadah. Mikhal benar-benar memandang rendah Daud (ay. 29), tetapi penghinaan *darinya* itu sama sekali tidak membuat Daud tercela. Sang raja sendiri tidak memperhitungkannya, orang-orang bijak dan baik hati pun tidak berpikir buruk tentang Daud (lagi pula, untuk apa kita mengingini penghargaan dari manusia?)✍

PASAL 16

Pasal ini menuntaskan perkara besar terkait peletakan tabut perjanjian Tuhan di kota kerajaan, dan bersamaan dengan peristiwa tersebut, penetapan tata ibadah dan penyembahan kepada Allah bagi rakyat selama masa pemerintahan Daud. Dalam pasal ini kita temukan,

I. Upacara khidmat yang mengiringi peletakan tabut perjanjian Tuhan (ay. 1-6).
II. Mazmur yang diberikan Daud untuk dinyanyikan pada kesempatan ini (ay. 7-36).
III. Penetapan tata ibadah penyembahan kepada Allah dan para pelayannya sejak saat itu (ay. 37-43).

Menetapnya Tabut Allah (16:1-6)

1 Tabut Allah itu dibawa masuk, lalu diletakkan di tengah-tengah kemah yang dipasang
Daud untuk itu, kemudian mereka mempersembahkan korban bakaran dan korban
keselamatan di hadapan Allah. 2 Setelah Daud selesai mempersembahkan korban bakaran
dan korban keselamatan, diberkatinyalah bangsa itu demi nama TUHAN. 3 Lalu
dibagikannya kepada setiap orang Israel, baik laki-laki maupun perempuan, kepada
masing-masing sekeping roti, sekerat daging dan sepotong kue kismis. 4 Juga diangkatnya
dari orang Lewi itu beberapa orang sebagai pelayan di hadapan tabut TUHAN untuk
memasyhurkan TUHAN, Allah Israel dan menyanyikan syukur dan puji-pujian bagi-Nya. 5
Kepala ialah Asaf dan sebagai orang kedua ialah Zakharia; lalu Yeiel, Semiramot, Yehiel,
Matica, Eliab, Benaya, Obed-Edom dan Yeiel yang harus memainkan gambus dan kecapi,
sedang Asaf harus memainkan ceracap 6 dan Benaya serta Yahaziel, imam-imam itu,
selalu harus meniup nafiri di hadapan tabut perjanjian Allah itu.

Sungguh hari yang mulia ketika tabut perjanjian Allah telah berdiam dengan aman di dalam kemah yang telah dipasang Daud baginya. Orang berbudi baik itu memusatkan seluruh hatinya kepada pekerjaan itu, dan tidak bisa tidur lelap sampai pekerjaan itu terlaksana (Mzm. 132:4-5).

I. Keadaan tabut itu kini,

1. Lebih baik daripada sebelumnya. Sebelumnya, tabut itu terasing di sebuah kota di pedalaman, di padang. Kini, tabut itu dipindahkan ke tempat umum, yakni ke kota kerajaan, sehingga semua orang dapat mendatanginya. Sebelumnya, tabut itu terabaikan sebagai sebuah bejana yang pecah dan hina. Kini, tabut itu dilayani dengan penuh rasa hormat, dan dengan demikian, Allah pun turut dimuliakan. Sebelumnya, tabut itu meminjam sebuah kamar di rumah orang, yang menikmati kehadiran tabut itu sebagai perkenanan Allah. Kini, tabut itu mempunyai kediamannya sendiri, yang sepenuhnya dikhususkan baginya, dan ditempatkan di tengah-tengah, dan tidak terpojokkan di sudut ruangan. Perhatikanlah, meski mungkin terkaburkan dan terhalang pada satu masa, firman dan ketetapan Allah pada akhirnya akan bercahaya dan keluar dari keterasingan. Namun demikian,
2. Tempat tabut ini masih jauh dari apa yang direncanakan di masa kepemimpinan berikutnya, yakni ketika Bait Suci Allah akan didirikan. Tempatnya saat ini hanya berupa kemah, kediaman yang rendah dan hina. Namun demikian, kemah ini merupakan Kemah Suci, Bait yang kerap dibicarakan oleh Daud di dalam mazmur-mazmurnya dengan penuh kasih. Daud, yang memancang sebuah kemah untuk tabut Allah dan setia berpaut kepadanya, berbuat jauh lebih baik daripada Salomo, yang mendirikan sebuah bait untuk tabut Allah namun pada akhir masa hidupnya berbalik daripadanya. Masa-masa yang terhina dari jemaat sesungguhnya merupakan masa-masa di mana keadaannya paling murni.

II. Kini, tenteramlah pikiran Daud, karena tabut Allah telah menetap, dan menetap di dekatnya. Sekarang, lihatlah bagaimana Daud memastikan,

1. Agar Allah beroleh kemuliaan dari menetapnya tabut itu. Daud memberi kemuliaan bagi Allah pada kesempatan ini dengan dua cara:
   (1) Melalui korban persembahan (ay. 1), yakni korban bakaran untuk memuji kesempurnaan-Nya, dan korban keselamatan untuk bersyukur atas perkenanan-Nya.
   (2) Melalui nyanyian: Daud menunjuk orang Lewi untuk merekam kisah ini dalam sebuah nyanyian demi keuntungan orang lain, atau untuk merayakannya di antara mereka sendiri dengan *menyanyikan syukur dan puji-pujian bagi Allah Israel* (ay. 4). Segala sukacita kita harus

diungkapkan melalui pengucapan syukur kepada-Nya, sumber segala penghiburan kita.

2. Agar rakyat dapat menikmati sukacita dari menetapnya tabut itu. Oleh karena perayaan pada hari ini, rakyat akan hidup semakin baik, karena Daud memberi mereka upah yang pantas atas kedatangan mereka ke situ, tidak hanya berupa perjamuan kerajaan untuk menghormati hari itu (ay. 3). Ia menunjukkan kemurahan hatinya kepada rakyatnya, oleh sebab ia telah mendapati Allah memberikan rahmat kepadanya. Barang-siapa dibesarkan hatinya oleh sukacita kudus, harus menunjukkan kebesaran hatinya itu melalui tindakan murah hati. Tetapi yang jauh lebih bernilai lagi, ia juga memberi mereka *berkat demi nama Tuhan*, sebagai seorang bapa, sebagai seorang nabi (ay. 2). Ia berdoa kepada Allah bagi mereka, dan menyerahkan mereka ke dalam kasih karunia-Nya. *Di dalam nama Firman Tuhan* (demikianlah dikatakan di dalam Targum), yakni sang firman yang terutama dan kekal, yang adalah Yehova, dan melalui Dia semua berkat datang kepada kita.

Mazmur Puji-pujian Daud (16:7-36)

7 Kemudian pada hari itu juga, maka Daud untuk pertama kali menyuruh Asaf dan
saudara-saudara sepuaknya menyanyikan syukur bagi TUHAN:
8 Bersyukurlah kepada TUHAN, panggillah nama-Nya, perkenalkanlah perbuatan-Nya di
antara bangsa-bangsa! 9 Bernyanyilah bagi-Nya, bermazmurlah bagi-Nya, percakapkanlah
segala perbuatan-Nya yang ajaib! 10 Bermegahlah di dalam nama-Nya yang kudus, biarlah
bersukahati orang-orang yang mencari TUHAN! 11 Carilah TUHAN dan kekuatan-Nya,
carilah wajah-Nya selalu! 12 Ingatlah perbuatan-perbuatan ajaib yang dilakukan-Nya,
mujizat-mujizat-Nya dan penghukuman-penghukuman yang diucapkan-Nya, 13 hai anak
cucu Israel, hamba-Nya, hai anak-anak Yakub, orang-orang pilihan-Nya! 14 Dialah TUHAN,
Allah kita, di seluruh bumi berlaku penghukuman-Nya. 15 Ia ingat untuk selama-lamanya
akan perjanjian-Nya, akan firman yang diperintahkan-Nya kepada seribu angkatan, 16
yang diikat-Nya dengan Abraham, dan akan sumpah-Nya kepada Ishak, 17 diadakan-Nya
bagi Yakub menjadi ketetapan, bagi Israel menjadi perjanjian kekal, 18 firman-Nya: "Kepa-
damu akan Kuberi tanah Kanaan sebagai milik pusaka yang ditentukan bagimu." 19 Ketika
jumlah mereka tidak seberapa, sedikit saja, dan mereka orang-orang asing di sana, 20 dan
mengembara dari bangsa yang satu ke bangsa yang lain, dan dari kerajaan yang satu ke
suku bangsa yang lain, 21 Ia tidak membiarkan siapapun memeras mereka; dihukum-Nya
raja-raja oleh karena mereka: 22 "Jangan mengusik orang-orang yang Kuurapi, dan jangan
berbuat jahat terhadap nabi-nabi-Ku!" 23 Bernyanyilah bagi TUHAN, hai segenap bumi,
kabarkanlah keselamatan yang dari pada-Nya dari hari ke hari.
24 Ceritakanlah kemuliaan-Nya di antara bangsa-bangsa dan perbuatan-perbuatan-Nya
yang ajaib di antara segala suku bangsa. 25 Sebab besar TUHAN dan terpuji sangat, dan
lebih dahsyat Ia dari pada segala allah. 26 Sebab segala allah bangsa-bangsa adalah
berhala, tetapi Tuhanlah yang menjadikan langit. 27 Keagungan dan semarak ada di
hadapan-Nya, kekuatan dan sukacita ada di tempat-Nya. 28 Kepada TUHAN, hai suku-suku
bangsa, kepada TUHAN sajalah kemuliaan dan kekuatan! 29 Berilah kepada TUHAN kemu-
liaan nama-Nya, bawalah persembahan dan masuklah menghadap Dia! Sujudlah

menyembah kepada TUHAN dengan berhiaskan kekudusan. 30 Gemetarlah di hadapan-Nya hai segenap bumi; sungguh tegak dunia, tidak bergoyang. 31 Biarlah langit bersukacita dan bumi bersorak-sorak, biarlah orang berkata di antara bangsa-bangsa: "TUHAN itu Raja!" 32 Biarlah gemuruh laut serta isinya, biarlah beria-ria padang dan segala yang di atasnya, 33 maka pohon-pohon di hutan bersorak-sorai di hadapan TUHAN, sebab Ia datang untuk menghakimi bumi. 34 Bersyukurlah kepada TUHAN, sebab Ia baik! Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya. 35 Dan katakanlah: "Selamatkanlah kami, ya TUHAN Allah, Penyelamat kami, dan kumpulkanlah dan lepaskanlah kami dari antara bangsa-bangsa, supaya kami bersyukur kepada nama-Mu yang kudus, dan bermegah dalam puji-pujian kepada-Mu." 36 Terpujilah TUHAN, Allah Israel, dari selama-lamanya sampai selama-lamanya. Maka seluruh umat mengatakan: "Amin! Pujilah TUHAN!"

Di sini kita membaca mazmur ucapan syukur yang, oleh Roh Kudus, digubah oleh Daud dan diserahkannya kepada pemimpin biduan untuk dinyanyikan pada saat kedatangan tabut Tuhan di tengah-tengah masyarakat untuk masuk ke dalam kemah yang telah dipersiapkan baginya. Beberapa penafsir menduga, Daud menetapkan nyanyian pujian ini untuk dikumandangkan setiap hari di dalam ibadah di Bait Allah, dimulai pada saat hari kedatangan tabut itu. Apa pun mazmur lain yang mereka nyanyikan, mereka tidak boleh meniadakan mazmur ini. Sebelum mazmur ini, Daud telah menulis banyak mazmur, yang beberapa digubahnya pada masa kesesakannya akibat penindasan Saul. Meski ditulis sebelumnya, mazmur ini kini menjadi yang pertama diserahkan kepada Asaf untuk dinyanyikan di tengah jemaat. Mazmur ini dikumpulkan dari beberapa mazmur yaitu mulai dari awal hingga ayat 23 diambil dari Mazmur 105:1, dst., kemudian dari ayat 23, seluruhnya merupakan isi Mazmur 96, dengan sedikit perubahan. Ayat 34 diambil dari Mazmur 136:1 dan dari sejumlah mazmur lain. Lalu, dua ayat terakhir diambil dari bagian penutup Mazmur 106. Melihat hal ini, beberapa penafsir menilai bahwa kita dibenarkan untuk berbuat serupa, yakni untuk menggubah nyanyian pujian dari mazmur-mazmur Daud dengan menggabungkan bagian yang satu dengan bagian yang lain, sehingga menjadi sesuatu yang sungguh layak untuk mengungkapkan dan menggugah ibadah orang Kristen. Mazmur-mazmur ini akan dengan lebih baik dijelaskan menurut letaknya masing-masing jika Tuhan mengizinkan. Di sini, kita memahami mazmur-mazmur ini sebagaimana mereka digabungkan, dengan maksud untuk *menyanyikan syukur bagi Tuhan* (ay. 7), sebuah pekerjaan besar yang harus kita laksanakan dengan penuh semangat sambil tetap menerima pertolongan.

1. Biarlah Allah dimuliakan di dalam puji-pujian kita. Biarlah kehormatan-Nya menjadi pusat tempat seluruh garis bertemu. Marilah kita memuliakan-Nya dengan ucapan syukur kita, *Bersyukurlah kepada Tuhan*, melalui doa-doa kita yaitu *Panggillah nama-Nya* (ay. 8). Kemudian melalui puji-pujian kita (*Bermazmurlah bagi-Nya*) dan melalui percakapan kita, *Percakapkanlah*

segala perbuatan-Nya yang ajaib (ay. 9). Marilah kita memuliakan-Nya sebagai *Allah yang besar dan terpuji sangat* (ay. 25), sebagai Allah yang bertakhta di atas semua allah, sebagai satu-satunya Allah, karena semua yang lain adalah berhala (ay. 26). Marilah kita mengagungkan-Nya sebagai yang paling cemerlang dan terberkati dalam diri-Nya sendiri, *Keagungan dan semarak ada di hadapan-Nya* (ay. 27), sebagai pencipta, *Tuhanlah yang menjadikan langit*, sebagai penguasa atas segala ciptaan, *Di seluruh bumi berlaku penghukuman-Nya* (ay. 14), dan sebagai kepunyaan kita, *Dialah Tuhan, Allah kita.* Demikianlah, kita harus *memberi kepada Tuhan kemuliaan* karena *nama-Nya* (ay. 28-29), dan mengakui kemuliaan itu, dan lebih lagi, sebagai milik-Nya.

2. Biarlah orang lain turut dibangun dan diajar: *Perkenalkanlah perbuatan-Nya di antara bangsa-bangsa* (ay. 8), *ceritakanlah kemuliaan-Nya di antara bangsa-bangsa* (ay. 24), agar orang-orang yang asing terhadap-Nya dapat dipimpin agar mengenal-Nya, bersekutu dengan-Nya, lalu memuja-muja-Nya. Demikianlah kita harus melayani kepentingan kerajaan-Nya di antara manusia, supaya seluruh bumi *gemetar di hadapan-Nya* (ay. 30).
3. Biarlah diri kita sendiri dikuatkan untuk bermegah dan percaya di dalam Allah. Orang yang memberi kemuliaan bagi nama Allah diperbolehkan *bermegah di dalam nama-Nya* (ay. 10), untuk menghargai tinggi diri mereka sendiri oleh karena hubungan mereka dengan Allah dan karena berani mempertaruhkan diri mereka sendiri pada janji-Nya kepada mereka. *Biarlah bersukahati orang-orang yang mencari Tuhan,* terlebih lagi orang-orang yang telah mendapatkan-Nya. *Carilah Tuhan dan kekuatan-Nya, carilah wajah-Nya:* artinya, carilah Dia melalui tabut kekuatan-Nya, yang di dalamnya Ia mewujudkan diri-Nya sendiri.
4. Biarlah kovenan yang kekal untuk selama-lamanya itu menjadi pokok utama sukacita dan puji-pujian kita (ay. 15): *Ingatlah akan perjanjian-Nya.* Di bagian lain yang menyajikan ayat yang sama, dituliskan demikian, *Ia ingat untuk selama-lamanya akan perjanjian-Nya* (Mzm. 105:8). Melihat bahwa Allah tidak akan pernah melupakan kovenan itu, kita juga harus tidak boleh sekali-kali melupakannya. Kovenan itu dikatakan sebagai sesuatu yang *diperintahkan,* karena Allah telah menetapkan kita untuk mematuhi segala persyaratannya, dan karena Ia memiliki baik kewenangan untuk membuat janji maupun kemampuan untuk menggenapinya. Meski diberikan di masa lampau, kovenan ini tidak boleh dilupakan. Walau dibuat dengan Abraham, Ishak, dan Yakub, yang telah lama wafat (ay. 16-18), namun kovenan tersebut tetap berlaku bagi keturunan rohani, dan janji-janji di dalamnya pun tetap dapat dipinta.

5. Biarlah belas kasihan Allah kepada umat-Nya di masa lampau, kepada nenek moyang dan para pendahulu kita orang percaya, kita kenang di masa kini dengan rasa syukur dan pujian bagi-Nya. Biarlah diingat, bagaimana Allah melindungi bapa-bapa leluhur ketika mereka belum menetap. Ketika mereka tiba sebagai orang asing di Kanaan dan menjadi pendatang di sana, ketika jumlah mereka masih sedikit dan bisa saja dengan mudah dilenyapkan, ketika mereka terus-menerus berpindah tempat dan dengan demikian terpapar bahaya begitu rupa, ketika ada banyak pihak yang membenci mereka dan hendak mencelakakan mereka, tidak ada seorang pun yang dibiarkan memeras mereka, baik orang Kanaan, orang Filistin, ataupun orang Mesir. Raja-raja dihukum dan ditulahi demi bangsa Israel. Tidak hanya Firaun, Abimelekh pun demikian. Israellah bangsa *yang diurapi Tuhan,* yang dikuduskan oleh kasih karunia-Nya, yang dikuduskan oleh kemuliaan-Nya, dan yang telah menerima pengurapan Roh Kudus. Merekalah para nabi-Nya, diajar di dalam perkara-perkara Allah dan ditugaskan untuk mengajari orang-orang lain dan para nabi dikatakan sebagai yang *diurapi* (1Raj. 19:16; Yes. 61:1). Maka dari itu, apabila ada yang mengusik umat Israel, mereka mengusik biji mata Allah sendiri. Apabila ada yang mencederai umat Israel, biarlah akibatnya mereka tanggung sendiri (ay. 19-22).
6. Biarlah keselamatan besar yang dari Tuhan menjadi pokok utama puji-pujian kita (ay. 23): *Kabarkanlah keselamatan yang dari pada-Nya dari hari ke hari,* yaitu (menurut Uskup Patrick) keselamatan oleh Kristus seperti yang dijanjikan-Nya. Kita memiliki alasan untuk merayakan keselamatan itu dari hari ke hari, karena kita beroleh kebaikan dari padanya setiap hari, dan inilah pokok ucapan syukur yang tidak akan pernah ada habisnya.
7. Biarlah Allah disembah dan dipuji melalui ibadah kita terus-menerus sebagaimana yang telah Ia tetapkan bagi kita: *Persembahkan korban,* waktu dahulu berupa buah-buahan hasil *bumi,* kini buah-buahan *ucapan bibir* dari *hati* (Ibr. 13:15), dan *sujudlah menyembah kepada Tuhan dengan berhiaskan kekudusan,* di tempat-tempat kudus dan dalam sikap yang kudus (ay. 29). Kekudusan merupakan keindahan Tuhan, dan juga keindahan segala jiwa yang telah dikuduskan serta segala kegiatan ibadah.
8. Biarlah kerajaan semesta Allah menjadi kegentaran dan sukacita bagi semua orang. Marilah kita memuliakannya: *Gemetarlah di hadapan-Nya hai segenap bumi.* Dan marilah kita bersuka di dalamnya: *Biarlah langit bersukacita dan bumi bersorak-sorak,* karena *Tuhan itu Raja,* dan dengan penyelenggaraan-Nya Ia menetapkan dunia, sehingga meskipun digoyang, dunia tidak dapat dicabut, dan penyelenggaraannya, yang diatur oleh Kebijaksanaan Kekal, tidak akan dapat dipatahkan (ay. 30-31).

9. Biarlah penantian akan datangnya penghakiman di kemudian hari mengilhami kita dengan kebahagiaan luar biasa. Biarlah bumi dan laut, padang dan hutan, meski segalanya akan binasa pada hari Tuhan yang dahsyat, bersukacita bahwa Dia akan datang, pasti datang, untuk *menghakimi bumi* (ay. 32-33).
10. Di tengah-tengah puji-pujian kita, kita tidak boleh lupa berdoa memohon pertolongan dan kelegaan bagi orang-orang kudus dan para pelayan Allah yang berada dalam kesesakan (ay. 35): *Selamatkanlah kami, kumpulkanlah kami, lepaskanlah kami dari antara bangsa-bangsa,* yakni orang-orang dari antara kita yang terserak dan tertindas. Pada waktu kita bersukacita oleh karena perkenanan Allah kepada kita, kita harus mengingat saudara-saudara kita yang menderita, dan berdoa bagi keselamatan serta kelepasan mereka, seperti halnya keselamatan dan kelepasan kita sendiri. Kita masing-masing adalah anggota yang seorang terhadap yang lain, sehingga oleh sebab itu ketika kita bermaksud mengatakan, "Tuhan, *selamatkanlah mereka,*" tidaklah salah untuk mengatakan, "Tuhan, selamatkanlah *kami.*" *Terakhir*, marilah kita menjadikan Allah sebagai Alfa dan Omega dari puji-pujian kita. Daud memulai dengan (ay. 8), *Bersyukurlah kepada Tuhan,* dan mengakhiri dengan (ay. 36), *Terpujilah Tuhan.* Di tempat di mana doksologi (doa pujian) ini dikutip (Mzm. 106:48), ditambahkan, *Biarlah seluruh umat mengatakan: "Amin!" Haleluya!*, sedangkan pada pasal ini, kita menemukan bahwa mereka berbuat menurut panduan tersebut: *Seluruh umat mengatakan: "Amin! Pujilah Tuhan!"* Sewaktu orang Lewi telah menyelesaikan mazmur atau doa dan pujian ini, umat yang hadir dengan serentak, tepat pada saat itu, menyatakan persetujuan dan kepatuhan mereka dengan berkata, *Amin.* Demikianlah mereka memuji Tuhan, tak ayal lagi karena begitu tersentuh oleh cara penyembahan yang baru ditetapkan ini, yang sampai saat itu hanya dilaksanakan di sekolah-sekolah para nabi (1Sam. 10:5). Dan, apabila cara memuji Allah ini *pada pemandangan Allah lebih baik dari pada sapi jantan, dari pada lembu jantan yang bertanduk dan berkuku belah, orang-orang yang rendah hati* akan *melihat dan bersukacitalah* (Mzm. 69:32-33).

Pelayanan Tabut Perjanjian (16:37-43)

37 Lalu Daud meninggalkan di sana di hadapan tabut perjanjian TUHAN itu Asaf dan saudara-saudara sepuaknya untuk tetap melayani di hadapan tabut itu seperti yang patut dilakukan setiap hari; 38 juga Obed-Edom dan saudara-saudara sepuaknya yang enam puluh delapan orang itu; Obed-Edom bin Yedutun dan Hosa adalah penunggu-penunggu pintu gerbang. 39 Tetapi Zadok, imam itu, dan saudara-saudara sepuaknya, para imam,

ditinggalkannya di hadapan Kemah Suci TUHAN di bukit pengorbanan yang di Gibeon, 40 supaya pagi dan petang tetap dipersembahkan korban bakaran kepada TUHAN di atas mezbah korban bakaran, dan supaya dikerjakan segala yang tertulis dalam Taurat TUHAN yang diperintahkan-Nya kepada orang Israel. 41 Dan bersama-sama mereka ikut Heman dan Yedutun dan selebihnya dari orang-orang yang terpilih, yang ditunjuk dengan disebut namanya untuk menyanyikan: "Syukur bagi TUHAN. Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya." 42 Pada Heman dan Yedutun itu ada nafiri dan ceracap untuk para pemain, juga alat-alat musik pengiring nyanyian untuk Allah. Dan anak-anak Yedutun harus menjaga pintu gerbang. 43 Sesudah itu pergilah seluruh bangsa itu masing-masing ke rumahnya, dan Daud pulang untuk memberi salam kepada seisi rumahnya.

Penyembahan kepada Allah bukanlah sesuatu yang dikerjakan hanya pada hari raya ini dan itu, demi menambah kemuliaan dari kemegahan hari tersebut, melainkan harus dikerjakan setiap hari. Oleh sebab itu, Daud di dalam pasal ini memutuskan agar ibadah penyembahan kepada Allah itu harus berkesinambungan. Oleh karena itu ia menetapkan aturan pelayanan ibadah, dan mewajibkan orang-orang yang telah ditunjuknya sebagai pejabat untuk melaksanakannya sesuai kedudukan masing-masing. Di dalam Kemah Suci Musa, dan kemudian di dalam Bait Suci Salomo, tabut perjanjian dan mezbah berada bersama-sama, tetapi semenjak zaman Eli, keduanya terpisahkan, dan terus demikian sampai didirikannya Bait Suci. Saya tidak dapat mengerti apa alasan Daud, yang mengenal hukum Taurat dan gigih melaksanakannya, tidak membawa tabut perjanjian ke Gibeon, tempat Kemah Suci dan mezbah berada, atau membawa Kemah Suci dan mezbah itu ke bukit Sion, tempat tabut perjanjian berada. Mungkin tenda-tenda dan tirai-tirai di Kemah Suci Musa sudah sedemikian usangnya akibat dimakan waktu dan cuaca sehingga tidak layak untuk dipindahkan, dan juga tidak layak menjadi tempat penyimpanan tabut perjanjian. Pun demikian, Daud tidak membuat semuanya itu baru, selain dari sebuah kemah bagi tabut perjanjian, karena saat itu sudah dekat waktunya bagi Bait Suci untuk didirikan. Apa pun alasannya, selama masa Daud, tabut perjanjian, Kemah Suci, serta mezbah terpisahkan, tetapi Daud memastikan bahwa tidak ada dari ketiganya yang dibiarkan tidak terurus.

1. Di Yerusalem, tempat tabut perjanjian berada, Asaf dan saudara-saudaranya ditunjuk untuk mengurus, *untuk tetap melayani di hadapan tabut itu,* dengan nyanyian puji-pujian, *seperti yang patut dilakukan setiap hari* (ay. 37). Di sana, tidak ada korban dipersembahkan dan juga tidak ada ukupan dibakar, karena memang tidak ada mezbah di sana. Akan tetapi, doa-doa Daud dipanjatkan *seperti persembahan ukupan, dan tangannya yang terangkat seperti persembahan korban pada waktu petang* (Mzm. 141:2). Begitu dininya penyembahan rohani berlangsung di dalam upacara penyembahan.

2. Namun demikian, upacara penyembahan, yang merupakan ketetapan Allah, sama sekali tidak boleh dihapuskan. Maka dari itu, di Gibeon, tempat mezbah berada, para imam melayani di sana, karena mereka bertugas mempersembahkan korban dan membakar ukupan, yang mereka perbuat *pagi dan petang* dengan *tetap,* menurut *segala yang tertulis dalam Taurat Tuhan* (ay. 39-40). Semuanya ini harus terus dilaksanakan, meski nilainya tidak lebih bernilai daripada ibadat doa dan puji-pujian secara rohani, karena semua upacara penyembahan itu merupakan perlambang dari keperantaraan Kristus. Karena itu mereka sangat menghormati semua upcara itu dan melaksanakannya, karena dampaknya sangat besar. Di tempat inilah Zadok bertugas mengawasi jalannya pelayanan mezbah, sementara (tampaknya) Abyatar tinggal di Yerusalem untuk melayani tabut perjanjian, karena tutup dada pernyataan keputusan, yang harus dimintai petunjuk di hadapan tabut perjanjian, ada padanya. Inilah alasan mengapa di zaman Daud, Zadok dan Abyatar sama-sama menjadi imam (2Sam. 8:17; 20:25), yang satu bertugas di tempat mezbah berada, satunya lagi di tempat tabut perjanjian berada. Di Gibeon, tempat mezbah berada, Daud juga menetapkan *orang-orang yang terpilih, yang ditunjuk dengan disebut namanya untuk menyanyikan: "Syukur bagi Tuhan",* dan isi dari seluruh nyanyian mereka haruslah demikian, *Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya* (ay. 41). Mereka melakukannya dengan *alat-alat pengiring nyanyian untuk Allah,* yaitu alat-alat yang telah ditetapkan dan dilayakkan untuk pelayanan ini, dan bukan yang mereka pergunakan pada berbagai kesempatan lain. Antara kegirangan biasa dan sukacita kudus, terdapat perbedaan yang sangat besar, sehingga batasan dan jarak di antara keduanya harus dengan seksama diperhatikan dan dijaga. Dengan diputuskannya segala perkara seperti demikian, dan urusan-urusan keagamaan telah diselesaikan dengan akhir yang membahagiakan, maka
   (1) Rakyat pun merasa puas dan pulang ke rumah dengan sukacita.
   (2) Daud pulang untuk memberi salam kepada seisi rumahnya, dengan tekad untuk tetap menyelenggarakan ibadah penyembahan di tengah keluarganya, yang tidak boleh digantikan oleh ibadah penyembahan umum.✍

PASAL 17



Pasal yang istimewa ini sama dengan Kitab 2 Samuel 7. Ada gunanya bagi kita untuk melihat kembali apa yang tertulis di kitab itu. Secara umum, ada dua hal yang kita jumpai di dalamnya:

I. Penerimaan Allah yang penuh rahmat terhadap rencana Daud untuk mendirikan bagi-Nya sebuah rumah, dan janji yang dibuat-Nya terkait hal itu (ay. 1-15).
II. Penerimaan Daud yang penuh rahmat terhadap janji Allah yang baik ini, untuk mendirikan baginya sebuah rumah, yaitu keturunan, dan doa yang diucapkannya terkait hal itu (ay. 16-27).

Janji Allah kepada Daud (17:1-15)

1 Setelah Daud menetap di rumahnya, berkatalah ia kepada nabi Natan: "Lihatlah, aku ini
diam dalam rumah dari kayu aras, padahal tabut perjanjian TUHAN itu ada di bawah
tenda-tenda." 2 Lalu berkatalah Natan kepada Daud: "Lakukanlah segala sesuatu yang
dikandung hatimu, sebab Allah menyertai engkau." 3 Tetapi pada malam itu juga
datanglah firman Allah kepada Natan, demikian: 4 "Pergilah, katakanlah kepada hamba-Ku
Daud: Beginilah firman TUHAN: Bukanlah engkau yang akan mendirikan rumah bagi-Ku
untuk didiami. 5 Aku tidak pernah diam dalam rumah sejak Aku menuntun orang Israel
keluar sampai hari ini, tetapi Aku mengembara dari kemah ke kemah, dan dari kediaman
ke kediaman. 6 Selama Aku mengembara bersama-sama seluruh orang Israel, pernahkah
Aku mengucapkan firman kepada salah seorang hakim orang Israel, yang Kuperintahkan
menggembalakan umat-Ku, demikian: Mengapa kamu tidak mendirikan bagi-Ku rumah
dari kayu aras? 7 Oleh sebab itu, beginilah kaukatakan kepada hamba-Ku Daud: Beginilah
firman TUHAN semesta alam: Akulah yang mengambil engkau dari padang, ketika
menggiring kambing domba, untuk menjadi raja atas umat-Ku Israel. 8 Aku telah
menyertai engkau di segala tempat yang kaujalani dan telah melenyapkan segala
musuhmu dari depanmu. Aku akan membuat namamu seperti nama orang-orang besar
yang ada di bumi. 9 Aku akan menentukan tempat bagi umat-Ku Israel dan akan mena-
namkannya, sehingga ia dapat diam di tempatnya sendiri dengan tidak lagi dikejutkan
dan tidak pula ditekan oleh orang-orang lalim seperti dahulu, 10 sejak Aku mengangkat
hakim-hakim atas umat-Ku Israel. Aku akan menundukkan segala musuhmu. Juga Aku
beritahukan kepadamu: TUHAN akan membangun suatu keturunan bagimu. 11 Apabila

umurmu sudah genap untuk pergi mengikuti nenek moyangmu, maka Aku akan membangkitkan keturunanmu yang kemudian, salah seorang anakmu sendiri, dan Aku akan mengokohkan kerajaannya. 12 Dialah yang akan mendirikan rumah bagi-Ku dan Aku akan mengokohkan takhtanya untuk selama-lamanya. 13 Aku akan menjadi Bapanya, dan ia akan menjadi anak-Ku. Tetapi kasih setia-Ku tidak akan Kuhilangkan dari padanya seperti yang Kuhilangkan dari pada orang yang mendahului engkau. 14 Dan Aku akan menegakkan dia dalam rumah-Ku dan dalam kerajaan-Ku untuk selama-lamanya dan takhtanya akan kokoh untuk selama-lamanya." 15 Tepat seperti perkataan ini dan tepat seperti penglihatan ini Natan berbicara kepada Daud.

Mari kita cermati di sini,

I. Betapa besar hasrat dan kepedulian yang harus dimiliki orang-orang baik untuk melayani kepentingan kerajaan Allah di dunia, hingga titik kemampuan mereka yang terakhir. Daud tidak bisa tinggal tenang di dalam rumah yang terbuat dari kayu aras sementara tabut perjanjian Tuhan diam di dalam tenda (ay. 1). Permasalahan yang menyangkut masyarakat harus senantiasa menjadi perhatian kita. Bagaimana mungkin kita dapat menikmati kesejahteraan kita sementara kita tidak melihat ada kesejahteraan di Yerusalem? Ketika derajat Daud ditinggikan dengan harta kekayaan dan kekuasaan, lihatlah apa yang menjadi kepedulian dan rancangannya. Dia tidak berpikir seperti ini, "Apa yang akan kulakukan bagi anak-anakku untuk membagi-bagikan bagian-bagian kepada mereka? Apa yang akan kulakukan untuk mengisi perbendaharaan hartaku dan memperluas wilayah kekuasaanku?", melainkan, "Apa yang akan kulakukan bagi Allah demi melayani dan memuliakan-Nya?" Orang-orang yang memikirkan perihal ke mana akan menyalurkan buah kerja serta kebaikan mereka, akan berbuat baik dengan menanyakan bagaimana keadaan tabut perjanjian Tuhan, dan apakah ada orang-orang lain yang tidak menikmati kelimpahan itu.

II. Seberapa sigap nabi-nabi Allah harus bersikap untuk mendukung setiap rencana luhur. Natan dengan segera menyadari rancangan Daud yang baik, sehingga ia pun meminta Daud untuk pergi dan *melakukan segala sesuatu yang dikandung hatinya* (ay. 2), karena ia sungguh yakin bahwa Allah beserta Daud dalam melaksanakan rencana itu. Para hamba Tuhan harus membangkitkan talenta dan karunia yang terdapat di dalam diri orang lain, dan dalam diri mereka sendiri.

III. Betapa kecilnya kepedulian Allah terhadap kemegahan dan semarak ibadah lahiriah kita. Tabut perjanjian-Nya sudah berpuas meski hanya berdiam di bawah kemah (ay. 5), dan Dia tidak pernah sama sekali mengucapkan sesuatu tentang mendirikan sebuah rumah bagi tabut-Nya. Tidak, bahkan

ketika Dia telah menetapkan umat-Nya diam di kota-kota yang besar dan baik yang tidak mereka dirikan (Ul. 6:10). Allah memerintahkan hakim-hakim-Nya untuk *menggembalakan umat-Nya,* tetapi tidak pernah menyuruh mereka untuk *mendirikan bagi-Nya rumah* (ay. 6). Kita harus dapat berpuas diri untuk sementara waktu berdiam di tempat yang hina, karena tabut perjanjian Allah pun demikian.

IV. Betapa baiknya Allah menerima rancangan baik umat-Nya, meski Ia sendiri mencegah terlaksananya rancangan itu. Daud dilarang *mendirikan rumah bagi-Nya* (ay. 4). Daud memang harus mempersiapkannya, tetapi tidak boleh mendirikannya, seperti halnya Musa yang harus membawa Israel melihat Kanaan, tetapi kemudian harus menyerahkannya kepada Yosua untuk membawa mereka mendiaminya. Kristus memiliki hak istimewa untuk menjadi pencetus dan penuntas karya-Nya. Namun demikian, Daud tidak boleh berpikir bahwa karena ia tidak diizinkan untuk mendirikan rumah bagi Allah, maka

    1. Pengangkatannya ke derajat yang lebih mulia itu sia-sia. Sama sekali tidak demikian. "*Akulah yang mengambil engkau dari padang,* meski bukan untuk menjadi orang yang mendirikan rumah Tuhan, tetapi *untuk menjadi raja atas umat-Ku Israel.* Cukuplah semua itu menjadi kemuliaan bagimu. Berikan kemuliaan yang lain kepada orang yang akan bangkit setelahmu" (ay. 7). Mengapa seorang manusia berpikiran untuk mengerahkan seluruh perhatiannya mengerjakan pekerjaan dan menuntaskan segala pekerjaan baik sampai sempurna? Biarlah ada pekerjaan yang ditinggalkan bagi orang yang akan datang kemudian. Allah telah memberikan kepada Daud kemenangan dan telah membuat namanya besar (ay. 8). Lebih lanjut, Allah, melalui Daud, berkenan untuk meneguhkan umat-Nya Israel dan mengamankan mereka dari musuh-musuh mereka (ay. 9). Ini harus menjadi pekerjaan *Daud*, yang adalah seorang pahlawan perang dan memang tepat untuk pekerjaan tersebut. Karena itu, ia harus menyerahkan upaya pendirian jemaat-jemaat kepada orang yang tidak pernah menjadi seorang prajurit. Daud pun juga,
    2. Tidak boleh berpikir bahwa maksud baiknya itu sia-sia, dan bahwa ia akan kehilangan upah dari keinginannya itu. Tidak demikian, karena perbuatan Allah-lah yang mencegah perwujudan maksud baiknya itu. Ia tetap akan mendapat upah, seolah-olah ia sendiri yang telah melaksanakannya. "*TUHAN akan membangun suatu keturunan bagimu* dan menyertakan mahkota Israel kepada keturunannya itu" (ay. 10).

Apabila di dalam hati ada kerelaan, maka tidak hanya kerelaan itu akan diterima, tetapi juga akan diberi imbalan. Daud juga,

3. Tidak boleh berpikir bahwa karena *dia* tidak akan melaksanakan pekerjaan baik ini, maka rancangan tersebut tidak akan pernah terlaksana, dan bahwa sia-sia saja memikirkannya. Tidaklah demikian, *Aku akan membangkitkan keturunanmu yang demikian, dan dialah yang akan mendirikan rumah bagi-Ku* (ay. 11-12). Rumah Allah akan dibangun pada waktu yang telah ditetapkan, meski kita mungkin tidak akan mendapat kehormatan membantu mendirikannya atau mendapat kepuasan untuk menyaksikan rumah tersebut didirikan. Daud juga,
4. Tidak boleh membatasi pikirannya hanya dengan kemakmuran keluarganya yang bersifat sementara, melainkan harus menghibur diri dengan harapan akan adanya kerajaan Mesias, yang akan berasal dari keturunannya, dan yang takhtanya akan *kokoh untuk selama-lamanya* (ay. 14). Salomo sendiri tidak selamanya teguh berada di dalam rumah Allah seperti yang seharusnya dilakukannya, demikian pula keluarganya tidak teguh berada di dalam kerajaan: "Akan tetapi, akan terlahir seorang dari keturunanmu yang akan Kutegakkan di dalam rumah-Ku dan kerajaan-Ku." Ini menandakan bahwa Dia akan sekaligus menjadi seorang imam besar di dalam rumah Allah serta pelaksana tunggal dari perkara-perkara kerajaan Allah di tengah-tengah manusia, segala kuasa di sorga dan di bumi, di dalam rumah dan kerajaan, di dalam jemaat dan dunia. Dia akan menjadi *imam di sebelah kanan-Nya,* dan *permufakatan tentang damai akan ada di antara mereka berdua,* dan *Dialah yang akan mendirikan bait Tuhan* (Za. 6:12-13).

Pengakuan Syukur Daud
(17:16-27)

16 Lalu masuklah raja Daud ke dalam, kemudian duduklah ia di hadapan TUHAN sambil
berkata: "Siapakah aku ini, ya TUHAN Allah, dan siapakah keluargaku, sehingga Engkau
membawa aku sampai sedemikian ini? 17 Dan hal ini masih kurang di mata-Mu, ya Allah;
sebab itu Engkau telah berfirman juga tentang keluarga hamba-Mu ini dalam masa yang
masih jauh dan telah memperlihatkan kepadaku serentetan manusia yang akan datang, ya
TUHAN Allah. 18 Apakah lagi yang dapat ditambahkan Daud kepada-Mu dalam hal Engkau
memuliakan hamba-Mu ini? Bukankah Engkau yang mengenal hamba-Mu ini? 19 Ya
TUHAN, oleh karena hamba-Mu ini dan menurut hati-Mu Engkau telah melakukan segala
perkara yang besar ini dengan memberitahukan segala perkara yang besar itu. 20 Ya
TUHAN, tidak ada yang sama seperti Engkau dan tidak ada Allah selain Engkau menurut
segala yang kami tangkap dengan telinga kami. 21 Dan bangsa manakah di bumi seperti
umat-Mu Israel, yang Allahnya pergi membebaskannya menjadi umat-Nya, untuk
mendapat nama bagi-Mu dengan perbuatan-perbuatan yang besar dan dahsyat, dan
dengan menghalau bangsa-bangsa dari depan umat-Mu yang telah Kaubebaskan dari

Mesir? 22 Engkau telah membuat umat-Mu Israel menjadi umat-Mu untuk selama-lamanya
dan Engkau, ya TUHAN, menjadi Allah mereka. 23 Dan sekarang, ya TUHAN, diteguhkanlah
untuk selama-lamanya janji yang Kauucapkan mengenai hamba-Mu ini dan mengenai
keluarganya dan lakukanlah seperti yang Kaujanjikan itu. 24 Maka nama-Mu akan menjadi
teguh dan besar untuk selama-lamanya, sehingga orang berkata: TUHAN semesta alam,
Allah Israel adalah Allah bagi orang Israel; maka keluarga hamba-Mu Daud akan tetap
kokoh di hadapan-Mu. 25 Sebab Engkau, ya Allahku, telah menyatakan kepada hamba-Mu
ini, bahwa Engkau akan membangun keturunan baginya. Itulah sebabnya hamba-Mu ini
telah memberanikan diri untuk memanjatkan doa ke hadapan-Mu. 26 Oleh sebab itu, ya
TUHAN, Engkaulah Allah dan telah menjanjikan perkara yang baik ini kepada hamba-Mu.
27 Kiranya Engkau sekarang berkenan memberkati keluarga hamba-Mu ini, supaya tetap
ada di hadapan-Mu untuk selama-lamanya. Sebab apa yang Engkau berkati, ya TUHAN,
diberkati untuk selama-lamanya."

Kita membaca di sini doa Daud yang begitu tulus kepada Allah, sebagai jawaban atas pesan penuh rahmat yang diterimanya dari pada-Nya. Oleh iman, ia menerima janji-janji itu, menyambutnya, dan menjadi yakin olehnya, seperti halnya yang dikerjakan para bapa leluhur (Ibr. 11:13). Betapa dengan rendah hati ia merendahkan dirinya sendiri di dalam doanya, dan mengakui ketidaklayakan dirinya! Betapa tingginya ia meninggikan nama Allah dan mengagumi anugerah dan perkenanan-Nya yang penuh perlindungan! Betapa dengan hati yang penuh ibadah kepada Allah ia memuliakan Allah Israel, dan betapa tingginya ia menghargai Israel kepunyaan Allah! Ia menerima janji itu dengan keyakinan penuh, dengan iman yang sungguh hidup! Betapa ini menjadi contoh teladan bagi kita bagaimana menaikkan doa yang penuh kerendahan hati, penuh kepercayaan, dan kegigihan! Demikianlah Tuhan memampukan kita semua untuk mencari Dia! Hal-hal ini sebagian besar telah dicermati di dalam Kitab 2 Samuel 7. Oleh sebab itu, pada pasal ini, kita hanya mencermati sejumlah kecil ungkapan di dalam doa ini, seperti yang kita baca di dalam pasal ini, yang berbeda dengan yang terdapat di dalam Kitab 2 Samuel 7, beserta beberapa tambahan.

I. Ungkapan yang diutarakan di dalam Kitab 2 Samuel 7 dalam bentuk pertanyaan *Inikah kehormatan bagi manusia, ya Tuhan Allah?* (KJV), pada kitab ini disampaikan dalam bentuk pengakuan: "*Engkau melihatku sebagai orang terpandang* (KJV). Engkau telah menjadikanku orang besar, dan memperlakukan aku dengan sepantasnya." Melalui kovenan yang diadakan-Nya dengan kita, Ia mengakui hubungan-Nya dengan kita, sehingga Ia mengakui kita sebagai orang-orang percaya, menyebut kita demikian, dan melimpahkan segala karunia kepada kita. Juga, Ia menyiapkan segala keperluan kita, dan memandang kita sebagai orang terpandang, meski kita hina dan jahat. Setelah Ia sendiri menguduskan kita, Ia lalu memperlakukan kita sebagai orang-orang pilihan, menurut derajat yang dengan sukacita telah disematkan-Nya kepada kita. Beberapa orang menafsirkan kata-kata

dalam pasal ini sebagai berikut: "*Engkau telah memandangku dalam rupa seorang manusia yang paling mulia, Tuhan Allah,*" atau "*Engkau telah membuatku melihat, menurut rupa seorang manusia, kemuliaan Tuhan Allah.*" Dengan ini, perkataan tersebut mengacu kepada Mesias, karena, seperti halnya Abraham, demikian halnya Daud, telah melihat hari-Nya dan bersukacita, melihatnya dengan iman, melihatnya *dalam keadaan sebagai manusia,* bahwa *Firman itu telah menjadi manusia,* dan akan melihat *kemuliaan-Nya,* yakni *kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa.* Inilah yang dikatakan Allah mengenai kaum keluarga Daud yang akan datang, di mana penglihatan akan hal itu sangat menyentuh dirinya lebih dari apa pun. Janganlah dianggap aneh bahwa Daud berbicara dengan begitu lugasnya mengenai dua natur Kristus. Di dalam roh ia memanggil-Nya *Tuhan,* meskipun ia tahu bahwa diri-Nya akan menjadi *Anak*-Nya (Mzm. 110:1), dan melihat Kristus *untuk waktu yang singkat sedikit lebih rendah dari pada malaikat-malaikat,* tetapi kemudian *dimahkotai dengan kemuliaan dan hormat* (Ibr. 2:6-7).

II. Setelah perkataan berikut, *Apakah lagi yang dapat ditambahkan Daud kepada-Mu,* di dalam pasal ini ditambahkan, *dalam hal Engkau memuliakan hamba-Mu ini?* (ay. 18). Catatlah, kehormatan yang diberikan Allah kepada hamba-hamba-Nya, dengan membawa mereka masuk ke dalam kovenan dan persekutuan dengan diri-Nya sendiri, begitu mulia sehingga mereka tidak perlu, bahkan mereka tidak mampu, menginginkan untuk diberi kehormatan yang lebih tinggi lagi. Andai kata mereka duduk dan berharap, mereka tidak bisa lagi berbicara demi kehormatan mereka sendiri melebihi apa yang telah dikatakan oleh firman Allah.

III. Jelas terlihat bahwa apa yang di dalam Kitab Samuel dikatakan sebagai *oleh karena firman-Mu,* di dalam kitab ini dikatakan sebagai *oleh karena hamba-Mu* (ay. 19). Yesus Kristus adalah *Firman Allah* (Why. 19:13) sekaligus *Hamba Allah* (Yes. 42:1), dan demi Kristuslah, di atas segala perenungan-Nya, janji itu dibuat dan digenapi demi semua orang percaya. Di dalam diri-Nyalah orang percaya menjadi *ya dan amin.* Demi Kristus, seluruh kebaikan dikerjakan, demi Kristus, kebaikan itu diberitakan. Kepada Dialah, kita berutang seluruh kemuliaan ini, dan dari Dialah kita harus mengharapkan seluruh hal mulia ini, yakni *kekayaan Kristus yang tidak terduga itu,* yang, apabila oleh iman kita melihat kekayaan itu dan melihatnya di tangan Tuhan Yesus, tidak bisa tidak kita elu-elukan sebagai hal-hal besar, satu-satunya kemuliaan sejati, dan selayaknya memperkatakannya dengan penuh hormat.

IV. Di dalam Kitab Samuel, Tuhan semesta alam dikatakan sebagai *Allah atas Israel,* sementara di dalam kitab ini, Tuhan semesta alam dikatakan sebagai *Allah Israel,* yaitu *Allah bagi orang Israel* (ay. 24). Allah, sebagai Allah *atas* Israel, memperlihatkan sifat Allah yang mempunyai nama sebagai *Allah mereka,* dan dengan demikian memanggil diri-Nya sendiri demikian. Allah, sebagai Allah *bagi* Israel, memperlihatkan tanggapan-Nya terhadap nama itu, tindakan-Nya menggenapi hubungan itu, dan segala perbuatan yang diharapkan dari pada-Nya kepada mereka. Ada yang disebut *allah-allah* atas bangsa ini dan itu, allah Asyur dan Mesir, allah Hamat dan Arpad. Tetapi mereka ini bukanlah allah-allah bangsa Israel, karena mereka semua tidak pernah menolong orang Israel, hanya isapan jempol belaka, tiada lain selain sebuah nama. Akan tetapi, *Allah atas Israel* adalah *Allah bagi Israel*, segala sifat dan kesempurnaan-Nya ditujukan bagi kebaikan dan keuntungan mereka yang sejati. *Berbahagialah bangsa yang Allahnya ialah Tuhan,* karena Ia akan menjadi Allah atas mereka, Allah yang mencukupkan semuanya.

V. Kata-kata penutup yang tertulis di dalam Kitab Samuel adalah demikian, *Oleh karena berkat-Mu keluarga hamba-Mu ini diberkati untuk selama-lamanya.* Inilah ungkapan suatu kerinduan kudus. Akan tetapi, kata-kata penutup di dalam pasal ini adalah ungkapan sebuah iman yang paling kudus: *Apa yang Engkau berkati, ya Tuhan, diberkati untuk selama-lamanya* (ay. 27).

1. Daud terdorong untuk memohon berkat karena Allah telah menunjukkan kepadanya bahwa Ia mempunyai berkat tersimpan bagi Daud dan keluarganya: "*Engkau memberkati, ya Tuhan!* Maka dari itu, kepada Engkaulah segala makhluk akan datang untuk memohon berkat, kepada Engkaulah aku datang untuk memohon berkat yang telah dijanjikan kepadaku." Janji dimaksudkan untuk mengarahkan doa dan menghidupkannya. Bukankah Allah telah berkata, *Aku akan memberkati?* Biarlah hati kita menjawab, *Tuhan, berkati aku.*
2. Daud dengan sepenuh hati memohon berkat karena ia percaya bahwa orang yang diberkati Allah benar-benar terberkati dan untuk selama-lamanya terberkati: *Apa yang Engkau berkati, diberkati untuk selama-lamanya.* Manusia tidak dapat berbuat apa pun selain *memohon* berkat. Allah-lah yang *memerintahkan* berkat. Apa yang dirancang Allah, dikerjakan-Nya, dan apa yang dijanjikan Allah, digenapi-Nya. Bagi Tuhan, perkataan dan perbuatan bukanlah dua hal yang terpisah. Semuanya itu akan *diberkati untuk selama-lamanya.* Berkat-Nya tidak akan dibatalkan, tidak dapat ditentang, dan kebaikan yang didatangkan oleh berkat-Nya akan terus bertahan melewati masa. Doa Daud ditutup sama dengan janji

Allah ditutup (ay. 14), yakni dengan kata *selama-lamanya.* Firman Allah tertuju kepada hal-hal yang bersifat kekal, sehingga demikianlah kerinduan dan harapan kita juga harus tertuju.✍

PASAL 18

Dalam pasal sebelumnya kita telah membaca tentang kesalehan Daud dan doanya. Di sini, dalam pasal ini, seperti yang patut diharapkan orang, segera mengikuti sebuah kisah tentang kesejahteraan Daud. Sebab orang-orang yang mencari dahulu kerajaan Allah dan kebenarannya, seperti yang dilakukan oleh Daud di sini, maka semuanya akan ditambahkan kepada mereka oleh Allah untuk kebaikan mereka. Demikianlah dalam pasal ini,

I. Keberhasilan Daud di luar negeri. Ia menaklukkan orang Filistin (ay. 1), orang Moab (ay. 2), raja Zoba (ay. 3-4), orang Aram (ay. 5-8), menjadikan raja Hamat sebagai jajahannya (ay. 9-11), dan orang Edom (ay. 12-13).
II. Kesejahteraan Daud di dalam negeri. Istana dan kerajaan Daud berkembang (ay. 14-17). Dan semuanya ini telah dikisahkan sebelumnya (2Sam. 8).

Kemenangan-kemenangan Daud (18:1-8)

1 Sesudah itu Daud memukul kalah orang Filistin dan menundukkan mereka; lalu ia
merebut Gat dan segala anak kotanya dari tangan orang Filistin. 2 Dan Daud memukul
kalah orang Moab, sehingga orang Moab takluk kepadanya dan harus mempersembahkan
upeti. 3 Selanjutnya Daud memukul kalah Hadadezer, raja Zoba, dekat Hamat, ketika ia
pergi menegakkan kekuasaannya pada sungai Efrat. 4 Daud merebut dari padanya seribu
kereta, tujuh ribu orang pasukan berkuda dan dua puluh ribu orang pasukan berjalan
kaki, lalu Daud menyuruh memotong urat keting segala kuda kereta, tetapi dengan
meninggalkan seratus ekor kuda kereta. 5 Lalu orang Aram dari Damsyik datang
menolong Hadadezer, raja Zoba, tetapi dari antara orang Aram itu Daud menewaskan dua
puluh dua ribu orang. 6 Kemudian Daud menempatkan pasukan-pasukan pendudukan di
daerah orang Aram dari Damsyik, dan orang Aram itu menjadi budak Daud yang harus
mempersembahkan upeti. TUHAN memberi kemenangan kepada Daud ke mana pun ia
pergi berperang. 7 Sesudah itu Daud mengangkut perisai-perisai emas yang dipakai oleh
orang-orang Hadadezer, lalu membawanya ke Yerusalem. 8 Dan dari Tibhat dan dari Kun,
yaitu kota-kotanya Hadadezer, Daud mengangkut amat banyak tembaga; dari padanya
Salomo membuat "laut" tembaga, tiang-tiang dan perlengkapan tembaga.

Sesudah itu, dikatakan (ay. 1), bahwa Daud melakukan penaklukan besar-besaran. Sesudah persekutuan yang manis yang dimilikinya bersama dengan Allah melalui firman dan doa, seperti disebutkan dalam pasal sebelumnya, Daud melanjutkan pekerjaannya dengan semangat dan keberanian yang luar biasa, *memukul kalah dan menundukkan.* Demikian pula Yakub, sesudah menerima penglihatan, dia berangkat (Kej. 29:1).

Kita sebenarnya telah melihat kemenangan-kemenangan ini sebelumnya, maka sekarang hanya mengamati,

1. Orang-orang yang telah lama menjadi musuh Israel kepunyaan Allah akan ditaklukkan pada akhirnya. Orang Filistin, yang telah menjadi gangguan bagi Israel selama beberapa generasi, kini *dipukul kalah dan ditundukkan oleh Daud* (ay. 1). Demikian pula, semua *pemerintah, kerajaan, dan kekuatan yang melawan,* di akhir zaman, akan ditaklukkan oleh Sang Putra Daud, dan para musuh yang paling kuat akan jatuh tersungkur di hadapan-Nya.
2. Dunia yang tak menentu inilah yang sering menyebabkan manusia kehilangan kekayaan dan kekuatannya ketika berpikir untuk mengejarnya. Hadadezer dipukul kalah oleh Daud *ketika ia pergi menegakkan kekuasaannya pada sungai Efrat* (ay. 3).
3. *Kuda adalah harapan sia-sia untuk mencapai kemenangan,* demikian kata Daud (Mzm. 33:17), dan sepertinya dia percaya akan perkataannya, sebab dia *menjatuhkan kereta-kereta berkuda* (ay. 4). Dengan berketetapan hati untuk tidak memegahkan kereta dan kuda (Mzm. 20:8), Daud tidak mau menggunakannya.
4. Musuh-musuh jemaat Allah sering dibuat hancur sendiri melalui saling tolong-menolong di antara mereka (ay. 5). Orang Aram dari Damsyik dipukul Allah oleh Daud ketika mereka datang menolong Hadadezer. Ketika tangan bahu-membahu, keduanya tidak hanya tidak dapat luput tanpa dihukum, melainkan keduanya akan dihimpunkan *seperti berkas gandum ke tempat pengirikan* (Mi. 4:11-12).
5. *Kekayaan orang berdosa* kadang-kadang terbukti telah *disimpan bagi orang benar. Orang Aram itu mempersembahkan upeti* (ay. 6). Perisai-perisai dari emas dan tembaga mereka dibawa ke Yerusalem (ay. 7-8). Sama seperti Kemah Suci dibangun dari jarahan orang-orang Mesir, demikian pula Bait Suci dibangun dari jarahan bangsa-bangsa lain, suatu pertanda bahagia bahwa bangsa-bangsa lain akan turut mengambil bagian dalam jemaat Injili.

Kemenangan-kemenangan Daud (18:9-17)

9 Ketika didengar Tou, raja Hamat, bahwa Daud telah memukul kalah seluruh tentara
Hadadezer, raja Zoba, 10 maka ia mengutus Hadoram, anaknya, kepada raja Daud untuk
menyampaikan salam dan mengucapkan selamat kepadanya, karena ia telah berperang
melawan Hadadezer dan memukul dia kalah, sebab Hadadezer sering memerangi Tou.
Dan Hadoram membawa pelbagai barang-barang emas, perak dan tembaga. 11 Juga
barang-barang ini dikhususkan raja Daud bagi TUHAN, bersama-sama perak dan emas
yang diangkutnya dari segala bangsa, yakni dari orang Edom, dari orang Moab, dari bani
Amon, dari orang Filistin dan dari orang Amalek. 12 Abisai, anak Zeruya, menewaskan
delapan belas ribu orang Edom di Lembah Asin. 13 Lalu ia menempatkan pasukan-
pasukan pendudukan di Edom, sehingga seluruh Edom diperbudak oleh Daud. TUHAN
memberi kemenangan kepada Daud ke mana pun ia pergi berperang. 14 Demikianlah
Daud telah memerintah atas seluruh Israel, dan menegakkan keadilan dan kebenaran bagi
seluruh bangsanya. 15 Yoab, anak Zeruya, menjadi panglima; Yosafat bin Ahilud menjadi
bendahara; 16 Zadok bin Ahitub dan Ahimelekh bin Abyatar menjadi imam; Sausa menjadi
panitera; 17 Benaya bin Yoyada menjadi panglima orang Kreti dan orang Pleti; dan anak-
anak Daud adalah orang-orang utama yang diperbantukan kepada raja.

Di sini mari kita belajar,

1. Bahwa kita berkepentingan untuk menjadikan orang-orang yang memiliki hadirat Allah sebagai teman-teman kita. Raja Hamat, demi mendengar kesuksesan besar Daud, mengirimkan utusan untuk mengucapkan selamat kepadanya dan mencari perkenanannya dengan suatu hadiah yang berharga (ay. 9-10). Jadi sia-sialah untuk bertengkar dengan Sang Putra Daud. Karena itu, *ciumlah Sang Putra, jangan sampai Dia marah* (Mzm. 2:12, KJV). Biarlah raja-raja dan para hakim di bumi serta semua orang biasa menjadi bijaksana dan mau untuk diajar. Persembahan yang harus kita bawa kepada Kristus bukanlah *barang-barang dari emas dan perak,* seperti di sini (semua orang akan disambut oleh-Nya kendati tidak dapat membawa hadiah yang demikian), melainkan hati dan kasih kita yang tulus, diri kita seutuhnya, yang harus kita persembahkan kepada-Nya sebagai persembahan yang hidup.
2. Bahwa kita harus memuliakan Allah dengan segala sesuatu yang kita terima sebagai berkat-Nya. Persembahan dari teman-temannya, begitu pula jarahan dari para musuh, *dikhususkan raja Daud bagi TUHAN* (ay. 11), yaitu, dia menyerahkan semuanya untuk membangun dan memperkaya Bait Suci. Yang paling berharga dan sungguh memberi penghiburan adalah segala milik kita yang kita khususkan kepada Tuhan, dan yang kita gunakan bagi kemuliaan-Nya. Hendaknya *Laba dan upah kita menjadi kudus bagi TUHAN* (Yes. 23:18).
3. Bahwa orang-orang yang mengikutsertakan Allah ke mana pun mereka pergi dapat berharap untuk berhasil dan dipelihara, ke mana pun mereka pergi. Telah dikatakan sebelumnya (ay. 6) dan diulangi di sini (ay. 13), bahwa

TUHAN memberi kemenangan kepada Daud ke mana pun ia pergi berperang. Hanya orang-orang yang selalu ada di bawah mata Allah adalah mereka yang selalu memiliki Allah dalam mata mereka.

4. Allah memberi manusia kuasa, bukan agar mereka kelihatan hebat, melainkan supaya mereka dapat berbuat baik dengan kekuasaannya itu. Pada waktu Daud memerintah atas seluruh Israel, dia *menegakkan keadilan dan kebenaran bagi seluruh bangsanya,* sehingga memenuhi tujuan dari peninggian dirinya ke kedudukan tinggi. Ia tidak mengejar-ngejar keinginan untuk menaklukkan daerah-daerah lain sampai mengabaikan keadilan di dalam negeri. Di sini Daud melayani tujuan dari kerajaan Ilahi dan takhta Allah yang *duduk sebagai Hakim yang adil.* Dan Daud menjadi gambaran yang menonjol akan Mesias, *yang tongkat kerajaan-Nya adalah tongkat kebenaran.*✍

PASAL 19



Kisah dalam pasal ini merupakan sebuah pengulangan cerita tentang peperangan Daud melawan orang Amon dan orang Aram yang menjadi sekutu mereka, dan kemenangan yang diperolehnya atas mereka. Kisah ini persis seperti yang terdapat dalam 2 Samuel 10. Inilah,

I. Sikap santun Daud kepada raja Amon, dengan mengutus rombongan untuk berkabung atas kematian ayah sang raja (ay. 1-2).
II. Kekurangajaran raja Amon kepada Daud, dengan perlakuan buruknya terhadap para utusan Daud (ay. 3-4).
III. Kemarahan Daud yang setimpal terhadap perlakuan tersebut dan pecahnya perang di antara mereka, di mana orang Amon dengan cerdik melibatkan orang Aram untuk membantu mereka (ay. 6-7), Yoab berperang dengan gagah berani (ay. 8-13), dan Israel lagi-lagi menang (ay. 14-19).

Perlakuan atas Para Pegawai Daud (19:1-5)

1 Sesudah itu matilah Nahas, raja bani Amon, lalu anaknya menjadi raja menggantikan dia.
2 Lalu berkatalah Daud: "Aku akan menunjukkan persahabatan kepada Hanun bin Nahas, sebab ayahnya telah menunjukkan persahabatan kepadaku." Sebab itu Daud mengirim utusan untuk menyampaikan pesan turut berdukacita kepadanya karena kematian ayahnya. Tetapi ketika pegawai-pegawai Daud sampai ke negeri bani Amon itu, kepada Hanun, untuk menyampaikan pesan turut berdukacita kepadanya, 3 berkatalah pemuka-pemuka bani Amon itu kepada Hanun: "Apakah menurut anggapanmu Daud hendak menghormati ayahmu, karena ia telah mengutus kepadamu orang-orang yang menyampaikan pesan turut berdukacita? Bukankah dengan maksud untuk menyelidik, untuk mengintai dan menghancurkan negeri ini maka pegawai-pegawainya datang kepadamu?" 4 Lalu Hanun menyuruh menangkap pegawai-pegawai Daud itu, disuruhnya mencukur mereka dan memotong pakaian mereka pada bagian tengah sampai pangkal paha mereka, kemudian dilepasnya mereka. 5 Ketika mereka berjalan pulang, diberitahukan kepada Daud tentang orang-orang itu, lalu disuruhnya orang menemui mereka, sebab orang-orang itu sangat dipermalukan. Raja berkata: "Tinggallah di Yerikho sampai janggutmu itu tumbuh, kemudian datanglah kembali."

Mari kita mengamati di sini,

1. Bahwa patutlah orang baik untuk hidup bertetangga, dan terutama untuk menghargai orang lain. Daud ingin memberi hormat kepada Hanun, karena dia adalah tetangganya. Dan agama mengajar kita untuk bersikap baik dan ramah kepada semua orang, menghormati semua orang, dan siap sedia untuk melakukan kebaikan kepada orang-orang yang tinggal di sekitar kita. Karena itu, janganlah kiranya perbedaan agama menjadi halangan untuk ini. Di samping hal ini, Daud juga mengingat kebaikan yang telah ditunjukkan oleh ayah sang raja kepadanya. Demikianlah, orang-orang yang telah menerima kebaikan harus membalasnya selama masih ada kemampuan dan kesempatan. Orang-orang yang telah menerima kebaikan dari orangtua harus membalasnya kepada anak-anak mereka, ketika mereka telah tiada.
2. Bahwa, seperti peribahasa orang tua-tua, *Dari orang fasik timbul kefasikan* (1Sam. 24:14). Orang keji akan berbicara keji, dan para pengikut orang bebal akan menjadi jahat, untuk *mencelakakan orang sengsara dengan perkataan dusta* (Yes. 32:6-7). Orang-orang yang jahat, dan merancang kejahatan, selalu iri hati dan mencurigai orang lain tanpa sebab. Para pegawai Hanun menghasut, bahwa para utusan Daud datang sebagai mata-mata, seakan-akan orang yang hebat dan gagah berani seperti Daud sampai hati berbuat sesuatu yang demikian jahat, padahal seandainya Daud memiliki rancangan jahat terhadap orang Amon, dia dapat saja menyerangnya secara terbuka, dan tidak perlu melakukan tipuan apa pun. Atau seolah-olah seorang yang terhormat dan gagah berani seperti Daud ini akan melakukan sesuatu yang begitu rendah. Namun Hanun mendengarkan hasutan tersebut, dan, dengan melawan hukum bangsa-bangsa, memperlakukan para pegawai Daud dengan keji.
3. Tuan-tuan seharusnya melindungi para pegawai mereka dan mempedulikan mereka jika mereka mengalami kerugian atau kecelakaan dalam tugas mereka. Daud berbuat demikian terhadap para pegawainya (ay. 5). Kristus akan berbuat demikian kepada para pelayan-Nya. Dan kiranya semua tuan *berlaku jujur dan adil terhadap hamba-hambanya.*

Kekalahan Orang Amon
(19:6-19)

6 Setelah dilihat bani Amon, bahwa mereka telah membuat dirinya dibenci oleh Daud,
maka Hanun dan bani Amon itu mengirim seribu talenta perak untuk menyewa kereta
dan orang-orang berkuda dari Aram-Mesopotamia, dari Aram-Maakha dan dari Aram-
Zoba. 7 Mereka menyewa tiga puluh dua ribu kereta, serta raja negeri Maakha dengan
tentaranya, yang datang berkemah dekat Medeba. Juga bani Amon itu berkumpul dari

kota-kota mereka dan datang untuk berperang. 8 Ketika Daud mendengar hal itu,
disuruhnyalah Yoab maju dengan segenap tentara dan pahlawan. 9 Lalu bani Amon maju,
diaturnya barisan perangnya di depan pintu kota, sedang raja-raja yang ikut datang ada
tersendiri di padang. 10 Ketika Yoab melihat, bahwa serangan itu mengancam dia dari
depan dan dari belakang, maka dipilihnyalah sebagian dari orang pilihan Israel, lalu ia
mengatur barisan mereka berhadapan dengan orang Aram itu. 11 Selebihnya dari rakyat
itu ditempatkannya di bawah pimpinan Abisai, adiknya, dan mereka mengatur barisannya
berhadapan dengan bani Amon itu. 12 Lalu berkatalah Yoab: "Jika orang Aram itu lebih
kuat dari padaku, maka haruslah engkau menolong aku, tetapi jika bani Amon itu lebih
kuat dari padamu, maka aku akan menolong engkau. 13 Kuatkanlah hatimu dan marilah
kita menguatkan hati untuk bangsa kita dan untuk kota-kota Allah kita. TUHAN kiranya
melakukan yang baik di mata-Nya." 14 Lalu Yoab dan tentara yang bersama-sama dengan
dia maju menghadapi orang Aram itu untuk berperang dan orang-orang itu melarikan diri
dari hadapannya. 15 Ketika bani Amon melihat, bahwa orang Aram sudah melarikan diri,
maka mereka pun larilah dari hadapan Abisai, adik Yoab, dan masuk ke dalam kota.
Sesudah itu Yoab pulang ke Yerusalem. 16 Ketika orang Aram melihat, bahwa mereka
telah terpukul kalah oleh orang Israel, maka mereka mengirim utusan-utusan dan
menyuruh orang Aram yang di seberang sungai Efrat maju berperang di bawah pimpinan
Sofakh, panglima tentara Hadadezer. 17 Setelah hal itu diberitahukan kepada Daud, maka
dikumpulkannya seluruh orang Israel, diseberanginya sungai Yordan, lalu sampai ke
dekat mereka, dan diaturnya barisannya melawan mereka. Ketika Daud mengatur
barisannya berhadapan dengan orang Aram itu untuk berperang, maka mereka
bertempur melawan dia, 18 tetapi orang Aram itu lari dari hadapan orang Israel, dan Daud
membunuh dari orang Aram itu tujuh ribu ekor kuda kereta dan empat puluh ribu orang
pasukan berjalan kaki; juga Sofakh, panglima tentara itu, dibunuhnya. 19 Ketika dilihat
orang-orang yang takluk kepada Hadadezer, bahwa mereka telah terpukul kalah oleh
orang Israel, maka mereka mengadakan perdamaian dengan Daud dan takluk kepadanya;
sesudah itu orang Aram tidak mau lagi memberi pertolongan kepada bani Amon.

Kita dapat melihat di sini,

1. Betapa hati orang berdosa yang telah ditetapkan bagi kehancuran dikeraskan bagi kehancuran mereka. Bani Amon melihat bahwa *mereka telah membuat dirinya dibenci oleh Daud* (ay. 6). Dan hal itu seharusnya membuat mereka cerdik untuk menginginkan perdamaian, merendahkan diri dan menawarkan ganti rugi atas kecelakaan yang telah mereka perbuat terhadap Daud. Perbuatan mereka itu bukan hanya telah menimbulkan kebencian Daud, tetapi juga menjengkelkan keadilan Allah, yang adalah *Raja segala bangsa,* yang akan menegakkan hak-hak orang yang terlukai dan memelihara hukum bangsa-bangsa yang dilanggar. Akan tetapi, bukannya mencari damai, mereka malah mempersiapkan peperangan, sehingga membawa diri sendiri, melalui tangan Daud, kepada kehancuran yang tidak pernah diinginkan oleh Daud.
2. Betapa keberanian orang-orang yang gagah perkasa dikobarkan dan dibakar oleh kesulitan. Ketika Yoab melihat pertempuran telah mengancam dia dari depan dan dari belakang (ay. 10), maka tanpa berpikir untuk mundur, dia melipatgandakan tekadnya. Dan, kendati dia tidak dapat menambah kekuatan, dia membagi barisannya, dan tidak hanya berbicara, tetapi juga bertindak, sebagai orang yang gagah perkasa, yang memiliki semangat yang

besar ketika melihat dirinya dikepung. Ia mengajak adiknya untuk saling membantu (ay. 12), menyemangati diri dan kepala-kepala barisannya untuk bertindak gagah berani di pos mereka masing-masing, dengan mata yang tertuju kepada kemuliaan Allah dan kebaikan negeri mereka, bukan kepada kehormatan dan keuntungan diri sendiri. Lalu ia menyerahkan hasilnya kepada Allah: *TUHAN kiranya melakukan yang baik di mata-Nya.*

3. Betapa sia-sianya keahlian hebat dan kekuatan besar dalam melawan keadilan dan kebenaran. Orang Amon mengatur barisannya sebaik-baiknya. Mereka membawa sebanyak mungkin pasukan terbaik ke dalam pertempuran, dan mengaturnya dengan sebijaksana mungkin. Tetapi, karena berada di pihak yang salah, dan membela yang salah, kekuatan pasukan mereka tidak berhasil. Mereka dihabiskan. Pada akhirnya kebenaran muncul dan menang.
4. Betapa tidak ada gunanya bagi mereka untuk bersatu dan memperkuat diri jika Allah tidak berpihak kepada mereka. Orang Aram tidak ada kaitannya dengan perkara itu, tetapi hanya sebagai tentara bayaran bagi orang Amon. Ketika orang Amon dipukul kalah, mereka berusaha mendapatkan kembali kehormatan mereka, lalu meminta bantuan orang Aram yang berada di sisi lain sungai Efrat. Namun sia-sia karena mereka tetap saja *lari dari hadapan orang Israel* (ay. 18). Mereka kehilangan 7.000 orang, yang dikatakan sebagai penunggang 700 kereta berkuda dalam 2 Samuel 10:18. Sebab, saat itu 10 orang ditempatkan dalam sebuah kereta kuda.
5. Orang-orang yang *ikut campur dalam pertengkaran orang lain,* dan mendapati bahwa mereka lebih *percaya kepada hati nuraninya sendiri,* perlu berlaku bijak dan jangan ikut campur lebih lanjut. Orang Aram, setelah mendapati bahwa Israel adalah pihak yang menang, tidak hanya memutuskan persekutuan mereka dengan orang Amon dan tidak mau membantu mereka lagi (ay. 19), tetapi juga *mengadakan perdamaian dengan Daud dan takluk kepadanya.* Maka kiranya orang-orang yang telah dengan sia-sia berdiri melawan Allah menjadi bijaksana, dan *berdamai dengan* Dia *selama bersama-sama dengan* Dia *di tengah jalan.* Hendaklah mereka menjadi hamba-hamba-Nya saja. Sebab mereka tidak dapat berbuat lain selain melihat diri sendiri binasa, jika mereka tetap menjadi musuh-Nya.

PASAL 20

Pasal ini merupakan pengulangan kisah tentang peperangan Daud,

I. Dengan orang Amon dan penaklukan kota Raba (ay. 1-3).
II. Dengan orang-orang raksasa dari bangsa Filistin (ay. 4-8).

Kekalahan Orang Amon
(20:1-3)

[1] Pada pergantian tahun, pada waktu raja-raja biasanya maju berperang, maka Yoab membawa keluar bala tentaranya, lalu ia memusnahkan negeri bani Amon, kemudian ia maju dan mengepung kota Raba, sedang Daud sendiri tinggal di Yerusalem. Yoab memukul kalah Raba dan meruntuhkannya. [2] Sesudah itu Daud mengambil mahkota dari kepala raja mereka, beratnya ternyata setalenta emas, bertatahkan sebuah batu permata yang mahal dan itu dikenakan pada kepala Daud. Juga diangkutnya banyak sekali jarahan dari kota itu. [3] Penduduk kota itu diangkutnya dan dipaksanya bekerja dengan gergaji, penggerek besi dan kapak. Demikianlah juga diperlakukan Daud segala kota bani Amon. Sesudah itu pulanglah Daud dengan seluruh tentara ke Yerusalem.

Dalam pasal sebelumnya kita membaca bagaimana tentara Amon dan sekutu mereka dikalahkan dalam medan pertempuran. Di sini kita mendapati penghancuran kota Raba, ibu kota kerajaan mereka (ay. 1), pengenaan mahkota raja mereka ke atas kepala Daud (ay. 2), dan kesengsaraan besar yang diberlakukan kepada rakyat mereka (ay. 3). Tentang hal ini kita membaca kisahnya yang lengkap di dalam 2 Samuel 11-12, dan tidak dapat tidak selain mengingatnya melalui tanda yang menyedihkan ini, bahwa sementara Yoab sedang mengepung Raba, Daud jatuh ke dalam dosa besar dalam perkara Uria. Dapat pula diamati, bahwa kendati semua kisah ini diulangi, namun bagian tentang dosa Daud itu tidak. Hanya ada sebuah petunjuk yang diberikan, yaitu dalam perkataan: *sedang Daud sendiri tinggal di Yerusalem.* Seandainya dia ikut pergi bersama tentaranya, maka dia akan berada di luar jalan pencobaan tersebut. Tetapi, karena memanjakan kenyamananya, dia jatuh ke dalam

kenajisan. Nah, sehubungan dengan dosa Daud itu, tampak di sini teladan ketidakberpihakan dan kesetiaan para penulis suci dari kitab ini, yang menghindari pengulangan kisah tersebut, meskipun ada kesempatan untuk itu di sini. Yang hendak diajarkan kepada kita adalah, meskipun ada kesempatan untuk berbicara tentang kesalahan dan kejatuhan orang lain, kita tidak seharusnya merasa senang untuk mengulangi pembicaraan mengenainya. Kisah tentang dosa Daud ini seharusnya selalu dipandang sebagai sebuah pokok bahasan yang tidak menyenangkan. Kadang-kadang seseorang tidak dapat luput terjatuh ke dalam dosa, tetapi juga janganlah untuk tetap tinggal di sana, janganlah terus berkubang di dalam lumpur kotoran. Jika kita tidak dapat mengatakan sesuatu yang baik tentang seseorang atau suatu tindakan, maka yang terbaik dilakukan adalah tidak mengatakan apa-apa tentang hal itu.

Kekalahan Orang Filistin (20:4-8)

4 Sesudah itu timbullah pertempuran melawan orang Filistin di Gezer; pada waktu itu
Sibkhai, orang Husa, memukul kalah Sipai, seorang dari keturu-nan raksasa, dan mereka
ditundukkan. 5 Maka terjadilah lagi pertempuran melawan orang Filistin, lalu Elhanan bin
Yair menewaskan Lahmi, saudara Goliat, orang Gat itu, yang gagang tombaknya seperti
pesa tukang tenun.
6 Lalu terjadi lagi pertempuran di Gat; dan di sana ada seorang yang tinggi perawakannya,
yang tangannya dan kakinya masing-masing berjari enam: dua puluh empat seluruhnya;
juga orang ini termasuk keturunan raksasa.
7 Ia mengolok-olok orang Israel, maka Yonatan, anak Simea kakak Daud, menewaskannya.
8 Orang-orang ini termasuk keturunan raksasa di Gat; mereka tewas oleh tangan Daud
dan oleh tangan orang-orangnya.

Orang-orang Filistin hampir seluruhnya telah ditundukkan (18:1). Akan tetapi, sama seperti dalam kehancuran orang Kanaan oleh Yosua, di mana keturunan Enak adalah orang terakhir yang ditundukkan (Yos. 11:21), demikian pula di sini dalam penaklukan bangsa Filistin, keturunan raksasa di Gat adalah orang terakhir yang dirobohkan. Dalam pertentangan antara anugerah dan kebobrokan hati, ada dosa-dosa tertentu yang, seperti raksasa-raksasa ini, tetap bercokol sementara waktu dan tidak dapat dikuasai tanpa melalui banyak kesulitan dan suatu pergumulan yang panjang: namun penghakiman akan tetap dibawa menuju kemenangan pada akhirnya. Amatilah,

1. Kita tidak pernah membaca tentang kaum raksasa di antara orang Israel seperti yang kita dapati di antara orang Filistin raksasa di Gat. Tidak pernah ada orang-orang raksasa Yerusalem. Pertumbuhan tanaman Allah adalah pada kegunaannya, bukan pada ukurannya. Orang-orang yang ingin untuk *menambahkan sehasta saja pada jalan hidupnya,* tidak mempertimbangkan

bahwa hal itu hanya akan menjadikannya berat. Dalam keseimbangan Ilahi, Daud jauh melebihi Goliat.

2. Orang-orang Daud, kendati orang-orang yang berperawakan biasa saja, merupakan lawan yang terlalu berat bagi para raksasa Gat di dalam setiap pertempuran, sebab mereka punya Allah di pihak mereka. Allah mereka itu tidak suka memandang keelokan rupa, dan Ia mempermalukan para raksasa yang ada di bumi, seperti yang dilakukan-Nya dahulu melalui air bah, kendati mereka semua orang-orang ternama. Janganlah sahabat-sahabat jemaat menjadi patah semangat melihat kekuatan dan kesombongan musuh-musuh mereka. Kita tidak usah takut terhadap orang-orang besar, jika kita memiliki Allah yang Mahabesar di pihak kita. Apakah kelebihan dari jari tangan atau jari kaki dibandingkan dengan Yang Mahakuasa?
3. Orang-orang raksasa ini *mengolok-olok orang Israel* (ay. 7), dan mereka harus membayar mahal atas penghinaan mereka itu. Tidak ada yang dengan jelas ditandai bagi kehancuran selain mereka yang menghina Allah dan umat-Nya Israel. Allah lebih memilih melakukan hal-hal yang besar ketimbang membiarkan musuh *membanggakan diri* (Ul. 32:27). Semua kemenangan Sang Putra Daud, seperti halnya kemenangan Daud sendiri, terjadi secara bertahap. *Kita memang belum melihat segala sesuatu ditaklukkan di bawah-Nya,* tetapi hal itu akan tampak dengan segera: dan kematian itu sendiri, musuh yang terakhir, seperti para raksasa ini, akan ditaklukkan untuk selama-lamanya.✍

PASAL 21

Sama seperti pengulangan ini tidak menyebut dosa Daud dalam perkara Uria, demikian pula semua masalah keluarganya yang muncul sebagai akibat dosanya itu tidak disebutkan lagi. Tidak ada sepatah kata pun tentang pemberontakan Absalom atau Syeba. Akan tetapi dosa Daud, dalam menghitung jumlah rakyat, disinggung di sini, sebab, dalam penebusan yang dibuat bagi dosa tersebut, suatu pernyataan diberikan tentang titik lokasi di mana Bait Suci harus dibangun. Dalam pasal ini kita temukan,

I. Dosa Daud, dalam memaksa Yoab untuk menghitung jumlah rakyat (ay. 1-6).
II. Duka batin Daud atas apa yang telah dilakukannya itu, segera sesudah dia menyadari keberdosaannya (ay. 7-8).
III. Dua masalah menyedihkan, atau bahkan tiga masalah, yang dihadapinya, ketika diperhadapkan untuk memilih bagaimana seharusnya dia dihukum karena dosa ini, dan ingin dihukum dengan tongkat apa (ay. 9-13).
IV. Malapetaka memilukan yang ditimbulkan oleh penyakit di seluruh negeri, dan kecil kemungkinan bagi Yerusalem untuk dapat luput dari wabah tersebut (ay. 14-17).
V. Pertobatan Daud dan korban persembahannya, dan berhentinya tulah itu sesudahnya (ay. 18-30). Kisah yang mengerikan ini sesunguhnya telah kita temui dan renungkan di dalam 2 Samuel 24.

Orang-orang Raksasa Ditaklukkan (21:1-6)

[1] Iblis bangkit melawan orang Israel dan ia membujuk Daud untuk menghitung orang Israel. [2] Lalu berkatalah Daud kepada Yoab dan kepada para pemuka rakyat: "Pergilah,

hitunglah orang Israel dari Bersyeba sampai Dan, dan bawalah hasilnya kepadaku, supaya aku tahu jumlah mereka." 3 Lalu berkatalah Yoab: "Kiranya TUHAN menambahi rakyat-Nya seratus kali lipat dari pada yang ada sekarang. Ya tuanku raja, bukankah mereka sekalian, hamba-hamba tuanku? Mengapa tuanku menuntut hal ini? Mengapa orang Israel harus menanggung kesalahan oleh karena hal itu?" 4 Namun titah raja itu terpaksa diikuti oleh Yoab, maka pergilah Yoab menjelajahi seluruh Israel, kemudian kembali ke Yerusalem. 5 Lalu Yoab memberitahukan kepada Daud hasil pendaftaran rakyat. Di antara seluruh orang Israel ada sejuta seratus ribu orang yang dapat memegang pedang, dan orang Yehuda ada empat ratus tujuh puluh ribu orang yang dapat memegang pedang. 6 Orang Lewi dan Benyamin tidak dimasukkannya dalam pendaftaran, sebab titah raja itu dianggap keji oleh Yoab.

Mungkin orang mengira menghitung jumlah penduduk bukanlah hal yang buruk. Mengapakah seorang gembala tidak harus tahu jumlah dari kawanan dombanya? Namun Allah melihat bukan seperti yang dilihat manusia. Sudah jelas, bahwa Daud bersalah dalam melakukannya, dan sangat menyulut murka Allah, sebab dia melakukannya dengan kesombongan hati. Dan tidak ada dosa yang di dalamnya mengandung perlawanan dan penghinaan terhadap Allah daripada kesombongan. Dosa itu adalah kesombongan Daud. Dia harus menanggung dosa itu seorang diri. Tetapi di sini kita diberi tahu,

I. Betapa si pencoba giat bekerja di dalam dosa itu (ay. 1*): Iblis bangkit melawan orang Israel dan ia membujuk Daud untuk menghitung orang Israel*. Dikatakan (2Sam. 24:1), *bahwa bangkitlah pula murka TUHAN terhadap orang Israel; Ia menghasut Daud* untuk melakukannya. Hukuman Allah yang adil harus diperhatikan bahkan di dalam dosa dan ketidakbenaran manusia. Kita yakin bahwa Allah bukanlah pencipta dosa, karena Ia sendiri tidak mencobai siapa pun. Dan karena itu, ketika dikatakan bahwa Allah menghasut Daud untuk melakukan dosa itu, hal tersebut harus dijelaskan dengan apa yang dinyatakan di sini, bahwa, untuk tujuan yang bijaksana dan kudus, Ia mengizinkan Iblis melakukannya. Di sini kita dapat melacak niat yang busuk ke sumbernya. Bahwa Iblis, musuh Allah dan musuh kebaikan, yang *berdiri melawan Israel*, tidaklah aneh. Itulah yang disasarnya, untuk melemahkan kekuatan, memperkecil jumlah, dan memperciut kemuliaan Israel milik Allah, yang bagi *Iblis* merupakan *musuh bebuyutan*. Tetapi, bahwa Iblis harus memengaruhi Daud, orang yang dekat di hati Allah itu, untuk melakukan sesuatu yang salah, patut dipertanyakan. Orang bisa menyangka Daud itu salah seorang yang tidak dapat dijamah oleh kejahatan. Tidak, bahkan orang yang paling saleh sekalipun, sebelum mereka tiba di sorga, jangan pernah berpikir bahwa dirinya ada di luar jangkauan pencobaan Iblis. Nah, ketika Iblis bermaksud untuk melakukan suatu kejahatan kepada Israel, cara apakah yang diambilnya? Ia tidak *membujuk*

Allah untuk melawan mereka (seperti halnya Ayb. 2:3), melainkan dia menghasut Daud, teman terbaik rakyat Israel, untuk menghitung jumlah mereka, supaya dengan demikian mendukakan hati Allah dan menyebabkan Dia melawan mereka. Perhatikanlah,

1. Iblis memperlakukan kita lebih keji dengan mencobai kita untuk berdosa melawan Allah, daripada menuduh kita di hadapan Allah. Ia tidak menghancurkan orang dengan tangannya sendiri, melainkan dengan tangan mereka sendiri.
2. Serangan terbesar yang dapat dilakukan oleh Iblis kepada jemaat Tuhan adalah dengan mencobai para pemimpin jemaat untuk menjadi sombong. Sebab, tak seorang pun yang sanggup memahami semua akibat mematikan dari dosa tersebut, terutama dalam diri para pemimpin jemaat. *Tetapi kamu tidaklah demikian* (Luk. 22:26).

II. Betapa alat yang digunakan tidak sanggup melawan. Yoab, orang yang dipakai Daud, sebenarnya adalah seorang yang sangat giat di dalam urusan rakyat. Tetapi terhadap tugas ini dia sangat terpaksa, sehingga dapat dibayangkan dia teramat enggan melakukannya.

1. Ia mengemukakan keberatannya sebelum memulainya. Tidak ada orang yang lebih berani tampil membela kehormatan raja atau kesejahteraan kerajaan daripada Yoab. Namun dalam perkara ini dia minta izin untuk tidak melakukannya. Sebab,
   (1) Tugas tersebut adalah sesuatu yang tidak perlu. Tidak ada alasan sama sekali untuk hal itu. Allah telah berjanji untuk melipatgandakan jumlah mereka, dan Yoab tidak perlu mempertanyakan penggenapan dari janji tersebut. Mereka semua adalah hamba-hamba-Nya, dan Yoab tidak perlu meragukan kesetiaan dan kasih mereka kepada sang raja. Jumlah mereka sama besarnya dengan kekuatan yang diinginkan-Nya.
   (2) Tugas tersebut sangat berbahaya. Dengan melakukan tugas itu, dia mungkin dapat menjadi penyebab kesalahan Israel, dan dapat menyulut murka Allah terhadap mereka. Hal ini sangat disadari oleh, tetapi tidak oleh Daud. Orang yang paling pandai di dalam hukum Allah tidaklah selalu menjadi orang yang paling cepat tanggap dalam penerapan hukum tersebut.
2. Yoab merasa sangat enggan melakukannya. Sebab *titah raja itu dianggap keji oleh Yoab* (ay. 6). Saat itu adalah ketika segala sesuatu yang dilakukan raja *dianggap baik oleh seluruh rakyat* (2Sam. 3:36). Tetapi

sekarang ada semua orang merasa muak dengan perintah ini, yang meneguhkan Yoab untuk tidak menyukainya. Sehingga, kendati hasil dari pengumpulan angka ini sungguh sangat besar, Yoab tidak sepenuh hati menuntaskannya, melainkan meninggalkan dua suku tanpa dihitung (ay. 5-6), dua suku yang sangat terkenal, Lewi dan Benyamin. Mungkin juga ia tidak menghitung yang lain-lain itu dengan tepat, karena dia tidak melakukannya dengan senang hati, yang mungkin menjadi penyebab mengapa ada perbedaan antara jumlah di sini dan di dalam 2 Samuel 24:9.

Daud Menghitung Jumlah Rakyatnya (21:7-17)

7 Tetapi hal itu jahat di mata Allah, sebab itu dihajar-Nya orang Israel. 8 Lalu berkatalah
Daud kepada Allah: "Aku telah sangat berdosa karena melakukan hal ini; maka sekarang,
jauhkanlah kiranya kesalahan hamba-Mu, sebab perbuatanku itu sangat bodoh." 9 Tetapi
berfirmanlah TUHAN kepada Gad, pelihat Daud: 10 "Pergilah, katakanlah kepada Daud:
Beginilah firman TUHAN: tiga perkara Kuhadapkan kepadamu; pilihlah salah satu dari
padanya, maka Aku akan melakukannya kepadamu." 11 Kemudian datanglah Gad kepada
Daud, lalu berkatalah ia kepadanya: "Beginilah firman TUHAN: Haruslah engkau memilih:
12 tiga tahun kelaparan atau tiga bulan lamanya melarikan diri dari hadapan lawanmu,
sedang pedang musuhmu menyusul engkau, atau tiga hari pedang TUHAN, yakni penyakit
sampar, ada di negeri ini, dan malaikat TUHAN mendatangkan kemusnahan di seluruh
daerah orang Israel. Maka sekarang, timbanglah jawab apa yang harus kusampaikan
kepada Yang mengutus aku." 13 Lalu berkatalah Daud kepada Gad: "Sangat susah hatiku,
biarlah kiranya aku jatuh ke dalam tangan TUHAN, sebab sangat besar kasih sayang-Nya;
tetapi janganlah aku jatuh ke dalam tangan manusia." 14 Jadi TUHAN mendatangkan
penyakit sampar kepada orang Israel, maka tewaslah dari orang Israel tujuh puluh ribu
orang. 15 Pula Allah mengutus malaikat ke Yerusalem untuk memusnahkannya, dan ketika
hendak dimusnahkannya, maka TUHAN melihatnya, lalu menyesallah Ia karena malape-
taka yang hendak didatangkan-Nya itu, lalu berfirmanlah Ia kepada malaikat pemusnah
itu: "Cukup! Turunkanlah sekarang tanganmu itu!" Pada waktu itu malaikat TUHAN itu
sedang berdiri dekat tempat pengirikan Ornan, orang Yebus. 16 Ketika Daud mengangkat
mukanya, maka dilihatnyalah malaikat TUHAN berdiri di antara bumi dan langit, dengan
di tangannya pedang terhunus yang diacungkan ke atas Yerusalem. Lalu dengan berpa-
kaian kain kabung sujudlah Daud dan para tua-tua. 17 Dan berkatalah Daud kepada Allah:
"Bukankah aku ini yang menyuruh menghitung rakyat dan aku sendirilah yang telah
berdosa dan yang melakukan kejahatan, tetapi domba-domba ini, apakah yang dilakukan
mereka? Ya TUHAN, Allahku, biarlah kiranya tangan-Mu menimpa aku dan kaum
keluargaku, tetapi janganlah tulah menimpa umat-Mu."

Daud di sini sedang berada di bawah tongkat hukuman karena telah menghitung jumlah rakyatnya. Itu tongkat hajaran untuk mengusir keluar kebodohan yang melekat di dalam hati, kebodohan dari kesombongan. Mari kita secara singkat mengamati,

I. Bagaimana Daud dihajar. Jika anak-anak yang paling dikasihi Allah berbuat salah, mereka harus bersiap-siap merasakan akibatnya.

1. Ia dibuat mengerti bahwa Allah tidak senang. Dan hajaran itu sungguh tidak nyaman bagi seorang yang baik seperti Daud (ay. 7). Allah memperhatikan dan tidak senang dengan dosa dari umat-Nya. Dan tidak ada dosa yang lebih mendukakan hati-Nya daripada kesombongan hati: tidak ada yang lebih merendahkan, mendukakan, dan membuat malu bagi jiwa yang dipenuhi anugerah, daripada melihat diri sendiri ada di bawah murka Allah.
2. Ia diminta memilih apakah mau dihukum melalui perang, kelaparan, atau penyakit sampar. Sebab dia harus dihukum oleh salah satu dari tiga hukuman ini. Jadi, untuk merendahkannya lebih lanjut, Daud diperhadapkan kepada suatu kesulitan, kesulitan yang besar, dan diperhadapkan dengan kengerian dari tiga macam hukuman yang ditancapkan ke dalam pikirannya. Tidak diragukan lagi, hal ini sangat membingungkannya, sementara dia mempertimbangkan mana yang harus dipilihnya.
3. Ia mendengar sebanyak 70.000 orang dari rakyatnya dalam waktu beberapa jam mati dihantam oleh penyakit sampar (ay. 14). Tadinya ia bangga dengan banyaknya jumlah rakyatnya, tetapi keadilan Ilahi bertindak untuk menguranginya. Adillah untuk diambil dari kita, apa yang dapat melemahkan atau menyakitkan hati kita, apa yang menyebabkan hati kita menjadi sombong. Daud berkeras rakyat harus dihitung jumlahnya: *Bawalah hasilnya kepadaku,* katanya, *supaya aku tahu jumlah mereka.* Tetapi kini Allah menghitung mereka dengan cara lain, *menentukan kamu bagi pedang* (Yes. 65:12). Dan Daud mendapatkan jumlah lain dari mereka yang dibawa, yang lebih mengacaukan daripada memuaskan hatinya, yaitu jumlah orang-orang yang terbunuh. Ini sebuah daftar hitam kematian, yang merugikan jumlah orang yang hendak dikumpulkannya sebagai prajurit.
4. Daud melihat malaikat pembinasa, dengan pedang yang teracung kepada Yerusalem (ay. 16). Pastilah ini sangat mengerikan baginya, karena menjadi pertanda jelas akan murka dari sorga, dan mengancam kehancuran seluruh kota yang tercinta itu. Penyakit sampar membuat kebinasaan terhebat di tempat-tempat yang paling padat penduduknya. Penampakan dari seorang malaikat, kendati datang dengan damai dan dengan sebuah tugas yang ramah, sudah bisa membuat bahkan orang-orang yang gagah berani sekalipun menjadi gemetar. Jadi apalagi dengan penampakan dari seorang malaikat dengan sebuah pedang yang

teracung di tangannya, sebuah pedang yang menyala-nyala, seperti pedang kerubim, yang menutup setiap jalan untuk menjaga jalan masuk kepada pohon kehidupan! Ketika kita tergeletak di bawah murka Allah, para malaikat kudus melawan kita dengan persenjataan, kendati kita melihat mereka tidak seperti yang dilihat oleh Daud.

II. Bagaimana Daud menanggung hajaran untuk memperbaiki dirinya itu.

1. Ia mengakui dosanya dengan penuh sesal, dan memohon dengan sungguh-sungguh bagi pengampunan (ay. 8). Sekarang dia mengakui bahwa dirinya telah berdosa, telah berdosa besar, telah melakukan hal yang bodoh, sangat bodoh. Dan dia memohon bahwa, betapa pun dia harus dihukum karenanya, kesalahan dosanya kiranya diampuni.
2. Ia menerima hukuman dari kesalahannya: "Biarlah kiranya tangan-Mu *menimpa aku dan kaum keluargaku* (ay. 17). Aku menyerah kepada tongkat hajaran, hanya biarlah aku sendiri yang menanggungnya, sebab akulah yang berdosa. Akulah orangnya yang bersalah yang harus menerima pedang yang teracung."
3. Ia berserah diri kepada belas kasihan Allah, kendati dia tahu bahwa Allah sedang murka kepadanya, dan tidak membiarkan pikiran buruk apa pun tentang-Nya. Apa pun itu, *biarlah kiranya aku jatuh ke dalam tangan TUHAN, sebab sangat besar kasih sayang-Nya* (ay. 13). Orang-orang yang baik, kendati Allah bermuka masam kepada mereka, selalu berpikiran baik tentang-Nya. *Lihatlah, Ia hendak membunuh aku, tak ada harapan bagiku, namun aku hendak membela perilakuku di hadapan-Nya* (Ayb. 13:15, KJV: *Meskipun Dia membunuhku, aku akan tetap percaya kepada-Nya*).
4. Ia mengungkapan keprihatinan yang tulus bagi rakyat, hatinya sangat berduka melihat mereka mendapat tulah karena pelanggarannya: *Tetapi domba-domba ini, apakah yang dilakukan mereka?*

Tempat Pengirikan Ornan (21:18-30)

[18] Kemudian malaikat TUHAN menyuruh Gad mengatakan kepada Daud, bahwa Daud harus pergi untuk mendirikan mezbah bagi TUHAN di tempat pengirikan Ornan, orang Yebus itu. [19] Lalu pergilah Daud, sesuai dengan perkataan Gad yang diucapkannya demi nama TUHAN. [20] Ornan sedang mengirik gandum; ketika ia memalingkan diri, dilihatnyalah malaikat itu; keempat anaknya yang bersama-sama dengan dia menyembunyikan diri.
[21] Ketika Daud sampai kepada Ornan, maka Ornan mengangkat mukanya dan melihat Daud, lalu keluarlah ia dari tempat pengirikan, kemudian sujudlah ia kepada Daud dengan

mukanya ke tanah. 22 Berkatalah Daud kepada Ornan: "Berikanlah kepadaku tempat
pengirikan ini, supaya aku mendirikan di sini mezbah bagi TUHAN; baiklah berikan itu
kepadaku dengan harga penuh, supaya tulah ini berhenti menimpa rakyat." 23 Jawab
Ornan kepada Daud: "Ambillah, dan baiklah tuanku raja melakukan apa yang dipandang-
nya baik. Lihatlah, aku berikan lembu ini untuk korban bakaran dan eretan-eretan
pengirik ini untuk kayu bakar dan gandum untuk korban sajian, semuanya itu kuberikan."
24 Tetapi berkatalah raja Daud kepada Ornan: "Bukan begitu, melainkan aku mau
membelinya dengan harga penuh, sebab aku tidak mau mengambil milikmu untuk
TUHAN dan tidak mau mempersembahkan korban bakaran dengan tidak membayar apa-
apa." 25 Maka Daud memberikan kepada Ornan sebagai bayaran tempat itu emas seberat
enam ratus syikal. 26 Lalu Daud mendirikan di sana mezbah bagi TUHAN, mempersem-
bahkan korban bakaran dan korban keselamatan dan memanggil TUHAN. Maka TUHAN
menjawab dia dengan menurunkan api dari langit ke atas mezbah korban bakaran itu. 27
Lalu berfirmanlah TUHAN kepada malaikat itu supaya dikembalikannya pedangnya ke
dalam sarungnya. 28 Pada waktu itu juga Daud mempersembahkan korban di sana, ketika
ia melihat, bahwa TUHAN telah menjawab dia di tempat pengirikan Ornan, orang Yebus
itu. 29 Kemah Suci, yang dibuat Musa di padang gurun, dan mezbah korban bakaran pada
waktu itu ada di bukit pengorbanan di Gibeon, 30 tetapi Daud tidak berani pergi ke sana
berhadapan dengan Allah untuk menanyakan petunjuk-Nya, sebab ia takut kepada
pedang malaikat TUHAN itu.

Di sini kita mendapati perlawanan dari Allah berakhir, dan setelah Daud bertobat, Allah berdamai dengan dia. *Sungguhpun Engkau telah murka terhadap aku: tetapi murka-Mu telah surut.*

1. Pelaksanaan hukuman dihentikan (ay. 15). Ketika Daud bertobat dari dosa, Allah menyesali hukuman itu, dan memerintahkan malaikat pembinasa untuk *menurunkan tangannya* dan *menyarungkan pedangnya* (ay. 27).
2. Petunjuk diberikan kepada Daud untuk mendirikan sebuah mezbah di tempat pengirikan Ornan (ay. 18). Malaikat memerintahkan Nabi Gad untuk membawa pesan ini kepada Daud. Malaikat yang sama, yang di dalam nama Allah menjalankan peperangan itu, kini tampil untuk menegakkan perjanjian perdamaian. Sebab para malaikat sesungguhnya tidak menginginkan hari celaka. Sang malaikat bisa saja memberikan pesan ini langsung kepada Daud, tetapi dia memilih melakukannya melalui pelihat Daud, sehingga dia dapat memberikan suatu penghormatan kepada jabatan nabi. Demikian juga, penyataan tentang Yesus Kristus diberitahukan oleh malaikat kepada Yohanes, dan melalui dia kepada jemaat. Perintah kepada Daud untuk mendirikan sebuah mezbah merupakan suatu tanda terberkati tentang akan ada perdamaian. Sebab, jika Allah memang ingin membunuhnya, maka Dia tidak akan menetapkan, karena Dia tidak akan menerimanya, suatu korban persembahan dari tangannya.
3. Daud segera membuat suatu penawaran dengan Ornan untuk membeli tempat pengirikannya. Sebab dia tidak mau melayani Allah dengan tanggungan orang lain. Ornan dengan murah hati menawarkan tanahnya kepada Daud secara gratis, tidak hanya sebagai penghargaannya kepada

sang raja, tetapi juga karena dia sendiri *telah melihat malaikat itu* (ay. 20), yang membuatnya begitu ketakutan sehingga dia bersama keempat anaknya menyembunyikan diri karena tidak sanggup menahan cahaya kemuliaan sang malaikat dan takut terhadap pedangnya yang teracung. Oleh karena rasa takut inilah dia bersedia untuk melakukan apa saja guna membuat penebusan. Orang-orang yang merasakan kengerian Tuhan akan melakukan segala yang mungkin, dengan kemampuan mereka, untuk memajukan agama, dan mengerahkan segala cara pendamaian guna meredakan murka Allah.

4. Allah menyatakan kesediaan-Nya untuk menerima korban persembahan Daud di atas mezbah ini. Allah *menjawab dia dengan menurunkan api dari langit* (ay. 26). Untuk menunjukkan bahwa murka Allah telah surut, api yang dengan adil telah menimpa orang berdosa sekarang menimpa korban dan membakarnya habis. Dan bersama itu, pedang pembinasa pun kembali ke dalam sarungnya. Demikianlah Kristus telah dijadikan dosa dan kutuk bagi kita, dan Allah senang untuk menghajar-Nya sampai babak belur, supaya melalui Dia Allah menjadi bagi kita bukan sebuah api yang menghanguskan, tetapi seorang Bapa yang berdamai dengan kita.
5. Ia terus mempersembahkan korbannya di atas mezbah ini. Mezbah tembaga telah dibuat oleh Musa di Gibeon (ay. 29), dan ke sanalah semua korban Israel dipersembahkan. Tetapi Daud begitu ketakutan terhadap penampakan pedang malaikat sehingga *tidak berani untuk pergi ke sana* (ay. 30). Urusan perlu dikerjakan segera, ketika tulah dimulai. Harun harus pergi dengan cepat-cepat, bahkan, dia harus *berlari,* untuk mengadakan pendamaian (Bil. 16:46-47). Dan perkara Daud di sini tidaklah kurang mendesak. Daud tidak memiliki cukup waktu untuk pergi ke Gibeon: juga tidak berani meninggalkan malaikat dengan pedangnya yang teracung atas Yerusalem, jangan sampai hantaman yang mematikan dilayangkan sebelum dia kembali. Oleh karena itulah Allah, dalam mengasihani Daud, menyuruhnya membangun sebuah mezbah di tempat itu juga, dengan mengecualikan hukum-Nya sendiri mengenai satu mezbah, disebabkan oleh kesulitan yang dihadapi sekarang ini. Juga, Ia bersedia menerima korban yang dipersembahkan di atas mezbah baru ini, yang tidak didirikan untuk menentang mezbah yang di Gibeon itu, melainkan yang berdampingan dengannya. Lambang-lambang kesatuan tidak dipaksakan begitu keras melebihi kesatuan itu sendiri. Bahkan, ketika kesulitan sekarang telah berlalu (sepertinya demikian), Daud, sepanjang hidupnya, tetap mempersembahkan korban di sana, kendati mezbah di Gibeon tetap dipelihara. Sebab Allah telah mengakui korban yang dipersembahkan di situ dan telah menyatakan penerimaan-Nya atas korban

tersebut (ay. 28). Jika dalam ibadah-ibadah yang kita jalani kita telah mengalami tanda-tanda dari kehadiran Allah di sana, dan mendapati kebenaran tentang penyertaan-Nya, maka baiklah untuk terus melakukannya. "Di sinilah Allah dengan murah hati telah menjumpai aku, dan karenanya aku akan tetap berharap untuk berjumpa dengan-Nya."✍

PASAL 22



"Dari yang makan keluar makanan, dari yang kuat keluar manisan." Pada masa dijatuhkannya penghukuman berat atas Israel akibat dosa Daud, Allah memberikan isyarat untuk mendirikan mezbah lain, dan tempat untuk membangun Bait Suci. Dengan penuh semangat Daud melakukan persiapan untuk pekerjaan besar itu. Sepertinya belakangan ini ia melalaikan hal ini, sampai tergugah kembali karena diingatkan melalui penghukuman itu. Tanda-tanda perkenan Allah yang diterimanya sesudah tanda-tanda amarah-Nya itu,

I. Menuntunnya ke tempat itu (ay. 1).
II. Menganjurkan dan mendorongnya untuk melaksanakan pekerjaan itu.
    1. Ia sendirilah yang mempersiapkan pembangunan tersebut (ay. 2-5).
    2. Ia memberikan petunjuk kepada Salomo, dan memberinya perintah berkaitan dengan pekerjaan ini (ay. 6-16).
    3. Ia memerintahkan kepada raja-raja untuk membantunya dalam pekerjaan itu (ay. 17-19). Ada banyak perbedaan dalam sikap hati Daud di awal pasal sebelumnya dengan awal pasal ini. Di pasal sebelumnya, ia dengan sombong menghitung jumlah rakyatnya. Di pasal ini, ia dengan rendah hati mempersiapkan diri untuk melayani Allah. Sebelumnya, kebobrokan hati merajalela namun, meskipun keruh seperti lumpur, sumber air hidup di dalam jiwa akan kembali jernih dengan sendirinya. Sekarang, kasih karunia telah memulihkan kejahatan yang dahulu merajalela.

Persiapan Mendirikan Bait Suci (22:1-5)

[1] Lalu berkatalah Daud: "Di sinilah rumah TUHAN, Allah kita, dan di sinilah mezbah untuk korban bakaran orang Israel." [2] Daud menyuruh mengumpulkan orang-orang asing yang

ada di negeri orang Israel, lalu ditempatkannya tukang-tukang untuk memahat batu-batu pahat yang akan dipakai untuk mendirikan rumah Allah. 3 Selanjutnya Daud menyediakan sangat banyak besi untuk paku-paku bagi daun pintu gerbang dan bagi tupai-tupai, juga sangat banyak tembaga yang tidak tertimbang beratnya, 4 dan kayu aras yang tidak terbilang banyaknya, sebab orang Sidon dan orang Tirus membawa sangat banyak kayu aras bagi Daud. 5 Karena pikir Daud: "Salomo, anakku, masih muda dan kurang berpengalaman, dan rumah yang harus didirikannya bagi TUHAN haruslah luar biasa besarnya sehingga menjadi kenamaan dan termasyhur di segala negeri; sebab itu baiklah aku mengadakan persediaan baginya!" Lalu Daud membuat sangat banyak persediaan sebelum ia mati.

Di sini diceritakan tentang,

I. Tempat yang ditentukan untuk membangun Bait Suci (ay. 1): *Lalu berkatalah Daud,* melalui pengilhaman Allah, dan sebagai pernyataan ketetapan pikirannya*: "Di sinilah rumah TUHAN, Allah kita*. Apabila Bait Suci harus dibangun bagi Allah, maka sudah selayaknya Ia sendirilah yang memilih tempatnya, sebab seluruh bumi adalah milik-Nya. Maka inilah tanah yang dipilih-Nya, yaitu di tanah yang termasuk kepunyaan orang Yebusi. Di samping itu, boleh jadi tidak terdapat tanah lain di dalam ataupun di sekitar Yerusalem yang seperti itu. Hal ini menjadi pertanda membahagiakan tentang pendirian Bait Injil di tengah orang-orang bukan Yahudi (Kis. 15:16-17). Tanah itu merupakan tempat pengirikan, sebab jemaat Allah yang hidup adalah tempat pengirikan-Nya dan juga *bangsa-Nya yang telah dipijak-pijak dan diinjak-injak* (Yes. 21:10). Penampi Kristus berada di tangan-Nya untuk membersihkan tempat pengirikan-Nya hingga tuntas. Tempat ini akan menjadi rumah bagi TUHAN, sebab inilah mezbah-Nya. Bait Suci dibangun demi kepentingan mezbah itu. Jauh sebelum terdapat Bait Suci, sudah terdapat mezbah-mezbah.

II. Persiapan pembangunan. Daud tidak boleh membangunnya sendiri, tetapi ia akan berbuat sebisanya agar hal itu terlaksana nanti. Ia *membuat sangat banyak persediaan sebelum ia mati* (ay. 5). Hal ini menyiratkan bahwa mengingat usianya dan kelemahannya yang semakin meningkat, yang menunjukkan kepadanya bahwa ajalnya sudah hampir tiba, ia terdorong membuat persiapan ini sampai akhir hayat dengan sangat tekun. Apa pun yang bisa kita lakukan bagi Allah, bagi jiwa-jiwa dan angkatan kita, marilah kita melaksanakannya dengan sekuat tenaga sebelum ajal menjemput kita. Sebab sesudah kematian, tidak ada lagi sarana ataupun pekerjaan yang bisa kita lakukan. Di sini diceritakan kepada kita,

    1. Tentang apa yang menyebabkan Daud membuat persiapan seperti itu. Terdapat dua hal yang menjadi pertimbangannya:

(1) Bahwa Salomo masih muda dan belum berpengalaman, dan boleh jadi tidak punya tenaga banyak untuk melaksanakan pekerjaan ini pada awalnya. Karena itu, kecuali segala keperluan dasar sudah ada terlebih dahulu, bisa-bisa ia akan kehilangan banyak waktu di awal pembangunan itu. Mengingat bahwa ia masih muda, ia bisa saja tergoda untuk menangguhkan pekerjaan ini. Namun, apabila ia mendapati bahwa semua bahan bangunan sudah tersedia, maka bagian tersulit dari pekerjaan itu sudah terlampaui, sehingga akan menyemangati dan mendorongnya melaksanakan pekerjaan itu pada awal pemerintahannya. Perhatikanlah, orang-orang yang sudah lanjut usia dan berpengalaman, haruslah mempertimbangkan orang-orang yang masih muda dan belum berpengalaman, serta memberikan bantuan sedapat mungkin, supaya pekerjaan Allah menjadi semudah mungkin bagi mereka.

(2) Bahwa rumah TUHAN haruslah luar biasa besar, sangat agung serta mewah, kuat serta indah, dan semua bahan yang digunakan dari mutu terbaik. Terlebih lagi, Bait Suci ini akan digunakan demi kehormatan Allah yang Mahaagung, Tuhan semesta alam. Bait Suci ini juga merupakan perlambang bagi Kristus, yang di dalam diri-Nya berdiam seluruh kegenapan dan tersembunyi segala harta. Ketika itu manusia harus diajar melalui cara-cara yang dapat dilihat dan dirasakan. Keagungan rumah itu akan turut memengaruhi hati orang-orang yang beribadah dengan rasa kagum yang kudus dan hormat terhadap Allah, serta mengajak orang-orang asing untuk datang dan melihatnya sebagai keajaiban dunia, sehingga dengan demikian mengenal Allah yang benar. Itulah sebabnya di sini Bait Suci itu dirancang untuk menjadi kemasyhuran serta kemuliaan di antara segala bangsa. Daud telah menubuatkan pengaruh besar Bait Suci oleh karena kemegahannya (Mzm. 68:30), *Demi bait-Mu di Yerusalem, raja-raja menyampaikan persembahan kepada-Mu*.

2. Persiapan apa saja yang dibuat Daud. Secara umum, ia mempersiapkannya dengan berlimpah, seperti yang akan kita dapati sesudah ini. Di sini disebutkan secara terperinci tentang kayu aras, batu-batu pahat, besi, dan tembaga (ay. 2-4). Ia memperoleh kayu aras dari orang-orang Tirus dan Sidon. *Puteri Tirus datang dengan pemberian-pemberian* (Mzm. 45:13). Ia juga mengumpulkan tukang-tukang, yaitu *orang-orang asing yang ada di negeri orang Israel*. Ada yang berpendapat bahwa ia mempekerjakan mereka karena dibanding orang Israel, pada umumnya mereka adalah seniman yang lebih andal dan lebih berbakat dalam

pekerjaan yang dilakukan dengan tangan. Atau, karena Daud tidak ingin menggunakan orang Israel yang lahir sebagai orang merdeka dalam pekerjaan yang tampak kejam dan merendahkan. Orang Israel telah dibebaskan dari perbudakan di Mesir tempat mereka harus membuat bata, jadi janganlah mereka kembali harus memahat batu. Orang-orang asing ini sudah memeluk agama Yahudi. Namun, meskipun tidak diperbudak, martabat mereka tidak sama dengan orang Israel.

Perintah kepada Salomo (22:6-16)

6 Kemudian dipanggilnya Salomo, anaknya, dan diberinya perintah kepadanya untuk
mendirikan rumah bagi TUHAN, Allah Israel, 7 kata Daud kepada Salomo: "Anakku, aku
sendiri bermaksud hendak mendirikan rumah bagi nama TUHAN, Allahku, 8 tetapi firman
TUHAN datang kepadaku, demikian: Telah kautumpahkan sangat banyak darah dan telah
kaulakukan peperangan yang besar; engkau tidak akan mendirikan rumah bagi nama-Ku,
sebab sudah banyak darah kautumpahkan ke tanah di hadapan-Ku. 9 Sesungguhnya,
seorang anak laki-laki akan lahir bagimu; ia akan menjadi seorang yang dikaruniai
keamanan. Aku akan mengaruniakan keamanan kepadanya dari segala musuhnya di
sekeliling. Ia akan bernama Salomo; sejahtera dan sentosa akan Kuberikan atas Israel
pada zamannya. 10 Dialah yang akan mendirikan rumah bagi nama-Ku dan dialah yang
akan menjadi anak-Ku dan Aku akan menjadi Bapanya; Aku akan mengokohkan takhta
kerajaannya atas Israel sampai selama-lamanya. 11 Maka sekarang, hai anakku, TUHAN
kiranya menyertai engkau, sehingga engkau berhasil mendirikan rumah TUHAN, Allahmu,
seperti yang difirmankan-Nya mengenai engkau. 12 Hanya, TUHAN kiranya memberikan
kepadamu akal budi dan pengertian dan membuat engkau menjadi pemegang perintah
atas Israel, supaya engkau memelihara Taurat TUHAN, Allahmu. 13 Maka engkau akan
berhasil, jika engkau melakukan dengan setia ketetapan-ketetapan dan hukum-hukum
yang diperintahkan TUHAN kepada Musa untuk orang Israel. Kuatkan dan teguhkanlah
hatimu, janganlah takut dan janganlah tawar hati. 14 Sesungguhnya, sekalipun dalam
kesusahan, aku telah menyediakan untuk rumah TUHAN itu seratus ribu talenta emas dan
sejuta talenta perak dan sangat banyak tembaga dan besi, sehingga beratnya tidak
tertimbang; juga aku telah menyediakan kayu dan batu. Tetapi baiklah engkau
menambahnya lagi. 15 Lagipula engkau mempunyai sangat banyak pekerja, yakni
pemahat-pemahat batu, tukang-tukang batu dan kayu dan orang-orang yang ahli dalam
segala macam pekerjaan 16 emas, perak, tembaga dan besi, yang tidak terhitung banyak-
nya. Mulailah bekerja! TUHAN kiranya menyertai engkau!"

Walaupun Salomo masih muda dan belum berpengalaman, ia mampu menerima petunjuk yang diberikan ayahnya kepadanya, menyangkut pekerjaan yang ditugaskan baginya. Ketika Daud naik takhta, banyak hal yang harus dikerjakannya, sebab dasar-dasar negeri itu melenceng semuanya. Sebaliknya, Salomo hanya harus bertanggung jawab atas satu hal, yakni *mendirikan rumah bagi TUHAN, Allah Israel* (ay. 6). Nah,

I. Daud menceritakan kepada Salomo mengapa ia tidak melakukan sendiri pekerjaan itu. Ia memang bermaksud hendak melakukannya (ay. 7), tetapi

Allah melarangnya karena ia *telah menumpahkan sangat banyak darah* (ay. 8). Ada yang berpendapat bahwa hal ini merujuk kepada darah Uria, yang telah membuatnya begitu tercela hingga tidak layak menerima kehormatan membangun Bait Suci itu. Akan tetapi, ia dilarang menerima kehormatan itu sebelum ia menumpahkan darah Uria. Oleh karena itu, seperti yang dijelaskan di sini, yang dimaksudkan adalah darah yang ditumpahkannya dalam banyak peperangan sebab ia telah menjadi pejuang sejak masa mudanya. Walaupun darah itu tertumpah dengan sangat adil serta terhormat demi melayani Allah dan Israel, tetap saja membuatnya tidak layak dipakai dalam pekerjaan ini. Atau tepatnya, ia kurang layak dibanding orang lain yang belum pernah terpanggil untuk terlibat dalam penumpahan darah semacam itu. Dengan menyebutkan hal ini sebagai alasan mengapa Daud tidak boleh melaksanakan pekerjaan ini, Allah menunjukkan betapa berharga nyawa manusia bagi-Nya. Dengan alasan ini pula Allah bermaksud menunjukkan sebuah perlambang akan Dia yang akan membangun Bait Allah Injili, yang mengerjakannya bukan dengan *membinasakan nyawa orang*, melainkan dengan *menyelamatkan mereka* (Luk. 9:56, KJV).

II. Daud memberi Salomo alasan mengapa ia membebankan tugas ini kepada Salomo.

1. Karena Allah sendirilah yang telah merencanakan pekerjaan ini bagi Salomo, dan menunjuknya sebagai orang yang harus melaksanakannya: *Sesungguhnya, seorang anak laki-laki akan lahir bagimu*, ia akan dinamai *Salomo*, dan *dialah yang akan mendirikan rumah bagi nama-Ku* (ay. 9-10). Tidak ada suatu pun alasan yang lebih kuat untuk melibatkan kita dalam pelayanan Allah dan mendorong kita ke dalamnya, daripada mengetahui bahwa kita memang telah ditunjuk untuk pekerjaan itu.
2. Karena Salomo mempunyai waktu dan kesempatan untuk melakukannya. Ia akan menjadi orang yang dikaruniai keamanan, dan oleh sebab itu waktu, pikiran, ataupun kekayaannya tidak boleh dialihkan dari pekerjaan ini. Ia akan aman dari musuh-musuhnya di luar sana karena tidak satu pun dari antara mereka yang akan menyerbu dan mengancamnya, atau memanas-manasinya. Ia akan hidup tenang dan tenteram di rumah, dan oleh sebab itu biarlah ia membangun rumah ini. Perhatikanlah, apabila Allah memberikan keamanan kepada seseorang, Ia juga mengharapkan hasil pekerjaannya.
3. Karena Allah telah berjanji untuk menegakkan kerajaannya. Hendaklah hal ini mendorongnya untuk mengormati Allah, supaya Allah juga menyediakan kehormatan baginya. Hendaklah ia membangun rumah

Allah, maka Allah akan membangun takhtanya. Perhatikanlah, janji-janji Allah yang penuh rahmat sudah seharusnya mendorong dan memperkuat pelayanan rohani kita.

III. Daud memberi Salomo penjelasan mengenai sejumlah besar persiapan yang telah diadakannya untuk pembangunan ini (ay. 14). Bukan untuk menyombongkan diri dan mencari kemuliaan sia-sia (Daud menyebutnya sebagai kemiskinan – *sekalipun dalam kesusahan, aku telah menyediakan*), melainkan sebagai dorongan kepada Salomo agar ia dengan senang hati melakukan pekerjaan itu, yang sudah disiapkan dengan dasar yang begitu kokoh. Harta yang disebutkan di sini adalah seratus ribu talenta emas dan sejuta talenta perak. Jumlah itu begitu luar biasa besar hingga kebanyakan penerjemah salah mengutip angkanya atau berpendapat bahwa yang dimaksudkan talenta di sini tidak lebih dari sekeping atau selempeng. Saya cenderung beranggapan bahwa angka tertentu diberikan di sini untuk menyatakan suatu jumlah yang tidak pasti, karena jumlahnya berkaitan dengan emas dan perak (ay. 16), sedangkan mengenai jumlah tembaga dan besi tidak disebutkan angkanya. Di sini Daud mencakup semua benda yang dikhususkan bagi TUHAN (18:11), yang direncanakannya tidak hanya bagi pembangunan *rumah TUHAN*, tetapi juga untuk disimpan sebagai perbendaharaannya. Bila digabungkan, jumlahnya akan mendekati apa yang disebutkan di sini. Ratusan dan ribuan merupakan angka-angka yang sering kita gunakan untuk menyatakan jumlah yang sangat besar, ketika kita tidak begitu pasti betul berapa jumlahnya dengan tepat.

IV. Daud menyuruh mereka memelihara perintah-perintah Allah dan melakukan segala sesuatu dengan setia (ay. 13). Salomo tidak boleh berpikir bahwa dengan membangun Bait Suci ia dapat memperoleh pengecualian untuk berbuat dosa. Tidak. Sebaliknya, pekerjaannya dalam membangun Bait Suci tidak akan diterima atau diakui, apabila ia tidak *melakukan dengan setia ketetapan-ketetapan dan hukum-hukum yang diperintahkan TUHAN kepada Musa* (ay. 13). Meskipun akan menjadi raja Israel, Salomo harus senantiasa mengingat bahwa ia harus takluk kepada Allah Israel.

V. Daud menguatkan hati Salomo agar melaksanakan pekerjaan besar ini, dan melanjutkannya hingga selesai (ay. 13): "*Kuatkan dan teguhkanlah hatimu*. Walaupun pekerjaan ini merupakan usaha yang luar biasa besar, engkau tidak perlu takut dicela oleh orang bodoh yang mulai membangun namun tidak sanggup menyelesaikannya. Ini adalah pekerjaan Allah, yang pasti akan

selesai dengan sempurna. *Janganlah takut dan janganlah tawar hati*." Baik dalam pekerjaan rohani maupun dalam peperangan rohani, kita perlu bersikap berani dan membulatkan tekad.

VI. Daud mendorongnya agar tidak berhenti dengan semua persiapan yang telah dibuatnya, tetapi justru menambahnya (ay. 14). Orang-orang yang melanjutkan kerja keras orang lain dan membangun berdasarkan keuntungan yang mereka dapatkan, harus tetap meningkatkan diri.

VII. Daud berdoa bagi Salomo: *TUHAN kiranya memberikan kepadamu akal budi dan pengertian dan membuat engkau menjadi pemegang perintah atas Israel* (ay. 12). Perintah apa pun yang kita terima, bila kita melihat Allah memberi kita perintah dan memanggil kita untuk melaksanakannya, kita boleh berharap bahwa Ia akan memberi kita hikmat untuk mengerjakannya. Salomo mungkin memperhatikan doa yang dipanjatkan sang ayah baginya ini, dalam doa yang dipanjatkannya sendiri, *Berilah sekarang kepadaku hikmat dan pengertian*. Daud mengakhiri doanya dengan berkata, *Mulailah bekerja! TUHAN kiranya menyertai engkau* (ay. 16). Pengharapan akan kehadiran Allah tidak boleh melemahkan upaya kita. Meskipun Allah menyertai kita, kita tetap harus bangkit dan *mulai bekerja*. Jika kita melakukan hal ini, kita mempunyai alasan untuk percaya bahwa Ia sedang dan akan menyertai kita. Kerjakan keselamatanmu, maka Allah akan bekerja di dalam dirimu.

Perintah kepada Para Pembesar Israel (22:17-19)

> 17 Dan Daud memberi perintah kepada segala pembesar Israel itu untuk memberi
> bantuan kepada Salomo, anaknya, katanya: 18 "Bukankah TUHAN, Allahmu, menyertai
> kamu dan telah mengaruniakan keamanan kepadamu ke segala penjuru. Sungguh, Ia telah
> menyerahkan penduduk negeri ini ke dalam tanganku, sehingga negeri ini takluk ke
> hadapan TUHAN dan kepada umat-Nya. 19 Maka sekarang, arahkanlah hati dan jiwamu
> untuk mencari TUHAN, Allahmu. Mulailah mendirikan tempat kudus TUHAN, Allah,
> supaya tabut perjanjian TUHAN dan perkakas kudus Allah dapat dibawa masuk ke dalam
> rumah yang didirikan bagi nama TUHAN."

Di sini Daud melibatkan para pembesar Israel untuk membantu Salomo dalam pekerjaan besar yang harus dilakukannya. Ia meminta semua orang membantunya dalam pelaksanaan pekerjaan itu. Orang-orang yang menduduki takhta tidak dapat berbuat baik sesuai rencana mereka, kecuali orang-orang di sekeliling takhta ikut bekerja bersama mereka. Oleh karena itu Daud

memerintahkan para pembesar itu untuk menasihati Salomo dan mendorongnya, serta membuat pekerjaan itu semudah mungkin baginya, dengan cara mendukung pekerjaan itu sesuai tempat masing-masing.

1. Daud menunjukkan kewajiban mereka yaitu melakukan pekerjaan dengan tekun dan penuh syukur kepada Allah atas semua kebaikan yang telah diberikan-Nya kepada mereka. Ia telah memberi mereka kemenangan, keamanan, dan tanah yang subur sebagai warisan (ay. 18). Semakin banyak yang telah dilakukan Allah bagi kita, maka kita juga harus semakin tekun bekerja bagi-Nya.
2. Daud menekankan kewajiban ini supaya mereka bekerja dengan lebih bersemangat (ay. 19): "*Arahkanlah hati dan jiwamu untuk mencari TUHAN, Allahmu*, carilah kebahagiaan di dalam perkenan-Nya, dan pandanglah kemuliaan-Nya. Carilah Dia sebagai kebaikan utama dan tujuan terakhirmu, dan lakukan ini *dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu*. Jadikanlah ibadah sebagai pilihan dan kegiatanmu, maka engkau tidak akan mengeluhkan kerja keras ataupun biaya demi pembangunan tempat suci-Nya." Biarlah hati benar-benar dilibatkan bagi Allah, juga pikiran, tangan, serta harta kekayaan, maka segala sesuatu akan dikerjakan dengan senang hati bagi-Nya.✍

PASAL 23



Daud telah menerima perintah yang berkaitan dengan pembangunan Bait Allah. Selanjutnya, pasal ini dan pasal menetapkan tata cara pelayanan di dalam Bait Allah serta mengatur tugas dan para petugasnya. Dalam waktu-waktu terakhir yang tidak tentu dan selama perang-perang yang berlangsung pada permulaan pemerintahannya, dapat diduga bahwa meskipun peraturan dan ketetapan imamat dipelihara, namun tidak tertata rapi, juga tanpa keindahan dan ketelitian yang diinginkan. Kini, sebagai seorang nabi sekaligus raja, Daud "mengatur apa yang masih perlu diatur" berdasarkan perintah dan pengarahan ilahi. Dalam pasal ini, diceritakan bahwa,

I. Daud mengumumkan Salomo sebagai penerusnya (ay. 1).
II. Ia menghitung jumlah orang Lewi dan mengangkat mereka kepada tugasnya masing-masing (ay. 2-5).
III. Ia mencatat sejumlah kaum orang Lewi (ay. 6-23).
IV. Ia mengadakan perhitungan baru terhadap mereka mulai dari yang berusia dua puluh dua tahun dan menunjuk pekerjaan mereka (ay. 24-32). Dalam hal ini, ia mempersiapkan Bait Suci setulus saat ia menimbun emas dan perak untuk Bait itu, sebab bila dibandingkan dengan besarnya pekerjaan, tempat itu terbilang kecil.

Penghitungan Orang Lewi
(23:1-23)

[1] Setelah Daud menjadi tua dan lanjut umur, maka diangkatnya Salomo menjadi raja atas
Israel. [2] Ia mengumpulkan segala pembesar Israel, juga para imam dan orang-orang Lewi.
[3] Lalu dihitunglah orang-orang Lewi, yang berumur tiga puluh tahun ke atas, dan jumlah
orang-orang mereka, dihitung satu demi satu, ada tiga puluh delapan ribu orang. [4] – "Dari
orang-orang ini dua puluh empat ribu orang harus mengawasi pekerjaan di rumah
TUHAN; enam ribu orang harus menjadi pengatur dan hakim; [5] empat ribu orang menjadi
penunggu pintu gerbang; dan empat ribu orang menjadi pemuji TUHAN dengan alat-alat
musik yang telah kubuat untuk melagukan puji-pujian," kata Daud. [6] Juga Daud membagi-

bagi mereka dalam rombongan menurut anak-anak Lewi, yakni Gerson, Kehat dan Merari.
7 Termasuk orang Gerson ialah Ladan dan Simei. 8 Anak-anak Ladan ialah Yehiel, seorang
kepala, serta Zetam dan Yoel, tiga orang. 9 Anak-anak Simei ialah Selomit, Haziel dan
Haran, tiga orang; orang-orang inilah yang menjadi kepala puak Ladan. 10 Anak-anak
Simei ialah Yahat, Ziza, Yeush dan Beria; itulah anak-anak Simei, empat orang. 11 Yahat
ialah kepala dan Ziza orang kedua, tetapi Yeush dan Beria tidak mempunyai banyak anak,
maka mereka merupakan hanya satu puak dengan satu jabatan. 12 Anak-anak Kehat ialah
Amram, Yizhar, Hebron dan Uziel, empat orang. 13 Anak-anak Amram ialah Harun dan
Musa; Harun ditunjuk untuk mengurus apa yang maha kudus, dia dan keturunannya,
sampai selama-lamanya, untuk membakar korban di hadapan TUHAN, untuk melayani
Dia dan untuk memberi berkat demi nama-Nya, sampai selama-lamanya. 14 Anak-anak
Musa, abdi Allah itu, digolongkan kepada suku Lewi. 15 Anak-anak Musa ialah Gersom dan
Eliezer. 16 Anak Gersom ialah Sebuel, seorang kepala. 17 Anak Eliezer ialah Rehabya,
seorang kepala; Eliezer tidak mempunyai anak-anak lain, tetapi anak-anak Rehabya luar
biasa banyaknya. 18 Anak Yizhar ialah Selomit, seorang kepala. 19 Anak-anak Hebron ialah
Yeria, seorang kepala, Amarya, anak yang kedua, Yahaziel, anak yang ketiga dan
Yekameam, anak yang keempat. 20 Anak-anak Uziel ialah Mikha, seorang kepala, dan Yisia,
anak yang kedua. 21 Anak-anak Merari ialah Mahli dan Musi. Anak-anak Mahli ialah
Eleazar dan Kish.
22 Ketika Eleazar mati, ia tidak mempunyai anak laki-laki, hanya anak perempuan, lalu
anak-anak Kish, saudara sepupu mereka, mengambil mereka menjadi isteri. 23 Anak-anak
Musi ialah Mahli, Eder dan Yeremot, tiga orang.

Di sini terdapat,

I. Mahkota diturunkan berdasarkan penentuan ilahi (ay. 1). Daud menjadikan Salomo raja, bukan untuk memerintah bersama dia maupun di bawahnya, melainkan hanya untuk memerintah setelah dirinya. Hal ini dilakukannya
   1. Ketika ia sudah tua dan suntuk umur. Daud berusia tujuh puluh tahun ketika wafat, hari-harinya telah genap, *satur dierum – kenyang dengan hidup* di dunia ini. Ketika Daud mendapati dirinya akan segera menempuh ajal, ia membuat perbekalan bagi kesejahteraan kerajaan setelah kematiannya dan bergembira melihat masa depan yang penuh harapan, yakni jemaat dan negeri yang stabil dan bahagia.
   2. Daud mengangkat Salomo dalam sidang dewan, yaitu rapat para pejabat Israel yang resmi. Dengan adanya pengakuan umum dan ketetapan ini, maka usaha Adonia untuk merebut gelar Salomo dan menyisihkannya tampak semakin kurang ajar, jahat, dan menggelikan. Perhatikan, penetapan atau peneguhan mahkota demi kepentingan Bait Suci merupakan berkat yang besar bagi rakyat sekaligus kepuasan besar bagi orang-orang yang akan segera meninggalkan dunia ini.

II. Orang Lewi dihitung berdasarkan peraturan pada zaman Musa, yaitu dari yang berumur tiga puluh hingga lima puluh tahun (Bil. 4:2-3). Menurut aturan penghitungan ini, jumlah mereka pada zaman Musa adalah 8.580 orang (Bil. 4:47-48), tetapi kini telah meningkat kira-kira empat kali lipat,

jauh lebih banyak proporsinya daripada seluruh suku, sebab jumlah orang Lewi yang bisa melayani sekarang ada 38.000, kecuali kalau kita beranggapan bahwa yang diperhitungkan di sini termasuk yang berusia di atas lima puluh, yang bukan merupakan persoalan dalam hal itu. Yoab belum menghitung orang Lewi (21:6), tetapi sekarang Daud melakukannya, bukan dalam keangkuhan diri, melainkan untuk tujuan baik. Karena itu, ia tidak perlu takut dimurkai karenanya.

III. Orang Lewi dibagi-bagi ke dalam tempat tugasnya masing-masing (ay. 4-5), supaya setiap tangan dipekerjakan karena, di antara semua manusia, sungguh celaka bila seorang Lewi sampai menganggur. Dan supaya setiap bagian pekerjaan digarap dengan teliti. Kini bagi kemuliaan Tuhan ada sejumlah besar hamba yang melayani rumah-Nya serta urusan di dalamnya. Keberhasilan para pembesar dimungkin oleh sokongan para pembantunya yang hebat-hebat. Ketika Allah memelihara rumah-Nya di Israel, lihatlah betapa hebat rumah tangga-Nya itu, semuanya tercukupi dan dididik dengan baik. Namun, apalah artinya semuanya ini dibandingkan para pelayan takhta Allah di sorga dan bala malaikat yang tak terhingga itu? Merupakan sukacita bagi Israel bahwa bangsa itu memiliki sekumpulan orang yang banyak yang bertanggung jawab dalam tugasnya untuk memajukan dan memelihara agama dan ibadah di antara mereka. Jika ibadah kepada Allah di Israel merosot, maka janganlah dikatakan bahwa hal itu terjadi karena kurangnya pemeliharaan yang menopangnya, melainkan karena orang-orang yang bertugas melakukannya berbuat ceroboh dan keliru. Ada empat rangkap pekerjaan yang diberikan kepada orang Lewi:

1. Sebagian dari mereka, yang terbesar jumlahnya, harus mengerjakan pekerjaan di rumah Tuhan: 24.000 ribu orang, hampir dua per tiga, ditunjuk untuk tugas ini. Mereka melayani para imam dalam menyembelih hewan korban, menguliti, membersihkan, memotong-motong, dan membakarnya, menyiapkan persembahan sajian dan korban curahan. Mereka membawa keluar abu, serta menjaga semua bejana dan perkakas Bait Suci tetap bersih, ada pada tempatnya, sehingga ibadah bisa dilaksanakan dengan cepat dan tepat. Setiap minggu, ada seribu orang yang melayani, dan ada dua puluh empat giliran rombongan. Mungkin, selagi rumah Tuhan masih dibangun, sebagian dari mereka ditugaskan untuk menjalankan pekerjaan itu, membantu para tukang, setidaknya memperlancar pekerjaan mereka, serta menjaga tata urutan yang baik sekaligus perilaku mereka supaya pantas bagi pekerjaan Bait Suci.

2. Sebagian lain menjadi pengatur dan hakim, bukan dalam urusan Bait Suci maupun persoalan yang timbul di sana sebab hal ini menjadi bagian para imam, melainkan dalam urusan negara. Mereka menjadi hakim yang bertanggung jawab menjaga hukum Allah, menyelesaikan kesulitan, dan memutuskan persoalan yang muncul di antara rakyat negeri. Yang memegang tugas ini ada 6.000 orang dalam beberapa bagian wilayah kerajaan. Mereka membantu para pejabat dan tua-tua dari tiap suku dalam menjalankan peradilan.
3. Sebagian lain menjadi penunggu pintu gerbang yang menjaga seluruh jalan masuk rumah Allah, memeriksa orang yang hendak masuk, dan mencegah orang yang memaksa masuk. Mereka inilah pengawal Bait Suci dan kemungkinan dipersenjatai sesuai tugasnya.
4. Sebagian lain menjadi penyanyi dan pemain alat musik dalam ibadah. Ini merupakan jabatan yang baru diadakan.

IV. Orang Lewi berhimpun dan disusun berdasarkan kaum keluarga mereka supaya dapat dihitung jumlah mereka dengan baik dan barang siapa mengabaikan tanggung jawabnya bisa lebih mudah ditemukan dengan cara menelusuri silsilahnya dan memanggil nama mereka. Hal ini bisa dilakukan oleh masing-masing kaum itu sendiri. Ketika orang yang berasal dari satu kaum keluarga dipekerjakan bersama-sama, mereka akan saling mengasihi dan menolong. Saat Kristus mengutus murid-Nya berdua-dua, Dia juga memasangkan tiap orang dengan saudaranya. Di sini, ada dua keluarga digabung (ay. 11), karena mereka tidak mempunyai banyak anak. Orang yang kecil dan lemah saat berdiri sendiri bisa ditempatkan bersama dan menjadi tampak besar. Yang paling teramati dalam penghimpunan keluarga orang Lewi di sini adalah bahwa keturunan Musa (orang besar itu) sejajar dengan orang Lewi biasa dan tidak memiliki martabat maupun keistimewaan lebih dibandingkan dengan yang lain. Sementara itu, keturunan Harun ditinggikan ke dalam jabatan imam untuk *mengurus apa yang maha kudus* (ay. 13). Memang dikatakan mengenai cucu Musa, Rehabya, bahwa *anak-anak Rehabya luar biasa banyaknya* (ay. 17). Ketika Allah menawarkan kepada Musa untuk menjadikan dia bangsa yang besar jika ia mau menghentikan permohonannya bagi Israel, Musa menolaknya dengan murah hati. Sebagai upahnya, kini keluarga Musa dilipatgandakan begitu besarnya dan menjadi jumlah yang banyak dalam suku Lewi. Jadi,

1. Kesejajaran keluarga Musa dengan yang lainnya merupakan bukti penyangkalan dirinya. Ia sangat disukai oleh Allah maupun manusia, jadi sebenarnya dengan mudah saja ia dapat meninggikan dan memperkaya

diri. Namun, ia seorang yang tidak mementingkan diri, seperti yang tampak dalam bagaimana anak-anaknya tidak dibedakan olehnya. Hal ini merupakan tanda bahwa ia memiliki roh Allah, bukan roh dunia.

2. Pengangkatan keluarga Harun di atas yang lainnya merupakan upah atas penyangkalan dirinya. Ketika Musa, yang lebih muda darinya, dijadikan seperti allah bagi Firaun, sedangkan ia hanya menjadi nabi atau juru bicara Musa untuk menyampaikan perintahnya dan melakukan sesuai yang diminta, Harun tidak pernah mempersoalkan hal itu maupun memaksakan dirinya sebagai yang lebih tua, melainkan bersedia mengambil posisi lebih rendah yang diberikan Allah baginya, tunduk kepada Musa, dan ada kalanya memanggil adiknya itu dengan sebutan *tuanku*. Oleh sebab ia rela menundukkan dirinya sedemikian rupa kepada adiknya sendiri sesuai dengan kehendak Allah, maka Allah sangat meninggikan kaumnya, bahkan melebihi keluarga Musa sendiri. Barang siapa mau membungkuk, ia berada di jalan yang paling tepat untuk ditinggikan. Kerendahan hati mendahului kehormatan.

Jabatan Orang Lewi
(23:24-32)

[24] Itulah bani Lewi menurut puak mereka, kepala-kepala puak mereka, pada waktu
mereka dicatat seorang-seorang sesuai dengan bilangan nama mereka, orang demi orang,
yang berumur dua puluh tahun atau lebih, merekalah yang harus melakukan pekerjaan
untuk ibadah di rumah TUHAN. [25] Sebab Daud telah berkata: "TUHAN, Allah Israel, telah
mengaruniakan keamanan kepada umat-Nya, dan Ia diam di Yerusalem sampai selama-
lamanya. [26] Dengan demikian tidak usah lagi orang Lewi mengangkat Bait Suci dan segala
perkakas yang dipakai untuk ibadah di situ." – [27] Sebab sesuai dengan titah Daud yang
belakangan, mereka yang didaftarkan dari anak-anak Lewi ialah yang berumur dua puluh
tahun ke atas. – [28] Tugas mereka ialah membantu anak-anak Harun untuk
menyelenggarakan ibadah di rumah TUHAN, mengawasi pelataran, bilik-bilik dan
pentahiran segala barang kudus serta melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan
ibadah di rumah Allah. [29] Juga mereka harus menyediakan sajian dan tepung yang terbaik
untuk korban sajian, roti tipis yang tidak beragi, apa yang dipanggang di atas panggangan,
apa yang teraduk dan segala sukatan dan ukuran. [30] Selanjutnya mereka bertugas
menyanyikan syukur dan puji-pujian bagi TUHAN setiap pagi, demikian juga pada waktu
petang [31] dan pada waktu mempersembahkan segala korban bakaran kepada TUHAN,
pada hari-hari Sabat, bulan-bulan baru, dan hari-hari raya, menurut jumlah yang sesuai
dengan peraturan yang berlaku bagi mereka, sebagai tugas tetap di hadapan TUHAN. [32]
Mereka harus melakukan pemeliharaan Kemah Pertemuan serta tempat kudus dan harus
melayani anak-anak Harun, saudara-saudara mereka, untuk menyelenggarakan ibadah di
rumah TUHAN."

Di sini terdapat,

I. Perubahan yang dibuat dalam penghitungan orang Lewi yang boleh bekerja. Pada zaman Musa, orang Lewi tidak didaftarkan sebelum berusia tiga puluh

tahun dan tidak diterima sebagai calon pekerja sebelum usia dua puluh lima (Bil. 8:24). Dengan petunjuk Allah, Daud memerintahkan agar mereka dihitung untuk *melakukan pekerjaan untuk ibadah di rumah TUHAN*, mulai usia dua puluh tahun ke atas (ay. 24). Perintah ini ditegaskan dengan perkataan yang terakhir (ay. 27). Ketika menggarap rancangan pendirian Bait Suci itu untuk terakhir kali, dengan tegas Daud menyatakan bahwa pekerjaan pelayanan itu harus dilakukan seterusnya sampai selamanya. Tetapi sesungguhnya bukan dia, melainkan Tuhan yang memerintahkan.

1. Barangkali, karena belum diberi tugas hingga berusia dua puluh lima tahun, banyak di antara orang Lewi muda terbiasa menganggur atau kecanduan pada kesenangannya sendiri. Hal ini terbukti menjadi noda bagi nama baik mereka dan menghalangi keberdayagunaan mereka setelahnya. Untuk mencegah masalah itu, mereka diberi tugas dan dididik dengan tegas pada usia dua puluh tahun. Orang yang akan menjadi terkemuka harus belajar memelihara diri dan melakukannya sejak dini.
2. Bagi orang Lewi yang tugasnya membawa beban, barang-barang berat, seperti Kemah Suci dan perlengkapannya, Allah tidak akan memanggil mereka untuk melakukannya sebelum mereka mencapai kekuatannya yang penuh. Dia memperhitungkan bangun tubuh kita dan tidak akan membebankan lebih daripada yang sanggup kita tanggung, baik dalam pelayanan maupun dalam penderitaan. Namun, kini Allah sudah memberikan peristirahatan kepada umat-Nya serta menjadikan Yerusalem sebagai tempat kediaman-Nya yang kekal, sehingga Kemah Suci dan perkakas tidak perlu lagi diangkut dan dipindahkan. Oleh karena itu, pelayanan menjadi lebih mudah dan orang Lewi tidak akan dipekerjakan terlalu berat atau menanggung beban terlalu banyak jika mereka melakukannya sejak usia dua puluh tahun.
3. Jumlah orang Israel telah berlipat ganda, juga sudah ada lebih banyak tempat tinggal di Yerusalem ketimbang di Silo, Nob, maupun Gibeon, dan akan ada lebih banyak lagi ketika Bait Allah sudah dibangun. Jadi, adanya lebih banyak tangan yang dipekerjakan dalam pelayanan rumah TUHAN merupakan suatu kebutuhan, supaya setiap orang Israel yang datang membawa persembahan bisa segera dilayani oleh seorang Lewi. Ketika ada lebih banyak pekerjaan yang harus diselesaikan, diperlukan lebih banyak orang untuk melakukannya. Ketika tuaian banyak, mengapa pekerja hanya sedikit?

II. Catatan lebih lanjut mengenai tugas orang Lewi. Diberitahukan apa pekerjaan para imam (ay. 13), yakni *mengurus apa yang maha kudus, untuk*

membakar korban di hadapan TUHAN, untuk melayani Dia dan untuk memberi berkat demi nama-Nya. Orang Lewi tidak boleh turut dalam pekerjaan itu, lagi pula mereka sudah punya cukup pekerjaan, tugas yang baik, sesuai dengan apa yang ditunjuk bagi mereka (ay. 4-5).

1. Orang Lewi yang *mengawasi pekerjaan di rumah TUHAN* (ay. 4) harus *membantu anak-anak Harun* (ay. 28), melakukan pekerjaan remeh, meski tidak ada yang disebut *remeh* dalam pekerjaan bagi Allah di rumah Allah. Mereka harus menjaga kebersihan pelataran dan ruangan, menata segala sesuatu di tempatnya, dan membuat semuanya siap sedia ketika hendak dipakai. Mereka harus menyiapkan roti sajian yang akan ditata oleh para imam di atas meja, menyediakan tepung dan kue untuk persembahan korban bakaran, sehingga semuanya sudah siap bagi para imam.
2. Orang Lewi yang bertugas sebagai pengatur dan hakim secara khusus mengawasi *segala sukatan dan ukuran* (ay. 29). Patokan seluruh timbangan dan ukuran disimpan dalam ruang kudus, dan orang Lewi bertanggung jawab atasnya untuk melihat apakah ukurannya tepat, dan untuk mencoba ukuran serta timbangan lain ketika diminta.
3. Pekerjaan para penyanyi *ialah menyanyikan syukur dan puji-pujian bagi Tuhan* (ay. 30) pada persembahan pagi dan persembahan petang, juga korban-korban lain pada hari sabat, bulan baru, dan sebagainya (ay. 31). Sebelumnya Musa menetapkan bahwa mereka harus meniup sangkakala pada saat persembahan korban bakaran dan korban-korban lain, juga pada hari-hari raya (Bil. 10:10). Suara sangkakala itu sangat dahsyat dan bisa mempengaruhi hati para penyembah, tetapi tidak sebaik menyanyikan mazmur pada waktu-waktu tersebut, sebagaimana yang ditetapkan oleh Daud di sini. Ketika jemaat Yahudi bertumbuh dari masa awal pembentukannya, mereka semakin bertambah cerdas dalam ibadahnya, hingga pada akhirnya jemaat dalam masa Injil *meninggalkan sifat kanak-kanak* (1Kor. 13:11; Gal. 4:3, 9).
4. Pekerjaan para penunggu pintu gerbang (ay. 5) ialah *melakukan pemeliharaan Kemah Pertemuan serta tempat kudus,* supaya yang masuk hanya orang yang memang diperkenankan dan supaya mereka tidak masuk lebih dekat daripada yang diizinkan (ay. 32). Mereka juga harus melayani anak-anak Harun, siap dipanggil dan melakukan apa yang disuruh, meski para imam itu disebut *saudara-saudara mereka*. Hal ini menjadi pengingat bagi para imam, bahwa sekalipun mereka diangkat ke dalam posisi yang tinggi, namun mereka itu *terpahat dari gunung batu yang sama* dengan orang Lewi biasa. Dan karena itu, mereka tidak boleh

menjadi tuan atas mereka, melainkan memperlakukan mereka sebagai saudara dalam segala hal.✍

PASAL 24



Pasal ini memberi kita catatan lebih terperinci mengenai pembagian para imam dan orang Lewi menurut rombongan masing-masing, supaya dapat melaksanakan kewajiban dalam tugas dengan lebih teratur, sesuai kaum keluarga mereka.

I. Mengenai jabatan para imam (ay. 1-19).
II. Mengenai jabatan orang Lewi (ay. 20-31).

Rombongan Para Imam (24:1-19)

1 Inilah rombongan-rombongan anak-anak Harun. Anak-anak Harun ialah Nadab, Abihu, Eleazar dan Itamar. 2 Tetapi Nadab dan Abihu mati lebih dahulu dari pada ayah mereka dengan tidak mempunyai anak laki-laki, maka yang memegang jabatan imam ialah Eleazar dan Itamar. 3 Daud, bersama-sama Zadok dari bani Eleazar dan Ahimelekh dari bani Itamar, membagi-bagi mereka menurut jabatan mereka dalam penyelenggaraan ibadah. 4 Lalu ternyata bahwa di antara keturunan Eleazar ada lebih banyak kepala kaum dari pada di antara keturunan Itamar, sebab itu orang membagi-bagi mereka sebagai berikut: untuk bani Eleazar enam belas orang kepala puak, tetapi untuk bani Itamar delapan orang kepala puak. 5 Dan orang membagi-bagi mereka dengan membuang undi tanpa mengadakan perbedaan, sebab ada "pemimpin-pemimpin kudus" dan "pemimpin-pemimpin Allah", baik di antara keturunan Eleazar maupun di antara keturunan Itamar 6 Dan Semaya bin Netaneel, panitera itu, seorang Lewi, menulis nama mereka di depan raja, di depan pembesar-pembesar, imam Zadok, Ahimelekh bin Abyatar dan di depan kepala-kepala puak para imam dan orang Lewi; setiap kali satu puak diambil dari Eleazar, dan demikian pula satu puak dari Itamar. 7 Undian yang pertama jatuh pada Yoyarib; yang kedua pada Yedaya; 8 yang ketiga pada Harim; yang keempat pada Seorim; 9 yang kelima pada Malkia; yang keenam pada Miyamin; 10 yang ketujuh pada Hakos; yang kedelapan pada Abia; 11 yang kesembilan pada Yesua; yang kesepuluh pada Sekhanya; 12 yang kesebelas pada Elyasib; yang kedua belas pada Yakim; 13 yang ketiga belas pada Hupa; yang keempat belas pada Yesebeab; 14 yang kelima belas pada Bilga; yang keenam belas pada Imer; 15 yang ketujuh belas pada Hezir; yang kedelapan belas pada Hapizes; 16 yang kesembilan belas pada Petahya; yang kedua puluh pada Yehezkel; 17 yang kedua puluh satu pada Yakhin; yang kedua puluh dua pada Gamul; 18 yang kedua puluh tiga pada Delaya; yang kedua puluh empat pada Maazya. 19 Itulah jabatan mereka dalam menye-lenggarakan ibadah setelah mereka masuk rumah TUHAN, sesuai dengan peraturan yang

diberikan kepada mereka dengan perantaraan Harun, bapa leluhur mereka, seperti yang diperintahkan kepadanya oleh TUHAN, Allah Israel.

Penjelasan terperinci tentang semua penetapan tugas ini sudah tidak begitu berguna lagi bagi kita di zaman sekarang. Namun, ketika Ezra mengumumkannya dahulu, hal ini sangat berguna untuk mengarahkan urusan jemaat kembali ke jalannya yang dahulu, sesudah mereka kembali dari penawanan di Babel. Catatan dalam pasal ini diawali dengan (ay. 1) – *inilah rombongan-rombongan anak-anak Harun*. Bukan berarti dengan cara ini mereka dicerai-beraikan dari satu sama lain, atau mereka sedang berselisih. Patut disayangkan apabila terjadi pembagian semacam itu di antara anak-anak kaum Israel, terutama di antara anak-anak Harun. Maksudnya adalah ada pembagian di antara mereka supaya dapat membagi-bagi tugas di antara mereka. Pembagian tugas ini dibuat oleh Allah, dan diperuntukkan bagi-Nya.

1. Pembagian ini dibuat supaya mereka dapat melaksanakan tugas sesuai jabatannya dengan lebih teratur. Dahulu dan sampai sekarang, Allah adalah Allah yang tertib, bukan Allah yang membingungkan, terutama dalam urusan ibadah. Jumlah tanpa ketertiban tidak lebih dari sumbatan dan kekacauan belaka. Sebaliknya, jauh lebih baik apabila setiap orang memiliki, mengetahui, dan menjaga tempat serta tugas masing-masing. Di dalam tubuh rohani Kristus, setiap anggota memiliki kegunaan masing-masing, demi kebaikan seluruh tubuh (Rm. 12:4-5; 1Kor. 12:12).
2. Pembagian ini dibuat dengan membuang undi, supaya pengaturannya ditentukan TUHAN, sehingga dengan demikian semua perselisihan dan pertentangan dapat dicegah, dan tidak ada yang dapat dituduh bersikap memihak, atau bisa berkata bahwa mereka diperlakukan dengan tidak benar. Sama seperti Allah adalah Allah yang tertib, Dia adalah Allah perdamaian. Salomo berkata bahwa dengan membuang undi, *lenyaplah pertengkaran*.
3. Pembuangan undi itu dilakukan di hadapan umum dan dengan sangat khidmat di hadapan raja, para pembesar, serta para imam, supaya tidak terdapat peluang bagi kecurangan atau kecurigaan. Membuang undi sama dengan mengajukan permohonan kepada Allah, dan harus dilaksanakan dengan penuh rasa hormat dan kesungguhan hati. Matias dipilih menjadi rasul dengan membuang undi serta dengan doa (Kis. 1:24, 26), dan cara ini mungkin dapat saja digunakan dengan iman dalam perkara-perkara serupa, sebagai suatu ketetapan. Di sini terdapat nama panitera yang bertugas mencatat nama-nama dan membuang undi (ay. 6): *Semaya bin Netaneel, panitera itu, seorang Lewi*.

4. Imam-imam itu dipilih untuk mengurus urusan-urusan yang berkaitan dengan tempat kudus (ay. 5), sesuai rombongan dan gilirannya. Yang ditentukan melalui undian hanyalah giliran pertama untuk bertugas, bukan siapa yang harus melayani sebab mereka memilih kepala-kepala puak, melainkan siapa yang harus melayani terlebih dahulu dan siapa yang berikutnya. Dengan demikian setiap orang bisa mengetahui rombongannya dan menjalankan tugasnya. Dari kedua puluh empat kepala puak imam, enam belas berasal dari keturunan Eleazar dan delapan dari keturunan Itamar. Keturunan Itamar dapat diperkirakan telah semakin berkurang sejak hukuman Allah dikenakan kepada keluarga Eli, yang merupakan keturunan Itamar. Cara membuang undi dinyatakan (ay. 6) dengan cara setiap kali satu kepala puak diambil dari Eleazar, dan satu puak dari Itamar. Keenam belas nama dari keturunan Eleazar dimasukkan ke dalam sebuah wadah, sedangkan kedelapan nama dari keturunan Itamar di dalam wadah lain. Dari wadah-wadah tersebut mereka menarik satu nama secara bergilir sampai nama-nama dari keturunan Itamar habis. Setelah itu mereka menarik nama-nama keturunan Eleazar saja. Atau bisa juga secara bergiliran dua nama dari keturunan Eleazar, kemudian satu nama dari keturunan Itamar, sampai habis.
5. Di antara kedua puluh empat rombongan (atau puak – pen.), yang kedelapan adalah rombongan Abia (ay. 10), yang disebut (Luk. 1:5) sebagai rombongan dari mana Zakharia, ayah Yohanes Pembaptis, berasal. Tampaknya rombongan-rombongan yang sekarang ditetapkan Daud, dan yang mungkin terganggu selama pemerintahan-pemerintahan buruk serta terputus cukup lama karena penawanan, terus berlanjut sampai penghancuran Bait Allah kedua oleh orang-orang Romawi. Setiap rombongan disebut sesuai nama orang yang mula-mula digunakan untuk mengundi rombongan tersebut, karena yang disebut di sini sebagai imam besar adalah *Harun* (ay. 19). Mereka ini mewarisi martabat dan kuasa Harun, meskipun kita tidak membaca salah satu dari mereka menyandang nama itu. Siapa pun yang menjadi imam besar, haruslah dihormati dan dipandang oleh imam-imam bawahan sebagai bapa mereka, seperti Harun merupakan bapa leluhur mereka. Kristus adalah imam besar atas rumah Allah, kepada siapa semua orang percaya, yang dijadikan imam, harus tunduk.

Rombongan Para Imam
(24:20-31)

20 Golongan yang masih tinggal dari bani Lewi, dari anak-anak Amram ialah Subael, dari
anak-anak Subael ialah Yehdeya; 21 dari anak-anak Rehabya ialah Yisia, seorang kepala; 22
dari orang Yizhar ialah Selomot; dari anak-anak Selomot ialah Yahat. 23 Anak-anak Hebron
ialah Yeria, seorang kepala, Amarya, anak yang kedua, Yahaziel, anak yang ketiga, dan
Yekameam, anak yang keempat. 24 Anak Uziel ialah Mikha; dari anak-anak Mikha ialah
Samir. 25 Saudara Mikha ialah Yisia; dari anak-anak Yisia ialah Zakharia. 26 Keturunan
Merari ialah Mahli dan Musi, juga anak-anak Yaazia, anaknya. 27 Keturunan Merari dari
pihak Yaazia, anaknya, ialah Syoham, Zakur dan Hibri. 28 Dari Mahli ialah Eleazar; dia ini
tidak mempunyai anak. 29 Dari Kish: anak Kish, yakni Yerahmeel. 30 Anak-anak Musi ialah
Mahli, Eder dan Yerimot. Itulah bani Lewi menurut puak mereka. 31 Mereka inipun, sama
seperti saudara-saudara sesuku mereka, anak-anak Harun, membuang undi di depan raja
Daud, di depan Zadok, Ahimelekh dan para kepala puak, para imam dan orang Lewi.
Dalam hal ini seorang kepala puak sama dengan saudaranya yang terkecil.

Sebagian besar nama orang Lewi yang tercantum di sini sudah pernah disebutkan sebelumnya (23:16 dst.). Mereka adalah orang-orang yang harus mendampingi para imam dalam pelayanan di rumah Allah. Namun, di sini mereka disebutkan lagi sebagai kepala dari kedua puluh empat rombongan dari orang Lewi, jumlah yang kurang lebih sama. Mereka ini harus mengurus kedua puluh empat rombongan imam. Oleh sebab itu mereka dikatakan *membuang undi di depan saudara-saudara sesuku mereka,* begitulah mereka dipanggil, bukan *raja-raja* mereka, dan di hadapan *anak-anak Harun*, yang tidak boleh bertindak seolah-olah berkuasa atas para *imam* Allah (1Ptr. 5:3). Supaya seluruh pengaturan berasal dari TUHAN, para kepala puak membuang undi di depan saudaranya yang lebih muda. Artinya, orang-orang yang berasal dari keluarga lebih tua menjadi sederajat dengan mereka yang berasal dari keluarga lebih muda. Dengan demikian, mereka mendapat jabatan masing-masing bukan karena usia yang lebih tua, tetapi karena sudah ditentukan Allah melalui undian. Perhatikanlah, di dalam Kristus tidak terdapat perbedaan di antara hamba dan orang merdeka, atau yang lebih tua dan lebih muda. Apabila saudara yang lebih muda setia dan tulus, mereka tidak kurang berkenan kepada Kristus dibanding para kepala keluarga.✍

PASAL 25



Daud telah menetapkan rombongan-rombongan imam dari suku Lewi untuk mengurus imam-imam dalam pelayanan mereka. Sekarang dalam pasal ini Daud mengatur orang-orang yang ditunjuk sebagai penyanyi dan pemusik di dalam rumah TUHAN. Inilah,

I. Orang-orang yang harus bertugas, yaitu Asaf, Heman, dan Yedutun (ay. 1), anak-anak mereka (ay. 2-6), dan orang-orang terampil lainnya (ay. 7).
II. Urutan tugas mereka ditentukan melalui undian (ay. 8-31).

Rombongan Penyanyi
(25:1-7)

[1] Selanjutnya untuk ibadah Daud dan para panglima menunjuk anak-anak Asaf, anak-anak Heman dan anak-anak Yedutun. Mereka bernubuat dengan diiringi kecapi, gambus dan ceracap. Daftar orang-orang yang bekerja dalam ibadah ini ialah yang berikut: [2] dari anak-anak Asaf ialah Zakur, Yusuf, Netanya dan Asarela, anak-anak Asaf di bawah pimpinan Asaf, yang bernubuat dengan petunjuk raja. [3] Dari Yedutun ialah anak-anak Yedutun: Gedalya, Zeri, Yesaya, Simei, Hasabya dan Matica, enam orang, di bawah pimpinan ayah mereka, Yedutun, yang bernubuat dengan diiringi kecapi pada waktu menyanyikan syukur dan puji-pujian bagi TUHAN. [4] Dari Heman ialah anak-anak Heman: Bukia, Matanya, Uziel, Sebuel, Yerimot, Hananya, Hanani, Eliata, Gidalti, Romamti-Ezer, Yosbekasa, Maloti, Hotir dan Mahaziot. [5] Mereka ini sekalian adalah anak-anak Heman, pelihat raja, menurut janji Allah untuk meninggikan tanduk kekuatannya; sebab Allah telah memberikan kepada Heman empat belas orang anak laki-laki dan tiga orang anak perempuan. [6] Mereka ini sekalian berada di bawah pimpinan ayah mereka pada waktu menyanyikan nyanyian di rumah TUHAN dengan diiringi ceracap, gambus dan kecapi untuk ibadah di rumah Allah dengan petunjuk raja. Demikianlah keadaan bani Asaf, Yedutun dan Heman. [7] Jumlah mereka bersama-sama saudara-saudara mereka yang telah dilatih bernyanyi untuk TUHAN – mereka sekalian adalah ahli seni – ada dua ratus delapan puluh delapan orang.

Amatilah,

I. Menyanyikan puji-pujian kepada Allah di sini disebut *bernubuat* (ay. 1-3). Hal ini tidak berarti bahwa semua orang yang terlibat dalam pelayanan ini diberi kehormatan dengan berbagai penglihatan tentang Allah atau dapat menubuatkan hal-hal yang akan datang. Heman memang dikatakan menjadi *pelihat raja menurut janji Allah* (ay. 5). Tetapi mazmur-mazmur yang mereka nyanyikan digubah oleh para nabi, dan banyak dari antaranya mengandung nubuatan. Semua mazmur itu dimaksudkan untuk membangun jemaat, selain untuk memuliakan Allah. Pada zaman Samuel menyanyikan puji-pujian kepada Allah disebut *bernubuat* (1Sam. 10:5; 19:20), dan mungkin itulah yang dimaksudkan dengan apa yang disebut oleh Rasul Paulus sebagai *bernubuat* (1Kor. 11:4; 14:24).

II. Menyanyikan puji-pujian disebut di sini dengan suatu *ibadah,* dan orang-orang yang terlibat di dalamnya disebut *para pekerja* (ay. 1). Bukan berarti merupakan kebebasan dan kesukaan terbesar untuk terlibat dalam pelayanan memuji Allah, karena apa itu sorga kalau bukan pujian? Sebaliknya, ini berarti sudah menjadi kewajiban kita untuk menyanyikan puji-pujian kepada Allah, dengan mengerahkan semua yang ada di dalam diri kita untuk melakukannya. Juga berarti, bahwa dalam keadaan kita sekarang yang rusak dan penuh kelemahan, ibadah ini tidak dapat dilakukan tanpa jerih payah dan pergumulan. Kita harus menanggung derita di dalam hati kita untuk menjalani ibadah ini, dan memeliharanya, serta dengan mengerahkan semua yang ada di dalam diri kita.

III. Sesuai dengan semangat zaman itu, berbagai macam alat-alat musik dipakai: *kecapi, gambus, ceracap* (ay. 1, 6), dan ada juga orang yang *meninggikan tanduk* (ay. 5), yaitu sejenis musik tiup. Penampilan konser musik ke dalam ibadah kepada Allah seperti ini di zaman sekarang tidak dapat disangkal lagi. Orang-orang yang memakai konser musik seperti ini untuk hiburan mereka haruslah menjaga agar musik terbebas dari hal-hal yang amoral atau yang tidak senonoh, mengingat di waktu dahulu musik dipakai untuk hal yang kudus. Di waktu dulu, terkutuklah orang yang menggunakan alat-alat musik untuk sekadar hiburan biasa. Mereka *menciptakan bunyi-bunyian* yang mirip punya Daud *bagi dirinya* (Am. 6:5, KJV).

IV. Kemuliaan dan kehormatan Allah menjadi tujuan utama dari semua musik ibadah ini, baik melalui vokal suara atau alat musik. Para penyanyi menggunakan alat-alat musik tersebut untuk *menyanyikan syukur dan puji-*

pujian bagi TUHAN (ay. 3). Mereka *dilatih bernyanyi untuk TUHAN* (ay. 7), yaitu, untuk *menyanyikan nyanyian di rumah TUHAN* (ay. 6). Hal ini sesuai dengan tujuan untuk melestarikan mazmur di dalam jemaat yang dibangun di atas dasar Injil, yang harus *bernyanyi dengan hati,* berkata-kata dengan mazmur, *bagi TUHAN* (Ef. 5:19).

V. Petunjuk raja juga diperhatikan (ay. 2 dan lagi ay. 6). Dalam hal ini tentu saja Daud bertindak sebagai seorang nabi. Namun, perhatiannya agar aturan dan ketetapan ilahi, baik yang lama maupun baru, harus dijalankan dengan semestinya dan teratur, patut diteladani oleh semua pemimpin. Seperti Daud, hendaklah mereka menggunakan kuasa mereka untuk memajukan agama dan ibadah, dan menegakkan hukum-hukum Kristus. Kiranya mereka semua menjadi *hamba Allah untuk kebaikan.*

VI. Para kepala yang memimpin dalam pelayanan ini adalah Asaf, Heman, dan Yedutun (ay. 1), dan anak-anak berada di bawah pimpinan bapak mereka (ay. 2-3, 6). Hal ini memberikan sebuah contoh yang baik kepada orangtua untuk melatih anak-anak mereka. Juga tentu saja, kepada semua orang yang berpengalaman untuk melatih orang muda di dalam pelayanan ibadah kepada Allah, terutama di dalam pelayanan musik untuk memuji Allah. Tidak ada bagian dari pekerjaan kita yang lebih dibutuhkan atau lebih berharga untuk diteruskan kepada generasi penerus selain pekerjaan ini. Hal ini juga memberikan sebuah teladan bagi orang muda untuk *tunduk kepada orang-orang yang tua,* yang pengalaman dan wawasannya tepat untuk memberikan petunjuk, dan, sejauh mungkin, untuk melakukan apa yang perlu dilakukan *di bawah pimpinan mereka.* Mungkin saja Heman, Asaf, dan Yedutun juga dibesarkan di bawah Samuel, dan memperoleh pendidikan di sekolah-sekolah nabi yang didirikan dan dipimpinnya. Dahulu mereka adalah murid, tetapi sekarang mereka adalah guru. Orang-orang yang ingin menonjol harus mulai dari awal, dan mengambil waktu untuk mempersiapkan diri. Pekerjaan menyanyikan pujian bagi TUHAN ini mulai dihidupkan oleh Samuel, tetapi ia tidak sempat hidup lama untuk melihat pekerjaannya disempurnakan seperti yang tampak sekarang ini. Salomo menyempurnakan apa yang telah dimulai oleh Daud, begitu pula Daud menyempurnakan apa yang telah dimulai oleh Samuel. Biarlah kiranya semua orang, di zaman mereka, melakukan apa yang dapat mereka lakukan bagi Allah dan jemaat-Nya, kendati mereka tidak dapat melakukannya sebaik mungkin. Ketika mereka telah tiada, maka Allah dapat dari batu-batu ini

membangkitkan orang lain yang akan membangun di atas dasar mereka dan meneruskannya hingga ke puncak rumah.

VII. Ada pula orang-orang lain, selain anak-anak dari tiga tokoh besar ini, yang disebut *saudara-saudara mereka.* Hal ini mungkin karena mereka sudah biasa bergabung dengan anak-anak itu ketika bermain musik sehari-hari. Mereka *telah dilatih untuk menyanyi bagi TUHAN*, dan yang terampil atau ahli di bidangnya (ay. 7). Mereka semua orang Lewi dan seluruhnya berjumlah 288 orang. Nah,

1. Ini adalah suatu jumlah yang baik dan cukup untuk melayani ibadah di rumah Allah. Sebab mereka semua ahli di dalam pekerjaan yang sesuai dengan panggilan mereka itu. Ketika Daud sang raja begitu sangat tertarik dengan puisi dan musik ilahi, maka banyak orang lain, semua yang memiliki kecakapan di bidang itu, ikut serta dengan segala daya upaya dan keahlian mereka. Orang yang membuat ibadah kepada Allah dan acaranya menjadi hebat dan terkenal, ia sungguh berjasa besar bagi agama dan ibadah.
2. Walaupun begitu, jumlah ini masihlah kecil dibandingkan dengan 4.000 orang yang ditunjuk oleh Daud untuk *memuji TUHAN* (23:5). Di manakah orang-orang selebihnya jika hanya 288 yang dikhususkan bagi pelayanan ini? Hanya ada 12 orang dari setiap rombongan. Mungkin saja bahwa orang-orang selebihnya itu dibagi-bagi ke dalam 24 rombongan imam itu, dan mereka mengikuti rombongan yang bertugas. Atau, mungkin, 288 orang ini hanyalah *untuk menyanyikan nyanyian di rumah TUHAN* (25:6), yang bersama mereka jemaat yang datang beribadah di pelataran rumah Allah dapat bergabung untuk bernyanyi puji-pujian. Sedangkan orang-orang selebihnya disebarkan di seluruh kerajaan untuk memimpin jemaat-jemaat di pedalaman dalam pekerjaan yang baik ini. Sebab, kendati korban-korban persembahan yang telah ditetapkan oleh Musa hanya dapat dipersembahkan di satu tempat saja, namun nyanyian mazmur yang ditulis oleh Daud dapat dinyanyikan di mana saja (1Tim. 2:8).

Rombongan Penyanyi
(25:8-31)

[8] Tua dan muda, guru dan murid, membuang undi mengenai tugasnya. [9] Lalu jatuhlah undian yang pertama pada Yusuf, orang Asaf; undian yang kedua pada Gedalya dengan saudara-saudaranya dan anak-anaknya, dua belas orang; [10] undian yang

ketiga pada Zakur, anak-anaknya dan saudara-saudaranya, dua belas orang; 11 undian yang keempat pada Yizri, anak-anaknya dan saudara-saudaranya, dua belas orang; 12 undian yang kelima pada Netanya, anak-anaknya dan saudara-saudaranya, dua belas orang; 13 undian yang keenam pada Bukia, anak-anaknya dan saudara-saudaranya, dua belas orang; 14 undian yang ketujuh pada Yesarela, anak-anaknya dan saudara-saudaranya, dua belas orang; 15 undian yang kedelapan pada Yesaya, anak-anaknya dan saudara-saudaranya, dua belas orang; 16 undian yang kesembilan pada Matanya, anak-anaknya dan saudara-saudaranya, dua belas orang; 17 undian yang kesepuluh pada Simei, anak-anaknya dan saudara-saudaranya, dua belas orang; 18 undian yang kesebelas pada Azareel, anak-anaknya dan saudara-saudaranya, dua belas orang; 19 undian yang kedua belas pada Hasabya, anak-anaknya dan saudara-saudaranya, dua belas orang; 20 undian yang ketiga belas pada Subael, anak-anaknya dan saudara-saudaranya, dua belas orang; 21 undian yang keempat belas pada Matica, anak-anaknya dan saudara-saudaranya, dua belas orang; 22 undian yang kelima belas pada Yeremot, anak-anaknya dan saudara-saudaranya, dua belas orang; 23 undian yang keenam belas pada Hananya, anak-anaknya dan saudara-saudaranya, dua belas orang; 24 undian yang ketujuh belas pada Yosbekasa, anak-anaknya dan saudara-saudaranya, dua belas orang; 25 undian yang kedelapan belas pada Hanani, anak-anaknya dan saudara-saudaranya, dua belas orang; 26 undian yang kesembilan belas pada Maloti, anak-anaknya dan saudara-saudaranya, dua belas orang; 27 undian yang kedua puluh pada Eliata, anak-anaknya dan saudara-saudaranya, dua belas orang; 28 undian yang kedua puluh satu pada Hotir, anak-anaknya dan saudara-saudaranya, dua belas orang; 29 undian yang kedua puluh dua pada Gidalti, anak-anaknya dan saudara-saudaranya, dua belas orang; 30 undian yang kedua puluh tiga pada Mahaziot, anak-anaknya dan saudara-saudaranya, dua belas orang; 31 undian yang kedua puluh empat pada Romamti-Ezer, anak-anaknya dan saudara-saudaranya, dua belas orang.

Dua puluh empat orang disebutkan dalam permulaan pasal ini sebagai anak-anak dari tiga tokoh besar tersebut, Asaf, Heman, dan Yedutun. Etan adalah anak ketiga (6:44), tetapi mungkin dia telah mati sebelum penetapan tugas disempurnakan dan Yedutun menggantikannya. [Atau mungkin Etan dan Yedutun merupakan dua nama untuk orang yang sama]. Tentang ketiga orang ini, Allah Sang Penyelenggara telah mengatur sehingga Asaf memiliki 4 anak, Yedutun 6 anak [hanya lima yang disebutkan (ay. 3), Simei, yang disebut dalam ay. 17, sepertinya adalah anak yang ke-6]. Sedangkan Heman memiliki 14 anak. Seluruhnya ketiga orang ini memiliki 24 anak (yang disebutkan dalam ay. 2-4), yang semuanya memenuhi syarat bagi pelayanan dan terpanggil untuk itu. Namun pertanyaannya adalah, dalam urutan apa mereka harus melayani? Hal ini ditentukan oleh undian, untuk mencegah mereka berebut siapa yang lebih unggul, suatu dosa yang sangat mudah menyerang banyak orang yang baik.

I. Undian dibuang tanpa memihak. Mereka ditempatkan dalam kelompok-kelompok 24, 12 dalam sebuah kelompok, dalam 2 baris, 12 kelompok dalam sebuah baris, demikianlah mereka membuang undi, *tua dan muda,* sehingga semua orang sederajat, orang kecil dan orang besar, guru dan murid. Mereka tidak dibagi berdasarkan umur atau menurut kedudukan atau gelar yang mereka peroleh di sekolah musik. Sebaliknya hal itu dipasrahkan kepada

Allah (ay. 8). Kecil dan besar, guru dan murid, berdiri setara di hadapan Allah, yang membagi tidak menurut aturan kita tentang pembedaan dan kedudukan (lih. Mat. 20:23).

II. Allah menentukannya seturut kehendak-Nya, mungkin dengan memperhitungkan jasa dari orang yang bersangkutan, yang jauh lebih penting daripada senioritas umur atau prioritas kelahiran. Mari kita bandingkan mereka dengan daftar sebelumnya dan kita akan mendapati bahwa,

1. Yusuf adalah anak kedua dari Asaf.
2. Gedalya adalah anak sulung dari Yedutun.
3. Zakur anak sulung dari Asaf.
4. Yizri anak kedua dari Yedutun.
5. Netanya anak ketiga dari Asaf.
6. Bukia anak sulung dari Heman.
7. Yesarela anak bungsu dari Asaf.
8. Yesaya anak ketiga dari Yedutun.
9. Matanya anak kedua dari Heman.
10. Simei anak bungsu dari Yedutun.
11. Azareel anak ketiga dari Heman.
12. Hasabiya anak keempat dari Yedutun.
13. Subael anak keempat dari Heman.
14. Matica anak kelima dari Yedutun.
15. Yeremot anak kelima dari Heman.
16. Hananya anak keenam dari Heman.
17. Yosbekasa anak kesebelas dari Heman.
18. Hanani anak ketujuh dari Heman.
19. Maloti anak kedua belas dari Heman.
20. Eliata anak kedelapan dari Heman.
21. Hotir anak ketiga belas dari Heman.
22. Gidalti anak kesembilan dari Heman.
23. Mehaziot anak keempat belas dari Heman. Dan, *terakhir,* Romamti-Ezer, anak kesepuluh dari Heman. Lihatlah bagaimana Allah meninggikan sebagian orang dan lebih menyukai yang lebih muda daripada yang tua.

III. Masing-masing keturunan ini memiliki 12 orang dalam kelompok penyanyinya, yang disebut *anak-anaknya dan saudara-saudaranya,* karena mereka mengawasi mereka seperti anak-anak sendiri dan bergaul dengan mereka seperti saudara. Mungkin 12 orang ini, sebagian untuk bagian vokal

suara dan yang lain untuk memainkan alat musik, sehingga membentuk konser. Mari kita belajar dengan satu pikiran dan satu mulut untuk memuliakan Allah, maka itu akan menjadi sebuah konser yang terbaik.✍

PASAL 26

Kita di sini membaca kisah tentang tugas pelayanan orang Lewi. Suku tersebut hanya memiliki jumlah orang yang sangat sedikit di sepanjang zaman hakim-hakim, sebelum Eli dan Samuel tampil. Tetapi ketika Daud menghidupkan kembali peran agama, maka orang Lewi, di antara semua orang, menjadi ternama. Berbahagialah bangsa Israel yang memiliki orang Lewi sebagai orang-orang yang berpengertian dan tepat untuk mendukung kehormatan suku mereka. Di sini, dalam pasal ini, kita membaca tentang,

I. Orang Lewi ditunjuk untuk menjadi penunggu pintu (ay. 1-19).
II. Mereka yang ditunjuk sebagai pengawas perbendaharaan rumah Allah dan barang-barang kudus (ay. 20-28).
III. Mereka yang menjadi pengatur dan hakim di dalam negeri dan dipercayai untuk menangani segala urusan rakyat (ay. 29-32).

Para Pejabat Lewi (26:1-19)

1 Tentang rombongan para penunggu pintu: dari orang Korah ialah Meselemya bin Kore
dari keturunan Ebyasaf. 2 Meselemya mempunyai anak-anak, yakni Zakharia, anak sulung,
Yediael, anak yang kedua, Zebaja, anak yang ketiga, Yatniel, anak yang keempat, 3 Elam,
anak yang kelima, Yohanan, anak yang keenam, Elyoënai, anak yang ketujuh. 4 Obed-
Edom mempunyai anak-anak, yakni Semaya, anak sulung, Yozabad, anak yang kedua,
Yoah, anak yang ketiga, Sakhar, anak yang keempat, Netaneel, anak yang kelima,
5 Amiel, anak yang keenam, Isakhar, anak yang ketujuh dan Peuletai, anak yang
kedelapan, sebab Allah telah memberkati dia. 6 Bagi Semaya, anak Obed-Edom itu, lahir
anak-anak. Mereka memegang pemerintahan di antara puak mereka, sebab mereka itu
adalah pahlawan-pahlawan yang gagah perkasa. 7 Anak-anak Semaya ialah Otni, Refael,
Obed dan Elzabad serta saudara-saudaranya, yakni Elihu dan Semakhya, orang-orang
gagah perkasa. 8 Mereka sekalian adalah dari keturunan Obed-Edom, yakni mereka
sendiri, anak-anak mereka dan saudara-saudara mereka, masing-masing orang yang
gagah perkasa, cakap untuk pekerjaan itu, enam puluh dua orang jumlahnya dari Obed-
Edom. 9 Dan Meselemya mempunyai delapan belas orang anak dan saudara, orang-orang
yang gagah perkasa. 10 Hosa dari bani Merari mempunyai anak-anak, yakni Simri, seorang
kepala – sebab sekalipun ia bukan anak sulung, tetapi ayahnya mengangkat dia menjadi

kepala – [11] Hilkia, anak yang kedua, Tebalya, anak yang ketiga dan Zakharia, anak yang keempat. Semua anak dan saudara Hosa itu ada tiga belas orang. [12] Rombongan-rombongan para penunggu pintu itu, yang dibagi menurut kepala kaum, mempunyai tugas melayani di rumah TUHAN, sama seperti saudara-saudara sesuku mereka. [13] Untuk setiap pintu gerbang mereka membuang undi, menurut puak-puak mereka, baik puak yang kecil maupun puak yang besar. [14] Undian untuk pintu timur jatuh pada Selemya; selanjutnya mereka membuang undi bagi Zakharia, anaknya, seorang penasihat yang berakal budi, lalu jatuhlah undiannya untuk pintu utara. [15] Bagi Obed-Edom ialah pintu selatan dan bagi anak-anaknya gudang perlengkapan. [16] Bagi Supim dan Hosa ialah pintu barat beserta Pintu Gerbang Syalekhet di jalan raya tanjakan. Penjaga yang satu ditaruh berdampingan dengan penjaga yang lain. [17] Di sebelah timur ada enam orang setiap hari, di sebelah utara ada empat orang setiap hari, di sebelah selatan ada empat orang setiap hari, tetapi pada gudang perlengkapan selalu ada dua orang; [18] pada Parbar di sebelah barat: empat orang di jalan raya dan dua orang pada Parbar. [19] Itulah rombongan-rombongan para penunggu pintu dari bani Korah dan dari bani Merari.

Amatilah,

I. Ada para penjaga pintu yang ditunjuk untuk menjaga rumah Allah, yang mengawasi semua jalan menuju ke rumah Allah. Mereka membuka dan menutup semua pintu luar dan menjaga di sana, tidak hanya demi keamanan negeri, tetapi juga demi ibadah, untuk mengarahkan dan memberi petunjuk orang-orang yang beribadah di pelataran tempat kudus, supaya mereka beribadah dengan tertib dan sopan. Juga, untuk menguatkan mereka yang takut-takut, menolak orang asing dan yang tidak tahir, dan untuk berjaga-jaga terhadap pencuri dan orang lain yang menjadi musuh bagi rumah Allah. Dalam kaitan dengan jabatan ini, para pelayan Tuhan dikatakan memiliki *kunci Kerajaan Sorga* yang dipercayakan kepada mereka (Mat. 16:19), supaya mereka dapat menerima dan menolak orang, sesuai dengan hukum Kristus.

II. Tentang beberapa dari mereka yang dipanggil bagi pelayanan ini, diperhatikan bahwa mereka adalah *pahlawan-pahlawan yang gagah perkasa* (ay. 6), *orang-orang yang kuat* (ay. 7, KJV), *orang-orang yang cakap* (ay. 8, KJV), dan salah satu dari mereka adalah *seorang penasihat yang berakal budi* (ay. 14), yang mungkin, ketika dia *melayani dengan baik* dan terbukti diberikan hikmat melebihi orang yang biasa, *beroleh kedudukan yang baik*, maka diangkat dari penjaga pintu menjadi dewan penasihat (1Tim. 3:13). Untuk orang-orang yang unggul dalam kekuatan fisik, dan berani serta berwawasan, maka mereka layak untuk tugas yang diembankan kepada mereka. Sebab orang-orang yang dipanggil Allah bagi pelayanan apa pun Ia memandangnya layak atau menjadikannya layak.

III. Anak-anak Obed-Edom yang dipakai dalam tugas pelayanan ini, enam puluh dua orang jumlahnya. Obed-Edom inilah yang dahulu menjaga tabut perjanjian dengan hati-hati dan penuh sukacita. Dan lihatlah bagaimana dia menerima ganjaran.

1. Ia mempunyai delapan *anak* (ay. 5), *sebab Allah telah memberkati dia.* Pertambahan dan pertumbuhan keluarga berasal dari berkat Ilahi. Merupakan suatu berkat yang besar bagi sebuah keluarga yang mempunyai banyak anak, bila anak-anak itu menjadi orang-orang yang mampu dan menonjol di dalam pelayanan bagi Allah.
2. Anak-anaknya diberikan kepercayaan di dalam ruang kudus. Mereka telah setia menjaga tabut perjanjian di rumah mereka, dan kini dipanggil untuk menjaganya di rumah Allah. Ia yang dapat dipercaya dalam hal-hal yang kecil akan dipercaya dalam hal-hal yang lebih besar. Ia yang memelihara hukum-hukum dan ketetapan Allah di rumahnya sendiri, layak untuk dipercaya mengurusnya di dalam rumah Allah (1Tim. 3:4-5). *Aku hendak berpegang pada Taurat-Mu,* kata Daud, dan *inilah yang kuperoleh, bahwa aku memegang titah-titah-Mu* (Mzm. 119:55-56).

IV. Dikatakan tentang seseorang di sini, bahwa *sekalipun ia bukan anak sulung, tetapi ayahnya mengangkat dia menjadi kepala* (ay. 10), entah karena dia sangat hebat atau karena anak yang lebih tua sangat lemah. Ia dijadikan kepala, mungkin bukan dalam mewarisi harta kekayaan sebab hal tersebut dilarang oleh hukum Taurat (Ul. 21:16-17) melainkan dalam pelayanan ini, yang membutuhkan kecakapan pribadi.

V. Para penjaga, seperti para penyanyi, mendapat tugas mereka melalui undian, sebanyak jumlah pintu maka sebanyak itu pula penjaganya, dan walaupun ada begitu banyak, namun setiap orang dapat mengenal posnya dan menjalankan tugasnya dengan baik (ay. 13). Tidak dikatakan di sini bahwa mereka dibagi ke dalam 24 kelompok, seperti sebelumnya. Namun inilah nama-nama dari ke-24 orang itu (ay. 1-11), dan pos-pos yang ditugaskan juga ada 24 (ay. 17-18). Kita membaca sebelumnya alasan untuk menganggap mereka dibagi ke dalam sebanyak mungkin kelompok. Berbahagialah orang-orang yang tinggal di rumah Allah: sebab, sama seperti mereka dipelihara dengan baik, diajar dengan baik, dan digunakan dengan baik, demikian pula mereka dijaga dengan baik. Manusia menjaga pintu-pintu gerbang rumah Allah, tetapi para malaikat yang menjaga pintu-pintu gerbang Yerusalem Baru (Why. 21:12).

Para Pejabat Lewi
26:20-28

20 Orang-orang Lewi, saudara-saudara sesuku mereka, yang mengawasi perbendaharaan
rumah Allah dan yang mengawasi perbendaharaan barang-barang kudus; 21 bani Ladan,
yakni keturunan Gerson melalui Ladan, mempunyai orang-orang Yehiel sebagai kepala
puak. 22 Keturunan Yehiel, yakni Zetam dan Yoël, saudaranya, mengawasi
perbendaharaan rumah TUHAN. 23 Dari orang Amram, orang Yizhar, orang Hebron dan
orang Uziel 24 adalah Sebuel bin Gersom bin Musa yang menjadi kepala perbendaharaan.
25 Sanak saudara Sebuel melalui Eliezer ialah Rehabya, anak Eliezer, dan Yesaya, anak
Rehabya, dan Yoram, anak Yesaya, dan Zikhri, anak Yoram, dan Selomit, anak Zikhri. 26
Selomit ini beserta sanak saudaranya mengawasi perbendaharaan barang-barang kudus
yang telah dikuduskan oleh raja Daud dan oleh para kepala puak dan para pemimpin
pasukan seribu dan pasukan seratus dan para panglima. 27 Mereka telah
menguduskannya dari rampasan perang untuk menyemarakkan rumah TUHAN. 28 Juga
segala yang dikuduskan oleh Samuel, pelihat itu, oleh Saul bin Kish, oleh Abner bin Ner
dan oleh Yoab, anak Zeruya, ya segala barang yang dikuduskan ada di bawah pengawasan
Selomit beserta sanak saudaranya.

Amatilah,

1. Ada *perbendaharaan rumah Allah.* Sebuah rumah yang besar tidak dapat terpelihara dengan baik tanpa gudang penyimpanan dari segala macam perbekalan. Banyak yang dibelanjakan setiap hari untuk tepung korban persembahan, anggur, minyak, garam, bahan bakar, di samping lampu. Semua barang ini harus disimpan sebelumnya, di samping pakaian dan perkakas kudus. Inilah *perbendaharaan rumah Allah.* Dan, karena uang menjawab kebutuhan segala sesuatu, tak diragukan mereka memiliki sejumlah uang yang banyak, yang diterima dari persembahan umat, yang dibawa setiap kali mereka datang beribadah. Dan mungkin banyak yang disimpan untuk keperluan mendesak. Perbendaharaan ini menggambarkan kelimpahan yang ada di dalam rumah Bapa di sorga, yang cukup untuk digunakan. Dalam Kristus, Bait Suci yang sejati, *tersembunyi segala harta hikmat dan pengetahuan.*
2. Ada *perbendaharaan barang-barang kudus,* yang dipersembahkan kebanyakan dari *rampasan perang* (ay. 27), sebagai suatu pengakuan akan perlindungan Ilahi. Abraham memberi kepada Melkisedek *sepersepuluh dari segala rampasan yang paling baik* (Ibr. 7:4). Di zaman Musa, para kepala tentara, ketika mereka kembali dari kemenangan, membawa rampasan mereka sebagai *persembahan kepada TUHAN* (Bil. 31:50). Di kemudian hari kebiasaan yang baik ini dihidupkan kembali. Dan tidak hanya Samuel dan Daud, tetapi juga Saul, dan Abner, serta Yoab, telah mempersembahkan barang rampasan mereka bagi kehormatan dan sokongan kepada rumah Allah (ay. 28). Perhatikanlah, lebih banyak Allah memberkati kita, maka lebih banyak yang diharapkan-Nya dari kita dalam pekerjaan kesalehan dan

amal. Kesuksesan yang besar menuntut balas budi yang sepadan. Ketika kita mengamati harta milik kita, kita seharusnya mempertimbangkan, "Ini barang-barang yang membuat saya nyaman, barang-barang yang mewah, dan barang-barang yang terbaik mutunya. Tetapi mana barang-barang yang dipersembahkan kepada Allah?" Orang-orang di medan perang harus memuliakan Allah dengan barang rampasan mereka.

3. Barang-barang perbendaharaan ini mempunyai penjaganya, orang-orang yang mengawasinya (ay. 20, 26), yang tugasnya adalah menjaga semua barang, supaya jangan ada *ngengat dan karat merusakkannya dan pencuri membongkar serta mencurinya,* untuk dikeluarkan ketika diperlukan dan menjaga agar tidak digunakan dengan sia-sia, digelapkan, atau diambil guna kepentingan umum. Dan mungkin mereka juga yang menghitung semua yang dibawa masuk dan yang dibawa keluar.

Para Pejabat Lewi
(26:29-32)

[29] Dari orang Yizhar adalah Kenanya beserta anak-anaknya yang diserahi tugas luar di
Israel, yaitu menjadi pengatur dan hakim. [30] Dari orang Hebron adalah Hasabya beserta
sanak saudaranya, orang-orang gagah perkasa, seribu tujuh ratus orang jumlahnya, yang
diserahi urusan pemerintahan Israel di sebelah barat sungai Yordan dalam segala urusan
untuk TUHAN dan segala pekerjaan untuk raja. [31] Dari orang Hebron adalah Yeria yang
menjadi kepala. Tentang orang Hebron, mengenai keturunannya dan puaknya, dalam
tahun keempat puluh zaman pemerintahan Daud diadakan penyelidikan tentang mereka
dan ternyata, bahwa di antara mereka ada pahlawan-pahlawan yang gagah perkasa di
Yaezer-Gilead. [32] Sanak saudara Yeria, orang-orang yang gagah perkasa, kepala-kepala
puak ada dua ribu tujuh ratus orang. Mereka itu diangkat raja Daud mengawasi orang
Ruben, orang Gad dan suku Manasye yang setengah itu dalam segala perkara untuk Allah
dan segala perkara untuk raja.

Semua jabatan pekerjaan di rumah Allah telah ditugaskan dengan baik kepada orang-orang Lewi. Sekarang dalam ayat-ayat di atas kita temukan tentang mereka yang dipakai sebagai pengatur dan hakim di dalam urusan di luar rumah TUHAN, yang tidak boleh diabaikan, bahkan dengan memakai alasan demi rumah TUHAN. Tugas peradilan adalah suatu ketetapan Allah bagi kebaikan jemaat, yang sama perlunya seperti halnya pelayanan jemaat. Dan di sini kita diberi tahu,

1. Bahwa orang-orang Lewi dipakai dalam pelaksanaan urusan peradilan untuk mendampigi para pemimpin dan tua-tua dari beberapa suku. Karena para pemimpin ini tidak dapat dianggap begitu saja bahwa mereka mengerti hukum Taurat sama baiknya seperti orang Lewi, yang setiap waktu bertugas menyelidiki hukum itu. Tak seorang pun dari orang-orang Lewi yang dipakai

dalam pelayanan tempat kudus, tak seorang pun dari para penyanyi atau penjaga pintu, yang diberi tugas untuk juga mengurusi urusan di luar rumah TUHAN ini. Satu macam tugas saja sudah cukup untuk membuat sibuk satu orang, jadi jangan sombong untuk memborong semua tugas.

2. Tugas mereka adalah *dalam segala urusan untuk TUHAN dan segala pekerjaan untuk raja* (ay. 30, 32). Mereka mengatur urusan untuk raja, serta urusan untuk TUHAN, mengurus persepuluhan Allah dan pajak raja, menghukum pelanggar yang langsung melawan Allah dan kehormatan-Nya serta mereka yang melawan pemerintah dan perdamaian umum. Juga menjaga agar jemaat dan kerajaan menjauh dari penyembahan berhala dan tidak berbuat ketidakadilan, dan bertanggung jawab untuk menjalankan hukum terhadap kedua pelanggaran ini. Beberapa orang, sepertinya, mengkhususkan diri untuk urusan agama, sedangkan yang lainnya untuk urusan sekuler atau kemasyarakatan. Dengan demikian, di antara keduanya, Allah dan raja, sama-sama dilayani dengan baik. Sungguh berbahagia sebuah kerajaan ketika kepentingan-kepentingan rakyat dan agama saling terjalin erat, sama-sama diperhatikan dan dimajukan.
3. Orang Lewi yang dipakai sebagai hakim untuk dua suku dan setengah suku yang berdiam di sisi lain sungai Yordan lebih banyak daripada yang di suku-suku selebihnya. Ada 2.700 orang. Sedangkan di sisi barat sungai Yordan ada 1.700 (ay. 30, 32). Ini mungkin karena dua setengah suku itu tidak memiliki cukup hakim seperti suku-suku selebihnya, atau karena mereka, terletak sangat jauh dari Yerusalem dan di perbatasan bangsa-bangsa tetangga, sehingga sangat besar kemungkinan berada di dalam bahaya tertular dengan penyembahan berhala, sehingga yang paling membutuhkan orang Lewi untuk mencegahnya. Orang-orang di garis depan harus dikawal dengan baik.
4. Hal ini dikatakan terlaksana, seperti halnya semua penetapan tugas pelayanan sebelumnya di tahun ke-40 dari pemerintahan Daud (ay. 31), yaitu, tahun terakhir dari pemerintahannya. Kita harus lebih rajin untuk berbuat baik *menjelang hari Tuhan yang mendekat.* Jika kita hidup untuk menikmati hasil dari jerih payah kita, janganlah iri hati dengan mereka yang akan datang sesudah kita.✍

PASAL 27



Dalam pasal ini kita membaca perihal daftar petugas yang mengurusi urusan kerajaan, termasuk tentara.

I. Dua belas panglima pasukan untuk setiap bulan (ay. 1-15).
II. Para pemimpin dari beberapa suku Israel (ay. 16-24).
III. Para pengawas persediaan dan perbekalan istana (ay. 25-34)

Panglima-panglima Tentara (27:1-15)

1 Adapun orang Israel, inilah daftar para kepala puak, para panglima pasuk-an seribu dan
pasukan seratus dan para pengatur yang melayani raja dalam segala hal mengenai
rombongan orang-orang yang bertugas dan libur, bulan demi bulan, sepanjang tahun.
Setiap rombongan berjumlah dua puluh empat ribu orang. 2 Yang mengepalai rombongan
pertama untuk bulan pertama ialah Yasobam bin Zabdiel dan dalam rombongannya ada
dua puluh empat ribu orang. 3 Ia dari bani Peres dan mengepalai semua panglima untuk
bulan yang pertama. 4 Yang mengepalai rombongan bulan yang kedua ialah Dodai, orang
Ahohi, sedang pemimpin rombongannya yang berjumlah dua puluh empat ribu orang,
adalah Miklot. 5 Panglima yang ketiga untuk bulan yang ketiga ialah Benaya, anak imam
kepala Yoyada, dan dalam rombongannya ada dua puluh empat ribu orang. 6 Benaya ini
adalah seorang dari ketiga puluh pahlawan dan mengepalai ketiga puluh orang itu, tetapi
yang memegang pimpinan rombongannya ialah Amizabad, anaknya. 7 Yang keempat
untuk bulan yang keempat ialah Asael, saudara Yoab, kemudian ia digantikan oleh Zebaja,
anaknya, dan dalam rombongannya ada dua puluh empat ribu orang. 8 Yang kelima untuk
bulan yang kelima ialah Samhut orang Yizrah, panglima itu, dan dalam rombongannya
ada dua puluh empat ribu orang. 9 Yang keenam untuk bulan yang keenam ialah Ira anak
Ikesh orang Tekoa dan dalam rombongannya ada dua puluh empat ribu orang. 10 Yang
ketujuh untuk bulan yang ketujuh ialah Heles, orang Peloni, dari bani Efraim, dan dalam
rombongannya ada dua puluh empat ribu orang. 11 Yang kedelapan untuk bulan yang
kedelapan ialah Sibkhai, orang Husa dari orang Zerah itu, dan dalam rombongannya ada
dua puluh empat ribu orang.
12 Yang kesembilan untuk bulan yang kesembilan ialah Abiezer, orang Anatot itu, dari
bani Benyamin, dan dalam rombongannya ada dua puluh empat ribu orang. 13 Yang
kesepuluh untuk bulan yang kesepuluh ialah Maharai, orang Netofa dari orang Zerah itu,
dan dalam rombongannya ada dua puluh empat ribu orang. 14 Yang kesebelas untuk bulan
yang kesebelas ialah Benaya, orang Piraton, dari bani Efraim, dan dalam rombongannya
ada dua puluh empat ribu orang. 15 Yang kedua belas untuk bulan yang kedua belas ialah

Heldai, orang Netofa itu, keturunan Otniel, dan dalam rombongannya ada dua puluh empat ribu orang.

Di sini kita dapati catatan mengenai pengaturan tentara kerajaan. Daud sendiri adalah seorang pejuang perang, dan telah banyak melakukan perkara besar dengan pedangnya. Dia telah membawa pasukan besar ke medan perang. Nah, sekarang diberitahukan kepada kita di sini bagaimana dia mengelola mereka, ketika Allah telah memberikan perhentian dari semua musuhnya. Ia tidak menyatukan mereka semua bersama-sama, sebab tindakan itu akan mendatangkan masalah bagi mereka dan kerajaan. Namun, dia juga tidak membubarkan dan menyebar mereka, karena akan meninggalkan kerajaan seperti telanjang, dan rakyatnya akan melupakan seni perang yang telah mereka latih bertahun-tahun. Oleh karena itu, ia berusaha mempertahankan kekuatan tentara yang tetap, namun juga yang tidak bertugas tetap. Dasar susunannya sangat bijaksana.

1. Ia menyiagakan 24.000 orang bersenjata secara tetap. Saya perkirakan mereka berada di dalam sebuah kesatuan, dan patuh pada tata tertib. Mereka ditempatkan di suatu bagian wilayah dalam kerajaan. Para sukarelawan ini membawa senjata sendiri dan menanggung biaya hidup mereka sendiri ketika bertugas. Kekuatan ini cukup untuk menjaga perdamaian dan keamanan masyarakat umum. Orang-orang Israel sejati memang harus belajar berperang, karena kita mempunyai musuh-musuh yang harus diatasi, yang senantiasa harus kita waspadai dan jaga.
2. Ia menggilir mereka setiap bulan, sehingga jumlah seluruh pasukan sukarelawan ini menjadi 288.000 orang, mungkin sekitar seperlima dari penduduk kerajaan yang mampu berperang. Dengan demikian mereka dibagi menjadi dua belas rombongan. Mereka semua terlatih, dan terbiasa dengan latihan-latihan keprajuritan. Namun, tidak ada seorang pun yang dipaksa untuk memasuki tugas itu, dan mengorbankan waktu di atas satu bulan dalam setahun. yang mungkin sanggup mereka lakukan. Kecuali ada kejadian luar biasa, dengan segera mereka semua akan berkumpul bersama-sama. Merupakan hikmat dari para penguasa wilayah, dan banyak menjadi kepujian mereka, bahwa sementara mereka menjaga keamanan masyarakat, mereka juga harus berupaya mengurusi rombongan prajurit ini agar tetap bekerja dengan baik dan juga dengan nyaman, tanpa menyusahkan mereka.
3. Setiap rombongan memiliki panglima tinggi yang mengepalai mereka. Di samping perwira-perwira bawahan sebagai kepala pasukan seribu, seratus, dan lima puluh prajurit, ada seorang jenderal atau panglima besar untuk setiap rombongan atau legiun. Semua dua belas panglima besar ini terhitung di antara orang-orang yang berjasa dan pahlawan-pahlawan Daud (2Sam.

23, dan 1Taw. 11). Mulanya mereka terkenal dengan perbuatan-perbuatan besar, dan kemudian diangkat ke kedudukan yang tinggi. Baiklah sebuah kerajaan yang memberikan penghormatan atas jasa rakyatnya. Di sini dikatakan bahwa Benaya disebut sebagai anak imam kepala (ay. 5). Tetapi, kata Ibrani untuk *cohen* yang dipakai di sini mempunyai arti *imam* dan juga *pemimpin*. Jadi, di sini lebih baik diterjemahkan sebagai *pemimpin kepala*, atau *panglima* (seperti yang dipakai oleh terjemahan LAI – pen.). Dodai mengizinkan Miklot mengepalai (ay. 4), baik sebagai pengganti ketika ia tidak dapat hadir atau lemah tubuh, atau menjadi penggantinya kala ia mati. Benaya menempatkan anaknya di bawahnya (ay. 6). Asael juga digantikan oleh anaknya (ay. 7). Di sini, tampaknya rancangan pasukan sukarela ini ditetapkan pada awal pemerintahan Daud, sebab Asael dibunuh Abner ketika Daud masih memerintah di Hebron. Ketika peperangannya usai, ia menghidupkan kembali model aturan ini, dan meninggalkan keadaan pasukan tentara tetap seperti ini, untuk menjaga keamanan pemerintahan Salomo anaknya. Ketika kita mengira ada dalam keadaan yang paling aman, namun sementara kita masih berada di dalam tubuh jasmani ini, kita harus tetap bersiap-siap untuk menghadapi peperangan rohani. *Orang yang baru menyandangkan pedang janganlah memegahkan diri seperti orang yang sudah menanggalkannya*.

Angkatan Bersenjatanya (27:16-34)

16 Yang mengepalai suku-suku Israel: untuk orang Ruben ialah Eliezer bin Zikhri sebagai
pemimpin; untuk orang Simeon ialah Sefaca bin Maakha; 17 untuk suku Lewi ialah
Hasabya bin Kemuel; untuk keturunan Harun ialah Zadok; 18 untuk suku Yehuda ialah
Elihu, salah seorang saudara Daud; untuk suku Isakhar ialah Omri bin Mikhael; 19 untuk
suku Zebulon ialah Yismaya bin Obaja; untuk suku Naftali ialah Yerimot bin Azriel; 20
untuk bani Efraim ialah Hosea bin Azazya; untuk setengah suku Manasye ialah Yoel bin
Pedaya; 21 untuk setengah suku Manasye yang di Gilead ialah Yido bin Zakharia; untuk
suku Benyamin ialah Yaasiel bin Abner; 22 untuk suku Dan ialah Azareel bin Yeroham.
Itulah para kepala suku-suku Israel. 23 Daud tidak menghitung jumlah orang-orang yang
berumur dua puluh tahun ke bawah, sebab TUHAN telah menjanjikan untuk membuat
orang Israel sebanyak bintang-bintang di langit. 24 Memang Yoab, anak Zeruya, telah
mulai menghitung, tetapi ia tidak menyelesaikannya, sebab oleh karena hal itu orang
Israel tertimpa murka; dengan demikian jumlah mereka tidak dibukukan dalam kitab
sejarah raja Daud. 25 Yang mengawasi persediaan raja ialah Azmawet bin Adiel dan yang
mengawasi persediaan di luar kota, di kota-kota, di desa-desa dan di dalam menara-
menara lumbung ialah Yonatan bin Uzia. 26 Yang mengawasi para pekerja di ladang yang
harus mengusahakan tanah ialah Ezri bin Kelub. 27 Yang mengawasi kebun-kebun anggur
ialah Simei, orang Rama. Yang mengawasi hasil kebun anggur untuk persediaan anggur
ialah Zabdi, orang Syifmi. 28 Yang mengawasi pohon-pohon zaitun dan pohon-pohon ara
di Daerah Bukit ialah Baal-Hanan, orang Gederi; yang mengawasi persediaan minyak ialah
Yoas. 29 Yang mengawasi lembu sapi yang digembalakan di tanah Saron ialah Sitrai, orang

Saron; yang mengawasi lembu sapi di lembah-lembah ialah Safat bin Adlai. 30 Yang mengawasi unta-unta ialah Obil, orang Ismael; yang mengawasi keledai-keledai betina ialah Yehdeya, orang Meronot. 31 Yang mengawasi kambing domba ialah Yazis, orang Hagri. Mereka ini sekalian ialah para pengawas harta milik raja Daud. 32 Yonatan, saudara ayah Daud, adalah penasihat; dia seorang cerdas dan ahli kitab. Yehiel bin Hakhmoni membantu anak-anak raja. 33 Ahitofel adalah penasihat raja; Husai, orang Arki, adalah sahabat raja. 34 Yang menggantikan Ahitofel kemudian ialah Yoyada bin Benaya dan Abyatar. Panglima raja ialah Yoab.

Kita dapati di sini sebuah catatan,

I. Mengenai para pemimpin untuk mengepalai suku-suku Israel. Sesuatu yang berasal dari tatanan purbakala yang ditetapkan oleh Musa di padang belantara masih tetap terjaga selama itu, yaitu bahwa setiap suku harus memiliki kepala atau pemimpinnya. Kemungkinan besar ketetapan itu terus dipertahankan, baik melalui pemilihan atau penunjukan pengganti dalam keluarga yang sama. Nama-nama yang disebutkan di sini dicatat ketika mereka sedang memegang jabatan mereka. Elihu, atau Eliab, yang menjadi kepala suku Yehuda, adalah anak laki-laki sulung Isai, dan keturunan langsung dari Nahason dan Salmon, para kepala suku di zaman Musa. Tidak jelas apakah tugas para pemimpin itu mirip dengan perwira pembantu yang membimbing mereka dalam urusan ketentaraan, atau kepala-kepala pengadilan yang mengetuai urusan peradilan. Kekuasaan mereka sekarang, mungkin jauh lebih sedikit, karena semua suku sekarang sudah disatukan di bawah kuasa seorang raja. Ini berbeda daripada ketika masing-masing suku masih bertindak secara terpisah. Agama kita mewajibkan kita untuk tunduk, tidak hanya kepada raja sebagai penguasa yang tertinggi, tetapi juga kepada para pemimpin di bawahnya (1Ptr. 2:13-14), para pemimpin yang menyatakan keadilan. Pemimpin bani Benyamin adalah Yaasiel bin Abner (ay. 21). Meskipun Abner adalah musuh Daud, dan pernah merintanginya naik takhta, namun Daud tidak menghalangi kenaikan pangkat bagi anaknya. Bahkan mungkin ia sendiri yang mencalonkannya untuk kedudukan yang mulia ini, untuk mengajarkan kepada kita supaya membalas kejahatan dengan kebaikan.

II. Mengenai penghitungan rakyat (ay. 23-24). Di sini dikatakan,
    1. Bahwa ketika Daud memerintahkan untuk mengadakan penghitungan jumlah rakyat, ia melarang menghitung orang-orang yang berumur di bawah dua puluh tahun, karena takut menghina janji Tuhan bahwa jumlah orang Israel akan tak terhitung. Namun, itu hanyalah alasan yang buruk. Sebab selama itu tidak pernah ada kebiasaan untuk menghitung orang-orang yang berusia di bawah dua puluh tahun, lagi pula, janji

tentang jumlah mereka itu terutama berkaitan dengan orang-orang yang mampu bekerja.

2. Bahwa penghitungan di antara rakyat itu berasal dari kesombongan hati Daud, dan hasilnya tidaklah baik, karena tidak pernah disempurnakan. Juga tidak pernah dikerjakan dengan cermat, serta tidak pernah dicatat sebagai sebuah catatan resmi. Yoab merasa jijik atas perintah itu, dan melaksanakannya setengah bagian saja. Daud merasa malu karenanya, dan berharap kejadian itu dilupakan, karena perbuatan itu menurunkan murka Allah terhadap Israel. Dalam perenungan, seorang yang baik janganlah menyenangkan dirinya sendiri dengan apa yang ia ketahui tidak disenangi Allah. Ia tidak akan mendapat keuntungan, penghiburan dari apa diperolehnya dari dosa.

III. Mengenai pengawas-pengawas istana.

1. *Mereka ini sekalian ialah para pengawas harta milik raja*, begitulah mereka disebut (ay. 31). Misalnya, mereka mengawasi pengusahaan tanah dan ladang raja, kebun-kebun anggurnya, lembu dan sapinya, unta-untanya, keledai-keledai, dan kambing domba. Di sini tidak didapati petugas-petugas untuk urusan negara, untuk kegiatan olah raga, tidak ada pengurus busana, tidak ada pengurus upacara, tidak ada pengurus kuda, dan juga tidak ada pengurus anjing. Tetapi semua siap untuk kebutuhan istana, sesuai dengan kesederhanaan dan kepolosan zaman itu. Daud sendiri seorang prajurit hebat, sarjana besar, dan seorang raja yang agung, tetapi ia juga seorang penggarap yang hebat di tanah ladang-nya. Ia mengumpulkan banyak tanah sebagai miliknya sendiri. Ia mengumpulkan semuanya bukan untuk kesenangan, melainkan untuk dimanfaatkan. Sebab, raja sendiri *dihormati* dengan semuanya itu (Pkh. 5:9). Para pejabat berkuasa yang menginginkan rakyatnya menjadi rajin, harus menjadi contoh teladan dalam kerajinan dan ketekunan bekerja. Namun, sesudahnya kita dapati, bahwa orang-orang miskin dianggap cocok untuk menjadi tukang-tukang kebun anggur dan peladang-peladang (2Raj. 25:12). Namun saat itu Daud menempatkan orang-orang hebatnya untuk memimpin pekerjaan ini.
2. Mengenai para pegawai pendamping raja. Mereka terkenal karena kebijaksanaannya, dan terdidik dalam berbicara. Salah seorang saudara ayah Daud adalah orang yang bijaksana, dan ahli kitab. Ia tidak saja cerdas dalam hal kenegaraan, tetapi juga dalam hal kitab suci. Ia menjadi penasihat raja (ay. 32). Tokoh lain yang tidak diragukan lagi keunggulannya, dalam hal pemikiran dan kebijaksanaannya, adalah

seorang guru bagi anak-anaknya. Ahitofel, seorang yang sangat licik, menjadi penasihat raja. Sebaliknya, Husai, seorang yang jujur, menjadi sahabat raja dan orang kepercayaannya. Tampaknya raja tidak memiliki banyak penasihat, tetapi orang-orang yang ia miliki semuanya berkemampuan hebat. Kebijaksanaan para pemimpin dapat diamati terutama pada siapa pelayan yang dipilihnya. Tetapi Daud, meskipun ia memiliki semua orang kepercayaan dan saudara-saudara sepupu serta para penasihat yang sangat mengasihinya, ia lebih menyukai Alkitabnya melebihi mereka (Mzm. 119:24). *Ya, peringatan-peringatan-Mu menjadi kegemaranku, menjadi penasihat-penasihatku.*✍

PASAL 28

Kisah yang kita miliki tentang pengunduran diri Daud, dalam permulaan Kitab 1 Raja-raja, tidak membuat mataharinya begitu terang seperti yang diberikan dalam pasal ini dan pasal selanjutnya, di mana kita membaca tentang perpisahannya yang khidmat dengan putranya dan rakyatnya, dan harus diakui bahwa dia mengakhiri pemerintahannya dengan baik. Dalam pasal ini kita mendapati,

I. Sebuah pertemuan umum kerajaan diadakan (ay. 1).
II. Sebuah pengumuman resmi tentang penetapan Ilahi mengenai pewarisan dan kehormatan untuk membangun Bait Suci kepada Salomo (ay. 2-7).
III. Nasihat kepada rakyat dan kepada Salomo untuk menjadikan agama sebagai perhatian utama dalam hidup mereka (ay. 8-10).
IV. Model dan bahan-bahan yang diserahkan kepada Salomo untuk pembangunan Bait Suci (ay. 11-19).
V. Dorongan yang diberikan Daud kepada Salomo untuk melaksanakan dan memulai pembangunan Bait Suci (ay. 20-21).

Pesan Daud kepada Rakyat (28:1-10)

1 Daud mengumpulkan di Yerusalem segala pembesar Israel, yakni para kepala suku, para pemimpin rombongan orang-orang yang melayani raja, para kepala pasukan seribu dan kepala pasukan seratus, serta para kepala harta benda dan ternak kepunyaan raja dan anak-anaknya; bersama-sama mereka juga para pegawai istana dan para perwira dan semua pahlawan yang gagah perkasa. 2 Lalu berdirilah raja Daud dan berkata: "Dengarlah, hai saudara-saudaraku dan bangsaku! Aku bermaksud hendak mendirikan rumah perhentian untuk tabut perjanjian TUHAN dan untuk tumpuan kaki Allah kita; juga aku telah membuat persediaan untuk mendirikannya. 3 Tetapi Allah telah berfirman kepadaku: Engkau tidak akan mendirikan rumah bagi nama-Ku, sebab engkau ini seorang prajurit dan telah menumpahkan darah. 4 Namun TUHAN, Allah Israel, telah memilih aku dari antara segenap puakku untuk menjadi raja atas Israel selama-lamanya; sebab Ia telah

memilih Yehuda menjadi pemimpin, dan puakku dari antara kaum Yehuda, dan dari antara anak-anak ayahku Ia berkenan kepadaku untuk mengangkat aku sebagai raja atas seluruh Israel. 5 Dan dari antara anak-anakku sekalian – sebab banyak anak telah dikaruniakan TUHAN kepadaku – Ia telah memilih anakku Salomo untuk duduk di atas takhta pemerintahan TUHAN atas Israel. 6 Ia telah berfirman kepadaku: Salomo, anakmu, dialah yang akan mendirikan rumah-Ku dan pelataran-Ku sebab Aku telah memilih dia menjadi anak-Ku dan Aku akan menjadi bapanya. 7 Dan Aku akan mengokohkan kerajaannya sampai selama-lamanya, jika ia bertekun melakukan segala perintah dan peraturan-Ku seperti sekarang ini. 8 Maka sekarang, di depan mata seluruh Israel, jemaah TUHAN, dan dengan didengar Allah kita, aku berkata kepadamu: Peliharalah dan tuntutlah segala perintah TUHAN, Allahmu, supaya kamu tetap menduduki negeri yang baik ini dan mewariskannya sampai selama-lamanya kepada anak-anakmu yang kemudian. 9 Dan engkau, anakku Salomo, kenallah Allahnya ayahmu dan beribadahlah kepada-Nya dengan tulus ikhlas dan dengan rela hati, sebab TUHAN menyelidiki segala hati dan mengerti segala niat dan cita-cita. Jika engkau mencari Dia, maka Ia berkenan ditemui olehmu, tetapi jika engkau meninggalkan Dia maka Ia akan membuang engkau untuk selamanya. 10 Camkanlah sekarang, sebab TUHAN telah memilih engkau untuk mendirikan sebuah rumah menjadi tempat kudus. Kuatkanlah hatimu dan lakukanlah itu."

Sangat banyak pelayanan yang telah dilakukan oleh Daud dalam hari hidupnya. Ia telah *melakukan kehendak Allah pada zamannya* (Kis. 13:36). Namun kini waktu telah mendekati malam sehingga Daud harus meninggalkan dunia ini, dan sebagai gambaran dari Putra Daud, makin dekat dia kepada ajalnya makin sibuk saja dia, dan melakukan pekerjaannya dengan segala kekuatannya. Ia sekarang sudah sedikit pulih dari kurang enak badannya yang disebut dalam 1 Raja-raja 1:1, ketika seluruh tubuhnya harus diselimuti karena badannya kedinginan. Tetapi, adakah obat bagi usia yang lanjut? Dengan pulihnya kesehatan, ia mendapat kesempatan untuk melakukan sedikit lagi pelayanan bagi Allah dan kerajaannya.

I. Ia mengumpulkan segala pembesar kota untuk menemuinya, sehingga ia dapat mengucapkan selamat tinggal kepada mereka semua (ay. 1). Demikian pula yang dilakukan Musa (Ul. 31:28), dan Yosua (23:2; 24:1). Daud hanya mau menyatakan kemapanan makhotanya di hadapan dan bagi kepuasan orang-orang yang merupakan perwakilan dari rakyat.

II. Ia menyambut mereka dengan sepenuh hati dan hormat. Ia tidak hanya memaksakan diri untuk beranjak dari ranjangnya, untuk mengadakan pertemuan dengan mereka, karena kesempatan telah memberinya semangat yang baru. Tetapi juga beranjak dari kursinya, dan *berdiri* (ay. 2), sebagai penghormatan kepada Allah yang kehendak-Nya mau dinyatakannya, dan sebagai penghormatan kepada jemaah Israel milik Allah. Seakan-akan Daud memandang dirinya, kendati *majors ingulis – lebih besar daripada setiap orang di antara mereka,* tetapi *minor universis – lebih kecil daripada mereka*

semua secara keseluruhan. Umur dan kelemahannya, juga martabatnya, sebenarnya membolehkan dirinya untuk tetap duduk di kursi. Tetapi dia ingin menunjukkan bahwa dengan rendah hati dia sungguh bangga, baik dengan jumlah rakyatnya maupun dengan kekuasaannya atas mereka. Dengan teramat senang hati dia menikmati mereka semua sebagai *hamba-hambanya* selama ini (21:3), tetapi sekarang dia menyebut mereka sebagai *saudara-saudaranya,* yang dikasihinya, rakyatnya, yang diperhatikannya, bukan lagi sebagai hamba-hambanya, yang diperintahnya: *Dengarlah, hai saudara-saudaraku dan bangsaku!* Demikianlah para atasan harus bersikap kepada bawahan mereka, berbicara dengan kasih sayang dan sikap rendah hati. Mereka tidak akan menjadi kurang terhormat dengan berbuat demikian, melainkan lebih dicintai lagi. Demikianlah Daud menarik perhatian mereka kepada apa yang hendak disampaikannya.

III. Ia menyampaikan tujuan yang telah ditetapkannya untuk membangun sebuah rumah bagi Allah, tetapi bahwa Allah tidak mengizinkan dia untuk melakukannya (ay. 2-3). Hal ini telah disampaikannya kepada Salomo sebelumnya (22:7-8). *Rumah perhentian untuk tabut perjanjian* dikatakan di sini sebagai *sebuah rumah perhentian untuk tumpuan kaki Allah kita.* Sebab, sorga adalah takhta kemuliaan-Nya. Bumi, dan bait-bait suci termegah yang dapat dibangun di atasnya, tak lain hanyalah tumpuan kaki-Nya: begitu besar perbedaannya antara penyataan kemuliaan Ilahi di dunia atas dan di dunia bawah. Para malaikat mengelilingi takhta-Nya (Yes. 6:1). Kita yang cacing-cacing tanah hina ini hanya bisa *menyembah pada tumpuan kaki-Nya* (Mzm. 99:5; 132:7). Sebagai bukti dari ketulusan maksudnya untuk membangun Bait Suci, Daud memberi tahu mereka bahwa dia telah mempersiapkan segala-galanya, tetapi Allah tidak mengizinkannya untuk memulai membangun, sebab Allah telah menetapkan pekerjaan lain baginya untuk dilakukan, yang sudah cukup bagi satu orang, yaitu, untuk mengelola perang-perang Israel. Ia harus melayani rakyat dengan pedang. Orang lain harus membangun Bait Suci itu dengan tepat dan benar. Waktu damai adalah waktu untuk membangun (Kis. 9:31).

IV. Ia naik takhta lebih dulu, baru kemudian Salomo, namun keduanya tak diragukan *jure divino – oleh penetapan ilahi.* Mereka mendapat makhkota kerajaan ini tidak seperti yang terjadi pada raja manapun di bumi ini. Tuhan Allah Israel yang memilih keduanya secara langsung, melalui nubuatan, bukan kejadian-kejadian biasa (ay. 4-5). Tidak ada hak kesulungan yang

diistimewakan. *Detur digniori, non seniori – Penetapan raja itu terjadi melalui kelayakan, bukan berdasarkan umur.*

1. Yehuda bukanlah anak sulung Yakub, tetapi Allah memilih suku tersebut untuk menjadi suku pemimpin. Yakub mewariskan tongkat kerajaan tersebut (Kej. 49:10).
2. Tidaklah tampak bahwa keluarga Isai adalah keluarga sulung dari sukunya. Dari garis Yehuda sudah pasti bahwa bukan Isai yang sulung, sebab Syela ada sebelum Peres. Entah dari Nahason dan Salmon tidaklah pasti. Ram, ayah Nahason, punya seorang saudara yang lebih tua (1Taw. 2:9). Mungkin juga Boas, Obed, dan Isai punya saudara yang lebih tua. Namun *"Allah telah memilih keluarga ayahku."*
3. Daud adalah anak laki-laki bungsu dari Isai, tetapi Allah senang menjadikannya sebagai raja. Tampaknya hal itu baik bagi-Nya. Allah mengambil siapa yang disukai-Nya, seperti halnya Dia telah memilih Daud, seorang yang berkenan di hati-Nya.
4. Salomo adalah salah satu putra termuda dari Daud, tetapi Allah memilih dia untuk duduk di atas takhta, sebab dia adalah yang paling disukai dari antara yang lain untuk membangun Bait Suci, yang paling bijaksana dan yang terbaik hatinya.

V. Ia menjelaskan kepada mereka rancangan Allah yang murah hati mengenai Salomo (ay. 6-7): *Aku telah memilih dia untuk menjadi anak-Ku.* Demikianlah Daud mengumumkan putusan ketetapan, bahwa Tuhan telah berkata kepada Salomo, sebagai gambaran dari Kristus, *Anak-Ku engkau!* (Mzm. 2:7), anak yang Kukasihi. Karena itu, Salomo disebut *Yedija,* sebab Tuhan mengasihi dia, dan Kristus adalah Anak terkasih-Nya. Tentang Salomo Allah berkata, sebagai gambaran dari Dia yang akan datang,

1. *Ia akan membangun rumah-Ku.* Kristus adalah pendiri dan dasar dari Bait Suci Injili.
2. *Aku akan mengokohkan kerajaannya sampai selama-lamanya.* Firman ini memiliki penggenapannya di dalam kerajaan Mesias, yang akan berlanjut di dalam tangan Kristus di sepanjang abad (Yes. 9:7; Luk. 1:33) dan yang akan dipersembahkan kepada Allah, yaitu Sang Bapa, tetapi mungkin akan dipersembahkan kembali kepada Sang Penebus untuk selama-lamanya. Mengenai Salomo, janji tentang pendirian kerajaannya di sini disampaikan dengan syarat: *jika ia bertekun melakukan segala perintah dan peraturan-Ku seperti sekarang ini.* Salomo saat itu sangat bertumbuh dan baik: "Jika dia terus demikian, kerajaannya akan terus berlangsung,

tetapi jika tidak maka kerajaannya tidak akan terus berlangsung." Perhatikanlah, jika kita setia kepada kewajiban kita maka kita dapat mengharapkan kelangsungan dari perkenanan Allah, tetapi tidak sebaliknya. Biarlah kiranya mereka yang telah diajar dengan baik, dan memulai dengan baik, memperhatikan hal ini, bahwa jika mereka tetap demikian, mereka akan bahagia. Ketekunan mengenakan mahkota, kendati tidak memenangkannya.

VI. Ia menasihati mereka untuk tetap berpegang kepada Allah dan tugas panggilannya (ay. 8). Amatilah,

1. Isi nasihat: *Peliharalah dan tuntutlah segala perintah TUHAN, Allahmu.* TUHAN adalah Allah mereka. Hukum-hukum-Nya harus menjadi aturan mereka. Mereka harus menghormati semua perintah-Nya itu, bertekad untuk memeliharanya, dan, untuk itu, mereka harus menyelidikinya, yaitu harus mencari tahu mengenai tugas mereka, menyelidiki Kitab Suci, menerima nasihat, mencari hukum Tuhan di dalam mulut orang-orang yang menyimpan pengetahuan ini, dan berdoa kepada Allah untuk mengajar serta mengarahkan mereka. Semua perintah Allah tidak dapat terpelihara tanpa rasa kepedulian yang besar.
2. Kesungguhan dari nasihat. Daud menasihati mereka di hadapan seluruh bangsa Israel, yang akan memperhatikan nasihat umum ini, dan di hadapan Allah mereka. "Allah adalah saksi, dan jemaah ini adalah saksi, bahwa mereka diberikan nasihat yang disertai peringatan yang bagus pula. Jika mereka tidak menerimanya, maka itu adalah kesalahan mereka sendiri, dan Allah serta manusia akan menjadi saksi yang melawan mereka" (lih. 1Tim. 4:1, 5:21). Orang-orang yang mengakui agama, selama mereka menjaga perkenan Allah dan nama baik mereka di hadapan manusia, harus setia kepada pengakuan mereka itu.
3. Alasan untuk mematuhi nasihat itu. Itulah cara untuk menjadi bahagia, untuk memperoleh kedamaian di tanah negeri mereka yang baik ini, dan untuk terus mewariskannya kepada anak-anak mereka.

VII. Ia mengakhiri pertemuan itu dengan nasihat kepada Salomo sendiri (ay. 9-10). Ia sangat peduli agar Salomo menjadi orang yang saleh. Salomo akan menjadi seorang yang hebat, tetapi janganlah ia memandang remeh agama. Ia akan menjadi seorang yang berhikmat, dan inilah yang menjadi hikmatnya. Amatilah,

1. Nasihat yang diberikan Daud kepadanya. Salomo harus memandang kepada Allah, Allah ayahnya, ayahnya yang baik, yang telah mengabdikan dirinya kepada Allah dan mendidiknya bagi Allah. Ia dilahirkan di dalam keluarga Allah dan karenanya terikat untuk menjadi milik-Nya, dibesarkan di rumah Allah dan patut untuk bersyukur. *Jangan kautinggalkan temanmu dan teman ayahmu.* Ia harus mengenal Allah dan melayani Dia. Kita tidak dapat melayani Allah dengan benar, jika kita tidak mengenal Dia dengan benar. Dan sia-sialah kita mengenal Dia, jika kita tidak melayani Dia, melayani Dia dengan segenap hati dan pikiran. Kita menjadikan agama sia-sia, jika kita tidak mempedulikannya, dan mencondongkan hati dan perbuatan kita untuknya. Layanilah Allah dengan sempurna, yaitu dengan hati yang tulus sebab ketulusan adalah kesempurnaan ajaran Injil kita. Dan dengan pikiran yang rela, berdasarkan kasih, serta sebagai suatu umat yang rela hati, dengan riang hati dan sukacita.
2. Alasan-alasan untuk menguatkan nasihat ini.

   (1) Dua alasan kebenaran umum:

      [1] Bahwa rahasia jiwa kita terbuka di hadapan Allah. Ia menyelidiki semua hati, bahkan hati raja-raja, yang bagi manusia tidak dapat terselami (Ams. 25:3). *Oleh karena itu,* kita harus bersungguh-sungguh dan tulus hati, sebab jika kita berjiwa penipu, Allah melihatnya, dan Ia tidak dapat diperdayai. Kita *karenanya* harus menggunakan pikiran kita dan melibatkannya dalam pelayanan kepada Allah, sebab Dia memahami semua khayalan pikiran kita, yang baik dan yang jahat.

      [2] Bahwa kita berbahagia atau menderita di sini, dan untuk selamanya, berdasarkan apakah kita beribadah atau tidak beribadah kepada Allah. *Jika kita sungguh-sungguh mencari Dia dengan rajin, kita akan menemukan Dia,* dan hal itu cukup untuk membuat kita bahagia (Ibr. 11:6). Jika kita meninggalkan Dia, tidak beribadah kepada-Nya dan berpaling dari mengikut Dia, maka Dia akan membuang kita untuk selamanya, dan itu cukup untuk membuat kita sengsara. Perhatikanlah, Allah tidak pernah membuang siapa pun kecuali mereka yang lebih dahulu meninggalkan-Nya. Inilah,

   (2) Sebuah alasan yang khusus bagi Salomo (ay. 10): "*Engkau akan mendirikan sebuah rumah menjadi tempat kudus.* Oleh karena itu, carilah dan layanilah Allah, supaya pekerjaan tersebut dapat

dilakukan berdasarkan hati yang baik, dengan cara yang benar, dan yang dapat diterima."

3. Sarana-sarana yang dijabarkan di sini adalah ditujukan bagi kita semua:
   (1) Kehati-hatian: *Camkanlah.* Hati-hatilah terhadap sesuatu yang kelihatannya jahat atau yang memimpin kepada yang jahat.
   (2) Keberanian: *Kuatkanlah, dan lakukanlah itu.* Kita tidak dapat melakukan pekerjaan kita yang semestinya kecuali kita mempunyai tekad bulat dan mendapatkan kekuatan dari anugerah Ilahi.

Nasihat Daud kepada Salomo
(28:11-21)

11 Lalu Daud menyerahkan kepada Salomo, anaknya, rencana bangunan dari balai Bait
Suci dan ruangan-ruangannya, dari perbendaharaannya, kamar-kamar atas dan kamar-
kamar dalamnya, serta dari ruangan untuk tutup pendamaian. 12 Selanjutnya rencana dari
segala yang dipikirkannya mengenai pelataran rumah TUHAN, dan bilik-bilik di
sekelilingnya, mengenai perbendaharaan-perbendaharaan rumah Allah dan
perbendaharaan-perbendaharaan barang-barang kudus; 13 mengenai rombongan-
rombongan para imam dan para orang Lewi dan mengenai segala pekerjaan untuk ibadah
di rumah TUHAN dan segala perkakas untuk ibadah di rumah TUHAN. 14 Juga ia
memberikan emas seberat yang diperlukan untuk segala perkakas pada tiap-tiap ibadah;
dan diberikannya perak seberat yang diperlukan untuk segala perkakas perak pada tiap-
tiap ibadah, 15 yakni sejumlah emas untuk kandil-kandil emas dan lampu-lampunya yang
dari emas, seberat yang diperlukan tiap-tiap kandil dan lampu-lampunya, dan perak
untuk kandil perak seberat yang diperlukan perak untuk satu kandil dan lampu-lampu-
nya, sesuai dengan pemakaian tiap-tiap kandil dalam ibadah. 16 Kemudian diberikannya
sejumlah emas untuk meja-meja roti sajian, meja demi meja, dan perak untuk meja-meja
dari perak; 17 selanjutnya emas murni untuk garpu-garpu, dan bokor-bokor penyiraman
dan kendi-kendi, juga untuk piala-piala dari emas seberat yang diperlukan untuk tiap-tiap
piala, dan perak untuk piala dari perak seberat yang diperlukan untuk tiap-tiap piala;
18 juga emas yang disucikan untuk mezbah pembakaran ukupan seberat yang diperlukan
dan emas untuk pembentukan kereta yang menjadi tumpangan kedua kerub, yang
mengembangkan sayapnya sambil menudungi tabut perjanjian TUHAN. 19 Semuanya itu
terdapat dalam tulisan yang diilhamkan kepadaku oleh TUHAN, yang berisi petunjuk
tentang segala pelaksanaan rencana itu. 20 Lalu berkatalah Daud kepada Salomo, anaknya:
"Kuatkan dan teguhkanlah hatimu, dan lakukanlah itu; janganlah takut dan janganlah
tawar hati, sebab TUHAN Allah, Allahku, menyertai engkau. Ia tidak akan membiarkan
dan meninggalkan engkau sampai segala pekerjaan untuk ibadah di rumah Allah selesai.
21 Sesungguhnya, rombongan para imam dan para orang Lewi ada untuk melakukan
segala ibadah di rumah Allah, dan ada beberapa sukarelawan yang ahli dalam setiap tugas
yang dapat membantu engkau. Juga para pemimpin dan seluruh rakyat ini sepenuhnya
ada di bawah perintahmu."

Mengenai nasihat umum yang diberikan Daud kepada putranya untuk mencari Allah dan melayani Dia, kitab taurat merupakan satu-satunya aturan, dan tidak perlu yang lain. Namun, dalam membangun Bait Suci, Daud kini memberinya tiga hal:

1. Sebuah rancangan bangunan, sebab bangunan ini harus menjadi sebuah bangunan yang luar biasa yang belum pernah dilihat olehnya atau oleh perancangnya. Musa memiliki suatu pola Kemah Suci yang diperlihatkan kepadanya di gunung (Ibr. 8:5), demikian pula Daud tentang Bait Suci, melalui bantuan yang diilhamkan Allah langsung kepadanya (ay. 19). Hal itu diberikan kepadanya dalam bentuk tulisan, mungkin melalui pelayanan seorang malaikat, atau yang disampaikan kepada pikirannya secara jelas dan tepat seakan-akan seperti dalam sebuah tulisan. Namun dikatakan (ay. 12), dia memiliki *rencana dari segala yang dipikirkannya* dengan bantuan Roh. Rancangan hasil perenungan Daud atau hikmat Salomo tidak dapat diandalkan dalam urusan istimewa seperti ini. Bait Suci harus menjadi sesuatu yang kudus dan suatu gambaran dari Kristus. Harus ada di dalamnya tidak hanya kenyamanan dan kepatutan, tetapi juga kepentingannya: Bait Suci adalah semacam sakramen dan karenanya tidak boleh diserahkan begitu saja kepada kahlian atau temuan manusia untuk merancangnya, tetapi harus dirancang oleh ketetapan Ilahi. Kristus Bait Suci yang sejati, jemaat Bait Suci yang dibangun di atas dasar Injil, dan sorga Bait Suci yang kekal, semuanya dirancang menurut pertimbangan Ilahi, dan rencana dibuat berdasarkan hikmat Ilahi, telah dibuat dan disahkan sebelum dunia ada bagi kemuliaan Allah dan kehormatan kita. Pola Bait Suci ini diberikan Daud kepada Salomo supaya dia tahu apa yang harus disediakan dan harus melakukan apa selanjutnya sesuai dengan aturan yang tertentu. Ketika Kristus meninggalkan murid-murid-Nya dengan suatu tugas untuk membangun jemaat Injili, Dia juga memberi mereka sebuah rancangan yang tepat tentangnya, memerintahkan mereka untuk melaksanakannya, dan berpaut padanya seperti yang diperintahkan-Nya. Rancangan-rancangan tertentu disebutkan di sini, tentang serambi, yang harus lebih tinggi dari yang lain, seperti sebuah menara gereja. Kemudian ada ruangan-ruangan, baik ruang kudus dan ruang maha kudus, dengan ruangan-ruangan di sebelah, untuk perbendaharaan, kamar-kamar atas, dan kamar-kamar sebelah dalam, terutama *ruangan untuk tutup pendamaian* (ay. 11). Juga tentang pelataran-pelataran, dan bilik-bilik di sekelilingnya, di mana barang-barang kudus diletakkan. Uskup Patrick percaya bahwa, dari semua benda lain, kemah suci yang didirikan oleh Musa dan segala perabotnya, yang kini sudah tidak digunakan lagi, diletakkan di sini, yang menyatakan bahwa dalam kegenapan waktu semua sarana yang dipakai di zaman Musa, segala tata upacaranya yang berlaku pada waktu itu, harus dikesampingkan dengan rasa hormat, dan sesuatu yang lebih baik akan datang menggantikannya. Daud memberi Salomo sebuah daftar rombongan para imam, pola-pola dari segala perkakas

untuk ibadah (ay. 13), dan sebuah pola dari kereta yang menjadi tumpangan kerub (ay. 18). Di samping dua kerub di atas tutup pendamaian itu, ada dua kerub lagi yang jauh lebih besar, yang sayap-sayapnya mencapai dari dinding ke dinding (1Raj. 6:23, dst.), dan yang tentangnya Daud di sini memberi kepada Salomo polanya, yang disebut sebuah *kereta.* Sebab para malaikat adalah kereta-kereta Allah (Mzm. 68:18).

2. Bahan-bahan yang paling mahal untuk semua perangkat Bait Suci. Dan supaya semuanya tidak dibuat kurang daripada pola yang ada, Daud telah menimbang jumlah yang tepat untuk masing-masing perangkat dari emas dan perak (ay. 14). Dalam kemah suci di sana hanya ada satu kandil emas. Dalam Bait Suci ada sepuluh kandil emas (1Raj. 7:49), di samping yang perak (ay. 15). Dalam kemah suci hanya ada satu meja. Tetapi dalam Bait Suci, di samping ada meja roti sajian, di sana juga ada sepuluh meja lain untuk keperluan yang lain (2Taw. 4:8), di samping meja-meja yang terbuat dari perak. Sebab, rumah ini yang jauh lebih besar dari kemah, akan terlihat kosong jika tidak memiliki perangkat yang sepadan dengan luas ruangan. Emas untuk mezbah pembakaran ukupan secara khusus dikatakan sebagai *emas yang disucikan* (ay. 18, KJV: *ditempa dengan baik*), sehingga lebih murni daripada yang lainnya. Oleh karena mezbah tersebut merupakan gambaran dari kepengantaraan Kristus, yang tidak lain harus lebih murni dan lebih sempurna.
3. Petunjuk-petunjuk cara untuk mencari pertolongan dalam usaha yang besar ini. "Jangan takut perlawanan. Jangan takut fitnahan dan masalah. Hati-hatilah jangan sampai salah berperilaku dalam Bait Suci, seperti di dalam kasus Uza. Jangan takut akan celaan dari pembangun bodoh, yang mulai membangun tetapi tidak sanggup menyelesaikannya. Jangan tawar hati.
   (1) Allah akan menolongmu dan engkau haruslah pertama-tama mengandalkan Dia (ay. 20): *TUHAN Allah, Allahku,* yang kupilih dan kulayani, yang selama ini menyertai aku dan membuat aku sejahtera, dan kepada siapa, dari pengalaman pribadiku tentang kuasa-Nya dan kebaikan-Nya, aku jamin, Dia pasti akan menyertai engkau, mengarahkan, menguatkan, dan membuatmu berhasil. Ia tidak akan mengecewakan atau meninggalkan engkau." Perhatikanlah, kita dapat menjadi yakin bahwa Allah, yang melindungi nenek moyang kita dan menuntun mereka melalui ibadah di zaman mereka, dengan cara yang sama, akan menyertai kita di zaman sekarang ini, jika kita setia kepada-Nya, dan tidak akan meninggalkan kita, selama Ia memiliki pekerjaan untuk Ia kerjakan di dalam kita atau melalui kita. Kata-kata yang sama yang dipakai untuk menguatkan hati Yosua (Yos. 1:5), dan Salomo,

diberikan juga kepada semua orang percaya (Ibr. 13:5). Ia *sekali-kali tidak akan membiarkan engkau dan sekali-kali tidak akan meninggalkan engkau.* Allah tidak akan pernah meninggalkan siapa pun kecuali mereka lebih dahulu meninggalkan-Nya.

(2) "Orang-orang yang baik akan membantu engkau (ay. 21). Para imam dan orang-orang Lewi akan menasihati engkau, dan engkau akan dapat bertanya kepada mereka. Engkau memiliki para pekerja yang baik, yang rela hati dan terampil." Dan inilah dua sifat yang sangat baik dalam diri seorang pekerja, terutama di dalam diri mereka yang bekerja di Bait Suci. Dan *akhirnya,* "Para pembesar dan umat akan dijauhkan dari melawan atau menghalangi pekerjaan itu, sebab mereka semua sepenuhnya ada di bawah perintahmu, setiap orang di tempatnya masing-masing siap untuk membantumu." Maka pekerjaan baik pasti akan terus berlanjut ketika semua pihak yang terkait sehati di dalamnya, dan tidak ada yang secara diam-diam menghalanginya, melainkan semuanya bekerja dengan sungguh-sungguh hati di dalamnya.✍

PASAL 29

Daud telah mengatakan apa yang harus disampaikannya kepada Salomo. Tetapi masih ada lagi yang perlu dikatakannya kepada jemaah Israel sebelum berpisah dengan mereka.

I. Ia mendorong mereka untuk memberi dukungan, sesuai dengan kemampuan mereka, bagi pembangunan dan penyelesaian Bait Suci (ay. 1-5).
II. Mereka membawa banyak persembahan mereka dengan sukarela (ay. 6-9).
III. Daud menaikkan doa dan pujian yang khidmat kepada Allah pada kesempatan ini (ay. 10-20), dengan korban persembahan (ay. 21-22).
IV. Salomo dengan ini dijadikan raja dengan sukacita yang besar dan keagungan (ay. 23-25).
V. Daud, segera sesudah ini menyelesaikan perjalanan hidupnya (ay. 26-30). Dan sukar untuk mengatakan yang mana yang bersinar lebih terang di sini, matahari yang terbenam atau matahari yang terbit.

Persembahan untuk Bait Suci (29:1-9)

1 Berkatalah raja Daud kepada segenap jemaah itu: "Salomo, anakku yang satu-satunya
dipilih Allah adalah masih muda dan kurang berpengalaman, sedang pekerjaan ini besar,
sebab bukanlah untuk manusia bait itu, melainkan untuk TUHAN Allah. 2 Dengan segenap
kemampuan aku telah mengadakan persediaan untuk rumah Allahku, yakni emas untuk
barang-barang emas, perak untuk barang-barang perak, tembaga untuk barang-barang
tembaga, besi untuk barang-barang besi, dan kayu untuk barang-barang kayu, batu
permata syoham dan permata tatahan, batu hitam dan batu permata yang berwarna-
warna, dan segala macam batu mahal-mahal dan sangat banyak pualam. 3 Lagipula oleh
karena cintaku kepada rumah Allahku, maka sebagai tambahan pada segala yang telah
kusediakan bagi rumah kudus, aku dengan ini memberikan kepada rumah Allahku dari
emas dan perak kepunyaanku sendiri 4 tiga ribu talenta emas dari emas Ofir dan tujuh
ribu talenta perak murni untuk menyalut dinding ruangan, 5 yakni emas untuk barang-
barang emas dan perak untuk barang-barang perak dan untuk segala yang dikerjakan

oleh tukang-tukang. Maka siapakah pada hari ini yang rela memberikan persembahan kepada TUHAN?" 6 Lalu para kepala puak dan para kepala suku Israel dan para kepala pasukan seribu dan pasukan seratus dan para pemimpin pekerjaan untuk raja menyatakan kerelaannya. 7 Mereka menyerahkan untuk ibadah di rumah Allah lima ribu talenta emas dan sepuluh ribu dirham, sepuluh ribu talenta perak dan delapan belas ribu talenta tembaga serta seratus ribu talenta besi. 8 Siapa yang mempunyai batu permata menyerahkannya kepada Yehiel, orang Gerson itu, untuk perbendaharaan rumah TUHAN. 9 Bangsa itu bersukacita karena kerelaan mereka masing-masing, sebab dengan tulus hati mereka memberikan persembahan sukarela kepada TUHAN; juga raja Daud sangat bersukacita.

Di sini kita dapat mengamati,

I. Betapa apiknya Daud berbicara kepada para pembesar Israel untuk mengajak mereka memberi sumbangan bagi pembangunan Bait Suci. Ini adalah tugas kita untuk *saling mendorong dalam kasih dan dalam pekerjaan baik,* tidak hanya untuk berbuat baik sendiri, tetapi juga untuk menarik orang lain berbuat baik sedapat mungkin. Ada banyak orang yang sangat kaya di Israel. Mereka semua akan berbagi manfaat dengan adanya Bait Suci itu, serta berbagi hari-hari yang damai yang akan menyertai Bait Suci itu. Oleh karena itu, kendati Daud tidak mau mengenakan pajak kepada mereka, untuk diberikan untuk Bait Suci, dia mengusulkan mereka memberikan persembahan sukarela, sebab apa yang dilakukan untuk pekerjaan kesalehan dan amal harus dilakukan secara sukarela dan bukan karena paksaan. Sebab Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita.
    1. Ia ingin agar jemaah Israel mempertimbangkan bahwa Salomo itu masih muda dan belum berpengalaman, sehingga membutuhkan pertolongan. Salomolah orang yang telah dipilih Allah untuk melakukan pekerjaan ini, dan karenanya layak untuk mendapatkan sokongan yang baik dari mereka. Merupakan hal yang baik untuk mendorong orang-orang yang masih muda dan belum berpengalaman dalam pekerjaan Allah.
    2. Bahwa pekerjaan itu begitu besar, sehingga semua tangan harus terulur untuk melanjutkannya. Istana yang harus dibangun itu bukanlah untuk manusia, tetapi untuk TUHAN Allah. Makin besar yang disumbangkan bagi pembangunan itu, makin megah pula ia, dan dengan begitu Bait itu akan semakin baik dalam memenuhi tujuannya.
    3. Daud memberi tahu jemaah betapa besar persiapan yang telah dibuatnya bagi pekerjaan ini. Ia tidak bermaksud untuk melempar semua beban ke pundak mereka, juga bukan bahwa Bait Suci harus dibangun sepenuhnya melalui sumbangan, melainkan bahwa mereka harus menunjukkan niat baik mereka, dengan menambahkan kepada apa yang telah dilakukannya (ay. 2): *Dengan segenap kemampuan aku*

telah mengadakan persediaan, yaitu, "Aku telah menjadikan pembangunan Bait Suci sebagai urusanku." Pekerjaan bagi Allah memang harus dilakukan dengan segenap kekuatan, atau kita tidak akan berhasil.

4. Daud memberikan kepada jemaah sebuah teladan yang baik. Di samping apa yang dikhususkan bagi pelayanan ini di luar jarahan dan upeti dari bangsa-bangsa tetangga, yang diperuntukkan bagi pembangunan rumah Allah (sebelumnya, 22:14), di luar dari bagiannya, Daud juga telah mempersembahkan sejumlah besar persembahan untuk memperindah dan melengkapinya, yaitu 3.000 talenta emas dan 7.000 talenta perak (ay. 4-5), dan hal ini dilakukannya karena kasihnya yang besar kepada rumah Allahnya. Ia memberikan semuanya ini, bukan seperti pimpinan gereja membangun gereja, sebagai pengganti penebusan dosa, atau untuk menebus dosa, atau seperti orang Farisi memberikan amal, untuk dilihat oleh manusia. Tetapi murni karena ia mencintai tempat kediaman Allah. Maka dia mengakuinya (Mzm. 26:8) dan di sini dia membuktikannya. Orang-orang yang menunjukkan kasih mereka kepada pelayanan Allah tidak akan memikirkan kerugian atau harga yang terlalu besar untuk dipersembahkan kepadanya. Demikianlah persembahan kita akan menyenangkan Allah, ketika dilakukan karena kasih. Orang-orang yang menunjukkan kasih mereka kepada hal-hal yang di atas akan menunjukkan kasih mereka kepada rumah Allah, jalan kita menuju sorga. Nah, Daud menjelaskan tindakannya ini untuk menggugah hati mereka agar melakukan hal yang sama. Perhatikanlah, orang-orang yang ingin menarik orang lain berbuat apa yang baik harus mendahului mereka. Orang-orang yang secara khusus maju melebihi yang lain di dalam kedudukan dan martabat, terlebih lagi harus berusaha membuat terang mereka bersinar di depan manusia, sebab pengaruh keteladanan mereka lebih kuat dan luas daripada orang lain.
5. Daud mendorong mereka untuk melakukan seperti yang telah dilakukannya (ay. 5): *Maka siapakah pada hari ini yang rela memberikan persembahan kepada TUHAN?*
   (1) Masing-masing kita, di tempat kita, harus melayani Tuhan dan mengkhususkan pelayanan kita kepada-Nya, memisahkannya dari hal-hal lain yang asing dan tercampur dengannya, dan mengarahkan serta merancangnya bagi kehormatan dan kemuliaan Allah.
   (2) Kita harus membuat ibadah kepada Allah sebagai urusan kita, harus *mengisi tangan kita bagi Tuhan,* demikianlah istilah bahasa Ibraninya. Orang-orang yang melibatkan diri dalam pelayanan Allah akan membuat tangan mereka terisi penuh. Ada cukup pekerjaan

bagi semua orang dalam pelayanan tersebut. Pemenuhan tangan kita dalam pelayanan kepada Allah berarti bahwa kita harus melayani Dia saja, melayani Dia dengan berlimpah, dan melayani Dia dengan kekuatan anugerah yang berasal dari Dia.

(3) Kita harus merasa bebas di dalam pelayanan kepada-Nya itu, melakukannya dengan sukarela dan segera, melakukannya hari ini, ketika kita sedang berpikiran baik. *Siapakah yang rela?* Sekarang kiranya dia menunjukkannya.

II. Betapa eloknya mereka semua menyokong bagi pembangunan Bait Suci ketika mereka telah mendapatkan dorongan. Kendati mereka dibujuk untuk melakukannya, namun tetap dikatakan, *Mereka mempersembahkannya dengan sukarela* (ay. 6, KJV). Demikianlah kata Daud yang mengenal hati jemaahnya. Bahkan, mereka mempersembahkan *dengan tulus hati,* dari dasar hati yang baik dan dengan penghormatan yang sungguh-sungguh kepada kemuliaan Allah (ay. 9). Betapa murah hatinya mereka tampak dari jumlah persembahan mereka (ay. 7-8). Mereka memberi sebagaimana adanya mereka, seperti para pemimpin, seperti para pemimpin Israel. Dan merupakan hari kerja yang menyenangkan saat itu. Sebab,

1. *Bangsa itu bersukacita,* yang dapat dimaksudkan sebagai orang-orang yang telah memberi persembahan: mereka senang atas kesempatan untuk memuliakan Allah dengan harta mereka, dan senang atas pengharapan untuk bahwa pekerjaan yang baik ini akan selesai. Atau, rakyat biasa bersukacita atas kemurahan hati para pembesar mereka, bahwa mereka memiliki para pemimpin yang demikian tertuju hatinya bagi pekerjaan baik ini. Setiap orang Israel senang melihat pekerjaan Bait Suci dilanjutkan dengan penuh semangat.
2. *Raja Daud sangat bersukacita* melihat dampak yang baik dari kidung-kidung pujiannya dan dari sarana-sarana ibadah lainnya yang ia tetapkan. Ia bersukacita karena putranya dan penggantinya akan memiliki orang-orang di sekitarnya yang begitu mencintai rumah Allah. Ia bersuka melihat pekerjaan ini, yang begitu melekat di hatinya, akan terus berjalan. Perhatikanlah, sungguh membangkitkan semangat orang-orang baik yang hendak meninggalkan dunia ini, ketika mereka melihat orang-orang yang mereka tinggalkan sangat bersemangat bagi agama dan mau tetap mempertahankannya. *Sekarang, Tuhan, biarkanlah hamba-Mu ini pergi dalam damai sejahtera.*

Doa Daud kepada Allah dan Korban Persembahan (29:10-22)

10 Lalu Daud memuji TUHAN di depan mata segenap jemaah itu. Berkatalah Daud:
"Terpujilah Engkau, ya TUHAN, Allahnya bapa kami Israel, dari selama-lamanya sampai
selama-lamanya. 11 Ya TUHAN, punya-Mulah kebesaran dan kejayaan, kehormatan,
kemasyhuran dan keagungan, ya, segala-galanya yang ada di langit dan di bumi! Ya
TUHAN, punya-Mulah kerajaan dan Engkau yang tertinggi itu melebihi segala-galanya
sebagai kepala. 12 Sebab kekayaan dan kemuliaan berasal dari pada-Mu dan Engkaulah
yang berkuasa atas segala-galanya; dalam tangan-Mulah kekuatan dan kejayaan; dalam
tangan-Mulah kuasa membesarkan dan mengokohkan segala-galanya. 13 Sekarang, ya
Allah kami, kami bersyukur kepada-Mu dan memuji nama-Mu yang agung itu. 14 Sebab
siapakah aku ini dan siapakah bangsaku, sehingga kami mampu memberikan
persembahan sukarela seperti ini? Sebab dari pada-Mulah segala-galanya dan dari
tangan-Mu sendirilah persembahan yang kami berikan kepada-Mu. 15 Sebab kami adalah
orang asing di hadapan-Mu dan orang pendatang sama seperti semua nenek moyang
kami; sebagai bayang-bayang hari-hari kami di atas bumi dan tidak ada harapan. 16 Ya
TUHAN, Allah kami, segala kelimpahan bahan-bahan yang kami sediakan ini untuk
mendirikan bagi-Mu rumah bagi nama-Mu yang kudus adalah dari tangan-Mu sendiri dan
punya-Mulah segala-galanya. 17 Aku tahu, ya Allahku, bahwa Engkau adalah penguji hati
dan berkenan kepada keikhlasan, maka aku pun mempersembahkan semuanya itu
dengan sukarela dan tulus ikhlas. Dan sekarang, umat-Mu yang hadir di sini telah kulihat
memberikan persembahan sukarela kepada-Mu dengan sukacita. 18 Ya TUHAN, Allah
Abraham, Ishak dan Israel, bapa-bapa kami, peliharalah untuk selama-lamanya kecen-
derungan hati umat-Mu yang demikian ini dan tetaplah tujukan hati mereka kepada-Mu.
19 Dan kepada Salomo, anakku, berikanlah hati yang tulus sehingga ia berpegang pada
segala perintah-Mu dan peringatan-Mu dan ketetapan-Mu, melakukan segala-galanya dan
mendirikan bait yang persiapannya telah kulakukan." 20 Kemudian berkatalah Daud
kepada segenap jemaah itu: "Pujilah kiranya TUHAN, Allahmu!" Maka segenap jemaah itu
memuji TUHAN, Allah nenek moyang mereka, kemudian mereka berlutut dan sujud
kepada TUHAN dan kepada raja. 21 Keesokan harinya mereka mempersembahkan korban
sembelihan dan korban bakaran kepada TUHAN, yakni seribu ekor lembu, seribu ekor
domba jantan dan seribu ekor domba muda, dengan korban-korban curahannya dan
sangat banyak korban sembelihan demi seluruh Israel. 22 Lalu mereka makan dan minum
pada hari itu di hadapan TUHAN dengan sukacita yang besar, kemudian menyatakan
untuk kedua kalinya Salomo, anak Daud, sebagai raja dan mengurapi dia bagi TUHAN
sebagai raja dan Zadok sebagai imam.

Di sini kita mendapati,

I. Doa khidmat dipanjatkan Daud kepada Allah atas persembahan mulia para pembesarnya bagi pembangunan Bait Suci (ay. 10): *Lalu Daud memuji TUHAN,* tidak hanya di kamarnya, tetapi *di depan mata segenap jemaah itu.* Inilah yang saya harapkan ketika membaca (ay. 9) bahwa *Daud sangat bersukacita.* Sebab seorang yang saleh seperti dia tidak diragukan lagi akan menyatakan syukurnya sama besarnya dengan sukacitanya. Ia yang melihat sekeliling dengan sukacita pasti akan melihat ke atas dengan pujian. Daud kini sudah tua dan melihat dirinya sedang mendekati ajal. Dan sangat baik bagi orang-orang kudus yang lanjut usia, dan yang sedang mendekati ajal, untuk melapangkan hati mereka dengan puji-pujian dan ucapan syukur. Hal ini akan membungkam keluhan mereka atas kelemahan tubuh dan mem-

bantu mengurangi rasa suram terhadap ajal yang mendekat itu. Mazmur Daud, menjelang bagian akhir kitab ini, kebanyakannya mazmur pujian. Semakin dekat kita datang kepada dunia pujian-pujian yang abadi itu, maka kita harus lebih banyak berbicara dengan menggunakan bahasa dan melakukan pekerjaan dari dunia itu. Dalam doanya itu,

1. Daud memuja Allah dan memberikan kemuliaan kepada-Nya sebagai Allah Israel, *terpujilah dari selama-lamanya sampai selama-lamanya.* Doa Tuhan kita berakhir dengan sebuah doksologi (doa pujian) yang sangat mirip dengan kata pembuka Daud di sini, *Kerajaan dan kuasa dan kemuliaan.* Inilah pujian yang benar kepada Allah, yaitu dengan rasa kekaguman dan rasa hormat yang kudus, dan dengan kasih sayang patut mengakui,
   (1) Kesempurnaan-Nya yang tak terbatas. Tidak hanya Allah itu agung, berkuasa, mulia, dll., tetapi juga bahwa kepunyaan-Nyalah kebesaran, kuasa dan kemuliaan, yaitu Dia memiliki semuanya di dalam diri-Nya dan dari diri-Nya sendiri (ay. 11). Ia adalah sumber dan pusat dari segala sesuatu yang cemerlang dan terberkati. Semua sifat dan gelar yang dapat kita berikan kepada-Nya dalam puji-pujian kita yang terluhur, semuanya tak terbantahkan lagi ada pada-Nya. Kepunyaan-Nya adalah *kebesaran.* Kebesaran-Nya adalah luar biasa hebat dan tak terselami. Dan segala sesuatu yang lain adalah kecil, bukanlah apa-apa, dibandingkan Dia. Kepunyaan-Nya adalah *kuasa,* dan kuasa-Nya adalah mahakuasa dan tak terlawankan. Kekuasaan adalah milik-Nya, dan segala kekuasaan dari semua makhluk ciptaan berasal dari Dia dan bergantung pada Dia. Kepunyaan-Nya adalah *kemuliaan.* Sebab kemuliaan-Nya adalah tujuan-Nya dan tujuan dari seluruh penciptaan. Segala kemuliaan yang dapat kita berikan kepada-Nya dengan hati, bibir, dan hidup kita, sangat jauh dari apa yang menjadi hak-Nya. Kepunyaan-Nya adalah *kemenangan.* Ia melebihi dan melampaui semua, dan sanggup untuk menaklukkan dan mengalahkan segala sesuatu bagi diri-Nya. Dan kemenangan-Nya adalah tak tertandingi dan tak terkendalikan. Dan kepunyaan-Nya adalah *keagungan,* nyata dan pribadi. Bersama Dia adalah keagungan yang mengerikan, yang tak terungkapkan dan tak terbayangkan.
   (2) Kekuasaan-Nya yang berdaulat, sebagai pemilik sah atas segala sesuatu: *Segala-galanya yang ada di langit dan di bumi,* dan ada dalam penguasaan-Nya, dengan hak penciptaan yang tak terbantahkan, dan sebagai penguasa tertinggi dan pemerintah dari

semua: *kepunyaan-Mulah kerajaan,* dan semua raja adalah rakyat-Mu. Sebab Engkau adalah kepala dan yang harus ditinggikan dan disembah sebagai kepala di atas segala sesuatu."

(3) Pengaruh dan pekerjaan-Nya di seluruh alam semesta. Semua yang kaya dan terhormat di antara anak-anak manusia memperoleh kekayaan dan kehormatan mereka dari Allah. Pengakuan ini yang Daud inginkan untuk diperhatikan dan dimiliki oleh para pembesarnya, sehingga mereka tidak menganggap diri berjasa apa pun kepada Allah dengan pemberian amal mereka. Sebab dari Allah mereka memperoleh kekayaan dan kehormatan mereka, dan apa yang telah mereka kembalikan kepada-Nya hanyalah sebagian kecil saja dari apa yang telah mereka terima dari Dia. Barang siapa besar di antara sesamanya, tangan Allah-lah yang menjadikan mereka demikian. Dan, kekuatan apa pun yang kita miliki, Allahlah yang memberikannya kepada kita, sebagai *Allah Bapa kami Israel* (ay. 10; Mzm. 68:36).

2. Daud mengakui dengan penuh syukur anugerah Allah yang memampukan mereka untuk menyokong dengan sukacita kepada pembangunan Bait Suci (ay. 13-14): *Sekarang, ya Allah kami, kami bersyukur kepada-Mu.* Perhatikanlah, semakin kita berbuat baik bagi Allah, semakin kita berutang budi kepada-Nya atas kehormatan dipakai dalam pelayanan-Nya, dan atas anugerah yang memampukan kita, dalam takaran apa pun, untuk melayani Dia. *Adakah ia berterima kasih kepada hamba itu?* (Luk. 17:9). Tidak: tetapi hamba itu memiliki banyak alasan untuk berterima kasih kepada tuannya. Daud bersyukur kepada Allah karena mereka sanggup *mempersembahkan dengan sukarela.* Perhatikanlah,

   (1) Sungguh merupakan sebuah contoh yang agung tentang kuasa anugerah Allah di dalam kita untuk dapat melakukan pekerjaan Allah dengan sukarela. Ia mengerjakan *baik kemauan maupun pekerjaan.* Dan di hari kuasa-Nyalah umat-Nya dibuat-Nya rela hati (Mzm. 110:3).

   (2) Kita harus memberikan kepada Allah segala kemuliaan dari semua kebaikan yang dilakukan kapan pun, baik oleh diri sendiri atau oleh orang lain. Pekerjaan baik kita janganlah menjadi hal kebanggaan diri, atau pekerjaan baik orang lain menjadi sanjungan kita, tetapi keduanya harus menjadi puji-pujian kita kepada-Nya. Sebab sudah

tentu merupakan kehormatan dan kesukaan besar di dunia untuk melayani Allah dengan setia.

3. Daud berbicara dengan kerendahan hati tentang dirinya, dan bangsanya, serta persembahan yang kini mereka bawa kepada Allah.

   (1) Bagi diri sendiri, dan orang-orang yang bersamanya, kendati mereka adalah para pembesar, dia kagum bahwa Allah begitu memperhatikan mereka dan melakukan begitu banyak bagi mereka (ay. 14): *Siapakah aku ini dan siapakah bangsaku?* Daud dan Israel adalah orang-orang yang paling terhormat di dalam dunia. Namun dia berbicara tentang dirinya dan mereka sebagai orang-orang yang tidak layak untuk mendapatkan perhatian dan perkenanan Ilahi. Daud sekarang tampak sangat agung, memimpin dalam sebuah sidang yang besar, menunjuk penerusnya, dan membawa suatu persembahan yang mulia bagi kehormatan Allah. Tetapi dia merasa kecil dan rendah di mata Allah: *siapakah aku ini, ya TUHAN?* Sebab (ay. 15) *kami adalah orang asing di hadapan-Mu dan orang pendatang,* makhluk ciptaan yang hina dan tercela. Para malaikat di sorga tinggal nyaman di sana. Tetapi orang-orang kudus di bumi hanyalah orang asing di sini: *sebagai bayang-bayang hari-hari kami di atas bumi.* Hari-hari hidup Daud sama banyak jumlahnya dengan kebanyakan orang. Sebab dia dahulu adalah seorang tokoh besar, seorang yang baik, seorang yang berguna, tetapi kini hanyalah seorang yang tua, orang yang hidup lama dan hidup bagi tujuan yang baik: tetapi dia menganggap diri tidak hanya termasuk dalam bilangan orang-orang kebanyakan, tetapi juga yang terdepan yang harus mengakui bahwa *hari-hari di atas bumi adalah sebagai bayang-bayang,* yang menyatakan bahwa hidup kita adalah suatu kehidupan yang sia-sia, suatu kehidupan yang gelap, suatu kehidupan yang sementara, dan suatu kehidupan yang akan memiliki titik akhir entah di dalam terang yang sempurna atau kegelapan yang pekat. Kata-kata berikutnya menjelaskan: *Tidak ada harapan.* Kita tidak dapat mengharapkan hal-hal besar apa pun dari hidup itu, atau mengharapkan keberlangsungannya yang lama. Hal ini disebut di sini untuk melarang kita menyombongkan pelayanan yang kita lakukan bagi Allah. Sayang! Pelayanan itu dibatasi pada sedikitnya waktu. Pelayanan itu hanyalah bagian dari suatu kehidupan yang lemah dan pendek, dan karenanya apa yang dapat kita banggakan olehnya?

(2) Mengenai persembahan mereka, *Ya TUHAN,* katanya, *dari pada-Mulah segala-galanya dan dari tangan-Mu sendirilah persembahan yang kami berikan kepada-Mu* (ay. 14), dan lagi (ay. 16), *Segala kelimpahan bahan-bahan yang kami sediakan ini untuk mendirikan bagi-Mu rumah bagi nama-Mu yang kudus adalah dari tangan-Mu sendiri dan punya-Mulah segala-galanya.* "Kami mendapatnya dari Engkau sebagai suatu pemberian yang cuma-cuma, dan karenanya terikat untuk menggunakannya bagi Engkau. Dan apa yang kami persembahkan kepada Engkau hanyalah utang atau bunga dari milik-Mu." "Demikian pula" (kata Uskup Patrick) "kita harus mengakui Allah dalam segala hal rohani, dengan merujuk setiap pikiran yang baik, tujuan yang baik, pekerjaan yang baik, sebagai berutang kepada anugerah-Nya, dari siapa kita menerimanya." *Barangsiapa yang bermegah, hendaklah ia bermegah di dalam Tuhan.*

4. Daud menyampaikan kepada Allah mengenai kesungguhan hatinya di dalam apa yang telah dilakukannya (ay. 17). Merupakan suatu kepuasan besar bagi seorang yang baik untuk berpikir bahwa Allah adalah *penguji hati dan berkenan kepada keikhlasan,* sehingga, kalau ada yang salah menafsirkan atau menghinanya, maka Dia mengenal dan berkenan kepada *jalan orang yang benar.* Merupakan kelegaan Daud bahwa Allah mengenal dan berkenan dengan persembahannya dan persembahan bangsanya. Ia tidak bangga akan pekerjaan baiknya atau iri hati akan pekerjaan baik orang lain.
5. Daud berdoa kepada Allah untuk bangsa dan untuk Salomo, agar keduanya dapat melanjutkan apa yang telah mereka mulai. Dalam doa ini Daud menyapa Allah sebagai *Allah Abraham, Ishak, dan Yakub,* Allah dalam kovenan dengan mereka dan dengan kita karena mereka. Tuhan, berilah kami anugerah untuk melakukan dengan baik bagian kami dari kovenan itu, supaya kami tidak kehilangan berkatnya. Atau demikian: mereka dijaga oleh anugerah Allah untuk tetap setia di jalan mereka. Kiranya anugerah yang sama yang cukup bagi mereka juga cukup bagi kita.

   (1) Untuk bangsa itu dia berdoa (ay. 18) agar kebaikan yang telah ditaruh ke dalam pikiran mereka akan selalu dipelihara-Nya, agar mereka tidak akan pernah menjadi lebih buruk dari keadaan mereka sekarang, tidak akan pernah kehilangan keyakinan yang mereka miliki sekarang, atau menjadi dingin di dalam kasih mereka kepada rumah Allah, melainkan selalu memiliki pikiran yang sama tentang

segala sesuatu seperti yang mereka miliki sekarang. Hasil-hasil besar bergantung pada hal-hal terdalam dan terluhur dalam imajinasi pikiran hati kita, apa tujuan kita dan apa yang paling suka kita pikirkan. Jika kebaikan menguasai hati kita, atau hati teman-teman kita, maka baiklah untuk melalui doa memasrahkan penjagaannya kepada anugerah Allah: "TUHAN, jagalah, jagalah untuk selamanya. Daud telah mempersiapkan bahan-bahan bagi Bait Suci. Tetapi, TUHAN, kiranya Engkau mempersiapkan hati mereka untuk kesempatan yang istimewa tersebut." *Tetapkanlah* hati mereka, demikianlah tafsiran luasnya. "Teguhkanlah ketetapan hati mereka. Mereka berpikiran baik. Peliharalah mereka agar terus demikian ketika aku pergi, mereka dan keturunan mereka untuk selama-lamanya."

(2) Untuk Salomo dia berdoa (ay. 19), *Berikanlah hati yang tulus.* Ia telah menasihati Salomo (28:9) untuk melayani Allah *dengan hati yang tulus.* Kini di sini dia berdoa kepada Allah untuk memberi Salomo hati yang demikian. Ia tidak berdoa, "TUHAN, jadikanlah Salomo seorang yang kaya, seorang yang besar, seorang yang pandai." Tetapi, "TUHAN, jadikanlah Salomo seorang yang jujur." Sebab hal itu lebih baik dari semua yang lain. "TUHAN, *berikanlah Salomo hati yang tulus,* tidak hanya secara umum *untuk berpegang pada segala perintah-Mu,* tetapi juga secara khusus *untuk mendirikan bait suci,* supaya dia dapat melakukan tugasnya dengan mata yang terpatri kepadanya." Namun pembangunan rumah Allah ini tidak akan membuktikan bahwa dia memiliki hati yang tulus kecuali dia mengarahkan hatinya untuk berpegang kepada segala perintah Allah. Tidaklah berguna untuk mendirikan gereja yang akan menyelamatkan kita, jika kita hidup dalam ketidaktaatan kepada hukum Allah.

II. Kesepakatan yang menggembirakan dari sidang pertemuan yang besar dan khidmat ini

1. Mereka bergabung bersama Daud dalam menyembah Allah. Ketika Daud selesai dengan doanya, dia memanggil mereka untuk menyatakan kesepakatan mereka (*Pujilah kiranya TUHAN, Allahmu,* ay. 20), yang kemudian mereka lakukan, dengan *berlutut dan sujud,* suatu gerakan pemujaan. Tak peduli suara siapa pun itu yang kedengaran, dari mereka yang bergabung bersamanya saat itu, yang memperoleh berkat bukanlah

yang *berlutut dan bersujud,* tetapi yang melakukannya *dengan mengangkat jiwa.*

2. Mereka menyatakan hormat mereka kepada raja, memandangnya sebagai alat di dalam tangan Allah bagi kebaikan mereka. Dan, dengan menghormati raja, mereka menghormati Allah.
3. Hari berikutnya mereka mempersembahkan dengan berlimpah korban-korban bagi Allah (ay. 21), korban bakaran, yang dibakar seluruhnya, dan korban sembelihan, di mana sang pemberi mendapat bagian yang terbesar bagi dirinya sendiri. Dengan ini mereka menyatakan rasa syukur yang tulus kepada Allah atas kebaikan keadaan bangsa mereka, kendati Daud sebentar lagi harus meninggalkan dunia ini
4. Mereka mengadakan perjamuan dan bersukacita di hadapan Allah (ay. 22). Sebagai tanda sukacita mereka di dalam Allah, dan persekutuan dengan-Nya, mereka menyantap korban sembelihan mereka dalam ibadah di hadapan TUHAN. Apa yang telah dipersembahkan kepada Allah itulah yang mereka makan, yang menyatakan kepada mereka bahwa mereka tidak akan pernah kekurangan karena sokongan sukarela mereka saat ini bagi pembangunan Bait Suci. Mereka sendiri seharusnya bersukacita atas kelegaan yang diperoleh karena Bait Suci itu.
5. Mereka menjadikan Salomo raja untuk kedua kalinya. Setelah diurapi sebelumnya secara tergesa-gesa, pada peristiwa pemberontakan Adonia, sekarang dipikirkan tepat untuk mengulangi upacaranya, supaya rakyat merasa lebih puas lagi. Mereka *mengurapi dia bagi TUHAN.* Para pembesar harus memandang dirinya sebagai orang-orang yang dipisahkan bagi Allah, untuk menjadi pelayan-Nya, dan harus memerintah dalam takut akan Allah. Zadok juga diurapi menjadi imam sebagai pengganti Abyatar, yang baru-baru ini telah kehilangan kehormatannya. Berbahagialah engkau, hai Israel! Di bawah kepemimpinan raja dan imam yang demikian.

Salomo Dielu-elukan
(29:23-30)

[23] Kemudian duduklah Salomo sebagai raja menggantikan Daud, ayahnya, di atas takhta yang ditetapkan TUHAN; ia mendapat kemujuran, sehingga setiap orang Israel mendengarkan perkataannya. [24] Lalu semua pemimpin dan pahlawan, juga semua anak raja Daud mengakui kekuasaan raja Salomo. [25] TUHAN membuat Salomo luar biasa besar di mata seluruh orang Israel dan mengaruniakan kepadanya keagungan kerajaan seperti tidak pernah ada pada semua raja sebelum dia yang memerintah atas Israel. [26] Demikianlah Daud bin Isai telah memerintah atas seluruh Israel. [27] Ia memerintah atas orang Israel selama empat puluh tahun; di Hebron ia memerintah tujuh tahun dan di

Yerusalem ia memerintah tiga puluh tiga tahun. 28 Kemudian matilah ia pada waktu telah putih rambutnya, lanjut umurnya, penuh kekayaan dan kemuliaan, kemudian naik rajalah Salomo, anaknya, menggantikan dia. 29 Sesungguhnya, riwayat raja Daud dari awal sampai akhir tertulis dalam riwayat Samuel, pelihat itu, dan dalam riwayat nabi Natan, dan dalam riwayat Gad, pelihat itu, 30 beserta segala hidupnya sebagai raja dan kepahlawanannya dan keadaan zaman yang dialaminya dan dialami Israel dan segala kerajaan di negeri-negeri lain.

Ayat-ayat ini membawa Raja Salomo ke takhtanya dan Raja Daud ke kuburnya. Dengan demikian generasi yang bangkit mendorong keluar yang mendahuluinya dan berkata, "Berilah ruang bagi kami." Setiap orang ada masanya.

I. Inilah kebangkitan Salomo (ay. 23): *Duduklah Salomo di atas takhta yang ditetapkan oleh TUHAN.* Bukan takhta yang dipersiapkan TUHAN di sorga, tetapi takhta Israel yang disebut *takhta yang ditetapkan TUHAN,* sebab tidak hanya Dia raja atas segala bangsa, dan semua raja memerintah di bawah Dia, tetapi juga secara khusus Dia adalah raja Israel (1Sam. 12:12). Ia yang mendirikan dasar, dan mengisi takhta Israel, dengan petunjuk langsung. Hukum-hukum negara dari kerajaan mereka bersifat Ilahi. Urim dan para nabi adalah penasihat pribadi raja-raja mereka. Oleh karenanya takhta mereka disebut *takhta yang ditetapkan TUHAN.* Kerajaan Salomo menggambarkan kerajaan dari Mesias, dan kerajaan-Nya itu sungguh *takhta yang ditetapkan TUHAN.* Sebab Bapa tidak menghakimi manusia, tetapi telah menyerahkan seluruh penghakiman kepada-Nya. Karena itu Daud menyebut Dia sebagai *Raja-Ku* (Mzm. 2:6). Setelah duduk di atas *takhta yang ditetapkan TUHAN,* takhta yang dimaksudkan Allah sendiri bagi dia, Salomo menjadi jaya. Orang-orang yang mengikuti petunjuk Ilahi dapat mengharapkan kesuksesan melalui berkat Ilahi. Salomo berjaya sebab,

   1. Bangsanya memberi hormat kepadanya, sebagai seorang yang patut untuk dihormati: *Setiap orang Israel mendengarkan perkataannya,* yaitu, siap untuk mengikat janji setia kepadanya (ay. 23), semua pemimpin dan pahlawan, dan bahkan *semua anak raja Daud,* kendati oleh karena usia dan pengalaman lebih berhak atas takhta, menerima dia sebagai raja, dan *mengakui kekuasaan raja Salomo.* Allah mencondongkan hati mereka untuk berbuat demikian, sehingga pemerintahannya, dari sejak awal, menjadi damai. Ayahnya adalah seorang yang lebih baik darinya, tetapi mencapai takhta dengan banyak kesusahan, setelah penundaan yang lama, dan melalui banyak langkah dan lambat pula. Tetapi Daud mempunyai iman yang lebih besar, sehingga menghadapi lebih banyak cobaan. *Mereka mengakui kekuasaan raja Salomo* (Ibrani: *mereka memberikan tangan di bawah Salomo),* yaitu, mengikat diri dengan

sumpah untuk selalu setia kepadanya. Meletakkan tangan di bawah paha merupakan sebuah upacara kuno yang digunakan dalam bersumpah. Atau mereka semuanya begitu bersungguh-sungguh sehingga menaruh tangan mereka di bawah kakinya untuk melayani dia.

2. Allah menaruh kehormatan ke atas Salomo. Karena siapa yang menghormati Salomo, Allah akan menghormatinya: *TUHAN membuat Salomo luar biasa besar* (ay. 25). Penampilan dan kehadirannya, saya duga dengan pasti, memiliki pengaruh yang sangat besar dan dahsyat di dalamnya. Semua yang dikatakan dan dilakukannya mendatangkan hormat dan penghargaan. Tak seorang pun dari semua hakim atau raja Israel, para pendahulunya, menjadi seorang tokoh agung seperti dia atau hidup dalam kemegahan yang demikian.

II. Inilah kesiapan Daud, orang hebat itu, untuk turun dari panggung. Ahli sejarah di sini membawa dia kepada akhir masanya, membiarkan dia tertidur, dan menarik tirai menutupinya.

1. Diberikan suatu ringkasan tentang tahun-tahun pemerintahannya (ay. 26-27). Ia memerintah selama 40 tahun, seperti halnya Musa, Otniel, Debora, Gideon, Eli, Samuel, dan Saul, yang ada sebelum dia, dan Salomo sesudah dia.
2. Dikisahkan secara singkat tentang kematiannya (ay. 28), bahwa dia meninggal *lanjut umurnya, penuh kekayaan dan kemuliaan,* yaitu,
   (1) Sarat dengan semuanya. Ia sangat tua, sangat kaya, dan sangat dihormati oleh Allah dan manusia. Ia telah banyak berperang sejak masa mudanya, sehingga terus terancam nyawanya. Tetapi dia tidak dihapuskan di tengah-tengah hari kejayaannya, melainkan dipelihara melewati segala bahaya peperangan, menjalani masa tua dengan baik, dan meninggal dalam damai, meninggal di pembaringannya, bahkan di ranjang kehormatan.
   (2) Dipuaskan dengan semuanya. Ia *lanjut umurnya, penuh kekayaan dan kemuliaan.* Yaitu dia mendapat kecukupan di dunia ini dari kekayaan dan kehormatannya, dan tahu kapan merasa cukup, sebab dia sangat siap untuk mati dan meninggalkan semuanya, sembari berkata, *Allah akan menarik aku* (Mzm. 49:16), dan, *Engkau besertaku* (Mzm. 23:4). Seorang yang baik akan segera penuh hari-harinya, menjadi kaya dan terhormat, tetapi tidak akan pernah puas dengannya. Tidak ada kepuasan selain di dalam kasih kemurahan Allah.

3. Untuk kisah yang lebih lengkap tentang kehidupan dan pemerintahan Daud, kita dirujuk kepada sejarah atau catatan zaman itu, yang ditulis oleh Samuel selama Daud hidup, dan dilanjutkan, setelah kematiannya, oleh Natan dan Gad (ay. 29). Di sana kita dapat mengamati pemerintahannya di dalam negeri dan peperangannya di luar negeri, serta *zaman,* yaitu, keadaan *zaman, yang dialaminya* (ay. 29-30). Semua catatan ini pernah ada, tetapi sekarang telah hilang. Perhatikanlah, adalah baik untuk mencatat tentang sejarah jemaat yang asli kendati tidak keramat atau berasal dari pengilhaman Ilahi.✍

TAFSIRAN MATTHEW HENRY

KITAB 2 TAWARIKH

TAFSIRAN KITAB 2 TAWARIKH

Disertai Renungan Praktis



Kitab ini diawali dengan pemerintahan Salomo dan pembangunan Bait Suci, kemudian berlanjut dengan sejarah raja-raja Yehuda sejak masa itu sampai ke masa pembuangan. Dengan demikian kitab ini diakhiri dengan kejatuhan kerajaan termasyhur itu serta penghancuran Bait Suci. Kerajaan keluarga Daud ini, seperti halnya muncul lebih dahulu, demikian juga ia jauh lebih unggul dalam nilai dan martabat dibandingkan dengan keempat kerajaan ternama yang muncul dalam mimpi Nebukadnezar. Menurut perkiraan saya, kerajaan Babel diawali dengan Nebukadnezar sendiri – *tuankulah kepala yang dari emas itu*, dan hanya bertahan selama sekitar tujuh puluh tahun. Kerajaan Persia bertahan sekitar seratus tiga puluh tahun dalam beberapa keluarga. Kekaisaran Yunani bertahan sekitar tiga ratus tahun, terbagi dalam beberapa bagian, sedangkan kekaisaran Romawi bertahan tiga ratus tahun. Namun, menurut saya, Daud merupakan pahlawan yang lebih hebat daripada para pendiri kerajaan-kerajaan tadi, dan Salomo merupakan raja yang lebih agung daripada semua raja besar semua kerajaan itu. Selain itu, pergantian tampuk pemerintahan kerajaan keluarga Daud tetap terpelihara menurut garis keturunan di sepanjang sejarah kerajaan itu, yang berlangsung selama empat ratus hingga lima ratus tahun. Dan sesudah meredup cukup lama, pemerintahan itu kembali bersinar di dalam kerajaan Sang Mesias, di mana *besar kekuasaannya, dan damai sejahtera*nya *tidak akan berkesudahan*. Selain lebih asli, sejarah kerajaan Yahudi ini juga lebih menghibur dan mengandung pelajaran, dibanding sejarah-sejarah semua kerajaan lain. Sebelum ini kita sudah membaca kisah tentang keluarga Daud di dalam Kitab Raja-raja pertama dan kedua, yang berselang-seling dengan kisah raja-raja Israel, yang memakan tempat lebih banyak daripada kisah raja-raja Yehuda.

Namun, di dalam Kitab 2 Tawarikh ini kita memiliki kisah tentang raja-raja Yehuda seluruhnya. Di sini cukup banyak hal yang sudah pernah kita baca, diulang kembali. Namun, banyak bagian kisah yang ditulis lebih lengkap, dan banyak cerita lain ditambahkan, yang sebelum ini tidak kita dapati, terutama yang berhubungan dengan urusan agama. Sebab, Kitab ini merupakan sejarah jemaat dan ditulis sebagai pembelajaran bagi kita, agar bangsa-bangsa dan keluarga-keluarga tahu, bahwa mereka dapat berharap akan berhasil dan sejahtera hanya dan hanya apabila mereka tetap berada di jalan kewajiban mereka terhadap Allah. Sebab, sudah sejak dahulu kala raja-raja yang baiklah yang berjaya, sedangkan raja-raja jahat menderita. Kita mendapati pemerintahan Salomo yang penuh kedamaian (ps. 1-9), kemudian pemerintahan Rehabeam yang bernoda (ps. 10-12), pemerintahan Abia yang singkat namun sibuk (ps. 13), pemerintahan Asa yang cukup panjang dan bahagia (ps. 14-16), pemerintahan Yosafat yang saleh dan makmur (ps. 17-20), pemerintahan Yoram dan Ahazia yang durhaka dan hina (ps. 21-22), pemerintahan Yoas dan Amazia yang goncang (ps. 24-25), pemerintahan Uzia yang panjang dan penuh keberhasilan (ps. 26), pemerintahan Yotam yang biasa-biasa saja (ps. 27), pemerintahan Ahas yang penuh kecemaran dan lalim (ps. 28), pemerintahan Hizkia yang penuh mulia dan gemilang (ps. 29-32), pemerintahan lalim Manasye dan Amon (ps. 33), pemerintahan Yosia yang membawa pembaharuan hidup (ps. 34-35), serta pemerintahan anak-anaknya yang membawa kehancuran (ps. 36). Bila semua digabungkan, kebenaran firman Allah akan tampak, bahwa *Siapa yang menghormati Aku, akan Kuhormati, tetapi siapa yang menghina Aku, akan dipandang rendah*. Di dalam pengurutan waktunya, cendekiawan Whiston memperkirakan bahwa kitab-kitab yang berisi sejarah yang ditulis sesudah pembuangan umat Israel (yaitu kedua Kitab Tawarikh, Kitab Ezra, dan Kitab Nehemia) mengandung lebih banyak kesalahan dalam hal nama serta angka, dibandingkan dengan semua kitab Perjanjian Lama lainnya, akibat kecerobohan para juru tulisnya. Namun, meskipun hal itu masih bisa dimaafkan, kesalahan-kesalahan itu begitu kecil sehingga kita boleh meyakini bahwa bagaimanapun juga, *dasar yang diletakkan Allah itu teguh*.✍

PASAL 1



Di akhir Kitab 1 Tawarikh diceritakan bagaimana Allah meninggikan Salomo dan umat Israel menaatinya. Allah dan bangsa Israel sama-sama menghormatinya. Sekarang dalam Kitab 2 Tawarikh ini diceritakan,

I. Bagaimana Salomo menghormati Allah dengan mempersembahkan korban (ay. 1-6) dan dengan berdoa (ay. 7-12).
II. Bagaimana Salomo menghormati bangsa Israel dengan meningkatkan kekuatan, kekayaan, dan perdagangan mereka (ay. 13-17).

Kebaikan Allah kepada Salomo (1:1-12)

1 Salomo, anak Daud, menjadi kuat dalam kedudukannya sebagai raja; TUHAN, Allahnya,
menyertai dia dan menjadikan kekuasaannya luar biasa besarnya. 2 Salomo memberi
perintah kepada seluruh Israel, kepada kepala-kepala pasukan seribu dan pasukan
seratus, kepada para hakim dan kepada semua pemimpin di seluruh Israel, yakni para
kepala puak. 3 Lalu pergilah Salomo bersama-sama dengan segenap jemaah itu ke bukit
pengorbanan yang di Gibeon, sebab di situlah Kemah Pertemuan Allah yang dibuat Musa,
hamba TUHAN itu, di padang gurun. 4 – Tetapi Daud telah mengangkut tabut Allah dari
Kiryat-Yearim ke tempat yang disiapkannya bagi tabut itu, – sebab ia telah memasang
kemah untuk tabut itu di Yerusalem. 5 Namun mezbah tembaga yang dibuat Bezaleel bin
Uri bin Hur masih ada di sana di depan Kemah Suci TUHAN. Maka ke sanalah Salomo dan
jemaah itu meminta petunjuk TUHAN. 6 Salomo mempersembahkan korban di sana di
hadapan TUHAN di atas mezbah tembaga yang di depan Kemah Pertemuan itu; ia
mempersembahkan seribu korban bakaran di atasnya. 7 Pada malam itu juga Allah
menampakkan diri kepada Salomo dan berfirman kepadanya: "Mintalah apa yang hendak
Kuberikan kepadamu." 8 Berkatalah Salomo kepada Allah: "Engkaulah yang telah
menunjukkan kasih setia-Mu yang besar kepada Daud, ayahku, dan telah mengangkat aku
menjadi raja menggantikan dia. 9 Maka sekarang, ya TUHAN Allah, tunjukkanlah
keteguhan janji-Mu kepada Daud, ayahku, sebab Engkaulah yang telah mengangkat aku
menjadi raja atas suatu bangsa yang banyaknya seperti debu tanah. 10 Berilah sekarang
kepadaku hikmat dan pengertian, supaya aku dapat keluar dan masuk sebagai pemimpin
bangsa ini, sebab siapakah yang dapat menghakimi umat-Mu yang besar ini?" 11
Berfirmanlah Allah kepada Salomo: "Oleh karena itu yang kauingini dan engkau tidak
meminta kekayaan, harta benda, kemuliaan atau nyawa pembencimu, dan juga tidak
meminta umur panjang, tetapi sebaliknya engkau meminta kebijaksanaan dan pengertian

untuk dapat menghakimi umat-Ku yang atasnya Aku telah merajakan engkau, 12 maka kebijaksanaan dan pengertian itu diberikan kepadamu; selain itu Aku berikan kepadamu kekayaan, harta benda dan kemuliaan, sebagaimana belum pernah ada pada raja-raja sebelum engkau dan tidak akan ada pada raja-raja sesudah engkau."

Di sini terdapat,

I. Keberhasilan Salomo yang luar biasa (ay. 1). Walaupun ia memiliki gelar yang harus diperjuangkan melalui persaingan, namun karena Allah beserta dengannya, ia *menjadi kuat dalam kedudukannya sebagai raja*. Hati dan tangannya dikuatkan, begitu pula perhatiannya kepada rakyat. Penyertaan Allah akan menjadi kekuatan kita.

II. Kesalehan dan ibadahnya yang luar biasa. Ayahnya seorang nabi, pemazmur, dan sebagian besar perhatiannya tertuju kepada tabut perjanjian. Namun, sesudah banyak membaca di Kitab Suci perihal Kemah Suci yang didirikan Daud berikut mezbah-mezbahnya, Salomo sepertinya lebih memberikan penghormatan terhadap semua itu dibanding yang diberikan Daud. Keduanya sama-sama bertindak dengan baik, dan jangan seorang pun dari mereka yang dicela. Apabila semangat seseorang paling banyak dicurahkan kepada satu segi dalam agama, sedangkan orang lain mencurahkannya kepada segi lain, janganlah mereka menghakimi atau mencela satu sama lain.
    1. Semua para pembesar Salomo haruslah merupakan orang-orang baik, supaya mereka ikut bergabung dengannya dalam menyembah Allah. Ia berbicara kepada para kepala pasukan, para hakim dan kepada semua pemimpin, yakni para kepala puak, supaya mereka pergi bersamanya ke Gibeon (ay. 2-3). Wewenang dan hak haruslah diberikan kepada orang-orang yang hendak menggunakannya demi kemuliaan Allah dan kemajuan agama. Sudah menjadi kewajiban kita untuk melibatkan semua orang yang ada di bawah pengaruh kita, supaya mereka bersama-sama ikut beribadah. Sungguh sangat diharapkan agar banyak orang bergabung dengan kita dalam beribadah, semakin banyak semakin baik, dan semakin terasa bagaikan berada di sorga. Salomo mengawali pemerintahannya dengan mengadakan kunjungan bersama umat ke mezbah Allah untuk beribadah di sana. Ini merupakan pertanda yang sangat baik. Dengan demikian para pejabat pemerintah dapat lebih berusaha sebaik mungkin bagi diri sendiri dan juga bagi rakyat, apabila mereka menyertakan Allah dalam kegiatan mereka sedari mula.
    2. Di sana Salomo mempersembahkan korban dengan berlimpah (ay. 6): *seribu korban bakaran*, dan mungkin juga sejumlah besar korban

keselamatan, yang dengannya ia *mengadakan perayaan di hadapan TUHAN* bersama umat yang mengikutinya. Apabila Allah menabur banyak, Ia juga mengharapkan tuaian yang banyak. Daud, ayahnya, telah mewariskan banyak ternak kepadanya (1Taw. 27:29, 31), dan oleh sebab itu ia memberi Allah persembahan yang setimpal dari kumpulan ternak itu. Tabut Allah berada di Yerusalem (ay. 4), tetapi mezbah masih berada di Gibeon (ay. 5), maka ke sanalah ia membawa korban persembahannya, sebab *mezbah* itulah *yang menguduskan persembahan itu*.

3. Salomo memanjatkan doa yang indah kepada Allah. Doa ini, termasuk jawabannya, telah kita dapati sebelum ini di Kitab 1 Raja-raja 3:5 dan seterusnya.

   (1) Allah meminta Salomo memohonkan apa yang diinginkannya. Tidak saja supaya Ia menempatkan Salomo di jalan yang benar untuk menerima perkenan yang memang disediakan baginya *Mintalah maka kamu akan menerima, supaya penuhlah sukacitamu*, tetapi juga supaya Ia dapat mengujinya, bagaimana keadaan hatinya, supaya Ia mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Sifat manusia terlihat dalam semua pilihan dan keinginan mereka. Pertanyaan "Apa yang ingin *kaumiliki*?" akan menguji seseorang sama baiknya dengan pertanyaan "Apa yang akan *kaulakukan*?" Demikian jugalah Allah menguji Salomo untuk mengetahui apakah ia merupakan salah satu dari *anak-anak dunia ini* yang berkata, *Siapa yang akan memperlihatkan yang baik kepada kita?*, atau dari anak-anak terang yang berkata, *Biarlah cahaya wajah-Mu menyinari kami, ya TUHAN*. Apa yang kita pilih, itulah yang akan kita dapatkan, dan itulah yang akan menjadi bagian kita sesuai pilihan kita, apakah itu kekayaan dan kesenangan dunia ini, atau kekayaan dan kesukaan rohani.

   (2) Sebagaimana layaknya seorang putra Daud sejati, Salomo lebih memilih berkat rohani dibanding berkat yang tidak bertahan lama. Yang dimintanya di sini adalah, *hikmat dan pengertian*. Ia mengakui bahwa kedua hal tersebut merupakan pemberian yang lebih diinginkannya, dan bahwa hanya Allah sendirilah yang dapat memberikannya (Ams. 2:6). Allah memberikan kemampuan untuk memahami, dan kepada-Nya sajalah kita harus memohon untuk diperlengkapi dengannya. Di sini terdapat dua hal yang dimintanya dan yang tidak kita dapati di dalam Kitab Raja-raja:

[1] *Engkaulah yang telah mengangkat aku menjadi raja menggantikan ayahku* (ay. 8). "TUHAN, Engkau telah menaruhku di tempat ini, dan oleh karena itu aku dapat dengan iman meminta dari-Mu kasih karunia guna memampukanku melaksanakan kewajibanku." Apa pun pelayanan yang kita percaya diberikan Allah kepada kita, kita punya alasan untuk berharap bahwa Ia akan memberi kita kecakapan untuk melakukannya. Tetapi, itu belumlah semua. "TUHAN, Engkau telah menaruhku di tempat ini untuk menggantikan Daud, seorang yang hebat dan baik hatinya, yang telah memenuhi kewajibannya dengan begitu baik. Oleh sebab itu, berilah aku hikmat, supaya bangsa Israel tidak mengalami kerugian oleh karena perubahan yang terjadi akibat perbuatanku. Haruskah aku memerintah menggantikan ayahku? TUHAN, beri aku roh ayahku." Perhatikanlah, keunggulan mereka yang mendahului kita, dan kewajiban kita untuk memelihara dan melanjutkan pekerjaan baik yang telah mereka laksanakan, seharusnya mendorong kita untuk berusaha menyamai atau bahkan melebihi mereka. Selain itu, untuk mendorong kita berdoa memohon hikmat dan kasih karunia dari Allah, supaya kita dapat melaksanakan pekerjaan Allah dalam hidup kita, sama setia dan baiknya seperti yang telah dilakukan orang-orang itu dalam hidup mereka.

[2] *Tunjukkanlah keteguhan janji-Mu kepada Daud, ayahku* (ay. 9). Yang dimaksudkan Salomo adalah janji yang berkaitan dengan pengganti Daud. "Dalam melaksanakan janji itu TUHAN, *berilah sekarang kepadaku hikmat*." Kita tidak mendapati hikmat yang dimintanya itu termasuk dalam hal-hal yang dijanjikan, tetapi hikmat itu memang diperlukan demi melaksanakan apa yang telah dijanjikan (2Sam. 7:13-15). Janji itu berbunyi, *Dialah yang akan mendirikan rumah bagi nama-Ku dan Aku akan mengokohkan takhta kerajaannya untuk selama-lamanya. Ia akan menjadi anak-Ku*, dan *kasih setia-Ku tidak akan hilang dari padanya*. "Sekarang, TUHAN, kecuali Engkau memberiku hikmat, rumah-Mu tidak akan dibangun, dan takhta kerajaanku tidak akan kokoh. Aku akan berperilaku dengan cara yang tidak pantas sesuai hubunganku dengan Engkau sebagai Bapa. Aku akan bertindak salah sehingga kehilangan kasih setia-Mu dan menyia-nyiakannya. Oleh karena itu, TUHAN, *berilah sekarang kepadaku*

hikmat." Perhatikanlah, *Pertama*, janji-janji Allah merupakan permohonan terbaik kita dalam doa. Ingatlah akan *janji yang Kauucapkan kepada hamba-Mu*. *Kedua*, anak-anak boleh menerima penghiburan dari janji-janji kovenan yang melalui baptisan diminta dan dipegang orangtua mereka bagi anak-anak mereka. *Ketiga*, cara terbaik untuk memperoleh manfaat dari janji-janji serta hak istimewa kovenan itu adalah dengan berdoa sungguh-sungguh kepada Allah meminta hikmat serta kasih karunia-Nya untuk melaksanakan kewajiban dari janji-janji itu.

4. Salomo menerima jawaban penuh rahmat atas doa ini (ay. 11-12).

   (1) Allah memberi Salomo hikmat yang dipohonkannya itu, karena ia memintanya. Hikmat adalah karunia yang diberikan Allah dengan bebas dan berlimpah seperti karunia-karunia lain, asalkan kita menghargainya dan bergumul untuk mendapatkannya, serta bertekad untuk menggunakannya. Ia tidak mencela orang-orang miskin yang meminta dengan kebodohan mereka (Yak. 1:5). Kasih karunia Allah akan senantiasa tersedia bagi orang-orang yang dengan tulus ingin mengetahui dan melakukan kewajiban mereka.

   (2) Allah memberi Salomo kekayaan dan kehormatan yang tidak dimintanya, walaupun ia tidak meminta hal itu. Orang-orang yang mengejar hal-hal duniawi dengan teramat sangat, justru besar kemungkinan akan kehilangan hal-hal tersebut. Sebaliknya, orang-orang yang berserah kepada penyelenggaraan Allah ketika hanya memiliki sedikit saja hal-hal tersebut, justru akan memperoleh penghiburan di dalamnya. Orang-orang yang menjadikan dunia ini sebagai tujuan akhir mereka, tidak akan memperoleh dunia yang lainnya itu, dan malahan akan mengalami kekecewaan di dunia yang di sini. Sebaliknya, orang-orang yang menjadikan dunia lain sebagai tujuan akhir mereka, tidak saja akan memperolehnya dan merasa sangat puas di dalamnya, tetapi juga akan menikmati dunia sekarang ini dalam jalan hidup mereka.

Harta Kekayaan Salomo
(1:13-17)

[13] Lalu pulanglah Salomo dari bukit pengorbanan yang di Gibeon itu, dari depan Kemah Pertemuan, ke Yerusalem dan ia memerintah atas Israel. [14] Salomo mengumpulkan juga kereta-kereta dan orang-orang berkuda, sehingga ia mempunyai seribu empat ratus kereta dan dua belas ribu orang berkuda, yang semuanya ditempatkan dalam kota-kota kereta dan dekat raja di Yerusalem. [15] Raja membuat banyaknya emas dan perak di

> Yerusalem sama seperti batu, dan banyaknya pohon kayu aras sama seperti pohon ara yang tumbuh di Daerah Bukit. 16 Kuda untuk Salomo didatangkan dari Misraim dan dari Kewe; saudagar-saudagar raja membelinya dari Kewe dengan harga pasar. 17 Sebuah kereta yang didatangkan dari Misraim berharga sampai enam ratus syikal perak, dan seekor kuda sampai seratus lima puluh syikal; dan begitu juga melalui mereka dikeluarkan semuanya itu kepada semua raja orang Het dan kepada raja-raja Aram.

Di sini kita dapati,

1. Salomo menjalankan pemerintahannya (ay. 13): Ia keluar *dari depan Kemah Pertemuan, dan ia memerintah atas Israel*. Ia tidak akan melaksanakan tugas pemerintahan sebelum melakukan ibadah. Ia tidak akan mengambil kehormatan untuk diri sendiri sebelum ia memberikan kehormatan kepada Allah, yang pertama adalah Kemah Pertemuan, baru sesudah itu takhta kerajaan. Setelah menerima hikmat dari Allah, ia tidak menguburkan talen-tanya. Sebaliknya, ketika menerima karunia itu, ia terus melayani, dan tidak membiarkan diri menjalani hidup santai serta bersenang-senang, tetapi mengerjakan tugasnya: ia memerintah atas Israel.
2. Kehebatan istananya (ay. 14): *Salomo mengumpulkan juga kereta-kereta dan orang-orang berkuda*. Akankah kita memujinya untuk hal ini? Kita tidak boleh memujinya, sebab raja telah dilarang memperbanyak kuda-kudanya (Ul. 17:16). Sepertinya kita tidak pernah mendapati ayah Salomo mengendarai kereta kuda atau menunggang kuda. Hewan tertinggi yang pernah ditungganginya hanyalah seekor bagal. Kita harus berusaha keras mengungguli orang-orang yang sudah mendahului kita dalam hal kebaikan daripada dalam hal kemegahan.
3. Kekayaan dan perdagangan dalam kerajaan Salomo. Ia menjadikan perak dan emas seperti benda-benda yang sangat murah dan lazim (ay. 15). Bertambah banyaknya emas merendahkan nilainya. Sebaliknya, bertambahnya kasih karunia meningkatkan harganya. Semakin banyak manusia memiliki kasih karunia, semakin tinggi pula mereka menilainya. *Mendapat pengertian jauh lebih berharga dari pada mendapat perak!* Ia juga membuka hubungan dagang dengan Mesir, dari mana ia mendatangkan kuda-kuda serta benang lenan, yang kemudian dijualnya kembali kepada raja-raja Aram, dengan keuntungan besar tentu saja (ay. 16-17). Hal ini sudah kita baca sebelumnya di Kitab 1 Raja-raja 10:28-29. Sungguh bijaksana apabila para raja menggalakkan hasil kerajinan dan mendorong perdagangan di wilayah kekuasaan mereka. Boleh jadi Salomo ingin mendirikan pabrik lenan, karena ia mendatangkan benang linen dari Mesir, menenunnya menjadi kain, kemudian mengirimkannya ke bangsa-bangsa lain, sesuai yang diajarkan ibunya yang memerinci kegiatan ini sebagai salah satu ciri khas perempuan yang cakap. *Ia membuat pakaian dari lenan, dan*

menjualnya, ia menyerahkan ikat pinggang kepada pedagang (Ams. 31:24). *Dalam tiap jerih payah ada keuntungan.*✍

PASAL 2

Kegiatan perniagaan Salomo yang kita baca dalam bagian akhir pasal sebelumnya serta kemajuan yang diadakannya terhadap barang dagangan dan para perajin sangatlah terpuji. Akan tetapi, rencana yang ditetapkan bagi Salomo adalah untuk menggarap pembangunan, dan dalam pasal ini, ia mengerjakan tugas tersebut. Di sini tercatat,

I. Ketetapan hati Salomo untuk membangun Bait Suci dan istana kerajaan, termasuk bagaimana ia menunjuk para pegawai untuk dipekerjakan (ay. 1-2, 17-18).
II. Permintaan Salomo kepada Huram, raja negeri Tirus, untuk menyediakan tenaga ahli dan bahan-bahan (ay. 3-10).
III. Jawaban Huram yang menyanggupi permintaan Salomo (ay. 11-16).

Persiapan untuk Membangun Bait Suci (2:1-10)

1 Salomo memerintahkan untuk mendirikan suatu rumah bagi nama TUHAN dan suatu
istana kerajaan bagi dirinya sendiri. 2 Dan Salomo mengerahkan tujuh puluh ribu kuli,
delapan puluh ribu tukang pahat di pegunungan, dan tiga ribu enam ratus mandur untuk
mengawasi mereka itu. 3 Lalu Salomo mengutus orang kepada Huram, raja negeri Tirus,
dengan pesan: "Perbuatlah terhadap aku seperti yang kauperbuat terhadap ayahku Daud,
ketika engkau mengirim kayu aras kepadanya, sehingga ia dapat mendirikan baginya
suatu istana untuk tinggal di situ. 4 Ketahuilah, aku hendak mendirikan sebuah rumah
bagi nama TUHAN, Allahku, untuk menguduskannya bagi Dia, supaya di hadapan-Nya
dibakar ukupan dari wangi-wangian, tetap diatur roti sajian dan dipersembahkan korban
bakaran pada waktu pagi dan pada waktu petang, pada hari-hari Sabat dan bulan-bulan
baru, dan pada perayaan-perayaan yang ditetapkan TUHAN, Allah kami, sebab semuanya
itu adalah kewajiban orang Israel untuk selama-lamanya. 5 Dan rumah yang hendak
kudirikan itu harus besar, sebab Allah kami lebih besar dari segala allah.
6 Tetapi siapa yang mampu mendirikan suatu rumah bagi Dia, sedangkan langit, bahkan
langit yang mengatasi segala langit pun tidak dapat memuat Dia? Dan siapakah aku ini,
sehingga aku hendak mendirikan suatu rumah bagi Dia, kecuali sebagai tempat untuk
membakar korban di hadapan-Nya?
7 Maka sekarang, kirimlah kepadaku seorang yang ahli mengerjakan emas, perak,

tembaga, besi, kain ungu muda, kain kirmizi, kain ungu tua, dan yang juga pandai membuat ukiran, untuk membantu para ahli yang ada padaku di Yehuda dan di Yerusalem, yang telah ditunjuk ayahku Daud. 8 Kirim juga kepadaku kayu aras, sanobar dan cendana dari gunung Libanon, sebab aku tahu, bahwa hamba-hambamu pandai menebang pohon dari Libanon. Dalam pada itu hamba-hambaku akan membantu hamba-hambamu 9 untuk menyediakan bagiku sejumlah besar kayu, sebab rumah yang hendak kudirikan itu harus besar dan mentakjubkan. 10 Dan untuk tukang-tukang yang menebang pohon kuberikan gandum dua puluh ribu kor, jelai dua puluh ribu kor, anggur dua puluh ribu bat dan minyak dua puluh ribu bat, sebagai bahan makanan bagi hamba-hambamu itu."

Hikmat Salomo dikaruniakan kepadanya, bukan sekadar hikmat dalam menebak-nebak, untuk menyenangkan diri sendiri sekalipun hal itu memang kesenangan para raja. Dan bukan sekadar hikmat dalam berkata-kata, untuk menyenangkan kawan-kawannya, melainkan hikmat untuk bertindak. Karena itu, segera saja ia menyibukkan diri untuk bertindak. Perhatikan,

I. Tekadnya mengenai tugas tersebut (ay. 1): Pertama, *Salomo sudah memutuskan untuk membangun suatu rumah bagi nama Tuhan* (ay. 1, KJV). Memang tepat bahwa Dia yang mula-mula haruslah dilayani. yang pertama haruslah Bait Suci, baru kemudian istana, sebuah rumah yang bukan untuk dirinya sendiri, untuk kenyamanan maupun kebesarannya, tetapi terutama untuk kerajaan, demi kehormatan kerajaan itu di antara negeri tetangga, serta menjadi tempat yang layak untuk menerima rakyat setiap kali mereka datang menghadap rajanya. Jadi, dalam kedua pembangunan gedung itu, tujuan Salomo adalah kebaikan rakyat. Orang yang paling bijaksana adalah mereka yang memberikan diri terutama bagi kehormatan nama Tuhan dan kesejahteraan masyarakat. Kita tidak dilahirkan untuk diri sendiri, melainkan bagi Allah dan negeri kita.

II. Utusan Salomo kepada Huram, raja Tirus, untuk meminta bantuan dalam pelaksanaan rancangannya. Maksud dari suruhannya kepada Huram itu serupa dengan catatan dalam 1 Raja-raja 5:2, hanya saja, di sini dijabarkan lebih panjang.

   1. Alasan Salomo mengajukan permintaan tersebut kepada Huram dijelaskan lebih lengkap di sini, sebagai pemberitahuan kepada Huram sekaligus sebagai bujukan.

      (1) Salomo mengingatkan kepentingan ayahnya kepada Huram serta kebaikan yang telah ayahnya terima darinya (ay. 3): *Perbuatlah terhadap aku seperti yang kauperbuat terhadap ayahku, Daud.* Sebagaimana kita harus menunjukkan kebaikan kepada orangtua

dari teman-teman kita, kita pun bisa mengharapkan balasan kebaikan dari mereka dan membangun hubungan.

(2) Salomo mengemukakan rancangannya dalam pembangunan Bait Suci, yakni dimaksudkan untuk menjadi tempat ibadah agamawi (ay. 4), supaya seluruh korban persembahan yang sudah ditetapkan Allah untuk menghormati nama-Nya bisa dipersembahkan di situ. Rumah tersebut dibangun untuk dupersembahkan bagi Allah dan dipakai untuk melayani Dia. Inilah yang harus menjadi tujuan kita dalam segala perkara, yakni supaya semua yang kita miliki dan yang kita perbuat bisa menjadi kemuliaan bagi Allah. Salomo menyebutkan sejumlah bantuan khusus yang dimintanya sebagai petunjuk bagi Huram. Misteri agama yang sejati tidak perlu ditutup-tutupi, berbeda dengan takhayul kafir.

(3) Salomo berusaha menggerakkan hati Huram dengan pikiran-pikiran yang agung dan luhur mengenai Allah Israel, dengan mengutarakan rasa hormat yang mendalam terhadap nama-Nya yang kudus, *Allah kami lebih besar dari segala allah*, lebih daripada segala berhala, melampaui raja-raja. Berhala tiada artinya, para raja bukan siapa-siapa, keduanya berada di bawah kendali Allah Israel. Karena itu,

[1] "Rumah yang hendak kudirikan itu harus besar. Rumah ini tidak sepadan dengan kebesaran Allah yang kepada-Nya rumah itu dipersembahkan, sebab di antara yang terbatas dan yang tak terhingga, tiada yang sepadan dengan-Nya, melainkan hanya sepadan sebagian dengan nilai dan penghargaan kami yang mendalam terhadap Allah itu."

[2] "Namun, sebesar apa pun, rumah itu tidak dapat menjadi tempat tinggal Allah yang Maha Agung. Janganlah Huram berpikir bahwa Allah Israel sama seperti ilah bangsa-bangsa lain yang *diam dalam kuil-kuil buatan tangan manusia* (Kis. 17:24). Tidak, *bahkan langit yang mengatasi segala langitpun tidak dapat memuat Dia.* Rumah itu hanya dimaksudkan sebagai tempat yang nyaman bagi para imam dan penyembah-Nya untuk membakar korban persembahan di hadapan-Nya."

[3] Sebagai raja besar sekalipun, Salomo memandang dirinya tidak layak mendapat kehormatan untuk bekerja dalam karya agung ini, *Siapakah aku ini, sehingga aku hendak mendirikan suatu rumah bagi Dia*? Kita harus mengerjakan setiap pekerjaan Allah dengan kesadaran bahwa kita sama sekali tidak cukup dan tidak mampu melakukan apapun setara dengan kesempurnaan ilahi.

Bagian dari hikmat ialah menghampiri orang yang tanpa pengertian dengan hati-hati untuk mencegah segala kesalahpahaman mereka mengenai Allah akibat sesuatu yang mungkin kita katakan atau lakukan. Jadi, itulah yang Salomo lakukan dalam perjanjiannya dengan Huram.

2. Permintaan Salomo kepada Huram dipaparkan lebih terperinci.
   (1) Dia ingin Huram memperlengkapinya dengan tangan yang baik untuk bekerja (ay. 7), *Kirimlah kepadaku seorang*. Daud telah menyediakan bagi Salomo orang-orang *yang ahli* di Yerusalem (1Taw. 22:15). Janganlah kiranya mereka berpikir bahwa di antara orang Ibrani tidak ada seniman. Namun, "*Kirimlah kepadaku seorang* untuk memandu mereka. Di Yerusalem ada orang-orang yang terampil, tetapi bukan pemahat seperti yang di Tirus. Jadi, karena pekerjaan Bait Suci harus yang terbaik, biarlah aku mendapat orang-orang terbaik yang ada."
   (2) Bahan-bahan yang baik untuk digarap (ay. 8), kayu aras, sanobar dan cendana yang berlimpah (ay. 8-9), sebab rumah itu *harus besar dan mentakjubkan,* yakni sangat megah dan agung. Tidak boleh ada harga yang dihemat dan jangan ada kekurangan tenaga terampil.
3. Tawaran Salomo untuk memelihara para pekerja (ay. 10), memberi mereka begitu banyak gandum dan jelai, berlimpah anggur dan minyak. Ia memberi makan para pekerjanya bukan dengan roti dan air, melainkan dengan kelimpahan segala sesuatu yang terbaik. Barang siapa mempekerjakan pegawai haruslah memperhatikan bukan hanya bayaran yang baik, tetapi juga memberi makan yang cukup, sehat, dan sesuai bagi mereka. Tuan yang kaya hendaknya memperlakukan para pekerjanya yang miskin seperti yang terjadi seandainya mereka sendiri yang menjadi pegawai.

Perjanjian Salomo dengan Huram (2:11-18)

11 Dan Huram, raja negeri Tirus, mengirim surat balasan kepada Salomo, yang berbunyi: "Karena TUHAN mengasihi umat-Nya, Ia telah mengangkat engkau menjadi raja atas mereka." 12 Lalu Huram melanjutkan: "Terpujilah TUHAN, Allah orang Israel, yang menjadikan langit dan bumi, karena Ia telah memberikan kepada raja Daud seorang anak yang bijaksana, penuh akal budi dan pengertian, yang akan mendirikan suatu rumah bagi TUHAN dan suatu istana kerajaan bagi dirinya sendiri! 13 Maka sekarang aku mengirim seorang ahli, yang penuh pengertian, yakni Huram Abi, 14 anak seorang perempuan dari bani Dan, sedang ayahnya orang Tirus. Ia pandai mengerjakan emas, perak, tembaga, besi, batu, kayu, kain ungu muda, kain ungu tua, lenan halus dan kain kirmizi, dan juga pandai

membuat segala jenis ukiran dan segala jenis rancangan yang ditugaskan kepadanya dengan dibantu oleh ahli-ahlimu dan oleh ahli-ahli ayahmu, tuanku Daud. 15 Baiklah sekarang tuanku kirim kepada hamba-hamba tuanku gandum dan jelai, minyak dan anggur yang telah tuanku sebutkan itu. 16 Dan kami akan menebang kayu dari gunung Libanon sebanyak engkau perlukan dan membawanya kepadamu dengan rakit-rakit melalui laut sampai ke Yafo, dan engkau dapat mengangkutnya ke Yerusalem." 17 Lalu Salomo menghitung semua orang asing yang laki-laki yang ada di negeri Israel sama seperti yang pernah dilakukan Daud, ayahnya. Maka terdapatlah seratus lima puluh tiga ribu enam ratus orang. 18 Dan dari antara mereka, tujuh puluh ribu orang dijadikannya kuli, delapan puluh ribu orang tukang pahat di pegunungan, dan tiga ribu enam ratus orang mandur yang harus menyuruh orang-orang itu bekerja.

Di sini kita temukan,

I. Jawaban yang dikirimkan Huram melalui utusan Salomo. Ia menyatakan penghormatan besar kepada Salomo dan kesiapan untuk membantunya. Kiranya orang-orang yang angkuh bisa belajar dari para pembesar ini untuk bersikap ramah dan menyenangkan.

   1. Huram mengucapkan selamat bagi Israel karena memiliki raja seperti Salomo (ay. 11). *Karena TUHAN mengasihi umat-Nya, Ia telah mengangkat engkau menjadi raja atas mereka.* Perhatikan, pemerintahan yang baik dan bijaksana merupakan berkat besar bagi rakyat dan dapat dianggap sebagai tanda bukti perkenanan Allah. Huram tidak berkata, Karena *TUHAN mengasihi engkau maka Dia menjadikan engkau raja* (meski memang benar Allah mengasihi Salomo, 2Sam. 12:24), melainkan *karena TUHAN mengasihi umat-Nya.* Para pemimpin harus memandang dirinya dipilih bagi kepentingan masyarakat, bukan untuk kepuasan pribadi mereka sendiri, dan mereka harus memerintah sedemikian rupa untuk membuktikan bahwa mereka diberikan kepada rakyat sebagai pemimpin karena kasih, bukan karena murka.
   2. Huram memuji Allah karena membangkitkan keturunan yang demikian bagi Daud (ay. 12). Tampaknya, ia bukan hanya semata-mata sangat menyukai bangsa Yahudi dan bergembira atas kemakmuran mereka, tetapi juga telah menjadi seorang pemeluk agama Yahudi. Ia menyembah Yehova, *Allah Israel* yang dikenal dengan nama itu di antara negeri-negeri tetangga sebagai *Allah pencipta langit dan bumi* dan sebagai sumber kuasa sekaligus kehidupan, sebab Dia yang menetapkan raja-raja. Kini, setelah orang Israel memelihara hukum Taurat serta beribadah kepada Allah dan dengan demikian mempertahankan kehormatan mereka, negeri-negeri tetangga pun bersedia diajar oleh bangsa Israel mengenai agama yang sejati. Ini kebalikan dari ketika Israel pada masa kemurtadannya dahulu dipengaruhi oleh berhala dan takhayul bangsa-bangsa sekitar. Hal ini meninggikan bangsa Israel,

karena sekarang mereka memiutangi dan tidak meminjam, memiutangi kebenaran dan tidak meminjam kesesatan dari negeri lain. Dahulu ketika Israel melakukan yang sebaliknya, hal itu menjadi aib bagi mereka.

3. Huram mengirimi Salomo seorang ahli yang sangat piawai dan teliti, yang tidak akan gagal memenuhi harapannya dalam segala hal. Orang ini memiliki campuran darah Yahudi dan non-Yahudi. Ibunya seorang Israel. Huram menduga wanita itu berasal dari suku Dan, seperti katanya di sini (ay. 14), tetapi kelihatannya ia dari suku Naftali (1Raj. 7:14), sedangkan ayahnya orang Tirus. Ini sebuah tanda yang baik akan persatuan orang Yahudi dan bangsa lain dalam bait Injil, seperti yang terjadi juga kemudian ketika bait suci yang kedua dibangun dengan begitu hebatnya oleh Raja Darius (Ezra 6), yang diperkirakan adalah putra ratu Ester, yang artinya ia juga orang Israel dari garis ibu.
4. Huram juga memenuhi permintaan kayu segera setelah ada kesempatan dan berupaya mengirimnya ke Yafo. Dengan itu, ia juga menyatakan kebergantungan pada Salomo dalam hal pemeliharaan para pekerja, seperti yang telah Salomo janjikan (ay. 15-16). Persetujuan ini kita temukan dalam 1 Raja-raja 5:8-9.

II. Perintah Salomo mengenai para pekerja. Ia tidak mau mempekerjakan keturunan Israel yang lahir sebagai orang bebas dalam kerja berat pembangunan Bait Suci, termasuk sebagai mandor. Dalam pekerjaan itu, ia mempekerjakan orang-orang asing yang sudah menjadi pemeluk agama Yahudi, yang tidak mewarisi tanah Kanaan seperti orang Israel, sehingga hanya hidup dari berdagang dan memperoleh penghidupannya dari keahlian dan pekerjaan. Pada zaman itu, ada sangat banyak orang asing seperti itu di tanah Israel (ay. 17), dan orang-orang ini, jika mereka berasal dari bangsa-bangsa yang takluk, maka mereka berada di bawah hukum orang Gibeon, yaitu menjadi penebang kayu bagi umat Israel. Jika bukan berasal dari bangsa-bangsa yang takluk ini, maka dalam banyak hal mereka tunduk di bawah hukum Musa, dan dipandang sejajar dengan orang Israel asli, sehingga terikat oleh hutang budi untuk melakukan apa yang mereka dapat bagi pelayanan Bait Suci. Sekalipun begitu, tidak diragukan lagi mereka juga dibayar dengan baik, entah berupa uang atau sesuatu yang setara uang. Hukum Taurat berkata, *Orang asing janganlah kamu tekan*. Pembagian para pekerja itu dicatat di sini (ay. 2 dan ay. 18), semuanya ada 150.000 orang. Kanaan adalah tanah yang subur, yang memberi daging untuk begitu banyak mulut, melebihi jumlah penduduk aslinya. Bait Suci juga adalah bangunan maha besar yang memberi pekerjaan untuk begitu banyak tangan. Menurut

Tuan Fuller, karena bangunan Bait Suci ini punya struktur khusus, yang kerangkanya harus dibentuk terlebih dahulu, maka pekerjaannya sangat banyak. Saya berpikir pekerjaan itu pasti menyediakan begitu banyak lowongan bagi sangat banyak tangan untuk dipekerjakan. Sebab di hutan Libanon, mereka semua kemungkinan bekerja bersama-sama tanpa saling menyesakkan, hal yang tidak mungkin bisa terjadi di gunung Sion. Lagi pula, seandainya yang dipekerjakan tidak berjumlah banyak, dengan kerangka yang sangat besar dan teliti, yang dimulai dan verakhir dalam tujuh tahun, maka sejauh yang saya tahu, pembangunannya bisa sangat lama seperti mendirikan katedral Santo Paulus.✍

PASAL 3

Kitab Raja-raja memuat sebuah kisah yang lebih luas dan terinci tentang pembangunan rumah TUHAN daripada di dalam Kitab Tawarikh di sini. Dalam pasal ini kita menemukan,

I. Tempat dan waktu pembangunan rumah TUHAN (ay. 1-2).
II. Ukuran dan ornamennya (ay. 3-9).
III. Kerubim di dalam ruang yang maha kudus (ay. 10-13).
IV. Tabir (ay. 14).
V. Dua tiang (ay. 15-17). Tentang semuanya ini kita sudah memiliki kisahnya di dalam 1 Raja-raja 6-7.

Rumah TUHAN Dibangun (3:1-9)

[1] Salomo mulai mendirikan rumah TUHAN di Yerusalem di gunung Moria, di mana
TUHAN menampakkan diri kepada Daud, ayahnya, di tempat yang ditetapkan Daud, yakni
di tempat pengirikan Ornan, orang Yebus itu. [2] Ia mulai mendirikan rumah itu dalam
bulan yang kedua, pada tahun keempat pemerintahannya. [3] Inilah ukuran dasar yang
dipakai Salomo untuk mendirikan rumah Allah: panjangnya enam puluh hasta, menurut
ukuran hasta yang lama dan lebarnya dua puluh hasta. [4] Balai di sebelah depan ruang
besar rumah itu, panjangnya dua puluh hasta, menurut lebar rumah itu, dan tingginya
seratus dua puluh hasta. Balai itu dilapisinya dari dalam dengan emas murni. [5] Ruang
besar dipapaninya dengan kayu sanobar. Kayu itu disaputnya dengan emas tua; kemudian
dipasangnya pohon korma dan untaian rantai di atasnya. [6] Ruang itu dilapisinya juga
dengan batu permata yang mahal-mahal sebagai perhiasan, sedang emasnya emas
Parwaim. [7] Demikianlah ruang itu, balok-baloknya, ambang-ambangnya, dinding-dinding-
nya dan pintu-pintunya disaputnya dengan emas dan pada dinding-dindingnya
diukirkannya kerub. [8] Kemudian ia membuat ruang maha kudus; panjangnya dua puluh
hasta, menurut lebar rumah itu, dan lebarnya dua puluh hasta juga. Lalu ia menyaputnya
dengan emas tua seberat enam ratus talenta; [9] berat paku-paku lima puluh syikal emas.
Juga kamar-kamar atas disaputnya dengan emas.

Inilah,

I. Tempat rumah TUHAN dibangun. Salomo tidak bebas untuk memilih atau bingung untuk menentukan tempatnya. Tempatnya telah ditentukan sebelumnya (1Taw. 22:1), sehingga ia boleh merasa lega.

1. Lokasinya harus di Yerusalem. Sebab di sanalah tempat yang telah dipilih Allah bagi kediaman nama-Nya. Ibu kota kerajaan haruslah kota suci. *Harus ada suatu kesaksian bagi Israel ... Sebab di sanalah ditaruh kursi-kursi pengadilan* (Mzm. 122:4-5).
2 Lokasinya harus di atas gunung Moria, yang dianggap oleh beberapa orang merupakan tempat di tanah Moria di mana Abraham mempersembahkan Ishak (Kej. 22:2). Demikian yang dinyatakan dalam Kitab Targum (terjemahan Kitab Suci Ibrani dalam bahasa Aram – pen.), dengan menambahkan, *Ishak dibebaskan oleh firman TUHAN dan seekor anak domba disediakan sebagai gantinya.* Itulah suatu gambaran dari pengorbanan Kristus sendiri. Oleh karena itu tepatlah rumah TUHAN, yang juga merupakan gambaran tentang Dia, dibangun di sana.
3. Lokasinya ada di tempat *TUHAN menampakkan diri kepada Daud dan menjawab dia dengan menurunkan api dari langit* (1Taw. 21:18, 26). Di sanalah penebusan pernah dilakukan. Dan karenanya, sebagai peringatan akan hal itu, penebusan harus tetap dibuat di sana. Di mana Allah menjumpai kita, dapat diharapkan bahwa di sanalah Dia mau menyatakan diri.
4. Lokasinya harus ada di tempat yang telah disediakan oleh Daud, yang tidak hanya telah dibelinya, tetapi juga telah dipilihnya berdasarkan petunjuk Ilahi. Berhikmatlah Salomo untuk tidak mencari suatu tempat yang lebih nyaman, melainkan untuk menyetujui apa yang telah ditetapkan oleh Allah, apa pun keberatan yang mungkin timbul tentangnya.
5. Lokasinya harus di tempat pengirikan Ornan. Sebagai seorang Yebus, tempat itu memberikan dorongan kepada orang-orang bukan Yahudi, dan mewajibkan kita untuk memandang rumah TUHAN sebagai pekerjaan yang membutuhkan kerja pikiran, yang tidak kurang beratnya dari pekerjaan pengirikan, yang menggunakan tenaga fisik.

II. Waktu memulai pembangunan, yaitu tidak sampai tahun keempat dari pemerintahan Salomo (ay. 2). Bukan berarti tiga tahun pertama terbuang dengan percuma, atau Salomo masih berpikir-berpikir untuk membangun atau tidak. Sebaliknya, tahun-tahun tersebut digunakan sebagai persiapan yang diperlukan bagi pembangunan. Tiga tahun itu cepat berlalu, karena ada banyak tangan yang harus dikumpulkan bersama dan disiapkan untuk

bekerja. Beberapa orang menduga bahwa tahun awal pembangunan tersebut adalah tahun sabat atau tahun pembebasan dan istirahat bagi tanah, ketika orang dibebaskan dari pekerjaan bertani dan beternak, sehingga mereka lebih mudah menyumbangkan tenaga bagi permulaan pekerjaan ini. Dan dalam tahun ketika rumah TUHAN selesai dibangun, waktu itu jatuh pada tahun sabat berikutnya, di mana rakyat juga memiliki waktu luang untuk menghadiri upacara penahbisan rumah TUHAN.

III. Ukuran-ukuran dari rumah TUHAN, yang diperintahkan kepada Salomo (ay. 3), seperti di dalam hal-hal lain, oleh ayahnya. *Inilah ukuran dasar yang dipakai Salomo untuk mendirikan rumah Allah.* Inilah peraturan yang harus diikutinya, sekian hasta panjang dan lebarnya, *menurut ukuran hasta yang lama,* yaitu menurut ukuran yang pertama kali ditetapkan, supaya tidak ada alasan untuk membuat perubahan ketika pekerjaan sudah mulai dikerjakan. Sebab semua ukuran itu diberikan oleh hikmat Ilahi, dan *segala sesuatu yang dilakukan Allah akan tetap ada untuk selamanya; itu tak dapat ditambah dan tak dapat dikurangi* (Pkh. 3:14). Ukuran yang pertama akan menjadi yang terakhir.

IV. Ornamen-ornamen dari rumah TUHAN. Pekerjaan kayunya sangat halus, malah di sebelah dalam *dilapisi dengan emas murni* (ay. 4), dengan *emas tua* (ay. 5). Dan ruang tersebut juga diukir berbentuk *pohon korma dan untaian rantai di atasnya.* Emasnya adalah emas *Parwaim* (ay. 6), emas yang terbaik. *Balok-baloknya, ambang-ambangnya, dinding-dindingnya dan pintu-pintunya, dilapisi dengan emas* (ay. 7). Ruang yang maha kudus, yang 20 hasta panjangnya (sekitar 10 meter persegi), semuanya *disaput dengan emas tua* (ay. 8), juga *kamar-kamar atas,* atau lebih tepatnya *lantai atas* atau *atap atas*. Jadi, bagian atas, bawah, dan samping-sampingnya, semuanya dilapisi dengan emas murni. Paku, sekrup dan jarum, untuk mengikatkan lapisan emas ke dinding, beratnya 50 syikal, atau seharga nilai jasa kerja dan sebagainya. Banyak batu-batu permata yang dipersembahkan kepada Allah (1Taw. 29:2, 8), dan semuanya ditempatkan di sana-sini, yang akan memperlihatkan kegunaannya yang terbaik. Rumah-rumah yang terbaik sekarang ini pun hanya memiliki hiasan yang tidak lebih baik daripada cat yang baik di atap dan dinding. Tetapi ornamen rumah TUHAN ini diperkaya dengan bahan-bahan yang paling mahal. Rumah TUHAN ini disiapkan dengan *batu-batu permata,* sebab rumah TUHAN adalah suatu gambaran dari Yerusalem baru, yang tidak memiliki Bait Suci di dalamnya sebab kota itu adalah Bait Suci itu sendiri. Dan tembok-tembok, pintu-pintu gerbang, serta dasar-

dasarnya dikatakan terbuat dari *batu-batu mulia dan permata* (Why. 21:18-19, 21).

Rumah TUHAN Dibangun
(3:10-17)

10 Ia membuat dua kerub berupa pahatan di ruang maha kudus dan melapisinya dengan
emas. 11 Sayap kerub-kerub itu seluruhnya dua puluh hasta panjangnya; sayap yang
sebelah kerub yang satu lima hasta panjangnya dan menyentuh dinding ruang, sedang
sayapnya yang sebelah lagi juga lima hasta panjangnya dan menyentuh sayap kerub yang
lain. 12 Begitu pula sayap kerub yang lain itu lima hasta panjangnya dan menyentuh
dinding ruang, sedang sayapnya yang sebelah lagi juga lima hasta panjangnya dan
bersentuhan dengan sayap kerub yang pertama. 13 Jadi sayap kedua kerub itu
membentang sepanjang dua puluh hasta, sedang kedua kerub itu berdiri di atas kakinya
dan menghadap ruang besar. 14 Kemudian ia membuat tabirnya dari kain ungu tua, kain
ungu muda, kain kirmizi dan lenan halus, dan menggambarkan kerubim padanya. 15 Di
depan rumah itu dibuatnya dua tiang, yang tingginya tiga puluh lima hasta, dengan ganja
di kepalanya masing-masing setinggi lima hasta. 16 Lalu dibuatnya untaian rantai yang
dipasangnya sebagai kalung di atas kepala tiang-tiang itu, dan dibuatnya seratus buah
delima yang dipasangnya pada untaian rantai itu. 17 Tiang-tiang itu didirikannya di depan
Bait Suci, yang satu di sebelah kanan dan yang lain di sebelah kiri; tiang kanan
dinamainya Yakhin, dan tiang kiri Boas.

Inilah penjelasan tentang

1. Dua kerubim, yang diletakkan di dalam ruang maha kudus. Sudah ada dua di atas tabut perjanjian, yang menutupi tutup pendamaian dengan sayap-sayap mereka. Dua kerubim tersebut berukuran kecil. Kini karena ruang maha kudus diperbesar, kendati dua yang kecil ini masih terus ada (menjadi perlengkapan untuk tabut itu, yang tidak harus dibuat baru, seperti semua perangkat kemah pertemuan lainnya), namun dua kerubim yang besar ditambahkan, yang tak diragukan lagi dibuat menurut penetapan Ilahi, untuk memenuhi ruang kudus, yang jika tidak akan tampak kosong, seperti sebuah ruangan tanpa perabot. Kerubim-kerubim ini dikatakan berupa *pahatan* (ay. 10), yang dirancang, sepertinya, untuk memperlihatkan malaikat-malaikat yang menyertai keagungan Ilahi. Setiap sayapnya membentang lima hasta, sehingga seluruhnya ada 20 hasta (ay. 12-13), tepat seukuran lebar ruang maha kudus (ay. 8). Mereka berdiri di atas kaki mereka, sebagai hamba, wajah mereka menghadap tabut (ay. 13), sehingga dapat terlihat bahwa mereka ada di sana tidak untuk disembah, sebab kalau tidak, mereka akan dibuat duduk, seperti di atas sebuah takhta, dan wajah mereka tertuju kepada para penyembah mereka. Sebaliknya, mereka tampak sebagai para pelayan dari Allah yang tidak kelihatan. Janganlah kita menyembah malaikat, tetapi kita harus menyembah *bersama malaikat.* Sebab kita sudah datang ke dalam persekutuan bersama para malaikat (Ibr. 12:22), dan harus

melakukan kehendak Allah seperti yang dilakukan oleh para malaikat. Perenungan bahwa kita menyembah Allah yang di hadapan-Nya para malaikat menutupi muka mereka, akan membantu mendorong kita supaya mendekati Dia dengan rasa hormat dan gentar. Bandingkan 1 Korintus 11:10 dengan Yesaya 6:2.

2. Tabir yang memisahkan antara ruang kudus dan ruang maha kudus (ay. 14). Hal ini menyatakan kegelapan masa itu, dan jarak yang memisahkan para penyembah. Tetapi, pada saat kematian Kristus, tabir ini terkoyak. Sebab melalui Dia kita dijadikan dekat, dan memiliki keberanian tidak hanya untuk memandang, tetapi juga untuk masuk, ke dalam ruang maha kudus. Pada saat kematian itu Kristus menjadikan kita seperti kerubim. *Ia menyebabkan kita naik,* yaitu, dibuat dalam kuasa pembangkitan, bersulam timbul. Atau Ia membuat kita dengan sayap dalam posisi naik, seperti kerubim yang berdiri dalam posisi menjaga, untuk mengingatkan para penyembah mengangkat hati dan untuk melambung ke atas dalam ibadah mereka.
3. Dua tiang yang dibuat di depan rumah TUHAN. Keduanya seluruhnya di atas 35 hasta panjangnya (ay. 15), sekitar 18 hasta tingginya. (lih. 1Raj. 7:15, dst.) di mana kita membaca sedikit tentang kedua tiang tersebut, *Yakhin dan Boas*, *kemapanan dan kekuatan* dalam pelayanan rumah TUHAN dan oleh rumah-Nya itu.✍

PASAL 4

Kita dapati di sini gambaran lanjutan tentang perlengkapan rumah Allah.

I. Benda-benda yang terbuat dari tembaga. Mezbah korban bakaran (ay. 1), "laut" dan bejana pembasuhan untuk menaruh air (ay. 2-6), pintu-pintu pelataran imam yang dilapisi dengan tembaga (ay. 9), bejana mezbah dan benda-benda lain (ay. 10-18).

II. Benda-benda yang terbuat dari emas. Kandil dan meja (ay. 7-8), mezbah pembakaran ukupan (ay. 19), dan perlengkapan dari masing-masingnya (ay. 20-22). Semuanya ini, kecuali mezbah tembaga (ay. 1), dijelaskan lebih rinci dalam 1Raj. 7:23, dst..

Perlengkapan Rumah TUHAN
(4:1-10)

1 Lalu ia membuat mezbah tembaga yang dua puluh hasta panjangnya, dan dua puluh
hasta lebarnya dan sepuluh hasta tingginya. 2 Kemudian dibuatnyalah "laut" tuangan yang
sepuluh hasta dari tepi ke tepi, bundar keliling, lima hasta tingginya, dan yang dapat dililit
berkeliling oleh tali yang tiga puluh hasta panjangnya. 3 Di sebelah bawah tepinya ada
gambar lembu-lembu yang mengelilinginya sama sekali, sepuluh dalam sehasta,
merangkum "laut" itu berkeliling; lembu itu dua jajar, dituang setuangan dengan bejana
itu. 4 "Laut" itu menumpang di atas dua belas lembu, tiga menghadap ke utara dan tiga
menghadap ke barat, tiga menghadap ke selatan dan tiga menghadap ke timur; "laut" itu
menumpang di atasnya, sedang segala buntut lembu itu menuju ke dalam. 5 Tebal "laut"
itu setapak tangan dan tepinya serupa tepi piala, seperti bunga bakung yang berkembang.
"Laut" itu dapat memuat tiga ribu bat air. 6 Lagipula dibuatnya sepuluh bejana
pembasuhan dan ditaruhnya lima pada sisi kanan dan lima pada sisi kiri sebagai tempat
pembasuhan; di situ orang membasuh apa yang diperlukan untuk korban bakaran,
sedang "laut" itu adalah untuk para imam sebagai tempat membasuh. 7 Ia membuat
sepuluh kandil emas sesuai dengan rancangannya dan menaruhnya di dalam Bait Suci,
lima di sebelah kanan dan lima di sebelah kiri. 8 Selanjutnya ia membuat sepuluh meja
dan menempatkannya di dalam Bait Suci, lima di sebelah kanan dan lima di sebelah kiri;
ia membuat pula seratus bokor penyiraman dari emas. 9 Ia membuat juga pelataran para
imam, halaman besar dan pintu-pintu halaman itu; pintu-pintu itu dilapisinya dengan
tembaga. 10 "Laut" itu ditaruhnya pada sisi kanan, arah tenggara.

Daud sering berbicara dengan penuh semangat tentang *bait TUHAN* dan *pelataran Allah kita.* Keduanya tanpa pintu dan di dalamnya terdapat apa yang merupakan penggambaran dari anugerah Injil dan *bayangan dari apa yang harus datang,* yang wujud aslinya adalah Kristus.

I. Ada benda-benda di pelataran terbuka, yang dapat dilihat oleh semua orang, yang punya arti sangat penting.

1. Ada *mezbah tembaga* (ay. 1). Pembuatan mezbah ini tidak disebutkan dalam Kitab Raja-raja. Di atas mezbah ini semua korban dipersembahkan dan dikuduskan di sana. Mezbah ini jauh lebih besar daripada mezbah yang dibuat Musa dalam kemah pertemuan. Mezbah Musa itu 5 hasta persegi, sedangkan yang ini 20 hasta persegi. Sekarang karena Israel telah menjadi banyak dan lebih makmur, maka diharapkan mereka lebih bersungguh-sungguh dalam kesalehan sebab setiap pertambahan umur harus menjadi lebih bijaksana dan lebih baik daripada sebelumnya, dan diharapkan ada lebih berlimpah persembahan yang dibawa ke mezbah Allah daripada sebelumnya. Oleh karena itu dibuatlah sebuah tiang-tiang penopang yang cukup besar untuk dapat menahan semuanya, supaya jangan ada yang beralasan tidak membawa persembahan karena tidak ada cukup ruang untuk menampung korban mereka. Allah telah memperluas batas wilayah mereka, dan karena itu patutlah mereka harus pula memperluas mezbah-Nya. Apa yang kita kembalikan harus sebanding dengan apa yang kita terima. Mezbah tersebut 10 hasta tingginya, sehingga orang-orang yang beribadah di dalam pelataran dapat melihat korban dibakar, supaya mata mereka dapat mempengaruhi hati mereka dengan kesedihan karena dosa: "Karena belas kasihan Allah maka aku tidak dibakar, dan korban ini diterima sebagai penebusan salahku." Dengan demikian mereka dapat dituntun untuk mempertimbangkan lebih jauh akan korban agung yang harus dipersembahkan ketika tiba waktunya, untuk menghapus dosa dan mengalahkan kematian, yang tidak mungkin dapat dilakukan oleh darah lembu jantan dan kambing. Dan dengan asap dari korban bakaran itu, hati mereka dapat naik ke sorga dalam kerinduan kepada Allah dan perkenanan-Nya. Dalam semua ibadah penyembahan, mata hati kita harus tetap tertuju kepada Kristus, Sang Pendamai Agung. Bagaimana umat naik ke atas mezbah ini, dan membawa korban-korban ke atasnya, kita tidak diberi tahu. Beberapa orang menduga melalui sebuah penampang datar seperti bukit, jadi tidak melalui tangga, supaya tidak melanggar hukum (lih. Kel. 20:26).

2. Ada "laut" tuangan, sebuah kuali tembaga yang sangat besar, tempat mereka menuang air untuk pembasuhan para imam (ay. 2, 6). "Laut" tersebut diletakkan tepat di pintu masuk ke dalam pelataran para imam, seperti kolam pembasuhan di pintu masuk di beberapa gereja. Apabila "laut" itu diisi hingga ke tepinya, wadah tersebut dapat memuat 3.000 bat air (seperti di sini, ay. 5), tetapi biasanya hanya ada 2.000 bat di dalamnya (1Raj. 7:26). Roh Kudus dengan hal ini menunjukkan,
   (1) Keistimewaan Injil agung kita, bahwa *darah Yesus, Anak-Nya itu, menyucikan kita dari pada segala dosa* (1Yoh. 1:7). Bagi kita ada suatu *sumber air yang terbuka* bagi semua orang percaya (yang adalah imam-imam rohani, Why. 1:5-6), bahkan, bagi *semua penduduk Yerusalem untuk membasuh diri,* dari dosa, yang menajiskan. Ada jasa yang cukup di dalam Yesus Kristus bagi semua orang yang oleh iman percaya kepada Dia untuk menyucikan hati nurani mereka, supaya mereka dapat melayani *Allah yang hidup* (Ibr. 9:14).
   (2) Kewajiban Injili agung kita, yaitu untuk membersihkan diri kita melalui pertobatan yang sejati dari semua kecemaran daging dan kerusakan yang ada di dalam dunia. Hati kita harus disucikan, atau kita tidak dapat menguduskan nama Allah. orang-orang yang datang mendekat kepada Allah harus *mentahirkan tangan dan menyucikan hati mereka* (Yak. 4:8). *Jikalau Aku tidak membasuh engkau, engkau tidak mendapat bagian dalam Aku.* Dan orang yang *telah bersih* tetap perlu untuk *membasuh kakinya,* untuk memperbarui pertobatannya, *ke mana pun ia pergi untuk melayani* (Yoh. 13:10).
3. Ada *sepuluh bejana kuningan*, tempat *orang membasuh apa yang diperlukan untuk korban bakaran* (ay. 6). Seperti imam-imam harus dibersihkan, demikian pula korban-korban. Kita harus tidak hanya memurnikan diri sendiri sebagai persiapan untuk kegiatan ibadah, tetapi juga dengan hati-hati menyingkirkan semua pikiran yang sia-sia dan tujuan yang keliru yang akan menyimpangkan pelayanan kita dan mengotorinya.
4. Pintu-pintu pelataran dilapisi dengan tembaga (ay. 9), untuk menguatkannya dan membuatnya indah, dan supaya pintu-pintu tersebut tidak membusuk karena cuaca, yang mudah mengenainya. Dalam Mazmur 107:16 kita membaca tentang *pintu-pintu tembaga.*

II. Ada benda-benda tertentu di dalam *rumah TUHAN* yang hanya boleh dimasuki oleh imam-imam untuk melayani yang mempunyai arti penting. Semuanya terbuat dari emas. Makin dekat kita kepada Allah, maka kita harus semakin murni, supaya semakin murni kita jadinya.

1. Ada sepuluh *kandil emas,* sesuai dengan bentuk dari yang sudah ada di dalam kemah pertemuan (ay. 7). Firman yang tertulis adalah sebuah pelita dan sebuah terang, yang bersinar di dalam tempat yang gelap. Pada zaman Musa, hanya ada sebuah kandil saja, Pentateukh (kitab Taurat). Tetapi seiring dengan perkembangan waktu, tambahan kitab-kitab lain pada Kitab Suci harus dibuat, yang ditunjukkan oleh penambahan jumlah kandil. Terang terus bertambah besar. Kandil-kandil adalah jemaat-jemaat (Why. 1:20). Musa mendirikan hanya satu, yaitu jemaat Yahudi. Tetapi, dalam Bait Suci yang didirikan di atas Injil, tidak hanya orang percaya tetapi juga jemaat-jemaat terus berkembang.
2. Ada sepuluh *meja emas* (ay. 8), *meja-meja tempat menaruh roti sajian* (ay. 19). Mungkin setiap meja ditaruh 12 ketul roti sajian di atasnya. Ketika rumah yang diperluas, demikian pula halnya pengelolaannya. *Di rumah bapaku ada cukup roti bagi seluruh anggota keluarga.* Di atas meja-meja tersebut ditaruh 100 bokor penyiraman dari emas. Sebab meja-meja Allah harus dilengkapi dengan baik.
3. Ada sebuah *mezbah emas* (ay. 19), tempat membakar ukupan di atasnya. Mungkin altar ini diperluas sesuai dengan ukuran mezbah tembaga. Kristus, yang hanya sekali dan untuk selamanya dijadikan korban penebusan bagi dosa, menaikkan doa syafaat atas dasar penebusan tersebut ketika Ia hidup kembali.

Perlengkapan Rumah TUHAN
(4:11-22)

11 Dan Huram membuat juga kuali-kuali, penyodok-penyodok dan bokor-bokor
penyiraman. Demikianlah Huram menyelesaikan pekerjaan yang harus dilakukannya bagi
raja Salomo di rumah Allah, 12 yakni kedua tiang, dengan kedua bulatan ganja di kepala
tiang itu, kedua jala-jala yang menutup kedua bulatan ganja itu; 13 keempat ratus buah
delima untuk kedua jala-jala itu, dua jajar buah delima untuk satu jala-jala guna menutupi
kedua bulatan ganja yang di atas tiang itu. 14 Juga telah dibuatnya kereta-kereta penopang
dan bejana-bejana pembasuhan yang di atas kereta-kereta itu; 15 "laut" yang satu itu dan
kedua belas lembu di bawahnya. 16 Kuali-kuali, penyodok-penyodok, garpu-garpu dan
segala perlengkapan lain yang dibuat Huram-Abi bagi raja Salomo untuk rumah TUHAN
adalah dari tembaga upaman. 17 Raja menuang semuanya itu di Lembah Yordan di dalam
tanah liat antara Sukot dan Zereda. 18 Salomo membuat segala perlengkapan itu dalam
jumlah yang amat besar, sehingga berat tembaga itu tidaklah terhitung. 19 Salomo mem-
buat juga segala perlengkapan yang ada di rumah Allah, yakni mezbah dan meja-meja
tempat menaruh roti sajian, 20 lagipula kandil-kandil dari emas murni dengan pelita-

pelitanya, untuk dinyalakan di depan ruang belakang sesuai dengan peraturan; [21] kembang-kembangnya, pelita-pelitanya dan sepit-sepitnya, dari emas, semuanya dari emas murni; [22] pisau-pisaunya, bokor-bokor penyiramannya, cawan-cawannya dan perbaraan-perbaraannya, dari emas murni; juga pintu masuk rumah itu, dan pintu-pintu yang di sebelah dalam ke tempat maha kudus, dan pintu-pintu ke ruang besar Bait Suci, semuanya dari emas.

Di sini kita membaca sebuah ringkasan tentang pekerjaan tembaga dan pekerjaan emas dari rumah TUHAN seperti yang kita baca sebelumnya (1Raj. 7:13, dst.), di mana kita tidak mendapati hal lain selain,

1. Bahwa Huram sang ahli sangat tepat waktu: *Demikianlah Huram menyelesaikan pekerjaan yang harus dilakukannya* (ay. 11), dan tidak meninggalkan bagian apapun dari pekerjaannya tidak terselesaikan. *Huram, ayahnya,* demikian sebutannya (ay. 16). Mungkin itu semacam nama panggilan yang dengannya dia dikenal secara umum, *Bapa Huram.* Sebab raja Tirus memanggilnya *Huram Abi, ayahku,* dan demikian pula Salomo memanggilnya, karena dia menjadi seorang seniman agung dan *bapak dari semua seniman* besi dan tembaga. Ia mengerjakan tugasnya sendiri dengan keaslian dan ketelitian.
2. Salomo begitu murah hati. Ia membuat *segala perlengkapan itu dalam jumlah yang sangat besar* (ay. 18), banyak macamnya, sehingga banyak tangan yang dapat dipakai, sehingga pekerjaan dapat berlanjut dengan cepat, atau sebagian dapat disimpan sebagai cadangan ketika yang lain sudah rusak. Dengan cuma-cuma dia telah menerima dan dengan cuma-cuma pula dia memberi. Ketika dia telah membuat cukup perlengkapan untuk saat ini, dia tidak mau mengalihkan sisa bahan tembaga untuk dipakainya sendiri. Semuanya telah diabdikan kepada Allah, dan akan digunakan bagi Dia. ✍

PASAL 5

Setelah Bait Suci dibangun dan diperlengkapi untuk Allah, di sini kita mendapati,

I. Kepemilikan atas rumah TUHAN itu diberikan kepada Allah, dengan dibawa masuknya barang-barang kudus yang dikhususkan kepada-Nya (ay. 1), terutama tabut, tanda hadirat-Nya (ay. 2-10).
II. Kepemilikan atas rumah itu diterima oleh TUHAN, di dalam awan (ay. 11-14). Sebab, apabila seseorang membuka pintu hatinya kepada Allah, maka Ia akan masuk ke dalam hati orang itu (Why. 3:20).

Tabut Ditempatkan di dalam Bait Suci (5:1-10)

1 Maka selesailah segala pekerjaan yang dilakukan Salomo untuk rumah TUHAN itu.
Kemudian Salomo memasukkan barang-barang kudus Daud, ayahnya, dan menaruh
perak, emas dan barang-barang itu dalam perbendaharaan rumah Allah. 2 Pada waktu itu
Salomo menyuruh para tua-tua Israel dan semua kepala suku, para pemimpin puak orang
Israel, berkumpul di Yerusalem, untuk mengangkut tabut perjanjian TUHAN dari kota
Daud, yaitu Sion. 3 Maka pada hari raya di bulan ketujuh berkumpullah di hadapan raja
semua orang Israel. 4 Setelah semua tua-tua orang Israel datang, maka orang-orang Lewi
mengangkat tabut itu. 5 Mereka mengangkut tabut itu dan Kemah Pertemuan dan segala
barang kudus yang ada dalam kemah itu; semuanya itu diangkut oleh imam-imam dan
orang-orang Lewi. 6 Tetapi raja Salomo dan segenap umat Israel yang sudah berkumpul di
hadapannya, berdiri di depan tabut itu, dan mempersembahkan kambing domba dan
lembu sapi yang tidak terhitung dan tidak terbilang banyaknya. 7 Kemudian imam-imam
membawa tabut perjanjian TUHAN itu ke tempatnya, di ruang belakang rumah itu, di
tempat maha kudus, tepat di bawah sayap kerub-kerub; 8 jadi kerub-kerub itu
mengembangkan kedua sayapnya di atas tempat tabut itu, sehingga kerub-kerub itu
menudungi tabut serta kayu-kayu pengusungnya dari atas. 9 Kayu-kayu pengusung itu
demikian panjangnya, sehingga ujungnya kelihatan dari tempat kudus, yang di depan
ruang belakang itu, tetapi tidak kelihatan dari luar; dan di situlah tempatnya sampai hari
ini. 10 Dalam tabut itu tidak ada apa-apa selain dari kedua loh yang ditaruh Musa ke
dalamnya di gunung Horeb, ketika TUHAN mengikat perjanjian dengan orang Israel pada
waktu perjalanan mereka keluar dari Mesir.

Gambaran ini sesuai dengan yang kita dapati di dalam Kitab 1 Raja-raja 8:2 dan seterusnya, yang berisi catatan mengenai upacara khidmat saat tabut dibawa masuk ke Bait Suci yang baru selesai dibangun itu.

1. Tidak dibutuhkan upacara khidmat untuk membawa masuk barang-barang kudus (ay. 1). Barang-barang itu memang menambah perbendaharaan dan mungkin juga keindahan Bait Suci, namun mereka tidak dapat menambah kekudusan tempat itu, sebab *Bait Suci*lah *yang menguduskan emas itu* (Mat. 23:17). Lihatlah betapa adil sikap Salomo, baik kepada Allah maupun kepada ayahnya. Apa pun yang telah dipersembahkan Daud kepada Allah, meskipun sangat disukai olehnya, sama sekali tidak mau diambilnya. Sebaliknya, ia menyimpannya bersama perbendaharaan Bait Suci. Anak-anak yang ingin mewarisi berkat orangtua mereka yang saleh, haruslah melanjutkan niat hati orang tua mereka yang saleh, dan tidak menggagalkannya. Sesudah Salomo membuat semua perlengkapan Bait Suci dalam jumlah sangat besar (4:18), masih banyak bahan baku yang tersisa. Tetapi ia tidak mau memanfaatkannya untuk tujuan lain, melainkan menyimpannya di dalam perbendaharaan untuk digunakan pada waktu dibutuhkan kelak. Benda-benda yang telah dikhususkan bagi-Nya tidak boleh digunakan untuk tujuan lain. Melakukan hal ini merupakan pelanggaran terhadap barang kudus.
2. Berbeda dengan barang-barang kudus, sungguh patut apabila tabut dibawa masuk dengan upacara khidmat, dan itulah yang dilakukan. Semua perlengkapan lain dibuat baru dan lebih besar, mengikuti ukuran rumah Allah, dibanding yang digunakan di Kemah Pertemuan. Namun, tabut berikut tutup pendamaian dan kerub masih tetap sama. Hadirat dan kasih karunia Allah tetap sama, baik dalam perhimpunan kecil maupun besar, baik dalam keadaan jemaat miskin maupun makmur. Sebab di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama Kristus, Ia tetap hadir seperti apabila yang berhimpun itu berjumlah dua atau tiga ribu orang. Tabut itu dibawa masuk dan diiringi sejumlah besar perhimpunan yang terdiri atas para tua-tua Israel, yang datang untuk memberikan penghormatan dengan khidmat. Tidak perlu diragukan lagi bahwa penampilan mereka sangat mewah (ay. 2-4). Tabut perjanjian itu dibawa masuk oleh para imam ke ruang maha kudus, tepat di bawah sayap kerub-kerub yang telah diletakkan Salomo di sana (ay. 7-8). *Di situlah tempatnya sampai hari ini* (ay. 9), tetapi bukan hari ketika kitab ini ditulis sesudah pembuangan, melainkan saat kisah ini dicatat. Atau, mungkin juga benda-benda itu berada di situ (boleh diartikan begini) sampai hari ini, yakni hari pemusnahan Yerusalem, hari celaka itu (Mzm. 137:7). Tabut perjanjian itu merupakan perlambang akan Kristus, dan karena itu merupakan tanda hadirat Allah. Janji ilahi yang penuh rahmat itu, *ketahuilah,*

Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman, benar-benar membawa tabut itu ke dalam perhimpunan jemaat kita, apabila melalui iman dan doa kita mengamini janji itu. TUHAN, *jika Engkau sendiri tidak membimbing kami*, ke mana lagi kami hari pergi? Jika Kristus sampai meninggalkan Bait Suci, maka tempat itu akan menjadi sunyi (Mat. 23:38).

3. Bersama tabut perjanjian itu, mereka membawa Kemah Pertemuan *dan segala barang kudus yang ada dalam kemah itu* (ay. 5). Benda-benda itu tidak disingkirkan, sebab telah dikhususkan bagi Allah. Juga tidak diubah atau dilelehkan untuk dipergunakan dalam pekerjaan baru, meskipun tidak diperlukan lagi. Sebaliknya, benda-benda itu disimpan dengan cermat sebagai tanda peringatan dari masa lalu. Boleh jadi banyak perlengkapan yang sesuai, masih digunakan.
4. Semua itu dilakukan dengan sukacita. Mereka menyelenggarakan perayaan besar pada saat itu (ay. 3), dan *mempersembahkan kambing domba dan lembu sapi yang tidak terhitung dan tidak terbilang banyaknya* (ay. 6). Perhatikanlah,
   (1) Pengukuhan ibadah umum bagi Allah sesuai ketetapan-Nya, ditambah tanda kehadiran-Nya, merupakan dan sudah seharusnya menjadi hal yang mendatangkan sukacita besar bagi siapa pun.
   (2) Ketika Kristus masuk ke dalam jiwa seseorang, hukum-Nya tertulis di dalam hatinya, dan tabut perjanjian bertakhta di sana sehingga menjadi Bait Allah bagi Roh Kudus, maka terciptalah kepuasan sejati di dalam jiwa orang tersebut.
   (3) Apa pun penghiburan yang kita dapatkan, kita harus memuliakan Allah dengan mempersembahkan korban puji-pujian, dengan tidak menahan-nahan. *Sebab korban-korban yang demikianlah yang berkenan kepada Allah*. Apabila Allah bermurah hati kepada kita dengan kehadiran-Nya, maka kita harus menghormati-Nya dengan pelayanan dan ibadah kita yang terbaik.

Bait Suci Dipenuhi Kemuliaan (5:11-14)

[11] Lalu para imam keluar dari tempat kudus. Para imam yang ada pada waktu itu semuanya telah menguduskan diri, lepas dari giliran rombongan masing-masing. [12] Demikian pula para penyanyi orang Lewi semuanya hadir, yakni Asaf, Heman, Yedutun, beserta anak-anak dan saudara-saudaranya. Mereka berdiri di sebelah timur mezbah, berpakaian lenan halus dan dengan ceracap, gambus dan kecapinya, bersama-sama seratus dua puluh imam peniup nafiri. [13] Lalu para peniup nafiri dan para penyanyi itu serentak memperdengarkan paduan suaranya untuk menyanyikan puji-pujian dan syukur kepada TUHAN. Mereka menyaringkan suara dengan nafiri, ceracap dan alat-alat musik

sambil memuji TUHAN dengan ucapan: "Sebab Ia baik! Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya." Pada ketika itu rumah itu, yakni rumah TUHAN, dipenuhi awan, 14 sehingga imam-imam itu tidak tahan berdiri untuk menyelenggarakan kebaktian oleh karena awan itu, sebab kemuliaan TUHAN memenuhi rumah Allah.

Salomo dan para tua-tua Israel telah berbuat sebaik mungkin untuk menghormati kehidmatan upacara membawa masuk tabut perjanjian itu. Namun Allah, dengan memperlihatkan bahwa Ia menyambut baik apa yang mereka lakukan itu, memberikan penghormatan tertinggi atas rumah itu. Awan kemuliaan yang memenuhi rumah itu lebih memperindah tempat itu dibandingkan dengan semua emas bertaburkan batu permata yang mereka gunakan untuk menghiasinya. Walaupun demikian, kemuliaan ini tidak dapat dibandingkan dengan kemuliaan masa dispensasi Injil (2Kor. 3:8-10). Amatilah,

I. Bagaimana Allah mengambil alih kepemilikan atas Bait Suci itu: *Ia memenuhi rumah Allah dengan awan* (ay. 13).
   1. Dengan cara itulah Ia menyatakan penerimaan-Nya atas Bait Suci ini sama dengan penerimaan-Nya terhadap Kemah Pertemuan Musa. Ia memberi kepastian kepada umat Israel bahwa Ia juga hadir di dalam rumah itu, karena dengan awanlah Ia menyatakan kehadiran-Nya di hadapan umum (Kel. 40:34).
   2. Demikianlah Ia mempertimbangkan kekurangan dan kelemahan orang-orang kepada siapa Ia menyatakan diri, yang tidak tahan melihat kilauan cahaya ilahi yang bisa menyilaukan mata mereka. Itulah sebabnya Ia *melingkupinya dengan awan-Nya* (Ayb. 26:9). Kristus menyingkapkan banyak hal kepada murid-murid-Nya menurut kemampuan mereka untuk menerimanya, dan dalam bentuk perumpamaan, seperti membungkus perkara-perkara ilahi dengan awan.
   3. Dengan cara itulah Allah akan memengaruhi hati semua orang yang menyembah di pelataran-Nya dengan rasa hormat serta takut yang kudus. Murid-murid Kristus takut saat mereka masuk ke dalam awan (Luk. 9:34).
   4. Dengan cara itulah Ia hendak menyatakan gelapnya masa dispensasi saat itu, yang menjadi alasan mengapa mereka tidak dapat melihat dengan jelas akhir dari segala sesuatu yang nantinya ditiadakan pada masa Injil (2Kor. 3:13).

II. Kapan Allah mengambil kepemilikan atas Bait Suci.
   1. *Lalu para imam keluar dari tempat kudus* (ay. 11). Beginilah caranya kepemilikan itu diserahkan. Semua harus ke luar, supaya pemiliknya

yang sah dapat masuk. Inginkah kita agar Allah tinggal di dalam hati kita? Kita harus menyediakan tempat bagi-Nya, dan membiarkan segala hal lain memberi jalan bagi-Nya. Di sini kita diberi tahu bahwa dalam peristiwa ini seluruh keluarga para imam hadir, bukan hanya satu rombongan tertentu. *Para imam yang ada pada waktu itu semuanya telah menguduskan diri* (ay. 11), karena ada tersedia cukup pekerjaan bagi mereka semua, mengingat korban yang hendak dipersembahkan sangatlah banyak. Selain itu, sudah sepatutnya mereka semua menjadi saksi mata atas upacara yang khidmat ini, dan dipengaruhi olehnya.

2. Ketika para penyanyi dan pemain musik memuliakan Allah, maka rumah itu pun dipenuhi awan. Hal ini terlihat sangat jelas. Hal itu tidak terjadi ketika mereka *mempersembahkan korban bakaran*, tetapi ketika mereka *menyanyikan puji-pujian dan syukur kepada TUHAN*, maka Allah pun memberi mereka tanda perkenan-Nya ini. Sebab, persembahan nyanyian syukur *pada pemandangan Allah itu lebih baik dari pada sapi jantan, dari pada lembu jantan* (Mzm. 69:32). Seluruh penyanyi dan pemain musik bertugas, yakni mereka semua dari ketiga keluarga. Lalu, untuk melengkapi pagelaran musik itu, seratus dua puluh imam dengan nafiri masing-masing ikut bergabung dengan mereka. Mereka semua berdiri di sebelah timur ujung mezbah dan di sisi pelataran yang terletak paling luar di dekat umat (ay. 12). Dan, ketika bagian upacara ini dimulai, kemuliaan Allah pun datang. Amatilah,

   (1) Hal itu terjadi ketika mereka sama-sama dengan serentak, ketika mereka menjadi satu, memperdengarkan satu suara. Roh Kudus turun ke atas para rasul ketika mereka berhimpun dan seia sekata (Kis. 2:1-4). Di mana ada persatuan, di situlah TUHAN memerintahkan berkat-Nya.

   (2) Kemuliaan Tuhan tampak, ketika mereka sedang memuji Allah dengan bersemangat dan sepenuh hati, *menyanyikan puji-pujian dan syukur kepada TUHAN*. Apabila kita melayani dan beribadah kepada Allah dengan roh yang sungguh-sungguh, maka ibadah kita itu berkenan bagi-Nya.

   (3) Kemuliaan Allah datang, ketika di tengah puji-pujian, mereka merayakan kasih setia dan kebaikan Allah yang kekal. Sama seperti tidak ada ungkapan yang lebih sering diulang-ulang dalam Kitab Suci dibanding yang satu ini, *bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya* yaitu dua puluh enam kali di dalam satu mazmur, yakni Mazmur 136, dan sering di ayat-ayat lain. Demikian pula tidak ada ungkapan yang lebih diakui dari sorga selain ungkapan tersebut.

Karena bukan ungkapan perasaan penuh gairah dari para imam yang bernyanyi yang membuat kemuliaan Allah muncul, melainkan nyanyian yang sederhana ini, *Ia baik! Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya*. Kebaikan Allah adalah kemuliaan-Nya, dan Ia senang ketika kita memuliakan Dia atas kebaikan-Nya itu.

III. Akibat dari kehadiran kemuliaan-Nya. Para imam *tidak tahan berdiri untuk menyelenggarakan kebaktian oleh karena awan itu* (ay. 14). Ini memberi bukti bahwa hukum Taurat menjadikan imam-imam sebagai manusia yang masih memiliki kelemahan, dan juga (menurut pengamatan Uskup Patrick) merupakan isyarat jelas bahwa sesudah Mesias datang, keimaman Lewi harus berhenti dan mereka tidak lagi berdiri melayani. Di dalam diri-Nya *berdiam secara jasmaniah seluruh kepenuhan ke-Allahan*. Di dalam Dia, kemuliaan Allah berdiam di antara kita, namun tertutup dengan awan. Firman itu telah menjadi daging, dan ketika Ia datang ke Bait-Nya bagaikan api tukang pemurni logam, *siapakah yang dapat tahan akan hari kedatangan-Nya? Dan siapakah yang dapat tetap berdiri, apabila Ia menampakkan diri?* (Mal. 3:1-2).✍

PASAL 6



Kemuliaan Tuhan datang dengan mengendarai awan tebal dan memenuhi rumah yang dibangun Salomo. Dengan cara itu Allah menyatakan kehadiran-Nya di sana. Setelah melihat itu, Salomo segera mengambil kesempatan itu dan berdoa kepada Allah, sebagai Allah yang sekarang ini dengan cara yang istimewa berada dekat dengan mereka.

I. Salomo memaklumkan dengan sungguh-sungguh maksudnya membangun rumah ini, untuk menyenangkan hati seluruh rakyat dan memberi kemuliaan kepada Allah. Ia memuji Allah dan memberkati rakyat (ay. 1-11).
II. Salomo memanjatkan doa yang sungguh-sungguh kepada Allah agar Allah dalam kasih karunia-Nya menerima dan menjawab semua doa yang dipanjatkan di atau ketika menghadap ke rumah-Nya itu (ay. 12-42). Seluruh pasal ini telah kita baca sebelumnya dalam 1 Raja-raja 8:12-53, dengan sedikit sekali perbedaan, tetapi tidak ada salahnya jika saat ini kita menengok kembali ke belakang.

Doa Salomo kepada Allah (6:1-11)

1 Pada waktu itu berkatalah Salomo: "TUHAN telah memutuskan untuk diam dalam
kekelaman. 2 Sekarang, aku telah mendirikan rumah kediaman bagi-Mu, tempat Engkau
menetap selama-lamanya." 3 Kemudian berpalinglah raja lalu memberkati seluruh jemaah
Israel, sedang segenap jemaah Israel berdiri. 4 Ia berkata: "Terpujilah TUHAN, Allah orang
Israel, yang telah menyelesaikan dengan tangan-Nya apa yang difirmankan-Nya dengan
mulut-Nya kepada Daud, ayahku, demikian: 5 Sejak Aku membawa umat-Ku keluar dari
tanah Mesir, tidak ada kota yang Kupilih di antara segala suku Israel untuk mendirikan
rumah di sana sebagai tempat kediaman nama-Ku, dan tidak ada orang yang Kupilih
untuk menjadi raja atas umat-Ku Israel. 6 Tetapi kemudian Aku memilih Yerusalem
sebagai tempat kediaman nama-Ku dan memilih Daud untuk berkuasa atas umat-Ku
Israel. 7 Ketika Daud, ayahku, bermaksud mendirikan rumah untuk nama TUHAN, Allah
Israel, 8 berfirmanlah TUHAN kepadanya: Engkau bermaksud mendirikan rumah untuk
nama-Ku, dan maksudmu itu memanglah baik; 9 hanya, bukanlah engkau yang akan

mendirikan rumah itu, melainkan anak kandungmu yang akan lahir kelak, dialah yang akan mendirikan rumah itu untuk nama-Ku. [10] Jadi TUHAN telah menepati janji yang telah diucapkan-Nya; aku telah bangkit menggantikan Daud, ayahku, dan telah duduk di atas takhta kerajaan Israel, seperti yang difirmankan TUHAN; aku telah mendirikan rumah ini untuk nama TUHAN, Allah Israel, [11] dan telah menempatkan di sana tabut, yang memuat perjanjian yang telah diikat TUHAN dengan orang Israel."

Sangat besar dampaknya, apabila dalam semua tindakan ibadah kita, kita merencanakannya dengan baik dan pandangan mata kita menyimpang. Seandainya Salomo membangun Bait Allah ini karena kesombongan hatinya, seperti Ahasyweros mengadakan pestanya, hanya untuk *memamerkan kekayaan kemuliaan kerajaannya dan keindahan kebesarannya yang bersemarak*, maka pada akhirnya semua itu sama sekali tidak akan membawa keuntungan apa-apa baginya. Akan tetapi, di sini Salomo mengemukakan alasan yang mendorongnya untuk mendirikan rumah itu, dan semua alasan itu bukan hanya membenarkan, tetapi juga membesarkan, upaya yang dilakukannya.

1. Ia mendirikannya untuk kemuliaan dan kehormatan Allah. Inilah tujuan Salomo yang tertinggi dan terutama dalam membangun rumah itu. Rumah itu dibangun *untuk nama TUHAN, Allah Israel* (ay. 10), untuk menjadi *rumah kediaman bagi-Nya* (ay. 2). Allah sungguh, bagi kita, *membuat kegelapan menjadi pondok-Nya* (ay. 1), tetapi biarlah rumah ini menjadi tempat kediaman bagi kegelapan itu. Sebab di dunia yang di ataslah Dia berdiam di dalam terang, yang begitu terang sampai tidak ada mata yang dapat menjangkaunya.
2. Salomo mendirikannya sesuai dengan pilihan Allah yang berkenan untuk menjadikan Yerusalem sebagai kota tempat kediaman nama-Nya (ay. 6): *Aku memilih Yerusalem*. Ada sangat banyak bangunan megah di Yerusalem untuk raja, para pemimpin, dan keluarga raja. Jika Allah memilih tempat itu, sangatlah pantas jika dibangun suatu bangunan bagi Allah yang jauh melebihi semua bangunan yang lain. Jika manusia begitu dihormati di sana, kiranya Allah juga dihormati sedemikian.
3. Salomo mendirikannya untuk merampungkan maksud baik ayahnya, yang tidak pernah mendapat kesempatan untuk melaksanakannya: "*Daud, ayahku, bermaksud mendirikan rumah untuk Allah*." Daud yang berencana, biarlah itu diingat untuk kehormatannya (ay. 7), dan Allah mengizinkannya, walaupun Dia tidak mengizinkan Daud untuk melaksanakan rencananya itu (ay. 8), *Maksudmu itu memanglah baik*. Pengerjaan Bait Allah sering kali dilakukan demikian, yang seorang menabur dan yang lain menuai (Yoh. 4:37-38), satu generasi memulai sesuatu yang disempurnakan oleh generasi berikutnya. Janganlah orang-orang yang paling bijaksana menganggapnya

suatu penghinaan untuk menyelesaikan rancangan baik yang dimulai oleh orang-orang sebelum mereka, dan untuk membangun di atas dasar yang diletakkan orang lain. Semua karya yang baik bukanlah karya yang asli.

4. Salomo mendirikannya dalam rangka melaksanakan perkataan yang diucapkan Allah. Allah telah berfirman, *anakmu yang akan mendirikan rumah itu untuk nama-Ku*. Dan sekarang Salomo telah mendirikannya (ay. 9-10). Pelayanan itu ditugaskan kepadanya, dan kehormatan yang menyertainya dirancangkan baginya, oleh janji ilahi. Jadi, Salomo bukan melakukannya dari pemikirannya sendiri, melainkan dipanggil Allah untuk melakukannya. Sudah selayaknya Dia yang menugaskan pekerjaan itu juga menugaskan para pekerjanya. Dan orang dapat melakukan pekerjaannya dengan kepuasan besar jika mereka melihat panggilan yang jelas untuk melakukan pekerjaan itu.

Doa Salomo kepada Allah (6:12-42)

12 Kemudian berdirilah ia di depan mezbah TUHAN di hadapan segenap jemaah Israel,
lalu menadahkan tangannya; 13 – karena Salomo telah membuat sebuah mimbar tembaga
yang panjangnya lima hasta, lebarnya lima hasta dan tingginya tiga hasta, yang
ditaruhnya di halaman – ; ia berdiri di atasnya lalu berlutut di hadapan segenap jemaah
Israel dan menadahkan tangannya ke langit, 14 sambil berkata: "Ya TUHAN, Allah Israel!
Tidak ada Allah seperti Engkau di langit dan di bumi; Engkau yang memelihara perjanjian
dan kasih setia kepada hamba-hamba-Mu yang dengan segenap hatinya hidup di
hadapan-Mu; 15 Engkau yang tetap berpegang pada janji-Mu terhadap hamba-Mu Daud,
ayahku, dan yang telah menggenapi dengan tangan-Mu apa yang Kaufirmankan dengan
mulut-Mu, seperti yang terjadi pada hari ini. 16 Maka sekarang, ya TUHAN, Allah Israel,
peliharalah apa yang Kaujanjikan kepada hamba-Mu Daud, ayahku, dengan berkata:
Keturunanmu takkan terputus di hadapan-Ku dan tetap akan duduk di atas takhta
kerajaan Israel, asal anak-anakmu tetap hidup menurut hukum-Ku sama seperti engkau
hidup di hadapan-Ku. 17 Maka sekarang, ya TUHAN, Allah Israel, biarlah terbukti
kebenaran firman-Mu yang telah Kauucapkan kepada hamba-Mu Daud. 18 Tetapi
benarkah Allah hendak diam bersama dengan manusia di atas bumi? Sesungguhnya
langit, bahkan langit yang mengatasi segala langitpun tidaklah dapat memuat Engkau,
terlebih lagi rumah yang kudirikan ini. 19 Maka berpalinglah kepada doa dan permohonan
hamba-Mu ini, ya TUHAN Allahku, dengarkanlah seruan dan doa yang hamba-Mu
panjatkan di hadapan-Mu ini! 20 Kiranya mata-Mu terbuka terhadap rumah ini, siang dan
malam, terhadap tempat yang Kaukatakan akan menjadi kediaman nama-Mu –
dengarkanlah doa yang hamba-Mu panjatkan di tempat ini. 21 Dan dengarkanlah
permohonan hamba-Mu dan umat-Mu Israel yang mereka panjatkan di tempat ini; bahwa
Engkau juga yang mendengarnya dari tempat kediaman-Mu, dari sorga; dan apabila
Engkau mendengarnya, maka Engkau akan mengampuni. 22 Jika seseorang telah berdosa
kepada temannya, lalu diwajibkan mengangkat sumpah dengan mengutuk dirinya, dan ia
datang bersumpah ke depan mezbah-Mu di dalam rumah ini, 23 maka Engkaupun
hendaklah mendengar dari sorga dan bertindak serta mengadili hamba-hamba-Mu, yakni
membalas perbuatan orang bersalah dengan menanggungkannya kepada orang itu
sendiri, tetapi membenarkan orang yang benar dengan membalaskan kepadanya sesuai
dengan kebenarannya. 24 Apabila umat-Mu Israel terpukul kalah oleh musuhnya karena
mereka berdosa kepada-Mu, kemudian mereka berbalik dan mengakui nama-Mu, dan

mereka berdoa dan memohon di hadapan-Mu di rumah ini, 25 maka Engkaupun kiranya
mendengar dari sorga dan mengampuni dosa umat-Mu Israel dan mengembalikan
mereka ke tanah yang telah Kauberikan kepada mereka dan nenek moyang mereka. 26
Apabila langit tertutup, sehingga tidak ada hujan, sebab mereka berdosa kepada-Mu, lalu
mereka berdoa di tempat ini dan mengakui nama-Mu dan mereka berbalik dari dosanya,
sebab Engkau telah menindas mereka, 27 maka Engkaupun kiranya mendengarkannya di
sorga dan mengampuni dosa hamba-hamba-Mu, umat-Mu Israel, – karena Engkaulah
yang menunjukkan kepada mereka jalan yang baik yang harus mereka jalani – dan
Engkau kiranya memberikan hujan kepada tanah-Mu yang telah Kauberikan kepada
umat-Mu menjadi milik pusaka. 28 Apabila ada kelaparan di negeri ini, apabila ada
penyakit sampar, hama dan penyakit gandum, belalang dan belalang pelahap, apabila
musuh menyesakkan mereka di salah satu kota mereka, apabila ada tulah atau penyakit
apapun,
29 lalu seseorang atau segenap umat-Mu Israel memanjatkan doa dan permohonan di
rumah ini dengan menadahkan tangannya – karena mereka masing-masing mengenal
tulahnya dan penderitaannya sendiri – 30 maka Engkaupun kiranya mendengar dari sorga,
tempat kediaman-Mu yang tetap, dan kiranya Engkau mengampuni, dan membalas
kepada setiap orang sesuai dengan segala perbuatannya, karena Engkau mengenal
hatinya – sebab Engkau sajalah yang mengenal hati anak-anak manusia, – 31 supaya
mereka takut akan Engkau dan mengikuti segala jalan yang Engkau tunjukkan selama
mereka hidup di atas tanah yang telah Kauberikan kepada nenek moyang kami. 32 Juga
apabila seorang asing, yang tidak termasuk umat-Mu Israel, datang dari negeri jauh oleh
karena nama-Mu yang besar, tangan-Mu yang kuat dan lengan-Mu yang teracung, dan ia
datang berdoa di rumah ini, 33 maka Engkaupun kiranya mendengar dari sorga, dari
tempat kediaman-Mu yang tetap, dan kiranya Engkau bertindak sesuai dengan segala
yang diserukan kepada-Mu oleh orang asing itu, supaya segala bangsa di bumi mengenal
nama-Mu, sehingga mereka takut akan Engkau sama seperti umat-Mu Israel, dan sehingga
mereka tahu, bahwa nama-Mu telah diserukan atas rumah yang telah kudirikan ini. 34
Apabila umat-Mu keluar untuk berperang melawan musuh-musuhnya, ke arah manapun
Engkau menyuruh mereka, dan apabila mereka berdoa kepada-Mu dengan berkiblat ke
kota yang telah Kaupilih ini dan ke rumah yang telah kudirikan bagi nama-Mu,
35 maka Engkau kiranya mendengar dari sorga doa dan permohonan mereka dan Engkau
kiranya memberikan keadilan kepada mereka. 36 Apabila mereka berdosa kepada-Mu –
karena tidak ada manusia yang tidak berdosa – dan Engkau murka kepada mereka dan
menyerahkan mereka kepada musuh, sehingga mereka diangkut tertawan ke negeri yang
jauh atau yang dekat,
37 dan apabila mereka sadar kembali dalam hatinya di negeri tempat mereka tertawan,
dan mereka berbalik, dan memohon kepada-Mu di negeri tempat mereka tertawan,
dengan berkata: Kami telah berdosa, bersalah, dan berbuat fasik, 38 apabila mereka
berbalik kepada-Mu dengan segenap hatinya dan dengan segenap jiwanya di negeri
orang-orang yang mengangkut mereka tertawan, dan apabila mereka berdoa kepada-Mu
dengan berkiblat ke negeri mereka yang telah Kauberikan kepada nenek moyang mereka,
ke kota yang telah Kaupilih dan ke rumah yang telah kudirikan bagi nama-Mu, 39 maka
Engkau kiranya mendengarkan dari sorga, dari tempat kediaman-Mu yang tetap, kepada
doa dan segala permohonan mereka dan kiranya Engkau memberikan keadilan kepada
mereka, dan Engkau kiranya mengampuni umat-Mu yang telah berdosa kepada-Mu. 40
Sebab itu, ya Allahku, kiranya mata-Mu terbuka dan telinga-Mu menaruh perhatian
kepada doa yang dipanjatkan di tempat ini. 41 Dan sekarang, bangunlah ya TUHAN Allah,
dan pergilah ke tempat perhentian-Mu, Engkau serta tabut kekuatan-Mu! Kiranya, ya
TUHAN Allah, imam-imam-Mu berpakaian keselamatan, dan orang-orang yang Kaukasihi
bersukacita karena kebaikan-Mu. 42 Ya TUHAN Allah, janganlah Engkau menolak orang
yang telah Kauurapi, ingatlah akan segala kasih setia-Mu kepada Daud, hamba-Mu itu."

Salomo, di ayat-ayat sebelumnya, menandatangani dan memberi meterai, demikianlah gambarannya, melalui sebuah upacara penyerahan Bait Suci untuk

dipersembahkan khusus untuk kehormatan dan ibadah kepada Allah. Nah, di sini, Salomo memanjatkan doa pengudusan. Dalam doa itu, Bait Allah dibuat menjadi perlambang Kristus, sang Mediator Agung, yang melalui-Nya kita diperintahkan untuk memanjatkan segala doa kita, dan mengharapkan perkenanan Allah, dan yang kepada-Nya kita diperintahkan untuk mengarahkan mata kita dalam segala urusan kita yang berkaitan dengan Allah. Kita telah melihat rincian doanya ini (1Raj. 8), jadi sekarang kita hanya akan memetik beberapa bagian doa ini yang mungkin dapat menjadi pokok perenungan kita.

I. Berikut ini beberapa kebenaran dasar yang adakalanya ditegaskan.

1. Bahwa Allah Israel adalah Pribadi yang tidak tertandingi dalam kesempurnaan. Kita tidak dapat menjelaskan Dia. Akan tetapi, hal ini yang kita ketahui, *tidak ada Allah seperti Dia di langit dan di bumi* (ay. 14). Semua ciptaan memiliki sesamanya, yaitu ciptaan lain yang sama, tetapi sang Pencipta tidak memiliki sesama pencipta. Dia tidak terukur mengatasi segala sesuatu, dan *ada di atas segala sesuatu, Allah yang harus dipuji sampai selama-lamanya*.
2. Bahwa Dia itu benar dan akan selalu benar dalam setiap perkataan yang diucapkan-Nya. Dan semua yang melayani Dia dalam ketulusan pasti akan mendapati bahwa Dia setia dan murah hati. Orang-orang yang selalu menempatkan Allah di hadapan mereka, dan *hidup di hadapan-Nya dengan segenap hati mereka*, akan mendapati Dia selalu menepati firman-Nya, dan bahkan lebih dari itu, Dia akan tetap memelihara kovenan-Nya dengan mereka dan menunjukkan belas kasih-Nya kepada mereka (ay. 14).
3. Bahwa Dia itu pribadi yang tidak terbatas dan Mahabesar, yang tidak dapat dimuat oleh langit, bahkan langit yang mengatasi segala langit pun tidak dapat memuat Dia, dan yang kebahagiaan-Nya tidak bertambah oleh apa pun oleh pelayanan dan ibadah kita, sebaik apa pun itu (ay. 18). Dia tak terhingga melebihi segala batasan yang mengikat benda dan makhluk ciptaan dan jauh mengatasi semua puji-pujian semua makhluk ciptaan yang berakal budi.
4. Bahwa Dia, dan *Dia sajalah yang mengenal hati anak-anak manusia* (ay. 30). Semua pikiran, tujuan, dan perasaan manusia tersingkap dan terbuka di hadapan-Nya. Dan, sekalipun angan-angan dan maksud hati kita dapat disembunyikan dari manusia, malaikat, dan iblis, namun semua itu tidak dapat disembunyikan dari Allah, yang mengetahui bukan hanya segala sesuatu yang ada di dalam hati, tetapi juga hati itu sendiri dan setiap denyutannya.

5. Bahwa tidak ada orang yang sempurna tanpa dosa dalam kehidupan ini (ay. 36): *Tidak ada manusia yang tidak berdosa*. Bahkan, tidak ada *yang berbuat baik dan tak pernah berbuat dosa*. Demikianlah yang ditulis Salomo, sesuai dengan yang dikatakannya di sini (Pkh. 7:20).

II. Berikut ini beberapa pemikiran atau perkara dalam perikop ini yang perlu diperhatikan.

1. Salomo menyatakan pemikiran bahwa jika terjadi keraguan atau perselisihan antara orang yang satu dengan yang lain, maka kedua belah pihak akan setuju untuk bertanya kepada Allah, dan mengangkat sumpah atas orang yang kesaksiannya harus diputuskan kebenarannya (ay. 22). Jadi, rasa hormat orang beragama terhadap sumpah, karena sudah ada sejak zaman dahulu, kiranya akan tetap ada selama masih ada hati nurani dan akal sehat di antara manusia.
2. Salomo menyatakan pemikirannya bahwa, meskipun Israel pada saat itu menikmati kedamaian dan ketentraman yang luar biasa, masa-masa sulit akan datang. Dia tidak berpikir bahwa gunung kemakmuran mereka begitu kuat, melainkan bahwa gunung itu dapat berpindah. Bahkan, dia memperkirakan bahwa dosa akan memindahkannya.
3. Salomo menyatakan pikiran bahwa orang-orang yang tidak berseru kepada Allah di waktu-waktu sebelumnya, dalam kesesakan mereka, akan segera mencari Dia dengan sungguh-sungguh. "Ketika mereka dalam kesusahan, mereka akan mengakui dosa-dosa mereka, mengakui nama-Mu, dan memohon kepada-Mu." Kesulitan akan menggerakkan orang kepada Allah, mereka yang tadinya berkata kepada-Nya "Enyahlah" (ay. 24, 26, 28).
4. Salomo menyatakan pikiran bahwa orang-orang asing akan datang dari jauh untuk menyembah Allah Israel dan memberi hormat kepada-Nya. Hal ini merupakan sesuatu yang wajar diharapkan akan terjadi, mengingat betapa sia-sianya para ilah bangsa-bangsa itu, dan mengingat bukti yang ditunjukkan Allah Israel bahwa Dia-lah Tuhan atas seluruh bumi.

III. Berikut ini permohonan-permohonan yang paling penting.

1. Bahwa Allah mau mengakui rumah ini, mata-Nya tertuju kepada rumah ini, sebagai tempat yang Dia katakan akan menjadi kediaman nama-Nya (ay. 20). Salomo tidak mungkin, dalam iman, meminta Allah menyatakan perkenanan yang begitu besar atas rumah ini lebih daripada rumah yang

lain, jika Allah sendiri tidak berkata bahwa rumah ini akan menjadi tempat kediaman-Nya selamanya. Doa yang akan cepat dijawab haruslah yang didukung oleh firman Tuhan. Kita dapat berdoa kepada Allah dengan penuh keyakinan dan kerendahan hati agar Dia berkenan kepada kita di dalam Yesus Kristus, sebab Dia sendiri telah menyatakan bahwa Dia berkenan kepada Yesus – *Inilah Anak-Ku yang Kukasihi*. Akan tetapi, Dia tidak berkata tentang rumah mana pun, "Inilah rumah yang Kukasihi."

2. Bahwa Allah akan mendengar dan menerima doa yang dipanjatkan di atau yang menghadap ke tempat itu (ay. 21). Salomo tidak meminta agar Allah menolong mereka entah mereka berdoa atau tidak, tetapi agar Allah menolong mereka dengan menjawab doa-doa mereka. Bahkan doa syafaat Kristus pun tidak meniadakan, melainkan mendukung permohonan-permohonan kita. Salomo berdoa agar Allah mendengarkan dari tempat kediaman-Nya, yaitu dari sorga. Sorga tetaplah tempat kediaman-Nya, bukan Bait Allah ini. Dan dari sanalah pertolongan harus datang. *Apabila Engkau mendengarnya, maka Engkau akan mengampuni*. Perhatikanlah, pengampunan dosa-dosa kitalah yang membuka jalan untuk semua jawaban lain atas doa-doa kita, *Removendo prohibens – Kejahatan yang dijauhkannya, dibuatnya tetap jauh.*
3. Bahwa Allah akan memberi penghakiman yang adil atas semua perkara yang diajukan kepadanya (ay. 23, 30). Kita dapat, dalam iman, berdoa untuk hal ini, sebab kita yakin hal ini pasti digenapi. Allah duduk di takhta-Nya mengadili dengan benar.
4. Bahwa Allah akan berbalik dalam belas kasihan-Nya kepada umat-Nya bila mereka bertobat, dan berubah, dan mencari Dia (ay. 25, 27, 38-39). Untuk hal ini pun kita, dalam iman, dapat berdoa, berdasarkan pernyataan Allah yang berulang kali dibuat-Nya mengenai kesediaan-Nya untuk menerima orang yang bertobat.
5. Bahwa Allah akan menyambut orang asing yang datang ke rumah ini, dan akan menjawab doa-doa mereka (ay. 33). Sebab, bila demikian halnya dengan kewajiban, mengapa tidak demikian dengan hak istimewa, yaitu satu hukum berlaku bagi orang asing dan bagi orang yang lahir di negeri itu (Im. 24:22).
6. Bahwa Allah akan, dalam segala keadaan, memperhatikan dan membela perkara umat-Nya Israel, terhadap semua musuhnya (ay. 35, 39): *Memberi keadilan kepada mereka* (KJV: *Membela perkara mereka*). Karena mereka itu Israel kepunyaan Allah, perkara mereka adalah perkara Allah, dan Dia akan membelanya.

7. Salomo menutup doanya dengan beberapa pernyataan yang dipelajarinya dari ayahnya yang baik, dan dipinjamnya dari salah satu mazmurnya. Kita tidak membaca pernyataan-pernyataan ini di Kitab Raja-raja, tetapi di sini kita membacanya (ay. 41-42). Seluruh firman Allah berguna untuk mengarahkan kita dalam doa. Sebab, bagaimana kita dapat mengungkapkan diri kita kepada Allah dengan kata-kata yang baik selain dengan bahasa yang berasal dari Roh-Nya sendiri? Namun, kata-kata firman ini berguna, dalam cara yang khusus, untuk mengarahkan Salomo, sebab bagian Firman ini secara khusus mengacu pada pekerjaan yang dilakukan Salomo ini. Kita dapat membacanya di Mazmur 132:8-10. Dia berdoa (ay. 41),

   (1) Agar Allah bersedia mengambil alih Bait Allah ini, dan terus menempatinya, bahwa Dia bersedia menjadikannya tempat kediaman-Nya. *Engkau serta tabut-Mu*. Apa yang dapat diperbuat tabut itu tanpa Allah atas tabut itu, apa yang dapat diperbuat ketetapan tanpa Allah atas ketetapan?

   (2) Agar Allah membuat para pelayan Bait Allah menjadi berkat bagi banyak orang: *Buatlah mereka berpakaian keselamatan*, artinya, jangan hanya menyelamatkan mereka, tetapi jadikanlah mereka alat untuk menyelamatkan orang lain, dengan mempersembahkan korban kebenaran.

   (3) Agar pelayanan di Bait Allah dapat memberikan sukacita dan kepuasan yang melimpah bagi semua umat Tuhan: *Kiranya orang-orang yang Kaukasihi bersukacita karena kebaikan-Mu*, yaitu, *segala yang baik di rumah-Mu* (Mzm. 65:5). "Biarlah semua yang datang ke sana untuk menyembah, seperti sida-sida dari ratu negeri Etiopia itu, pulang dengan bersukaria." Dia memohon dua hal (ay. 42),

      [1] Hubungannya sendiri dengan Allah: "*Janganlah Engkau menolak orang yang telah Kauurapi* (KJV: *Janganlah Engkau memalingkan wajah dari orang yang telah Kauurapi*). Tuhan, Engkau telah mengurapiku menjadi raja, tidakkah Engkau akan menerimaku?"

      [2] Kovenan Allah dengan ayahnya: *Ingatlah akan segala kasih setia-Mu kepada Daud, hamba-Mu itu.* Ingatlah *perbuatan baik* Daud kepada Allah (demikianlah beberapa orang menafsirkannya dan demikianlah kadang-kadang makna yang tersirat dalam kata itu), perbuatan baiknya terhadap tabut perjanjian, dan perhatiannya terhadap tabut itu (lih. Mzm. 132), atau *janji-janji* Allah kepada Daud, yaitu janji belas kasihan kepadanya, dukungan dan

penghiburan kepadanya dalam segala penderitaannya. Kita dapat meminta, seperti yang dilakukan Salomo di sini, dengan mata yang memandang kepada Kristus: "Memang layak bagi kita bahwa Allah memalingkan wajah-Nya, bahwa Dia menolak kita dan segala doa-doa kita. Akan tetapi, kita datang di dalam nama Tuhan Yesus, *orang yang telah Kau urapi*, *Mesias-Mu* (demikianlah makna kata itu), atau *Kristus-Mu* dalam Alkitab terjemahan Septuaginta. Dialah yang selalu Kau dengarkan, dan tidak akan Engkau *menolak-Nya*. Kita tidak memiliki kebenaran dari diri kita sendiri yang dapat kita ajukan, tetapi, Tuhan, *ingatlah akan segala kasih setia-Mu kepada Daud, hamba-Mu itu*. Kristus adalah Hamba Allah (Yes. 42:1), dan Dia disebut *Daud* (Hos. 3:5). "Tuhan, ingatlah akan segala kasih setia-Nya, dan terimalah kami oleh karena kasih setia itu. Ingatlah akan perhatian-Nya yang sungguh terhadap kemuliaan Bapa dan keselamatan manusia, dan perbuatan-Nya serta penderitaan-Nya karena dasar itu. Ingatlah janji akan kovenan abadi, yang secara cuma-cuma telah disediakan oleh kasih karunia-Mu bagi kami di dalam Kristus, yang disebut *kasih setia yang teguh yang Kujanjikan kepada Daud*," (Yes. 55:3 dan Kis. 13:34). Inilah yang seharusnya menjadi segala kerinduan kita dan seluruh pengharapan kita, seluruh doa kita dan seluruh permohonan kita. Sebab itulah seluruh keselamatan kita.✍

PASAL 7



Dalam pasal ini kita membaca tentang jawaban Allah kepada doa Salomo.

I. Jawaban-Nya di hadapan umum melalui api dari sorga, yang membakar habis korban (ay. 1), dan membuat terpana para imam dan umat (ay. 2-3). Oleh tanda penerimaan Allah tersebut mereka terdorong untuk melanjutkan hari-hari perayaan selama 14 hari, dan Salomo digerakkan untuk mengerjakan semua rencananya bagi kemuliaan Allah (ay. 4-11).

II. Jawaban-Nya secara pribadi melalui firman lisan, dalam sebuah mimpi atau penglihatan malam (ay. 12-22). Kebanyakan dari semua hal ini telah kita baca sebelumnya di dalam 1 Raja-raja 8 dan 9.

Jawaban Allah yang Murah Hati kepada Salomo (7:1-11)

1 Setelah Salomo mengakhiri doanya, api pun turun dari langit memakan habis korban
bakaran dan korban-korban sembelihan itu, dan kemuliaan TUHAN memenuhi rumah itu.
2 Para imam tidak dapat memasuki rumah TUHAN itu, karena kemuliaan TUHAN
memenuhi rumah TUHAN. 3 Ketika segenap orang Israel melihat api itu turun dan
kemuliaan TUHAN meliputi rumah itu, berlututlah mereka di atas lantai dengan muka
mereka sampai ke tanah, lalu sujud menyembah dan menyanyikan syukur bagi TUHAN:
"Sebab Ia baik! Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya." 4 Lalu raja bersama-
sama seluruh bangsa mempersembahkan korban sembelihan di hadapan TUHAN. 5
Sebagai korban sembelihan raja Salomo mempersembahkan dua puluh dua ribu ekor
lembu sapi dan seratus dua puluh ribu ekor kambing domba. Demikianlah raja dan
seluruh bangsa mentahbiskan rumah Allah. 6 Para imam telah siap berdiri pada tempat
mereka. Begitu pula orang-orang Lewi telah siap dengan alat-alat musik untuk
memuliakan TUHAN, yakni alat-alat musik yang dibuat raja Daud untuk mengiringi
nyanyian syukur bagi TUHAN: "Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya!"
setiap kali mereka ditugaskan Daud menyanyikan puji-pujian. Dalam pada itu para imam
berdiri berhadapan dengan mereka sambil meniup nafiri, sedang segenap orang Israel
berdiri. 7 Lalu Salomo menguduskan pertengahan pelataran yang di depan rumah TUHAN,
sebab di situlah diolahnya segala korban bakaran dan lemak korban keselamatan, sebab
mezbah tembaga yang dibuat Salomo tidak dapat memuat korban bakaran dan korban
sajian dan segala lemak korban. 8 Dan pada waktu itu juga Salomo mengadakan perayaan

Pondok Daun selama tujuh hari, bersama-sama dengan seluruh Israel, suatu jemaah yang amat besar, dari jalan masuk ke Hamat sampai ke sungai Mesir. 9 Pada hari yang kedelapan mereka mengadakan perkumpulan raya, karena mereka telah merayakan pentahbisan mezbah selama tujuh hari, dan perayaan Pondok Daun selama tujuh hari. 10 Pada hari yang kedua puluh tiga, bulan ketujuh, disuruhnya bangsa itu pulang ke kemah-kemah mereka sambil bersukacita dan bergembira atas kebaikan yang telah dilakukan TUHAN kepada Daud, kepada Salomo, dan kepada orang Israel, umat-Nya. 11 Demikianlah Salomo menyelesaikan rumah TUHAN dan istana raja, dan berhasil melaksanakan dalam rumah TUHAN dan dalam istananya segala sesuatu yang timbul dalam hatinya.

Inilah,

I. Jawaban yang penuh kemurahan hati yang segera Allah berikan kepada doa Salomo: *api pun turun dari langit memakan habis korban bakaran dan korban-korban sembelihan itu* (ay. 1). Dengan cara ini Allah menunjukkan penerimaan-Nya kepada Musa (Im. 9:24), kepada Gideon (Hak. 6:21), kepada Daud (1Taw. 21:26), kepada Elia (1Raj. 18:38). Dan, pada umumnya, menerima korban bakaran, dalam bahasa Ibrani, berarti mengubahnya menjadi abu (Mzm. 20:4). Api yang turun di sini terjadi bukan pada saat penyembelihan korban, melainkan ketika doa dipanjatkan.

1. Api ini menyatakan bahwa Allah adalah,

   (1) Mulia di dalam diri-Nya. *Sebab Allah kita adalah api yang menghanguskan,* mengerikan bahkan di tempat-Nya yang maha kudus. Api ini, yang tiba-tiba datang (sepertinya) dari kegelapan yang pekat, menjadikannya lebih mengerikan, seperti di atas gunung Sinai (Kel. 24:16-17). *Orang-orang yang berdosa terkejut di Sion, orang-orang murtad diliputi kegentaran. Mereka berkata: "Siapakah di antara kita yang dapat tinggal dalam api yang menghabiskan ini?"* (Yes. 33:14). Akan tetapi,

   (2) Api itu merupakan anugerah bagi Israel. Sebab api ini, yang seharusnya membakar habis mereka, justru melahap korban yang dipersembahkan sebagai ganti diri mereka, yang melaluinya Allah menyatakan kepada mereka bahwa Dia menerima persembahan mereka dan murka-Nya telah dijauhkan dari mereka.

2. Mari kita menerapkan hal ini,

   (1) Kepada korban Kristus. Ketika hal itu menyenangkan TUHAN untuk menghantam-Nya, dan membuat-Nya sengsara, yang melaluinya Allah menunjukkan kehendak baik-Nya kepada manusia, yang telah menanggungkan ke atas Kristus kesalahan kita semua. Kematian-Nya adalah kehidupan kita, dan Dia telah dijadikan dosa dan kutuk supaya kita dapat mewarisi kebenaran dan berkat. Korban tersebut

telah dibakar habis supaya kita dapat terluput. *Inilah Aku, biarlah korban ini meluputkan mereka.*

(2) Kepada pengudusan oleh Roh, yang turun seperti api, membakar habis hawa nafsu dan kerusakan hati kita. Binatang-binatang harus dikorbankan supaya kita tidak binasa. Juga, supaya menyala di dalam jiwa kita api kudus yang membangkitkan hati yang saleh dan penuh ibadah, yang harus selalu dijaga tetap menyala di atas mezbah hati. Bukti yang meyakinkan tentang penerimaan Allah atas doa-doa kita adalah turunnya api kudus ke atas kita. *Bukankah hati kita berkobar-kobar?* (Luk. 24:32). Sebagai bukti lebih lanjut bahwa Allah telah menerima doa Salomo, maka *kemuliaan TUHAN memenuhi bait suci.* Hati yang dipenuhi dengan kekaguman dan rasa hormat yang kudus akan kemuliaan Ilahi, hati yang mendapat penyataan Allah akan kebesaran-Nya, dan (yang tidak kurang dari kemuliaan-Nya) akan kebaikan-Nya, itulah hati yang diakui sebagai sebuah Bait Allah yang hidup.

II. Ucapan syukur dikembalikan kepada Allah atas tanda perkenanan-Nya yang penuh anugerah itu.

1. Segenap orang Israel *sujud menyembah dan menyanyikan syukur bagi TUHAN* (ay. 3). Ketika mereka melihat api Allah turun dari Surga seperti itu, mereka tidak lari ketakutan, melainkan tetap berdiri di pelataran rumah TUHAN, dan mengambil kesempatan untuk,

   (1) Dengan hormat menyembah dan memuja kemuliaan Allah: *berlututlah mereka di atas lantai dengan muka mereka sampai ke tanah dan sujud menyembah,* untuk mengungkapkan ketakjuban mereka yang dahsyat terhadap keagungan Ilahi, penyerahan diri mereka kepada kekuasaan Ilahi dengan rasa suka, dan perasaan tidak layak mereka untuk masuk ke dalam hadirat Allah dan ketidak-sanggupan mereka untuk berdiri di hadapan kekuatan murka-Nya.

   (2) Dengan rasa syukur mengakui kebaikan Allah. Bahkan ketika api dari TUHAN turun, mereka memuji Dia sambil berkata, *Sebab Ia baik! Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya.* Ini adalah sebuah lagu yang tidak pernah lekang oleh zaman, yang untuknya hati dan lidah kita seharusnya tidak boleh kehabisan suara. Apa pun itu, Allah adalah baik. Ketika Dia menyatakan diri-Nya sebagai api yang menghanguskan kepada orang-orang berdosa, umat-Nya dapat bersyukur di dalam Dia sebagai terang mereka. Bahkan, mereka

mempunyai kesempatan untuk berkata bahwa di dalam hal ini Allah itu baik. *"Bahwa oleh sebab segala kemurahan Tuhan, maka tiada kita dibinasakan sama sekali,* tetapi korban telah menggantikan kita, yang atas itu kita wajib untuk bersyukur."

2. Raja dan seluruh bangsa mempersembahkan korban yang berlimpah (ay. 4-5). Dengan semuanya ini mereka merayakan api suci ini dan menyambutnya di mezbah. Mereka telah mempersembahkan berlimpah korban sebelumnya, tetapi sekarang mereka menambah lagi jumlah korban. Perhatikanlah, tanda-tanda dari perkenanan Allah kepada kita seharusnya memperbesar hati kita dalam pelayanan kepada-Nya, dan membuat kita melipatgandakannya. Teladan raja menggerakkan bangsa. Pekerjaan baik sepertinya akan terus berlanjut ketika para pemimpin bangsa memimpin di dalamnya. Korban persembahan begitu banyak sehingga mezbah tidak dapat memuat semuanya. Tetapi, supaya jangan ada korban dikembalikan, kendati kita dapat menduga bahwa darah dari semua binatang korban dipercikkan ke atas mezbah, maka daging korban bakaran dan lemak korban keselamatan dibakar *di pertengahan pelataran* (ay. 7), yang telah disucikan oleh Salomo bagi pelayanan tersebut atau disucikan oleh korban. Bila diperlukan, maka halaman atau jalan pun dapat dijadikan sebagai mezbah.
3. Para imam melakukan bagian mereka. Mereka siap pada tempat tugasnya masing-masing, demikian pula para penyanyi dan pemain musik (ay. 6), dengan alat-alat musik yang telah dibuat oleh Daud, dan *nyanyian pujian yang telah diberikan oleh Daud ke dalam tangan mereka,* (seperti arti dari 1Taw. 16:7), atau sebagaimana kita membacanya, *ketika Daud memuji oleh pelayanan mereka.* Daud memakai, mengarahkan, dan mendorong mereka dalam pelayanan memuji Allah ini. Dan karenanya apa yang mereka lakukan itu diterima sebagai tindakan Daud, dan karena itu dikatakan bahwa dia *memuji oleh pelayanan mereka.*
4. Seluruh jemaah mengungkapkan sukacita dan kepuasan besar yang tak dapat dibayangkan. Mereka merayakan penahbisan mezbah selama tujuh hari, dari hari kedua hingga hari kesembilan. Hari kesepuluh adalah hari penebusan, ketika mereka harus meratapi jiwa mereka karena dosa, dan hal tersebut memang tidaklah tepat di tengah-tengah sukacita mereka. Pada hari kelima belas dimulailah hari raya Pondok Daun, yang berlanjut hingga hari kedua puluh dua, dan mereka tidak berpisah sebelum hari kedua puluh tiga. Kita jangan pernah mengeluhkan waktu yang kita habiskan di dalam menyembah Allah dan

persekutuan dengan-Nya, atau berpikir waktunya terlalu lama atau merasa bosan dengannya.

5. Salomo meneruskan pekerjaannya, dan telah berhasil melaksanakan segala sesuatu yang timbul di hatinya untuk menghiasi baik rumah TUHAN dan istananya (ay. 11). Orang-orang yang mulai dengan pelayanan Allah akan cenderung berhasil di dalam segala urusan mereka. Salomo bersyukur bahwa apa yang dilakukannya telah dijalaninya, dan hanya oleh anugerah Allah dia menjadi sangat berhasil di dalamnya.

Janji Allah kepada Salomo (7:12-22)

12 Kemudian TUHAN menampakkan diri kepada Salomo pada malam hari dan berfirman
kepadanya: "Telah Kudengar doamu dan telah Kupilih tempat ini bagi-Ku sebagai rumah
persembahan. 13 Bilamana Aku menutup langit, sehingga tidak ada hujan, dan bilamana
Aku menyuruh belalang memakan habis hasil bumi, dan bilamana Aku melepaskan
penyakit sampar di antara umat-Ku, 14 dan umat-Ku, yang atasnya nama-Ku disebut,
merendahkan diri, berdoa dan mencari wajah-Ku, lalu berbalik dari jalan-jalannya yang
jahat, maka Aku akan mendengar dari sorga dan mengampuni dosa mereka, serta
memulihkan negeri mereka. 15 Sekarang mata-Ku terbuka dan telinga-Ku menaruh
perhatian kepada doa dari tempat ini. 16 Sekarang telah Kupilih dan Kukuduskan rumah
ini, supaya nama-Ku tinggal di situ untuk selama-lamanya, maka mata-Ku dan hati-Ku
akan ada di situ sepanjang masa.
17 Mengenai engkau, jika engkau hidup di hadapan-Ku sama seperti Daud, ayahmu, dan
berbuat sesuai dengan segala yang Kuperintahkan kepadamu, dan jika engkau tetap
mengikuti segala ketetapan dan peraturan-Ku, 18 maka Aku akan meneguhkan takhta
kerajaanmu sesuai dengan perjanjian yang telah Kuikat dengan Daud, ayahmu, dengan
berkata: Takkan terputus keturunanmu yang memerintah atas Israel. 19 Tetapi jika kamu
ini berbalik dan meninggalkan segala ketetapan dan perintah-Ku yang telah Kuberikan
kepadamu, dan pergi beribadah kepada allah lain dan sujud menyembah kepadanya, 20
maka Aku akan mencabut kamu dari tanah-Ku yang telah Kuberikan kepadamu, dan
rumah ini yang telah Kukuduskan bagi nama-Ku, akan Kubuang dari hadapan-Ku, dan
akan Kujadikan kiasan dan sindiran di antara segala bangsa. 21 Dan setiap orang yang
lewat rumah yang amat ditinggikan ini, akan tertegun dan berkata: Apakah sebabnya
TUHAN berbuat yang demikian kepada negeri ini dan kepada rumah ini? 22 Maka orang
akan berkata: Sebab mereka meninggalkan TUHAN, Allah nenek moyang mereka, yang
membawa mereka keluar dari tanah Mesir, dan sebab mereka berpegang pada allah lain
dan sujud menyembah kepadanya dan beribadah kepadanya. Itulah sebabnya Ia
mendatangkan segala malapetaka ini ke atas mereka."

Bukti bahwa Allah menerima doa Salomo tampak melalui api dari sorga. Tetapi sebuah doa dapat saja diterima, namun belum tentu langsung dijawab. Karena itu, Allah menampakkan diri kepadanya di malam hari, seperti yang pernah dilakukan-Nya sebelumnya (1:7), dan juga sehari sesudah persembahan korban, ketika kemudian Ia memberinya sebuah jawaban yang khusus kepada doanya.

Kita telah membaca isi jawaban doa tersebut sebelumnya di dalam 1 Raja-raja 9:2-9.

I. Allah berjanji untuk mengakui rumah ini sebagai *sebuah rumah persembahan bagi Israel* dan *rumah doa bagi segala bangsa* (Yes. 56:7): *Nama-Ku tinggal di situ untuk selama-lamanya* (ay. 12, 16), yaitu, "Di sana Aku akan memperkenalkan diri dan di sana nama-Ku akan dipanggil."

II. Allah berjanji untuk menjawab doa-doa umat-Nya yang dipanjatkan kapan saja di tempat tersebut (ay. 13-15). Sepertinya di sini ada terjadi penghakiman atas seluruh bangsa Israel (ay. 13), berupa kelaparan dan penyakit sampar, dan mungkin perang, karena dengan belalang-belalang yang melahap hasil bumi tersebut berarti para musuh sama serakahnya seperti belalang, dan menghabiskan semuanya.
    1. Pertobatan, doa, dan pembaharuan seluruh bangsa diperlukan (ay. 14). Allah berharap bahwa umat-Nya yang atasnya nama-Nya dipanggil, jika mereka telah menghina nama-Nya melalui pelanggaran mereka, harus menghormati nama-Nya dengan menerima hukuman atas kesalahan mereka. Mereka harus merendahkan diri di bawah tangan-Nya, harus berdoa bagi penghapusan hukuman, harus mencari wajah dan perkenan Allah. Akan tetapi semuanya ini tidak akan terjadi kecuali mereka berbalik dari jalan-jalan mereka yang jahat dan kembali kepada Allah kepada siapa mereka telah memberontak.
    2. Sesudah itu barulah belas kasih atas seluruh bangsa dijanjikan, bahwa Allah akan mengampuni dosa mereka, yang telah membawa hukuman ke atas mereka, dan akan memulihkan tanah mereka, mengubah semua kesedihan mereka. Belas kasih yang mengampuni membuka jalan bagi belas kasih yang menyembuhkan (Mzm. 103:3; Mat. 9:2).

III. Allah berjanji untuk mengabadikan kerajaan Salomo, asalkan dia tetap bertekun di dalam tugas panggilannya (ay. 17-18). Apabila dia berharap akan berkat kovenan Allah dengan Daud, maka dia harus mencontoh teladan Daud. Tetapi Allah memperhadapkan kepada Salomo kematian dan juga kehidupan, kutuk dan juga berkat.
    1. Allah menganggap mungkin bahwa mereka yang telah membangun Bait Suci ini bagi kemuliaan Allah, bisa saja menyimpang untuk menyembah allah-allah lain (ay. 19). Ia mengenal kecenderungan hati mereka untuk kembali kepada dosa.

2. Maka Ia mengancam dengan pasti bahwa, jika mereka menyimpang, tentu akan terjadi kehancuran bagi jemaah dan kerajaan.

   (1) Akan terjadi kehancuran bagi kerajaan (ay. 20). "Kendati mereka telah berakar dalam dan lama di negeri yang baik ini, tetapi Aku akan mencabut mereka sampai ke akar-akarnya, memusnahkan seluruh bangsa, mencabut mereka seperti orang mencabut rumput dari kebun mereka, yang kemudian dilemparkan ke tumpukan sampah."

   (2) Akan terjadi kehancuran bagi jemaah mereka. Tempat kudus ini tidak lagi menjadi tempat kudus bagi mereka, untuk melindungi mereka dari hukuman Allah, seperti yang mereka bayangkan sambil berkata, *rumah, yang atasnya nama-Ku diserukan* (Yer. 7:4). "Rumah yang tinggi ini, tidak hanya karena keagungan bangunannya, tetapi juga bagi tujuan yang telah dirancang dan bagi penggunaannya, akan menjadi suatu keheranan, karena sangatlah dalam ia jatuh (Rat. 1:9), sampai mengherankan semua bangsa di sekitarnya." ✍

PASAL 8

Dalam pasal ini kita diberi tahu,

I. Kota-kota yang dibangun oleh Salomo (ay. 1-6).
II. Para pekerja rodi yang dipakai oleh Salomo (ay. 7-10).
III. Perhatian yang diberikan Salomo tentang tempat tinggal yang semestinya bagi istrinya (ay. 11).
IV. Cara yang baik yang digunakan Salomo bagi pelayanan Bait Suci (ay. 12-16).
V. Perdagangan yang dilakukan Salomo dengan negeri-negeri asing (ay. 17-18).

Gedung-gedung Bangunan Salomo (8:1-11)

1 Setelah lewat dua puluh tahun selesailah Salomo mendirikan rumah TUHAN dan
istananya sendiri. 2 Maka Salomo memperkuat kota-kota yang diberikan Huram
kepadanya, dan menyuruh orang Israel menetap di sana.
3 Lalu Salomo pergi ke Hamat-Zoba dan menaklukkannya. 4 Kemudian ia memperkuat
Tadmor di padang gurun dan semua kota perbekalan yang didirikannya di Hamat. 5 Ia
memperkuat juga Bet-Horon Hulu dan Bet-Horon Hilir menjadi kota kubu yang
bertembok, berpintu gerbang dan berpalang,
6 dan juga Baalat, dan segala kota perbekalan kepunyaan Salomo, segala kota tempat
kereta, kota-kota tempat orang berkuda dan apa saja yang Salomo ingin mendirikannya di
Yerusalem, atau di gunung Libanon, atau di segenap negeri kekuasaannya. 7 Semua orang
yang masih tinggal dari orang Het, orang Amori, orang Feris, orang Hewi dan orang Yebus,
yang tidak termasuk orang Israel, 8 yakni keturunan bangsa-bangsa yang masih tinggal di
negeri itu dan yang tidak dibinasakan oleh orang Israel, merekalah yang dikerahkan
Salomo untuk menjadi orang rodi; demikianlah mereka sampai hari ini. 9 Tetapi orang
Israel tidak ada yang dijadikan budak oleh Salomo untuk pekerjaannya, melainkan
mereka menjadi prajurit, atau perwira pasukan berkuda, atau panglima atas pasukan
kereta dan pasukan berkuda. 10 Dan inilah pemimpin-pemimpin umum raja Salomo: dua
ratus lima puluh orang yang memerintah rakyat. 11 Dan Salomo memindahkan anak
Firaun dari kota Daud ke rumah yang didirikannya baginya, karena katanya: "Tidak boleh
seorang isteriku tinggal dalam istana Daud, raja Israel, karena tempat-tempat yang telah
dimasuki tabut TUHAN adalah kudus."

Hal ini telah kita baca di dalam 1 Raja-raja 9:10-24, dan karenanya kita hanya akan mengamati saja di sini,

I. Kendati Salomo adalah seorang yang penuh hikmat dan pengetahuan, dia tetap menghabiskan hari-harinya, tidak dalam perenungan, tetapi dalam tindakan. Tidak dalam belajar, tetapi dalam kerajaannya, dalam membangun kota-kota dan membentenginya, di waktu damai guna persiapan untuk waktu berperang, seperti yang harus menjadi urusan kebanyakan kaum laki-laki di musim panas untuk menyediakan makanan bagi musim dingin.

II. Oleh karena Salomo sendiri adalah seorang yang sibuk dan tidak memikirkan kenyamanannya sendiri, maka dia mempekerjakan sangat banyak tangan, melibatkan banyak orang untuk bekerja. Merupakan kepentingan kerajaan dengan berbagai cara untuk memajukan dan menguatkan kerajinan rakyat dan untuk menjaga rakyatnya terhindar dari kemalasan. Ada banyak orang asing di Israel, banyak yang tetap tinggal di Kanaan. Dan mereka diterima baik untuk tinggal di sana, tetapi tidak tinggal tanpa berbuat apa-apa. Orang-orang Lais, yang tidak punya pekerjaan, menjadi mangsa empuk bagi penyerbu (Hak. 18:7).

III. Ketika Salomo telah mulai membangun rumah TUHAN, dan mengerjakan pekerjaan itu dengan baik serta menyelesaikannya dengan cepat, maka dia pun berhasil dalam semua usahanya, sehingga dia membangun *apa saja yang* dia *ingin mendirikannya* (ay. 6). Orang-orang yang memiliki kejeniusan membangun, menemukan bahwa satu proyek menarik proyek lain, dan yang terakhir harus mengubah dan meningkatkan yang pertama. Kini amatilah,

    1. Bagaimana penyelenggaraan Ilahi memuaskan bahkan selera Salomo dan memberinya kesuksesan, tidak hanya dalam segala yang dibutuhkannya untuk membangun dan merupakan keuntungannya untuk membangun, tetapi juga dalam segala yang dipikirkannya untuk dibangun. Begitu sibuknya Allah Bapa kadang-kadang kepada keinginan polos dari anak-anak-Nya yang melayani Dia. Demikianlah Ia telah memuaskan Yakub dengan janji tersebut, *tangan Yusuflah yang akan mengatupkan kelopak matamu nanti.*
    2. Salomo tahu bagaimana mengatur batas-batas keinginannya. Ia bukanlah salah seorang yang memperluas keinginannya tanpa batas, dan tidak pernah dipuaskan, melainkan tahu kapan harus menarik diri. Sebab ia telah menyelesaikan semua keinginannya, dan tidak pernah menginginkan lagi. Ia tidak hanya duduk dan kuatir bahwa tidak banyak

kota untuk dibangun, seperti yang dilakukan oleh Alexander Agung yang merasa tidak ada dunia lagi untuk ditaklukkannya (Hab. 2:5).

IV. Satu alasan mengapa Salomo membangun dengan sengaja sebuah istana bagi sang ratu, dan memindahkannya ke sana, adalah karena dia berpikir bahwa sama sekali tidaklah tepat isterinya itu harus *tinggal dalam istana Daud* (ay. 11). Salomo mempertimbangkan bahwa tempat tersebut telah menjadi tempat yang kudus, sedangkan rumah istrinya adalah tempat kesombongan yang sia-sia. Istrinya itu sepertinya telah berpindah agama ke dalam agama Yahudi. Tetapi masih tanda tanya apakah semua budak istrinya juga telah berpindah agama. Mungkin mereka masih menyimpan berhala-berhala Mesir, dan hidup dalam kecemaran dan pesta pora. Kini, kendati, Salomo tidak punya semangat dan keberanian yang cukup untuk menekan dan menghukum apa yang tidak beres di sana, sejauh ini dia tetap menghormati peringatan ayahnya bahwa dia tidak akan membiarkan tempat itu dinodai, karena dahulu tabut Allah ada di situ dan di sana juga Daud yang saleh biasa memanjatkan banyak doa yang baik dan menyanyikan banyak mazmur yang indah. Bukan berarti semua tempat tabut pernah berada begitu suci sehingga tidak boleh digunakan secara umum. Sebab jika demikian adanya, maka rumah Abinadab and Obed-Edom juga tidak boleh ditinggali. Tetapi, rumah Daud itu telah menjadi tempat kudus sedemikian lama, dan telah dikunjungi oleh banyak orang, telah begitu terhormat sehingga tidak cocok untuk menjadi tempat bagi begitu banyak keriangan, apa lagi untuk kejahatan, seperti yang ditemukan, saya khawatir, di tempat kediaman sang putri Firaun. Perhatikanlah, di antara hal-hal yang suci dan umum tanda-tanda batas yang sudah ada sejak dahulu kala harus tetap dipertahankan. Hanya pelataran luar dari Bait Suci yang menjadi *pelataran untuk kaum wanita.*

Ketaatan Ibadah Salomo (8:12-18)

[12] Lalu Salomo mempersembahkan korban-korban bakaran bagi TUHAN di atas mezbah
TUHAN yang didirikannya di depan balai Bait Suci, [13] sesuai dengan apa yang menurut
perintah Musa ditetapkan sebagai korban untuk setiap hari, yakni pada hari-hari Sabat,
pada bulan-bulan baru, dan tiga kali setahun pada hari-hari raya: pada hari raya Roti
Tidak Beragi, pada hari raya Tujuh Minggu dan pada hari raya Pondok Daun. [14] Dan
menurut peraturan Daud, ayahnya, ia menetapkan rombongan para imam dalam tugas
jabatan mereka, dan orang-orang Lewi dalam tugas menyanyikan puji-pujian dan
menyelenggarakan ibadah di hadapan para imam, setiap hari menurut yang ditetapkan
untuk hari itu, dan juga penunggu-penunggu pintu gerbang dalam rombongan mereka
untuk setiap pintu gerbang. Karena demikianlah perintah Daud, abdi Allah. [15] Mereka

tidak menyimpang dari perintah raja mengenai para imam dan orang-orang Lewi dalam perkara apa pun, juga mengenai perbendaharaan. 16 Maka terlaksanalah segala pekerjaan Salomo, dari hari dasar rumah TUHAN diletakkan sampai kepada hari rumah itu selesai. Dengan demikian selesailah sudah rumah TUHAN. 17 Kemudian Salomo pergi ke Ezion-Geber dan ke Elot, yang letaknya di tepi laut, di tanah Edom. 18 Dengan perantaraan anak buahnya Huram mengirim kapal-kapal kepadanya dan anak buah yang tahu tentang laut. Bersama-sama anak buah Salomo mereka sampai ke Ofir dan dari sana mereka mengambil empat ratus lima puluh talenta emas, yang mereka bawa kepada raja Salomo.

Inilah ketaatan ibadah Salomo.

I. Pembangunan Bait Suci adalah untuk pelayanan Bait Suci. Berapa pun harga yang telah dibayarnya dalam mendirikan bangunan tersebut, jika Salomo mengabaikan ibadah penyembahan yang harus dilaksanakan di sana, maka semuanya akan menjadi sia-sia saja. Dengan membantu ketaatan orang lain untuk beribadah tidak akan menebus kelalaian kita sendiri. Ketika Salomo selesai membangun Bait Suci,

    1. Dia meneruskan persembahan korban di sana, menurut hukum Musa (ay. 12-13). Sia-sialah mezbah dibangun dan sia-sialah api turun dari sorga, jika korban tidak terus-menerus dibawa sebagai santapan mezbah dan bahan bakar dari api tersebut. Ada korban persembahan setiap hari, *sesuai dengan yang ditetapkan sebagai korban,* setiap hari tiba, korban setiap minggu pada hari Sabat, dua kali lipat dari apa yang biasa dipersembahkan di hari-hari lain, korban setiap bulan *pada bulan-bulan baru,* dan korban tahunan, tiga kali setahun pada hari-hari raya. Itulah korban-korban rohani yang kini dituntut dari kita, yang harus kita bawa setiap hari dan setiap minggu. Sungguh alangkah baiknya memelihara suatu cara beribadah yang tetap.

2. Dia meneruskan lagu-lagu kudus di sana, menurut *peraturan Daud,* yang di sini disebut *abdi Allah,* seperti halnya Musa, sebab dia diperintahkan dan diberi kuasa Allah untuk menetapkan semuanya ini. Dan Salomo dengan teliti memastikan semuanya dilaksanakan *setiap hari menurut yang ditetapkan untuk hari itu* (ay. 14). Salomo, kendati seorang yang bijaksana dan hebat serta pembangun Bait Suci, tidaklah berusaha untuk mengubah atau menambah kepada apa yang telah ditetapkan oleh abdi Allah itu, demi nama Allah, melainkan dengan sungguh-sungguh berpegang kepadanya, dan menggunakan otoritasnya untuk mengawasi pelaksanaannya setiap hari. *Mereka tidak menyimpang dari perintah raja, dalam perkara apapun* (ay. 15). Ia menaati hukum-hukum Allah dan semuanya menaati perintahnya. Ketika pelayanan di rumah TUHAN dilaksanakan dengan baik dan teratur, maka dikatakan *Dengan demikian selesailah sudah rumah TUHAN* (ay. 16).

Pekerjaan adalah hal yang utama, bukan tempatnya. Bait Suci tidak terselesaikan sebelum semua hal ini dikerjakan.

II. Perdagangan Salomo. Ia sendiri mengunjungi kota-kota pelabuhan Elot dan Ezion-geber. Sebab orang-orang yang punya banyak urusan di dalam dunia ini pastilah memiliki minat untuk sedapat mungkin memeriksa segala urusan mereka langsung sendiri dan untuk melihat dengan mata kepala sendiri (ay. 17). Kanaan adalah sebuah negeri yang kaya, tetapi masih harus mengirim orang ke Ofir untuk mendapatkan emas. Orang-orang Israel adalah bangsa yang bijaksana dan cendekia, namun masih harus mencari bantuan kepada raja Tirus untuk mendapatkan *anak buah yang tahu tentang laut* (ay. 18). Tetapi Kanaan adalah tanah perjanjian Allah dan Israel adalah umat pilihan-Nya. Hal ini mengajar kita bahwa anugerah, dan bukan emas, adalah kekayaan yang terbaik, dan pengenalan dengan Allah dan hukum-hukum-Nya, bukan dengan keahlian dan ilmu pengetahuan, adalah pengetahuan yang terbaik.✍

PASAL 9



Di sini Salomo tetap terlihat agung, baik di dalam maupun di luar negeri. Kebesarannya telah dicatat di dalam Kitab 1 Raja-raja 10. Tidak ada hal baru ditambahkan dalam pasal ini. Namun, perihal bagaimana ia mencondongkan hatinya kepada allah-allah lain menjelang akhir hayatnya yang tercatat di 1 Raja-raja 11, dihilangkan di sini, dan akhir pasal ini membawa ia ke kuburan dengan nama baik tanpa cacat. Mungkin tidak ada pasal di dalam Kitab Tawarikh yang begitu mirip dengan 1 Raja-raja 10 selain pasal ini. Ayat demi ayat sama, selain kedua ayat pertama di pasal tersebut yang di dalam pasal ini digabung. Ayat 25 dari pasal ini diambil dari 1 Raja-raja 4:26, sedangkan ketiga ayat terakhir dalam pasal ini diambil dari 1 Raja-raja 11:41-43. Nah, dalam pasal 9 dari Kitab 2 Tawarikh ini diceritakan tentang,

I. Penghormatan yang diberikan ratu negeri Syeba kepada Salomo, ketika ia datang berkunjung untuk mendengar tentang hikmatnya (ay. 1-12).
II. Banyak contoh perihal kekayaan dan kemegahan istana Salomo (ay. 13-28).
III. Akhir pemerintahannya (ay. 29-31).

Ratu Negeri Syeba Mengunjungi Salomo (9:1-12)

1 Ketika ratu negeri Syeba mendengar kabar tentang Salomo, maka dengan pasukan
pengiring yang sangat besar dan dengan unta-unta yang membawa rempah-rempah,
banyak emas dan batu permata yang mahal-mahal datanglah ia ke Yerusalem hendak
menguji Salomo dengan teka-teki. Setelah ia sampai kepada Salomo,
dipercakapkannyalah segala yang ada dalam hatinya dengan dia. 2 Dan Salomo menjawab
segala pertanyaan ratu itu; bagi Salomo tidak ada yang tersembunyi, yang tidak dapat
dijawabnya untuk ratu itu.
3 Ketika ratu negeri Syeba melihat hikmat Salomo dan rumah yang telah didirikannya, 4
makanan di mejanya, cara duduk pegawai-pegawainya, cara pelayan-pelayannya
melayani dan berpakaian, juru-juru minumannya dan pakaian mereka, dan korban
bakaran yang biasa dipersembahkannya di rumah TUHAN, maka tercenganglah ratu itu. 5

Dan ia berkata kepada raja: "Benar juga kabar yang kudengar di negeriku tentang engkau dan tentang hikmatmu, 6 tetapi aku tidak percaya perkataan-perkataan mereka sampai aku datang dan melihatnya dengan mataku sendiri; sungguh, setengah dari hikmatmu yang besar itu belum diberitahukan kepadaku; engkau melebihi kabar yang kudengar. 7 Berbahagialah orang-orangmu, dan berbahagialah para pegawaimu ini yang selalu melayani engkau dan menyaksikan hikmatmu! 8 Terpujilah TUHAN, Allahmu, yang telah berkenan kepadamu sedemikian, hingga Ia mendudukkan engkau di atas takhta-Nya sebagai raja untuk TUHAN, Allahmu! Karena Allahmu mengasihi orang Israel, maka Ia menetapkan mereka untuk selama-lamanya, dan menjadikan engkau raja atas mereka untuk melakukan keadilan dan kebenaran." 9 Lalu diberikan kepada raja seratus dua puluh talenta emas, dan sangat banyak rempah-rempah dan batu permata yang mahal-mahal; tidak pernah lagi ada rempah-rempah seperti yang diberikan ratu negeri Syeba kepada raja Salomo itu. 10 Lagipula hamba-hamba Huram dan hamba-hamba Salomo, yang membawa emas dari Ofir, membawa juga kayu cendana dan batu permata yang mahal-mahal.
11 Raja mengerjakan kayu cendana itu menjadi tangga-tangga untuk rumah TUHAN dan istana raja, dan juga menjadi kecapi dan gambus untuk para penyanyi. Hal seperti itu tidak pernah kelihatan sebelumnya di tanah Yehuda. 12 Raja Salomo memberikan kepada ratu negeri Syeba segala yang dikehendakinya dan yang dimintanya, melebihi yang dibawa ratu itu untuk raja. Lalu ratu itu berangkat pulang ke negerinya bersama-sama dengan pegawai-pegawainya.

Sebagian besar kisah ini telah diceritakan di dalam Kitab Raja-raja. Namun, karena Juruselamat kita memakai peristiwa ini sebagai contoh bagi kita agar menyelidiki tentang diri-Nya (Mat. 12:42), maka janganlah kita mengabaikannya tanpa mengamatinya sekilas terlebih dahulu,

1. *Sebab siapa yang menghormati Allah, akan Ia hormati* (1Sam. 2:30). Salomo telah memberikan penghormatan luar biasa kepada Allah dengan membangun, memperindah, dan mempersembahkan Bait Suci kepada-Nya. Seluruh hikmat dan kekayaannya digunakan untuk membangun Bait Suci dengan sempurna, dan sekarang Allah membuat hikmat dan kekayaannya melambungkan tinggi-tinggi nama baiknya. Cara untuk mendapatkan baik penghargaan maupun penghiburan dari semua anugerah dan kenikmatan kita adalah dengan mengkhususkannya bagi Allah dan menggunakannya bagi Dia.
2. Orang-orang yang tahu tentang nilai hikmat sejati, tidak akan mengeluhkan jerih payah ataupun biaya untuk memperolehnya. Ratu negeri Syeba sendiri bersusah payah dan mengeluarkan biaya besar demi bisa mendengar hikmat Salomo. Walaupun begitu, setelah belajar darinya untuk melayani Allah dan melakukan kewajibannya, ratu beranggapan bahwa semua jerih payahnya itu telah terbayarkan dan sangat sepadan. Hikmat sorgawi bagaikan *mutiara yang sangat berharga*, sebuah tawaran yang baik untuk dibeli dengan meninggalkan seluruh harta yang kita miliki.
3. Sama seperti setiap orang telah menerima karunia, demikian juga ia harus melayani demi kebangunan rohani orang lain, begitu ia memperoleh

kesempatan untuk itu. Salomo membagikan hikmatnya dan bersedia mengajar orang lain tentang apa yang diketahuinya. Ia telah mendapatkan pengajaran tentang Allah, dengan cuma-cuma ia telah menerima pengajaran, dengan cuma-cuma pula ia membagikannya. Hendaklah orang-orang yang kaya dalam hikmat maupun harta, belajar *berbuat baik* serta *suka memberi dan membagi*. *Berilah kepada setiap orang yang meminta kepadamu*.

4. Tata tertib di dalam keluarga, keluarga besar, terutama dalam hal-hal ilahi, serta teratur dalam melakukan ibadah penyembahan kepada Allah, sangatlah bijaksana, dan dikagumi di mana pun. Ratu negeri Syeba sangat tersentuh melihat tata krama yang diperlihatkan para pelayan ketika melayani Salomo, dan juga cara mereka mempersembahkan korban bakaran di rumah TUHAN. Naiknya Daud ke rumah TUHAN juga menyenangkan dan menarik (Mzm. 42:5).
5. Orang-orang yang memperoleh kesempatan untuk senantiasa bergaul akrab dengan orang bijak seperti Salomo, sungguh berbahagia, berhikmat, dan baik. Ratu negeri Syeba berpendapat bahwa para pelayan Salomo pasti berbahagia karena mereka senantiasa *menyaksikan hikmatnya*. Sebab, tampaknya bahkan terhadap mereka pun Salomo suka berbagi. Bisa dilihat bahwa keturunan orang-orang yang memperoleh tempat di istananya bersedia membiarkan nama para leluhur mereka terlupakan, dan menganggap diri sudah cukup terhormat apabila disebut *keturunan para hamba Salomo* (Ezr. 2:55; Neh. 7:57). Para hamba Salomo ini begitu terkenal hingga sungguh merupakan kehormatan apabila disebut sebagai keturunan mereka.
6. Kita patut bersukacita dan bersyukur kepada Allah atas semua pemberian serta kasih karunia-Nya, dan bisa berguna bagi orang lain. Ratu negeri Syeba memuliakan Allah atas penghormatan yang diberikan-Nya kepada Salomo, dan atas perkenan-Nya kepada Israel dengan mengangkat Salomo menjadi raja mereka (ay. 8). Dengan memberi Allah pujian atas kesejahteraan orang lain, kita juga ikut merasakan penghiburan darinya. Sebaliknya, dengan merasa iri terhadap kesejahteraan orang lain, kita justru kehilangan penghiburan kita sendiri. Kebahagiaan raja maupun kerajaannya ditelusuri ratu itu sebagai berasal dari sang sumber segala kebahagiaan, yaitu perkenanan ilahi: Oleh karena *Allahmu, yang telah berkenan kepadamu* dan karena Ia *mengasihi orang Israel*. Belas kasihan itu berlipat ganda manisnya karena di dalamnya kita dapat merasakan kebaikan dan kehendak baik Allah sebagai Allah kita.
7. Sungguh layak apabila orang-orang yang berhikmat dan baik juga bermurah hati sesuai tempat dan kemampuan masing-masing. Ratu negeri Syeba

bersikap seperti itu terhadap Salomo, demikian pula sikap Salomo terhadapnya (ay. 9, 12). Keduanya sama-sama mengetahui cara menghargai hikmat, dan oleh sebab itu tidak menginginkan kekayaan yang dimiliki masing-masing pihak. Sebaliknya, mereka memupuk perkenalan dan mengukuhkan persahabatan mereka dengan saling memberi hadiah. Yesus Tuhan kita telah berjanji untuk memberi kita segala sesuatu yang kita inginkan: *Mintalah, maka akan diberikan kepadamu*. Hendaklah kita memikirkan apa yang akan kita berikan kepada-Nya, dan tidak menyayangkan apa saja untuk dikorbankan atau menderita atau berpisah darinya demi Dia.

Keagungan Salomo; Kematian Salomo (9:13-31)

13 Adapun berat emas, yang dibawa kepada Salomo dalam satu tahun ialah seberat enam
ratus enam puluh enam talenta, 14 belum terhitung yang dibawa oleh saudagar-saudagar
dan pedagang-pedagang; juga semua raja Arab dan bupati-bupati di negeri itu membawa
emas dan perak kepada Salomo.
15 Raja Salomo membuat dua ratus perisai besar dari emas tempaan, enam ratus syikal
emas tempaan dipakainya untuk setiap perisai besar; 16 ia membuat juga tiga ratus perisai
kecil dari emas tempaan, tiga ratus syikal emas dipakainya untuk setiap perisai kecil; lalu
raja menaruh semuanya itu di dalam gedung "Hutan Libanon". 17 Juga raja membuat
takhta besar dari gading, yang disalutnya dengan emas murni. 18 Takhta itu enam
tingkatnya, dan tumpuan kakinya dari emas, yang dipautkan pada takhta itu, dan pada
kedua sisi tempat duduk ada kelek-kelek. Di samping kelek-kelek itu berdiri dua singa, 19
sedang dua belas singa berdiri di atas keenam tingkat itu sebelah-menyebelah; belum
pernah diperbuat yang demikian bagi sesuatu kerajaan. 20 Segala perkakas minuman raja
Salomo dari emas dan segala barang di gedung "Hutan Libanon" itu dari emas murni;
perak tidak dianggap berharga pada zaman Salomo. 21 Sebab raja mempunyai kapal-kapal
yang berlayar ke Tarsis bersama-sama dengan orang-orang Huram; dan sekali tiga tahun
kapal-kapal Tarsis itu datang membawa emas dan perak serta gading; juga kera dan
burung merak. 22 Raja Salomo melebihi semua raja di bumi dalam hal kekayaan dan
hikmat. 23 Semua raja di bumi berikhtiar menghadap Salomo untuk menyaksikan hikmat
yang telah ditaruh Allah di dalam hatinya. 24 Mereka datang masing-masing membawa
persembahannya, yakni barang-barang perak dan barang-barang emas, pakaian, senjata,
rempah-rempah, kuda dan bagal, dan begitulah tahun demi tahun. 25 Salomo mempunyai
juga empat ribu kandang untuk kuda-kudanya dan kereta-keretanya dan dua belas ribu
orang berkuda, yang ditempatkan dalam kota-kota kereta dan dekat raja di Yerusalem. 26
Dan ia memerintah atas semua raja mulai dari sungai Efrat sampai negeri orang Filistin
dan sampai ke tapal batas Mesir. 27 Raja membuat banyaknya perak di Yerusalem sama
seperti batu, dan banyaknya pohon kayu aras sama seperti pohon ara yang tumbuh di
Daerah Bukit. 28 Kuda untuk Salomo didatangkan dari Misraim dan dari segala negeri. 29
Selebihnya dari riwayat Salomo dari awal sampai akhir, bukankah semuanya itu tertulis
dalam riwayat nabi Natan dan dalam nubuat Ahia, orang Silo itu, dan dalam penglihatan-
penglihatan Ido, pelihat itu, tentang Yerobeam bin Nebat? 30 Salomo memerintah di
Yerusalem atas seluruh Israel empat puluh tahun lamanya. 31 Kemudian Salomo
mendapat perhentian bersama-sama dengan nenek moyangnya, dan ia dikuburkan di
kota Daud, ayahnya. Maka Rehabeam, anaknya, menjadi raja menggantikan dia.

Di sini diceritakan tentang Salomo yang duduk di takhtanya, dan tentang Salomo di dalam kuburnya. Sebab, takhta tidak dapat mengamankannya dari kubur. *Mors sceptra ligonibus aequat – Maut merenggut baik tongkat kerajaan maupun sekop dari tangan yang memegangnya.*

I. Salomo memerintah dalam kekayaan dan kekuasaan, dalam ketenteraman dan kepenuhan, yang sepanjang saya ketahui, tidak pernah bisa ditandingi oleh raja mana pun. Saya tidak dapat berpura-pura bersikap mencela dalam membandingkan kemegahan Salomo dengan kehebatan beberapa raja besar di muka bumi. Namun, saya dapat mengamati bahwa raja-raja yang paling terkenal di antara mereka, menjadi terkenal karena peperangan, sedangkan Salomo memerintah empat puluh tahun dalam keadaan yang damai dan aman tenteram. Beberapa raja yang dianggap setanding dengan Salomo memilih mengasingkan diri, atau membuat rakyat terpesona dengan cara menjauhkan diri dari rakyat. Tidak boleh ada seorang pun melihat atau mendekati raja mereka yang sedang menderita atau mendekati ajal. Sebaliknya, Salomo acap kali ke luar negeri dan muncul di depan umum. Dengan demikian, dalam segala segi, janji itu telah digenapi, yaitu bahwa Allah akan memberinya kekayaan, harta benda, dan kemuliaan, seperti yang belum pernah diperoleh raja mana pun, *sebelum* maupun *sesudah* dia (1:12).

   1. Belum pernah ada raja yang tampil di depan umum dengan kemegahan seperti yang ada pada Salomo. Bagi orang-orang yang menilai dengan pandangan mata seperti yang dilakukan kebanyakan orang, kemegahan semacam itu akan sangat mendatangkan kepujian baginya. Salomo memiliki dua ratus perisai besar dan tiga ratus perisai kecil yang semua terbuat dari emas tempaan dan dibawa ke hadapannya (ay. 15-16). Ia duduk di atas takhta yang sangat megah (ay. 17-19). *Belum pernah diperbuat yang demikian bagi sesuatu kerajaan*. Cahaya yang melingkupinya merupakan perlambang akan kemuliaan rohani kerajaan Mesias, namun baru merupakan sekadar gambaran sekilas saja mengenai takhta-Nya yang jauh mengatasi semua takhta lain. Semarak Salomo hanyalah tiruan semata. Itulah sebabnya Juruselamat kita lebih menyukai keindahan alami *bunga bakung di ladang. Salomo dalam segala kemegahannyapun tidak berpakaian seindah salah satu dari bunga itu* (Mat. 6:28-29).
   2. Tidak pernah ada raja yang memiliki lebih banyak emas atau perak dari dia, meskipun tidak ada tambang emas atau perak di kerajaannya sendiri. Mungkin ia menguasai tambang-tambang emas di negeri lain, atau karena memiliki negeri berpenduduk padat, ia mengirimkan tenaga

manusia untuk menggali logam-logam mulia di negeri lain. Atau, karena tanah negerinya sangat subur, ia menjual hasil buminya di luar negeri dan membawa pulang hasil penjualannya berupa emas seperti yang dibicarakan di sini (ay. 13-21).

3. Tidak pernah ada raja yang diberi hadiah-hadiah oleh raja-raja lain seperti yang diterima Salomo. *Semua raja Arab dan bupati-bupati di negeri itu membawa emas dan perak kepada Salomo* (ay. 14). Bukan sebagai upeti yang diperas Salomo dari mereka, melainkan sebagai persembahan sukarela guna memperoleh perkenanannya. Atau juga sebagai pertukaran niaga hasil bumi, gandum, atau ternak. Semua raja di bumi, yakni bagian-bagian dunia di situ, memberinya hadiah (ay. 24, 28), sebab mereka sangat ingin berkenalan dan bersahabat dengannya. Dalam hal ini Salomo menjadi gambaran Kristus, kepada siapa, tidak lama sesudah Ia lahir, orang-orang majus dari timur membawakan hadiah berupa *emas, kemenyan dan mur* (Mat. 2:11), dan kepada-Nya semua orang di sekeliling-Nya harus menyampaikan persembahan (Mzm. 76:12; Rm. 12:1).
4. Belum pernah ada raja yang begitu terkenal karena hikmatnya, begitu dicari, dimintai petunjuk, dan dikagumi orang (ay. 23): *Semua raja di bumi* (karena orang biasa tidak bisa berpura-pura) *berikhtiar menghadap Salomo untuk menyaksikan hikmatnya,* meminta segala pemikirannya tentang alam, atau keahliannya dalam hal benda-benda fisik, kebijakan pemerintahan, kebijaksanaan perilaku umat manusia, atau asas agamanya, serta alasan untuk hal tersebut. Permohonan yang mereka ajukan kepada Salomo untuk mendengar hikmatnya justru akan menjengkelkan, mempermalukan, dan menghukum penghinaan manusia terhadap Kristus dan Injil-Nya. Meskipun di dalam Dia *tersembunyi segala harta hikmat dan pengetahuan*, *tidak ada dari penguasa dunia ini yang* ingin mengenal Dia, karena bagi mereka, Injil-Nya merupakan kebodohan belaka (1Kor. 2:8, 14).

II. Di pasal ini kita dapati Salomo mendekati ajalnya, dilucuti dari kemegahannya, dan Ia mewariskan seluruh harta kekayaan dan kekuasaannya, bukan kepada orang yang tidak diketahuinya *apakah orang itu berhikmat atau bodoh* (Pkh. 2:19), tetapi yang ia tahu adalah orang yang memang bodoh. Ini bukan saja merupakan kesia-siaan, melainkan sesuatu yang menyakitkan jiwa (ay. 29-31). Sangat terlihat di sini, bahwa sama sekali tidak disebutkan perihal undurnya Salomo dari Allah pada masa-masa akhir

hidupnya, dan sama sekali tidak ada sedikit petunjuk pun mengenai hal tersebut.

1. Karena Roh Kudus tidak ingin mengajar kita untuk gemar mengulang-ulang kesalahan dan kebodohan orang lain. Jika orang-orang yang tadinya terkenal karena hikmat yang dimilikinya dan kemudian berperilaku buruk, janganlah kita terlampau giat menyebut-nyebutkannya, meskipun hal itu berguna sebagai peringatan bagi kita dan orang lain. Membicarakannya satu kali saja sudahlah cukup, jadi untuk apa kisah yang tidak menyenangkan itu diperdengarkan kembali? Mengapa kita tidak bisa bersikap seperti sang sejarawan di sini, yaitu lebih banyak memperbincangkan hal-hal dalam diri orang lain yang layak dipuji, tanpa menyebutkan sama sekali perihal cacat cela mereka, bahkan meski mereka telah bersikap buruk dan mencolok? Hal ini berarti berbuat seperti yang kita ingin orang lain perbuat kepada kita.
2. Karena meskipun Salomo sempat terjatuh, ia tidak sepenuhnya dicampakkan. Dosanya tidak dicatat kembali, karena ia telah menyesalinya dan diampuni, seolah-olah ia tidak pernah berbuat dosa itu. Keheningan Kitab Suci adakalanya berbicara. Saya bersedia percaya bahwa diamnya Kitab Suci di sini menyangkut dosa Salomo merupakan isyarat bahwa tidak satu pun dari dosa-dosa yang pernah diperbuatnya itu disebutkan untuk melawan dia (Yeh. 33:16). Ketika Allah mengampuni dosa, Ia *menghapus dosa itu, dan tidak mengingat-ingatnya lagi*.✍

PASAL 10

Pasal ini disalin nyaris tepat sama dari 1 Raja-raja 7:1-19 yang memiliki pembukaan panjang. Perihal Salomo yang meninggalkan Allah tidak ditulis ulang, tetapi pembelotan sepuluh suku dari keluarganya dicantumkan. Dalam pasal ini terdapat,

I. Kebodohan Rehabeam dalam menghadapi sepuluh suku itu (ay.1, 5-14).
II. Kejahatan rakyat dalam hal bersungut-sungut tentang Salomo (ay.2-4) dan meninggalkan Rehabeam (ay.16-19).
III. Keadilan dan kebenaran Allah dalam semua peristiwa itu (ay.15). Demikianlah rencana-Nya tergenapi. Pada Dialah kekuatan dan hikmat. Dialah yang menguasai baik orang yang tersesat maupun orang yang menyesatkan yaitu yang bodoh dan yang jahat (Ayb.12:16), artinya, Dia memakai mereka untuk memenuhi tujuan-tujuan-Nya.

Rehabeam Menggantikan Salomo (10:1-11)

1 Kemudian Rehabeam pergi ke Sikhem, sebab seluruh Israel telah datang ke Sikhem
untuk menobatkan dia menjadi raja. 2 Segera sesudah hal itu kedengaran kepada
Yerobeam bin Nebat – ia ada di Mesir, sebab ia melarikan diri ke sana dari hadapan raja
Salomo – maka kembalilah ia dari Mesir. 3 Orang menyuruh memanggil dia, lalu datanglah
Yerobeam dengan seluruh orang Israel dan berkata kepada Rehabeam: 4 Ayahmu telah
memberatkan tanggungan kami, maka sekarang ringankanlah pekerjaan yang sukar yang
dibebankan ayahmu dan tanggungan yang berat yang dipikulkannya kepada kami, supaya
kami menjadi hambamu. 5 Tetapi ia menjawab mereka: "Datanglah kembali kepadaku
lusa." Lalu pergilah rakyat itu. 6 Sesudah itu Rehabeam meminta nasihat dari para tua-tua
yang selama hidup Salomo mendampingi Salomo, ayahnya, katanya: "Apakah nasihatmu
untuk menjawab rakyat itu?" 7 Mereka berkata kepadanya: "Jika engkau mau berlaku
ramah terhadap rakyat itu, mau menyenangkan mereka dan mengatakan kata-kata yang
baik kepada mereka, maka mereka menjadi hamba-hambamu sepanjang waktu." 8 Tetapi
ia mengabaikan nasihat yang diberikan para tua-tua itu, lalu ia meminta nasihat kepada
orang-orang muda yang sebaya dengan dia dan yang mendampinginya, 9 katanya kepada
mereka: "Apakah nasihatmu, supaya kita dapat menjawab rakyat yang mengatakan

kepadaku: Ringankanlah tanggungan yang dipikulkan kepada kami oleh ayahmu?" [10] Lalu orang-orang muda yang sebaya dengan dia itu berkata: "Beginilah harus kaukatakan kepada rakyat yang telah berkata kepadamu: Ayahmu telah memberatkan tanggungan kami, tetapi engkau ini, berilah keringanan kepada kami – beginilah harus kaukatakan kepada mereka: Kelingkingku lebih besar dari pada pinggang ayahku! [11] Maka sekarang, ayahku telah membebankan kepada kamu tanggungan yang berat, tetapi aku akan menambah tanggungan kamu; ayahku telah menghajar kamu dengan cambuk, tetapi aku akan menghajar kamu dengan cambuk yang berduri besi."

Di sini dapat kita cermati bahwa,

1. Orang paling bijaksana dan terbaik pun tidak dapat memuaskan semua orang. Salomo memperkaya dan memajukan kerajaannya, dan dapat kita duga, ia mengerjakan segala yang bisa dilakukannya untuk membuat rakyat bahagia dan tenang. Namun, ia juga tidak hati-hati dalam hal membebani mereka dengan pajak dan tugas layanan, atau setidaknya ada alasan tertentu untuk menganggapnya demikian. Tidak seorang pun yang sepenuhnya bijaksana. Kemungkinan, hal itu terjadi ketika Salomo telah berpaling dari Allah dan tanggung jawabnya sehingga hikmatnya tidak membantu dia, sementara Allah membiarkannya bertindak dengan cara yang tidak bijak seperti itu. Bahkan, harta benda Salomo pun terkuras karena cintanya kepada banyak perempuan. Barangkali, untuk memelihara para wanita itulah, beserta keangkuhan, kemewahan, dan berhala mereka, maka ia membebani rakyatnya.
2. Jiwa orang-orang pemberontak dan tidak tahu terima kasih akan mencari kesalahan pada pemerintahan dan berkeluh kesah, meski hampir tidak ada alasan untuk melakukannya. Tidakkah mereka mengalami damai pada zaman Salomo? Mereka tidak pernah dijarah oleh para penyerbu seperti sebelumnya, tidak pernah ketakutan oleh bahaya perang, tidak pula harus membahayakan nyawa mereka di bukit-bukit pengorbanan. Tidakkah mereka kaya, cukup daging dan cukup uang? Apa lagi yang mereka mau? *O fortunatos nimium, sua si bona norint! – Oh berbahagialah jika mereka menyadari keadaan mereka yang bahagia!* Namun demikian, orang-orang itu mengeluh bahwa Salomo memberatkan kuk mereka. Jikalau ada orang yang mengeluh demikian mengenai kuk Kristus, supaya mereka punya alasan untuk mematahkan ikatan-Nya dan menyingkirkan tali-tali ikatan-Nya dari mereka, maka kita yakin bahwa ia sama sekali tidak pernah memberi mereka alasan untuk mengeluh, apa pun yang Salomo perbuat. *Kuk yang [Ia] pasang itu enak dan beban[-Nya] pun ringan.* Ia tidak pernah *memberati engkau dengan menuntut korban sajian atau menyusahi engkau dengan menuntut kemenyan*.
3. Banyak orang menghancurkan diri sendiri dan kepentingannya dengan menginjak-injak serta membangkitkan amarah orang-orang di bawahnya. Rehabeam berpikir bahwa karena dirinya raja, ia memiliki kekuasaan

sebesar ayahnya, ia bisa memiliki apa yang dipunyai Salomo, melakukan apa yang pernah dilakukan Salomo, dan menguasai semua yang ada di hadapannya. Namun, meski menyandang mahkota bapanya, Rehabeam tidak memiliki otak seperti Salomo, dan seharusnya ia sadar, karena pribadinya berbeda dari ayahnya, maka ia harus menjalankan takaran berbeda. Orang bijak seperti Salomo bisa berbuat sesuai yang ia kehendaki, tetapi orang bodoh seperti Rehabeam harus melakukan sesuatu sebisanya saja. Seekor kuda yang bertenaga besar bisa ditendang dan dipacu oleh orang yang ahli mengendalikannya. Namun, jika seorang pemacu yang tidak terampil melakukannya, ia akan menanggung akibatnya. Rehabeam membayar mahal karena telah mengancam, bermulut besar, dan mengira dapat bertindak dengan tangan yang teracung tinggi. Dengan hikmat dan kebajikannya, Ayub tidak *mengabaikan hak budak[nya] laki-laki atau perempuan, ketika mereka beperkara dengan [dia]* (Ayb. 31:13), sebaliknya ia mendengarkan mereka dengan sabar, memikirkan pendapat mereka, dan memberi jawab yang lemah lembut. Dengan cara yang sama, tanggapan yang santun terhadap orang yang mengajukan perkara serta kesigapan untuk menenangkan mereka akan menjadi penghiburan dan pujian bagi semua orang yang memegang kekuasaan, baik dalam gereja, negara, maupun keluarga.

4. Umumnya, nasihat yang lunak adalah yang paling bijaksana dan baik. Kelemahlembutan akan memberi hasil yang tidak bisa diperoleh dengan kekerasan. Kebanyakan orang suka diperlakukan dengan lunak. Para penasihat Rehabeam yang telah berumur dan berpengalaman mengarahkannya untuk melakukan cara tersebut (ay. 7), "Jika engkau mau *berlaku ramah terhadap rakyat itu, mau menyenangkan mereka dan mengatakan kata-kata yang baik kepada mereka*, maka mereka menjadi hamba-hambamu sepanjang waktu." Kata-kata yang baik tidak menuntut apa-apa, hanya sedikit penyangkalan diri, tetapi menghasilkan hal-hal baik.
5. Sering kali, Allah memenuhi rancangan hikmat-Nya sendiri dengan memikat manusia dan menyerahkan mereka kepada kebodohan mereka sendiri. Tiada yang perlu dilakukan terhadap manusia-manusia untuk menghancurkan mereka selain membiarkan mereka berbuat semau mereka sendiri, menyerahkan mereka kepada keangkuhan dan hawa nafsu mereka sendiri.

Kebodohan Rehabeam
(10:12-19)

12 Lusanya datanglah Yerobeam dengan segenap rakyat kepada Rehabeam, seperti yang
dikatakan raja: "Kembalilah kepadaku lusa." 13 Raja Rehabeam menjawab mereka dengan
keras; ia telah mengabaikan nasihat para tua-tua; 14 ia mengatakan kepada mereka
menurut nasihat orang-orang muda: "Ayahku telah memberatkan tanggungan kamu,
tetapi aku akan menambahnya; ayahku telah menghajar kamu dengan cambuk, tetapi aku
akan menghajar kamu dengan cambuk yang berduri besi." 15 Jadi raja tidak mendengar-
kan permintaan rakyat, sebab hal itu merupakan perubahan yang disebabkan Allah,
supaya TUHAN menepati firman yang diucapkan-Nya dengan perantaraan Ahia, orang
Silo, kepada Yerobeam bin Nebat. 16 Setelah seluruh Israel melihat, bahwa raja tidak
mendengarkan permintaan mereka, maka rakyat menjawab raja: "Bagian apakah kita
dapat dari pada Daud? Kita tidak memperoleh warisan dari anak Isai itu! Masing-masing
ke kemahmu, hai orang Israel! Uruslah sekarang rumahmu sendiri, hai Daud!" Maka
pergilah seluruh orang Israel ke kemahnya, 17 sehingga Rehabeam menjadi raja hanya
atas orang Israel yang diam di kota-kota Yehuda. 18 Kemudian raja Rehabeam mengutus
Hadoram yang menjadi kepala rodi, tetapi orang-orang Israel melontari dia dengan batu,
sehingga mati, bahkan raja Rehabeam hampir-hampir tidak dapat menaiki keretanya
untuk melarikan diri ke Yerusalem.
19 Demikianlah mulanya orang Israel memberontak terhadap keluarga Daud sampai hari
ini.

Di sini, kita mempelajari bahwa,

1. Ketika masyarakat bergejolak dalam kekerasan, hal itu hanya memperburuk keadaan. Jawaban yang keras seperti yang Rehabeam berikan, akan membangkitkan amarah dan menyiramkan minyak kepada kobaran api. Seorang pilot harus mengemudi dengan tenang di tengah badai. Banyak orang terpancing melakukan kekacauan yang tidak mereka kehendaki karena diperlakukan terlalu keras atas apa yang mereka mau.
2. Apa pun cara dan rancangan manusia, melalui semua itu, Allah melaksanakan karya-Nya sendiri dan menggenapi firman yang telah Dia ucapkan. Tidak setitik pun firman-Nya akan gagal. Keras kepala dan kecerobohan sang raja *disebabkan Allah, supaya TUHAN menepati firman yang diucapkan-Nya dengan perantaraan Ahia* (ay. 15). Allah suka mencapai tujuan-tujuan-Nya sendiri lewat kebodohan dan kesalahan Rehabeam, yaitu congkak dan hawa nafsu, tetapi hal itu sama sekali tidak bisa menjadi alasan untuk membenarkan Rehabeam.
3. Kekayaan, kehormatan, dan kekuasaan duniawi adalah sesuatu yang tidak pasti. *Salomo memerintah atas seluruh Israel*, dan mungkin orang beranggapan bahwa ia telah cukup mengokohkan kerajaan itu bagi seluruh keluarganya untuk bertahun-tahun lamanya. Namun, hampir-hampir mayatnya pun belum membusuk dalam kuburnya saat sepuluh suku memberontak dari putranya. Seluruh pengabdian baik yang dilakukannya bagi Israel kini dilupakan. *Bagian apakah kita dapat dari pada Daud?* Demikianlah pemerintahan Kristus dicampakkan oleh banyak orang tanpa memikirkan semua yang

telah Dia lakukan untuk mengikatkan anak-anak manusia kepada-Nya untuk selamanya. Mereka berkata, "*Kami tidak mau orang ini menjadi raja atas kami*." Akan tetapi, pemberontakan ini pasti akan menjadi kebinasaan mereka.

4. Allah kerap membalaskan pelanggaran orang tua kepada anak-anak mereka. Salomo meninggalkan Allah, dan karena itu anaknya, bukan dia sendiri, ditinggalkan oleh sebagian besar rakyatnya. Demikianlah Allah menyatakan betapa jahatnya dosa dan menunjukkan bahwa hukumannya berlangsung lama dengan cara membuat akibat dosa itu terlihat dan berlangsung terus setelah pelakunya sudah mati. Juga mungkin di sini ada maksud hukuman dosa itu kekal. Orang yang berdosa terhadap Allah bukan hanya melukai jiwanya, tetapi membahayakan keturunannya lebih daripada yang ia bayangkan.
5. Ketika Allah menggenapi ancaman-Nya, pada saat yang sama Ia akan memelihara janji-Nya agar tidak gugur. Ketika pelanggaran Salomo diingat oleh Tuhan dan karenanya, putra Salomo kehilangan sepuluh suku, kesalehan Daud dan janji-janji Allah kepadanya juga tidak dilupakan. Karena itu, demi menggenapi janji itu, cucu Daud tetap diberi dua suku. Kegagalan orang-orang kudus tidak akan meniadakan janji yang diberikan kepada Kristus, Kepala mereka. Mereka akan dihajar, tetapi kovenannya tidak diputuskan (Mzm. 89:31-35).✍

PASAL 11



Di sini kita lanjutkan sejarah Raja Rehabeam.

I. Usahanya memulihkan sepuluh suku yang telah memisahkan diri darinya, tetapi ia meninggalkan usahanya itu dalam ketaatan akan perintah Tuhan (ay. 1-4).
II. Keberhasilannya dalam mempertahankan dua suku yang tersisa (ay. 5-12).
III. Berkumpulnya para imam dan orang-orang Lewi kepadanya (ay. 13-17)
IV. Sebuah catatan mengenai para istri dan anak-anaknya (ay. 18-23)

Rehabeam Dilarang Memerangi Yerobeam (11:1-12)

1 Ketika Rehabeam datang ke Yerusalem, ia mengumpulkan kaum Yehuda dan Benyamin,
seratus delapan puluh ribu teruna yang sanggup berperang untuk memerangi orang
Israel dengan maksud mengembalikan kerajaan itu kepadanya. 2 Tetapi datanglah firman
TUHAN kepada Semaya, abdi Allah, demikian 3 "Katakanlah kepada Rehabeam, anak
Salomo, raja Yehuda, dan kepada segenap orang Israel di Yehuda dan di Benyamin,
demikian 4 Beginilah firman TUHAN: Janganlah kamu maju dan janganlah kamu
berperang melawan saudara-saudaramu. Pulanglah masing-masing ke rumahnya, sebab
Akulah yang menyebabkan hal ini terjadi." Maka mereka mendengarkan firman TUHAN
dan pulang dengan tidak pergi menyerang Yerobeam. 5 Rehabeam diam di Yerusalem dan
memperkuat kota-kota kubu di Yehuda.
6 Ia memperkuat Betlehem, Etam, Tekoa, 7 Bet-Zur, Sokho, Adulam, 8 Gat, Mares, Zif, 9
Adoraim, Lakhis, Azeka, 10 Zora, Ayalon dan Hebron, yang terletak di Yehuda dan di
Benyamin, sebagai kota-kota berkubu. 11 Ia memperkokoh kota-kota kubu itu dan
menempatkan di situ kepala-kepala pasukan dengan persediaan makanan, minyak dan
anggur; 12 perisai dan tombakpun disediakan di tiap-tiap kota. Ia membuat kota-kota itu
amat kokoh. Demikianlah Yehuda dan Benyamin menjadi daerah kekuasaannya.

Bagaimana kesepuluh suku itu meninggalkan keluarga Daud, sudah kita baca pada pasal sebelumnya. Sebenarnya sudah sejak lama mereka tidak memiliki hubungan erat dengan keluarga itu (2Sam. 20:1-2), dan sekarang mereka benar-

benar meninggalkan keluarga itu. Mereka tidak memikirkan betapa perbuatan itu akan melemahkan kepentingan bersama dan menjatuhkan Israel dari kejayaannya, hingga mencapai masa pemerintahan terakhirnya. Namun demikian, *kerajaan* harus diperbaiki seperti halnya *keluarga* Daud.

1. Layaknya orang yang gagah berani, pada akhirnya, Rehabeam mengerahkan pasukan perangnya, dengan tujuan memadamkan para pemberontak itu (ay. 1). Kaum Yehuda dan Benyamin tidak hanya bertekad untuk melanjutkan kesetiaan mereka kepadanya, tetapi juga siap untuk memberikan bantuan mereka yang terbaik guna memulihkan haknya. Yehuda adalah kaumnya sendiri, yang pertama-tama mengakuinya, beberapa tahun sebelum suku-suku lainnya. Suku Benyamin adalah suku yang tinggal di atas sebagian besar tanah Yerusalem. Mungkin inilah salah satu alasan mengapa suku itu bergabung bersamanya.
2. Namun, layaknya orang yang berhati nurani, ketika Allah melarang melaksanakan rancangannya, dengan penuh ketaatan ia membatalkannya. Baik karena menghormati kedaulatan ilahi, maupun karena ia tahu bahwa ia tidak akan berhasil jika ia menentang perintah Allah. Alih-alih bukannya mendapatkan kembali apa yang hilang, ia akan berada dalam bahaya kehilangan apa yang masih ia miliki. Sangat berbahaya untuk melakukan apa saja, terutama perang yang bertentangan dengan kehendak Allah. Allah memanggil dia, *Rehabeam, anak Salomo* (ay. 3), untuk menyatakan bahwa kejadian ini ditetapkan karena dosa Salomo, dan tidak akan ada gunanya menentang keputusan yang telah diterbitkan. Mereka *mematuhi firman TUHAN* (ay. 4, KJV). Walaupun tampak memalukan, dan mengundang celaan di antara tetangga-tetangga mereka, tetapi, mereka tetap meletakkan senjata mereka, karena Allah menghendakinya.
3. Layaknya orang yang bijaksana, ia memperkuat pertahanan negerinya sendiri. Ia memandang tidak ada gunanya memikirkan untuk menyerang orang-orang yang memberontak itu. Sedikit kata-kata yang baik mungkin tadinya dapat mencegah pembelotan mereka, tetapi sekarang segenap kekuatan kerajaannya tidak dapat mengembalikan mereka. Semua sudah terlanjur, nasi sudah menjadi bubur, jadi biarkan sajalah. Ia harus berhikmat saja untuk berbuat yang terbaik dari kejadian itu. Mungkin para penasihat muda yang sama yang telah menasihatinya untuk menjawab kesepuluh suku itu dengan kata-kata kasar, mendesak dia untuk melawan sepuluh suku itu, meskipun ada larangan ilahi. Tetapi, ia telah membayar cukup mahal dengan menerima nasihat mereka sebelumnya. Jadi, sekarang kita dapat menduga, bahwa ia mendengar nasihat dari para penasihatnya yang tua dan berpengalaman itu. Mereka menasihati supaya ia tunduk kepada kehendak

Allah mengenai apa yang telah hilang itu, dan berusaha mempertahankan apa yang masih ia miliki. Mungkin, karena nasihat merekalah,

(1) Ia memperkuat daerah-daerah perbatasannya, dan banyak kota utama kerajaannya yang pada masa pemerintahan Salomo yang damai tidak ada perhatian untuk melakukannya.

(2) Ia melengkapi mereka dengan persediaan makanan dan senjata (ay. 11-12). Larangan Allah kepadanya supaya jangan berperang, tidak membuat ia duduk dengan wajah cemberut, dan berkata bahwa ia tidak akan melakukan apa pun untuk keselamatan orang banyak, jika, ia tidak boleh bertindak. Sebaliknya, dengan bijak ia melengkapi diri untuk menghadapi sebuah serangan. Orang yang tidak menjadi penakluk, dapat menjadi pembangun.

Para Imam Bergabung dengan Rehabeam (11:13-23)

13 Para imam dan orang Lewi di seluruh Israel datang menggabungkan diri dengan dia
dari daerah-daerah kediaman mereka 14 Sebab orang Lewi meninggalkan tanah
penggembalaan dan milik mereka, lalu pergi ke Yehuda dan Yerusalem, oleh karena
Yerobeam dan anak-anaknya melarang mereka memegang jabatan imam TUHAN, 15 dan
mengangkat bagi dirinya imam-imam untuk bukit-bukit pengorbanan untuk jin-jin dan
untuk anak-anak lembu jantan yang dibuatnya. 16 Dari segenap suku Israel orang datang
ke Yerusalem mengikuti orang-orang Lewi itu, yakni orang yang telah membulatkan
hatinya untuk mencari TUHAN Allah Israel; dan mereka datang untuk mempersembahkan
korban kepada TUHAN, Allah nenek moyang mereka. 17 Demikianlah mereka
memperkokoh kerajaan Yehuda dan memperkuat pemerintahan Rehabeam bin Salomo
selama tiga tahun, karena selama tiga tahun mereka hidup mengikuti jejak Daud dan
Salomo. 18 Rehabeam mengambil Mahalat, anak Yerimot bin Daud dan Abihail binti Elhiab
bin Isai, menjadi isterinya, 19 yang melahirkan baginya anak-anak lelaki ini: Yeush,
Semarya dan Zaham. 20 Sesudah Mahalat ia mengambil Maakha, anak Absalom, menjadi
isterinya, yang melahirkan baginya Abia, Atai, Ziza dan Selomit. 21 Rehabeam mencintai
Maakha, anak Absalom itu, lebih dari pada semua isteri dan gundiknya – ia mengambil
delapan belas isteri dan enam puluh gundik dan memperanakkan dua puluh delapan anak
laki-laki dan enam puluh anak perempuan. 22 Rehabeam mengangkat Abia, anak Maakha,
sebagai pemuka, yakni sebagai pemimpin di antara saudara-saudaranya, karena ia
bermaksud menjadikan dia raja. 23 Oleh sebab itu ia mengambil kebijaksanaan untuk
menyebarkan semua anaknya yang lain ke seluruh daerah Yehuda dan Benyamin, ke
segala kota kubu. Ia memberikan mereka makanan dengan limpahnya dan menyediakan
bagi mereka banyak isteri

Lihatlah di sini,

I. Bagaimana Rehabeam diperkuat dengan bergabungnya para imam, orang-orang Lewi, dan orang-orang Israel yang saleh dan taat, yaitu semua orang yang setia kepada Allah dan agama mereka.

1. Yerobeam mengusir mereka, yaitu, ia menetapkan tata cara ibadah lain, yang ia tahu tidak sesuai dengan hati nurani orang-orang saleh itu. Hal ini memaksa mereka meninggalkan mezbahnya, dan pada waktu yang sama, ia melarang mereka pergi ke Yerusalem untuk menyembah di mezbah yang ada di sana. Sehingga ia benar-benar *melarang mereka memegang jabatan imam TUHAN* (ay. 14). Sangat besar hasratnya untuk membuat mereka keluar dari tanah tempat mereka tinggal, sehingga tempat itu dapat digunakan oleh orang-orang jahat yang memalukan itu, dan *mengangkat bagi dirinya imam-imam untuk bukit-bukit pengorbanan* (ay. 15). Bandingkan dengan 1 Raja-raja 12:31. Tidak heran jika orang yang menolak Allah, juga mengusir hamba-hamba-Nya. Mereka yang tidak masuk dalam rancangannya, tidak akan melakukan apa pun yang ia minta, *tidak akan memuja dewa-dewanya, dan juga tidak akan menyembah patung emas yang ia dirikan itu*.
2. Oleh karena itu, orang-orang saleh itu harus meninggalkan tanah-tanah penggembalaan dan harta milik mereka (ay.14). Dari undian setiap suku, orang-orang Lewi mendapat beberapa kota yang boleh mereka miliki. Di sana mereka tinggal berkecukupan dan punya banyak kesempatan untuk berbuat baik. Tetapi sekarang mereka diusir keluar dari semua kota mereka, kecuali mereka yang tinggal di tanah Yehuda dan Benyamin. Orang berpikir mereka akan terpelihara dengan sangat baik, namun sekarang mereka kehilangan semuanya. Merupakan suatu penghiburan bagi mereka, bahwa hukum Taurat begitu sering mengingatkan mereka, bahwa *TUHAN adalah warisan mereka*, dan karena itu mereka harus menemukan Dia ketika diusir dari rumah dan harta milik mereka. Tetapi mengapa mereka harus meninggalkan harta milik mereka?
   (1) Karena mereka melihat, mereka tidak dapat berbuat baik lagi di antara para tetangga mereka. Sebab sekarang Yerobeam mendirikan patung anak-anak lembu jantan, sehingga kecenderungan lama pada penyembahan berhala telah dibangkitkan kembali.
   (2) Karena mereka sendiri akan terus berada dalam godaan mengikuti kebiasan berhala itu, dan dalam bahaya tanpa sadar tertarik kepada hal yang jahat itu. Jika kita berdoa dengan tulus supaya jangan dibawa ke dalam pencobaan, maka kita harus menjaga diri menjauh dari jalannya.
   (3) Karena jika mereka mempertahankan keluhuran mereka, ada kemungkin mereka akan dianiaya oleh Yerobeam dan anak-anaknya. Para imam yang diangkat mereka untuk setan-setan itu tidak

membiarkan para imam Tuhan berlama-lama di antara mereka. Janganlah ada keuntungan duniawi apa pun yang menarik kita atau menahan kita di tempat yang membahayakan iman kita menjadi kandas dan hati nurani kita mati.

3. Orang-orang saleh itu *pergi ke Yehuda dan Yerusalem* (ay. 14) dan *menggabungkan diri dengan Rehabeam* (ay. 13). Di mana lagi para imam dan orang-orang Lewi harus berada, selain di mana altar-Nya berada? Ke sanalah mereka pergi, karena itulah tempat tugas mereka, untuk hadir di sana pada waktu-waktu yang telah ditetapkan.
   (1) Merupakan suatu belas kasihan bagi mereka, bahwa mereka memiliki tempat berlindung untuk dituju dalam pelarian, dan ada orang-orang dekat yang mau menjamu mereka ketika Yerobeam mengusir mereka. Ada orang-orang yang menyambut mereka, sehingga mereka tidak terpaksa harus pergi ke tanah orang-orang kafir.
   (2) Hal itu merupakan bukti bahwa mereka lebih mengasihi pekerjaan mereka dari pada harta milik yang menjadi penghidupan mereka, *sebab mereka meninggalkan tanah penggembalaan dan milik mereka di pedesaan* yaitu di mana mereka dapat hidup nyaman di tanah sendiri. Di sana mereka dikekang untuk melayani Allah, sehingga harus berserah diri saja pada penyelenggaraan ilahi dan kemurahan hati saudara-saudara mereka dengan datang ke suatu tempat di mana mereka dapat menikmati ketetapan-ketetapan ibadah ilahi dengan bebas, sesuai dengan perintah-Nya. Kemiskinan di jalan ibadah harus dipilih daripada kelimpahan di jalan dosa. Lebih baik hidup dari sedekah, atau mati di penjara dengan hati nurani yang baik dari pada bergelimang kekayaan dan kenikmatan bersama seorang yang lacur.
   (3) Berhikmatlah Rehabeam dan rakyatnya dan merupakan pujian bagi mereka, bahwa mereka menyambut para pengungsi itu, meskipun mungkin dengan demikian mereka harus berdesak-desakan untuk menyediakan ruang bagi para pengungsi itu. Pengungsi yang saleh itu akan membawa berkat bersama mereka ke negeri-negeri yang menerima mereka, karena mereka meninggalkan kutuk di belakang bersama negeri yang menolak mereka. *Bukalah pintu-pintu gerbang, supaya masuk bangsa yang benar dan yang tetap setia*. Terbukti nantinya tindakan Rehabeam dan rakyatnya itu mendatangkan kebaikan (lih. Yes. 26:1-2).

4. Ketika para imam dan orang-orang Lewi datang ke Yerusalem, segenap orang Israel yang saleh dari setiap sepuluh suku itu mengikuti mereka. *Yakni orang yang telah membulatkan hatinya untuk mencari TUHAN Allah Israel*. Mereka yang bertindak sesuai hati nurani dalam kewajiban kepada Allah, bersungguh-sungguh, dan tegas di dalamnya, dan meninggalkan warisan dari nenek moyang mereka, bahkan pergi dan mencari rumah di Yerusalem, demi mendapat jalan masuk yang bebas ke mezbah Allah dan bebas dari godaan untuk menyembah anak-anak lembu (ay. 16). Perhatikanlah,
   (1) Yang terbaik bagi kita adalah apa yang terbaik bagi jiwa kita. Karena itu, dalam semua pilihan kita, keuntungan-keuntungan ibadah harus yang lebih diutamakan daripada berbagai kenyamanan lahiriah.
   (2) Di mana imam-imam Allah yang setia berada, di situ umat-Nya yang setia juga harus berada. Jika Yerobeam mengusir para imam Allah, maka setiap orang Israel sejati wajib untuk memihak para imam itu dan mendukung mereka. *Hati-hatilah, supaya jangan engkau melalaikan orang Lewi, selama engkau ada di tanahmu*. *Segera sesudah kamu melihat tabut perjanjian TUHAN, Allahmu, yang diangkat para imam, yang memang suku Lewi, maka kamu harus juga berangkat dari tempatmu dan mengikutinya* (Yos. 3:3).
5. *Mereka memperkuat kerajaan Yehuda* (ay. 17, KJV). Tidak saja dengan penambahan begitu banyak orang ke dalamnya, yang tampaknya membawa apa yang dapat mereka bawa dari harta milik mereka, tetapi juga dengan kesalehan dan doa-doa mereka, yang mendatangkan berkat atas kerajaan yang menjadi tempat perlindungan bagi mereka (lih. Za. 12:5). Merupakan kepentingan suatu negara untuk melindungi dan mendukung kehidupan beragama dan orang-orang saleh, dan memperkuatnya melebihi apa pun. Mereka memperkuat Rehabeam dan rakyatnya *selama tiga tahun*, karena selama tiga tahun itulah *mereka hidup mengikuti jejak Daud dan Salomo*. Tetapi, ketika mereka meninggalkan jejak itu, dan dengan demikian membuang diri sendiri dari kebaikan dan perlindungan Allah, maka sahabat-sahabat terbaik itu pun tidak dapat membantu memperkuat mereka lagi. Kita memelihara kekuatan kita ketika kita berpaut pada Tuhan dan kewajiban ibadah kita, tidak lebih dari itu.

II. Bagaimana Rehabeam dilemahkan dengan memanjakan diri dalam kesenangan-kesenangannya. *Ia menginginkan banyak istri*, seperti ayahnya (ay. 23), namun,

1. *Dalam hal ini* ia lebih bijaksana dari pada ayahnya, sehingga tampaknya ia tidak memperistri perempuan-perempuan asing. Para istri yang disebutkan di sini bukanlah anak-anak perempuan Israel belaka, tetapi juga berasal keluarga Daud. Satu di antaranya adalah keturunan dari Eliab, saudara lelaki Daud (ay. 18). Yang lain lagi dari keturunan Absalom, kemungkinan Absalom anak Daud (ay. 20). Yang lain dari Yerimot bin Daud.
2. *Dalam hal ini* ia lebih berbahagia daripada ayahnya, bahwa dia memiliki banyak anak laki-laki dan perempuan, sementara kita membaca bahwa ayahnya tidak memiliki lebih dari seorang anak. Orang hampir tidak dapat membayangkan bahwa ia tidak memiliki anak lagi. Kalaupun punya, mereka itu tidak layak disebut. Sebaliknya, beberapa anak Rehabeam disebutkan namanya di sini (ay. 19-20), layaknya orang-orang penting, yang giat sedemikian rupa, sehingga ia mengambil kebijaksanaan untuk *menyebarkan semua anaknya yang lain ke seluruh Yehuda dan Benyamin* (ay. 23), supaya

   (1) Mereka tidak menjadi saingan dengan anaknya, Abia, yang ia rencanakan untuk menjadi penggantinya, atau lebih tepatnya,

   (2) Ia dapat memberi kepercayaan kepada mereka untuk menjaga perdamaian dan keselamatan masyarakat umum. Ia dapat mempercayakan semua kota berkubu kepada mereka. Untuk itu ia memberikan makanan dan minuman dengan limpahnya kepada mereka, supaya mereka dapat mendukungnya jika terjadi serangan. Sisa hikmat lebih baik daripada tidak ada sama sekali. Bahkan, "Kecerdasan tidak pernah berguna sampai ia dapat dipakai." Meskipun ia menanggung kerugian besar dengan hilangnya sebuah kerajaan.✍

PASAL 12



Pasal ini memberi kita sebuah kisah yang lebih lengkap tentang pemerintahan Rehabeam daripada yang kita miliki di dalam Kitab Raja-raja dan merupakan sebuah kisah yang menyedihkan. Bagi saya kitab ini seperti membawa kita ke dalam kitab Hakim-Hakim kembali. Sebab,

I. Rehabeam dan bangsanya melakukan yang jahat di mata TUHAN (ay. 1).
II. Allah kerenanya menjual mereka ke dalam tangan Sisak, raja Mesir, yang menindas mereka dengan berat (ay. 2-4).
III. Allah mengutus seorang nabi kepada mereka, untuk menjelaskan secara rinci kepada mereka tentang hukuman dan untuk memanggil mereka bertobat (ay. 5).
IV. Sejak itu mereka merendahkan diri (ay. 6).
V. Ketika mereka bertobat, Allah berpaling dari murka-Nya (ay. 7, 12), tetapi meninggalkan mereka di bawah tanda ketidaksenangan-Nya (ay. 8-11). Pada akhir pasal ini digambarkan secara umum watak Rehabeam dan pemerintahannya, dengan kesimpulannya (ay. 13-16).

Pemerintahan Abia atas Yehuda (12:1-12)

1 Rehabeam beserta seluruh Israel meninggalkan hukum TUHAN, ketika kerajaannya menjadi kokoh dan kekuasaannya menjadi teguh. 2 Tetapi pada tahun kelima zaman raja Rehabeam, majulah Sisak, raja Mesir, menyerang Yerusalem – karena mereka berubah setia terhadap TUHAN – 3 dengan seribu dua ratus kereta dan enam puluh ribu orang berkuda, sedang rakyat yang mengikutinya dari Mesir, yakni orang Libia, orang Suki dan orang Etiopia, tidak terhitung banyaknya. 4 Ia merebut kota-kota benteng yang di Yehuda, bahkan mendekati Yerusalem. 5 Nabi Semaya datang kepada Rehabeam dan pemimpin-pemimpin Yehuda yang berkumpul di Yerusalem berhubung dengan ancaman Sisak, dan berkata kepada mereka: "Beginilah firman TUHAN: Kamu telah meninggalkan Aku, oleh sebab itu Aku pun meninggalkan kamu juga dalam kuasa Sisak." 6 Maka pemimpin-pemimpin Israel dan raja merendahkan diri dan berkata: "TUHANlah yang benar!" 7

Ketika TUHAN melihat bahwa mereka merendahkan diri, datanglah firman TUHAN kepada Semaya, bunyinya: "Mereka telah merendahkan diri, oleh sebab itu Aku tidak akan memusnahkan mereka. Aku segera akan meluputkan mereka dan kehangatan murka-Ku tidak akan dicurahkan atas Yerusalem dengan perantaraan Sisak. 8 Tetapi mereka akan menjadi hamba-hambanya, supaya mereka tahu membedakan antara mengabdi kepada-Ku dan mengabdi kepada kerajaan-kerajaan duniawi." 9 Maka majulah Sisak, raja Mesir itu, menyerang Yerusalem. Ia merampas barang-barang perbendaharaan rumah TUHAN dan barang-barang perbendaharaan rumah raja; semuanya dirampasnya. Ia merampas juga perisai-perisai emas yang dibuat Salomo. 10 Sebagai gantinya raja Rehabeam membuat perisai-perisai tembaga, yang dipercayakannya kepada pemimpin-pemimpin bentara yang menjaga pintu istana raja. 11 Setiap kali raja masuk ke rumah TUHAN, bentara-bentara datang membawa masuk perisai-perisai itu, dan mereka pula yang mengembalikannya ke kamar jaga para bentara. 12 Oleh sebab raja merendahkan diri, surutlah murka TUHAN dari padanya, sehingga ia tidak dimusnahkan-Nya sama sekali. Lagipula masih terdapat hal-hal yang baik di Yehuda.

Israel benar-benar sangat dihinakan dan dilemahkan dengan dibagi ke dalam dua kerajaan. Namun kerajaan Yehuda, yang memiliki Bait Suci dan ibu kota kerajaan, keluarga Daud dan keluarga Harun, seharusnya dapat hidup sejahtera seandainya mereka terus berjalan dalam kewajiban ibadah mereka. Tetapi di sini kita mendapati segala sesuatu tidak berjalan seperti seharusnya.

I. Rehabeam dan rakyatnya meninggalkan Allah: Ia *meninggalkan hukum TUHAN,* dan sebagai akibatnya meninggalkan Allah, dan *seluruh Israel* mengikuti dia (ay. 1). Ia mengalami tiga tahun kebahagiaan, ketika ia hidup mengikuti jejak Daud dan Salomo (11:17), tetapi ketaatannya berakhir, dan dia tidak beribadah lagi kepada Allah. Dalam hal apa dia berdosa, kita tidak diberi tahu, tetapi dia jatuh, dan Yehuda bersama dengan dia, yang di sini disebut *Israel,* sebab mereka mengikuti jalan yang jahat di mana Yerobeam telah menjerumuskan kerajaan Israel. Jadi, dia terjerumus *ketika kerajaannya menjadi kokoh dan kekuasaannya menjadi teguh.* Selama dia merasa takhtanya goyah dia melakukan tugas panggilannya, sehingga dia dapat menjadikan Allah sebagai sekutunya. Tetapi ketika dia mendapati kerajaannya teguh berdiri, dia merasa tidak memerlukan agama lagi. Ia merasa cukup aman tanpa agama. Demikianlah *kemakmuran orang bodoh menghancurkan mereka. Sebab orang yang tak berpengalaman akan dibunuh oleh keengganannya. Lalu menjadi gemuklah Yesyurun, dan menendang ke belakang.* Ketika manusia jaya, dan merasa aman dari masalah, mereka siap berkata kepada Allah: *Menjauhlah daripada* kami.

II. Allah dengan segera membawa masalah ke atas mereka, untuk menyadarkan mereka, dan memulihkan mereka kepada pertobatan, sebelum hati mereka dikeraskan. Baru memerintah empat tahun, pemerintahan Rehabeam mulai merusakkan diri sendiri, dan di tahun kelima raja Mesir muncul untuk

melawan mereka dengan suatu bala tentara yang besar, *merebut kota-kota benteng yang di Yehuda, bahkan mendekati Yerusalem* (ay. 2-4). Bencana yang besar ini datang menimpa mereka begitu tiba-tiba setelah mereka mulai meninggalkan ibadah kepada Allah, melalui sebuah tangan yang sangat kecil kemungkinan untuk mereka curigai karena mereka merasa memiliki hubungan yang baik dengan Mesir selama pemerintahan Salomo. Pasukan Mesir datang dengan begitu ganasnya sampai semua *kota-kota benteng yang di Yehuda* jatuh segera ke dalam tangan musuh tanpa dapat melawan sama sekali. Kota-kota benteng ini baru saja dibentengi dan diperkuat oleh Rehabeam, dan ia merasa sangat aman karenanya. Semua ini dengan jelas terjadi sebagai berasal dari Tuhan, sebab mereka telah berdosa melawan Dia.

III. Kalau-kalau mereka tidak dapat siap atau tidak dengan benar memahami arti dari penyelenggaraan ini, Allah melalui firman-Nya menjelaskan tongkat hajaran itu (ay. 5). Ketika para pembesar Yehuda semuanya bertemu di Yerusalem, mungkin dalam sebuah rapat dewan perang, untuk membahas tindakan pengamanan dalam keadaan genting ini, Allah mengutus seorang nabi kepada mereka. Nabi yang sama yang telah membawa pesan dari Allah sebelumnya supaya mereka tidak berperang melawan sepuluh suku (11:2), Semaya namanya. Ia memberi tahu mereka dengan jelas bahwa alasan mengapa Sisak tampil melawan mereka bukanlah karena mereka tidak becus dalam mengurus urusan mereka, yang mungkin sedang diteliti oleh para pembesar di dalam rapat ini, melainkan karena mereka telah meninggalkan Allah. Allah tidak pernah meninggalkan siapa pun sampai mereka terlebih dahulu meninggalkan-Nya.

IV. Teguran firman dan tongkat hajaran digabungkan, maka sang raja dan para pembesar pun merendahkan diri di hadapan Allah atas pelanggaran mereka, dan dengan menyesal mengakui dosa, serta dengan sabar menerima hukuman sambil berkata, *Tuhanlah yang benar!* (ay. 6). "Kita tidak dapat menyalahkan siapa pun kecuali diri sendiri. Allah sangat jelas ketika Dia menghukum." Maka ketika kita di bawah teguran Penyelenggaraan, hendaknya kita membenarkan Allah dan menghakimi diri sendiri. Bahkan raja-raja dan para pembesar harus membungkuk dan merendahkan diri di hadapan Allah, entah untuk direndahkan atau dihancurkan.

V. Ketika mereka mengakui dosa dan bertobat, Allah pun menunjukkan perkenanan kepada mereka, menyelamatkan mereka dari kehancuran.

Tetapi Ia meninggalkan mereka di bawah kegentaran akan hukuman yang masih harus dihadapi, untuk mencegah pemberontakan mereka kembali.

1. Allah, dalam belas kasih-Nya, mencegah kehancuran mereka yang sudah ada di ambang pintu. Bagi pasukan Sisak yang sangat besar dan yang kini mengalami kemenangan, setelah menaklukkan semua kota yang berbenteng, apakah yang dapat diharapkan lagi selain dari seluruh negeri dan bahkan ibu kota Yerusalem sendiri dalam waktu yang singkat akan menjadi milik mereka? Namun ketika Allah berkata, *di sinilah gelombang-gelombangmu yang congkak akan dihentikan,* maka kekuatan yang terkuat sekalipun secara aneh menyusut dan menjadi tak berdaya. Di sini sekali lagi malaikat pembinasa, ketika sudah sampai di Yerusalem, dilarang untuk menghancurkannya: *"Kehangatan murka-Ku tidak akan dicurahkan atas Yerusalem.* Tidak pada waktu ini, tidak oleh tangan ini, tidak untuk menghancurkannya" (ay. 7, 12). Perhatikanlah, orang-orang yang mengakui bahwa Allah benar dalam menghukum mereka akan mendapati-Nya penuh rahmat. Orang-orang yang merendahkan diri di hadapan Dia akan menemukan perkenanan-Nya. Betapa Allah yang penuh belas kasihan siap untuk mengambil langkah pertama dalam menunjukkan belas kasihan-Nya. Jika kita merendahkan hati di bawah penyelenggaraan Tuhan yang merendahkan kita, maka penderitaan telah melakukan pekerjaannya, dan ia akan disingkirkan atau sifatnya diubah.
2. Allah menganugerahkan kepada kerajaan Yehuda sedikit pembebasan, tidak lengkap, hanya sebagian saja. Ia menganugerahkan mereka beberapa keuntungan terhadap musuh, sehingga mereka dapat sedikit memulihkan diri. Allah *memberi mereka pembebasan sementara waktu,* demikian kata sebagian penafsir. Mereka diperbaharui kembali tetapi sebagian, dan untuk sementara waktu, segera terjatuh kembali. Dan, seperti pembaharuan mereka, demikian pula pembebasan mereka. Namun dikatakan (ay. 12), *masih terdapat hal-hal yang baik di Yehuda,* sehingga wajahnya mulai terlihat lebih baik.
   (1) Berkenaan dengan kesalehan. *Lagipula masih terdapat hal-hal yang baik di Yehuda*, para pelayan yang baik, orang-orang yang baik, keluarga-keluarga yang baik, yang dibuat menjadi lebih baik melalui bencana negeri mereka. Perhatikanlah, di masa kerusakan dan kemerosotan yang besar adalah suatu kelegaan jika ada suatu sisa umat yang didapati bersama dengan hal-hal yang baik di antara mereka. Ini merupakan suatu dasar harapan di Israel.

(2) Berkenaan dengan kesejahteraan. Di Yehuda hal-hal bertambah buruk jika kota-kota yang berbenteng dirampas (ay. 4), tetapi ketika mereka bertobat, keadaan mereka pun berubah, dan segala sesuatunya berjalan dengan baik. Perhatikanlah, jika hal-hal tidak berjalan begitu baik seperti yang kita harapkan, kita tetap punya alasan untuk memperhatikannya dengan ucapan syukur jika segala sesuatunya berjalan lebih baik daripada yang kita harapkan, lebih baik daripada sebelumnya, dan lebih baik daripada yang pantas untuk kita terima. Kita harus mengakui kebaikan Allah jika Ia berkenan menganugerahkan kepada kita sedikit kelepasan.

3. Walaupun begitu, Allah membiarkan mereka merasakan pedihnya ada di bawah tangan Sisak, baik dalam hal kebebasan maupun kekayaan.

(1) Dalam kemerdekaan mereka (ay. 8): *Mereka akan menjadi hamba-hambanya* yaitu, mereka akan bergantung banyak pada belas kasihannya dan berutang pada pemberiannya. Dan beberapa di antara mereka mungkin dibawa sebagai tawanan dan dipenjara olehnya, *supaya mereka tahu membedakan antara mengabdi kepada-Ku dan mengabdi kepada kerajaan-kerajaan duniawi.* Mereka mungkin mengeluh ketatnya aturan agama mereka, dan *meninggalkan hukum TUHAN* (ay. 1), karena mereka menganggapnya sebagai suatu beban untuk dipikul, yang telalu berat. "Baiklah," kata Allah, "biarlah mereka menjadi baik dengan sendirinya jika mereka mampu. Biarlah raja-raja tetangga mereka memerintah atas mereka untuk sementara waktu, sebab mereka tidak mau diperintah oleh-Ku, dan biarlah mereka mencoba bagaimana merasakannya. *Karena mereka tidak mau menjadi hamba kepada TUHAN, Allah, dengan sukacita dan gembira hati walaupun kelimpahan akan segala-galanya*, *maka* biarlah mereka *dengan menanggung lapar dan haus, dengan telanjang dan kekurangan akan segala-galanya akan menjadi hamba kepada musuh yang akan disuruh TUHAN melawan mereka* (Ul. 28:47-48), sampai mereka berpikir untuk kembali kepada *suami mereka yang pertama, sebab waktu itu lebih berbahagia dari pada sekarang* (Hos. 2:6). Hal ini, menurut sebagian tafsiran, adalah makna dari Yehezkiel 20:24-25. *Oleh karena mereka tidak melakukan peraturan-peraturan-Ku dan menolak ketetapan-ketetapan-Ku, Aku juga memberi kepada mereka ketetapan-ketetapan yang tidak baik.* Perhatikanlah,

[1] Semakin pelayanan yang diberikan kepada Allah dibandingkan dengan pelayanan lain, maka akan tampak bahwa pelayanan kepada-Nya lebih masuk akal dan mudah.

[2] Apa pun kesukaran dan kesulitan yang terbayang di jalan ketaatan kita, ribuan kali lebih baik untuk menjalaninya ketimbang menyerahkan diri kepada hukuman karena ketidaktaatan. Apakah hukum-hukum untuk menahan diri dirasakan berat? Akibat dari kekerasan hati untuk tidak mau menahan diri akan jauh lebih berat. Melayani kebajikan adalah kemerdekaan yang sempurna. Melayani hawa nafsu adalah perbudakan yang sempurna.

(2) Dalam kekayaan mereka. Raja Mesir merampok Bait Suci dan tempat perbendaharaannya, perbendaharaan yang ditinggalkan oleh Salomo dengan sangat berlimpah. Tetapi raja Mesir *merampas semuanya.* Ya, dia *merampas semuanya,* semua yang dapat diambil oleh tangannya (ay. 9). Untuk inilah dia datang. Daud dan Salomo, yang berjalan di jalan Allah, telah mengisi perbendaharaan itu, yang satu melalui peperangan dan yang lain melalui perdagangan. Tetapi Rehabeam, yang telah meninggalkan hukum Allah, mengosongkannya. Perampasan perisai-perisai emas, dan penggantiannya dengan perisai-perisai tembaga (ay. 9-11), telah kita baca kisahnya sebelumnya di dalam 1 Raja-raja 14:25-28.

Yerobeam Dikalahkan oleh Abia (12:13-16)

13 Raja Rehabeam menunjukkan dirinya kuat dalam pemerintahannya di Yerusalem. Rehabeam berumur empat puluh satu tahun pada waktu ia menjadi raja, dan tujuh belas tahun lamanya ia memerintah di Yerusalem, kota yang dipilih TUHAN dari antara segala suku Israel untuk membuat nama-Nya tinggal di sana. Nama ibunya ialah Naama, seorang perempuan Amon. 14 Ia berbuat yang jahat, karena ia tidak tekun mencari TUHAN. 15 Bukankah riwayat Rehabeam dari awal sampai akhir semuanya tertulis dalam riwayat Semaya, nabi itu, dan Ido, pelihat itu, – yang juga memuat daftar silsilah. Antara Rehabeam dan Yerobeam terus-menerus ada perang. 16 Kemudian Rehabeam mendapat perhentian bersama-sama dengan nenek moyangnya, dan ia dikuburkan di kota Daud. Maka Abia, anaknya, menjadi raja menggantikan dia.

Kisah tentang pemerintahan Rehabeam ditutup di sini, caranya sama seperti kisah pemerintahan lain diakhiri. Dua hal secara khusus dapat diamati di sini:

1. Bahwa dia pada akhirnya *diperbarui dengan cukup baik dalam kerajaannya* (ay. 13). Kota-kota berbenteng miliknya di Yehuda tidaklah memenuhi

harapannya, sehingga dia sekarang *menunjukkan dirinya kuat dalam pemerintahannya di Yerusalem.* Ia memperkokoh Yerusalem, dan di sana dia memerintah selama 17 tahun, dalam *kota yang dipilih TUHAN dari antara segala suku Israel untuk membuat nama-Nya tinggal di sana*. Hal ini menyiratkan kehormatan dan hak istimewanya bahwa dia memiliki takhta kerajaan di dalam kota suci, yang sekaligus memperberat ketidaksalehannya, yaitu bahwa dia berada di dekat Bait Suci tetapi jauh dari Allah. Pertikaian terus-menerus yang ada antara orang-orangnya dan orang-orang Yerobeam, sedemikian rupa hingga memuncak kepada *perang yang terus-menerus* (ay. 15), tetapi dia mempertahankan kerajaannya dan tetap memerintah, dan kelihatannya tidak terlalu *meninggalkan hukum TUHAN* seperti yang telah dilakukannya (ay. 1) dalam tahun pemerintahannya yang keempat.

2. Bahwa dia tidak pernah benar-benar berpegang kepada agamanya (ay. 14). Ia tidak pernah membuang Allahnya. Tetapi dia berbuat jahat, *karena tidak tekun mencari TUHAN.* Lihatlah apa kesalahannya.

   (1) Ia tidak melayani TUHAN karena dia tidak mencari TUHAN. Ia tidak berdoa, seperti yang dilakukan oleh Salomo, untuk meminta hikmat dan anugerah. Semakin tekun kita berdoa, semakin baik setiap jalan kita. Atau, dia tidak memperhatikan firman Allah, tidak mencarinya sebagai penuntunnya, atau mengambil petunjuk darinya.

   (2) Ia tidak memanfaatkan agamanya karena dia tidak memberikan hatinya kepada agamanya. Ia tidak pernah peduli menjalani agamanya, hatinya tidak condong ke situ, tidak pernah menetapkan hati untuk berpaling ke sana. Kebaikan sekecil apa pun yang dimilikinya hanya sementara saja dan berlalu seperti embun pagi. Ia melakukan yang jahat karena dia tidak pernah berketetapan hati untuk apa yang baik. Orang dengan mudah ditarik oleh Iblis kepada kejahatan, jika mereka terombang-ambing dan tidak tetap dalam apa yang baik, dan tidak pernah terdorong untuk menjadikan agama sebagai kepedulian mereka.✍

PASAL 13



Di sini kita memiliki sebuah kisah yang jauh lebih lengkap tentang pemerintahan Abia, putra Rehabeam, daripada yang kita baca di dalam Kitab Raja-raja. Di Kitab Raja-raja kita mendapati perilakunya tidak lebih baik daripada ayahnya. Dia "hidup dalam segala dosa yang telah dilakukan ayahnya sebelumnya, dan ia tidak dengan sepenuh hati berpaut kepada TUHAN, Allahnya" (1Raj. 15:2-3). Tetapi dalam Kitab 2 Tawarikh ini kita mendapati dia lebih berani dan lebih berhasil dalam peperangan daripada ayahnya. Ia memerintah hanya selama tiga tahun, dan terutama terkenal dengan kemenangan mulia yang diperolehnya atas pasukan Yerobeam. Dalam pasal ini kita menemukan,

I. Para tentara kedua pihak dibawa masuk ke medan pertempuran (ay. 3).
II. Perkataan cela dari Abia sebelum pertempuran mengemukakan keadilan bagi perjuangannya (ay. 4-12).
III. Kesulitan menimpa Yehuda, yang ditimbulkan oleh siasat Yerobeam (ay. 13-14).
IV. Kemenangan yang diperoleh Yehuda oleh kuasa Allah (ay. 15-20).
V. Akhir dari pemerintahan Abia (ay. 21-22).

Pemerintahan Abia atas Yehuda (13:1-12)

[1] Dalam tahun kedelapan belas zaman raja Yerobeam menjadi rajalah Abia atas Yehuda. [2] Tiga tahun lamanya ia memerintah di Yerusalem. Nama ibunya ialah Mikhaya, anak Uriel dari Gibea. Dan ada perang antara Abia dan Yerobeam. [3] Abia memulai perang dengan pasukan pahlawan-pahlawan perang, yang jumlahnya empat ratus ribu orang pilihan, sedangkan Yerobeam mengatur barisan perangnya melawan dia dengan delapan ratus ribu orang pilihan, pahlawan-pahlawan yang gagah perkasa. [4] Lalu Abia berdiri di atas gunung Zemaraim, yang termasuk pegunungan Efraim, dan berkata: "Dengarlah kepadaku, Yerobeam dan seluruh Israel! [5] Tidakkah kamu tahu, bahwa TUHAN Allah

Israel telah memberikan kuasa kerajaan atas Israel kepada Daud dan anak-anaknya untuk selama-lamanya dengan suatu perjanjian garam? 6 Tetapi Yerobeam bin Nebat, hamba Salomo bin Daud, telah bangkit memberontak melawan tuannya. 7 Petualang-petualang, orang-orang dursila, berhimpun padanya; mereka terlalu kuat bagi Rehabeam bin Salomo, yang masih muda dan belum teguh hati, dan yang tidak dapat mempertahankan diri terhadap mereka. 8 Tentu kamu menyangka, bahwa kamu dapat mempertahankan diri terhadap kerajaan TUHAN, yang dipegang keturunan Daud, karena jumlah kamu besar dan karena pada kamu ada anak lembu emas yang dibuat Yerobeam untuk kamu menjadi allah. 9 Bukankah kamu telah menyingkirkan imam-imam TUHAN, anak-anak Harun itu, dan orang-orang Lewi, lalu mengangkat imam-imam menurut kebiasaan bangsa-bangsa negeri-negeri lain, sehingga setiap orang yang datang untuk ditahbiskan dengan seekor lembu jantan muda dan tujuh ekor domba jantan, dijadikan imam untuk sesuatu yang bukan Allah. 10 Tetapi kami ini, TUHANlah Allah kami, dan kami tidak meninggalkan-Nya. Dan anak-anak Harunlah yang melayani TUHAN sebagai imam, sedang orang Lewi menunaikan tugasnya, 11 yakni setiap pagi dan setiap petang mereka membakar bagi TUHAN korban bakaran dan ukupan dari wangi-wangian, menyusun roti sajian di atas meja yang tahir, dan mengatur kandil emas dengan pelita-pelitanya untuk dinyalakan setiap petang, karena kamilah yang memelihara kewajiban kami terhadap TUHAN, Allah kami, tetapi kamulah yang meninggalkan-Nya. 12 Lihatlah, pada pihak kami Allah yang memimpin, sedang imam-imam-Nya siap meniup tanda serangan terhadap kamu dengan nafiri isyarat-isyarat. Hai orang Israel, jangan kamu berperang melawan TUHAN, Allah nenek moyang-mu, karena kamu tidak akan beruntung!"

Ibu Abia disebut *Maakha,* putri dari Absalom (11:20). Di sini dia disebut *Mikhaya,* putri dari Uriel. Sangat mungkin ibunya itu adalah cucu perempuan dari Absalom, melalui putrinya Tamar (2Sam. 14:27), dan bahwa ayah kandungnya adalah Uriel ini. Tetapi perhatian kita di sini adalah Abia yang melancarkan pertempuran dengan Yerobeam raja Israel.

I. Allah mengizinkan Abia untuk terlibat perang dengan Yerobeam, dan mengakui dia dalam pertempuran tersebut meskipun sebelumnya Ia tidak mengizinkan Rehabeam melakukannya (11:4).
   1. Mungkin Yerobeam saat itu yang hendak menyerang Yehuda, sehingga apa yang dilakukan Abia adalah untuk mempertahankan diri saja. Setelah Rehabeam meninggal, bisa jadi Yerobeam merasa berhak atas mahkota kerajaan Yehuda yang ditinggalkan Rehabeam. Setidak-tidaknya ia berharap untuk mendapatkannya dari Abia raja muda ini, begitu Abia naik takhta. Dan untuk menghadapi perbuatan kurang ajar ini, dengan berani Abia mengangkat senjata, dan Allah berpihak kepadanya.
   2. Ketika Rehabeam berusaha untuk memulihkan sepuluh sukunya, Yerobeam bersikap baik, dan setelah itu ia diuji. Dan kini tampaklah orang macam apa dia, dengan mendirikan patung lembu dan membuang para imam. Karena itu Abia diizinkan untuk menghajarnya, sehingga ia kapok dan tidak berani menyerang Yehuda lagi. Namun di lain pihak,

Rehabeam bertujuan untuk memunahkan sepuluh suku itu, yang bertentangan dengan perintah Allah.

II. Tentara Yerobeam dua kali lipat jumlahnya daripada tentara Abia (ay. 3), sebab dia memiliki sepuluh suku untuk membangkitkan suatu kekuatan tentara, sedangkan Abia hanya memiliki dua suku. Tentang tentara kedua pihak dikatakan, mereka adalah *pahlawan-pahlawan yang gagah perkasa.* Tetapi tentara Yehuda hanya terdiri atas 400 ribu orang, sedangkan tentara Yerobeam mencapai 800 ribu orang. Namun, jumlah yang lebih kecil terbukti keluar sebagai pemenang. Sebab peperangan tidak selalu berpihak kepada yang kuat atau yang berjumlah banyak.

III. Abia, sebelum berperang, berdebat lebih dulu dengan pasukan Yerobeam, untuk membujuk mereka, tidak untuk kembali kepada keluarga Daud (hal tersebut telah ditetapkan oleh penentuan ilahi dan disepakati Abia), melainkan untuk berhenti memerangi keluarga Daud. Allah tidak akan membiarkan mereka *mempertahankan diri terhadap kerajaan TUHAN, yang dipegang keturunan Daud* (ay. 8), tetapi setidaknya merasa puas dengan apa yang telah mereka miliki. Perhatikanlah, jika perkaranya dapat diselesaikan dengan mempertimbangkan suatu alasan, maka itu lebih baik daripada menggunakan pedang. Janganlah langsung memakai cara-cara kekerasan sebelum semua upaya untuk membujuk telah dicoba dengan sia-sia. Perang harus menjadi *ultima ratio regum – usaha terakhir dari para raja.* Alasan yang baik dapat melakukan sangat banyak kebaikan dan mencegah banyak kejahatan. *Betapa kuatnya kata-kata yang benar!* Abia bersama dengan tentaranya telah sampai di jantung negeri kerajaan Israel. Sebab dia menyampaikan seruannya itu di atas sebuah bukit di Gunung Efraim, tempat dia dapat didengar oleh Yerobeam dan para pejabatnya. Ia ingin mengadakan sebuah perjanjian dengan mereka. Telah biasa bagi para panglima besar untuk menyampaikan pidato kepada para tentara mereka untuk menyemangati mereka, dan pidato dari Abia ini bermaksud demikian, tetapi ditujukan kepada Yerobeam dan segenap orang Israel. Dua hal yang disampaikan Abia untuk menenangkan hati orang-orangnya dan untuk meyakinkan musuhnya:

1. Bahwa dia mempunyai hak di pihaknya, sebuah *jus divinum* –sebuah hak ilahi: "Engkau tahu, atau harus tahu, bahwa *TUHAN Allah Israel telah memberikan kuasa kerajaan atas Israel kepada Daud dan anak-anaknya untuk selama-lamanya*" (ay. 5), bukan melalui penyertaan-Nya yang biasa, cara-Nya yang biasa dalam menetapkan dan mengangkat kerajaan,

tetapi melalui sebuah kovenan garam, sebuah kovenan yang abadi, suatu kovenan yang dibuat melalui korban, yang selalu diasinkan, demikian penjelasan Uskup Patrick. Segenap Israel telah mengakui bahwa Daud adalah seorang raja yang diangkat oleh Allah, dan bahwa Allah telah meneruskan mahkota kepada keluarganya. Oleh karena itu, pengambilan kerajaan Israel oleh Yerobeam tidaklah dapat dibenarkan. Namun demikian tidaklah pasti apakah Abia merujuk terutama kepada hal tersebut, sebab dia tahu bahwa Yerobeam mendapat anugerah dari Allah atas sepuluh suku. Namun demikian, usahanya untuk mengganggu perdamaian dan segala milik raja Yehuda sama sekali tidak dapat dimaafkan. Sebab ketika sepuluh suku diberikan kepadanya, dua suku disediakan bagi keluarga Daud. Abia menunjukkan,

(1) Bahwa ada banyak ketidakjujuran dan kelicikan ketika Yerobeam pertama kali meneguhkan dirinya: Ia memberontak melawan tuannya (ay. 6) yang telah mengangkat dirinya (1Raj. 11:28), dan dengan keji telah mengambil keuntungan atas kelemahan Rehabeam ketika keadaan sangat genting. Saat itu seharusnya ia menunjukkan rasa terima kasih kepada tuannya itu dan keadilan kepada Rehabeam anaknya dengan berdiri di pihaknya dan membantu mengamankan orang-orang supaya setia kepada Rehabeam. Namun sebaliknya, ia malah memimpin sebuah kelompok untuk menentang Rehabeam dan menjadikannya mangsa, yang tidak pantas dilakukannya dan yang tidak bisa diharapkannya akan berhasil. Orang-orang yang mendukung Yerobeam di sini disebut petualang-petualang (KJV: orang-orang yang sia-sia), yaitu suatu sebutan yang mungkin dipinjam dari Hak. 11:3), orang-orang yang tidak bertindak atas dasar prinsip yang teguh, melainkan yang berubah-ubah, orang-orang dursila, yang melemparkan kuk pemerintahan dan mengangkat para pemimpin atas mereka untuk melakukan apa saja semau mereka.

(2) Bahwa ada banyak ketidaksalehan dalam usaha Yerobeam sekarang ini. Sebab, dengan berperang melawan keluarga Daud, dia berperang melawan kerajaan TUHAN. Orang-orang yang menentang yang benar berarti menentang Allah yang benar yang duduk di takhta untuk mengadili yang benar. Dan orang-orang demikian jangan harap akan berhasil dalam usaha mereka. Yang benar dapat mengalami yang terburuk untuk sementara waktu, tetapi pada akhirnya ia akan menang.

2. Bahwa Abia memiliki Allah di pihaknya. Inilah yang dipegangnya dengan teguh, bahwa agama Yerobeam dan tentaranya adalah palsu dan berhala, sedangkan dia dan rakyatnya, orang-orang Yehuda, memiliki ibadah yang murni dari Allah yang benar dan yang hidup di antara mereka. Tampak dari sifat yang dijelaskan tentang Abia dalam 1 Raja-raja 15:3, bahwa dalam perang ini dia sendiri tidaklah bersungguh-sungguh dalam menjalani agama kerajaannya. Sebab,

   (1) Apa pun dia sebaliknya, tampak bahwa dia bukanlah penyembah berhala, ataupun jika dia diam-diam menyetujui adanya bukit-bukit pengorbanan dan patung-patung berhala (14:3, 5), namun dia terus memelihara ibadah Bait Suci.

   (2) Apa pun kerusakan moral yang ada dalam kerajaan Yehuda, keadaan agama di antara mereka lebih baik daripada dalam kerajaan Israel, yang sekarang ini mereka lawan.

   (3) Umum bagi orang-orang yang menyangkal kuasa kesalehan untuk berbual tentang bentuk lahiriahnya.

   (4) Perkara kerajaannyalah yang sekarang sedang ia bela, sehingga walaupun ia sendiri tidak saleh, namun dia berharap bahwa, demi orang-orang baik dan hal-hal baik yang ada di Yehuda, kiranya Allah sekarang bertindak bagi mereka. Banyak yang kurang peduli dengan agama namun sangat sadar akan kegunaannya dalam diri orang lain. Lihatlah bagaimana Abia menggambarkan,

      [1] Kemurtadan Israel dari Allah. "Jumlahmu sangat banyak," katanya, "jauh mengungguli kita dalam jumlah. Tetapi kita tidak perlu takut terhadap engkau, sebab engkau memiliki sesuatu yang cukup untuk menghancurkan kamu." Sebab, *Pertama*, "Engkau memiliki patung-patung lembu sebagai allahmu (ay. 8), yang tidak sanggup untuk melindungi dan menolong engkau dan malah akan menyebabkan Allah yang benar dan hidup menentangmu. Patung-patung itu akan menjadi "Akhan-Akhan-mu", penyebab masalah di dalam perkemahanmu." *Kedua*, "Engkau memiliki orang-orang hina sebagai imam-imam kalian (ay. 9). Engkau menolak suku Lewi dan keluarga Harun, yaitu orang-orang yang telah Allah tetapkan untuk melayani dalam hal-hal kudus. Lalu, dengan mengikuti kebiasaan bangsa-bangsa penyembah berhala, kalian menjadikan siapa saja sebagai imam yang akan bertanggung atas pengudusan, meskipun orang itu melakukan banyak pelanggaran terhadap jabatan imam." Jadi, kendati sangat

tidak layak untuk menjadi imam, orang itu paling cocok untuk menjadi imam-imam *mereka*. Sebab apakah yang lebih menyenangkan bagi dewa yang bukan dewa selain dari imam-imam yang bukan imam? Begitulah para penipu dan perampas serupa dan sebangun.

[2] Kelekatan Yehuda kepada Allah: "Tetapi kami ini (ay. 10), kami tidak meninggalkannya. Yahweh adalah Allah kami, Allah dari nenek moyang kami, Allah Israel, yang sanggup untuk melindungi kami, dan memberi kami keberhasilan. Ia bersama dengan kami, sebab kami bersama Dia." *Pertama*, "Di kerajaan kami, di dalam Bait Suci-Nya: Kami memelihara kewajiban kami (ay. 10-11). Kami tidak menyembah patung-patung, hanya mempunyai para imam yang telah ditetapkan oleh TUHAN, tidak ada ritual ibadah selain apa yang telah diperintahkan oleh-Nya. Pelayanan ibadah di Bait Suci dan perlengkapannya sesuai dengan yang ditetapkan oleh TUHAN. Hanya ketetapan-Nya yang kita pegang, tidak ada yang ditambahkan atau dikurangi. Inilah yang menjadi kenyamanan kami, inilah yang kini kami sedang pertahankan. Karena itu, atas perkara agamawi dan juga perkara kerajaan, kami lebih baik. *Kedua*, di sini dalam perkemahan, Ia adalah pemimpin kami dan karenanya kami yakin Dia beserta kami, sebab kami bersama Dia (ay. 12). Dan, sebagai tanda kehadiran-Nya, kami memiliki para imam-Nya di sini, yang membunyikan terompet-Nya sesuai dengan hukum Taurat, sebagai suatu kesaksian terhadap kamu, dan suatu jaminan bagi kami bahwa di hari pertempuran kami akan diingatkan di hadapan TUHAN Allah kita dan diselamatkan dari musuh-musuh kita." Demikianlah tanda-tanda isyarat suci dijelaskan (Bil. 10:9). Tidak ada yang lebih berhasil dalam membangkitkan keberanian manusia, dan memberikan semangat kepada mereka, selain memastikan bahwa Allah menyertai mereka dan berperang untuk mereka. Abia menutup imbauannya dengan peringatan yang keras kepada musuh-musuhnya. "Jangan kamu berperang melawan TUHAN, Allah nenek moyangmu. Bodohlah untuk berperang melawan Allah yang mahakuasa. Kamu berkhianat dan tidak tahu berterima kasih kalau kami berperang melawan Allah nenek moyangmu, dan jangan kamu harap dapat berhasil."

Yerobeam Dikalahkan oleh Abia (13:13-22)

13 Tetapi Yerobeam mengirim suatu pasukan penghadang yang harus membuat gerakan
keliling supaya sampai di belakang mereka, sehingga induk pasukannya berada di depan
Yehuda dan pasukan-pasukan penghadang di belakang mereka. 14 Ketika Yehuda menoleh
ke belakang, lihatlah, mereka harus menghadapi pertempuran dari depan dan dari
belakang. Mereka berteriak kepada TUHAN, sedang para imam meniup nafiri, 15 dan
orang-orang Yehuda memekikkan pekik perang. Pada saat orang-orang Yehuda itu meme-
kikkan pekik perang, Allah memukul kalah Yerobeam dan segenap orang Israel oleh Abia
dan Yehuda. 16 Orang Israel lari dari depan Yehuda, tetapi Allah menyerahkan mereka ke
dalam tangan Yehuda. 17 Abia dengan laskarnya mendatangkan kekalahan yang besar
kepada mereka. Dari orang Israel mati terbunuh lima ratus ribu orang pilihan. 18
Demikianlah orang Israel ditundukkan pada waktu itu, sedang orang Yehuda menjadi
kokoh, karena mereka mengandalkan diri kepada TUHAN, Allah nenek moyang mereka.
19 Abia mengejar Yerobeam dan merebut dari padanya beberapa kota, yakni Betel dengan
segala anak kotanya, Yesana dengan segala anak kotanya dan Efron dengan segala anak
kotanya. 20 Tak pernah lagi Yerobeam mendapat kekuatan di zaman Abia. TUHAN
memukul dia, sehingga ia mati. 21 Abia menunjukkan dirinya kuat. Ia mengambil empat
belas isteri dan memperanakkan dua puluh dua anak laki-laki dan enam belas anak
perempuan.
22 Selebihnya dari riwayat Abia, langkah-langkahnya dan titah-titahnya, tertulis dalam
kitab sejarah nabi Ido.

Kita tidak menemukan Yerobeam berusaha untuk memberi jawaban balik kepada perkataan Abia. Meskipun tujuan Abia seperti itu, namun Yerobeam memutuskan untuk tidak mengindahkannya, dan karenanya dia mendengarkan seakan-akan tidak mendengar apa-apa. Ia datang untuk berperang, bukan untuk berdebat. Pedang yang paling panjang, pikirnya, akan menentukan perkaranya, bukan alasan yang lebih baik. Oleh karena itu, mari kita melihat masalahnya, entahkah benar dan agama memihak atau tidak.

I. Yerobeam, yang mempercayai siasatnya, dipukul kalah. Ia begitu jauh dari berpikiran yang sehat sehingga tidak berperang dengan baik pula. Kita dapat menduga dia merasa telah dihinakan kedaulatannya oleh pidato Abia itu. "Satu siasat," pikirnya, "berharga 20 pidato seperti itu. Kita akan segera memberinya sebuah jawaban bagi semua alasannya itu. Lihat saja, bagaimana ia akan tersadar betapa ia kalah oleh kekuatan jumlah, dikepung di setiap sisi dengan alat-alat pembawa kematian. Biar tahu rasa dia dengan bualannya akan agamanya dan haknya atas takhta." Mungkin mereka sempat mengadakan suatu kesepakatan, dan sementara perundingan sedang dibicarakan, Yerobeam dengan licik mengambil kesempatan dengan *mengirim suatu pasukan penghadang yang harus membuat gerakan keliling supaya sampai di belakang mereka.* Ia bertindak licik melawan semua hukum militer. Kehormatan apakah yang dapat diharapkan dalam diri seorang *pelayan ketika*

dia memerintah? Abia *suka perdamaian,* tetapi, *ketika dia berbicara, mereka menghendaki perang* (Mzm. 120:7).

II. Abia dan rakyatnya, yang menaruh percaya kepada Allah mereka, keluar sebagai pemenang, walaupun kalah kekuatan dan jumlah.

1. Mereka dibawa masuk ke dalam suatu kesulitan yang besar, masuk dalam suatu ketakutan yang besar, sebab *mereka harus menghadapi pertempuran dari depan dan dari belakang.* Sebuah perkara yang baik, yang dirancang untuk menjadi pemenang, dapat saja untuk sesaat terbelit dalam rasa malu dan kesesakan. Seperti halnya Daud. *Mereka mengelilingi aku seperti lebah* (Mzm. 118:10-12).
2. Dalam kesesakan mereka, ketika bahaya ada di sekeliling mereka, ke arah mana mereka harus memandang selain ke atas untuk kelepasan? Sungguh merupakan suatu penghiburan yang tak terkatakan bahwa tidak ada musuh (bahkan yang paling kuat atau yang cerdik), tidak ada siasat atau penyergapan, yang dapat memutuskan komunikasi kita dengan sorga. Jalan kita ke sana selalu terbuka.
   (1) *Mereka berteriak kepada TUHAN* (ay. 14). Kita berharap mereka melakukan hal ini sebelum terlibat dalam peperangan, tetapi kesesakan membuat mereka memperbarui doa mereka dan semakin mendesak-desak. Allah membawa umat-Nya ke dalam kesesakan agar Ia dapat mengajar mereka *berteriak kepada-Nya.* Doa yang sungguh-sungguh adalah menangis dan berteriak.
   (2) Mereka *mengandalkan diri kepada TUHAN, Allah nenek moyang mereka,* bergantung pada kuasa-Nya untuk menolong mereka dan berserah kepada-Nya (ay. 18). Doa dari iman adalah doa yang manjur, dan dengan doa inilah kita mengalahkan dunia, yaitu *iman kita* (1Yoh. 5:4).
   (3) *Para imam meniup sangkakala* untuk menyemangati mereka dengan memberi mereka jaminan akan kehadiran Allah bersama mereka. Bunyi sangkakala itu bukan hanya sekadar bunyi perang, tetapi juga bunyi yang menghidupkan iman mereka.
   (4) Mereka berteriak dalam keyakinan menang: "Inilah hari kita, sebab Allah bersama kita." Kepada teriakan doa mereka tambahkan teriakan iman, sehingga menjadi lebih daripada pemenang.
3. Demikianlah mereka memperoleh kemenangan yang utuh: *Pada saat orang-orang Yehuda itu memekikkan pekik perang* karena sukacita dalam keselamatan Allah, *Allah memukul kalah Yerobeam* dan tentaranya

dengan suatu kengerian dan keterkejutan sehingga mereka tidak dapat melakukan suatu serangan, melainkan lari tunggang langgang. Dan para penakluk tidak memberi ruang gerak, sehingga mereka berhasil membunuh dengan pedang 500.000 orang-orang pilihan (ay. 17). Bahkan dikatakan, lebih dari yang pernah kita baca di dalam sejarah tentang banyaknya orang yang dibunuh dalam satu pertempuran. Namun peperangan itu milik Tuhan, yang ingin menghapus penyembahan berhala Israel dan mengakui keluarga Daud. Tetapi lihatlah dampak yang menyedihkan dari perpecahan: darah orang-orang Israellah yang tertumpah seperti air oleh orang-orang Israel sendiri, sementara orang-orang kafir, para tetangga mereka, di mana nama Israel telah menjadi kengerian sebelumnya, berteriak, *Aha! Akhirnya kita menyaksikan mereka binasa.*

4. Akibat dari hal ini adalah bahwa anak-anak Israel, kendati mereka tidak dibawa kembali kepada keluarga Daud, namun berhasil *ditundukkan* (ay. 18). Banyak kota direbut dan menjadi milik raja-raja Yehuda. Seperti Bethel terutama (ay. 19). Bagaimana nasib patung lembu emas yang ada di sana ketika sampai dalam tangan raja Yehuda, kita tidak diberi tahu. Mungkin patung itu dipindahkan ke tempat tertentu yang lebih aman, dan pada akhirnya ke Samaria (Hos. 8:5). Namun pada zaman Yehu kita mendapatinya ada di Bethel (2Raj. 10:29). Mungkin Abia, ketika patung itu berada di dalam kuasanya untuk dihancurkan, membiarkannya tetap berdiri, sebab *hatinya tidak tertuju kepada Allah sepenuhnya.* Dan, karena tidak memanfaatkan apa yang didapatnya bagi kehormatan Allah, segera saja ia kehilangan semuanya lagi.

Akhirnya, kematian dari yang ditaklukkan dan yang menaklukkan pun tiba tidak lama itu.

1. Yerobeam tidak pernah meninggikan mukanya setelah kekalahan ini, kendati dia masih bertahan selama dua atau tiga tahun. Ia tidak dapat memulihkan *kekuatan lagi* (ay. 20). Tuhan menghantam dia entah dengan suatu penyakit, yang olehnya dia merana, atau dengan suatu penyakit pikiran yang menyedihkan. Hatinya remuk, dan rasa kesal atas kehilangannya membawa kepalanya, yang mungkin waktu itu sudah beruban, masuk kubur dengan berduka. Ia luput dari pedang Abia, tetapi Allah menghantam dia. Tidak ada yang dapat meloloskan diri dari pedang-Nya.
2. Abia menjadi kuat karena perang ini. Berapa banyak jumlah istri dan anak-anak yang dimiliki sebelumnya tidaklah jelas. Tetapi sekarang dia

menambah istrinya hingga berjumlah 14 orang semuanya, yang melalui mereka dia memperoleh 38 anak (ay. 21). Berbahagialah orang yang tabungnya penuh dengan anak panah. Kelihatannya dia memiliki cara hidup yang khusus bagi dirinya, perkataan-perkataannya sendiri, yang dicatat bersama dengan semua tindakannya di dalam sejarah waktu itu (ay. 22). Tetapi bulan-bulan hidupnya diputus di tengah, dan segera sesudah kemenangannya, kematian menaklukkan sang penakluk. Mungkin dia terlalu besar ditinggikan dengan kemenangannya, dan karenanya Allah tidak membiarkannya hidup lama untuk menikmati kehormatan itu.✍

PASAL 14



Dalam pasal ini dan dua pasal berikutnya, kita membaca riwayat pemerintahan Asa, pemerintahan yang baik dan berlangsung lama. Dalam pasal ini diceritakan,

I. Kesalehannya (ay. 1-5).
II. Kebijakannya (ay. 6-8).
III. Kemakmurannya, dan terutama kemenangan gilang-gemilang yang diraihnya atas pasukan Etiopia yang sangat besar yang maju berperang melawannya (ay. 9-15).

Asa Raja Yehuda
(14:1-8)

1 Kemudian Abia mendapat perhentian bersama-sama dengan nenek moyangnya, dan ia
dikuburkan di kota Daud. Maka Asa, anaknya, menjadi raja menggantikan dia. Pada zaman
pemerintahannya negeri itu aman selama sepuluh tahun. 2 Asa melakukan apa yang baik
dan yang benar di mata TUHAN, Allahnya. 3 Ia menjauhkan mezbah-mezbah asing dan
bukit-bukit pengorbanan, memecahkan tugu-tugu berhala, dan menghancurkan tiang-
tiang berhala. 4 Ia memerintahkan orang Yehuda supaya mereka mencari TUHAN, Allah
nenek moyang mereka, dan mematuhi hukum dan perintah.
5 Ia menjauhkan bukit-bukit pengorbanan dan pedupaan-pedupaan dari segala kota di
Yehuda. Dan kerajaanpun aman di bawah pemerintahannya.
6 Karena negeri itu aman dan tidak ada yang memeranginya di tahun-tahun itu, ia dapat
membangun kota-kota benteng di Yehuda; TUHAN telah mengaruniakan keamanan
kepadanya. 7 Katanya kepada orang Yehuda: "Marilah kita memperkuat kota-kota ini dan
mengelilinginya dengan tembok beserta menara-menaranya, pintu-pintunya dan palang-
palangnya. Negeri ini masih dalam tangan kita, karena kita mencari TUHAN Allah kita dan
Ia mencari kita serta mengaruniakan keamanan kepada kita di segala penjuru." Maka me-
reka melaksanakan pembangunan itu dengan berhasil. 8 Pasukan-pasukan Asa yang dari
Yehuda jumlahnya tiga ratus ribu orang yang membawa perisai besar dan tombak, dan
yang dari Benyamin jumlahnya dua ratus delapan puluh ribu orang yang membawa
perisai kecil, sebagai pemanah. Mereka semua pahlawan-pahlawan yang gagah perkasa.

Di sini kita melihat,

I. Watak Asa secara umum (ay. 2): Dia *melakukan apa yang baik dan yang benar di mata TUHAN, Allahnya*.

1. Hatinya selalu ingin menyenangkan Allah, berusaha agar dia berkenan kepada-Nya. Berbahagialah mereka yang jalan hidupnya dibimbing oleh aturan ini, yakni melakukan hal yang benar, bukan dalam pandangannya sendiri, atau dalam pandangan dunia, melainkan dalam pandangan Allah.
2. Asa menyadari bahwa mata Allah selalu tertuju padanya, dan hal itu sangat membantunya tetap melakukan hal yang baik dan yang benar.
3. Allah dengan penuh rahmat menerima Asa dalam segala yang dilakukannya dan membenarkan perbuatannya sebagai baik dan benar.

II. Karya pembaharuan penuh berkat yang segera dimulai Asa setelah dia menduduki takhta raja.

1. Dia menghapuskan dan menyingkirkan penyembahan berhala. Semenjak Salomo memperbolehkan penyembahan berhala, di akhir pemerintahannya, tidak ada tindakan dilakukan untuk menekan penyembahan berhala itu. Jadi, kita perkirakan, penyembahan berhala itu telah berurat akar. Ilah-ilah asing disembah dan dibuatkan mezbah, patung, dan tiang berhalanya. Dan pelayanan di Bait Allah, meskipun tetap dijalankan oleh para imam (13:10), telah ditinggalkan oleh sebagian besar umat itu. Asa, begitu dia memegang tampuk kekuasaan di tangannya, mengerahkan upayanya untuk menghancurkan semua mezbah dan patung berhala (ay. 3, 5), sebab semua itu sangat membangkitkan murka Allah yang cemburu dan sangat mencobai umat yang sembrono. Asa berharap, dengan menghancurkan berhala, dapat memulihkan para penyembah berhala, yang menjadi sasarannya, dan bukan malah menghancurkan mereka.
2. Asa menghidupkan dan menegakkan kembali penyembahan yang murni kepada Allah. Dan, karena para imam melakukan bagiannya dalam melayani Bait Allah, maka Asa mewajibkan umat itu untuk melakukan bagian mereka (ay. 4): *Ia memerintahkan orang Yehuda supaya mereka mencari TUHAN, Allah nenek moyang mereka*, dan bukan ilah-ilah bangsa lain, dan *mematuhi hukum dan perintah*, yakni, memelihara semua ketetapan ilahi, yang telah ditinggalkan sama sekali oleh sebagian besar umat itu. Karena perbuatannya itu, *negeri itu pun aman di bawah pemerintahannya* (ay. 5). Walaupun mereka sangat cinta kepada berhala-berhala mereka, dan sangat enggan meninggalkannya, tetapi suara hati nurani mereka yang insaf berpihak kepada peritah Asa. Dan mereka

tidak dapat, karena merasa malu, menolak untuk mematuhinya. Perhatikanlah, orang-orang yang memegang kekuasaan di tangannya, dan berkehendak untuk sungguh-sungguh menggunakannya demi menekan kekejian dan memulihkan perilaku yang jahat, tidak akan menjumpai kesulitan dan penentangan sebanyak yang mungkin mereka takutkan. Kefasikan adalah hal yang alot, dan kebajikan dari segala sisi harus membuat *segala kecurangan tutup mulut* (Mzm. 107:42).

III. Ketenteraman kerajaannya, setelah ancaman perang yang terus-menerus dalam dua pemerintahan sebelumnya: *Pada zaman pemerintahannya negeri itu aman selama sepuluh tahun* (ay. 1), tidak ada perang dengan kerajaan Israel, yang untuk sementara waktu belum pulih dari pukulan yang dideritanya pada pemerintahan sebelumnya. Kemenangan Abia berkat kegagahan dan keberaniannya, dengan tuntunan Allah, meletakkan dasar untuk keamanan di zaman Asa, sebagai upah atas kesalehan dan pembaharuan yang dilakukannya. Meskipun Abia sendiri tidak hidup saleh, namun dia menjadi alat dalam mempersiapkan jalan bagi seseorang yang memerintah dalam kesalehan. Jika Abia tidak bertindak untuk mengamankan negeri itu, Asa tidak akan dapat bertindak untuk memperbaharui negeri itu. Sebab *inter arma silent leges – di tengah hiruk pikuk senjata, suara hukum tidak terdengar.*

IV. Perbaikan bijaksana yang dibuat Asa dalam masa ketenteraman itu: *Negeri itu aman,* karena *TUHAN telah mengaruniakan keamanan kepadanya*. Perhatikanlah, *kalau Allah memberikan ketenangan, siapa yang akan dapat membuat kekacauan?* (Ayb. 34:29, KJV). Amanlah mereka yang diberi Allah keamanan, damailah mereka yang diberi Kristus damai sejahtera, *tidak seperti yang diberikan oleh dunia* (Yoh. 14:27). Nah,

1. Asa menyadari keamanan yang mereka terima itu sebagai pemberian Allah. *Ia mengaruniakan keamanan kepada kita di segala penjuru*. Perhatikanlah, Allah harus dihargai dengan rasa syukur atas berkat ketenangan yang diberikan-Nya kepada kita, ketenangan jasmani dan pikiran, keluarga dan bangsa. Dan ketenteraman itu harus kita akui sebagai upah atas pembaruan yang telah kita mulai lakukan: *Karena kita mencari TUHAN Allah kita, Ia mengaruniakan keamanan kepada kita*. Perhatikanlah, seperti kernyitan dahi dan teguran Sang Penyelenggara harus diperhatikan sebagai peringatan bagi kita di jalan yang jahat, begitu pula senyum Sang Penyelenggara harus dilihat sebagai dukungan di jalan kita yang baik (lih. Hag. 2:19-20; Mal. 3:10). Kita merasakan melalui pengalaman bahwa *mencari Tuhan* itu baik, dan hal itu *menga-*

runiakan keamanan kepada kita. Ketika kita mengejar dunia, hanya kerisauan yang kita temukan.

2. Asa meminta pendapat rakyatnya, melalui perwakilan mereka, bagaimana cara memanfaatkan seberkas kedamaian yang sedang mereka nikmati itu, dan mengambil keputusan bersama-sama dengan mereka,

   (1) Bahwa mereka tidak boleh bersantai-santai, tetapi harus giat. Waktu tenang dari perang harus dimanfaatkan untuk bekerja, sebab kita harus selalu mencari sesuatu untuk kita kerjakan. Pada tahun-tahun ketika dia tidak berperang, dia berkata, "Marilah kita membangun. Pokoknya, mari kita berbuat sesuatu." Ketika *jemaat dalam keadaan damai, mereka dibangun* (Kis. 9:31). Ketika pedang disarungkan, ambil sekop untuk bekerja.

   (2) Bahwa mereka tidak boleh merasa aman-aman, tetapi harus siap berperang. Dalam masa damai, kita harus bersiap untuk kesulitan, sadar hal itu pasti terjadi, dan membuat persiapan untuk menghadapinya.

      [1] Asa memperkuat kota-kotanya yang utama dengan *tembok beserta menara-menaranya, pintu-pintunya dan palang-palangnya* (ay. 7). "Inilah yang akan kita lakukan," katanya, "selagi *negeri ini masih dalam tangan kita*," artinya, "selagi kita memiliki kesempatan dan kemudahan untuk melakukannya dan tidak ada yang menghalangi kita." Dia berbicara seakan-akan dia sudah memperkirakan bahwa, entah bagaimana caranya, kesulitan akan datang. Pada saat itu, sudah terlambat untuk memperkuat kota, dan mereka pasti berharap seandainya mereka dahulu melakukannya. *Maka mereka melaksanakan pembangunan itu dengan berhasil*.

      [2] Asa memiliki pasukan hebat yang siap memasuki medan perang, bukan pasukan sukarelawan, melainkan pasukan dari rakyat yang dilatih. Yehuda dan Benyamin dikerahkan sendiri-sendiri. Benyamin yang belum lama ini disebut *Benyamin yang terkecil* (Mzm. 68:28, KJV) memiliki jumlah tentara yang hampir sama banyak dengan Yehuda, 28.000 berbanding 30.000, begitu luar biasa pertumbuhan suku itu belakangan ini. Berkat Allah bisa membuat *yang paling kecil menjadi kaum yang besar*. Tampaknya, dua suku ini diberi persenjataan yang berbeda, untuk menyerang sekaligus untuk bertahan. Orang Yehuda

melindungi diri mereka dengan perisai besar, sementara orang Benyamin dengan perisai kecil, perisai yang pertama jauh lebih besar daripada yang kedua (1Raj. 10:16-17). Orang Yehuda berperang dengan tombak ketika mereka berdekatan dengan musuh. Sebaliknya, orang Benyamin menarik busur, untuk memerangi musuhnya dari kejauhan. Keduanya melakukan pelayanan yang baik, dan tidak satu pun boleh berkata kepada yang lain, *Aku tidak membutuhkan engkau*. Karunia dan pekerjaan yang berbeda-beda diberikan untuk kebaikan bersama.

Asa Mengalahan Orang Etiopia (14:9-15)

9 Zerah, orang Etiopia itu, maju berperang melawan mereka dengan tentara sebanyak
sejuta orang dan tiga ratus kereta. Ia sampai ke Maresa. 10 Lalu Asa maju menghadapinya.
Mereka mengatur barisan perangnya di lembah Zefata dekat Maresa. 11 Kemudian Asa
berseru kepada TUHAN, Allahnya: "Ya TUHAN, selain dari pada Engkau, tidak ada yang
dapat menolong yang lemah terhadap yang kuat. Tolonglah kami ya TUHAN, Allah kami,
karena kepada-Mulah kami bersandar dan dengan nama-Mu kami maju melawan pasukan
yang besar jumlahnya ini. Ya TUHAN, Engkau Allah kami, jangan biarkan seorang manusia
mempunyai kekuatan untuk melawan Engkau!" 12 Dan TUHAN memukul kalah orang-
orang Etiopia itu di hadapan Asa dan Yehuda. Orang-orang Etiopia itu lari, 13 lalu dikejar
oleh Asa dan laskarnya sampai ke Gerar. Dari orang-orang Etiopia itu amat banyak yang
tewas, sehingga tidak ada yang tinggal hidup, karena mereka hancur di hadapan TUHAN
dan tentaranya. Orang-orang Yehuda memperoleh jarahan yang sangat besar. 14 Mereka
mengalahkan semua kota di sekeliling Gerar, karena ketakutan yang dari TUHAN
menimpa penduduknya. Mereka menjarahi semua kota itu, karena jarahan yang besar
terdapat di situ. 15 Tenda-tenda pemilik ternakpun direbut mereka, dan banyak kambing
domba dan unta diangkutnya sebagai jarahan, lalu mereka kembali ke Yerusalem.

Di sini diceritakan,

I. Gangguan datang mengusik kedamaian kerajaan Asa yang berasal dari pasukan tangguh Etiopia yang menyerang mereka (ay. 9-10). Walaupun mereka tetap mencari Allah, mereka takut menghadapi orang Etiopia itu, supaya iman mereka diuji, dan supaya Allah mendapat peluang untuk melakukan perkara-perkara besar bagi mereka. Sungguh jumlah yang amat besar dibawa orang Etiopia itu untuk memerangi mereka: 1.000.000 *orang*. Nah, kini akhirnya Asa merasakan keuntungan menghimpun pasukan yang siap sedia di saat sulit seperti ini. Penyediaan yang awalnya kita pikir percuma saja, mungkin tidak lama lagi ternyata merupakan keuntungan yang besar.

II. Permohonan yang dipanjatkan Asa kepada Allah atas awan yang kini berarak mengancam di atas kepalanya (ay. 11). Orang yang mencari Allah di masa damai dan kelimpahannya akan dapat berseru dengan keberanian yang kudus di masa kesesakannya, dan memanggil Dia sebagai *Allahnya*. Doa Asa pendek saja, tetapi mengandung makna yang besar di dalamnya.

1. Asa memberi kemuliaan kepada Allah atas kuasa dan kedaulatan-Nya yang tidak terbatas: *Bukan masalah bagi-Mu untuk menolong* (ay. 11; KJV) dan Engkau menyelamatkan entah dengan yang *banyak* atau yang sedikit, dengan orang yang perkasa atau *yang lemah* (lih. 1Sam. 14:6). Allah bekerja dengan kekuatan-Nya sendiri, bukan dengan kekuatan alat-alat (Mzm. 21:14). Bahkan, merupakan kemuliaan-Nyalah untuk menolong *yang paling lemah* dan *meletakkan dasar kekuatan dari mulut bayi-bayi dan anak-anak yang menyusu*. "Kita tidak berkata, Tuhan, berpihaklah kepada kami, sebab kami memiliki pasukan yang hebat untuk Kau pakai. Akan tetapi, berpihaklah kepada kami, sebab tanpa Engkau kami lemah."
2. Asa berpegang pada hubungan kovenan mereka dengan Allah sebagai Allah mereka. *Ya Tuhan, Allah kami*, lalu sekali lagi "*Ya Tuhan, Engkau Allah kami,* yang telah kami pilih dan kami andalkan sebagai Allah kami, dan Engkau telah berjanji menjadi Allah kami."
3. Asa menyatakan ketergantungan mereka kepada Allah, dan mata mereka diarahkan kepada-Nya dalam peperangan ini. Asa sudah mempersiapkan diri untuk peperangan itu, tetapi tidak mengandalkan persiapannya. Sebaliknya, "Tuhan, *kepada-Mulah kami bersandar dan dengan nama-Mu kami maju melawan pasukan yang besar jumlahnya ini*, dengan jaminan dari-Mu, demi kemuliaan-Mu, dan dengan mempercayai kekuatan-Mu."
4. Asa membuat Allah berkepentingan dalam perkara mereka: "*Jangan biarkan seorang manusia"* (*manusia yang fana*, demikian makna kata itu) "menang melawan Engkau." Jika musuh menang atas kami, maka akan dikatakan orang bahwa dia menang atas Engkau, karena Engkaulah Allah kami, dan kepada-Mulah kami bersandar dan dengan nama-Mu kami maju, seperti yang Kau perintahkan kepada kami. Musuh hanyalah manusia fana yang dapat mati. Tunjukanlah bahwa ia tiada bandingannya dengan Engkau Allah yang kekal. Tuhan, jagalah kehormatan-Mu sendiri. *Dikuduskanlah nama-Mu*."

III. Kemenangan gilang-gemilang yang diberikan Allah kepada Asa atas musuhnya.

1. Allah mengalahkan musuhnya, dan membuat pasukan mereka kocar-kacir (ay. 12): *Tuhan memukul kalah orang-orang Etiopia itu*, memukul mereka dengan kengerian, dan kecemasan yang tidak jelas alasannya, sehingga mereka melarikan diri, tanpa tahu arah dan tujuan.
2. Asa dan pasukannya memanfaatkan keuntungan yang diberikan Allah kepada mereka terhadap musuh-musuh mereka.
   (1) Asa dan pasukannya menghancurkan orang Etiopia itu. Mereka jatuh *di hadapan Tuhan* sebab siapa yang dapat bertahan di hadapan-Nya? Di hadapan tentara-Nya, entah itu tentara malaikat yang tidak kelihatan yang dipakai untuk menghancurkan mereka atau tentara Israel, yang disebut *tentara Allah* karena tentara itu dimiliki oleh-Nya.
   (2) Asa dan pasukannya mengambil jarahan dari perkemahan orang Etiopia, *memperoleh jarahan yang sangat besar* dari orang-orang yang terbunuh dan dari barang bawaan mereka.
   (3) Asa dan pasukannya *mengalahkan semua kota* yang bersekutu dengan orang Etiopia itu, tempat mereka lari mencari perlindungan, dan mengambil jarahan dari semua kota itu (ay. 14). Penduduk kota-kota itu tidak dapat melakukan perlawanan, *karena ketakutan yang dari Tuhan menimpa penduduknya*, yaitu, ketakutan yang didatangkan Allah atas mereka sedemikian hingga mereka tidak punya keberanian lagi untuk berdiri menentang sang penakluk.
   (4) Asa dan pasukannya mengangkut ternak dari negeri musuh, dalam jumlah besar (ay. 15). Demikianlah, kekayaan orang berdosa disimpan bagi orang benar.✍

PASAL 15

Sekarang Asa dan pasukannya kembali dari medan pertempuran dengan membawa kemenangan telak. Mereka dipenuhi dengan muatan hasil jarahan dan dihiasi piala kemenangan. Dengan semuanya ini, dapat kita duga, apa yang hendak dilakukan raja yang saleh ini kepada Allah atas perkenan-Nya yang luar biasa besar ini. Ia tahu bahwa tugas pembaharuan yang telah dimulainya dalam kerajaannya, belumlah sempurna. Musuh-musuh di luar memang sudah ditaklukkan, namun masih terdapat musuh-musuh yang lebih berbahaya di dalam negeri sendiri, dan mereka ini belum ditaklukkan, yaitu berhala-berhala di kawasan Yehuda dan Benyamin. Kemenangannya atas musuh di luar membuatnya semakin berani memperbaharui serangannya kepada musuh di dalam. Di sini kita mendapati,

I. Pesan yang disampaikan Allah kepadanya melalui seorang nabi, guna melibatkan dan mendorongnya agar melaksanakan pembaharuannya (ay. 1-7).
II. Kehidupan yang diakibatkan oleh pesan itu ke atas perkara baik tersebut, serta tindakan mereka untuk melakukannya. Patung-patung berhala disingkirkan (ay. 8). Hasil jarahan dipersembahkan bagi Allah (ay. 9-11). Mereka mengadakan kovenan dengan Allah, dan menetapkan peraturan untuk menghukum para penyembah berhala (ay. 12-15). Pembaharuan juga terjadi di istana (ay. 16). Persembahan-persembahan kudus dibawa ke rumah Allah (ay. 18). Segala sesuatu berjalan dengan baik, kecuali bahwa bukit-bukit pengorbanan tidak dijauhkan dari Israel (ay. 17). Pengaruh yang ditimbulkan adalah damai sejahtera yang besar.

Pesan Allah kepada Asa
(15:1-7)

[1] Azarya bin Oded dihinggapi Roh Allah. [2] Ia pergi menemui Asa dan berkata kepadanya: "Dengarlah kepadaku, Asa dan seluruh Yehuda dan Benyamin! TUHAN beserta dengan kamu bilamana kamu beserta dengan Dia. Bilamana kamu mencari-Nya, Ia berkenan ditemui olehmu, tetapi bilamana kamu meninggalkan-Nya, kamu akan ditinggalkan-Nya. [3] Lama sekali Israel tanpa Allah yang benar, tanpa ajaran dari pada imam dan tanpa hukum. [4] Tetapi dalam kesesakan mereka berbalik kepada TUHAN, Allah orang Israel. Mereka mencari-Nya, dan Ia berkenan ditemui oleh mereka. [5] Pada zaman itu tidak dapat orang pergi dan pulang dengan selamat, karena terdapat kekacauan yang besar di antara segenap penduduk daerah-daerah. [6] Bangsa menghancurkan bangsa, kota menghancurkan kota, karena Allah mengacaukan mereka dengan berbagai-bagai kesesakan. [7] Tetapi kamu ini, kuatkanlah hatimu, jangan lemah semangatmu, karena ada upah bagi usahamu!"

Sungguh merupakan kebahagiaan besar bagi Israel karena di antara mereka terdapat nabi-nabi. Namun, sementara mereka diberkati seperti itu, anehnya, mereka masih saja terikat pada penyembahan berhala. Padahal, ketika roh nubuat telah berakhir selama masa Bait Suci kedua, dan aturan Kemah Pertemuan telah dilengkapi dan senantiasa dibacakan di tempat-tempat ibadah mereka, maka mereka sudah terbebas dari penyembahan berhala. Sebab, dari antara semua kitab, Kitab Suci *makin diteguhkan oleh firman yang telah disampaikan oleh para nabi* (KJV: *merupakan perkataan nubuatan yang paling pasti*), dan paling membawa hasil. Jemaat tidak seharusnya begitu mudah diperdaya oleh kitab suci yang palsu seperti halnya oleh nabi palsu. Dalam ayat-ayat di atas diceritakan perihal seorang nabi yang diutus kepada Asa dan pasukannya, ketika mereka pulang membawa kemenangan sesudah berperang dengan orang Etiopia. Dia tidak datang untuk memuji dan mengucapkan selamat kepada mereka atas keberhasilan yang telah mereka capai, tetapi untuk mendorong mereka melakukan kewajiban mereka. Ini adalah tugas yang pantas bagi para pelayan Allah, bahkan para raja dan orang-orang besar sekalipun. Nabi itu *dihinggapi Roh Allah* (ay. 1), baik untuk memberikan petunjuk tentang apa yang harus dikatakannya, maupun untuk memampukan dia menyampaikan pesan itu dengan jelas dan berani.

I. Nabi itu mengatakan dengan terus terang kepada mereka perihal hubungan mereka dengan Allah. Janganlah mereka berpikir bahwa karena telah meraih kemenangan, segala sesuatu menjadi milik mereka selamanya. Tidak, ia harus memberitahukan kepada mereka bahwa itu bergantung pada perilaku mereka. Apabila mereka berperilaku baik, maka keadaan mereka pun akan baik, begitu pula sebaliknya.

1. *TUHAN beserta dengan kamu bilamana kamu beserta dengan Dia*. Pesan ini merupakan kata-kata penghiburan, yakni bahwa orang-orang yang tetap dekat dengan Allah akan senantiasa disertai oleh-Nya. Namun, juga merupakan kata-kata peringatan: "*TUHAN beserta dengan kamu bilamana kamu beserta dengan Dia*, tidak lebih dari itu. Kamu sekarang memperoleh tanda kehadiran-Nya bersamamu, namun kelanjutannya bergantung pada ketekunanmu dalam melaksanakan kewajibanmu."
2. "*Bilamana kamu mencari-Nya, Ia berkenan ditemui olehmu*. Rindukanlah perkenan-Nya dengan sungguh dan jadikan itu tujuanmu, maka kamu akan memperolehnya. Berdoalah, maka kamu akan menang. Ia tidak pernah dan tidak akan pernah berkata, *Carilah aku dengan sia-sia*." (lih. Ibr. 11:6). Sebaliknya,
3. "Apabila kamu meninggalkan Dia dan ketetapan-Nya, Ia tidak terikat padamu, tetapi pasti akan meninggalkanmu. Maka kamu pun akan binasa. Kemenanganmu pada hari ini tidak akan menjadi jaminan bagimu. Celakalah kamu bila Allah pergi meninggalkanmu."

II. Nabi itu mengemukakan akibat berbahaya apabila mereka meninggalkan Allah dan ketetapan-Nya. Tidak ada jalan untuk menebus penderitaan selain dengan bertobat dan kembali kepada Allah. Ketika Israel meninggalkan kewajiban, mereka diserbu banjir berupa aliran pikiran yang tidak mengakui adanya Tuhan, ketidaksalehan, tidak beragama, dan semua bentuk ketidak-teraturan (ay. 3). Mereka senantiasa dipermalukan dengan peperangan yang menjengkelkan dan menghancurkan, baik di luar maupun di dalam negeri (ay. 5-6). Namun, ketika kesukaran membawa mereka kepada Allah, mereka mendapati bahwa sungguh tidak percuma bila mereka mencari Dia (ay. 4). Namun, pertanyaannya adalah, kepada masa apakah hal ini merujuk?

    1. Ada yang berpendapat kepada masa pemerintahan para hakim di waktu dulu. *Lama sekali Israel tanpa Allah yang benar*, sebab mereka menyembah allah-allah palsu. Itulah masa ketika mereka berada dalam kebodohan, sebab meskipun mereka mempunyai imam-imam, mereka tidak mempunyai imam yang mengajarkan hal baik kepada mereka. Meskipun terdapat tua-tua, mereka hidup tanpa hukum dalam hal apa pun (ay. 3). Ini masa yang benar-benar menyedihkan, ketika mereka sering ditindas oleh musuh dan terus diusik oleh orang Moab, Midian, Amon, dan bangsa-bangsa lain. Mereka terus dikacaukan *dengan berbagai-bagai kesesakan* (ay. 6). Namun, ketika di tengah kebingungan mereka lalu berpaling kepada Allah melalui pertobatan, doa, dan pembaharuan, Ia membangkitkan sejumlah penyelamat bagi mereka.

Pada masa itulah kebenaran firman tadi acap kali terbukti, yaitu bahwa Allah beserta dengan kita apabila kita beserta dengan-Nya. Setiap hal semacam ini ditulis, telah ditulis untuk mengingatkan kita juga.

2. Ada pula penafsir yang berpendapat bahwa hal itu menggambarkan keadaan kesepuluh suku (yang sekarang disebut *Israel*) pada masa pemerintahan Asa. "Sekarang, sejak Yerobeam mendirikan patung anak lembu, walaupun berpura-pura menghormati Allah yang sudah membawa mereka keluar dari Mesir, penyembahan berhalanya telah membawa mereka kepada ketidaksetiaan. Mereka *tanpa Allah yang benar*." Dan tidaklah mengherankan apabila mereka juga tanpa imam yang dapat mengajar mereka. Para imam Yerobeam bukanlah pengajar, dan oleh sebab itu itu mereka hidup tanpa hukum. Nyaris mustahil segala hal yang berhubungan dengan agama dapat dipelihara tanpa pelayanan pengajaran. Pada masa itu tidak terdapat ketenteraman (ay. 5). Perang mereka melawan Yehuda acap kali mendatangkan ketakutan kepada mereka. Begitulah yang terjadi dengan pemberontakan Baesa dan kejadian-kejadian lain yang tidak disebutkan dalam Kitab Suci. Mereka membangkitkan amarah Allah dengan berbagai-bagai kejahatan, sehingga Ia pun *mengacaukan mereka dengan berbagai-bagai kesesakan*. Namun, ketika *mereka berbalik kepada Allah*, Ia pun bangkit membela mereka. Hendaklah Yehuda memperhatikan hal ini. Hendaklah derita negeri-negeri tetangga mereka menjadi peringatan bagi mereka. Janganlah menerima patung-patung berhala, sebab kamu bisa melihat celaka seperti apa yang didatangkannya.
3. Penafsir lain berpendapat bahwa seluruh perikop di atas mengacu ke masa depan, memandang ke depan: Sesudah ini *Israel* akan *tanpa Allah yang benar, tanpa ajaran dari pada imam*, dan mereka akan dibinasakan oleh penghukuman demi penghukuman sampai mereka *berbalik kepada TUHAN dan mencari-Nya* (lih. Hos. 3:4).

III. Di atas hal inilah Asa memberi dorongan kepada rakyatnya untuk melaksanakan karya pembaharuan dengan bersemangat (ay. 7): *kuatkanlah hatimu, jangan lemah semangatmu, karena ada upah bagi usahamu*. Perhatikanlah,

1. Pekerjaan Allah harus dilaksanakan dengan tekun dan senang hati. Sebaliknya, ini tidak akan terlaksana tanpa kebulatan hati.
2. Hal ini sudah seharusnya mendorong kita dalam pekerjaan kerohanian, supaya kita tidak kalah. Upaya itu pasti akan mendatangkan upah.

Bagaimana mungkin hal itu terjadi? Pekerjaan itu sendiri merupakan upahnya.

Asa Membaharui Kerajaannya (15:8-19)

8 Ketika Asa mendengar perkataan nubuat yang diucapkan oleh nabi Azarya bin Oded itu,
ia menguatkan hatinya dan menyingkirkan dewa-dewa kejijikan dari seluruh tanah
Yehuda dan Benyamin dan dari kota-kota yang direbutnya di pegunungan Efraim. Ia
membaharui mezbah TUHAN yang ada di depan balai Bait Suci TUHAN. 9 Ia
mengumpulkan seluruh Yehuda dan Benyamin dan orang-orang Efraim, Manasye dan
Simeon yang tinggal di antara mereka sebagai orang asing. Sebab dari Israel banyak yang
menyeberang memihak kepadanya ketika mereka melihat bahwa TUHAN, Allahnya,
beserta dengan dia. 10 Mereka berkumpul di Yerusalem pada bulan ketiga tahun kelima
belas dari pemerintahan Asa. 11 Pada hari itu mereka mempersembahkan kepada TUHAN
tujuh ratus lembu sapi dan tujuh ribu kambing domba dari jarahan yang mereka bawa
pulang. 12 Mereka mengadakan perjanjian untuk mencari TUHAN, Allah nenek moyang
mereka, dengan segenap hati dan jiwa. 13 Setiap orang, baik anak-anak atau orang dewasa,
baik laki-laki atau perempuan, yang tidak mencari TUHAN, Allah Israel, harus dihukum
mati. 14 Mereka bersumpah setia kepada TUHAN dengan suara yang nyaring, dengan
sorak-sorai dan dengan tiupan nafiri dan sangkakala. 15 Seluruh Yehuda bersukaria atas
sumpah itu, karena dengan segenap hati mereka bersumpah setia dan dengan kehendak
yang bulat mereka mencari TUHAN. TUHAN berkenan ditemui oleh mereka dan mengaru-
niakan keamanan kepada mereka di segala penjuru. 16 Bahkan raja Asa memecat Maakha,
neneknya, dari pangkat ibu suri, karena neneknya itu membuat patung Asyera yang keji.
Asa merobohkan patung yang keji itu, menumbuknya sampai halus dan membakarnya di
lembah Kidron. 17 Sekalipun bukit-bukit pengorbanan tidak dijauhkan dari Israel, namun
hati Asa tulus ikhlas sepanjang umurnya. 18 Ia membawa persembahan-persembahan
kudus ayahnya dan persembahan-persembahan kudusnya sendiri ke rumah Allah, yakni
emas dan perak serta barang-barang lain. 19 Tidak ada perang sampai pada tahun ketiga
puluh lima pemerintahan Asa.

Di sini diceritakan tentang betapa baik pengaruh pesan sebelumnya terhadap Asa.

I. Asa menjadi lebih berani daripada sebelumnya dalam melayanani Allah. Kemenangan yang telah diraihnya itu akan mengilhaminya untuk semakin membulatkan hatinya, tetapi pesan dari Allah ini terlebih hebat lagi dalam mendorong dia. Sekarang ia menjadi lebih teguh. Ia melihat betapa pentingnya pembaharuan lebih lanjut, dan betapa besar jaminan yang diperolehnya melalui kehadiran Allah di dalamnya. Inilah yang membuatnya berani dan membantunya dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang sebelum itu menghalangi dan menjauhkannya dari pekerjaan itu. Sekarang ia memberanikan diri untuk menghancurkan semua berhala menjijikkan sejauh jangkauan kekuasaannya. Memang semua bentuk penyembahan berhala memang menjijikkan (1Ptr. 4:3). Semua itu disingkirkan. Ia juga

membaharui mezbah TUHAN, yang sepertinya sudah rusak meskipun baru berumur tidak lebih dari tiga puluh lima tahun sejak kematian Salomo, yang pertama mendirikan mezbah itu. Begitu cepat semua ketetapan upacara keagamaan itu mulai bertambah usang, sama seperti hal-hal yang pada akhirnya nanti *telah dekat kepada kemusnahannya* (Ibr. 8:13).

II. Asa memperluas pengaruhnya lebih dari sebelumnya (ay. 9). Ia menghimpun pertemuan khidmat, terutama orang-orang asing yang telah datang kepadanya dari antara kesepuluh suku.

1. Kedatangan mereka sangat menguatkan hatinya, karena alasan kedatangan mereka adalah karena *mereka melihat bahwa TUHAN, Allahnya, beserta dengan dia*. Sungguh menyenangkan berada bersama orang-orang yang disertai Allah, dan menjalin hubungan, berkenalan, dan bersahabat dengan mereka yang hidup di dalam takut akan Allah serta perkenan-Nya. *Kami mau pergi menyertai kamu, sebab telah kami dengar, bahwa Allah menyertai kamu* (Za. 8:23).
2. Perhatiannya terhadap mereka, dan ajakannya kepada mereka untuk menghadiri perhimpunan besar itu sangat menguatkan hati mereka. Semua orang asing patut dibantu, namun mereka yang memberi diri kepada penyeleggaraan Allah, dan memelihara nurani mereka yang tulus, sungguh layak diberi kehormatan ganda. Asa memberikan perintah agar mereka semua berkumpul (ay. 9). Namun, dikatakan (ay. 10) bahwa mereka *berkumpul sendiri* (KJV), atas kemauan sendiri, karena mereka begitu cepat menaati perintah raja. Pertemuan ini diadakan pada bulan ketiga, mungkin pada hari raya Pentakosta yang jatuh pada bulan itu.

III. Asa dan rakyatnya mempersembahkan korban bakaran kepada Allah, yakni bagian yang diperolehnya dari hasil jarahan (ay. 11). Persembahan mereka tidak berarti apabila dibandingkan dengan persembahan Salomo (7:5), karena berkurangnya semangat atau kekayaan mereka, atau karena keduanya. Persembahan ini dimaksudkan sebagai cara mengucapkan syukur atas semua kebaikan yang telah mereka terima, dan sebagai permohonan untuk memperoleh kebaikan-kebaikan selanjutnya. Sekarang, doa dan pujian merupakan persembahan rohani kita. Sama seperti Asa mengatur agar di atas mezbah terdapat persembahan, dia juga mengatur supaya di Bait Suci terdapat emas: *Ia membawa persembahan-persembahan kudus ayahnya dan persembahan-persembahan kudusnya sendiri ke rumah Allah* (ay. 18). Sungguh merupakan ketulusan bila seseorang memberikan semua hal yang adalah milik

Allah. Hal yang sudah sejak lama dirancang baginya dan disimpan untuknya, seperti halnya persembahan-persembahan kudus yang pada akhirnya dikeluarkan baginya. Masakan kita mau merampok Allah, atau berlambat-lambat dalam melunasi kewajibannya kepada Dia yang senantiasa berbuat baik kepada kita?

IV. *Mereka mengadakan perjanjian untuk mencari TUHAN*. Mereka menyesal karena telah merusak hubungan dengan-Nya, dan bertekad berbuat lebih baik di masa yang akan datang. Sungguh patut bagi orang-orang yang menyatakan penyesalan, yang baru bertobat, untuk memperbarui kovenan mereka. Sepertinya ajakan itu tidak datang dari Asa, tetapi atas kehendak rakyat sendiri. Hendaklah setiap orang dengan sukarela mengadakan kovenan dengan Allah. *Bangsamu merelakan diri untuk maju* (Mzm. 110:3). Amatilah,

1. Isi kovenan ini. Tidak ada hal lain selain apa yang sebelumnya telah diwajibkan kepada mereka. Sumpah atau janji yang mereka buat saat ini sama sekali tidak menjadikan kewajiban mereka lebih berat daripada perintah ilahi yang sudah diberikan kepada mereka sebelum ini. Namun, sumpah atau janji mereka itu memang dapat membuat mereka merasa lebih berkewajiban untuk mempersenjatai diri melawan godaan, dan akan menjadi kesaksian tentang keadilan dan kebaikan perintah Allah itu. Selain itu, dengan bersatu dalam kovenan ini, mereka saling menguatkan. Mereka melibatkan diri dalam dua hal:

   (1) Bahwa mereka sendiri akan mencari Allah dengan tekun, mencari perintah-Nya, dan mencari perkenan-Nya. Apakah arti agama selain mencari Allah, bertanya kepada Dia, dan memohon kepada-Nya dalam segala perkara? Kita belum akan menikmati kebersamaan dengan-Nya sampai kita datang ke sorga, karena itu sementara masih berada di bumi ini, kita harus terus mencari Dia. Mereka hendak mencari Allah sebagai *Allah nenek moyang mereka*, sama seperti nenek moyang mereka mencari Dia dan bergantung pada janji yang telah diberikan kepada nenek moyang mereka. Mereka akan melakukannya *dengan segenap hati dan jiwa*, sebab hanya mereka yang mencari Allah dan berhasil berkenan kepada-Nya sajalah yang berada di dalam-Nya, bersungguh-sungguh sepenuhnya dalam mencari Dia. Kita akan menyia-nyiakan agama kita apabila kita tidak menjalaninya dengan sepenuh hati. Allah menghendaki seluruh hati atau tidak sama sekali. Ketika sebuah permata dengan

nilai tidak terhitung seperti perkenan ilahi ingin kita peroleh, maka sangatlah sepadan apabila kita mencarinya *dengan segenap hati dan jiwa*.

(2) Bahwa mereka akan dengan sekuat tenaga mewajibkan orang lain untuk mencari Dia (ay. 13). Mereka sependapat bahwa setiap orang *yang tidak mencari TUHAN, Allah Israel,* artinya, yang menyembah allah-allah lain, atau menolak menyembah Allah yang benar bersama mereka, dan dengan keras kepala menyembah berhala atau tidak mempercayai adanya Tuhan, haruslah dihukum mati. Ini bukanlah hukum baru yang mereka buat sendiri, melainkan perintah untuk melaksanakan hukum Allah sesuai dengan pokok ini (Ul. 17:2 dst.). Apabila hukum ini terlaksana dengan semestinya, maka tidak akan terdapat begitu banyak berhala menjijikkan di tanah Yehuda dan Benyamin (ay. 8). Patut dipertanyakan apakah di bawah Injil, orang pada zaman sekarang terdorong mencari Tuhan dengan cara-cara seperti ini. Senjata perang kita tidak bersifat jasmani, namun sangatlah kuat.

2. Dengan cara apa mereka mengadakan kovenan ini.

(1) Dengan sorak-sorai dan ungkapan sukacita: *mereka bersumpah setia kepada TUHAN*. Tidak dengan diam-diam seolah-olah mereka malu mengikat diri terlampau erat dengan-Nya, tetapi dengan sorak-sorai, untuk mengutarakan semangat dan untuk menyemangati satu sama lain. Mereka pun *bersukaria atas sumpah itu* (ay. 14-15). Mereka tidak bersumpah kepada Allah dengan enggan seperti orang yang berutang mengakui kesalahannya kepada orang yang memberikan pinjaman kepadanya, tetapi dengan seluruh kegembiraan dan kepuasan yang dapat dibayangkan, bagaikan mempelai laki-laki berjanji untuk setia kepada mempelai perempuan ketika mengucapkan kovenan pernikahan. Setiap orang Israel yang tulus, merasa senang dengan janjinya terhadap Allah, dan mereka semua juga senang dengan janji kepada satu sama lain. Mereka bersukacita dalam penuh pengharapan supaya tidak murtad dari Allah, dan sebagai tanda kehadiran Allah bersama mereka. Perhatikanlah, masa memperbarui kovenan kita dengan Allah sudah seharusnya merupakan masa penuh sukacita. Pembaharuan seluruh bangsa pastilah akan memberikan kepuasan kepada semua orang yang baik. Sungguh merupakan kehormatan dan sukacita apabila kita melekat pada Allah.

(2) Mereka melakukannya dengan sangat bersungguh-sungguh, bersemangat, dan penuh tekad. *Karena dengan segenap hati mereka bersumpah setia dan dengan kehendak yang bulat mereka mencari TUHAN.* Sekarang keadaan orang Israel sangatlah baik. O, seandainya saja hati mereka senantiasa seperti itu sejak dahulu! Inilah alasan mengapa mereka begitu bersukacita dalam tindakan yang mereka lakukan: yaitu karena mereka melakukannya dengan sepenuh hati. Perhatikanlah, orang-orang yang melakukannya dengan sungguh hati dan tulus sajalah yang akan memperoleh sukacita dan penghiburan dari agama yang mereka hayati. Apa yang dilakukan dengan munafik, tidaklah lebih dari pekerjaan yang membosankan. Sebaliknya, apabila Allah memiliki hati kita, maka kita pun akan memiliki sukacita itu.

V. Di sini diberitahukan kepada kita tentang hal yang berpengaruh atas mereka karena mengadakan kovenan dengan Allah.

1. Allah berbuat baik kepada mereka: *TUHAN berkenan ditemui oleh mereka dan mengaruniakan keamanan kepada mereka di segala penjuru* (ay. 15). Dengan demikian tidak ada perang sampai lama sesudah itu (ay. 19). Tidak ada peperangan terbuka, meskipun masih selalu terjadi pertengkaran di antara kaum Yehuda dan Israel di daerah perbatasan (1Raj. 15:16). Kesalehan seluruh bangsa menghasilkan berkat-berkat bagi bangsa.
2. Secara keseluruhan, sikap mereka terhadap-Nya cukup baik. Mereka menjalankan pembaharuan sebegitu rupa hingga Maakha, nenek Asa, dicabut pangkatnya sebagai ibu suri akibat penyembahan berhala yang dijalankannya, dan semua patung itu pun dihancurkan (ay. 16). Hal ini dilakukan dengan berani oleh Asa. Ia tidak mau berkomplot dengan penyembahan berhala yang dilakukan orang-orang terdekatnya, seperti Lewi *yang berkata tentang ayahnya dan tentang ibunya: aku tidak mengindahkan mereka* (Ul. 33:9). Asa tahu ia harus lebih menghormati Allah daripada neneknya, dan tidak berani membiarkan patung berhala tetap berada di dalam istananya sementara ia sedang menghancurkan patung-patung berhala di kota-kota dalam kerajaannya. Kita dapat memperkirakan bahwa Maakha telah disadarkan perihal dosanya, sehingga ia bersedia bergabung dengan mereka untuk mencari TUHAN (ay. 12-13). Itulah sebabnya ia tidak dihukum mati seperti orang-orang yang menolak untuk bergabung, baik orang dewasa maupun anak kecil, perempuan maupun laki-laki. Mungkin karena memperhatikan

dirinyalah, kaum *perempuan* diperinci di sini. Namun demikian, karena Maakha pernah menjadi penyembah berhala, Asa beranggapan bahwa sungguh pantas apabila martabat dan wewenangnya dicabut. Boleh jadi Asa mengusirnya dari istana dan mengasingkannya, supaya ia tidak bisa memengaruhi orang-orang lain dan menularkan kebiasaan buruk itu. Tetapi, pembaharuan itu belumlah lengkap. Bukit-bukit pengorbanan belum seluruhnya dihancurkan, meskipun sudah banyak juga yang dimusnahkan (14:3-5). Bukit-bukit pengorbanan di berbagai kota telah dimusnahkan, tetapi yang berada di kota-kota Yehuda dan Israel belum disingkirkan dari tengah keluarga Daud, yakni yang digunakan untuk menyembah allah-allah palsu. Tidak demikian halnya dengan yang digunakan untuk menyembah Allah Israel. Asa masih mempertahankan mezbah-mezbah ini, namun hatinya tetap tulus dan sempurna. Mungkin saja masih terdapat beberapa cacat di dalam beberapa kewajiban tertentu di dalam hati manusia yang tulus terhadap Allah. Ketulusan adalah sesuatu yang sedikit di bawah kesempurnaan tanpa dosa.✍

PASAL 16



Pasal ini menutup sejarah pemerintahan Asa, tetapi tidak memoles dengan indah catatan tentang akhir hidupnya sebagaimana permulaannya. Di sini terdapat,

I. Perjanjian yang bodoh dengan Benhadad, raja Aram (ay. 1-6).
II. Teguran yang Allah kirimkan kepadanya melalui seorang nabi karena perjanjian tersebut (ay. 7-9).
III. Ketidaksukaan Asa terhadap sang nabi karena kesetiaannya (ay. 10).
IV. Penyakit, kematian, dan penguburan Asa (ay. 11-14).

Persekutuan Asa dengan Benhadad (16:1-6)

1 Pada tahun ketiga puluh enam pemerintahan Asa majulah Baesa, raja Israel, hendak
berperang melawan Yehuda. Ia memperkuat Rama dengan maksud mencegah lalu lintas
kepada Asa, raja Yehuda. 2 Lalu Asa mengeluarkan emas dan perak dari perbendaharaan
rumah TUHAN dan dari perbendaharaan rumah raja dan mengirimnya kepada Benhadad,
raja Aram yang diam di Damsyik dengan pesan: 3 Ada perjanjian antara aku dan engkau,
antara ayahku dan ayahmu. Ini kukirim emas dan perak kepadamu. Marilah, batalkanlah
perjanjianmu dengan Baesa, raja Israel, supaya ia undur dari padaku. 4 Lalu Benhadad
mendengarkan permintaan raja Asa; ia menyuruh panglima-panglimanya menyerang
kota-kota Israel. Dan mereka memukul kalah Iyon, Dan, Abel-Maim dan segala tempat
perbekalan kota-kota di Naftali. 5 Segera sesudah Baesa mendengar hal itu, ia berhenti
memperkuat Rama; ia menghentikan usahanya itu. 6 Tetapi raja Asa mengerahkan
segenap orang Yehuda, yang harus mengangkat batu dan kayu yang dipergunakan Baesa
untuk memperkuat Rama itu. Ia mempergunakannya untuk memperkuat Geba dan Mizpa.

Saya tidak tahu pasti bagaimana menyesuaikan penanggalan peristiwa ini dengan sejarah raja-raja. Baesa mati pada tahun kedua puluh enam pemerintahan Asa (1Raj. 16:8). Lantas, bagaimana peristiwa ini terjadi pada tahun ketiga puluh enam pemerintahan Asa, saat keluarga Baesa sudah binasa dan Omri sudah naik takhta? Biasanya, dikatakan bahwa tahun ketiga puluh enam kerajaan Asa, yaitu kerajaan Yehuda, dihitung mulai Raja Rehabeam,

sehingga bertepatan dengan tahun keenam belas pemerintahan Asa. Namun, kemudian 2Taw. 15:19 juga harus dipahami demikian. Bagaimana mungkin dikatakan sebagai sesuatu yang luar biasa bahwa tidak ada lagi perang hingga tahun kelima belas zaman Asa, padahal bacaan tepat sebelumnya terjadi pada tahun kelima belas (15:10)? Dan setelah kesalahannya, di sini dicatat bahwa ia berperang (ay. 9). Josephus menempatkan peristiwa ini pada tahun kedua puluh enam Asa, maka dapat diduga ada kesalahan yang dilakukan oleh penyalin kitab di sini dan di pasal 15:19, mengakui kesalahan ini akan memudahkan penghitungan. Dalam ayat sebelumnya (1Raj. 15:17) dan perikop di atas, Asa bersalah dalam beberapa hal.

1. Ia tidak melakukan yang benar dalam hal bekerja sama dengan Benhadad, seorang raja kafir, dan dengan menilai dirinya begitu tinggi dalam perjanjian tersebut seperti yang tampak ia perbuat (ay. 3). Seandainya ia lebih bergantung pada kovenannya dan ayahnya dengan Allah, tentu ia tidak akan membanggakan perjanjiannya dan ayahnya dengan keluarga kerajaan Aram.
2. Seandainya ia mau menghargai kehormatan Israel secara umum, tentu ia akan menemukan jalan lain untuk mengalihkan Baesa, bukannya dengan memanggil tentara asing, dan dengan demikian mengundang musuh bersama ke dalam negeri, sehingga seiring berjalannya waktu akan menjadi bencana bagi Yehuda juga.
3. Tidak diragukan, Benhadad berdosa dengan memutuskan perjanjiannya dengan Baesa tanpa masalah apa pun, hanya karena pengaruh suap. Dengan demikian, tentu Asa juga berdosa dengan mendorong Benhadad melakukannya, khususnya dengan membayar dia agar melakukannya. Keyakinan para raja dan kerajaan di muka umum tidak boleh dijadikan perkara remeh.
4. Mengambil perak dan emas dari Bait Allah untuk tujuan tersebut merupakan dosa pelanggaran besar (ay. 2). Haruskah Bait Suci dijarah guna memenuhi politik duniawi sang raja? Alangkah baiknya jika dia membawa korban dan persembahan dengan doa dan permohonan, ke rumah Tuhan untuk memohon Allah di pihaknya, dan menjadikan Dia sekutunya, daripada menjadikan Benhadad sebagai sekutu sampai harus mengeluarkan biaya banyak seperti itu.
5. Adalah baik jika Asa tidak harus bertanggung jawab atas semua kejahatan yang dilakukan oleh tentara Benhadad dengan sewenang-wenang terhadap kota-kota Israel, atas seluruh darah yang telah mereka tumpahkan, dan semua rampasan mereka (ay. 4). Mungkin, Asa tidak bermaksud agar mereka bertindak sejauh itu. Namun, barang siapa menarik orang lain untuk berdosa, ia tidak tahu apa yang diperbuatnya maupun sampai mana perbuat-

an itu akan berakhir. Permulaan dosa sama seperti membuka pintu air. Meski demikian, rencana itu berhasil. Benhadad berhasil mengusir Baesa, yang terpaksa berhenti memperkuat Rama dan pergi memperkuat pertahanan negerinya sendiri di sebelah utara. Hal itu memberi kesempatan kepada Asa untuk menghancurkan benteng-bentengnya di Rama sekaligus merebut bahan-bahan bangunan dan menggunakannya untuk keperluan sendiri.

Kematian dan Penguburan Asa (16:7-14)

7 Pada waktu itu datanglah Hanani, pelihat itu, kepada Asa, raja Yehuda, katanya
kepadanya: "Karena engkau bersandar kepada raja Aram dan tidak bersandar kepada
TUHAN Allahmu, oleh karena itu terluputlah tentara raja Aram dari tanganmu. 8
Bukankah tentara orang Etiopia dan Libia besar jumlahnya, kereta dan orang berkudanya
sangat banyak? Namun TUHAN telah menyerahkan mereka ke dalam tanganmu, karena
engkau bersandar kepada-Nya. 9 Karena mata TUHAN menjelajah seluruh bumi untuk me-
limpahkan kekuatan-Nya kepada mereka yang bersungguh hati terhadap Dia. Dalam hal
ini engkau telah berlaku bodoh, oleh sebab itu mulai sekarang ini engkau akan mengalami
peperangan." 10 Maka sakit hatilah Asa karena perkataan pelihat itu, sehingga ia
memasukkannya ke dalam penjara, sebab memang ia sangat marah terhadap dia karena
perkara itu. Pada waktu itu Asa menganiaya juga beberapa orang dari rakyat. 11
Sesungguhnya riwayat Asa dari awal sampai akhir tertulis dalam kitab raja-raja Yehuda
dan Israel. 12 Pada tahun ketiga puluh sembilan pemerintahannya Asa menderita sakit
pada kakinya yang kemudian menjadi semakin parah. Namun dalam kesakitannya itu ia
tidak mencari pertolongan TUHAN, tetapi pertolongan tabib-tabib.
13 Kemudian Asa mendapat perhentian bersama-sama nenek moyangnya. Ia mati pada
tahun keempat puluh satu pemerintahannya, 14 dan dikuburkan di kuburan yang telah
digali baginya di kota Daud. Mereka membaringkannya di atas petiduran yang penuh
dengan rempah-rempah dan segala macam rempah-rempah campuran yang dicampur
menurut cara pencampur rempah-rempah, lalu menyalakan api yang sangat besar untuk
menghormatinya.

Di sini terdapat,

I. Teguran langsung kepada Asa yang disampaikan dengan setia oleh seorang nabi Tuhan, karena Asa mengadakan perjanjian dengan Benhadad. Yang menegur dia adalah Hanani, sang pelihat, ayah Yehu, seorang nabi lain yang kisahnya terdapat dalam 1 Raja-raja 16:1; 2 Tawarikh 19:2. Tampak beberapa kekeliruan dalam perjanjian Asa dengan Benhadad. Namun, apa yang ditegur oleh sang nabi sebagai kesalahan terbesar ialah bahwa ia *bersandar kepada raja Aram dan tidak bersandar kepada Tuhan Allahmu* (ay. 7). Ia pikir, meski Allah berada di pihaknya, hal itu tidak akan membuatnya berdiri tegak kalau tidak ada Benhadad di pihaknya. Ia pikir Allah tidak mampu atau tidak mau menolongnya dan ia harus mengambil cara tidak langsung untuk menolong diri sendiri. Perhatikan, Allah sangat tidak

berkenan ketika Dia tidak dipercayai dan ketika tangan manusia lebih diandalkan daripada kuasa dan kebaikan-Nya. Dengan meletakkan kepercayaan kita dalam Tuhan, kita menghormati Dia, dan ketika kita memberikan kehormatan itu kepada yang lain, Dia pun terhina. Dengan terus terang Ia mengatakan kepada raja bahwa dalam hal ini ia telah bertindak bodoh (ay. 9). Bersandar kepada buluh yang patah adalah tindakan bodoh ketika kita memiliki *gunung batu yang kekal* sebagai tempat bersandar. Untuk meyakinkan Asa akan kebodohannya, sang nabi menunjukkan bahwa,

1. Tindakannya bertentangan dengan pengalamannya sendiri (ay. 8). Dibanding semua orang, Asa tidak punya alasan untuk tidak percaya kepada Allah yang telah hadir baginya sebagai penolong yang kuat. Allah telah membuatnya menang atas musuh yang mengancam, sama seperti bapaknya sebelum dia, *karena mereka mengandalkan diri kepada TUHAN, Allah nenek moyang mereka* (13:18; 14:11). "Aduh!" kata sang nabi, "Bukankah tentara orang Etiopia dan Libia besar jumlahnya, cukup untuk menelan satu kerajaan? Namun demikian, *TUHAN telah menyerahkan mereka ke dalam tanganmu, karena engkau bersandar kepada-Nya.* Tidakkah Dia cukup untuk menolongmu melawan Baesa?" Perhatikan, jika kita banyak mengalami kebaikan Allah, semakin bersalahlah kita jika tidak percaya kepada-Nya. Bila Dia telah menolong kita dalam enam persoalan, mengapa meragukan Dia dalam masalah ketujuh? Namun, lihatlah betapa hati kita penuh tipu daya! Kita percaya kepada Allah jika tiada lagi yang bisa dipercaya, ketika ada kebutuhan, barulah kita datang kepada-Nya. Akan tetapi, saat ada hal lain yang bisa diandalkan, kita cenderung berpegang pada yang lain dan bersandar pada pengertian kita sendiri selama masih berguna. Namun, keyakinan yang penuh kepercayaan hanya ada dalam Allah, saat dunia yang tersenyum merayu-rayu.
2. Tindakannya bertentangan dengan pengenalannya akan Allah dan penyelenggaraan-Nya (ay. 9). Asa tidak mungkin tidak tahu bahwa *mata TUHAN melesat kian kemari ke seluruh bumi untuk melimpahkan kekuatan-Nya kepada mereka yang bersungguh hati terhadap Dia* (KJV). Artinya,
   (1) Allah memerintah dunia dengan hikmat yang tiada berbatas, dan semua ciptaan dan segala perbuatan mereka senantiasa berada dalam pengawasan-Nya. Mata Allah Sang Pemelihara itu sigap – *melesat.* Mata-Nya jeli, melesat *kian kemari*, dan menjangkau jauh, *ke*

seluruh bumi, tiada sudut yang bebas dari penglihatan-Nya, baik yang paling gelap maupun yang terjauh. Mata-Nya mengarahkan tangan-Nya serta lengan kekuatan-Nya, sebab Ia menyatakan bahwa Diri-Nya kuat. Apakah Iblis berjalan kian kemari di atas bumi? Allah Sang Pemelihara *melesat* kian kemari, tidak pernah keluar dari jalur, tidak pernah harus mencari-cari, tidak pernah tersesat.

(2) Allah memerintah dunia bagi kebaikan umat-Nya, Ia mengerjakan semuanya berdasarkan kasih-Nya bagi keselamatan mereka, *oleh karena hamba-Nya Yakub dan Israel, pilihan-Nya* (Yes. 45:4). *Segala sesuatu telah diletakkan-Nya di bawah kaki Kristus dan Dia telah diberikan-Nya kepada jemaat sebagai Kepala dari segala yang ada* (Ef. 1:22).

(3) Barang siapa yang tulus hati kepada Dia boleh yakin akan perlindungan-Nya dan memiliki alasan pasti untuk bergantung pada perlindungan itu. Allah sanggup menjaga umat-Nya di jalan kewajiban mereka sebab hikmat dan kekuatan adalah milik-Nya, dan Ia sungguh-sungguh menghendaki agar mereka terlindung. Tidak mempercayai hal ini menyebabkan kita meninggalkan Allah dan tidak setia kepada-Nya. Asa tidak dapat mempercayai Allah, karena itu ia mengadakan perjanjian dengan Benhadad.

3. Tindakannya bertentangan dengan keuntungannya.

(1) Ia telah kehilangan kesempatan untuk memantau kebesaran raja Aram yang sedang berkembang (ay. 7), *terluputlah tentara raja Aram dari tanganmu*. Padahal raja Aram mau bergabung dengan tentara Baesa dan keduanya akan jatuh bersama.

(2) Ia mendatangkan kegeraman Allah, maka tiada damai yang bisa diharapkan, melainkan bahaya perang terus-menerus (ay. 9). Orang yang tidak memiliki kepercayaan akan Allah dalam hatinya akan kehilangan perlindungan-Nya dan mengeluarkan diri dari perlindungan tersebut.

II. Asa tidak suka ditegur. Meski teguran itu berasal dari Allah lewat seorang yang dikenal sebagai pembawa pesan-Nya, meski teguran itu adil, alasannya tepat, dan semua ditujukan demi kebaikannya, Asa gusar terhadap sang pelihat karena menyatakan kebodohannya. Bahkan, *ia murka kepada nabi itu* (ay. 10, KJV). Inikah Asa? Inikah dia yang sempurna hatinya di hadapan Allah seumur hidupnya? Orang yang merasa dirinya tegak, baiklah ia berhati-hati, kalau tidak ia akan jatuh. Seorang bijaksana, tetapi murka! Seorang Israel,

tetapi murka kepada nabi! Seorang baik, tetapi gusar akan teguran dan tidak suka ditunjukkan kesalahannya! Ya Tuhan, apakah manusia, ketika Allah meninggalkan dia? Orang yang memberhalakan caranya sendiri tidak dapat menerima pertentangan, dan orang yang memelihara watak mudah tersinggung, dapat dibuat menjadi durhaka dan bersikap tidak pantas, dan tidak lama kemudian ia akan menentang Allah sendiri. Lihatlah, kegetiran dan kepahitan macam apa yang dihasilkan oleh akar pahit.

1. Dalam kemarahannya, Asa menjebloskan sang nabi ke dalam tahanan, *ia memasukkannya ke dalam penjara,* sebagai seorang penjahat, *di dalam gudang* (demikian beberapa tafsiran), atau *kurungan yang sempit.* Nabi-nabi Allah biasanya menjumpai banyak orang yang tidak bisa menerima teguran, yang menganggapnya sebagai kesalahan, tetapi para nabi harus melakukan kewajiban mereka.
2. Setelah bertindak sejauh itu, *Asa menganiaya juga beberapa orang dari rakyat*, kemungkinan orang-orang yang memihak Nabi Hanani dalam penderitaannya atau yang diketahui sebagai kawan-kawannya. Orang yang menyalahgunakan kekuasaannya untuk menganiaya nabi Allah akan dibiarkan menyalahgunakannya lebih lagi untuk menghancurkan rakyatnya sendiri, dan dengan demikian ia melemahkan diri sendiri dan kehilangan kepentingannya. Kebanyakan penganiaya biasanya adalah penguasa yang lalim.

III. Penyakit Asa. Dua tahun sebelum wafat, *Asa menderita sakit pada kakinya* (ay. 12), terserang penyakit sendi yang parah. Ia mengurung Nabi Hanani dalam kurungan sempit, kini Allah mengurungnya juga. Jadi, hukumannya sesuai dengan dosanya. Penyakit itu *kemudian menjadi semakin parah*, menjalar ke atas (kata sebagian penafsir), naik sampai ke kepala (menurut tafsiran lain), hingga sakit itu mematikan. Inilah penderitaannya. Namun, dalam penyakit karena dosanya itu, ia bukannya mencari kelepasan dari Allah melainkan *pertolongan tabib-tabib.* Memang, ia wajib menggunakan para tabib, tetapi percaya kepada mereka dan mengharapkan dari tabib itu sesuatu yang seharusnya hanya berasal dari Allah merupakan dosa dan kebodohan Asa. Pertolongan dari ciptaan harus senantiasa dipergunakan dengan mata yang tertuju kepada sang Pencipta dan dalam kebergantungan kepada Dia yang menciptakan setiap ciptaan yang bermanfaat bagi kita. Tanpa Dia, tabib yang paling ahli dan setia pun tidak ada artinya. Sebagian orang beranggapan bahwa tabib-tabib Asa itu adalah orang-orang asing bagi negeri Israel dan merupakan tukang sihir. Kepada merekalah Asa meminta tolong seolah tidak ada Allah di Israel.

IV. Kematian dan penguburan Asa. Upacara pemakamannya mengandung bentuk penghormatan yang tidak biasa (ay. 14). *Mereka membaringkannya di atas petiduran yang penuh dengan rempah-rempah.* Saya sendiri enggan beranggapan (seperti sebagian orang lain) bahwa Asa sendiri yang memerintahkan penguburan mewah itu, dan bahwa hal itu merupakan contoh kesia-siaannya sehingga ia dikuburkan layaknya orang bukan Yahudi, bukan dengan cara orang Yahudi. Memang Alkitab mengatakan bahwa *ia menggali kuburnya sendiri* (KJV) layaknya seorang yang memikirkan makamnya. Namun, saya mau percaya bahwa kemegahan upacara pemakaman itu merupakan ungkapan penghormatan besar dari rakyat bagi dia, meskipun pada masa-masa terakhirnya ia gagal dan memiliki kelemahan. Memberinya penghormatan pada kematiannya itu sudah disepakati. Perhatikanlah, kesalehan yang menonjol dan keberjasaan orang baik biasanya diingat sebagai puji-pujian bagi mereka sekalipun mereka memiliki kekurangan. Biarlah kesalahan orang-orang demikian dikubur dalam makam mereka, sedangkan jasa mereka diingat melampaui liang lahadnya. Ia yang berkata, "*Sesungguhnya, di bumi tidak ada orang yang saleh: yang berbuat baik dan tak pernah berbuat dosa,"* juga mengatakan, "*Kenangan kepada orang benar mendatangkan berkat."* Terjadilah kiranya demikian.✍

PASAL 17

Di sinilah dimulainya kehidupan dan pemerintahan Yosafat, yang merupakan salah satu di antara ketiga raja yang berjasa. Ia salah satu raja terbaik yang pernah memegang tampuk pemerintahan Yehuda sejak kematian Daud. Ia merupakan putra yang baik dari seorang ayah yang baik. Dengan demikian, pada waktu itu anugerah mengalir di dalam darahnya, bahkan dalam darah raja. Berbahagialah putra yang memiliki ayah seperti itu, yang meletakkan dasar yang baik di dalam dan bagi dirinya. Berbahagialah ayah yang memiliki putra semacam itu, yang mendirikan tembok di atas dasar yang telah diletakkannya! Berbahagialah kerajaan yang diberkati dengan dua raja seperti itu, dua pemerintahan seperti itu, bersama-sama! Di dalam pasal ini diceritakan tentang,

I. Pengangkatan dan pengukuhan Yosafat di takhta kerajaan (ay. 1-2, 5).
II. Kepribadiannya yang saleh (ay. 3-4, 6).
III. Cara yang diambilnya guna memajukan agama di dalam kerajaannya (ay. 7-9).
IV. Pengaruh luar biasa yang ditebarkannya di antara bangsa-bangsa di sekitarnya (ay. 10-11).
V. Kekuatan besar kerajaannya, baik menyangkut pasukan maupun angkatan perangnya (ay. 12-19). Demikianlah keberhasilannya merupakan upah bagi kesalehannya. Kesalehannya ini merupakan anugerah terbesar dan hiasan bagi keberhasilannya.

Yosafat Menggantikan Asa
(17:1-9)

1 Maka Yosafat, anaknya, menjadi raja menggantikan dia. Sebagai pemimpin Israel ia memperkuat dirinya 2 dengan menempatkan tentara di semua kota yang berkubu di Yehuda dan pasukan-pasukan pendudukan di tanah Yehuda serta di kota-kota Efraim yang direbut oleh Asa, ayahnya. 3 Dan TUHAN menyertai Yosafat, karena ia hidup

mengikuti jejak yang dahulu dari Daud, bapa leluhurnya, dan tidak mencari Baal-baal, 4 melainkan mencari Allah ayahnya. Ia hidup menurut perintah-perintah-Nya dan tidak berbuat seperti Israel. 5 Oleh sebab itu TUHAN mengokohkan kerajaan yang ada di bawah kekuasaannya. Seluruh Yehuda memberikan persembahan kepada Yosafat, sehingga ia menjadi kaya dan sangat terhormat. 6 Dengan tabah hati ia hidup menurut jalan yang ditunjukkan TUHAN. Pula ia menjauhkan dari Yehuda segala bukit pengorbanan dan tiang berhala. 7 Pada tahun ketiga pemerintahannya ia mengutus beberapa pembesarnya, yakni Benhail, Obaja, Zakharia, Netaneel dan Mikha untuk mengajar di kota-kota Yehuda. 8 Bersama-sama mereka turut juga beberapa orang Lewi, yakni Semaya, Netanya, Zebaja, Asael, Semiramot, Yonatan, Adonia, Tobia dan Tob-Adonia disertai imam-imam Elisama dan Yoram. 9 Mereka memberikan pelajaran di Yehuda dengan membawa kitab Taurat TUHAN. Mereka mengelilingi semua kota di Yehuda sambil mengajar rakyat.

Tentang Yosafat diceritakan di sini,

I. Betapa berhikmatnya dia. Begitu menduduki takhta, maka *sebagai pemimpin Israel ia memperkuat dirinya* (ay. 1). Ahab, raja yang sangat gemar berperang, saat itu sudah tiga tahun lamanya menduduki takhta kerajaan Israel. Kekuatan di awal pemerintahannya semakin lemah bersama kemerosotan pemerintahan Asa di akhir hidup Asa. Terdapat kemungkinan bahwa belakangan kerajaan Israel lebih kuat daripada kerajaan Yehuda dan mulai terasa menakutkan bagi Yehuda. Oleh sebab itu, hal pertama yang harus dilakukan Yosafat adalah bertindak dengan benar di bidang itu, dan menghambat kehebatan raja Israel yang semakin bertumbuh. Ia berhasil melakukannya tanpa penumpahan darah, sehingga dalam waktu singkat Ahab mengajaknya untuk bersekutu. Ia sama sekali tidak mau mengganggu, namun terbukti bahwa ia lebih berbahaya sebagai teman daripada sebagai musuh. Yosafat memperkuat dirinya bukan untuk menyerang Israel atau menyerbu mereka, melainkan sekadar untuk memelihara ketenteraman kerajaannya sendiri. Hal ini dilakukannya dengan cara memperkuat kota-kota di garis perbatasannya dengan benteng, dan menempatkan pasukan tentara yang lebih kuat di kota-kota daerah Efraim yang dikuasainya (ay. 2). Ia tidak memperkuat diri sebagaimana yang dilakukan ayahnya yang bersekutu dengan raja Aram, tetapi melalui cara-cara yang baik dan umum, dengan memohon berkat Allah dan mempercayai-Nya di dalamnya.

II. Betapa baiknya Yosafat. Di sini diceritakan tentang tabiatnya yang sangat baik.
    1. *Ia hidup mengikuti jejak yang dahulu dari Daud, bapa leluhurnya*. Mengenai tabiat para raja, jalan hidup Daud sering kali dijadikan pedoman (1Raj. 15:3, 11; 2Raj. 14:3; 2Raj. 16:2; 2Raj. 18:3). Namun, perbedaan di antara jalan hidup Daud yang pertama dan terakhir tidak pernah ditekankan sekuat di sini. Jalan-jalan hidupnya pada akhir

pemerintahannya tidaklah sebaik yang pertama. Jalan hidup Daud sebelum kejatuhannya yang parah dalam perkara Uria (yang disebutkan jauh sesudah itu sebagai noda dalam tabiatnya), sungguh baik. Meskipun berhasil pulih dari kejatuhan itu, boleh jadi sepanjang sisa hidupnya ia tidak pernah pulih kembali kekuatan rohaninya, dan hilangnya perasaan tenteram sebagai akibatnya. Yosafat mengikuti jejak Daud sejauh ia mengikuti Allah, tidak lebih dari itu. Paulus sendiri juga membatasi cara kita bisa meneladani dirinya. *Jadilah pengikutku, sama seperti aku juga menjadi pengikut Kristus* (1Kor. 11:1), bukan dengan cara lain. Banyak orang baik memiliki jalan hidup terbaik yang merupakan kasih mula-mula, yaitu kasih mereka yang terkuat. Di dalam setiap salinan yang hendak kita tulis, kita harus memilih bagian yang baik saja, sehingga memperoleh yang terbaik. Kata-kata yang tercantum di sini mengenai Yosafat juga memberi tempat bagi tafsiran lain yang berbunyi: *ia hidup mengikuti jejak yang dahulu dari Daud, bapa leluhurnya (Hareshonim), jejak yang pertama* (KJV), atau juga *jejak yang dahulu*. Sebagai teladan untuk diri sendiri, ia menggunakan jejak-jejak zaman dahulu dalam keluarga kerajaan, zaman paling murni sebelum kebobrokan pemerintahan-pemerintahan belakangan mulai berdatangan (Yer. 6:16). Terjemahan Septuaginta tidak menyebut-nyebut nama Daud, dan langsung menunjuk kepada Asa: *ia hidup mengikuti jejak yang dahulu dari bapa leluhurnya*, dan tidak meniru perbuatan keliru yang dilakukannya menjelang akhir hidupnya. Sungguh baik apabila kita berhati-hati dalam mengikuti teladan orang-orang terbaik sekalipun, supaya kita tidak melenceng mengikuti contoh mereka.

2. Yosafat *tidak mencari Baal-baal, melainkan mencari Allah ayahnya* (ay. 3-4). Bangsa-bangsa di sekitar mereka memiliki Baal masing-masing. Satu bangsa memiliki Baal-nya, sedangkan bangsa lain memiliki Baal-nya sendiri. Sebaliknya, Yosafat membenci semua Baal itu dan tidak mau berurusan dengan mereka. Ia *mencari Allah ayahnya* dan hanya Dia semata. Ia hanya berdoa dan meminta petunjuk kepada-Nya, dalam upaya mencari Dia.
3. Yosafat *hidup menurut perintah-perintah* Allah. Ia tidak saja menyembah Allah yang benar, tetapi menyembah Dia sesuai ketetapan-Nya, *dan tidak berbuat seperti Israel* (ay. 4). Meskipun raja Israel merupakan tetangga sekaligus sekutunya, Yosafat tidak mengikuti jalannya. Walaupun mengadakan kesepakatan dengan raja Israel dalam kepentingan rakyat, ia tidak mau mengadakan persekutuan dengannya, atau mengikuti ajaran agamanya. Di dalam hal ini ia tetap memegang teguh aturan.

4. *Dengan tabah hati ia hidup menurut jalan yang ditunjukkan TUHAN* (ay. 6), atau *ia mengangkat hatinya*. Dengan sepenuh hati ia melaksanakan pekerjaannya, dan mengangkat hatinya di dalamnya. *Kepada-Mu, ya TUHAN, kuangkat jiwaku*. Hatinya dilapangkan dalam hal-hal yang baik (Mzm. 119:32). Ia tidak pernah beranggapan telah berbuat cukup banyak bagi Allah. Ia bersemangat dan sangat mengasihi agamanya. *Roh*nya *menyala-nyala dan* ia *melayani Tuhan* dengan gembira serta menikmatinya. Ia terus mengerjakan tugasnya dengan cekatan, sama seperti Yakub yang sesudah memperoleh penglihatan dari Allah di Betel, *berangkat dari situ* (Kej. 29:1). Ia bersikap berani dan tegas dalam jalan-jalan Allah dan terus maju dengan gagah berani. Hatinya terangkat melampaui pertimbangan akan adanya kesulitan yang mungkin menghalangi tugasnya. Dengan mudah ia berhasil mengatasi semuanya. Ia tidak takut kepada *angin dan awan* sehingga tetap *menabur dan menuai* (Pkh. 11:4). Hendaklah kita hidup di dalam roh yang sama.

III. Betapa bergunanya Yosafat, tidak saja sebagai orang yang baik, tetapi juga raja yang baik. Ia tidak saja baik, tetapi juga berbuat baik pada masa angkatannya. Ia berbuat banyak kebaikan.

1. Ia menyingkirkan para pengajar dusta, demikianlah patung berhala juga disebut (Hab. 2:18), juga *segala bukit pengorbanan dan tiang berhala* (ay. 6). Yang dimaksudkan adalah tempat-tempat untuk menyembah berhala, sebab bukit-bukit pengorbanan yang dikhususkan bagi Allah yang benar saja yang tidak disingkirkan (20:33). Hanya penyembahan berhala sajalah yang dihancurkan olehnya. Tidak ada suatu pun yang lebih merusak bangsa daripada tiang-tiang berhala atau patung-patung yang disingkirkannya.
2. Yosafat mengirimkan pengajar-pengajar kebenaran. Ketika ia menanyakan keadaan rohani di kerajaannya, ia mendapati bahwa secara umum rakyatnya sangat tidak peduli: *mereka tidak tahu, bahwa mereka berbuat jahat*. Bahkan pada masa pemerintahan yang baik yang ada terakhir sebelum dia tidak banyak perhatian diberikan untuk mengajarkan kewajiban kepada rakyat. Oleh sebab itu Yosafat bertekad memulai pekerjaannya dengan benar. Ia memperlakukan mereka sebagai makhluk ciptaan yang berakal sehat. Ia tidak menuntun mereka kepada pembaharuan hidup dengan mata buta, tetapi berusaha keras agar mereka diajar dengan baik, karena tahu bahwa itulah cara untuk memulihkan mereka. Di dalam pekerjaan yang baik ini ia mempekerjakan,

(1) Para pemimpinnya. Ia mengutus mereka yang berada di sekitarnya. Mereka yang berada di pedalaman dikirimkannya *untuk mengajar di kota-kota Yehuda* (ay. 7). Di dalam menjalankan keadilan, ia memerintahkan kepada mereka agar tidak saja menghukum rakyat ketika mereka melakukan kejahatan, tetapi juga mengajarkan kepada mereka cara berbuat lebih baik. Selain itu, juga untuk mengemukakan alasan tentang apa yang mereka lakukan, supaya orang-orang mengetahui perbedaan antara baik dan buruk. Para pemimpin atau hakim-hakim memiliki banyak kesempatan untuk mengajar rakyat perihal kewajiban mereka terhadap Allah dan manusia. Hal ini tidak berada di luar bidang wewenang mereka, sebab hukum-hukum Allah harus dipandang sebagai hukum-hukum yang berlaku bagi seluruh negeri.

(2) *Bersama-sama mereka turut juga beberapa orang Lewi. Mereka memberikan pelajaran di Yehuda dengan membawa kitab Taurat* (ay. 8-9). Jabatan mereka adalah sebagai pengajar (Ul. 33:10). Mengajar merupakan pekerjaan yang untuknya mereka mendapat upah. Tidak banyak hal lain yang harus dikerjakan para imam dan orang Lewi. Namun, sepertinya mereka telah melalaikan tugas itu, mungkin dengan dalih bahwa mereka tidak berhasil menyuruh rakyat mendengarkan mereka. "Baiklah," kata Yosafat, "kalau begitu kalian sebaiknya ikut bersama para pemimpin itu, yang dengan wibawa yang mereka milki, mereka dapat mengharuskan rakyat untuk datang dan mendengarkan perkataan kalian. Dan, apabila mereka tidak diajar dengan baik, maka itu merupakan kesalahan kalian." Betapa banyak kebaikan yang akan tercapai apabila Musa dan Harun bergandengan tangan seperti itu dalam melaksanakan tugas mereka, apabila para pemimpin dengan kekuasaan mereka, serta para imam dan orang Lewi dengan pengetahuan mereka tentang Kitab Suci, sepakat mengajarkan kepada mereka pengetahuan yang baik tentang Allah dan kewajiban mereka! Para hakim dan pengkhotbah keliling ini merupakan alat yang baik untuk menyebarkan terang penuh berkat ke semua kota di Yehuda. Dan disebutkan, bahwa mereka *membawa kitab Taurat TUHAN*.

[1] Untuk dijadikan petunjuk bagi diri mereka sendiri, supaya darinya mereka dapat memperoleh semua pengarahan untuk diberikan kepada rakyat, dan agar jangan sampai *ajaran yang mereka ajarkan ialah perintah manusia*.

[2] Untuk menyadarkan rakyat, supaya rakyat dapat melihat bahwa mereka memiliki jaminan ilahi atas apa yang mereka katakan dan sampaikan kepada rakyat, dan bahwa hanya itulah yang mereka terima dari TUHAN. Perhatikanlah, ketika para hamba Allah pergi untuk mengajar orang, mereka harus membawa serta Alkitab bersama mereka.

IV. Betapa berbahagianya Yosafat.

1. Betapa berbahagianya dia karena berkenan di hati Allah, yang dengan jelas mengakui dan memberkatinya: *TUHAN menyertai Yosafat* (ay. 3). Firman TUHAN merupakan penolongnya (demikian terjemahan Kitab Suci bahasa Aram). *TUHAN mengokohkan kerajaan yang ada di bawah kekuasaannya* (ay. 5). Orang-orang yang disertai Allah akan berdiri dengan teguh. Apabila *kemurahan Tuhan, Allah kita,* berada di *atas kita,* maka hal itu akan *meneguhkan perbuatan tangan kita* dan mengukuhkan kita dalam ketulusan kita.
2. Betapa berbahagianya dia karena mendapat kasih sayang rakyatnya (ay. 5): *Seluruh Yehuda memberikan persembahan kepada Yosafat*, untuk mengakui kebaikannya dalam mengirimkan para pengkhotbah kepada mereka. Semakin agama yang benar ada di antara rakyat, maka semakin besar pula kesetiaan yang tulus dari rakyat. Pemerintahan yang memenuhi tujuannya pasti akan didukung rakyat. Pengaruh perkenan Allah maupun kerajaan-Nya sebegitu rupa *sehingga ia menjadi kaya dan sangat terhormat*. Banyak orang tidak mau mempercayai hal ini, tetapi sungguhlah benar bahwa agama dan kesalehan merupakan sahabat terbaik bagi kemakmuran jasmani. Selain itu, amatilah bahwa hal itu berdampak langsung kepadanya, sehingga ia *dengan tabah hati hidup menurut jalan yang ditunjukkan TUHAN*. Bagi banyak orang, kekayaan dan kehormatan yang berlimpah justru menjadi hambatan dan rintangan untuk hidup di jalan-jalan TUHAN, dan menyebabkan orang menjadi sombong, merasa aman-aman saja, serta mengikuti hawa nafsu. Namun, hal sebaliknya yang terjadi pada Yosafat: kekayaannya yang berlimpah bagaikan minyak untuk melumasi roda-roda ketaatannya. Semakin banyak kekayaan dunia yang diterimanya, semakin ia *dengan tabah hati hidup menurut jalan yang ditunjukkan TUHAN*.

Kemakmuran Yosafat
(17:10-19)

10 Ketakutan yang dari TUHAN menimpa semua kerajaan di negeri-negeri sekeliling
Yehuda, sehingga mereka tidak berani berperang melawan Yosafat. 11 Dari antara orang-
orang Filistin ada yang membawa kepada Yosafat persembahan, dan perak sebagai upeti.
Juga orang-orang Arab membawa kepadanya kambing domba, domba jantan tujuh ribu
tujuh ratus ekor dan kambing jantan tujuh ribu tujuh ratus ekor. 12 Yosafat makin lama
makin kuat, menjadi luar biasa kuat. Di Yehuda ia membangun benteng-benteng dan kota-
kota perbekalan. 13 Banyak perbekalannya di kota-kota Yehuda. Orang-orang perangnya
ada di Yerusalem, semuanya pahlawan yang gagah perkasa. 14 Inilah daftar kesatuan
mereka menurut puak-puak mereka; panglima-panglima dari Yehuda ialah panglima
Adna dengan tiga ratus ribu pahlawan yang gagah perkasa; 15 di samping dia panglima
Yohanan dengan dua ratus delapan puluh ribu orang; 16 dan di samping dia Amasia bin
Zikhri, yang dengan sukarela telah menyerahkan dirinya kepada TUHAN, dengan dua
ratus ribu pahlawan yang gagah perkasa. 17 Dan dari Benyamin ialah Elyada, seorang
pahlawan yang gagah perkasa, dengan dua ratus ribu orang yang bersenjatakan busur
dan perisai. 18 Di samping dia Yozabad, dengan seratus delapan puluh ribu orang yang
bersenjata untuk berperang. 19 Mereka itulah yang bertugas pada raja, selain dari pada
mereka yang ditempatkan raja di kota-kota yang berkubu di seluruh Yehuda.

Di sini diceritakan selanjutnya tentang kemakmuran luar biasa yang diraih Yosafat dan keadaan kerajaannya yang semakin berkembang.

I. Ia mendapat perhatian besar pada raja-raja dan bangsa-bangsa di sekitarnya. Meskipun ia mungkin bukanlah prajurit sehebat Daud, yang membuatnya sangat ditakuti oleh mereka, ataupun seorang berpengatahuan hebat seperti Salomo yang membuat rakyatnya menjadikan dia pembawa sabda Allah, namun *ketakutan yang dari TUHAN menimpa* mereka semua. Artinya, Allah begitu memengaruhi dan menguasai roh mereka hingga mereka semua menaruh hormat kepadanya (ay. 10). Selain itu,
    1. *Mereka tidak berani berperang melawan Yosafat*. Penyelenggaraan Allah mengatur agar sementara para raja dan imam sedang mengajar serta memperbaharui negeri, tidak satu pun dari antara bangsa-bangsa di sekitarnya yang mengganggu dan menjauhkannya dari pekerjaan yang baik itu. Sama halnya ketika Yakub dan putra-putranya hendak menyembah di Betel, kedahsyatan Allah meliputi kota-kota di sekelilingnya, sehingga *anak-anak Yakub tidak dikejar* (Kej. 35:5; Kel. 34:24).
    2. Banyak dari antara mereka yang membawa persembahan kepadanya (ay. 11) untuk menjamin tercapainya persahabatan dengannya. Boleh jadi persembahan ini merupakan upeti yang sebelumnya dibebankan kepada mereka oleh Asa yang menguasai kota-kota orang Filistin dan tenda-tenda orang Arab (14:14-15). Bersama ketujuh ribu tujuh ratus domba jantan dan kambing jantan berjumlah sama yang dibawa orang

Arab, mungkin masih terdapat domba betina beserta anak-anak mereka serta kambing betina berikut anak-anak mereka dalam jumlah seimbang.

II. Yosafat memiliki banyak perbekalan di kota-kota Yehuda. Ia merobohkan lumbung-lumbung lama, dan membangun yang baru dan lebih besar (ay. 12), *benteng-benteng dan kota-kota perbekalan*, untuk menyimpan persenjataan serta persediaan makanan. Ia seorang pengusaha yang dalam semua pekerjaannya mendahulukan kepentingan umum, baik untuk memelihara perdamaian maupun mempersiapkan diri untuk berperang.

III. Ia memiliki pasukan tentara yang teratur. Sejak Daud membentuknya, tidak ada pasukan yang lebih baik daripada tentara Yosafat. Lima orang *pahlawan yang gagah perkasa* disebutkan namanya di sini, berikut jumlah orang-orang bawahan mereka yaitu orang-orang yang siap melayani untuk berperang di kawasan masing-masing. Tiga orang di kawasan Yehuda dan dua orang di kawasan Benyamin. Tentang *Amasia*, salah satu dari pemimpin-pemimpin perkasa ini, disebutkan bahwa ia *dengan sukarela telah menyerahkan dirinya kepada TUHAN* (ay. 16). Bukan saja kepada raja, untuk mengabdi kepadanya di tempatnya, tetapi juga kepada TUHAN, supaya bisa memuliakan Dia di dalam tugasnya. Dialah yang paling menonjol di antara yang lain sehubungan dengan hal ibadah. Ia menerima kedudukan yang ditunjuk baginya, bukan demi kehormatan, kekuasaan, atau keuntungan pribadi, melainkan demi kepentingan nuraninya terhadap Allah, yakni supaya ia dapat mengabdi kepada negerinya. Sudah menjadi hal umum bagi para panglima besar pada masa itu untuk mempersembahkan hasil jarahan mereka kepada TUHAN (1Taw. 26:26). Namun, orang yang baik ini mempersembahkan dirinya terlebih dahulu kepada TUHAN, baru sesudah itu benda-benda miliknya yang telah dikhususkan bagi-Nya. Jumlah prajurit di bawah pimpinan kelima panglima ini mencapai satu juta seratus enam puluh ribu orang. Jumlah yang sangat besar untuk diperlengkapi dan dikelola demi kawasan sekecil Yehuda dan Benyamin. Abia hanya mampu membawa empat ratus ribu orang ke medan perang (13:3), dan Asa tidak sampai enam ratus ribu orang (14:8), tetapi Yosafat memimpin hampir satu juta dua ratus prajurit. Meskipun begitu, harus diperhitungkan bahwa,

1. Allah sudah berjanji untuk membuat keturunan Abraham sebanyak pasir di laut.
2. Masa penuh kedamaian ini sudah berlangsung lama.
3. Kita boleh memperkirakan bahwa kota Yerusalem sudah sangat diperluas.

4. Banyak orang telah datang dari kerajaan-kerajaan Israel yang lain (15:19), sehingga dengan demikian meningkatkan jumlah penduduknya.
5. Yosafat memperoleh berkat istimewa dari Allah, sehingga membuat semua urusannya sangat berhasil. Kita juga bisa memperkirakan bahwa pasukan tentaranya tersebar di seluruh negeri, sedangkan setiap orang lebih banyak tinggal di tanahnya sendiri. Namun, mereka sering kali datang untuk dikerahkan dan dilatih, jadi mereka selalu siap kapan pun mereka dibutuhkan. Para panglima bekerja pada raja (ay. 19) sebagai pejabat istana, penasihat pribadi, dan juga sebagai menteri-menteri.

   Namun *terakhir*, amatilah bahwa bukan pasukan tentara yang hebat inilah yang sangat ditakuti bangsa-bangsa sekitar, yang mencegah mereka berusaha melawan Israel, atau mewajibkan mereka membayar upeti, melainkan rasa takut dari Allah yang menimpa mereka saat Yosafat memperbaharui negerinya dan menjalankan pelayanan khotbah di sana (ay. 10). Ketetapan-ketetapan Allah lebih menjadi kekuatan dan keamanan sebuah kerajaan dibanding kekuatan tentaranya. Para abdi Allah-lah yang lebih kuat daripada angkatan perangnya.✍

PASAL 18

Kisah dalam pasal ini tentang pemerintahan Ahab raja Israel kita temukan sama seperti yang diceritakan dalam 1 Raja-raja 22. Namun di Kitab Raja-raja itu tampaknya tindakan Ahab di situ tampaknya lebih dipuji melebihi semua tindakan lainnya karena dia mengadakan persekutuan dengan seorang rekan yang begitu baik seperti Yosafat. Namun kebalikannya dalam Kitab Tawarikh ini, justru menjadi suatu hinaan yang besar dalam pemerintahan Yosafat bahwa dia mau saja mengikatkan diri dengan orang yang begitu jahat seperti Ahab (ay. 1). Dalam pasal ini kita temukan,

I. Kesepakatannya yang diadakannya dengan Ahab (ay. 1).
II. Persetujuannya untuk bergabung dengan Ahab dalam merebut kembali Ramot-Gilead dari tangan orang Aram (ay. 2-3).
III. Mereka bertanya kepada para nabi, yang palsu dan yang benar, sebelum mereka berangkat berperang (ay. 4-27).
IV. Keberhasilan dari upaya mereka. Yosafat lolos dengan susah-payah (ay. 28-32) dan Ahab menderita luka yang mematikannya (ay. 33-34).

Persekutuan Yosafat dengan Ahab (18:1-3)

> 1 Ketika Yosafat kaya dan sangat terhormat, ia menjadi besan Ahab. 2 Beberapa tahun kemudian, pergilah ia kepada Ahab di Samaria. Ahab menyembelih banyak kambing domba dan lembu sapi untuk dia dan rombongannya, dan mengajaknya untuk menyerang Ramot-Gilead. 3 Berkatalah Ahab, raja Israel, kepada Yosafat, raja Yehuda: "Maukah engkau pergi ke Ramot-Gilead bersama-sama aku?" Jawabnya kepadanya: "Kita sama-sama, aku dan engkau, rakyatmu dan rakyatku, aku akan bersama-sama engkau di dalam perang."

Di sini kita mendapati,

I. Yosafat bertambah lebih kuat dan hebat. Dikatakan sebelumnya (17:5) bahwa dia *menjadi kaya dan sangat terhormat.* Dan di sini dikatakan lagi bahwa

kekayaan dan kehormatannya ditambahkan kepadanya oleh karena kesalehan dan pemerintahannya yang baik.

II. Namun Yosafat tidak bertambah bijaksana, sebab jika tidak dia pasti tidak akan bergabung dengan Ahab, si orang Israel yang bobrok itu, yang telah menjual diri untuk berbuat kejahatan. Kebaikan apa yang dapat dia dapatkan dari seseorang yang begitu sedemikian jahat? Kebaikan apa yang dapat ia perbuat terhadap orang sedemikian jahat dan bebal, yaitu seorang penyembah berhala, seorang penganiaya? Yosafat bersekutu dengan orang itu melalui ikatan kekeluargaan, yaitu ia menikahkan putranya Yoram dengan Atalia putri Ahab.

1. Ini adalah perjodohan terburuk yang pernah dibuat oleh seseorang dari keluarga Daud. Saya ingin tahu apa yang Yosafat janjikan bagi dirinya melalui ikatan perkawinan ini.

   (1) Mungkin kesombongan yang membuat perjodohan tersebut, seperti yang terjadi pada banyak orang, yang berjalan lancar dengan sendirinya. Agamanya melarang dia untuk menikahkan putranya dengan seorang putri dari raja-raja kafir di sekitarnya, yaitu *Janganlah juga engkau kawin-mengawin dengan mereka: anakmu perempuan janganlah kauberikan kepada anak laki-laki mereka.* Dan, setelah menjadi kaya dan sangat terhormat, dia merasa terhina untuk menikahkan putranya dengan seorang rakyat biasa. Maka haruslah seorang putri raja, dan karenanya diambillah putri Ahab, tanpa mempertimbangkan bahwa Izebel adalah ibunya.

   (2) Sebagian orang menganggap dia melakukannya sebagai upaya politik, berharap melalui cara ini ia dapat mempersatukan kerajaan Yehuda dan Israel dalam diri putranya, dan Ahab mungkin membujuknya dengan harapan bahwa dia akan menjadikan putranya itu sebagai ahli warisnya, padahal tidak demikianlah maksud hatinya.

2. Perjodohan ini menarik Yosafat,

   (1) Ke dalam ikatan kekeluargaan yang erat dengan Ahab. Ia mengunjungi Ahab di Samaria, dan Ahab, yang bangga dengan kehormatan yang diberikan oleh Yosafat kepadanya, menjamu Yosafat suatu sambutan yang luar biasa, menurut kemewahan zaman itu: Ia *menyembelih banyak kambing domba dan lembu sapi untuk dia,* dagingnya saja (ay. 2). Dalam hal ini Yosafat tidak berjalan sedekat seperti yang seharusnya dilakukannya di jalan ayahnya Daud,

yang *benci kepada perkumpulan orang yang berbuat jahat, dan dengan orang fasik aku tidak duduk* (Mzm. 26:5), atau ingin *mengecap sedap-sedapan mereka* (Mzm. 141:4).

(2) Ke dalam suatu persekutuan dengan Ahab melawan orang Aram. Ahab membujuknya untuk menggabungkan kekuatan bersamanya dalam suatu upaya untuk merebut kembali Ramot-Gilead, sebuah kota di dalam suku Gad, di seberang sungai Yordan. Tidakkah Ahab tahu bahwa kota tersebut, dan semua kota lain dari Israel, menjadi hak milik Yosafat, sebagai pewaris dari keluarga Daud? Dengan alasan apakah dia meminta Yosafat untuk membantunya merebut kembali kota tersebut bagi dirinya, sementara takhtanya atas kerajaan Israel sendiri diperoleh dengan jalan rampasan dan tidak pasti keberlangsungannya? Namun Yosafat, seorang yang supel, bersedia pergi dengannya: *Kita sama-sama, aku dan engkau* (ay. 3). Kebaikan sebagian orang sangat berbahaya, dan dapat menular ke masyarakat. Pesta perjamuan yang diadakan Ahab bagi Yosafat telah dirancang untuk membujuk dia dalam serbuan itu. *Ciuman dari seorang musuh adalah menipu* (Ams. 27:6, KJV)

Meminta Nasihat Nabi-nabi (18:4-27)

4 Tetapi Yosafat berkata kepada raja Israel: "Baiklah tanyakan dahulu firman TUHAN." 5 Lalu raja Israel mengumpulkan para nabi, empat ratus orang banyaknya, kemudian bertanyalah ia kepada mereka: "Apakah kami boleh pergi berperang melawan Ramot-Gilead atau aku membatalkannya?" Jawab mereka: "Majulah! Allah akan menyerahkannya ke dalam tangan raja." 6 Tetapi Yosafat bertanya: "Tidak adakah lagi di sini seorang nabi TUHAN, supaya dengan perantaraannya kita dapat meminta petunjuk?" 7 Jawab raja Israel kepada Yosafat: "Masih ada seorang lagi yang dengan perantaraannya dapat diminta petunjuk TUHAN. Tetapi aku membenci dia, sebab tidak pernah ia menubuatkan yang baik tentang aku, melainkan selalu malapetaka. Orang itu ialah Mikha bin Yimla." Kata Yosafat: "Janganlah raja berkata demikian." 8 Kemudian raja Israel memanggil seorang pegawai istana, katanya: "Jemputlah Mikha bin Yimla dengan segera!" 9 Sementara raja Israel dan Yosafat, raja Yehuda, duduk masing-masing di atas takhtanya dengan pakaian kebesaran, di suatu tempat pengirikan di depan pintu gerbang Samaria, sedang semua nabi itu bernubuat di depan mereka, 10 maka Zedekia bin Kenaana membuat tanduk-tanduk besi, lalu berkata: "Beginilah firman TUHAN: Dengan ini engkau akan menanduk Aram sampai engkau menghabiskan mereka." 11 Juga semua nabi itu bernubuat demikian, katanya: "Majulah ke Ramot-Gilead, dan engkau akan beruntung; TUHAN akan menyerahkannya ke dalam tangan raja." 12 Suruhan yang pergi memanggil Mikha itu berkata kepadanya: "Ketahuilah, nabi-nabi itu sudah sepakat meramalkan yang baik bagi raja, hendaklah engkau juga berbicara seperti salah seorang dari pada mereka dan meramalkan yang baik." 13 Tetapi Mikha menjawab: "Demi TUHAN yang hidup, sesungguhnya, apa yang akan difirmankan Allahku, itulah yang akan kukatakan." 14 Setelah ia sampai kepada raja, bertanyalah raja kepadanya: "Mikha, apakah kami boleh pergi berperang melawan Ramot-Gilead atau aku membatalkannya?"

Jawabnya: "Majulah dan kamu akan beruntung, sebab mereka akan diserahkan ke dalam tanganmu!" 15 Tetapi raja berkata kepadanya: "Sampai berapa kali aku menyuruh engkau bersumpah, supaya engkau mengatakan kepadaku tidak lain dari kebenaran?" 16 Lalu jawabnya: "Telah kulihat seluruh Israel bercerai-berai di gunung-gunung seperti kambing domba yang tidak mempunyai gembala, sebab itu TUHAN berfirman: Mereka ini tidak punya tuan; baiklah masing-masing pulang ke rumahnya dengan selamat." 17 Kemudian raja Israel berkata kepada Yosafat: "Bukankah telah kukatakan kepadamu: Tidak pernah ia menubuatkan yang baik tentang aku, melainkan hanya malapetaka?" 18 Kata Mikha: "Sebab itu dengarkanlah firman TUHAN. Aku telah melihat TUHAN sedang duduk di atas takhta-Nya dan segenap tentara sorga berdiri di sebelah kanan-Nya dan di sebelah kiri-Nya. 19 Dan TUHAN berfirman: Siapakah yang akan membujuk Ahab, raja Israel, untuk maju berperang, supaya ia tewas di Ramot-Gilead? Maka yang seorang berkata begini, yang lain berkata begitu. 20 Kemudian tampillah suatu roh, lalu berdiri di hadapan TUHAN. Ia berkata: Aku ini akan membujuknya. TUHAN bertanya kepadanya: Dengan apa? 21 Jawabnya: Aku akan keluar dan menjadi roh dusta dalam mulut semua nabinya. Ia berfirman: Biarlah engkau membujuknya, dan engkau akan berhasil pula. Keluarlah dan perbuatlah demikian! 22 Karena itu, sesungguhnya TUHAN telah menaruh roh dusta ke dalam mulut nabi-nabimu ini, sebab TUHAN telah menetapkan untuk menimpakan malapetaka kepadamu." 23 Sesudah itu tampillah Zedekia bin Kenaana; ditamparnyalah pipi Mikha serta berkata: "Bagaimana mungkin Roh TUHAN pindah dari padaku untuk berbicara kepadamu?" 24 Tetapi Mikha menjawab: "Sesungguhnya engkau akan melihatnya pada hari engkau lari dari satu kamar ke kamar yang lain untuk menyembunyikan diri." 25 Berkatalah raja Israel: "Tangkaplah Mikha, bawa dia kembali kepada Amon, penguasa kota, dan kepada Yoas, anak raja, 26 dan katakan: Beginilah titah raja: Masukkan orang ini dalam penjara dan beri dia makan roti dan minum air serba sedikit sampai aku pulang dengan selamat." 27 Tetapi jawab Mikha: "Jika benar-benar engkau pulang dengan selamat, tentulah TUHAN tidak berfirman dengan perantaraanku!" Lalu disambungnya: "Dengarlah, hai bangsa-bangsa sekalian!"

Kata demi kata yang hampir sama persis kita temukan dalam 1 Raja-raja 22. Kita tidak akan mengulangi apa yang telah disampaikan di sana, dan juga tidak ada banyak hal untuk ditambahkan, tetapi ada baiknya kita renungkan sedikit,

1. Tentang kewajiban besar kita untuk mengakui Allah di dalam semua jalan kita *dan menanyakan firman-Nya,* apa pun yang akan kita lakukan. Yosafat tidak mau melanjutkan sebelum dia melakukan hal ini (ay. 4). Dengan doa yang penuh iman, dengan membaca Kitab Suci dan bertanya kepada hati nurani kita sendiri secara jujur, dan dengan sungguh-sungguh memperhatikan setiap petunjuk penyelenggaraan Allah, kita boleh mencari tahu firman-Nya dan pastilah kita akan menemukannya.
2. Tentang bahaya besar dari pertemanan yang buruk, bahkan bagi orang yang baik sekalipun. Orang-orang yang memiliki hikmat, anugerah, dan ketetapan hati yang lebih pun tidak dapat yakin bahwa mereka akan baik-baik saja jika bergaul akrab dengan orang jahat. Yosafat di sini, karena rasa enggan kepada Ahab, duduk dengan jubah kebesarannya dengan sabar mendengarkan nabi-nabi palsu mengucapkan kebohongan atas nama TUHAN (ay. 9). Hampir-hampir tidak ada dalam hatinya sedikitpun keinginan untuk menegur Ahab atas kebenciannya terhadap seorang nabi TUHAN (ay. 7). Ia juga tidak berani mengecam nabi palsu yang dengan keji melecehkan pelihat yang setia itu,

atau menentang Ahab yang memasukkannya ke penjara. Orang-orang yang berani duduk di antara kursi para pencemooh, tidak dapat keluar dari sana tanpa rasa bersalah besar jika mereka tidak melakukan kewajiban mereka untuk menegur para pencemooh.

3. Tentang ketidaksenangan orang-orang yang dikelilingi dengan para penyanjung palsu, terutama para nabi yang menyanjung-nyanjung, yang menyerukan damai sejahtera kepada mereka dan menubuatkan tidak lain selain hal-hal yang baik. Demikianlah Ahab telah ditipu ke dalam kehancurannya sendiri, dan pantaslah dia menerimanya, sebab dia memang suka mendengarkan para pembual dan lebih menyukai mereka yang menghiburnya daripada seorang nabi yang memberinya peringatan keras akan bahaya yang mengancamnya. Orang-orang yang berbuat baik bagi dirinya sendiri adalah mengizinkan teman-temannya dan terutama para hamba Tuhan untuk berurusan dengan mereka secara jujur dan setia, dan menerima teguran mereka tidak hanya dengan sabar, tetapi dengan ramah. Nasihat yang paling menyenangkan kita belum tentu yang terbaik.
4. Tentang kuasa Iblis, oleh izin Allah, *di antara orang-orang durhaka.* Satu roh kebohongan dapat membuat 400 nabi berbohong dan memperalat mereka untuk menipu Ahab (ay. 21). Iblis menjadi seorang pembunuh dengan menjadi seorang pendusta dan membinasakan orang dengan menipu mereka.
5. Tentang keadilan Allah dalam menyerahkan orang-orang yang tidak mau menerima kasih kebenaran dan memberontak terhadapnya (ay. 21) kepada khayalan yang kuat, untuk memercayai suatu kebohongan. Biarkanlah *roh dusta menang* untuk memikat mereka kepada kehancuran mereka yang tidak mau dibujuk untuk melakukan kewajiban mereka supaya memperoleh kebahagiaan.
6. Tentang kehidupan sulit dari para pelayan setia, yang bagian hidupnya adalah sering dibenci dan dianiaya dan diperlakukan buruk, karena tetap setia kepada Allah mereka dan benar serta baik kepada jiwa manusia. Mikha, karena menaati hati nurani yang baik, ditampar, dipenjara, dan dihukum dengan diberi makan dan minum yang serba sedikit. Namun dengan teguh hati dia sanggup menahan penderitaannya, seperti yang dialami oleh orang-orang yang dianiaya karena kesetiaan mereka (ay. 27). Akan tiba harinya ketika dinyatakan siapa yang benar dan siapa yang salah, ketika Kristus menampakkan diri, dan umat-Nya yang dianiaya akan mendapat penghiburan tak terbayangkan, sedangkan para penganiaya mereka akan merana untuk selama-lamanya, dan akan dibuat *melihat hari itu* (ay. 24), yaitu hari yang sekarang ini tidak mereka percayai.

Ahab Terbunuh di dalam Pertempuran (18:28-34)

28 Sesudah itu majulah raja Israel dengan Yosafat, raja Yehuda, ke Ramot-Gilead. 29 Raja Israel berkata kepada Yosafat: "Aku akan menyamar dan masuk pertempuran, tetapi engkau, pakailah pakaian kebesaranmu." Lalu menyamarlah raja Israel, kemudian mereka masuk ke pertempuran. 30 Adapun raja negeri Aram telah memberi perintah kepada para panglima pasukan keretanya demikian: "Janganlah kamu berperang melawan sembarang orang, melainkan melawan raja Israel saja." 31 Segera sesudah para panglima pasukan kereta itu melihat Yosafat, mereka berkata: "Itu raja Israel!" Lalu mereka mengepung dia, untuk menyerang dia, tetapi Yosafat berteriak dan TUHAN menolongnya. Allah membujuk mereka pergi dari padanya. 32 Segera sesudah para panglima pasukan kereta itu melihat, bahwa dia bukanlah raja Israel, maka undurlah mereka dari padanya. 33 Tetapi seseorang menarik panahnya dan menembak dengan sembarangan saja, dan mengenai raja Israel di antara sambungan baju zirahnya. Kemudian ia berkata kepada pengemudi keretanya: "Putar! Bawa aku keluar dari pertempuran, sebab aku sudah luka." 34 Tetapi pertempuran itu bertambah seru pada hari itu, dan raja Israel tetap berdiri di dalam kereta berhadapan dengan orang Aram itu sampai petang. Ia mati ketika matahari terbenam.

Di sini kita mendapati,

1. Yosafat yang baik itu terang-terangan tampil dalam jubah kebesarannya, yang karenanya membahayakan dirinya, namun diselamatkan. Kita memiliki alasan untuk berpikir bahwa Ahab, sementara berpura-pura bersahabat, sebenarnya menyasar nyawa Yosafat, untuk membinasakannya, supaya dia mendapat kesempatan mengatur-atur pengganti Yosafat, yaitu menantunya sendiri, sebab kalau tidak dia tidak akan mengajak Yosafat masuk medan pertempuran dengan mengenakan jubah kebesaran, yang hanya akan membuat dirinya menjadi mencolok bagi pihak musuh. Dan, jika sungguh-sungguh dia bermaksud demikian, maka ini sungguh sebuah pengkhianatan tercela yang penuh dosa, sehingga karena itu pantas baginya untuk terperosok sendiri ke dalam lubang perangkap yang digalinya untuk temannya. Musuh segera mengarahkan mata ke jubah raja, dan dengan ganas menyerang raja yang tidak waspada itu. Sang raja Yehuda tersadar, namun sudah terlambat. Ia mungkin berharap lebih baik menjadi seorang prajurit biasa saja daripada berada dalam pakaian kerajaannya. Ia berteriak, entah kepada teman-temannya untuk menyelamatkannya tetapi Ahab sudah tidak memedulikannya, atau kepada musuhnya, untuk menyadarkan mereka bahwa dia bukanlah raja Israel. Atau mungkin dia berteriak kepada Allah untuk memohon pertolongan dan kelepasan karena kepada siapa lagi dia harus berteriak? Dan dia mendapati teriakannya kepada Allah itu tidaklah sia-sia: *TUHAN menolongnya* dari kesulitannya, *dengan membujuk mereka pergi dari padanya* (ay. 31). Allah memegang hati semua manusia di tangan-Nya, dan membalikkan hati mereka sesuai kehendak-Nya, bertentangan dengan niat pertama mereka, untuk melayani tujuan-Nya. Banyak yang

digerakkan tanpa perlawanan baik kepada diri sendiri atau orang lain, karena ada sebuah kuasa yang tak terlihat menggerakkan mereka.

2. Ahab yang jahat menyamarkan diri, mempersenjatai diri yang dikiranya dapat mengamankan diri, tetapi terbunuh (ay. 33). Tidak ada keahlian, tidak ada senjata, yang dapat menyelamatkan orang-orang yang telah ditetapkan Allah untuk binasa. Apakah yang dapat melukai orang-orang yang hendak dilindungi Allah? Dan apakah yang dapat melindungi orang-orang yang hendak dibinasakan Allah? Yosafat aman dalam jubah kebesarannya, Ahab terbunuh dalam senjatanya. Sebab pertandingan bukanlah untuk yang gesit dan pertempuran bukanlah untuk yang kuat.✍

PASAL 19



Di sini kita membaca sebuah kisah lebih lanjut tentang pemerintahan yang baik dari Yosafat,

I. Kepulangannya dengan damai ke Yerusalem (ay. 1).
II. Teguran yang diberikan kepadanya karena persekutuannya dengan Ahab dan tindakannya bersama dia (ay. 2-3).
III. Perhatian besar yang diberikannya untuk memperbaharui kerajaannya (ay. 4).
IV. Petunjuk yang diberikan kepada para hakimnya, baik mereka yang ada di kota-kota yang mengurusi pengadilan rendah (ay. 5-7), maupun mereka yang ada di Yerusalem yang duduk di pengadilan tinggi kerajaan (ay. 8-11).

Kesalehan Yosafat
(19:1-4)

1 Yosafat, raja Yehuda, pulang dengan selamat ke istananya di Yerusalem.
2 Ketika itu Yehu bin Hanani, pelihat itu, pergi menemuinya dan berkata kepada raja
Yosafat: "Sewajarnyakah engkau menolong orang fasik dan bersahabat dengan mereka
yang membenci TUHAN? Karena hal itu TUHAN murka terhadap engkau. 3 Namun masih
terdapat hal-hal yang baik padamu, karena engkau menghapuskan tiang-tiang berhala dari
negeri ini dan mencari Allah dengan tekun." 4 Yosafat diam di Yerusalem. Ia mengadakan
kunjungan pula ke daerah-daerah, dari Bersyeba sampai ke pegunungan Efraim, sambil
menyuruh rakyat berbalik kepada TUHAN, Allah nenek moyang mereka.

Inilah,

I. Perkenanan besar yang Allah tunjukkan kepada Yosafat,
   1. Dalam membawanya kembali dengan selamat dari perjalanan perangnya dengan Ahab yang berbahaya, yang nyaris harus dibayarnya dengan

mahal (ay. 1): *Ia pulang dengan selamat ke istananya.* Hal ini diperhatikan di sini untuk menyatakan,

(1) Bahwa dia bernasib lebih baik daripada yang diharapkannya. Ia hampir saja binasa, tetapi bisa pulang dengan selamat. Bilamana kita kembali dengan selamat ke rumah, kita harus mengakui penyelenggaraan Allah dalam menjaga masuk keluar kita. Tetapi, jika kita telah dijaga melewati bahaya yang tidak biasa, maka dengan cara yang khusus kita sepatutnya mengucap syukur. Mungkin hanya selangkah saja jarak antara kita dan kematian, namun kita selamat.

(2) Bahwa dia bernasib baik lebih dari yang patut diterimanya. Ia telah menyimpang dari jalan kewajibannya, melakukan sebuah perjalanan yang tidak dapat dipertanggungjawabkannya dengan baik kepada Allah dan hati nuraninya, namun dia kembali dengan selamat. Sebab Allah tidaklah keras untuk menandai kesalahan kita, dan juga tidak menarik perlindungan-Nya setiap kali kita berbuat salah.

(3) Bahwa dia bernasib lebih baik daripada Ahab raja Israel, yang dibawa pulang dalam keadaan terbunuh. Kendati Yosafat berkata kepada Ahab, *Kita sama-sama, aku dan engkau,* namun Allah mengecualikannya. Sebab Dia mengenal dan mengakui *jalan orang benar, tetapi jalan orang fasik menuju kebinasaan.* Rahmat yang membedakan sangatlah menolong. Ada dua raja di dalam pertempuran bersama, *yang satu diambil dan yang lain ditinggalkan,* yang satu dibawa pulang dengan berlumuran darah, sedangkan yang lain dengan selamat.

2. Dalam memberinya suatu teguran karena persekutuannya dengan Ahab. Sungguh merupakan suatu belas kasih yang besar bila kita dibuat peka terhadap kesalahan kita, dan diberitahukan tepat waktunya di mana kesalahan kita, sehingga kita dapat bertobat dan memperbaiki kesalahan sebelum terlambat. Sang nabi yang diutus untuk mengirim teguran adalah Yehu putra Hanani. Sang ayah adalah seorang nabi yang menonjol di dalam pemerintahan terakhir, seperti yang ditunjukkan oleh Asa dengan memenjarakannya di gudang karena keterusterangannya. Namun sang putra tidaklah takut untuk menegur raja lain. Paulus tidak membiarkan putra rohaninya Timotius menjadi tawar hati karena penderitaannya, melainkan dihidupkan olehnya (2Tim. 3:11, 14).

(1) Sang nabi memberi tahunya dengan jelas bahwa dia telah berbuat jahat dengan bergabung dengan Ahab: "*Sewajarnyakah engkau,* seorang hamba Allah, *menolong orang fasik,* bersekutu, dan

mengulurkan tangan bantuan?" Atau, *"Sewajarnyakah engkau mengasihi orang yang membenci TUHAN?* Masakan engkau memeluk orang yang dipandang jauh oleh Allah?" Tabiat hitam orang fasik adalah menjadi *pembenci Allah* (Rm. 1:30). Para penyembah berhala begitu ditolak dalam hukum kedua. Oleh karenanya orang-orang yang mengasihi Allah janganlah menyukai mereka atau berhubungan dekat dengan mereka. *Masakah aku tidak membenci orang-orang,* kata Daud, *yang membenci Engkau?* (Mzm. 139:21, 11). Orang-orang yang telah dimuliakan oleh anugerah Allah tidak seharusnya merendahkan diri sendiri. Kiranya umat Allah mengenakan pikiran Allah.

(2) Bahwa Allah tidak senang dengannya karena melakukan hal ini: *"Karena hal itu TUHAN murka terhadap engkau,* dan engkau harus, melalui pertobatan, berdamai dengan Dia, atau yang lebih buruk terjadi atas dirimu." Ia pun berdamai, maka murka Allah tersingkirkan. Namun masalahnya, seperti yang dicatat dalam pasal selanjutnya, menjadi suatu hardikan baginya, karena mencampuri perselisihan yang bukan menjadi urusannya. Apabila dia gemar berperang, seharusnya dia sudah harus merasa cukup dengan hal itu. Dan kejahatan besar yang dilakukan keturunannya oleh karena keluarga Ahab menjadi hukuman yang adil atas ikatan kekeluargaannya dengan keluarga tersebut.

(3) Namun dia memperhatikan apa yang patut dipuji, seperti yang patut bagi kita untuk melakukannya ketika kita memberi sebuah teguran (ay. 3): *"Masih terdapat hal-hal yang baik padamu.* Dan karenanya, kendati Allah tidak senang dengan engkau, Ia tidak dan tidak akan membuang engkau." Tindakannya dalam memusnahkan penyembahan berhala dengan hati yang tertuju kepada Allah dan tekadnya untuk mencari Dia adalah hal yang baik, yang diterima oleh Allah dan yang membantunya melanjutkan pemerintahannya, meskipun dia sedang mengalami murka Allah.

II. Yosafat kembali melakukan kewajiban ibadahnya kepada Allah setelah menerima perkenanan Allah ini. Ia menerima teguran dengan baik, tidak murka dengan si pelihat, seperti ayahnya, melainkan tunduk. *Biarlah orang benar memalu dan menghukum aku, itulah kasih.* Lihatlah dampak teguran ke atasnya.

1. Ia *diam di Yerusalem* (ay. 4), mengurus urusannya sendiri di rumah, dan tidak mau menampakkan diri dengan melakukan kunjungan-kunjungan

seperti yang dilakukannya kepada Ahab. *Berilah orang bijak nasihat, maka ia akan menjadi lebih bijak,* dan akan menerima peringatan (Ams. 9:8-9).

2. Untuk menebus (menurut saya) kunjungan sia-sia yang dilakukannya kepada Ahab, ia mengadakan kunjungan di daerah-daerah kerajaannya sendiri yang membawa manfaat dan untuk tujuan saleh: Ia *mengadakan pula kunjungan ke daerah-daerah* secara pribadi dari Bersyeba di selatan sampai ke pegunungan Efraim di utara, dan *sambil menyuruh rakyat berbalik kepada TUHAN Allah nenek moyang mereka.* Ia berbuat sedapat mungkin untuk mengadakan pemulihan.

   (1) Melalui apa yang dikatakan sang nabi dia menangkap bahwa usaha pembaharuan yang dilakukannya sebelumnya menyenangkan Allah sehingga Ia membangkitkan usaha itu lagi dan menyelesaikan apa yang masih tertinggal. Sungguh baik ketika pujian mendorong kita mengerjakan panggilan kita, dan semakin kita dipuji karena telah melakukan kewajiban dengan baik, maka hendaknya kita menjadi lebih bersemangat lagi dalam berbuat yang terbaik.

   (2) Mungkin dia mendapati bahwa ikatan kekeluargaannya belakangan ini dengan keluarga penyembah berhala Ahab dan kerajaan Israel telah memberi pengaruh yang buruk ke atas kerajaannya sendiri. Banyak orang di Yehuda, kita duga, berani memberontak dan beralih kepada penyembahan berhala ketika mereka melihat bahkan raja pembaharu mereka sendiri saja hidup akrab dengan para penyembah berhala. Oleh karena itu, dia berpikir untuk melipatgandakan usahanya sedapat mungkin guna memperbaharui mereka. Jika kita sungguh-sungguh bertobat dari dosa kita, kita akan melakukan yang terbaik untuk memperbaiki kerusakan yang ditimbulkan dosa kita terhadap agama atau jiwa-jiwa lain. Secara khusus kita perlu memulihkan orang-orang yang telah jatuh ke dalam dosa, atau dikeraskan hatinya dalam dosa, akibat contoh perbuatan dosa kita.

Kesalehan Yosafat
(19:5-11)

5 Ia mengangkat juga hakim-hakim di seluruh negeri, yakni di semua kota yang berkubu di
Yehuda, di tiap-tiap kota. 6 Berpesanlah ia kepada hakim-hakim itu: "Pertimbangkanlah
apa yang kamu buat, karena bukanlah untuk manusia kamu memutuskan hukum,
melainkan untuk TUHAN, yang ada beserta kamu, bila kamu memutuskan hukum. 7 Sebab
itu, kiranya kamu diliputi oleh rasa takut kepada TUHAN. Bertindaklah dengan seksama,
karena berlaku curang, memihak ataupun menerima suap tidak ada pada TUHAN, Allah

kita." 8 Juga di Yerusalem Yosafat mengangkat beberapa orang dari antara orang Lewi, dari antara para imam dan dari antara para kepala puak Israel untuk memberi keputusan dalam hal hukum TUHAN dan dalam hal perselisihan. Mereka berkedudukan di Yerusalem. 9 Ia memerintahkan mereka: "Kamu harus bertindak dengan takut akan TUHAN, dengan setia dan dengan tulus hati, demikian: 10 Dalam setiap perkara, yang disampaikan kepada kamu oleh rekan-rekanmu yang tinggal di kota-kota, yakni perkara-perkara mengenai penumpahan darah atau mengenai hukum, perintah, ketetapan-ketetapan dan peraturan-peraturan, hendaklah kamu memperingatkan mereka, supaya mereka jangan bersalah terhadap TUHAN, sehingga murka-Nya menimpa kamu dan rekan-rekanmu. Hendaklah kamu berbuat demikian, dan kamu tidak akan bersalah. 11 Dengan ini imam kepala Amarya diangkat sebagai ketuamu dalam segala perkara ketuhanan dan Zebaja bin Ismael, pemuka kaum Yehuda, dalam segala perkara kerajaan, sedang orang Lewi akan melayani kamu sebagai pengatur. Bertindaklah dengan tegas! Kiranya TUHAN menyertai orang yang tulus ikhlas."

Yosafat, setelah melakukan sedapat mungkin untuk membuat rakyat berperilaku baik, di sini menyediakan sarana sedapat mungkin untuk menjaga mereka tetap demikian dengan menetapkan lembaga peradilan. Ia telah mengirim para pengkhotbah di antara mereka, untuk mengajar mereka (17:7-9), dan sarana ini berjalan baik. Tetapi sekarang dia melihat perlu untuk mengutus para hakim di antara mereka, agar hukum dilaksanakan, dan untuk menjadi suatu kengerian bagi para pembuat kejahatan. Kemungkinan dahulu sudah ada para hakim yang silih berganti di negeri, tetapi entah mereka mengabaikan tugas mereka atau rakyat meremehkan mereka, sehingga tujuan dari lembaga peradilan itu tidak terpenuhi. Oleh karena itu, harus ada cara-cara yang baru, para pelayan baru, dan tugas yang baru diberikan kepada mereka. Inilah yang dilakukan di sini.

I. Ia mendirikan tempat-tempat pengadilan rendah di beberapa kota dalam kerajaannya (ay. 5). Para hakim dari pengadilan ini harus menjaga agar rakyat tetap beribadah kepada Allah, untuk menghukum pelanggaran hukum, dan untuk menyelesaikan perkara di antara orang-orang. Inilah tugas yang diberikannya kepada mereka (ay. 6), yang di dalamnya kita menemukan,

   1. Sarana-sarana yang ditetapkannya bagi mereka untuk menjaga mereka tetap dekat pada tugas panggilan mereka. Inilah dua hal di antaranya:

      (1) Hati-hati dan kehati-hatian: *Pertimbangkanlah apa yang kamu buat* (ay. 6). Dan sekali lagi, "*Pertimbangkan dan lakukanlah* (ay. 7). Pikirkanlah urusanmu. Waspadalah agar tidak membuat kesalahan. Takutlah untuk tidak salah memahami aturan hukum, atau fakta yang terjadi." Para hakim, dari antara semua orang, harus berhati-hati, karena ada begitu banyak hal yang bergantung pada benar tidaknya penghakiman mereka.

(2) Kesalehan yang sungguh dan agama: "*Kiranya kamu diliputi oleh rasa takut kepada TUHAN,* dan hal itu akan menjadi suatu batasan atasmu untuk mencegah engkau dari berbuat salah (Neh. 5:15; Kej. 42:18), serta mengikatmu untuk tetap menjalankan tugas panggilanmu." Kiranya kehancuran dari Allah menjadi suatu kengerian bagi mereka, seperti yang dikatakan oleh Ayub (Ayb. 31:23), dan kemudian menjadi suatu kengerian hanya kepada para pembuat kejahatan.

2. Alasan yang ditekankan Yosafat untuk mendorong mereka agar setia. Ada tiga hal, dan semuanya berasal dari Allah:

(1) Bahwa mereka memiliki tugas dari Allah. mereka adalah para pelayan Allah. Kuasa yang ada ditetapkan oleh Allah dan bagi Dia: *"Karena bukanlah untuk manusia kamu memutuskan hukum, melainkan untuk TUHAN.* Urusanmu adalah memuliakan Allah, dan melayani kepentingan kerajaan-Nya di antara manusia."

(2) Bahwa mata-Nya tertuju kepada mereka: "Ia ada *beserta kamu, bila kamu memutuskan hukum,* memperhatikan apa yang kamu lakukan dan meminta pertanggungjawaban jika engkau melakukan kesalahan."

(3) Bahwa Allah adalah teladan agung keadilan bagi semua pejabat: *karena berlaku curang, memihak ataupun menerima suap tidak ada pada TUHAN, Allah kita.* Para hakim dipanggil allah-allah, karena itu harus berusaha untuk menyerupai allah.

II. Yosafat juga mendirikan sebuah pengadilan tinggi di Yerusalem, sebagai tempat meminta nasihat dan bantuan untuk menangani perkara-perkara sulit yang terjadi di pengadilan rendah, dan untuk menghakimi keberatan yang diajukan terhadap suatu putusan hukum, putusan khusus, dan kesalahan keputusan hukum. Pengadilan ini berkedudukan di Yerusalem. Sebab *di sanalah ditaruh kursi-kursi pengadilan,* di sana mereka akan berada di bawah pengawasan raja sendiri. Amatilah,

1. Perkara-perkara yang ditangani di pengadilan tinggi ini. Ada dua macam:

(1) Permohonan dari istana, yang disebut di sini *pengadilan TUHAN,* sebab hukum Allah adalah hukum kerajaan. Semua penjahat didakwa atas pelanggaran terhadap suatu hukum-Nya dan dikatakan telah menyinggung kedamaian-Nya, mahkota dan martabat-Nya.

(2) Permohonan umum, antar pihak-pihak yang berperkara, yang disebut di sini *perselisihan* (ay. 8) dan *perkara rekan-rekanmu* (ay. 10), pertikaian *mengenai pertumpahan darah* (ini merujuk kepada Ul.

17:8), antara darah orang yang terbunuh dan darah si pembunuh. Sejak pemberontakan sepuluh suku, semua kota-kota perlindungan, kecuali Hebron, menjadi milik kerajaan Israel. Oleh karena itu, dapat kita duga, pelataran di rumah TUHAN atau tanduk mezbah terutama digunakan sebagai tempat perlindungan di dalam perkara darah tersebut, sehingga peradilan perkara pembunuhan secara khusus ditangani oleh pengadilan di Yerusalem. Jika para hakim rendah tidak setuju tentang arti suatu hukum atau perintah, ketetapan atau hukuman, maka pengadilan tinggi ini harus menyelesaikan perselisihan itu.

2. Para hakim dari pengadilan ini beberapa di antaranya adalah *orang Lewi dan para imam* yang paling terpelajar dalam perkara hukum, unggul dalam hikmat, dan terbukti kelurusan hatinya. Beberapa di antaranya lagi adalah *para kepala puak Israel untuk memberi keputusan dalam hal hukum TUHAN,* sebagaimana sebutan saya untuk mereka, atau orang-orang yang tua dan berpengalaman, yang telah berpengalaman dalam mengurus masalah, yang akan menjadi hakim-hakim yang paling memiliki kemampuan dalam pelbagai masalah, seperti para imam dan orang Lewi dalam perkara hukum.
3. Dua kepala atau ketua dari pengadilan ini. Amarya, imam kepala, mengetuai dalam perkara keagamaan, untuk memimpin pengadilan dan menjadi juru bicaranya, atau mungkin menjadi orang terakhir yang harus dimintai nasihat dalam kasus-kasus yang tidak sanggup dipecahkan oleh para hakim. Zebaja, perdana menteri kerajaan, mengetuai dalam segala perkara masyarakat (ay. 11). Dengan demikian ada keragaman karunia dan cara kerja, tetapi semuanya dari Roh yang sama, dan untuk kebaikan seluruh tubuh. Sebagian memahami dengan baik *perkara TUHAN,* dan yang lain *perkara raja.* Tidak boleh yang satu berkata kepada yang lain, *aku tidak membutuhkan engkau,* sebab Israel milik Allah membutuhkan keduanya. Dan, sama seperti setiap orang telah menerima karunia, maka kiranya masing-masing melayani sesuai dengan karunianya. Terpujilah Allah yang telah memberi kita hakim-hakim dan para hamba Tuhan, para ahli Kitab Suci dan ahli tata negara, para cedikiawan dan pengusaha.
4. Para pejabat pengadilan rendah. "Beberapa *orang Lewi* yang tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi syarat sebagai hakim, *akan melayani kamu sebagai pengatur*" (ay. 11). Mereka harus membawa perkara ke dalam pengadilan, dan untuk mengawasi agar hukuman para hakim dilaksanakan. Dan tangan serta kaki ini sama-sama diperlukan

dalam bagiannya masing-masing sebagai mata dan kepala dari para hakim.

5. Tugas yang diberikan raja kepada mereka.
   (1) Mereka harus melihat bahwa mereka bertindak berdasarkan suatu pegangan yang baik. Mereka harus melakukan semuanya dengan *takut akan TUHAN,* dengan mata tertuju kepada-Nya, supaya mereka bertindak dengan setia, penuh kesadaran, dan *dengan tulus hati* (ay. 9).
   (2) Mereka harus selalu waspada dengan segala kesungguhan untuk mencegah dosa, *untuk memperingatkan orang-orang agar mereka tidak melakukan pelanggaran kepada TUHAN,* supaya mereka takut berbuat dosa, bukan hanya karena dosa sangat merugikan mereka dan mengganggu perdamaian umum, tetapi menyakiti Allah. Semua orang harus merasa ngeri bahwa dosa mendatangkan murka Allah ke atas umat jika mereka melakukannya dan ke atas para hakim jika mereka tidak menghukumnya. *"Hendaklah kamu berbuat demikian, dan kamu tidak akan bersalah."* Hal ini menyiratkan bahwa orang-orang yang memiliki kuasa di tangan mereka menanggung kesalahan dosa jika mereka tidak menggunakannya untuk mencegah dan mengekang perbuatan dosa dalam diri orang lain. "Engkau bersalah jika engkau tidak menahan mereka supaya tidak melakukan pelanggaran."
   (3) Para hakim harus bertindak dengan ketetapan hati. "Bekerjalah dengan berani dan jangan takut akan manusia. Jadilah berani dalam melaksanakan tugasmu, dan barang siapa melawan engkau, Allah akan melindungimu: *Kiranya TUHAN menyertai orang yang tulus ikhlas. "*Di mana pun Dia menemukan seorang yang baik, seorang pejabat atau hakim yang baik, Dia akan didapati sebagai Allah yang baik.✍

PASAL 20



Di sini kita menemukan,

I. Bahaya dan kesulitan besar yang dihadapi oleh Yosafat dan kerajaannya akibat suatu serbuan bangsa asing (ay. 1-2).
II. Cara saleh yang diambil Yosafat untuk mencari keselamatan rakyatnya, dengan berpuasa dan berdoa serta mencari Allah (ay. 3-13).
III. Jaminan kemenangan yang langsung diberikan Allah melalui seorang nabi kepada mereka (ay. 14-17).
IV. Penerimaan mereka akan jaminan tersebut dengan penuh iman dan ucapan syukur (ay. 18-21).
V. Kekalahan yang Allah timbulkan kepada musuh mereka (ay. 22-25).
VI. Pengucapan syukur yang mereka adakan atas kemenangan mereka itu dan atas kebahagiaan yang didatangkannya (ay. 26-30).
VII. Akhir pemerintahan Yosafat, yang bukan tanpa kesalahan (ay. 31-37).

Doa Yosafat kepada Allah
(20:1-13)

1 Setelah itu bani Moab dan bani Amon datang berperang melawan Yosafat bersama-sama
sepasukan orang Meunim. 2 Datanglah orang memberitahukan Yosafat: "Suatu laskar yang
besar datang dari seberang Laut Asin, dari Edom, menyerang tuanku. Sekarang mereka di
Hazezon-Tamar," yakni En-Gedi. 3 Yosafat menjadi takut, lalu mengambil keputusan untuk
mencari TUHAN. Ia menyerukan kepada seluruh Yehuda supaya berpuasa. 4 Dan Yehuda
berkumpul untuk meminta pertolongan dari pada TUHAN. Mereka datang dari semua
kota di Yehuda untuk mencari TUHAN. 5 Lalu Yosafat berdiri di tengah-tengah jemaah
Yehuda dan Yerusalem di rumah TUHAN, di muka pelataran yang baru 6 dan berkata: "Ya
TUHAN, Allah nenek moyang kami, bukankah Engkau Allah di dalam sorga? Bukankah
Engkau memerintah atas segenap kerajaan bangsa? Kuasa dan keperkasaan ada di dalam
tangan-Mu, sehingga tidak ada orang yang dapat bertahan melawan Engkau. 7 Bukankah
Engkau Allah kami yang menghalau penduduk tanah ini dari depan umat-Mu Israel, dan
memberikannya kepada keturunan Abraham, sahabat-Mu itu, untuk selama-lamanya? 8
Lalu mereka mendiami tanah itu, dan mendirikan bagi-Mu tempat kudus untuk nama-Mu.
Kata mereka: 9 Bila sesuatu malapetaka menimpa kami, yakni pedang, penghukuman,
penyakit sampar atau kelaparan, kami akan berdiri di muka rumah ini, di hadapan-Mu,

karena nama-Mu tinggal di dalam rumah ini. Dan kami akan berseru kepada-Mu di dalam kesesakan kami, sampai Engkau mendengar dan menyelamatkan kami. 10 Sekarang, lihatlah, bani Amon dan Moab, dan orang-orang dari pegunungan Seir ini! Ketika orang Israel datang dari tanah Mesir, Engkau melarang mereka memasuki negerinya. Oleh sebab itu mereka menjauhinya dan tidak memusnahkannya. 11 Lihatlah, sebagai pembalasan mereka datang mengusir kami dari tanah milik yang telah Engkau wariskan kepada kami. 12 Ya Allah kami, tidakkah Engkau akan menghukum mereka? Karena kami tidak mempunyai kekuatan untuk menghadapi laskar yang besar ini, yang datang menyerang kami. Kami tidak tahu apa yang harus kami lakukan, tetapi mata kami tertuju kepada-Mu." 13 Sementara itu seluruh Yehuda berdiri di hadapan TUHAN, juga segenap keluarga mereka dengan isteri dan anak-anak mereka.

Kita meninggalkan Yosafat, dalam pasal sebelumnya, yang dipakai Allah dengan baik untuk memperbaharui kerajaannya dan untuk mengatur tata cara pelaksanaan peradilan yang sepatutnya dan mendukung peranan agama di dalamnya. Hasilnya, hanya ada kabar damai dan kemakmuran selama pemerintahannya. Namun di sini kita mendapati dia dalam kesulitan. Namun kesulitan itu diikuti oleh suatu pembebasan mulia sebagai suatu ganti rugi yang berlimpah bagi kesalehannya. Jika kita menjumpai kesulitan di dalam tugas panggilan kita, kita dapat percaya bahwa di situ ada kesempatan bagi Allah untuk menunjukkan kepada kita lebih banyak lagi kasih setia-Nya yang ajaib. Nah, kita menemukan dalam perikop di atas,

I. Sebuah serangan menakutkan terhadap kerajaan Yosafat oleh orang-orang Moab, Amon, dan para sekutu mereka (ay. 1). Yosafat terkejut mendengar kabar musuh telah memasuki negerinya (ay. 2). Apa alasan permusuhan mereka terhadap Yosafat tidaklah jelas. Mereka dikatakan datang *dari seberang laut,* yang berarti *Laut Asin (Laut Mati),* di mana Sodom terletak. Sepertinya mereka berjalan melewati sepuluh suku yang terletak di seberang Yordan, dan sepuluh suku itu memberi jalan untuk melewati perbatasan mereka. Betapa tidak berterima kasihnya mereka kepada Yosafat, yang baru-baru ini telah membantu mereka untuk merebut kembali Ramot-Gilead. Beberapa bangsa bergabung dalam persekutuan ini, terutama *anak-anak Lot,* yang terakhir ditolong (Mzm. 83:7-9). Bangsa-bangsa tetangga memiliki rasa takut kepada Yosafat (17:10), tetapi mungkin ikatan kekeluargaannya dengan Ahab telah mengurangi rasa hormat mereka kepadanya, dan mereka menduga bahwa Allahnya sudah tidak senang lagi dengannya, sehingga mereka mengkhayal hal ini akan memberi mereka kesempatan untuk memangsa kerajaan Yosafat.

II. Persiapan yang dibuat Yosafat untuk menghadapi para penyerbu. Tidak disebutkan bagaimana ia mengumpulkan pasukannya, tetapi sangat

mungkin dia melakukannya, sebab Allah harus dipercaya dalam menggunakan berbagai sarana. Tetapi perhatiannya yang besar adalah untuk mendapatkan pertolongan Allah, dan memastikan Dia ada di pihaknya. Inilah yang mungkin lebih diperhatikannya, sebab baru-baru ini telah diberi tahu bahwa ada *murka ke atasnya yang dari TUHAN* (19:2). Tetapi dia sepikiran dengan Daud ayahnya. Jika kita harus diperbaiki, *biarlah kiranya kita jatuh ke dalam tangan TUHAN.*

1. Ia ketakutan. Kesadaran akan dosa dan kesalahannya membuatnya takut. Orang-orang yang memiliki dosa paling kecil adalah yang paling peka terhadapnya. Rasa terkejutnya menambah ketakutan. Rasa takut yang kudus merupakan pendorong bagi doa dan persiapan (Ibr. 11:7).
2. Ia *mengambil keputusan untuk mencari TUHAN,* dan, pertama-tama, untuk menjadikan TUHAN sebagai sahabatnya. Orang-orang yang mau mencari TUHAN sampai menemukan Dia, dan mendapat perkenanan-Nya, harus *mengambil keputusan* untuk mencari Dia, harus melakukannya dengan keteguhan pikiran, dengan ketulusan hati, dan dengan semangat serta ketetapan hati untuk terus mencari Dia.
3. Ia *menyerukan kepada seluruh Yehuda supaya berpuasa,* menetapkan satu hari perendahan diri dan berdoa, supaya mereka dapat berkumpul bersama untuk mengakui dosa-dosa mereka dan *meminta pertolongan dari pada TUHAN.* Berpuasa dari kesenangan badaniah. Di saat-saat yang genting luar biasa ini, merupakan suatu tanda penghakiman diri atas dosa-dosa yang telah kita lakukan jadi kita mengakui diri tidak layak atas roti yang kita makan, dan adillah untuk tidak memberikannya kepada kita. Berpuasa demikian juga merupakan tanda penyangkalan diri atas masa depan. Berpuasa *atas* dosa menyiratkan suatu ketetapan hati untuk berpuasa *dari* melakukan dosa, kendati dosa itu rasanya manis bagi kita. Para pembesar harus memanggil rakyatnya untuk berpuasa dan berdoa pada kesempatan genting seperti itu, supaya seluruh bangsa ikut di dalamnya, tersebut sehingga dengan demikian beroleh rahmat bersama seluruh bangsa.
4. Rakyat siap berkumpul dari semua kota Yehuda di pelataran Bait Suci untuk bergabung dalam doa (ay. 4), dan mereka *berdiri di hadapan TUHAN,* sebagai pengemis di depan pintu-Nya, dengan istri dan anak-anak mereka. Mereka dan keluarga mereka sedang dalam bahaya, dan karena itu mereka membawa serta keluarga mereka bersama-sama untuk mencari TUHAN. "TUHAN, kami memang suatu bangsa yang menyulut murka-Mu, yang layak untuk dibiarkan binasa. Tetapi lihatlah anak-anak kecil yang tidak berdosa ini, jangan biarkan mereka binasa

dalam badai." Niniwe diselamatkan demi anak-anak kecil (Yun. 4:11). Tempat mereka bertemu adalah di *rumah TUHAN,* di depan *pelataran baru,* yang mungkin baru-baru ini ditambahkan kepada pelataran yang lama (yang oleh sebagian orang disebut *pelataran khusus perempuan*). Demikianlah mereka datang dalam jangkauan janji anugerah yang telah dibuat oleh Allah, sebagai jawaban kepada doa Salomo (7:15). *Telinga-Ku menaruh perhatian kepada doa dari tempat ini.*

5. Yosafat sendiri menjadi mulut jemaat untuk berbicara kepada Allah, dan tidak menyerahkan tugasnya kepada imam. Kendati raja-raja dilarang untuk membakar dupa, mereka tetap diizinkan untuk berdoa dan berkhotbah. Seperti Salomo dan Yosafat di sini. Doa yang dipanjatkan Yosafat, pada kesempatan ini, dicatat di sini, atau sebagian darinya. Dan doanya itu sungguhlah indah.

   (1) Ia mengakui kekuasaan dan kedaulatan Allah Sang Penyelenggara dan memberi kepada Allah kemuliaan atas penyelenggaraan-Nya. Dan iapun merasa terhibur oleh doanya itu (ay. 6): *"Bukankah Engkau Allah di dalam sorga?* Tidak diragukan lagi demikianlah Engkau, dan tidak ada allah-allah dari bangsa kafir yang demikian. Tampilkan diri-Mu demikian adanya ya Allah. Bukankah Engkau berdaulat, berkuasa mengatasi segala kerajaan, di seluruh dunia, atas segala kerajaan, bahkan atas kerajaan-kerajaan bangsa kafir yang tidak mengenal Engkau? Kendalikanlah mereka sekarang ya Allah. Tetapkanlah batas-batas untuk penghinaan mereka yang mengancam dan kurang ajar itu. Bukankah *ada di dalam tangan-Mu kuasa dan keperkasaan sehingga tidak ada orang yang dapat bertahan melawan Engkau?* TUHAN, nyatakanlah kuasa-Mu itu demi kami. Muliakanlah kiranya kemahakuasaan-Mu.

   (2) Yosafat menyatakan ikatan perjanjian mereka dengan Allah dan kepentingan mereka di dalam Dia. "Engkau adalah *Allah di dalam sorga, Allah nenek moyang kami* (ay. 6), dan *Allah kami* (ay. 7). Siapakah yang akan kita cari, siapakah yang akan kita percayai, untuk mendapat kelepasan, selain Allah yang telah kita pilih dan layani?"

   (3) Ia menunjukkan hak yang mereka miliki atas tanah subur yang sekarang ini mereka miliki. Suatu hak yang tak terbantahkan: *"Engkau memberikannya kepada keturunan Abraham, sahabat-Mu itu.* Ia adalah sahabat-Mu, untuk menunjukkan kehormatan Abraham, bahwa *dia disebut sahabat Allah* (Yak. 2:23). Kita adalah *keturunannya,* dan berharap menjadi *kekasih Allah oleh karena nenek*

moyang" (Rm. 11:28; Ul. 7:8-9). "Kami memiliki tanah ini karena dikaruniakan oleh-Mu. TUHAN, peliharalah pemberian-Mu ini dan pertahankan terhadap semua tuntutan yang tidak benar. Lindungilah kami untuk tidak diusir dari kepemilikan kami. Kami adalah para penyewa. Engkau adalah tuan tanah kami. Tidakkah Engkau mempertahankan milik kepunyaan-Mu sendiri?" (ay. 11). Orang-orang yang menggunakan apa yang mereka miliki bagi kepentingan Allah, boleh merasa lega dan berharap, bahwa Ia akan mengamankannya bagi mereka.

(4) Ia menyebutkan tempat suci, Bait Suci yang telah mereka bangun bagi nama Allah (ay. 8), bukan seakan-akan mereka layak ditolong Allah karena jasa mereka itu, sebab *dari milik-Nya mereka memberikannya kepada Dia.* Tetapi, Bait Suci itu merupakan suatu tanda kehadiran Allah yang penuh rahmat bersama mereka, sehingga mereka telah berjanji kepada diri sendiri bahwa Ia akan mendengar dan menolong mereka, ketika dalam kesulitan, mereka berseru kepada-Nya di hadapan tempat suci itu (ay. 8-9). "TUHAN, ketika dibangun Bait-Mu itu dimaksudkan untuk menguatkan iman kami pada saat-saat seperti ini. Di situlah Engkau menaruh nama-Mu. Inilah kami. TUHAN, tolonglah kami, demi kemuliaan nama-Mu."

(5) Ia menyerukan ketidakadilan dari musuh-musuhnya yang tidak tahu berterima kasih: "Kami menjadi demikian supaya kemuliaan-Mu tampil *membela* kami. Mereka menjadi demikian supaya kemuliaan-Mu tampil *menentang* mereka. Sebab,

[1] Mereka membalas kebaikan kami di masa lalu dengan kejahatan. Engkau *tidak akan membiarkan Israel menyerang mereka,* atau mengganggu mereka sama sekali." Ulangan 2:5, 9, 19, *Janganlah melawan Moab dan janganlah menyerang mereka, sebab Aku tidak akan memberikan kepadamu apa pun dari negerinya menjadi milikmu,* tidak dan jangan, kendati mereka menyulut murkamu. "Tetapi sekarang lihatlah bagaimana mereka menyerang kami." Kiranya kita mencurahkan hati kita saja kepada Allah dengan tenang, memohon Dia melawan orang-orang yang berbuat jahat kepada kita ganti kebaikan.

[2] "Mereka mendobrak hak-hak kami yang sudah ada sejak dahulu kala. Mereka datang *untuk mengusir kami dari tanah milik kami,* hendak merampas negeri kami. *Ya Allah kami, tidakkah Engkau akan menghukum mereka?* (ay. 12). Tidakkah engkau

memberi hukuman kepada mereka dan melaksanakannya?" Keadilan Allah adalah perlindungan bagi mereka yang dijahati.

(6) Ia mengakui seluruh kebergantungannya kepada Allah untuk mendapat kelepasan. Kendati dia memiliki pasukan tentara berjalan kaki yang besar dan terlatih dengan baik, namun dia berkata, *"Kami tidak mempunyai kekuatan untuk menghadapi laskar yang besar ini,* tidak tanpa Engkau. Tidak ada yang dapat kami harapkan tanpa kehadiran dan berkat-Mu secara khusus, tidak ada yang dapat kami banggakan, tidak ada yang dapat kami andalkan. Tetapi *mata kami tertuju kepada-Mu.* Kami bergantung pada Engkau, dan dari Engkaulah semua harapan kami. Penyakit itu tampak membuat putus asa: *kami tidak tahu apa yang harus kami lakukan,* kami kehilangan akal, kami dalam kesesakan besar. Namun, hanya inilah obat mujarabnya, *mata kami tertuju kepada-Mu,* mata pengakuan dan penyerahan diri, mata iman dan kepasrahan diri pada-Mu, mata kerinduan dan doa yang sepenuh hati, mata pengharapan dan penantian yang sabar. *Di dalam Engkau, ya Allah! Kami menaruh percaya dan jiwa kami menantikan Engkau."*

Allah Menjanjikan Kemenangan (20:14-19)

14 Lalu Yahaziel bin Zakharia bin Benaya bin Matanya, seorang Lewi dari bani Asaf, dihinggapi Roh TUHAN di tengah-tengah jemaah, 15 dan berseru: "Camkanlah, hai seluruh Yehuda dan penduduk Yerusalem dan tuanku raja Yosafat, beginilah firman TUHAN kepadamu: Janganlah kamu takut dan terkejut karena laskar yang besar ini, sebab bukan kamu yang akan berperang melainkan Allah. 16 Besok haruslah kamu turun menyerang mereka. Mereka akan mendaki pendakian Zis, dan kamu akan mendapati mereka di ujung lembah, di muka padang gurun Yeruel. 17 Dalam peperangan ini tidak usah kamu bertempur. Hai Yehuda dan Yerusalem, tinggallah berdiri di tempatmu, dan lihatlah bagaimana TUHAN memberikan kemenangan kepadamu. Janganlah kamu takut dan terkejut. Majulah besok menghadapi mereka, TUHAN akan menyertai kamu." 18 Lalu berlututlah Yosafat dengan mukanya ke tanah. Seluruh Yehuda dan penduduk Yerusalem pun sujud di hadapan TUHAN dan menyembah kepada-Nya. 19 Kemudian orang Lewi dari bani Kehat dan bani Korah bangkit berdiri untuk menyanyikan puji-pujian bagi TUHAN, Allah Israel, dengan suara yang sangat nyaring.

Di sini kita membaca tentang jawaban penuh rahmat dari Allah untuk doa Yosafat. Dan ini merupakan sebuah jawaban yang cepat. *Maka sebelum mereka memanggil, Aku sudah menjawabnya:* sebelum jemaat bubar mereka mendapat jaminan yang diberikan kepada mereka, bahwa mereka akan menjadi pemenang. Sebab, tidak pernah sia-sia kita mencari Allah.

1. Roh nubuatan hinggap ke atas seorang Lewi yang hadir, bukan di suatu tempat yang terhormat, tetapi *di tengah-tengah jemaah* (ay. 14). Roh, seperti angin, *bertiup ke mana* dan ke atas siapa *dia mau.* Orang Lewi itu seorang keturunan Asaf, dan karenanya merupakan salah satu dari para penyanyi. Pada jabatan tersebut Allah akan menaruh suatu kehormatan. Entah dia seorang nabi sebelum ini atau tidak, tidaklah pasti, sangat mungkin ya, yang akan menjadikan dia lebih dihormati. Tidak diperlukan tanda, karena isi nubuatan itu sendiri akan terjadi pada hari berikutnya, sehingga menjadi peneguhan bagi nubuatannya itu.
2. Ia mendorong mereka untuk mempercayai Allah, kendati bahaya sangat mengancam (ay. 15): *"Janganlah kamu takut.* Kamu telah mengakui bahwa rasa takutlah yang telah membawa kamu kepada Allah, jadi sekarang janganlah mengakui bahwa rasa takut itu pula yang mengusir kamu menjauh dari-Nya. *Pertempuran bukanlah milikmu.* Kekuatanmu tidak sepadan, dan bukan untuk kepentinganmu sendiri engkau terlibat. *Pertempuran adalah milik Allah:* Ia pasti dan akan, seperti yang kamu inginkan, ikut campur dalam perkara ini."
3. Ia memberi tahu mereka tentang gerakan musuh, dan menyuruh mereka berjalan menuju dengan petunjuk arah yang khusus ke mana mereka musuh, dengan arahan khusus ke mana mereka akan menemukan musuh. *Besok,* sehari sesudah berpuasa, *haruslah kamu turun menyerang mereka* (ay. 16-17). Sungguh tepat bahwa Ia yang memerintahkan pembebasan, juga memerintahkan orang-orang yang untuknya Ia mengerjakan pembebasan itu untuk bersiap-siap pada waktu dan tempatnya.
4. Allah menjamin mereka, bahwa mereka tidak akan menjadi alat-alat yang mengerjakan kemenangan itu, melainkan hanya sebagai penonton yang bersukacita, atas kekalahan mutlak musuh mereka: "Kamu tidak perlu melancarkan sebuah pukulan pun. Pekerjaan itu akan dilakukan atas nama tangan kalian. Tinggallah berdiri saja di tempatmu dan lihatlah" (ay. 17). Seperti Musa berkata kepada Israel di Laut Merah (Kel. 14:14), "*TUHAN akan berperang untuk kamu,* Ia sanggup melakukan pekerjaan-Nya sendirian, dan Ia akan melakukannya. Jika pertempuran adalah milik-Nya, kemenangan akan menjadi milik-Nya juga." Hendaklah prajurit Kristen pergi keluar melawan musuh-musuh rohaninya, maka Allah sumber damai sejahtera akan *menginjak mereka di bawah kaki-Nya dan menjadikannya lebih dari seorang pemenang.*
5. Yosafat dan rakyatnya menerima jaminan ini dengan iman, rasa hormat, dan penuh syukur.

(1) Mereka *berlutut dengan muka ke tanah,* Yosafat lebih dahulu, kemudian diikuti seluruh rakyat, *sujud di hadapan TUHAN, dan menyembah,* menerima tanda perkenanan-Nya ini dengan suatu kekaguman dan takut dengan hati kudus, sambil berkata dengan iman, *jadilah padaku menurut perkataanmu itu.*

(2) Mereka mengangkat suara mereka untuk *menyanyikan puji-pujian bagi TUHAN* (ay. 19). Iman yang hidup dapat mengucap syukur atas sebuah janji kendati belum digenapi, karena tahu bahwa janji pemberian Allah sama saja seperti uang yang sebenarnya. *Allah telah berfirman di tempat kudus-Nya. Aku hendak beria-ria,* (Mzm. 60:8).

Amon dan Moab Dihancurkan (20:20-30)

20 Keesokan harinya pagi-pagi mereka maju menuju padang gurun Tekoa. Ketika mereka
hendak berangkat, berdirilah Yosafat, dan berkata: "Dengar, hai Yehuda dan penduduk
Yerusalem! Percayalah kepada TUHAN, Allahmu, dan kamu akan tetap teguh! Percayalah
kepada nabi-nabi-Nya, dan kamu akan berhasil!" 21 Setelah ia berunding dengan rakyat, ia
mengangkat orang-orang yang akan menyanyi nyanyian untuk TUHAN dan memuji
TUHAN dalam pakaian kudus yang semarak pada waktu mereka keluar di muka orang-
orang bersenjata, sambil berkata: "Nyanyikanlah nyanyian syukur bagi TUHAN,
bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya!" 22 Ketika mereka mulai bersorak-
sorai dan menyanyikan nyanyian pujian, dibuat TUHANlah penghadangan terhadap bani
Amon dan Moab, dan orang-orang dari pegunungan Seir, yang hendak menyerang
Yehuda, sehingga mereka terpukul kalah. 23 Lalu bani Amon dan Moab berdiri menentang
penduduk pegunungan Seir hendak menumpas dan memunahkan mereka. Segera se-
sudah mereka membinasakan penduduk Seir, mereka saling bunuh-membunuh. 24 Ketika
orang Yehuda tiba di tempat peninjauan di padang gurun, mereka menengok ke tempat
laskar itu. Tampaklah semua telah menjadi bangkai berhantaran di tanah, tidak ada yang
terluput. 25 Lalu Yosafat dan orang-orangnya turun untuk menjarah barang-barang
mereka. Mereka menemukan banyak ternak, harta milik, pakaian dan barang-barang
berharga. Yang mereka rampas itu lebih banyak dari pada yang dapat dibawa. Tiga hari
lamanya mereka menjarah barang-barang itu, karena begitu banyaknya. 26 Pada hari
keempat mereka berkumpul di Lembah Pujian. Di sanalah mereka memuji TUHAN, dan
itulah sebabnya orang menamakan tempat itu Lembah Pujian hingga sekarang. 27 Lalu
pulanglah sekalian orang Yehuda dan Yerusalem dengan Yosafat di depan. Mereka
kembali ke Yerusalem dengan sukacita, karena TUHAN telah membuat mereka
bersukacita karena kekalahan musuh mereka. 28 Mereka masuk ke Yerusalem dengan
gambus dan kecapi dan nafiri, lalu menuju rumah TUHAN. 29 Ketakutan yang dari Allah
menghinggapi semua kerajaan negeri-negeri lain, ketika mereka mendengar, bahwa
TUHAN yang berperang melawan musuh-musuh Israel. 30 Dan kerajaan Yosafat amanlah,
karena Allahnya mengaruniakan keamanan kepadanya di segala penjuru.

Di sini kita menemukan doa yang dipanjatkan sebelumnya dijawab, dan janji yang diberikan sebelumnya digenapi, dengan penghancuran menyeluruh pasukan musuh dan kemenangan gemilang (karena lebih dari sekadar kemenangan biasa) pasukan Yosafat atas musuh.

I. Belum pernah ada pasukan tentara yang dibawa ke medan pertempuran seperti yang dilakukan oleh Yosafat. Ia memiliki para prajurit *yang bersenjata untuk berperang* (17:18), tetapi di sini tampak tidak ada perlengkapan militer yang mereka bawa, seperti pedang atau tombak, perisai atau anak panah. Yang diperhatikan Yosafat hanyalah,

   1. Bahwa iman harus menjadi senjata mereka. Ketika pasukan berangkat maju, alih-alih memanggil mereka untuk mengurusi senjata dan memberi perintah untuk menjaga barisan, menyemangati mereka untuk bertempur dengan gagah berani, dia hanya meminta mereka untuk *percaya kepada TUHAN Allah* dan memberi puji-pujian atas perkataan-Nya yang disampaikan para nabi-Nya, dan menjamin mereka, bahwa mereka akan *berhasil* (ay. 20). Itulah keberanian sejati yang dimiliki orang yang didorong oleh iman. Tidak ada yang mampu meneguhkan hati di saat-saat yang mengguncangkan hidup, kecuali keyakinan yang kokoh akan kuasa, dan belas kasihan, dan janji Allah. Hati yang sudah *bulat* adalah yang sungguh *percaya kepada TUHAN,* dan dijaga dalam damai sejahtera sempurna. Dalam peperangan rohani kita, inilah yang menjadi kemenangan kita, inilah yang menjadi kesejahteraan kita, yaitu iman kita.
   2. Bahwa pujian dan ucapan syukur harus menjadi barisan terdepan mereka (ay. 21). Yosafat memanggil sebuah dewan perang, dan mereka sepakat untuk menunjuk *para penyanyi untuk berangkat mendahului tentara,* untuk memimpin di depan, yang tidak melakukan apa-apa selain memuji-muji Allah saja, untuk memuji kekudusan-Nya, yang merupakan keindahan-Nya, untuk memuji Dia seperti yang mereka lakukan di dalam Bait Suci (keindahan dari kekudusan itu) dengan puji-pujian pengagungan yang megah dan indah yang sudah ada sejak dahulu kala, yang tidak usang oleh kekekalan, *Pujilah TUHAN, bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya.* Dengan bergerak maju ke medan pertempuran yang aneh seperti ini, Yosafat bermaksud mengungkapkan kepercayaannya yang teguh pada firman Allah yang memungkinkannya untuk beria-ria sebelum pertempuran, untuk menyemangati para tentaranya, untuk membingungkan musuhnya, dan untuk melibatkan Allah di pihak mereka. Sebab, puji-pujian menyenangkan hati Allah lebih baik daripada semua *persembahan korban bakaran.*

II. Belum pernah ada pasukan tentara yang dihancurkan sedemikian hebat tanpa dapat dijelaskan seperti yang dialami musuh Yehuda di sini. Bukan oleh guntur, atau hujan es, atau pedang seorang malaikat, bukan oleh

tusukan pedang, atau kekuatan senjata, atau tanda-tanda bahaya yang mengejutkan, seperti yang dilakukan oleh Gideon terhadap orang Midian. Tetapi TUHAN mengatur penghadangan terhadap mereka, baik oleh serombongan malaikat, atau, seperti yang dipikirkan Uskup Patrick, dengan memakai penyergapan mereka sendiri, yang Allah hantam dengan cara membuat mereka kebingungan sehingga mereka saling timpa di antara teman-teman sendiri seolah-olah itu musuh. *Mereka saling bunuh-membunuh,* sehingga *tak seorangpun yang dapat lolos.* Allah melakukan hal ini *ketika* umat-Nya *mulai bersorak-sorai dan menyanyikan nyanyian pujian* (ay. 22), sebab Ia senang untuk melengkapi orang-orang dengan *sesuatu* pokok pujian, orang-orang yang hatinya ingin memuji Dia. Kita membaca tentang *murka Allah yang menyala sekalipun umat berdoa* (Mzm. 80:5), tetapi tidak pernah ketika mereka *memuji.* Ketika mereka mulai memuji Allah melakukan karya pembebasan mereka. Alasan mengapa musuh itu saling cemburu, tidaklah jelas, mungkin tidak ada alasan apa pun. Namun demikianlah orang Amon dan orang Moab mencari gara-gara terhadap orang Edom dan membinasakan mereka, lalu mereka mencari gara-gara satu sama lain dan mereka saling membunuh (ay. 23). Begitulah, Allah sering menjadikan orang-orang jahat sebagai alat kehancuran bagi mereka satu sama lain. Karena itu, persekutuan seperti apakah yang dapat begitu kuat dalam menyatukan orang-orang yang dirancang Allah untuk saling menghancurkan satu sama lain? Lihatlah akibat-akibat jahat yang ditimbulkan oleh perpecahan, sehingga pihak-pihak yang bertengkar pun tidak dapat memberi penjelasan apa yang terjadi. Orang-orang yang menyerang teman-teman mereka sebagai musuh, hatinya akan terhasut sampai menemui kehancuran sendiri.

III. Belum pernah ada barang jarahan begitu sukacita dibagi-bagikan, sebab tentara Yosafat tidak punya apa-apa untuk dikerjakan. Pada waktu mereka melihat pasuka tentara yang luar biasa besar ini, alih-alih menemukan orang hidup untuk bertempur, mereka mendapati semua tentara sudah tewas, dan mayat-mayat mereka tersebar seperti kotoran di atas muka bumi (ay. 24). Lihatlah betapa kayanya Allah dalam belas kasihan kepada mereka yang memanggil-Nya dalam kebenaran, dan betapa seringnya Dia menyatakan diri-Nya dahsyat dalam kebenaran, dan betapa seringnya Dia melakukan lebih banyak daripada doa dan harapan umat-Nya. Yosafat dan umat-Nya berdoa untuk dilepaskan dari musuh, supaya mereka tidak dijarah. Namun Allah tidak hanya melepaskan mereka, tetapi juga memperkaya mereka dengan barang jarahan musuh. Hasil jarahan di medan pertempuran itu

sangat besar dan sangat banyak. Mereka menemukan permata-permata berharga pada tubuh orang-orang mati. Permata-permata itu menyelamatkan mereka untuk menjadi bangkai yang berbau busuk dan menjijikkan. Barang-barang jarahan itu *lebih banyak dari yang dapat mereka bawa* sekaligus, dan mereka membutuhkan waktu *tiga hari lamanya* untuk mengumpulkannya (ay. 25). Sekarang tampak jelas apa yang menjadi tujuan Allah dalam membawa tentara yang besar ini melawan Yehuda. Hal itu adalah untuk merendahkan diri mereka dan membuktikan kepada mereka, bahwa Ia sanggup *melakukan kebaikan bagi mereka pada akhirnya.* Mula-mula hal itu tampaknya seperti suatu gangguan bagi pembaruan mereka, tetapi kemudian ternyata menjadi suatu ganti rugi bagi pembaruan mereka.

IV. Belum pernah ada kemenangan yang dirayakan dengan begitu khidmat dan dengan ucapan syukur yang melimpah.

1. Mereka merayakan satu hari puji-pujian di perkemahan, sebelum mereka menarik keluar pasukan tentara dari medan pertempuran. Banyak ucapan syukur, tak diragukan, dipersembahkan kepada Allah secara langsung. Tetapi di hari keempat mereka berkumpul di sebuah lembah, di mana mereka memuliakan Allah dengan begitu bersemangat dan bergairah sehingga tempat itu diberi nama, lembah *Berachah,* yaitu, *Lembah Pujian* (ay. 26). Ingatan akan karya ajaib ini kemudian diabadikan bagi generasi berikutnya untuk menguatkan hati mereka agar mempercayai Allah.
2. Namun, perayaan ini belumlah cukup bagi mereka, sehingga mereka berkumpul lagi dan berjalan dalam sebuah arak-arakan yang khidmat, dalam sebuah kumpulan besar, dan Yosafat memimpin di depan. Mereka berarak menuju Yerusalem, sehingga negeri itu, ketika mereka melewatinya, dapat bergabung dengan mereka dalam puji-pujian, dan supaya mereka dapat bersyukur atas belas kasih yang telah mereka terima melalui doa, *di dalam rumah TUHAN* (ay. 27-28). Memuji Allah tidak harus menjadi pekerjaan sehari saja. Puji-pujian kita, ketika kita telah menerima belas kasih, harus sering diulangi, seperti kita mengulangi doa-doa ketika kita mengejar belas kasihan itu. Setiap hari kita harus memuliakan dan memuji Allah. Sepanjang kita hidup, selama kita masih ada, kita harus memuji Dia, menghabiskan waktu kita dalam pekerjaan tersebut di mana dalam pekerjaan memuji itu nantinya kita berharap untuk menghabiskan kekekalan kita. Belas kasih yang telah diterima seluruh rakyat menghendaki pengakuan bersama seluruh rakyat pula *di pelataran rumah TUHAN* (Mzm. 116:19).

V. Belum pernah ada kemenangan berubah menjadi sesuatu yang lebih baik daripada sekarang ini. Sebab,

1. Kerajaan Yosafat dengan ini dibuat sangat hebat dan luar biasa di luar kerajaan (ay. 29). Pada waktu negeri-negeri tetangga mendengar bahwa Allah berperang bagi Israel, mereka tidak dapat tidak berkata, *Tidak ada yang seperti Allah, hai Yesyurun,* dan *Berbahagialah engkau, hai Israel!* Hal itu menimbulkan rasa hormat para tetangga terhadap Allah dan rasa takut yang hati-hati untuk melukai umat-Nya. Sungguh merupakan pertempuran yang berbahaya melawan orang-orang yang disertai oleh Allah.
2. Kerajaan Yosafat dijadikan sangat aman tenteram di dalam negeri (ay. 30).
   (1) Mereka aman sentosa di antara mereka sendiri. Orang-orang yang tadinya tidak senang dengan pemusnahan patung-patung dan mezbah berhala kini menjadi puas dan merasa wajib untuk mengakui, bahwa sejak Allah Israel sanggup membebaskan maka hanya Dia yang patut untuk disembah, menurut cara yang telah ditetapkan-Nya sendiri.
   (2) Mereka aman dari rasa takut dihina oleh tetangga-tetangga mereka, setelah kini Allah mengaruniakan keamanan di sekitarnya. Dan, jika Allah memberi ketenangan, siapakah yang dapat memberikan gangguan?

Kapal Yosafat Pecah
(20:31-37)

31 Yosafat memerintah atas Yehuda. Ia berumur tiga puluh lima tahun pada waktu ia
menjadi raja dan dua puluh lima tahun lamanya ia memerintah di Yerusalem. Nama
ibunya ialah Azuba, anak Silhi. 32 Ia hidup mengikuti jejak Asa, ayahnya; ia tidak
menyimpang dari padanya, dan melakukan apa yang benar di mata TUHAN. 33 Hanya
bukit-bukit pengorbanan tidak dijauhkan. Bangsa itu belum mengarahkan hatinya kepada
Allah nenek moyang mereka. 34 Selebihnya dari riwayat Yosafat, dari awal sampai akhir,
sesungguhnya semuanya itu tertulis di dalam riwayat Yehu bin Hanani, yang tercantum di
dalam kitab raja-raja Israel. 35 Kemudian Yosafat, raja Yehuda, bersekutu dengan Ahazia,
raja Israel, yang fasik perbuatannya. 36 Ia bersekutu dengan Ahazia untuk membuat kapal-
kapal yang dapat berlayar ke Tarsis. Kapal-kapal itu dibuat mereka di Ezion-Geber. 37
Tetapi Eliezer bin Dodawa dari Maresa bernubuat terhadap Yosafat, katanya: "Karena
engkau bersekutu dengan Ahazia, maka TUHAN akan merobohkan pekerjaanmu." Lalu
kapal-kapal itu pecah, dan tak dapat berlayar ke Tarsis.

Kita sekarang sedang menuju bagian penutup dari sejarah pemerintahan Yosafat. Kisah lebih lanjut tentang pemerintannya ditulis oleh Yehu sang nabi

(19:2), yang dirujuk lagi (ay. 34). Ini adalah sifat umum dari pemerintahannya, yaitu dia melakukan apa yang benar di mata TUHAN, memelihara ibadah penyembahan kepada Allah dan berbuat semampunya untuk dapat menjaga rakyatnya tetap memelihara ibadah kepada Allah. Tetapi dua hal di sini yang harus diratapi:

1. Rakyat masih tetap mempertahankan sebagian bukit-bukit pengorbanan (ay. 33). Bukit-bukit pengorbanan yang didirikan untuk kehormatan allah-allah asing dijauhkannya (17:6). Tetapi bukit-bukit di mana Allah yang sejati disembah, karena kurang dianggap bersalah, tetap diizinkan, dan Yosafat merasa enggan untuk mengecewakan mereka selama ini untuk menjauhkan bukit-bukit tersebut, karena mereka belum menyiapkan hati untuk melayani Allah nenek moyang mereka. Mereka tunduk dengan pembaruan yang dikerjakan Yosafat, karena mereka tentu saja merasa malu untuk berbuat sebaliknya, tetapi mereka tidak melakukannya dengan segenap hati. Mereka tidak mengarahkan hati kepada Allah dalam melakukannya, tidak dengan dasar hati yang benar, tidak dengan semangat atau ketetapan hati. Dan para pejabat yang terbaik sekalipun tidak akan dapat mewujudkan apa yang mereka inginkan dalam pembaharuan, jika rakyat masih saja bersikap dingin di dalamnya.
2. Yosafat sendiri masih mempertahankan hubungan dengan keluarga Ahab, sebab dia telah menikahkan putranya dengan salah satu putri dari keluarga tersebut, kendati dengan tegas ia telah ditegur karena hal itu, dan telah merasakan akibatnya. Ia melihat dan tahu bahwa Ahazia, putra Ahab, berbuat kejahatan, dan karenanya tidak dapat berharap akan berhasil dalam hidupnya. Namun, tetap saja Yosafat mau bersekutu dengannya, bukan di dalam perang, seperti ayahnya, tetapi di dalam perdagangan, menjadi rekannya dalam pelayaran ke India Timur menuju Ofir (ay. 35-36). Ada penekanan yang diberikan mengenai kejadian tersebut, yaitu *kemudian,* setelah Allah melakukan hal-hal yang besar bagi dia, memberikannya tidak hanya kemenangan, tetapi juga kekayaan, namun kemudian dia pergi dan bersekutu dengan seorang raja jahat. Tindakannya ini menggambarkan dirinya sungguh tidak tahu berterima kasih. Setelah Allah memberi dia kelepasan sedemikian rupa, masakan ia melanggar kembali perintah Allah, dan mengikat hubungan keluarga dengan orang-orang keji itu? Apakah yang dapat dia harapkan selain bahwa Allah *akan murka kepadanya?* (Ezr. 9:13-14). Walaupun demikian, Allah mengutus orang kepadanya, untuk menunjukkan kesalahannya dan membawanya kembali kepada pertobatan,

(1) Melalui seorang nabi, yang memberitahukan kegagalan proyeknya (ay. 37). Dan,

(2) Melalui suatu badai, yang memecahkan kapal-kapal di pelabuhan sebelum kapal-kapal tersebut berlayar, yang melaluinya dia diperingatkan untuk memutuskan hubungannya dengan Ahazia. Dan tampaknya dia memperhatikan peringatan tersebut, sebab, ketika Ahazia menekan dia untuk bergabung dengannya, dia *tidak mau* (1Raj. 22:49). Lihatlah betapa jahat keadaannya untuk bergabung dalam persahabatan dan pergaulan dengan pembuat kejahatan. Memang sulit untuk memutuskan diri darinya. Lebih mudah untuk menjaga diri tidak terjatuh ke dalam perangkap daripada memulihkan diri keluar darinya.✍

PASAL 21

Sungguh belum pernah ada kerajaan yang mengganti rajanya mengakibatkan keburukan besar seperti yang terjadi dengan kerajaan Yehuda, ketika Yoram, salah satu raja yang terjahat, menggantikan Yosafat, salah satu raja yang terbaik. Demikianlah mereka dihukum karena tidak memanfaatkan pemerintahan yang baik dari Yosafat dan karena tidak mau atau bersikap dingin dalam mengikuti pembaharuan yang diadakannya (20:33). Rakyat yang tidak tahu bagaimana menghargai seorang raja yang baik pantas ditulahi dengan seorang raja yang buruk. Dalam pasal ini kita temuka,

I. Pengangkatan Yoram ke atas takhta (ay. 1-3).
II. Jalan jahat yang ditempuhnya untuk memapankan diri ke atas takhta, dengan membunuh saudara-saudaranya (ay. 4).
III. Penyembahan berhala dan kejahatan lain yang menjadi kesalahannya (ay. 5-6, 11).
IV. Nubuatan Elia tentang dia (ay. 12-15).
V. Hukuman Allah ke atasnya, dalam bentuk pemberontakan rakyat terhadapnya (ay. 8-10) dan keberhasilan musuh-musuhnya dalam melawan dirinya (ay. 16-17).
VI. Penyakitnya yang mengenaskan dan akhir hidupnya yang hina (ay. 18-20).
VII. Pemeliharaan keluarga Daud meskipun semua hal ini (ay. 7).

Pemerintahan Jahat Yoram
(21:1-11)

1 Kemudian Yosafat mendapat perhentian bersama-sama dengan nenek moyangnya, dan
ia dikuburkan di samping nenek moyangnya di kota Daud. Maka Yoram, anaknya, menjadi
raja menggantikan dia. 2 Saudara-saudaranya, anak-anak Yosafat, ialah: Azarya, Yehiel,
Zakharia, Azariahu, Mikhael dan Sefaca. Mereka semua anak-anak Yosafat, raja Israel. 3
Ayahnya memberikan kepada mereka banyak pemberian, berupa emas dan perak dan ba-

rang-barang berharga, juga kota-kota berkubu di Yehuda. Tetapi kedudukan raja diberikannya kepada Yoram, karena dialah anak sulungnya. 4 Sesudah Yoram memegang pemerintahan atas kerajaan ayahnya dan merasa dirinya kuat, ia membunuh dengan pedang semua saudaranya dan juga beberapa pembesar Israel. 5 Yoram berumur tiga puluh dua tahun pada waktu ia menjadi raja dan delapan tahun lamanya ia memerintah di Yerusalem. 6 Ia hidup menurut kelakuan raja-raja Israel seperti yang dilakukan keluarga Ahab, sebab yang menjadi isterinya adalah anak Ahab. Ia melakukan apa yang jahat di mata TUHAN. 7 Namun demikian, TUHAN tidak mau memusnahkan keluarga Daud oleh karena perjanjian yang diikat-Nya dengan Daud, sesuai dengan yang dijanjikan-Nya, bahwa Ia hendak memberikan keturunan kepadanya dan kepada anak-anaknya untuk selama-lamanya. 8 Pada zamannya memberontaklah Edom terhadap kekuasaan Yehuda dan mereka mengangkat seorang raja atas mereka sendiri. 9 Maka majulah Yoram dengan panglima-panglimanya serta seluruh keretanya; pada waktu malam bangunlah ia, lalu bersama-sama dengan para panglima pasukan kereta ia menerobos barisan orang Edom yang mengepung dia. 10 Demikianlah Edom memberontak kekuasaan Yehuda dan terlepas sampai sekarang ini. Lalu Libna pun memberontak terhadap kekuasaannya pada masa itu juga. Itu disebabkan karena ia telah meninggalkan TUHAN, Allah nenek moyangnya. 11 Lagipula ia membuat bukit-bukit pengorbanan di gunung-gunung Yehuda. Ia membujuk penduduk Yerusalem untuk berzinah dan ia menyesatkan Yehuda.

Kita menemukan di sini,

I. Bahwa Yosafat adalah seorang ayah yang sangat memanjakan Yoram. Ia memiliki banyak putra, yang di sini disebutkan nama-namanya (ay. 2), dan dikatakan (ay. 13) bahwa mereka semua lebih baik daripada Yoram, lebih berhikmat dan baik hatinya, dan terdidik dengan baik, dan semua ini kebalikan dari Yoram. Mereka semua sangat menjanjikan dan lebih cocok untuk memerintah sebagai raja daripada Yoram. Tetapi, karena Yoram adalah anak sulung (ay. 3), ayahnya menjamin kerajaan baginya dan memberi banyak pemberian kepada saudara-saudaranya serta menjauhkan mereka supaya mereka tenang dan tidak mengganggu Yoram. Seperti Abraham, ketika dia menjadikan Ishak sebagai ahli warisnya, menjauhkan anak-anaknya yang lain dengan hadiah-hadiah. Dengan demikian Yosafat sungguh seorang ayah yang sangat baik dan adil kepada putranya, yang seharusnya patut menghormati ayahnya itu dan mengikuti jejak langkah ayahnya yang sedemikan baik itu. Akan tetapi, bukanlah hal yang baru lagi bahwa anak-anak yang paling dimanja oleh orangtua mereka justru menjadi anak yang paling tidak berbakti kepada orangtuanya. Apakah dengan berbuat seperti ini Yosafat bertindak bijaksana dan baik kepada rakyatnya, dan adil kepada mereka, saya tidak dapat mengatakan apa-apa. Kesulungan Yoram memberi hak kepadanya bagian dua kali lipat dari harta kekayaan ayahnya (Ul. 21:17). Namun, jika dia terbukti sangat tidak pantas bagi pemerintahan (yang tujuannya adalah untuk kebaikan rakyat), dan mungkin akan menghancurkan semua pekerjaan yang telah dilakukan oleh ayahnya, maka mungkin lebih baik untuk menyingkirkan dia, dan mengambil putra

berikutnya yang lebih menjanjikan, dan yang tidak cenderung hatinya kepada penyembahan berhala seperti Yoram. Kekuasaan adalah sesuatu yang sakral, yang dengannya orang dapat berbuat banyak kebaikan atau banyak kecelakaan. Oleh karenanya *Detur digniori – Biarkan yang pantas saja yang mendapatkannya. Salus populi suprema lex – Keamanan dari rakyat haruslah yang menjadi pertimbangan utama.*

II. Yoram adalah seorang saudara yang paling kejam terhadap putra-putra ayahnya. Segera sesudah naik takhta, dia membunuh semua saudaranya dengan pedang, entah dengan tuduhan palsu, dengan alasan menegakkan hukum, atau dengan suatu pembunuhan. Melalui tangan yang jahat atau sarana yang lain dia membunuh mereka semua, sepertinya dengan alasan bahwa dia tidak dapat merasa diri aman dalam memerintah sebelum mereka semua disingkirkan. Orang-orang yang bermaksud jelek umumnya, tanpa sebab, merasa iri hati kepada orang lain. Orang jahat merasa ketakutan ketika tidak ada ketakutan, atau berpura-pura demikian, untuk menyembunyikan kejahatan mereka. Yoram, sepertinya, membenci dan membunuh saudara-saudaranya karena alasan yang sama seperti Kain membenci Habel dan membunuhnya, karena kesalehan mereka menghukum ketidaksalehannya dan memenangkan penghargaan dari rakyat, yang tidak didapat oleh Yoram. Selain mereka, dia juga membunuh para pembesar Israel, yang mendukung saudara-saudaranya itu, yang mungkin bisa membalas dendam kematian mereka. Para pemuka Yehuda, yaitu mereka yang telah mengajarkan pengetahuan yang baik tentang TUHAN (17:7), di sini disebut para pembesar Israel, seperti sebelumnya *kepala puak Israel* (19:8), karena mereka semua sungguh orang-orang Israel sejati, orang-orang yang penuh kelurusan hati. Pedang yang ditaruh oleh sang ayah ke dalam tangan para pembesar itu ditusukkan oleh putra yang jahat ini ke dalam perut mereka. Celakalah dia yang *mendirikan kota di atas darah* (Hab. 2:12). Dasar kota seperti ini terbukti akan menenggelamkan bangunan kuat di atasnya.

III. Yoram adalah seorang raja yang paling jahat, yang merusakkan dan menghinakan kerajaannya, dan menghancurkan pekerjaan pembaharuan yang telah dikerjakan oleh ayah dan kakeknya yang baik: *Ia hidup menurut kelakuan raja-raja Israel seperti yang dilakukan keluarga Ahab* (ay. 6), mendirikan bukit-bukit pengorbanan, yang membuat umat juga mendirikannya. Dengan sekuat tenaga ia memulai kembali penyembahan berhala (ay. 11).

1. Di Yerusalem, di mana dia mempertahankan istananya, dengan mudahnya ia menarik penduduknya ke dalam pelacuran rohaninya: Ia *menyebabkan mereka melakukan percabulan,* menyesatkan mereka untuk *memakan persembahan-persembahan berhala* (Why. 2:20).
2. Orang-orang di pedalaman tampaknya lebih sukar dibawa kepada penyembahan berhala. Tetapi orang-orang yang tidak mau disesatkan oleh bujukan ditarik dengan paksa untuk mengambil bagian dalam penyembahan berhalanya yang menjijikkan: Ia *menyesatkan Yehuda.* Ia mempergunakan kekuasaan yang diberikan kepadanya untuk menghancurkan jemaat, padahal kekuasaan itu untuk membangun rohani mereka.

IV. Pada waktu dia meninggalkan Allah dan penyembahan kepada-Nya, rakyatnya menarik diri pula dari dukungan mereka kepadanya.
1. Beberapa daerah di luar yang termasuk daerah jajahannya juga melakukan hal yang demikian. Orang-orang Edom memberontak (ay. 8), dan, kendati dia menyerang mereka (ay. 9), dia tidak dapat menundukkan mereka (ay. 10).
2. Salah satu kota dari kerajaannya sendiri juga melakukan pemberontakan. Libna memberontak (ay. 10) dan memerdekakan diri, seperti sebelumnya negeri itu memiliki seorang rajanya sendiri (Yos. 12:15). Dan alasannya diberikan di sini, tidak hanya mengapa Allah mengizinkan, tetapi juga mengapa mereka melakukannya. Mereka mengguncang pemerintahannya karena dia telah meninggalkan TUHAN Allah dari nenek moyangnya, telah menjadi seorang penyembah berhala dan penyembah allah-allah palsu, dan mereka tidak dapat terus tunduk kepadanya tanpa bahaya untuk juga dijauhkan dari Allah dan kewajiban mereka. Ketika dia berpaut kepada Allah, maka mereka pun berpaut kepadanya. Tetapi ketika dia meninggalkan Allah, mereka juga meninggalkannya. Entah alasan ini akan membenarkan mereka dalam melakukan pemberontakan, yang jelas alasan tersebut membenarkan tindakan Allah yang mengatur semua itu terjadi.

V. Meskipun semua hal buruk itu terjadi, Allah tetap sabar dengan kovenan-Nya dengan keluarga Daud, dan karena itu Ia tidak mau menghancurkan keluarga kerajaan, kendati keluarga itu sudah sedemikian rusak dan bejat (ay. 7). Kita telah membaca tentang semua hal ini sebelumnya (2Raj. 8:19-22). Isi kovenan itu adalah bahwa keturunan Daud harus dihukum atas

semua pelanggaran mereka, tetapi kovenan itu sendiri tidak akan pernah diingkari (Mzm. 89:30, dst.).

Akhir Pemerintahan Yoram yang Mengenaskan (21:12-20)

12 Lalu sampailah kepadanya sebuah surat dari nabi Elia yang bunyinya: "Beginilah firman
TUHAN, Allah Daud, bapa leluhurmu: Karena engkau tidak hidup mengikuti jejak Yosafat,
ayahmu, dan Asa, raja Yehuda, 13 melainkan hidup menurut kelakuan raja-raja Israel dan
membujuk Yehuda dan penduduk-penduduk Yerusalem untuk berzinah, sama seperti
yang dilakukan keluarga Ahab, dan juga karena engkau telah membunuh saudara-
saudaramu, seluruh keluarga ayahmu yang lebih baik dari padamu, 14 maka TUHAN akan
mendatangkan tulah besar atas rakyatmu, anak-anakmu, isteri-isterimu, dan atas semua
harta milikmu. 15 Dan engkau sendiri akan menderita penyakit yang dahsyat, suatu
penyakit usus, hingga selang beberapa waktu ususmu keluar oleh karena penyakit itu." 16
Lalu TUHAN menggerakkan hati orang Filistin dan orang Arab yang tinggal berdekatan
dengan orang Etiopia untuk melawan Yoram. 17 Maka mereka maju melawan Yehuda, me-
masukinya dan mengangkut segala harta milik yang terdapat di dalam istana raja sebagai
jarahan, juga anak-anak dan isteri-isterinya, sehingga tidak ada seorang anak yang tinggal
padanya kecuali Yoahas, anaknya yang bungsu.
18 Sesudah semuanya ini TUHAN menulahinya dengan penyakit usus yang tidak dapat
sembuh. 19 Beberapa waktu berselang, kira-kira sesudah lewat dua tahun, keluarlah
ususnya karena penyakitnya itu, lalu ia mati dengan penderitaan yang hebat. Rakyatnya
tidak menyalakan api baginya seperti yang diperbuat mereka bagi nenek moyangnya. 20 Ia
berumur tiga puluh dua tahun pada waktu ia menjadi raja dan delapan tahun lamanya ia
memerintah di Yerusalem. Ia meninggal dengan tidak dicintai orang. Ia dikuburkan di
kota Daud, tetapi tidak di dalam pekuburan raja-raja.

Di sini kita menemukan,

I. Sebuah peringatan dari Allah yang dikirim kepada Yoram melalui sebuah surat dari Elia sang nabi. Dengan ini tampak jelas bahwa Yoram naik takhta dan menunjukkan segala perilakunya sebelum Elia terangkat ke sorga. Memang benar kita mendapati Elisa melayani Yosafat, di mana ia dikatakan sebagai orang yang melayani Elia, sesudah kisah tentang kenaikan Elia (2Raj. 3:11). Akan tetapi kemungkinan, dan gambaran tersebut mungkin diberikan tentang dia, ketika Elia masih hidup di bumi: dan sudah pasti bahwa cerita tersebut dikeluarkan dari bagian cerita yang semestinya, sebab kita membaca tentang kematian Yosafat, dan naiknya Yoram ke atas takhta, sebelum kita membaca tentang kenaikan Elia (1Raj. 22:50). Kita dapat menganggap bahwa waktu kepergian Elia ke sorga sudah dekat saat itu, sehingga dia tidak dapat pergi sendiri menemui Yoram. Tetapi begitu mendengar tentang kejahatannya yang besar dalam membunuh saudara-saudaranya, Elia meninggalkan tulisan ini mungkin kepada Elisa, untuk dikirimkan segera kepada Yoram begitu ada kesempatan, supaya surat tersebut dapat menjadi sarana untuk memperbaruinya atau menjadi saksi yang

melawannya bahwa dia sudah diberi tahu secara adil apa yang akan terjadi pada akhirnya. Pesan ini dikirimkan kepada Yoram dalam nama *TUHAN, Allah Daud, bapa leluhurmu* (ay. 12), untuk menegur dia mengingat hubungannya dengan Daud, yaitu meski hubungan itu merupakan kehormatannya, namun memperparah kejahatannya akibat kebejatan perilakunya itu.

1. Kejahatannya dengan jelas dituduhkan ke atasnya, yaitu penyimpangannya dari jalan-jalan Allah yang baik, yang di dalamnya dia telah dididik. Ia telah diarahkan serta didorong untuk berjalan dalam jalan-jalan itu dengan mengikuti teladan ayah dan kakeknya yang baik, yang telah hidup dan mati dalam damai dan kehormatan (ay. 12). Ia didakwa karena mengikuti jalan hidup keluarga Ahab, keluarga yang durjana itu. Ia didakwa karena menegakkan dan memajukan penyembahan berhala dalam kerajaannya. Ia didakwa telah membunuh saudara-saudaranya karena mereka lebih baik daripada dirinya (ay. 13). Inilah pokok-pokok dakwaan terhadap dirinya.
2. Hukuman dijatuhkan kepadanya karena semua kejahatan ini. Ia dengan jelas diberi tahu bahwa dosanya sudah pasti akan mendatangkan kehancuran,
   (1) Atas kerajaan dan keluarganya (ay. 14): "Dengan suatu hantaman yang keras, yaitu hantaman perang dan penawanan, *TUHAN akan menulahi rakyatmu, anak-anakmu, isteri-isterimu, dan atas semua harta milikmu,*" dst.. Orang-orang jahat membawa hukuman Allah ke atas semua orang di sekeliling mereka. Rakyatnya sangat menderita, karena mereka mengikuti penyembahan berhalanya, dan istri-istrinya juga menderita, karena mereka menarik dirinya kepada penyembahan berhala.
   (2) Atas kesehatan dan hidupnya: "Engkau akan terkena penyakit yang hebat, sangat menyakitkan dan lama, sampai engkau mati," (ay. 15). Inilah yang diperingatkan kepadanya sebelumnya, bahwa darahnya tertumpah ke atas kepalanya sendiri, setelah kawal jaga malam membebaskan jiwanya. Dan ketika semua hal ini yang secara khusus diberitahukan, terjadi nanti, semuanya tampak jelas tidak terjadi secara kebetulan, melainkan sebagai hukuman atas dosa-dosanya, sesuai dengan yang dimaksudkan demikian. Dan sekarang seandainya, ketika sadar bahwa Ahab telah berlaku sangat jahat, dia menjadi sadar dan mau merendahkan diri saat penerimaan pesan yang mengancam dari Elia ini, seandainya, (1Raj. 21:27), dia *mengoyakkan pakaiannya, mengenakan kain karung, dan berpuasa*,

siapa tahu setidaknya dia dapat beroleh suatu keringanan? Namun, tidak tampak bahwa dia peduli dengan peringatan Elia itu. Ia membuangnya seperti sampah. Elia tampak kepadanya *sebagai seseorang yang mencemooh.* Tetapi orang-orang yang tidak mau percaya akan merasakannya.

II. Hukuman-hukuman yang mengancam dibawa kepadanya karena dia meremehkan peringatan itu. Tidak heran bahwa para pendosa yang keras hati tidak takut berbuat dosa dan bertobat oleh ancaman penderitaan di dunia lain, yang ada di masa depan dan tidak kelihatan, ketika suatu ancaman penderitaan di dalam dunia ini, seperti hilangnya kekayaan mereka dan kehancuran kesehatan mereka, tidak dapat mengekang mereka untuk berhenti dari jalan-jalan jahat mereka.

1. Lihatlah Yoram di sini dilucuti dari semua kenyamanannya. Allah *menggerakkan hati orang Filistin dan orang Arab yang tinggal berdekatan dengan orang Etiopia untuk melawan Yoram*. Mereka ini sebelumnya mengasihi dan menyegani Yosafat, tetapi sekarang membenci dan merendahkan Yoram. Mereka memandang hina suatu bangsa yang menggantikan allah-allah mereka. Kadang-kadang mereka bertengkar dengan Yoram, menyerbu negerinya, tetapi, kelihatannya, tidak memerangi yang kecil atau yang besar, melainkan hanya keluarga raja saja. Mereka maju melawannya dan *mengangkut segala harta milik yang terdapat di dalam istana raja sebagai jarahan.* Tidak disebutkan mereka membawa tawanan lain selain *anak-anak dan istri-istrinya* (ay. 17). Maka Allah menjadikannya jelas bahwa perseteruan hanyalah dengan dia dan keluarganya saja. Di sini hanya dikatakan, mereka *mengangkut* anak-anaknya. Tetapi kita mendapati (22:1) bahwa dia *membunuh mereka semua.* Darah ganti darah. Ia telah membunuh semua saudaranya, untuk memperkuat diri, dan kini semua anaknya dibunuh kecuali satu, sehingga dirinya diperlemah. Jika dia tidak berasal dari keturunan Daud, anaknya yang satu itu pun tidak akan dapat lolos. Ketika keluarga Yerobeam, Baasa, dan Ahab dibinasakan, tak satu pun yang disisakan. Tetapi keturunan Daud tidak boleh seluruhnya dihapuskan, kendati kadang-kadang secara hebat menjadi merosot, karena suatu berkat ada di dalamnya, yaitu berkat Mesias.
2. Lihatlah dia disiksa dengan *penyakit yang dahsyat, suatu penyakit usus, hingga selang beberapa waktu.* Ini adalah penyakit seperti yang diancamkan di dalam hukum Taurat terhadap orang-orang yang tidak *takut akan TUHAN, Allah* (Ul. 28:58-59). Penyakitnya sangat

menyakitkan. Penyakitnya ada di dalam ususnya, yang menghasilkan cengkeraman terus-menerus, sehingga muncul penyakit menyedihkan yang lainnya. Penderitaan makin hari makin parah. Dua tahun dia terus menderita sakit dan tanpa ada kelegaan. Sebab penyakitnya tidak dapat disembuhkan, kendati dia berada di tengah puncak kehidupan, belum 40 tahun. Asa, yang hatinya benar dan lurus dengan Allah kendati dalam keadaan tertentu dia menyimpang, ditulahi penyakit hanya di kakinya saja. Tetapi Yoram, yang hatinya jahat, diserang di bagian dalam tubuhnya, dan dia yang tidak memiliki hati belas kasihan terhadap saudara-saudaranya ditulahi sedemikian parah di dalam ususnya sampai keluar. Bahkan orang-orang baik, dan mereka yang sangat dikasihi Allah, dapat ditimpa oleh penyakit seperti ini. Tetapi bagi orang benar, penyakit adalah suatu hukuman dari seorang bapak, dan mereka ditopang dengan penghiburan Ilahi, sehingga jiwanya dapat tenang meski tubuh terbaring kesakitan. Penyakit hebat ini menimpa Yoram persis sesudah keluarganya dijarah dan istri serta anak-anaknya diangkut musuh.

(1) Mungkin kesedihan dan kegalauan pikirannya akibat musibah tersebut menimbulkan penyakitnya, atau paling tidak memperberatnya.
(2) Melalui penyakit ini dia tidak berdaya melakukan apa pun bagi pemulihannya atau membalas kepedihan yang ditimbulkan baginya.
(3) Tambahan pula, tak diragukan, sangat hebat kesedihannya, akibat dikucilkan dari istri dan anak-anaknya dan semua harta milik istananya dibawa pergi. Menjadi sakit dan miskin, sakit dan terasing, terutama sakit dan merundung di dalam dosa, sakit dan di bawah kutuk Allah, sakit dan miskin anugerah untuk menanggung musibah, dan miskin penghiburan untuk mengimbanginya. Sungguh teramat sangat menyengsarakan.

3. Lihatlah dia terkubur dalam kehinaan. Ia memerintah hanya selama 8 tahun, lalu *meninggal dengan tidak dicintai orang* (ay. 20). Tak seorang pun menghargai dia selama dia hidup, tak seorang pun meratapinya ketika dia meninggal, tetapi semua berharap bahwa tidak ada kerugian yang lebih besar yang akan menimpa Yerusalem. Untuk menunjukkan betapa kecil kasih atau penghargaan mereka kepadanya, mereka tidak mau *menguburkannya di dalam pekuburan raja-raja,* karena menganggap orang yang telah memerintah begitu buruk itu tidak layak untuk dihitung di antara raja-raja itu. Dikeluarkannya tubuh jenazahnya dari pekuburan nenek moyangnya mungkin telah ditetapkan oleh Sang

Penyelenggara sebagai suatu contoh akan perpisahan kekal dari jiwa orang jahat sesudah mati, dari roh-roh orang yang benar. Setelah itu, kehinaan lebih lanjut lagi ditimpakan kepadanya, sehingga orang *tidak menyalakan api baginya seperti yang diperbuat mereka bagi nenek moyangnya* (ay. 19). Ingatan tentang dia sangat jauh dari hal-hal yang manis dan indah bagi mereka, sehingga mereka tidak menghormatinya dengan bebauan yang manis atau rempah-rempah yang mahal, kendati kita dapat menduga tubuh jenazahnya itu, setelah sekian lama mengidap penyakit menjijikkan, pastilah perlu wewangian. Sebagian besar rakyat Yehuda, kendati hatinya condong kepada penyembahan berhala, namun tidak benar-benar mengasihi raja-raja mereka yang penyembah berhala. Kejahatan dan kefanaan membuat mereka hina, bahkan di mata orang-orang yang hanya memiliki sedikit kepedulian terhadap agama. Secara alamiah, hati nurani biasanya sering memberi kehormatan kepada mereka yang sungguh-sungguh saleh. Orang-orang yang *menghina Allah akan akan dipandang hina dan rendah,* seperti halnya Yoram.✍

PASAL 22



Dalam pasal sebelumnya, kita membaca tentang anak-anak dan istri-istri Yoram dibawa pergi oleh orang-orang yang menyerang istananya. Namun, dalam pasal ini diceritakan bahwa salah satu putranya dan salah seorang istrinya ditinggalkan, yaitu Ahazia, anaknya, dan Atalya, istrinya. Dua orang itu dibiarkan untuk menjadi aib dan tulah dalam keluarga Yoram.

I. Ahazia menjadi aib keluarga sebagai orang yang turut ambil bagian,
   1. Dalam berbuat dosa, dan
   2. Dalam penghancuran keluarga Ahab (ay. 1-9).

II. Atalya menjadi tulah keluarga karena ia membinasakan semua keturunan raja dan merebut takhta (ay. 10-12).

Ahazia Dibunuh oleh Yehu (22:1-9)

[1] Lalu penduduk Yerusalem mengangkat Ahazia, anaknya yang bungsu, menjadi raja menggantikan dia, karena semua anaknya yang lebih tua umurnya telah dibunuh oleh gerombolan yang datang ke tempat perkemahan bersama-sama orang-orang Arab. Dengan demikian Ahazia, anak Yoram raja Yehuda, menjadi raja. [2] Ahazia berumur empat puluh dua tahun pada waktu ia menjadi raja dan setahun lamanya ia memerintah di Yerusalem. Nama ibunya ialah Atalya, cucu Omri. [3] Iapun hidup menurut kelakuan keluarga Ahab, karena ibunya menasihatinya untuk melakukan yang jahat. [4] Ia melakukan apa yang jahat di mata TUHAN sama seperti keluarga Ahab, sebab sesudah ayahnya mati mereka menjadi penasihat-penasihatnya yang mencelakakannya. [5] Atas nasihat mereka pula ia pergi bersama-sama Yoram bin Ahab, raja Israel, untuk berperang melawan Hazael, raja Aram, di Ramot-Gilead. Tetapi orang-orang Aram melukai Yoram. [6] Kemudian pulanglah ia ke Yizreel untuk diobati oleh karena luka-luka yang didapatnya di Rama pada waktu ia berperang melawan Hazael, raja Aram. Dan Ahazia, anak Yoram raja Yehuda, pergi menjenguk Yoram bin Ahab di Yizreel, karena dia sakit. [7] Telah ditentukan Allah, bahwa Ahazia akan menemui ajalnya pada waktu ia mengunjungi Yoram; maka ketika Ahazia datang, pergilah ia bersama-sama Yoram mendapatkan Yehu, cucu Nimsi, yang telah diurapi TUHAN, supaya dialah yang melenyapkan keluarga Ahab. [8] Sementara Yehu melakukan penghukuman atas keluarga Ahab, ia menjumpai pembesar-pembesar Yehuda dan anak-anak saudara-saudara Ahazia, yang melayani Ahazia. Juga mereka

dibunuhnya. 9 Lalu ia mencari Ahazia; Ahazia tertangkap ketika ia bersembunyi di Samaria. Ia dibawa kepada Yehu, lalu dibunuh, tetapi dikuburkan juga, karena kata orang: "Dia ini cucu Yosafat, yang mencari TUHAN dengan segenap hatinya." Dari keluarga Ahazia tidak ada lagi yang sanggup memerintah.

Pada perikop ini terdapat catatan tentang pemerintahan Ahazia, pemerintahan yang singkat yaitu hanya satu tahun, namun terhitung cukup lama, mengingat pemerintahannya buruk. Ia bernama *Yoahas* (21:17), tetapi di sini dia disebut *Ahazia*, nama yang sama dan arti yang sama dengan Yoahas, hanya kata-kata yang membentuknya diubah urutannya. Dalam pasal ini, dikatakan bahwa Ahazia berumur empat puluh dua tahun ketika ia menjadi raja (ay. 2). Hal ini tidak mungkin, sebab ayahnya, yang langsung digantikannya, baru berusia empat puluh tahun ketika meninggal dunia, dan lagi pula dikatakan dalam 2 Raja-raja 8:26, bahwa dia berumur dua puluh dua tahun ketika *ia menjadi raja*. Sebagian penafsir mengartikan bahwa empat puluh dua tahun ini adalah usia ibunya, Atalya, karena dalam teks aslinya tertulis, *ia adalah putra dari empat puluh dua tahun,* artinya anak dari seorang ibu yang berusia sekian. Dan memang adil jika umur wanita itu disebutkan sebagai usia Ahazia, sebagai penghinaan untuknya, sebab ibunyalah yang mengatur dia dan Atalya melakukan apa yang dia mau. Pada kenyataannya, ibunyalah yang memerintah, sedangkan Ahazia hanya memiliki gelar raja saja tanpa kuasa. Banyak penafsir yang baik sepakat bahwa perkara umur ini, dengan sedikit kesulitan lainnya, timbul akibat kekeliruan penyalin kitab yang salah menulis "empat puluh dua," bukannya "dua puluh dua," dan salinan yang mengandung tulisan yang benar mungkin sudah hilang. Banyak terjemahan kuno menuliskannya dua puluh dua. Zaman sekarang, hanya sedikit buku yang dicetak tanpa daftar koreksi, tetapi penulisnya tidak lantas menyangkal buku itu, dan kekeliruan dari salah cetak itu juga tidak disebutkan sebagai kesalahan pengarangnya, sebaliknya pembaca yang tulus memperbaiki kesalahan itu sesuai pengertian mereka atau dengan membandingkannya dengan bagian lainnya dalam karya itu. Kita dapat melakukannya dengan mudah.

Sejarah pemerintahan Ahazia dirangkumkan secara singkat dalam dua kalimat (ay. 3-4). Ibu dan para kerabatnya menjadi penasihat untuk berbuat jahat, dan hal itu berujung pada kebinasaannya.

I. Ahazia melakukan apa yang jahat. Oleh penyelenggaraan Allah secara khusus ia dibiarkan tetap hidup ketika semua saudaranya dibantai, dan dengan begitu ia diselamatkan untuk mendapat mahkota walaupun dia yang termuda. Juga, meski *penduduk Yerusalem* sebelum ini menguburkan ayahnya secara hina, namun mereka mengangkat dia sebagai raja, dengan

harapan ia menerima peringatan bagi dirinya untuk tidak mengikuti jejak ayahnya melainkan berbuat lebih baik bagi dirinya sendiri dan kerajaannya. Namun demikian, Ahazia tidak terpengaruh oleh semua perkenanan Allah maupun manusia, dan *hidup menurut kelakuan keluarga Ahab, melakukan apa yang jahat di mata Tuhan* sama seperti mereka (ay. 3-4), yaitu menyembah Baal dan Asytoret. Ia beranggapan (menurut pemikiran cendekiawan Uskup Patrick), bahwa melalui roh-roh jahat itu sebagai pengantara, mereka bisa lebih mudah menjangkau *Sang Ilahi* yang luhur, Allah Israel, atau bahwa *ilah-ilah itu bisa menjadi tempat minta tolong kapan pun* dan *untuk hal apapun*, karena mereka *lebih mudah dijangkau*, dan *tidak terlalu luhur derajatnya*, melainkan *berada di tengah-tengah* antara Allah yang abadi dan manusia yang dapat mati. Mereka itu dipandang sebagai pahlawan-pahlawan yang dipertuhankan. Jadi, mereka pun menyembah berhala-berhala itu. Alasan ini saja sudah sangat buruk, tetapi saya harap tidak ada alasan lain lagi yang lebih buruk. Saya khawatir mereka memandang Yehova, Allah nenek moyang mereka, sama seperti salah satu dari para Baal, dan memandang para Baal sama besar dan sama baiknya seperti Dia, bahkan, karena satu dan lain hal, para Baal itu lebih patut dipilih sebab mereka mendorong para pemujanya untuk melakukan segala bentuk percabulan dan kenajizan, sesuatu yang sangat dilarang keras oleh Allah Israel.

II. Ahazia dinasihati oleh ibu dan kerabat-kerabatnya untuk berbuat jahat. *Ibunya menasihatinya* (ay. 3), juga *keluarga Ahab, sesudah ayahnya mati* (ay. 4). Selama ayahnya masih hidup, *ia* menjaga Ahazia tetap menyembah berhala. Akan tetapi, ketika ayahnya itu mati, keluarga Ahab takut kalau-kalau kematian Yoram yang menyedihkan itu akan menjauhkan Ahazia dari menyembah verhala. Karena itu, mereka berusaha keras menjaga dia tetap dekat kepada penyembahan berhala dan menjadikannya *orang neraka* yang *tujuh kali* lebih jahat *dari pada mereka sendiri*. Nasihat orang fasik mendatangkan kehancuran bagi banyak orang muda ketika mereka mulai menampilkan diri di dunia. Raja muda itu mungkin akan mendapat nasihat yang lebih baik seandainya dia memperolehnya dari para pemuka rakyat dan hakim, para imam dan orang Lewi, yang terkenal pada zaman kakeknya yang baik karena mengajarkan rakyat untuk mengenal Allah. Namun, keluarga Ahab memanjakan dia, dan *ia pun hidup menurut nasihat mereka,* memberi dirinya dipimpin oleh mereka, dan melakukan tepat seperti yang mereka perintahkan. Demikianlah orang yang menolak tuntunan ilahi merendahkan dan mencelakakan diri mereka sendiri.

III. Ia dinasihati oleh mereka hingga celaka. Demikianlah yang terbukti. Orang yang menasihati kita untuk berbuat jahat sesungguhnya menasihati kita menuju kehancuran. Mereka menjilat, memuji, dan berlagak seperti teman, tetapi sesungguhnya mereka adalah musuh yang terjahat. Barang siapa mencemarkan orang-orang muda, ia menghancurkan mereka. Sudah cukup buruk saat keluarga Ahab membahayakan nyawa Ahazia ketika memperhadapkan dia dengan pedang orang Aram, dengan menarik dia bergabung dengan Yoram raja Israel untuk menyerang Ramot-Gilead, di mana Yoram terluka. Ini sebuah pertempuran yang tidak mendatangkan kehormatan bagi dirinya. Orang yang memberi kita nasihat buruk dalam hal-hal agama, jika kita mengindahkannya, dapat dipakai Allah pula untuk menjadi penasihat bagi kita untuk bertindak bodoh dalam segala urusan kita sendiri. Namun, bukan hanya itu: dengan melibatkan Ahazia berteman karib dengan Yoram, raja Israel, mereka menceburkannya ke dalam kehancuran seluruh keluarga Ahab. Ia pergi mengunjungi Yoram (ay. 6) tepat pada waktu Yehu sedang melaksanakan penghakiman Allah atas keluarga penyembah berhala itu, dan akibatnya ia turut dibinasakan bersama mereka (ay. 7-9). Di sini,

1. Lihat dan takutlah akan akibat jahat yang ditimbulkan oleh pergaulan dengan orang jahat, oleh persekutuan dengan orang-orang berdosa. Jika tidak takut terkena pengaruhnya, setidaknya takutlah akan kehancuran yang diakibatkannya. *Pergilah kamu, hai umat-Ku, pergilah dari Babel,* rumah yang sedang runtuh itu (Why. 18:4).
2. Lihat dan akuilah keadilan Allah. Penyelenggaraan-Nya membawa Ahazia datang menjenguk Yoram tepat pada titik waktu yang genting itu, sehingga Ahazia jatuh bersamanya dan ditangkap seperti dalam perangkap. Tentang hal ini, tertulis dalam catatan sebelumnya, 2 Raja-raja 9:27-28. Di sini ditambahkan bahwa ia dimakamkan dengan layak. Tidak seperti Yoram yang mayatnya dilempar ke kebun anggur Nabot (2Raj. 9:26), dan alasan yang dikemukakan ialah karena ia merupakan cucu Yosafat yang baik, *yang mencari Tuhan dengan segenap hatinya.* Demikianlah *Yosafat* dikenang dengan rasa hormat, lama setelah ia mati, dan demi namanya, penghormatan pun diberikan bahkan kepada keturunannya yang bobrok dan tidak layak. *Kenangan kepada orang benar mendatangkan berkat, tetapi nama orang fasik menjadi busuk*.

Atalya Merebut Takhta
(22:10-12)

10 Ketika Atalya, ibu Ahazia, melihat bahwa anaknya sudah mati, maka bangkitlah ia
membinasakan semua keturunan raja dari kaum Yehuda. 11 Tetapi Yosabat, anak
perempuan raja, mengambil Yoas bin Ahazia, menculik dia dari tengah-tengah anak-anak
raja yang hendak dibunuh itu, memasukkan dia dengan inang penyusunya ke dalam
gudang tempat tidur. Demikianlah Yosabat, anak perempuan raja Yoram, isteri imam
Yoyada, – ia adalah saudara perempuan Ahazia – menyembunyikan dia terhadap Atalya,
sehingga ia tidak dibunuh Atalya. 12 Maka tinggallah Yoas enam tahun lamanya bersama-
sama mereka dengan bersembunyi di rumah Allah, sementara Atalya memerintah negeri.

Dalam perikop di atas ini terdapat catatan yang telah kita lihat sebelumnya dalam 2 Raja-raja 11:1. Yaitu tentang,

1. Seorang perempuan jahat yang berupaya menghancurkan keluarga Daud supaya ia dapat mendirikan takhtanya sendiri di atas reruntuhan kerajaan Daud. Dengan biadab Atalya menghabisi semua keturunan raja (ay. 10), mungkin dengan maksud meneruskan mahkota Yehuda setelah dirinya kepada kaum keluarganya, sehingga meskipun keluarganya telah dibinasakan oleh Yehu di Israel, ia dapat menanamkannya di Yehuda.
2. Seorang perempuan baik yang berhasil menyelamatkan keluarga Daud dari kemusnahan. Salah satu putra raja terakhir, yaitu anak berusia satu tahun, diselamatkan dari antara yang mati dan hidup di bawah pemeliharaan istri Yoyada (ay. 11-12), supaya *pelita dapat dinobatkan bagi orang yang diurapi Allah,* sebab tidak ada firman Allah yang akan gagal.✍

PASAL 23

Sudah enam tahun lamanya Atalya yang haus darah itu memerintah Yehuda dengan sewenang-wenang. Di dalam pasal ini kita mendapati bagaimana ia diturunkan dari takhta lalu dibunuh, sedangkan Yoas, pewaris takhta yang sah, dinobatkan menjadi raja. Sebelum ini kita sudah membaca kisah yang sangat mirip dengan yang tercatat di sini (2Raj. 11:4, dst.)

I. Imam Yoyada mempersiapkan rakyat untuk menyambut raja mereka, memberitahukan rancangannya, mempersenjatai mereka, dan menentukan tempat tugas mereka (ay. 1-10).
II. Ia memperkenalkan sang raja kepada rakyat, memahkotainya, dan mengurapinya (ay. 11).
III. Ia membunuh si perampas kekuasaan (ay. 12-15).
IV. Ia memperbaharui kerajaan, menegakkan kembali agama, dan memulihkan pemerintahan kerajaan (ay. 16-21).

Persiapan untuk Memulihkan Yehuda (23:1-11)

1 Tetapi dalam tahun ketujuh Yoyada memberanikan diri dan ia mengadakan per-
sepakatan dengan para kepala pasukan seratus, yakni: Azarya bin Yeroham, Ismael bin
Yohanan, Azarya bin Obed. Maaseya bin Adaya, dan Elisafat bin Zikhri. 2 Mereka
mengelilingi Yehuda dan mengumpulkan orang-orang Lewi dari semua kota di Yehuda
serta kepala-kepala puak orang Israel, dan mereka semua datang ke Yerusalem. 3 Lalu
seluruh jemaah itu mengikat perjanjian dengan raja di rumah Allah. Kata Yoyada kepada
mereka: "Lihatlah, anak raja! Biarlah ia memerintah, seperti yang telah difirmankan
TUHAN tentang anak-anak Daud! 4 Inilah yang harus kamu lakukan: sepertiga dari kamu,
yakni yang selesai bertugas pada hari Sabat, baik imam maupun orang Lewi, haruslah
menjadi penunggu pintu, 5 sepertiga lagi haruslah berada di istana raja, dan sepertiga
pula di pintu gerbang Dasar, sedang seluruh rakyat haruslah berada di pelataran rumah
TUHAN. 6 Siapapun tidak boleh memasuki rumah TUHAN selain dari pada para imam dan
orang-orang Lewi yang bertugas. Mereka boleh masuk, karena mereka kudus, tetapi selu-
ruh rakyat haruslah mentaati peraturan TUHAN. 7 Dalam pada itu orang-orang Lewi
haruslah mengelilingi raja dari segala penjuru, masing-masing dengan senjatanya di
tangannya, dan siapa yang memasuki rumah itu haruslah dibunuh. Dan baiklah kamu

menyertai raja setiap kali ia keluar atau masuk." [8] Orang-orang Lewi dan seluruh Yehuda melakukan tepat seperti yang diperintahkan imam Yoyada. Masing-masing mengambil orang-orangnya yang selesai bertugas pada hari Sabat bersama-sama dengan orang-orang yang masuk bertugas pada hari itu, karena imam Yoyada tidak membebaskan rombongan-rombongan itu. [9] Lalu imam Yoyada memberikan kepada para kepala pasukan seratus itu tombak-tombak, utar-utar dan perisai-perisai kepunyaan raja Daud yang ada di rumah Allah. [10] Ia menempatkan seluruh rakyat, masing-masing dengan lembing di tangannya, di lambung kanan sampai ke lambung kiri rumah itu, dengan mengelilingi mezbah dan rumah itu untuk melindungi raja. [11] Sesudah itu Yoyada dan anak-anaknya membawa anak raja itu ke luar, mengenakan jejamang kepadanya dan memberikan hukum Allah kepadanya. Mereka menobatkan dia menjadi raja serta mengurapinya, lalu berserulah rakyat: "Hiduplah raja!"

Kita dapat membayangkan betapa buruknya keadaan di Yerusalem ketika Atalya merebut kekuasaan selama enam tahun. Mungkin kita bertanya-tanya mengapa Allah mengizinkan hal itu sehingga umat-Nya harus menderita selama itu. Namun, sesudah melalui malam gelap dan membosankan seperti itu, terbitlah fajar perubahan besar, hari yang lebih cerah dan menggembirakan. Berlanjutnya keturunan Daud dan takhtanya adalah apa yang telah diikrarkan Allah dengan kekudusan-Nya (Mzm. 89:35), sedangkan gangguan bukanlah suatu kekalahan. Aliran pemerintahan berjalan kembali di jalur yang benar. Sarana dan pelaksana utama dari pemulihan itu adalah Yoyada, yang muncul sebagai,

1. Orang yang sangat bijaksana, yang menjaga sang pangeran muda selama bertahun-tahun sampai ia layak muncul di hadapan umum, sampai bangsa itu telah merasa muak terhadap si perampas kekuasaan. Ia mempersiapkan pekerjaan itu terlebih dahulu, kemudian melaksanakannya dengan kerahasiaan dan kecepatan mengagumkan. Ketika ada pekerjaan yang hendak dilaksanakan Allah, Ia akan memampukan dan menggerakkan manusia untuk mengerjakannya.
2. Orang yang memiliki pengaruh besar. Para kepala pasukan bergabung dengannya (ay. 1). Orang-orang Lewi dan para kepala puak memenuhi panggilannya ke Yerusalem (ay. 2) dan siap menerima perintah-perintahnya. Lihatlah betapa hikmat dan kebajikan dapat memerintah manusia. *Orang-orang Lewi dan seluruh Yehuda melakukan tepat seperti yang diperintahkan imam Yoyada* (ay. 8). Anehnya, semua orang kepada siapa rahasia itu dipercayakan, tetap merahasiakannya sampai rencana itu dilaksanakan. Seperti itulah *perkataan orang berhikmat yang didengar dengan tenang* (Pkh. 9:17).
3. Orang yang memiliki iman yang besar. Bukan saja keadilan, apalagi mengingat hubungan istrinya dengan keluarga kerajaan yang menempatkannya dalam tugas ini, melainkan juga rasa hormat terhadap firman Allah dan pewarisan ilahi atas makhkota kerajaan (ay. 3): *Lihatlah, anak raja! Biarlah ia memerintah, seperti yang telah difirmankan TUHAN*.

Pandangannya kepada janji itu dan kebergantungannya pada janji itu sungguh menambahkan kemuliaan pada tugas ini.

4. Orang yang sangat saleh. Pekerjaan itu harus dilakukan di dalam rumah Allah, yang mungkin saja menyebabkan pelanggaran terhadap aturan yang berlaku, dan bisa saja dimaafkan jika ada pelanggaran demi perkara penting ini. Akan tetapi, Yoyada memberikan perintah khusus bahwa tidak seorang pun diperkenankan memasuki rumah Tuhan, selain para imam dan orang Lewi saja, yang sudah kudus, dengan ancaman hukuman mati bagi yang melanggarnya (ay. 6-7). Jangan pernah membiarkan benda-benda kudus dicemarkan. Tidak, bahkan tidak demi mendukung hak-hak rakyat sekalipun.
5. Orang dengan kebulatan hati yang besar. Begitu ia menjalankan tugas ini, ia melaksanakannya dengan tuntas. Ia *membawa anak raja itu ke luar, mengenakan jejamang kepadanya dan memberikan hukum Allah kepadanya* (ay. 11). Yoyada mempertaruhkan nyawanya, namun demi tujuan yang baik. Oleh sebab itu ia maju dengan berani. Di sini dikatakan bahwa anak-anaknya bergabung dengan dia dalam mengurapi raja belia itu. Salah satu dari mereka mungkin adalah Zakharia yang kemudian dihukum mati oleh Raja Yoas karena telah berani menegurnya (24:20). Tindakan ini menunjukkan sikap tidak tahu berterima kasih Yoas, karena Zakharia juga turut mengambil bagian dalam mengurapi dirinya.

Yoas Diangkat Menjadi Raja dan Atalya Dibunuh (23:12-21)

[12] Ketika Atalya mendengar pekik rakyat yang berlari-lari menyambut raja dan memuji-muji dia, pergilah ia mendapatkan rakyat itu ke dalam rumah TUHAN. [13] Lalu dilihatnyalah raja berdiri dekat tiangnya pada jalan masuk, sedang para pemimpin dengan para pemegang nafiri ada dekat raja. Dan seluruh rakyat negeri bersukaria sambil meniup nafiri, sedang para penyanyi dengan alat-alat musik mereka, memimpin nyanyian puji-pujian. Maka Atalya mengoyakkan pakaiannya sambil berkata: "Khianat, khianat!" [14] Tetapi imam Yoyada menyuruh keluar para kepala pasukan seratus, yakni orang-orang yang mengepalai tentara, katanya kepada mereka: "Bawalah dia keluar dari antara barisan! Siapa yang memihak kepadanya harus dibunuh dengan pedang!" Sebab imam itu telah berkata tadinya: "Jangan kamu membunuhnya di rumah TUHAN!" [15] Lalu mereka menangkap perempuan itu. Pada waktu ia sampai ke jalan masuk istana raja pada pintu gerbang Kuda, dibunuhlah ia di situ. [16] Kemudian Yoyada mengikat perjanjian antara dia dengan segenap rakyat dan raja, bahwa mereka menjadi umat TUHAN. [17] Sesudah itu masuklah seluruh rakyat ke rumah Baal, lalu merobohkannya; mereka memecahkan mezbah-mezbahnya dan patung-patungnya dan membunuh Matan, imam Baal, di depan mezbah-mezbah itu. [18] Kemudian Yoyada menyerahkan pengawasan atas rumah TUHAN kepada imam-imam dan orang-orang Lewi, yang telah dibagi-bagi dalam rombongan oleh Daud untuk bertugas di dalam rumah TUHAN, yakni untuk mempersembahkan korban bakaran kepada TUHAN – seperti tertulis di dalam Taurat Musa – dengan sukaria dan dengan nyanyian menurut petunjuk Daud. [19] Juga ditempatkannya penunggu-penunggu

pintu pada pintu-pintu gerbang rumah TUHAN, supaya dalam hal apapun juga jangan masuk seseorang yang najis. [20] Sesudah itu ia mengajak para kepala pasukan seratus, para pemuka, para pemerintah rakyat dan seluruh rakyat negeri, lalu membawa raja turun dari rumah TUHAN; mereka masuk ke istana raja melalui pintu gerbang Atas, lalu mendudukkan raja ke atas takhta kerajaan. [21] Bersukarialah seluruh rakyat negeri dan amanlah kota itu, setelah Atalya mati dibunuh dengan pedang.

Di sini kita mendapati,

I. Rakyat bersukacita (ay. 12-13). Ketika raja berdiri dekat tiangnya, yang sudah menjadi haknya untuk berdiri di sana, *seluruh rakyat negeri bersukaria* melihat *suatu tunas keluar dari tunggul Isai* (Yes. 11:1). Ketika tampak sebatang akar layu di tanah kering, yaitu apa yang sudah sangat ingin mereka lihat itu, yakni seorang raja dari keluarga Daud, betapa hati mereka diliputi kejutan yang menyenangkan! Mereka berlari-lari mendekat dengan penuh sukacita melihat kejadian ini. Mereka menyambut raja itu dan memuji-muji Allah, lalu *memimpin nyanyian puji-pujian*.

II. Atalya dibunuh. Dia berlari menuju ujung pedang keadilan. Sambil membayangkan masih punya kuasa besar, ia memberanikan diri masuk *ke dalam rumah TUHAN* pada waktu itu, dan berseru-seru, *Khianat, khianat!* Namun, tidak seorang pun mendukungnya atau berpihak kepadanya. Keangkuhan hatinya telah menipunya. Ia menyangka segala sesuatu adalah kepunyaannya, padahal tidak satu pun merupakan miliknya. Sebagai pelindung raja yang masih belia itu, Yoyada memerintahkan agar perempuan itu dibunuh (ay. 14), yang langsung dikerjakan (ay. 15). Hanya saja, dipastikan agar ia tidak *dibunuh di rumah TUHAN*. Tempat kudus itu tidak boleh dinodai serendah itu, jangan sampai perempuan jahat itu mendapat kehormatan dengan dibunuh di situ.

III. Perjanjian awal disepakati (ay. 16). Di dalam Kitab Raja-raja disebutkan bahwa Yoyada membuat kovenan di antara *TUHAN*, rakyat, dan raja (2Raj. 11:17). Di sini dikatakan bahwa kovenan itu dibuat di antara *TUHAN*, segenap rakyat, dan raja, sebab sebagai imam Allah, ia merupakan wakil-Nya dalam persetujuan ini, atau semacam pengantara seperti halnya Musa dahulu. Kovenan itu melibatkan tiga pihak, namun tujuan dan makna sesungguhnya secara keseluruhan adalah bahwa *mereka menjadi umat TUHAN*. Melalui Yoyada, Allah mengikat kovenan untuk menerima mereka sebagai umat-Nya. Raja dan rakyat mengikat kovenan dengan-Nya untuk menjadi milik-Nya. Setelah itu raja mengikat kovenan dengan rakyatnya untuk memerintah mereka sebagai *umat Allah*. Rakyat dan raja akan tunduk

kepada-Nya sebagai *umat TUHAN*, takut kepada-Nya, dan hidup demi kepentingan-Nya. Marilah kita memandang diri dan sesama kita sebagai *umat TUHAN*, maka hal ini akan sangat berpengaruh atas kita dalam melaksanakan semua kewajiban kita, baik kepada Allah maupun sesama.

IV. Baal dihancurkan (ay. 17). Mereka belum akan menyelesaikan separuh dari pekerjaan mereka jika mereka hanya menggulingkan si perampas hak *raja*, dan tidak si perampas hak Allah. Pekerjaan mereka belum selesai apabila mereka hanya meneguhkan kehormatan takhta dan tidak kehormatan mezbah. Penderitaan terbesar yang disebabkan oleh pemerintahan Atalya adalah dimasukkannya penyembahan kepada Baal, dan dukungan yang diberikan untuk itu. Oleh sebab itu, kegiatan inilah yang harus pertama-tama dibasmi. Enyahlah rumah, mezbah, dan patung-patung Baal. Enyahlah semuanya itu, dan biarlah darah imam-imamnya bercampur dengan korban-korban persembahannya, sebab Allah sudah memerintahkan agar para penyesat yang menyesatkan rakyat untuk menyembah berhala dihukum mati (Ul. 13:5-6).

V. Pelayanan di rumah TUHAN digiatkan kembali (ay. 18-19). Hal ini telah dilalaikan selama pemerintahan-pemerintahan terakhir. Para imam dan rakyat tidak punya kuasa dan gairah untuk beribadah dan melayani di rumah TUHAN ketika mereka diperintah oleh raja-raja yang tidak menyukai hal itu. Namun, Yoyada memulihkan *pengawasan atas rumah TUHAN*, yang selama beberapa waktu belakangan telah terganggu dan dilanggar, untuk dikembalikan ke dalam jalur dan tangan yang tepat.
    1. Yoyada menunjuk para imam sesuai kelompok mereka, supaya mempersembahkan korban seperti seharusnya, sesuai dengan hukum Musa.
    2. Ia mengangkat para biduan menurut kelompok mereka, sesuai petunjuk Daud. Korban persembahan tampaknya dipersembahkan *dengan sukaria dan dengan nyanyian*, dan dengan alasan yang baik. *Kita malah bermegah dalam Allah* ketika kita *menerima pendamaian itu* (Rm. 5:11).
    3. Para *penunggu pintu* ditempatkan *pada pintu-pintu gerbang rumah TUHAN* sesuai yang diperintahkan Daud (ay. 19). Tugas mereka adalah menjaga supaya tidak seorang pun yang menurut hukum Taurat dinyatakan najis diperbolehkan memasuki pelataran rumah TUHAN.

VI. Pemerintahan kerajaan diteguhkan kembali (ay. 20). Dengan penuh kemegahan mereka membawa sang raja ke istananya sendiri, dan

mendudukkannya *ke atas takhta kerajaan*, untuk memberikan hukum dan memberikan penghakiman, baik secara pribadi maupun melalui Yoyada, pembimbing pribadinya. Demikianlah perubahan pemerintahan penuh sukacita itu disempurnakan. Hampir seluruh rakyat bersukacita di dalamnya, sedangkan sisanya berdiam diri tanpa mengadakan perlawanan (ay. 21). Ketika Anak Daud bertakhta di dalam jiwa manusia, semua akan tenteram dan mata-mata air sukacita pun terbuka.✍

PASAL 24



Di sini diceritakan riwayat pemerintahan Yoas, kemajuannya, dan terutama akhir pemerintahan itu, yang tidak berpadanan dengan awalnya, dan tidak sama bersinarnya. Betapa ajaib kisah Yoas yang diselamatkan untuk menduduki takhta kerajaan, dan ditempatkan di dalamnya, seperti yang kita baca sebelumnya. Nah, di sini diceritakan kisah Yoas yang memulai dalam roh, tetapi mengakhiri dalam daging.

I. Di awal masa pemerintahannya, saat imam Yoyada masih hidup, Yoas melakukan yang benar. Terutama, dia berupaya agar Bait Allah diperbaiki dan diurus dengan baik (ay. 1-14).
II. Di bagian akhir masa pemerintahannya, setelah kematian Imam Yoyada, Yoas murtad dari Allah, dan kemurtadannya inilah yang menjadi kehancurannya.
    1. Ia menegakkan kembali penyembahan Baal (ay. 15-18) sekalipun telah diperingatkan sungguh-sungguh untuk tidak melakukannya (ay. 19).
    2. Ia membunuh Nabi Zakharia karena Zakharia menegurnya atas perbuatan yang dilakukannya (ay. 20-23).
    3. Penghukuman Allah datang atas Yoas karena perbuatannya itu. Orang Aram menyerbunya (ay. 23-24). Ia diserang penyakit berat. Pegawai-pegawainya sendiri mengadakan persepakatan terhadap dia dan membunuhnya. Dan, sebagai tanda cela yang dijatuhkan atasnya, dia tidak dikuburkan di pekuburan raja-raja (ay. 25-27).

Bait Allah Diperbaiki
(24:1-14)

[1] Yoas berumur tujuh tahun pada waktu ia menjadi raja, dan empat puluh tahun lamanya ia memerintah di Yerusalem. Nama ibunya ialah Zibya, dari Bersyeba. [2] Yoas melakukan

apa yang benar di mata TUHAN selama hidup imam Yoyada. 3 Yoyada mengambil dua
orang isteri bagi dia; dari mereka ia mendapat anak laki-laki dan anak perempuan. 4
Kemudian Yoas bermaksud untuk membaharui rumah TUHAN. 5 Ia mengumpulkan para
imam dan orang Lewi dan berkata kepada mereka: "Pergilah kamu ke kota-kota Yehuda
dan kumpulkanlah uang dari seluruh orang Israel untuk memperbaiki rumah Allahmu
setiap tahun. Lakukanlah hal itu dengan segera!" Tetapi orang Lewi itu tidak
melakukannya dengan segera. 6 Lalu raja memanggil imam kepala Yoyada dan bertanya
kepadanya: "Mengapa engkau tidak menuntut kepada orang-orang Lewi untuk membawa
dari Yehuda dan dari Yerusalem pajak yang dikenakan Musa, hamba Allah itu, kepada
jemaah Israel untuk Kemah tempat hukum Allah? 7 Sebab anak-anak Atalya, perempuan
fasik itu, telah membongkar rumah Allah, bahkan memakai barang-barang kudus rumah
TUHAN untuk para Baal." 8 Sesudah itu raja memerintahkan supaya dibuat sebuah peti
dan ditempatkan di depan pintu gerbang rumah TUHAN, 9 lalu menyuruh mengumumkan
di Yehuda dan di Yerusalem, bahwa orang harus membawa bagi TUHAN pajak yang
dikenakan Musa, hamba Allah itu, kepada orang Israel di padang gurun. 10 Maka
bersukacitalah semua pemimpin dan seluruh rakyat; mereka datang membawa pajaknya
dan memasukkannya ke dalam peti itu sampai penuh. 11 Setiap kali peti itu dibawa masuk
untuk diperiksa oleh orang-orang Lewi atas nama raja, dan apabila mereka melihat
bahwa sudah banyak uang di dalamnya, maka datanglah panitera raja dan kuasa usaha
imam kepala mengeluarkan isi peti itu; kemudian mereka mengangkat peti itu, lalu
menaruhnya pula di tempatnya. Demikianlah mereka lakukan setiap kali, dan banyaklah
uang yang dikumpulkan. 12 Raja dan Yoyada menyerahkan uang itu kepada mereka yang
memanduri pekerjaan pada rumah TUHAN. Mereka ini mengupah tukang-tukang pahat
dan tukang-tukang kayu untuk membaharui rumah TUHAN; juga tukang-tukang besi dan
tembaga untuk memperbaiki rumah TUHAN. 13 Setelah itu mulailah tukang-tukang itu
bekerja; pekerjaan perbaikan maju di bawah tangan mereka. Mereka membangun
kembali rumah Allah menurut keadaannya semula dan mengokohkannya. 14 Setelah
mereka selesai, mereka membawa uang yang kelebihan kepada raja dan Yoyada. Uang itu
dipakai untuk membuat perkakas-perkakas rumah TUHAN, yakni: perkakas-perkakas
untuk penyelenggaraan kebaktian, perkakas-perkakas untuk korban bakaran, juga ca-
wan-cawan dan perkakas-perkakas emas dan perak. Sepanjang umur Yoyada korban
bakaran tetap dipersembahkan dalam rumah TUHAN.

Catatan mengenai awal pemerintahan Yoas yang baik di sini sama dengan yang diceritakan di 2 Raja-raja 12:1, dst.. Tetapi bagian akhir pasal ini, mengenai kemurtadannya, hanya sedikit diceritakan di Kitab 2 Raja-raja. Hal yang baik dalam diri orang harus kita bicarakan dalam segala kesempatan dan sering kita ulang-ulang. Sebaliknya, hal yang jahat harus kita sebutkan sejarang mungkin, seperlunya saja. Kita di sini hanya akan mengamati,

1. Bahwa sungguh suatu hal yang membahagiakan bagi orang muda, ketika mulai menjejakkan kaki ke dalam dunia, mereka berada di bawah arahan orang-orang yang bijaksana, baik, dan setia kepada mereka, sebagaimana Yoas ada di bawah pengaruh Yoyada. Semasa hidup Yoyada, *Yoas melakukan apa yang benar*. Biarlah orang-orang muda melihatnya sebagai suatu berkat, dan bukan beban atau penghalang bagi mereka, bahwa ada orang-orang bersama mereka yang akan mengingatkan mereka terhadap hal-hal yang jahat dan menasihati serta menyadarkan mereka untuk hal-hal yang benar. Dan biarlah mereka tidak melihatnya sebagai tanda kelemahan atau ketundukan, tetapi tanda hikmat dan kebijaksanaan, bila mereka

mendengarkan orang-orang seperti itu. Orang yang tidak mau dinasihati, tidak dapat ditolong. Sangatlah bijaksana bila orang muda mau dinasihati mengenai pernikahannya, seperti Yoas, yang mempercayakan kepada wali-nya untuk memilihkan istri baginya, sebab Izebel dan Atalya sungguh-sungguh sudah menjadi malapetaka sebelum ini (ay. 3). Pernikahan merupakan titik kehidupan yang sering kali terbukti membangun atau malah mencelakakan orang muda, dan karena itu perlu didampingi dengan sangat hati-hati.

2. Orang bisa saja sangat maju menjalankan kewajiban agamanya secara lahiriah, dan bertahan lama di dalamnya oleh karena pengaruh pendidikan mereka atau pengaruh teman-teman mereka. Akan tetapi, mereka bisa saja tidak memiliki perasaan tulus akan perkara-perkara ilahi, atau kesukaan batiniah terhadap hal-hal itu. Pengaruh dari luar bisa saja mendorong orang untuk melakukan hal-hal yang benar, meskipun orang itu tidak digerakkan oleh dorongan kasih karunia yang hidup dalam hatinya.
3. Dilihat dari penampilan luar, mereka yang beribadah secara lahiriah bisa saja sepertinya mengungguli orang yang benar-benar memiliki kuasa ibadah itu. Yoas lebih giat dan bersemangat dalam pekerjaan perbaikan Bait Allah dibandingkan Yoyada sendiri. Ia malah menegur Yoyada karena lalai dalam pekerjaan itu (ay. 6). Memang lebih mudah membangun Bait Allah daripada menjadi Bait Allah.
4. Pekerjaan memperbaiki gereja adalah pekerjaan yang baik, yang harus didukung oleh semua orang di tempat mereka masing-masing, demi kepantasan dan kenyamanan perkumpulan ibadah. Para cendekiawan memberi tahu kita bahwa pada masa gereja Kristen zaman dahulu, sebagian perpuluhan dipakai untuk pekerjaan itu.
5. Ada banyak pekerjaan baik yang seharusnya dapat diselesaikan menjadi terbengkalai, karena tidak ada segelintir orang yang giat menggerakkannya dan mengerahkan upaya untuk memajukannya. Ketika Yoas mendapati bahwa uang yang diperlukannya tidak datang seperti yang diharapkannya melalui satu cara, dia mencoba cara lain, dan cara itu menjadi jawaban atas maksud hatinya. Ada banyak orang cukup tulus untuk mengikuti, tetapi tidak cukup gigih untuk memimpin sesuatu yang baik. Melempar uang ke dalam peti, melalui lubang di tutupnya, adalah cara baru yang belum pernah diterapkan sebelumnya, dan mungkin kebaruan cara itu yang membuatnya menjadi cara yang berhasil untuk penggalangan dana. Sangat banyak uang dilempar ke dalam peti itu, dan dengan sukacita yang sangat besar (ay. 10). Penemuan yang menyenangkan sisi jenaka orang terkadang mendorong

mereka mengerjakan kewajiban. Hikmat diperlukan di sini untuk mengarahkan.

6. Kesetiaan adalah pujian tertinggi dan akan menjadi penghiburan terbesar bagi mereka yang dipercayakan mengurus harta rakyat atau mengerjakan urusan rakyat. Raja dan Yoyada dengan jujur memberikan uang itu kepada para pekerja, yang dengan jujur melakukan pekerjaan itu (ay. 12-13).

Yoas Dibunuh Pegawai-pegawainya (24:15-27)

15 Yoyada menjadi tua, dan lanjut umur, lalu matilah ia. Seratus tiga puluh tahun umurnya
ketika ia mati. 16 Ia dikuburkan di kota Daud di samping raja-raja, karena perbuatan-
perbuatannya yang baik di Israel terhadap Allah dan rumah-Nya. 17 Sesudah Yoyada mati,
pemimpin-pemimpin Yehuda datang menyembah kepada raja. Sejak itu raja
mendengarkan mereka. 18 Mereka meninggalkan rumah TUHAN, Allah nenek moyang
mereka, lalu beribadah kepada tiang-tiang berhala dan patung-patung berhala. Oleh ka-
rena kesalahan itu Yehuda dan Yerusalem tertimpa murka. 19 Namun TUHAN mengutus
nabi-nabi kepada mereka, supaya mereka berbalik kepada-Nya. Nabi-nabi itu sungguh-
sungguh memperingatkan mereka, tetapi mereka tidak mau mendengarkannya. 20 Lalu
Roh Allah menguasai Zakharia, anak imam Yoyada. Ia tampil di depan rakyat, dan berkata
kepada mereka: "Beginilah firman Allah: Mengapa kamu melanggar perintah-perintah
TUHAN, sehingga kamu tidak beruntung? Oleh karena kamu meninggalkan TUHAN, Iapun
meninggalkan kamu!" 21 Tetapi mereka mengadakan persepakatan terhadap dia, dan atas
perintah raja mereka melontari dia dengan batu di pelataran rumah TUHAN. 22 Raja Yoas
tidak mengingat kesetiaan yang ditunjukkan Yoyada, ayah Zakharia itu, terhadap dirinya.
Ia membunuh anak Yoyada itu, yang pada saat kematiannya berseru: "Semoga TUHAN
melihatnya dan menuntut balas!" 23 Pada pergantian tahun tentara Aram maju menyerang
Yoas dan masuk ke Yehuda dan Yerusalem. Dari bangsa itu semua pemimpin habis
dibunuh mereka dan segala jarahan dikirim mereka kepada raja negeri Damsyik. 24
Walaupun tentara Aram itu datang dengan sedikit orang, namun TUHAN menyerahkan
tentara yang sangat besar kepada mereka, karena orang Yehuda telah meninggalkan
TUHAN, Allah nenek moyang mereka. Demikianlah orang Aram melakukan penghukuman
kepada Yoas. 25 Ketika mereka pergi dari padanya, – mereka meninggalkannya dengan
luka-luka berat – pegawai-pegawainya mengadakan persepakatan terhadap dia karena
darah anak imam Yoyada itu, lalu membunuhnya di atas tempat tidurnya. Ia mati dan
dikuburkan di kota Daud, tetapi tidak di pekuburan raja-raja. 26 Mereka yang mengadakan
persepakatan terhadap dia ialah: Zabad, anak Simeat perempuan Amon, dan Yozabad,
anak Simrit perempuan Moab. 27 Tentang anak-anaknya dan ucapan-ucapan ilahi yang
banyak terhadap dia, serta tentang perbaikan rumah Allah, semua itu tertulis dalam taf-
siran kitab raja-raja. Maka Amazia, anaknya, menjadi raja menggantikan dia.

Di sini diceritakan kisah sedih kemorosotan dan kemurtadan Yoas. Allah telah melakukan perkara-perkara besar baginya. Dia telah melakukan sesuatu bagi Allah. Namun, kini ternyata dia tidak tahu berterima kasih kepada Allahnya dan berlaku fasik terhadap perjanjian yang dibuatnya sendiri dengan Allah. *Ah, sungguh pudar emas itu, emas murni itu berubah!* Di sini diceritakan,

I. Penyebab kemurtadan Yoas. Ketika melakukan hal yang benar, perbuatan itu dilakukannya *tidak dengan segenap hati*. Dia tidak pernah tulus, tidak pernah bertindak berdasarkan pegangan hati, melainkan hanya karena mematuhi Yoyada, yang telah menolongnya untuk naik takhta, dan karena dia telah dilindungi di Bait Allah dan diangkat di atas reruntuhan penyembahan berhala. Dan karena itu, ketika angin bertiup, ia pun ikut tertiup.

1. Penasihatnya yang baik meninggalkan dia, dan oleh kematian dipisahkan darinya. Sungguh suatu belas kasihan bagi Yoas dan kerajaannya bahwa Yoyada hidup begitu lama, sampai 130 tahun (ay. 15). Tampak di sini Yoyada lahir di masa Salomo, dan telah melewati enam pemerintahan penuh sebelum pemerintahan ini. Sungguh suatu dorongan bagi Yoas untuk tetap hidup dalam jalan yang diajarkan Yoyada setelah melihat kehormatan yang diperbuat terhadap Yoyada pada kematiannya: *Ia dikuburkan di samping raja-raja*, dengan sanjungan yang penuh penghormatan itu. Bahkan mungkin dituliskan di batu nisannya bahwa *ia melakukan perbuatan-perbuatan yang baik di Israel*. Yehuda disebut *Israel*, karena, setelah suku-suku lain berbalik dari Allah, hanya merekalah orang Israel yang sesungguhnya. Perhatikanlah, sungguh suatu kehormatan bila kita dapat melakukan perbuatan baik pada zaman kita, dan orang yang *berbuat apa yang baik akan beroleh pujian dari padanya*. Yoyada telah berbuat baik kepada Allah, bukan berarti kebaikan manusia dapat mencapai Allah, tetapi Yoyada telah melakukan perbuatan-perbuatan yang baik bagi rumah-Nya, dengan menghidupkan kembali pelayanan di Bait Allah (23:8). Perhatikanlah, orang-orang yang mengusahakan yang terbaik untuk negerinya adalah mereka menyediakan dirinya sesuai tempatnya masing-masing untuk memajukan agama. Nah, Yoyada menyelesaikan bagiannya dengan penuh kehormatan. Akan tetapi, sedikit perkara keagamaan yang dikerjakan Yoas semuanya ikut dikubur dalam kuburannya, dan setelah kematiannya, baik raja maupun kerajaannya terperosok secara mengenaskan. Lihatlah betapa besar perkara yang dapat ditopang oleh seseorang, dan betapa besar penghakiman jatuh ke atas seorang pemimpin atau sebuah bangsa dengan matinya seorang yang saleh, bersemangat, dan berguna. Lihatlah betapa pentingnya kita, seperti yang dikatakan Juruslamat kita, harus *mempunyai garam dalam diri kita*, supaya kita beribadah dengan hati yang benar, supaya kita dapat bertahan melewati segala perubahan. Dengan begitu, kepergian orangtua, hamba Tuhan, sahabat, tidak mengakibatkan hilangnya ibadah kita.

2. Para penasihat yang jahat ada di sekeliling Yoas, mencari muka untuk mendapatkan perhatiannya, merayunya, menyanjungnya, *datang menyembah* kepadanya. Bukannya berbelasungkawa, mereka malah mengucapkan selamat kepada Yoas atas meninggalnya pembimbing lamanya, atas bebasnya Yoas dari bimbingan ketat yang dijalaninya selama ini, yang mengekangnya menjadi orang, raja, yang tidak layak. Mereka memberitahu dia, supaya jangan lagi mau disetir oleh imam, bahwa dia kini bebas dari *ajaran dan kekangan mematikan*, bahwa dia boleh berbuat semaunya sekarang. Coba bayangkan, pemimpin-pemimpin Yehudalah yang menjadi orang-orang yang begitu giat menyesatkan Yoas (ay. 17). Ayah dan kakek Yoas memang sudah disesatkan oleh keluarga Ahab, keluarga yang tidak bisa diharapkan akan mendatangkan kebaikan. Namun, bila justru pemimpin-pemimpin Yehudalah yang menjadi penyesat raja mereka, maka betapa menyedih-kannya hal itu. Akan tetapi, mereka yang mencodongkan hatinya kepada *nasihat orang fasik* tidak akan pernah kekurangan penasihat fasik. Mereka *datang menyembah kepada raja*, menyanjung-nyanjung bahwa ia memiliki kuasa mutlak, dan mereka berjanji akan mendukungnya dalam setiap kehendak dan kesenangannya sebagai raja, meskipun bertentangan dengan perintah dan ketetapan ilahi. Dan Yoas mendengarkan mereka. Jalan pikiran mereka menyenangkan hatinya, dan lebih berkenan baginya dibandingkan perintah Yoyada dahulu. Demikianlah, para pemimpin dan pejabat bawahan sering kali dihasut dan dibuai menuju kehancurannya oleh orang-orang yang menjanjikan kebebasan dan martabat kepada mereka. Yang mereka janjikan itu malah sungguh-sungguh menjerumuskan para pemimpin itu ke dalam perhambaan dan aib yang terdalam.

II. Kemurtadan itu sendiri: *Mereka meninggalkan rumah Tuhan, lalu beribadah kepada tiang-tiang berhala dan patung-patung berhala* (ay. 18). Para pemimpin itu, tampaknya, mengajukan permintaan kepada raja, bahwa hal seperti ini tidak berani mereka lakukan ketika Yoyada masih hidup. Oleh karena itu mereka berharap, permintaan itu tidak menyinggung raja: yaitu supaya mereka boleh mendirikan lagi tiang-tiang dan berhala-berhala yang diruntuhkan pada awal pemerintahan Yoas, sebab mereka merasa benci harus terus dibatasi pada pelayanan Bait Allah yang kuno dan membosankan. Yoas bukan hanya memberi izin kepada mereka untuk melakukannya, tetapi juga ikut bergabung dengan mereka. Raja dan para pemimpinnya, yang belum lama berselang memperbaiki Bait Allah, sekarang

mencampakkannya. Mereka yang tadinya meluluhlantakkan tiang-tiang dan berhala-berhala, kini menyembahnya sendiri. Betapa tidak teguh hati manusia itu dan betapa tidak dapat dipercayanya dia!

III. Yang memperparah kemurtadan ini dan memperberat kesalahannya. *Allah mengutus nabi-nabi kepada mereka* (ay. 19) untuk menegur mereka atas kejahatan mereka, dan untuk memberi tahu mereka kesudahan yang akan menimpa mereka pada akhirnya, *supaya mereka berbalik kepada Tuhan*. Tugas seorang pelayan Allah adalah membawa orang, bukan kepada dirinya, tetapi kepada Allah, untuk membawa mereka kembali kepada-Nya setelah mereka berzinah meninggalkan Dia. Di masa-masa yang paling bobrok, Allah *tidak membiarkan diri-Nya sendiri tanpa saksi*. Meskipun mereka telah berlaku sangat murtad terhadap Allah, Dia mengutus nabi-nabi kepada mereka untuk mengingatkan dan memberi mereka petunjuk, serta untuk memberi jaminan bahwa mereka pasti akan mendapat perkenanan-Nya bila mereka mau berbalik. Sebab, Allah lebih suka para pendosa *berbalik dan hidup* daripada *maju terus dan mati*, karena mereka yang binasa tidak dapat ditolong lagi. Nabi-nabi itu melakukan bagian mereka: *Nabi-nabi itu sungguh-sungguh memperingatkan mereka*, tetapi sedikit atau tidak ada yang *mau mendengarkannya*.

1. Mereka meremehkan semua nabi itu. Mereka tidak mau memberi telinga. Begitu anehnya mereka terikat dengan berhala-berhala itu sampai-sampai tidak ada teguran, peringatan, ancaman, atau cara apa pun yang dipakai para nabi itu dapat menggugah dan membawa mereka kembali. Sedikit saja yang mau mendengarkan para nabi itu, lebih sedikit yang mengindahkan, tetapi jauh lebih sedikit lagi yang mau percaya dan diubahkan oleh mereka.
2. Mereka membunuh salah seorang nabi yang paling terkemuka, *Zakharia, anak imam Yoyada*, dan mungkin nabi-nabi lain juga. Mengenai Zakharia, amatilah,

   (1) Pesan yang disampaikan Zakharia kepada mereka dalam nama Allah (ay. 20). Rakyat sedang berkumpul di pelataran Bait Allah sebab mereka belum meninggalkannya sama sekali. Mungkin hal ini terjadi pada suatu perayaan kudus, ketika Zakharia ini, yang sedang dipenuhi roh nubuat, dan mungkin dikenal sebagai seorang nabi, berdiri di suatu bagian yang ada di pelataran untuk para imam. Kemudian Zakharia dengan sangat terus terang, tetapi tanpa menggunakan kata-kata yang menghasut, memberi tahu rakyat itu dosa mereka dan akibat dosa itu. Dia tidak

mendakwa orang tertentu, atau menubuatkan suatu penghakiman, seperti yang adakalanya dilakukan para nabi, tetapi dengan selembut mungkin berusaha mengingatkan mereka hukum yang tertulis dalam Taurat. Hendaknya mereka sendiri membacanya dalam Alkitab mereka, dan di sana akan mereka temukan,

[1] Perintah yang mereka langgar: "*Kamu melanggar perintah-perintah Tuhan*, kamu tahu kamu melanggarnya, dengan menyembah tiang-tiang dan berhala-berhala: Jadi mengapa kamu mau begitu membangkitkan murka Allah dan berbuat jahat kepada dirimu sendiri?"

[2] Hukuman yang mereka datangkan atas diri mereka: "Kamu tahu, bila firman Allah itu benar, kamu tidak akan bisa berhasil dalam jalan yang jahat ini. Jangan harap setelah melakukan yang jahat, kamu bisa berhasil dalam hidupmu. Bahkan, kamu sudah merasakan bahwa *oleh karena kamu meninggalkan TUHAN, Iapun meninggalkan kamu*, seperti yang Dia katakan akan melakukannya," (Ul. 29:25; 31:16-17). Inilah pekerjaan para pelayan Tuhan, supaya dengan firman Allah, sebagai pelita dan cahaya, menelanjangi dosa manusia dan menyatakan segala tindakan Allah.

(2) Perlakuan biadab mereka terhadap Zakharia karena kebaikan dan kesetiaannya dalam menyampaikan pesan ini kepada mereka (ay. 21). Melalui persepakatan para pemimpin itu, atau sebagian dari kelompok mereka, dan *atas perintah raja*, yang menyangka dirinyalah yang sedang dicela dalam peringatan yang baik ini, mereka langsung merajam Zakharia dengan batu sampai mati. Zakharia tidak diadili berdasarkan hukum, dituduh sebagai penghujat, pengkhianat, atau nabi palsu, melainkan dalam suatu kerusuhan orang banyak, *di pelataran rumah Tuhan*. Ini mungkin suatu tindak kejahatan paling mengerikan yang pernah kita baca di seluruh riwayat raja-raja. Dia *orang* kudus, seorang nabi, dan *tempat* itu kudus, pelataran Bait Allah (pelataran dalam, *di antara tempat kudus dan mezbah*), dan *pesannya* lebih kudus lagi, dan dapat kita duga, orang-orang itu tahu pesan ini berasal dari roh nubuat. Tegurannya benar, peringatannya baik, keduanya didukung oleh Kitab Suci, dan penyampaiannya pun sangat lembut dan hati-hati. Meski demikian, begitu lancang dan beraninya mereka menentang Allah sendiri sampai-sampai tidak ada yang dapat meredakan kema-

rahan mereka terhadap nubuatan itu selain darah sang nabi. *Tertegunlah atas hal itu, hai langit,* dan *gemetarlah, hai bumi*, bahwa pernah ada kejahatan sekeji itu dilakukan oleh manusia, oleh orang-orang Israel. Kejahatan ini menghina dan melanggar semua yang adil, terhormat, dan kudus, bahwa seorang raja, raja yang mengikat kovenan dengan Allah, memerintahkan pembunuhan seseorang yang seharusnya dilindungi dan didukungnya! Menurut orang Yahudi, ada tujuh pelanggaran di sini. Sebab, mereka membunuh seorang imam, nabi, hakim, mereka menumpahkan darah orang yang tidak bersalah, dan mencemarkan pelataran Bait Allah, hari Sabat, dan hari penebusan dosa: sebab pada hari itulah, menurut kepercayaan mereka, hal ini terjadi.

(3) Hal yang memperparah dosa ini, bahwa Zakharia ini, yang mati martir karena kesetiaannya kepada Allah dan negerinya, adalah anak Yoyada, yang telah melakukan begitu banyak perbuatan baik di Israel, dan terutama sudah seperti ayah sendiri bagi Yoas (ay. 22). Penghinaan yang diperbuat dosa ini kepada Allah, dan cela yang ditimpakannya pada agama, tidak seberapa disoroti dibandingkan rasa tidak tahu berterima kasih yang ditunjukkannya terhadap Yoyada sebagai kenangan akan dia. Yoas tidak mengingat kebaikan ayah Zakharia, malah membunuh anaknya karena melakukan tugasnya, bayangkan, apa yang akan dilakukan sang ayah seandainya dia ada di sana. Sebutlah seseorang tidak tahu berterima kasih, dan tidak ada sebutan yang lebih buruk lagi daripada itu.

(4) Kutuk nubuatan sang martir menjelang ajalnya mengenai pembalasan terhadap pembunuh-pembunuhnya: *Tuhan melihatnya dan menuntut balas*. Perkataan ini bukan keluar dari roh pembalasan dendam, melainkan dari roh nubuatan: *Dia akan menuntut balas*. Perkataan ini akan menjadi teriakan yang tidak putus-putusnya dari darah yang mereka tumpahkan, seperti darah Habel yang berteriak terhadap Kain: "Biarlah Allah yang memiliki hak pembalasan menuntut darah sebagai pengganti darah. Dia akan melakukannya, sebab Dia itu benar." Darah yang berharga ini segera diperhitungkan dalam penghakiman yang segera menimpa pemimpin yang murtad ini. Darah ini diperhitungkan setelahnya dalam penghacuran Yerusalem oleh orang Kasdim. Penganiayaan mereka terhadap para nabilah yang membawa kehancuran yang tidak dapat dipulihkan lagi atas mereka (36:16). Bahkan, Juruslamat kita menyatakan para penganiaya-Nya dan para penganiaya Injil-Nya bertanggung jawab

atas darah Zakharia ini. Begitu kuat, begitu lama, darah para martir berteriak (lih. Mat. 23:35). Begitu pulalah teriakan jiwa-jiwa di bawah mezbah itu (Why. 6:10), *berapa lamakah lagi, Engkau tidak membalaskan darah kami?* Sebab tidak selamanya darah itu dibiarkan tidak terbalaskan.

IV. Penghakiman Allah yang datang atas Yoas karena kejahatannya yang sangat berat ini.

1. Sepasukan kecil tentara Aram berhasil menaklukkan Yerusalem, membinasakan para pemimpinnya, menjarah kotanya, dan mengirim hasil jarahan ke Damsyik (ay. 23-24). Umat Allah, saat mereka tetap di dalam Allah, sudah sering kali berhasil menjadi para pemenang sekalipun musuh memiliki keunggulan dalam hal jumlah yang lebih besar. Namun sekarang, kebalikannya, segelintir orang Aram yang tidak masuk hitungan dapat mengalahkan *tentara Israel yang sangat besar, karena mereka telah meninggalkan TUHAN, Allah nenek moyang mereka*. Mereka tidak hanya menjadi setara dengan musuh-musuh mereka, tetapi juga melawannya dengan kelemahan yang sangat besar, sebab Allah mereka bukan hanya telah meninggalkan mereka, tetapi juga *berubah menjadi musuh mereka dan berperang melawan mereka*. Orang-orang Aram itu dipakai sebagai alat di tangan Allah *untuk melakukan penghukuman kepada Yoas,* walaupun mereka sendiri tidak berpikiran demikian (Yes. 10:6-7 dan Ul. 32:30).
2. Allah memukulnya dengan penyakit berat, pada tubuh, atau pikiran, atau keduanya, entah seperti kakeknya (21:18), atau seperti Saul, yang diganggu roh jahat yang dari Allah. Ketika dia dihukum dengan tangan orang Aram, dia pikir bahwa, kalau saja dia bisa terbebas dari mereka, dia bisa sedikit tenang. Namun, belum lagi orang Aram itu pergi darinya, Allah menghantamnya dengan sakit penyakit. Jika pembalasan mengejar manusia, maka akhir masalah yang satu akan menjadi awal masalah yang lain.
3. Pegawai-pegawai Yoas sendiri mengadakan persepakatan terhadap dia. Mungkin Yoas mulai berharap penyakitnya bisa disembuhkan, karena usianya masih paruh baya dan masih bisa pulih dari penyakit. Akan tetapi, dia *yang naik dari dalam pelubang akan tertangkap dalam jerat*. Ketika berpikir dapat lolos dari kematian akibat penyakit, dia justru menjumpai kematian lewat pedang. Para pegawainya membunuh dia di atas tempat tidurnya, *karena darah anak-anak imam Yoyada itu*. Ayat ini menyiratkan bahwa Yoas bukan hanya membunuh Zakharia, tetapi juga

anak-anak Yoyada yang lain, hanya karena Zakharia. Mungkin, orang-orang yang membunuh Yoas *bermaksud* untuk menuntut balas atas darah itu. Akan tetapi, entah memang itu maksud mereka atau bukan, inilah maksud Allah dalam mengizinkan mereka membunuh Yoas. Orang-orang yang meminum darah orang-orang kudus, darahnya sendiri akan diberikan kepada mereka untuk diminum, sebab mereka pantas untuk itu. Para pembunuh raja itu disebutkan di sini (ay. 26), dan dapat diamati bahwa ibu mereka berdua orang asing, yang satu orang Amon dan yang lain orang Moab. Raja-raja penyembah berhala itu, kemungkinan, memberi kesempatan kepada pernikahan-pernikahan itu yang sebenarnya dilarang oleh hukum Taurat demi mencegah penyembahan berhala. Dan lihatlah bagaimana pernikahan campur itu berakhir pada kehancuran mereka sendiri.

4. Rakyat tidak mau menguburkan Yoas di pekuburan raja-raja, sebab ia telah menodai kehormatannya dengan kejahatannya ketika memerintah. *Janganlah mereka tercatat bersama-sama dengan orang-orang yang benar* (Mzm. 69:29). Penghakiman ini disebut *beban yang ditanggungkan atasnya* (ay. 27; KJV), sebab murka Allah seperti beban yang berat, terlalu berat untuk dapat ditanggung siapa pun. Atau, ungkapan itu bisa juga berarti ancaman-ancaman yang diucapkan melawan dia oleh para nabi, sebab ancaman yang seperti itu disebut *beban*. Biasanya, Allah menyatakan tanda-tanda khusus yang mengungkapkan ketidaksukaan-Nya terhadap orang-orang yang murtad dalam hidup ini, sebagai peringatan bagi semua orang untuk *mengingat akan istri Lot.*✍

PASAL 25

Pemerintahan Amazia yang dicatat dalam pasal ini bukan salah satu yang buruk, tetapi juga jauh dari baik. Sebagian besar perikop-perikop dalam pasal ini telah kita temukan sebelumnya dengan lebih singkat dalam 2 Raja-raja 14. Di sini, kita melihat Amazia,

I. Membalaskan kematian ayahnya dengan adil (ay. 1-4).
II. Memelihara perintah Allah dengan taat (ay. 5-10).
III. Menaklukkan orang Edom dengan kejam (ay. 11-13).
IV. Menyembah dewa-dewa Edom dengan bodohnya dan tidak sabar menerima teguran atas hal itu (ay. 14-16).
V. Dengan gegabah menantang raja Israel dan menderita karena kecerobohannya itu (ay. 17-24). Terakhir, ia menutup masa hidupnya dengan tidak terhormat (ay. 25-28).

Pemerintahan dan Kemenangan Amazia (25:1-13)

1 Amazia berumur dua puluh lima tahun pada waktu ia menjadi raja dan dua puluh
sembilan tahun lamanya ia memerintah di Yerusalem; nama ibunya ialah Yoadan, dari
Yerusalem. 2 Ia melakukan apa yang benar di mata TUHAN, hanya tidak dengan segenap
hati. 3 Segera sesudah kuasa kerajaan itu kokoh di tangannya, dibunuhnyalah pegawai-
pegawainya yang telah membunuh raja, yaitu ayahnya. 4 Tetapi anak-anak mereka tidak
dihukum mati olehnya, melainkan ia bertindak sesuai dengan apa yang tertulis dalam
Taurat, yakni kitab Musa, di mana TUHAN telah memberi perintah: "Janganlah ayah mati
karena anaknya, janganlah juga anak mati karena ayahnya, melainkan setiap orang harus
mati karena dosanya sendiri." 5 Lalu Amazia mengumpulkan orang Yehuda dan menyuruh
mereka, yakni seluruh orang Yehuda dan Benyamin, berdiri menurut puak-puaknya di
bawah kepala-kepala pasukan seribu dan kepala-kepala pasukan seratus. Ketika ia meng-
hitung mereka yang berumur dua puluh tahun ke atas, didapatinya tiga ratus ribu teruna
yang sanggup keluar berperang dengan tombak dan perisai. 6 Selain itu ia menyewa
seratus ribu pahlawan yang gagah perkasa dari Israel dengan bayaran seratus talenta
perak. 7 Tetapi seorang abdi Allah datang kepadanya dan berkata: "Ya raja, janganlah
tentara Israel dibiarkan bergabung kepada tuanku, karena TUHAN tidak menyertai Israel,
yakni semua bani Efraim ini. 8 Dan jikalau mereka bergabung juga, bagaimanapun juga

perbuatan dan kekuatanmu di dalam perang, Allah akan menggelincirkan engkau di depan musuh, sebab Allah mempunyai kuasa untuk menolong dan menggelincirkan!" [9] Lalu kata Amazia kepada abdi Allah itu: "Bagaimana dengan seratus talenta yang telah kuberikan kepada pasukan-pasukan Israel itu?" Jawab abdi Allah itu: "TUHAN dapat memberikan lebih dari pada itu kepadamu!" [10] Kemudian Amazia memisahkan pasukan yang datang bergabung kepadanya dari Efraim, supaya mereka kembali ke tempat tinggalnya. Maka sangat marahlah mereka terhadap Yehuda. Mereka kembali ke tempat tinggalnya dengan marah yang menyala-nyala. [11] Amazia mendapat keberanian lalu memimpin rakyatnya ke Lembah Asin dan memukul kalah sepuluh ribu orang dari bani Seir. [12] Selain itu sepuluh ribu orang ditawan hidup-hidup oleh bani Yehuda dan dibawa ke suatu puncak bukit batu, lalu mereka dicampakkan dari puncak bukit batu itu, sehingga hancurlah mereka semua. [13] Tetapi orang-orang dari pasukan yang dipulangkan Amazia, dan yang tidak diperbolehkan ikut berperang dengan dia, menyerbu kota-kota di Yehuda dari jurusan Samaria sampai ke Bet-Horon, dan menewaskan tiga ribu orang penduduknya dan merampas banyak jarahan.

Pada bagian ini terdapat,

I. Sifat Amazia secara garis besar: *Ia melakukan apa yang benar di mata TUHAN,* menyembah Allah yang sejati, menjaga kelangsungan ibadah di Bait Suci, dan menegakkan agama di dalam kerajaannya. Akan tetapi, ia melakukannya *tidak dengan segenap hati* (ay. 2), artinya, Amazia sendiri bukan seseorang yang saleh atau beribadah dengan sungguh-sungguh, ia juga tidak berapi-api dalam menjalani ibadah-ibadah. Ia tidak memusuhi agama, tetapi menjadi kawan yang dingin dan acuh terhadapnya. Seperti itulah sifat begitu banyak orang pada zaman Laodikia ini: mereka melakukan yang baik, tetapi bukan dengan hati, tidak dengan segenap hati.

II. Sebentuk keadilan yang perlu diperbuatnya terhadap para pengkhianat yang telah menewaskan ayahnya: Amazia membunuh mereka (ay. 3). Meskipun dapat diduga bahwa para pegawai itu bermaksud membalaskan kematian sang nabi terhadap raja, yaitu ayah Amazia (seperti yang tersirat dalam 24:25), namun tindakan mereka itu sama sekali tidak bisa membenarkan kefasikan mereka, sebab *orang-orang* itu bukanlah pembalas, tetapi mereka mengambil alih bagian Allah dari tangan-Nya. Karena itu, Amazia melakukan apa yang menjadi bagiannya dengan meminta mereka mempertanggungjawabkan perbuatan itu, tetapi ia tidak membiarkan anak-anak mereka mati karena dosa orangtuanya (ay. 4).

III. Penyerbuan Amazia terhadap orang Edom yang beberapa waktu sebelumnya telah memberontak dari kekuasaan Yehuda. Amazia berusaha menundukkan mereka kembali. Cermatilah,

    1. Persiapan besar yang diadakannya untuk perjalanan tersebut.

(1) Amazia mengumpulkan pasukannya sendiri dan memimpin mereka (ay. 5). Ia lantas mendapati bahwa seluruh Yehuda dan Benyamin hanya ada 300.000 orang yang sanggup berperang, padahal pada zaman Yosafat, lima puluh atau enam puluh tahun sebelumnya, ada empat kali lipat lebih banyak. Dosa melemahkan rakyat, memperkecil mereka, memadamkan semangat mereka, dan mengurangi jumlah mereka.

(2) Amazia menyewa tentara bantuan dari kerajaan Israel (ay. 6). Setelah melihat kerajaannya sendiri lemah dalam hal jumlah orang, ia berencana menutup kekurangan itu dengan uangnya, sehingga ia menyewa seratus ribu orang Israel. Seandainya Amazia meminta nasihat dari salah satu nabinya sebelum melakukan hal itu, atau mempertimbangkan betapa sedikit keuntungan yang didapat para pendahulunya dengan bersekutu dengan Israel, mungkin ia tidak akan melakukannya. Namun, kecerobohan membuat orang merasakan akibatnya.

2. Perintah yang Allah kirimkan kepadanya melalui seorang nabi untuk membubarkan tentara Israel dari pasukannya (ay. 7-8). Allah tidak menghendaki raja memanggil bantuan sama sekali: tindakan itu tampak seperti tidak mempercayai Allah. Jika ia yakin akan hadirat Allah, tentaranya sendiri yang ia miliki sudah cukup. Namun, terutama sekali, Amazia tidak boleh menerima bantuan *Israel: karena TUHAN tidak menyertai Israel, yakni semua bani Efraim ini*, *sebab mereka tidak bersama Dia,* tetapi menyembah anak-anak lembu. Ini merupakan alasan yang baik bagi Amazia untuk tidak memakai mereka, sebab tentara Israel tidak dapat diandalkan untuk memberi pelayanan apa pun. Kebaikan apa yang bisa diharapkan dari orang yang tidak disertai Allah dan usahanya tidak diberkati oleh Dia? Adalah nikmat untuk mempekerjakan orang yang kita memiliki alasan untuk berharap bahwa ia mendapat perkenan sorga. Adalah berbahaya untuk bersekutu dengan orang yang telah ditinggalkan Tuhan. Sang nabi memastikan kepada Amazia, bahwa jika ia bersikeras dalam keputusannya untuk membawa orang-orang Israel yang murtad dan menyembah berhala itu, dengan harapan untuk menjadikan dirinya kuat dalam pertempuran, maka hal itu akan mendatangkan bahaya baginya. Mereka akan terbukti sebagai beban mematikan bagi pasukannya, akan menenggelamkannya dan mengkhianatinya: "*Allah akan menggelincirkan engkau di depan musuh*, dan orang Israel akan menjadi kehancuranmu. Sebab, Allah berkuasa untuk menolong

engkau tanpa mereka, dan untuk menjatuhkan engkau sekalipun ada mereka bersamamu."

3. Keberatan Amazia terhadap perintah tersebut, dan jawaban memuaskan dari sang nabi terhadap keberatan itu (ay. 9). Raja telah membayarkan seratus talenta kepada orang-orang Israel sebagai uang muka. "Sekarang," katanya, "Jika aku memulangkan mereka, aku akan kehilangan uangnya: *Bagaimana dengan seratus talenta yang telah kuberikan kepada pasukan-pasukan Israel itu?"* Inilah keberatan yang sering diajukan orang untuk mengelak dari kewajiban mereka: mereka takut rugi karena melakukan kewajiban. "Janganlah perhitungkan itu," kata nabi: "*TUHAN dapat memberikan lebih dari pada itu kepadamu!* Dan, percayalah dengan perkataan ini, Dia tidak akan merugikan engkau karena perintah-Nya ini. Apa artinya seratus talentamu itu di mata-Nya? Allah mempunyai cukup cara untuk menutup kerugianmu. Hal itu tidak patut engkau bicarakan." Perhatikan, keyakinan yang teguh bahwa Allah maha mencukupi sehingga Ia mampu menopang kita dalam tanggung jawab kita, dan untuk mengganti dengan berlimpah-limpah segala kerugian dan kerusakan yang kita alami dalam melayani-Nya, akan membuat kuk-Nya terasa mudah dan beban-Nya sangat ringan. Apa artinya percaya kepada Allah selain dari bersedia menanggung kerugian akan segala sesuatu bagi Dia, dengan yakin penuh bahwa Ia pasti akan menjamin keamanan bagi kita sehingga kita tidak akan rugi karena Dia. Apa pun yang kita lepaskan demi Allah akan digantikan-Nya kepada kita dalam kebaikan. Saat kita tidak rela melepaskan apa pun bagi Allah dan ibadah kita, kiranya hal ini memuaskan kita: yaitu bahwa Allah sanggup memberikan lebih banyak daripada itu. Dia itu adil, Dia baik, dan Dia sanggup membayar. Raja Amazia kehilangan seratus talenta karena ketaatannya, dan kita melihat bahwa jumlah yang tepat sama diberikan kepada cucunya, Yotam, sebagai upeti (27:5). Jumlah pokoknya sudah terbayar, dan sebagai bunganya, 10.000 kor gandum dan 10.000 kor jelai.
4. Ketaatan Amazia kepada Allah dicatat menjadi kehormatannya. Ia lebih baik kehilangan uang, membatalkan persekutuannya, dan membubarkan seperempat dari tentaranya tepat ketika mereka hendak berangkat ke medan perang, daripada menyakiti hati Allah: *Amazia memisahkan pasukan yang datang bergabung kepadanya dari Efraim, supaya mereka kembali ke tempat tinggalnya* (ay. 10). Mereka pun pulang dengan amarah yang menyala-nyala, merasa dipermainkan dan menganggapnya sebagai penghinaan besar. Mereka mungkin kesal memikirkan

keuntungan yang sudah mereka bayangkan nanti saat mengambil jarahan dan rampasan dengan bergabung bersama Yehuda melawan Edom. Manusia cenderung marah jika terjadi sesuatu yang mengganggu keuntungan atau reputasi mereka, meskipun hal itu melepaskan mereka dari masalah.

5. Kemenangan Amazia atas orang Edom (ay. 11-12). Di medan pertempuran itu, ia menewaskan sepuluh ribu orang. Sepuluh ribu orang lagi diangkutnya sebagai tawanan dan dibunuh dengan ganasnya, dengan cara melemparkan mereka dari tebing terjal dan curam. Tidak diceritakan kegusaran apa yang membuatnya sampai melakukan kekejaman itu terhadap mereka. Tetapi tindakan itu memang sungguh kejam.
6. Kejahatan yang dibuat oleh tentara Israel yang dipulangkan Amazia terhadap kota-kota Yehuda, entah saat mereka kembali atau segera sesudahnya (ay. 13). Orang Israel itu sangat murka karena dikirim pulang sehingga, jika tidak bisa berbagi jarahan Edom dengan Yehuda, mereka akan memangsa Yehuda sendiri. Beberapa kota yang terletak di perbatasan mereka jarah, dan tiga ribu orang yang melawan pun dibunuh. Akan tetapi, mengapa Allah membiarkan bencana itu terjadi? Bukankah mereka dipulangkan karena ketaatan kepada-Nya, tetapi mengapa negeri itu harus pula menderita karena ketaatan? Tentulah *jalan Allah melalui laut*! Bukankah nabi tadi telah mengatakan bahwa Allah tidak menyertai anak-anak Efraim, tetapi mengapa mereka dibiarkan menang atas Yehuda? Tidak diragukan, dalam hal ini Allah bermaksud menghukum kota-kota Yehuda itu karena menyembah berhala. Penyembahan berhala paling banyak terjadi di daerah yang terletak bersebelahan dengan Israel. Orang Israel telah menyerongkan Yehuda, dan sekarang orang Israel itu dijadikan tulah bagi mereka. Iblis itu menggoda sekaligus menyiksa.

Amazia Menyembah Berhala
(25:14-16)

14 Ketika Amazia kembali, setelah mengalahkan orang-orang Edom itu, ia mendirikan para
allah bani Seir, yang dibawanya pulang, sebagai allahnya. Ia sujud menyembah kepada
allah-allah itu dan membakar korban untuk mereka. 15 Maka bangkitlah murka TUHAN
terhadap Amazia; Ia menyuruh seorang nabi kepadanya yang berkata: "Mengapa engkau
mencari allah sesuatu bangsa yang tidak dapat melepaskan bangsanya sendiri dari
tanganmu?" 16 Waktu nabi sedang berbicara, berkatalah Amazia kepadanya: "Apakah
kami telah mengangkat engkau menjadi penasihat raja? Diamlah! Apakah engkau mau
dibunuh?" Lalu diamlah nabi itu setelah berkata: "Sekarang aku tahu, bahwa Allah telah

menentukan akan membinasakan engkau, karena engkau telah berbuat hal ini, dan tidak mendengarkan nasihatku!"

Pada perikop di atas, terdapat

I. Amazia memberontak terhadap Allah Israel dan beralih kepada para ilah orang Edom. Kebodohan yang mengerikan! Raja Ahas menyembah para allah orang Damsyik yang telah mengalahkan dia, dan ini cukup beralasan bagi dia (28:23). Akan tetapi, menyembah para allah dari bangsa yang telah ditaklukan, berhala yang tidak sanggup melindungi pemujanya sendiri, adalah kekonyolan terbesar yang ada. Apa yang dilihat Amazia pada para ilah bani Seir sehingga ia tergoda untuk *mendirikan para allah yang dibawanya pulang, sebagai allahnya* dan *sujud menyembah kepada allah-allah itu* (ay. 14)? Seandainya berhala-berhala itulah yang ia lemparkan dari tebing dan dihancurkan, dan bukannya 10.000 tawanan itu, maka tentulah ia lebih menunjukkan kesalehan dan belas kasihan seorang Israel. Namun, mungkin karena tindakan kejinya yang tidak berperikemanusiaan itulah ia diserahkan ke dalam kebodohan penyembahan berhala ini.

II. Teguran Allah kepada Amazia atas dosanya yang Dia kirimkan lewat seorang nabi. *Bangkitlah murka TUHAN terhadap Amazia*, dan murka itu adil adanya. Namun, sebelum mengirimkan kehancuran kepada Amazia, Allah berusaha menginsafkan dan mendapatkannya kembali, supaya mencegah kebinasaannya. Sang nabi berkata-kata kepadanya dengan baik-baik dan sangat lembut: *"Mengapa engkau mencari allah sesuatu bangsa yang tidak dapat melepaskan bangsanya sendiri dari tanganmu?"* (ay. 15). Jika orang mau sungguh mempertimbangkan ketidakberdayaan segala berhala itu dalam menolong mereka saat mereka meninggalkan Allah, maka mereka tidak akan menjadi musuh bagi dirinya sendiri.

III. Amazia mengecam si penegur (ay. 16). Ia tidak dapat memberi alasan apa pun untuk membenarkan kebodohannya. Teguran itu terlalu benar untuk dibantah. Jadi ia berbalik murka terhadap nabi yang menegurnya itu.

    1. Ia mengatainya kurang ajar dan kelewatan, ikut campur dalam perkara yang bukan urusannya: *Apakah kami telah mengangkat engkau menjadi penasihat raja?* Tidak adakah kata-kata yang lebih baik daripada itu, sampai ia harus dikatai mencuri tugas seorang penasihat pribadi? Akan tetapi, sebagai nabi, sesungguhnya dia memang dijadikan penasihat raja oleh sang Raja segala raja, maka raja terikat kewajiban bukan hanya untuk mendengarkannya, tetapi juga meminta nasihatnya.

2. Amazia menyuruh nabi itu diam, melarang dia mengatakan apapun kepadanya. Ia *mengatakan kepada para tukang tilik: "Jangan menilik,"* (Yes. 30:10). Orang senang mengendalikan nabi mereka, yaitu membuatnya mengatakan apa yang mereka kehendaki, pada waktu yang mereka inginkan, bukan sebaliknya.
3. Amazia mengancam nabi itu: *"Apakah engkau mau dibunuh?* Tanggunglah sendiri resikomu jika engkau berbicara sepatah kata pun lagi mengenai perkara ini." Kelihatannya, Amazia mengingatkan nabi itu tentang nasib Zakharia dalam pemerintahan terakhir, yang dihukum mati karena berani menegur raja. Karena itu ia menyuruh sang nabi memperhatikan peringatannya itu. Dengan demikian, lewat ancaman itu berarti Amazia membenarkan pembunuhan nabi Zakharia, sehingga sebagai akibatnya ia berdosa terhadap darah kedua nabi itu. Ia mendengarkan nabi yang menyuruh dia memulangkan tentara Israel dan mau diperintah oleh nabi itu meski hal itu bertentangan dengan rencananya dan membuat ia rugi seratus talenta (ay. 10). Namun, terhadap nabi yang menghalanginya menyembah para ilah Edom ini, Amazia menghadapinya dengan murka yang tidak terperi, yang tentu disebabkan oleh sihir penyembahan berhala. Amazia dengan mudah dapat dibujuk untuk melepaskan uang peraknya, tetapi sama tidak bisa dipisahkan dari berhala peraknya.

IV. Kebinasaan yang disampaikan oleh sang nabi kepada Amazia atas dosa tersebut. Nabi itu ingin berkata-kata lebih lanjut dengan bimbingan dan nasihat, tetapi setelah melihat Amazia berkeras hati dalam kesalahannya, ia pun menahan diri. Sang raja *bersekutu dengan berhala-berhala, biarkanlah dia* (Hos. 4:17). Betapa menyedihkan keadaan orang yang tentangnya dikatakan melalui para hamba Tuhan dan hati nuraninya sendiri, "*Roh-Ku tidak akan selama-lamanya tinggal di dalam* dia" (Kej. 6:3). Dua orang penegur, baik yang di pintu gerbang maupun yang di dalam hati, jika lama ditekan dan dikekang, pada akhirnya akan undur diri. Jadi, *Aku membiarkan dia dalam kedegilan hatinya*. Bagi orang berdosa yang merasa aman-aman saja, mungkin membungkam para penegur dan pengawas serta menyingkirkan mereka dianggap sebagai suatu prestasi yang mulia dan menyenangkan hati. Akan tetapi, apa hasilnya? "*Sekarang aku tahu, bahwa Allah telah menentukan akan membinasakan engkau.* Jelas sudah, bahwa engkau telah ditetapkan untuk kehancuran, *karena engkau telah berbuat hal ini, dan tidak mendengarkan nasihatku!*" Barang siapa menutup telinga

terhadap teguran, ia sedang melangkah cepat menuju kehancuran (Ams. 29:1).

Kematian Amazia
(25:17-28)

17 Kemudian Amazia, raja Yehuda, mengadakan perundingan, lalu menyuruh orang
kepada Yoas bin Yoahas bin Yehu, raja Israel, mengatakan: "Mari kita mengadu tenaga!" 18
Tetapi Yoas, raja Israel, menyuruh orang kepada Amazia, raja Yehuda, mengatakan: "Onak
yang di gunung Libanon mengirim pesan kepada pohon aras yang di gunung Libanon,
bunyinya: Berikanlah anakmu perempuan kepada anakku laki-laki menjadi isterinya.
Tetapi binatang-binatang hutan yang ada di gunung Libanon itu berjalan lewat dari sana,
lalu menginjak onak itu. 19 Pikirmu, engkau sudah mengalahkan Edom, sebab itu hatimu
mengangkat-angkat dirimu untuk mendapat kehormatan. Sekarang, tinggal saja di rumah.
Untuk apa engkau menantang malapetaka, sehingga engkau jatuh dan Yehuda bersama-
sama engkau?" 20 Tetapi Amazia tidak mau mendengarkan; sebab hal itu telah ditetapkan
Allah yang hendak menyerahkan mereka ke dalam tangan Yoas, karena mereka telah
mencari allah orang Edom. 21 Sebab itu majulah Yoas, raja Israel, lalu mengadu tenagalah
mereka, ia dan Amazia, raja Yehuda, di Bet-Semes yang termasuk wilayah Yehuda. 22
Yehuda terpukul kalah oleh Israel, sehingga masing-masing lari ke kemahnya. 23 Yoas, raja
Israel, menangkap Amazia, raja Yehuda, anak Yoas bin Yoahas, di Bet-Semes. Lalu Yoas
membawa dia ke Yerusalem. Ia membongkar tembok Yerusalem dari Pintu Gerbang
Efraim sampai ke Pintu Gerbang Sudut, empat ratus hasta panjangnya. 24 Sesudah itu ia
mengambil segala emas dan perak dan segala perkakas yang terdapat dalam rumah Allah
dan yang berada di bawah pengawasan keluarga Obed-Edom, juga perbendaharaan istana
raja dan orang-orang sandera, kemudian pulanglah ia ke Samaria. 25 Amazia bin Yoas, raja
Yehuda, masih hidup lima belas tahun lamanya sesudah Yoas bin Yoahas, raja Israel, mati.
26 Selebihnya dari riwayat Amazia, dari awal sampai akhir, bukankah semuanya itu
tertulis dalam kitab raja-raja Yehuda dan Israel? 27 Sejak Amazia menjauhi TUHAN, orang
mengadakan persepakatan melawan dia di Yerusalem, sebab itu larilah ia ke Lakhis.
Tetapi mereka menyuruh mengejar dia ke Lakhis, lalu dibunuhlah ia di sana. 28 Ia
diangkut dengan kuda, lalu dikuburkan di samping nenek moyangnya di kota Daud.

Sang raja yang bobrok akhlaknya itu dipermalukan oleh tetangganya dan dibunuh oleh rakyatnya sendiri.

I. Belum pernah ada raja angkuh dipermalukan sejadi-jadinya seperti Amazia dipermalukan oleh Yoas, raja Israel.

1. Bagian cerita ini (yang seluruhnya diambil dari 2 Raja-raja 14:8 seperti adanya di sini) berisikan tantangan bodoh yang dikirim Amazia kepada Yoas (ay. 17), jawaban Yoas yang congkak dan menghina (ay. 18), disertai saran bersahabat supaya Amazia tinggal diam saja baik-baik (ay. 19). Dilanjutkan dengan Amazia yang sengaja bersikeras dengan tantangannya (ay. 20-21), kekalahan yang dideritanya (ay. 22), dan malapetaka yang ia datangkan kepada dirinya sendiri serta kotanya (ay. 23-24). Hal ini membuktikan dua amsal Salomo:

(1) *Keangkuhan merendahkan orang* (Ams 29:23). Keangkuhan Amazia mendahului kehancurannya. Kehancuran itu bukan hanya sebagai hasil yang didapat akibat keangkuhan, tetapi sering kali juga terjadi segera. *Barangsiapa meninggikan diri, ia akan direndahkan*.

(2) Orang yang *terburu-buru membuat perkara pengadilan* akan kehilangan akal apa yang harus ia lakukan pada akhirnya, ketika *sesamanya telah mempermalukan dia* (Ams. 25:8). Barang siapa menyukai pertikaian akan merasakan akibatnya lebih cepat daripada yang ia duga.

2. Ada dua bagian dalam cerita ini yang tidak tertulis dalam Kitab Raja-raja sebelumnya.

(1) *Amazia mengadakan perundingan* sebelum menantang raja Israel (ay. 17). Berunding dengan siapa? Bukan dengan nabi, sebab ia *tidak diangkat menjadi penasihat raja*, melainkan dengan para pejabatnya yang senang menyanjung-nyanjung dia dan membujuknya untuk maju dan menang. Meminta nasihat adalah hal yang baik, tetapi harus dengan orang-orang yang tepat untuk memberi nasihat. Barang siapa tidak menerima nasihat dari firman Allah yang menuntun dalam kebenaran, dengan adil akan dibiarkan mengikuti nasihat buruk dari orang-orang yang menuntun mereka kepada kebinasaan. Barang siapa tidak mau berhikmat, biarlah ia menjadi bodoh.

(2) Kelalaian Amazia mendatangkan hukuman atas ketidaktaatannya (ay. 20): *hal itu telah ditetapkan Allah*. Allah membiarkan Amazia bertindak bodoh, sehingga ia dan rakyatnya *diserahkan ke dalam tangan musuh mereka, karena* mereka telah meninggalkan Allah dan *mencari allah orang Edom*. Barang siapa tidak mau dinasihati untuk berbuat baik bagi jiwanya sendiri, dengan adil akan dibiarkan melakukan pertimbangannya sendiri untuk berbuat jahat terhadap dirinya sendiri, bahkan untuk urusan-urusan lahiriahnya.

II. Belum pernah ada raja yang begitu malang, diburu dengan ganas oleh rakyatnya sendiri. *Sejak Amazia menjauhi Tuhan* (ay. 27), hati rakyatnya pun menjauhi dia dan mereka mulai menyusun rencana melawannya di Yerusalem. Kemungkinan, kegusaran rakyat terhadap raja mereka itu lebih disebabkan karena ia dengan gegabah berperang melawan Israel, bukan karena ia menyembah berhala-berhala Edom. Namun, pada akhirnya pergolakan rakyat menjadi sangat besar, dan Amazia melihat bahwa persekongkolan sudah semakin dalam sehingga ia merasa perlu keluar dari kota

kerajaannya dan melarikan diri ke Lakhis. Mungkin ia mencari tempat sepi di sana untuk bersembunyi, atau mencari sebuah tempat berkubu untuk berlindung. Namun, rakyat menyuruh orang mengejar dia ke sana dan membunuhnya di situ. Dengan tindakan ini, pembunuhan Amazia tampaknya dilakukan dengan sengaja dan bukan merupakan perbuatan satu atau dua orang hamba yang murka, melainkan oleh sekumpulan besar orang dengan berani dan terang-terangan. Betapa pun fasiknya mereka dalam hal ini, Allah itu adil.✍

PASAL 26

Pasal ini memberikan catatan tentang pemerintahan Uzia yang di dalam Kitab Raja-Raja disebut Azarya, lebih lengkap daripada catatan sebelumnya. Meskipun panjang dan dalam beberapa mengandung kisah-kisah terkenal, namun pemerintahan ini sangat ringkas disinggung dalam 2 Raja-raja 14:21 dan 15:1. Dalam 2 Tawarikh 26 ini, tercatat,

I. Sifat baik Uzia secara garis besar (ay. 1-5).
II. Keberhasilan besarnya dalam peperangan, pembangunan, dan semua urusan kerajaannya (ay. 6-15).
III. Kelancangannya dalam menyerobot jabatan para imam, yang karenanya ia dihukum dengan penyakit kusta dan diasingkan (ay. 16-21) sampai hari matinya (ay. 22-23).

Keberhasilan Uzia (26:1-15)

1 Segenap bangsa Yehuda mengambil Uzia, yang masih berumur enam belas tahun dan
menobatkan dia menjadi raja menggantikan ayahnya, Amazia. 2 Ia memperkuat Elot dan
mengembalikannya kepada Yehuda, sesudah raja mendapat perhentian bersama-sama
dengan nenek moyangnya. 3 Uzia berumur enam belas tahun pada waktu ia menjadi raja
dan lima puluh dua tahun lamanya ia memerintah di Yerusalem. Nama ibunya ialah
Yekholya, dari Yerusalem. 4 Ia melakukan apa yang benar di mata TUHAN, tepat seperti
yang dilakukan Amazia, ayahnya. 5 Ia mencari Allah selama hidup Zakharia, yang
mengajarnya supaya takut akan Allah. Dan selama ia mencari TUHAN, Allah membuat
segala usahanya berhasil. 6 Maka majulah ia berperang melawan orang-orang Filistin dan
membongkar tembok Gat, Yabne dan Asdod, lalu mendirikan kota-kota di sekitar Asdod
dan di lain-lain wilayah orang Filistin. 7 Allah menolongnya terhadap orang Filistin, dan
terhadap orang Arab yang tinggal di Gur-Baal, dan terhadap orang Meunim. 8 Orang-orang
Amon membayar upeti kepada Uzia. Namanya termasyhur sampai ke Mesir, karena
kekuatannya yang besar. 9 Uzia mendirikan menara di Yerusalem di atas Pintu Gerbang
Sudut di atas Pintu Gerbang Lebak dan di atas Penjuru, serta mengokohkannya. 10 Ia
mendirikan juga menara-menara di padang gurun dan menggali banyak sumur, karena
banyak ternaknya, baik di Dataran Rendah maupun di Dataran Tinggi. Juga ia mempunyai
petani-petani dan penjaga-penjaga kebun anggur, di gunung-gunung dan di tanah yang

subur, karena ia suka pada pertanian. 11 Selain itu Uzia mem-punyai tentara yang sanggup berperang, yang maju berperang dalam laskar-laskar menurut jumlah anak buah yang dicatat oleh panitera Yeiel dan penata usaha Maaseya, di bawah pimpinan Hananya, salah seorang panglima raja. 12 Kepala-kepala puak pahlawan-pahlawan yang gagah perkasa itu se-luruhnya berjumlah dua ribu enam ratus orang. 13 Di bawah pimpinan mereka terdapat satu balatentara, terdiri dari tiga ratus tujuh ribu lima ratus orang yang gagah perkasa dalam berperang, untuk membantu raja dalam menghadapi musuh. 14 Uzia memperlengkapi seluruh tentara itu dengan perisai, tombak, ketopong, baju zirah, busur dan batu umban. 15 Ia membuat juga di Yerusalem alat-alat perang, ciptaan seorang ahli, yang dapat menembakkan anak panah dan batu besar, untuk ditempatkan di atas menara-menara dan penjuru-penjuru. Nama raja itu termasyhur sampai ke negeri-negeri yang jauh, karena ia ditolong dengan ajaib sehingga menjadi kua.

Pada perikop di atas, tercatat dua hal mengenai Uzia:

I. Kesalehannya. Uzia tidaklah sangat menonjol atau giat dalam hal kesalehan, tetapi *ia melakukan apa yang benar di mata TUHAN.* Ia menjaga ibadah kepada Allah agar tidak tercemar *tepat seperti yang dilakukan Amazia, ayahnya,* dan ia lebih baik daripada ayahnya sejauh, jauh lebih baik hingga tidak ada alasan bagi kita untuk menduga ia akan menyembah berhala seperti ayahnya, di hari-hari akhir hidupnya, ketika *ia menjadi tinggi hati*. Dikatakan (ay. 5), ia *mencari Allah selama hidup Zakharia,* yang menurut dugaan sebagian penafsir, adalah putra Zakharia yang dibunuh oleh Yoas, kakeknya. Zakharia yang ini adalah orang yang *memahami penglihatan-penglihatan dari Allah,* entah penglihatan yang dikaruniakan kepada dia sendiri atau penglihatan para nabi sebelumnya. Zakharia sangat fasih dalam nubuatan dan banyak vergaul dengan dunia atas. Ia cerdas, alim, seorang yang baik, dan tampaknya sangat berpengaruh terhadap Uzia. Berbahagialah orang-orang besar yang memiliki orang seperti itu di dekat mereka, dan bersedia menerima nasihat dari mereka. Tetapi malanglah orang yang mencari Allah hanya ketika para penasihat seperti itu bersama mereka, sementara ia sendiri tidak mencari Tuhan dari hatinya sendiri sehingga dapat bertahan mencari Allah sampai akhir.

II. Keberhasilannya.

1. Secara umum, *selama ia mencari TUHAN,* dan memikirkan soal agama, *Allah membuat segala usahanya berhasil.* Perhatikan,

   (1) Yang akan berhasil hanyalah orang yang *dibuat berhasil oleh Allah*, sebab keberhasilan adalah anugerah-Nya.

   (2) Agama dan kesalehan berteman baik dengan keberhasilan lahiriah. Banyak orang telah mengalami kenyataan ini dan mengakuinya, bahwa selama mereka mencari Tuhan dan terus melakukan kewajiban mereka, mereka berhasil, tetapi begitu mereka meninggalkan Allah, maka sejak itu pula segala sesuatu tidak berjalan mulus.

2. Berikut ini beberapa contoh keberhasilan Uzia:

   (1) Ia berhasil dalam peperangan: *Allah menolongnya* (ay.7), dan ia pun menang atas Filistin yaitu musuh bebuyutan umat Allah, dan meruntuhkan benteng-benteng segala kota mereka, dan menaruh pangkalan tentaranya di antara mereka (ay. 6). Orang Amon diwajibkannya membayar upeti (ay. 8). Ia membuat semua tercengang dan kagum terhadapnya.

   (2) Ketenaran dan nama baiknya sangat besar. Namanya dirayakan di seluruh negeri-negeri tetangga (ay. 8) sebagai nama yang baik, nama untuk hal-hal yang baik bagi Allah dan rakyat yang baik. Inilah kemasyhuran sejati dan membuat seseorang sungguh-sungguh terhormat.

   (3) Usaha pembangunannya. Sementara menggempur ke luar, Uzia tidak melupakan pertahanan kerajaan di tanah airnya, ia *mendirikan menara di Yerusalem serta mengokohkannya* (ay. 9). Banyak tembok Yerusalem sudah dirobohkan pada zaman ayahnya, terutama di bagian *Pintu Gerbang Sudut*. Namun, pengokohan terbaik yang ia lakukan untuk Yerusalem adalah ketaatannya untuk tetap dekat dengan ibadah penyembahan kepada Allah: seandainya ayahnya tidak mengabaikan hal ini, tembok Yerusalem tidak akan runtuh. Sementara memperkuat kota, Uzia tidak melupakan wilayah pedesaan, ia *mendirikan juga menara-menara di padang gurun* (ay. 10) untuk melindungi masyarakat desa dari serangan penjarah, gerombolan orang yang kadang menakutkan dan merampok mereka, seperti dalam 2 Tawarikh 21:16.

   (4) Peternakan dan pertaniannya. Uzia banyak mengurusi peternakan dan pertanian, mempekerjakan banyak orang, dan memperoleh

kekayaan besar dari usaha itu. Sebab, ia menikmati pekerjaan itu: *ia suka pada pertanian* (ay. 10), dan kemungkinan ia sendiri yang memeriksa urusan pertaniannya di pedesaan. Ia tidak merasa terhina, melainkan beruntung turun ke desa, sebab pertanian itu meningkatkan hasil di antara rakyatnya. Adalah suatu kehormatan bagi para petani bahwa salah satu raja termasyhur dari keluarga Daud mengerjakan dan menyukai pekerjaan itu. Uzia bukan termasuk orang yang suka berperang. Ia juga tidak memuaskan diri dengan hura-hura dan kesenangan, melainkan bergembira dalam pekerjaan pertanian yang tulus dan tenang.

(5) Pasukan tentaranya yang siap tempur. Tampaknya ia memiliki dua pasukan tentara yang siap.

[1] *Tentara yang sanggup berperang* untuk bergerak ke luar negeri. Mereka ini *maju berperang dalam laskar-laskar* (ay. 11). Mereka membawa jarahan dari negeri-negeri tetangga sebagai balasan atas penyerangan yang begitu sering mereka lakukan atas Yehuda.

[2] Pasukan lain sebagai *pengawal dan pertahanan* yang siap melindungi negeri apabila diserang (ay. 12-13). Jumlah dan kekuatan mereka sangatlah besar sehingga mereka *gagah perkasa dalam berperang.* Tiada musuh yang berani menghadapi mereka, atau setidaknya dapat bertahan di hadapan mereka. Orang yang tidak bersenjata hanya bisa berperan sedikit dalam pertempuran. Oleh karena itu, Uzia memperlengkapi diri dengan gudang persenjataan besar, untuk membekali tentaranya dengan senjata penyerang dan pertahanan (ay. 14), perisai, tombak, ketopong, baju zirah, busur dan batu umban. Pedang tidak disebutkan, sebab kemungkinan setiap orang memiliki pedangnya masing-masing yang selalu disandang setiap waktu. Pada zamannya, diciptakan alat-alat perang berupa panah dan tembakan batu-batu besar dari menara dan benteng-benteng untuk menghadapi pengepung yang mengusik (ay.15). Alangkah malangnya, perang dan perkelahian yang berasal dari hawa nafsu manusia telah membuat orang-orang ahli terpaksa memakai keterampilannya untuk menciptakan alat-alat pembawa maut.

Dosa dan Hukuman Uzia (26:16-23)

16 Setelah ia menjadi kuat, ia menjadi tinggi hati sehingga ia melakukan hal yang merusak.
Ia berubah setia kepada TUHAN, Allahnya, dan memasuki bait TUHAN untuk membakar
ukupan di atas mezbah pembakaran ukupan. 17 Tetapi imam Azarya mengikutinya dari
belakang bersama-sama delapan puluh imam TUHAN, orang-orang yang tegas; 18 mereka
berdiri di depan raja Uzia dan berkata kepadanya: "Hai, Uzia, engkau tidak berhak
membakar ukupan kepada TUHAN, hanyalah imam-imam keturunan Harun yang telah
dikuduskan yang berhak membakar ukupan! Keluarlah dari tempat kudus ini, karena
engkau telah berubah setia! Engkau tidak akan memperoleh kehormatan dari TUHAN
Allah karena hal ini." 19 Tetapi Uzia, dengan bokor ukupan di tangannya untuk dibakar
menjadi marah. Sementara amarahnya meluap terhadap para imam, timbullah penyakit
kusta pada dahinya di hadapan para imam di rumah TUHAN, dekat mezbah pembakaran
ukupan. 20 Imam kepala Azarya dan semua imam lainnya memandang kepadanya, dan
sesungguhnya, ia sakit kusta pada dahinya. Cepat-cepat mereka mengusirnya dari sana,
dan ia sendiri tergesa-gesa keluar, karena TUHAN telah menimpakan tulah kepadanya. 21
Raja Uzia sakit kusta sampai kepada hari matinya, dan sebagai orang yang sakit kusta ia
tinggal dalam sebuah rumah pengasingan, karena ia dikucilkan dari rumah TUHAN. Dan
Yotam, anaknya, mengepalai istana raja dan menjalankan pemerintahan atas rakyat
negeri itu. 22 Selebihnya dari riwayat Uzia, dari awal sampai akhir, ditulis oleh nabi Yesaya
bin Amos. 23 Kemudian Uzia mendapat perhentian bersama-sama dengan nenek
moyangnya, dan ia dikuburkan di samping nenek moyangnya di ladang dekat pekuburan
raja-raja, karena ia berpenyakit kusta, kata orang. Maka Yotam, anaknya, menjadi raja
menggantikan dia.

Inilah satu-satunya noda yang kita lihat pada nama Raja Uzia, dan adalah bohong jika aib ini tidak ada pada raja-raja lain. Persundalan, pembunuhan, penindasan, penganiayaan, dan terkhusus penyembahan berhala menjadi ciri raja-raja yang buruk dan beberapa di antaranya menodai raja-raja yang baik, tidak terkecuali Daud sendiri dalam perkara Uria. Namun, kita tidak mendapati Uzia bersalah atas satu pun dari aib di atas. Meski demikian, ia *berubah setia kepada TUHAN, Allahnya*, dan akibatnya Allah tidak berkenan kepada dia, bukan dalam bentuk perang atau pemberontakan yang menyulitkan, seperti yang menimpa raja-raja lain, melainkan berupa penyakit yang tidak tersembuhkan.

I. Dosa Uzia adalah menyerobot tempat pelayanan imam. Jalan yang benar hanya satu, tetapi jalan potong ada banyak. Pelanggaran para raja pendahulunya adalah mengabaikan Bait Tuhan, pergi darinya (24:18), dan membakar ukupan di atas mezbah-mezbah berhala (25:14). Sedangkan *pelanggaran Uzia* adalah *memasuki bait TUHAN* lebih jauh daripada yang diperbolehkan baginya, dan ia bermaksud *membakar ukupan di atas mezbah pembakaran ukupan* milik Allah. Mungkin ia ingin menunjukkan dirinya luar biasa bersemangat dan menyayangi Bait Suci. Lihatlah, betapa sukarnya menghindari suatu perbuatan yang berlebihan tanpa terjerumus ke dalam perbuatan lain secara berlebihan.

1. Yang menjadi dasar dosa Uzia adalah kesombongan hati, jenis hawa nafsu yang lebih merusak ketimbang yang lainnya (ay. 16): *Setelah ia menjadi kuat* karena telah mendapat pertolongan ajaib dari penyelenggaraan Allah yang baik *hingga ia menjadi seperti itu* (ay. 15), dan ketika ia sudah menjadi sangat besar dan terkemuka dalam kekayaan, kepentingan, dan kuasa, bukannya meninggikan nama Allah dalam rasa syukur kepada Dia yang telah berbuat begitu banyak baginya, Uzia malah *menjadi tinggi hati sehingga ia melakukan hal yang merusak.* Demikianlah, kemakmuran orang-orang bodoh akan menggembungkan mereka dengan keangkuhan sehingga hancur. Kini, setelah Uzia melakukan begitu banyak urusan dan mendapatkan kehormatan begitu besar, ia mulai berpikir bahwa tidak ada perkara, tiada kehormatan, yang terlalu besar atau terlalu baik baginya. Tidak ada, bahkan jabatan keimaman pun tidak. Merasa diri memiliki pengetahuan yang terlarang dan menempatkan diri dalam hal-hal yang terlalu tinggi bagi mereka, timbul karena kesombongan dalam hati dan *tanpa alasan membesar-besarkan diri oleh pikirannya yang duniawi*.
2. Dosa Uzia adalah *memasuki bait TUHAN untuk membakar ukupan,* kemungkinan pada suatu hari perayaan resmi, atau ketika ia sendiri hendak memohon perkenanan ilahi. Apa yang menyebabkan dia sampai pada perbuatan yang lancang itu, atau yang merasuki pikirannya, saya tidak tahu. Tiada satu pun pendahulunya, yang terbaik maupun yang terburuk, pernah melakukan hal semacam itu. Ia sendiri tahu bahwa hukum Taurat melarangnya dan tidak ada kebiasaan untuk melakukan hal itu selama ini. Ia juga tidak bisa mengaku-aku punya keperluan seperti ketika Daud memakan roti persembahan sajian.
   (1) Mungkin Uzia berpikir bahwa para imam tidak melakukan tugas jabatan mereka dengan cekatan, layak, dan penuh pengabdian sebagaimana mestinya, dan bahwa dirinya bisa melakukannya dengan lebih baik. Atau
   (2) Uzia melihat bahwa para raja yang menyembah berhala membakar sendiri ukupan di atas mezbah-mezbah berhala mereka. Ayahnya melakukan itu, demikian pula Yerobeam (1Raj. 13:1). Mungkin kehormatan yang mereka kejar, suatu kehormatan yang menggoda mereka untuk meninggalkan Bait Allah, karena mereka dilarang melakukan hal demikian di sana. Dan Uzia yang sudah bulat hati untuk mendekat ke mezbah Allah mau melanggar batasan tersebut dan datang sedekat mungkin seperti yang dilakukan para raja penyembah berhala dengan mezbah mereka. Namun, perbuatannya

itu disebut *berubah setia kepada Tuhan, Allahnya.* Uzia tidak puas dengan segala kehormatan yang sudah Allah berikan kepadanya, dan mau merebut apa yang dilarang baginya, sama seperti nenek moyang pertama kita.

3. Dalam perbuatan itu, Uzia ditentang oleh para imam kepala dan imam lainnya yang melayani dan membantu dia (ay. 17-18). Mereka sudah siap membakar ukupan demi sang raja sesuai dengan kewajiban jabatan mereka. Akan tetapi, ketika Uzia menawarkan diri untuk melakukannya sendiri, dengan terus terang mereka mengatakan bahwa ia ikut campur dalam sesuatu yang bukan bagiannya, dan ia akan menanggung akibatnya. Para imam itu tidak mencegah Uzia dengan menggunakan kekerasan, sekalipun mereka gagah perkasa, melainkan dengan menyatakan alasan dan menunjukkan kepadanya bahwa,

   (1) Tidak dibenarkan jika raja membakar ukupan, "*Hai, Uzia, engkau tidak berhak membakar ukupan*! Hanyalah *imam-imam* keturunan Harun yang telah dikuduskan yang berhak membakar ukupan." Harun dan anak-anaknya ditunjuk oleh hukum Taurat untuk membakar ukupan (Kel. 30:7, Ul. 33:10 dan 1Taw. 23:13). Daud memberkati rakyat, Salomo dan Yosafat juga berdoa dengan umat dan berkhotbah. Mungkin Uzia pun sudah melakukannya dan hal itu menjadi puji-pujian baginya. Namun, pembakaran ukupan adalah pelayanan yang hanya boleh dilakukan oleh para imam. Jabatan raja dan imamat itu terpisah menurut hukum Musa, tidak dapat disatukan selain dalam diri Sang Mesias. Jika Uzia memang sungguh bermaksud menghormati Allah dan memperoleh perkenanan-Nya dengan melakukan perbuatan itu, maka sesungguhnya ia sangat melenceng dari tujuan, sebab pembakaran ukupan adalah pelayanan yang murni berasal dari ketetapan ilahi dan ia tidak bisa berharap persembahan itu akan diterima kecuali jika dilakukan dengan cara yang Allah tetapkan dan oleh orang yang Allah tunjuk.

   (2) Tindakan itu berbahaya. Bukan saja *Engkau tidak akan memperoleh kehormatan dari TUHAN Allah*, tetapi juga, "Perbuatan itu akan menjadi aib bagimu, dan akibatnya sungguh hebat." Hukum Taurat jelas-jelas melarang semua orang asing datang mendekat (Bil. 3:10; 18:7), yaitu semua yang bukan imam. Korah dan kaki tangannya, sekalipun orang Lewi, harus membayar mahal karena membakar ukupan, yang merupakan pekerjaan yang hanya boleh dilakukan para imam (Bil. 16:35). Ukupan doa kita haruslah dengan iman

diletakkan dalam tangan Tuhan kita Yesus, sang Imam Besar Agung yang kita akui, jika tidak, jangan berharap doa itu diterima oleh Allah (Why. 8:3).

4. Uzia terbakar amarah terhadap para imam yang menegur dia, dan bersikeras melakukan apa yang ia mau itu (ay. 19): *Uzia menjadi marah* dan tidak mau melepaskan bokor ukupan di tangannya. Ia merasa sakit hati ditegur, dan tidak mau dihalangi. *Nitimur in vetitum – Kita cenderung melakukan apa yang dilarang.*

II. Hukuman atasnya adalah kusta yang tidak tersembuhkan. Kusta itu timbul pada dahinya selagi ia sedang berbantah dengan para imam. Seandainya ia tunduk pada peringatan mereka, mengakui kesalahannya, dan berbalik, semua akan baik-baik saja. Namun, karena *amarahnya meluap terhadap para imam* dan menyalahkan mereka, maka Allah pun murka terhadapnya dan memukul dia dengan tulah penyakit kusta. Yosefus, sejarawan Yahudi, mengatakan bahwa Uzia mengancam akan membunuh para imam jika mereka menentangnya, maka bumi pun berguncang, atap Bait Suci terbuka, dan melalui celah retakannya, secercah sinar matahari menyorot langsung ke wajah raja, dan di situlah kusta langsung muncul. Ada dugaan bahwa ketika itulah terjadi gempa bumi pada zaman Uzia seperti yang tertulis dalam Amos 1:1 dan Zakharia 14:5. Jadi, pukulan mendadak itu,

1. Mengakhiri pertikaian antara Uzia dan para imam, sebab ketika kusta itu muncul, mereka berani mengusir dia keluar dari Bait Suci, bahkan ia sendiri *tergesa-gesa keluar, karena Tuhan telah menimpakan tulah kepadanya*, penyakit yang merupakan tanda bahwa Allah tidak berkenan. Lagi pula, ia sendiri tahu bahwa kusta membuatnya terasing dari pergaulan biasa dengan manusia, terlebih lagi dari mezbah Allah. Ia tidak mau diinsafkan oleh apa yang dikatakan imam, maka Allah mengambil jalan yang berhasil meyakinkan dia. Jika orang-orang yang lancang tidak bisa disadarkan akan kesalahan mereka lewat penghakiman dari mulut Allah, maka mereka akan disadarkan lewat penghakiman oleh tangan-Nya. Reaksi Uzia memperlihatkan bahwa hatinya takut akan Allah, bahkan di tengah pelanggarannya, karena begitu melihat bahwa Allah murka kepadanya, ia bukan hanya menghentikan usahanya, tetapi juga mundur dengan segera. Meskipun melawan para imam, Uzia tidak mau melawan Penciptanya.
2. Kusta itu menjadi hukuman yang terus ada atas pelanggarannya, karena ia tetap *sakit kusta sampai kepada hari matinya,* terkurung dalam

pengasingan, terkucil dari masyarakat, dan terpaksa menyerahkan segala urusannya kepada putranya (ay. 21). Demikianlah Allah memberi contoh tentang bagaimana ia menentang orang congkak dan tentang kecemburuan-Nya mempertahankan kesucian dan kehormatan semua ketetapan-Nya. Dengan begitu, Dia memberi peringatan yang adil, bahkan kepada orang besar dan orang baik agar mereka tahu dan menjaga jarak serta tidak menerobos ke dalam hal-hal yang belum pernah mereka lihat. Dengan demikian pula, Allah memberikan panggilan yang nyaring dan terus-menerus kepada Uzia agar bertobat, juga ruang yang banyak untuk bertobat, sehingga ada alasan bagi kita untuk mengharapkan dia menjadi lebih baik. Selama ini Uzia menjadi orang yang sangat sibuk dengan banyak urusan di dunia, tetapi sekarang, dengan dipisahkan dari semua urusan itu dan dikurung dalam *rumah pengasingan,* ia memiliki waktu luang untuk memikirkan dunia yang lain dan mempersiapkan diri untuk itu. Melalui penghakiman terhadap Raja Uzia itu, Allah bertujuan membuat umat menghormati Bait Suci, jabatan imamat, dan benda-benda kudus lain, karena selama itu mereka cenderung meremehkan semuanya itu. Saat raja menderita kusta, ia sama seperti orang mati, ia mati selagi masih hidup, dan terkubur hidup-hidup. Jadi, hukum Taurat pun tergenapi, yaitu bahwa orang asing yang datang mendekat harus dihukum mati. Aib Uzia hidup lebih lama daripada dirinya, sebab ketika ia mati, orang tidak menguburkannya di *pekuburan raja-raja,* karena ia sakit kusta, yang menodai seluruh keagungannya yang lain.

3. Hukuman itu menjawab dosanya seperti muka bertemu muka dalam cermin.
   (1) Akar pelanggaran Uzia ialah kesombongan, maka Allah merendahkan dia dan menimpakan cela kepadanya.
   (2) Ia menyerobot tempat dan jabatan imam dengan meremehkan mereka, maka Allah melanda dia dengan penyakit yang menjadikannya tunduk pada penghakiman dan hukuman para imam, karena merekalah yang berhak memberikan *penghakiman tentang penyakit kusta* (Ul. 24:8).
   (3) Uzia memaksa masuk ke dalam Bait Allah, di mana hanya imam yang diperbolehkan, maka ia pun diusir keluar bahkan dari pelataran Bait Suci, tempat yang bahkan bisa dimasuki oleh rakyatnya yang terhina sekalipun, asalkan tahir.

(4) Uzia melawan para imam yang menegurnya dan menentang kepongahannya, karena itu kusta timbul *pada dahinya.* Hal ini seperti pada kasus Miriam, yang *diludahi mukanya oleh ayahnya* (Bil. 12:14).

(5) Uzia melanggar martabat keimaman yang tidak berhak baginya, maka ia pun dicabut dari martabat kerajaannya yang merupakan haknya. Barang siapa mengingini kehormatan yang terlarang akan kehilangan kehormatan yang diizinkan baginya. Adam, dengan makan dari buah pohon pengetahuan yang terlarang baginya, menjadi terhalang dari pohon kehidupan yang sebelumnya boleh ia makan. Maka hendaklah semua orang yang membaca ini berkata, "*Tuhan itu adil."*✍

PASAL 27

Di sini terdapat uraian sangat singkat perihal pemerintahan Yotam, seorang raja yang saleh dan sangat berhasil, sehingga orang ingin tahu lebih banyak mengenai dirinya. Namun, mungkin kita sebaiknya mengabaikan singkatnya kisah mengenai dirinya, karena hal yang memperpanjang sejarah ketiga raja terakhir adalah kemerosotan mereka, yang diceritakan dengan panjang lebar. Tidak ada kisah pilu seperti itu dalam sejarah pemerintahan ini, dan karenanya hanya berisi catatan tentang,

I. Masa dan kelanjutan pemerintahan ini (ay. 1-8).
II. Sifat umum yang baik tentang pemerintahannya (ay. 2, 6).
III. Keberhasilannya (ay. 3-5).
IV. Lama pemerintahannya (ay. 7, 9).

Pemerintahan Yotam
(27:1-9)

1 Yotam berumur dua puluh lima tahun pada waktu ia menjadi raja dan enam belas tahun
lamanya ia memerintah di Yerusalem. Nama ibunya ialah Yerusa, anak Zadok. 2 Ia
melakukan apa yang benar di mata TUHAN, tepat seperti yang dilakukan Uzia, ayahnya,
hanya ia tidak memasuki Bait TUHAN. Tetapi rakyat masih saja melakukan hal yang
merusak. 3 Ia mendirikan Pintu Gerbang Tinggi di rumah TUHAN dan mengadakan
banyak pembangunan pada tembok Ofel. 4 Ia mendirikan juga kota-kota di pegunungan
Yehuda dan benteng-benteng serta menara-menara di hutan-hutan. 5 Ia berperang me-
lawan raja bani Amon dan mengalahkannya, sehingga pada tahun itu juga bani Amon
membayar kepadanya seratus talenta perak, sepuluh ribu kor gandum dan sepuluh ribu
kor jelai. Juga pada tahun kedua dan ketiga bani Amon membawa upeti itu kepadanya. 6
Yotam menjadi kuat, karena ia mengarahkan hidupnya kepada TUHAN, Allahnya. 7
Selebihnya dari riwayat Yotam, segala peperangan dan tingkah langkahnya,
sesungguhnya semuanya itu tertulis dalam kitab raja-raja Israel dan Yehuda. 8 Ia berumur
dua puluh lima tahun pada waktu ia menjadi raja dan enam belas tahun lamanya ia
memerintah di Yerusalem. 9 Kemudian Yotam mendapat perhentian bersama-sama nenek
moyangnya, dan ia dikuburkan di kota Daud. Maka Ahas, anaknya, menjadi raja
menggantikan dia.

Di sini tidak begitu banyak diceritakan tentang Yotam dibandingkan dengan yang sudah kita baca sebelum ini di dalam Kitab 2 Raja-raja 15:32 dan seterusnya.

I. Ia menjalankan pemerintahan dengan baik. Ia *melakukan apa yang benar di mata TUHAN*. Caranya bertindak dalam pemerintahan juga baik serta menyenangkan bagi Allah. Perkenanan-Nya menjadi tujuan Yotam, dan firman-Nya menjadi peraturannya, yang menunjukkan bahwa ia bertindak berdasarkan asas yang baik. Ia *mengarahkan hidupnya kepada TUHAN, Allahnya* (ay. 6). Artinya, ia menjalani hidup dengan sangat hati-hati dan waspada, berusaha menjauhi kejahatan serta menginginkan hal yang baik. Ia memandang ke depan, dan menempatkan semua urusannya dalam keadaan serta urutan sedemikian rupa sehingga pelaksanaannya menjadi lebih mudah. Ia mengukuhkan atau meneguhkan cara-caranya di hadapan TUHAN. Artinya, ia senantiasa tetap berjalan sesuai kewajibannya, setia dan bulat hati dalam menjalaninya. Ia tidak seperti beberapa raja sebelum dia, yang meskipun memiliki beberapa sifat baik di dalam diri mereka, telah kehilangan kehormatan mereka akibat sikap mereka yang tidak teguh dan suka menyimpang dari apa yang sudah diputuskan. Mereka telah menjalankan pemerintahan dengan baik, namun sesuatu telah menghambat mereka. Tidak demikian halnya dengan Yotam. Di sini terdapat dua hal yang diamati berkaitan dengan tabiatnya:

   1. Apa yang tidak terdapat pada diri ayahnya, diperbaiki olehnya dalam dirinya sendiri (ay. 2): Ia berbuat *tepat seperti yang dilakukan Uzia, ayahnya*, dengan baik dan bijaksana. Namun ia tidak mau meniru perbuatan sang ayah yang keliru, sebab ia *tidak memasuki Bait TUHAN* untuk membakar pedupaan seperti yang dilakukan ayahnya itu. Sebaliknya, ia belajar dari peringatan itu agar tidak coba-coba melakukan hal lancang semacam itu. Perhatikanlah, janganlah kita meniru orang-orang terbaik sekalipun, dan orang-orang yang paling kita hormati lebih dari perbuatan baik yang mereka lakukan. Sebaliknya, hendaklah kejatuhan mereka berikut akibat-akibatnya yang merugikan menjadi peringatan bagi kita untuk hidup menurut jalan-jalan dengan lebih berhati-hati, supaya kita tidak jatuh karena batu sandungan yang telah membuat mereka terjatuh.
   2. Kekeliruan rakyatnya tidak berhasil diperbaikinya: *Tetapi rakyat masih saja melakukan hal yang merusak*. Boleh jadi hal ini mencerminkan kesalahannya juga, karena kekurangan di pihaknya dalam mengadakan pembaharuan di negerinya. Orang bisa saja sangat baik dalam dirinya

sendiri, namun tidak memiliki keberanian dan semangat untuk melakukan hal yang dapat membaharui hidup orang lain. Bagaimanapun, hal ini jelas mencerminkan kesalahan rakyat, karena mereka tidak melakukan seperti seharusnya dengan memanfaatkan berbagai keuntungan dari pemerintahan sebaik itu. Mereka telah diberi petunjuk yang sangat baik dan juga teladan yang baik, namun mereka tidak mau dibaharui. Dengan demikian, bahkan di bawah pemerintahan raja-raja yang baik dan juga yang jahat, *mereka menimbun murka atas diri* mereka *sendiri pada hari murka*, sebab mereka masih saja berlaku buruk, dan sia-sia saja orang melebur terus-menerus.

II. Yotam sangat berhasil, dan benar-benar termashur namanya.

1. Ia membangun, dan memulai dengan Pintu Gerbang Tinggi di rumah TUHAN, yang ia perbaiki, perindah, dan tegakkan. Setelah itu ia mengadakan banyak pembangunan pada tembok Ofel dan mendirikan juga kota-kota di pegunungan Yehuda (ay. 3-4). Ia memperkuat negerinya dengan benteng dan melengkapinya sedapat mungkin.
2. Ia menaklukkan. Ia menang atas orang Amon, yang menyerbu Yehuda pada zaman pemerintahan Yosafat (20:1). Ia mengalahkan mereka, dan menarik upeti dalam jumlah besar dari mereka (ay. 5). Ia menjadi kuat (ay. 6), baik dalam kekayaan, kekuasaan, maupun pengaruh atas bangsa-bangsa di sekitarnya yang ingin bersahabat dengannya dan takut kepada amarahnya. Dan semuanya ini ia peroleh dengan cara mengarahkan hidupnya kepada TUHAN, Allahnya. Semakin teguh kita dalam menjalankan agama, maka semakin kuat pula kita dalam melawan apa yang jahat dan melaksanakan apa yang baik.

III. Yotam mengakhiri hidupnya dalam waktu terlampau singkat, namun mengakhirinya dengan kehormatan. Ia mengalami kemalangan karena mati di tengah masa kejayaannya. Namun untuk mengimbangi hal itu, ia bahagia karena tidak hidup lebih lama daripada nama baiknya, seperti ketiga pendahulunya. Ia mati ketika usianya baru menginjak empat puluh satu tahun (ay. 8). Namun, *segala peperangan dan tingkah langkahnya*, peperangan di luar negeri dan tingkah lakunya di dalam negeri, begitu gemilang hingga dicatat di dalam kitab raja-raja Israel dan juga raja-raja Yehuda (ay. 7). Kata-kata terakhir dalam pasal ini sangatlah memilukan, karena menyampaikan kepada kita bahwa *Ahas, anaknya* yang tabiatnya dalam segala hal bertolak belakang dengan Yotam, *menjadi raja menggantikan dia*. Ketika kekayaan dan kekuasaan yang telah digunakan orang-orang bijaksana

demi kebaikan berpindah ke tangan orang-orang bodoh, hal itu sungguh menyakiti hati mereka, sangat diratapi, sangat disesali.

PASAL 28

Pasal ini merupakan sejarah pemerintahan Ahas, anak Yotam. Pemerintahannya sungguh buruk, sehingga turut menambah murka TUHAN. Dalam pasal ini diceritakan tentang,

I. Kejahatannya yang luar biasa (ay. 1-4).
II. Masalah yang didatangkannya kepada dirinya sendiri sebagai akibatnya (ay. 5-8).
III. Teguran yang diberikan Allah melalui seorang nabi kepada pasukan Israel karena menginjak-injak saudara-saudara mereka dari Yehuda, dan ketaatan mereka terhadap teguran itu (ay. 9-15).
IV. Sejumlah besar bencana yang mengikuti Ahas dan rakyatnya (ay. 16-21).
V. Berlanjutnya penyembahan berhala Ahas tanpa memedulikan semua bencana itu (ay. 22-25), dan demikianlah kisah ini berakhir (ay. 26-27).

Kejahatan Ahas
(28:1-5)

1 Ahas berumur dua puluh tahun pada waktu ia menjadi raja dan enam belas tahun
lamanya ia memerintah di Yerusalem. Ia tidak melakukan apa yang benar di mata TUHAN
seperti Daud, bapa leluhurnya, 2 tetapi ia hidup menurut kelakuan raja-raja Israel, bahkan
ia membuat patung-patung tuangan untuk para Baal. 3 Ia membakar juga korban di Lebak
Ben-Hinom dan membakar anak-anaknya sebagai korban dalam api, sesuai dengan
perbuatan keji bangsa-bangsa yang telah dihalaukan TUHAN dari depan orang Israel. 4 Ia
mempersembahkan dan membakar korban di bukit-bukit pengorbanan dan di atas
tempat-tempat yang tinggi dan di bawah setiap pohon yang rimbun.
5 Sebab itu TUHAN, Allahnya, menyerahkannya ke dalam tangan raja orang Aram. Mereka
mengalahkan dia dan menawan banyak orang dari padanya, yang diangkut ke Damsyik.
Kemudian ia diserahkan pula ke dalam tangan raja Israel dan mengalami kekalahan yang
besar.

Belum pernah ada orang yang memperoleh kesempatan lebih besar untuk berbuat baik dibandingkan Ahas. Ia mendapati segala sesuatu dalam keadaan baik. Kerajaan makmur dan kuat, serta agama telah dikukuhkan. Walau demikian, dalam beberapa ayat ini kita mendapati dia,

1. Bertabiat buruk dan sangat rusak moralnya. Ia telah menerima pendidikan dan contoh yang baik, namun para orangtua memang tidak dapat memberikan kasih karunia kepada anak-anak mereka. Semua pengajaran yang telah diterimanya itu tidak berpengaruh atasnya: *Ia tidak melakukan apa yang benar di mata TUHAN* (ay. 1). Tidak, ia bahkan melakukan banyak kesalahan. Kesalahan terhadap Allah, terhadap jiwanya sendiri, dan terhadap rakyatnya. Ia hidup menurut jalan orang Israel yang memberontak dan orang-orang Kanaan yang sangat gemar menyembah berhala. Ia membuat patung-patung tuangan dan menyembahnya, bertolak belakang dengan perintah Allah yang kedua. Ia bahkan membuat patung-patung itu bagi Baal, bertolak belakang dengan perintah Allah yang pertama. Ia mencampakkan rumah TUHAN dan mempersembahkan korban serta membakar dupa di bukit-bukit pengorbanan, seolah-olah hal ini membuatnya lebih dekat dengan sorga. Ia juga melakukannya di bawah setiap pohon rimbun, seolah-olah pepohonan ini memberikan perlindungan dan pengaruh sorga melalui naungannya. Untuk melengkapi kejahatannya, sebagai orang yang sudah sepenuhnya melepaskan kasih sayang alami dan agama, dan sepenuhnya mengabdikan diri untuk beribadah kepada musuh besar umat manusia serta kepentingannya, Ahas *membakar anak-anaknya sebagai korban dalam api* (ay. 3). Ia berpikir bahwa belumlah cukup bila ia mempersembahkan anak-anaknya itu kepada iblis dari neraka dengan hanya memaksa mereka berjalan menerobos api. Lihatlah betapa besar kekuasaan penuh yang dimiliki penguasa udara atas orang-orang durhaka.
2. Secara mengenaskan Ahas dijarah dan dijadikan mangsa. Ketika ia meninggalkan Allah dan dengan mengorbankan banyak hal menempatkan diri di bawah perlindungan allah-allah palsu, maka Allah yang sebenarnya adalah Allah-nya yang sejati, menyerahkan dia ke tangan musuh-musuhnya.
   (1) Orang Aram menghina dan menang atasnya, mengalahkan dia di medan perang, serta menawan banyak orangnya ke dalam pembuangan.
   (2) Walaupun juga merupakan penyembah berhala, raja Israel menjadi bencana baginya. Ia pun *mengalami kekalahan yang besar*. Rakyat menderita akibat penghukuman ini. Darah mereka tercurah, negeri mereka menjadi tandus, dan keluarga mereka hancur. Ketika mereka memiliki raja yang baik, meskipun mereka *masih saja melakukan hal*

yang merusak (27:2), namun kebaikan-Nya ketika itu masih menaungi mereka. Namun sekarang ketika mereka memiliki raja yang jahat, maka seluruh pertahanan telah meninggalkan mereka dan penghukuman pun membanjiri mereka. Orang-orang yang masa bodoh dengan kebahagiaan mereka dalam pemerintahan sebelumnya, sekarang diajar untuk menghargai kebahagiaan itu melalui kesengsaraan dalam pemerintahan ini.

Raja Israel mengalahkan Ahas (28:6-15)

6 Sebab dalam sehari Pekah bin Remalya menewaskan di Yehuda seratus dua puluh ribu
orang, semuanya orang-orang yang tangkas, oleh karena mereka telah meninggalkan
TUHAN, Allah nenek moyang mereka. 7 Dan Zikhri, pahlawan dari Efraim, membunuh
Maaseya, anak raja, Azrikam, kepala istana, dan Elkana orang kedua di bawah raja. 8
Orang Israel menawan dari saudara-saudaranya dua ratus ribu orang, yakni perempuan-
perempuan serta anak-anak lelaki dan anak-anak perempuan. Mereka merampas juga
banyak harta milik dari pada orang-orang itu, dan membawa rampasan itu ke Samaria. 9
Tetapi di sana ada seorang nabi TUHAN yang bernama Oded. Ia pergi menemui tentara
yang pulang ke Samaria dan berkata kepada mereka: "Lihatlah, karena kehangatan
murka-Nya kepada Yehuda, TUHAN, Allah nenek moyangmu, menyerahkan mereka ke
dalam tanganmu, dan kamu telah mengadakan pembunuhan di antara mereka dengan
kegeraman yang sampai ke langit. 10 Dan sekarang kamu bermaksud menaklukkan orang
Yehuda dan Yerusalem menjadi hambamu laki-laki dan perempuan. Tidak adakah pada
kamu sendiri kesalahan yang besar terhadap TUHAN, Allahmu? 11 Maka sekarang,
dengarkanlah kataku ini: kembalikanlah orang-orang yang kamu tawan dari saudara-
saudaramu itu, karena murka Allah menyala-nyala terhadap kamu." 12 Lalu bangkitlah
beberapa pemimpin bani Efraim, yakni: Azarya bin Yohanan, Berekhya bin Mesilemot,
Yehizkia bin Salum dan Amasa bin Hadlai menghadapi orang-orang yang pulang dari
perang, 13 dan berkata kepada mereka: "Jangan bawa tawanan-tawanan itu ke mari, sebab
maksudmu itu menjadikan kita bersalah terhadap TUHAN dan menambah dosa dan
kesalahan kita! Sudah cukup besar kesalahan kita, dan murka yang menyala-nyala telah
menimpa Israel." 14 Lalu orang-orang yang bersenjata itu meninggalkan tawanan dan
barang-barang rampasannya di muka para pemimpin dan seluruh jemaah. 15 Dan orang-
orang yang ditunjuk dengan disebut namanya bangkit, lalu menjemput para tawanan itu.
Semua orang yang telanjang mereka berikan pakaian dari rampasan itu. Orang-orang itu
diberi pakaian, kasut, makanan dan minuman. Mereka diurapi dengan minyak dan semua
yang terlalu payah untuk berjalan diangkut dengan keledai, dan dibawa ke Yerikho, ke
kota pohon korma, dekat saudara-saudara mereka. Sesudah itu orang Israel itu pulang ke
Samaria.

Dalam perikop di atas kita mendapati,

I. Yehuda yang berkhianat ada di bawah hardikan penyelenggaraan Allah, dan hardikan-Nya itu sungguh sangat keras. Belum pernah terjadi pertumpahan darah sehebat itu sejak mereka menjadi sebuah kerajaan, dan dilakukan oleh orang-orang Israel pula. Ahas hidup menurut jalan-jalan para raja Israel, dan raja Israel dipakai Allah sebagai alat untuk melaksanakan penghukuman-

Nya. Sungguh adil bagi Allah untuk membuat orang-orang yang kita jadikan teladan atau sekutu kita dalam dosa, menjadi tulah bagi kita. Perang pun pecah di antara Yehuda dan Israel, dan di dalamnya Yehuda dikalahkan. Sebab,

1. Banyak sekali orang gugur di medan perang. Sejumlah besar prajurit yaitu 120.000 orang, para pahlawan yang gagah berani, terbunuh (ay. 6). Beberapa dari mereka menduduki tingkatan paling tinggi, salah satunya putra raja sendiri. Ahas telah mengorbankan beberapa putranya kepada Molokh. Oleh sebab itu sudah sepantasnya putra yang satu ini dikorbankan demi pembalasan dendam ilahi. Kemudian ada juga sahabatnya, *orang kedua di bawah raja*, perdana menteri kerajaan, atau mungkin juga yang mendampingi raja dalam pertempuran, sehingga raja sendiri nyaris saja tidak lolos dari maut (ay. 7). Pada masa ini kerajaan Israel sendiri belum kuat, namun cukup kuat untuk menghancurkan Yehuda. Bagaimanapun, begitu banyak orang, orang-orang hebat, gagah perkasa, tentu saja tidak dapat dibinasakan dalam satu hari apabila mereka tidak secara aneh dibuat tawar hati, baik oleh tuduhan hati nurani sendiri yang merasa bersalah maupun oleh tangan Allah yang adil atas mereka. Bahkan orang-orang yang tangkas pun *dianggap sebagai domba-domba sembelihan*, dan menjadi mangsa empuk bagi musuh *karena mereka telah meninggalkan TUHAN, Allah nenek moyang mereka*, dan oleh sebab itu Ia telah meninggalkan mereka.
2. Orang Israel menawan banyak sekali *perempuan-perempuan serta anak-anak lelaki dan anak-anak perempuan* (ay. 8). Ketika pasukan tentara di medan perang telah dibasmi, kota-kota besar maupun kecil dan desa-desa dilucuti dengan mudah. Para penduduknya dibawa sebagai budak, sedangkan harta mereka dirampas.

II. Bahkan Israel yang meraih kemenangan pun ditegur Allah, karena mereka berperang dengan Yehuda atas dasar hati yang jahat, dan menyalahgunakan kemenangan mereka. Teguran ini menghasilkan kebaikan. Beginilah kita temukan,

1. Pesan yang dikirimkan Allah lewat seorang nabi, yang keluar mendapati orang Israel, bukan untuk memuji-muji kegagahberanian mereka atau memberikan selamat atas kemenangan yang telah mereka raih, meskipun mereka pulang membawa hasil jarahan dan kemenangan gemilang. Sebaliknya, sang nabi menyampaikan kepada mereka dalam

nama Allah akan kesalahan mereka dan memperingatkan mereka akan penghukuman-Nya.

(1) Nabi itu mengingatkan mereka bagaimana mereka bisa meraih kemenangan yang sangat mereka banggakan itu. Hal itu terjadi bukan karena Allah berpihak kepada mereka, atau karena mereka memang pantas menerimanya dari tangan-Nya, melainkan *karena kehangatan murka-Nya kepada Yehuda*, sehingga Ia menjadikan mereka sebagai alat untuk menyalurkan kemarahan-Nya terhadap Yehuda. *Bukan karena jasa-jasamu atau karena kebenaran hatimu,* hendaklah kalian tahu, melainkan *karena kefasikan bangsa-bangsa itulah* (Ul. 9:5), *mereka dihalaukan dari hadapanmu*. Oleh sebab itu, *janganlah kamu sombong, tetapi takutlah*, supaya jangan sampai *Ia juga tidak akan menyayangkan kamu* (Rm. 11:20-21).

(2) Nabi itu mendakwa mereka telah menyalahgunakan kuasa yang diberikan Allah kepada mereka atas saudara-saudara mereka itu. Orang tidak memahami makna kemenangan, jika mereka menyangka bahwa dengan kemenangan itu mereka diberi wewenang untuk berbuat sesuka hati, dan bahwa pedang yang terpanjang memiliki hak paling jelas untuk menuntut nyawa dan harta (*Jusque datum sceleri – kekuatan adalah hak*). Tidak, sama seperti memanfaatkan kemenangan tidaklah bijaksana, begitu pula menyalahgunakannya bukanlah tindakan yang saleh. Di sini, para penakluk itu ditegur,

[1] Atas kekejaman mereka dalam membunuh di medan pertempuran. Mereka benar-benar *menumpahkan darah dalam zaman damai seakan-akan ada perang*. Kita bisa beranggapan bahwa tindakan mereka tidak melanggar hukum, tetapi hal itu terbukti merupakan dosa mereka, karena mereka melakukannya atas dasar hati yang jahat, yaitu kebencian terhadap saudara-saudara sendiri dan juga dengan cara yang kejam, dengan keganasan yang biadab, *kegeraman yang sampai ke langit*. Artinya, kejahatan mereka itu berseru kepada Allah menuntut pembalasan dendam terhadap orang-orang yang haus darah seperti itu, yang bersuka dalam pembantaian ketika terjadi perang. Apabila orang-orang melayani keadilan Allah dengan amarah dan semangat membalas dendam, maka mereka menjadikan diri sendiri menjijikkan dan kehilangan kehormatan untuk bertindak bagi-Nya. *Sebab amarah manusia tidak mengerjakan kebenaran di hadapan Allah*.

[2] Atas perlakuan semena-mena mereka terhadap para tawanan. "*Dan sekarang kamu bermaksud menaklukkan* mereka, memanfaatkan atau menjual mereka sebagai budak, meskipun mereka sebenarnya saudara-saudaramu sendiri dan orang Israel yang lahir sebagai orang merdeka." Allah memperhatikan maksud tujuan manusia, begitu pula apa yang mereka katakan dan lakukan.

(3) Nabi itu mengingatkan mereka akan dosa-dosa mereka, yang membuat mereka menjijikkan sehingga patut menerima murka Allah: *Tidak adakah pada kamu sendiri kesalahan yang besar terhadap TUHAN, Allahmu?* (ay. 10). Ia berseru kepada hati nurani mereka, dan menyatakan bukti akan kejahatan kesalahan mereka. "Meskipun kamu sekarang dijadikan alat untuk memperbaiki Yehuda atas dosa mereka, namun janganlah berpikir bahwa oleh karena itu kamu sendiri tidak bersalah. Tidak. Kamu pun bersalah di hadapan Allah." Perkataan ini dimaksudkan sebagai teguran,

[1] Terhadap perlakuan mereka dalam merayakan keberhasilan mereka. "Kamu semua pendosa, jadi tidak patut kamu berbangga diri. Sekarang kamu memang menang, tetapi janganlah merasa aman dulu. Roda akan berputar dan berbalik melindasmu. Sebab, jika penghukuman jatuh ke atas orang-orang yang *ada di rumah Allah*, bagaimana pula kesudahannya dengan para penyembah anak lembu?"

[2] Terhadap kekejaman mereka kepada saudara-saudara mereka. "Kamu telah menguasai mereka sekarang, namun kamu juga harus berbelaskasihan kepada mereka, sebab kamu sendiri pun akan binasa sekiranya kamu tidak mendapatkan belas kasihan Allah. Sungguh tidak patut bagi para pendosa untuk bersikap kejam. Kamu sendiri sudah punya banyak pelanggaran yang harus kamu pertanggungjawabkan, jadi jangan menambah yang satu ini lagi."

(4) Nabi itu memerintahkan mereka untuk melepaskan para tawanan, dan memulangkan mereka kembali dengan baik-baik (ay. 11): "Karena kamu sendiri telah berbuat dosa, sehingga *murka Allah menyala-nyala terhadap kamu*, dan tidak ada jalan lain untuk menghindari murka-Nya itu selain kalian juga harus menunjukkan belas kasihan kepada orang lain."

2. Keputusan para pemimpin akibat peringatan itu untuk tidak menahan para tawanan lagi. Mereka *menghadapi orang-orang yang pulang dari perang*, meskipun bergelimang kemenangan, dan memberitahukan mereka dengan terang-terangan agar tidak membawa para tawanan mereka ke Samaria (ay. 12-13). Mereka sudah cukup banyak melakukan dosa yang harus mereka pertanggungjawabkan, jadi jangan lagi menambah-nambah pelanggaran mereka. Dengan sikap ini mereka menemukan ketaatan terhadap firman Allah melalui nabi-Nya, dan rasa belas kasih yang lembut terhadap saudara-saudara mereka, yang dikerjakan dalam diri mereka oleh kasih setia Allah yang lembut. Allah memperhatikan penderitaan umat yang malang ini, mendengar seruan mereka, dan *diberi-Nya mereka mendapat rahmat dari pihak semua orang yang menawan mereka* (Mzm. 106: 44, 46).
3. Kepatuhan para prajurit terhadap keputusan para pemimpin mengenai hal ini, dan pembebasan para tawanan sebagai hasilnya.
   (1) Meskipun bersenjata dan dengan demikian memiliki kekuatan, para prajurit itu bisa saja mempertahankan hak mereka atas segala sesuatu yang telah mereka peroleh melalui pedang. Namun mereka setuju tanpa membantah, dan meninggalkan para tawanan dan hasil jarahan mereka di hadapan *para pemimpin* (ay. 14). Dalam hal inilah mereka lebih memperlihatkan kegagahberanian sejati dibanding ketika mereka mendapatkan tawanan dan jarahan itu. Sungguh merupakan kehormatan besar bagi siapa pun apabila ia tunduk pada kekuasaan akal sehat dan agama dan mengesampingkan kepentingannya sendiri.
   (2) Dengan sangat bermurah hati, para pemimpin memulangkan para tawanan malang itu, lengkap dengan persediaan yang sangat memadai (ay. 15). Oleh sebab itu, orang-orang yang mengharapkan belas kasihan Allah harus belajar bersikap lembut kepada orang-orang yang bergantung pada belas kasihan mereka. Sungguh mengherankan bagaimana para pemimpin yang dalam kejadian ini menaruh rasa hormat sebesar itu kepada firman Allah, dan memiliki pengaruh sedemikian kuat atas rakyat, ternyata tidak memiliki kebesaran hati untuk menaati berbagai panggilan Allah melalui begitu banyak nabi, supaya mereka membasmi habis penyembahan berhala dari kerajaan mereka. Sangat menyedihkan, karena tidak lama setelah peristiwa ini, mereka semua binasa akibat penyembahan berhala itu.

Kematian Ahas
(28:16-27)

16 Pada waktu itu raja Ahas menyuruh utusan kepada raja negeri Asyur untuk memohon
bantuan. 17 Karena orang Edom telah datang pula dan mengalahkan Yehuda serta
mengangkut tawanan-tawanan. 18 Orang-orang Filistin juga telah menyerbu kota-kota di
Daerah Bukit dan di Tanah Negeb Yehuda. Merekapun merebut Bet-Semes, Ayalon,
Gederot, Sokho dengan segala anak kotanya, Timna dengan segala anak kotanya dan
Gomzo dengan segala anak kotanya, dan menetap di kota-kota itu. 19 Demikianlah TUHAN
merendahkan Yehuda oleh karena Ahas, raja Israel itu, membiarkan kebiadaban berlaku
di Yehuda dan berubah setia kepada TUHAN. 20 Maka datanglah Tilgat-Pilneser, raja
negeri Asyur, kepadanya, hanya bukan membantu dia, melainkan menyesakkannya. 21
Walaupun Ahas merampas barang-barang dari rumah TUHAN, dari rumah raja dan dari
rumah-rumah para pemimpin dan menyerahkan semua itu kepada raja negeri Asyur,
namun perbuatannya itu tidak menguntungkan dia. 22 Dalam keadaan terdesak itu raja
Ahas ini, malah semakin berubah setia terhadap TUHAN. 23 Ia mempersembahkan korban
kepada para allah orang Damsyik yang telah mengalahkan dia. Pikirnya: "Yang membantu
raja-raja orang Aram adalah para allah mereka; kepada merekalah aku akan
mempersembahkan korban, supaya mereka membantu aku juga." Tetapi allah-allah itulah
yang menjadi sebab keruntuhan bagi dia dan bersama-sama dengan dia bagi seluruh
Israel. 24 Ahas mengumpulkan perkakas-perkakas rumah Allah dan menghancurkannya.
Ia menutup pintu rumah TUHAN, lalu membuat mezbah-mezbah bagi dirinya di segenap
penjuru Yerusalem. 25 Di tiap-tiap kota di Yehuda ia membuat bukit-bukit pengorbanan
untuk membakar korban bagi allah lain. Dengan demikian ia menyakiti hati TUHAN, Allah
nenek moyangnya. 26 Selebihnya dari riwayatnya dan seluruh tingkah langkahnya, dari
awal sampai akhir, sesungguhnya semuanya itu tertulis dalam kitab raja-raja Yehuda dan
Israel. 27 Kemudian Ahas mendapat perhentian bersama-sama dengan nenek moyangnya,
dan dikuburkan di dalam kota, di Yerusalem; tetapi ia tidak dibawa ke pekuburan raja-
raja Israel. Maka Hizkia, anaknya, menjadi raja menggantikan dia.

Dalam perikop di atas terdapat,

I. Kesesakan luar biasa yang dialami kerajaan Ahas akibat dosanya. Secara umum,
   1. *TUHAN merendahkan Yehuda* (ay. 19). Belum lama berselang mereka sangat makmur dan berkuasa. Tetapi Allah mempunyai banyak cara untuk menjatuhkan mereka dan membuat mereka hina, sama seperti dahulu Ia sanggup menjadikan mereka tampak mengerikan bagi bangsa lain. Orang-orang yang tidak mau merendahkan diri di bawah firman Allah akan direndahkan dengan adil oleh penghukuman-Nya. Kejahatan membuat orang *tenggelam dalam kesalahan mereka* (Mzm. 106:43).
   2. Ahas membuat Yehuda telanjang. Sama seperti dosanya merendahkan derajat mereka, dosa itu juga membuat mereka terpapar tanpa perlindungan. Dosanya membuat mereka telanjang sehingga dipermalukan, karena dosa membuat mereka terbuka untuk dihina, seperti orang yang tidak mengenakan pakaian. Dosanya membuat mereka telanjang terhadap bahaya, sebab membuat mereka terbuka untuk diserang, bagaikan orang yang tidak bersenjata (Kel. 32:25). Dosa

melucuti manusia. Khususnya orang Edom, untuk balas dendam atas perlakuan kejam Amazia terhadap mereka (25:12), membunuh orang Yehuda serta mengangkut banyak tawanan (ay. 17). Orang-orang Filistin pun menghina mereka dengan merampas serta menguasai sejumlah kota dan desa yang terletak di dekat mereka (ay. 18). Demikianlah pembalasan dendam bagi mereka telah terlaksana karena serangan Uzia terhadap mereka (26:6). Selain itu, hal ini juga untuk menunjukkan bahwa dosa Ahas sematalah yang membuat orang Filistin menyerang negerinya, tepat pada tahun kematiannya seperti yang telah dinubuatkan Nabi Yesaya tentang penghancuran orang Filistin oleh anaknya (Yes. 14:28-29).

II. Ahas menambah berat lagi kesesakan maupun kesalahan bangsa.

1. Ahas memperparah kesesakan dengan memohon-mohon kepada raja-raja asing, dengan harapan mereka akan membantunya. Ketika orang Edom dan Filistin menjengkelkannya, ia *menyuruh utusan kepada raja negeri Asyur untuk memohon bantuan* (ay. 16). Ia mendapati kerajaannya sendiri lemah dan menjadi telanjang, sedangkan ia tidak dapat memercayakan diri kepada Allah. Itulah sebabnya ia berusaha keras memperoleh perhatian raja negeri Asyur. Ia menjarah rumah Allah dan rumah raja, serta memeras uang para pemimpin untuk menyewa pasukan asing dan memanfaatkan jasa mereka (ay. 21). Walaupun ia mengikuti kebiasaan menyembah berhala bangsa-bangsa kafir di sekitarnya, mereka justru tidak menghargainya atau lebih menyukainya. Meskipun telah mengikuti jalan hidup mereka, yang membuat dia kehilangan hubungan Allah, ia tidak mampu memenangkan hati mereka. Ia juga tidak mampu menarik perhatian mereka selain dengan uang. Sudah sering kali didapati bahwa orang-orang jahat tidak benar-benar berpihak kepada orang-orang yang berpaling kepada mereka, dan tidak mau berbuat baik kepada mereka. Dari sisi apa pun, dahan yang buruk dipandang sebagai *taruk yang jijik* (Yes. 14:19). Lalu apakah yang didapatkan Ahas dari raja Asyur? Maka *datanglah raja negeri Asyur, kepadanya, hanya bukan membantu dia, melainkan menyesakkannya* (ay. 20). Pasukan Asyur berkemah di negerinya, sehingga dengan demikian memelaratkan serta melemahkannya. Sikap mereka semakin kurang ajar dan semena-mena. Mereka sangat menjengkelkan hati Ahas bagaikan buluh patah, yang bukan saja tidak berguna, tetapi juga menusuk tangan yang memegangnya.

2. Ahas memperparah kesalahan melalui cara berhubungan dengan allah-allah asing, dengan harapan mereka dapat menyelamatkannya. Di dalam keadaan terdesak itu, alih-alih bertobat dari penyembahan berhala yang sesungguhnya merupakan kebodohan yang cukup mudah disadarinya, ia *malah semakin berubah setia terhadap TUHAN* (ay. 22), dan semakin tergila-gila kepada berhala-berhalanya. Oleh sebab itulah suatu sebutan hina diberikan kepadanya: Demikianlah *raja Ahas ini*, orang bejat yang menjadi cemar bagi keluarga Daud dan kutuk serta tulah bagi angkatannya. Perhatikanlah, sungguh semakin keji dan hinalah orang-orang yang menjadi semakin buruk dan bukan semakin baik akibat penderitaan yang mereka alami. *Dalam keadaan terdesak* mereka *malah semakin berubah*. Tabiat buruk mereka justru diperparah oleh hal yang seharusnya meredakannya, dan hati mereka *penuh niat untuk berbuat jahat*. Marilah kita lihat apa gerangan pelanggaran yang telah dilakukan Ahas.
   (1) Ahas memperlakukan rumah Allah dengan keji, sebab ia *mengumpulkan perkakas-perkakas rumah Allah dan meng-hancurkannya*, supaya para imam tidak dapat melaksanakan upacara di rumah TUHAN, atau melayani dengan cara tidak seperti semestinya karena kekurangan perkakas. Akhirnya, ia *menutup pintu rumah TUHAN*, supaya orang-orang tidak dapat beribadah di dalamnya (ay. 24). Perlakuan ini lebih buruk daripada yang pernah dilakukan raja-raja sebelum dia.
   (2) Ahas menentang mezbah Allah, sebab ia *membuat mezbah-mezbah bagi dirinya di segenap penjuru Yerusalem*. Dengan demikian, seperti yang dikatakan sang nabi, altar-altarnya itu *menjadi seperti timbunan batu di alur-alur ladang* (Hos. 12:11). Juga di kota-kota Yehuda, baik melalui kekuasaan maupun uangnya, mungkin juga kedua-duanya, Ahas mendirikan bukit-bukit pengorbanan bagi rakyat untuk membakar dupa bagi berhala-berhala yang mereka sukai, seakan-akan dengan sengaja hendak *menyakiti hati TUHAN, Allah nenek moyangnya* (ay. 25).
   (3) Ahas mencampakkan Allah sendiri, sebab ia *mempersembahkan korban kepada para allah orang Damsyik* (ay. 23), bukan karena ia mengasihi mereka, sebab ia yakin mereka memukulnya, melainkan karena ia takut kepada mereka. Ia menyangka para allah itu membantu musuh-musuhnya, sehingga apabila ia dapat menarik perhatian mereka untuk berpihak kepadanya, mereka akan menolongnya. Benar-benar orang yang bodoh! Padahal, Allah-nya

sendirilah yang telah memukulnya dan memperkuat orang Asyur yang melawannya, bukan allah-allah orang Damsyik. Seandainya saja Ahas mempersembahkan korban kepada-Nya, dan hanya kepada-Nya semata, Ia pasti akan menolongnya. Bagaimanapun, sungguh tidak mengherankan apabila perasaan dan ibadah manusia tidak akan mengarah ke sasaran yang benar kalau mereka salah menilai siapa yang menyebabkan kesukaran mereka dan siapa yang menolong mereka. Lalu apakah akibatnya? Para allah orang Aram ternyata tidak lebih bersahabat terhadap Ahas dibanding yang dilakukan raja-raja Asyur terhadapnya. Mereka menjadi sebab *keruntuhan bagi dia dan bersama-sama dengan dia bagi seluruh Israel*. Dosa ini membangkitkan murka Allah sehingga Ia menjatuhkan penghukuman ke atas mereka, dan mengambil nyawa Ahas di puncak usianya ketika ia baru berusia tiga puluh enam tahun. Dosa ini merusak moral rakyat sehingga pembaharuan pemerintahan berikutnya tidak sanggup menyembuhkan mereka dari kecenderungan hati mereka untuk menyembah berhala. Sebaliknya, mereka memendam akar kepahitan itu sampai pembuangan di Babel mencabutnya kembali.

Pasal ini ditutup dengan akhir pemerintahan Ahas (ay. 26-27). Sepanjang yang bisa dilihat, ia mati tanpa pertobatan, dan oleh sebab itu mati dalam keadaan hina, sebab ia tidak dikuburkan di *pekuburan raja-raja Israel*. Sudah sepantasnya ia dianggap tidak layak untuk dikuburkan di antara raja-raja yang begitu berbeda. Ia dikuburkan bersama para raja yang telah memanfaatkan kekuasaan raja untuk menghancurkan dan bukannya melindungi serta membangun jemaat.✍

PASAL 29



Di sini kita sedang memasuki suatu pemandangan yang menyenangkan, pemerintahan yang mulia dan baik dari Hizkia. Dalam pemerintahan ini kita akan menemukan tentang Allah dan agama mungkin lebih banyak daripada yang kita lihat dalam semua pemerintahan yang baik sebelumnya. Sebab Hizkia adalah seorang yang bersemangat, bersungguh-sungguh dan baik, tak seorang pun seperti dia. Dalam pasal ini kita menemukan sebuah kisah tentang pekerjaan pembaharuan yang dimulainya dengan semangat besar segera sesudah pelantikannya sebagai raja. Inilah,

I. Dorongan semangatnya kepada para imam dan orang-orang Lewi, ketika dia menugasi mereka untuk mengurus rumah TUHAN kembali (ay. 1-11).
II. Perhatian dan jerih payah yang diberikan oleh orang-orang Lewi untuk mentahirkan rumah TUHAN dan menata segala sesuatu di sana (ay. 12-19).
III. Kebangkitan kembali upacara dan ketetapan Allah yang telah diabaikan selama itu, di mana penebusan dibuat bagi dosa-dosa pemerintahan yang lalu, dan roda ibadah diatur kembali, dan raja serta rakyat pun bersuka karenanya (ay. 20-36).

Pemerintahan Hizkia
(29:1-11)

1 Hizkia berumur dua puluh lima tahun pada waktu ia menjadi raja dan dua puluh
sembilan tahun lamanya ia memerintah di Yerusalem. Nama ibunya ialah Abia, anak
Zakharia. 2 Ia melakukan apa yang benar di mata TUHAN, tepat seperti yang dilakukan
Daud, bapa leluhurnya. 3 Pada tahun pertama pemerintahannya, dalam bulan yang
pertama, ia membuka pintu-pintu rumah TUHAN dan memperbaikinya. 4 Ia
mendatangkan para imam dan orang-orang Lewi, dan mengumpulkan mereka di halaman
sebelah timur.
5 Katanya kepada mereka: “Dengarlah, hai orang-orang Lewi! Sekarang kuduskanlah

dirimu dan kuduskanlah rumah TUHAN, Allah nenek moyangmu! Keluarkanlah kecemaran dari tempat kudus! 6 Karena nenek moyang kita telah berubah setia. Mereka melakukan apa yang jahat di mata TUHAN, Allah kita, telah meninggalkan-Nya, mereka telah memalingkan muka dari kediaman TUHAN dan membelakangi-Nya. 7 Bahkan mereka menutup pintu-pintu balai rumah TUHAN dan memadamkan segala pelita. Mereka tidak membakar korban ukupan dan tidak mempersembahkan korban bakaran bagi Allah orang Israel di tempat kudus, 8 sehingga murka TUHAN menimpa Yehuda dan Yerusalem. Ia membuat mereka menjadi kengerian, kedahsyatan dan sasaran suitan seperti yang kamu lihat dengan matamu sendiri. 9 Karena hal itulah nenek moyang kita tewas oleh pedang, dan anak-anak lelaki dan anak-anak perempuan kita beserta isteri-isteri kita menjadi tawanan. 10 Sekarang aku bermaksud mengikat perjanjian dengan TUHAN, Allah Israel, supaya murka-Nya yang menyala-nyala itu undur dari pada kita. 11 Anak-anakku, sekarang janganlah kamu lengah, karena kamu telah dipilih TUHAN untuk berdiri di hadapan-Nya untuk melayani Dia, untuk menyelenggarakan kebaktian dan membakar korban bagi-Nya."

Inilah,

I. Umur Hizkia ketika dia naik takhta. Ia berumur *25 tahun.* Yoas, yang naik takhta sesudah dua pemerintahan yang jahat, hanya berumur 7 tahun. Yosia, yang naik takhta setelah dua pemerintahan yang jahat, hanya berumur 8 tahun, yang menyebabkan tertundanya pembaharuan. Tetapi Hizkia baru memerintah ketika usianya sudah lebih tua dari mereka, sehingga dia segera melakukan pembaharuan. Kita dapat menduga, betapa sedih hatinya melihat penyembahan berhala dan kecemaran ayahnya. Betapa hatinya sangat terusik melihat pintu-pintu rumah TUHAN ditutup, dan ia tidak punya kuasa untuk membukanya selama ayahnya masih hidup. Jiwanya, tak diragukan, menangis diam-diam karena hal itu, dan dia bersumpah bahwa ketika dia mendapatkan jemaah itu, dia akan memperbaiki semua keluhan ini. Karena itulah, ia segera melakukan pembaharuan dengan hati yang lebih siap dan tekad yang bulat.

II. Perilaku Hizkia secara umum. Ia *melakukan apa yang benar di mata TUHAN, tepat seperti yang dilakukan Daud* (ay. 2). Tentang beberapa dari pendahulunya telah dikatakan bahwa mereka melakukan apa yang benar, *tetapi tidak seperti yang dilakukan Daud,* tidak dengan kelurusan dan kesungguhan seperti Daud. Namun di sini ada Hizkia yang memiliki kecintaan sepenuh hati kepada tabut perjanjian dan hukum Allah seperti yang dimiliki Daud.

III. Tindakannya yang cepat dalam menjalankan karya pembaharuan besar-besaran untuk memulihkan agama. Hal pertama yang dilakukannya adalah *membuka pintu-pintu rumah TUHAN* (ay. 3). Kita menduga ayahnya tidak menekan habis ibadah di rumah TUHAN. Sebab kalau tidak, api suci di atas

mezbah pasti sudah sirna dan kita tidak membaca tentang api itu dinyalakan kembali. Sebaliknya ayahnya, Raja Ahas, hanya mencegah umat untuk menghadiri ibadah di rumah TUHAN, selain para imam yang berasal dari golongannya sendiri (2Raj. 16:15). Tetapi Hizkia segera membuka pintu-pintu rumah TUHAN, dan *mendatangkan para imam dan orang-orang Lewi.* Ia mendapati Yehuda hina dan telanjang, tetapi tidak mengutamakannya sebagai pekerjaan pertamanya untuk menghidupkan kembali kepentingan rakyat kerajaannya, melainkan memulihkan agama kepada keadaannya yang baik seperti semula. Orang-orang yang memulai dengan Allah, memulai dengan tujuan yang baik dari pekerjaan mereka, dan pekerjaan mereka akan berhasil.

IV. Pidatonya di hadapan para imam dan orang-orang Lewi. Sangat diketahui, tak diragukan, bahwa dia memiliki niat baik bagi agama dan sangat hancur hatinya oleh kebejatan pemerintahan sebelumnya. Namun kita tidak menemukan para imam dan orang-orang Lewi mengajukan permohonan kepadanya untuk membaharui pelayanan di rumah TUHAN. Malah sebaliknya, ialah yang memanggil mereka. Saya jadi bertanya-tanya, hal ini mungkin menunjukkan betapa dinginnya sikap para imam dan orang Lewi itu terhadap ibadah di rumah TUHAN, kebalikan dari semangat hati Hizkia. Sebab, seandainya mereka benar melakukan bagian mereka dengan penuh semangat, maka pastilah keadaan mereka tidak sedemikian buruk seperti yang dijumpai Hizkia ketika melihat mereka. Karena itulah dorongan dan nasihat Hizkia kepada orang-orang Lewi itu sangatlah menyentuh hati.

1. Ia membeberkan di hadapan mereka kehancuran agama dan keadaan menyedihkan yang diakibatkannya di antara mereka (ay. 6-7): *Nenek moyang kita telah berubah setia.* Ia tidak berkata, *"Ayahku,"* karena patutlah ia sebagai anak untuk menghormati nama ayahnya, dan karena ayahnya tidak akan melakukan semuanya ini jika para orangtua mereka dahulu tidak mengabaikan kewajiban mereka. Uria sang imam telah bergabung dengan Ahas dalam mendirikan mezbah penyembahan berhala. Hizkia mengeluh,
   (1) Bahwa rumah TUHAN telah ditinggalkan: Mereka telah *memalingkan muka dari kediaman TUHAN dan membelakangi-Nya.* Perhatikanlah, memalingkan diri dari ketetapan-ketetapan Allah sungguh-sungguh dapat dikatakan sebagai meninggalkan Allah.
   (2) Bahwa ibadah kepada Allah yang telah dipelihara selama ini dibiarkan terbengkalai. Lampu-lampu tidak dinyalakan dan dupa

tidak dibakar. Masih ada pengabaian seperti itu di zaman sekarang ini, dan dosanya tidak kurang besarnya, ketika firman tidak dibaca dan dibuka seperti seharusnya sebab hal ini ditandai dahulu dengan *cahaya lampu*, dan ketika doa dan puji-pujian tidak dipersembahkan dengan benar, sebab hal ini ditandai dahulu dengan *pembakaran dupa.*

2. Hizkia menunjukkan akibat-akibat yang menyedihkan dari pengabaian dan kemerosotan agama di antara mereka (ay. 8-9). Inilah penyebab dari semua bencana yang telah menimpa mereka. Allah dalam murka-Nya telah menyerahkan mereka kepada persoalan, pedang, dan penawanan. Pada waktu kita berada di bawah hardikan penyelenggaraan Allah adalah baik bagi kita untuk menyelidiki apakah kita tidak telah mengabaikan hukum dan ketetapan-Nya, dan apakah perseteruan-Nya terhadap kita diakibatkan oleh pengabaian ini atau tidak.
3. Hizkia menyatakan tujuan dan ketetapan hatinya untuk sepenuhnya menghidupkan kembali agama dan memajukan agama sebagai pekerjaan utamanya (ay. 10): "*Sekarang aku bermaksud* yaitu, aku berketetapan penuh *mengikat perjanjian dengan TUHAN, Allah Israel* untuk menyembah Dia saja dan dengan cara yang telah ditetapkan-Nya. Sebab aku yakin bahwa, jika tidak, maka murka-Nya yang menyala-nyala itu tidak akan pergi dari kita." Kovenan ini tidak hanya akan diadakannya sendiri, tetapi juga dengan membawa rakyatnya terikat di dalamnya juga.
4. Ia mengajak dan menyemangati orang-orang Lewi dan para imam untuk melakukan tugas mereka pada kesempatan ini. Inilah yang dimulainya (ay. 5). Dan ini pula yang diakhirinya (ay. 11). Ia menyebut mereka *orang-orang Lewi* untuk mengingatkan mereka akan kewajiban mereka kepada Allah, dan menyebut mereka *anak-anaknya* untuk mengingatkan mereka akan hubungan dengan dirinya, seperti yang diharapkannya, bahwa *seperti seorang anak kepada ayahnya, mereka harus melayani dia* dalam pembaharuan negeri.

   (1) Ia memberi tahu mereka apa yang menjadi kewajiban mereka yaitu untuk menyucikan *diri mereka* terlebih dahulu dengan bertobat dari sikap acuh tak acuh mereka, untuk memperbaharui hati dan hidup mereka sendiri. Dan kemudian memperbaharui kovenan mereka dengan Allah untuk melakukan tugas mereka dengan lebih baik di masa yang akan datang. Dan setelah itu untuk *mentahirkan rumah TUHAN,* sebagai hamba-hambanya, untuk membersihkannya dari

segala sesuatu yang dilarang, yaitu penyalahgunaan atau pencemaran terhadapnya, dan untuk menyiapkannya bagi tujuannya yang semula.

(2) Ia menggerakkan hati mereka untuk melakukannya (ay. 11): *"Janganlah lengah,* atau lalai, dalam tugasmu. Jangan sampai pekerjaan baik ini tertinggal karena kecerobohanmu." *Jangan tertipu,* demikian tafsiran lainnya. Perhatikanlah, orang-orang yang oleh kelalaian mereka dalam melayani Allah bermaksud untuk menghina Allah, dan berusaha menipu Dia, sama saja dengan menipu diri sendiri, dan menimpakan kutukan ke atas jiwa mereka sendiri. *Janganlah santai* (demikian kata sebagian orang), seakan-akan tidak ada panggilan mendesak untuk melakukannya atau tidak ada bahaya untuk tidak melakukannya. Perhatikanlah, sikap acuh tak acuh manusia dalam beribadah terjadi karena merasa aman-aman saja. Pertimbangan yang didesakkannya kepada mereka adalah karena jabatan mereka. Allah telah menaruh kehormatan ke atas diri mereka: Ia *telah memilihmu untuk berdiri di hadapan-Nya.* Oleh karenanya Allah mengharapkan pekerjaan dari mereka. Mereka tidak dipilih untuk diam saja, untuk menikmati martabat dan meninggalkan tugas untuk dilakukan oleh orang lain, melainkan untuk melayani Dia dan untuk menjadi pelayan bagi Dia. Mereka karenanya harus malu karena kelalaian mereka selama ini, dan, kini ketika pintu-pintu rumah TUHAN telah dibuka kembali, harus memulai pekerjaan mereka dengan kerajinan dua kali lipat.

Rumah TUHAN Ditahirkan (29:12-19)

12 Lalu bangunlah orang-orang Lewi itu, yakni dari bani Kehat: Mahat bin Amasai dan Yoël
bin Azaria, dari bani Merari: Kish bin Abdi dan Azaria bin Yehaleleel, dari orang Gerson:
Yoah bin Zima dan Eden bin Yoah, 13 dari bani Elisafan: Simri dan Yeiel, dari bani Asaf:
Zakharia dan Matanya, 14 dari bani Heman: Yehiel dan Simei, dan dari bani Yedutun:
Semaya dan Uziel. 15 Mereka mengumpulkan saudara-saudaranya dan menguduskan
dirinya. Kemudian mereka datang menurut perintah raja, sesuai dengan firman TUHAN,
lalu mentahirkan rumah TUHAN. 16 Sesudah itu masuklah para imam ke bagian dalam
rumah TUHAN untuk mentahirkannya. Semua yang najis, yang didapati mereka di dalam
bait TUHAN, dibawa ke pelataran rumah TUHAN; orang-orang Lewi menerimanya untuk
diangkut ke luar, ke lembah Kidron.
17 Pekerjaan menguduskan itu dimulai pada tanggal satu bulan yang pertama. Pada hari
kedelapan bulan itu mereka sampai ke balai rumah TUHAN dan menguduskan seluruh
rumah TUHAN dalam delapan hari. Mereka selesai pada hari keenam belas bulan
pertama. 18 Lalu masuklah mereka menghadap raja Hizkia dan berkata: "Kami telah
mentahirkan seluruh rumah TUHAN, juga mezbah korban bakaran dengan segala
perkakasnya dan meja roti sajian dengan segala perkakasnya. 19 Dan segala perkakas,

yang dibuang raja Ahas, ketika ia berubah setia pada masa pemerintahannya, telah kami sediakan dan kami kuduskan. Sekarang semuanya itu ada di depan mezbah TUHAN!"

Di sini kita mendapati pekerjaan yang sangat sibuk, pekerjaan baik dan sangat perlu, yaitu pentahiran rumah TUHAN.

I. Orang-orang yang dipekerjakan dalam pekerjaan ini adalah para imam dan orang-orang Lewi, yang seharusnya menjaga kesucian rumah TUHAN, namun, karena tidak melakukannya, menjadi prihatin untuk mentahirkannya. Beberapa orang Lewi disebutkan namanya di sini, dua orang masing-masing dari tiga puak, Kehat, Gerson, dan Merari (ay. 12), dan dua orang masing-masing dari tiga keluarga penyanyi, Asaf, Heman, dan Yedutun (ay. 13-14). Kita tidak dapat menganggap bahwa orang-orang ini disebutkan namanya karena mereka adalah pemimpin (sebab kalau demikian adanya, maka pastilah imam besar atau beberapa dari kepala rombongan imam akan disebutkan namanya), melainkan karena mereka lebih bersungguh-sungguh dan giat daripada yang lainnya. Ketika Allah memiliki pekerjaan untuk dilakukan, Ia akan membangkitkan para pemimpin untuk memimpin pekerjaan tersebut. Dan tidaklah selalu bahwa orang yang pertama dan memiliki jabatan adalah yang paling cocok bagi pelayanan itu atau yang paling gigih. Orang-orang Lewi ini tidak hanya mengajukan diri sendiri, tetapi juga *mengumpulkan saudara-saudara mereka,* dan mendorong mereka untuk bekerja *menurut perintah raja, sesuai dengan firman TUHAN.* Amatilah, mereka bertindak sesuai perintah raja, tetapi dengan pandangan tertuju kepada firman Allah. Raja memerintahkan mereka apa yang sudah menjadi tugas mereka menurut firman Allah, dan, dalam melakukannya, mereka memandang firman Allah sebagai aturan bagi mereka, sementara perintah raja sebagai dorongan bagi mereka.

II. Pekerjaannya adalah *mentahirkan rumah TUHAN,*
    1. Dari kotoran yang biasa menempel saat ditutup dan sarang laba-laba serta karat pada perkakas-perkakas.
    2. Dari semua berhala dan mezbah-mezbah berhala yang diletakkan di dalamnya, yang kendati ditata begitu rapi, tetap saja menjadi suatu kecemaran yang luar biasa besar, lebih besar daripada kalau dijadikan saluran pembuangan umum kota. Para imam tak satu pun yang disebut sebagai pemimpin dalam pekerjaan ini, bahkan tak seorang pun yang berani masuk *ke bagian dalam rumah TUHAN, untuk membersihkannya,* yang biasanya mereka lakukan, dan mungkin hanya

imam besar saja yang masuk ke dalam ruang maha kudus, untuk membersihkannya. Dan, kendati orang-orang Lewi memiliki kehormatan untuk menjadi pemimpin pekerjaan, namun mereka tidak merasa rendah untuk menjadi pelayan bagi para imam sesuai dengan jabatan mereka. Sebab, yang kotor yang dibawa para imam ke dalam pelataran dibawa orang Lewi ke sungai Kidron. Janganlah kiranya kegunaan orang, meski sangat menonjol, membuat mereka lupa akan tempat mereka.

III. Pelaksanaan dari pekerjaan mereka sangat luar biasa cepat. Mereka mulai di hari pertama dari bulan pertama, suatu permulaan yang menyenangkan dari tahun yang baru, tahun baik yang menjanjikan. Demikianlah seharusnya setiap tahun dimulai dengan pembaharuan atas apa yang salah, dan pemurnian, melalui pertobatan yang sejati, dari segala kekotoran yang melekat selama tahun sebelumnya. Selama 8 hari mereka membersihkan dan mentahirkan rumah TUHAN, dan dalam 8 hari lagi *pelataran* rumah TUHAN (ay. 17). Kiranya orang-orang yang melakukan pekerjaan yang baik belajar untuk merapikan pekerjaan dan menuntaskannya. Kiranya apa yang salah diperbaiki dengan segera.

IV. Laporan pekerjaan yang mereka sampaikan kepada Hizkia sangat menyenangkan (ay. 18-19). Mereka memberi sang raja laporan atas apa yang telah mereka kerjakan, karena rajalah yang menugaskan mereka untuk bekerja. Mereka tidak menyombongkan diri dengan jerih payah mereka, atau datang kepada raja untuk meminta bayaran, melainkan untuk memberi tahu raja bahwa segala sesuatu yang telah dikotori kini telah ditahirkan sesuai dengan hukum Taurat, dan siap untuk digunakan lagi kapan pun sang raja mau. Mereka tahu bahwa raja yang baik itu telah membulatkan hatinya pada mezbah Allah dan rindu untuk datang ke mezbah-Nya itu. Karena itu mereka bersikeras menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan itu, agar semua perkakas bagi mezbah digosok dan dibuat mengkilap. Semua perkakas yang dibuang Ahas dalam pelanggarannya sebagai perkakas yang tidak menyenangkan, mereka kumpulkan semua, mentahirkannya, dan meletakkannya di tempatnya *di hadapan mezbah.* Perkakas-perkakas ruang kudus dapat saja dikotori untuk sementara waktu, tetapi Allah akan menemukan waktu dan cara untuk menyucikannya. Baik ketetapan-Nya maupun umatnya tidak akan menderita kegagalan untuk selamanya.

Persembahan Korban Hizkia
(29:20-36)

20 Maka pagi-pagi raja Hizkia mengumpulkan pemimpin-pemimpin kota, dan pergi ke
rumah TUHAN. 21 Mereka membawa tujuh ekor lembu jantan, tujuh ekor domba jantan,
tujuh ekor domba muda dan tujuh ekor kambing jantan sebagai korban penghapus dosa
untuk keluarga raja, untuk tempat kudus dan untuk Yehuda. Ia memerintahkan anak-anak
Harun, yakni para imam, untuk mempersembahkannya di atas mezbah TUHAN. 22 Lalu
mereka menyembelih lembu-lembu itu; para imam menerima darahnya dan menyiram-
kannya pada mezbah. Kemudian mereka, menyembelih domba-domba jantan dan
menyiramkan darahnya pada mezbah. Sesudah itu mereka menyembelih domba-domba
muda dan menyiramkan darahnya pada mezbah. 23 Selanjutnya mereka membawa
kambing-kambing jantan yang akan menjadi korban penghapus dosa ke hadapan raja dan
jemaah. Mereka meletakkan tangannya ke atas kambing-kambing itu. 24 Dan para imam
menyembelihnya dan mempersembahkan darahnya di atas mezbah sebagai korban
penghapus dosa untuk mengadakan pendamaian bagi seluruh Israel. Sebab raja telah me-
merintahkan untuk mempersembahkan korban bakaran dan korban penghapus dosa itu
bagi seluruh Israel. 25 Ia menempatkan orang-orang Lewi di rumah TUHAN dengan
ceracap, gambus, dan kecapi sesuai dengan perintah Daud dan Gad, pelihat raja, dan nabi
Natan, karena dari TUHANlah perintah itu, dengan perantaraan nabi-nabi-Nya. 26 Maka
berdirilah orang-orang Lewi dengan alat-alat musik Daud, demikian pula para imam
dengan nafiri.
27 Lalu Hizkia memerintahkan untuk mempersembahkan korban bakaran di atas mezbah.
Pada saat persembahan korban bakaran dimulai, mulailah pula dinyanyikan nyanyian
bagi TUHAN dan dibunyikan nafiri, dengan iringan alat-alat musik Daud, raja Israel. 28
Seluruh jemaah sujud menyembah sementara nyanyian dinyanyikan dan nafiri
dibunyikan. Semuanya itu berlangsung sampai korban bakaran habis terbakar. 29 Sehabis
korban bakaran dipersembahkan, raja dan semua orang yang hadir bersama-sama dia
berlutut dan sujud menyembah. 30 Lalu raja Hizkia dan para pemimpin memerintahkan
orang-orang Lewi menyanyikan puji-pujian untuk TUHAN dengan kata-kata Daud dan
Asaf, pelihat itu. Maka mereka menyanyikan puji-pujian dengan sukaria, lalu berlutut dan
sujud menyembah. 31 Kemudian berbicaralah Hizkia: "Sekarang kamu telah mentahbiskan
dirimu untuk TUHAN. Mendekatlah dan bawalah korban-korban sembelihan dan korban-
korban syukur ke rumah TUHAN!" Lalu jemaah membawa korban-korban sembelihan
dan korban-korban puji-pujian; setiap orang yang rela hati membawa juga korban-korban
bakaran. 32 Jumlah korban bakaran yang dibawa jemaah ialah: lembu tujuh puluh ekor,
domba jantan seratus ekor dan domba muda dua ratus ekor. Semuanya sebagai korban
bakaran bagi TUHAN. 33 Persembahan-persembahan kudus terdiri dari: lembu sapi enam
ratus ekor dan kambing domba tiga ribu ekor. 34 Tetapi jumlah imam terlalu sedikit, se-
hingga mereka tidak sanggup menguliti semua korban bakaran. Oleh sebab itu saudara-
saudara mereka, orang-orang Lewi, membantu mereka sampai pekerjaan itu selesai dan
sampai para imam menguduskan dirinya. Sebab orang-orang Lewi itu lebih bersungguh-
sungguh menguduskan dirinya dari pada para imam. 35 Lagipula korban bakaran itu
banyak, dengan segala lemak korban keselamatan dan segala korban curahan pada
korban-korban bakaran itu. Demikianlah ibadah di rumah TUHAN ditetapkan kembali.
36 Hizkia dan seluruh rakyat bersukacita akan apa yang telah ditetapkan Allah bagi bangsa
itu, karena hal itu terjadi dengan tak disangka-sangka.

Rumah TUHAN telah selesai ditahirkan. Sekarang kita membaca di sini bagaimana rumah TUHAN segera digunakan dengan baik. Suatu kumpulan umat dipanggil untuk menemui raja di rumah TUHAN, pada hari berikutnya (ay. 20). Dan tak diragukan lagi, semua orang baik di Yerusalem sangat senang, ketika dikatakan *Mari kita pergi ke rumah TUHAN* (Mzm. 122:1). Segera sesudah Hizkia

mendengar bahwa rumah TUHAN sudah siap baginya, dia tidak mau kehilangan waktu, tetapi segera mempersiapkan diri untuknya. Ia bangun pagi-pagi untuk naik ke rumah TUHAN, lebih pagi pada hari itu daripada hari-hari lainnya, yang menunjukkan bahwa hatinya tertuju pada pekerjaannya di sana. Nah, pekerjaan hari ini harus memeriksa dua hal:

I. Pendamaian harus dibuat atas dosa-dosa pemerintahan yang lalu. Mereka berpikir tidaklah cukup untuk meratapi dan membuang dosa-dosa tersebut, tetapi mereka harus membawa sebuah korban penghapus dosa. Bahkan pertobatan dan pembaharuan kita tidak akan beroleh pengampunan, kecuali di dalam dan melalui Kristus, yang telah dijadikan *dosa* (yaitu, korban penghapus dosa) bagi kita. Tidak ada perdamaian, kecuali melalui darah-Nya, tidak, tidak bagi orang-orang yang bertobat. Amatilah,

   1. Korban penghapus dosa adalah *untuk keluarga raja, untuk tempat kudus dan untuk Yehuda* (ay. 21), yaitu, untuk melakukan pendamaian bagi dosa para raja, para imam, dan umat, sebab mereka semua telah berbuat dosa. Hukum Musa menetapkan korban untuk pendamaian bagi dosa-dosa seluruh jemaah (Im. 4:13-14; Bil. 15:24-25), supaya hukuman terhadap seluruh bangsa karena dosa-dosa seluruh rakyat dapat disingkirkan. Untuk tujuan ini kita sekarang harus mengarahkan mata kepada Kristus Sang Propisiasi Agung, dan juga bagi penghapusan dan keselamatan orang per orang.
   2. Hukum Taurat menentukan hanya satu kambing saja sebagai korban penghapus dosa, seperti pada hari pendamaian (Im. 16:15) dan pada kesempatan-kesempatan luar biasa seperti ini (Bil. 15:24). Namun mereka di sini mempersembahkan tujuh ekor (ay. 21), sebab dosa-dosa jemaah selama ini begitu luar biasa besar dan berlangsung lama. Tujuh adalah sebuah bilangan lambang kesempurnaan. Korban Agung penghapus dosa kita hanya satu, tetapi yang satu tersebut *menyempurnakan* untuk selama-lamanya mereka *yang disucikan.*
   3. Raja dan *jemaah* (yaitu, wakil-wakil dari jemaah) *meletakkan tangannya ke atas kambing-kambing itu* sebagai *korban penghapus dosa* (ay. 23), sehingga dengan begitu mereka mengakui diri bersalah di hadapan Allah dan menyatakan keinginan mereka agar kesalahan orang berdosa dapat dipindahkan kepada korban. Oleh iman kita meletakkan tangan kita pada Tuhan Yesus, sehingga kita pun *menerima pendamaian* (Rm. 5:11).
   4. Korban bakaran dipersembahkan bersama dengan korban penghapus dosa, *tujuh ekor lembu jantan, tujuh ekor domba jantan, tujuh ekor domba muda dan tujuh ekor kambing jantan.* Maksud dari korban bakaran

adalah untuk memberikan kemuliaan kepada Allah Israel, yang mereka akui sebagai satu-satunya Allah yang benar. Korban bakaran ini patut dipersembahkan pada waktu yang sama ketika mereka melalui korban penghapus dosa mengadakan pendamaian bagi dosa-dosa mereka. Darah korban bakaran, dan juga korban penghapus dosa, *disiramkan ke atas mezbah* (ay. 22), untuk mengadakan pendamaian *bagi seluruh Israel* (ay. 24), dan bukan hanya bagi Yehuda saja. Kristus adalah propisiasi, bukan untuk dosa-dosa Israel saja, tetapi *untuk seluruh dunia* (1Yoh. 2:1, 2).

5. Sementara korban-korban dibakar di atas mezbah, *orang-orang Lewi* menyanyikan *nyanyian bagi TUHAN* (ay. 27), mazmur-mazmur yang digubah oleh Daud dan Asaf (ay. 30), diiringi oleh alat-alat musik yang telah diperintahkan oleh Allah, melalui para nabinya, untuk digunakan (ay. 25), yang selama itu telah lama diabaikan. Bahkan kesedihan karena dosa janganlah memadamkan hati kita untuk memuji Allah. Dengan iman kita harus bersukaria di dalam Kristus Yesus sebagai kebenaran kita. Dan doa serta pujian kita harus turut naik bersama dengan korban persembahan-Nya, supaya diterima hanya oleh karena korban persembahan-Nya itu.
6. Raja dan seluruh jemaah menyatakan persetujuan mereka dan sepakat di dalam semua yang telah mereka lakukan itu, dengan *menundukkan kepala mereka* dan *menyembah,* untuk mengungkapkan pemujaan dan hormat kepada Allah Yang Mulia, dengan sikap memuja. Hal ini diperhatikan secara khusus di dalam ayat 28-30. Tidak cukup bagi kita untuk berada di tempat Allah disembah, jika kita sendiri tidak menyembah Dia, dan tidak hanya dengan gerakan badani saja, yang hanya sedikit gunanya, melainkan dengan hati.

II. Kekhidmatan hari ini juga menanti ke depan. Pelayanan rumah TUHAN harus dilakukan lagi supaya dapat terus berlangsung. Dan untuk inilah Hizkia memanggil mereka (ay. 31). "Sekarang karena kamu semua *telah mentahbiskan dirimu untuk TUHAN,* telah mengadakan persembahan untuk pendamaian dan suatu kovenan dengan korban persembahan, maka dengan khidmat pula kamu telah diperdamaikan dan diikat dengan Dia. Karena itu, sekarang *Mendekatlah dan bawalah korban-korban."* Perhatikanlah, kovenan kita dengan Allah harus diteruskan dan dikembangkan dalam persekutuan dengan Dia. Setelah menguduskan diri, pertama-tama, kepada TUHAN, kita harus membawa korban-korban persembahan berupa doa, pujian, dan

pemberian, ke rumah-Nya. Nah, dalam pekerjaan ini kita temukan hal-hal sebagai berikut.

1. Bahwa umat sangat murah hati. Begitu dipanggil oleh raja untuk membawa persembahan, mereka membawa masuk segala persembahan mereka, kendati tidak sebanyak seperti di hari-hari gemilang Raja Salomo sebab Yehuda kini menjadi kecil, miskin, dan rendah. Mereka hanya membawa sesuai dengan apa yang mereka miliki, dan sebanyak kemampuan mereka mengingat saat itu mereka miskin dan ada kemerosotan besar di antara mereka dalam hal kesalehan.
   (1) Sebagian begitu murah hati untuk membawa korban bakaran, yang seluruhnya dibakar bagi kehormatan Allah, sehingga tidak ada bagian apa pun yang tersisa bagi si pemberi persembahan. Korban semacam ini ada tujuh puluh ekor, domba jantan seratus ekor dan domba muda dua ratus ekor (ay. 32).
   (2) Orang-orang lain membawa korban pendamaian dan korban ucapan syukur, yang lemaknya dibakar di atas mezbah, dan dagingnya dibagi di antara para imam dan para pembawa persembahan (ay. 35). Korban seperti ini ada lembu sapi enam ratus ekor dan kambing domba tiga ribu ekor (ay. 33). Mungkin kenangan akan dosa mereka dalam mempersembahkan korban di bukit-bukit pengorbanan membuat mereka lebih bersedia untuk membawa korban-korban mereka sekarang ke mezbah Allah.
2. Bahwa *jumlah imam terlalu sedikit,* terlalu sedikit untuk pelayanan saat itu (ay. 34). Banyak di antara mereka, kelihatannya, diberhentikan dan disingkirkan karena dianggap tercemar dan tidak layak menurut hukum Taurat, karena telah mempersembahkan korban kepada berhala semasa pemerintahan yang lalu, sedangkan selebihnya lagi tidak mempunyai semangat melayani seperti yang diharapkan pada kesempatan seperti ini. Mereka berpikir bahwa sang raja tidak perlu begitu terburu-buru, tidak perlu tergesa-gesa dalam membuka pintu-pintu rumah TUHAN, sehingga mereka tidak menaruh peduli untuk menguduskan diri. Dan karena menjadi najis dan tidak memenuhi syarat, mereka mencari alasan untuk tidak ikut melayani. Seakan-akan pelanggaran mereka menjadi pembelaan diri bagi mereka. Hal tersebut dicatat di sini, bagi kehinaan abadi para imam, bahwa, kendati mereka begitu dicukupi dengan persembahan korban bakaran kepada Tuhan, namun mereka tidak memedulikan tugas pelayanan mereka. Di sini ada pekerjaan yang harus

dilakukan, namun kekurangan tangan-tangan yang layak untuk mengerjakannya.

3. Bahwa orang-orang Lewi lebih siap. Mereka menjadi *lebih bersungguh-sungguh menguduskan dirinya dari pada para imam* (ay. 34), lebih tergugah hati untuk pekerjaan itu, lebih siap dan memenuhi syarat. Ini menjadi kepujian mereka, dan, sebagai balasannya, mereka mendapat kehormatan untuk dipakai dalam pekerjaan para imam: mereka *membantu untuk menguliti semua korban.* Hal ini tidaklah sesuai dengan hukum Taurat (Im. 1:5-6), tetapi ketidaklaziman tersebut diabaikan di dalam keperluan-keperluan mendesak. Dengan demikian, ini menjadi semangat yang menguatkan hati bagi orang-orang Lewi yang sungguh-sungguh setia dan giat itu, tetapi sebaliknya menjadi kehinaan yang adil ditimpakan kepada para imam yang ceroboh itu. Keuntungan-keuntungan keupacaraan yang tidak dimiliki orang-orang Lewi karena kelahiran dan tugas mereka, diberikan kepada mereka dengan berlimpah saat itu karena keterampilan dan kemampuan mereka yang luar biasa untuk melakukan pekerjaan tersebut.
4. Bahwa semua orang senang. Raja dan segenap rakyat bersukaria melihat semua perubahan ini, dan atas wajah baru agama yang dikenakan oleh kerajaan (ay. 36). Dua hal dalam hal ini yang menyenangkan mereka:
   (1) Hal itu terjadi segera: *Hal itu dilakukan secara tiba-tiba,* dalam waktu yang singkat, dengan sangat mudah, dan tanpa perlawanan apa pun. Orang-orang yang melakukan pekerjaan Allah dalam iman dan dengan ketetapan hati akan mendapati bahwa tidak ada kesulitan yang menghadang seperti yang mereka bayangkan. Yang terjadi malah sebaliknya, yaitu suatu kejutan menyenangkan, betapa pekerjaan mereka itu selesai dengan cepat.
   (2) Bahwa tangan Allah bekerja secara jelas di dalamnya: *Allah telah mempersiapkan umat* melalui berbagai pengaruh tersembunyi dari anugerah-Nya, sehingga banyak orang yang dalam pemerintahan lalu menyukai mezbah-mezbah penyembahan berhala kini sama gigihnya dalam mengasihi mezbah Allah. Perubahan ini, yang Allah kerjakan dalam pikiran mereka, terjadi sangat cepat dan memudahkan pekerjaan pembaharuan itu. Kiranya para pembesar dan para pelayan Tuhan melakukan bagian mereka dalam memperbaharui suatu negeri, dan memberi kemuliaan kepada Allah atas apa yang dilakukan, terutama ketika hal itu dilakukan secara mendadak dan merupakan suatu kejutan yang menyenangkan. *Hal itu terjadi dari pihak TUHAN, suatu perbuatan ajaib di mata kita.*✍

PASAL 30



Dalam pasal ini kita membaca sebuah kisah tentang perayaan Paskah yang diadakan dengan khidmat oleh Hizkia dalam tahun pertama pemerintahannya.

I. Rancangan untuk merayakan Paskah dan ketetapan hati yang dinyatakan oleh sang raja dan rakyatnya untuk merayakannya (ay. 2-5).
II. Undangan yang dikirimkan kepada Yehuda dan Israel untuk datang dan merayakannya (ay. 1, 6-12).
III. Perayaan Paskah yang penuh dengan sukacita (ay. 13-27). Dengan ini pembaharuan, yang telah dimulai dalam pasal sebelumnya, dengan pesat diselenggarakan dan dimantapkan, dan tertancap kuat di tempat kudus Allah.

Persiapan Paskah (30:1-12)

1 Kemudian Hizkia mengirim pesan kepada seluruh Israel dan Yehuda, bahkan menulis
surat kepada Efraim dan Manasye supaya mereka datang merayakan Paskah bagi TUHAN,
Allah orang Israel, di rumah TUHAN di Yerusalem. 2 Raja bersama-sama para pemimpin
dan seluruh jemaah di Yerusalem merancangkan untuk merayakan Paskah pada bulan
kedua, 3 karena mereka tidak dapat merayakannya pada waktunya, sebab para imam
belum menguduskan diri dalam jumlah yang cukup dan rakyat belum terkumpul di Yeru-
salem. 4 Rancangan itu diterima baik oleh raja dan seluruh jemaah. 5 Mereka memutuskan
untuk menyiarkan maklumat di seluruh Israel, dari Bersyeba sampai Dan, supaya masing-
masing datang ke Yerusalem merayakan Paskah bagi TUHAN, Allah Israel, karena mereka
belum merayakannya secara umum seperti yang ada tertulis. 6 Maka berangkatlah pe-
suruh-pesuruh cepat ke seluruh Israel dan Yehuda membawa surat dari raja dan para
pemimpin, dan mengatakan sesuai dengan perintah raja: "Hai, orang Israel, kembalilah
kepada TUHAN, Allah Abraham, Ishak dan Israel, maka Ia akan kembali kepada yang
tertinggal dari pada kamu, yakni mereka yang terluput dari tangan raja-raja Asyur. 7
Janganlah berlaku seperti nenek moyangmu dan saudara-saudaramu yang berubah setia
terhadap TUHAN, Allah nenek moyang mereka, sehingga Ia membuat mereka menjadi ke-
dahsyatan seperti yang kamu lihat sendiri. 8 Sekarang, janganlah tegar tengkuk seperti

nenek moyangmu. Serahkanlah dirimu kepada TUHAN dan datanglah ke tempat kudus yang telah dikuduskan-Nya untuk selama-lamanya, serta beribadahlah kepada TUHAN, Allahmu, supaya murka-Nya yang menyala-nyala undur dari padamu. 9 Karena bilamana kamu kembali kepada TUHAN, maka saudara-saudaramu dan anak-anakmu akan mendapat belas kasihan dari orang-orang yang menawan mereka, sehingga mereka kembali ke negeri ini. Sebab TUHAN, Allahmu, pengasih dan penyayang: Ia tidak akan memalingkan wajah-Nya dari pada kamu, bilamana kamu kembali kepada-Nya!" 10 Ketika pesuruh-pesuruh cepat itu pergi dari kota ke kota, melintasi tanah Efraim dan Manasye sampai ke Zebulon, mereka ditertawakan dan diolok-olok. 11 Namun beberapa orang dari Asyer, Manasye dan Zebulon merendahkan diri, dan datang ke Yerusalem. 12 Di Yehuda nyata pula tangan Allah yang membulatkan hati mereka untuk melakukan perintah raja dan para pemimpin sesuai dengan firman TUHAN.

Inilah,

I. Sebuah perayaan Paskah yang telah bulat ditetapkan. Perayaan tahunan tersebut ditetapkan sebagai suatu peringatan akan dibawanya anak-anak Israel keluar dari Mesir. Penghidupan kembali ibadah di rumah TUHAN pada waktu itu terjadi tepat pada hari-hari yang telah ditentukan untuk perayaan Paskah, yaitu hari ke-17 dari bulan pertama. Karena itu umat pun teringat akan hari Paskah yang telah lama dilupakan. "Apa yang harus kita lakukan," kata Hizkia, "dengan hari Paskah? Paskah adalah sebuah perayaan yang membawa penghiburan, namun telah lama diabaikan. Bagaimana kita menghidupkannya kembali? Waktunya telah lewat untuk tahun ini. Kita tidak dapat merayakannya segera. Jemaah masih sedikit, rakyat tidak memperhatikannya, para imam tidak siap (ay. 3). Haruskah kita menundanya hingga lain tahun?" Banyak orang, sepertinya, ingin menundanya. Tetapi Hizkia mempertimbangkan bahwa kalau menunggu lagi hingga 12 bulan, hati umat akan berubah dingin. Juga, itu waktu yang terlalu lama untuk kehilangan berkat dari perayaan hari tersebut. Karena itu, setelah mengetahui ada pengecualian dalam hukum Musa bahwa orang-orang tertentu yang tidak tahir di bulan pertama dapat merayakan Paskah di hari ke-14 bulan kedua dan itu sah menurut hukum (Bil. 9:11), maka Hizkia pun tidak ragu-ragu lagi untuk menyampaikannya kepada jemaah. Maka mereka pun berketetapan untuk merayakan Paskah *di bulan kedua.* Kiranya keadaan memberi jalan kepada hal yang merupakan inti, dan jangan biarkan yang inti itu harus hilang karena mempertimbangkan ketepatan waktu. Tempaan sungguh baik ketika besi sedang panas-panasnya, begitu pula sungguh tepat untuk membawa orang ketika mereka sedang berpikiran baik. Penundaan itu berbahaya.

II. Sebuah pengumuman dikeluarkan mengenai perayaan Paskah ini, untuk memanggil rakyat merayakannya.

1. Sebuah undangan dikirimkan kepada suku-suku yang memberontak untuk mendorong mereka datang menghadiri perayaan yang khidmat ini. Surat-surat ditulis kepada Efraim dan Manasye untuk mengundang mereka ke Yerusalem guna merayakan Paskah ini (ay. 1), tanpa rancangan politik untuk membawa mereka kembali kepada keluarga Daud, melainkan dengan suatu maksud yang saleh untuk membawa mereka kembali kepada TUHAN Allah Israel. "Biarlah mereka membawa siapa yang mereka inginkan bagi raja mereka," kata Hizkia, "supaya dengan begitu mereka membawa dia bagi Allah mereka." Segala perselisihan antara Yehuda dan Israel, entah dalam perkara kerajaan ataupun keagamaan, tidak akan menjadi penghalang. Jika bangsa Israel dengan sungguh-sungguh mau kembali kepada TUHAN Allah mereka, maka Hizkia akan menyambut mereka sebaik ia menyambut rakyatnya sendiri, untuk merayakan Paskah. Pesan dikirim ke segenap suku Israel dengan desakan yang sungguh-sungguh supaya rakyat mengambil kesempatan ini untuk kembali kepada Allah yang telah mereka lawan. Nah, kita menemukan,

   (1) Isi surat yang diedarkan pada kesempatan itu, di mana Hizkia menyatakan keprihatinan mendalam bagi kehormatan Allah dan kesejahteraan kerajaan tetangganya itu, serta kemakmuran yang dengan penuh hasrat dirindukannya. Ia tidak menerima pajak atau upeti dari undangan yang dikeluarkannya ini, tetapi ketiadaan dari semua hal tadi telah sering, dan telah lama, mengusik kerajaannya. Undangannya ini sama seperti membalas kejahatan dengan kebaikan. Amatilah,

      [1] Apa yang ditekankan Hizkia kepada mereka (ay. 8): "*Serahkanlah dirimu kepada TUHAN.* Supaya dapat masuk ke dalam persekutuan dengan Dia, masuklah terlebih dahulu ke dalam kovenan dengan Dia." *Ulurkanlah tangan kepada TUHAN* (demikianlah istilahnya), yaitu, "Sepakatlah untuk mengambil Dia sebagai Allahmu." Suatu tawaran diteguhkan dengan memberikan tangan untuk bersalaman. "Terimalah tawaran ini. Bergabunglah dengan Dia dalam suatu kovenan yang kekal. *Menuliskan pada tangan*[mu], [bahwa kamu] *kepunyaan TUHAN* (Yes. 44:5). Ulurkanlah tanganmu kepada-Nya sebagai tanda memberi hatimu kepada-Nya. Letakkan tanganmu pada bajak-Nya. Abdikan dirimu bagi pelayanan-Nya, untuk bekerja bagi Dia. *Serahkanlah dirimu kepada-Nya*," yaitu, "Terimalah segala per-

syaratan-Nya, tunduk di bawah pemerintahan-Nya, jangan lagi berdiri menentang Dia." "*Serahkanlah dirimu kepada-Nya,* untuk diperintah-Nya secara mutlak dalam hal apa saja, siap di segala waktu, untuk berada, dan melakukan serta menderita apa pun sesuai kehendak-Nya. Untuk itu, *janganlah tegar tengkuk seperti nenek moyangmu.* Janganlah segala keinginanmu yang jahat dan buruk itu bangkit melawan dan memberontak terhadap kehendak Allah. Jangan berkata bahwa kamu akan melakukan apa yang kamu senangi, tetapi bertekadlah untuk melakukan apa yang Dia kehendaki." Dalam pemikiran duniawi selalu ada kebebalan, keras kepala, ketidaktaatan untuk mematuhi Allah. Kita mewarisinya dari nenek moyang kita. Warisan tersebut bertumbuh dalam tulang kita. Karena itu, hal ini harus ditaklukkan. Dan keinginan yang ada di dalamnya, roh perlawanan, harus diluluhkan ke dalam kehendak Allah. Dan untuk kuk-Nya, leher yang kaku keras seperti besi harus ditekuk dan dipasangkan dengan kuku-Nya itu. Untuk tunduk kepada Allah, Raja Hizkia mendorong mereka *untuk datang ke tempat kudus-Nya,* yaitu, untuk menghampiri-Nya di tempat yang telah dipilih-Nya, untuk meletakkan nama-Nya di sana, dan beribadah kepada Dia dengan segala aturan dan ketetapan yang telah ditetapkan-Nya. "Pintu-pintu tempat kudus ini telah dibuka, dan engkau bebas untuk memasukinya. Pelayanan tempat suci ini telah dihidupkan kembali, dengan senang hati engkau disambut untuk bergabung di dalamnya." Sang raja berkata, *Datanglah.* Para pembesar dan para imam berkata, *Marilah. Dan barangsiapa yang mau, hendaklah ia datang.* Raja memanggil (ay. 6), *kembalilah kepada TUHAN.* Sebab mereka telah meninggalkan Dia dan menyembah allah-allah lain. *Sadarlah dan bertobatlah.* Demikianlah orang-orang yang oleh anugerah telah kembali kepada Allah harus melakukan semua yang dapat dilakukannya untuk membawa orang-orang lain kembali kepada Dia.

[2] Alasan yang dikemukakan Hizkia untuk membujuk orang Israel mengikuti perayaan Paskah. *Pertama,* "Engkau adalah anak-anak Israel, dan karenanya masih memiliki hubungan, masih berkewajiban, kepada Allah Israel, dari siapa engkau memberontak." *Kedua,* "Allah yang memanggil engkau untuk kembali adalah Allah Abraham, Ishak, dan Yakub, Allah kovenan dengan nenek moyangmu, yang beribadah kepada-Nya dan

tunduk kepada-Nya. Dan itulah yang menjadi kehormatan dan kebahagiaan mereka untuk melakukan yang demikian." *Ketiga,* "Nenek moyangmu yang belum lama ini telah meninggalkan Dia dan melawan Dia telah diserahkan kepada kehancuran. Kemurtadan dan penyembahan berhala mereka telah menjadi kehancuran mereka, seperti yang engkau lihat (ay. 7). Kiranya celaka mereka menjadi peringatan bagi engkau." *Keempat,* "Engkau hanyalah *yang tertinggal dari pada kamu, yakni mereka yang terluput dari tangan raja-raja Asyur* (ay. 6), dan karenanya penting bagimu untuk memohon perlindungan kepada Allah nenek moyangmu, supaya engkau tidak ditelan habis." *Kelima,* "Inilah satu-satunya jalan untuk *berpaling dari kengerian murka Allah* (ay. 8, KJV), yang pasti akan membakar habis dirimu, jika engkau tetap tegar tengkuk." *Akhirnya,* "Jika engkau kembali kepada Allah di jalan kewajibanmu, maka Ia akan kembali kepadamu di jalan belas kasihan." Inilah perkataan yang dimulai oleh Hizkia (ay. 6) dan diakhiri demikian juga (ay. 9). Secara umum, "Engkau akan mendapati Dia *pengasih dan penyayang,* dan Ia *tidak akan memalingkan wajah-Nya dari pada kamu,* jika engkau mencari-Nya, tak peduli engkau telah menyebabkan-Nya begitu murka." Secara khusus, "Engkau boleh berharap bahwa Ia akan mengeluarkan saudara-saudaramu dari penawanan dan membawa mereka kembali ke negeri asal mereka." Masih adakah ungkapan yang menyentuh hati, lebih mengharukan, daripada ini? Masih adakah alasan yang lebih baik daripada ini? Masih adakah lagi yang perlu diserukan selain daripada ini?

(2) Sambutan yang dialami oleh para utusan Hizkia dan pesan yang dibawa mereka. Tidak tampak bahwa Hosea, yang ketika itu menjadi raja Israel, merasa jengkel dengan atau menentang penyebaran pesan itu seluruh kerajaannya. Ia juga tidak melarang rakyatnya untuk menerima undangan itu. Tampaknya ia menyerahkan sepenuhnya kepada mereka untuk bebas menentukan. Mereka boleh pergi ke Yerusalem untuk beribadah jika mereka mau. Sebab, meski dia berbuat jahat, tetapi *bukan seperti raja-raja Israel yang mendahului dia* (2Raj. 17:2). Ia telah melihat kehancuran datang menimpa kerajaannya, dan, jika ada dari rakyatnya yang ingin mencoba suatu tindakan untuk mencegahnya, maka mereka mendapatkan restunya sepenuhnya. Tetapi, mengenai rakyat Israel,

[1] Kebanyakan dari mereka mengabaikan panggilan itu dan menutup telinga. Para utusan Hizkia berangkat dari kota ke kota, sebagian ke satu kota dan yang lain ke kota lain, dan memohon dengan sangat agar rakyat datang ke Yerusalem untuk merayakan Paskah. Akan tetapi, mereka sangat jauh dari mematuhi pesan sampai malah melecehkan orang-orang yang membawanya, *menertawakan dan mengolok-olok mereka* (ay. 10), tidak hanya menolak, tetapi menolak dengan penghinaan. Ceritakanlah tentang Allah Abraham! Mereka tidak mengenal Dia, mereka punya allah-allah lain untuk dilayani, Baal dan Asytarot. Ceritakanlah tentang Bait Suci! Bukit-bukit pengorbanan mereka sama baiknya. Ceritakanlah tentang belas kasih dan murka Allah! Mereka tidak takut kepada yang satu dan tidak menginginkan yang lain. Tidak heran bahwa para utusan raja diperlakukan dengan hina oleh bangsa yang murtad ini, karena para utusan Allah, juga diperlakukan demikian, yaitu hamba-hamba-Nya para nabi yang membawa kepercayaan dari Dia. Kehancuran kerajaan dari sepuluh suku itu kini sudah dekat. Hal itu terjadi dua atau tiga tahun sesudah ini, yaitu ketika raja Asyur mengepung Samaria, yang berakhir dengan penawanan sepuluh suku tersebut. Persis sebelum hal ini terjadi, tidak hanya raja mereka sendiri mengizinkan mereka untuk kembali ke rumah TUHAN, tetapi juga raja Yehuda dengan sungguh-sungguh mengundang mereka untuk kembali. Seandainya mereka mau menerima undangan ini, hal tersebut mungkin dapat mencegah kehancuran mereka. Tetapi ketegaran mereka telah mempercepat dan memperberat kehancuran mereka, dan meninggalkan mereka tanpa ampun.

[2] Namun ada beberapa yang menerima undangan itu. Pesan itu, kendati bagi sebagian adalah suatu *bau kematian yang mematikan,* bagi orang lain merupakan suatu *bau kehidupan yang menghidupkan* (ay. 11). Di hari-hari terburuk pun Allah selalu mempunyai suatu sisa. Demikian pula yang dimiliki-Nya di sini, beberapa orang dari Asyer, Manasye, dan Zebulon (di sini tidak disebutkan tentang orang-orang dari Efraim, kendati beberapa dari suku tersebut disebutkan dalam ay. 18), *merendahkan diri, dan datang ke Yerusalem,* yaitu, mereka menyesali dosa-dosa mereka dan tunduk kepada Allah. Kesombongan

menahan orang dari menyerahkan diri kepada TUHAN. Ketika kesombongan dipatahkan, maka pekerjaan pasti terselesaikan.

2. Perintah diberikan kepada orang-orang Yehuda untuk menghadiri perayaan yang khidmat ini. Dan mereka semua menaatinya (ay. 12). Mereka melakukannya dengan satu hati, sehati dan sepikir di dalamnya, dan *tangan Allah membulatkan* mereka sehingga menjadi *satu hati*. Sebab di hari kejayaan para pengikut Kristus dijadikan bersedia. Allah-lah yang mengerjakan baik *kemauan* maupun *kehendak*. Ketika orang-orang pada suatu waktu menyatakan suatu keberanian tak terduga untuk melakukan apa yang baik, maka kita harus mengakui bahwa tangan Allah ada di dalamnya.

Perayaan Paskah
(30:13-20)

13 Maka berkumpullah di Yerusalem banyak orang, suatu jemaah yang sangat besar, untuk
merayakan hari raya Roti Tidak Beragi pada bulan yang kedua. 14 Lalu bangunlah mereka
menjauhkan mezbah-mezbah yang ada di Yerusalem; juga semua mezbah korban ukupan
disingkirkan dan dibuang ke lembah Kidron. 15 Kemudian disembelihlah domba Paskah
pada tanggal empat belas bulan kedua. Maka para imam dan orang-orang Lewi merasa
malu, lalu menguduskan dirinya dan membawa korban bakaran ke rumah TUHAN. 16
Mereka berdiri pada tempatnya menurut peraturan yang berlaku bagi mereka masing-
masing, sesuai dengan Taurat Musa, abdi Allah itu; para imam menyiramkan darah yang
diterimanya dari orang-orang Lewi. 17 Sebab ada banyak di antara jemaah yang tidak
menguduskan dirinya, sehingga menjadi tugas orang Lewi untuk menyembelih domba-
domba Paskah bagi setiap orang yang tidak dapat menguduskannya bagi TUHAN karena
ia tidak tahir. 18 Sebab sebagian besar dari rakyat – terutama dari Efraim, Manasye,
Isakhar dan Zebulon – tidak mentahirkan diri. Namun mereka memakan Paskah,
walaupun tidak sesuai dengan apa yang ada tertulis. Tetapi Hizkia berdoa untuk mereka,
katanya: "TUHAN, yang baik itu, kiranya mengadakan pendamaian bagi semua orang, 19
yang sungguh-sungguh berhasrat mencari Allah, yakni TUHAN, Allah nenek moyangnya,
walaupun ketahiran mereka tidak sesuai dengan tempat kudus." 20 TUHAN mendengar
Hizkia dan membiarkan bangsa itu selamat.

Waktu yang ditetapkan bagi Paskah telah tiba, dan berkumpullah sebuah jemaah yang sangat besar pada kesempatan tersebut (ay. 13). Sekarang di sini kita mendapati,

I. Persiapan yang mereka buat bagi Paskah dan sungguh sebuah persiapan yang baik: *Mereka menjauhkan* semua *mezbah penyembahan berhala* yang dijumpai, tidak hanya di dalam Bait Suci, tetapi juga *di Yerusalem* (ay. 14). Sebelum mereka merayakan Paskah, mereka membuang ragi yang lama ini. Persiapan baik yang dapat kita lakukan bagi Paskah Injili adalah membuang semua pelanggaran kita, semua penyembahan berhala rohani kita.

II. Perayaan Paskah. Dalam perayaan ini orang-orang begitu giat dan bersemangat sehingga para imam dan orang-orang Lewi sendiri menjadi tersipu-sipu melihat diri mereka dikalahkan oleh orang biasa, melihat mereka lebih siap membawa korban persembahan daripada yang mereka tawarkan. Hal ini mendorong mereka untuk menguduskan diri (ay. 15), supaya pelayanan tidak terhambat karena kekurangan tangan untuk menjalankannya. Semangat orang lain dalam beribadah seharusnya membuat kita merasa malu akan dinginnya sikap kita sendiri, dan seharusnya mendorong kita untuk tidak hanya melakukan kewajiban ibadah kita, tetapi juga melakukannya dengan baik, dan menguduskan diri untuk itu. Para imam dan orang Lewi melakukan kewajiban mereka sesuai tugas masing-masing (ay. 16), menyiramkan *darah ke atas mezbah,* yang merupakan gambaran Kristus sang korban Paskah yang dipersembahkan bagi kita.

III. Ketidakberesan yang menjadi kesalahan para imam di dalam upacara ini. Hal-hal pokok terkelola dengan baik dan dengan pengabdian yang besar. Namun, di samping pelaksanaannya yang sudah terlambat satu bulan,

1. *Orang Lewi telah menyembelih korban Paskah,* yang seharusnya dilakukan hanya oleh para imam (ay. 17). Mereka juga membantu banyak hal lebih banyak daripada yang biasanya diperbolehkan oleh hukum Taurat dalam mempersembahkan korban yang lain, khususnya korban-korban untuk mentahirkan yang tidak suci, yang perlu dilakukan sekarang karena banyak orang yang tidak suci. Beberapa penafsir berpikir bahwa itu adalah tugas para pemberi persembahan, bukan tugas para imam, sehingga orang-orang Lewi boleh melakukannya di sini. Biasanya setiap orang menyembelih domba korbannya, tetapi sekarang bagi orang-orang yang tidak tahir menurut hukum Taurat dapat diwakili oleh orang-orang Lewi.
2. Banyak yang diizinkan makan korban Paskah meskipun tidak tahir menurut aturan hukum yang ketat (ay. 18). Ini adalah bulan yang kedua, dan tidak ada jaminan untuk menunda mereka lebih lanjut ke bulan yang ketiga, karena, jika mereka mulai di bulan pertama, hukum memperbolehkan mereka makan di bulan kedua. Dan mereka sama sekali tidak dilarang untuk makan, supaya umat dari bangsa lain yang baru bertobat tidak menjadi tawar hati, dan supaya jangan sampai ada yang pulang dengan mengeluh dan bukannya bersukacita. Grotius mengamati dari sini bahwa upacara perayaan harus memberi jalan, tidak

hanya bagi kebutuhan umum, tetapi juga bagi manfaat dan keuntungan umum.

IV. Doa Hizkia kepada Allah untuk mengampuni mereka atas ketidakberesan ini. Semangat Hizkialah yang telah memanggil mereka untuk berkumpul segera, sehingga dia tidak mau ada yang menanggung akibat buruk karena sempitnya waktu untuk mengadakan persiapan. Karena itu ia memikirkan diri untuk menjadi juru syafaat bagi orang-orang yang *memakan Paskah, walaupun tidak sesuai dengan apa yang ada tertulis,* supaya tidak akan ada murka yang menimpa mereka dari TUHAN. Doanya adalah,

1. Sebuah doa yang singkat namun bertujuan: "*TUHAN, yang baik itu, kiranya mengadakan pendamaian bagi semua orang* di dalam jemaah yang telah menetapkan dan menyiapkan hatinya, terlibat, atau *yang sungguh-sungguh berhasrat mencari Allah*, kendati persiapan upacaranya masih kurang. Perhatikanlah,

   (1) Hal besar yang diharuskan dari kita untuk mendekat kepada Allah dengan mengikuti ibadah ketetapan-Nya adalah bahwa kita harus menyiapkan hati kita, *sungguh-sungguh berhasrat mencari Allah.* Kita harus tulus dan lurus hati dalam semua yang kita lakukan. Manusia batiniah kita dilibatkan dan khusyuk di dalamnya, dan kita melakukannya dengan sepenuh hati. Tanpa hal ini maka tidak akan ada artinya. *Sesungguhnya, Engkau berkenan akan kebenaran dalam batin.* Hizkia tidak berdoa agar hal ini dapat ditiadakan atau agar kekurangan hal-hal lain dapat diampuni. Sebab, *hanya satu saja yang perlu,* bahwa kita *mencari Allah,* perkenanan-Nya, kehormatan-Nya, dan kita menyiapkan hati untuk melakukannya.

   (2) Di samping kesungguhan dan ketulusan hati ini masih ada banyak cacat dan kelemahan, baik semangatnya maupun kinerja pelayanan, sehingga masih kurang *ketahiran mereka dari tempat kudus.* Kebobrokan hati tidak sepenuhnya ditaklukkan, pikiran tidak sepenuhnya dipusatkan, perasaan tidak begitu hidup, iman tidak begitu bekerja, sebagaimana seharusnya. Inilah kekurangan di tempat kudus. Tidak ada yang sempurna di bawah matahari, tidak ada *orang yang saleh: yang berbuat baik dan tak pernah berbuat dosa.*

   (3) Semua kekurangan ini membutuhkan anugerah pengampunan dan kesembuhan. Sebab pengabaian dalam melakukan kewabajiban adalah dosa, sama halnya dengan pengabaian tugas. Seandainya

Allah harus berurusan dengan kita dengan keadilan yang ketat berdasarkan perilaku kita, maka habislah kita.

(4) Cara untuk memperoleh pengampunan bagi kekurangan kita dalam tugas panggilan, dan semua pelanggaran kita terhadap hal-hal yang kudus, adalah dengan mencarinya dari Allah melalui doa. Dan tentu saja bukan sekadar pengampunan, melainkan harus diperoleh dengan permohonan melalui darah Kristus.

(5) Dalam doa ini kita harus mendapat kekuatan dari kebaikan Allah: *Pendamaian dari TUHAN yang baik.* Sebab, ketika Ia menyatakan kebaikan, Ia bersikeras memberi yang terbaik, *mengampuni kesalahan, pelanggaran dan dosa.*

(6) Tugas orang-orang yang memiliki kewajiban atas orang lain adalah tidak hanya menjaga diri sendiri, tetapi juga mereka yang dipimpinnya, untuk melihat di mana kekurangan mereka, dan berdoa bagi mereka, seperti Hizkia di sini (lih. Ayb. 1:5).

2. Sebuah doa yang dijawab: *TUHAN mendengar Hizkia,* senang dengan kepeduliannya yang tulus kepada jemaah, dan, sebagai jawaban atas doanya, Ia *membiarkan bangsa itu selamat* (ay. 20). Ia tidak hanya tidak menghakimi dosa mereka, tetapi juga dengan murah hati menerima semua ibadah mereka. Sebab kesembuhan tidak hanya menyatakan pengampunan (Yes. 6:10; Mzm. 103:3), tetapi juga penghiburan dan kedamaian (Yes. 57:18; Mal. 4:2).

Perayaan Hari Raya Roti Tidak Beragi (30:21-27)

21 Tujuh hari lamanya orang Israel yang berada di Yerusalem merayakan hari raya Roti Tidak Beragi dengan kesukaan yang besar, sedang orang-orang Lewi dan para imam setiap hari menyanyikan puji-pujian bagi TUHAN dengan sekuat tenaga. 22 Hizkia mengucapkan kata-kata pujian kepada semua orang Lewi yang menunjukkan akal budi yang baik dalam melayani TUHAN. Demikianlah orang memakan makanan perayaan selama tujuh hari, sambil mempersembahkan korban keselamatan dan mengucapkan syukur kepada TUHAN, Allah nenek moyang mereka. 23 Kemudian seluruh jemaah sepakat untuk berhari raya tujuh hari lagi. Lalu mereka berhari raya tujuh hari lagi dengan sukaria. 24 Sebab Hizkia, raja Yehuda, telah menyumbangkan kepada jemaah seribu ekor lembu jantan dan tujuh ribu kambing domba. Juga para pemimpin menyumbangkan kepada jemaah seribu ekor lembu jantan dan sepuluh ribu ekor kambing domba. Dan sebagian besar para imam telah menguduskan diri. 25 Seluruh jemaah Yehuda bersukaria, juga para imam dan orang-orang Lewi, dan seluruh jemaah yang datang dari Israel, serta orang-orang asing, baik yang datang dari tanah Israel, maupun yang tinggal di Yehuda. 26 Maka besarlah kesukaan di Yerusalem, karena sejak Salomo bin Daud, raja Israel, tidak pernah terjadi peristiwa semacam itu di Yerusalem. 27 Sesudah itu para imam Lewi bangun berdiri dan memberkati rakyat. Suara mereka didengar TUHAN dan doa mereka sampai ke tempat kediaman-Nya yang kudus di sorga.

Sesudah Paskah, diadakan lagi perayaan hari raya Roti Tidak Beragi yang berlangsung selama 7 hari. Kita diberi tahu di sini bagaimana perayaan tersebut dirayakan dan segala sesuatu di dalam kisah ini tampak menyenangkan dan hidup.

1. Korban-korban yang berlimpah dipersembahkan kepada Allah dalam korban keselamatan, yang melaluinya mereka mengakui dan memohon perkenanan Allah. Dan pada kesempatan tersebut orang-orang yang membawa persembahan juga merayakan bersama dengan teman-teman mereka selama tujuh hari ini (ay. 22), sebagai tanda dari persekutuan mereka dengan Allah dan penghiburan yang mereka dapat dalam perkenanan serta perdamaian mereka dengan Dia. Untuk mengimbangi bagian dari kebaktian ini, agar mezbah Tuhan dapat dipenuhi dengan lemak dan darah serta para imam dan orang-orangnya mendapat bagian daging korban keselamatan, Hizkia memberikan dari simpanannya sendiri 1.000 lembu jantan dan 7.000 domba. Selain itu, para pembesar, yang senang dengan contoh saleh sang raja, juga memberikan jumlah yang sama dari lembu jantan dan banyak domba, dan semuanya untuk persembahan korban keselamatan (ay. 24). Melalui hal ini Allah dihormati, sukacita perayaan dipelihara, dan orang-orang asing didorong untuk datang lagi ke Yerusalem. Apa yang telah dilakukan dengan kemurahan hati oleh raja dan para pembesar sangatlah menghibur seluruh jemaah. Tetapi apa gunanya harta yang banyak selain untuk memampukan orang melakukan lebih banyak kebaikan? Kristus memberi makan orang-orang yang mengikuti-Nya. Saya percaya bahwa Hizkia dan para pembesarnya tidak menjadi lebih miskin di akhir tahun itu setelah mereka memberi dengan saleh dan limpahnya.
2. Banyak doa yang baik yang dipanjatkan kepada Allah dengan korban keselamatan (ay. 22). Mereka *mengucapkan syukur kepada TUHAN, Allah nenek moyang mereka.* Kepada-Nyalah maksud dan arti dari semua korban keselamatan itu ditujukan. Ketika para imam memercikkan darah dan membakar lemak, mereka membuat pengakuan, demikian pula umat ketika mereka merayakan bagian mereka. Mereka membuat suatu pengakuan iman atas hubungan mereka dengan Allah dan kebergantungan kepada-Nya. Sebuah pengakuan pendosa atas dosa-dosa dan kesalahan mereka, sebuah ucapan syukur atas belas kasih Allah kepada mereka, dan sebuah permohonan atas kekurangan dan kerinduan hati mereka. Dan, dalam kesemuanya ini, mata mereka tertuju kepada Allah sebagai *Allah nenek moyang mereka,* Allah yang mengikat kovenan dengan nenek moyang mereka itu.

3. Ada banyak khotbah yang baik. Orang-orang Lewi yang tugasnya tertulis dalam Ulangan 33:10, *mengajar umat pengetahuan yang baik tentang Allah,* membaca dan membuka Kitab Suci, dan mengajarkan jemaah tentang Allah dan tugas panggilan mereka kepada-Nya. Dan ada banyak kebutuhan akan pengajaran ini di sana, setelah begitu lama terjadi kelaparan firman selama pemerintahan lalu. Hizkia sendiri tidak berkhotbah, tetapi dia *menyampaikan pesan kepada orang-orang Lewi* yang berkhotbah, mendengarkan khotbah mereka, memuji kerajinan mereka, dan meyakinkan mereka akan perlindungan dan dukungan-Nya. Dengan ini sang raja mendorong mereka untuk belajar keras dan bersusah payah. Ia memberi penghargaan kepada mereka, supaya umat dapat menghargai dan memandang martabat mereka. Para pembesar dan pemimpin, dengan mengakui dan mendorong para pengkhotbah yang setia dan bekerja keras, sangat mendukung kepentingan kerajaan Allah di antara manusia.
4. Mereka menyanyikan mazmur setiap hari (ay. 21): *Orang-orang Lewi dan para imam setiap hari menyanyikan puji-pujian bagi TUHAN,* dengan lagu dan alat musik, untuk menyatakan sukacita satu sama lain yang meluap di dalam Allah dan syukur kepada-Nya. Memuji Allah seharusnya menjadi pelayanan kita yang besar di dalam ibadah bersama.
5. Setelah merayakan tujuh hari perayaan ini dengan saleh, mereka merasa sangat terhibur sehingga mereka *berhari raya tujuh hari lagi* (ay. 23). Mereka tidak menetapkan cara-cara ibadah yang baru, tetapi hanya mengulangi dan meneruskan yang lama. Keadaan mereka sungguh luar biasa: mereka telah lama tanpa upacara ibadah. Kesalahan mereka diperdalam dengan mengabaikannya. Mereka sekarang memiliki suatu jemaah yang sangat besar dan sepenuh hati mau beribadah. Mereka tidak tahu kapan lagi dapat memiliki kesempatan seperti ini, sehingga tidak mau berpisah sebelum menambah waktu beribadah dua kali lipat. Banyak dari mereka yang berada sangat jauh dari rumah, dan punya pekerjaan untuk diurus di desa, sebab, dalam bulan yang kedua ini, mereka ada di pertengahan musim panen. Tetapi mereka tidak tergesa-gesa untuk kembali: gairah kecintaan akan rumah TUHAN membuat mereka melupakan urusan dunia. Mereka tidak seperti orang-orang yang jenuh dengan ibadah kepada Allah dan berkata, *Betapa menjemukan ibadah itu!* Atau mereka yang bertanya, *Kapan Sabat akan berlalu?* Para hamba Allah seharusnya berlimpah dalam pekerjaan-Nya.
6. Semuanya ini mereka lakukan *dengan sukaria* (ay. 23). Mereka semua bersukacita, dan terutama *orang-orang asing* (ay. 25). *Maka besarlah kesukaan di Yerusalem* (ay. 26). Tidak pernah ada yang seperti ini sejak

penahbisan Bait Suci di zaman Salomo. Perhatikanlah, kewajiban suci harus dilakukan dengan sukacita kudus. Kita harusnya giat dan bergembira dalam melakukannya, menikmatinya, mengecap manisnya persekutuan dengan Allah, dan memandangnya sebagai kegembiraan dan penghiburan yang tak terkatakan bahwa kita diperkenankan untuk merasakan sekarang sukacita besar seperti yang akan kita alami nanti dalam kekekalan

7. Jemaah akhirnya bubar dengan sebuah doa berkat (ay. 27).
   (1) Para imam yang menyatakan berkat itu. Sebab menjadi bagian dari tugas jabatan mereka *untuk memberkati umat* (Bil. 6:22-23), karena mereka menjadi mulut umat dalam berhubungan dengan Allah melalui doa, dan juga menjadi mulut Allah bagi umat dengan menyampaikan janji-Nya. Sebab berkat mereka mencakup keduanya. Dalam berkat itu mereka menyaksikan kerinduan mereka akan kesejahteraan umat dan kebergantungan mereka kepada Allah dan perkataan anugerah-Nya. Betapa menjadi penghiburan yang besar bagi jemaah yang diutus pulang dengan mahkota berkat seperti itu!
   (2) Allah berkata *Amin* kepada ucapan berkat itu. Suara para imam, ketika mereka *memberkati umat, di dengar TUHAN* dan naik ke *tempat kediaman-Nya yang kudus di Sorga.* Ketika mereka mengucapkan berkat, maka Allah pun memerintahkan berkat, dan mungkin Ia memberikan beberapa tanda peneguhan. Doa yang naik ke sorga di dalam awan dupa akan turun kembali ke bumi ini dalam hujan berkat. ✍

PASAL 31



Di sini diceritakan kelanjutan kisah pembaharuan yang terberkati itu, dengan Hizkia sebagai alat kemuliaannya, serta kemajuan menggembirakan yang dibuatnya dalam pembaharuan itu.

I. Semua sisa penyembahan berhala dihancurkan dan dimusnahkan (ay. 1).
II. Para imam dan orang Lewi mulai bekerja lagi, setiap orang di tempatnya masing-masing (ay. 2).
III. Tindakan diambil untuk penghidupan para imam dan orang Lewi.
    1. Bagian harta kerajaan untuk para imam, dan untuk mendukung pelayanan di Bait Allah, dibayarkan dengan sepatutnya (ay. 3).
    2. Perintah diberikan untuk mengumpulkan sumbangan dari rakyat (ay. 4).
    3. Atas perintah itu, rakyat membawa sumbangan mereka dengan melimpah (ay. 5-10).
    4. Para penilik ditunjuk untuk mengawasi pembagian sumbangan yang masuk (ay. 11-19).
    5. Bagian akhir berisi pujian atas ketulusan Hizkia dalam segala usahanya (ay. 20-21).

Hizkia Menghancurkan Penyembahan Berhala (31:1-10)

[1] Setelah semuanya ini diakhiri, seluruh orang Israel yang hadir pergi ke kota-kota di Yehuda, lalu meremukkan segala tugu berhala, menghancurkan segala tiang berhala, dan merobohkan segala bukit pengorbanan dan mezbah di seluruh Yehuda dan Benyamin, juga di Efraim dan Manasye, sampai musnah semuanya. Kemudian pulanglah seluruh orang Israel ke kota-kotanya, ke miliknya masing-masing. [2] Hizkia menetapkan rombongan para imam dan orang-orang Lewi, rombongan demi rombongan, masing-masing menurut tugas jabatannya sebagai imam atau sebagai orang Lewi, untuk mempersembahkan korban bakaran dan korban keselamatan, untuk mengucap syukur dan

menyanyikan puji-pujian dan untuk melayani di pintu-pintu gerbang di tempat perkemahan TUHAN. 3 Raja memberi sumbangan dari harta miliknya untuk korban bakaran, yakni: korban bakaran pada waktu pagi dan pada waktu petang, korban bakaran pada hari-hari Sabat dan pada bulan-bulan baru dan pada hari-hari raya, yang semuanya tertulis di dalam Taurat TUHAN. 4 Ia memerintahkan rakyat, yakni penduduk Yerusalem, untuk memberikan sumbangan yang menjadi bagian para imam dan orang-orang Lewi, supaya mereka dapat mencurahkan tenaganya untuk melaksanakan Taurat TUHAN. 5 Segera setelah perintah ini tersiar, orang Israel membawa dalam jumlah yang besar hasil pertama dari pada gandum, anggur, minyak, madu dan segala macam hasil bumi. Mereka membawa juga persembahan persepuluhan dari segala sesuatu dalam jumlah yang besar. 6 Orang Israel dan orang Yehuda yang tinggal di kota-kota Yehuda juga membawa persembahan persepuluhan yang terdiri dari lembu sapi dan kambing domba, dan persembahan persepuluhan yang terdiri dari persembahan kudus yang telah dikuduskan bagi TUHAN Allah mereka. Semuanya itu diletakkan mereka bertimbun-timbun. 7 Mereka mulai membuat timbunan itu pada bulan yang ketiga, dan mereka selesai pada bulan yang ketujuh. 8 Hizkia dan para pemimpin datang melihat timbunan itu, dan mereka memuji TUHAN dan umat-Nya, orang Israel. 9 Hizkia menanyakan para imam dan orang-orang Lewi tentang timbunan itu, 10 dan dijawab oleh Azarya, imam kepala keturunan Zadok demikian: "Sejak persembahan khusus mulai dibawa ke rumah TUHAN, kami telah makan sekenyang-kenyangnya, namun sisanya masih banyak. Sebab TUHAN telah memberkati umat-Nya, sehingga tinggal sisa yang banyak ini."

Di sini diceritakan kisah yang terjadi setelah Paskah. Hal yang kurang dalam persiapan perayaan itu sebelumnya diperbaiki sebagaimana seharusnya. Ketika ibadah untuk merayakan suatu hari Tuhan atau persekutuan telah usai, janganlah kita berpikir bahwa pekerjaan telah selesai. Tidak, justru setelah itu mulailah bagian tersulit dari pekerjaan kita, yaitu mewujudkan dalam perilaku kudus kesan-kesan yang kita terima selama merayakan ketetapan dan ibadah itu. Demikian pula yang terjadi di sini, setelah semua perayaan ini selesai, masih ada yang harus dilakukan.

I. Dengan bekerja keras dan bersungguh hati, mereka menghancurkan semua tugu penyembahan berhala (ay. 1). Raja sudah melakukan yang terbaik untuk menghancurkan tempat-tempat penyembahan berhala ini (2Raj. 18:4), tetapi rakyat dapat menemukan sisa-sisa kekejian yang lolos dari mata para pegawai raja, dan karena itu, mereka keluar untuk ikut membantu membersihkan yang tersisa (ay. 1). Tindakan ini langsung dilakukan setelah perayaan Paskah. Perhatikanlah, indahnya persekutuan dengan Allah semestinya membakar kita dengan semangat kudus dan kemarahan terhadap dosa, dan terhadap segala sesuatu yang membuat Allah murka. Jika hati kita dibuat menyala-nyala ketika kita sedang melaksanakan ketetapan Allah, maka semangat yang berkobar-kobar itu akan membakar habis sampah kecemaran. *Apakah lagi* sekarang *sangkut paut-Ku dengan berhala-berhala?* Kegigihan mereka dalam menghancurkan *tugu dan tiang berhala, bukit pengorbanan dan mezbah*, terlihat nyata dari,

1. Mereka melakukan ini bukan hanya di kota-kota Yehuda dan Benyamin, tetapi juga di kota-kota Efraim dan Manasye. Beberapa penafsir menduga kota-kota yang dimaksud adalah kota-kota yang sudah berada di bawah perlindungan dan kekuasaan raja Yehuda. Para penafsir lain berpikir bahwa, Hosea, raja Israel tidak melarangnya, kegigihan rakyat Yehuda membuat mereka dapat melakukan penghancuran terhadap penyembahan berhala sampai ke banyak bagian kerajaan Israel. Setidaknya orang-orang dalam jumlah yang banyak datang dari Efraim dan Manasye untuk merayakan Paskah (30:18) dan menghancurkan semua patung dan tiang berhala mereka sendiri, dan melakukan hal yang sama pada berhala-berhala banyak orang lain yang ada di bawah pengaruh mereka atau yang dapat mereka yakinkan untuk mendapat izin. Kita seharusnya tidak hanya memperbaharui diri kita sendiri, tetapi melakukan yang terbaik untuk memperbaharui orang lain juga.
2. Mereka menghancurkan semuanya, *sampai musnah semuanya*. Mereka tidak menyisakan apa pun karena kesukaan atau rasa sayang baik pada patung itu maupun penyembahnya. Walaupun tadinya begitu antik, begitu mahal, begitu indah, begitu dipuja, tetap saja semua harus dihancurkan. Perhatikanlah, orang-orang yang tulus menetapkan hatinya untuk melawan dosa, akan menetapkan hati untuk melawan semua dosa.
3. Mereka tidak mau pulang ke rumahnya masing-masing, walaupun mereka sudah begitu lama pergi, sampai tugas ini selesai. Mereka tidak bisa tenang, atau merasa aman, di kota-kota mereka, selama tugu-tugu dan tiang-tiang berhala itu, para pengkhianat dan penghancur negeri mereka itu, masih tegak berdiri. Mungkin Nabi Yesaya menunjuk pada peristiwa ini ketika, tak lama sebelumnya, dia berbicara tentang suatu hari ketika orang membuang berhala-berhala yang dibuatnya sendiri. Betapa mengejutkan perubahan yang terberkati ini (Yes. 2:20; 31:6-7).

II. Hizkia menghidupkan kembali dan memulihkan rombongan-rombongan imam dan orang Lewi, yang dahulu ditetapkan oleh Daud, tetapi belakangan tidak lagi dilaksanakan (ay. 2). Pelayanan Bait Allah dikembalikan lagi sesuai dengan tata cara yang benar, dijalankan menurut saluran yang semula. Setiap orang diberi tahu pekerjaannya, tempatnya, jadwalnya, dan tugas yang harus dilakukannya. Perhatikanlah, pengaturan yang baik berpengaruh sangat besar pada terlaksananya pekerjaan yang baik. Para imam ditunjuk sesuai rombongannya untuk mempersembahkan *korban bakaran dan korban keselamatan*. Orang Lewi sesuai rombongannya sebagian melayani para imam, sebagian lagi *mengucap syukur dan menyanyikan puji-pujian* (lih.

1Taw. 23:4-5). Semua ini dilakukan di *pintu-pintu gerbang* atau *di pelataran tempat perkemahan Tuhan*. Bait Allah di sini disebut sebagai kemah sebab keistimewaan kemah adalah dapat dipindahkan dan Bait Allah ini tidak lama lagi akan dipindahkan.

III. Hizkia menyisihkan sebagian pendapatan kerajaannya untuk memelihara dan menyokong mezbah Allah. Walaupun umat sebenarnya yang harus menanggung korban setiap hari, serta korban pada hari-hari Sabat, bulan-bulan baru, dan hari-hari raya, namun, supaya tidak membebani rakyat, Hizkia menanggungnya dari harta miliknya sendiri, atau dari tabungannya, untuk semua korban tersebut (ay. 3). Tindakan ini begitu murah hati dan saleh. Hizkia memikirkan kemuliaan Allah dan kenyamanan rakyatnya, sebagai hamba yang setia kepada-Nya dan bapa yang baik bagi rakyatnya. Biarlah para pemimpin dan orang besar menganggap pemberiannya tepat, dan diberikan untuk tujuan terbaik jika pemberian itu untuk mendukung dan mendorong ibadah agama di negerinya.

IV. Hizkia mengeluarkan perintah, mulanya, kepada penduduk Yerusalem (ay. 4), agar orang yang paling dekat dengan Bait Allah, dan orang yang diselamatkan dan dijadikan milik karena dekat dengan Bait Allah, dapat menjadi teladan yang baik bagi yang lain. Tetapi kemudian diperluas untuk, atau setidaknya dilakukan oleh, *kota-kota Yehuda*, bahwa mereka harus dengan setia membawa sumbangan mereka, menurut ketentuan hukum Taurat, yang menjadi bagian para imam dan orang Lewi. Hal ini sudah lama tidak dilakukan lagi sebelum ini, sehingga pelayanan Bait Allah terlantar karena masalah dalam pemeliharaan akan menyebabkan masalah dalam pelayanan. Namun, karena Hizkia sendiri murah hati, maka dengan rahmat, dia dapat mengharuskan rakyatnya bertindak adil terhadap pelayanan bait Allah. Dan amatilah tujuan Hizkia dalam mengembalikan dan memulihkan bagian para imam dan orang Lewi, supaya *mereka dapat mencurahkan tenaganya untuk melaksanakan Taurat Tuhan*, untuk mempelajarinya, dan untuk melakukan tugasnya sesuai dengan Taurat itu. Amatilah di sini,

1. Para pelayan Tuhan bukan hanya harus diperhatikan penghidupan mereka, tetapi juga didorong, supaya mereka bukan hanya terus mengerjakan tugasnya, tetapi juga hidup nyaman dengan pekerjaan itu, dan supaya mereka melakukan tugasnya dengan sukacita.
2. Meski demikian, penghidupan mereka diperhatikan bukan supaya mereka hidup dalam kemalasan, kesombongan, dan kemewahan, tetapi dalam

Taurat Tuhan, dengan menjalaninya dalam kehidupan sendiri dan mengajar orang lain akan pengenalan yang benar akan Taurat Tuhan.

V. Mendengar perintah itu, rakyat segera membawa persepuluhan mereka. Mereka hanya perlu diajak, dan karena itu, *segera setelah perintah ini tersiar*, maka segala hasil pertama dan semua persembahan kudus langsung dibawa sesuai kewajiban mereka (ay. 5-6). Bagian yang menjadi jatah para imam, baik untuk mereka sendiri maupun untuk keluarganya, diambil para imam, dan sisanya *diletakkan bertimbun-timbun* (ay. 6). Sepanjang masa panen mereka menambah timbunan ini, seiring hasil bumi dikumpulkan, sebab Allah harus memungut hak-Nya dari mereka semua. Meski permohonan dapat diajukan untuk *modus decimandi – bagian kesepuluh*, namun tidak dapat diajukan untuk *pro non decminado – penghapusan persepuluhan*. Begitu panen selesai, selesai pula mereka menimbun (ay. 7). Nah, di sini diceritakan,

1. Catatan mengenai Hizkia berkaitan dengan timbunan itu. Hizkia *menanyakan para imam dan orang-orang Lewi tentang timbunan itu*, mengapa mereka tidak menggunakan sumbangan yang diberikan itu, tetapi malah menumpuknya (ay. 9). Jawaban atas pertanyaan itu adalah bahwa mereka telah mengambil semua yang menjadi bagian mereka, untuk penghidupan mereka sendiri dan keluarga mereka dan untuk simpanan musim dingin, dan bahwa timbunan itu adalah sisa dan kelebihannya (ay. 10). Mereka tidak menumpuk timbunan itu karena ketamakan, tetapi untuk memperlihatkan betapa melimpah pemeliharaan yang dibuat Allah bagi mereka melalui hukum-Nya, jika mereka mau mengumpulkan dan membawanya. Selain itu, mereka yang dengan kesadaran membawa kewajibannya kepada Allah dari harta miliknya akan mendatangkan berkat ke atas segala yang dimilikinya: *Sejak persembahan khusus mulai dibawa, Tuhan telah memberkati umat-Nya* (lih. Hag. 2:19). "Ujilah Aku," kata Allah, "jika engkau tidak mau mempercayai-Ku, apakah, setelah membawa persembahan persepuluhanmu ke rumah perbendaharaan, engkau tidak mengalami berkat tercurah atasmu" (Mal. 3:10-11; Yeh. 44:30).
2. Pengakuan yang dibuat raja dan para pemimpin atas hal itu (ay. 8). Mereka mengucap syukur kepada Allah atas penyelenggaraan-Nya yang baik, yang memberi mereka sesuatu untuk dibawa, dan atas kasih karunia-Nya yang baik, yang memberi mereka hati untuk membawanya. Mereka juga memuji orang Israel, menyanjung mereka atas kebaikan yang mereka buat saat ini, tanpa menegur mereka atas kelalaian mereka sebe-

lumnya. Kelihatan sekali bahwa setelah mereka mengecap manisnya ketetapan Allah, selama perayaan Paskah terakhir yang sangat indah itu, mereka menjadi murah hati dalam memelihara pelayanan Bait Allah. Mereka yang mengalami keuntungan pelayanan yang baik, tidak akan mengeluhkan biayanya.

Pemeliharaan Penghidupan Para Imam (31:11-21)

11 Kemudian Hizkia menyuruh menyediakan bilik-bilik di rumah TUHAN dan mereka
menyediakannya. 12 Dan dengan setia mereka membawa segala persembahan khusus,
persembahan persepuluhan dan persembahan-persembahan kudus itu ke sana. Konanya,
seorang Lewi, mengawasi semuanya, dan Simei, saudaranya, adalah orang kedua, 13
sedang Yehiel, Azazya, Nahat, Asael, Yerimot, Yozabad, Eliel, Yismakhya, Mahat dan
Benanya adalah penilik di bawah Konanya dan Simei, saudaranya itu, sesuai dengan
petunjuk raja Hizkia dan Azarya, kepala rumah Allah. 14 Dan Kore bin Yimna, seorang
Lewi, penunggu pintu gerbang di sebelah timur, mengawasi pemberian-pemberian
sukarela untuk Allah, serta membagi-bagikan persembahan khusus yang untuk TUHAN
dan persembahan-persembahan maha kudus. 15 Di kota-kota imam ia dibantu dengan
setia oleh Eden, Minyamin, Yesua, Semaya, Amarya dan Sekhanya dalam pembagian itu
kepada saudara-saudara mereka menurut rombongan, kepada orang dewasa dan anak-
anak, 16 kecuali kepada setiap orang yang masuk ke rumah TUHAN, menurut hari-hari
yang ditetapkan, menurut tugas jabatan yang ditugaskan kepadanya, dan menurut rom-
bongannya, yakni mereka yang tercatat dalam daftar sebagai laki-laki yang berumur tiga
tahun ke atas. 17 Para imam dicatat dalam daftar menurut puak-puak mereka, sedang
orang-orang Lewi yang berumur dua puluh tahun ke atas dicatat menurut tugas dan
rombongan mereka. 18 Para imam terdaftar dengan seluruh keluarga mereka, yakni isteri,
anak laki-laki dan perempuan, seluruh kaum itu, karena dengan setia mereka
menguduskan diri untuk persembahan kudus. 19 Bagi keturunan Harun, yakni imam-
imam, yang tinggal di padang-padang penggembalaan sekitar kota-kota mereka, di setiap
kota ada orang-orang yang ditunjuk dengan disebut namanya, untuk mengadakan
pembagian kepada setiap orang laki-laki dari keluarga imam dan kepada setiap orang
Lewi yang terdaftar. 20 Demikianlah perbuatan Hizkia di seluruh Yehuda. Ia melakukan
apa yang baik, apa yang jujur, dan apa yang benar di hadapan TUHAN, Allahnya. 21 Dalam
setiap usaha yang dimulainya untuk pelayanannya terhadap rumah Allah, dan untuk
pelaksanaan Taurat dan perintah Allah, ia mencari Allahnya. Semuanya dilakukannya
dengan segenap hati, sehingga segala usahanya berhasil.

Di sini diceritakan,

I. Dua kejadian khusus yang memperlihatkan kepedulian Hizkia terhadap perkara ibadah, setelah berhasil membuat ibadah berjalan sebagaimana mestinya, dia berupaya agar tetap seperti itu. Setelah persepuluhan dan persembahan kudus lain dibawa ke Bait Allah, Hizkia memerintahkan,
    1. Agar pemberian itu disimpan dengan baik, tidak dibiarkan dalam timbunan begitu saja, sehingga mudah sekali terbuang atau digelapkan. Dia menyuruh agar dibangun bilik-bilik di sebagian pelataran Bait Allah sebagai gudang penyimpanan (ay. 11). Ke dalam bilik-bilik itu

persembahan dibawa dan disimpan dengan dikunci rapat (ay. 12-13). Para bendahara atau penjaga gudang ditunjuk, yang harus mengawasi persembahan ini, dan memastikan bahwa *ngengat dan karat* tidak *merusakkannya* dan *pencuri tidak membongkar dan mencurinya*. Hikmat untuk menimbun kelebihan di masa kelimpahan ini dapat kita pelajari dari semut, yang *menyediakan rotinya di musim panas*. Penimbunan persembahan yang dibawa ke Bait Allah menjadi dorongan bagi rakyat untuk memberikan sumbangan mereka. Rakyat akan memberi dengan sukacita jika pemberian mereka dikelola dengan baik.

2. Bahwa timbunan itu harus dikeluarkan dengan benar, sesuai dengan kegunaan yang dimaksudkan. Harta jemaat tidak boleh disimpan lebih lama dari ketika ada kebutuhan untuk dipakai, jangan sampai karat menjadi saksi terhadap mereka yang menimbunnya. Para petugas ditunjuk, orang-orang yang tidak diragukan lagi sudah terbukti berhikmat dan setia, untuk *membagi-bagikan persembahan khusus yang untuk Tuhan dan persembahan-persembahan maha kudus* (ay. 14), dan untuk memastikan bahwa mereka mendapatkan bagian yang memadai untuk penghidupan mereka sendiri maupun keluarganya. Hukum Taurat menyediakan cukup untuk mereka semua, dan karena itu, jika beberapa orang ada yang kekurangan, maka itu pasti karena yang lain ada yang berlebihan. Untuk mencegah ketidakadilan seperti ini, para petugas ini akan menerapkan peraturan pembagian tertentu tentang pemakaian pemasukan Bait Allah. Dikatakan mengenai para imam itu di sini (ay. 18), bahwa *dengan setia mereka menguduskan diri*. Dalam iman mereka menguduskan dirinya (demikianlah makna perkataan ini), artinya, menurut penjelasan Uskup Patrick, mereka melakukan pelayanan mereka di rumah Allah, tanpa meragukan bahwa mereka pasti dicukupi dalam segala yang mereka butuhkan. Nah, karena mereka melayani Allah dengan keyakinan itu, maka upaya dilakukan untuk memastikan bahwa mereka tidak dipermalukan dalam pengharapan mereka. Perhatikanlah, mereka yang menguduskan dirinya bagi Allah dan pelayanan-Nya dalam iman, dengan percaya bahwa Dia akan memastikan mereka tidak kekurangan apa pun yang baik, pasti *akan dikenyangkan*. Dari persembahan kepada Tuhan itu dibuat pembagian,

   (1) Untuk para imam di kota-kota (ay. 15), yang tinggal di rumah ketika saudara-saudaranya pergi ke Yerusalem, dan melakukan tugasnya di sana, yaitu mengajar pengetahuan yang benar tentang Tuhan. Para imam yang berkhotbah juga diperhatikan penghidupannya sama seperti para imam yang mempersembahkan korban, dan orang yang

tinggal di dekat barang-barang memiliki hak yang sama seperti orang yang pergi berperang.

(2) Untuk *setiap orang yang masuk ke rumah Tuhan*, *semua laki-laki yang berumur tiga tahun ke atas*. Sebab, anak laki-laki, walaupun masih berusia semuda itu, tampaknya boleh datang ke dalam Bait Allah bersama orangtua mereka, dan ikut mendapat jatah dalam pembagian ini bersama orangtuanya (ay. 16).

(3) Bahkan orang Lewi yang berusia dua puluh tahun ke atas pun mendapat bagian (ay. 17).

(4) Istri dan anak para imam dan orang Lewi mendapat tunjangan pemeliharaan dari persembahan ini (ay. 18). Dalam menyokong penghidupan para pelayan Tuhan, perhatian juga harus diberikan kepada keluarganya, supaya bukan hanya mereka, tetapi juga keluarganya, mendapat cukup makanan. Di beberapa negara yang para pelayan Tuhan-nya dibiayai oleh negara, jumlah tunjangan ditambahkan ketika anak mereka lahir.

(5) Para imam di desa, yang tinggal *di padang-padang penggembalaan*, tidak dilewatkan dalam pengaturan ini (ay. 19). *Penduduk pedusunan* pun mendapat bagian, walaupun biaya hidup mereka semestinya lebih sedikit.

II. Ciri khas pelayanan Hizkia untuk mendukung agama (ay. 20-21).

1. Semangat kesalehannya menjangkau semua pelosok kerajaannya: *Demikianlah perbuatan Hizkia di seluruh Yehuda*. Setiap bagian negeri itu, bukan hanya yang letaknya berdekatan dengannya, ikut merasakan buah-buah yang manis dari pemerintahannya.
2. Dia benar-benar tulus ingin menyenangkan Allah, dan mencari perkenan-Nya dalam segala yang dilakukannya: *Ia melakukan apa yang baik di hadapan Tuhan, Allahnya*. Yang diinginkannya hanyalah melakukan perkara yang berkenan kepada Allah, *apa yang jujur* (artinya, sejalan dengan keadilan yang seharusnya), *dan apa yang benar* (artinya, sesuai dengan pewahyuan ilahi dan kovenannya dengan Allah) *di hadapan Tuhan*. Dia ingin melakukan perbuatan yang sesuai dengan hukum Taurat yang kudus, benar, dan baik.
3. Pekerjaan yang telah dimulainya kemudian diteruskannya, dilaksanakannya dengan kegigihan, dan *dilakukannya dengan segenap hati*.
4. Semua niat baiknya mendatangkan hasil yang baik. Dia berhasil dalam semua yang dikerjakannya dalam pelayanan rumah Allah, dan dalam pemerintahan kerajaannya. Perhatikanlah, setiap upaya yang dilakukan

dengan pertimbangan tulus untuk kemuliaan Allah pasti akan berhasil, dan akhirnya membawa kemuliaan dan penghiburan bagi kita sendiri.✍

PASAL 32

Pasal ini melanjutkan dan menutup kisah pemerintahan Hizkia.

I. Serbuan Sanherib terhadap dia, dan usaha Hizkia untuk melindungi diri, membentengi kota, dan melindungi pikiran rakyatnya dari musuh tersebut (ay. 1-8).
II. Surat hujatan dan pesan penistaan yang dikirim Sanherib kepadanya (ay. 9-19).
III. Jawaban yang nyata dari Allah atas semua hujatan Sanherib dan atas doa Hizkia dalam kehancuran tentara Asyur secara mutlak, yang mempermalukan Sanherib dan memuliakan Hizkia (ay. 20-23).
IV. Penyakit Hizkia dan kesembuhannya, dosa dan pemulihannya dari dosa, beserta kehormatan yang menyertai dia hidup dan mati (ay. 24-33).

Serbuan Sanherib; Keyakinan Hizkia yang Sabar (32:1-8)

1 Setelah peristiwa yang menunjukkan kesetiaan Hizkia itu datanglah Sanherib, raja
Asyur, menyerbu Yehuda. Ia mengepung kota-kota berkubu, dan berniat merebutnya. 2
Ketika Hizkia mengetahui, bahwa Sanherib datang hendak memerangi Yerusalem, 3 ia
berunding dengan para panglima dan pahlawannya untuk menutup segala mata air yang
terdapat di luar kota dan mereka itu bersedia membantunya. 4 Maka berkumpullah
banyak orang. Mereka menutup semua mata air dan sungai yang mengalir dari tengah-
tengah negeri itu. Kata mereka: "Mengapa raja-raja Asyur harus mendapat banyak air,
kalau mereka datang?" 5 Dengan sekuat tenaga Hizkia membangun kembali seluruh
tembok yang telah terbongkar, mendirikan menara-menara di atasnya dan tembok yang
lain di luarnya. Ia memperkuat juga Milo di kota Daud dan membuat lembing dan perisai
dalam jumlah yang besar. 6 Ia mengangkat panglima-panglima perang yang mengepalai
rakyat, menyuruh mereka berkumpul kepadanya di halaman pintu gerbang kota dan me-
nenangkan hati mereka dengan kata-kata: 7 "Kuatkanlah dan teguhkanlah hatimu!
Janganlah takut dan terkejut terhadap raja Asyur serta seluruh laskar yang menyertainya,
karena yang menyertai kita lebih banyak dari pada yang menyertai dia. 8 Yang menyertai
dia adalah tangan manusia, tetapi yang menyertai kita adalah TUHAN, Allah kita, yang

membantu kita dan melakukan peperangan kita." Oleh kata-kata Hizkia, raja Yehuda itu, rakyat mendapat kepercayaannya kembali.

Pada perikop ini terdapat,

I. Rencana menakutkan dari Sanherib terhadap kerajaan Hizkia serta usaha hebat yang dilakukannya. Sanherib ini, seperti halnya Nebukadnezar di kemudian hari, menjadi kengerian dan momok serta penindas besar di bagian dunia itu. Ia bertujuan membangkitkan sebuah kerajaan besar yang tidak terbatas bagi dirinya sendiri di atas kehancuran seluruh negeri-negeri tetangganya. Pendahulunya, yaitu Salmanezer, belum lama ini telah berhasil menjadi tuan atas kerajaan Israel dan mengangkut sepuluh sukunya sebagai tawanan. Sanherib pun berpikir untuk mendapatkan Yehuda bagi dirinya seperti cara itu. Kesombongan dan ambisi membuat manusia berusaha meraih kekuasaan atas semua orang. Dapat dicermati bahwa, kira-kira pada waktu bersamaan, Roma, kota yang belakangan berkuasa lebih daripada yang lain *atas raja-raja dunia,* dibangun oleh Romulus. Sanherib menyerbu Yehuda segera setelah pembaharuan negeri itu dan penegakan kembali agama di dalamnya: *Setelah peristiwa yang menunjukkan kesetiaan Hizkia itu datanglah Sanherib, raja Asyur, menyerbu Yehuda* (ay. 1).

    1. Telah diatur dengan baik oleh Allah sang Penyelenggara supaya Sanherib tidak mendatangkan gangguan sebelum pembaharuan selesai dan ditegakkan, sebab kalau tidak, serangannya bisa menghentikan segala usaha itu.
    2. Kemungkinan, ia bermaksud menghukum Hizkia karena telah menghancurkan penyembahan berhala yang disembahnya. Ia memandang Hizkia begitu kotor atas perbuatan yang telah dilakukannya itu dan menganggap Hizkia telah mengeluarkan diri dari perlindungan ilahi. Karena itu, Sanherib memperhitungkan dia sebagai orang yang akan mudah dijadikan mangsa.
    3. Allah mengatur kejadian tersebut pada waktu ini supaya Ia dapat menyatakan diri-Nya kuat bagi umat yang sedang berbalik dan memperbaharui diri. Allah mendatangkan masalah itu ke atas mereka supaya Ia boleh mendapat kehormatan, dan membuat Israel dihormati, lewat kelepasannya. *Setelah peristiwa yang menunjukkan kesetiaan Hizkia itu*, kita tentu berharap mendengar kedamaian yang sempurna, dan tidak ada yang macam-macam dengan umat yang patut mendapat perkenanan ilahi ini. Namun, kabar selanjutnya yang kita dengar ialah adanya pasukan tentara yang mengancam dan membinasakan sedang memasuki negeri itu, siap meluluhlantakkan semuanya. Kita bisa saja

menemui masalah dan bahaya saat sedang menjalankan tanggung jawab. Allah mengaturnya demikian untuk menguji kepercayaan kita kepada-Nya dan sebagai bentuk pemeliharaan-Nya terhadap kita. Sedikitnya perlawanan yang dihadapi Sanherib saat memasuki Yehuda menyebabkan dia berpikir bahwa semua adalah miliknya. Ia *berniat merebut kota-kota berkubu* (ay. 1) dan bertujuan *memerangi Yerusalem* (ay. 2 dan 2Raj. 18:7, 13).

II. Persiapan yang diadakan Hizkia dengan bijaksana menanggapi badai yang mengancamnya: *ia berunding dengan para panglima dan pahlawannya* tentang apa yang harus dilakukan, langkah apa yang harus diambil (ay. 3). Dengan nasihat mereka, ia mempersiapkan,

1. Agar negerinya menyambut Sanherib dengan sambutan dingin. Hizkia mengatur agar musuh tidak mendapat air di negerinya sehingga tentaranya mati kehausan, atau setidaknya ada kelangkaan air, sehingga melemahkan pasukan Sanherib, supaya tidak sanggup berperang. Suatu tentara yang kuat, jika kekurangan air beberapa hari saja, akan menjadi timbunan debu kering belaka. Semua tangan segera bekerja untuk *menutup semua mata air dan sungai yang mengalir dari tengah-tengah negeri itu,* (kemungkinan) membelokkannya mengalir ke dalam kota dengan pipa-pipa bawah tanah. Seperti kebijakan yang lazim diterapkan pada zaman sekarang, yaitu menghancurkan persediaan makanan saat tentara musuh menyerbu masuk.
2. Agar kota memberi sambutan hangat kepada Sanherib. Untuk melakukannya, Hizkia memperbaiki tembok, mendirikan menara-menara, dan membuat anak-anak panah (atau dalam tafsiran lain dikatakan *pedang dan senjata*) serta perisai dalam jumlah besar (ay. 5), serta mengangkat panglima-panglima (ay. 6). Perhatikan, barang siapa mempercayai Allah untuk keamanan, mereka juga harus memakai cara-cara yang sesuai untuk mendapatkan keamanan, sebab kalau tidak, mereka mencobai Allah dan tidak mempercayai Dia. *Allah akan menyediakan*, tetapi kita juga harus bersiap.

III. Penghiburan yang Hizkia berikan kepada rakyatnya untuk bersandar kepada Allah di tengah kesesakan ini. Ia mengumpulkan rakyat di jalanan lebar terbuka dan *menenangkan hati mereka dengan kata-kata* (ay. 6). Hizkia sendiri tidak gentar, yakin bahwa serangan itu akan berakhir baik-baik saja. Ia tidak seperti ayahnya yang memiliki banyak kesalahan sehingga menggentarkan dia, tanpa iman yang menguatkannya, sehingga pada masa bahaya

menimpa rakyat, *hati Ahas gemetar ketakutan seperti pohon-pohon hutan bergoyang ditiup angin,* sehingga tidak heran bila *hati rakyatnya* juga gemetar (Yes. 7:2). Dengan perkataannya, Hizkia menghidupkan kembali semangat rakyat, terutama para panglima, dan *menyentuh hati mereka* dengan perkataan tersebut.

1. Ia berupaya memadamkan ketakutan mereka, "*Kuatkanlah dan teguhkanlah hatimu!* Janganlah berpikir untuk menyerahkan kota ataupun mengadakan perjanjian, melainkan tetapkanlah hati untuk mempertahankannya sampai titik darah penghabisan. Jangan berpikir bahwa kalian akan kehilangan kota atau jatuh ke tangan musuh. Tidak ada bahaya. Kiranya para prajurit berani dan tangguh, siap siaga di penjagaan, menguatkan lengan, dan bertarung dengan gagah. Kiranya warga juga menguatkan mereka, *janganlah takut dan terkejut terhadap raja Asyur.*" Sang nabi sebelumnya telah menguatkan mereka demikian dengan firman Allah (Yes. 10:24), "Janganlah takut terhadap Asyur," dan di sini raja mengulangi perkataannya. *Orang-orang yang berdosa terkejut di Sion* (Yes. 33:14), tetapi orang benar *tinggal aman di tempat-tempat tinggi* (Yes. 33:15-16), *memikirkan kengerian* dan mengatasinya. Lihat Yesaya 33:18 yang membicarakan peristiwa yang dicatat dalam 2 Tawarikh 32 ini.
2. Hizkia berusaha mempertahankan iman rakyat, untuk menghentikan dan menekan ketakutan mereka. "Sanherib mempunyai *seluruh laskar yang menyertainya*, tetapi *yang menyertai kita lebih banyak dari pada yang menyertai dia,* karena Allah beserta kita, dan berapa banyak yang mampu menandingi-Nya? Yang menyertai musuh kita *adalah tangan manusia,* yang diandalkan Sanherib. Tetapi *yang menyertai kita adalah Tuhan*, yang kuasa-Nya tidak terkalahkan, Allah kita, yang janji-Nya tidak pernah gugur, Allah yang terikat perjanjian dengan kita, untuk *menolong kita dan maju berperang bagi kita*, bukan hanya untuk membantu kita melawan mereka, tetapi juga melawan mereka bagi kita sesuai kehendak-Nya." Demikianlah yang Hizkia katakan. Perhatikanlah, keyakinan yang penuh kepercayaan kepada Allah akan mengangkat kita mengalahkan rasa takut manusiawi yang mencengkeram kita. Barang siapa *gentar terhadap kepanasan amarah orang penganiaya, melupakan Tuhan yang menjadikannya* (Yes. 51:12-13). Ada kemungkinan Hizkia berbicara lebih banyak mengenai hal ini dan rakyat mempercayai apa yang diucapkannya. Mereka tidak hanya sekadar percaya pada kata-katanya, tetapi juga pada perkataannya mengenai hadirat Allah bersama mereka dan kuasa-Nya untuk melepaskan mereka, suatu keyakinan yang

membuat mereka tenang. Kiranya warga dan prajurit Kristus yang baik bersandar pada firman-Nya dan mendapat ketenangan, sehingga dengan lantang berkata, *Jika Allah di pihak kita, siapakah yang akan melawan kita?*

Kekalahan Asyur
(32:9-23)

9 Sesudah itu Sanherib, raja Asyur, yang sedang mengepung Lakhis dengan seluruh
kekuatan tentaranya, mengutus beberapa pegawai ke Yerusalem, kepada Hizkia, raja
Yehuda, dan kepada semua orang Yehuda yang ada di Yerusalem, dengan pesan: 10
"Beginilah titah Sanherib, raja Asyur: Apakah yang kamu harapkan, maka kamu tinggal
saja di Yerusalem yang terkepung ini? 11 Bukankah Hizkia memperdayakan kamu, supaya
kamu mati kelaparan dan kehausan, dengan mengatakan: TUHAN, Allah kita, akan
melepaskan kita dari tangan raja Asyur? 12 Bukankah Hizkia ini yang menjauhkan segala
bukit pengorbanan dan mezbah TUHAN itu, dan berkata kepada Yehuda dan Yerusalem:
Hanya di depan satu mezbah kamu harus sujud menyembah dan membakar korban di
atasnya? 13 Tidakkah kamu ketahui apa yang aku dan nenek moyangku lakukan terhadap
semua bangsa negeri-negeri lain? Apakah para allah bangsa-bangsa segala negeri itu
pernah berhasil melepaskan negeri mereka dari tanganku? 14 Siapa dari pada semua allah
bangsa-bangsa yang sudah ditumpas nenek moyangku itu dapat melepaskan bangsanya
dari tanganku? Masakan Allahmu dapat melepaskan kamu dari tanganku? 15 Sekarang,
janganlah Hizkia memperdayakan dan membujuk kamu seperti ini! Janganlah percaya
kepadanya, karena tidak ada allah dari bangsa atau kerajaan manapun yang dapat
melepaskan bangsanya dari tanganku dan dari tangan nenek moyangku, lebih-lebih lagi
Allahmu itu takkan dapat melepaskan kamu dari tanganku!" 16 Dan masih banyak lagi
yang diucapkan pegawai-pegawai Sanherib itu menentang TUHAN Allah dan menentang
Hizkia, hamba-Nya. 17 Ia menulis juga surat yang penuh cela dan hujat terhadap TUHAN,
Allah Israel, bunyinya: "Sebagaimana para allah bangsa-bangsa segala negeri lain tidak
dapat melepaskan bangsanya dari tanganku, demikian pula Allah Hizkia takkan dapat
melepaskan bangsa-Nya dari tanganku." 18 Dan mereka berseru dengan suara nyaring
dalam bahasa Yehuda kepada rakyat Yerusalem yang ada di atas tembok, untuk
menakutkan dan mengejutkan mereka, supaya mereka dapat merebut kota itu. 19 Mereka
berbicara tentang Allah Yerusalem seperti tentang para allah bangsa-bangsa di dunia,
adalah buatan tangan manusia. 20 Tetapi oleh karena itu raja Hizkia dan nabi Yesaya bin
Amos berdoa dan berseru kepada sorga. 21 Lalu TUHAN mengirim malaikat yang
melenyapkan semua pahlawan yang gagah perkasa, pemuka dan panglima yang ada di
perkemahan raja Asyur, sehingga ia kemalu-maluan kembali ke negerinya. Kemudian ia
ditewaskan dengan pedang oleh anak-anak kandungnya sendiri ketika ia memasuki
rumah allahnya. 22 Demikianlah TUHAN menyelamatkan Hizkia dan penduduk Yerusalem
dari tangan Sanherib, raja Asyur, dan dari tangan semua musuhnya. Dan Ia
mengaruniakan keamanan kepada mereka di segala penjuru. 23 Banyak orang membawa
persembahan ke Yerusalem untuk TUHAN dan barang-barang berharga untuk Hizkia, raja
Yehuda itu. Sejak itu ia diagungkan oleh semua bangsa.

Kisah tentang kekerasan dan hujatan Sanherib, doa Hizkia, serta kelepasan Yerusalem melalui kehancuran tentara Asyur, dicatat lebih lengkap dalam Kitab Raja-raja (2Raj. 18-19). Dalam Kitab Tawarikh ini ceritanya dipersingkat, tetapi cukup untuk menunjukkan tiga hal berikut:

I. Musuh-musuh gereja tidak takut akan Tuhan dan penuh maksud jahat. Sanherib mengepung Lakhis dengan seluruh kekuatannya (ay. 9), tetapi ia mendengar bahwa Hizkia sedang membentengi Yerusalem dan menguatkan rakyatnya untuk berdiri teguh. Karena itu, sebelum datang mengepung mereka, Sanherib mengutus pembawa pesan untuk menyampaikan pidato, sementara ia sendiri menulis surat-surat untuk menakut-nakuti Hizkia dan rakyatnya agar menyerahkan kota. Lihatlah,

   1. Betapa besar niat jahatnya terhadap raja Yehuda, tampak lewat upayanya menarik rakyat dari kesetiaan mereka kepada rajanya. Sanherib tidak memperlakukan Hizkia dengan sikap layaknya orang terhormat, tidak pula menawarkan syarat-syarat yang adil, tetapi memakai kelicikan yang kasar dan keji. Ia menakut-nakuti rakyat biasa dan menghasut mereka untuk meninggalkan rajanya, sesuatu yang tidak pantas bagi seseorang yang mengenakan mahkota. Ia menggambarkan Hizkia sebagai orang yang bertujuan menipu rakyatnya agar binasa dan meninggalkan mereka *mati kelaparan dan kahausan* (ay. 11). Ia menuduh Hizkia sebagai orang yang telah melakukan kesalahan besar kepada warganya dan membuat mereka terancam tidak mendapat perkenanan ilahi karena menyingkirkan bukit pengorbanan dan mezbah-mezbah (ay. 12). Ia memfitnah Hizkia sebagai orang yang merugikan rakyatnya dengan melawan pasukan yang pasti akan membinasakan mereka (ay. 15).
   2. Betapa besar penistaan Sanherib terhadap Allah Israel, yang disebutnya *Allah Yerusalem* (ay. 19), sebab Yerusalem adalah tempat yang dipilih-Nya untuk menegakkan nama-Nya di sana, dan karena kota itu yang kini berada dalam ancaman musuh dan yang dijaga secara khusus dalam perlindungan ilahi oleh Allah Sang Penyelenggara. Penghujat yang sombong ini membandingkan Yehova yang agung, Pencipta langit dan bumi, dengan para ilah bangsa-bangsa yang hanya merupakan timbunan kotoran, buatan tangan manusia. Sanherib berpikir Allah tidak lebih sanggup menyelamatkan umat-Nya daripada para ilah itu menyelamatkan pengikut mereka (ay. 19), seolah Roh yang kekal dan tidak terbatas itu tidak memiliki hikmat dan kuasa yang lebih besar ketimbang batu atau tumpukan kayu. Sanherib membangga-banggakan kemenangannya atas dewa-dewa bangsa lain yang tidak satupun dapat melindungi umatnya (ay. 13-15), sehingga ia bukan hanya berkesimpulan, *Masakan Allahmu dapat melepaskan kamu dari tanganku?* (ay. 14), tetapi juga menganggap Dia lebih lemah daripada semua ilah lain. "Tidak ada allah dari bangsa atau kerajaan manapun

yang dapat melepaskan bangsanya dari tanganku dan dari tangan nenek moyangku, lebih-lebih lagi Allahmu itu takkan dapat melepaskan kamu dari tanganku!" Seolah Ia kurang mampu menolong dibandingkan dengan para ilah lain. Demikianlah mereka mencemooh, mencela lewat tulisan yang lebih besar kesalahannya karena dilakukan dengan sengaja, terhadap *Tuhan Allah Israel,* seolah Dia hanya nol, nama yang kosong, seperti semua yang lain (ay. 17). Dalam perkataannya, Sanherib sudah berbicara lebih dari cukup. Namun, seolah hujatannya itu masih terlalu sedikit, para pegawainya yang telah belajar keangkuhan dari tuan mereka berbicara melebihi yang diperintahkan Sanherib *menentang Tuhan Allah dan menentang Hizkia, hamba-Nya* (ay. 16). Dan Allah membenci apa yang dikatakan menentang para hamba-Nya, dan Ia akan mengadakan perhitungan untuk itu, beserta hujat yang diucapkan terhadap diri-Nya sendiri. Semua hujatan itu bertujuan untuk menggentarkan rakyat dari pengharapan mereka kepada Allah, seperti yang dilakukan oleh musuh-musuh Daud (Mzm. 11:1; 42:11) dengan berkata, "*Baginya tidak ada pertolongan dari pada Allah*" (Mzm. 3:3; 71:11). Karena itulah Asyur berharap dapat merebut kota dengan melemahkan tangan orang-orang yang mempertahankannya. Iblis, dalam semua pencobaannya, bertujuan menghancurkan iman kita terhadap kemahacukupan Allah. Iblis tahu bahwa dirinya akan menang jika dapat melakukan itu, sedangkan kita akan tetap teguh jika *iman kita tidak gugur* (Luk. 22:32).

II. Kewajiban dan kepentingan para sahabat umat Allah ialah untuk berdoa dan berseru kepada sorga pada masa kesesakan. Itulah yang dilakukan oleh Hizkia dan Nabi Yesaya (ay. 20). Merupakan saat yang berbahagia ketika raja dan nabi bersatu dalam doa. Adakah yang gelisah? Adakah yang ketakutan? Hendaklah ia berdoa. Dengan begitu, kita mengajak Allah bertindak bagi kita. Dengan begitu, kita menguatkan diri dalam Dia. Dalam bacaan ini, berdoa kepada Allah disebut *berseru kepada sorga*, sebab saat berdoa, kita harus memandang-Nya sebagai Bapa kita di sorga. Dari situ Dia memandang anak-anak manusia, dan di situ pula Ia telah mempersiapkan takhta-Nya.

III. Kuasa dan kebaikan Tuhan, Allah umat-Nya. Dia sanggup mengendalikan musuh-musuh-Nya, setinggi apa pun mereka, sekaligus membebaskan sahabat-sahabat-Nya, serendah apa pun mereka.

1. Seperti hujatan para musuh-Nya mendorong Dia menentang mereka (Ul. 32:27), demikian pula doa umat-Nya menarik Dia membela mereka. Demikianlah yang terjadi di sini.
   (1) Tentara Asyur dilenyapkan oleh pedang seorang malaikat, yang secara khusus bersorak kemenangan dalam pembunuhan para pahlawan yang gagah perkasa, pemuka, dan panglima. Ia mengalahkan pedang siapa pun. Allah suka merendahkan orang yang sombong dan merasa aman-aman. Kitab Targum berkata, "Firman Tuhan yaitu firman yang kekal, mengutus Gabriel untuk menjalankan penghukuman itu, dan hal itu dilaksanakan dengan petir pada malam Paskah, yaitu malam ketika malaikat menghabisi anak-anak sulung orang Mesir." Namun, bukan hanya itu.
   (2) Raja Asyur, setelah dipermalukan seperti itu, dibunuh oleh pedang anak-anaknya sendiri. *Ia ditewaskan dengan pedang oleh anak-anak kandungnya sendiri* (ay. 21). Demikianlah ia dipermalukan lebih dahulu, lalu dihabisi, aib mula-mula, lalu dibunuh. Kejahatan mengejar orang berdosa, dan ketika mereka lolos dari satu bahaya, mereka masuk ke dalam bahaya lain yang tidak terlihat.
2. Dengan karya mukjizat ini,
   (1) Allah dipermuliakan sebagai pelindung umat-Nya. Demikianlah Ia menyelamatkan Yerusalem, bukan hanya dari tangan Sanherib, tetapi juga dari tangan *semua musuhnya* (ay. 22). Kelepasan seperti ini adalah bukti dari banyaknya belas kasih dalam perbendaharaan-Nya. *Ia mengaruniakan keamanan kepada mereka*, artinya Ia menjaga mereka di segala penjuru. Allah melindungi umat-Nya dengan cara menuntun mereka, menunjukkan apa yang harus mereka lakukan, dan dengan demikian menyelamatkan mereka dari rancangan atau perbuatan yang membahayakan mereka. Karena keselamatan itu, *banyak orang membawa persembahan ke Yerusalem untuk Tuhan*, tatkala mereka melihat kuasa Allah yang sangat besar membela umat-Nya. Akibatnya, orang-orang asing pun terdorong untuk memohon perkenanan-Nya, dan musuh terdorong untuk mencela murka-Nya, dan kedua pihak membawa persembahan ke bait-Nya sebagai tanda kepedulian dan kerinduan mereka.
   (2) Hizkia pun semakin dimuliakan sebagai kesayangan sorga dan yang dilindungi secara istimewa. Banyak orang *membawa barang-barang berharga untuk Hizkia* (ay. 22-23) sebagai bukti bahwa mereka

menghormatinya dan berusaha mendapat perkenannya. Dengan perkenanan Allah, musuh hilang, kawan diperoleh.

Wafatnya Hizkia
(32:24-33)

24 Pada hari-hari itu Hizkia jatuh sakit, sehingga hampir mati. Ia berdoa kepada TUHAN,
dan TUHAN berfirman kepadanya dan memberikannya suatu tanda ajaib. 25 Tetapi Hizkia
tidak berterima kasih atas kebaikan yang ditunjukkan kepadanya, karena ia menjadi
angkuh, sehingga ia dan Yehuda dan Yerusalem ditimpa murka. 26 Tetapi ia sadar akan
keangkuhannya itu dan merendahkan diri bersama-sama dengan penduduk Yerusalem,
sehingga murka TUHAN tidak menimpa mereka pada zaman Hizkia. 27 Hizkia mendapat
kekayaan dan kemuliaan yang sangat besar. Ia membuat perbendaharaan-
perbendaharaan untuk emas, perak, batu permata yang mahal-mahal, rempah-rempah,
perisai-perisai dan segala macam barang yang indah-indah, 28 juga tempat perbekalan
untuk hasil gandum, untuk anggur dan minyak, dan kandang-kandang untuk berbagai
jenis hewan besar dan kandang-kandang untuk kawanan kambing domba. 29 Ia
mendirikan kota-kota, memperoleh banyak kambing domba dan lembu sapi, karena Allah
mengaruniakan dia harta milik yang amat besar. 30 Hizkia ini juga telah membendung
aliran Gihon di sebelah hulu, dan menyalurkannya ke hilir, ke sebelah barat, ke kota Daud.
Hizkia berhasil dalam segala usahanya. 31 Demikianlah juga ketika utusan-utusan raja-raja
Babel datang kepadanya untuk menanyakan tentang tanda ajaib yang telah terjadi di
negeri, ketika itu Allah meninggalkan dia untuk mencobainya, supaya diketahui segala isi
hatinya. 32 Selebihnya dari riwayat Hizkia dan perbuatan-perbuatannya yang setia,
sesungguhnya semuanya itu tertulis dalam penglihatan nabi Yesaya bin Amos, dalam
kitab raja-raja Yehuda dan Israel. 33 Kemudian Hizkia mendapat perhentian bersama-
sama dengan nenek moyangnya, dan dikuburkan di pendakian ke pekuburan anak-anak
Daud. Pada waktu kematiannya seluruh Yehuda dan penduduk Yerusalem memberi
penghormatan kepadanya. Maka Manasye, anaknya, menjadi raja menggantikan dia.

Kisah Hizkia ditutup dengan catatan tentang tiga hal mengenai dia:

I. Sakit dan kesembuhannya (ay. 24). Sakit Hizkia dicatat secara ringkas saja di sini, cerita lengkapnya terdapat dalam 2 Raja-raja 20. Penyakitnya itu kemungkinan besar tampaknya mematikan. Di tengah parahnya sakit itu, ia berdoa. Allah menjawab dia dan memberinya tanda bahwa Hizkia pasti sembuh, yaitu bayangan matahari yang bergerak mundur sepuluh tapak.

II. Dosa dan pertobatan Hizkia, yang juga diceritakan lebih panjang dalam 2 Raja-raja 20:12. Di sini, dicermati beberapa hal mengenai dosanya yang tidak terdapat dalam 2 Raja-raja.
    1. Waktu terjadinya adalah ketika raja Babel mengirimkan utusan kehormatan kepada Hizkia untuk mengucapkan selamat atas kesembuhannya. Namun, di sini juga ditambahkan bahwa mereka datang untuk *menanyakan tentang tanda ajaib yang telah terjadi di negeri* (ay. 31), entah kehancuran tentara Asyur atau matahari yang bergerak

mundur. Asyur merupakan musuh Babel, mereka datang untuk mencari tahu tentang kejatuhan Asyur, supaya mereka bersorak dengan kejatuhannya. Matahari adalah dewa Babel, jadi mereka datang untuk mencari tahu perkenanan apa yang telah dinyatakan oleh dewa matahari itu kepada Hizkia, supaya mereka menghormatinya sebagai orang yang telah dihormati oleh dewanya (ay. 31). Mukjizat-mukjizat itu diadakan untuk mengingatkan dan membangunkan dunia yang bodoh dan sembrono, serta membalikkan mereka dari berhala yang bodoh dan lemah kepada Allah yang hidup. Orang-orang tercengang karenanya, tetapi tidak bertobat sebelum mujizat yang lebih besar diadakan di negeri itu dalam kedatangan Yesus Kristus (Mat. 2:1-2).

2. Dalam perkara itu, Allah meninggalkan Hizkia untuk menguji dia (ay. 31). Dengan kekuatan anugerah-Nya yang Mahakuasa, Allah bisa saja mencegah dosa Hizkia, tetapi Dia mengizinkannya demi akhir yang bijaksana dan suci, sehingga lewat ujian dan kelemahannya, Hizkia dapat mengetahui, yaitu supaya dapat tersingkapkan (ungkapan lazim bahasa Ibrani) apa yang ada dalam hatinya, yakni bahwa dirinya tidak sesempurna yang ia pikirkan, tetapi memiliki kebodohan dan kelemahan seperti manusia lainnya. Allah membiarkan Hizkia menyombongkan hartanya untuk mencegah dia menyombongkan kesucian. Adalah baik bagi kita untuk mengenal diri sendiri, kelemahan dan keberdosaan kita, supaya kita tidak sombong atau percaya diri sendiri saja, melainkan harus selalu rendah hati dan hidup bergantung pada anugerah ilahi. Kita tidak mengetahui bengkoknya hati kita dan apa yang dapat kita perbuat kalau Allah membiarkan kita. *Tuhan, janganlah membawa kami ke dalam pencobaan.*
3. Dosa Hizkia adalah *ia menjadi angkuh* (ay. 25). Ia bangga akan kehormatan yang Allah berikan kepadanya dalam begitu banyak hal, kehormatan yang diberikan oleh negeri-negeri tetangga lewat persembahan, dan sekarang karena raja Babel sampai mengirim seorang utusan kepadanya untuk memuji dan merayu dia: hal ini melambungkan Hizkia sampai ke langit. Saat ia telah menghancurkan penyembahan berhala, Hizkia memberhalakan dirinya sendiri. Oh, betapa orang-orang besar, orang baik, dan orang yang berguna perlu mempelajari kelemahan dan kebodohan dirinya serta hutangnya kepada anugerah yang cuma-cuma, supaya jangan pernah mereka memandang tinggi terhadap diri sendiri. Mereka harus dengan tulus memohon agar Allah menjauhkan kesombongan dan senantiasa menjaga mereka tetap rendah hati!

4. Dosanya semakin berat karena balasannya terhadap perkenanan Allah begitu buruk. Malahan ia menjadikan semua perkenanan Allah sebagai makanan dan bahan bakar bagi kesombongannya (ay. 25): *Hizkia tidak berterima kasih atas kebaikan yang ditunjukkan kepadanya.* Perhatikanlah, adalah adil bila orang yang telah menerima belas kasihan Allah diharapkan akan berusaha memberi balasan yang sesuai atas belas kasihan yang telah mereka terima. Dan jika tidak, maka sikap mereka yang tidak tahu berterima kasih pasti akan diperhitungkan atas mereka. Meskipun kita tidak bisa membalas dengan sepadan ataupun membayar hutang kita, setidaknya kita harus mengakui anugerah yang kita terima. *Bagaimana akan kubalas kepada TUHAN segala kebajikan-Nya kepadaku*? (Mzm. 116:12).
5. Murka ilahi yang menimpa Hizkia atas dosa tersebut. Sekalipun dosa itu hanya di dalam batin, dan perilaku yang tampak kelihatannya bukan hanya tidak bersalah tetapi justru sopan santun (menunjukkan perbendaharaannya kepada kawan), tetapi murka menimpa dia dan kerajaannya atas dosa tersebut (ay. 25). Perhatikanlah, kesombongan adalah dosa yang paling dibenci Allah seperti dosa lainnya, apalagi kesombongan pada umat-Nya sendiri. Barang siapa meninggikan diri, pasti direndahkan, dan dibuat merendah oleh berbagai tindakan penyelenggaraan Allah. Murka menimpa Daud atas kesombongannya dalam menghitung jumlah rakyat.
6. Pertobatan Hizkia dari dosanya itu: *ia sadar akan keangkuhannya itu dan merendahkan diri.* Perhatikanlah:
   (1) Meskipun Allah mengizinkan umat-Nya jatuh ke dalam dosa, demi akhir yang bijaksana dan suci, namun Dia tidak akan membiarkan mereka terus berkanjang di dalamnya, *apabila ia jatuh, tidaklah sampai tergeletak.*
   (2) Dosa batiniah harus diakui dan disesali, meskipun dosa itu tidak melangkah lebih jauh.
   (3) Perendahan diri adalah bagian yang diperlukan dalam pertobatan.
   (4) Keangkuhan hati yang membuat kita meninggikan diri merupakan dosa yang mengharuskan kita merendahkan diri secara khusus.
   (5) Rakyat harus meratapi dosa para pemimpinnya. Penduduk Yerusalem merendahkan diri bersama Hizkia, entah karena mereka tahu bahwa mereka juga bersalah atas dosa yang sama, atau setidaknya karena takut turut menanggung hukumannya. Ketika Daud menghitung rakyat dalam kesombongannya, mereka semua turut menderita karena dosa Daud.

7. Penangguhan hukuman yang diberikan. Murka Allah tidak datang pada zaman Hizkia. Selagi ia hidup, kedamaian dan kebenaran berkuasa atas negeri itu. Demikianlah besarnya manfaat pertobatan untuk menyisihkan, atau setidaknya menangguhkan perwujudan murka Allah.

III. Inilah penghormatan yang diperbuat terhadap Hizkia,

1. Oleh penyelenggaraan Allah selama ia hidup. Ia memiliki *kekayaan yang sangat besar* (ay. 27), mengisi kembali perbendaharaannya, memperlengkapi bangunannya, membentengi kota, dan melakukan segala yang dia mau, sebab *Allah mengaruniakan dia harta milik yang amat besar* (ay. 29). Di antara pekerjaan-pekerjaan besarnya, disebutkan pula ia membendung aliran Gihon (ay. 30), yang dilakukan pada waktu penyerbuan Sanherib (ay. 3-4). Air yang mengalir ke sana tadinya disebut *kolam yang lama* (Yes. 22:11) dan *kolam atas* (Yes. 7:3), tetapi Hizkia mengumpulkan air itu ke tempat baru agar lebih memudahkan kota, yang disebut *kolam bawah* (Yes. 22:9). Secara umum, ia *berhasil dalam segala yang dikerjakannya*, sebab semuanya itu pekerjaan yang baik.
2. Oleh penghargaan yang diberikan kepadanya ketika ia sudah wafat.
   (1) Nabi Yesaya menuliskan tentang kehidupan dan pemerintahannya (ay. 32), tindakan-tindakannya serta kebaikan atau kesalehannya. Semuanya itu merupakan bagian dari penghormatan yang perlu dicatat dan diingat sebagai teladan untuk orang lain.
   (2) Rakyat *memberi penghormatan kepadanya* (ay. 33), menguburkan dia di bagian utama dari pemakaman raja-raja, menyalakan api besar baginya seperti bagi Asa sebelumnya. Juga, sebagai penghormatan yang lebih besar lagi, mereka mengadakan ratapan besar untuknya, seperti untuk Yosia. Lihatlah betapa penghargaan atas kesalehan yang sungguh-sungguh diperlihatkan dalam hati nurani manusia. Meski ditakutkan bahwa kebanyakan rakyat tidak mengikuti pembaharuan para raja dengan sepenuh hati, namun tidak dapat tidak mereka memuji usaha pembaharuan itu dan kenangan akan raja-raja tersebut diberkati di antara mereka. Kepada orang-orang yang telah sungguh berguna selama masa hidupnya, kita berutang untuk memberikan penghormatan pada hari kematiannya, saat mereka telah berada di luar jangkauan pujian orang dan kita melihat akhir dari perilaku mereka. Membayarkan hutang yang semestinya

seperti ini akan mendorong orang lain untuk juga melakukan hal-hal yang berguna semasa hidupnya.✍

PASAL 33



Dalam pasal ini kita dapati sejarah tentang:

I. Pemerintahan Manasye, yang berlangsung cukup lama.
   1. Kemurtadannya dari Allah yang menyedihkan, pemberontakannya dari Allah dan melakukan penyembahan berhala dan semua kejahatan lainnya (ay. 1-10).
   2. Kepulangannya yang bahagia kepada Allah dalam penderitaannya, dan pertobatannya (ay. 11-13). Pembaharuannya (ay. 15-17*)*, dan kemakmurannya (ay. 14), diikuti dengan akhir masa pemerintahannya (ay. 18-20).

II. Pemerintahan Amon, yang memerintah dengan sangat jahat (ay. 21-23), dan segera mengakhiri hari-harinya dengan kesedihan (ay. 24-25).

Pemerintahan Manasye
(33:1-10)

1 Manasye berumur dua belas tahun pada waktu ia menjadi raja dan lima puluh lima
tahun lamanya ia memerintah di Yerusalem. 2 Ia melakukan apa yang jahat di mata
TUHAN, sesuai dengan perbuatan keji bangsa-bangsa yang telah dihalaukan TUHAN dari
depan orang Israel. 3 Ia mendirikan kembali bukit-bukit pengorbanan yang telah
dirobohkan oleh Hizkia, ayahnya; ia membangun mezbah-mezbah untuk para Baal,
membuat patung-patung Asyera dan sujud menyembah kepada segenap tentara langit
dan beribadah kepadanya 4 Ia mendirikan mezbah-mezbah di rumah TUHAN, walaupun
sehubungan dengan rumah itu TUHAN telah berfirman: "Di Yerusalem nama-Ku akan
tinggal untuk selama-lamanya!" 5 Dan ia mendirikan juga mezbah-mezbah bagi segenap
tentara langit di kedua pelataran rumah TUHAN. 6 Bahkan, ia mempersembahkan anak-
anaknya sebagai korban dalam api di Lebak Ben-Hinom; ia melakukan ramal, telaah dan
sihir, dan menghubungi para pemanggil arwah dan para pemanggil roh peramal. Ia
melakukan banyak yang jahat di mata TUHAN, sehingga ia menimbulkan sakit hati-Nya. 7
Ia menaruh juga patung berhala yang telah dibuatnya dalam rumah Allah, walaupun Allah
telah berfirman kepada Daud dan kepada Salomo, anaknya: "Dalam rumah ini dan di
Yerusalem, yang telah Kupilih dari antara segala suku Israel, Aku akan menaruh nama-Ku
untuk selama-lamanya! 8 Aku tidak akan membuat pula orang Israel berjejak ke luar dari
tanah yang telah Kutentukan untuk nenek moyangmu, asal saja mereka melakukan

dengan setia segala yang telah Kuperintahkan kepada mereka dengan perantaraan Musa, yakni segala hukum, ketetapan dan peraturan." [9] Tetapi Manasye menyesatkan Yehuda dan penduduk Yerusalem, sehingga mereka melakukan yang jahat lebih dari pada bangsa-bangsa yang telah dipunahkan TUHAN dari depan orang Israel. [10] Kemudian berfirmanlah TUHAN kepada Manasye dan rakyatnya, tetapi mereka tidak menghiraukannya.

Di sini kita membaca sebuah catatan mengenai kejahatan Manasye. Catatan ini menyedihkan hati, dan isinya hampir sama kata demi kata dengan catatan yang sudah kita miliki dalam Kitab 2 Raja-raja 21:1-9. Cerita ini bukanlah hal yang menyenangkan untuk kita renungkan kembali. Raja muda yang dungu ini, hidup bertentangan dengan teladan dan pendidikan baik yang diberikan ayahnya. Ia menyerahkan dirinya sendiri kepada segala kejahatan, menyalin dengan lengkap kekejian orang-orang yang tidak mengenal TUHAN (ay. 2). Ia menghancurkan hidup keagamaan yang sudah mapan, dan mengacaukan pembaruan agung ayahnya (ay. 3). Ia menajiskan rumah TUHAN dengan penyembahan berhala (ay. 4-5). Bahkan, dia mempersembahkan anak-anaknya sendiri sebagai korban di dalam api. Ia menjadikan segala ramalan dusta roh-roh jahat sebagai pemandu dan penasihatnya (ay. 6). Ia melakukan penghinaan terhadap Allah yang menjadikan Sion sebagai tempat perhentian-Nya untuk selama-lamanya, dan Israel sebagai umat perjanjian-Nya (ay. 8). Ia melanggar syarat-syarat adil yang ia tegakkan bersama Allah, dengan menyembah dewa-dewa asing, menajiskan Bait Suci pilihan Allah, dan merusak moral umat pilihan-Nya. *Ia membuat mereka bersalah*, dan *berbuat lebih buruk dari pada orang-orang yang tidak mengenal Allah* (ay. 9, KJV). Sebab, jika roh jahat itu kembali, ia akan mengajak *tujuh roh lain yang lebih jahat dari padanya*. Hal yang lebih memperburuk dosa Manasye adalah, *ia dan rakyatnya tidak mau mendengar,* ketika Allah berfirman kepada mereka melalui nabi-nabi-Nya (ay. 10). Di sini kita dapat mengagumi besarnya kasih karunia Allah dalam berbicara kepada mereka. Karena tegar hati, mereka memalingkan telinga yang tuli terhadap-Nya. Namun, kejahatan mereka tidak cukup untuk mengusir kebaikan-Nya, bahkan Ia masih menunggu supaya mereka menjadi lembut. Kebaikan-Nya tidak mengubah kejahatan mereka, dan mereka tetap benci untuk diperbaharui. Sekarang, marilah kita belajar dari sini:

1. Bahwa bukanlah perkara baru, namun sangat menyedihkan, bahwa anak-anak dari orang tua yang saleh dapat saja menyimpang dari jalan TUHAN yang baik, di mana mereka telah dilatih. Orangtua dapat memberikan banyak hal baik kepada anak-anak mereka, tetapi tidak dapat memberikan anugerah kepada mereka.
2. Kebobrokan dalam ibadah penyembahan sudah menjadi penyakit jemaat yang begitu parahnya sampai sangat cenderung kambuh kembali, bahkan ketika tampaknya sudah disembuhkan.

3. Ilah dunia ini telah membutakan pikiran manusia secara aneh, dan memiliki kekuasaan luar biasa atas mereka yang sudah tertawan olehnya. Karena kalau tidak, ia tidak akan dapat merampas mereka dari TUHAN, Sahabat mereka, dan membuat bergantung pada musuh bebuyutan mereka itu.

Pemerintahan Manasye (33:11-20)

11 Oleh sebab itu TUHAN mendatangkan kepada mereka panglima-panglima tentara raja
Asyur yang menangkap Manasye dengan kaitan, membelenggunya dengan rantai tembaga
dan membawanya ke Babel. 12 Dalam keadaan yang terdesak ini, ia berusaha melunakkan
hati TUHAN, Allahnya; ia sangat merendahkan diri di hadapan Allah nenek moyangnya, 13
dan berdoa kepada-Nya. Maka TUHAN mengabulkan doanya, dan mendengarkan per-
mohonannya. Ia membawanya kembali ke Yerusalem dan memulihkan kedudukannya
sebagai raja. Dan Manasye mengakui, bahwa TUHAN itu Allah. 14 Kemudian ia mendirikan
tembok luar pada kota Daud, di sebelah Barat Gihon, di lembah, sampai dekat Pintu
Gerbang Ikan, mengelilingi Ofel. Tembok itu dibuatnya sangat tinggi. Ia menempatkan
juga panglima-panglima perang di tiap kota kubu di Yehuda. 15 Ia menjauhkan allah-allah
asing dan berhala dari rumah TUHAN, juga segala mezbah yang didirikannya di atas
gunung rumah TUHAN dan di Yerusalem, dan membuangnya ke luar kota. 16 Ia
menegakkan kembali mezbah TUHAN, mempersembahkan korban keselamatan dan kor-
ban syukur di atasnya, menyerukan kepada Yehuda untuk beribadah kepada TUHAN,
Allah Israel. 17 Walaupun demikian, rakyat masih mempersembahkan korban di bukit-
bukit pengorbanan, tetapi hanya kepada TUHAN, Allah mereka. 18 Selebihnya dari riwayat
Manasye, doanya kepada Allahnya, dan ucapan-ucapan para pelihat yang berkata-kata
kepadanya dengan nama TUHAN, Allah Israel, sesungguhnya semuanya itu terdapat
dalam riwayat raja-raja Israel. Doanya dan pengabulan doanya, segala dosa dan ketidak-
setiaannya, semua tempat di mana ia telah membangun bukit-bukit pengorbanan serta
mendirikan tiang-tiang berhala dan patung-patung sebelum ia merendahkan diri,
sesungguhnya semuanya itu tertulis dalam riwayat para pelihat. 20 Kemudian Manasye
mendapat perhentian bersama-sama dengan nenek moyangnya, dan ia dikuburkan di
dalam istananya. Maka Amon, anaknya, menjadi raja menggantikan dia.

Kita telah melihat bagaimana Manasye dengan kejahatannya merusak kebaikan yang telah dilakukan ayahnya. Pada perikop di atas kita membaca, bahwa sekarang dengan pertobatannya, ia memperbaiki kembali kejahatan yang telah dia lakukan sendiri. Sungguh aneh bahwa pertobatannya ini sama sekali tidak disebutkan dalam Kitab Raja-raja. Dalam Kitab Raja-raja tidak tampak perbuatannya yang bertentangan, selain bahwa ia tetap berkanjang dan binasa di dalam perbuatan dosanya. Tetapi mungkin alasannya adalah karena rancangan sejarah tersebut ingin menunjukkan bahwa kejahatan bangsa itulah yang membawa kehancuran atas diri mereka sendiri. Dan pertobatan Manasye serta manfaatnya, karena hanyalah bersifat pribadi dan bukan pertobatan seluruh bangsa, tidak diperhatikan dalam catatan sejarah di Kitab Raja-raja itu. Walaupun begitu dalam Kitab Tawarikh di sini pertobatannya dikisahkan sepenuhnya sebagai kenangan akan kelimpahan belas kasihan pengampunan

Allah dan kuasa anugerah-Nya yang memperbarui. Marilah kita baca lebih lanjut di sini:

I. Peristiwa yang mendatangkan pertobatan Manasye, yaitu kesengsaraannya. Dalam kesesakannya, ia tidak berlaku seperti Raja Ahas yang *lebih banyak melakukan pelanggaran terhadap Allah*. Tetapi ia merendahkan dirinya dan kembali kepada Allah. Penderitaan yang dikuduskan, sering kali terbukti merupakan alat yang berhasil membuat orang bertobat. Kesusahan apa yang dialaminya, diberitahukan di sini kepada kita (ay. 11). Allah mendatangkan musuh asing untuk menyerang dia. Raja Babel, yang dahulu berusaha mengambil hati ayahnya yang setia melayani TUHAN, sekarang menyerang dia, karena telah berkhianat kepada Allah dan meninggalkan-Nya. Di sini raja Babel dipanggil sebagai *raja Asyur*, karena ia telah menjadi penguasa Asyur. Karena sudah mengalahkan pasukan Sanherib, lebih mudahnya baginya untuk menghancurkan Yerusalem. Raja Babel mengincar harta karun yang pernah dilihat oleh para utusannya, dan semuanya itu merupakan barang-barang mulia. Akan tetapi, Allah mengirimnya ke Yerusalem untuk menghajar suatu bangsa yang berdosa, serta menaklukkan seorang raja sesat. *Panglima-panglima tentara membawa Manasye di antara duri-duri*, yaitu menemukan dia di semak-semak, atau di tempat seperti itu, mungkin di taman istana, tempat dia bersembunyi. Atau ini mungkin bahasa kiasan, yang menunjukkan dirinya kebingungan di tengah-tengah rencananya sendiri, dan menjadi malu dalam semua urusannya. ia seperti terjebak dalam semak-semak dan tidak tahu cara melepaskan diri, sehingga menjadi mangsa empuk bagi para panglima Asyur. Tidak diragukan lagi para panglima ini menjarah rumahnya dan membawa pergi apa saja yang mereka sukai, seperti yang telah dinubuatkan Yesaya sebelumnya (2Raj. 20:17-18). Apa yang menjadi kebanggaan Hizkia, sekarang berubah menjadi mangsa mereka. Mereka mengikat Manasye, yang sebelumnya telah ditahan dengan tali kejahatannya sendiri, dan membawanya ke negeri Babel sebagai tahanan. Dalam tahun ke berapa pemerintahannya ia ditahan, tidak diberitahukan di sini, tetapi menurut orang Yahudi, tahun kedua puluh dua pemerintahannya.

II. Ungkapan pertobatannya (ay. 12-13). *Dalam keadaan yang terdesak*, ia memiliki cukup waktu untuk memikirkan dirinya dan alasan-alasan kesesakannya. Ia melihat bagaimana ia membuat dirinya seperti itu akibat dosanya. Ia dapati berhala-berhala yang telah dia layani, ternyata semua tidak dapat membantunya. Ia tahu bahwa pertobatan adalah satu-satunya

jalan untuk memulihkan perkaranya. Oleh karena itu, kepada Dialah ia ingin kembali, kembali kepada Dia yang telah ia tinggalkan karena pemberontakannya.

1. Ia menjadi insaf bahwa TUHAN adalah satu-satunya Allah yang hidup dan benar. *Kemudian ia mengetahui* (artinya, dia percaya dan mempertimbangkan) bahwa *TUHAN itu adalah Allah*. Sebetulnya ia bisa mengetahui hal ini dengan sedikit kerugian, jika saja ia mau memberi perhatian dan penghargaan kepada firman yang tertulis dan yang diberitakan. Namun demikian, masih lebih baik u membayar mahal seperti sekarang ini untuk mengetahui tentang TUHAN dari pada binasa karena ketidaktahuan dan ketidakpercayaan. Seandainya ia menjadi seorang raja di dalam istana Babel, besar kemungkinan dia menjadi teguh dalam penyembahan berhala. Tetapi karena menjadi seorang tawanan di penjara Babel, ia pun menjadi insaf dan dipulihkan dari penyembahan berhala.
2. Sekarang ia memanggil Dia sebagai *Allahnya*, meninggalkan semua yang lain, dan memutuskan untuk hanya menyembah Dia saja, Allah nenek moyangnya, Allah yang terikat kovenan dengannya.
3. Ia sangat merendahkan dirinya di hadapan-Nya, benar-benar menyesali dosa-dosanya, merasa sangat malu karenanya, dan takut akan murka Allah. Sudah sepatutnya memang bagi orang-orang berdosa untuk merendahkan diri di hadapan wajah Allah yang telah mereka sakiti. Pantaslah bagi orang-orang yang didera derita untuk merendahkan diri di bawah tangan Allah yang menghajar mereka demi kebaikan mereka sendiri, dan menerima hukuman atas pelanggaran mereka. Hati kita harus tunduk dan merendah di bawah tindakan penyelenggaraan ilahi yang merendahkan hati, sehingga dengan demikian kita bisa berserah diri dan memenuhi tujuan Allah dalam semua tindakan-Nya itu.
4. Ia berdoa kepada-Nya untuk memohon pengampunan dosa dan kemurahan-Nya kembali. Doa merupakan kelegaan bagi orang-orang yang menyesal, kelepasan bagi mereka yang menderita. Doa Manasye itu adalah sebuah doa yang baik, sangat sesuai dengan perkaranya, yang dapat kita temukan di antara kitab-kitab Apokrifa yang berjudul: "*Doa Manasye, raja Yehuda, ketika dia ditawan di Babel.*" Apakah doa itu memang miliknya atau tidak, kita tidak dapat memastikan. Jika ya, di dalamnya *dia memuliakan Allah sebagai Allah nenek moyang mereka dan keturunan mereka yang benar*, sebagai Pencipta dunia ini, Allah *yang murka-Nya tak tertahankan, akan tetapi janji-Nya penuh belas kasihan yang tidak ada taranya.* Ia memohon supaya Allah yang *telah*

menjanjikan pertobatan dan pengampunan bagi mereka yang telah berbuat dosa, dan yang telah menganugerahkan pertobatan kepada orang berdosa, dapat diselamatkan juga. Bukan hanya untuk *orang-orang benar, seperti Abraham, Ishak, dan Yakub*, tetapi bagiku juga (katanya), *yang adalah seorang berdosa, karena aku telah berdosa melebihi jumlah pasir di laut*. Jadi ia mengakui dosanya dengan panjang lebar, dan menekankan hebatnya dosanya. Ia berdoa, *Ampunilah aku ya TUHAN! Ampunilah aku,* dan *jangan binasakan aku*, katanya memohon, *Engkau adalah Allah orang-orang yang bertobat*, dan seterusnya. Kemudian ia mengakhirinya, *dan aku akan memuji Engkau untuk selama-lamanya,* dan seterusnya.

III. Penerimaan Allah yang penuh rahmat atas pertobatannya. *Ia memohon dengan sungguh-sungguh kepada-Nya, dan Allah mendengar permohonannya*. Meskipun kesengsaraan itu mendorong kita kepada Allah, Ia tidak akan menolak kita, apabila kita mencari Dia dengan tulus, karena kesengsaraan memang dikirim dengan sengaja untuk membawa kita kepada-Nya. Sebagai tanda kebaikan Allah kepadanya, Dia membuat jalan untuk melarikan diri. Penderitaan berlanjut tidak lebih dari waktu ketika ia telah menyelesaikan pekerjaannya. Ketika Manasye dibawa kembali kepada Allahnya dan kewajibannya, *maka dengan segera dia dibawa kembali ke kerajaannya*. Lihatlah betapa siapnya Allah menerima dan menyambut orang-orang berdosa yang kembali, *seberapa cepat menunjukkan belas kasihan*. Janganlah para pendosa besar berputus asa, karena Manasye sendiri, begitu bertobat, mendapat kasih karunia dari Allah. Di dalam dirinya Allah *menunjukkan seluruh kesabaran-Nya,* seperti tertulis dalam 1 Timotius 1:16, dan Yesaya 1:18.

IV. Buah-buah pertobatan yang ia bawa setelah kembali ke negerinya sendiri (ay. 15-16).

1. Ia berbalik dari dosa-dosanya. *Dia menyingkirkan allah-allah asing*, patung-patung mereka, dan berhala-berhala itu (apa pun itu), yang tadinya telah *dia buat dengan penuh rasa hormat di rumah Tuhan*, seolah-olah berhala itulah penguasa rumah itu. Ia melempar keluar semua mezbah penyembahan berhala yang ada *di gunung rumah TUHAN dan di Yerusalem*, sebagai benda-benda menjijikkan. Sekarang (kita berharap), ia membenci semua hal itu sama kuatnya seperti ia mencintai mereka sebelumnya, dan berkata kepadanya: *Keluar!* (Yes. 30:22). "*Apa*

yang harus kulakukan lagi dengan berhala? Aku sudah muak dengan mereka."

2. Ia kembali kepada kewajibannya: Karena *ia menegakkan kembali mezbah TUHAN*, yang telah disalahgunakan dan diruntuhkan oleh beberapa imam penyembah berhala, atau setidaknya, ditelantarkan dan tidak pernah dirawat. Ia mempersembahkan korban keselamatan dan korban syukur atas pembebasannya. Bahkan, sekarang ia menggunakan kekuasaannya untuk memperbaharui bangsanya, sebagaimana dia telah menyalahgunakan kekuasaan itu untuk merusak mereka: *Ia memerintahkan kepada Yehuda untuk berbakti kepada TUHAN, Allah Israel*. Perhatikanlah, orang-orang yang benar-benar bertobat dari dosa-dosa mereka tidak hanya kembali kepada Allah sendiri, tetapi juga akan berusaha melakukan segala sesuatu yang dapat mereka kerjakan untuk memulihkan orang-orang yang tadinya karena meneladaninya, menjadi tergoda dan terhilang dari Allah. Kalau tidak, mereka belum membereskan kesalahan-kesalahan yang mereka pernah lakukan, atau menutup luka yang mereka akibatkan dahulu. Kita mendapati Manasye berhasil membawa keluar rakyatnya dari dewa-dewa asing mereka, tetapi tidak dari *bukit-bukit pengorbanan mereka* (ay. 17). Mereka masih mempersembahkan korban, tetapi *hanya kepada TUHAN Allah mereka saja*. Manasye tidak dapat melaksanakan pembaharuan lebih lanjut selama dia masih melakukan kebusukan. Memang mudah untuk menghancurkan perilaku orang yang busuk, tetapi tidak mudah untuk memperbaharui hati mereka kembali.

V. Kemakmurannya, dalam beberapa hal, setelah pertobatannya. Dengan jelas ia dapat melihat bahwa dosalah yang menghancurkan dia. Sebab, ketika dia kembali kepada TUHAN dengan menunaikan kewajibannya lagi, maka Allah pun hadir kembali dengan menyatakan belas kasihan-Nya. Lalu ia pun *mendirikan tembok luar kota Daud* (ay. 14). Sebelumnya, oleh dosalah, ia telah merobohkan tembok itu, dan membukanya bagi musuh. Ia menempatkan juga panglima-panglima perang di tiap-tiap kota berkubu untuk menjaga keamanan negerinya. Sejarawan Yahudi Yosefus mengatakan bahwa selama sisa hidupnya, Manasye berubah menjadi begitu lebih baik, sehingga ia dipandang sebagai orang yang sangat berbahagia.

Akhirnya, inilah kesudahan sejarahnya. Mengenai hal-hal penting lainnya dari Manasye, kita dirujuk ke tulisan-tulisan lain yang berisi sejarah tentang raja-raja Israel (ay. 18-19). Di sini kita lihat beberapa catatan mengenai Manasye,

1. *Segala dosa dan ketidaksetiaannya, semua tempat di mana ia telah membangun bukit-bukit pengorbanan serta mendirikan tiang-tiang berhala dan patung-patung sebelum ia merendahkan diri*. Mungkin bagian ini diambil dari pengakuan yang ia buat akan dosanya ketika Allah memberinya pertobatan, dan yang ia tinggalkan untuk dicatat, dalam sebuah buku yang berjudul, *Kata-kata para pelihat*. Kepada para pelihat yang *berkata-kata kepadanya* itu (ay. 18), untuk menegur dia atas dosanya, ia mengirimkan pengakuannya ketika dia bertobat, untuk ditulis dalam catatan pengalaman mereka, sebagai tanda terima kasihnya kepada mereka atas kebaikan mereka dalam menegurnya. Demikianlah para petobat patut menerima rasa malu bagi diri sendiri, dan memberi ucapan terima kasih kepada orang-orang yang menegur mereka, serta menyampaikan peringatan kepada orang lain.
2. *Ucapan-ucapan para pelihat yang berkata-kata kepadanya dengan nama TUHAN* (ay. 10, 18), yaitu teguran mereka kepadanya karena dosanya, dan nasihat mereka kepadanya untuk bertobat. Perhatikanlah, orang-orang berdosa harus mempertimbangkan, bahwa seberapa kecil pun perhatian yang mereka berikan terhadap ucapan-ucapan para pelihat yang berbicara kepada mereka atas nama Allah untuk memperingatkan mereka akan dosa-dosa mereka, memperingatkan mereka akan bahaya yang mengintai mereka, dan memanggil mereka kembali kepada kewajiban mereka, perhatian mereka itu akan dipakai nanti untuk meminta pertanggungjawaban mereka pada hari besar itu.
3. Doanya kepada Allah (hal ini disebutkan dua kali sebagai hal yang luar biasa), dan bagaimana Allah mendengarkan permohonannya. Hal ini ditulis untuk angkatan yang akan datang, supaya orang-orang yang mau dibentuk dapat memuji Tuhan atas kesiapan-Nya dalam menerima kembali anak-anak yang terhilang. Diperhatikan juga di sini tempat pemakamannya, yaitu bukan di makam raja-raja, tetapi di rumahnya sendiri. Dia dimakamkan secara pribadi, tanpa upacara kehormatan seperti yang diberikan kepada ayahnya. Orang-orang yang bertobat dapat memperoleh kembali penghiburan mereka lebih cepat daripada puji-pujian.

Pemerintahan dan Kematian Amon (33:21-25)

21 Amon berumur dua puluh dua tahun pada waktu ia menjadi raja dan dua tahun
lamanya ia memerintah di Yerusalem. 22 Ia melakukan apa yang jahat di mata TUHAN

seperti yang telah dilakukan Manasye, ayahnya. Amon mempersembahkan korban kepada segala patung yang dibuat Manasye, ayahnya, dan beribadah kepada patung-patung itu. 23 Tetapi ia tidak merendahkan diri di hadapan TUHAN seperti Manasye, ayahnya, merendahkan diri, malah Amon makin banyak kesalahannya. 24 Maka pegawai-pegawainya mengadakan persepakatan melawan dia, dan membunuhnya di istananya. 25 Tetapi rakyat negeri itu membunuh semua orang yang mengadakan persepakatan melawan raja Amon; dan rakyat negeri itu mengangkat Yosia, anaknya, menjadi raja menggantikan dia

Hanya sedikit catatan tentang Amon yang kita miliki, tetapi itu sudah cukup, karena tidak ada yang baik. Dalam perikop di atas kita temukan,

I. Kejahatannya yang luar biasa. Dia melakukan apa yang *dilakukan Manasye pada masa kemurtadannya* (ay. 22). Orang-orang yang menganggap hal ini sebagai bukti bahwa Manasye tidak sungguh-sungguh bertobat, melupakan berapa banyak raja baik memiliki anak-anak yang jahat. Tampaknya, Manasye melakukan kesalahan dalam hal *ini*, yaitu ketika *menjauhkan allah-allah asing dan berhala-berhala itu*, ia sama sekali tidak merusak dan menghancurkannya, padahal hukum Taurat mengharuskan orang Israel untuk *membakar patung-patung itu dengan api* (Ul. 7:5). Hal ini merupakan keharusan, seperti yang diperlihakan hukum Taurat. Karena patung-patung pahatan itu hanya dibuang begitu saja, dan tidak dibakar oleh Manasye, maka dengan mudah Amon dapat menemukannya, dan segera mendirikannya, dan mempersembahkan korban kepadanya. Selain itu, untuk menunjukkan betapa besar dosanya, dan untuk membenarkan tindakan Allah dalam membinasakan dia dengan begitu cepat, ditambahkan juga bahwa,
    1. Ia berbuat dosa melebihi ayahnya: *malah Amon makin banyak kesalahannya* (ay. 23). Ayahnya berbuat jahat, tetapi dia lebih buruk lagi. Orang yang bergabung dengan berhala-berhala akan menjadi semakin keranjingan dengan berhala-berhala itu.
    2. Ia tidak bertobat seperti ayahnya. *Ia tidak merendahkan diri di hadapan TUHAN, seperti yang dilakukan ayahnya*. Dia jatuh seperti ayahnya, tetapi tidak bangkit lagi seperti dia. Sebenarnya, bukan dosa yang sedemikian menghancurkan manusia, melainkan ketidakmauan untuk bertobat dari dosa itu. Bukan pelanggaran yang sedemikian menghancurkan pendosa, tetapi ketidakmauan mereka untuk merendahkan diri setelah melakukan pelanggaran itu. Bukan karena penyakitnya, tetapi karena tidak peduli untuk menerima obatnya.

II. Kebinasaan Amon yang begitu cepat. Ia memerintah hanya dua tahun lamanya, lalu *pegawai-pegawainya mengadakan persepakatan melawan dia, dan membunuhnya* (ay. 24). Mungkin, ketika Amon berbuat dosa seperti yang dilakukan ayahnya pada awal hari-hari pemerintahannya, dia berjanji pada dirinya sendiri, bahwa dia harus bertobat seperti yang dilakukan ayahnya pada akhir hari-hari pemerintahannya. Tetapi, pengalamannya membuktikan betapa bodohnya beranggapan seperti ini. Jika dia berharap untuk bertobat ketika sudah tua, maka dia akan kecewa dengan sangat menyedihkan. Sebab, dia terbunuh ketika masih muda. Ia memberontak melawan Allah, maka pegawai-pegawainya sendiri pun memberontak melawan dia. Dalam hal ini Allah benar, tetapi para pegawainya itu jahat, maka *adillah rakyat negeri itu* dalam menghukum mati pegawai-pegawai itu sebagai pengkhianat. Kehidupan raja-raja secara khusus berada di bawah Penyelenggaraan ilahi, hukum Allah, dan juga hukum manusia.✍

PASAL 34

Sebelum kita melihat Yehuda dan Yerusalem hancur, kita masih dapat melihat tahun-tahun gemilang, sementara Yosia menjalankan pemerintahan. Melalui upayanya yang saleh untuk mengadakan pembaharuan, Allah menguji mereka sekali lagi. Seandainya saja mereka menyadari hal ini, yaitu hari ketika mereka dilawat Allah, dan hal-hal yang menjadi damai sejahtera mereka dan memanfaatkannya, maka kehancuran itu mungkin dapat dicegah. Namun, sesudah pemerintahan Yosia berakhir, hal-hal yang menjadi damai sejahtera itu disembunyikan dari mata mereka, maka pemerintahan-pemerintahan berikut mengakibatkan kehancuran mutlak atas mereka. Di dalam pasal ini kita mendapati,

I. Uraian umum mengenai watak Yosia (ay. 1-2).
II. Semangatnya untuk membasmi penyembahan berhala sampai ke akar-akarnya (ay. 3-7).
III. Kepeduliannya untuk memperbaiki rumah TUHAN (ay. 8-13).
IV. Ditemukannya kitab Taurat dan bagaimana mereka memperguna-kannya dengan baik (ay. 14-28).
V. Hukum Taurat dibacakan di hadapan rakyat dan sesudah itu kovenan mereka dengan Allah diperbaharui (ay. 29-33). Sebagian besar dari kisah ini telah kita baca juga di dalam Kitab 2 Raja-raja 22.

Pemerintahan Yosia (34:1-7)

1 Yosia berumur delapan tahun pada waktu ia menjadi raja dan tiga puluh satu tahun
lamanya ia memerintah di Yerusalem. 2 Ia melakukan apa yang benar di mata TUHAN dan
hidup seperti Daud, bapa leluhurnya, dan tidak menyimpang ke kanan atau ke kiri. 3 Pada
tahun kedelapan dari pemerintahannya, ketika ia masih muda belia, ia mulai mencari
Allah Daud, bapa leluhurnya, dan pada tahun kedua belas ia mulai mentahirkan Yehuda
dan Yerusalem dari pada bukit-bukit pengorbanan, tiang-tiang berhala, patung-patung
pahatan dan patung-patung tuangan. 4 Mezbah-mezbah para Baal dirobohkan di

hadapannya; ia menghancurkan pedupaan-pedupaan yang ada di atasnya; ia meremukkan dan menghancurluluhkan tiang-tiang berhala, patung-patung pahatan dan patung-patung tuangan, dan menghamburkannya ke atas kuburan orang-orang yang mempersembahkan korban kepada berhala-berhala itu. 5 Tulang-tulang para imam dibakarnya di atas mezbah-mezbah mereka. Demikianlah ia mentahirkan Yehuda dan Yerusalem. 6 Juga di kota-kota Manasye, Efraim dan Simeon, sampai di kota-kota Naftali, yang di mana-mana telah menjadi reruntuhan, 7 ia merobohkan segala mezbah dan tiang berhala, meremukkan segala patung pahatan serta menghancurluluhkannya, dan menghancurkan semua pedupaan di seluruh tanah Israel. Sesudah itu ia kembali ke Yerusalem.

Mengenai Yosia, di dalam perikop ini diberitahukan kepada kita,

1. Bahwa ia menjadi raja pada usia yang sangat muda, yaitu baru delapan tahun. Walaupun begitu, usia belianya itu tidak menghalanginya untuk memperoleh haknya. Ia memerintah *tiga puluh satu tahun lamanya* (ay. 1), waktu yang sangat panjang. Namun, patut dikhawatirkan bahwa pada permulaan masa pemerintahannya, keadaan segala sesuatu masih sangat mirip dengan masa pemerintahan ayahnya, sebab karena ia masih kecil, ia harus menyerahkan pengelolaan pemerintahan kepada orang-orang lain. Karena itu, baru setelah tahun kedua belas, yang cukup lama bila dibandingkan usianya, pembaharuan itu dimulai (ay. 3). Ia tidak dapat langsung melakukannya seperti halnya Hizkia.
2. Bahwa ia memerintah dengan sangat baik (ay. 2), membuktikan diri berkenan di mata Allah, hidup menurut jalan-jalan Daud, dan tidak menyimpang *ke kanan atau ke kiri*, sebab kedua tangan ini bisa saja melakukan kesalahan.
3. Bahwa sementara masih muda, yaitu sekitar enam belas tahun, ia *mulai mencari Allah* (ay. 3). Kita memiliki alasan untuk berpikir bahwa ia tidak menerima pendidikan sebaik yang diterima Manasye, tetapi sudah cukup bagus apabila orang-orang di sekitarnya tidak berusaha keras mencemarkan dan merusakkan moralnya. Bagaimanapun, ia mencari Allah ketika ia masih muda. Sudah merupakan kewajiban dan kepentingan kaum muda, dan terutama menjadi kehormatan bagi pria-pria muda terhormat begitu mereka sudah memasuki cukup usia untuk mengerti, untuk *mulai mencari Allah*. Sebab, orang-orang yang mencari Dia sejak dini akan mendapatkan-Nya.
4. Bahwa di dalam tahun kedua belas pemerintahan Yosia, ketika ia mungkin mengambil alih pengelolaan pemerintahan sepenuhnya, ia *mulai mentahirkan Yehuda dan Yerusalem dari pada bukit-bukit pengorbanan, tiang-tiang berhala, patung-patung pahatan dan patung-patung tuangan*. Ia menghancurkan bukit-bukit pengorbanan, tiang-tiang berhala, patung-patung, mezbah-mezbah, dan semua perkakas penyembahan berhala (ay. 3-4). Ia tidak saja menyingkirkannya seperti yang dilakukan Manasye, tetapi

juga menghancurkannya sampai berkeping-keping, dan bahkan meremukkannya menjadi debu. Di sini disebutkan bahwa penghancuran penyembahan berhala terjadi pada tahun pemerintahannya yang kedua belas, sedangkan di dalam 2 Raja-raja 23:23, dikatakan bahwa hal itu terjadi pada tahun kedelapan belas. Mungkin saja sesuatu yang mengarah ke situ dilakukan pada tahun kedua belas. Pada tahun kedua belas pemerintahannya ini ia mulai mentahirkan negerinya dari penyembahan berhala, tetapi pekerjaan yang baik ini menghadapi perlawanan, sehingga tidak terlaksana secara menyeluruh sampai mereka menemukan kitab Taurat enam tahun sesudah itu. Namun, di sini seluruh pekerjaan itu dicatat dengan singkat, dan sebagian besar diceritakan dengan lebih terperinci di dalam *Kitab Raja-raja*. Semangatnya yang tinggi itulah yang membuat Yosia melaksanakan hal ini, tidak saja di Yehuda dan Yerusalem, tetapi juga di kota-kota Israel sejauh yang berada di bawah pengaruhnya.

Pemerintahan Yosia
(34:8-13)

8 Pada tahun kedelapan belas dari pemerintahannya, setelah selesai mentahirkan negeri
dan rumah TUHAN, ia menyuruh Safan bin Azalya, dan Maaseya, penguasa kota, serta
Yoah bin Yoahas, bendahara negara, untuk memperbaiki rumah TUHAN, Allahnya. 9 Maka
datanglah mereka kepada imam besar Hilkia dan menyerahkan kepadanya uang yang
telah dibawa ke rumah Allah dan yang telah dikumpulkan oleh orang-orang Lewi, yakni
oleh para penjaga pintu, dari orang-orang Manasye dan Efraim, dan dari semua orang
yang masih tinggal dari Israel, pula dari seluruh orang Yehuda dan Benyamin, dan dari
penduduk Yerusalem. 10 Uang itu diberikan mereka ke tangan para pekerja yang diangkat
untuk mengawasi rumah TUHAN; dan mereka itu, yang bekerja dalam rumah TUHAN,
mengeluarkannya untuk membetulkan dan memperbaiki rumah itu. 11 Mereka
memberikannya kepada tukang-tukang kayu dan tukang-tukang bangunan, supaya
tukang-tukang itu membeli batu pahat dan kayu untuk tupai-tupai dan untuk memasang
balok-balok pada gedung-gedung, yang oleh raja-raja Yehuda dibiarkan roboh. 12 Orang-
orang itu melakukan pekerjaan itu dengan setia. Orang-orang yang diangkat menjadi
pengawas mereka ialah: Yahat dan Obaja, orang-orang Lewi dari bani Merari, sedangkan
Zakharia dan Mesulam dari bani Kehat mengepalai semua. Dan semua orang Lewi yang
pandai memainkan alat-alat musik, 13 mengepalai kuli-kuli dan mengiringi semua tukang
dalam pekerjaan apapun. Dari antara orang-orang Lewi itu ada yang menjadi panitera,
pengatur atau penunggu pintu gerbang.

Di dalam perikop ini,

1. Perintah diberikan raja untuk memperbaiki rumah TUHAN (ay. 8). Sesudah mentahirkan rumah TUHAN dari kecemaran, Yosia mulai mempersiapkannya bagi ibadah yang akan dilaksanakan di dalamnya. Demikian jugalah yang harus kita lakukan dengan rumah rohani hati kita, yakni membersihkannya dari pencemaran dosa, kemudian memperbaruinya supaya dapat diubahkan sesuai gambar Allah. Di dalam perintah ini, Yosia

menyebut Allah sebagai *TUHAN, Allahnya*. Orang-orang yang mengasihi Allah dengan sungguh akan sangat suka *diam di rumah TUHAN*.

2. Perintah raja ini diperhatikan dengan sungguh-sungguh supaya terlaksana dengan baik. Orang-orang Lewi berkeliling negeri dan mengumpulkan sejumlah besar uang untuk keperluan itu, yang kemudian diberikan kepada ketiga bendahara yang telah disebutkan (ay. 8). Mereka membawa uang itu ke imam besar Hilkia (ay. 9). Kemudian bersama mereka, Hilkia menyerahkannya kepada para pekerja, yaitu baik pengawas maupun pekerja, yang menjamin akan mengerjakan seluruh pekerjaan itu sampai selesai (ay. 10-11). Dapat kita amati, para pekerja itu rajin dan jujur: mereka *melakukan pekerjaan itu dengan setia* (ay. 12). Pekerja belumlah sepenuhnya setia apabila mereka tidak bekerja dengan hati-hati dan rajin, sebab mereka dipercaya untuk bekerja demikian. Kita juga dapat amati bahwa para pengawas sungguh ahli. Sebab, disebutkan bahwa semua orang yang dipekerjakan untuk memeriksa pekerjaan ini sangat terampil dalam *memainkan alat-alat musik*. Tidaklah berarti bahwa keterampilan bermain musik dapat dimanfaatkan dalam bidang merancang bangunan, tetapi hal ini merupakan bukti bahwa mereka adalah orang-orang yang memiliki kepekaan dan keahlian. Terutama bahwa mereka pintar dalam bidang matematika, yang membuat mereka memenuhi syarat bagi kepercayaan semacam ini. Pada masa itu, orang-orang yang berpengetahuan sungguh bijaksana apabila mereka menggunakan akal mereka untuk berbuat baik, membantu teman, dan bila mereka mempunyai kesempatan, melayani orang banyak. Amatilah di dalam pekerjaan ini, betapa Allah membagikan macam-macam karunia-Nya. Di sini orang yang *mengepalai kuli-kuli*, yang cocok untuk bekerja keras secara jasmani dan layak untuk bekerja. Kemudian ada juga orang-orang (dari *meliori luto – pekerjaan yang lebih halus*), yang memiliki keterampilan memainkan alat-alat musik. Mereka ini adalah para *pengawas yang mengiringi semua tukang dalam pekerjaan apa pun*, dan yang menjadi panitera (juru tulis) serta pengatur. Golongan yang disebut pertama tadi merupakan tangan, sedangkan yang disebut belakangan ini merupakan kepala. Mereka saling membutuhkan, dan pekerjaan ini memang membutuhkan kedua golongan ini. Janganlah sampai para pengawas pekerjaan itu memandang rendah para kuli, atau mereka yang bekerja dalam pelayanan merasa iri terhadap orang-orang yang tugasnya adalah memimpin. Sebaliknya, biarlah masing-masing menghargai dan melayani yang lain dengan kasih, dan biarlah Allah menerima kemuliaan sedangkan jemaat mendapatkan keuntungan dari berbagai karunia yang berbeda-beda itu serta pengaturan tugasnya.

Pemerintahan Yosia
(34:14-28)

14 Ketika mereka mengeluarkan uang yang telah dibawa ke rumah TUHAN, imam Hilkia
menemukan kitab Taurat TUHAN, yang diberikan dengan perantaraan Musa. 15 Maka
berkatalah Hilkia kepada Safan, panitera negara itu: "Aku telah menemukan kitab Taurat
di rumah TUHAN!" Lalu Hilkia memberikan kitab itu kepada Safan, 16 dan Safan membawa
kitab itu kepada raja. Ia juga menyampaikan kabar kepada raja: "Segala sesuatu yang di-
tugaskan kepada hamba-hambamu, telah mereka laksanakan. 17 Mereka telah mengambil
seluruh uang yang terdapat di rumah TUHAN dan memberikannya ke tangan para
pengawas dan para pekerja." 18 Safan, panitera negara itu, memberitahukan juga kepada
raja: "Imam Hilkia telah memberikan kitab kepadaku," lalu Safan membacakan sebagian
di depan raja. 19 Segera sesudah raja mendengar perkataan Taurat itu, dikoyakkannyalah
pakaiannya. 20 Kemudian raja memberi perintah kepada Hilkia, kepada Ahikam bin Safan,
kepada Abdon bin Mikha, kepada Safan, panitera negara itu, dan kepada Asaya, hamba
raja, katanya: 21 "Pergilah, mintalah petunjuk TUHAN bagiku, bagi yang masih tinggal di
Israel dan di Yehuda tentang perkataan kitab yang ditemukan ini, sebab hebat kehangatan
murka TUHAN yang dicurahkan kepada kita, oleh karena nenek moyang kita tidak
memelihara firman TUHAN dengan berbuat tepat seperti yang tertulis dalam kitab ini!" 22
Maka pergilah Hilkia dengan orang-orang yang disuruh raja kepada nabiah Hulda, isteri
seorang yang mengurus pakaian-pakaian, yaitu Salum bin Tokhat bin Hasra, penunggu
pakaian-pakaian; nabiah itu tinggal di Yerusalem, di perkampungan baru. Mereka
berbicara kepadanya sebagaimana yang diperintahkan.
23 Perempuan itu menjawab mereka: "Beginilah firman TUHAN, Allah Israel! Katakanlah
kepada orang yang menyuruh kamu kepada-Ku! 24 Beginilah firman TUHAN:
Sesungguhnya Aku akan mendatangkan malapetaka atas tempat ini dan atas
penduduknya, yakni segala kutuk yang tertulis dalam kitab yang telah dibacakan di depan
raja Yehuda, 25 karena mereka meninggalkan Aku dan membakar korban kepada allah
lain dengan maksud menimbulkan sakit hati-Ku dengan segala pekerjaan tangan mereka;
sebab itu nyala murka-Ku akan dicurahkan ke tempat ini dengan tidak padam-padam. 26
Tetapi kepada raja Yehuda yang telah menyuruh kamu untuk meminta petunjuk TUHAN,
harus kamu katakan demikian: Beginilah firman TUHAN, Allah Israel: Mengenai
perkataan yang telah kaudengar itu, 27 oleh karena engkau sudah menyesal dan engkau
merendahkan diri di hadapan Allah pada waktu engkau mendengar firman-Nya terhadap
tempat ini dan terhadap penduduknya, oleh karena engkau merendahkan diri di
hadapan-Ku, mengoyakkan pakaianmu dan menangis di hadapan-Ku, Akupun telah men-
dengarnya, demikianlah firman TUHAN, 28 maka sesungguhnya Aku akan mengumpulkan
engkau kepada nenek moyangmu, dan engkau akan dikebumikan ke dalam kuburmu
dengan damai, dan matamu tidak akan melihat segala malapetaka yang akan
Kudatangkan atas tempat ini dan atas penduduknya." Lalu mereka menyampaikan jawab
itu kepada raja.

Seluruh perikop yang diceritakan di sini sama persis seperti dalam 2 Raja-raja 22:8-20, dan tidak ada yang perlu ditambahkan kepada apa yang telah kita amati di dalam Kitab Raja-raja itu. Namun demikian,

1. Dengan membaca perikop ini, baiklah kita memuji Allah karena kita memiliki banyak Alkitab, dan semua orang, mudah-mudahan, sudah memilikinya. Dengan demikian, Kitab Taurat dan Injil tidak lenyap ataupun langka. Dalam hal ini, *firman TUHAN* tidaklah sangat *mahal*. Alkitab itu batu permata indah, namun puji syukur kepada Allah, kitab itu bukan merupakan benda langka. Mata air kehidupan bukanlah sumber atau mata air yang

ditutup. Sebaliknya, di segala tempat, *kota Allah, kediaman Yang Mahatinggi, disukakan oleh aliran-aliran sebuah sungai*. *Usus communis aquarum – sungai-sungai ini mengalir untuk digunakan semua orang*. Karena itu, betapa besar kita harus pertanggungjawabkan apabila hal-hal agung dari hukum Allah yang telah disediakan untuk umum itu, kita anggap sebagai hal-hal asing!

2. Belajar dari Raja Yosia, setiap kali membaca atau mendengar firman Allah, hati kita harus peka dan menerimanya dengan penuh rasa takut kudus akan murka Allah terhadap semua kedurhakaan dan ketidakbenaran manusia. Saat ia mendengar perkataan Taurat, *dikoyakkannyalah pakaiannya* (ay. 19), dan Allah senang melihat perbuatannya itu (ay. 27). Seandainya hal-hal yang tercatat di dalam Kitab Suci masih baru bagi kita, sama seperti bagi Yosia di sini, maka hal-hal itu tentu akan sangat dalam berpengaruh atas diri kita dibandingkan kalau hal-hal itu sudah biasa bagi kita. Namun demikian, walaupun sudah sangat dikenal, perkataan Kitab Suci tidak berarti kurang penting, dan oleh karena itu tidak boleh kita pandang remeh. Sebab itu, koyakkanlah hati dan bukan pakaian.
3. Di sini kita diarahkan bagaimana harus berbuat ketika diinsafkan dari dosa dan menjadi sadar akan murka ilahi, yaitu agar kita mencari TUHAN dan bertanya kepada-Nya. Itulah yang dilakukan Yosia (ay. 21). Sungguh penting bagi kita untuk bertanya, seperti yang mereka lakukan dalam Kisah Para Rasul 2:37, *Apakah yang harus kami perbuat, saudara-saudara?* dan lebih khusus lagi, seperti yang ditanyakan kepala penjara, *Apakah yang harus aku perbuat, supaya aku selamat?* (Kis. 16:30). *Jika kamu mau bertanya, datanglah bertanya* (Yes. 21:12). Dan terpujilah Allah, sebab kita memiliki orang-orang hidup yang menyampaikan sabda Allah sehingga kita dapat mengajukan pertanyaan kepada mereka.
4. Di sini kita diperingatkan perihal kehancuran yang dapat ditimbulkan dosa atas bangsa-bangsa dan kerajaan-kerajaan. Orang–orang yang meninggalkan Allah akan mendatangkan celaka atas diri mereka sendiri (ay. 24-25), dan menyalakan api yang *tidak padam-padam*. Seperti itulah api murka Allah ketika keputusan telah dijatuhkan menimpa orang-orang yang dengan keras kepala dan tidak mau bertobat tetap hidup menurut jalan-jalan mereka yang jahat.
5. Di sini kita didorong untuk merendahkan hati di hadapan Allah dan mencari Dia seperti yang dilakukan Yosia. Apabila dengan cara itu kita tidak berhasil menjauhkan murka Allah dari negeri kita, kita masih bisa menyelamatkan jiwa kita (ay. 27-28). Di sini orang-orang yang baik diajar agar tidak takut pada kematian dan justru menyambutnya ketika *karena merajalelanya*

kejahatan, tercabutlah nyawa orang benar, dan ia masuk ke tempat damai. Lihatlah bagaimana sifat maut diubah dengan menjadikannya sebagai janji: engkau akan dikebumikan ke dalam kuburmu dengan damai, berdiam di dalam bahtera, seperti Nuh, saat air bah datang.

Pemerintahan Yosia (34:29-33)

29 Sesudah itu raja menyuruh orang mengumpulkan semua tua-tua Yehuda dan
Yerusalem. 30 Kemudian pergilah raja ke rumah TUHAN bersama-sama semua orang
Yehuda dan penduduk Yerusalem, para imam, orang-orang Lewi, dan seluruh orang
awam, baik yang besar maupun yang masih kecil. Dengan didengar mereka ia
membacakan segala perkataan dari kitab perjanjian yang ditemukan di rumah TUHAN itu.
31 Sesudah itu berdirilah raja pada tempatnya dan diikatnyalah perjanjian di hadapan
TUHAN untuk hidup dengan mengikuti TUHAN, dan tetap menuruti perintah-perintah-
Nya, peraturan-peraturan-Nya dan ketetapan-ketetapan-Nya dengan segenap hatinya dan
dengan segenap jiwanya dan untuk melakukan perkataan perjanjian yang tertulis dalam
kitab itu. 32 Ia menyuruh semua orang yang berada di Yerusalem dan Benyamin ikut serta
dalam perjanjian itu. Dan penduduk Yerusalem berbuat menurut perjanjian Allah, yakni
Allah nenek moyang mereka. 33 Yosia menjauhkan segala dewa kekejian dari semua
daerah orang Israel dan menyuruh semua orang yang ada di Israel beribadah kepada
TUHAN, Allah mereka. Maka sepanjang hidup Yosia mereka tidak menyimpang mengikuti
TUHAN, Allah nenek moyang mereka.

Di dalam perikop ini diceritakan tentang kemajuan-kemajuan selanjutnya yang dilakukan Yosia menuju pembaharuan kerajaannya, setelah mendengar hukum Taurat dibacakan dan menerima pesan Allah yang dikirimkan kepadanya melalui seorang nabiah. Berbahagialah rakyat yang memiliki raja seperti itu. Sebab di sini kita mendapati bahwa,

1. Rakyat diajar dengan baik. Yosia tidak ke sana kemari memaksa mereka melakukan kewajiban masing-masing, sebelum ia terlebih dahulu mengajarkan cara melakukannya kepada mereka. Ia mengumpulkan seluruh rakyat, baik besar maupun kecil, tua maupun muda, kaya maupun miskin, berkedudukan tinggi maupun rendah. *Siapa bertelinga, hendaklah ia mendengar* perkataan *dari kitab perjanjian* itu, sebab mereka semua punya kepentingan dengan perkataan itu. Untuk menaruh hormat terhadap ibadah dan lebih menarik perhatian jemaat, walaupun sudah hadir juga para imam dan orang Lewi, raja sendiri membacakan dari kitab itu kepada rakyat (ay. 30). Tidak perlu diragukan lagi bahwa ia membacanya dengan sikap sedemikian rupa sehingga tampak hatinya sangat tergugah dengan isinya, yang bisa menjadi sarana untuk menggugah hati para pendengarnya juga.
2. Mereka semua menjadi mantap hatinya. Sesudah butir-butir kesepakatan antara Allah dan Israel dibacakan supaya mereka sungguh memahami

kovenan mereka dengan Allah, maka dengan penuh khidmat baik raja maupun rakyat melakukan seperti yang tertulis di dalam butir-butir kovenan itu. Di pihaknya sendiri, raja memiliki kovenan untuk memelihara perintah-perintah Allah dengan segenap hati dan jiwanya, sesuai dengan yang *tertulis dalam kitab itu* (ay. 31). Kemudian ia mendorong rakyatnya untuk menyatakan persetujuan mereka terhadap kovenan ini dengan cara sama, dan berjanji dengan sepenuh hati bahwa mereka akan melaksanakan, memenuhi, dan memelihara dengan setia segala sesuatu yang menjadi bagian mereka untuk dikerjakan, sesuai dengan kovenan ini. Dan mereka pun melakukannya. Karena merasa malu, mereka tidak bisa berbuat lain. Yosia menyebabkan *semua orang yang berada* di sana *ikut serta dalam perjanjian itu* (ay. 32), dan membuat mereka semua *beribadah kepada TUHAN, Allah mereka* (ay. 33), untuk melaksanakannya dan menjadikannya sebagai *kewajiban* mereka. Yosia melakukan apa pun untuk mengajak mereka melakukannya, yaitu *beribadah, dan beribadah* (KJV). Pengulangan kata ini menunjukkan bahwa inilah satu-satunya hal yang menjadi pusat perhatian hatinya. Tidak ada hal lain yang ditujukannya dalam apa yang dilakukannya, selain mengajak rakyat kepada Allah dan kewajiban mereka.

3. Mereka berperilaku baik, dan bersikap jujur. *Sepanjang hidup Yosia mereka tidak menyimpang mengikuti TUHAN*. Ia mencegah mereka dengan susah payah agar tidak terjatuh ke dalam penyembahan berhala kembali. *Sepanjang hidup Yosia* merupakan hari-hari penuh pengendalian atas perilaku mereka. Namun, hal ini juga menyiratkan bahwa di dalam hati, mereka masih *betah dalam membelakangi* Allah, cenderung kembali kepada penyembahan berhala. Banyak dari antara mereka yang tidak menginginkan apa pun selain menyingkirkan Yosia, supaya mereka dapat kembali kepada bukit-bukit pengorbanan dan patung-patung mereka lagi. Itulah sebabnya kita mendapati bahwa *sepanjang hidup Yosia* (Yer. 3:6), Allah mendakwa Yehuda atas perbuatan tidak setia, *tidak kembali kepada-Nya dengan tulus hatinya, tetapi dengan pura-pura* (Yer. 3:10). Bahkan lebih dari itu, mereka telah *pergi bersundal* (Yer. 3:8), dan dengan demikian bahkan *Israel, perempuan murtad itu,* hendak *membuktikan dirinya lebih benar* (Yer. 3:11). Pada tahun kedua puluh tiga masa pemerintahan ini, yaitu empat atau lima tahun sesudah ini, mereka terus-menerus *menimbulkan sakit hati* Allah *dengan buatan tangan* mereka (Yer. 25:3-7). Sangatlah mudah dilihat bahwa hal ini terjadi sejak awal pembaharuan yang diadakan Yosia, yaitu pada tahun kedua belas atau ketiga belas, bahwa *kesalahan kaum Yehuda* yang membawa kehancuran atas mereka, dan yang harus ditanggung sang nabi sambil berbaring pada sisi kanannya (Yeh. 4:6). Dari saat itu sampai kepada

kehancuran Yerusalem hanya memakan waktu empat puluh tahun lamanya. Yosia bersungguh-sungguh dalam apa yang dilakukannya, tetapi sebagian besar rakyatnya menentang hal itu. Mereka masih saja sangat mendambakan berhala-berhala mereka, sehingga pembaharuan yang telah dirancang dan dijalankan dengan baik oleh raja nyaris tidak berpengaruh terhadap rakyatnya. Dengan rasa enggan mereka berpisah dengan berhala-berhala mereka. Di dalam hati mereka masih terhubung dengan berhala-berhala itu, dan menginginkannya lagi. Hal ini dilihat Allah, dan oleh sebab itu, ketika orang bisa saja berpikir bahwa dasar telah diletakkan untuk memperoleh keamanan dan damai tanpa henti, justru sejak saat itulah dikeluarkan keputusan untuk kehancuran mereka. Tidak yang dapat mempercepat kehancuran suatu umat atau lebih mematangkan mereka terhadap kehancuran itu dibanding perbuatan memadamkan upaya pembaharuan yang penuh harapan, dan sikap munafik berpura-pura kembali kepada Allah. *Jangan sesat! Allah tidak membiarkan diri-Nya dipermainkan.*✍

PASAL 35



Di sini kita mengikuti Yosia,

I. Ke rumah TUHAN, di mana kita menyaksikan bagaimana ia mengawasi agar peraturan dan ketetapan perayaan paskah berjalan sesuai dengan hukum Taurat (ay. 1-19).

II. Ke medan perang, di mana kita menyaksikan bagaimana ia tergesa-gesa menceburkan diri melawan raja Mesir, dan bagaimana ia membayar harga yang sangat mahal karenanya (ay. 20-23).

III. Ke kuburan, di mana kita menyaksikan ia diratapi dengan pedih (ay. 24-27). Dengan demikian kita mengucapkan selama jalan kepada Yosia.

Masa Pemerintahan Yosia
(35:1-19)

1 Kemudian Yosia merayakan Paskah bagi TUHAN di Yerusalem. Domba Paskah
disembelih pada tanggal empat belas bulan yang pertama. 2 Ia menetapkan tugas para
imam, dan mendorong mereka menunaikan tugas jabatannya dalam rumah TUHAN. 3
Berkatalah ia kepada orang-orang Lewi yang adalah pengajar seluruh Israel dan orang-
orang kudus TUHAN: "Tempatkanlah tabut kudus itu di dalam rumah yang telah didirikan
Salomo bin Daud, raja Israel. Tidak usah lagi kamu mengusungnya. Sekarang layanilah
TUHAN, Allahmu, dan Israel, umat-Nya! 4 Bersiaplah menurut puak-puakmu dan menurut
rombonganmu sebagaimana yang dituliskan Daud, raja Israel, dan Salomo, anaknya. 5
Berdirilah di halaman tempat kudus menurut golongan puak saudara-saudaramu yang
lain, yakni kaum awam, dengan satu rombongan puak orang Lewi untuk tiap golongan
saudara-saudaramu itu.
6 Sembelihlah domba Paskah, kuduskanlah dirimu, dan adakanlah persiapan bagi
saudara-saudaramu, supaya dilakukan apa yang difirmankan TUHAN dengan perantaraan
Musa." 7 Yosia menyumbangkan kepada kaum awam sejumlah tiga puluh ribu ekor
kambing domba, yakni domba-domba dan kambing-kambing jantan yang muda,
semuanya sebagai korban Paskah bagi semua orang yang hadir. Selain itu
disumbangkannya tiga ribu ekor lembu. Semuanya itu dari harta milik raja. 8 Juga para
panglimanya memberi sumbangan sukarela kepada rakyat, para imam, dan orang-orang
Lewi. Kemudian Hilkia, Zakharia dan Yehiel, para pemuka rumah Allah, memberi kepada
para imam dua ribu enam ratus ekor kambing domba sebagai korban Paskah dan selain
itu tiga ratus ekor lembu. 9 Lalu Konanya dan kedua saudaranya, Semaya dan Netaneel,
serta Hasabya, Yeiel dan Yozabad, para pemimpin orang-orang Lewi, menyumbangkan

kepada orang-orang Lewi lima ribu ekor kambing domba sebagai korban Paskah dan selain itu lima ratus ekor lembu. 10 Setelah upacara ibadah disiapkan, berdirilah para imam pada tempatnya dan orang-orang Lewi menurut rombongannya sesuai dengan perintah raja. 11 Maka disembelihlah domba Paskah, dan para imam menyiramkan darah yang mereka terima dari orang-orang Lewi, sedang orang-orang Lewi menguliti domba itu. 12 Tetapi mereka memisahkan korban bakaran untuk diserahkan kepada kaum awam menurut golongan puak mereka, supaya dipersembahkan kepada TUHAN sebagaimana tertulis dalam kitab Musa. Demikian pula dilakukan mereka dengan lembu-lembu. 13 Kemudian mereka memasak domba Paskah di atas api sesuai dengan peraturan, sedang persembahan-persembahan kudus mereka masak dalam kuali, belanga dan pinggan, lalu membawanya cepat-cepat kepada segenap kaum awam. 14 Kemudian mereka menyediakannya bagi dirinya dan bagi para imam, karena para imam, yakni anak-anak Harun, sampai malam hari sibuk mempersembahkan korban bakaran dan segala lemak. Oleh sebab itu orang-orang Lewi menyediakannya bagi dirinya dan bagi para imam, yakni anak-anak Harun. 15 Para penyanyi, yakni bani Asaf, ada pada tempat mereka sesuai dengan perintah Daud, Asaf, Heman dan Yedutun, pelihat raja itu; juga para penunggu pintu gerbang ada pada tiap-tiap pintu gerbang. Mereka tidak usah meninggalkan tugas mereka, karena saudara-saudara mereka, orang-orang Lewi, menyediakannya untuk mereka. 16 Demikianlah seluruh upacara ibadah bagi TUHAN disiapkan pada hari itu untuk merayakan Paskah dan untuk mempersembahkan korban bakaran di atas mezbah TUHAN sesuai dengan perintah raja Yosia. 17 Pada waktu itu orang Israel yang hadir di situ merayakan Paskah dan hari raya Roti Tidak Beragi selama tujuh hari. 18 Paskah semacam itu tidak pernah lagi dirayakan di Israel sejak nabi Samuel. Seorang pun di antara raja-raja orang Israel tidak pernah merayakan Paskah seperti yang dirayakan Yosia dengan para imam dan orang-orang Lewi, dengan seluruh orang Yehuda dan Israel yang dapat hadir, dan dengan penduduk Yerusalem. 19 Paskah itu dirayakan pada tahun kedelapan belas pemerintahan Yosia.

Pemusnahan yang dilakukan Yosia terhadap semua berhala dan penyembahan berhala lebih banyak diceritakan dalam Kitab Raja-raja, namun hanya disebutkan dalam Kitab Tawarikh ini pada pasal sebelumnya (ps. 33). Namun perayaan Paskah yang ia peringati, yang hanya disinggung sedikit di Kitab Raja-raja (2Raj. 23:21), diceritakan dalam Kitab Tawarikh pasal ini dengan terperinci. Ada banyak hari raya TUHAN yang ditetapkan oleh hukum Taurat yang penuh tata upacara itu, tetapi Paskah adalah yang paling utama. Paskah memulai semua perayaan pada malam ketika bangsa Israel keluar dari Mesir, dan Paskah pula yang mengakhiri semua perayaan itu pada malam ketika Kristus dikhianati. Dan dengan perayaan paskah pula, Hizkia dan Yosia, kedua tokoh pembaharuan yang agung itu, membangkitkan agama pada masa pemerintahan mereka. Ketetapan perjamuan kudus lebih mirip perjamuan Paskah dibanding perayaan Yahudi mana pun. Dan ketaatan dalam merayakan Paskah dengan semestinya sesuai hukum ibadah, merupakan tanda dan ungkapan dari kemurnian dan kecantikan jemaat yang bertumbuh dan juga akan kesalehan dan ibadah yang bertumbuh dari orang Kristen secara pribadi. Agama tidak dapat berkembang di tempat di mana Paskah diabaikan sepenuhnya atau tidak dirayakan dengan sebagaimana mestinya. Kembalilah kepada ketetapan itu, hidupkanlah ia kembali, jadikan kewajibanmu untuk merayakan ketetapan yang mengikat hati itu, maka dengan

demikian, dapat diharapkan, akan terjadi pembaharuan dalam hal-hal lainnya juga.

Dalam catatan yang kita dapati tentang perayaan Paskah Hizkia, kita menemukan semangat yang berapi-api dari rakyat, dan betapa hati mereka larut dalam ibadah itu. Namun sangat sedikit suasana hati seperti ini muncul dalam perayaan Paskah Yosia ini. Rakyat menjalankan Paskah lebih dikarenakan ketaatan mereka kepada raja (ay. 17-18) ketimbang karena hasrat yang mereka miliki. Kebanggaan mereka dalam menjalankan ibadah ini begitu besar, hati mereka tidak larut dalam kuasanya. Namun demikian, apa pun kekurangan mereka dalam semangat melakukan kewajiban ini, baik pemimpin-pemimpin maupun imam-imam melakukan bagian mereka dan memperhatikan agar tampak lahiriah dari perayaan ini dilaksanakan dengan sungguh-sungguh sebagaimana seharusnya.

I. Sang raja mendorong dan mengarahkan, menyemangati dan menopang para imam dan orang Lewi untuk melaksanakan tugas mereka dengan sungguh-sungguh. Mungkin ia melihat mereka lalai dan acuh tak acuh, tidak berniat untuk berusaha atau beranjak. Apabila para pelayan Tuhan demikian, maka tidak ada salahnya bagi siapa pun, terutama paling tepat bagi para imam, untuk menyemangati mereka melakukan pekerjaan mereka. Sampaikanlah kepada Arkhipus: *Perhatikanlah, supaya pelayanan yang kauterima dalam Tuhan kaujalankan sepenuhnya* (Kol. 4:17). Mari lihat bagaimana raja yang baik ini mengatur pelayan-pelayannya pada perayaan ini.

   1. Ia mengingatkan mereka akan jabatan yang ditetapkan atas mereka oleh hukum Musa (ay. 6), dan kelompok yang ditetapkan atas mereka oleh Daud dan Salomo (ay. 4). *Ia menetapkan tugas* mereka (ay. 2). Ia tidak memerintahkan mereka untuk melakukan pekerjaan baru, atau menyuruh mereka melakukan cara yang baru, namun memanggil mereka kembali kepada kewajiban yang sudah ditetapkan bagi mereka. Rombongan mereka telah dituliskan, jadi biarkan mereka kembali kepada tulisan itu, dan mengatur diri menurut *golongan saudara-saudara* mereka (ay. 5). Peraturan kita ditetapkan secara tertulis. Biarlah para pejabat memperhatikan agar para pelayan berjalan sesuai dengan aturan dan melaksanakan tugas mereka.
   2. Ia memerintahkan supaya tabut kudus diletakkan pada tempatnya. Sepertinya tabut itu selama ini dipindahkan, mungkin oleh raja-raja yang jahat, untuk memberi ruang bagi berhala-berhala mereka di ruang maha kudus, atau oleh Hizkia, untuk memberi ruang bagi para pekerja yang memperbaiki rumah TUHAN. Apa pun itu, Yosia memerintahkan *orang-*

orang Lewi untuk menempatkan *tabut kudus itu di dalam rumah* (ay. 3), dan tidak mengusungnya ke sana kemari, sebagaimana yang sepertinya mereka lakukan selama ini dengan membenarkan diri bahwa mereka melakukannya mengikuti kebiasaan sebelum rumah TUHAN dibangun. Sekarang, setelah para imam dilepaskan dari tugas mengusung tabut kudus, maka mereka harus lebih berhati-hati dalam menjalankan pelayanan lainnya.

3. Ia memerintahkan mereka untuk *melayani Allah dan umat-Nya Israel* (ay. 3). Para pelayan TUHAN harus memandang dirinya sebagai pelayan, baik bagi Kristus maupun bagi jemaat-Nya karena kehendak-Nya (2Kor. 4:5). Mereka harus memperhatikan, dan bersusah payah, dan menyediakan diri untuk melayani sepenuhnya,
   (1) Demi kemuliaan dan kehormatan Allah, dan demi memajukan semua kepentingan kerajaan-Nya di tengah-tengah manusia. Paulus, *hamba Allah* (Tit. 1:1)
   (2) Demi kesejahteraan dan kebaikan kaumnya. Bukan sebagai penguasa atas iman mereka, melainkan sebagai penolong dalam kesucian dan sukacita mereka. Dan tidak akan ada kesulitan, dengan kekuatan dari Allah, dalam pelayanan yang jujur kepada kedua tuan ini.
4. Ia memerintahkan mereka untuk *menguduskan diri,* dan *mengadakan persiapan bagi saudara-saudara* mereka (ay. 6). Pekerjaan para pelayan harus dimulai dari rumah, dan mereka harus terlebih dahulu menguduskan diri, menyucikan diri dari dosa, memisahkan diri dari dunia, dan mengkhususkan diri bagi Allah. Namun tidak berakhir sampai di sana saja, mereka harus melakukan apa yang dapat mereka lakukan untuk *mengadakan persiapan bagi saudara-saudara* mereka (ay. 6) dengan menegur, mengajar, menasihati, menyemangati dan menghibur mereka. *Persiapan dalam hati* memang berasal *dari pada TUHAN,* namun para pelayan harus menjadi alat di tangan-Nya.
5. Ia *mendorong mereka menunaikan tugas jabatannya* (ay. 2) Ia mengucapkan kata-kata pujian kepada mereka, sebagaimana yang dilakukan Hizkia (30:22). Ia menjanjikan dukungannya kepada mereka. Perhatikanlah, mereka yang kita perintahkan perlu kita semangati. Kebanyakan orang senang dipuji, dan akan dibentuk oleh pujian lebih dari oleh ancaman.

II. Raja dan para panglima, dipengaruhi oleh teladan yang ia berikan, memberi sumbangan dengan sukarela untuk perayaan Paskah ini. Perayaan-perayaan

upacara sangat mahal, yang mungkin menjadi salah satu alasan mengapa mereka diabaikan. Orang tidak memiliki gairah yang cukup untuk membayarnya, mereka juga tidak menyukainya. Oleh semua alasan ini, maka

1. Yosia, dengan harta miliknya, menyumbangkan kepada jemaat domba-domba Paskah dan persembahan lainnya, untuk dikorbankan selama tujuh hari perayaan. Ia menyumbangkan dari harta miliknya tiga puluh ribu ekor *domba sebagai korban Paskah*, untuk jamuan bagi pemberi korban, dan tiga ribu ekor lembu (ay. 7) untuk dikorbankan selama tujuh hari berikutnya. Perhatikan, mereka yang bersungguh-sungguh dalam hal rohani seharusnya, ketika mengajak orang lain untuk melakukan hal yang baik, membuatnya semurah dan semudah mungkin bagi mereka. Di mana Allah menabur dengan limpah, di sana Ia berharap untuk menuai yang demikian juga. Ditakutkan bahwa kebanyakan umat datang tanpa membawa bekal, sehingga jika Yosia tidak menyediakan perbekalan bagi mereka, maka pekerjaan Allah tidak dapat dijalankan.
2. Para pemuka, yaitu orang-orang yang kaya, memberi sumbangan untuk menanggung korban yang menjadi bagian para imam, seperti yang dilakukan Yosia bagi rakyat. *Para panglima* (ay. 8), yaitu para pemuka dari suku yang kudus itu, *pemuka rumah Allah,* menanggung bagian para imam. Beberapa orang kaya dan pemimpin orang-orang Lewi juga menyumbangkan bagi mereka kambing domba, yang besar dan kecil, untuk korban (ay. 9). Sebab, bagi mereka yang dengan tulus ingin melakukan kewajiban mereka, Sang Penyelenggara terkadang membangkitkan kawan-kawan untuk menanggung mereka, lebih dari yang dapat mereka harapkan.

III. Para imam dan orang-orang Lewi melaksanakan tugas mereka dengan segera (ay. 10). Mereka menyembelih domba Paskah di pelataran rumah TUHAN, para imam memercikkan darah ke atas mezbah, dan orang-orang Lewi menguliti domba-domba itu, dan kemudian menyerahkan dagingnya kepada kaum awam menurut golongan puak mereka (ay. 11-12), tidak kurang dari sepuluh, tidak lebih dari dua puluh, seekor domba. Mereka membawanya ke tempat tinggal mereka, memasak dan memakannya *sesuai dengan peraturan* (ay. 13). Untuk persembahan lainnya yang kudus, dagingnya dimasak menurut aturan korban keselamatan dan *dibawa cepat-cepat kepada segenap kaum awam,* sehingga mereka dapat memakannya sebagai tanda sukacita atas pendamaian dosa dan perdamaian mereka dengan Allah. *Terakhir,* para imam dan orang-orang Lewi menghormati Allah dengan *menyediakannya bagi dirinya* sendiri (ay. 14). Janganlah para

pelayan TUHAN berpikir bahwa dengan memperhatikan jiwa orang lain maka mereka dapat mengabaikan jiwa mereka sendiri, atau bahwa kesibukan melayani ibadah umum dapat menggantikan kegiatan rohani pribadi dan keluarga mereka. Orang-orang Lewi menyediakan daging Paskah bagi dirinya dan bagi para imam, sebab para imam disibukkan sepanjang hari dalam pelayanan mezbah. Oleh sebab itu, supaya jangan sampai para imam tidak sempat menyiapkan domba untuk mereka makan, maka orang-orang Lewi menyiapkannya bagi mereka pada waktu makan malam. Kiranya para pelayan TUHAN belajar untuk saling melayani, serta mendukung pekerjaan satu sama lain, sebagai saudara, dan rekan sepelayanan bagi Tuan yang sama.

IV. Para penyanyi dan penunggu pintu ada pada tempat mereka, dan melakukan tugas mereka (ay. 15). Para penyanyi dengan kidung pujian dan musik mereka menyuarakan dan membangkitkan sukacita jemaah, dan menjadikan perayaan menyukakan bagi mereka. Para penunggu pintu memastikan tidak ada penyusup atau yang semacamnya yang akan mencemari atau mengacaukan jemaah, juga memastikan tidak ada yang keluar, supaya tidak ada yang menyelinap kabur sampai perayaan usai. Selama mereka disibukkan seperti itu, maka saudara mereka, orang-orang Lewi menyiapkan domba Paskah bagi mereka.

V. Seluruh ibadah perayaan dilakukan tepat sesuai dengan hukum Taurat (ay. 16-17), dan sebagaimana dicatat, Paskah semacam itu tidak pernah lagi dirayakan di Israel sejak nabi Samuel (ay. 18), sebab pada Paskah yang diadakan Hizkia terdapat beberapa pengecualian. Uskup Patrick mengamati bahwa perayaan Paskah ini mengungguli perayaan-perayaan Paskah lainnya yang diadakan raja-raja terdahulu, sebab meskipun Yosia tidak sekaya Daud, Salomo, dan Yosafat, namun ia menyediakan hewan korban untuk seluruh jemaah, baik korban Paskah maupun pendamaian, dengan menanggung biayanya sendiri, yang lebih dari raja mana pun sebelumnnya.

Kematian Yosia
(35:20-27)

[20] Kemudian dari pada semua ini, setelah Yosia memperbaiki rumah TUHAN, majulah Nekho, raja Mesir, hendak berperang di Karkemis di tepi sungai Efrat. Yosia keluar menghadapinya. [21] Ia mengirim utusan kepada Yosia, dengan pesan: "Apakah urusanmu dengan aku, raja Yehuda? Saat ini aku tidak datang melawan engkau, tetapi melawan keluarga raja yang sedang kuperangi. Allah memerintahkan aku supaya segera bertindak.

Hentikanlah niatmu menentang Allah yang menyertai aku, supaya engkau jangan dimusnahkan-Nya!" 22 Tetapi Yosia tidak berpaling dari padanya, melainkan menyamar untuk berperang melawan dia. Ia tidak mengindahkan kata-kata Nekho, yang merupakan pesan Allah, lalu berperang di lembah Megido. 23 Maka pemanah-pemanah menembaki raja Yosia, dan raja berseru kepada orang-orangnya: "Bawa aku dari sini, karena aku luka parah!" 24 Orang-orangnya mengangkatnya dari keretanya, lalu mengangkutnya dengan kereta cadangannya lalu membawanya ke Yerusalem. Kemudian matilah ia, lalu dikuburkan di pekuburan nenek moyangnya. Seluruh Yehuda dan Yerusalem berkabung karena Yosia. 25 Yeremia membuat suatu syair ratapan mengenai Yosia. Dan sampai sekarang ini semua penyanyi laki-laki dan penyanyi perempuan menyanyikan syair-syair ratapan mengenai Yosia, dan mereka jadikan itu suatu kebiasaan di Israel. Semuanya itu tertulis dalam Syair-syair Ratapan. 26 Selebihnya dari riwayat Yosia dan perbuatan-perbuatannya yang saleh yang sesuai dengan yang ada tertulis dalam Taurat TUHAN, 27 yakni, riwayatnya dari awal sampai akhir, sesungguhnya semuanya itu tertulis dalam kitab raja-raja Israel dan Yehuda.

Tiga belas tahun jaraknya dari Paskah Yosia yang terkenal sampai kematiannya. Selama masa ini, dapat kita harapkan, segala sesuatu dalam kerajaannya berjalan dengan baik, bahwa ia makmur dan agama berkembang. Namun, kita tidak dihiburkan dengan catatan yang menyenangkan akan tahun-tahun tersebut. Sebaliknya, tahun-tahun itu berlalu dalam sunyi, sebab rakyat tidak berbalik dari cinta mereka akan dosa, dan Allah juga tidak berbalik dari keganasan murka-Nya. Karena itu, kabar selanjutnya yang kita dengar mengenai Yosia adalah bahwa ia diputuskan hidupnya di puncak hari hidupnya dan kegunaannya sebelum usianya genap empat puluh tahun. Kita menemukan cerita sedih ini dalam 2 Raja-raja 23:29-30. Dalam pasal ini kisah ini lebih banyak diceritakan. Tampak jelas di sini, lebih daripada di Kitab 2 Raja-raja, kematiannya digambarkan sebagai akibat dari kesalahannya sendiri Yosia, dan pujian diberikan kepada rakyatnya, di luar dugaan kita.

I. Yosia adalah seorang raja yang sangat baik, namun ia sungguh dipersalahkan atas tindakannya yang gegabah dan kesombongannya untuk berperang melawan raja Mesir tanpa alasan atau tantangan untuk berperang. Sudah cukup buruk, sebagaimana yang dicatat pada *Kitab Raja-raja,* bahwa ia ikut campur dalam perselisihan yang bukan miliknya. Tetapi dalam pasal ini terlihat lebih buruk lagi, sebab kelihatannya, raja Mesir mengirim utusan kepadanya untuk memperingatkannya akan rencananya itu (ay. 21).

   1. Raja Mesir berdebat dengan Yosia,

      (1) Berdasarkan asas keadilan. Ia mengakui bahwa ia tidak memiliki niat untuk melukainya, dan karena itu tidak adil, bertentangan dengan keadilan yang lazim dan hukum bangsa-bangsa, bagi Yosia untuk membawa pasukan melawannya. Apabila seorang benar berperkara

dalam hal yang tidak benar, janganlah ia mengharapkan kemenangan. *Allah tidak membedakan orang* (lih. Ams. 3:30, 25:8).

(2) Berdasarkan asas keagamaan: "Allah beserta aku, bahkan, Ia *memerintahkan aku supaya segera bertindak,* oleh sebab itu, jika engkau menghambat langkahku, maka engkau menentang Allah." Tidak mungkin raja Mesir hanya berpura-pura seperti yang dilakukan Sanherib pada kejadian serupa (2Raj. 18:25), berharap untuk menghentikan Yosia, sebab ia tahu bahwa Yosia menghormati perkataan Allah. Sebab di katakan di sini (ay. 22), bahwa kata-kata Nekho merupakan pesan Allah. Oleh sebab itu kita menduga bahwa baik melalui sebuah mimpi atau melalui sebuah dorongan yang kuat dalam jiwanya yang membuat ia memiliki alasan untuk berpikir bahwa hal itu berasal dari Allah, atau melalui Yeremia atau nabi lainnya, Ia telah memerintahkan Nekho untuk berperang melawan raja Asyur.

(3) Berdasarkan asas kebijakan: "*Supaya engkau jangan dimusnahkannya*. Berbahaya bagimu untuk melawan orang yang tidak hanya memiliki pasukan yang lebih baik dan tujuan yang lebih baik, tetapi yang juga ada Allah di pihaknya."

2. Bukanlah karena murka kepada Yosia, yang hatinya lurus kepada Tuhan Allahnya, melainkan murka kepada sebuah bangsa yang munafik, yang tidak layak mendapatkan seorang raja yang sedemikian baik, sehingga Yosia menjadi begitu bernafsu sampai tidak mau mendengarkan penjelasan yang adil dan menghentikan upayanya. Ia *tidak berpaling dari pada* Nekho, lalu pergi sendiri dan berperang melawan pasukan Mesir di *lembah Megido* (ay. 22). Seandainyapun ia tidak dapat percaya bahwa raja Mesir mendapat perintah dari Allah untuk melakukan apa yang ia lakukan, namun, atas penjelasan Nekho itu, seharusnya Yosia meminta petunjuk nabi Allah sebelum melawannya. Dengan tidak meminta petunjuk nabi, ia melakukan kekalahan besar dan mendatangkan akibat yang mematikan. Dalam hal ini ia tidak hidup seperti Daud, bapa leluhurnya. Sebab, jika ia berlaku seperti Daud, maka ia akan terlebih dahulu bertanya kepada Tuhan, *Apakah aku harus maju? Akankah Kauserahkan mereka ke dalam tanganku?* Bagaimanakah kita berpikir dapat berhasil dalam jalan-jalan kita jika kita tidak mengakui Allah di dalamnya?

II. Rakyat Yehuda adalah orang-orang yang sangat jahat, namun demikian mereka begitu dipuji karena meratapi kematian Yosia. Bahwa Yeremia

meratapi Yosia, saya tidak heran. Yeremia adalah nabi peratap, dan telah terlebih dahulu melihat dengan jelas kehancuran bangsa ini yang akan terjadi setelah kematian raja yang baik ini. Namun, sungguh aneh bahwa seluruh Yehuda dan Yerusalem, orang-orang yang bodoh dan tidak berperasaan itu, *berkabung karena Yosia* (ay. 24). Mereka berusaha membuat perkabungan mereka heboh dengan dinyanyikan penyanyi laki-laki dan penyanyi perempuan. Mereka menyebarkan perkabungan itu di seluruh kerajaan. Mereka membuat peraturan di Israel supaya syair-syair ratapan yang ditulis pada peristiwa yang menyedihkan ini harus dipelajari dan dinyanyikan oleh semua orang. Mereka berusaha agar ratapan ini dikenang untuk selamanya, dengan memasukkan syair-syair ini dalam kumpulan syair kerajaan dan ditulis dalam Kitab Ratapan. Dengan ini tampaklah,

1. Mereka memiliki rasa hormat kepada raja mereka yang baik itu, dan bahwa, meskipun mereka tidak sepenuhnya menaati rancangan-rancangannya yang baik, mereka tidak bisa tidak menghormatinya. Orang-orang saleh yang berguna akan tercatat dalam hati nurani, bahkan dari orang-orang yang tidak terpengaruh dengan teladan mereka. Banyak orang yang tidak mau tunduk pada aturan kesalehan, tidak bisa tidak memuji dan menghargai aturan itu pada diri orang lain. Barangkali orang-orang yang meratapi Yosia ketika ia mati adalah orang-orang yang tidak bersyukur kepada Tuhan atas dirinya selama ia hidup. Bangsa Israel mengeluh kepada Musa dan Harun dan terkadang mengancam akan melempari mereka dengan batu, namun ketika keduanya mati, mereka meratap selama berhari-hari. Kita sering kali diajari untuk menghargai belas kasihan ketika kita kehilangan belas kasihan, padahal ketika kita menerimanya, kita tidak menghargainya sebagaimana mestinya.
2. Bahwa mereka agak menyadari bahaya setelah Yosia pergi. Yeremia memberitahu mereka, sepertinya, akan bahaya yang pasti akan datang menimpa mereka, bahaya yang dari padanya Yosia telah diluputkan dengan kematiannya. Dan mereka percaya pada perkataan Yeremia itu, sehingga mereka meratapi kematian Yosia yang selama ini telah menjadi pembela mereka. Perhatikan, banyak orang lebih mudah dibujuk untuk meratapi penderitaan yang akan menimpa mereka ketimbang dibujuk untuk mengambil langkah pembaharuan yang menyeluruh untuk mencegahnya. Mereka mau mencucurkan air mata atas kesulitan mereka, namun tidak bersedia dibujuk untuk meninggalkan dosa-dosa

mereka. Akan tetapi, dukacita yang saleh menghasilkan pertobatan, dan pertobatan akan mendatangkan keselamatan.✍

PASAL 36



Dalam pasal ini kita melihat,

I. Catatan pendek yang menyedihkan tentang kehancuran Yehuda dan Yerusalem sehabis-habisnya dalam beberapa tahun setelah kematian Yosia.
   1. Sejarah selama kurun waktu setelah kematian Yosia diisi dengan pemerintahan Yoahas yang mengecewakan selama tiga bulan lamanya (ay. 1-4), Yoyakim selama sebelas tahun (ay. 5-8), Yoyakhin tiga bulan (ay. 9-10), dan Zedekia sebelas tahun (ay. 11). Pada setiap pemerintahan itu, ada saja kesalahan bangsa yang ditambahkan pada negeri itu dan memacu negeri itu kepada kehancuran. Kehancuran itu pada akhirnya diselesaikan dengan pembunuhan banyak orang (ay. 17), penjarahan dan pembakaran rumah Allah dan segala puri, pemusnahan kota Yerusalem (ay. 18-19), dan orang-orang yang masih tertinggal diangkut ke Babel sebagai tawanan (ay. 20).
   2. Beberapa hal yang perlu diperhatikan mengenai kehancuran ini. Yaitu, bahwa dosa dihukum, kejahatan Zedekia (ay. 12-13), penyembahan berhala yang menjadikan rakyat itu bersalah (ay. 14), dan perlakuan jahat mereka terhadap nabi-nabi Allah (ay. 15-16). Demikian firman Allah digenapi (ay. 21).

II. Fajar pembebasan mereka merekah ketika raja Koresh mengeluarkan pengumuman (ay. 22-23).

Kehancuran Yerusalem
(36:1-10)

[1] Rakyat negeri menjemput Yoahas anak Yosia, dan mengangkat dia menjadi raja di Yerusalem menggantikan ayahnya. [2] Yoahas berumur dua puluh tiga tahun pada waktu ia

menjadi raja dan tiga bulan lamanya ia memerintah di Yerusalem. 3 Raja Mesir memecatnya dari pemerintahannya di Yerusalem dan mendenda negeri itu seratus talenta perak dan satu talenta emas. 4 Kemudian raja Mesir itu mengangkat Elyakim, saudara Yoahas, menjadi raja atas Yehuda dan Yerusalem, dan menukar namanya dengan Yoyakim. Tetapi Yoahas, saudaranya itu, ditawan oleh Nekho, dan dibawa ke Mesir. 5 Yoyakim berumur dua puluh lima tahun pada waktu ia menjadi raja dan sebelas tahun lamanya ia memerintah di Yerusalem. Ia melakukan apa yang jahat di mata TUHAN, Allahnya. 6 Nebukadnezar, raja Babel, maju melawan dia, membelenggunya dengan rantai tembaga untuk membawanya ke Babel. 7 Juga beberapa perkakas rumah TUHAN dibawa Nebukadnezar ke Babel dan ditempatkan di istananya di Babel. 8 Selebihnya dari riwayat Yoyakim, segala kekejian yang dilakukannya dan kesalahan yang ada padanya, sesungguhnya semuanya itu tertulis dalam kitab raja-raja Israel dan Yehuda. Maka Yoyakhin, anaknya, menjadi raja menggantikan dia. 9 Yoyakhin berumur delapan belas tahun pada waktu ia menjadi raja dan tiga bulan sepuluh hari lamanya ia memerintah di Yerusalem. Ia melakukan apa yang jahat di mata TUHAN. 10 Pada pergantian tahun raja Nebukadnezar menyuruh membawa dia ke Babel beserta perkakas-perkakas yang indah-indah dari rumah TUHAN dan Zedekia, saudara ayah Yoyakhin, menjadi raja atas Yehuda dan Yerusalem.

Kehancuran Yuhuda dan Yerusalem di sini datang secara bertahap. Allah mengaturnya untuk menunjukkan bahwa Ia tidak senang dengan kehancuran orang-orang berdosa, tetapi lebih menginginkan mereka bertobat dan hidup. Oleh sebab itu Ia memberikan mereka waktu dan kesempatan untuk bertobat. Ia menunggu untuk menaruh belas kasihan. Sejarah pemerintahan raja-raja terakhir ini lebih banyak dicatat pada tiga bab terakhir dari Kitab 2Raja-raja.

1. Yoahas diangkat menjadi raja oleh rakyat (ay. 1), namun dalam waktu 3 bulan ia dipecat oleh Firaun Nekho, dan dibawa sebagai tawanan ke Mesir, lalu negeri itu dibebankan dengan denda karena menjadikannya raja (ay. 2-4). Kita tidak mendengar apa pun lagi mengenai raja muda ini. Seandainya ia mengikuti jejak kesalehan ayahnya, ia mungkin dapat memerintah lebih lama dan makmur. Namun dalam *Kitab Raja-raja*, kita diberitahu bahwa *ia melakukan apa yang jahat di mata TUHAN*, dan oleh sebab itu sorak-sorai kepadanya hanya sebentar saja, dan sukacitanya hanya sekejap mata.
2. Yoyakim diangkat menjadi raja oleh raja Mesir, musuh lama negeri mereka. Raja Mesir memberikan raja yang dipandangnya baik kepada kerajaan itu dan menamai raja itu dengan nama yang ia sukai! (ay. 4). Ia menjadikan Elyakim raja, dan menyebutnya *Yoyakim*, sebagai tanda kekuasaannya atas Elyakim. *Yoyakim melakukan apa yang jahat* (ay. 5), bahkan kita membaca tentang *kekejian yang dilakukannya* (ay. 8). Ia sangat liar dan keji. Penyembahan berhala pada umumnya menggunakan nama kekejian. Kita tidak lagi mendengar tentang raja Mesir, namun raja Babel maju melawan Yoyakim (ay. 6), menangkapnya, dan membelenggunya dengan rantai untuk membawanya ke Babel. Namun, kelihatannya, raja Babel berubah pikiran dan membiarkan Yoyakim memerintah sebagai jajahannya, atau mungkin

kematian membebaskan dia sebagai tawanan sebelum ia dibawa pergi. Namun semua perkakas rumah TUHAN yang terbaik dan berharga dibawa pergi dan dipakai di istana Nebukadnezar di Babel (ay. 7). Sebab dapat kita duga, tidak ada rumah Tuhan di dunia yang dilengkapi dengan begitu mewahnya seperti di Yerusalem. Dosa orang Yehuda adalah mereka telah membawa berhala-berhala bangsa-bangsa lain ke dalam rumah TUHAN, dan sekarang hukuman kepada mereka adalah perkakas-perkakas berharga dari rumah TUHAN dibawa pergi untuk dipakai dalam ibadah kepada allah-allah bangsa-bangsa lain itu. Jika orang mencemari ketetapan-ketetapan Allah dengan dosa-dosa mereka, maka adillah bagi Allah untuk membuat mereka dihina oleh musuh-musuh mereka. Ini adalah perkakas-perkakas yang digunakan oleh para nabi palsu untuk merayu rakyat dengan harapan-harapan bahwa mereka akan dibawa kembali (Yer. 27:16). Namun Yeremia memberitahu mereka bahwa perkakas-perkakas yang masih tertinggal pun akan diangkut setelahnya (Yer. 27:21-22), dan memang demikian yang terjadi. Namun, seperti halnya pengangkutan perkakas-perkakas ini ke Babel memulai bencana atas Yerusalem, demikian juga penghinaan Belsyazar atas perkakas-perkakas itu memenuhi takaran kedurjanaan Babel. Sebab, ketika ia meminum anggur dengan perkakas-perkakas itu untuk menghormati dewa-dewanya, tulisan tangan di dinding menunjukkan kepadanya malapetakanya (Dan. 5:3). Dengan merujuk kepada *Kitab Raja-raja* mengenai Yoyakim, disinggung mengenai *kesalahan yang ada padanya* (ay. 8). Tampaknya kesalahan ini adalah pengkhiatannya terhadap raja Babel. Namun beberapa penulis Yahudi memahami kesalahan Yoyakim yang dimaksudkan di sini adalah tanda-tanda tertentu pada tubuhnya, yang ditemukan pada mayatnya, yaitu tanda-tanda pada tubuh untuk menghormati berhalanya, seperti torehan-torehan yang dilarang Allah (Im. 19:28).

3. Yoyakhin, atau Yekhonya, anak laki-laki Yoyakim, berusaha memerintah menggantikannya, dan ia memerintah cukup lama untuk menunjukkan kecenderungan hatinya yang jahat. Namun, setelah tiga bulan sepuluh hari lamanya, raja Babel menyuruh utusan menggiringnya ke Babel sebagai tawanan beserta perkakas-perkakas yang indah-indah dari rumah TUHAN. Dalam Kitab Tawarikh ini Yoyakhin dikatakan berumur delapan tahun, namun di *Kitab Raja-raja* ia dikatakan berumur delapan belas tahun saat mulai memerintah, sehingga sepertinya ini sebuah kesalahan dari penyalin Kitab Tawarikh ini, kecuali jika kita menganggap bahwa ayahnya mengajaknya memerintah bersamanya ketika ia berumur delapan tahun, seperti yang dipikirkan oleh beberapa penafsir.

Kehancuran Yerusalem
(36:11-21)

11 Zedekia berumur dua puluh satu tahun pada waktu ia menjadi raja dan sebelas tahun
lamanya ia memerintah di Yerusalem. 12 Ia melakukan apa yang jahat di mata TUHAN,
Allahnya, dan tidak merendahkan diri di hadapan nabi Yeremia, yang datang membawa
pesan TUHAN. 13 Lagipula ia memberontak terhadap raja Nebukadnezar, yang telah
menyuruhnya bersumpah demi Allah. Ia menegarkan tengkuknya dan mengeraskan
hatinya dan tidak berbalik kepada TUHAN, Allah Israel. 14 Juga semua pemimpin di antara
para imam dan rakyat berkali-kali berubah setia dengan mengikuti segala kekejian
bangsa-bangsa lain. Rumah yang dikuduskan TUHAN di Yerusalem itu dinajiskan mereka.
15 Namun TUHAN, Allah nenek moyang mereka, berulang-ulang mengirim pesan melalui
utusan-utusan-Nya, karena Ia sayang kepada umat-Nya dan tempat kediaman-Nya. 16
Tetapi mereka mengolok-olok utusan-utusan Allah itu, menghina segala firman-Nya, dan
mengejek nabi-nabi-Nya. Oleh sebab itu murka TUHAN bangkit terhadap umat-Nya, se-
hingga tidak mungkin lagi pemulihan. 17 TUHAN menggerakkan raja orang Kasdim mela-
wan mereka. Raja itu membunuh teruna mereka dengan pedang dalam rumah kudus
mereka, dan tidak menyayangkan teruna atau gadis, orang tua atau orang ubanan –
semua diserahkan TUHAN ke dalam tangannya. 18 Seluruh perkakas rumah Allah, yang
besar dan yang kecil, serta harta benda dari rumah TUHAN, harta benda raja dan harta
benda para panglimanya, semuanya dibawanya ke Babel. 19 Mereka membakar rumah
Allah, merobohkan tembok Yerusalem dan membakar segala puri dalam kota itu dengan
api, sehingga musnahlah segala perabotannya yang indah-indah. 20 Mereka yang masih
tinggal dan yang luput dari pedang diangkutnya ke Babel dan mereka menjadi budaknya
dan budak anak-anaknya sampai kerajaan Persia berkuasa. 21 Dengan demikian genaplah
firman TUHAN yang diucapkan Yeremia, sampai tanah itu pulih dari akibat dilalaikannya
tahun-tahun sabatnya, karena tanah itu tandus selama menjalani sabat, hingga genaplah
tujuh puluh tahun.

Kita dapati pada perikop di atas ini catatan mengenai penghancuran kerajaan Yehuda dan kota Yerusalem oleh orang Kasdim. Abraham, sahabat Allah, dipanggil keluar dari negeri itu, Ur-Kasdim, ketika Allah mengambilnya ke dalam kovenan dan bersekutu dengan-Nya. Namun sekarang keturunannya yang busuk dibawa kembali ke negeri itu lagi, untuk menunjukkan bahwa mereka telah kehilangan segala kebaikan yang telah mereka terima karena Abraham bapa mereka, termasuk kehilangan segala kebaikan dari kovenan yang ke dalamnya Abraham dipanggil Allah itu. Sekarang semuanya terputus. Dalam perikop di atas ini kita dapati,

I. Dosa-dosa yang membawa kehancuran ini.

1. Zedekia, raja yang dalam hari-hari pemerintahannya kehancuran itu tiba, mendatangkannya karena kebodohannya sendiri. Sebab, ia berbuat sangat jahat kepada Allah maupun kepada raja Babel.

(1) Seandainya ia menjadikan Allah temannya, maka kehancuran itu dapat dicegah. Yeremia membawakan dia pesan dari Allah, dan seandainya ia memperhatikan pesan itu sebagaimana mestinya, maka ia dapat mengamankan ketenteramannya berlanjut. Namun di

sini dituliskan bahwa ia *tidak merendahkan diri di hadapan nabi Yeremia* (ay. 12). Diharapkan, bahwa raja yang berkuasa ini, seberapa tinggipun dia, harus merendahkan diri di hadapan seorang nabi yang rendah, ketika *ia datang membawa pesan TUHAN*. Ia harus tunduk pada peringatan-peringatan nabi itu dan memperbaiki diri seturut pesan itu. Ia harus mendengar nasihat-nasihatnya dan diatur oleh nasihat-nasihatnya. Ia harus merendahkan dirinya di bawah kuasa firman Allah yang memerintah melalui mulut sang nabi. Akan tetapi, oleh karena ia tidak mau menjadikan dirinya hamba bagi Allah, maka ia pun dijadikan budak bagi musuh-musuhnya. Allah akan menemukan cara untuk merendahkan mereka yang tidak mau merendahkan diri mereka. Yeremia, sebagai seorang nabi, diangkat *atas bangsa-bangsa dan kerajaan-kerajaan* (Yer. 1:10), dan, serendah apa pun penampilannya, siapa pun yang tidak merendahkan diri di hadapannya akan menanggung bahayanya sendiri.

(2) Seandainya Zedekia tetap setia pada kovenannya dengan raja Babel, hal ini dapat mencegah kehancurannya. Tetapi, ia *memberontak terhadap raja Nebukadnezar*, padahal ia telah bersumpah untuk setia sebagai jajahan. Ia berkhianat dengan mengingkari hubungannya dengan Nebukadnezar (ay. 13). Perbuatannya ini yang menimbulkan amarah raja Babel, sehingga raja menindaknya dengan kejam. Semua bangsa memandang sumpah sebagai hal yang suci, dan karena itu mereka yang berani melanggar kewajiban sumpah itu dianggap sebagai orang yang paling hina, ditinggalkan Allah dan dibenci seluruh umat manusia. Jika Zedekia melanggar sumpahnya, *sungguh, walaupun ia menyungguhkan hal itu dengan berjabat tangan, tetapi ia melanggar semuanya itu, maka ia tidak dapat luput* (Yeh. 17:18). Walaupun Nebukadnezar itu seorang kafir, seorang musuh, namun jika Zedekia telah bersumpah kepadanya, lalu melanggarnya, maka Zedekia berlaku curang kepadanya, ia pasti akan merasakan betapa ada *Allah* yang *pembalas*. Hal yang menghancurkan Zedekia bukan hanya bahwa ia *tidak berbalik kepada TUHAN, Allah Israel*, tetapi juga bahwa ia *menegarkan tengkuknya dan mengeraskan hatinya dan tidak berbalik*. Artinya, dengan keras kepala ia menetapkan hati untuk tidak kembali kepada Allah, tidak akan menyerahkan tengkuknya ke bawah kuk Allah. Tidak juga ia mau membuka hatinya terhadap pengaruh firman Tuhan. Oleh sebab itu, ia memang *tidak dapat disembuhkan*, ia *tidak dapat hidup*.

2. Dosa besar yang membawa kehancuran ini adalah penyembahan berhala. Para imam dan rakyat mengikuti *kekejian bangsa-bangsa lain,* meninggalkan ibadah yang suci kepada Allah dan menggantikannya dengan upacara-upacara para penyembah berhala kafir yang takhayul, bejat dan najis. Dengan berbuat begitu, *rumah yang dikuduskan TUHAN dinajiskan mereka* (ay. 14). Para imam, para pemuka rumah TUHAN, yang seharusnya menentang penyembahan berhala, justru menjadi pemimpinnya, biang keladinya. Suatu tempat tidak jauh dari kehancuran jika agama di tempat itu telah hancur.
3. Yang membuat dosa mereka semakin parah, dan yang memenuhi takaran dosa mereka, adalah perlakuan buruk mereka terhadap nabi-nabi Allah, yang dikirim untuk memanggil mereka supaya bertobat (ay. 15-16). Di sini kita dapati,

   (1) Rasa sayang dan belas kasihan Allah kepada mereka dalam mengirimkan nabi-nabi kepada mereka. Karena Ia adalah *Allah nenek moyang mereka*, yang terikat kovenan dengan mereka, dan yang mereka sembah (walau keturunan yang busuk ini meninggalkan Dia), Maka Ia *mengirim pesan melalui utusan-utusan-Nya*, untuk menyadarkan mereka akan dosa mereka dan memperingatkan mereka akan kehancuran yang mereka datangkan bagi mereka sendiri melalui dosa. *Berulang-ulang,* yang menunjukkan bahwa Allah tidak hanya melakukannya dengan kepedulian dan perhatian yang terbesar yang dapat kita bayangkan, seperti orang yang pagi-pagi bangun untuk mengatur hamba-hambanya untuk bekerja ketika hati mereka masih belum siap. Jika mereka mengambil satu langkah saja ke jalan yang menyimpang dari Allah menuju berhala-berhala, segera saja Ia mengirim pesan melalui utusan-utusan-Nya untuk menegur mereka. Ia memberikan mereka peringatan dini akan kewajiban mereka dan bahaya. Biarlah hal ini mendorong kita untuk mencari Allah sedini mungkin, supaya Ia bangkit pada waktu pagi untuk mengirim pesan kepada kita. Para nabi yang dikirimkan berulang kali untuk berbicara kepada mereka, rajin dan setia pada pekerjaan mereka, tidak menyia-nyiakan waktu, tidak membuang kesempatan dalam berurusan dengan mereka. Oleh sebab itu Allah dikatakan bangkit pagi-pagi dan berulang-ulang. Semakin berjerih payah para pelayan Tuhan dalam pekerjaan mereka, semakin besar pertanggungjawaban diminta dari umat, jika semua usaha mereka itu sia-sia. Alasan yang diberikan mengapa Allah melalui nabi-nabi-Nya berusaha keras menyadarkan mereka adalah karena *Ia sayang*

kepada umat-Nya dan tempat kediaman-Nya, dan melalui cara-cara ini hendak mencegah kehancuran mereka. Perhatikan, cara yang Allah pakai untuk mengambil kembali orang-orang berdosa adalah melalui firman-Nya, melalui pelayan-pelayan-Nya, melalui hati nurani, melalui tindakan penyelenggaraan, dan segala bentuk belas kasih-Nya kepada mereka, dan *Ia menghendaki supaya jangan ada yang binasa*.

(2) Sikap mereka yang menghina dan tidak jujur terhadap Allah (ay. 16): *Mereka mengolok-olok utusan-utusan Allah* (yang sungguh menghina Dia yang mengutus mereka), *menghina segala firman*-Nya dengan mulut mereka. Dan tidak hanya itu, mereka juga *mengejek nabi-nabi-Nya*, memperlakukan mereka seperti musuh mereka. Perlakuan buruk mereka kepada Yeremia yang hidup di waktu ini, dan yang banyak kita baca dalam kitab nubuatannya, merupakan contoh perlakuan jahat mereka ini. Ini adalah bukti permusuhan yang tidak dapat diperdamaikan dengan Allah, dan merupakan kebulatan hati mereka untuk terus hidup dalam dosa-dosa mereka. Hal ini membawa murka ke atas mereka tanpa ada obatnya, sebab ini adalah dosa yang melawan obat itu. Tidak ada yang lebih membangkitkan murka Allah daripada memperlakukan pelayan-pelayan setia-Nya dengan semena-mena, sebab melawan mereka berarti melawan Dia sendiri, dalam pandangan-Nya. *Saulus, Saulus, mengapakah engkau menganiaya Aku?* Penganiayaan adalah dosa yang membawa kehancuran atas Yerusalem oleh orang-orang Roma. (lih. Mat. 23:34-37). Mereka yang mengolok-olok pelayan-pelayan Allah, dan berusaha sebisa mungkin menjadikan mereka terlihat hina atau tidak disukai, menindas dan mempermainkan mereka, untuk membuat mereka tawar hati dan menjaga supaya orang lain tidak mendengarkan mereka, harus diingatkan bahwa perlakuan yang salah terhadap seorang utusan sama seperti melakukan hal itu kepada raja yang mengirimnya. Mereka harus diperingatkan bahwa harinya akan tiba ketika mereka menyadari lebih baik bagi mereka jika mereka *dibuang ke dalam laut* dengan batu kilangan yang diikatkan pada leher mereka, sebab neraka lebih dalam dan lebih menakutkan.

II. Kehancuran itu sendiri, dan beberapa rinciannya dapat kita temui lebih banyak di 2 Raja-raja 25.

1. Banyak orang dibunuh dengan pedang, bahkan di *dalam rumah kudus mereka* (ay. 17), tempat mereka melarikan diri untuk berlindung, berharap kekudusan tempat itu dapat menjadi perlindungan mereka. Namun, bagaimana mungkin mereka mengharapkan hal demikian, sementara mereka sendiri telah menajiskannya dengan segala perbuatan keji mereka? (ay. 14). Mereka yang membuang kekuasaan agama, kehilangan segala kebaikan dan penghiburannya. Orang-orang Kasdim tidak hanya tidak menghormati rumah kudus itu, tetapi juga tidak menunjukkan belas kasihan sedikitpun baik terhadap kaum perempuan atau orang lanjut usia. Orang Yehuda telah meninggalkan Allah, yang menyayangi mereka (ay. 15), dan tidak menghendaki apa pun daripada-Nya. Oleh sebab itu, adillah jika mereka diserahkan ke dalam tangan orang-orang yang bengis, sebab orang-orang Babel itu *tidak menyayangkan teruna atau gadis*.
2. Seluruh perkakas rumah Allah yang masih tersisa, besar dan kecil, serta semua harta benda, suci maupun tidak, harta benda dari rumah Allah serta harta benda raja dan para panglimanya, dirampas, dan dibawa ke Babel (ay. 18).
3. Rumah Allah dibakar, tembok-tembok Yerusalem dirobohkan, rumah-rumah yang disebutkan di sini *segala puri,* seperti dalam Mazmur 48:4, yang megah, kaya, dan mewah maka menjadi abu, dan segala perabotannya, disebutkan di sini *perabotannya yang indah-indah*, dihancurkan (ay. 19). Mari kita lihat ke mana dan apa yang dapat diperbuat dosa yang membinasakan ini, dan, sebagaimana kita menghargai kenyamanan dan kelangsungan harta benda kita, jauhkan ulat itu dari akarnya.
4. Yang tersisa dari rakyat itu yang luput dari pedang diangkut menjadi tawanan ke Babel (ay. 20), menjadi melarat, diperbudak, dihina, dan mengalami segala macam penderitaan, tidak hanya di negeri yang asing dan kejam, tetapi juga merupakan negeri musuh, di mana orang-orang yang membenci mereka berkuasa atas mereka. Mereka menjadi pelayan-pelayan bagi kerajaan itu, dan pasti diperintah dengan kejam selama kerajaan itu masih berdiri. Sekarang mereka duduk di tepi sungai-sungai Babel, dengan aliran sungai yang bercampur dengan air mata mereka (Mzm. 137:1). Dan walaupun di sana, kelihatannya, mereka disembuhkan dari penyembahan berhala, namun, Nabi Yehezkiel melihat bahwa mereka tidak sembuh dari mengolok-olok nabi-nabi.
5. Tanah mereka sendiri menjadi tandus selama mereka ditawan di Babel (ay. 21). Tanah yang subur itu, tanah yang permai di antara semua

negeri, sekarang berubah menjadi padang gurun, tidak dikerjakan, dan tidak juga dijadikan lahan pertanian. Padang-padang rumput tidak seperti biasanya berpakaian kawanan kambing domba, dan juga lembah-lembah tidak berselimutkan gandum. Semuanya menjadi terlantar. Nah, semua ini terjadi,

(1) Sebagai hukuman yang adil atas perlakuan mereka dahulu yang semena-mena terhadap tanah itu. Mereka melayani Baal dengan buah-buahnya, maka *terkutuklah tanah karena mereka*. Sekarang tanah itu menikmati hari-hari sabatnya, *pulih dari dilalaikannya tahun-tahun sabatnya* (ay. 21). Allah telah mengancam mereka melalui Musa (Im. 26:34), dan alasannya (Im. 26:35), yaitu "Sebab *sabat yang belum dijalaninya pada tiap-tiap tahun sabatmu*. Engkau mencemari hari sabat, tidak merayakan tahun sabat." Mereka sering kali membajak dan menuai di tanah mereka pada tahun yang ketujuh, padahal tanah itu seharusnya diberi istirahat. Karena itu, sekarang tanah itu dibiarkan tidak dibajak dan tidak ditaburi benih selama sepuluh kali tujuh tahun. Perhatikan, Allah tidak akan kehilangan kemuliaannya karena ketidaktaatan manusia: jika upeti tidak dibayarkan, Ia akan mengambilnya kembali, seperti yang diucapkan-Nya (Hos. 2:9). Jika mereka tidak membiarkan tanah itu menjalankan sabatnya atau beristirahat, Allah akan membuat tanah itu menjalankan sabatnya, tidak peduli mereka mau ataupun tidak. Beberapa penafsir berpikir bahwa mereka mengabaikan perayaan tahun sabat selama tujuh puluh tahun, dan karena itu tanah itu sekarang menikmati sabatnya sebanyak tahun-tahun itu pula. Atau, jika tahun-tahun sabat yang terabaikan itu lebih sedikit, maka pantas bagi tanah itu untuk dibayar dengan bunganya sesuai dengan tuntutan hukum. Kita dapat membaca juga bahwa salah satu sebab Allah bertengkar dengan mereka saat itu adalah karena mereka tidak menjalani hukum lainnya yang terkait dengan tahun ketujuh, yaitu untuk membebaskan para hamba (lih. Yer. 34:13 dst.).

(2) Namun demikian, tanah mereka yang kini menikmati sabatnya dapat juga memberi mereka semangat untuk berharap, bahwa pada waktunya nanti mereka akan kembali kepada tanah itu. Karena, seandainya bangsa-bangsa lain datang dan merebutnya, mereka bisa merasa putus asa tidak akan dapat merebutnya kembali. Namun, selama tanah ini tandus, ia seperti duduk menanti mereka kembali, dan menolak untuk dimiliki oleh orang lain.

Kehancuran Yerusalem
(36:22-23)

> 22 Pada tahun pertama zaman Koresh, raja negeri Persia, TUHAN menggerakkan hati
> Koresh, raja Persia itu untuk menggenapkan firman yang diucapkan oleh Yeremia,
> sehingga disiarkan di seluruh kerajaan Koresh secara lisan dan tulisan pengumuman ini:
> 23 "Beginilah perintah Koresh, raja Persia: Segala kerajaan di bumi telah dikaruniakan
> kepadaku oleh TUHAN, Allah semesta langit. Ia menugaskan aku untuk mendirikan rumah
> bagi-Nya di Yerusalem, yang terletak di Yehuda. Siapa di antara kamu termasuk umat-
> Nya, TUHAN, Allahnya, menyertainya, dan biarlah ia berangkat pulang!"

Dua ayat terakhir dalam kitab ini memiliki dua hal.

1. Mereka merujuk kembali kepada nubuatan Yeremia, dan menunjukkan bagaimana nubuatan itu digenapi (ay. 22). Melalui Yeremia, Allah telah berjanji mengembalikan para tawanan dan membangun kembali Yerusalem, pada akhir tujuh puluh tahun. Dan waktu untuk memberikan kasih karunia kepada Sion, waktu yang ditentukan itu, akhirnya memang tiba. Setelah malam gelap yang begitu panjang, surya pagi dari tempat yang tinggi melawat mereka. Allah selalu menepati setiap firman yang Ia katakan.
2. Mereka menantikan sejarah Ezra, yang dimulai dengan pengulangan pada dua ayat terakhir ini. Dua ayat ini menjadi pembuka dari sebuah cerita yang menyenangkan hati, namun dalam kitab ini, dua ayat ini menjadi akhir dari cerita yang sangat muram. Dari dua ayat ini kita dapat mengerti bahwa walaupun umat Allah jatuh, mereka tidak dibuang, walaupun umat-Nya di-hajar, mereka tidak ditinggalkan, walaupun di lempar ke perapian, mereka tidak hilang di sana, ataupun dibiarkan di sana begitu lama, hanya sampai sanga terpisah. Walaupun Allah berbantah begitu lama, ia tidak akan selalu berbantah. Israel milik Allah akan dibawa keluar dari Babel pada waktunya, bahkan tulang-tulang yang kering dihidupkan kembali. Mungkin pada mulanya akan begitu lama, namun penglihatan itu masih menanti saatnya, tetapi ia bersegera menuju kesudahannya dengan tidak menipu. Karena itu, walaupun berlambat-lambat, nantikanlah ia.✍

TAFSIRAN MATTHEW HENRY

KITAB EZRA

TAFSIRAN KITAB EZRA

Disertai Renungan Praktis



Dalam kitab ini, jemaat Yahudi menampilkan wajah yang amat berbeda daripada sebelumnya. Keadaan mereka pada saat ini jauh lebih baik dan lebih berbahagia dibandingkan dengan keadaan mereka terakhir di Babel, walaupun jauh lebih hina daripada keadaan mereka di masa lampau. Tulang-tulang kering itu kini hidup kembali, tetapi *dalam rupa seorang hamba.* Kuk perhambaan mereka telah ditanggalkan, tetapi bekas-bekas goresannya pada leher mereka yang lecet masih ada. Raja-raja tidak lagi kita dengar kisahnya, karena *mahkota telah jatuh dari kepala mereka.* Mereka diberkati dengan keberadaan para nabi, guna memandu mereka di dalam upaya membangun kembali negeri mereka. Tetapi setelah beberapa waktu lamanya, nubuatan pun berhenti di tengah-tengah mereka, sampai munculnya Sang Nabi Agung, dan seseorang yang memelopori kedatangan-Nya. Sejarah yang terdapat di dalam kitab ini merupakan penggenapan nubuatan Yeremia mengenai kembalinya orang Yahudi dari Babel di akhir masa tujuh puluh tahun, dan merupakan bayangan dari penggenapan nubuatan-nubuatan dalam Kitab Wahyu mengenai kelepasan jemaat Injili dari Babel Perjanjian Baru. Ezra menyimpan catatan mengenai peristiwa besar itu dan meneruskannya kepada jemaat dalam kitab ini. Nama Ezra berarti seorang penolong, dan memang demikianlah dirinya bagi bangsa itu. Kita akan membaca sepenggal catatan khusus tentang Ezra pada pasal 7, ketika ia sendiri turun tangan dan bertindak. Kitab ini mengisahkan kepada kita catatan mengenai,

I. Kembalinya bangsa Yahudi dari penawanan (ps. 1-2).
II. Pendirian Bait Suci, perlawanan yang dihadapi dalam pembangunannya, dan, kendati demikian, tuntasnya pembangunan itu pada akhirnya (ps. 3-6).
III. Kedatangan Ezra ke Yerusalem (ps. 7-8).

IV. Pelayanan luhur yang dikerjakan Ezra di Yerusalem, dengan memerintahkan orang Israel yang telah mengawini perempuan-perempuan asing untuk menyuruh pergi istri-istri mereka itu (ps. 9-10).

Meski awal kebangkitan kembali bangsa Yahudi ini tampak kecil, namun pada akhirnya bangsa itu akan menjadi sangat besar.

PASAL 1



Dalam pasal ini kita membaca tentang,

I. Maklumat yang dikeluarkan Koresh, raja Persia, untuk membebaskan semua orang Yahudi yang didapatinya sebagai tawanan di Babel, serta untuk mendirikan rumah bagi Allah mereka di Yerusalem (ay. 1-4).
II. Kembali pulangnya sejumlah besar orang Yahudi sebagai tanggapan atas maklumat Koresh tersebut (ay. 5-6).
III. Perintah yang diberikan untuk mengembalikan perlengkapan rumah Tuhan (ay. 7-11).

Dan inilah terbitnya hari kelepasan mereka.

Maklumat Koresh (1:1-4)

1 Pada tahun pertama zaman Koresh, raja negeri Persia, TUHAN menggerakkan hati
Koresh, raja Persia itu untuk menggenapkan firman yang diucapkan oleh Yeremia
sehingga disiarkan di seluruh kerajaan Koresh secara lisan dan tulisan pengumuman ini: 2
"Beginilah perintah Koresh, raja Persia: Segala kerajaan di bumi telah dikaruniakan
kepadaku oleh TUHAN, Allah semesta langit. Ia menugaskan aku untuk mendirikan rumah
bagi-Nya di Yerusalem, yang terletak di Yehuda. 3 Siapa di antara kamu termasuk umat-
Nya, Allahnya menyertainya! Biarlah ia berangkat pulang ke Yerusalem, yang terletak di
Yehuda, dan mendirikan rumah TUHAN. Allah Israel, yakni Allah yang diam di Yerusalem.
4 Dan setiap orang yang tertinggal, di mana pun ia ada sebagai pendatang, harus disokong
oleh penduduk setempat dengan perak dan emas, harta benda dan ternak, di samping
persembahan sukarela bagi rumah Allah yang ada di Yerusalem."

Selayaknyalah bagi kita untuk memikirkan di sini,

1. Bagaimana keadaan orang Yahudi pada waktu mereka tertawan di Babel. Keadaan mereka dalam banyak hal sungguh mengenaskan. Mereka tertindas di bawah kuasa bangsa yang membenci mereka, mereka tidak mempunyai apa-apa yang dapat mereka sebut sebagai milik mereka sendiri, tidak ada Bait Suci, tidak ada mezbah. Apabila mereka menyanyikan mazmur, seteru-

seteru mereka pun mengolok-olok mereka. Meski demikian, para nabi hadir di tengah-tengah mereka. Yehezkiel dan Daniel tetap dijaga dari antara orang-orang yang tidak mengenal Allah. Beberapa dari antara orang Israel dipekerjakan di lingkungan istana, sementara yang lainnya berdiam dengan tenteram di daerah. Mereka semua menyimpan sebuah harapan bahwa, pada waktunya nanti, mereka akan kembali ke tanah air mereka, dan berbekal asa itu, mereka tetap melestarikan keistimewaan kaum keluarga mereka, pengetahuan keagamaan mereka, dan kejijikan terhadap penyembahan berhala.

2. Bagaimana keadaan pemerintahan yang di dalamnya mereka hidup Nebukadnezar mengangkut banyak orang Israel ke dalam penawanan pada tahun pertama pemerintahannya, yakni pada tahun keempat pemerintahan Yoyakim. Nebukadnezar memerintah selama empat puluh lima tahun, sementara putranya Ewil-Merodakh memerintah selama dua puluh tiga tahun, dan cucunya Belsyazar memerintah selama tiga tahun. Jadi, seluruhnya berjumlah tujuh puluh tahun. Demikianlah menurut Dr. Lightfoot, didakwakan kepada Nebukadnezar bahwa ia *tidak melepaskan orang-orangnya yang terkurung pulang ke rumah* (Yes. 14:17). Dan, kalau saja ia menunjukkan belas kasihan kepada bangsa Yahudi yang malang itu, Daniel telah berkata kepadanya bahwa *kebahagiaannya akan dilanjutkan* (Dan. 4:27). Akan tetapi, takaran dosa Babel pada akhirnya terisi penuh, dan kemudian kehancuran pun didatangkan atas mereka melalui Darius orang Media serta Koresh orang Persia, seperti yang kita baca kemudian (Dan. 5). Darius, karena sudah lanjut usia, mewariskan tampuk pemerintahan kepada Koresh, dan Koresh pun dipakai sebagai alat bagi kelepasan bangsa Yahudi, hal yang segera diperintahkannya setelah ia menjadi penguasa kerajaan Babel. Mungkin tindakan Koresh ini diperbuatnya untuk menentang Nebukadnezar, yang kaum keluarganya telah ditumpasnya, dan karena Koresh beroleh kesenangan dalam membatalkan apa yang telah dikerjakan Nebukadnezar. Atau sebagai sebuah kebijakan, untuk memperlihatkan daerah yang baru dikuasainya itu sebagai daerah yang penuh belas kasihan dan kelembutan. Atau (seperti menurut sebagian penafsir), sebagai perhatian yang dengan penuh kesalehan diberikan kepada nubuatan Yesaya, yang telah dikumandangkan, dan telah diketahui betul, lebih dari 150 tahun sebelumnya. Dalam nubuatan itu Koresh dengan jelas disebutkan sebagai orang yang akan mengerjakan semuanya ini bagi Allah, dan yang baginya Allah akan mengerjakan perkara-perkara besar (Yes. 44:28, 45:1, dst.). Dan hal ini mungkin ditunjukkan kepadanya oleh orang-orang kepercayaannya. Nama Koresh (menurut sebagian penafsir) dalam Bahasa Persia berarti

surya, karena ia membawa cahaya dan kesembuhan bagi jemaat Allah, serta merupakan perlambang utama dari Kristus, Sang *Surya kebenaran.* Sebagian yang lain mengatakan bahwa namanya berarti *bapa,* seperti Kristus adalah Bapa yang Kekal. Sekarang, kepada kita disampaikan di sini,

I. Dari mana timbulnya maklumat ini. *TUHAN menggerakkan hati Koresh.* Perhatikanlah, hati para raja berada dalam genggaman tangan Tuhan, dan, bagaikan anak sungai, Ia mengarahkannya ke mana saja seturut kehendak-Nya. Koresh dikatakan tidak mengenal Allah, tidak juga tahu bagaimana harus melayani Dia. Tetapi Allah mengenal Koresh, dan tahu bagaimana melayani diri-Nya sendiri melalui Koresh (Yes. 45:4). Allah memerintah dunia melalui pengaruh-Nya atas roh-roh manusia, sehingga kebaikan apa pun yang dikerjakan setiap saat, Allah-lah yang menggerakkan roh manusia untuk mengerjakan kebaikan itu, yang menaruh gagasan-gagasan ke dalam benak manusia, yang memberi pengertian untuk melahirkan keputusan yang benar, dan yang mengarahkan kehendak manusia ke mana saja Dia kehendaki. Oleh sebab itu, perbuatan baik apa pun yang dikerjakan setiap saat bagi jemaat Allah, Dia harus mendapat kemuliaan dari semuanya itu.

II. Bagaimana maklumat itu merujuk pada nubuatan Yeremia, yang melalui dia Allah tidak hanya berjanji bahwa bangsa Israel akan kembali, tetapi juga telah menetapkan waktu kepulangan itu. Dan sekarang, waktu untuk mengasihani Sion itu telah tiba. Waktu selama tujuh puluh tahun telah ditetapkan (Yer. 25:12; 29:10). Dan Dia yang telah memegang janji mengenai kelepasan Israel dari Mesir *tepat pada hari itu juga* (Kel. 12:41), tak ayal lagi akan menggenapi janji-Nya yang ini juga secara tepat waktu. Apa yang dilakukan Koresh pada saat ini, lama sesudahnya dikatakan untuk *menguatkan perkataan hamba-hamba Allah* (Yes. 44:26). Semasa hidupnya, Yeremia dibenci dan dikucilkan. Namun demikian, Penyelenggaraan Allah memuliakannya dengan begitu rupa lama setelah kematiannya, hingga seorang penguasa agung digerakkan untuk bertindak sesuai firman Tuhan yang keluar dari mulutnya.

III. Waktu dikeluarkannya maklumat ini, yakni pada tahun pertama zaman Koresh, bukan tahun pertama pemerintahannya atas Persia, kerajaan yang di dalamnya ia terlahir, melainkan zaman pertama pemerintahannya atas Babel, kerajaan yang ditaklukkannya. Orang yang jiwanya digerakkan untuk mengawali tahun-tahun pertamanya dengan Allah dan untuk melayani-Nya, pasti akan sangat dimuliakan.

IV. Maklumat itu, secara lisan *disiarkan di seluruh kerajaan Koresh,* seperti halnya sangkakala tahun Yobel, yakni tahun sabat yang penuh sukacita setelah tahun-tahun kesedihan, untuk menyatakan kemerdekaan kepada para tawanan, dan juga secara tulisan. Raja Koresh menorehkan maklumat itu ke dalam bentuk tulisan agar maklumat tersebut dapat lebih meyakinkan, dan dapat dikirimkan ke wilayah-wilayah yang letaknya jauh, tempat kesepuluh suku tersebar di Asyur dan Madai (2Raj. 17:6).

V. Maksud dari maklumat mengenai pembebasan ini.

1. Kalimat pembukaannya memperlihatkan alasan dan pertimbangan yang memengaruhi Raja Koresh (ay. 2). Pikiran sang raja tampak diterangi oleh pengetahuan akan *Yahweh* (sebab demikianlah Raja Koresh menyebut nama-Nya), Allah Israel, sebagai satu-satunya *Allah yang hidup dan yang benar, Allah semesta langit,* yang adalah Tuhan yang berdaulat dan yang mengatur *segala kerajaan di bumi.* Tentang Dia, Raja Koresh berkata (ay. 3, KJV), *Dialah Allah*, satu-satunya Allah, Allah di atas segala-galanya. Meski Koresh tidak mengenal Allah melalui pengajaran, Allah sekarang membuatnya mengenal Dia sampai begitu jauh hingga perbuatannya kini dikerjakannya dengan mata yang tertuju kepada-Nya. Koresh mengaku bahwa ia melakukannya,

   (1) Sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah atas perkenanan yang telah dianugerahkan-Nya kepadanya: *Segala kerajaan di bumi telah dikaruniakan kepadaku oleh TUHAN, Allah semesta langit.* Perkataan ini kedengarannya agak angkuh, karena ada *banyak kerajaan di bumi* yang tidak mempunyai urusan apa-apa dengan Koresh. Akan tetapi, yang dimaksud Koresh adalah bahwa Allah telah memberinya semua yang telah diberikan kepada Nebukadnezar, yang kekuasaannya, tutur Daniel, *sampai ke ujung bumi* (Dan. 4:22; 5:19). Perhatikanlah, Allah adalah sumber kekuasaan, seluruh kerajaan di bumi berada di bawah pengaturan-Nya. Apa pun bagian yang mereka dapatkan dari kekuasan itu, mereka mendapatkanya dari Dia. Orang-orang yang telah dipercaya Allah dengan kekuasaan besar dan harta milik berlimpah harus melihat diri mereka memiliki kewajiban untuk berbuat banyak bagi-Nya dengan semuanya itu.
   (2) Sebagai bentuk kepatuhan kepada Allah. Ia telah *menugaskan aku untuk mendirikan rumah bagi-Nya di Yerusalem,* mungkin melalui suatu mimpi atau penglihatan di malam hari, dan ditegaskan lewat pembandingannya dengan nubuatan Yesaya, yang di dalamnya

tindakannya tersebut telah dinubuatkan. Ketidakpatuhan Israel kepada perintah Allah, yang sudah kerap kali disampaikan kepada mereka, diperparah oleh kepatuhan seorang raja dari bangsa yang tidak mengenal Allah ini.

2. Koresh membebaskan semua orang Yahudi yang berada di bawah kekuasaannya untuk berangkat pulang ke Yerusalem, dan *mendirikan rumah TUHAN* di sana (ay. 3). Penghormatannya kepada Allah membuatnya tidak menghiraukan,
   (1) Kepentingan duniawi dari pemerintahannya. Koresh bisa saja membuat kebijakan untuk mempertahankan sedemikian banyak orang yang berguna itu agar tetap tinggal dalam wilayah kekuasaannya, sehingga tampaknya tidaklah bijaksana untuk melepas mereka pergi dan kembali bermukim di negeri mereka sendiri. Akan tetapi, kesalehan adalah kebijakan yang terbaik.
   (2) Kehormatan dari agama negaranya. Mengapa ia tidak memerintahkan saja orang Israel untuk mendirikan sebuah kuil bagi dewa-dewa Babel atau Persia? Koresh percaya bahwa Allah Israel adalah *Allah semesta langit,* dan oleh sebab itu, ia mengharuskan Israel milik-Nya untuk hanya menyembah-Nya saja. Biarlah mereka *berjalan demi nama TUHAN Allah mereka.*
3. Koresh menambahkan sebuah pernyataan bagi sekumpulan orang untuk memberi sokongan bagi orang-orang yang miskin dan tidak mampu menyokong diri mereka sendiri (ay. 4). "Barang siapa tertinggal, karena ia tidak punya sarana untuk menyokong dirinya sendiri pergi ke Yerusalem, *harus disokong oleh penduduk setempat."* Sebagian penafsir memahami pernyataan ini sebagai suatu perintah bagi para pejabat raja untuk memberikan tunjangan kepada orang-orang itu dari penghasilan kerajaannya, seperti dalam pasal 6:8. Akan tetapi, mungkin yang dimaksud dari pernyataan itu adalah suatu jaminan bagi para tawanan untuk meminta dan menerima bantuan dan derma dari seluruh rakyat yang penuh kasih dalam kerajaannya. Dan kita dapat menduga bahwa orang Yahudi telah berlaku sedemikian baiknya di antara tetangga-tetangga mereka, sehingga tetangga-tetangga mereka pun begitu siap sedia membantu mereka, karena para tetangga itu mengasihi mereka, seperti halnya orang Mesir begitu siap mengusir mereka, karena orang Mesir sudah muak dengan mereka. Setidaknya, banyak orang akan bersikap baik kepada mereka, karena orang-orang itu melihat bahwa pemerintah akan memandang baik tindakan itu. Koresh tidak hanya

mengucapkan selamat jalan kepada orang-orang yang pergi (*Allah mereka menyertai mereka,* ay. 3), tetapi juga memberi perhatian untuk membekali mereka dengan hal-hal yang menjadi kebutuhan mereka. Koresh menganggap begitu saja bahwa orang-orang yang mampu di antara mereka akan mempersembahkan *persembahan sukarela bagi rumah Allah,* untuk mendukung pendirian kembali rumah Allah. Akan tetapi, di samping itu, Koresh ingin supaya mereka juga mendapat persediaan dari kerajaannya. Orang-orang yang berpengharapan baik bagi rumah Allah, harus menjadi orang-orang yang bertindak baik bagi rumah Allah itu.

Maklumat Koresh (1:5-11)

5 Maka berkemaslah kepala-kepala kaum keluarga orang Yehuda dan orang Benyamin,
serta para imam dan orang-orang Lewi, yakni setiap orang yang hatinya digerakkan Allah
untuk berangkat pulang dan mendirikan rumah TUHAN yang ada di Yerusalem. 6 Dan
segala orang di sekeliling mereka membantu mereka dengan barang-barang perak,
dengan emas, harta benda dan ternak dan dengan pemberian yang indah-indah, selain
dari segala sesuatu yang dipersembahkan dengan sukarela. 7 Pula raja Koresh menyuruh
mengeluarkan perlengkapan rumah TUHAN yang telah diangkut Nebukadnezar dari
Yerusalem dan yang ditaruhnya di dalam kuil allahnya. 8 Koresh, raja Persia itu,
menyuruh mengeluarkan semuanya itu di bawah pengawasan Mitredat, bendahara raja,
yang menghitung seluruhnya bagi Sesbazar, pembesar di Yehuda. 9 Inilah daftarnya: tiga
puluh bokor emas, seribu bokor perak, dua puluh sembilan pisau, 10 tiga puluh piala emas,
pula empat ratus sepuluh piala perak, seribu buah barang-barang lain. 11 Barang-barang
emas dan perak itu seluruhnya berjumlah lima ribu empat ratus. Semuanya itu dibawa
oleh Sesbazar sewaktu orang-orang buangan itu dibawa pulang dari negeri Babel ke
Yerusalem.

Pada perikop ini disampaikan kepada kita,

I. Bagaimana maklumat Koresh ditindaklanjuti orang lain.

1. Oleh karena ia telah mengizinkan bangsa Yahudi untuk berangkat pergi menuju Yerusalem, maka banyak dari mereka pun pergi sesuai dengan izin yang diberikan (ay. 5). Yang menjadi para pemimpin di sini adalah *kepala-kepala kaum keluarga* Yehuda dan Benyamin, orang-orang terkemuka yang telah banyak makan asam garam, yang dari mereka sudah sewajarnya diharapkan bahwa, sama seperti mereka berada di atas saudara-saudara mereka dalam hal martabat, demikian pula mereka harus pergi mendahului saudara-saudara mereka dalam hal kewajiban. Para imam dan orang Lewi (seperti yang sudah sepatutnya) turut serta bersama rombongan pertama yang kembali mengarahkan wajah menuju

Sion. Apabila ada suatu pekerjaan baik yang harus dilaksanakan, hendaklah hamba-hamba Tuhan menjadi pemimpinnya. Orang-orang yang menyertai mereka adalah orang-orang yang telah digerakkan Allah untuk pergi. Allah yang sama yang telah menggerakkan roh Koresh untuk memaklumkan kemerdekaan ini, turut menggerakkan roh mereka untuk mengambil kesempatan itu. Sebab hal itu dikerjakan *bukan dengan keperkasaan dan bukan dengan kekuatan, melainkan dengan roh TUHAN semesta alam* (Za. 4:6). Godaan yang menyerang beberapa orang di antara mereka untuk tinggal di Babel mungkin begitu kuat. Mereka sudah memiliki tempat tinggal yang nyaman di sana, telah membina hubungan erat dengan para tetangga, dan siap berkata, *betapa bahagianya berada di tempat ini.* Banyak dan hebatlah halangan yang menciutkan hati mereka untuk kembali, seperti perjalanan yang jauh, istri dan anak-anak mereka yang tidak kuat bepergian, negeri mereka sendiri yang kini menjadi negeri yang asing bagi mereka, dan jalan menuju ke sana yang merupakan jalan yang tidak mereka ketahui. Berangkatlah pulang ke Yerusalem! Lalu, apa yang harus mereka perbuat di sana? Kota itu kini porak-poranda, dan berada di tengah-tengah musuh yang akan memangsa mereka dengan mudah. Banyak orang terpengaruh oleh sejumlah pertimbangan ini untuk tetap tinggal di Babel, setidaknya untuk tidak pergi bersama dengan rombongan pertama. Akan tetapi, ada sebagian orang yang mampu mengatasi kesulitan-kesulitan ini, yang memberanikan diri untuk membuka jalan, dan tidak takut kepada singa yang ada di tengah perjalanan, singa yang ada di jalan-jalan. Mereka inilah orang-orang yang rohnya telah dibangkitkan Allah. Dia, oleh Roh dan anugerah-Nya, memenuhi mereka dengan hasrat luhur untuk merdeka, dengan rasa cinta yang penuh rahmat kepada negeri mereka sendiri, dan dengan kerinduan untuk menjalankan agama mereka dengan bebas dan terang-terangan. Andai kata Allah menyerahkan mereka kepada kemauan mereka sendiri, dan kepada pertimbangan manusia, mereka tentu akan tetap tinggal di Babel. Akan tetapi, Allah menggerakkan hati mereka untuk mengarahkan wajah ke Sion, dan, seperti orang-orang asing, untuk menanyakan jalan menuju ke sana (Yer. 50:5). Sebab mereka, sebagai angkatan yang baru, pergi keluar dari tanah orang Kasdim ini seperti leluhur mereka Abraham, tanpa mengetahui ke arah mana mereka pergi (Ibr. 11:8). Perhatikanlah, kebaikan apa pun yang kita lakukan, semua itu terjadi semata-mata berkat anugerah Allah, dan Dialah yang menggerakkan roh kita untuk melakukan kebaikan itu, yang *mengerjakan di dalam kita baik kemauan*

maupun pekerjaan. Roh kita pada hakikatnya condong kepada dunia ini dan segala perkara yang ada di dalamnya. Apabila roh kita itu bangkit menuju perkara-perkara yang di atas, di dalam perasaan ataupun perbuatan yang baik, maka Allah-lah yang membangkitkannya. Panggilan dan tawaran Injil adalah seperti maklumat Koresh, yakni *untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan* (Luk. 4:19). Mereka yang terikat di bawah kuasa dosa yang jahat, serta tertawan oleh penghakiman Allah yang benar, dapat dibebaskan oleh Yesus Kristus. Siapa pun yang oleh pertobatan dan iman mau kembali kepada Allah, mau kembali melaksanakan kewajibannya kepada Allah, mau kembali bersukacita di dalam Allah, Yesus Kristus telah membuka jalan baginya, dan melepasnya keluar dari perbudakan dosa, untuk *masuk ke dalam kemerdekaan kemuliaan anak-anak Allah.* Tawaran tersebut diberikan kepada semua orang. Kristuslah yang memberikan tawaran itu, dalam menindaklanjuti pemberian Bapa kepada-Nya berupa *segala kuasa di sorga dan bumi* (kekuasaan yang jauh lebih besar daripada yang diberikan kepada Koresh, ay. 2), serta untuk mengerjakan perintah yang diberikan kepada-Nya untuk *mendirikan rumah bagi Allah,* untuk menegakkan bagi-Nya suatu jemaat di dunia, sebuah kerajaan di antara manusia. Banyak orang yang mendengar suara penuh sukacita ini memilih untuk duduk diam di Babel, jatuh cinta dengan dosa-dosa mereka dan tidak mau memberanikan diri menghadapi kesulitan-kesulitan dalam hidup kudus. Akan tetapi, ada sebagian orang yang melepaskan diri dari kendala-kendala yang mengecilkan hati ini, dan bertekad untuk *mendirikan rumah Allah,* untuk memuliakan agama mereka, apa pun harga yang harus mereka bayar. Dan mereka inilah *orang yang hatinya digerakkan Allah* dan diangkat-Nya di atas dunia dan kedagingan, dan yang telah dibuat-Nya *merelakan diri untuk maju* (Mzm. 110:3). Demikianlah Kanaan sorgawi akan dipenuhkan kembali, meskipun banyak yang binasa di Babel. Dan tawaran Injil tidak akan diberikan dengan sia-sia.

2. Karena Koresh telah memberi perintah supaya bangsa-bangsa di sekitar orang Israel harus membantu mereka, maka bangsa-bangsa itu pun berbuat demikian (ay. 6). Orang-orang di sekitar mereka memperlengkapi mereka dengan kepingan-kepingan perak dan emas, serta barang-barang untuk bekal perjalanan dan untuk membantu mereka mendirikan dan memperlengkapi rumah mereka serta Bait Allah. Seperti halnya Kemah Suci dibangun dari rampasan Mesir, dan Bait Allah yang pertama didirikan oleh tenaga orang asing, demikian

pula Bait Allah yang kedua didirikan melalui sumbangsih orang Kasdim. Semuanya itu menyiratkan bahwa bangsa-bangsa bukan Yahudi akan diterima ke dalam jemaat pada waktunya nanti. Allah, bila berkehendak, mampu mencondongkan hati orang asing untuk bersikap baik terhadap umat-Nya, dan orang-orang yang telah melemahkan umat-Nya dapat dibuat-Nya meneguhkan tangan mereka. *Bumi datang menolong perempuan itu. Selain dari segala sesuatu yang dipersembahkan dengan sukarela* oleh orang Yahudi sendiri yang tetap tinggal, atas dasar kasih terhadap Allah dan Bait-Nya, ada banyak yang dipersembahkan, dapat kita katakan, dengan rasa enggan oleh orang Babel, yang terdorong untuk melakukannya oleh suatu kuasa ilahi yang bekerja pada pikiran mereka, yang tidak dapat mereka jelaskan sendiri.

II. Bagaimana maklumat ini disokong oleh Koresh sendiri. Untuk membuktikan ketulusan kasihnya terhadap rumah Allah, Koresh tidak hanya membebaskan umat Allah, tetapi juga mengembalikan perlengkapan rumah Tuhan (ay. 7-8). Cermatilah di sini,

1. Bagaimana Penyelenggaraan Allah sungguh memberi perhatian terhadap perlengkapan Bait Suci, supaya jangan sampai hilang, melebur, atau bercampur begitu rupa dengan perlengkapan lain hingga perlengkapan Bait Suci tidak dikenali lagi. Sebaliknya, segala perlengkapan rumah Tuhan itu bisa diambil sekarang. Demikianlah perhatian Allah terhadap *benda-benda belas kasihan* yang hidup, yakni *perabot rumah untuk maksud yang mulia,* yang tentang mereka dikatakan bahwa (2Tim. 2:19-20), *Tuhan mengenal siapa kepunyaan-Nya,* dan *mereka pasti tidak akan binasa.*
2. Meski perlengkapan rumah Tuhan pernah disimpan di dalam kuil berhala, dan mungkin telah dipakai di dalam penyembahan berhala, namun semuanya dikembalikan untuk dipergunakan bagi Allah. Allah akan memulihkan kepunyaan-Nya. Rampasan dari seorang yang kuat dan yang lengkap bersenjata akan dipergunakan untuk kepentingan orang yang telah menaklukkannya.
3. Yehuda mempunyai seorang pemimpin, bahkan di tengah penawanan. Sesbazar, yang diduga merupakan orang yang sama dengan Zerubabel, dalam pasal ini disebut sebagai *pembesar di Yehuda.* Orang Kasdim memanggilnya *Sesbazar,* yang artinya *sukacita di dalam kesengsaraan.* Akan tetapi, di antara kaumnya sendiri, ia dikenal dengan nama *Zerubabel, seorang asing di Babel.* Demikianlah ia memandang dirinya sendiri, dan menganggap Yerusalem sebagai rumahnya, meskipun,

seperti kata Yosefus, ia merupakan kepala pasukan pengamanan raja Babel. Sesbazar mengurusi segala perkara terkait orang Yahudi, dan mempunyai sedikit banyak wewenang atas mereka, mungkin sejak kematian Yoyakhin, atau Yekhonya, yang menjadikan Sesbazar sebagai pewaris takhta, mengingat garis keturunannya yang berasal dari Daud.

4. Seluruh perlengkapan rumah Tuhan dihitung bagi Sesbazar (ay. 8), dan ia memastikan semuanya dikembalikan dengan utuh sampai Yerusalem (ay. 11). Orang Yahudi menjadi bersemangat untuk mendirikan rumah Tuhan ketika mengetahui bahwa mereka memiliki perabotan yang begitu berlimpah dan siap untuk mengisi rumah Tuhan itu setelah selesai didirikan. Meski ketetapan-ketetapan Allah, seperti halnya perlengkapan Bait Suci, bisa saja dirusakkan dan dicemarkan oleh Babel Perjanjian Baru, namun pada saatnya nanti, semuanya akan dipulihkan kepada kegunaan dan maksudnya yang semula. Sebab satu iota atau satu titik pun dari ketetapan ilahi tidak akan gugur.✍

PASAL 2



Di dalam pasal sebelumnya diceritakan bahwa banyak orang kembali dari Babel setelah mendengar maklumat Koresh. Di dalam pasal ini kita mendapati daftar sejumlah kaum keluarga yang kembali (ay. 1).

I. Para pemimpin (ay. 2).
II. Rakyat (ay. 3-35).
III. Para imam, orang Lewi, dan para pelayan rumah Tuhan (ay. 35-63).
IV. Jumlah keseluruhan, berikut catatan tentang rombongan mereka (ay. 64-67).
V. Persembahan-persembahan mereka untuk ibadah di rumah Tuhan (ay. 68-70).

Kembalinya Orang-orang Buangan (2:1-35)

1 Inilah orang-orang propinsi Yehuda yang berangkat pulang dari pembuangan, yakni
para tawanan, yang dahulu diangkut ke Babel oleh Nebukadnezar, raja Babel, dan yang
kembali ke Yerusalem dan ke Yehuda, masing-masing ke kotanya. 2 Mereka datang
bersama-sama Zerubabel, Yesua, Nehemia, Seraya, Reelaya, Mordekhai, Bilsan, Mispar,
Bigwai, Rehum dan Baana. Inilah daftar orang-orang bangsa Israel: 3 bani Paros: dua ribu
seratus tujuh puluh dua orang; 4 bani Sefaca: tiga ratus tujuh puluh dua orang; 5 bani
Arah: tujuh ratus tujuh puluh lima orang; 6 bani Pahat-Moab, yakni anak-anak Yesua dan
Yoab: dua ribu delapan ratus dua belas orang; 7 bani Elam: seribu dua ratus lima puluh
empat orang; 8 bani Zatu: sembilan ratus empat puluh lima orang; 9 bani Zakai: tujuh
ratus enam puluh orang; 10 bani Bani: enam ratus empat puluh dua orang; 11 bani Bebai:
enam ratus dua puluh tiga orang; 12 bani Azgad: seribu dua ratus dua puluh dua orang; 13
bani Adonikam: enam ratus enam puluh enam orang; 14 bani Bigwai: dua ribu lima puluh
enam orang; 15 bani Adin: empat ratus lima puluh empat orang; 16 bani Ater, yakni bani
Hizkia: sembilan puluh delapan orang; 17 bani Bezai: tiga ratus dua puluh tiga orang; 18
bani Yora: seratus dua belas orang; 19 bani Hasum: dua ratus dua puluh tiga orang; 20 bani
Gibar: sembilan puluh lima orang; 21 dari Betlehem: seratus dua puluh tiga orang; 22
orang-orang Netofa: lima puluh enam orang; 23 orang-orang Anatot: seratus dua puluh
delapan orang; 24 dari Asmawet: empat puluh dua orang; 25 dari Kiryat-Arim, Kefira dan
Beerot: tujuh ratus empat puluh tiga orang; 26 dari Rama dan Gaba: enam ratus dua puluh
satu orang; 27 orang-orang Mikhmas: seratus dua puluh dua orang; 28 orang-orang Betel

dan Ai: dua ratus dua puluh tiga orang; [29] dari Nebo: lima puluh dua orang; [30] bani Magbis: seratus lima puluh enam orang; [31] bani Elam, yakni Elam yang lain: seribu dua ratus lima puluh empat orang; [32] bani Harim: tiga ratus dua puluh orang; [33] orang-orang dari Lod, Hadid dan Ono: tujuh ratus dua puluh lima orang; [34] dari Yerikho: tiga ratus empat puluh lima orang; [35] bani Senaa: tiga ribu enam ratus tiga puluh orang.

Di dalam perikop ini kita bisa mengamati,

1. Bahwa telah disimpan sebuah catatan mengenai keluarga-keluarga yang kembali dari pembuangan, berikut jumlah anggota setiap keluarga. Hal ini dilakukan bagi kehormatan mereka, sebagai bagian dari imbalan atas iman dan keberanian mereka, atas keyakinan mereka terhadap Allah dan kecintaan mereka terhadap negeri mereka sendiri, dan untuk mendorong orang lain supaya mengikuti teladan baik mereka. Orang-orang yang menghormati Allah akan diberi-Nya penghormatan seperti itu. Nama semua orang Israel sejati yang menerima tawaran pembebasan oleh Kristus akan didapati, bagi kehormatan mereka, di dalam catatan yang lebih suci daripada ini, yaitu di dalam *kitab kehidupan Anak Domba*. Catatan yang disimpan perihal keluarga-keluarga yang kembali dari pembuangan juga dimaksudkan demi kepentingan anak cucu, supaya mereka tahu dari keturunan siapa mereka berasal dan dengan siapa mereka bersekutu.
2. Bahwa keluarga-keluarga yang kembali dari pembuangan itu disebut *orang-orang propinsi*. Yehuda, yang pernah menjadi kerajaan yang terkemuka, dan yang telah menjadikan kerajaan-kerajaan lain sebagai provinsinya, yang tunduk dan bergantung kepadanya, sekarang dengan sendirinya dijadikan sebagai provinsi, yang harus menerima segala hukum dan penugasan dari raja Persia, serta bertanggung jawab kepadanya. Lihatlah bagaimana dosa menurunkan dan merendahkan derajat sebuah bangsa, sementara kebenaran akan meninggikannya. Akan tetapi, dengan dijadikan hamba seperti itu seperti para bapa leluhur dengan menjadi orang asing yang bermukim di negeri yang sebetulnya dijanjikan kepada mereka, mereka diingatkan akan *tanah air yang lebih baik, yaitu satu tanah air sorgawi* (Ibr. 11:16), *kerajaan yang tidak tergoncangkan,* tidak pula dapat diubah menjadi sebuah provinsi.
3. Bahwa mereka dikatakan kembali *masing-masing ke kotanya*, yaitu kota yang telah ditetapkan bagi mereka. Di dalam ketetapan itu, tidak diragukan lagi, pandangan mereka tertuju pada wilayah yang sebelumnya pernah ditentukan oleh Yosua. Dan ke wilayah itulah, atau yang sedekat mungkin dengannya, mereka kembali. Sebab tampaknya tidak ada orang lain, setidaknya orang yang mampu melawan mereka, telah menduduki wilayah itu selama kepergian mereka.

4. Bahwa para pemimpin disebut terlebih dahulu (ay. 2). Zerubabel dan Yesua bertindak seperti Musa dan Harun bagi mereka. Zerubabel adalah pemimpin mereka, sedangkan Yesua adalah imam besar mereka. Nehemia dan Mordekhai juga disebut di sini. Sebagian penafsir berpendapat bahwa kedua orang ini tidak sama dengan orang-orang termasyhur bernama sama yang kita jumpai kemudian. Mungkin saja mereka orang-orang yang sama, namun kemudian mereka kembali ke istana demi mengabdi negeri mereka.
5. Bahwa beberapa dari keluarga-keluarga ini diberi nama sama dengan para leluhur mereka, sedangkan yang lain diberi nama berdasarkan tempat mereka dulu tinggal. Sama seperti pada kita, banyak nama keluarga merupakan nama orang, sedangkan yang lain nama tempat.
6. Bahwa terdapat sedikit perbedaan antara jumlah beberapa keluarga yang disebut di dalam perikop ini dan di dalam Nehemia 7, di mana daftar ini diulang. Penyebabnya bisa jadi sebagai berikut, bahwa sebagian orang yang pada awalnya menyerahkan nama mereka untuk ikut berangkat, kemudian menarik diri. Mereka berkata, *baik, bapa. Tetapi mereka tidak pergi*. Hal ini akan mengurangi jumlah keluarga yang darinya mereka berasal. Orang-orang lain yang pada awalnya menolak, kemudian *menyesal lalu pergi juga*, dan dengan demikian menambah jumlah keluarga mereka.
7. Bahwa terdapat dua keluarga yang disebut *bani Elam* (yang satu pada ayat 7, dan yang lain pada ayat 31), dan anehnya, jumlah keduanya sama, yakni seribu dua ratus lima puluh empat orang.
8. Bahwa jumlah bani Adonikam, yang berarti *tuan agung*, adalah enam ratus enam puluh enam orang, tepat seperti *bilangan binatang itu* (Why. 13:18), yang di dalam Kitab Wahyu disebut *bilangan seorang manusia*, dan menurut pendapat Tuan Hugh Broughton merujuk kepada orang ini.
9. Bahwa mereka yang dari Betlehem (ay. 21) hanya berjumlah seratus dua puluh tiga orang, meskipun itu adalah kota Daud. Sebab Betlehem itu *terkecil di antara kaum-kaum Yehuda*, namun dari sana akan datang sang Mesias (Mi. 5:1).
10. Bahwa Anatot dulu merupakan tempat ternama di dalam suku Benyamin. Namun demikian, di sini jumlah bani Anatot hanyalah seratus dua puluh delapan orang (ay. 23). Hal ini dapat dikaitkan dengan kutuk ilahi yang didatangkan orang Anatot atas diri mereka sendiri dengan menganiaya Yeremia, yang berasal dari kota mereka. *Tidak ada yang tinggal hidup di antara mereka, sebab Aku akan mendatangkan malapetaka kepada orang-orang Anatot* (Yer. 11:21, 23). Dan lihat Yesaya 10:30 (KJV), *hai Anatot yang malang*! Tidak ada yang mendatangkan kehancuran atas suatu umat secara lebih cepat daripada penganiayaan.

Kembalinya Orang-orang Buangan
(2:36-63)

36 Inilah para imam: bani Yedaya, yakni kaum keluarga Yesua: sembilan ratus tujuh puluh
tiga orang; 37 bani Imer: seribu lima puluh dua orang;
38 bani Pasyhur: seribu dua ratus empat puluh tujuh orang; 39 bani Harim: seribu tujuh
belas orang. 40 Inilah orang-orang Lewi: bani Yesua dan Kadmiel, yakni bani Hodawya:
tujuh puluh empat orang. 41 Inilah para penyanyi: bani Asaf: seratus dua puluh delapan
orang. 42 Inilah kaum penunggu pintu gerbang: bani Salum, bani Ater, bani Talmon, bani
Akub, bani Hatita, bani Sobai, semuanya seratus tiga puluh sembilan orang. 43 Inilah para
budak di bait Allah: bani Ziha, bani Hasufa, bani Tabaot; 44 bani Keros, bani Siaha, bani
Padon; 45 bani Lebana, bani Hagaba, bani Akub; 46 bani Hagab, bani Samlai, bani Hanan; 47
bani Gidel, bani Gahar, bani Reaya; 48 bani Rezin, bani Nekoda, bani Gazam; 49 bani Uza,
bani Paseah, bani Besai; 50 bani Asna, bani Meunim, bani Nefusim; 51 bani Bakbuk, bani
Hakufa, bani Harhur;
52 bani Bazlut, bani Mehida, bani Harsa; 53 bani Barkos, bani Sisera, bani Temah; 54 bani
Neziah, bani Hatifa. 55 Inilah keturunan para hamba Salomo: bani Sotai, bani Soferet, bani
Peruda; 56 bani Yaala, bani Darkon, bani Gidel; 57 bani Sefaca, bani Hatil, bani Pokheret-
Hazebaim, bani Ami. 58 Seluruh budak di bait Allah dan keturunan para hamba Salomo ada
tiga ratus sembilan puluh dua orang. 59 Inilah orang-orang yang berangkat pulang dari
Tel-Melah, Tel-Harsa, Kerub, Adan dan Imer, tetapi mereka tidak dapat menyatakan
apakah kaum keluarga dan asal usul mereka termasuk bangsa Israel: 60 bani Delaya, bani
Tobia, bani Nekoda, enam ratus lima puluh dua orang;
61 dan dari antara kaum imam: bani Habaya, bani Hakos, bani Barzilai. Barzilai itu
memperisteri seorang anak perempuan Barzilai, orang Gilead itu, dan sejak itu ia dinamai
menurut nama keluarga itu. 62 Mereka itu menyelidiki apakah nama mereka tercatat
dalam silsilah, tetapi karena itu tidak didapati, maka mereka dinyatakan tidak tahir untuk
jabatan imam. 63 Dan tentang mereka diputuskan oleh kepala daerah, bahwa mereka tidak
boleh makan dari persembahan maha kudus, sampai ada seorang imam bertindak dengan
memegang Urim dan Tumim.

Di dalam perikop ini diceritakan,

I. Tentang para imam yang kembali, dan jumlah mereka cukup besar, yakni sekitar sepersepuluh dari jumlah keseluruhan. Sebab jumlah seluruh jemaah itu lebih dari 42.000 orang (ay. 64), dan empat keluarga imam berjumlah lebih dari 4.200 orang (ay. 36-39). Dengan demikian sepersepuluhnya itu merupakan bagian Allah, sepersepuluh yang diberkati. Tiga dari antara bapa leluhur para imam yang disebutkan di sini merupakan pemimpin rombongan (1Taw. 24:7-8, 14). Bapa leluhur keempat adalah Pasyhur (ay. 38). Apabila mereka ini adalah keturunan Pasyhur yang pernah memperlakukan Yeremia dengan keji (Yer. 20:1), maka sungguh heran bahwa orang sekeji itu bisa memiliki keturunan sebaik itu, dan sebanyak itu.

II. Tentang orang-orang Lewi. Tidak bisa tidak, saya merasa heran melihat sedikitnya jumlah mereka, sebab meskipun itu sudah termasuk para penyanyi dan penunggu pintu gerbang (ay. 40-42), jumlah mereka tidak mencapai tiga ratus lima puluh orang. Dulu orang Lewi lebih sigap

melakukan kewajiban mereka dibanding para imam (2Taw. 29:34), namun sekarang mereka tidak seperti itu lagi. Apabila sebuah tempat, sebuah keluarga, mendapat nama baik karena kegigihan mereka dalam berbuat saleh pada masa sekarang ini, maka bisa saja terjadi tempat dan keluarga lain akan mendapat nama baik itu pada waktu lain. *Angin bertiup ke mana ia mau*, dan berubah arah sewaktu-waktu.

III. Tentang para budak di Bait Allah (KJV: *Nethinim*), yang diduga adalah orang-orang Gibeon. Mereka merupakan orang-orang *yang diberikan* (itulah arti nama mereka) oleh Yosua pertama-tama (Yos. 9:27), dan kemudian oleh Daud (8:20), ketika Saul telah mengusir mereka, untuk dipekerjakan oleh orang Lewi dalam membangun rumah Allah sebagai tukang belah kayu dan tukang timba air. Bersama mereka juga terdapat keturunan para hamba Salomo, yang diberi tugas sama, tidak jelas apakah mereka orang Yahudi atau bukan. Keturunan para hamba Salomo itu di sini disebutkan di antara para pelayan Bait Suci dan terhitung bersama para budak di Bait Allah (ay. 55, 58). Perhatikanlah, sungguh suatu kehormatan untuk menjadi bagian dari rumah Allah, sekalipun kita melakukan pekerjaan yang paling rendah di sana.

IV. Tentang sebagian orang yang dianggap sebagai orang Israel sejak lahir, dan sebagian yang lain sebagai imam, namun tidak memiliki hak yang jelas atas kehormatan itu.

1. Ada sebagian orang yang tidak bisa membuktikan diri mereka sebagai orang Israel (ay. 59-60). Jumlah mereka yang menganggap diri sebagai keturunan Yakub cukup banyak, tetapi mereka tidak mampu menunjukkan silsilah mereka. Namun demikian, mereka berkeinginan untuk pergi ke Yerusalem, karena mereka mempunyai kecintaan terhadap rumah dan umat Allah. Orang-orang ini mempermalukan mereka yang betul-betul terlahir sebagai orang Israel, namun tidak disebut sebagai orang Israel sejati, *yang adalah keturunan Yehuda* (Yes. 48:1), namun telah kehilangan jati diri mereka.
2. Ada sebagian yang lain yang tidak dapat membuktikan diri mereka sebagai imam, namun diduga sebagai keturunan Harun. Apa yang tidak tercatat hitam di atas putih, besar kemungkinan, akan terlupakan dalam waktu sebentar saja. Sekarang diceritakan kepada kita di sini,
   (1) Bagaimana mereka kehilangan bukti mereka. Salah satu leluhur mereka menikahi putri Barzilai, seorang pembesar yang telah kita

baca pada masa pemerintahan Daud. Salah satu leluhur mereka itu bermegah karena bersekutu dengan keluarga yang terhormat itu. Dan, karena lebih mengutamakan hal itu daripada martabat imamatnya, ia ingin agar keturunannya menyandang nama keluarga Barzilai. Dan silsilah mereka dimasukkan ke dalam keluarga itu, dan bukan ke dalam keluarga Harun, sehingga mereka akhirnya kehilangan bukti imamat mereka. Di Babel tidak ada yang dapat diperoleh melalui imamat, dan oleh sebab itu mereka tidak ambil peduli untuk dimasukkan ke dalam keluarga imam. Orang-orang yang menganggap pelayanan mereka, atau hubungan mereka dengan hamba-hamba Tuhan, sebagai hal yang mengecilkan atau merendahkan mereka, lupa siapa yang berkata, *aku menganggap hal itu kemuliaan pelayananku*.

(2) Apa yang ikut hilang dari mereka bersama bukti itu. Tidak dapat diterima begitu saja bahwa mereka adalah imam apabila mereka tidak mampu memperlihatkan buktinya. Maka dari itu, mereka *dinyatakan tidak tahir untuk jabatan imam*. Sekarang setelah para imam memperoleh kembali hak mereka, serta mendapat penghasilan lagi dari mezbah, orang-orang ini dengan senang hati ingin dipandang sebagai imam. Akan tetapi, mereka telah menjual hak kesulungan mereka demi kehormatan menjadi orang terpandang. Oleh sebab itu, sudah sepantasnyalah derajat mereka diturunkan, dan mereka dilarang *makan dari persembahan maha kudus*. Perhatikanlah, Kristus akan malu mengakui orang-orang yang malu mengakui Dia dan pelayanan-Nya. Kepala daerahlah, atau gubernur, yang mengasingkan mereka dari jabatan imam ini. Menurut sebagian penafsir, kepala daerah itu adalah Zerubabel, kepala daerah pada saat itu, sementara menurut sebagian yang lain Nehemia (yang disebut sebagai kepala daerah dalam Nehemia 8:10; 10:1, dan yang memberikan perintah ini ketika ia muncul beberapa tahun sesudahnya). Akan tetapi, larangan itu tidak bersifat mutlak, dan hanya berlaku sementara, sampai ada imam besar yang *memegang Urim dan Tumim,* yang melaluinya mereka bisa mengetahui kehendak Allah dalam perkara ini. Hal ini, sepertinya, memang dinantikan dan diharapkan, namun tidak terlihat bahwa mereka pernah diberkati dengannya di bawah Bait Suci kedua. Mereka memiliki kitab Perjanjian Lama yang lengkap, dan yang lebih baik daripada Urim dan Tumim. Dan, karena tiadanya sarana untuk mengetahui sabda Allah itu, maka mereka diajar untuk menantikan Mesias, Sang Sabda Agung, di mana Urim dan Tumim hanya menjadi

perlambangnya. Tidak terlihat juga bahwa di dalam Bait Suci kedua ada tabut Allah, entah yang lama ataupun yang baru. Gambaran dan bayangan itu lenyap perlahan-lahan, begitu wujudnya datang mendekat. Dan Allah, melalui seorang nabi, menyatakan kepada umat-Nya bahwa mereka tidak akan menderita kerugian karena tiadanya tabut Allah (Yer. 3:16-17). *Pada masa itu,* ketika *Yerusalem akan disebut takhta TUHAN, dan segala bangsa akan berkumpul ke sana, maka orang tidak lagi akan berbicara tentang tabut perjanjian TUHAN. Itu tidak lagi akan timbul dalam hati*, sebab mereka akan baik-baik saja tanpa tabut itu.

Kembalinya Orang-orang Buangan (2:64-70)

64 Seluruh jemaah itu bersama-sama ada empat puluh dua ribu tiga ratus enam puluh
orang, 65 selain dari budak mereka laki-laki dan perempuan yang berjumlah tujuh ribu
tiga ratus tiga puluh tujuh orang. Pada mereka ada dua ratus penyanyi laki-laki dan
perempuan. 66 Mereka mempunyai tujuh ratus tiga puluh enam ekor kuda, dua ratus
empat puluh lima ekor bagal, 67 empat ratus tiga puluh lima ekor unta, dan enam ribu
tujuh ratus dua puluh ekor keledai. 68 Beberapa kepala kaum keluarga, tatkala datang ke
rumah TUHAN yang di Yerusalem, mempersembahkan persembahan sukarela guna pem-
bangunan rumah Allah pada tempatnya semula. 69 Mereka memberi sumbangan sekadar
kemampuan mereka untuk perbendaharaan guna pekerjaan itu sebanyak enam puluh
satu ribu dirham emas, lima ribu mina perak dan seratus helai kemeja imam. 70 Adapun
para imam dan orang-orang Lewi, dan juga sebagian dari rakyat, serta para penyanyi,
para penunggu pintu gerbang dan para budak di bait Allah menetap di kota-kota mereka,
demikian juga semua orang Israel yang lain, masing-masing di kota-kotanya sendiri.

Di dalam perikop ini diceritakan tentang,

I. Jumlah seluruh rombongan yang kembali dari Babel. Jumlah-jumlah khusus yang disebutkan sebelumnya tidak mencapai tiga puluh ribu orang (hanya 29.818 orang), jadi ada lebih dari dua belas ribu orang yang tidak termasuk jumlah itu. Ada kemungkinan bahwa mereka ini adalah orang-orang yang tersisa dari suku-suku Israel, selain suku Yehuda dan Benyamin, yang tidak dapat mengatakan dari keluarga atau kota apa mereka berasal, selain bahwa mereka adalah orang Israel, dan dari suku apa. Nah,
    1. Jumlah ini lebih dari dua kali lipat jumlah orang yang diangkut sebagai tawanan ke Babel oleh Nebukadnezar. Dengan demikian, seperti halnya di Mesir, masa penderitaan mereka menjadi masa pertambahan jumlah mereka.
    2. Jumlah ini hanyalah sedikit untuk mulai membentuk bangsa. Namun demikian, berkat janji yang telah diberikan kepada para bapa leluhur

mereka, jumlah mereka menjadi begitu berlipat ganda sebelum kehancuran mereka yang terakhir oleh orang Romawi, sekitar lima ratus tahun kemudian, hingga mereka pun menjadi umat yang sangat banyak. Ketika Allah berfirman, "Beranakcuculah dan bertambah banyak," maka *yang paling kecil akan menjadi kaum yang besar*.

II. Rombongan mereka. Kedudukan mereka sendiri sedikit lebih tinggi daripada hamba, dan oleh karena itu tidaklah heran apabila jumlah budak mereka terbilang sedikit saja (ay. 65), dan jumlah hewan pengangkut mereka kurang lebih sama (ay. 66-67). Keadaan mereka sekarang tidaklah seperti dulu. Akan tetapi, di sini dicatat tentang *dua ratus penyanyi laki-laki dan perempuan* yang ada bersama mereka. Bisa kita duga bahwa mereka ini dipakai seperti di dalam 2 Tawarikh 35:25, untuk *menyanyikan syair-syair ratapan*, karena sudah dinubuatkan bahwa pada kesempatan ini mereka akan *berjalan sambil menangis* (Yer. 50:4), dengan menyanyikan kidung-kidung ratapan.

III. Persembahan-persembahan mereka. Dikatakan (ay. 68-69),

1. Bahwa mereka *datang ke rumah TUHAN yang di Yerusalem*. Namun demikian, rumah itu, rumah yang kudus dan indah itu, sekarang sudah menjadi reruntuhan, tumpukan puing. Akan tetapi, seperti yang diperbuat oleh Abraham bapa leluhur mereka, ketika mezbah sudah tidak ada lagi, mereka datang beribadah ke *tempat mezbah yang dibuat dahulu* (Kej. 13:4). Sudah menjadi watak anak-anak Sion yang sejati bahwa mereka bahkan *merasa kasihan akan debu* Sion (Mzm. 102:15).
2. Bahwa mereka memberikan persembahan dengan sukarela demi *pembangunan rumah Allah pada tempatnya semula*. Itulah, sepertinya, rumah Allah yang pertama yang mereka katakan hendak mereka dirikan. Dan meskipun mereka baru melakukan perjalanan jauh, dan hendak memulai kehidupan baru (dua hal yang menuntut biaya besar), namun mereka tetap memberikan persembahan, dan mempersembahkannya dengan sukarela, demi membangun rumah Allah. Maka dari itu, janganlah ada yang mengeluh tentang pengeluaran yang memang diperlukan dalam hidup beragama, tetapi hendaklah mereka percaya bahwa ketika memeriksa neraca keuangan, mereka akan mendapati bahwa semua biaya dapat tertutupi. Persembahan mereka bukanlah apa-apa bila dibandingkan dengan persembahan yang diberikan oleh para pemimpin pada masa pemerintahan Daud. Pada masa itu, orang-orang memberikan persembahan dalam bentuk talenta emas (1Taw. 29:7), sedangkan

sekarang dalam bentuk dirham emas. Namun demikian, dirham-dirham ini, karena sesuai dengan kemampuan mereka, berkenan juga pada Allah sebagaimana talenta-talenta emas itu, seperti halnya dua peser yang diberikan oleh seorang janda miskin. Menurut perhitungan sekarang, 61.000 dirham emas itu setara dengan 500 kg emas, dan peraknya seberat 2.800 kg. Tampak bahwa Allah telah memberkati mereka dengan meningkatkan kekayaan mereka, dan juga jumlah mereka, di Babel. Dan, sesuai dengan rezeki yang telah mereka terima dari Allah, demikianlah mereka memberikan persembahan dengan riang hati untuk keperluan ibadah di rumah-Nya.

3. Bahwa mereka *menetap di kota-kota mereka* (ay. 70). Walaupun kota-kota mereka belum diperbaiki, namun karena itu adalah kota-kota mereka sendiri, sebagaimana yang telah ditetapkan Allah bagi mereka, maka mereka berpuas hati untuk tinggal di dalamnya. Mereka mensyukuri kemerdekaan dan lahan yang mereka peroleh, meskipun pada mereka tidak ada kemegahan, kelimpahan, atau kekuasaan. Kemiskinan mereka memang merupakan penyebab yang buruk, tetapi persatuan dan kebulatan suara mereka merupakan dampak yang baik darinya. Di sini ada cukup banyak tempat bagi mereka semua berikut seluruh harta benda mereka. Dengan demikian, tidak ada perselisihan di antara mereka. Sebaliknya, yang ada hanyalah keselarasan yang sempurna, suatu pertanda yang penuh berkat bahwa mereka akan diam dengan tenteram, sama seperti perselisihan mereka di kemudian hari menjadi pertanda kehancuran mereka. ✍

PASAL 3

Dalam penutup pasal sebelumnya kita meninggalkan Israel di dalam kota-kota mereka, tetapi dapat kita bayangkan betapa buruknya keadaan mereka di sana, tanahnya tidak terolah, kota-kotanya menjadi reruntuhan, dan semuanya rusak. Namun di sini kita mendapati sebuah penjelasan tentang perhatian yang sejak awal mereka berikan untuk menegakkan kembali agama di antara mereka. Demikianlah mereka meletakkan dasar yang baik, dan memulai pekerjaan mereka dari titik yang benar.

I. Mereka mendirikan sebuah mezbah, dan mempersembahkan korban di atasnya, menjalankan perayaan-perayaan, dan memberikan sumbangan untuk membangun kembali Bait Suci (ay. 1-7).
II. Mereka meletakkan dasar Bait Suci dengan sukacita bercampur kesedihan (ay. 8-13). Ini merupakan hari peristiwa-peristiwa yang kecil, yang tidak boleh dipandang hina (Za. 4:10).

Diperbaharuinya Korban-korban Persembahan (3:1-7)

1 Ketika tiba bulan yang ketujuh, setelah orang Israel menetap di kota-kotanya, maka
serentak berkumpullah seluruh rakyat di Yerusalem. 2 Maka mulailah Yesua bin Yozadak
beserta saudara-saudaranya, para imam itu, dan Zerubabel bin Sealtiel beserta saudara-
saudaranya membangun mezbah Allah Israel untuk mempersembahkan korban bakaran
di atasnya, sesuai dengan yang ada tertulis dalam kitab Taurat Musa, abdi Allah. 3 Mereka
mendirikan mezbah itu di tempatnya semula, sungguhpun mereka ketakutan terhadap
penduduk negeri, lalu mereka mempersembahkan di atasnya korban bakaran kepada
TUHAN, korban bakaran waktu pagi dan waktu petang.
4 Mereka juga mengadakan hari raya Pondok Daun, sesuai dengan yang ada tertulis, dan
mempersembahkan korban bakaran hari demi hari menurut jumlah yang sesuai dengan
peraturan, yakni setiap hari menurut yang ditetapkan untuk hari itu. 5 Dan sejak itu
diadakanlah korban bakaran yang tetap, juga korban bakaran pada bulan baru dan pada
setiap hari raya yang kudus bagi TUHAN, dan setiap kali orang mempersembahkan
persembahan sukarela kepada TUHAN. 6 Sejak hari pertama bulan yang ketujuh mereka
mulai mempersembahkan korban bakaran kepada TUHAN, namun dasar Bait Suci TUHAN
belum juga diletakkan. 7 Lalu mereka memberikan uang kepada tukang batu dan tukang

kayu, sedang kepada orang Sidon dan Tirus makanan dan minuman dan minyak, supaya orang-orang itu membawa kayu aras dari Libanon sampai ke laut dekat Yafo, seperti yang telah diizinkan kepada mereka oleh Koresh, raja negeri Persia.

Dalam perikop ini kita mendapati,

I. Kumpulan jemaah orang Israel yang telah kembali di Yerusalem, pada *bulan yang ketujuh* (ay. 1). Kita dapat menduga bahwa mereka datang dari Babel pada musim semi, dan harus menempuh paling sedikit empat bulan perjalanan, sebab demikianlah lamanya waktu yang dibutuhkan Ezra dan rombongannya untuk datang (7:9). Oleh sebab itu, bulan ketujuh pun segera tiba, di mana banyak hari raya TUHAN harus diperingati. Mereka pada saat itu berkumpul bersama di Yerusalem lebih berdasarkan kesepakatan di antara mereka sendiri, dan bukan berdasarkan perintah dari atasan. Mereka baru saja kembali ke kota-kota mereka, dan ada setumpuk pekerjaan yang harus dikerjakan tangan mereka di sana, untuk memenuhi kebutuhan bagi diri mereka sendiri dan keluarga mereka. Hal ini bisa saja mereka jadikan alasan untuk tidak datang ke mezbah Allah sampai semuanya sudah beres, seperti banyak orang yang dengan bodoh menunda-nunda waktu untuk bersekutu dengan Allah sebelum mereka hidup tenang di dunia. Namun demikian, begitu besar semangat mereka bagi agama, sebab sekarang mereka baru saja mengalami hajaran akibat ketidaksalehan mereka, hingga mereka meninggalkan semua urusan mereka di kota mereka, untuk datang ke mezbah Allah. Dan anehnya, dalam samangat kesalehan ini mereka semua sehati dan sepikiran, mereka datang sebagai *satu kumpulan*. Hendaklah urusan duniawi ditunda demi urusan keagamaan, maka urusan duniawi itu akan berhasil dengan lebih baik.

II. Perhatian yang diberikan oleh para pemimpin mereka untuk mempersiapkan mezbah bagi ibadah mereka.

    1. Yesua beserta saudara-saudaranya para imam, dan Zerubabel beserta saudara-saudaranya para pemimpin, membangun *mezbah Allah Israel* (ay. 2) di tempat yang sama (sepertinya) di mana mezbah itu dahulu berdiri, di tempatnya semula (ay. 3). Uskup Patrick mengamati bahwa sebelum Bait Suci dibangun, sepertinya sudah ada sebuah kemah suci yang dipasang untuk pelaksanaan ibadah, seperti yang ada pada masa Daud, bukan di gunung Moria melainkan di gunung Sion (1Taw. 9:23). Oleh sebab itu, ia menduga bahwa mezbah ini didirikan di sana untuk dipakai sementara Bait Suci sedang dibangun. Marilah kita belajar dari sini,

(1) Untuk *memulai bersama Allah.* Semakin sulit dan mendesak masalah kita, semakin kita berkepentingan untuk melibatkan Dia bersama kita dalam semua jalan hidup kita. Kalau kita berharap untuk dipimpin oleh sabda-Nya, hendaklah Dia dihormati dengan korban persembahan kita.

(2) Untuk *melakukan apa yang dapat kita lakukan* dalam menyembah Allah ketika *kita tidak dapat melakukan apa yang kita inginkan.* Mereka tidak dapat memiliki Bait Suci dengan segera, tetapi mereka tidak mau tanpa mezbah. Abraham, ke mana pun dia pergi, *membangun sebuah mezbah.* Dan ke mana pun kita pergi, kendati kita mungkin tidak memiliki kandil pemberitaan firman dan roti sajian perjamuan kudus, namun, jika kita tidak membawa korban doa dan pujian, maka kita belum menjalankan kewajiban kita, sebab kita memiliki mezbah yang selalu siap untuk menguduskan persembahan.

2. Amatilah alasan yang diberikan di sini mengapa mereka bergegas untuk mendirikan mezbah: *Sungguhpun mereka ketakutan terhadap penduduk negeri.* Mereka tinggal di tengah-tengah para musuh yang berniat jahat kepada mereka dan agama mereka, dan yang bukan tandingan mereka. Dan,

(1) *Kendati* mereka merasa demikian, mereka tetap membangun mezbah (demikian sebagian penafsir membacanya). Mereka tidak ingin dibuat takut dalam beribadah oleh perlawanan yang mungkin akan mereka jumpai di dalamnya. Jangan pernah biarkan ketakutan terhadap manusia membawa kita masuk ke dalam jerat ini.

(2) *Karena* mereka merasa demikian, maka mereka mendirikan mezbah. Ketakutan akan bahaya haruslah mendorong kita untuk melakukan kewajiban kita. Adakah kita memiliki banyak musuh? Maka sungguh baik menjadikan Allah sebagai sahabat kita dan menjaga hubungan kita dengan Dia. Kita harus memanfaatkan ketakutan kita dengan baik seperti ini. Kita harus digerakkan untuk berlutut dan berdoa oleh ketakutan tersebut. Bahkan Saul akan menganggap dirinya celaka jika musuh dapat mendatanginya sebelum dia memohonkan belas kasihan Allah (1Sam. 13:12).

III. Korban-korban yang mereka persembahkan di atas mezbah. Mezbah itu didirikan untuk digunakan, maka mereka pun menggunakannya

sebagaimana mestinya. Janganlah orang-orang yang memiliki mezbah menelantarkannya.

1. Mereka mulai *sejak hari pertama bulan yang ketujuh* (ay. 6). Tidak tampak bahwa ada api dari sorga bagi mereka untuk mulai, seperti yang ada pada Musa dan Salomo. Tetapi api biasa sudah cukup bagi mereka, seperti halnya bagi para bapa leluhur mereka.
2. Setelah mulai, mereka mengadakan *korban bakaran yang tetap* (ay. 5), *waktu pagi dan waktu petang* (ay. 3). Mereka sudah mengetahui, melalui pengalaman yang menyedihkan, bagaimana rasanya ketika tidak ada korban sehari-hari untuk dipersembahkan dalam doa mereka sehari-hari. Maka ketika sekarang korban itu diadakan kembali, mereka pun bertekad untuk tidak melewatkannya lagi. Domba yang dikorbankan setiap hari melambangkan Anak Domba Allah, yang kebenaran-Nya harus menjadi sumber keyakinan dalam setiap doa kita.
3. Mereka merayakan semua *hari raya bagi TUHAN,* dan mempersembahkan korban-korban yang ditetapkan untuk tiap-tiap hari raya itu, dan khususnya *hari raya Pondok Daun* (ay. 4-5). Sekarang karena mereka telah menerima belas kasih yang demikian besar dari Allah, maka hari raya yang penuh sukacita itu secara istimewa dirayakan pada waktu yang tepat. Dan karena sekarang mereka mulai menetap di kota-kota mereka, maka sudah pada tempatnya untuk mengingatkan mereka akan nenek moyang mereka yang tinggal di dalam kemah di padang gurun. Hari raya yang secara khusus merujuk pada zaman Injil itu juga (seperti tampak dalam Za. 14:18), secara istimewa dibuat menjadi hari yang penting, karena sekarang zaman Injil itu sudah semakin dekat. Tentang ibadah-ibadah pada hari raya ini, yang berlangsung selama tujuh hari dan memiliki korban-korban yang ditetapkan secara khusus, dikatakan bahwa mereka melakukannya *menurut yang ditetapkan untuk hari itu* (lih. Bil. 29:13, 17, dst.). *Verbum die in die suo – firman, atau perkara, hari itu adalah untuk hari itu* (demikian dalam bahasa aslinya), sebuah ungkapan yang telah menjadi pepatah bagi orang-orang yang telah membiasakan diri menggunakan bahasa Kitab Suci. Jika hari raya Pondok Daun adalah perlambang dari perilaku Injili, dalam arti bahwa kita harus terus-menerus disapih dari dunia dan bersukacita di dalam Allah, maka kita dapat menyimpulkan bahwa kita semua berkepentingan untuk melakukan *pekerjaan hari itu pada hari itu, menurut yang ditetapkan untuk hari itu,* yaitu,

(1) Kita harus memanfaatkan waktu, dengan mencari suatu pekerjaan untuk dilakukan setiap hari yang akan menghasilkan sesuatu yang baik.

(2) Kita harus memanfaatkan kesempatan, dengan menyesuaikan diri dengan apa yang menjadi pekerjaan yang semestinya pada hari ini. Segala sesuatu indah pada waktunya. Hari kesepuluh dari bulan ini adalah hari pendamaian, suatu hari yang khidmat, dan sungguh tepat pada waktunya sekarang. Besar kemungkinan bahwa mereka menjalankan ibadah pada hari itu, namun hal itu tidak disebutkan, dan memang dalam seluruh Perjanjian Lama saya tidak ingat pernah disebutkan sedikit pun tentang pelaksanaan ibadah pada hari itu. Seolah-olah sudah cukup bahwa kita memiliki hukumnya dalam Imamat 16, dan penggenapan Injilnya, yang merupakan maksud utamanya, dalam Perjanjian Baru.

4. Mereka mempersembahkan *persembahan sukarela* (ay. 5). Hukum Taurat menuntut banyak, tetapi mereka membawa lebih banyak. Sebab, kendati mereka hanya memiliki sedikit harta untuk membiayai korban persembahan mereka, namun mereka mempunyai semangat yang besar. Dan, dapat kita duga, mereka menghemat makanan di meja mereka sendiri supaya dapat menyediakan makanan berlimpah di atas mezbah Allah. Berbahagialah orang-orang yang membawa keluar api yang kudus seperti ini bersama mereka dari dapur api kesengsaraan.

IV. Persiapan yang mereka buat untuk membangun Bait Suci (ay. 7). Hal ini mereka lakukan dengan segera. Sebab, selagi kita melakukan apa yang dapat kita lakukan, kita harus tetap berusaha berbuat lebih banyak dan lebih baik. Tirus dan Sidon sekarang, seperti dulu, pasti melengkapi mereka dengan para pekerja, dan Libanon dengan kayu, dan perintah untuk keduanya mereka dapatkan dari Koresh. Apabila Allah memanggil kita untuk melakukan suatu tugas, kita dapat bergantung pada penyelenggaraan-Nya untuk melengkapi kita dalam melakukan tugas itu.

Peletakan Dasar Bait Suci
(3:8-13)

[8] Pada tahun yang kedua sesudah mereka sampai ke rumah Allah di Yerusalem, dalam bulan yang kedua, maka Zerubabel bin Sealtiel dan Yesua bin Yozadak beserta saudara-saudara mereka yang lain, yakni para imam dan orang-orang Lewi, dan semua orang yang pulang ke Yerusalem dari tempat tawanan memulai pekerjaan itu. Mereka menugaskan orang-orang Lewi yang berumur dua puluh tahun ke atas untuk mengawasi pekerjaan

membangun rumah TUHAN. 9 Lalu Yesua serta anak-anak dan saudara-saudaranya dan Kadmiel serta anak-anaknya, orang-orang Yehuda bersama-sama bertindak mengawasi orang-orang yang melakukan pekerjaan membangun rumah Allah. Demikian juga bani Henadad, anak-anak dan saudara-saudara mereka, orang-orang Lewi itu. 10 Pada waktu dasar Bait Suci TUHAN diletakkan oleh tukang-tukang bangunan, maka tampillah para imam dengan memakai pakaian jabatan dan membawa nafiri, dan orang-orang Lewi, bani Asaf, dengan membawa ceracap, untuk memuji-muji TUHAN, menurut petunjuk Daud, raja Israel. 11 Secara berbalas-balasan mereka menyanyikan bagi TUHAN nyanyian pujian dan syukur: "Sebab Ia baik! Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya kepada Israel!" Dan seluruh umat bersorak-sorai dengan nyaring sambil memuji-muji TUHAN, oleh karena dasar rumah TUHAN telah diletakkan. 12 Tetapi banyak di antara para imam, orang-orang Lewi dan kepala-kepala kaum keluarga, orang tua-tua yang pernah melihat rumah yang dahulu, menangis dengan suara nyaring, ketika perletakan dasar rumah ini dilakukan di depan mata mereka, sedang banyak orang bersorak-sorai dengan suara nyaring karena kegirangan. 13 Orang tidak dapat lagi membedakan mana bunyi sorak-sorai kegirangan dan mana bunyi tangis rakyat, karena rakyat bersorak-sorai dengan suara yang nyaring, sehingga bunyinya kedengaran sampai jauh.

Tidak ada pertengkaran di antara orang-orang Yahudi yang kembali apakah mereka harus membangun Bait Suci atau tidak. Hal tersebut langsung diputuskan, dan pembangunan Bait Suci harus diselesaikan secepat mungkin. Penghiburan apakah yang bisa mereka dapatkan di negeri mereka sendiri seandainya mereka tidak memiliki tanda kehadiran Allah bersama mereka itu, dan jika nama-Nya tidak ditegakkan di antara mereka? Oleh karena itu, kita di sini mendapati sebuah penjelasan tentang permulaan dari pekerjaan yang baik itu. Amatilah,

I. Kapan pembangunan itu dimulai. Dalam bulan kedua pada tahun yang kedua, yaitu segera setelah tiba waktu yang tepat pada tahun itu (ay. 8), dan ketika mereka telah mengakhiri upacara-upacara paskah. Mereka menghabiskan waktu setengah tahun lebih sedikit untuk membuat persiapan lahan dan bahan-bahannya. Betapa hati mereka terpatri pada pembangunan Bait Suci itu. Perhatikanlah, ketika suatu pekerjaan baik harus dilakukan, berhikmatlah bagi kita untuk memulainya dengan segera, dan untuk tidak membuang-buang waktu, bahkan, sekalipun kita sudah dapat melihat kesukaran dan perlawanan yang akan muncul di dalamnya. Dengan demikian, kita menggiatkan diri kita untuk melakukan pekerjaan tersebut, dan melibatkan Allah untuk bekerja bagi kita. Permulaan yang baik, demikian kita berkata, adalah setengah jalan menuju akhir.

II. Siapa yang memulainya – Zerubabel dan Yesua, serta saudara-saudara mereka. Pekerjaan Allah akan berjalan dengan baik apabila para pejabat, para hamba Tuhan, dan umat mengerjakannya dengan sepenuh hati, dan sepakat di tempat mereka masing-masing untuk memajukan pekerjaan itu.

Allah-lah yang memberi mereka kesatuan hati untuk pekerjaan ini, dan itu suatu pertanda baik.

III. Siapa saja yang dipakai untuk melancarkan pekerjaan itu. Mereka menugaskan *orang-orang Lewi untuk mengawasi pekerjaan* (ay. 8), dan orang-orang Lewi itu melakukannya dengan *mengawasi orang-orang yang melakukan pekerjaan* (ay. 9), dan menguatkan tangan mereka dengan perkataan yang baik dan menghibur. Perhatikanlah, orang-orang yang sendirinya tidak bekerja, dapat melakukan pelayanan yang baik dengan menyemangati dan menguatkan mereka yang bekerja.

IV. Bagaimana Allah dipuji pada peletakan dasar Bait Suci itu (ay. 10-11). Para imam dengan nafiri menurut petunjuk Musa, dan orang-orang Lewi dengan ceracap menurut petunjuk Daud, membentuk sebuah pagelaran musik. Bukan untuk mengenakkan telinga, tetapi untuk membantu menyanyikan kidung pujian abadi yang tidak akan pernah lekang oleh waktu itu, dan yang harus dinyanyikan oleh mulut kita dengan nada tidak sumbang. *Allah itu baik! Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya.* Ini juga merupakan nyanyian pokok dari Mazmur 136. Hendaklah semua aliran belas kasihan ditelusuri hingga ke sumbernya. Apa pun keadaan kita, dan betapa pun banyaknya kesedihan dan ketakutan kita, hendaklah diakui bahwa Allah itu baik. Dan, jika hal-hal lain gagal, belas kasihan-Nya tidak pernah gagal. Hendaklah kidung ini dinyanyikan dengan menerapkannya pada sesuatu, seperti di sini. Belas kasihan-Nya tidak hanya berlangsung untuk selama-lamanya, tetapi juga berlangsung untuk selama-lamanya kepada Israel, Israel ketika menjadi tawanan di negeri asing dan menjadi orang asing di negeri mereka sendiri. Bagaimana pun keadaannya, *sesungguhnya Allah itu baik bagi Israel* (Mzm. 73:1, KJV), baik bagi kita. Hendaklah dihidupkannya kembali kepentingan-kepentingan jemaat, ketika segala kepentingan itu tampak sudah mati, dipandang terjadi berkat kelangsungan kasih setia Allah untuk selama-lamanya, sebab itulah alasan mengapa jemaat dapat terus berlangsung.

V. Bagaimana umat tergerak hatinya. Perpaduan yang luar biasa dari berbagai macam perasaan tampak dalam kesempatan ini. Ada perasaan yang berbeda-beda di antara umat Allah, dan setiap orang mengungkapkan isi hatinya menurut apa yang dirasakannya. Namun demikian, tidak ada perselisihan di antara mereka, dan hubungan mereka satu dengan yang lain tidak menjadi renggang, tidak pula kepentingan bersama dihambat olehnya.

1. Orang-orang yang hanya mengalami kesengsaraan sewaktu tidak memiliki Bait Suci sama sekali, memuji TUHAN dengan sorak-sorai sukacita ketika mereka melihat dasar Bait Suci diletakkan (ay. 11). Bagi mereka, bahkan dasar ini saja sudah tampak besar, dan rasanya seperti hidup dari antara orang mati. Bagi jiwa mereka yang lapar, bahkan hal ini terasa manis. Mereka bersorak-sorai dengan suara nyaring, sehingga *bunyinya kedengaran sampai jauh.* Perhatikanlah, kita harus bersyukur atas permulaan-permulaan kasih setia, kendati kita belum sampai pada kesempurnaannya. Dan dasar dari sebuah Bait Suci, setelah lama terbengkalai, tidak bisa tidak pasti menjadi sumber sukacita bagi setiap orang Israel yang setia.
2. Orang-orang yang mengingat kemuliaan dari Bait Suci pertama yang dibangun oleh Salomo, dan menyadari betapa Bait Suci yang kedua ini sepertinya akan lebih rendah daripada yang pertama, mungkin dalam ukurannya, dan pasti dalam keagungan dan kemewahannya, *menangis dengan suara nyaring* (ay. 12). Jika kita menghitung masa pembuangan itu dengan pembuangan yang pertama, dari tahun keempat pemerintahan Yoyakim, maka sudah sekitar 52 tahun berlalu sejak Bait Suci dibakar. Jika kita menghitungnya dari pembuangan Yekhonya, maka 59 tahun telah berlalu. Dengan demikian, banyak orang yang hidup sekarang mungkin dapat mengingat ketika Bait Suci yang pertama masih berdiri. Dan sungguh merupakan kasih setia yang besar bagi para tawanan bahwa begitu banyak imam dan orang Lewi di antara mereka diperpanjang hidupnya. Dengan demikian, para imam dan orang Lewi itu dapat memberi tahu umat apa yang mereka sendiri ingat tentang kemuliaan Yerusalem, untuk menggugah semangat umat dalam perjalanan mereka kembali. Para imam dan orang Lewi ini meratapi perbandingan jauh antara Bait Suci yang sekarang dengan yang sebelumnya. Dan,
   (1) Ada suatu alasan untuk tindakan mereka itu. Dan jika mereka mengalirkan air mata mereka ke dalam saluran yang benar, dan meratapi dosa yang menjadi penyebab dari perubahan yang menyedihkan ini, maka mereka berbuat benar. Dosa menodai kemuliaan suatu jemaat atau umat, dan, ketika mereka mendapati diri mereka menyusut dan menjadi rendah, maka dosalah yang patut disalahkan.
   (2) Namun demikian, yang menjadi kelemahan para imam dan orang Lewi adalah bahwa mereka mencampuradukkan air mata itu dengan kegembiraan semua orang, sehingga merusak kegembiraan itu.

Mereka *memandang hina hari peristiwa-peristiwa yang kecil,* dan tidak bersyukur atas kebaikan yang telah mereka nikmati, sebab kebaikan itu tidak sebesar yang pernah dinikmati oleh nenek moyang mereka, kendati kebaikan itu jauh lebih besar daripada yang patut mereka terima. Dalam paduan suara kegembiraan bersama, janganlah kita menjadi dawai yang bernada sumbang. Tindakan mereka yang mengecilkan hati umat itu semakin diperparah sebab mereka adalah para imam dan orang Lewi. Mereka seharusnya tahu dan mengajar orang lain bagaimana harus bersikap di bawah penyelenggaraan ilahi yang berbagai macam, dan bukannya membiarkan ingatan akan segala penderitaan yang telah lalu menenggelamkan rasa syukur atas kasih setia yang sekarang. Kesedihan yang bercampur dengan kegembiraan di sini merupakan gambaran dari dunia ini. Sebagian orang sedang mandi di dalam sungai sukacita, sementara sebagian yang lain tenggelam di dalam banjir air mata. Di sorga kelak semuanya akan bernyanyi, dan tak satu pun yang berkeluh kesah. Sedangkan di dalam neraka semuanya akan menangis dan meratap, dan tak satu pun yang bergembira. Namun di sini di atas bumi, kita hampir tidak dapat *membedakan mana bunyi sorak-sorai kegirangan dan mana bunyi tangis.* Marilah kita belajar untuk *bersukacita dengan orang yang bersukacita dan menangis dengan orang yang menangis,* dan kita sendiri untuk bergembira seolah-olah tidak bergembira, dan menangis seolah-olah tidak menangis.✍

PASAL 4



Pekerjaan baik untuk membangun kembali Bait Suci begitu dimulai langsung menghadapi perlawanan dari orang-orang yang berniat jahat terhadapnya. Orang Samaria adalah musuh bagi orang Yahudi dan agama mereka, dan orang Samaria menetapkan hati untuk menghalangi pekerjaan itu.

I. Mereka menawarkan diri untuk menjadi rekan dalam membangun Bait Suci, supaya mereka mendapatkan kuasa untuk menghambatnya. Tetapi mereka ditolak (ay. 1-3).
II. Mereka melemahkan semangat orang Israel dalam membangun Bait Suci, dan menghalangi orang Israel melakukannya (ay. 4-5).
III. Mereka secara hina menjelek-jelekkan pekerajan itu, dan para pekerjanya, kepada raja Persia, melalui surat yang mereka kirimkan kepadanya (ay. 6-16).
IV. Mereka memperoleh perintah dari sang raja untuk menghentikan pembangunan itu (ay. 17-22), yang mereka laksanakan dengan segera (ay. 23-24).

Perlawanan yang Dibuat terhadap Orang Yahudi (4:1-5)

1 Ketika lawan orang Yehuda dan Benyamin mendengar, bahwa orang-orang yang pulang
dari pembuangan itu sedang membangun Bait Suci bagi TUHAN, Allah Israel, 2 maka
mereka mendekati Zerubabel serta para kepala kaum keluarga dan berkata kepada
mereka: "Biarlah kami turut membangun bersama-sama dengan kamu, karena kami pun
berbakti kepada Allahmu sama seperti kamu; lagipula kami selalu mempersembahkan
korban kepada-Nya sejak zaman Esar-Hadon, raja Asyur, yang memindahkan kami ke
mari."
3 Tetapi Zerubabel, Yesua dan para kepala kaum keluarga orang Israel yang lain berkata
kepada mereka: "Bukanlah urusan kita bersama, sehingga kamu dan kami membangun
rumah bagi Allah kami, karena kami sendirilah yang hendak membangun bagi TUHAN, Allah
Israel, seperti yang diperintahkan kepada kami oleh Koresh, raja negeri Persia." 4 Maka
penduduk negeri itu melemahkan semangat orang-orang Yehuda dan membuat mereka
takut membangun. 5 Bahkan, selama zaman Koresh, raja negeri Persia, sampai zaman

pemerintahan Darius, raja negeri Persia, mereka menyogok para penasihat untuk melawan orang-orang Yehuda itu dan menggagalkan rancangan mereka.

Di sini kita mendapati sebuah contoh tentang perseteruan lama yang ada antara keturunan sang perempuan dan keturunan si ular. Bait Allah tidak boleh dibangun, atau Iblis akan murka, dan *alam maut* akan *berusaha memeranginya.* Demikian pula halnya, kerajaan Injil akan didirikan dengan banyak pergumulan dan perlawanan. Dalam hal ini kemuliaan rumah Allah yang kemudian lebih besar daripada kemuliaan rumah Allah yang terdahulu. Dan rumah Allah yang kedua ini lebih merupakan perlambang dari rumah jemaat Kristus, sebab Salomo membangun Bait Sucinya ketika *tidak ada lagi lawan dan tidak ada lagi malapetaka menimpa* (1Raj. 5:4). Sebaliknya, Bait Suci yang kedua ini dibangun kendati dengan perlawanan besar yang dibuat. Dalam menyingkirkan dan mengalahkan perlawanan itu, dan dalam menuntaskan pekerjaan itu secara sempurna pada akhirnya, hikmat, kuasa, dan kebaikan Allah amat dimuliakan, dan jemaat didorong untuk percaya kepada-Nya.

I. Para pekerjanya di sini disebut sebagai *orang-orang yang pulang dari pembuangan* (ay. 1), yang membuat mereka tampak sangat hina. Mereka baru saja pulang dari pembuangan, dilahirkan dalam pembuangan, masih memiliki tanda-tanda pembuangan pada diri mereka. Kendati mereka sekarang bukan lagi orang buangan, namun mereka tetap berada di bawah kendali orang-orang yang belum lama ini pernah menawan mereka. Israel adalah anak Allah, anak-Nya yang sulung. Tetapi oleh pelanggaran mereka, mereka telah menjual dan memperbudak diri mereka sendiri, sehingga menjadi anak-anak buangan. Akan tetapi, tampaknya, dengan menyadari bahwa mereka adalah orang-orang buangan, mereka terdorong untuk segera melakukan pekerjaan ini, sebab oleh pengabaian mereka terhadap Bait Sucilah maka mereka kehilangan kebebasan mereka.

II. Para penentang pembangunan Bait Suci itu dikatakan di sini sebagai *lawan orang Yehuda dan Benyamin,* bukan orang Kasdim atau Persia. Mereka sama sekali tidak mengusik orang Yehuda dan Benyamin – "biarkanlah mereka membangun, dan kami persilakan mereka melakukannya," melainkan sisa-sisa dari sepuluh suku, dan orang-orang asing yang telah bergabung dengan mereka. Orang-orang ini telah menambal sulam agama campuran itu, yang penjelasannya kita baca dalam 2 Raja-raja 17:33. *Mereka berbakti kepada TUHAN, tetapi dalam pada itu mereka beribadah kepada allah mereka.* Mereka disebut *penduduk negeri* (ay. 4). Musuh-musuh terburuk

yang dimiliki Yehuda dan Benyamin adalah orang-orang yang *menyebut diri mereka orang Yahudi, tetapi yang sebenarnya tidak demikian* (Why. 3:9).

III. Perlawanan yang diberikan orang Samaria banyak mengandung kelicikan si ular tua. Ketika mendengar bahwa Bait Suci sedang dibangun, mereka segera sadar bahwa hal tersebut akan menjadi hantaman yang mematikan bagi takhayul mereka, maka mereka pun menetapkan hati untuk menentangnya. Mereka tidak memiliki kekuasaan untuk melakukannya dengan paksa, tetapi mereka mencoba segala macam cara yang dapat mereka coba untuk melakukannya dengan berhasil.

1. Orang Samaria menawarkan jasa mereka untuk turut membangun bersama orang Israel, karena hanya dengan cara demikian mereka dapat memperoleh kesempatan untuk menghambat pekerjaan itu, sementara mereka berpura-pura untuk memajukannya. Nah,

   (1) Tawaran mereka cukup masuk akal, dan terlihat baik: "*Kami akan turut membangun bersama-sama dengan kamu,* akan membantumu membuat rancangannya, dan akan menyumbang pembiayaannya, *karena kami pun berbakti kepada Allahmu sama seperti kamu*" (ay. 2). Ini tidak benar, sebab, kendati mereka berbakti kepada Allah yang sama, mereka tidak berbakti kepada Dia saja, tidak berbakti kepada-Nya menurut cara yang ditetapkan-Nya, dan karena itu tidak berbakti kepada-Nya seperti yang dilakukan oleh orang Israel. Dalam hal ini mereka merancang, jika memungkinkan, untuk menghambat pembangunan Bait Suci, paling tidak untuk mencegah mereka menikmati Bait Suci itu dengan penuh penghiburan. Jika mereka tidak dapat memiliki Bait Suci sendiri, maka diusahakan supaya pihak lawan pun tidak memiliki Bait Suci, untuk menyembah secara murni Allah yang benar, dan Dia saja. Demikianlah, *ciuman seorang lawan penuh tipu daya.* Mulutnya lebih licin dari mentega, tetapi ia berniat menyerang. Akan tetapi,

   (2) Penolakan terhadap pelayanan yang mereka tawarkan sangatlah wajar (ay. 3). *Para kepala kaum keluarga orang Israel* segera sadar bahwa mereka tidak bermaksud baik, apa pun itu kepura-puraan mereka, tetapi sungguh bermaksud jahat terhadap mereka. Oleh karena itu, kendati cukup perlu bantuan seandainya bantuan itu dapat diterima tanpa rasa khawatir, para kepala orang Israel memberi tahu mereka dengan tegas, "Ini *bukanlah urusan kita bersama,* tidak ada bagian atau hakmu dalam perkara ini. Kalian

bukanlah orang Israel sejati atau penyembah Allah yang setia. *Kamu menyembah apa yang tidak kamu kenal* (Yoh. 4:22). Kalian bukanlah orang-orang yang dengannya kami berani bersekutu, karena itu biarlah kami sendiri yang membangunnya." Orang Israel tidak menyerukan hukum Allah mereka kepada orang Samaria, yang melarang mereka untuk berbaur dengan orang-orang asing, kendati itulah hal yang terutama ada dalam benak mereka. Sebaliknya, mereka menyerukan apa yang akan lebih diperhatikan oleh orang-orang itu, yaitu perintah raja, yang ditujukan hanya kepada mereka: "Raja Persia telah memerintahkan kami untuk membangun rumah ini, dan kami akan menyangsikan dan menghina dia jika kami meminta bantuan asing." Perhatikanlah, dalam melakukan kebaikan, kita perlu *cerdik seperti ular,* dan juga *tulus seperti burung merpati.* Dan kita perlu, seperti yang dikatakan selanjutnya dalam Kitab Matius itu, *waspada terhadap semua orang* (Mat. 10:16-17). Kita harus berhati-hati dengan siapa kita bergaul dan kepada siapa kita bergantung. Selama kita percaya kepada Allah dengan penuh keyakinan dan kesalehan, kita harus percaya kepada manusia dengan penuh kewaspadaan dan kehati-hatian.

2. Ketika rencana ini gagal, orang Samaria melakukan apa yang dapat mereka lakukan untuk mengalihkan perhatian orang Yahudi dari pekerjaan itu dan mengecilkan hati mereka dalam mengerjakannya. Orang Samaria melemahkan semangat orang Yahudi dengan memberi tahu mereka bahwa sia-sia saja untuk membangun Bait Suci itu, dengan menyebut mereka *pembangun yang bodoh,* yang memulai apa yang tidak sanggup mereka selesaikan. Dan melalui banyak sindiran, orang Samaria menyusahkan hati orang Yahudi, dan membuat mereka berat untuk bekerja. Tidak semua orang sama-sama bersemangat dalam mengerjakannya. Mereka yang dingin dan acuh tak acuh dibuat mundur dari pekerjaan itu oleh upaya-upaya licik ini (ay. 4). Dan karena apabila orang Samaria sendiri yang mengatakannya, maka orang Yahudi akan curiga bahwa mereka bermaksud buruk, dan orang Yahudi sendiri tidak akan terpengaruh olehnya, maka mereka pun dengan licik *menyogok para penasihat untuk melawan orang-orang Yehuda itu.* Mereka berpura-pura menasihati orang-orang Yehuda untuk mendapatkan apa yang terbaik, namun sebenarnya mereka hendak mencegah orang-orang Yehuda melanjutkan pekerjaan itu, dan dengan demikian *menggagalkan rancangan mereka* (ay. 5), atau mencegah orang-orang Tirus dan Sidon mengirimkan kepada mereka kayu yang telah mereka pesan (3:7). Atau

urusan apa saja yang dimiliki orang Yahudi di istana Persia, untuk meminta suatu pemberian atau bantuan tertentu, sesuai dengan maklumat bagi kebebasan mereka, ada orang-orang yang disuap dan siap untuk tampil menentang mereka. Janganlah heran akan kegencaran musuh-musuh jemaat dalam usaha mereka untuk menentang pembangunan Bait Suci Allah. Iblis yang mereka layani, dan yang pekerjaannya sedang mereka kerjakan, *tidak lelah berjalan mengelilingi dan menjelajah* bumi untuk berbuat kejahatan. Dan biarlah orang-orang yang melemahkan suatu pekerjaan baik, dan mematahkan semangat mereka yang bekerja di dalamnya, menyadari teladan siapa yang mereka ikuti.

Orang Yahudi Difitnah
(4:6-16)

6 Pada zaman pemerintahan Ahasyweros, pada permulaan pemerintahannya, mereka
menulis surat tuduhan terhadap orang-orang yang telah menetap di Yehuda dan di
Yerusalem. 7 Dan pada zaman Artahsasta ditulislah surat oleh Bislam, Mitredat dan Tabeel
serta rekan-rekannya yang lain kepada Artahsasta, raja negeri Persia. Naskah surat itu
ditulis dalam bahasa Aram dengan terjemahannya. (Dalam bahasa Aram:) 8 Rehum,
bupati, dan Simsai, panitera, telah menulis surat terhadap Yerusalem kepada raja
Artahsasta, yang isinya sebagai berikut. 9 – Pada waktu itu ditulislah surat itu oleh Rehum,
bupati, dan Simsai, panitera, serta rekan-rekan mereka yang lain, para hakim dan
punggawa dan pegawai-pegawai, orang Persia, orang-orang dari Erekh, dari Babel serta
orang-orang dari Susan, yaitu orang-orang Elam,
10 dan bangsa-bangsa lain, yang oleh Asnapar yang agung dan mulia itu dipindahkan dan
disuruh menetap di kota Samaria dan di daerah yang lain sebelah barat sungai Efrat. 11
Inilah salinan surat yang dikirim mereka kepadanya: "Ke hadapan raja Artahsasta dari
hamba-hamba tuanku, orang-orang di daerah sebelah barat sungai Efrat. Maka 12 kiranya
raja maklum, bahwa orang-orang Yahudi, yang berangkat dari tuanku ke tempat kami,
telah tiba di Yerusalem. Mereka sedang membangun kembali kota yang durhaka dan jahat
itu; mereka menyelesaikan pembangunan tembok-tembok dan memperbaiki dasarnya. 13
Kiranya raja maklum, bahwa jikalau kota itu sudah dibangun dan tembok-temboknya
sudah selesai, orang tidak lagi membayar pajak, upeti atau bea, sehingga kota itu akhirnya
mendatangkan kerugian kepada raja-raja. 14 Sekarang, oleh karena kami mempunyai hu-
bungan dengan raja dan tidak patut bagi kami melihat raja kena cela, maka oleh sebab itu
kami menyuruh orang memberitahukan hal itu kepada raja, 15 supaya diadakan
penyelidikan dalam kitab riwayat nenek moyang tuanku. Di dalam kitab riwayat itu
tuanku akan mendapati dan mengetahui, bahwa kota itu kota durhaka, yang selalu
mendatangkan kerugian kepada raja-raja dan daerah-daerah, dan bahwa orang selalu
mengadakan pemberontakan di dalamnya sejak zaman dahulu. Itulah sebabnya maka
kota itu dibinasakan. 16 Kami ini memberitahukan kepada raja, bahwa jikalau kota itu
sudah dibangun kembali dan tembok-temboknya sudah selesai, maka bagi tuanku kelak
tidak ada lagi milik di daerah sebelah barat sungai Efrat."

Koresh dengan teguh berpihak pada kepentingan orang-orang Yahudi, dan menyokong apa yang sudah diberikannya sendiri kepada mereka. Tidak ada gunanya mencoba berbuat apa saja kepada sang raja supaya mencabut kembali

dukungannya. Apa yang telah dilakukannya berasal dari dasar pandangan yang baik, dan dalam rasa takut akan Allah, dan karena itu ia tetap berpegang teguh padanya. Akan tetapi, kendati lama pemerintahannya secara keseluruhan adalah 30 tahun, namun setelah penaklukan Babel, dan maklumatnya untuk membebaskan orang-orang Yahudi, sebagian penafsir berpendapat bahwa dia memerintah hanya selama tiga tahun saja, sedangkan menurut sebagian yang lain tujuh tahun. Kemudian dia meninggal atau menyerahkan sisa pemerintahannya itu, di mana penerusnya adalah Ahasyweros (ay. 6), yang disebut pula *Artahsasta* (ay. 7), yang diduga merupakan orang yang sama dengan orang yang oleh penulis kafir disebut *Kambisus.* Ia tidak pernah memberi perhatian yang begitu rupa terhadap orang-orang Yahudi yang terhina, hingga harus ambil peduli terhadap nasib mereka. Ia juga tidak memiliki pengetahuan tentang Allah Israel yang dimiliki oleh pendahulunya. Kepada dialah orang-orang Samaria ini menulis surat untuk meminta diberi sebuah perintah untuk menghentikan pembangunan Bait Suci. Dan mereka melakukannya pada permulaan pemerintahannya, sebab mereka bertekad untuk tidak membuang-buang waktu ketika mereka menyadari bahwa ada seorang raja yang dapat mendukung tujuan mereka. Lihatlah betapa sigapnya musuh-musuh jemaat dalam mengambil kesempatan pertama untuk berbuat kejahatan kepadanya. Maka janganlah sahabat-sahabat jemaat kurang sigap untuk berbuat kebaikan kepadanya. Dalam perikop ini kita mendapati,

I. Maksud umum dari surat yang mereka kirimkan kepada sang raja, untuk memberitahukan kepadanya tentang masalah ini. Surat itu disebut (ay. 6) *surat tuduhan terhadap orang-orang yang telah menetap di Yehuda dan di Yerusalem.* Iblis adalah *pendakwa saudara-saudara kita* (Why. 12:10). Dia melanjutkan rancangan-rancangan jahatnya terhadap mereka, tidak hanya dengan menuduh mereka di hadapan Allah, seperti yang dilakukannya terhadap Ayub, tetapi juga dengan bertindak sebagai roh dusta di dalam mulut antek-anteknya. Iblis memakai antek-anteknya itu untuk menuduh saudara-saudara kita di hadapan para hakim dan raja, dan untuk membuat mereka dibenci oleh banyak orang dan dipandang meresahkan bagi yang berkuasa. Janganlah heran jika tipu daya yang sama masih digunakan untuk menjatuhkan kesalehan yang sungguh-sungguh.

II. Orang-orang yang terkait dalam penulisan surat ini. Para penggagas yang merencanakan hal itu disebutkan namanya (ay. 7), para penulis yang menuangkannya dalam surat (ay. 8), dan para pendukung (ay. 9) yang

menyetujuinya dan bergabung bersama mereka dalam surat penjelasan ini, penjelasan yang keliru saya harus menyebutnya. Sekarang lihatlah di sini,

1. Bagaimana *para pembesar bermufakat bersama-sama melawan TUHAN* dan Bait Suci-Nya, bersama dengan rekan-rekan mereka. Pembangunan Bait Suci tidak akan mencelakakan mereka, namun mereka maju untuk menentangnya dengan kekhawatiran dan kebencian yang sejadi-jadinya, mungkin karena para nabi Allah Israel telah bernubuat *akan mendahsyatkan dan melenyapkan para allah bangsa kafir* (Zef. 2:11; Yer. 10:11).
2. Bagaimana rakyat sepakat dengan mereka dalam mereka-reka perkara yang sia-sia ini. Rakyat mengikuti seruan itu, kendati tidak tahu baik buruknya perkara itu. Semua wilayah jajahan itu (sembilan di antaranya disebutkan di sini), yang diberi nama berdasarkan tempat asal mereka di kota-kota atau desa-desa Asyur, Kasdim, Persia, dan lain-lain, mengulurkan tangan mereka, melalui perwakilan mereka, untuk mendukung surat ini. Mungkin mereka marah terhadap orang-orang Yahudi yang kembali ini, karena banyak orang dari kesepuluh suku itu tinggal di antara mereka, yang wilayahnya sudah mereka duduki. Oleh karena itu mereka merasa khawatir, jangan-jangan orang-orang itu berupaya mengambil kembali wilayah itu nanti.

III. Salinan surat itu sendiri, yang disisipkan Ezra di sini dari arsip kerajaan Persia, tempat penyimpanan salinan surat itu. Dan syukurlah kita memiliki salinan tersebut, sehingga kita dapat melihat dari mana orang menyalin cara-cara yang serupa, yang masih digunakan untuk membahayakan orang-orang baik dan menggagalkan rancangan-rancangan baik.

1. Orang Samaria menggambarkan diri mereka sebagai orang-orang yang sangat setia kepada pemerintah, dan sangat peduli terhadap kehormatan dan kepentingannya. Dan mereka ingin supaya sang raja berpikir bahwa ia tidak mempunyai warga yang sedemikian penuh kasih dan kesetiaan di seluruh wilayah kekuasaannya seperti mereka, tak ada yang lain yang begitu peka akan kewajiban mereka terhadapnya (ay. 14). *Karena kami digarami dengan garam istana* (demikianlah dalam tafsiran yang agak luas), "kami mendapat gaji dari istana, dan tidak dapat hidup tanpanya sama seperti daging tidak bisa diawetkan tanpa garam." Atau, seperti menurut sebagian penafsir, bayaran atau upah mereka dikirimkan dalam bentuk garam. Atau "Karena kami telah menerima didikan di dalam istana, dan dibesarkan di meja raja," seperti yang kita jumpai dalam

Daniel 1:5. Mereka ini adalah orang-orang yang diniatkan untuk diangkat oleh sang raja. Mereka *telah makan dari santapan raja.* "Nah, dengan mempertimbangkan hal ini, *tidak patut bagi kami melihat raja kena cela*." Oleh karena itu, mereka mendesak sang raja untuk menghentikan pembangunan Bait Suci itu, yang tentu akan menjadi cela bagi raja lebih daripada hal lain. Perhatikanlah, permusuhan yang tersembunyi terhadap Kristus dan Injil-Nya sering kali ditutupi dengan berpura-pura senang kepada kaisar dan kekuasaannya. Orang Yahudi membenci pemerintahan Roma, namun, demi memenuhi suatu tujuan, mereka dapat berteriak, *kami tidak mempunyai raja selain dari pada Kaisar*. Akan tetapi, (dengan merujuk pada hal ini), jika orang-orang yang hidup dari sokongan kerajaan menganggap diri mereka terikat rasa terima kasih untuk mendukung kepentingannya seperti itu, maka jauh lebih kuat alasan bagi kita untuk memiliki rasa peduli yang penuh kesalehan terhadap kehormatan Allah. *Kita beroleh pemeliharaan dari Allah di sorga* dan *digarami dengan garam-Nya,* hidup di atas kelimpahan-Nya dan dipelihara oleh penyelenggaraan-Nya. Oleh karena itu, *tidak patut bagi kita melihat Allah kena cela* tanpa merasa geram karenanya dan tanpa melakukan apa yang dapat kita lakukan untuk mencegahnya.

2. Orang Samaria menggambarkan orang Yahudi sebagai orang-orang yang tidak setia, dan berbahaya bagi pemerintahan, bahwa Yerusalem adalah *kota yang durhaka dan jahat* (ay. 12), *yang selalu mendatangkan kerugian kepada raja-raja dan daerah-daerah* (ay. 15). Lihatlah bagaimana Yerusalem, *kegirangan bagi seluruh bumi* (Mzm. 48:3), di sini dicela sebagai aib bagi seluruh bumi. Musuh-musuh jemaat tidak dapat melakukan hal-hal buruk yang mereka rancang terhadapnya jika mereka tidak terlebih dulu menjelek-jelekkannya. Yerusalem telah menjadi kota yang setia terhadap raja-rajanya yang benar, dan para penduduknya yang sekarang disukai oleh raja dan pemerintahannya sama seperti para penduduk di daerah-daerah lain. Daniel, yang adalah seorang Yahudi, belum lama ini telah membuktikan dirinya begitu setia kepada rajanya sehingga para musuhnya yang terburuk sekalipun tidak dapat menemukan kesalahan dalam perilakunya (Dan. 6:5). Akan tetapi, demikian pula Elia dengan sangat tidak adil dituduh telah menyusahkan Israel, para rasul dituduh *mengacaukan seluruh dunia,* dan Kristus sendiri dituduh *menyesatkan bangsa dan melarang membayar pajak kepada Kaisar.* Dan janganlah kita merasa heran jika permainan yang sama masih dimainkan. Sekarang di sini,

(1) Sejarah masa lampau yang digambarkan orang Samaria tentang kota itu sungguh menyakitkan, bahwa *orang selalu mengadakan pemberontakan di dalamnya sejak zaman dahulu,* dan *itulah sebabnya maka kota itu dibinasakan* (ay. 15). Tidak dapat disangkal bahwa pernyataan ini ada dasarnya, dengan melihat upaya-upaya Yoyakim dan Zedekia untuk melepaskan kuk dari raja Babel. Padahal seandainya mereka tetap berpegang teguh pada agama mereka dan Bait Suci yang sedang mereka bangun sekarang, maka mereka tidak akan pernah ditimpa kuk itu. Namun harus dipertimbangkan,

[1] Bahwa orang Yahudi sendiri, dan nenek moyang mereka, adalah para raja yang berdaulat. Dan segala usaha mereka untuk mengembalikan hak-hak mereka, andai kata mereka tidak melanggar sumpah, sepanjang yang saya ketahui, akan dapat dibenarkan dan juga berhasil, seandainya mereka mengambil cara yang benar dan berdamai dengan Allah terlebih dahulu.

[2] Kendati orang-orang Yahudi ini, dan raja-raja mereka, telah bersalah atas pemberontakan, namun tetap tidak benar untuk menempelkan cap yang tak terhapuskan itu atas kota ini, seolah-olah kota itu selama-lamanya harus dikenal dengan nama *kota yang durhaka dan jahat.* Orang-orang Yahudi, dalam pembuangan mereka, telah memberikan contoh perilaku yang begitu baik, sehingga bagi orang-orang yang berakal sehat, hal itu sudah memadai untuk menghapuskan satu cela tersebut. Sebab mereka diperintahkan (dan beralasan bagi kita untuk berharap bahwa mereka melaksanakan perintah tersebut) untuk *mengusahakan kesejahteraan kota ke mana* mereka *dibuang* dan *berdoa kepada TUHAN untuk kota itu* (Yer. 29:7). Oleh karena itu tidaklah adil, kendati bukannya tidak lazim, untuk menimpakan kesalahan orangtua kepada anak-anak.

(2) Keterangan yang disampaikan orang Samaria tentang apa yang sedang terjadi sekarang jelas-jelas salah dan tidak sesuai kenyataan. Betapa dengan sangat hati-hati mereka memberi tahu sang raja bahwa orang-orang Yahudi telah *membangun tembok-tembok kota ini.* Bahkan, bahwa mereka telah *menyelesaikannya* (demikian dalam tafsiran yang agak luas) dan *memperbaiki dasarnya* (ay. 12), padahal ini jauh dari kenyataan. Mereka baru saja mulai membangun Bait Suci, yang telah diperintahkan oleh Koresh untuk mereka lakukan. Tetapi, mengenai tembok-tembok, belum ada sesuatu yang

diselesaikan atau hendak diperbaiki, seperti yang tampak melalui keadaannya bertahun-tahun sesudahnya (Neh. 1:3), bahwa semuanya menjadi reruntuhan. *Apakah yang diberikan kepadamu dan apakah yang ditambahkan kepadamu, hai lidah penipu,* bahkan, yang lebih buruk lagi, hai pena penipu? Tidak diragukan lagi, mereka akan terkena *panah-panah yang tajam dari pahlawan,* dan *bara kayu arar* (Mzm. 120:3-4). Seandainya segala kebajikan dan kehormatan tidak benar-benar hilang dari mereka, mereka tidak akan menuliskan kepada raja apa yang diketahui oleh semua tetangga mereka sebagai suatu kebohongan besar. Dan seandainya mereka tidak merasa sangat aman dalam menghadap sang raja, tentu mereka tidak akan berani menuliskannya (lih. Ams. 29:12).

(3) Perkiraan orang Samaria akan akibat-akibat dari pembangunan kota itu sama sekali tidak berdasar dan tidak masuk akal. Mereka merasa sangat yakin, dan hendak membuat raja percaya pada kata-kata mereka, bahwa jika kota ini sudah dibangun, maka bukan saja orang-orang Yahudi tidak akan membayar *pajak, upeti atau bea* (ay. 13), melainkan juga karena kebohongan besar akan segera terucap begitu kebohongan kecil disampaikan, bahwa sang raja pun tidak akan mendapat milik sama sekali di seberang sungai ini (ay. 16). Dengan demikian, semua kota di seberang sungai Efrat ini akan segera memberontak, karena terpancing oleh contoh mereka. Dan, jika raja yang memiliki daerah itu membiarkan hal ini terjadi, maka dia akan menjahati bukan hanya dirinya sendiri melainkan juga para penerusnya: *Kota itu akan mendatangkan kerugian kepada raja-raja.* Lihatlah bagaimana setiap baris di dalam surat ini mengembuskan baik kelicikan maupun maksud jahat dari si ular tua.

Orang Yahudi Difitnah
(4:17-24)

17 Maka raja mengirim surat jawaban ini: "Kepada Rehum, bupati, dan Simsai, panitera, serta rekan-rekan mereka yang lain, yang tinggal di Samaria dan di daerah yang lain seberang sungai Efrat. Salam! Maka sekarang, 18 surat yang kamu kirim kepada kami, telah dibacakan kepadaku dengan jelas. 19 Lalu atas perintahku telah diadakan penyelidikan, dan didapati, bahwa kota itu sejak zaman dahulu selalu bangkit melawan raja-raja dan bahwa penduduknya selalu mendurhaka dan memberontak. 20 Lagipula dahulu ada raja-raja yang berkuasa atas Yerusalem, yang memerintah seluruh daerah seberang sungai Efrat, dan kepada mereka dibayarlah pajak, upeti dan bea. 21 Oleh sebab itu, keluarkanlah perintah, untuk menghentikan orang-orang itu, supaya kota itu jangan dibangun kembali, sebelum aku mengeluarkan perintah. 22 Dan ingatlah baik-baik supaya jangan kamu perbuat suatu kelalaian dalam perkara ini. Apakah

gunanya kerusakan yang menjadi kerugian raja-raja itu bertambah besar?" [23] Maka setelah salinan surat raja Artahsasta dibacakan kepada Rehum, dan Simsai, panitera, serta rekan-rekan mereka, berangkatlah mereka dengan segera ke Yerusalem mendapatkan orang-orang Yahudi, dan dengan kekerasan mereka memaksa orang-orang itu menghentikan pekerjaan itu. [24] Pada waktu itu terhentilah pekerjaan membangun rumah Allah yang di Yerusalem, dan tetap terhenti sampai tahun yang kedua zaman pemerintahan Darius, raja negeri Persia.

Dalam perikop ini kita mendapati,

I. Perintah yang diberikan oleh raja Persia, sebagai jawaban atas pemberitahuan yang dikirimkan kepadanya oleh orang Samaria yang menentang orang Yahudi. Ia membiarkan dirinya diperdaya oleh tipuan dan kebohongan orang Samaria. Ia tidak berusaha memeriksa tuduhan-tuduhan dalam permohonan mereka tentang apa yang sedang dilakukan oleh orang Yahudi sekarang, tetapi menerimanya bagitu saja bahwa tuduhan tersebut benar. Dan ia sangat bersedia untuk mengabulkan permintaan mereka dengan memberi mereka sebuah perintah untuk mengambil tindakan hukum.
    1. Ia menyelidiki kitab riwayat tentang Yerusalem, dan menemukan bahwa kota itu memang telah memberontak melawan raja Babel. Oleh karena itu, sebagaimana mereka menyebutnya, kota itu adalah *kota yang jahat* (ay. 19). Dan bahwa di samping itu, pada masa lalu raja-raja telah memerintah di sana, dan raja-raja itu menerima upeti dari semua daerah di seberang sungai Efrat (ay. 20). Oleh sebab itu, ada bahaya bahwa jika mereka mampu, yang sepertinya tidak pernah demikian, mereka akan menuntut semua daerah itu kembali. Demikianlah sang raja Persia berbicara seperti mereka berbicara, dan berpura-pura memberi suatu alasan untuk berbuat demikian. Lihatlah nasib berat para raja, yang harus melihat dan mendengar melalui mata dan telinga orang lain, dan memberikan penghakiman atas perkara-perkara sebagaimana perkara itu digambarkan kepada mereka, meskipun sering kali digambarkan secara keliru. Penghakiman Allah selalu adil sebab Dia melihat segala sesuatu seperti apa adanya, dan sesuai dengan kebenaran.
    2. Raja Persia menunjuk orang-orang Samaria ini untuk menghentikan pembangunan kota itu dengan segera, sampai ada perintah selanjutnya yang diberikan tentangnya (ay. 21-22). Baik mereka, dalam surat mereka, maupun sang raja, dalam perintahnya, tidak menyebut sama sekali tentang Bait Suci, dan pembangunannya. Sebab baik mereka maupun sang raja tahu bahwa orang Yahudi tidak hanya mendapat izin, tetapi juga menerima perintah dari Koresh untuk membangunnya kembali, dan bahkan orang-orang Samaria ini tidak berani mencabutnya.

Mereka hanya menyinggung tentang *kota* saja*:* "Janganlah *kota itu* dibangun," yaitu, sebagai kota dengan tembok-tembok dan pintu-pintu gerbang. "Apa pun yang engkau lakukan, cegahlah pembangunan kota *itu, supaya jangan sampai kerugian raja-raja itu bertambah besar.*" Dia tidak mau kalau mahkota sampai hilang karena dikenakan olehnya.

II. Bagaimana musuh-musuh orang Yahudi memanfaatkan perintah sang raja ini, yang diperoleh dengan cara yang begitu curang. Setelah menerima perintah tersebut, *berangkatlah mereka dengan segera ke Yerusalem* (ay. 23). *Kaki mereka lari menuju kejahatan* (Ams. 1:16). Mereka tidak sabar melihat para pembangun Bait Suci itu dikenakan larangan ini, yang mereka keluarkan sebagai surat perintah untuk *memaksa orang-orang itu menghentikan pekerjaan itu dengan kekerasan*. Sama seperti mereka telah menyalahgunakan kepercayaan sang raja dalam memperoleh perintah ini melalui keterangan palsu mereka, demikian pula mereka menyalahgunakan kepercayaannya dalam melaksanakan perintah itu. Sebab perintah itu hanya untuk mencegah pembangunan tembok-tembok *kota,* tetapi, karena pada pihak mereka ada kekuatan dan kekuasaan, mereka memperluas perintah itu pada *Bait Suci.* Sebab pada Bait Sucilah mereka mempunyai maksud jahat, dan mereka hanya memerlukan suatu dalih untuk mencegah pembangunannya. Memang ada pernyataan umum dalam surat perintah itu, untuk *menghentikan orang-orang itu,* yang merujuk pada keluhan mereka tentang pembangunan tembok-tembok kota. Tetapi mereka menerapkannya pada pembangunan Bait Suci. Lihatlah betapa perlunya kita berdoa, bukan hanya untuk raja-raja, melainkan juga untuk semua pembesar di bawah mereka, dan *para pemimpin yang diutus oleh mereka.* Sebab *ketenangan dan ketenteraman* hidup kita, *dalam segala kesalehan dan kehormatan,* banyak bergantung pada kelurusan hati dan hikmat dari para pejabat rendah, seperti juga dari para pejabat tinggi. Akibatnya adalah bahwa *terhentilah pekerjaan membangun rumah Allah* untuk sementara waktu, melalui kekuatan dan kekurangajaran orang-orang yang memusuhi pekerjaan itu. Dan dengan demikian, melalui sikap dingin dan acuh tak acuh dari sahabat-sahabat yang mendukung pekerjaan itu, pembangunan Bait Suci terhenti sampai tahun yang kedua zaman pemerintahan Darius Histaspes. Sebab bagi saya tampak jelas, melalui benang merah sejarah suci ini, bahwa raja tersebut adalah Darius yang itu (ay. 24). Meskipun sekarang pembangunannya dihentikan oleh kekerasan orang-orang Samaria, namun orang-orang Yahudi mungkin melanjutkan pekerjaan itu dengan diam-diam segera sesudahnya, jika mereka memang benar-benar terdorong untuk

melakukan pekerjaan itu sebagaimana mestinya. Ini tampak dari hal berikut, bahwa sebelum mereka mendapatkan surat perintah langsung dari raja untuk melakukannya (ps. 6), mereka telah ditegur oleh para nabi karena tidak melakukannya (5:1), bandingkan dengan Hagai 1:1, dan seterusnya. Seandainya mereka berusaha sebagaimana mestinya untuk memberi tahu Kambisus tentang kebenaran masalah ini, mungkin sang raja akan menarik kembali perintahnya. Namun, sepanjang pengetahuan saya, sebagian dari para pembangun Bait Suci itu sepertinya ingin agar pembangunan itu berhenti, sama seperti yang dikehendaki oleh para musuh sendiri. Selama beberapa kurun waktu tertentu, jemaat telah menderita lebih karena sikap dingin para sahabatnya daripada karena sikap panas para musuhnya. Tetapi kedua hal itu secara bersama-sama biasanya membuat pekerjaan jemaat berjalan dengan lambat.✍

PASAL 5



Dalam pasal sebelumnya, kita meninggalkan pekerjaan membangun rumah Allah dalam keadaan terhenti sama sekali. Namun, karena merupakan pekerjaan Allah, maka pekerjaan itu akan dihidupkan kembali, dan dalam pasal ini kita mendapati penjelasan tentang dihidupkannya kembali pekerjaan tersebut. Pekerjaan itu dihambat oleh keperkasaan dan kekuatan, tetapi sekarang dimulai kembali "oleh Roh Tuhan semesta alam." Sekarang di sini diceritakan kepada kita bagaimana Roh yang penuh berkat itu,

I. Menghangatkan dinginnya hati para sahabat yang mendukung pekerjaan itu, dan membuat mereka bersemangat untuk membangun (ay. 1-2).
II. Mendinginkan panasnya kepala musuh-musuh yang menentang pekerjaan itu, dan membawa mereka pada suasana hati yang lebih baik. Sebab, sekalipun diam-diam mereka tidak menyukai pekerjaan itu sama seperti orang-orang dalam pasal sebelumnya, namun,
    1. Mereka bersikap lebih lunak terhadap para pembangun Bait Suci (ay. 3-5).
    2. Mereka lebih adil dalam menggambarkan duduk perkaranya kepada raja, yang penjelasan tentangnya kita dapati dalam pasal ini (ay. 6-17).

Orang Yahudi Dikuatkan oleh Nabi-nabi Mereka (5:1-2)

[1] Tetapi nabi Hagai dan Zakharia bin Ido, kedua nabi itu, bernubuat terhadap orang-orang Yahudi yang tinggal di Yehuda dan di Yerusalem dalam nama Allah Israel, yang menyertai mereka. [2] Pada waktu itu mulailah Zerubabel bin Sealtiel dan Yesua bin Yozadak membangun rumah Allah yang ada di Yerusalem. Mereka didampingi dan dibantu oleh nabi-nabi Allah.

Sebagian penafsir memperhitungkan bahwa pembangunan rumah Allah ditunda selama sembilan tahun saja. Namun, saya berani berpendapat bahwa penundaan itu terjadi paling lama sampai lima belas tahun. Selama waktu itu, orang-orang Yahudi memiliki mezbah dan kemah suci, yang tentunya mereka pergunakan untuk keperluan mereka. Saat kita tidak dapat melakukan apa yang kita inginkan, kita harus melakukan apa yang dapat kita lakukan untuk melayani Allah, dan menyesali karena kita tidak mampu berbuat lebih baik. Akan tetapi, para penasihat yang disogok untuk menghalangi pekerjaan itu (4:5) berkata kepada orang-orang Yahudi, dan mungkin dengan mengaku mendapat ilham, bahwa belum tiba waktunya untuk membangun rumah Allah (Hag. 1:2), sambil menegaskan bahwa waktu untuk membangun Bait Suci Salomo masih lama. Dan dengan demikian, rakyat dibuat tenang-tenang saja di dalam *rumah-rumah mereka yang dipapani dengan baik,* sementara *Rumah Allah tetap menjadi reruntuhan.* Sekarang, dalam pasal ini disampaikan kepada kita bagaimana pekerjaan baik yang tampaknya terbaring mati itu diberi kehidupan.

I. Rakyat memiliki dua hamba Tuhan yang baik, yang dalam nama Allah berusaha dengan sungguh-sungguh untuk meyakinkan mereka agar menggerakkan kembali roda pekerjaan tersebut. Cermatilah,

   1. Siapa kedua hamba Tuhan ini, yakni Nabi Hagai dan Nabi Zakharia, yang keduanya mulai bernubuat pada tahun yang kedua zaman Raja Darius, seperti yang tampak dalam Hagai 1:1 dan Zakharia 1:1. Perhatikanlah,

      (1) Rumah Allah di antara manusia haruslah dibangun melalui nubuatan. Bukan oleh kekuatan duniawi (yang sering kali justru menghambatnya, tetapi hampir tidak pernah memajukannya), melainkan oleh *firman Allah.* Sama seperti *senjata kita dalam perjuangan bukanlah senjata duniawi,* melainkan *rohani,* demikian pula halnya dengan alat-alat kita untuk membangun. Dan pelayan-pelayan Injil adalah ahli-ahli bangunan.

      (2) Sudah menjadi tugas para nabi Allah untuk menggerakkan umat Allah kepada apa yang baik, dan membantu mereka di dalamnya. Juga untuk menguatkan tangan mereka, dan, melalui pertimbangan-pertimbangan yang sesuai yang diambil dari firman Allah, untuk menyemangati mereka agar melakukan kewajiban mereka, serta menguatkan mereka di dalamnya.

      (3) Suatu pertanda bahwa Allah menyediakan belas kasihan bagi sebuah bangsa apabila Ia membangkitkan para nabi di antara mereka untuk

menjadi penolong mereka di jalan Allah dan di dalam pekerjaan-Nya, serta untuk menjadi penuntun, pengawas, dan pemimpin mereka.

2. Kepada siapa kedua nabi itu diutus. Mereka bernubuat kepada *orang-orang Yahudi,* karena orang-orang Yahudi dididik di bawah pengajaran dan bimbingan mereka. Sebab, sebagaimana kepada mereka diberikan hukum Taurat, demikian pula kepada mereka diberikan karunia nubuatan, dan karena itu mereka disebut *pewaris nubuat* (Kis. 3:25). Kedua nabi itu bernubuat *bahkan terhadap mereka, atas mereka,* bahkan *atas mereka* (demikian dalam bahasa aslinya), seperti Yehezkiel bernubuat *atas tulang-tulang yang kering,* supaya mereka hidup (Yeh. 37:4, KJV). Para nabi itu bernubuat *menentang* mereka (demikian menurut Uskup Patrick), sebab kedua nabi itu menegur mereka karena mereka tidak membangun rumah Tuhan. Firman Allah, jika sekarang tidak diterima sebagai kesaksian bagi kita, maka di kemudian hari akan diterima sebagai kesaksian menentang kita, dan akan menghakimi kita.
3. Siapa yang mengutus kedua nabi itu. Mereka bernubuat dalam nama, atau (sebagaimana sebagian penafsir membacanya) *untuk membela perkara,* atau demi kepentingan, *Allah Israel.* Mereka berbicara berdasarkan amanat dari Dia, dan meyakinkan rakyat berdasarkan wewenang-Nya atas mereka, kepentingan-Nya di dalam mereka, dan kepedulian terhadap kemuliaan-Nya di antara mereka.

II. Orang-orang Yahudi memiliki dua petinggi yang baik, yang sigap dan giat dalam pekerjaan ini, yaitu Zerubabel pemimpin utama mereka dan Yesua imam besar mereka (ay. 2). Orang-orang yang menduduki tempat terhormat dan berkuasa haruslah memakai kehormatan mereka itu untuk memberikan penghormatan pada setiap pekerjaan baik, dan memakai kekuasaan mereka untuk menghidupkan setiap pekerjaan baik. Dengan demikian, sudah sepatutnya orang-orang yang terkemuka, dan orang-orang yang memimpin, untuk *menggenapkan seluruh kehendak Allah* dan *saling mendahului dalam pekerjaan baik,* melalui kepedulian dan semangat yang patut dicontoh. Orang-orang besar ini tidak merasa terhina, tetapi menganggapnya sebagai suatu kebahagiaan, untuk diajar dan diatur oleh nabi-nabi Tuhan. Dan mereka senang mendapat bantuan dari para nabi itu dalam menghidupkan kembali pekerjaan yang baik ini. Bacalah nubuatan Hagai dalam Hagai pasal 1 (sebab itulah uraian terbaik mengenai dua ayat ini), dan lihatlah betapa besar perkara-perkara yang diperbuat Allah melalui firman-Nya, yang diagungkan-Nya melebihi segala sesuatu, dan melalui Roh-Nya yang turut bekerja bersama firman-Nya.

Perkara Diajukan kepada Darius
(5:3-17)

3 Tetapi pada waktu itu juga datanglah kepada mereka Tatnai, bupati daerah sebelah
barat sungai Efrat, bersama-sama dengan Syetar-Boznai dan rekan-rekan mereka, dan
beginilah katanya kepada mereka: "Siapakah yang memberi perintah kepadamu untuk
membangun rumah ini dan menyelesaikan tembok ini?" 4 Lalu katanya pula kepada
mereka: "Siapakah nama-nama orang yang mendirikan bangunan ini?" 5 Tetapi mata Allah
mengamat-amati para tua-tua orang Yahudi, sehingga mereka tidak dipaksa berhenti oleh
orang-orang itu sampai ada berita diterima oleh Darius dan kemudian dikirim kembali
surat jawaban mengenai hal itu. 6 Inilah salinan surat yang dikirim Tatnai, bupati daerah
sebelah barat sungai Efrat, bersama-sama dengan Syetar-Boznai dan rekan-rekannya,
para punggawa daerah sebelah barat sungai Efrat, kepada raja Darius. 7 Mereka mengirim
laporan tertulis kepadanya yang bunyinya sebagai berikut: "Ke hadapan raja Darius.
Salam sejahtera! 8 Kiranya raja maklum, bahwa kami datang ke daerah Yehuda, ke rumah
Allah yang maha besar. Rumah itu sedang dibangun dengan batu yang besar-besar,
sedang dindingnya dilapis dengan kayu, dan pekerjaan itu dikerjakan dengan seksama
dan berjalan lancar di tangan mereka. 9 Kemudian kami menanyai para tua-tua itu dan
beginilah kata kami kepada mereka: Siapakah yang memberi perintah kepadamu untuk
membangun rumah ini dan menyelesaikan tembok ini? 10 Lagipula kami tanyakan kepada
mereka nama-nama mereka, untuk memberitahukannya kepada tuanku, dengan
mencatat nama orang-orang yang mengepalai mereka. 11 Inilah jawaban yang diberikan
mereka kepada kami: Kami adalah hamba-hamba Allah semesta langit dan bumi, dan
kami membangun kembali rumah, yang telah didirikan bertahun-tahun sebelumnya,
didirikan dan diselesaikan oleh seorang raja Israel yang agung. 12 Tetapi sesudah nenek
moyang kami membangkitkan murka Allah semesta langit, mereka diserahkan-Nya ke
dalam tangan Nebukadnezar, raja negeri Babel, orang Kasdim, yang merusak rumah itu
dan mengangkut bangsa itu sebagai tawanan ke negeri Babel. 13 Akan tetapi pada tahun
pertama zaman Koresh, raja negeri Babel, dikeluarkanlah perintah oleh raja Koresh untuk
membangun rumah Allah ini. 14 Juga perlengkapan emas dan perak dari rumah Allah, yang
telah diambil oleh Nebukadnezar dari bait suci yang di Yerusalem dan dibawa ke dalam
bait suci yang di Babel, diambil pula oleh raja Koresh dari bait suci yang di Babel itu, dan
diserahkan kepada seorang yang bernama Sesbazar yang telah diangkatnya menjadi
bupati. 15 Perintahnya kepadanya: Ambillah perlengkapan ini, pergilah dan taruhlah itu di
dalam bait suci yang di Yerusalem, dan biarlah rumah Allah dibangun di tempatnya yang
semula. 16 Kemudian datanglah Sesbazar, meletakkan dasar rumah Allah yang ada di
Yerusalem, dan sejak waktu itu sampai sekarang dikerjakanlah pembangunannya, hanya
belum selesai.
17 Oleh sebab itu, jikalau dianggap baik oleh raja, maka hendaklah diadakan penyelidikan
di dalam gedung perbendaharaan raja, di sana, di Babel, apakah pernah dikeluarkan
perintah oleh raja Koresh untuk membangun kembali rumah Allah yang di Yerusalem itu.
Kemudian keputusan raja tentang hal itu kiranya dikirimkan kepada kami."

Dalam perikop ini kita mendapati,

I. Bagaimana para tetangga orang Yahudi segera mengetahui bahwa pekerjaan yang baik ini dihidupkan kembali. Mata yang penuh iri hati, tampaknya, mereka arahkan pada orang Yahudi. Dan begitu Roh Allah menggerakkan para sahabat yang mendukung pembangunan Bait Suci untuk tampil baginya, pada saat itu pula roh jahat menggerakkan para lawan untuk tampil menentangnya. Ketika orang Yahudi membangun dan memapani rumah-rumah mereka sendiri, musuh-musuh mereka tidak mengganggu mereka

(Hag. 1:4), padahal raja memerintahkan agar pembangunan kota dihentikan (4:21). Akan tetapi, ketika mereka mulai mengerjakan Rumah Allah kembali, pada saat itu pula tanda bahaya dibunyikan, dan semua orang berupaya menghalangi mereka (ay. 3-4). Para lawan orang Yahudi itu disebutkan namanya di sini: *Tatnai dan Syetar-Boznai*. Ada kemungkinan bahwa para kepala daerah yang kita baca dalam pasal 4 telah diganti pada permulaan pemerintahan yang sekarang, seperti yang biasa terjadi. Sudah menjadi kebijakan para penguasa untuk sering mengganti para wakil pemerintah, para bupati, dan para pembesar daerah. Mereka ini, sekalipun merupakan musuh yang nyata bagi pembangunan rumah Tuhan, sebetulnya memiliki perangai yang lebih baik daripada orang-orang lain yang disebutkan dalam pasal sebelumnya. Dan berdasarkan dorongan hati nurani, mereka mau berkata benar. Kalaupun tidak *semua orang beroleh iman* (2Tes. 3:2), dan rasa hormat, syukurlah jika sebagian orang memperolehnya. Musuh-musuh jemaat tidak sama-sama keji dan tak waras. Penulis kitab ini mulai menuturkan apa yang terjadi antara para pembangun Bait Suci dan orang-orang yang menentangnya itu (ay. 3-4), tetapi ia memotong penuturannya, lalu menyebut tentang salinan surat yang mereka kirimkan kepada raja. Surat yang sama tampaknya lebih lengkap dan panjang, dan ia meringkasnya (ay. 4), atau membuat inti sarinya, walaupun setelah dipikir-pikir lagi, ia menyisipkan seluruhnya.

II. Perhatian yang diberikan oleh Allah Sang Penyelenggara terhadap pekerjaan baik ini (ay. 5): *Mata Allah mengamat-amati para tua-tua orang Yahudi,* yang sedang giat bekerja dalam pembangunan Bait Suci tersebut, sehingga musuh-musuh mereka tidak dapat menghentikan mereka, seperti yang dikehendaki, sebelum perkara itu sampai kepada Darius. Mereka hanya mau berhenti setelah mendapat perintah dari raja tentangnya. Namun, mereka tidak mau menyerah sedikit pun kepada musuh-musuh mereka, sebab *mata Allah mengamat-amati mereka,* yaitu Allah mereka. Dan,

   1. Mata Allah yang mengamat-amati mereka itu membingungkan musuh-musuh orang Yahudi, membuat mereka hilang akal dan melemahkan mereka, serta melindungi para pembangun Bait Suci dari rencana jahat musuh-musuh mereka. Selagi kita mengerjakan pekerjaan Allah, kita ditempatkan di bawah perlindungan-Nya yang istimewa. Mata-Nya senantiasa mengawasi kita, tujuh mata di atas satu batu permata di dalam Bait-Nya (lih. Za. 3:9; 4:10).
   2. Mata Allah yang mengamat-amati mereka itu menyemangati mereka. Para tua-tua Yahudi melihat bahwa *mata Allah mengamat-amati mereka,*

untuk memperhatikan apa yang mereka perbuat dan mengakui mereka dalam apa yang mereka kerjakan dengan baik. Maka mereka pun memiliki cukup keberanian untuk menghadapi musuh-musuh mereka dan melanjutkan pekerjaan mereka dengan bersemangat, kendati dengan segala perlawanan yang mereka temui. Jika mata kita memandang Allah, dan melihat bahwa mata-Nya sedang mengawasi kita, maka kita akan tetap setia menjalankan kewajiban kita, dan kita akan dikuatkan dalam mengerjakannya ketika kesulitan-kesulitan terasa begitu mengecilkan hati.

III. Laporan yang mereka kirimkan kepada raja mengenai persoalan ini, yang di dalamnya kita dapat mengamati,

1. Betapa para tua-tua orang Yahudi memberikan penjelasan yang lengkap tentang tindakan mereka kepada orang-orang Samaria. Saat mendapati orang-orang Yahudi sibuk bekerja dan pekerjaannya berjalan lancar, bahwa semua tangan bekerja untuk mendirikan bangunan ini dan bahwa pekerjaan itu terus berjalan dengan pesat, orang-orang Samaria mengajukan segala pertanyaan ini kepada mereka: "Atas wewenang apa kalian mengerjakan pembangunan ini, dan siapa yang memberi kalian wewenang itu? Siapa yang menyuruh kalian bekerja? Adakah sesuatu yang dapat menyokong tindakan kalian?" Terhadap pertanyaan ini, mereka menjawab bahwa mereka memiliki cukup surat kuasa untuk melakukan apa yang mereka lakukan. Sebab,

   (1) "*Kami adalah hamba-hamba Allah semesta langit dan bumi.* Allah yang kami sembah bukanlah dewa setempat, karena itu kami tidak dapat dituntut dengan tuduhan membentuk golongan, atau mendirikan bidah, dalam membangun Bait ini bagi kehormatan-Nya. Sebaliknya, kami berbakti kepada Allah yang menjadi penopang seluruh ciptaan, dan karena itu kami harus dilindungi dan didukung oleh semua pihak, dan tidak boleh dihalangi oleh siapa pun." Sudah menjadi hikmat dan juga kewajiban para raja untuk memberikan sokongan kepada hamba-hamba *Allah semesta langit.*

   (2) "Kami memiliki ketentuan atas rumah ini. Rumah ini dibangun bagi kehormatan Allah kami oleh Salomo bertahun-tahun silam. Pembangunan ini bukanlah hal baru yang kami ciptakan sendiri. Kami hanya *memperbaiki dasar yang diletakkan oleh banyak keturunan*" (Yes. 58:12).

(3) "Untuk menghukum kami atas dosa-dosa kamilah maka kami, untuk sementara waktu, kehilangan kepemilikan atas rumah ini. Bukan karena para ilah bangsa-bangsa lain telah mengalahkan Allah kami, melainkan karena kami telah membangkitkan murka-Nya (ay. 12), maka Dia menyerahkan kami dan Bait Suci kami ke dalam tangan raja Babel. Tetapi dengan berbuat demikian Ia tidak pernah bermaksud mengakhiri agama kami untuk selamanya. Kami hanya dihukum untuk sementara waktu, bukan dibuang untuk selamanya."

(4) "Kami mendapat titah kerajaan dari Koresh yang membenarkan dan menyokong kami dalam apa yang kami lakukan. Ia tidak hanya mengizinkan dan membiarkan kami, tetapi juga menyuruh dan memerintahkan kami untuk membangun rumah ini (ay. 13), dan membangunnya di tempat semula (ay. 15), tempat yang sama di mana rumah itu berdiri sebelumnya." Koresh memerintahkan hal itu bukan hanya dalam belas kasihan kepada orang Yahudi, tetapi juga dalam penghormatan kepada Allah mereka, dengan berkata, *Dialah Allah.* Koresh juga memberikan perlengkapan Bait Suci kepada orang yang dipercayainya untuk memastikan bahwa barang-barang itu dikembalikan ke tempat dan kegunaannya yang semula (ay. 14). Dan orang Yahudi memiliki semuanya ini untuk ditunjukkan, yang akan menguatkan apa yang mereka nyatakan.

(5) "Pembangunan itu dimulai sesuai dengan perintah Koresh segera setelah kami kembali, sehingga kami tidak kehilangan manfaat dari perintah tersebut karena tidak lekas-lekas mengerjakannya pada waktunya. Bait ini masih dalam pembangunan, tetapi, karena kami menghadapi perlawanan, pembangunan itu belum selesai."

Akan tetapi, cermatilah, mereka tidak menyebut-nyebut kesalahan dan kejahatan dari para kepala daerah sebelumnya, tidak pula membuat keluhan apa pun tentang mereka, sekalipun mereka memiliki alasan yang cukup untuk itu. Hal ini mengajar kita untuk tidak membalas kepahitan dengan kepahitan, atau teguran yang sangat wajar dengan celaan yang sangat tidak wajar. Sebaliknya, kita harus merasa puas jika kita bisa mendapat perlakuan yang adil untuk ke depan, tanpa mengungkit-ungkit segala sesuatu yang menyakitkan hati di masa silam (ay. 16). Inilah penjelasan yang diberikan orang Yahudi mengenai tindakan mereka, tanpa menanyakan wewenang apa yang dimiliki orang Samaria untuk memeriksa mereka, tidak pula menegur orang Samaria atas penyembahan berhala, takhayul, dan agama campuran mereka.

Marilah kita belajar dari sini untuk *memberi pertanggungan jawab tentang pengharapan yang ada pada kita* dengan lemah lembut dan hormat (1Ptr. 3:15). Pahami dengan benar, dan kemudian nyatakan dengan siap, apa yang kita lakukan dalam melayani Allah dan mengapa kita melakukannya.

2. Betapa dengan adil orang-orang Samaria mengajukan perkara ini kepada raja.
   (1) Mereka menyebut Bait Suci di Yerusalem sebagai *rumah Allah yang maha besar* (ay. 8). Sebab meskipun orang Samaria, seperti yang terlihat, memiliki banyak allah dan banyak tuhan, namun mereka mengakui Allah Israel sebagai *Allah yang maha besar*, yang mengatasi segala ilah. "Bait itu adalah rumah *Allah yang maha besar*, dan karena itu kami tidak berani menentang pembangunannya tanpa perintah dari tuan raja."
   (2) Mereka berkata jujur kepada raja tentang apa yang sedang dikerjakan, dan tidak menyatakan, seperti para pendahulu mereka, bahwa orang Yahudi membentengi kota itu seolah-olah hendak berperang, tetapi hanya bahwa mereka sedang mendirikan Bait Suci sebagaimana orang yang berniat untuk beribadah (ay. 8).
   (3) Mereka mengajukan permohonan mereka secara lengkap, dengan mengatakan kepada raja apa yang hendak mereka katakan bagi diri mereka sendiri, dan bersedia agar duduk perkara itu dipahami dengan benar.
   (4) Mereka menyerahkan kepada raja agar ia memeriksa arsip untuk mengetahui apa benar Koresh telah mengeluarkan perintah seperti itu, dan kemudian agar raja memberi arahan yang dianggapnya tepat (ay. 17). Ada alasan bagi kita untuk berpikir bahwa seandainya Artahsasta, dalam pasal sebelumnya, mendengar perkara orang Yahudi disampaikan dengan adil seperti yang disampaikan kepada Darius di sini, maka ia tidak akan memerintahkan agar pekerjaan itu dihentikan. Umat Allah tidak dapat dianiaya jika mereka tidak difitnah, tidak dapat diserang jika mereka tidak dipakaikan bulu serigala. Jika kepentingan Allah dan kebenaran dinyatakan dengan adil, dan didengar dengan adil, niscaya ia akan berdiri tegak.✍

PASAL 6



Betapa dengan penuh khidmat dasar rumah Allah diletakkan, sudah kita baca dalam pasal 3. Betapa lamban pembangunan itu berjalan, dan betapa dengan susah payah, sudah kita dapati dalam pasal 4 dan 5. Tetapi betapa pada akhirnya batu utamanya diangkat dengan mulia sambil diiringi sorak-sorai, kita dapati dalam pasal ini. Dan bahkan kita, yang terpisah oleh waktu sekian lama, ketika membacanya, bisa berseru, "Bagus, bagus sekali batu itu." Adapun Allah, jalan-Nya sempurna. Pekerjaan-Nya bisa saja berjalan lamban, namun pasti. Di dalam pasal ini kita mendapati,

I. Dibacakannya surat perintah Koresh untuk membangun rumah Allah (ay. 1-5).
II. Dikuatkannya surat itu melalui perintah baru dari Darius untuk menyempurnakan pekerjaan itu (ay. 6-12).
III. Diselesaikannya pekerjaan tersebut sebagai hasilnya (ay. 13-15).
IV. Ditahbiskannya rumah Allah dengan khidmat setelah selesai dibangun (ay. 16-18), dan disahkannya rumah itu (kalau boleh saya katakan) dengan merayakan Paskah (ay. 19-22). Dan sekarang bisa kita katakan bahwa keadaan di Yehuda dan Yerusalem berjalan dengan baik, sangat baik.

Perintah yang Menguntungkan dari Raja Darius (6:1-12)

1 Sesudah itu atas perintah raja Darius diadakanlah penyelidikan di perbendaharaan di
Babel, di tempat naskah-naskah disimpan. 2 Kemudian di Ahmeta, benteng yang di
propinsi Media, didapati sebuah gulungan, yang isinya sebagai berikut: "Piagam: 3 Pada
tahun pertama zaman raja Koresh dikeluarkanlah perintah oleh raja Koresh: Mengenai
rumah Allah di Yerusalem. Rumah itu haruslah dibangun kembali sebagai tempat orang
mempersembahkan korban sembelihan dan korban api-apian; haruslah tingginya enam
puluh hasta dan lebarnya enam puluh hasta. 4 Dan haruslah dipasang tiga lapis batu
besar-besar dan satu lapis kayu. Biayanya harus dibayar dari perbendaharaan kerajaan. 5

Dan juga perlengkapan emas dan perak rumah Allah yang diambil oleh Nebukadnezar dari bait suci yang di Yerusalem dan dibawa ke Babel itu haruslah dikembalikan, supaya kembali pula ke dalam bait suci yang di Yerusalem, ke tempatnya yang semula; dan engkau haruslah menaruhnya di dalam rumah Allah." 6 "Oleh sebab itu, hai Tatnai, bupati daerah seberang sungai Efrat, dan Syetar-Boznai serta rekan-rekanmu, para punggawa daerah seberang sungai Efrat, hendaklah kamu menjauhkan diri dari sana. 7 Biarkanlah pekerjaan membangun rumah Allah itu. Bupati dan para tua-tua orang Yahudi boleh membangun rumah Allah itu di tempatnya yang semula. 8 Lagipula telah dikeluarkan perintah olehku tentang apa yang harus kamu perbuat terhadap para tua-tua orang Yahudi mengenai pembangunan rumah Allah itu, yakni dari pada penghasilan kerajaan, dari pada upeti daerah seberang sungai Efrat, haruslah dengan seksama dan dengan tidak bertangguh diberi biaya kepada orang-orang itu. 9 Dan apa yang diperlukan, yakni lembu jantan muda, domba jantan, anak domba untuk korban bakaran bagi Allah semesta langit, juga gandum, garam, anggur dan minyak, menurut petunjuk para imam yang di Yerusalem, semuanya itu harus diberikan kepada mereka hari demi hari tanpa kelalaian, 10 supaya mereka selalu mempersembahkan korban yang menyenangkan kepada Allah semesta langit dan mendoakan raja serta anak-anaknya. 11 Selanjutnya telah dikeluarkan perintah olehku, supaya setiap orang yang melanggar keputusan ini, akan dicabut sebatang tiang dari rumahnya, untuk menyulakannya pada ujung tiang itu dan supaya rumahnya dijadikan reruntuhan oleh karena hal itu. 12 Maka Allah, yang sudah membuat nama-Nya diam di sana, biarlah Ia merobohkan setiap raja dan setiap bangsa, yang mengacungkan tangan untuk melanggar keputusan ini dan membinasakan rumah Allah yang di Yerusalem itu. Aku, Darius, yang mengeluarkan perintah ini. Hendaklah itu dilakukan dengan seksama."

Di dalam perikop ini kita mendapati,

I. Surat perintah Koresh untuk membangun rumah Allah diulang kembali. Kepada surat inilah orang Samaria merujuk, sebab orang Yahudi menyerukannya. Dan mungkin orang Samaria berharap agar surat itu tidak ditemukan, sehingga seruan orang Yahudi akan dipatahkan dan pekerjaan mereka dihentikan. Maka diperintahkanlah penyelidikan terhadap surat itu di antara semua naskah yang ada. Sebab, sepertinya, suku-suku Israel tidak memberi perhatian untuk menyimpan salinan aslinya, yang bisa saja bermanfaat bagi mereka, sehingga mereka harus mencari surat yang asli. Surat perintah itu dicari di Babel (ay. 1), tempat Koresh berada ketika ia menandatanganinya. Namun, ketika surat itu tidak ditemukan di sana, Darius tidak menjadikannya sebagai alasan untuk menyimpulkan bahwa itu berarti tidak terdapat surat perintah semacam itu, dan karena itu untuk membuat penghakiman melawan orang Yahudi. Tetapi ada kemungkinan, karena ia sendiri telah mendengar bahwa surat perintah seperti itu benar-benar pernah dibuat, maka ia memerintahkan agar gulungan-gulungan naskah di tempat-tempat lain juga diselidiki. Dan pada akhirnya gulungan itu pun ditemukan di Ahmeta, di provinsi Media (ay. 2). Mungkin ada sebagian orang yang tidak berani memusnahkannya, namun mereka menyembunyikannya di sana karena berniat jahat terhadap orang Yahudi, agar mereka kehilangan manfaat dari surat itu. Akan tetapi,

Penyelenggaraan Allah mengatur sedemikian rupa hingga surat itu ditemukan juga, dan surat itu diselipkan di sini (ay. 3-5).

1. Inilah surat perintah untuk membangun rumah Allah: *Biarlah rumah Allah di Yerusalem,* ya, *biarlah rumah itu dibangun kembali* (demikian ayat itu bisa dibaca), dengan ukuran-ukuran yang sekian, dan dengan bahan-bahan bangunan yang sekian.
2. Surat perintah supaya biaya pembangunan diambil dari perbendaharaan kerajaan (ay. 4). Kita tidak mendapati bahwa orang-orang Yahudi telah menerima apa yang diperintahkan di sini kepada mereka, mengingat keadaan di istana segera berubah.
3. Surat perintah untuk mengembalikan perlengkapan dan perkakas rumah Allah, yang dahulu telah diambil oleh Nebukadnezar (ay. 5), bersama perintah supaya para imam, yakni pelayan-pelayan Tuhan, harus mengembalikan semuanya itu ke tempatnya yang semula di dalam rumah Allah.

II. Dikuatkannya piagam Koresh itu oleh perintah Darius, yang didasarkan atas piagam tersebut, dan untuk menindaklanjutinya.

1. Perintah Darius itu sangatlah tegas dan meyakinkan.

(1) Darius melarang para pejabatnya melakukan apa pun yang menentang pembangunan rumah Allah tersebut. Caranya mengutarakan hal itu menyiratkan bahwa ia tahu bahwa mereka berencana menghalang-halangi pekerjaan itu: *Hendaklah kamu menjauhkan diri dari sana* (ay. 6). *Biarkanlah pekerjaan membangun rumah Allah itu* (ay. 7). Demikianlah panas hati manusia *dijadikan syukur bagi Allah*, dan sisa panas hati itu diperikatpinggangkan oleh-Nya.

(2) Darius memerintahkan para pejabatnya agar menyediakan uang bagi para pembangun Bait Suci dari perbendaharaannya sendiri,

[1] Untuk melanjutkan pembangunannya (ay. 8). Di dalam hal ini ia mencontoh teladan yang diberikan oleh Koresh (ay. 4).

[2] Untuk melangsungkan korban-korban persembahan di sana setelah rumah Allah selesai dibangun (ay. 9). Darius memerintahkan agar orang Yahudi diperlengkapi dengan segala sesuatu yang mereka butuhkan untuk korban bakaran dan korban sajian. Ia bersedia bahwa semua biayanya dibebankan kepada perbendaharaannya, dan memerintahkan agar biaya itu dibayarkan setiap hari, tanpa terlewat, supaya mereka dapat

mempersembahkan korban-korban dan menaikkan doa-doa bersama korban-korban itu demi kehidupan (yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan) raja serta anak-anaknya (ay. 10). Sebab para bapa leluhur, ketika mempersembahkan korban, *memanggil nama TUHAN*, begitu juga dengan Samuel, Elia, dan yang lain. Lihatlah di sini bagaimana Darius memberikan kehormatan, *pertama*, kepada Allah Israel, yang kembali disebutnya sebagai *Allah semesta langit*. *Kedua*, kepada hamba-hamba-Nya, dengan memerintahkan para pejabatnya untuk menyediakan perbekalan bagi ibadah di rumah Allah sesuai ketentuan para imam. Orang-orang yang berniat untuk mengendalikan para imam sekarang, dalam perkara ini, harus mengikuti perintah para imam. Suatu hal yang baru bagi para imam untuk mempunyai pengaruh yang begitu besar atas keuangan umat. *Ketiga*, kepada doa: Supaya mereka *mendoakan raja*. Darius tahu bahwa mereka adalah bangsa yang suka berdoa, dan ia pernah mendengar bahwa Allah dekat dengan mereka dalam segala sesuatu yang mereka serukan kepada-Nya. Ia menyadari bahwa ia membutuhkan doa-doa mereka dan dapat menerima manfaat malalui doa-doa mereka. Dan ia bersikap baik terhadap mereka supaya ia bisa mendapat bagian dalam doa-doa mereka. Sudah menjadi kewajiban umat Allah untuk mendoakan orang-orang yang berwenang atas mereka. Mereka tidak hanya harus mendoakan pihak-pihak berwenang yang baik dan berhati lembut, tetapi juga yang angkuh. Akan tetapi, mereka secara khusus berutang budi untuk berdoa bagi para pelindung mereka dan orang-orang yang berjasa terhadap mereka. Dan berhikmatlah para raja apabila mereka membutuhkan doa-doa para hamba Tuhan dan melibatkan hamba-hamba Tuhan itu. Janganlah para penguasa yang paling besar sekalipun memandang rendah doa-doa para orang kudus yang paling hina sekalipun. Sungguh baik jika orang-orang kudus berpihak kepada kita, dan sungguh mengerikan apabila mereka melawan kita.

(3) Darius menguatkan perintahnya dengan hukuman (ay. 11): "Jangan ada seorang pun yang menentang pekerjaan dan ibadah di rumah Allah, atau menahan sokongan yang diberikan untuk keperluan itu oleh pihak raja, dengan ancaman hukuman mati. Apabila ada yang mengubah perintah ini, biarlah ia (*digantung di depan pintu rumahnya sendiri,* sebagaimana kita berkata), ditancapkan pada

ujung tiang rumahnya sendiri, dan, sebagai orang yang menjijikkan, biarlah *rumahnya dijadikan reruntuhan*."

(4) Darius menyertakan kutuk ilahi atas semua raja dan bangsa kalau mereka sampai ikut andil untuk menghancurkan rumah ini (ay. 12). Apa yang tidak akan dilakukannya sendiri untuk melindungi rumah Allah ini, ia ingin supaya Allah, yang empunya pembalasan, melakukannya. Hal ini memperlihatkan bahwa ia gigih membela perkara itu. Dan meskipun rumah Allah ini, pada akhirnya nanti, dihancurkan seperti yang sudah selayaknya oleh tangan Allah yang adil, namun mungkin orang Romawi, yang menjadi alat dalam penghancuran itu, merasakan dampak dari kutuk ini, sebab kekaisaran itu jelas terlihat terus mengalami kemerosotan sejak saat itu.

2. Dari semua hal ini kita dapat belajar,

(1) Bahwa hati para raja berada di tangan Allah, dan Ia membelokkannya ke arah mana pun yang diinginkan-Nya. Ia menjadikan mereka sesuai kehendak-Nya, sebab Ia adalah *Raja di atas segala raja*.

(2) Bahwa ketika tiba saatnya Allah menggenapi maksud dan tujuan-Nya yang penuh rahmat menyangkut jemaat-Nya, Ia akan memunculkan alat-alat untuk mewujudkan maksud dan tujuan-Nya itu melalui orang-orang yang tanpa disangka-sangka ternyata dapat melakukan pekerjaan baik seperti itu. Ada kalanya *bumi datang menolong perempuan itu* (Why. 12:16), dan orang-orang yang tidak begitu beragama justru dipakai untuk membela agama.

(3) Bahwa apa yang tadinya dimaksudkan untuk merugikan jemaat, sering kali justru dibuat bermanfaat baginya melalui penyelenggaraan Allah yang mengatasi segala tindakan manusia (Flp. 1:12). Dengan mengajukan permohonan kepada Darius, musuh-musuh orang Yahudi berharap mendapat perintah untuk menekan mereka. Namun, bukannya demikian, mereka justru mendapat perintah untuk memberikan persediaan bagi orang Yahudi. Demikianlah *dari yang makan keluar makanan*. Di dalam kitab Apokrifa 1 Esdras pasal 3 dan 4, diberikan penjelasan lain tentang perintah yang berpihak kepada orang Yahudi ini, yaitu bahwa Darius telah bersumpah untuk membangun rumah Allah di Yerusalem apabila ia bisa naik takhta kerajaan. Dan bahwa Zerubabel, yang merupakan salah satu pegawainya dan jelas di sini bahwa ia sedang berada di

Yerusalem, karena telah membicarakan perkara itu secara terus terang dengan Darius (*agunglah kebenaran, dan akan menang*), maka ia dipersilakan meminta imbalan yang diinginkannya. Dan Zerubabel hanya meminta perintah ini, dalam memenuhi sumpah sang raja.

Selesainya Pembangunan Rumah Allah yang Kedua (6:13-22)

13 Kemudian Tatnai, bupati daerah sebelah barat sungai Efrat, Syetar-Boznai dan rekan-
rekan mereka berbuat dengan seksama menurut apa yang diperintahkan raja Darius. 14
Para tua-tua orang Yahudi melanjutkan pembangunan itu dengan lancar digerakkan oleh
nubuat nabi Hagai dan nabi Zakharia bin Ido. Mereka menyelesaikan pembangunan
menurut perintah Allah Israel dan menurut perintah Koresh, Darius dan Artahsasta, raja-
raja negeri Persia.
15 Maka selesailah rumah itu pada hari yang ketiga bulan Adar, yakni pada tahun yang
keenam zaman pemerintahan raja Darius. 16 Maka orang Israel, para imam, orang-orang
Lewi dan orang-orang lain yang pulang dari pembuangan, merayakan pentahbisan rumah
Allah ini dengan sukaria. 17 Untuk pentahbisan rumah Allah ini mereka
mempersembahkan lembu jantan seratus ekor, domba jantan dua ratus ekor dan anak
domba empat ratus ekor; juga kambing jantan sebagai korban penghapus dosa bagi
seluruh orang Israel dua belas ekor, menurut bilangan suku Israel. 18 Mereka juga me-
nempatkan para imam pada golongan-golongannya dan orang-orang Lewi pada
rombongan-rombongannya untuk melakukan ibadah kepada Allah yang diam di
Yerusalem, sesuai dengan yang ada tertulis dalam kitab Musa. 19 Dan pada tanggal empat
belas bulan pertama mereka yang pulang dari pembuangan merayakan Paskah. 20 Karena
para imam dan orang-orang Lewi bersama-sama mentahirkan diri, sehingga tahirlah
mereka sekalian. Demikianlah mereka menyembelih anak domba Paskah bagi semua
orang yang pulang dari pembuangan, dan bagi saudara-saudara mereka, yakni para imam,
dan bagi dirinya sendiri. 21 Orang-orang Israel yang pulang dari pembuangan memak-
annya dan demikian juga setiap orang yang memisahkan diri dari kenajisan bangsa-
bangsa negeri itu lalu menggabungkan diri kepada mereka, untuk berbakti kepada
TUHAN, Allah Israel. 22 Lagipula mereka merayakan hari raya Roti Tidak Beragi dengan
sukacita, tujuh hari lamanya, karena TUHAN telah membuat mereka bersukacita; Ia telah
memalingkan hati raja negeri Asyur kepada mereka, sehingga raja membantu mereka
dalam pekerjaan membangun rumah Allah, yakni Allah Israel.

Di dalam perikop ini kita mendapati,

I. Musuh-musuh orang Yahudi dijadikan sahabat-sahabat mereka. Ketika menerima perintah ini dari sang raja, mereka datang untuk mendorong dan membantu pekerjaan itu, dengan sama tergesa-gesanya seperti para pendahulu mereka yang datang untuk menghentikannya (4:23). Mereka melakukan apa yang diperintahkan raja, dan, karena tidak mau dianggap melakukannya dengan enggan, *mereka melakukannya dengan segera* (ay. 13, KJV). Sikap raja yang lunak membuat mereka, bertentangan dengan kemauan mereka sendiri, bersikap lunak juga.

II. Pembangunan rumah Allah terus berjalan, dan selesai dalam waktu singkat (ay. 14-15). Sekarang *para tua-tua orang Yahudi melanjutkan pembangunan itu* dengan sukacita. Sepanjang yang saya ketahui, para tua-tua itu mengerjakannya *dengan tangan mereka sendiri*. Dan, jika memang benar demikian, hal ini tidaklah mengecilkan kedudukan mereka sebagai tua-tua, tetapi justru merupakan dorongan bagi para pekerja lain.

1. Para tua-tua itu mendapati diri mereka terikat pada pekerjaan itu *menurut perintah Allah Israel*, yang telah memberi mereka kekuatan supaya mereka menggunakannya untuk melayani-Nya.
2. Para tua-tua itu mendapati diri mereka dipermalukan untuk mengerjakannya melalui perintah para raja bukan Yahudi, yaitu Koresh pada waktu dulu, dan Darius pada masa sekarang, serta Artahsasta di kemudian hari. Masa para tua-tua orang Yahudi lalai dalam melakukan pekerjaan baik ini padahal raja-raja asing itu tampak begitu bersemangat di dalamnya? Masa orang-orang Israel asli mengeluhkan susah payah mereka dalam membangun rumah Allah ini padahal orang-orang asing tidak mengeluhkan biaya yang harus dikeluarkan untuknya?
3. Para tua-tua itu mendapati diri mereka dikuatkan untuk mengerjakannya melalui nubuatan Nabi Hagai dan Nabi Zakharia, yang mungkin menggambarkan kepada mereka (seperti menurut Uskup Patrick) kebaikan Allah yang ajaib dalam menggerakkan hati raja Persia untuk berpihak kepada mereka seperti itu. Dan sekarang pekerjaan itu berjalan dengan begitu lancar hingga, hanya dalam waktu empat tahun, pembangunan itu pun selesai. *Adapun Allah, jalan-Nya sempurna*. Jemaat Injili, Bait Suci yang rohani itu, membutuhkan waktu lama dalam pembangunannya. Namun demikian, pekerjaan itu pada akhirnya akan selesai juga, ketika tubuh yang rohani dan misteri itu sudah menjadi lengkap. Setiap orang percaya merupakan *Bait Allah yang hidup*, yang *membangun diri sendiri di atas dasar iman yang paling suci*. Banyak perlawanan diberikan terhadap pekerjaan ini oleh Iblis dan kebobrokan kita sendiri. Kita suka tidak bersungguh-sungguh dalam mengerjakannya, dan melanjutkannya dengan sering berhenti dan beristirahat. Tetapi Ia yang telah *memulai pekerjaan yang baik* itu akan memastikan bahwa pekerjaan itu terlaksana dengan tuntas, dan akan *menjadikan hukum menang. Roh-roh orang-orang benar* akan *dijadikan sempurna*.

III. Penahbisan rumah Allah. Ketika rumah Allah itu selesai dibangun, karena hanya dirancang untuk keperluan-keperluan ibadah, *mereka menunjukkan cara menggunakannya melalui contoh*, yang (menurut Uskup Patrick)

merupakan arti yang tepat dari kata *menahbiskan*. Mereka memasuki rumah Allah dengan khidmat, dan mungkin dengan menyatakan di depan umum agar tempat itu tidak digunakan untuk keperluan biasa, tetapi diserahkan bagi kehormatan Allah, untuk beribadah kepada-Nya.

1. Orang-orang yang ditugaskan di dalam ibadah ini bukan saja *para imam dan orang-orang Lewi* yang bertugas, melainkan juga *orang-orang Israel*, sebagian orang dari *kedua belas suku*, meskipun Yehuda dan Benyamin menjadi suku utama. Selain itu terdapat pula *orang-orang lain yang pulang dari pembuangan* atau yang *diangkut tertawan*, yang menyiratkan bahwa ada banyak lagi selain orang-orang Israel, yang berasal dari bangsa-bangsa lain, yang diangkut bersama mereka, dan menjadi pemeluk agama mereka. Kecuali kita membacanya, bahkan *saudara-saudara mereka yang lain yang pulang dari tempat tawanan.* Dan jika demikian, dapat kita duga, di sini dicatat tentang keadaan mereka yang memprihatinkan dan menderita, sebab dengan merenungkannya, mereka akan dibantu untuk khusyuk dan bersungguh-sungguh dalam ibadah ini dan ibadah-ibadah lainnya. Sungguh perubahan yang menyedihkan! *Orang-orang Israel* telah menjadi *orang-orang tawanan*, dan sepertinya hanya terdapat orang-orang yang tersisa dari mereka, sesuai dengan nubuatan itu (Yes. 7:3), *Syear-jasyub – yang tersisa akan kembali*.
2. Korban-korban yang dipersembahkan pada kesempatan ini adalah *lembu jantan, domba jantan, dan anak domba* (ay. 17), untuk korban bakaran dan korban keselamatan. Jumlahnya memang tidak dapat dibandingkan dengan apa yang pernah dipersembahkan pada waktu penahbisan Bait Suci Salomo. Namun, mengingat korban-korban itu dipersembahkan sesuai kemampuan mereka saat ini, maka korban-korban mereka itu diterima, sebab setelah *dicobai dengan berat dalam pelbagai penderitaan, sukacita mereka meluap dan meskipun mereka sangat miskin, namun mereka kaya dalam kemurahan* (2Kor. 8:2). Jumlah korban yang hanya ratusan ini lebih berarti bagi mereka dibanding ribuan korban Salomo bagi dirinya. Namun, di samping hewan-hewan korban ini, mereka juga mempersembahkan dua belas kambing jantan sebagai korban penghapus dosa, seekor untuk tiap-tiap suku, guna mengadakan pendamaian bagi dosa-dosa mereka. Mereka menganggap hal ini diperlukan, supaya ibadah mereka diterima. Demikianlah, dengan berusaha supaya kesalahan mereka dihapuskan, mereka hendak membebaskan diri dari hal yang menjadi penyebab dari kesukaran-kesukaran yang menyengat mereka belakangan ini, dan yang jika tidak dihilangkan, akan menjadi ulat yang menggerogoti penghiburan-penghiburan mereka sekarang.

3. Ibadah ini dilaksanakan dengan penuh sukacita. Mereka semua merasa gembira melihat rumah Allah telah dibangun dan segala sesuatu tentangnya ada dalam keadaan yang begitu baik. Marilah kita belajar untuk menyambut ketetapan-ketetapan kudus dengan sukacita, dan menjalankannya dengan senang hati. Marilah kita beribadah kepada Tuhan dengan sukacita. Apa pun yang kita persembahkan kepada Allah, hendaklah itu dilakukan dengan sukacita sehingga Dia akan berkenan menerimanya.
4. Ketika menahbiskan rumah Allah, mereka juga telah mengatur para anggota keluarga di dalam rumah itu. Mereka hanya bisa memperoleh sedikit penghiburan di dalam rumah Allah tanpa adanya ibadah di dalamnya, dan oleh karena itu mereka *menempatkan para imam pada golongan-golongannya dan orang-orang Lewi pada rombongan-rombongannya* (ay. 18). Setelah menegakkan ibadah kepada Allah dalam penahbisan ini, mereka memberi perhatian untuk memeliharanya, dan menjadikan *kitab Musa* sebagai pedoman mereka, yang mereka jadikan pegangan dalam menegakkan rumah ini. Meskipun ibadah di Bait Suci sekarang belum dapat dilaksanakan dengan begitu megah dan agung seperti sebelumnya, akibat kemiskinan mereka, namun mungkin saja ibadah itu dilaksanakan dengan kemurnian dan ketaatan terhadap ketetapan ilahi yang sama besarnya seperti dahulu, yang merupakan kemuliaan sejati dari ibadah itu. Tidak ada yang lebih indah daripada keindahan kekudusan.

IV. Perayaan Paskah di dalam rumah Allah yang baru didirikan. Karena sekarang mereka baru dibebaskan dari perhambaan di Babel, maka tepatlah waktunya bagi mereka untuk memperingati pembebasan mereka dari perhambaan di Mesir. Belas kasihan yang baru haruslah mengingatkan kita akan belas kasihan yang dulu. Kita dapat menduga bahwa mereka menjalankan semacam perayaan Paskah setiap tahun sesudah mereka kembali, sebab mereka memiliki mezbah dan Kemah Suci. Akan tetapi, mereka sering rentan diganggu oleh musuh-musuh mereka, serba kekurangan tempat, dan tidak memiliki kemudahan di sekitar mereka. Akibatnya, mereka tidak dapat beribadah dengan khidmat sebagaimana mestinya sampai rumah Allah dibangun. Dan sekarang mereka merayakannya dengan penuh sukacita, sebab Paskah jatuh pada bulan berikutnya sesudah rumah Allah selesai dibangun dan ditahbiskan (ay. 19). Di sini dicatat,

1. Tentang ketahiran para imam dan orang-orang Lewi yang *menyembelih anak domba Paskah* (ay. 20). Pada masa pemerintahan Hizkia, banyak imam yang bersalah karena tidak mentahirkan diri. Namun sekarang dicatat, bagi pujian mereka, bahwa *para imam dan orang-orang Lewi bersama-sama mentahirkan diri, sebagai satu kesatuan* (demikianlah kata-kata yang dipakai). Mereka bersuara bulat, baik dalam tekad maupun dalam upaya mereka untuk membuat dan menjaga diri mereka tahir bagi upacara ibadah ini. Mereka bersatu dalam membuat persiapan, supaya dapat saling membantu, sehingga mereka semua tahir, sebagai satu kesatuan. Kemurnian para hamba Tuhan banyak memperindah pelayanan mereka, begitu juga dengan kesatuan mereka.
2. Tentang para penganut agama Yahudi dari bangsa-bangsa lain, yang bergabung bersama mereka dalam ibadah ini: *Setiap orang yang memisahkan diri dari kenajisan bangsa-bangsa negeri itu*, telah meninggalkan negeri mereka termasuk takhayulnya, dan menyatukan nasib mereka dengan Israel milik Allah. Mereka telah berbalik dari *kenajisan bangsa-bangsa negeri itu*, baik penyembahan berhala maupun kebejatan akhlaknya, *untuk berbakti kepada TUHAN, Allah Israel* sebagai Allah mereka. Mereka ini memakan anak domba Paskah juga. Lihatlah bagaimana para pemeluk agama Yahudi dari bangsa-bangsa lain ini digambarkan. Mereka memisahkan diri dari kenajisan dosa dan persekutuan dengan orang-orang berdosa, lalu menggabungkan diri untuk mengikuti dan bersekutu dengan Israel milik Allah, dan kemudian menetapkan hati untuk mencari Allah Israel. Dan orang-orang yang melakukan hal itu dengan tulus, walaupun mereka orang asing dan pendatang, dipersilakan mengambil bagian dalam pesta Injili, sebagai *kawan sewarga dari orang-orang kudus dan anggota-anggota keluarga Allah*.
3. Tentang sukacita dan kepuasan besar yang mereka rasakan saat *merayakan hari raya Roti Tidak Beragi* (ay. 22). *TUHAN telah membuat mereka bersukacita*, telah memberi mereka baik alasan untuk bersukacita maupun hati untuk bersukacita. Sekarang sudah sekitar dua puluh tahun berlalu sejak dasar rumah Allah ini diletakkan. Dan dapat kita duga bahwa sebagian besar dari orang-orang yang telah lanjut usia, yang pernah menangis saat teringat akan Bait Suci pertama, sudah meninggal pada saat itu, sehingga sekarang tidak ada lagi air mata yang bercampur dengan sukacita mereka. Orang-orang yang bergembira karena alasan yang baik, mempunyai alasan untuk bersyukur oleh karena itu, sebab Allah sendirilah yang *membuat mereka bersukacita*.

Dialah mata air yang darinya mengalir semua sungai sukacita kita. Allah sudah berjanji kepada semua orang yang memegang kovenan-Nya, bahwa Ia *akan memberi mereka kesukaan di rumah doa-Nya*. Alasan khusus mengapa mereka bersukacita pada saat ini adalah bahwa Allah telah *memalingkan hati raja* kepada mereka, *sehingga raja membantu mereka*. Apabila orang-orang yang pernah, atau yang kita khawatirkan akan, menentang kita, ternyata justru memihak kita, maka kita patut bersukacita di dalamnya sebagai pertanda yang baik, bahwa *TUHAN berkenan kepada jalan* kita (Ams. 16:7). Dan Dialah yang harus menerima kemuliaan atas hal itu.✍

PASAL 7



Nama Ezra yang mulia menyapa kita, pertama-tama, di dalam judul kitab ini. Tetapi dalam isinya kita tidak menjumpai nama itu sampai pasal ini memperkenalkan dia ke muka umum melalui tindakan yang dilakukannya untuk orang banyak dalam pemerintahan lain, yaitu pemerintahan Artahsasta. Zerubabel dan Yesua dapat kita duga, pada waktu ini, telah lanjut usia, kalau belum meninggal dunia. Juga kita tidak mendengar lagi tentang Hagai dan Zakharia. Mereka telah menyelesaikan kesaksian hidup mereka. Apa yang akan terjadi dengan kepentingan Allah dan Israel ketika alat-alat yang berguna ini dikesampingkan? Percaya saja kepada Allah, yang memiliki Roh, untuk membangkitkan orang lain yang akan menggantikan mereka. Ezra di sini, dan Nehemia di dalam kitab selanjutnya, sama bergunanya pada zaman mereka seperti Hagai dan Zakharia pada zaman masing-masing. Dalam pasal ini kita mendapati,

I. Sebuah penjelasan, secara umum, tentang Ezra sendiri, dan tentang perjalanannya ke Yerusalem untuk kepentingan bersama (ay. 1-10).
II. Sebuah salinan dari surat perintah yang diberikan Artahsasta kepada Ezra (ay. 11-26).
III. Ucapan syukur Ezra kepada Allah atas surat perintah itu (ay. 27-28). Pasal berikutnya akan memberi kita sebuah kisah yang lebih terperinci tentang rekan-rekannya, perjalanannya, dan kedatangannya di Yerusalem.

Kedatangan Ezra di Yerusalem (7:1-10)

1 Kemudian dari pada semuanya itu, pada zaman pemerintahan Artahsasta, raja negeri Persia, maka berangkatlah Ezra bin Seraya bin Azarya bin Hilkia
2 bin Salum bin Zadok bin Ahitub 3 bin Amarya bin Azarya bin Merayot 4 bin Zerahya bin Uzi bin Buki 5 bin Abisua bin Pinehas bin Eleazar bin Harun, yaitu Harun imam kepala. 6

Ezra ini berangkat pulang dari Babel. Ia adalah seorang ahli kitab, mahir dalam Taurat Musa yang diberikan TUHAN, Allah Israel. Dan raja memberi dia segala yang diingininya, oleh karena tangan TUHAN, Allahnya, melindungi dia. 7 Juga berangkat pulang ke Yerusalem beberapa rombongan orang Israel dan imam, orang Lewi, penyanyi, penunggu pintu gerbang dan budak di bait Allah pada tahun ketujuh zaman raja Artahsasta. 8 Lalu tibalah ia di Yerusalem pada bulan kelima, yakni pada tahun ketujuh zaman raja itu. 9 Tepat pada tanggal satu bulan pertama ia memulai perjalanannya pulang dari Babel dan tepat pada tanggal satu bulan kelima ia tiba di Yerusalem, oleh karena tangan murah Allahnya itu melindungi dia. 10 Sebab Ezra telah bertekad untuk meneliti Taurat TUHAN dan melakukannya serta mengajar ketetapan dan peraturan di antara orang Israel.

Dalam perikop ini kita mendapati,

I. Silsilah Ezra. Ia adalah salah satu keturunan Harun, seorang imam. Ezralah yang dipilih Allah untuk menjadi alat kebaikan bagi Israel, supaya dia dapat memberikan kehormatan pada jabatan imamat, yang kemuliaannya telah banyak memudar oleh karena pembuangan. Ia dikatakan sebagai *anak Seraya,* yaitu Seraya yang diduga telah dihukum mati oleh raja Babel ketika sang raja menjarah Yerusalem (2Raj. 25:18, 21). Kalau kita memakai penghitungan tercepat, 75 tahun telah berlalu sejak Seraya meninggal. Banyak penafsir menghitungnya lebih lama, dan, karena mereka menganggap Ezra dipanggil untuk melayani semua orang pada masa terbaik dalam hidupnya, maka mereka berpendapat bahwa Seraya bukanlah ayahnya secara langsung, melainkan kakeknya atau buyutnya. Walaupun begitu, Seraya adalah orang terkemuka yang pertama yang muncul dalam silsilah Ezra, yang di sini terus ditelusuri sampai kepada Harun, namun dengan meninggalkan banyak orang supaya singkat, yang dapat dilengkapi dari 1 Tawarikh 6:4, dst.. Ezra adalah seorang adik, atau ayahnya adalah Yozadak, ayah dari Yesua, sehingga Ezra bukanlah seorang imam besar, tetapi berkerabat dekat dengan imam besar.

II. Watak Ezra. Kendati dari anggota keluarga yang lebih muda, sifat-sifat pribadinya membuat dirinya sangat menonjol.
    1. Ia adalah seorang yang sangat terpelajar, seorang ahli kitab, *yang mahir dalam Taurat* (ay. 6). Ia sangat menguasai Kitab Suci, terutama tulisan Musa, bisa langsung mengutipnya dan memahami betul arti dan maknanya. Dikhawatirkan bahwa kegiatan mempelajari Kitab Suci tidak begitu hidup di kalangan orang Yahudi di Babel. Tetapi Ezra berperan besar dalam menghidupkannya kembali. Orang Yahudi berkata bahwa dia mengumpulkan dan menyusun semua salinan hukum Taurat yang dapat ditemukannya, dan membagikan terbitan yang tepat tentangnya, bersama dengan semua kitab para nabi, baik yang berupa sejarah

maupun puisi, yang ditulis melalui ilham ilahi. Dan dengan demikian, ia membentuk kanon Perjanjian Lama, dengan tambahan kitab-kitab nubuatan dan sejarah dari zamannya sendiri. Jika ia sungguh dibangkitkan oleh Allah, dan dilayakkan serta dicondongkan untuk melakukan ini, maka semua angkatan memiliki alasan untuk menyebut dirinya diberkati, dan untuk memuji Allah karena dia. Allah telah mengutus *nabi-nabi dan ahli-ahli Taurat* kepada orang Yahudi (Mat. 23:34). Ezra termasuk ahli-ahli Taurat itu. Karena pada saat itu nubuatan akan segera berhenti, maka inilah waktunya untuk memajukan pengetahuan Kitab Suci, sesuai dengan nasihat Allah melalui nabi yang terakhir (Mal. 4:4). *Ingatlah kepada Taurat yang telah Kuperintahkan kepada Musa.* Para pelayan Injil disebut sebagai *ahli Taurat yang menerima pelajaran dari hal Kerajaan Sorga* (Mat. 13:52), ahli-ahli kitab Perjanjian Baru. Sayang sekali bahwa nama yang begitu terhormat seperti ini harus disandang, seperti yang terjadi pada zaman kemerosotan jemaat Yahudi, oleh orang-orang yang mengaku sebagai musuh-musuh Kristus dan Injil-Nya *(Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi),* yang mengetahui betul hukum Taurat secara harfiah, namun tidak mengenal rohnya.

2. Ezra adalah seorang yang sangat saleh dan bersungguh-sungguh dalam kekudusan (ay. 10): *Ia telah bertekad untuk meneliti Taurat TUHAN,* dst.

   (1) Yang dipilih untuk dipelajarinya adalah *Taurat TUHAN.* Orang-orang Kasdim, kalangan di mana dia telah dilahirkan dan dibesarkan, terkenal karena kepustakaan mereka, terutama ilmu perbintangan. Dan kita dapat menduga bahwa Ezra, sebagai orang yang suka belajar, pernah tergoda untuk mempelajari ilmu itu. Namun dia berhasil mengatasi godaan itu. Hukum Allahnya jauh lebih berharga baginya daripada semua tulisan para ahli sihir dan ahli perbintangan mereka, yang cukup dikenalnya sehingga ia mempunyai alasan yang baik untuk memandang rendah mereka.

   (2) Ezra *bertekad untuk meneliti Taurat TUHAN,* yaitu, ia mencurahkan diri sepenuhnya untuk menyelidikinya. Ia meneliti Kitab Suci, dan mencari pengetahuan tentang Allah, tentang pikiran dan kehendak-Nya, di dalam Kitab Suci, yang memang akan ditemukan di sana, tetapi bukan tanpa usaha.

   (3) Ezra menuruti tuntutan hati nurani untuk bertindak sesuai dengan Taurat. Ia menjadikan Taurat sebagai pedoman hidupnya, membiarkannya membentuk perasaan dan sikapnya, dan mengatur seluruh perilakunya sesuai dengannya. Kita pun harus menerapkan

pengetahuan kita tentang Kitab Suci seperti itu. Sebab berbahagialah kita jika kita melakukan apa yang kita ketahui sebagai kehendak Allah.

(4) Ezra membulatkan hati untuk *mengajar ketetapan dan peraturan* Taurat *di antara orang Israel.* Apa yang diketahuinya bersedia untuk disampaikannya bagi kebaikan orang lain. Sebab *kepada tiap-tiap orang dikaruniakan penyataan Roh untuk kepentingan bersama.* Tetapi amatilah caranya: ia pertama-tama belajar, dan kemudian mengajar, meneliti Taurat TUHAN dan dengan demikian mengumpulkan suatu perbendaharaan yang baik. Dan baru kemudian ia mengajar orang lain dan mengeluarkan apa yang telah dikumpulkannya. Ia juga pertama-tama berbuat, dan kemudian mengajar, menjalankan sendiri perintah-perintah itu, dan baru kemudian memimpin orang lain dalam menjalankannya. Dengan demikian, keteladanannya meneguhkan ajarannya.

(5) Ezra *telah bertekad,* atau menetapkan hati, untuk melakukan semuanya ini. Ia bersusah payah untuk belajar, dan melengkapi dirinya dengan sepenuhnya untuk apa yang telah dirancangnya. Kemudian ia bertekad untuk melanjutkannya dan bertekun di dalamnya, dan dengan demikian dia menjadi seorang ahli kitab yang mahir. Musa di Mesir, Ezra di Babel, dan keduanya dalam pembuangan, secara menakjubkan dilayakkan untuk melakukan pelayanan-pelayanan penting bagi jemaat.

III. Perjalanan Ezra ke Yerusalem demi kebaikan negerinya: *Ia berangkat pulang dari Babel* (ay. 6), dan, dalam waktu empat bulan, tiba di Yerusalem (ay. 8). Sungguh aneh bahwa orang seperti dia tinggal begitu lama di Babel setelah saudara-saudaranya berangkat. Tetapi Allah tidak mengutus dia ke Yerusalem sampai Ia mempunyai tugas untuk dilakukannya di sana. Dan tak seorang pun pergi selain orang-orang *yang rohnya digerakkan Allah* untuk berangkat. Sebagian penafsir berpendapat bahwa Artahsasta ini adalah sama dengan Darius yang perintahnya telah kita baca dalam pasal 6, dan bahwa Ezra datang tepat pada tahun setelah Bait Suci selesai dibangun: Bait Suci selesai dibangun pada tahun yang keenam, dan Ezra tiba pada tahun yang ketujuh (ay. 8), demikian menurut Dr. Lightfoot. Teman saya yang terhormat dan terpelajar, yang baru-baru ini telah meninggal, yaitu Tuan Talents, dalam penanggalan yang dibuatnya, menempatkan kedatangan Ezra di Yerusalem sekitar 57 tahun sesudah Bait Suci selesai dibangun. Orang-orang lain menempatkannya lebih jauh lagi. Namun saya hanya ingin mengamati,

1. Betapa baiknya sang raja kepadanya. Raja *memberi dia segala yang diingininya,* apa pun yang diinginkannya untuk memampukannya mengabdi negerinya.
2. Betapa baiknya bangsanya kepadanya. Ketika dia berangkat, banyak orang pergi bersamanya, sebab mereka tidak ingin tinggal di Babel ketika dia telah pergi dari sana, dan karena mereka mau memberanikan diri untuk tinggal di Yerusalem ketika dia telah pergi ke sana.
3. Betapa baiknya Allahnya kepadanya. Ia beroleh perkenanan ini dari raja dan negerinya oleh *karena tangan murah TUHAN, Allahnya, melindungi dia* (ay. 6, 9). Perhatikanlah, setiap makhluk ciptaan menjadi bagi kita sebagaimana Allah menjadikannya, dan dari Dialah keadilan kita akan muncul. Sama seperti kita harus melihat bahwa kejadian-kejadian yang *akan* terjadi adalah terjadi di dalam tangan Allah, demikian pula kita harus melihat tangan Allah di dalam kejadian-kejadian yang *benar-benar* terjadi. Dan kita harus mengakui Dia dengan penuh syukur apabila kita mempunyai alasan untuk menyebut kejadian itu terjadi karena *tangan murah-Nya.*

Surat Perintah Artahsasta
(7:11-26)

11 Inilah salinan surat, yang diberikan raja Artahsasta kepada Ezra, imam dan ahli kitab
itu, yang ahli dalam perkataan segala perintah dan ketetapan TUHAN bagi orang Israel: 12
"Artahsasta, raja segala raja, kepada Ezra, imam dan ahli Taurat Allah semesta langit, dan
selanjutnya. Maka sekarang,
13 olehku telah dikeluarkan perintah, bahwa setiap orang di dalam kerajaanku yang
termasuk orang Israel awam, atau para imamnya atau orang-orang Lewi, dan yang rela
pergi ke Yerusalem, boleh turut pergi dengan engkau.
14 Oleh karena engkau disuruh raja serta ketujuh orang penasihatnya untuk mengadakan
penyelidikan mengenai Yehuda dan Yerusalem dengan berpedoman kepada hukum
Allahmu yang menjadi peganganmu, 15 dan untuk membawa perak dan emas, yang
diberikan raja serta para penasihatnya sebagai persembahan sukarela kepada Allah
Israel, yang tempat kediaman-Nya di Yerusalem, 16 beserta segala perak dan emas yang
akan kauperoleh di seluruh propinsi Babel, dengan persembahan sukarela yang akan
dipersembahkan oleh rakyat dan para imam bagi rumah Allah mereka yang ada di Yeru-
salem, 17 maka oleh karena itu haruslah engkau dengan seksama memakai uang itu untuk
membeli lembu-lembu jantan, domba-domba jantan, anak-anak domba dengan korban
sajiannya dan korban curahannya, dan haruslah semuanya itu kaupersembahkan di atas
mezbah di rumah Allahmu yang ada di Yerusalem. 18 Tetapi apa yang dianggap baik
olehmu dan oleh saudara-saudaramu untuk diperbuat dengan perak dan emas yang
selebihnya, boleh kamu perbuat sesuai dengan kehendak Allahmu. 19 Hanya perleng-
kapan-perlengkapan yang diserahkan kepadamu untuk ibadah di rumah Allahmu,
sampaikanlah itu ke hadapan Allah di Yerusalem. 20 Dan yang lain yang masih diperlukan
untuk rumah Allahmu, yang pembayarannya menjadi tanggunganmu, itu boleh kaubayar
dari perbendaharaan kerajaan. 21 Kemudian aku, raja Artahsasta, telah mengeluarkan
perintah kepada semua bendahara di daerah seberang sungai Efrat, begini: segala yang
diminta dari padamu oleh imam Ezra, ahli Taurat Allah semesta langit, haruslah dilak-

sanakan dengan seksama, 22 dengan memakai perak sampai jumlah seratus talenta, gandum sampai jumlah seratus kor, anggur sampai jumlah seratus bat, minyak sampai jumlah seratus bat, dan garam tidak terbatas. 23 Segala sesuatu yang berdasarkan perintah Allah semesta langit, harus dilaksanakan dengan tekun untuk keperluan rumah Allah semesta langit, supaya jangan pemerintahan raja serta anak-anaknya kena murka. 24 Lagipula kami beritahukan kepadamu, bahwa tidaklah sah bila para imam, orang Lewi, penyanyi, penunggu pintu gerbang, budak di bait Allah dan para hamba rumah Allah dikenakan pajak, upeti atau bea. 25 Maka engkau, hai Ezra, angkatlah pemimpin-pemimpin dan hakim-hakim sesuai dengan hikmat Allahmu yang menjadi peganganmu, supaya mereka menghakimi seluruh rakyat yang diam di daerah seberang sungai Efrat, yakni semua orang yang mengetahui hukum Allahmu; dan orang yang belum mengetahuinya haruslah kauajar. 26 Setiap orang, yang tidak melakukan hukum Allahmu dan hukum raja, harus dihukum dengan seksama, baik dengan hukuman mati, maupun dengan pembuangan, dengan hukuman denda atau hukuman penjara."

Dalam perikop ini kita mendapati surat perintah yang diberikan oleh raja Persia kepada Ezra, dengan memberinya wewenang untuk bertindak bagi kebaikan orang Yahudi. Dan wewenang itu sangat luas dan penuh, serta melampaui apa yang dapat diharapkan. Surat perintah itu ditulis, kita duga, dalam bentuk biasa: *Artahsasta, raja segala raja.* Gelar ini bagaimanapun terlalu tinggi untuk disandang oleh manusia fana mana pun. Ia memang raja dari beberapa raja, tetapi berbicara seakan-akan dia adalah raja segala raja berarti merampas hak istimewa dari *Dia* yang memiliki *segala kuasa di sorga dan di bumi.* Sang raja mengucapkan salam kepada Ezra, orang kepercayaannya dan orang yang sangat dikasihinya, yang disebutnya sebagai seorang *ahli Taurat Allah semesta langit* (ay. 12), sebuah gelar yang dengannya (tampak melalui salam ini) Ezra menilai tinggi dirinya sendiri. Dan ia tidak menginginkan gelar lain, sekalipun ia telah diangkat pada jabatan pemimpin. Ia menganggap bahwa menjadi seorang *ahli Taurat Allah* lebih merupakan kehormatan baginya daripada menjadi seorang bangsawan atau pimpinan kerajaan. Mari kita cermati butir-butir dari surat perintah ini.

I. Raja Artahsasta memberi Ezra izin untuk pergi ke Yerusalem, beserta sebanyak mungkin rekan sebangsanya yang ingin pergi bersamanya (ay. 13). Ezra dan mereka adalah para tawanan, dan karena itu mereka tidak mau meninggalkan wilayah kekuasaan sang raja tanpa surat izinnya sebagai raja.

II. Raja Artahsasta memberi Ezra wewenang untuk menyelidiki perkara-perkara tentang Yehuda dan Yerusalem (ay. 14). Penyelidikannya haruslah berpedoman kepada *hukum Allahnya, yang menjadi peganganya.* Ia harus menyelidiki apakah orang-orang Yahudi, dalam agama mereka, mempunyai dan melakukan segala sesuatu menurut hukum Allah itu. Apakah Bait Suci telah dibangun, imamat ditegakkan, dan korban-korban dipersembahkan

sesuai dengan ketentuan ilahi. Apabila, setelah penyelidikan, ada suatu kesalahan yang ditemukannya, maka dia harus memastikan agar hal itu diperbaiki, dan, seperti Titus di Kreta, harus *mengatur apa yang masih perlu diatur* (Tit. 1:5). Demikianlah hukum Allah diagungkan dan dijadikan terhormat, dan demikianlah orang-orang Yahudi dipulihkan kepada hak istimewa mereka yang semula untuk mengatur diri mereka sendiri berdasarkan hukum tersebut, dan tidak lagi berada di bawah *ketetapan-ketetapan yang tidak baik,* ketetapan-ketetapan para penindas mereka (Yeh. 20:25).

III. Raja Artahsasta mempercayakan kepada Ezra uang yang dengan cuma-cuma diberikan oleh sang raja sendiri dan para penasihatnya, dan yang dikumpulkan dari antara rakyatnya, bagi ibadah di rumah Allah (ay. 15-16).

1. Hendaklah hal ini diperhatikan,

(1) Bagi kehormatan Allah, sebagai satu-satunya Allah yang hidup dan benar. Sebab bahkan orang-orang yang menyembah allah-allah lain begitu diyakinkan akan kedaulatan Allah Israel, sehingga mereka bersedia mengeluarkan biaya supaya mereka bisa mendapat perkenanan-Nya (lih. Mzm. 45:13; 68:30).

(2) Sebagai pujian bagi raja kafir ini, bahwa dia menghormati Allah Israel kendati para penyembah-Nya adalah segelintir orang miskin yang hina, yang tidak dapat menanggung biaya yang diperlukan untuk ibadah agama mereka sendiri dan sekarang sedang memakai lahan kepunyaannya. Dan bahwa, meskipun dia sendiri tidak dibuat insaf sehingga meninggalkan takhayul-takhayulnya, namun dia melindungi dan mendorong orang-orang Yahudi dalam agama mereka, dan tidak hanya berkata, *kenakanlah kain panas dan makanlah sampai kenyang,* tetapi juga memberi mereka segala sesuatu yang mereka butuhkan.

(3) Sebagai cela ketika mengingat raja-raja Yehuda yang jahat. Raja-raja yang telah dididik dalam pengetahuan dan penyembahan kepada *Allah Israel* itu, dan yang memiliki hukum-Nya serta para nabi-Nya, sering kali menjarah dan menguras harta Bait Suci. Tetapi di sini seorang raja kafir memperkayanya. Demikian pula di kemudian hari Injil ditolak oleh orang-orang Yahudi, tetapi disambut oleh orang-orang bukan Yahudi. Lihat Roma 11:11, *oleh pelanggaran mereka, keselamatan telah sampai kepada bangsa-bangsa lain,* dan Kisah Para Rasul 13:46.

2. Kita di sini diberi tahu bahwa Ezra dipercayai,

   (1) Untuk menerima uang ini dan membawanya ke Yerusalem. Sebab dia adalah seorang yang terkenal lurus hati, orang yang dapat mereka andalkan, bahwa dia tidak akan menyelewengkan sedikit pun dari apa yang telah diberikan bagi kepentingan umum. Kita mendapati Paulus pergi ke Yerusalem untuk keperluan seperti itu, *untuk membawa pemberian dan persembahan bagi bangsanya* (Kis. 24:17).

   (2) Untuk menggunakan uang ini sebaik mungkin, yaitu untuk korban-korban yang harus dipersembahkan di atas mezbah Allah (ay. 17), dan untuk hal-hal lain yang dianggap pantas olehnya atau saudara-saudaranya (ay. 18). Hanya dengan batasan ini, bahwa itu harus *sesuai dengan kehendak Allah mereka,* yang mereka ketahui dengan lebih baik daripada sang raja. Kiranya *kehendak Allah kita* selalu menjadi pedoman kita dalam pengeluaran uang kita, dan khususnya dalam apa yang kita gunakan untuk melayani-Nya. Pekerjaan Allah harus selalu dilakukan sesuai dengan kehendak-Nya. Di samping uang, Ezra juga diberi perlengkapan-perlengkapan untuk ibadah di Bait Suci (ay. 19). Koresh mengembalikan apa yang memang semestinya menjadi milik Bait Suci, tetapi perlengkapan-perlengkapan ini diberikan di luar apa yang diharapkan. Demikianlah Bait Suci *menerima apa yang memang menjadi miliknya sendiri, beserta bunganya.* Semua perlengkapan ini harus *disampaikannya ke hadapan Allah di Yerusalem,* karena dimaksudkan bagi kehormatan-Nya, tempat di mana Ia telah *menegakkan nama-Nya.*

IV. Raja Artahsasta mengeluarkan surat sebaran, atau lebih tepatnya surat kuasa, kepada *semua bendahara di daerah seberang sungai Efrat,* dengan meminta mereka untuk menyediakan bagi Ezra apa yang dibutuhkannya dari perbendaharaan raja, dan untuk menanggungkan semuanya kepada sang raja (ay. 20, 22). Hal ini dilakukan dengan hati-hati. Sebab Ezra, yang belum menyelidiki bagaimana keadaan di Yerusalem, tidak tahu apa yang akan dibutuhkannya di sana, dan ia pun tidak terlalu menuntut yang macam-macam. Hal itu juga dilakukan dengan penuh kebaikan, dan menunjukkan rasa cinta yang besar kepada Bait Suci dan keyakinan yang besar kepada Ezra. Sudah menjadi kepentingan para penguasa dan pembesar untuk menggunakan kekayaan dan kekuasaan mereka untuk mendukung dan menguatkan agama. Untuk apa lagi penghasilan yang besar kalau bukan

untuk memampukan orang-orang melakukan banyak kebaikan semacam ini, jika saja mereka memiliki hati untuk melakukannya?

V. Raja Artahsasta berpesan kepada Ezra supaya segala sesuatu yang perlu dilakukan di dalam atau di seputar Bait Suci bagi kehormatan Allah Israel tidak lalai dijalankan. Amatilah, dalam pesan ini (ay. 23),

1. Betapa sang raja berbicara dengan penuh hormat tentang Allah. Ia telah menyebut Allah sebelumnya sebagai *Allah di Yerusalem.* Tetapi di sini, supaya jangan sampai dianggap bahwa dia memandang-Nya sebagai allah setempat, maka dia menyebut-Nya dua kali, dengan penuh pemujaan, sebagai *Allah semesta langit.*
2. Betapa ia mengarahkan pandangan dengan cermat kepada firman dan hukum Allah, yang kemungkinan telah dia baca dan kagumi: "Segala sesuatu yang *berdasarkan perintah Allah*" (yang ketetapan-ketetapan-Nya tidak berani diubah atau ditambahnya sedikit pun, kendati dia menyebut dirinya sebagai *raja segala raja*) "hendaklah itu dilakukan, hendaklah itu dilakukan dengan tekun, dengan hati-hati, dan dengan segera." Dan,
3. Betapa dengan rasa cemas dia hendak menjauhkan murka Allah: *Supaya jangan pemerintahan raja serta anak-anaknya kena murka.* Mengabaikan dan memandang rendah agama akan mendatangkan penghakiman-penghakiman Allah atas raja-raja dan kerajaan. Dan cara yang paling baik untuk memalingkan murka-Nya, ketika murka itu siap tercurah melawan suatu bangsa, adalah dengan mendukung dan menguatkan agama. Maukah kita menjaga kedamaian dan kesejahteraan kita? Marilah kita ambil peduli supaya kepentingan Allah tidak diabaikan.

VI. Raja Artahsasta membebaskan semua pelayan di rumah Allah dari membayar pajak kepada pemerintah. Dari imam-imam yang tertinggi sampai para budak yang terendah di Bait Allah, *tidaklah sah* bagi para pejabat raja untuk *mengenakan pajak, upeti atau bea kepada mereka,* yang dikenakan kepada rakyat lain dari sang raja (ay. 24). Pembebasan pajak ini memberikan kehormatan yang besar kepada diri mereka sebagai warga kerajaan yang merdeka, dan akan membuat mereka dihormati sebagai orang-orang kesayangan raja. Dan pembebasan pajak itu memberi mereka kebebasan untuk melakukan ibadah mereka dengan lebih gembira dan lebih bebas. Kita menduga bahwa yang dibebaskan dari pajak itu hanya barang-barang untuk kebutuhan mereka sendiri dan keluarga mereka, dan untuk pemeliharaan ibadah mereka. Jika ada di antara mereka yang mengambil

kesempatan dari hak istimewa ini dengan menggunakan barang untuk berdagang, maka sudah sewajarnya mereka akan kehilangan keuntungan dari hak istimewa itu.

VII. Raja Artahsasta memberi kuasa kepada Ezra untuk mengangkat dan menetapkan pemimpin-pemimpin dan hakim-hakim bagi semua orang Yahudi di seberang sungai Efrat (ay. 25-26). Sungguh suatu perkenanan besar bagi orang-orang Yahudi untuk memiliki tokoh-tokoh pemimpin yang demikian, dan terutama karena Ezra yang mengangkat mereka.

1. Semua orang yang *mengetahui hukum Allah Ezra,* yaitu semua orang yang mengaku beragama Yahudi, harus berada di bawah kekuasaan para hakim ini, yang menyiratkan bahwa mereka dikecualikan dari kekuasaan para pemimpin kafir.
2. Hakim-hakim ini diizinkan dan didorong untuk menyebarkan agama Yahudi: Hendaklah mereka *mengajarkan hukum Allah kepada orang yang belum mengetahuinya.* Walaupun sang raja sendiri tidak akan menjadi orang Yahudi, namun dia tidak peduli berapa banyak rakyatnya yang akan menjadi Yahudi.
3. Hakim-hakim itu diberi kuasa untuk menegakkan penghakiman-penghakiman yang mereka berikan, dan perintah-perintah yang mereka buat, yang sesuai dengan *hukum Allah* (yang dengan ini dijadikan sebagai *hukum raja*), dengan ancaman hukuman berat – penjara, pembuangan, denda, atau kematian, sebagaimana yang ditetapkan oleh hukum mereka. Mereka tidak diizinkan untuk membuat hukum-hukum baru, tetapi harus memastikan agar hukum Allah dilaksanakan dengan semestinya. Dan mereka dipercayakan dengan pedang agar mereka dapat menjadi *suatu kengerian bagi orang-orang yang berbuat jahat.* Apakah yang dapat dilakukan oleh Yosafat, atau Hizkia, atau Daud sendiri sebagai raja, yang melebihi apa yang dilakukan oleh Raja Artahsasta ini bagi kehormatan Allah dan kemajuan agama?

Ucapan Syukur Ezra kepada Allah (7:27-28)

[27] Terpujilah TUHAN, Allah nenek moyang kita, yang dengan demikian menggerakkan hati
raja, sehingga ia menyemarakkan rumah TUHAN yang ada di Yerusalem, [28a] dan membuat
aku disenangi oleh raja dan penasihat-penasihatnya serta segala pembesar raja yang
berkuasa! [28b] Maka aku menguatkan hatiku, karena tangan TUHAN, Allahku, melindungi
aku dan aku menghimpunkan dari antara orang Israel beberapa pemimpin untuk
berangkat pulang bersama-sama aku.

Ezra tidak dapat melanjutkan kisahnya tanpa menyisipkan pengakuan syukurnya atas kebaikan Allah terhadap dirinya dan bangsanya dalam perkara ini. Segera sesudah dia mengakhiri pembacaan surat perintah raja, bukannya menambahkan, *hidup raja* (meskipun itu cukup pantas untuk diucapkan), dia malah menambahkan, *terpujilah TUHAN.* Sebab kita harus *mengucap syukur dalam segala hal,* dan, kejadian apa pun yang menyenangkan kita, kita harus mengakui bahwa ada tangan Allah di dalamnya, dan memuji nama-Nya. Dua hal yang menjadi alasan Ezra memuji Allah:

1. Karena surat perintah sang raja kepadanya. Kita menduga bahwa dia mencium tangan raja karenanya, tetapi itu belum semuanya: *Terpujilah TUHAN* (katanya) *yang dengan demikian menggerakkan hati raja.* Allah dapat menaruh sesuatu ke dalam hati manusia, yang tidak akan timbul di sana dengan sendirinya, dan ke dalam pikiran mereka juga, baik oleh penyelenggaraan-Nya maupun oleh anugerah-Nya, menyangkut segala sesuatu *yang berguna untuk hidup yang saleh.* Apabila ada sesuatu yang baik timbul di dalam hati kita, atau di dalam hati orang lain, kita harus mengakui bahwa Allah-lah yang telah menaruhnya di sana, dan memuji Dia karenanya. Sebab Dialah yang *mengerjakan di dalam kita baik kemauan maupun pekerjaan* yang baik. Ketika para raja dan pemimpin bertindak untuk memberantas kejahatan dan mendorong agama, kita harus bersyukur kepada Allah yang telah *menggerakkan hati mereka* untuk berbuat demikian, sama seperti apabila mereka telah memberi kita suatu kebaikan tertentu. Ketika rumah Allah dibangun, Ezra bersukacita atas apa yang telah dilakukan untuk memperindahnya. Kita tidak membaca adanya perintah yang diberikan untuk mengecat atau menyepuhnya, atau menghiasinya dengan batu-batu mulia. Namun, kita yakin bahwa ketetapan-ketetapan Allah dilaksanakan di sana secara tetap, hati-hati, dan tepat sesuai dengan ketentuan. Dan itulah yang sungguh-sungguh memperindah bait suci.
2. Karena dorongan yang diperolehnya untuk bertindak sesuai dengan apa yang diperintahkan kepadanya (ay. 28, KJV): Ia *telah mengulurkan rahmat-Nya kepadaku.* Sang raja, dalam kehormatan yang diberikannya kepada Ezra, dapat kita duga, mengarahkan pandangan pada jasanya, dan mengangkatnya karena ia memandang Ezra sebagai seorang yang sangat cerdas dan cerdik. Tetapi Ezra sendiri memandang bahwa pengangkatannya semata-mata terjadi berkat belas kasihan Allah. Inilah yang telah membuat Ezra disenangi oleh rajanya. Ia sendiri adalah seorang pemberani, namun dia memandang keberaniannya bukan berasal dari hatinya sendiri, melainkan dari tangan Allah: "Aku telah dikuatkan untuk menjalankan pelayanan-pelayanan ini, *karena tangan TUHAN, Allahku, melindungi aku* untuk memimpin dan

menopang aku." Apabila Allah mengulurkan tangan-Nya kepada kita, maka kita menjadi berani dan riang hati. Apabila Ia menarik tangan-Nya, maka kita akan menjadi lemah seperti air. Apa pun pelayanan yang dapat kita lakukan bagi Allah dan angkatan kita, Allah harus menerima segala kemuliaannya. Kekuatan untuk melakukannya adalah berasal dari Dia, dan karena itu pujian untuknya harus diberikan kepada-Nya.✍

PASAL 8



Pasal ini memberi kita sebuah kisah yang lebih terperinci tentang perjalanan Ezra ke Yerusalem, yang penjelasan umum tentangnya telah kita dapati dalam pasal sebelumnya.

I. Rombongan yang berangkat bersamanya (ay. 1-20).
II. Puasa khusyuk yang diadakan bersama dengan rombongannya untuk memohon kehadiran Allah bersama mereka dalam perjalanan ini (ay. 21-23).
III. Perhatian yang diberikannya terhadap harta benda yang ada bersamanya, dan perintah yang diberikannya mengenai hal itu kepada para imam, yang diserahi tugas untuk menjaganya (ay. 24-30).
IV. Perhatian yang diberikan Allah kepadanya dan rombongannya di dalam perjalanan (ay. 31).
V. Kedatangan mereka dengan selamat di Yerusalem, di mana mereka menyerahkan harta benda yang mereka bawa kepada para imam (ay. 32-34), memberikan surat perintah raja kepada wakil-wakil raja (ay. 36), mempersembahkan korban kepada Allah (ay. 35), dan kemudian bersegera melakukan pekerjaan mereka.

Perjalanan Ezra dan Rombongannya (8:1-20)

1 Inilah kepala-kepala kaum keluarga dan silsilah orang-orang yang berangkat pulang
bersama-sama aku dari Babel pada zaman pemerintahan raja Artahsasta: 2 dari bani
Pinehas: Gersom; dari bani Itamar: Daniel; dari bani Daud: Hatus 3 bin Sekhanya; dari bani
Paros: Zakharia, dan bersama-sama dia seratus lima puluh orang laki-laki tercatat di
dalam silsilah; 4 dari bani Pahat-Moab: Elyoënai bin Zerahya, dan bersama-sama dia dua
ratus orang laki-laki; 5 dari bani Zatu: Sekhanya bin Yahaziel, dan bersama-sama dia tiga
ratus orang laki-laki; 6 dan dari bani Adin: Ebed bin Yonatan, dan bersama-sama dia lima
puluh orang laki-laki; 7 dari bani Elam: Yesaya bin Atalya, dan bersama-sama dia tujuh
puluh orang laki-laki; 8 dan dari bani Sefaca: Zebaja bin Mikhael, dan bersama-sama dia
delapan puluh orang laki-laki; 9 dan dari bani Yoab: Obaja bin Yehiel, dan bersama-sama

dia dua ratus delapan belas orang laki-laki; 10 dan dari bani Bani: Selomit bin Yosifya, dan bersama-sama dia seratus enam puluh orang laki-laki; 11 dan dari bani Bebai: Zakharia bin Bebai, dan bersama-sama dia dua puluh delapan orang laki-laki; 12 dan dari bani Azgad: Yohanan bin Hakatan, dan bersama-sama dia seratus sepuluh orang laki-laki; 13 dan dari bani Adonikam: yang datang kemudian, dan inilah nama mereka: Elifelet, Yehiel dan Semaya, dan bersama-sama mereka enam puluh orang laki-laki; 14 dan dari bani Bigwai: Utai dan Zabud dan bersama-sama dia tujuh puluh orang laki-laki. 15 Aku menghimpunkan mereka dekat sungai yang mengalir ke Ahawa dan di sana kami berkemah tiga hari lamanya. Ketika kuselidiki mereka, ternyata ada orang-orang Israel awam dan imam-imam, tetapi tidak kudapati di antara mereka orang-orang dari bani Lewi. 16 Sebab itu aku mengirim Eliezer, Ariel, Semaya, Elnatan, Yarib, Elnatan, Natan, Zakharia, Mesulam, yakni kepala-kepala kaum keluarga, dan Yoyarib dan Elnatan, yakni pengajar-pengajar, 17 dengan suatu pesan untuk Ido, kepala setempat di Kasifya. Aku menaruh perkataan-perkataan ke dalam mulut mereka untuk dikatakan kepada Ido dan saudara-saudaranya, para budak di bait Allah di Kasifya itu, supaya mereka mendatangkan kepada kami orang-orang yang harus menyelenggarakan kebaktian di rumah Allah kami. 18 Kemudian karena tangan murah Allah kami itu melindungi kami, di-datangkanlah oleh mereka kepada kami orang-orang yang berakal budi dari bani Mahli bin Lewi bin Israel, yakni Serebya dengan anak-anak dan saudara-saudaranya, delapan belas orang; 19 dan Hasabya beserta Yesaya, dari bani Merari, dan saudara-saudaranya dan anak-anak mereka, dua puluh orang; 20 dan dari para budak di bait Allah, yang diberikan Daud dan para pembesar untuk membantu pekerjaan orang-orang Lewi, dua ratus dua puluh orang, yang masing-masing ditunjuk dengan disebut namanya.

Ezra, setelah menerima perintah dari sang raja, segera menghimpun para sukarelawan, seperti yang tampak dalam penggambarannya, menegakkan panji-panji untuk mengumpulkan orang-orang Israel yang terbuang dan orang-orang Yehuda yang terserak (Yes. 11:12). "Siapa saja dari putra-putra Sion, yang sedang *diam dengan puteri-puteri Babel,* berkeinginan untuk pergi ke Yerusalem, karena sekarang Bait Suci di sana selesai dibangun dan ibadah di Bait Suci mulai berjalan lagi, maka sekaranglah waktu mereka untuk berangkat." Nah, orang akan berpikir bahwa di bawah seorang pemimpin yang demikian, dengan dorongan-dorongan yang demikian, maka semua orang Yahudi pada akhirnya akan *mengebaskan debu dari pada mereka* dan *menanggalkan ikatan-ikatan dari leher* mereka*,* sesuai dengan panggilan dalam Kitab Yesaya itu (Yes. 52:1-2, dst.). Saya heran bagaimana siapa pun dari mereka dapat membaca pasal itu, namun tetap tinggal di tempat. Akan tetapi, banyak orang tetap tinggal. Mereka lebih menyukai kenyamanan mereka daripada agama mereka, berpikir bahwa keadaan mereka sudah baik-baik saja, dan entah tidak percaya bahwa Yerusalem akan menjadikan keadaan mereka lebih baik atau tidak berani pergi ke sana dengan melewati suatu kesukaran. Tetapi di sini kita diberi tahu,

I. Bahwa beberapa orang menawarkan diri untuk pergi bersama Ezra. Kepala dari sejumlah keluarga disebutkan namanya di sini, bagi kehormatan mereka, dan jumlah laki-laki yang dibawa oleh tiap-tiap keluarga itu, yang semuanya mencapai 1.496 orang. Dua imam disebutkan namanya (ay. 2) dan

salah satunya adalah keturunan Daud. Akan tetapi, sepertinya, mereka datang tanpa keluarga mereka, mungkin dengan bermaksud untuk melihat dulu apakah mereka menyukai Yerusalem atau tidak, dan baru kemudian entah mengundang keluarga mereka atau kembali kepada keluarga mereka, sesuai yang mereka putuskan nanti. Sejumlah keluarga atau kaum mereka, yang disebutkan namanya di sini, telah kita baca sebelumnya dalam pasal 2. Sebagian telah berangkat pada waktu itu, sebagian lagi berangkat sekarang, sebagaimana Allah menggerakkan hati mereka. Sebagian dipanggil ke dalam kebun anggur pada pukul sembilan pagi, sebagian yang lain baru dipanggil pada pukul lima petang, namun bahkan mereka ini tidak ditolak. Tetapi di sini kita membaca tentang *bani Adonikam yang datang kemudian* (ay. 13), yang oleh sebagian penafsir dipahami sebagai cela bagi mereka, bahwa mereka adalah yang terakhir yang mendaftarkan diri kepada Ezra. Saya lebih memahami hal itu sebagai pujian bagi mereka, bahwa sekarang seluruh bani keluarga tersebut kembali dan tak seorang pun yang tetap tinggal.

II. Bahwa orang-orang Lewi yang ikut dalam rombongan ini boleh dikatakan terpaksa melakukan pelayanan ini. Ezra menetapkan sebuah pertemuan umum bagi seluruh rombongannya di suatu tempat tertentu pada hari tahun baru, pada tanggal satu bulan pertama (7:9). Pada waktu itu dan di tempat itu ia bisa melihat mereka semuanya, dan mengumpulkan mereka, dan anehnya, *tidak didapatinya di antara mereka orang-orang dari bani Lewi* (ay. 15). Memang ada beberapa imam, namun tidak ada yang dari suku Lewi. Di manakah semangat dari suku yang kudus itu? Ezra, seorang imam, sama seperti Musa menyatakan, *siapa yang memihak kepada TUHAN?* Mereka, tidak seperti orang Lewi, undur dan menyembunyikan diri, dan *tinggal duduk di antara kandang-kandang sambil mendengarkan seruling pemanggil kawanan.* Kita menduga bahwa mereka memiliki tempat-tempat ibadah di Babel, tempat mereka berdoa, berkhotbah, dan memelihara Sabat dan, ketika mereka tidak dapat memiliki tempat yang lebih baik, beralasan bagi mereka untuk bersyukur atas tempat-tempat ibadah itu. Tetapi karena sekarang Bait Suci di Yerusalem telah dibuka, dan orang Lewi ditahbiskan untuk melakukan ibadah di dalamnya, maka mereka seharusnya lebih memilih pintu-pintu gerbang Sion daripada semua tempat ibadah itu. Hal itu dicatat di sini sebagai cela bagi mereka. Tetapi *janganlah kabarkan itu di Gat.* Ezra, ketika mengamati bahwa tidak ada orang Lewi dalam rombongannya, merasa sangat kebingungan. Ia mempunyai cukup banyak uang untuk ibadah di bait suci, tetapi kekurangan orang. Raja dan para pembesar telah berbuat lebih daripada yang menjadi bagian mereka, tetapi bani Lewi bahkan belum

melakukan setengah dari bagian mereka. Sebelas orang, yaitu kepala-kepala kaum mereka, dan orang-orang yang berakal budi, dipilih Ezra dari antara rombongannya, untuk dipakai guna mengisi kekosongan yang menyedihkan ini. Dan di sini kita diberi tahu,

1. Tentang pengutusan mereka. Ezra mengutus mereka ke suatu tempat yang tepat, di mana ada sekumpulan orang Lewi, yaitu *Kasifya,* mungkin sebuah jalanan atau lapangan di Babel yang digunakan sebagai tempat berkumpulnya orang Lewi – *Jalan Perak,* demikian kita dapat menyebutnya, sebab *kesef* berarti *perak.* Ia mengutus mereka kepada orang yang tepat, kepada Ido, kepala kumpulan orang Lewi itu, bukan untuk mendesaknya supaya datang sendiri (kita dapat menduga bahwa dia sudah tua dan tidak kuat untuk bepergian seperti itu), melainkan untuk mengirimkan beberapa orangnya yang lebih muda, *orang-orang yang harus menyelenggarakan kebaktian di rumah Allah kami* (ay. 17). Dilengkapinya rumah Allah dengan para pelayan yang baik adalah suatu pekerjaan yang baik, yang akan mendatangkan penghiburan dan pujian bagi semua orang yang ikut andil di dalamnya.
2. Tentang keberhasilan mereka. Mereka tidak kembali tanpa menjalankan tugas. Sebaliknya, kendati pemberitahuan itu mendadak, mereka membawa sekitar 40 orang Lewi untuk menemani Ezra, yaitu Serebya, yang terkenal sebagai seorang yang sangat cerdas, beserta 18 orang yang bersamanya (ay. 18), Hasabya, dan Yesaya, beserta 20 orang yang bersama mereka (ay. 19). Melalui hal ini tampak bahwa mereka tidak menolak untuk pergi, tetapi malas dan tak acuh, dan hanya mau pergi kalau dipanggil dan didorong. Sangat disayangkan bahwa orang-orang yang baik harus mengabaikan suatu pekerjaan yang baik, semata-mata karena tidak diminta melakukannya! Sangat disayangkan bahwa mereka perlu diminta melakukannya, tetapi, kalau memang mereka perlu diminta, sangat disayangkan bahwa mereka harus dibiarkan begitu saja tanpa diminta! Dari kalangan para budak di Bait Allah, pelayan-pelayan dari kumpulan suci itu, *species infima – jabatan terendah* dari pelayan di Bait Suci, tampak ada lebih banyak orang yang siap pergi dibandingkan dari kalangan orang Lewi sendiri. Dari mereka ada 220 orang, setelah mendengar panggilan mendadak ini, yang mendaftarkan diri, dan mendapat kehormatan untuk ditunjuk dengan disebutkan namanya dalam pemanggilan Ezra (ay. 20). "Demikianlah," kata Ezra, "kami dilengkapi dengan orang-orang Lewi, *karena tangan murah Allah kami itu melindungi kami.*" Apabila terjadi kekurangan hamba-hamba Tuhan, lalu kekosongan itu segera diisi dengan baik, maka biarlah Allah

dipermuliakan, dan tangan-Nya yang murah diakui sebagai yang melayakkan mereka bagi pelayanan itu, yang mencondongkan mereka untuk melakukan pelayanan itu, dan yang membuka pintu kesempatan bagi mereka.

Doa Puasa Ezra
(8:21-23)

[21] Kemudian di sana, di tepi sungai Ahawa itu, aku memaklumkan puasa supaya kami merendahkan diri di hadapan Allah kami dan memohon kepada-Nya jalan yang aman bagi kami, bagi anak-anak kami dan segala harta benda kami. [22] Karena aku malu meminta tentara dan orang-orang berkuda kepada raja untuk mengawal kami terhadap musuh di jalan; sebab kami telah berkata kepada raja, demikian: "Tangan Allah kami melindungi semua orang yang mencari Dia demi keselamatan mereka, tetapi kuasa murka-Nya menimpa semua orang yang meninggalkan Dia." [23] Jadi berpuasalah kami dan memohonkan hal itu kepada Allah dan Allah mengabulkan permohonan kami.

Ezra telah berhasil membawa orang-orang Lewi pergi bersamanya. Tetapi apa gunanya itu kecuali ada Allah besertanya? Oleh karenanya, itulah yang menjadi perhatiannya yang terutama. Dalam semua jalan hidup kita, kita harus mengakui Allah, khususnya ketika kita sedang berusaha untuk melayani kepentingan kerajaan-Nya di antara manusia. Demikianlah yang diperbuat Ezra di sini. Amatilah,

I. Keyakinan teguh yang dimilikinya kepada Allah dan akan perlindungan-Nya yang penuh rahmat. Ia memberi tahu sang raja (ay. 22) apa dasar pandangan yang dipegangnya, bahwa orang-orang yang mencari Allah akan aman di bawah naungan sayap-Nya, bahkan di dalam bahaya yang terbesar sekalipun, tetapi mereka yang meninggalkan Dia akan senantiasa terpapar pada bahaya, bahkan ketika mereka merasa sangat aman. Kuasa Allah dikerahkan bagi hamba-hamba Allah, tetapi kuasa itu dikerahkan melawan musuh-musuh-Nya. Hal ini dipercayai Ezra dengan segenap hatinya, dan dengan mulutnya ia mengakuinya di hadapan raja. Oleh karena itu, ia merasa malu untuk meminta iring-iringan kepada raja, supaya jangan sampai dia memberi alasan kepada raja dan orang-orang di sekelilingnya untuk meragukan kuasa Allah untuk menolong umat-Nya, atau keyakinan Ezra akan kuasa tersebut. Orang-orang yang percaya kepada Allah, dan berkemenangan di dalam Dia, akan malu mencari perlindungan dari makhluk ciptaan, terutama mencari jalan sendiri untuk aman, karena dengan demikian mereka menentang diri mereka sendiri dan keyakinan diri mereka. Bukan berarti bahwa orang-orang yang bergantung kepada Allah tidak boleh meng-

gunakan sarana yang tepat untuk mempertahankan hidup mereka. Mereka tidak perlu merasa malu berbuat demikian. Akan tetapi, apabila menyangkut kehormatan Allah, kita akan lebih memilih membahayakan diri sendiri daripada melakukan apa saja yang merusak kehormatan-Nya, yang harus lebih kita sayangi daripada nyawa kita.

II. Permohonan sungguh-sungguh yang disampaikan oleh Ezra kepada Allah dalam keyakinannya itu: Ia *memaklumkan puasa* (ay. 21). Tak diragukan lagi bahwa dia sendiri telah memohon petunjuk Allah dalam perkara ini sejak pertama kali hal itu terbesit dalam pikirannya. Tetapi belas kasihan untuk semua orang harus diminta dengan doa dari semua orang, supaya semua orang yang akan berbagi dalam penghiburan darinya dapat bergabung di dalam permohonan untuknya. Puasa mereka adalah,

    1. Untuk menyatakan kerendahan hati mereka. Hal ini disampaikan Ezra sebagai maksud dan tujuan dari doa puasa tersebut. "*Supaya kami merendahkan diri di hadapan Allah* karena dosa-dosa kami, dan dengan demikian dijadikan layak untuk menerima pengampunan atas dosa-dosa itu." Ketika kita tengah memasuki jalan hidup yang baru, kita harus berupaya untuk tidak membawa satu pun kesalahan dari dosa-dosa kita yang dulu. Ketika kita terancam bahaya besar, hendaklah kita memastikan untuk berdamai dengan Allah, maka barulah kita akan aman, tidak ada yang benar-benar dapat mencelakakan kita.
    2. Untuk menggugah permohonan-permohonan mereka. Doa selalu disertai dengan ibadah puasa. Keperluan mereka datang di hadapan takhta anugerah adalah untuk *memohon kepada Allah jalan yang aman,* yaitu untuk menyerahkan diri kepada bimbingan Penyelenggaraan ilahi, untuk menempatkan diri di bawah perlindungan ilahi, dan untuk memohon Allah agar menuntun dan menjaga mereka dalam perjalanan serta membawa mereka dengan selamat sampai ke tujuan. Mereka adalah orang-orang asing di sepanjang jalan, harus berjalan melewati negeri-negeri para musuh mereka, dan tidak memiliki tiang awan dan tiang api untuk menuntun mereka, seperti yang dahulu dimiliki oleh nenek moyang mereka. Namun mereka percaya bahwa kuasa dan perkenanan Allah, dan pelayanan para malaikat-Nya, akan menjadi pengganti tiang awan dan tiang api itu bagi mereka. Dan melalui doa mereka berharap untuk mendapatkan pertolongan ilahi. Perhatikanlah, sudah menjadi hikmat dan kewajiban kita untuk menyerahkan kepada Allah, melalui doa, segala kekhawatiran kita tentang diri kita sendiri, keluarga kita, dan harta benda kita, dan menyerahkan penjagaannya kepada Dia (Flp. 4:6).

III. Keberhasilan mereka dalam melakukan doa puasa itu (ay. 23): *Kami memohonkan hal itu kepada Allah* melalui doa bersama, *dan Ia mengabulkan permohonan kami.* Mereka memiliki suatu jaminan yang menghibur di dalam pikiran mereka bahwa doa-doa mereka akan dijawab, dan apa yang kemudian terjadi membuktikannya. Sebab orang yang mencari Allah dengan sungguh-sungguh tidak akan pernah mencari-Nya dengan sia-sia.

Perhatian Ezra terhadap Harta Benda Bait Suci (8:24-30)

[24] Lalu aku memilih dua belas orang pemuka imam, yakni Serebya dan Hasabya, dan bersama-sama mereka sepuluh orang dari antara saudara-saudara mereka. [25] Aku menimbang bagi mereka perak, emas, dan perlengkapan-perlengkapan, yakni persembahan-persembahan khusus bagi rumah Allah kami yang dikhususkan oleh raja serta penasihat-penasihatnya dan pembesar-pembesarnya dan semua orang Israel yang ada di sana. [26] Pula aku menimbang untuk menyerahkan ke tangan mereka: perak enam ratus lima puluh talenta, perlengkapan perak seharga seratus talenta, emas seratus talenta, [27] dua puluh piala emas seharga seribu dirham dan dua buah perlengkapan dari pada tembaga murni yang mengkilat dan indah seperti emas. [28] Dan aku berkata kepada mereka: "Kamu kudus bagi TUHAN, dan perlengkapan-perlengkapan ini pun kudus, dan perak dan emas ini adalah persembahan sukarela kepada TUHAN, Allah nenek moyangmu; [29] rawatlah dan jagalah itu sampai kamu dapat menimbangnya di depan para pemuka imam serta orang-orang Lewi dan para pemimpin kaum keluarga orang Israel di Yerusalem, di dalam bilik-bilik rumah TUHAN." [30] Lalu para imam dan orang-orang Lewi menerima perak dan emas dan perlengkapan-perlengkapan yang telah ditimbang itu untuk dibawa ke Yerusalem, ke rumah Allah kami.

Dalam perikop ini kita membaca sebuah penjelasan tentang perhatian khusus yang diberikan Ezra terhadap harta benda yang ada padanya, yang menjadi milik tempat kudus Allah. Amatilah,

1. Setelah menyerahkan pemeliharaan harta benda itu kepada Allah, sekarang dia menyerahkan pemeliharaannya kepada orang-orang yang tepat, yang bertugas untuk menjaganya, kendati tanpa Allah sia-sia saja mereka bekerja. Perhatikanlah, doa-doa kita harus selalu didukung dengan usaha kita. Perhatian terhadap Injil Kristus, jemaat-Nya, dan ketetapan-ketetapan-Nya, tidak boleh diserahkan kepada-Nya dengan sepenuh-penuhnya, tetapi harus pula *dipercayakan kepada orang-orang yang dapat dipercayai* (2Tim. 2:2).
2. Sesudah berdoa kepada Allah untuk menjaga semua barang yang ada pada mereka, Ezra memperlihatkan dirinya peduli secara khusus terhadap bagian yang menjadi milik rumah Allah dan yang akan dipersembahkan kepada-Nya. Adakah kita berharap agar Allah, oleh penyelenggaraan-Nya, menjaga apa yang menjadi milik kita? Maka dari itu marilah kita, oleh anugerah-Nya, menjaga apa yang menjadi milik-Nya. Biarlah kehormatan dan kepentingan

Allah menjadi kepedulian kita. Maka barulah kita dapat berharap agar hidup dan penghiburan kita menjadi kepedulian-Nya. Amatilah,

(1) Siapa orang-orang yang diserahi Ezra persembahan bagi rumah Allah. Dua belas orang pemuka imam, dan orang Lewi yang sama banyaknya, diberi kepercayaan ini (ay. 24, 30). Mereka terikat oleh jabatan mereka untuk mengurus barang-barang persembahan bagi Allah, dan secara khusus akan mendapat manfaat dari harta benda suci ini. Ezra memberi tahu mereka mengapa dia mempercayakan barang-barang itu ke dalam tangan mereka (ay. 28): "*Kamu kudus bagi TUHAN, dan perlengkapan-perlengkapan ini pun kudus.* Dan siapakah yang begitu tepat untuk mengurus barang-barang kudus selain orang-orang yang kudus? Orang-orang yang memiliki martabat dan kehormatan imamat harus mau juga menjalankan kepercayaan dan kewajiban imamat. Nabi Yesaya sedang menubuatkan kembalinya umat Allah dan hamba-hamba-Nya dari Babel, ketika dia memberikan perintah yang khidmat itu (Yes. 52:11), *sucikanlah dirimu, hai orang-orang yang mengangkat perkakas rumah TUHAN!*

(2) Ketepatan luar biasa yang dengannya Ezra menyerahkan kepercayaan ini ke dalam tangan mereka: Ia *menimbang bagi mereka perak, emas, dan perlengkapan-perlengkapan* (ay. 25), karena dia berharap untuk menerimanya kembali dari mereka menurut timbangan. Dalam semua kepercayaan yang diberikan kepada kita, terutama dalam hal-hal yang kudus, kita harus menimbang dengan tepat, dan menjaga pengertian yang benar pada kedua sisi. Pada zaman Zerubabel, perlengkapan-perlengkapan bait suci dihitung berdasarkan jumlah, di sini berdasarkan berat timbangan, agar semua barang dapat dikeluarkan dan mudah kelihatan jika ada yang hilang. Hal ini menyiratkan bahwa orang-orang yang dipercayai dengan barang-barang kudus (dan memang demikian semua orang yang dipercayakan rahasia Allah) berkepentingan untuk mengingat, baik dalam menerima kepercayaan maupun dalam menjalankannya, bahwa mereka harus segera memberikan pertanggungjawaban tentangnya dengan sangat terperinci. Ini supaya mereka dapat setia terhadap kepercayaan yang mereka terima dan dengan demikian memberikan pertanggungjawaban mereka dengan sukacita.

(3) Pesan yang disampaikan Ezra kepada mereka mengenai barang-barang kudus ini (ay. 29): "*Rawatlah dan jagalah itu,* agar barang-barang itu tidak hilang, atau digelapkan, atau tercampur dengan barang-barang lain. Simpanlah sebagian secara bersama-sama, simpanlah yang lain secara sendiri-sendiri, simpanlah dengan aman, sampai engkau menim-

bangnya di Bait Suci, di hadapan pejabat-pejabat tinggi di sana." Dengan ini Ezra menyatakan betapa mereka berkepentingan untuk bersikap hati-hati dan setia, dan betapa akan menjadi kehormatan mereka untuk didapati demikian. Begitu pula ketika Paulus menitipkan harta kekayaan Injil kepada Timotius, ia berpesan kepada Timotius untuk memeliharanya hingga pada saat Yesus Kristus menyatakan diri-Nya, dan hingga Timotius datang menghadap Dia untuk memberikan pertanggungjawaban atas kepercayaan yang diberikan kepadanya, ketika kesetiaannya akan menjadi mahkotanya.

Kedatangan Ezra di Yerusalem (8:31-36)

31 Kemudian berangkatlah kami dari sungai Ahawa pergi ke Yerusalem pada tanggal dua
belas bulan pertama untuk berjalan ke Yerusalem, dan tangan Allah kami melindungi
kami dan menghindarkan kami dari tangan musuh dan penyamun. 32 Maka tibalah kami di
Yerusalem. Sesudah kami tinggal di sana selama tiga hari, 33 maka pada hari yang
keempat ditimbanglah perak dan emas dan perlengkapan-perlengkapan itu di dalam
rumah Allah kami di bawah pengawasan imam Meremot bin Uria, yang didampingi oleh
Eleazar bin Pinehas, dan mereka dibantu oleh Yozabad bin Yesua dan Noaja bin Binui,
orang-orang Lewi. 34 Semuanya dihitung dan ditimbang kembali, dan jumlah
timbangannya dibukukan. 35 Pada waktu itu juga orang-orang yang telah kembali dari
penawanan, yakni mereka yang pulang dari pembuangan, mempersembahkan sebagai
korban bakaran kepada Allah Israel: lembu jantan dua belas ekor untuk seluruh Israel,
domba jantan sembilan puluh enam ekor, anak domba tujuh puluh tujuh ekor, kambing
jantan sebagai korban penghapus dosa dua belas ekor, semuanya itu sebagai korban ba-
karan bagi TUHAN. 36 Mereka menyampaikan juga surat perintah raja kepada wakil-wakil
raja dan bupati-bupati daerah sebelah barat sungai Efrat, dan orang-orang itu memberi
sokongan kepada bangsa kita dan kepada rumah Allah.

Kita sekarang akan mengiringi Ezra ke Yerusalem, sebuah perjalanan sekitar empat bulan lamanya. Tetapi rombongannya membuat perjalanannya lamban dan perhentian-perhentiannya singkat. Sekarang dalam perikop ini kita diberi tahu,

I. Bahwa Allahnya baik, dan dia mengakui kebaikan-Nya: *Tangan Allah kami melindungi kami,* untuk menghidupkan semangat kami bagi pekerjaan kami. Kepada Dia mereka mengakui,

   1. Bahwa mereka telah dijaga dalam perjalanan mereka, sehingga tidak seluruhnya binasa. Sebab ada musuh-musuh yang *menghadang mereka di jalan* untuk berbuat jahat kepada mereka, atau paling tidak, seperti orang Amalek, untuk *menghantam barisan belakang mereka,* tetapi Allah melindungi mereka (ay. 31). Bahkan bahaya yang biasa mengintai kita di

perjalanan mewajibkan kita untuk menguduskan keberangkatan kita dengan doa, dan kepulangan kita dalam keadaan selamat dengan pujian dan ucapan syukur. Jauh terlebih lagi kita harus mengarahkan pandangan kepada Allah dalam perjalanan yang berbahaya seperti ini.

2. Bahwa mereka telah dibawa dengan selamat sampai ke tempat tujuan (ay. 32). Hendaklah orang-orang yang dengan teguh menghadapkan wajah mereka ke Yerusalem Baru terus berjalan dan bertekun hingga akhir, *sampai mereka tiba di hadapan Allah di Sion.* Maka mereka akan mendapati bahwa Dia *yang telah memulai pekerjaan baik akan meneruskannya sampai pada akhirnya.*

II. Bahwa harta benda yang ada pada Ezra tetap berjumlah sama. Ketika mereka telah tiba di Yerusalem, mereka tidak sabar untuk menjalankan kepercayaan yang telah diberikan kepada mereka. Oleh karenanya, mereka datang menghadap para pejabat di Bait Suci, yang menerima harta benda itu dari mereka dan memberi mereka surat keterangan telah menunuaikan tugas dengan baik (ay. 33-34). Sungguh lega apabila kita telah dilepaskan dari tugas yang dipercayakan kepada kita. Dan suatu kehormatan besar bagi nama kita jika kita dapat menunjukkan bahwa tugas itu telah dijalankan dengan setia.

III. Bahwa rombongannya adalah orang-orang yang saleh. Segera setelah sampai di dekat mezbah, mereka merasa wajib untuk mempersembahkan korban, apa pun yang telah mereka lakukan di Babel (ay. 35). Jika kita tidak mempunyai kesempatan untuk berbuat sesuatu, maka kita akan dimaklumi apabila tidak melakukan perbuatan itu. Tetapi ketika pintu kesempatan terbuka kembali, maka kita diharapkan untuk melakukan perbuatan itu. Patut diperhatikan,

1. Bahwa di antara korban-korban mereka, ada korban penghapus dosa. Sebab hanya pendamaianlah yang dapat mempermanis dan menjamin setiap belas kasihan bagi kita, yang tidak akan sungguh-sungguh menghibur kecuali *pelanggaran dihapuskan* dan kita diperdamaikan dengan Allah.
2. Bahwa jumlah persembahan mereka terkait dengan jumlah suku Israel, 12 lembu jantan, 12 kambing jantan, dan 96 domba jantan (yaitu 8 kali 12), yang menyiratkan persatuan antara dua kerajaan, sesuai dengan yang telah dinubuatkan (Yeh. 37:22). Mereka tidak lagi berangkat dua suku ke satu arah dan sepuluh suku ke arah lain, melainkan kedua belas suku bertemu melalui perwakilan-perwakilan mereka di mezbah yang sama.

IV. Bahwa bahkan musuh-musuh orang Yahudi menjadi teman mereka, tunduk kepada perintah Ezra, dan, bukannya menghambat umat Allah, mereka justru memberikan sokongan kepada umat Allah (ay. 36), semata-mata dalam ketaatan kepada raja. Ketika sang raja tampak bersikap lunak, mereka semua juga ingin tampak demikian. *Maka pada waktu itu jemaat berada dalam keadaan damai.*✍

PASAL 9



Dapat kita duga bahwa segala perkara menyangkut jemaat ada dalam keadaan yang sangat baik sekarang, setelah Ezra memimpinnya. Dilihat dari luar, pemerintah bersikap baik terhadap mereka. Kita tidak mendengar keluhan perihal penganiayaan dan penindasan. Hati para musuh mereka telah diubahkan, atau setidak-tidaknya tangan mereka diikat. Bangsa-bangsa di sekitar mereka bersikap sopan, dan kita tidak mendengar adanya deru perang atau kabar-kabar tentang perang. Tidak ada seorang pun yang dapat membuat mereka takut. Segala sesuatu berjalan dengan sebaik-baiknya, mengingat bahwa mereka berjumlah sedikit, miskin, dan menjadi bawahan raja asing. Dilihat dari dalam, kita tidak mendengar apa-apa tentang Baal, Asytoret, ataupun Molokh. Tidak ada patung, tiang berhala, ataupun anak lembu emas, bahkan bukit-bukit pengorbanan pun tidak, bukan saja tidak ada mezbah penyembahan berhala, tetapi juga mezbah-mezbah yang terpisah pun tidak ada. Sebaliknya, rumah Allah dihormati sebagaimana mestinya, dan ibadah di dalamnya dipelihara dengan baik. Namun, ternyata tidak seluruhnya berjalan dengan baik. Bahkan pada masa-masa termurni jemaat pun ada kebobrokan, dan jemaat tidak akan pernah diperhadapkan kepada Allah "tanpa cacat kerut" sampai menjadi "jemaat yang cemerlang," jemaat yang "menang" (Ef. 5:27). Di dalam pasal ini kita mendapati,

I. Sebuah keluhan yang disampaikan kepada Ezra perihal banyaknya perkawinan yang telah diadakan dengan perempuan-perempuan asing (ay. 1-2).
II. Kesusahan besar yang dirasakan Ezra, dan orang-orang lain yang mengikuti teladannya, saat mendengar kabar ini (ay. 3-4).
III. Pengakuan Ezra yang sungguh-sungguh perihal dosa ini kepada Allah, yang disertai dengan dukacita dan rasa malu menurut kehendak Allah (ay. 5-15).

Pembaharuan yang Dilakukan Ezra
(9:1-4)

[1] Sesudah semuanya itu terlaksana datanglah para pemuka mendekati aku dan berkata: "Orang-orang Israel awam, para imam dan orang-orang Lewi tidak memisahkan diri dari penduduk negeri dengan segala kekejiannya, yakni dari orang Kanaan, orang Het, orang Feris, orang Yebus, orang Amon, orang Moab, orang Mesir dan orang Amori. [2] Karena mereka telah mengambil isteri dari antara anak perempuan orang-orang itu untuk diri sendiri dan untuk anak-anak mereka, sehingga bercampurlah benih yang kudus dengan penduduk negeri, bahkan para pemuka dan penguasalah yang lebih dahulu melakukan perbuatan tidak setia itu." [3] Ketika aku mendengar perkataan itu, maka aku mengoyakkan pakaianku dan jubahku dan aku mencabut rambut kepalaku dan janggutku dan duduklah aku tertegun. [4] Lalu berkumpullah kepadaku semua orang yang gemetar karena firman Allah Israel, oleh sebab perbuatan tidak setia orang-orang buangan itu, tetapi aku tetap duduk tertegun sampai korban petang.

Ezra, sama seperti Barnabas ketika datang ke Yerusalem dan *melihat kasih karunia Allah* bagi saudara-saudara seiman di sana, pasti *bersukacita dan menasihati mereka, supaya mereka semua tetap setia kepada Tuhan* (Kis. 11:23). Ia tidak melihat suatu apa pun yang salah (banyak kebobrokan luput dari pandangan para penguasa yang paling waspada sekalipun). Akan tetapi, di sini ada sesuatu yang merusak sukacitanya. Berita sampai ke telinganya bahwa banyak orang, dan bahkan beberapa dari antara para pemuka, telah menikahi perempuan dari keluarga kafir, dan menjalin hubungan keluarga dengan orang asing. Amatilah,

I. Dosa apa yang menjadi kesalahan mereka: Dosa itu adalah *bercampur dengan penduduk negeri* (ay. 2), berbaur dengan mereka baik dalam perdagangan maupun pergaulan, membiarkan diri akrab dengan mereka, dan, untuk melengkapi hubungan dekat itu, *mengambil isteri dari antara anak perempuan orang-orang itu* untuk anak-anak mereka. Kita mau berharap bahwa mereka tidak menyembah dewa-dewa asing, tetapi bahwa pembuangan itu telah menyembuhkan mereka dari penyembahan berhala. Memang dikatakan bahwa mereka *tidak memisahkan diri dari penduduk negeri dengan segala kekejiannya*. Akan tetapi (menurut Uskup Patrick), yang dimaksud di sini hanyalah mencontoh orang kafir dalam kebiasaan kawin campur dengan bangsa mana saja, yang secara perlahan-lahan akan membawa mereka kepada penyembahan berhala. Di dalam hal ini,
    1. Mereka tidak menaati perintah Allah yang jelas, yang melarang segala bentuk keakraban dengan orang kafir, dan khususnya dalam ikatan pernikahan (Ul. 7:3).
    2. Mereka mencemarkan mahkota keistimewaan mereka, dan menempatkan diri sejajar dengan bangsa-bangsa lain, padahal Allah,

melalui tanda-tanda perkenanan-Nya yang istimewa, baik belakangan ini maupun di masa lalu, telah mengangkat mereka di atas bangsa-bangsa itu.

3. Mereka tidak mempercayai kuasa Allah untuk melindungi dan meninggikan mereka. Mereka dituntun oleh cara duniawi, dengan harapan bisa memperkuat diri sendiri dan mempunyai pengaruh di antara bangsa-bangsa sekitar mereka melalui ikatan-ikatan ini. Ketidakpercayaan akan kemahacukupan Allah adalah dasar dari tindakan kita dalam mencari segala cara yang menyedihkan untuk menolong diri sendiri.
4. Mereka memperhadapkan diri mereka sendiri, dan jauh terlebih lagi anak-anak mereka, kepada bahaya penyembahan berhala, yaitu dosa yang pernah menjadi penyebab kehancuran jemaat dan bangsa mereka, yang diperkenalkan persis melalui cara ini.

II. Siapa saja orang-orang yang bersalah atas dosa ini. Mereka bukan hanya beberapa orang Israel yang tidak berpikir panjang, dan belum paham, melainkan juga *para imam dan orang-orang Lewi*, yang tugasnya mengajarkan hukum Taurat, termasuk hukum mengenai perkawinan dengan bangsa asing ini. Karena kedudukan mereka yang lebih tinggi daripada orang Israel biasa, maka dosa ini menjadi kejahatan yang lebih besar. Sungguh menurunkan derajat orang-orang dari suku itu apabila mereka berpasangan dengan suku lain, dan mereka jarang melakukan hal itu kecuali dengan suku rajawi. Tetapi apabila mereka berpasangan dengan orang kafir, seperti orang Kanaan, orang Het, dan entah siapa lagi, sungguh itu merupakan penghinaan yang begitu besar, hingga orang akan menyangka bahwa kalau mereka memang memiliki rasa hormat, meskipun bukan kesadaran akan kewajiban, maka mereka tentu tidak akan melakukan dosa itu. Namun, ini belum yang terburuk. *Para pemuka dan penguasalah*, yang dengan wewenang mereka seharusnya dapat mencegah atau memperbaiki pelanggaran hukum yang berat ini, *yang lebih dahulu melakukan perbuatan tidak setia itu*. Apabila para penguasa melakukan pelanggaran, maka mereka akan dituduh lebih dahulu melakukannya, oleh karena pengaruh dari contoh buruk mereka terhadap orang lain. *Banyak orang akan mengikuti cara hidup mereka yang dikuasai hawa nafsu*. Tetapi sungguh celaka keadaan suatu bangsa, apabila para pemimpin mereka merusak akhlak mereka dan menyesatkan mereka.

III. Kabar yang disampaikan kepada Ezra mengenai perkawinan dengan bangsa asing ini. Kabar itu disampaikan oleh orang-orang yang paling pantas mengeluh, yaitu para pemuka, sebagian dari mereka yang tetap menjaga

kelurusan hati mereka, dan bersama dengan itu martabat mereka. Mereka tidak akan dapat menuduh orang lain apabila mereka sendiri tidak bebas dari kesalahan. Kabar itu disampaikan kepada orang yang memiliki kuasa untuk membereskan masalah ini, yang sebagai *seorang ahli kitab*, dapat beradu pendapat dengan mereka, dan sebagai pejabat raja, dapat membuat mereka bersikap hormat. Ada kemungkinan bahwa para pemuka ini telah sering berusaha mengatasi masalah ini, namun tidak berhasil. Tetapi sekarang mereka memohon kepada Ezra, dengan harapan bahwa hikmat, wewenang, dan pengaruhnya akan berhasil mengatasinya. Orang-orang yang tidak sanggup memperbaiki sendiri penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan banyak orang, masih dapat berjasa dengan memberikan laporan kepada mereka yang mampu melakukannya.

IV. Kesan yang ditimbulkan oleh kabar ini dalam diri Ezra (ay. 3): Ia *mengoyakkan pakaiannya, mencabut rambut kepalanya,* dan *duduk tertegun*. Demikianlah ia mengungkapkan kesedihannya yang mendalam,

1. Atas cela yang diberikan kepada Allah akibat perbuatan ini. Hati Ezra sangat sedih memikirkan betapa suatu umat yang disebut dengan nama-Nya dapat melakukan pelanggaran sebesar itu terhadap hukum-Nya, tidak banyak belajar dari teguran-Nya, dan membalas perkenanan-Nya dengan keburukan sebesar itu.
2. Atas celaka yang didatangkan terhadap bangsa itu sendiri akibat perbuatan ini, dan bahaya yang mengancam mereka bahwa murka Allah akan tercurah atas mereka. Perhatikanlah,
   (1) Dosa-dosa orang lain haruslah menjadi kesedihan bagi kita, dan cela yang didatangkan oleh dosa-dosa itu terhadap kehormatan Allah dan jiwa manusia haruslah membuat hati kita terenyuh.
   (2) Dukacita karena dosa haruslah menjadi dukacita yang mendalam, sama seperti dukacita Ezra, *seperti menangisi seorang anak tunggal* atau *anak sulung*.
   (3) Dosa-dosa memalukan yang dilakukan orang-orang percaya pantas membuat kita tertegun. Kita dapat terheran-heran melihat bagaimana orang menentang, merendahkan, merusak, dan menghancurkan diri mereka sendiri. Sungguh aneh bahwa manusia dapat bertindak dengan begitu gegabah dan begitu bertentangan dengan kebaikan diri mereka sendiri! Orang-orang yang lurus hati tertegun melihat hal ini.

V. Pengaruh dukacita Ezra atas perbuatan ini terhadap orang-orang lain. Dapat kita duga bahwa ia *pergi ke rumah TUHAN*, untuk merendahkan diri di sana, sebab dalam kesedihannya ia mengarahkan pandangan kepada Allah, dan memang itulah tempat yang tepat untuk menjauhkan murka-Nya. Pengumuman pun segera disebarkan perihal perbuatan tidak setia itu, dan semua orang yang benar-benar saleh yang ada di sekitar Ezra pun berkumpul kepadanya. Sepertinya, hal ini mereka lakukan atas kehendak sendiri, sebab tidak disebutkan bahwa mereka disuruh datang (ay. 4). Perhatikanlah,

1. Sudah menjadi watak orang-orang baik bahwa mereka *gentar kepada firman Allah*. Mereka takut dan hormat terhadap kewenangan perintah-perintah firman itu, dan terhadap kekerasan serta keadilan ancaman-ancamannya. Dan kepada orang-orang seperti itulah *Allah memandang* (Yes. 66:2).
2. Orang-orang yang *gentar kepada firman Allah* tidak bisa tidak pasti gemetar melihat *dosa manusia,* yang olehnya hukum Allah dilanggar, dan murka serta kutuk-Nya didatangkan.
3. Semangat yang saleh dari satu orang melawan dosa bisa jadi merangsang banyak sekali orang untuk berbuat serupa, seperti yang dikatakan Rasul Paulus mengenai perkara lain (2Kor. 9:2). Banyak orang yang tidak memiliki cukup pertimbangan, bakat, dan keberanian untuk memimpin dalam pekerjaan baik, akan menjadi pengikut.
4. Semua orang baik haruslah memberikan pengakuan terhadap orang-orang yang tampil dan bertindak bagi kepentingan Allah untuk melawan kejahatan serta kecemaran, harus mendukung mereka, dan berbuat semampu mungkin untuk menguatkan mereka.

Pembaharuan yang Dilakukan Ezra (9:5-15)

[5] Pada waktu korban petang bangkitlah aku dan berhenti menyiksa diriku, lalu aku berlutut dengan pakaianku dan jubahku yang koyak-koyak sambil menadahkan tanganku kepada TUHAN, Allahku, [6] dan kataku: "Ya Allahku, aku malu dan mendapat cela, sehingga tidak berani menengadahkan mukaku kepada-Mu, ya Allahku, karena dosa kami telah menumpuk mengatasi kepala kami dan kesalahan kami telah membubung ke langit. [7] Dari zaman nenek moyang kami sampai hari ini kesalahan kami besar, dan oleh karena dosa kami maka kami sekalian dengan raja-raja dan imam-imam kami diserahkan ke dalam tangan raja-raja negeri, ke dalam kuasa pedang, ke dalam penawanan dan penjarahan, dan penghinaan di depan umum, seperti yang terjadi sekarang ini. [8] Dan sekarang, baru saja kami alami kasih karunia dari pada TUHAN, Allah kami yang meninggalkan pada kami orang-orang yang terluput, dan memberi kami tempat menetap di tempat-Nya yang kudus, sehingga Allah kami membuat mata kami bercahaya dan memberi kami sedikit

kelegaan di dalam perbudakan kami. 9 Karena sungguhpun kami menjadi budak, tetapi di dalam perbudakan itu kami tidak ditinggalkan Allah kami. Ia membuat kami disayangi oleh raja-raja negeri Persia, sehingga kami mendapat kelegaan untuk membangun rumah Allah kami dan menegakkan kembali reruntuhannya, dan diberi tembok pelindung di Yehuda dan di Yerusalem. 10 Tetapi sekarang, ya Allah kami, apa yang akan kami katakan sesudah semuanya itu? Karena kami telah meninggalkan perintah-Mu, 11 yang Kauperintahkan dengan perantaraan hamba-hamba-Mu, para nabi itu, dengan berfirman: Negeri yang kamu masuki untuk diduduki adalah negeri yang cemar oleh karena kecemaran penduduk negeri, yakni oleh karena kekejian yang mereka lakukan dengan segala kenajisan mereka di segenap negeri itu dari ujung ke ujung. 12 Jadi sekarang janganlah kamu memberikan anak-anak perempuanmu kepada anak lelaki mereka, ataupun mengambil anak-anak perempuan mereka untuk anak-anak lelakimu. Janganlah kamu mengikhtiarkan kesejahteraan dan kebahagiaan mereka untuk selama-lamanya, supaya kamu menjadi kuat, mengecap hasil tanah yang baik, dan mewariskan tanah itu kepada anak-anakmu untuk selama-lamanya. 13 Sesudah semua yang kami alami oleh sebab perbuatan kami yang jahat, dan oleh sebab kesalahan kami yang besar, sedangkan Engkau, ya Allah kami, tidak menghukum setimpal dengan dosa kami, dan masih mengaruniakan kepada kami orang-orang yang terluput sebanyak ini, 14 masakan kami kembali melanggar perintah-Mu dan kawin-mengawin dengan bangsa-bangsa yang keji ini? Tidakkah Engkau akan murka kepada kami sampai kami habis binasa, sehingga tidak ada yang tinggal hidup atau terluput? 15 Ya TUHAN, Allah Israel, Engkau maha benar, sebab kami masih dibiarkan tinggal sebagai orang-orang yang terluput, seperti yang terjadi sekarang ini. Lihatlah, kami menghadap hadirat-Mu dengan kesalahan kami. Bahwasanya, dalam keadaan demikian tidak mungkin orang tahan berdiri di hadapan-Mu."

Apa yang direnungkan Ezra sementara ia duduk tertegun selama beberapa jam, dapat kita perkirakan melalui perkataan mulutnya ketika ia pada akhirnya *berbicara dengan lidah*nya. Dan sungguh menyedihkan perkataan yang disampaikannya kepada sorga pada kesempatan ini. Amatilah,

I. Waktu ketika ia menyampaikan perkataan ini – *pada waktu korban petang* (ay. 5). Pada masa itu (ada kemungkinan) orang-orang saleh biasa datang ke pelataran rumah Allah untuk menyemarakkan upacara korban dan mempersembahkan doa-doa mereka sendiri kepada Allah sejalan dengan korban itu. Ezra memilih membuat pengakuan ini dengan cara yang dapat didengar oleh mereka, agar mereka dapat disadarkan sebagaimana mestinya akan dosa-dosa bangsa mereka, yang sampai saat itu tidak mereka perhatikan atau telah mereka remehkan. Doa juga dapat menjadi khotbah. Korban, terutama korban petang, merupakan perlambang dari propisiasi agung, oleh *Anak domba Allah* yang terpuji itu, yang pada petang hari dunia ini *menghapuskan dosa oleh korban-Nya*. Dapat kita duga bahwa kepada pendamaian agung inilah Ezra mengarahkan mata imannya dalam perkataannya yang penuh penyesalan ini kepada Allah. Ia seakan-akan membuat pengakuan dengan meletakkan tangan ke atas kepala korban agung itu, yang melaluinya *kita menerima pendamaian*. Tentu Ezra mengetahui pesan yang beberapa tahun sebelumnya pernah disampaikan malaikat Gabriel kepada

Daniel, pada waktu korban petang juga, yang seolah-olah merupakan penjelasan dari propisiasi agung itu, menyangkut Mesias Sang Raja (Dan. 9:21, 24). Dan mungkin Ezra memberikan perhatian terhadap kejadian itu dalam memilih waktu petang ini.

II. Persiapan Ezra untuk menyampaikan perkataannya ini.

1. Ia *bangkit dan berhenti menyiksa dirinya*, dan melepaskan diri dari beban dukacitanya sampai sejauh mungkin sehingga ia dapat mengangkat hatinya kepada Allah. Ia pulih dari rasa tertegunnya, berhasil membuat jiwanya yang bergejolak agak mereda, dan menenangkan rohnya untuk bersekutu dengan Allah.
2. Ia *berlutut*, mengambil sikap seorang petobat yang sedang merendahkan diri, dan seorang pemohon yang sedang meminta belas kasihan. Dalam kedua sikap ini, ia mewakili umat yang untuknya ia sekarang menjadi pengantara.
3. Ia *menadahkan tangannya,* sebagai orang yang perasaannya dipenuhi oleh apa yang hendak dikatakannya, dengan mempersembahkannya kepada Allah, sambil menanti, dan menggapai seakan-akan penuh pengharapan, untuk menerima jawaban yang penuh rahmat. Di dalam hal ini ia mengarahkan pandangan kepada Allah sebagai Tuhan, dan sebagai Allahnya, Allah yang berkuasa, namun juga Allah yang penuh anugerah.

III. Isi perkataan itu sendiri. Perkataan Ezra kurang tepat disebut doa, karena di dalamnya tidak terdapat kata permohonan sama sekali. Namun demikian, apabila kita memberikan kebebasan penuh kepada doa, maka doa berarti mempersembahkan perasaan yang penuh kesalehan dan ketakwaan kepada Allah. Dan sungguh penuh ketakwaan, penuh kesalehan, perasaan yang diungkapkan oleh Ezra di sini. Kata-katanya merupakan pengakuan dosa yang penuh penyesalan. Bukan dosanya sendiri, yang timbul dari hati nurani yang dibebani oleh kesalahannya sendiri dan yang merasa takut terhadap bahaya yang akan menimpanya, melainkan dosa bangsanya, yang timbul dari keprihatinan mendalam akan kehormatan Allah dan kesejahteraan Israel. Di sini ada gambaran yang hidup tentang pertobatan yang tulus. Amatilah dalam kata-katanya ini,

1. Pengakuan yang dibuat Ezra tentang dosa itu dan hal-hal yang memberatkannya. Hal ini ditegaskannya, supaya hatinya sendiri dan hati orang-orang yang bergabung bersamanya diliputi oleh dukacita, rasa

malu, dan rasa takut yang kudus ketika merenungkan dosa itu, sehingga mereka dapat betul-betul merendahkan diri karenanya. Dan patut diperhatikan bahwa, meskipun Ezra sendiri sepenuhnya bersih dari kesalahan ini, namun ia menempatkan diri ke dalam golongan pendosa itu, sebab ia merupakan bagian dari masyarakat yang sama – *dosa dan kesalahan kami*. Mungkin ia sekarang mengingat dan merasa bersalah, bahwa ia sudah tinggal begitu lama bersama saudara-saudaranya di Babel, dan tidak segera memisahkan diri seperti seharusnya dari bangsa-bangsa di sana. Ketika kita sedang meratapi kejahatan orang fasik, bisa saja terjadi bahwa, jika kita betul-betul merenungkan diri kita dan memeriksa batin kita dengan jujur, kita akan mendapati kesalahan yang sama sifatnya, walau dalam tingkat yang lebih rendah. Bagaimanapun, Ezra berbicara tentang apa yang pernah, atau yang seharusnya, menjadi keluhan umum.

(1) Ia mengakui bahwa dosa-dosa mereka sangatlah besar: "*Dosa kami telah menumpuk mengatasi kepala kami* (ay. 6). Kami akan segera binasa di dalamnya seperti di dalam air yang dalam." Betapa dosa itu merajalela di mana-mana, begitu dahsyat kekuatannya, dan begitu mengancam dengan akibat-akibat yang sangat merusak. "Dosa telah bertumpuk sedemikian tinggi di antara kami hingga mencapai langit, begitu kurang ajar hingga menantang sorga, dan begitu menyulut murka hingga, seperti dosa Sodom, dosa itu berteriak kepada sorga menuntut pembalasan." Tetapi hendaklah ini menjadi penghiburan bagi orang-orang yang benar-benar bertobat, bahwa meskipun dosa-dosa mereka mencapai langit, belas kasihan Allah *sampai ke langit* (Mzm. 36:6). *Di mana dosa bertambah banyak, di sana kasih karunia menjadi berlimpah-limpah*.

(2) Dosa mereka telah mereka lakukan dengan keras hati dalam waktu yang lama (ay. 7): *Dari zaman nenek moyang kami sampai hari ini kesalahan kami besar*. Contoh yang diperlihatkan oleh orang-orang yang telah mendahului mereka sama sekali tidak dianggap Ezra bisa dijadikan alasan untuk memaafkan kesalahan mereka, tetapi justru memberatkannya. "Kami seharusnya menerimanya sebagai peringatan untuk tidak tersandung batu yang sama. Kebobrokan itu bertambah begitu parah hingga berakar sangat dalam dan mulai perlu obat untuk menyembuhkannya. Namun melalui sarana ini kami mempunyai alasan untuk merasa takut bahwa takaran kejahatan itu sudah hampir penuh."

(3) Penghukuman berat dan menyakitkan yang telah dijatuhkan Allah ke atas mereka karena dosa-dosa mereka itu sangatlah memperparah dosa-dosa tersebut: "*Karena dosa kami maka kami sekalian diserahkan ke dalam kuasa pedang dan penawanan* (ay. 7), namun kami belum juga diperbaharui, belum berbalik dari jalan kami. Kami ditumbuk dalam lesung, namun *kebodohan kami belum lenyap* (Ams. 27:22), kami dihajar, tetapi tidak dibuat berbalik kembali."

(4) Belas kasihan Allah yang belakangan ini telah dicurahkan kepada mereka juga sangat memperparah dosa-dosa mereka. Hal ini sangat ditekankan Ezra (ay. 8-9). Amatilah,

[1] Jangka waktu belas kasihan itu: *Sekarang baru saja*, yaitu, "Belum begitu lama ini kami memperoleh kebebasan, namun sepertinya hal itu tidak akan berlangsung lama." Hal ini sangat memperparah dosa mereka, bahwa belum lama berselang mereka berada di dalam dapur api, dan mereka tidak tahu secepat apa mereka bisa saja kembali ke sana lagi. Lalu masih dapatkah mereka merasa aman?

[2] Sumber belas kasihan itu: *Kami alami kasih karunia dari pada TUHAN*. Para raja Persia menjadi alat bagi kelepasan mereka. Tetapi Ezra beranggapan bahwa kelepasan itu berasal dari Allah dan anugerah-Nya, anugerah-Nya yang cuma-cuma, tanpa jasa mereka.

[3] Aliran-aliran belas kasihan itu, bahwa *di dalam perbudakan itu mereka tidak ditinggalkan*, tetapi bahkan di Babel pun mereka melihat tanda-tanda kehadiran Allah. Bahwa mereka merupakan orang-orang Israel yang terluput, sedikit dari banyak orang yang dengan susah payah berhasil melepaskan diri dari tangan musuh-musuh mereka, berkat kebaikan raja-raja Persia. Dan ter-utama bahwa mereka diberi *tempat menetap di tempat-Nya yang kudus*, yaitu seperti yang dijelaskan di dalam ayat 9, bahwa mereka telah membangun *rumah Allah*. Mereka berhasil membereskan masalah agama mereka dan membuat ibadah di dalam rumah Allah berjalan dengan tetap. Kita harus menganggapnya sebagai penghiburan dan keuntungan yang besar apabila kita memiliki kesempatan-kesempatan yang tetap untuk menyembah Allah. *Berbahagialah orang-orang yang diam di rumah Allah,* seperti Hana yang tidak mau meninggalkan Bait Suci. *Inilah tempat perhentianku selama-lamanya*, kata jiwa yang beroleh anugerah.

[4] Dampak-dampak dari semua belas kasihan ini. Belas kasih itu menerangi mata mereka, dan menghidupkan kembali hati mereka. Artinya, belas kasih ini sangat menghiburkan mereka, dan penghiburan itu semakin dapat dirasakan karena terjadi di dalam perhambaan mereka. Bagi mereka, belas kasih ini bagaikan hidup dari antara orang mati. Walaupun hanya sedikit *kelegaan*, itu merupakan perkenanan yang besar, mengingat bahwa mereka tidak pantas mendapatkannya sama sekali, dan hari peristiwa-peristiwa kecil adalah pertanda dari peristiwa-peristiwa yang lebih besar. "Sekarang," kata Ezra, "betapa tidak tahu berterima kasihnya kita karena telah menyakiti hati Allah yang telah begitu baik kepada kita! Betapa kita tidak berpikir panjang karena telah bergaul dalam dosa bersama bangsa-bangsa yang dari mereka, dalam belas kasihan yang menakjubkan, kita telah dibebaskan! Betapa kita tidak bijaksana karena telah memperhadapkan diri kepada murka Allah ketika kita diuji dengan kembalinya perkenanan-Nya, dan seharusnya berperilaku baik supaya perkenanan itu dapat berlanjut!"

(5) Dosa itu semakin parah karena melawan perintah yang jelas: *Kami telah meninggalkan perintah-Mu* (ay. 10). Tampaknya sudah menjadi hukum kaum keluarga Yakub sejak zaman dahulu untuk tidak berpasangan dengan kaum keluarga yang tidak bersunat (Kej. 34:14). Namun, di samping itu, Allah sendiri telah melarangnya dengan tegas. Ezra mengutip perintah itu (ay. 11-12). Sebab dosa tampak sebagai dosa, tampak luar biasa berdosa, apabila kita membandingkannya dengan hukum yang telah dilanggar olehnya. Tidak ada yang bisa lebih jelas lagi: *Janganlah kamu memberikan anak-anak perempuanmu kepada anak lelaki mereka, ataupun mengambil anak-anak perempuan mereka untuk anak-anak lelakimu*. Alasan yang diberikan adalah karena, apabila mereka berbaur dengan bangsa-bangsa itu, mereka akan mencemarkan diri mereka sendiri. Negeri itu najis, sedangkan mereka adalah umat yang kudus. Sebaliknya, apabila mereka tetap membedakan diri dari bangsa-bangsa itu, maka ini akan menjadi kehormatan serta keamanan bagi mereka, dan akan melestarikan kesejahteraan mereka. Nah, melanggar perintah yang begitu jelas, yang didukung oleh alasan-alasan yang begitu kuat, dan yang merupakan hukum utama dari pemerintahan mereka, sungguh merupakan perbuatan yang sangat menyulut murka Allah di sorga.

(6) Bahwa dalam penghukuman-penghukuman yang telah membuat mereka menderita karena dosa-dosa mereka, Allah *tidak menghukum setimpal dengan dosa mereka*, sehingga Ia memandang mereka masih berutang hukuman atas perkara yang lama. "Astaga! Dan sekalipun demikian, masih jugakah kita menambah kesalahan yang baru? Bukankah Allah sudah memperlakukan kita dengan begitu lembut dalam menghukum kita? Masa kita menyalahgunakan perkenanan-Nya seperti itu dan membalas anugerah-Nya dengan berbuat sembarangan?" Di dalam anugerah dan belas kasih-Nya, Allah telah berfirman tentang pembuangan Sion, *Ia telah menerima hukuman dari tangan TUHAN dua kali lipat karena segala dosanya* (Yes. 40:2). Tetapi Ezra, dalam kesadaran yang penuh pertobatan akan kejahatan besar yang terkandung dalam dosa mereka, mengakui bahwa meskipun hukuman itu sangat berat, itu belumlah setimpal.

2. Perasaan-perasaan yang penuh kesalehan yang bekerja dalam diri Ezra, dalam membuat pengakuan ini. Ketika berbicara tentang dosa,

   (1) Ia berkata-kata seperti orang yang merasa sangat malu. Ia memulai dengan berkata (ay. 6), *Ya Allahku, aku malu dan mendapat cela, ya Allahku* (demikianlah penempatan kata-kata itu), *sehingga tidak berani menengadahkan mukaku kepada-Mu*. Perhatikanlah,

      [1] Dosa adalah hal yang memalukan. Begitu orangtua pertama kita memakan buah terlarang, mereka malu akan diri mereka sendiri.

      [2] Rasa malu yang kudus dalam pertobatan yang sungguh-sungguh dan tulus merupakan unsur yang sama pentingnya seperti dukacita yang kudus.

      [3] Dosa-dosa orang lain haruslah membuat kita malu, dan kita harus merasa tercela untuk orang-orang bermuka tebal yang tidak merasakannya. Kita patut merasa malu bahwa kita mempunyai hubungan saudara dengan orang-orang yang begitu tidak tahu berterima kasih kepada Allah dan tidak bijak terhadap diri mereka sendiri. Inilah yang disebut *membuktikan diri kita tidak bersalah di dalam perkara itu* (2Kor. 7:11).

      [4] Orang-orang berdosa yang bertobat tidak pernah melihat alasan yang begitu kuat untuk merasa malu dan mendapat cela, seperti ketika mereka datang untuk *menengadahkan muka kepada Allah*. Perasaan alami menyangkut kehormatan kita sendiri yang telah kita nodai dengan melakukan kesalahan, akan membuat kita malu memandang wajah seseorang. Tetapi kepedulian yang

penuh rahmat terhadap kehormatan Allah akan membuat kita jauh lebih malu memandang wajah-Nya. Pemungut cukai, ketika pergi ke Bait Allah untuk berdoa, menundukkan kepalanya lebih dalam daripada sebelumnya, sebagai orang yang merasa malu (Luk. 18:13).

[5] Memandang Allah sebagai Allah kita akan sangat berguna bagi kita dalam melakukan pertobatan. Ezra memulai dengan berkata, *ya Allahku*, dan sekali lagi dalam tarikan napas yang sama, *ya Allahku*. Merenungkan hubungan kovenan kita dengan Allah sebagai Allah kita akan membantu merendahkan diri kita, dan menghancurkan hati kita atas dosa yang kita perbuat, karena kita telah melanggar baik perintah-perintah-Nya kepada kita maupun janji-janji kita kepada-Nya. Hal ini juga akan mendorong kita mengharapkan pengampunan pada saat kita bertobat. "Ia adalah Allahku, kendati dengan segala pelanggaran ini." Dan setiap pelanggaran yang dilakukan di dalam kovenan tidak mengeluarkan kita dari kovenan itu.

(2) Ezra berkata-kata seperti orang yang sangat tertegun (ay. 10): "*Apa yang akan kami katakan sesudah semuanya itu?* Aku sendiri tidak tahu harus berkata apa. Bila Allah tidak menolong kami, binasalah kami." Menyadari kesalahan akan memicu rasa tertegun. Semakin kita merenungkan dosa, semakin buruk dosa terlihat. Kepelikan perkara itu mendorong rasa tertegun. Bagaimana kita akan memulihkan diri kita? Dengan cara apakah kita bisa berdamai dengan Allah?

[1] Orang-orang yang bertobat dengan sungguh-sungguh akan kehilangan kata-kata. Apakah kita akan berkata, kami *tidak berdosa*, atau *Allah tidak menuntut?* Jika demikian, *maka kita menipu diri kita sendiri dan kebenaran tidak ada di dalam kita*. Akankah kita berkata, bersabarlah terhadap kami, maka kami akan membayar seluruh utang kami kepada-Mu dengan *ribuan domba jantan,* atau *anak sulung kami akan kami persembahkan karena pelanggaran kami?* Allah tidak akan membiarkan diri-Nya dipermainkan seperti itu. Ia tahu bahwa kita tidak sanggup membayarnya. Akankah kita berkata, *tidak ada harapan*, dan biarlah terjadi *apa pun yang akan terjadi atas diri kita?* Hal itu justru akan memperburuk keadaan.

[2] Orang-orang yang bertobat dengan sungguh-sungguh akan mempertimbangkan apa yang hendak dikatakan, dan seperti

Ezra, harus memohon kepada Allah agar mengajari mereka. Apa yang harus kita katakan? Katakanlah, "Aku telah berdosa, aku telah bertindak bodoh. Kiranya Allah berbelas kasihan terhadapku, orang berdosa," dan sejenisnya (lih. Hos. 14:3).

(3) Ezra berkata-kata sebagai orang yang sangat takut (ay. 13-14). "Semua penghukuman telah dijatuhkan ke atas kami untuk membuat kami berbalik dari dosa, dan semua kelepasan telah diadakan bagi kami untuk membuat kami tergerak kepada Allah dan kewajiban. Setelah semuanya itu, jika *kami kembali melanggar perintah-Mu, dengan kawin-mengawin dengan bangsa-bangsa yang keji ini* dan mengikuti jalan-jalan mereka, apa lagi yang dapat kami harapkan selain bahwa Allah *akan murka kepada kami sampai kami habis binasa*, sehingga bahkan tidak ada yang tinggal hidup, atau terluput dari kehancuran?" Tidak ada tanda yang lebih pasti atau yang lebih menyedihkan akan kehancuran sebuah bangsa daripada pemberontakan bangsa itu dengan berbuat dosa, dengan berbuat dosa-dosa yang sama lagi, sesudah mengalami berbagai penghukuman yang berat dan pembebasan yang luar biasa. Orang-orang yang tidak mau disadarkan oleh penghukuman yang berat ataupun pembebasan yang luar biasa memang pantas ditolak, seperti perak buangan, sebab *sia-sia orang melebur terus-menerus*.

(4) Ezra berkata-kata sebagai orang yang sangat yakin akan keadilan Allah, dan membulatkan hati untuk menerima keadilan-Nya dan menyerahkan perkara itu kepada Dia yang hukuman-Nya *berlangsung secara jujur* (ay. 15): "*Engkau maha benar*, bijaksana, adil, dan baik. Engkau tidak akan menjahati kami ataupun berlaku keras terhadap kami. Oleh karena itu lihatlah, *kami menghadap hadirat-Mu*, kami bersimpuh di bawah kaki-Mu, sambil menantikan hukuman kami. Kami *tidak mungkin tahan berdiri di hadapan-Mu,* dengan menegaskan kebenaran kami sendiri, karena kami tidak mempunyai pembelaan yang akan mendukung atau membebaskan kami. Oleh sebab itu, kami jatuh tersungkur di hadapan-Mu, di dalam pelanggaran kami, dan berserah kepada belas kasihan-Mu. *Lakukanlah kepada kami segala yang baik di mata-Mu* (Hak. 10:15). Tidak ada suatu apa pun yang dapat kami katakan dan kami lakukan, selain *memohon belas kasihan kepada yang mendakwa kami*" (Ayb. 9:15). Demikianlah orang yang baik ini membawa kesedihannya ke hadapan Allah, dan kemudian menyerahkannya kepada Dia.✍

PASAL 10

Dalam pasal ini kita mendapati bahwa permasalahan yang dikeluhkan dan diratapi dalam pasal sebelumnya sekarang diperbaiki. Amatilah,

I. Bagaimana hati umat dipersiapkan untuk perbaikan itu melalui perendahan diri yang mendalam atas dosa mereka (ay. 1).
II. Bagaimana usulan perbaikan itu diajukan kepada Ezra oleh Sekhanya (ay. 2-4).
III. Bagaimana usulan tersebut dilaksanakan.
    1. Para pembesar disumpah untuk melaksanakannya dengan setia (ay. 5).
    2. Ezra tampil pertama kali dalam pelaksanaan usulan itu (ay. 6).
    3. Segenap jemaah dipanggil berkumpul (ay. 7-9).
    4. Mereka semua, dengan menuruti imbauan Ezra, menyetujui pembaharuan tersebut (ay. 10-14).
    5. Para petugas ditunjuk untuk duduk "*de die in diem*" – hari demi hari, untuk memeriksa siapa saja yang telah memperistri perempuan-perempuan asing dan untuk menyuruh mereka menyingkirkan perempuan-perempuan itu. Hal ini dilakukan sebagaimana mestinya (ay. 15-17), dan daftar nama orang yang kedapatan bersalah pun disebutkan (ay. 18-44).

Pembaharuan yang Dilakukan Ezra (10:1-5)

[1] Sementara Ezra berdoa dan mengaku dosa, sambil menangis dengan bersujud di depan
rumah Allah, berhimpunlah kepadanya jemaah orang Israel yang sangat besar jumlahnya,
laki-laki, perempuan dan anak-anak. Orang-orang itu menangis keras-keras. [2] Maka
berbicaralah Sekhanya bin Yehiel, dari bani Elam, katanya kepada Ezra: "Kami telah
melakukan perbuatan tidak setia terhadap Allah kita, oleh karena kami telah
memperisteri perempuan asing dari antara penduduk negeri. Namun demikian sekarang
juga masih ada harapan bagi Israel. [3] Marilah kita sekarang mengikat perjanjian dengan

> Allah kita, bahwa kita akan mengusir semua perempuan itu dengan anak-anak yang dilahirkan mereka, menurut nasihat tuan dan orang-orang yang gemetar karena perintah Allah kita. Dan biarlah orang bertindak menurut hukum Taurat. 4 Bangkitlah, karena hal itu adalah tugasmu. Kami akan mendampingi engkau. Kuatkanlah hatimu, dan bertindaklah!" 5 Kemudian bangkitlah Ezra dan menyuruh para pemuka imam dan orang-orang Lewi dan segenap orang Israel bersumpah, bahwa mereka akan berbuat menurut perkataan itu, maka bersumpahlah mereka.

Dalam perikop ini diberitahukan kepada kita,

I. Kesan-kesan baik apa yang ditimbulkan dalam diri rakyat oleh sikap Ezra yang merendahkan diri dan mengaku dosa. Begitu terdengar di kota bahwa pemimpin baru mereka, yang atasnya mereka bersukacita, sekarang justru sedang berduka, dan sampai sedemikian dalam, karena mereka dan dosa mereka, pada saat itu juga *berhimpunlah kepadanya jemaah orang Israel yang sangat besar jumlahnya,* untuk melihat apa yang terjadi dan turut menangis bersamanya (ay. 1). Ratapan kita atas dosa orang lain dapat membuat mereka meratapi diri mereka sendiri, yang mungkin bila tidak kita ratapi akan tetap tidak sadar dan tidak menyesal. Lihatlah betapa membahagiakan dampak yang dapat ditimbulkan oleh teladan yang baik dari para pembesar terhadap orang-orang di bawah mereka. Ketika Ezra, seorang ahli kitab, seorang cendekiawan, orang yang memiliki wewenang di bawah sang raja, begitu dalamnya meratapi kebobrokan-kebobrokan masyarakat, maka mereka pun mengerti bahwa kebobrokan-kebobrokan itu memang sangat menyedihkan, sebab kalau tidak, ia tentu tidak akan berdukacita seperti itu karena mereka. Dan hal itu pun menyebabkan banjir air mata pada setiap orang: *laki-laki, perempuan, dan anak-anak menangis keras-keras*, ketika ia menangis seperti itu.

II. Betapa baik usulan yang dibuat oleh Sekhanya pada kesempatan ini. Tempat kejadian itu ada di *Bokhim* – tempat para *peratap.* Akan tetapi, sepanjang yang bisa disaksikan, ada keheningan yang senyap di antara mereka, seperti di antara sahabat-sahabat Ayub, yang *tidak mengucapkan sepatah kata kepadanya, karena mereka melihat, bahwa sangat berat penderitaannya*, hingga Sekhanya (salah satu kawan Ezra dari Babel, 8:3, 5) berdiri dan berbicara kepada Ezra. Dalam perkataannya itu,

    1. Sekhanya mengakui dosa bangsa itu, merangkum seluruh pengakuan Ezra dalam satu kata, dan memeteraikan bahwa hal itu benar adanya: "*Kami telah melakukan perbuatan tidak setia terhadap Allah kita, oleh karena kami telah memperisteri perempuan asing* (ay. 2). Perkara ini terlalu jelas untuk disangkal, dan terlalu buruk untuk dimaafkan." Tidak

tampak bahwa Sekhanya sendiri bersalah dalam perkara ini. Seandainya ada balok di dalam matanya sendiri, ia tentu tidak dapat melihat dengan begitu jelas untuk mengambil selumbar dari mata saudaranya. Tetapi ayahnya bersalah, juga sejumlah anggota keluarga ayahnya (ay. 26), dan karena itu ia menempatkan dirinya di antara para pelanggar hukum. Tidak pula ia berusaha memaklumi atau meringankan dosa tersebut, meskipun beberapa kerabatnya melakukannya. Sebaliknya, dalam perkara menyangkut Allah, ia *berkata tentang ayahnya, aku tidak mengindahkan dia*, seperti yang dikatakan orang Lewi (Ul. 33:9). Mungkin perempuan asing yang telah diperistri oleh ayahnya itu menjadi ibu tiri yang jahat dan berlaku tidak adil kepadanya, dan telah membuat keonaran dalam keluarga. Dan Sekhanya beranggapan bahwa perempuan-persempuan asing lain pun telah melakukan hal serupa, yang membuatnya semakin tergerak untuk tampil menentang kebobrokan ini. Jika demikian, ini bukan satu-satunya peristiwa di mana kebencian pribadi dipakai oleh penyelenggaraan Allah guna mewujudkan kebaikan bersama.

2. Sekhanya menguatkan dirinya dan orang lain untuk berharap bahwa sekalipun buruk, perkara itu dapat diperbaiki: "*Namun demikian sekarang juga masih ada harapan bagi Israel.* Memang, di mana lagi ada harapan selain di Israel? Orang-orang yang tidak termasuk kewargaan Israel dikatakan *tanpa pengharapan* (Ef. 2:12), bahkan *mengenai perkara ini.* Persoalan itu menyedihkan, tetapi bukannya tanpa harapan. Penyakit itu mengancam, tetapi bukannya tidak bisa disembuhkan. Ada harapan bahwa umat bisa diperbaharui, yang bersalah dibuat berbalik kembali, dan penyebaran penyakit itu dihentikan. Dengan demikian, penghakiman yang pantas dijatuhkan karena dosa tersebut bisa dicegah, dan semua akan baik-baik saja. *Sekarang juga masih ada harapan.* Sekarang, karena penyakitnya sudah diketahui, maka penyakit itu sudah setengah sembuh. Sekarang, karena peringatan telah diterima, maka rakyat mulai menyadari kejahatan mereka, dan meratapinya. Roh pertobatan tampak tercurah ke atas mereka, dan mereka semua merendahkan diri seperti itu di hadapan Allah karena kejahatan mereka, sebab *sekarang juga ada harapan* bahwa Allah akan mengampuni dan berbelaskasihan. *Lembah Akhor,* yang berarti *persoalan,* adalah *pintu pengharapan* (Hos. 2:14), sebab dosa yang sungguh-sungguh mengusik kita tidak akan membinasakan kita. Sekarang juga ada harapan, karena Israel memiliki pemimpin yang begitu bijaksana, saleh, dan giat seperti Ezra untuk menangani perkara ini. Perhatikanlah,

(1) Pada masa-masa kesedihan, kita harus melihat dan mencermati apa yang mendukung kita dan apa yang melawan kita.
(2) Bisa jadi ada pengharapan yang baik melalui anugerah, sekalipun ada rasa bersalah yang besar di hadapan Allah.
(3) Apabila dosa dilihat dan ditangisi, dan langkah-langkah yang baik diambil menuju pembaharuan, maka bahkan orang berdosa pun harus dibesarkan hatinya.
(4) Bahkan orang-orang kudus yang paling hebat sekalipun harus dengan penuh syukur menerima nasihat dan penghiburan yang datang tepat waktu dari orang-orang yang berada jauh di bawah mereka, seperti Ezra menerima dari Sekhanya.

3 Sekhanya mengusulkan agar diambil tindakan cepat dan tuntas untuk menceraikan para istri dari bangsa asing itu. Masalahnya jelas, kesalahan yang sudah dilakukan harus ditarik kembali sejauh mungkin. Yang kurang daripada itu bukanlah pertobatan sejati. *Marilah kita mengusir semua perempuan itu dengan anak-anak yang dilahirkan mereka* (ay. 3). Meskipun Ezra tahu bahwa itulah satu-satunya cara untuk memperbaiki masalah tersebut, namun mungkin ia berpikir bahwa cara itu tidak mudah dilaksanakan, dan ia kehilangan harapan bahwa rakyat akan mau melakukannya. Hal ini membuatnya bingung, seperti yang kita lihat dalam pasal sebelumnya. Akan tetapi Sekhanya, yang lebih banyak bergaul dengan umat daripada Ezra, meyakinkan dia bahwa tindakan itu bisa dilakukan bila mereka bekerja dengan bijaksana. Bagi kita sekarang, sudah pasti bahwa dosa harus disingkirkan, surat cerai harus diberikan kepada dosa itu, dengan tekad untuk tidak pernah lagi berurusan dengannya, meskipun dosa itu disayangi seperti istri sendiri, bahkan seperti mata kanan atau tangan kanan, sebab jika tidak, maka tiada pengampunan, tiada damai. Apa yang telah diambil dengan tidak benar, tidak dapat dipertahankan dengan benar, tetapi harus dikembalikan. Namun, berkenaan dengan *pasangan yang tidak seimbang dengan orang-orang yang tak percaya,* usulan Sekhanya itu tidak bisa diberlakukan pada zaman sekarang, walaupun Sekhanya pada waktu itu melihatnya sebagai sesuatu yang begitu jelas. Pernikahan-pernikahan seperti itu, sudah pasti, adalah sesuatu yang berdosa, dan seharusnya tidak boleh dilakukan, tetapi tetap sah adanya. *Quod fieri non debuit, factum valet – Sesuatu yang sebetulnya tidak boleh dilakukan, jika sudah terlanjur dilakukan, akan tetap mengikat.* Pedoman kita di bawah Injil adalah, *kalau ada seorang saudara beristerikan seorang yang tidak beriman dan*

perempuan itu mau hidup bersama-sama dengan dia, janganlah saudara itu menceraikan dia (1Kor. 7:12-13).

4. Sekhanya menetapkan cara yang baik bagi mereka untuk mewujudkan pembaharuan tersebut, dan menunjukkan kepada mereka bukan hanya bahwa hal itu harus dilakukan, melainkan juga bagaimana caranya.

   (1) "Hendaklah Ezra, bersama semua orang yang hadir dalam kumpulan jemaah ini, sepakat bahwa tindakan ini harus dilakukan (lakukan segera pemungutan suara untuk mencari tahu hasilnya. Ketetapan itu sekarang akan dibuat *nemine contradicente – dengan suara bulat*). Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa ketetapan itu dilaksanakan *menurut nasihat tuan*, pemimpin jemaah ini, dengan persetujuan bulat dari *orang-orang yang gemetar karena perintah Allah kita,* yang merupakan gambaran dari orang-orang yang datang berkumpul kepada Ezra (9:4). Umumkanlah ketetapan itu sebagai kesadaran dari semua orang yang berakal sehat dan bersungguh-sungguh di antara kita, maka tidak bisa tidak, pengaruhnya akan besar di antara orang Israel."

   (2) "Hendaklah perintah Allah dalam perkara ini, yang dikutip Ezra dalam doanya, diucapkan di hadapan rakyat, dan biarlah mereka melihat bahwa ketetapan itu diperbuat *menurut hukum Taurat.* Kita memiliki hukum Taurat yang memberi kita kuasa untuk melakukannya, bahkan, yang mengikat kita pada apa yang kita lakukan. Ini bukanlah tambahan dari kita sendiri terhadap hukum ilahi, melainkan pelaksanaan yang semestinya dari hukum itu."

   (3) "Selama kita sedang berpikiran baik, marilah kita mengikat diri dengan sumpah dan kovenan yang khidmat bahwa kita akan melakukannya, sebab kalau tidak, apabila kesan-kesan yang ada sekarang telah hilang, perkara ini akan dibiarkan tidak terlaksana. Marilah kita mengikat kovenan, bukan hanya bahwa, apabila kita telah memperistri orang asing, kita akan menyingkirkan mereka, melainkan juga bahwa, apabila tidak, kita akan melakukan apa yang dapat kita lakukan untuk membuat orang lain menyingkirkan istri-istri asing mereka."

   (4) "Hendaklah Ezra sendiri yang memimpin perkara ini, sebab dia diberi wewenang oleh mandat raja untuk mencari tahu apakah hukum Allah dipelihara sebagaimana mestinya di Yehuda dan Yerusalem (7:14). Dan hendaklah kita semua menetapkan hati untuk mendukung Ezra dalam perkara ini (ay. 4). *Bangkitlah, kuatkanlah hatimu!* Dalam perkara ini, meratap itu baik, tetapi memperbaharui

lebih baik lagi." Lihat apa yang difirmankan Allah kepada Yosua dalam perkara serupa (Yos. 7:10-11).

III. Keputusan baik apa yang mereka capai atas usulan yang baik ini (ay. 5). Mereka bukan hanya sepakat bahwa hal itu harus dilakukan, tetapi juga mengikat diri dengan sumpah bahwa mereka akan berbuat menurut perkataan itu. Amankan segera, supaya tidak hilang.

Pembaharuan yang Dilakukan Ezra (10:6-14)

6 Sesudah itu Ezra pergi dari depan rumah Allah menuju bilik Yohanan bin Elyasib, dan di
sana ia bermalam dengan tidak makan roti dan minum air, sebab ia berkabung karena
orang-orang buangan itu telah melakukan perbuatan tidak setia. 7 Lalu disiarkanlah
pengumuman di Yehuda dan di Yerusalem kepada semua orang yang pulang dari
pembuangan untuk berhimpun di Yerusalem. 8 Barangsiapa dalam tiga hari tidak datang,
maka menurut keputusan para pemimpin dan tua-tua segala hartanya akan disita dan ia
akan dikucilkan dari jemaah yang pulang dari pembuangan. 9 Lalu berhimpunlah semua
orang laki-laki Yehuda dan Benyamin di Yerusalem dalam tiga hari itu, yakni dalam bulan
kesembilan pada tanggal dua puluh bulan itu. Seluruh rakyat duduk di halaman rumah
Allah, sambil menggigil karena perkara itu dan karena hujan lebat. 10 Maka bangkitlah
imam Ezra, lalu berkata kepada mereka: "Kamu telah melakukan perbuatan tidak setia,
karena kamu memperisteri perempuan asing dan dengan demikian menambah kesalahan
orang Israel. 11 Tetapi sekarang mengakulah di hadapan TUHAN, Allah nenek moyangmu,
dan lakukanlah apa yang berkenan kepada-Nya dan pisahkanlah dirimu dari penduduk
negeri dan perempuan-perempuan asing itu!" 12 Lalu seluruh jemaah menjawab dan
berseru dengan suara nyaring: "Sesungguhnya, adalah kewajiban kami melakukan seperti
katamu itu. 13 Tetapi orang-orang ini besar jumlahnya dan sekarang musim hujan,
sehingga orang tidak sanggup lagi berdiri di luar. Lagipula pekerjaan itu bukan perkara
sehari dua hari, karena dalam hal itu kami telah banyak melakukan pelanggaran.
14 Biarlah pemimpin-pemimpin kami bertindak mewakili jemaah seluruhnya, maka setiap
orang di kota-kota kami yang memperisteri perempuan asing harus datang menghadap
pada waktu-waktu tertentu, dan bersama-sama mereka para tua-tua dan para hakim di
tiap-tiap kota, sampai murka Allah kami yang bernyala-nyala karena perkara ini
dijauhkan dari kami."

Pada perikop ini, kita mendapati tindak lanjut dari keputusan yang belum lama ini diambil mengenai istri-istri dari bangsa asing. Tiada waktu yang terbuang. Mereka langsung memanfaatkan kesempatan selagi ada, dan segera saja memutar roda pembaharuan.

1. Ezra pergi ke bilik penasihat, di mana, ada kemungkinan, para imam biasa bertemu untuk membicarakan urusan rakyat. Dan *sebelum ia tiba di sana* (demikian ayat itu harus dibaca menurut Uskup Patrick), sebelum ia melihat ada suatu tindakan dilakukan, dan kemungkinan besar akan dilakukan, untuk memperbaiki masalah ini, ia *tidak makan roti dan minum air,* tetapi

terus berkabung. Berduka karena dosa haruslah menjadi duka yang berlangsung lama. Pastikan duka itu terus ada sampai dosanya disingkirkan.

2. Ezra memberikan perintah kepada semua orang yang pulang dari pembuangan untuk datang kepadanya di Yerusalem *dalam waktu tiga hari* (ay. 7-8). Dan, karena diberi wewenang oleh raja untuk menegakkan perintahnya dengan menyertakan hukuman (7:26), ia mengancam bahwa barang siapa tidak mau memenuhi panggilan tersebut akan disita hartanya dan dikucilkan. Hukuman bagi orang yang tidak mau menghadiri perkumpulan keagamaan ini ialah bahwa harta miliknya, sebagai ganti dirinya, akan dipakai untuk keperluan agama mereka untuk seterusnya. Sedangkan orang itu sendiri, atas penghinaannya, akan selamanya diasingkan dari segala kehormatan dan hak istimewa agama mereka. Ia harus dikucilkan.
3. Dalam jangka waktu yang telah ditentukan, sebagian besar rakyat berkumpul di Yerusalem dan menunjukkan diri *di halaman rumah Allah* (ay. 9). Orang-orang yang tidak bersemangat mengerjakan tugas panggilan itu, bahkan, mungkin yang tidak menyukainya, karena mereka sendiri melanggar hukum, sekalipun begitu menaruh hormat yang begitu besar terhadap wewenang Ezra, dan begitu gentar oleh ancaman hukumannya, sehingga mereka tidak berani duduk diam.
4. Allah memberi mereka tanda murka-Nya melalui hujan lebat yang turun pada waktu itu (ay. 9, dan sekali lagi ay. 13), yang kemungkinan membuat sebagian orang tidak datang, dan sangat menyusahkan orang-orang yang berkumpul di halaman. Ketika mereka menangis, sorga menangis juga. Hal ini menandakan bahwa, meskipun Allah murka terhadap mereka karena dosa mereka, namun Dia amat berkenan pada pertobatan mereka, dan seperti yang dikatakan dalam Hakim-hakim 10:16, *TUHAN tidak dapat lagi menahan hati-Nya melihat kesukaran mereka*. Hujan itu juga merupakan tanda akan buah-buah yang baik dari pertobatan mereka, sebab hujan membuat bumi subur.
5. Ezra memberikan perintah kepada kumpulan jemaah yang besar ini. Ia memberi tahu mereka apa alasannya mengumpulkan mereka sekarang, yakni karena ia melihat bahwa sejak kepulangan mereka dari pembuangan, mereka telah *menambah kesalahan orang Israel* dengan *memperisteri perempuan asing.* Mereka telah menambahkan pelanggaran baru ini ke dalam dosa-dosa mereka yang dulu, yang pasti akan menjadi jalan masuknya penyembahan berhala sekali lagi, dosa yang justru telah membuat mereka menderita dan yang diharapkan Ezra telah sembuh dari mereka dalam pembuangan. Dan ia memanggil mereka berkumpul supaya mereka dapat

mengaku dosa kepada Allah, dan, setelah melakukannya, mereka dapat menyatakan bahwa mereka siap dan bersedia melakukan apa yang berkenan kepada-Nya, sebagaimana yang akan diberitahukan kepada mereka (yang pasti akan dilakukan oleh semua orang yang sungguh-sungguh bertobat dari apa yang telah mereka perbuat sehingga murka-Nya tercurah). Dan khususnya supaya mereka dapat memisahkan diri dari semua penyembah berhala, terutama istri-istri asing mereka yang menyembah berhala (ay. 10-11). Dapat kita duga bahwa Ezra berbicara panjang lebar tentang pokok-pokok bahasan ini, dan kemungkinan membuat pengakuan dosa lain sekarang seperti yang pernah dibuatnya dalam pasal 9, yang untuk itu ia meminta rakyat mengucapkan *Amin.*

6. Umat itu tunduk bukan hanya pada kekuasaan hukum Ezra secara umum, tetapi juga pada penyelidikan dan keputusannya dalam perkara ini, "*Sesungguhnya, adalah kewajiban kami melakukan seperti katamu itu* (ay. 12). Kami telah berdosa karena bercampur baur dengan bangsa kafir, dan dengan demikian kami tidak hanya terancam bahaya akan dirusakkan oleh mereka, sebab kami ini rapuh, tetapi juga akan terhilang di antara mereka, sebab kami ini hanya sedikit. Oleh karena itu, kami sadar bahwa mutlak perlu bagi kami untuk memisahkan diri dari mereka lagi." Ada harapan bagi rakyat apabila mereka sadar bahwa bukan hanya menjauhkan diri dari dosa-dosa mereka adalah hal yang baik, melainkan juga bahwa hal itu mutlak perlu. Kita harus melakukannya, atau kita akan binasa.
7. Sudah disepakati bahwa perkara ini harus dilanjutkan, bukan dalam kumpulan jemaah yang besar, bukan pula bahwa mereka harus menyelesaikannya secara tiba-tiba, tetapi bahwa sejumlah perwakilan harus ditunjuk untuk menerima keluhan, dan mendengarkan serta menjatuhkan keputusan atasnya. Hal ini tidak bisa dilakukan pada saat itu juga, karena belum ditentukan caranya, lagi pula jemaah tidak sanggup berdiri di luar karena hujan. Para pelanggar itu banyak jumlahnya, dan perlu waktu untuk mencari tahu dan memeriksa mereka. Kasus-kasus yang pelik akan timbul, dan tidak bisa diputuskan tanpa perbantahan dan perembukan (ay. 13). "Oleh sebab itu, biarlah kumpulan itu dibubarkan, sementara para pemimpin berdiri untuk menerima laporan menyangkut perkara itu. Biarlah mereka bergerak dari kota ke kota, dan biarlah para pelanggar dinyatakan bersalah di hadapan para hakim dan tua-tua kota mereka masing-masing. Dan biarlah mereka diserahi kepercayaan untuk memastikan bahwa perintah-perintah tersebut dilaksanakan. Jadi, *jangan terburu-buru, maka kita pasti akan melakukannya dengan lebih cepat,* sementara, jika kita terburu-buru, kita malah hanya mengerjakannya setengah-setengah (ay. 14). Bila dengan cara

ini pembaharuan yang menyeluruh diadakan, maka *murka Allah yang bernyala-nyala* akan *dijauhkan dari kita,* murka yang kita rasakan siap tercurah ke atas kita karena pelanggaran ini." Ezra tidak keberatan apabila semangatnya itu harus dibimbing oleh kehati-hatian umat, dan ia pun mengerjakan perkara tersebut dengan cara ini. Ia tidak malu mengakui bahwa nasihat itu berasal dari mereka, sama seperti ia tidak malu untuk menurutinya.

Pembaharuan yang Dilakukan Ezra (10:15-44)

15 Hanya Yonatan bin Asael, dan Yahzeya bin Tikwa, berdiri menentang perkara itu,
disokong oleh Mesulam dan Sabetai, orang Lewi itu. 16 Tetapi mereka yang pulang dari
pembuangan melakukannya. Maka imam Ezra memilih beberapa orang, kepala-kepala
kaum keluarga, masing-masing untuk kaum keluarganya, semuanya dengan namanya
disebut. Pada hari pertama bulan kesepuluh mereka bersidang untuk menyelidiki perkara
itu,
17 dan mereka menyelesaikan segala urusan mengenai orang yang memperisteri
perempuan asing itu pada hari pertama bulan pertama. 18 Di antara kaum imam yang
memperisteri perempuan asing terdapat: dari bani Yesua bin Yozadak, dengan saudara-
saudaranya: Maaseya, Eliezer, Yarib dan Gedalya. 19 Dengan memegang tangan, mereka
itu berjanji akan mengusir isteri mereka. Dan mereka mempersembahkan seekor domba
jantan dari kawanan kambing domba sebagai korban penebus salah karena kesalahan
mereka. 20 Dari bani Imer: Hanani dan Zebaja; 21 dari bani Harim: Maaseya, Elia, Semaya,
Yehiel dan Uzia; 22 dan dari bani Pasyhur: Elyoenai, Maaseya, Ismael, Netaneel, Yozabad
dan Elasa. 23 Dari orang-orang Lewi: Yozabad, Simei, Kelaya (yakni Kelita), Petahya, Yuda
dan Eliezer. 24 Dari para penyanyi: Elyasib. Dari para penunggu pintu gerbang: Salum,
Telem dan Uri. 25 Dari orang-orang Israel yang lain: dari bani Paros: Ramya, Yezia, Malkia,
Miyamin, Eleazar, Malkia dan Benaya. 26 Dari bani Elam: Matanya, Zakharia, Yehiel, Abdi,
Yeremot dan Elia. 27 Dari bani Zatu: Elyoenai, Elyasib, Matanya, Yeremot, Zabad dan Aziza.
28 Dari bani Bebai: Yohanan, Hananya, Zabai dan Altai. 29 Dari bani Bani: Mesulam,
Malukh, Adaya, Yasub, Seal dan Yeramot. 30 Dari bani Pahat-Moab: Adna dan Kelal,
Benaya, Maaseya, Matania, Bezaleel, Binui dan Manasye. 31 Dari bani Harim: Eliezer, Yisia,
Malkia, Semaya, Simeon, 32 Benyamin, Malukh, dan Semarya. 33 Dari bani Hasum: Matnai,
Matata, Zabad, Elifelet, Yeremai, Manasye dan Simei. 34 Dari bani Bani: Maadai, Amram, Uel, 35
Benaya, Bedeya, Keluhu, 36 Wanya, Meremot, Elyasib,
37 Matanya, Matnai, Yaasai. 38 Dari bani Binui: Simei, 39 Selemya, Natan, Adaya, 40 Makhnadbai,
Sasai, Sarai, 41 Azareel, Selemya, Semarya, 42 Salum, Amarya dan Yusuf. 43 Dari bani Nebo:
Yeiel, Matica, Zabad, Zebina, Yadai, Yoel dan Benaya. 44 Mereka sekalian mengambil sebagai
isteri perempuan asing; maka mereka menyuruh pergi isteri-isteri itu dengan anak-anaknya.

Cara untuk menyelesaikan persoalan ini telah diputuskan, dan segenap jemaah telah dibubarkan, supaya setiap orang pada tempatnya masing-masing dapat memperoleh dan memberikan keterangan untuk mempermudah penyelesaian perkara itu. Pada perikop ini diceritakan kepada kita,

1. Siapa saja orang-orang yang turun tangan menangani masalah tersebut dan membawa perkara secara rutin ke hadapan para petugas (KJV). Mereka

adalah *Yonatan* dan *Yahzeya*, dua orang yang giat, entah dari kalangan imam atau rakyat biasa tidaklah jelas. Tetapi kemungkinan mereka adalah orang-orang yang pernah mengajukan usulan yang disebutkan itu (ay. 13-14), sehingga merekalah orang yang paling tepat untuk memastikan pelaksanaannya. Dua orang Lewi yang jujur bergabung bersama mereka, dan *menyokong mereka* (ay. 15). Dr.Lightfoot memberikan pemaknaan yang berlawanan mengenai ayat ini: *Hanya* (atau *meskipun demikian*) *Yonatan bin Asael dan Yahzeya bin Tikwa berdiri menentang perkara itu* (yang memang sangat didukung bila membaca bahasa aslinya). Dan kedua *orang Lewi ini menyokong mereka* dalam menentangnya, entah menentang perkara itu sendiri atau cara pelaksanaannya yang disebutkan di sini. Memang aneh bila pekerjaan semacam ini dijalankan tanpa menemui perlawanan sama sekali.

2. Siapa saja para petugas yang duduk menangani masalah ini. Ezra sebagai ketua, dan bersama dia ada *beberapa orang,* yaitu *kepala-kepala kaum keluarga* yang dilengkapi dengan hikmat dan semangat melebihi orang-orang lain untuk melakukan pelayanan ini (ay. 16). Sungguh suatu kebahagiaan bagi mereka bahwa mereka memiliki orang seperti Ezra yang mengepalai mereka. Mereka tidak akan dapat mengerjakannya dengan baik tanpa pimpinannya, namun ia juga tidak akan mau melakukannya tanpa persetujuan mereka.
3. Berapa lama waktu yang mereka perlukan untuk mengerjakannya. Mereka mulai *pada hari pertama bulan kesepuluh untuk menyelidiki perkara itu* (ay. 16), hanya sepuluh hari setelah cara ini diajukan (ay. 9), dan mereka menyelesaikannya dalam tiga bulan (ay. 17). Mereka duduk dan mengerjakan tugas mereka dengan tekun, kalau tidak, mereka tidak akan dapat menyelesaikan begitu banyak perkara di hadapan mereka dalam waktu yang sesingkat itu. Sebab kita dapat menduga bahwa semua orang yang didakwa tentu dimintai keterangan secara adil tentang alasan yang dapat mereka tunjukkan mengapa mereka tidak perlu bercerai. Dan, jika kita boleh menilai berdasarkan perkara-perkara lain, asalkan sang istri menjadi pemeluk agama Yahudi, ia tidak boleh disingkirkan. Dan persidangan ini pasti menuntut perhatian yang besar.
4. Siapa saja orang-orang yang kedapatan bersalah atas kejahatan ini. Nama mereka dicatat di sini sebagai cela bagi mereka untuk selamanya. Banyak dari antara para imam, bahkan dari keluarga Yesua, sang imam besar, dinyatakan bersalah (ay. 18), sekalipun hukum Taurat telah memberikan ketentuan secara khusus, untuk menjaga kehormatan perkawinan mereka, bahwa karena mereka sendiri kudus, maka mereka tidak boleh menikah dengan orang-orang yang cemar (Im. 21:7). Para imam yang seharusnya

mengajarkan hukum Taurat kepada orang lain justru melanggarnya sendiri, dan melalui contoh yang mereka berikan, mereka membuat orang lain berani berbuat serupa. Namun, karena mereka telah kehilangan kekudusan mereka dalam perkara ini, mereka berbuat benar dengan mengakui kesalahan mereka dan memberi teladan pertobatan. Sebab mereka berjanji *dengan memegang tangan* untuk menyingkirkan istri-istri asing mereka (sebagian penafsir beranggapan bahwa mereka bersumpah untuk melakukannya dengan *mengangkat tangan*). Dan mereka memakai cara yang telah ditetapkan untuk memperoleh pengampunan, yaitu dengan membawa domba jantan yang ditetapkan oleh hukum Taurat sebagai *korban penebus salah* (Im. 6:6). Dengan demikian, mereka mengakui kesalahan mereka dan ganjaran yang pantas untuknya, serta dengan rendah hati meminta pengampunan. Kira-kira 113 orang semuanya yang telah memperistri perempuan-perempuan asing disebutkan namanya di sini, dan sebagian dari mereka, demikian dikatakan (ay. 44), mempunyai anak dari perempuan-perempuan itu. Hal ini menyiratkan bahwa tidak banyak dari mereka yang mempunyai anak, sebab Allah tidak memahkotai perkawinan-perkawinan itu dengan berkat anak yang banyak. Tidak jelas apakah anak-anak itu disingkirkan bersama ibu mereka, seperti yang diusulkan Sekhanya. Kelihatannya tidak. Bagaimanapun juga, ada kemungkinan bahwa para istri yang diceraikan itu tetap dinafkahi dengan baik, sesuai dengan kedudukan mereka. Orang akan mengira bahwa persoalan ini sudah diatasi secara menyeluruh, namun kita menjumpainya lagi (Neh. 13:23 dan Mal. 2:11), karena kebusukan-kebusukan seperti ini bisa masuk dengan mudah dan tanpa disadari, tetapi sangat sulit untuk dibersihkan kembali. Para pembaharu yang terbaik sekalipun hanya bisa berupaya, tetapi, ketika Sang Penebus sendiri datang *ke Sion,* Dia pasti *akan menyingkirkan segala kefasikan dari pada Yakub.*✍

TAFSIRAN MATTHEW HENRY

KITAB NEHEMIA

TAFSIRAN KITAB NEHEMIA

Disertai Renungan Praktis



Kitab ini melanjutkan sejarah *orang-orang buangan,* yaitu orang-orang Yahudi yang malang, yang baru-baru ini kembali dari Babel ke negeri mereka sendiri. Pada waktu ini tidak hanya kerajaan Persia berkembang pesat dalam kemegahan dan kekuasaan yang besar, tetapi juga Yunani dan Roma mulai menjadi dua negeri yang sangat hebat dan diperhitungkan. Tentang perkara-perkara yang terjadi pada kedua pemerintahan yang agung dan perkasa tersebut, kita memiliki catatan sejarah asli yang masih ada. Tetapi sejarah suci yang penuh dengan ilham ilahi hanya memberi perhatian terhadap pemerintahan bangsa Yahudi saja, dan tidak menyebut bangsa-bangsa lain kecuali kalau ada hubungannya dengan Israel milik Allah. Sebab bagian TUHAN adalah umat-Nya. Mereka adalah harta-Nya yang istimewa, dan, dibandingkan dengan mereka, semua bangsa lain di dunia hanyalah sekam saja. Menurut anggapan saya, meskipun Ezra sang ahli kitab maupun Nehemia sang gubernur daerah tidak pernah mengenakan sebuah mahkota, namun mereka memimpin sebuah pasukan, menaklukkan suatu negeri, atau termasyhur karena kebijaksanaan atau kepandaian berbicara mereka. Namun keduanya, sebagai orang-orang yang saleh dan tekun berdoa, dan sangat berjasa di zaman mereka kepada jemaah Allah dan kepentingan-kepentingan agama, sesungguhnya adalah orang-orang yang lebih besar dan lebih terhormat, bukan hanya daripada penguasa atau kepala negara Roma, melainkan juga daripada Xenofon, atau Demosthenes, atau Plato sendiri, yang hidup di zaman yang sama, tokoh-tokoh cemerlang dari Yunani. Peran Nehemia dalam membuat bangsa Israel bisa menetap dengan tenang kita dapati penjelasan lengkapnya dalam kitab ini, yang berisi ulasan atau riwayat hidupnya sendiri. Di dalamnya dia menuliskan bukan hanya pekerjaan-pekerjaan tangannya, melainkan juga apa yang berkecamuk di dalam hatinya, dalam mengurus perkara-perkara masyarakat. Ia menyisipkan ke dalam cerita itu banyak renungan dan seruan yang penuh kesalehan, yang

menyingkapkan bahwa di dalam lubuk hatinya tersimpan kesalehan yang sungguh-sungguh, dan yang menjadi ciri khas tulisannya. Selama dua belas tahun, dari tahun yang kedua puluh (ay. 1) sampai tahun yang ketiga puluh dua dari pemerintahannya (13:6), dia menjadi gubernur Yehuda, di bawah Artah-sasta raja Persia, yang oleh Dr. Lightfoot dianggap sebagai orang yang sama dengan orang yang telah memberikan perintah kepada Ezra. Kitab ini menceritakan,

I. Kepedulian Nehemia terhadap Yerusalem dan perintah yang didapatnya dari sang raja untuk pergi ke sana (ps. 1-2).
II. Pekerjaannya membangun tembok Yerusalem kendati menghadapi perlawanan (ps. 3-4).
III. Tindakannya dalam mengatasi masalah-masalah rakyat (ps. 5).
IV. Selesainya pembangunan tembok yang dikerjakannya (ps. 6).
V. Penghitungan yang dilakukannya atas rakyat (ps. 7).
VI. Panggilan yang diadakannya kepada rakyat untuk melakukan upacara pembacaan hukum Taurat, berpuasa, berdoa, dan memperbaharui kovenan mereka (ps. 8-10).
VII. Perhatian yang diberikannya untuk memadati kembali kota suci dan membuat suku yang kudus itu menetap dengan tenang (ps. 11-12).
VIII. Semangatnya dalam memperbaiki berbagai penyimpangan (ps. 13). Sebagian orang menyebut kitab ini sebagai *kitab kedua dari Ezra,* bukan karena dia adalah penulisnya, melainkan karena kitab ini merupakan kelanjutan dari sejarah kitab sebelumnya, yang berkaitan dengan kitab ini (ay. 1). Ini adalah kitab *sejarah* yang terakhir, sebagaimana Maleakhi adalah kitab *nubuatan* yang terakhir, dari Perjanjian Lama.✍

PASAL 1



Dalam pasal ini kita pertama kali berjumpa dengan Nehemia di istana Persia, di mana kita mendapati dia,

I. Merasa ingin tahu tentang keadaan orang-orang Yahudi dan Yerusalem (ay. 1-2).
II. Mendapat kabar tentang keadaan mereka yang menyedihkan (ay. 3).
III. Berpuasa dan berdoa setelah mendengar kabar itu (ay. 4), dengan rincian isi doanya (ay. 5-11). Demikianlah awal kemunculan tokoh besar ini, yaitu melalui kesalehan, bukan melalui kecerdikan dalam perkara-perkara duniawi.

Kesedihan Nehemia
(1:1-4)

[1] Riwayat Nehemia bin Hakhalya. Pada bulan Kislew tahun kedua puluh, ketika aku ada di
puri Susan, [2] datanglah Hanani, salah seorang dari saudara-saudaraku dengan beberapa
orang dari Yehuda. Aku menanyakan mereka tentang orang-orang Yahudi yang terluput,
yang terhindar dari penawanan dan tentang Yerusalem. [3] Kata mereka kepadaku: "Orang-
orang yang masih tinggal di daerah sana, yang terhindar dari penawanan, ada dalam
kesukaran besar dan dalam keadaan tercela. Tembok Yerusalem telah terbongkar dan
pintu-pintu gerbangnya telah terbakar." [4] Ketika kudengar berita ini, duduklah aku
menangis dan berkabung selama beberapa hari. Aku berpuasa dan berdoa ke hadirat
Allah semesta langit,

Dari suku apa Nehemia berasal tidaklah dijelaskan di bagian mana pun. Akan tetapi, jika benar (sebagaimana pengarang Kitab Makabe memberi tahu kita, 2 Makabe 1:18), bahwa dia mempersembahkan korban, maka kita dapat menyimpulkan bahwa dia adalah seorang imam. Amatilah,

I. Kedudukan Nehemia di istana Persia. Kita di sini diberi tahu bahwa dia berada di *puri Susan,* atau kota kerajaan, dari raja Persia, tempat istana raja

biasanya berada (ay. 1). Dan bahwa dia ada-lah *juru minuman raja* (ay. 11). Raja-raja dan para pembesar mungkin memandang sebagai suatu kebesaran apabila mereka dilayani oleh berbagai orang dari bangsa-bangsa lain. Melalui kedudukannya di istana ini, Nehemia akan lebih diperlengkapi untuk melakukan pelayanan bagi negerinya di tempat yang memang telah dirancang oleh Allah baginya, seperti Musa lebih layak untuk memerintah karena dibesarkan di dalam istana Firaun, dan Daud di dalam istana Saul. Nehemia juga akan mendapatkan kesempatan yang lebih baik untuk melayani negerinya melalui pengaruhnya atas sang raja dan orang-orang di sekelilingnya. Amatilah, ia tidak ingin cepat-cepat memberi tahu kita betapa tinggi kedudukannya di istana. Baru pada akhir pasal ini dia memberi tahu kita bahwa dia adalah seorang *juru minuman raja* (sebuah jabatan dengan kepercayaan, seperti juga kehormatan dan keuntungan, yang besar), ketika dia tidak dapat menghindar untuk menyebutkannya oleh karena apa yang diceritakan selanjutnya. Namun mula-mula dia hanya berkata, *aku ada di puri Susan.* Dari sini kita dapat belajar untuk rendah hati dan bersahaja, dan menahan diri untuk berbicara tentang keberhasilan diri kita sendiri. Tetapi dalam penyelenggaraan Allah terhadap Nehemia, kita dapat mencermati, bagi penghiburan kita,

1. Bahwa ketika Allah mempunyai pekerjaan untuk dilakukan, Dia tidak akan pernah kekurangan alat yang dapat dipakai untuk melakukannya.
2. Bahwa apabila Allah merancang orang-orang untuk melayani-Nya, maka Ia akan menemukan cara-cara yang tepat baik untuk melayakkan mereka bagi pelayanan itu maupun untuk memanggil mereka pada pelayanan tersebut.
3. Bahwa Allah selalu memiliki orang-orang yang tersisa dari umat-Nya di segala tempat. Kita membaca tentang Obaja di rumah Ahab, orang-orang kudus di rumah Kaisar, dan Nehemia yang saleh di puri Susan.
4. Bahwa Allah dapat membuat istana raja-raja menjadi tempat pengasuhan pada satu waktu, dan tempat perlindungan pada waktu lain, bagi para sahabat dan pendukung kepentingan jemaat.

II. Pertanyaan Nehemia yang penuh kelembutan dan kasih sayang tentang keadaan orang-orang Yahudi di negeri mereka sendiri (ay. 2). Kebetulan bahwa seorang teman dan kerabatnya datang ke istana, bersama sekawanan orang lain. Melalui mereka, dia memperoleh kesempatan untuk mengetahui dengan sepenuhnya bagaimana keadaan orang-orang buangan dan suasana di Yerusalem, kota tercinta, pada saat ini. Nehemia sendiri hidup dengan nyaman, dalam kehormatan dan kelimpahan, namun dia tidak dapat lupa

bahwa dia adalah seorang Israel, tidak pula dapat menghilangkan pikiran tentang saudara-saudaranya yang sedang kesusahan. Sebaliknya, di dalam roh (seperti Musa, Kis. 7:23) ia *mengunjungi saudara-saudaranya dan melihat beban penderitaan mereka.* Sama seperti jarak tidak dapat mengikis kasih sayangnya terhadap mereka (jauh di mata, namun dekat di hati), demikian pula,

1. Kedudukan tinggi yang diperolehnya tidak dapat mengikis kasih sayangnya terhadap mereka. Kendati dia adalah seorang pembesar, dan mungkin masih akan naik lebih tinggi lagi, namun dia tidak merasa rendah untuk memberi perhatian terhadap saudara-saudaranya yang berada di bawah dan terhina, tidak pula ia malu mengakui hubungannya dengan mereka dan kepeduliannya terhadap mereka.
2. Perbedaan antara dorongan hati mereka dan dorongan hatinya, dan langkah berbeda yang mereka ambil sebagai akibatnya, tidak dapat mengikis kasih sayangnya terhadap mereka. Kendati dia sendiri tidak pergi untuk tinggal di Yerusalem, yang menurut kita seharusnya dia lakukan, sebab sekarang kebebasan telah dimaklumkan, melainkan tetap setia kepada istana, dan tinggal tenang di sana, namun dia tidak menghakimi atau memandang rendah orang-orang yang kembali, atau mencela mereka sebagai orang-orang yang tidak cerdas. Sebaliknya, ia dengan baik hati ambil peduli terhadap mereka, siap untuk menolong mereka dengan segala kebaikan yang dapat dilakukannya. Dan, agar dia tahu dengan cara apa dia dapat melakukan kebaikan bagi mereka, ia *menanyakan tentang mereka.* Perhatikanlah, bertanya, "Ada kabar apa?" adalah hal yang diperbolehkan dan baik adanya. Kita harus bertanya terutama tentang keadaan jemaat dan agama, dan apa yang sedang terjadi dengan umat Allah. Dan maksud dari pertanyaan kita haruslah, bukan seperti orang-orang Atena, yaitu supaya ada sesuatu yang dapat kita perbincangkan, melainkan supaya kita tahu bagaimana mengarahkan doa-doa kita dan puji-pujian kita.

III. Penjelasan menyedihkan yang diberikan di sini kepada Nehemia tentang keadaan orang-orang Yahudi dan Yerusalem pada saat ini (ay. 3). Hanani, orang yang ditanyai Nehemia, digambarkan memiliki sifat ini (7:2), bahwa dia *takut akan Allah lebih dari pada orang-orang lain.* Oleh karenanya, ia tidak hanya akan berbicara dengan jujur, tetapi juga, ketika berbicara tentang kehancuran Yerusalem, akan berbicara dengan penuh perasaan. Ada kemungkinan bahwa keperluannya ke istana kali ini adalah untuk meminta

suatu perkenanan, satu atau lain bantuan, yang sedang mereka butuhkan. Nah, penjelasan yang disampaikannya adalah,

1. Bahwa keturunan yang kudus itu diinjak-injak dan dilecehkan secara mengenaskan, sedang *dalam kesukaran besar dan dalam keadaan tercela,* dicemooh setiap saat oleh bangsa-bangsa sekitar mereka, dan *kenyang dengan olok-olok orang-orang yang merasa aman.*
2. Bahwa kota suci itu sekarang tanpa perlindungan dan tinggal puing-puing saja. *Tembok Yerusalem* masih *terbongkar dan pintu-pintu gerbangnya,* pada saat orang Kasdim meninggalkannya, menjadi reruntuhan. Hal ini membuat keadaan para penduduknya sangat tercela dengan tanda-tanda kemiskinan dan perbudakan yang terus menempel, dan juga sangat berbahaya, karena para musuh mereka bisa saja, kapan pun para musuh itu mau, memangsa mereka dengan mudah. Bait Suci telah dibangun, pemerintahan telah berjalan dengan baik, dan pekerjaan pembaharuan telah mengalami sedikit banyak kemajuan, tetapi di sini masih ada satu lagi pekerjaan baik yang belum terselesaikan. Masih ada yang kurang. Setiap Yerusalem, yang ada di seberang sorga sini, pasti akan memiliki satu atau lain cacat cela di dalamnya, dan untuk menghapuskannya diperlukan bantuan dan pelayanan dari sahabat-sahabatnya.

IV. Penderitaan besar yang dirasakan Nehemia setelah mendengar kabar ini dan keprihatinannya yang mendalam karenanya (ay. 4).

1. Ia *menangis dan berkabung.* Bukan hanya tepat ketika dia mendengar kabar itu tangisannya pecah, tetapi juga kesedihannya berlanjut *selama beberapa hari.* Perhatikanlah, kehancuran dan kesusahan jemaat haruslah menjadi kesedihan kita, betapapun kita tinggal dengan nyaman.
2. Ia *berpuasa dan berdoa.* Bukan di hadapan umum (dia tidak mempunyai kesempatan untuk melakukannya), melainkan *ke hadirat Allah semesta langit,* yang melihat apa yang tersembunyi, dan akan memberikan jawaban secara terbuka. Melalui puasa dan doanya,

   (1) Ia menguduskan dukacitanya, dan menumpahkan air matanya ke arah yang benar, *berdukacita menurut kehendak Allah,* dengan mata yang tertuju kepada Allah, sebab nama-Nya telah dicela dalam penghinaan yang diberikan kepada umat-Nya, sehingga ia menyerahkan perkaranya kepada Dia seperti itu.

(2) Ia meredakan dukacitanya, dan mengangkat beban jiwanya, dengan mencurahkan keluhannya di hadapan Allah dan memasrahkannya kepada Dia.

(3) Ia mengambil cara yang benar untuk memperoleh pertolongan bagi bangsanya dan petunjuk bagi dirinya sendiri tentang apa yang dapat dilakukannya untuk melayani mereka. Hendaklah orang-orang yang sedang membentuk rancangan-rancangan yang baik untuk membantu masyarakat mengikutsertakan Allah bersama mereka pada saat mereka pertama kali menggagasnya, dan menyampaikan semua rencana mereka di hadapan Dia. Inilah cara untuk berhasil di dalamnya.

Doa Nehemia
(1:5-11)

5 kataku: "Ya, TUHAN, Allah semesta langit, Allah yang maha besar dan dahsyat, yang
berpegang pada perjanjian dan kasih setia-Nya terhadap orang yang kasih kepada-Nya
dan tetap mengikuti perintah-perintah-Nya, 6 berilah telinga-Mu dan bukalah mata-Mu
dan dengarkanlah doa hamba-Mu yang sekarang kupanjatkan ke hadirat-Mu siang dan
malam bagi orang Israel, hamba-hamba-Mu itu, dengan mengaku segala dosa yang kami
orang Israel telah lakukan terhadap-Mu. Juga aku dan kaum keluargaku telah berbuat
dosa. 7 Kami telah sangat bersalah terhadap-Mu dan tidak mengikuti perintah-perintah,
ketetapan-ketetapan dan peraturan-peraturan yang telah Kauperintahkan kepada Musa,
hamba-Mu itu. 8 Ingatlah akan firman yang Kaupesan kepada Musa, hamba-Mu itu, yakni:
Bila kamu berubah setia, kamu akan Kucerai-beraikan di antara bangsa-bangsa. 9 Tetapi,
bila kamu berbalik kepada-Ku dan tetap mengikuti perintah-perintah-Ku serta
melakukannya, maka sekalipun orang-orang buanganmu ada di ujung langit, akan
Kukumpulkan mereka kembali dan Kubawa ke tempat yang telah Kupilih untuk membuat
nama-Ku diam di sana. 10 Bukankah mereka ini hamba-hamba-Mu dan umat-Mu yang
telah Kaubebaskan dengan kekuatan-Mu yang besar dan dengan tangan-Mu yang kuat? 11
Ya, Tuhan, berilah telinga kepada doa hamba-Mu ini dan kepada doa hamba-hamba-Mu
yang rela takut akan nama-Mu, dan biarlah hamba-Mu berhasil hari ini dan mendapat
belas kasihan dari orang ini." Ketika itu aku ini juru minuman raja.

Dalam perikop ini kita membaca tentang doa Nehemia, sebuah doa yang merujuk kepada semua doa yang telah dipanjatkannya pada suatu waktu sebelumnya kepada Allah siang dan malam, selama dia terus berduka atas kehancuran Yerusalem. Dan bersamaan dengan itu, doa tersebut juga merujuk pada permohonan yang sekarang hendak disampaikannya kepada tuan rajanya, supaya sang raja menunjukkan perkenanannya kepada Yerusalem. Kita dapat mencermati dalam doa ini,

I. Permohonan Nehemia yang penuh kerendahan hati dan rasa hormat kepada Allah, yang di dalamnya dia bersujud di hadapan-Nya dan memberi kepada-

Nya kemuliaan karena nama-Nya (ay. 5). Permohonan ini hampir sama dengan permohonan Daniel (9:4). Hal ini mengajar kita untuk datang mendekat kepada Allah,

1. Dengan kegentaran yang kudus akan kebesaran dan kemuliaan-Nya, mengingat bahwa Dia adalah Allah di sorga, yang secara tak terhingga jauh di atas kita, dan Tuhan yang berdaulat atas diri kita. Dan bahwa Dia adalah *Allah yang maha besar dan dahsyat,* yang secara tak terhingga mengungguli semua pemerintah dan penguasa baik dari dunia atas maupun dunia bawah, baik para malaikat maupun para raja. Dan Ia adalah Allah yang patut disembah dengan takut dan gentar oleh semua umat-Nya, dan yang kedahsyatan murka-Nya harus ditakuti oleh semua musuh-Nya. Bahkan kengerian-kengerian Tuhan dapat dimanfaatkan bagi penghiburan dan dorongan orang-orang yang berharap kepada-Nya.
2. Dengan keyakinan yang kudus pada anugerah dan kebenaran-Nya, sebab Ia *berpegang pada perjanjian dan kasih setia-Nya terhadap orang yang kasih kepada-Nya,* bukan hanya kasih setia yang dijanjikan-Nya, tetapi juga bahkan lebih daripada yang dijanjikan-Nya. Tidak ada suatu apa pun yang dianggap terlalu besar untuk dilakukan bagi orang-orang yang *kasih kepada-Nya dan tetap mengikuti perintah-perintah-Nya.*

II. Permohonan Nehemia secara umum agar semua doa serta pengakuan yang sekarang dipanjatkannya kepada Allah didengar dan diterima (ay. 6): "*Berilah telinga-Mu dan dengarkanlah doa,* yang bukan aku *ucapkan* (doa yang sekadar *diucapkan* saja tidak cukup), melainkan yang *kupanjatkan* ke hadirat-Mu. Doa kita baru mungkin akan dikabulkan apabila kita memohon di dalam doa. Dan *bukalah mata-Mu* bagi hati yang memanjatkan doa itu, dan bagi perkara yang diadukan kepada-Mu di dalam doa." Allahlah *yang menanamkan telinga dan membentuk mata.* Oleh karena itu, masakan Dia tidak memandang dengan jelas? Masakan Dia tidak mendengar dengan penuh perhatian?

III. Pengakuan dosa yang dibuat Nehemia dengan penuh penyesalan. Tidak hanya Israel telah berdosa (bukanlah penghinaan besar baginya untuk mengakui hal itu), melainkan juga *aku dan keluargaku telah berbuat dosa* (ay. 6). Demikianlah dia merendahkan dirinya, dan menanggung malu sendiri, dalam pengakuan ini. *Kami* (aku dan keluargaku di antara yang lain) *telah sangat bersalah terhadap-Mu* (ay. 7). Dalam pengakuan dosa, hendaklah dua hal ini diakui sebagai kejahatannya – bahwa dosa adalah

kebobrokan diri kita sendiri dan penghinaan bagi Allah. Dosa adalah *bersalah terhadap Allah,* dengan menegakkan kebobrokan hati kita sendiri untuk menentang perintah-perintah Allah.

IV. Seruan-seruan yang didesakkan Nehemia untuk meminta belas kasihan bagi bangsanya Israel.

1. Nehemia menyerukan apa yang telah difirmankan Allah pada zaman dulu kepada mereka, peraturan yang telah ditetapkan-Nya tentang bagaimana Ia akan bertindak terhadap mereka, yang dapat menjadi pedoman tentang apa yang bisa mereka harapkan dari-Nya (ay. 8-9). Ia memang telah berfirman bahwa, jika mereka melanggar kovenan dengan Dia, maka Dia akan *mencerai-beraikan mereka di antara bangsa-bangsa,* dan ancaman tersebut telah digenapi dalam pembuangan mereka. Tidak pernah ada suatu bangsa yang diserakkan ke berbagai tempat yang begitu jauh seperti Israel pada waktu itu, kendati pada awalnya mereka begitu bersatu padu. Tetapi bersamaan dengan itu, Dia juga telah berfirman bahwa jika mereka *berbalik kepada-Nya,* seperti yang sedang mulai mereka lakukan sekarang ini, dengan meninggalkan penyembahan berhala dan menjalankan ibadah di Bait Suci, maka Dia akan *mengumpulkan mereka kembali.* Firman ini dikutip Nehemia dari Ulangan 30:1-5, dan ia meminta izin untuk mengingatkan Allah akan hal tersebut (kendati Pikiran yang Kekal tidaklah perlu pengingat) sebagai pemandu keinginan-keinginannya, dan dasar bagi iman serta pengharapannya, dalam memanjatkan doa ini: *Ingatlah akan firman itu.* Sebab Engkau telah berfirman, *ingatkanlah Aku.* Nehemia telah mengakui (ay. 7), *kami tidak mengikuti peraturan-peraturan yang telah Kauperintahkan kepada Musa, hamba-Mu itu.* Namun dia memohon (ay. 8), TUHAN, *ingatlah peraturan-peraturan yang telah Kauperintahkan kepada Musa, hamba-Mu itu.* Sebab kovenan itu sering dikatakan sebagai sesuatu yang diperintahkan. Apabila Allah tidak mengingat janji-janji-Nya daripada kita mengingat perintah-perintah-Nya, maka tentulah kita akan binasa. Oleh karena itu, permohonan-permohonan terbaik kita di dalam doa adalah permohonan yang didasarkan pada janji Allah, *firman yang telah membuat kita berharap* (Mzm. 119:49).

2 Nehemia menyerukan hubungan yang sejak dulu terjalin antara bangsa Israel dengan Allah: "Mereka ini adalah *hamba-hamba-Mu dan umat-Mu* (ay. 10), yang telah Engkau kuduskan bagi diri-Mu, dan yang telah Engkau masukkan ke dalam kovenan dengan-Mu. Apakah Engkau akan membiarkan musuh-musuh bebuyutan-Mu menginjak-injak dan

menindas hamba-hamba yang mengikat perjanjian dengan-Mu? Jika Engkau tidak tampil bagi umat-Mu, bagi siapakah Engkau akan tampil?" (lih. Yes. 63:19). Sebagai bukti bahwa mereka adalah hamba-hamba Allah, Nehemia menggambarkan mereka dengan sifat ini (ay. 11): "*Mereka rela takut akan nama-Mu.* Mereka tidak hanya disebut dengan nama-Mu, tetapi juga benar-benar memiliki rasa hormat akan nama-Mu. Kini mereka menyembah Engkau, dan hanya Engkau, sesuai dengan kehendak-Mu, dan mereka merasa gentar melihat segala hal yang berkenan Engkau singkapkan tentang diri-Mu sendiri. Inilah yang rindu mereka lakukan." Hal ini menyatakan,

(1) Kehendak baik mereka untuk menjalankan ibadah kepada-Nya. "Mereka senantiasa memberi perhatian dan berusaha untuk didapati sedang melakukan kewajiban, dan mereka berupaya menjalankannya dengan baik, kendati dalam banyak hal mereka masih kurang."

(2) Kepuasan hati mereka di dalam ibadah itu. "Mereka dengan senang hati takut akan nama-Mu (demikian seharusnya ayat itu dibaca). Mereka tidak hanya sekadar melakukan kewajiban mereka, tetapi juga melakukannya dengan gembira." Orang-orang yang sungguh-sungguh rindu untuk takut akan nama-Nya pasti akan diterima Allah dengan penuh rahmat. Sebab kerinduan yang demikian adalah pekerjaan-Nya sendiri.

3. Nehemia menyerukan perkara-perkara besar yang dahulu telah dikerjakan Allah bagi mereka (ay. 10): "*Hamba-hamba-Mu yang telah Kaubebaskan dengan kekuatan-Mu yang besar,* di masa lalu. Kekuatan-Mu tetap sama. Oleh sebab itu, tidakkah Engkau masih akan menebus mereka dan menyempurnakan penebusan mereka itu? Jangan biarkan orang-orang yang mempunyai Allah yang maha kuasa di pihak mereka dikalahkan oleh musuh."

Yang terakhir, Nehemia menutup dengan suatu permohonan khusus, yaitu agar Allah membuatnya berhasil dalam usahanya dan mendapat perkenanan sang raja. *Orang ini,* demikian dia menyebut sang raja, sebab orang-orang yang terbesar sekalipun hanyalah manusia biasa di hadapan Allah. Mereka sendiri harus tahu bahwa mereka itu manusia saja (Mzm. 9:21), dan orang-orang lain harus tahu bahwa mereka adalah demikian. *Siapakah engkau maka engkau takut terhadap manusia? Mendapat belas kasihan dari orang ini,* itulah yang didoakannya, bukan belas kasihan dari sang raja, melainkan belas kasihan dari Allah ketika ia datang

menghadap raja. Mendapat perkenanan manusia barulah akan menghibur kita apabila kita dapat melihat bahwa perkenanan itu memancar dari belas kasihan Allah.✍

PASAL 2



Bagaimana Nehemia bergumul dengan Allah dan menang, telah kita baca dalam pasal sebelumnya. Sekarang dalam pasal ini kita diberi tahu bagaimana, seperti Yakub, ia juga menang bergumul melawan manusia, dan dengan begitu mendapati bahwa doa-doanya didengar dan dijawab.

I. Ia menang bergumul dengan raja, sehingga sang raja mengutusnya ke Yerusalem dengan sebuah perintah untuk membangun tembok di sekeliling kota itu, dan memberikan kepadanya apa yang ia butuhkan untuk mengerjakannya (ay. 1-8).
II. Ia menang bergumul melawan musuh-musuh yang hendak menghalanginya dalam perjalanannya (ay. 9-11), dan yang mengolok-olok dirinya karena usahanya itu (ay. 19-20).
III. Ia menang bergumul dengan orang-orang sebangsanya sendiri, sehingga mereka mau bergabung bersamanya dalam pekerjaan baik ini, dengan meninjau reruntuhan tembok-tembok Yerusalem (ay. 12-16), lalu berhasil membujuk mereka semua untuk mengulurkan tangan guna membangun kembali tembok-tembok itu (ay. 17-18). Demikianlah Allah memberikan pengakuan terhadap dirinya dalam pekerjaan yang menjadi panggilannya.

Permintaan Nehemia kepada Raja (2:1-8)

1 Pada bulan Nisan tahun kedua puluh pemerintahan raja Artahsasta, ketika menjadi
tugasku untuk menyediakan anggur, aku mengangkat anggur dan menyampaikannya
kepada raja. Karena aku kelihatan sedih, yang memang belum pernah terjadi di hadapan
raja, 2 bertanyalah ia kepadaku: "Mengapa mukamu muram, walaupun engkau tidak sakit?
Engkau tentu sedih hati." Lalu aku menjadi sangat takut. 3 Jawabku kepada raja: "Hiduplah
raja untuk selamanya! Bagaimana mukaku tidak akan muram, kalau kota, tempat pe-
kuburan nenek moyangku, telah menjadi reruntuhan dan pintu-pintu gerbangnya habis
dimakan api?" 4 Lalu kata raja kepadaku: "Jadi, apa yang kauinginkan?" Maka aku berdoa

kepada Allah semesta langit, 5 kemudian jawabku kepada raja: "Jika raja menganggap baik dan berkenan kepada hambamu ini, utuslah aku ke Yehuda, ke kota pekuburan nenek moyangku, supaya aku membangunnya kembali." 6 Lalu bertanyalah raja kepadaku, sedang permaisuri duduk di sampingnya: "Berapa lama engkau dalam perjalanan, dan bilakah engkau kembali?" Dan raja berkenan mengutus aku, sesudah aku menyebut suatu jangka waktu kepadanya. 7 Berkatalah aku kepada raja: "Jika raja menganggap baik, berikanlah aku surat-surat bagi bupati-bupati di daerah seberang sungai Efrat, supaya mereka memperbolehkan aku lalu sampai aku tiba di Yehuda. 8 Pula sepucuk surat bagi Asaf, pengawas taman raja, supaya dia memberikan aku kayu untuk memasang balok-balok pada pintu-pintu gerbang di benteng bait suci, untuk tembok kota dan untuk rumah yang akan kudiami." Dan raja mengabulkan permintaanku itu, karena tangan Allahku yang murah melindungi aku.

Sesudah Nehemia berdoa meminta pertolongan bagi orang-orang sebangsanya, dan mungkin dengan menggunakan perkataan Daud (Mzm. 51:20, *bangunkanlah tembok-tembok Yerusalem*), ia tidak duduk diam saja dan berkata, "Biarlah Allah sekarang mengerjakan pekerjaan-Nya sendiri, sebab sudah tidak ada yang dapat aku kerjakan." Sebaliknya, ia menetapkan hati untuk memperkirakan apa yang dapat ia kerjakan untuk mencapainya. Doa-doa kita harus didukung dengan usaha yang sungguh-sungguh, jika tidak, kita hanya mempermainkan Allah. Sudah hampir empat bulan berlalu, dari bulan Kislew sampai bulan Nisan (dari November sampai Maret), sebelum Nehemia mengajukan permohonannya kepada raja untuk pergi ke Yerusalem. Hal ini mungkin karena musim dingin bukanlah waktu yang tepat untuk melakukan perjalanan seperti itu, dan ia tidak mau mengajukan permohonan sebelum ia dapat melaksanakan apa yang dimohonkan. Atau mungkin karena telah sekian lama waktu berlalu sebelum bulan yang dinantikannya tiba, dan ia tidak dapat datang menghadap raja tanpa dipanggil (Est. 4:11). Sekarang karena ia melayani meja raja, ia pun berharap supaya permohonannya didengar sang raja. Kita tidak dibatasi oleh waktu-waktu tertentu seperti itu untuk berbicara kepada Raja segala raja, melainkan memiliki kebebasan untuk menghadap-Nya di setiap waktu. Tidak ada waktu yang tidak tepat bagi kita untuk menghampiri takhta anugerah. Sekarang pada perikop ini,

I. Kesempatan yang diberikan Nehemia kepada raja untuk bertanya kepadanya apa yang membuatnya khawatir dan berduka, yaitu dengan terlihat sedih di hadapan raja. Mereka yang berbicara dengan orang-orang besar seperti itu tidak boleh dengan serta-merta menceritakan permasalahan mereka, tetapi harus mencari akal untuk menyampaikannya dengan tepat. Nehemia hendak menguji apakah raja dalam keadaan hati yang baik sebelum ia memberanikan diri untuk memberitahukan keperluannya kepada raja, dan cara berikut ini diambilnya untuk menguji raja. Ia mengangkat anggur dan memberikannya kepada raja ketika sang raja memintanya, dengan berharap

pada saat itu sang raja akan menatap wajahnya. Ia tidak biasa bersedih di hadapan raja, tetapi mengikuti peraturan-peraturan istana sebagaimana yang harus dilakukan para pegawai istana, yang tidak memperbolehkan ada yang bersedih (Est. 4:2). Walaupun seorang asing, seorang tawanan, ia bersikap riang dan ramah. Orang-orang baik harus berbuat sebisa mungkin dengan keceriaan mereka untuk meyakinkan dunia betapa menyenangkannya jalan-jalan agama, dan untuk menghapuskan cela yang ditimpakan ke atas mereka sebagai orang-orang pemurung. Akan tetapi, untuk segala sesuatu ada masanya (Pkh. 3:4). Nehemia sekarang memiliki alasan, baik untuk bersedih maupun untuk terlihat demikian. Kesengsaraan Yerusalem memberinya alasan untuk sedih, dan dengan menampakkan kesedihannya, ia dapat memberikan kesempatan kepada raja untuk menanyakan alasannya. Ia tidak pura-pura bersedih, sebab ia betul-betul berduka karena hancurnya keturunan Yusuf, dan tidak seperti orang munafik yang *mengubah air mukanya.* Namun demikian, ia bisa saja menyembunyikan kesedihannya jika itu perlu (hati mengenal kepedihannya sendiri, dan di tengah-tengah canda tawa ia sering kali merasa sedih). Tetapi sekarang dengan menunjukkan kesedihannya Nehemia dapat mencapai tujuannya. Walaupun ada anggur di hadapannya, dan mungkin, seturut dengan pekerjaan juru minuman, ia sendiri meminum anggur itu sebelum memberikannya kepada raja, namun anggur itu *tidak menyukakan hatinya,* selama Israel kepunyaan Allah sedang dalam kesusahan.

II. Perhatian yang dengan baik hati diberikan sang raja terhadap kesedihan Nehemia, dan pertanyaan yang diajukan raja tentang penyebabnya (ay. 2): *Mengapa mukamu muram, walaupun engkau tidak sakit?* Perhatikanlah,

1. Dengan berpegang pada dasar ajaran Kristiani untuk berbela rasa, kita harus memperhatikan penderitaan dan kesedihan orang lain, bahkan orang-orang yang di bawah kita, dan tidak berkata, "Apa urusannya itu dengan kita?" Janganlah para tuan memandang rendah kesusahan hati hamba mereka, tetapi hendaklah mereka berkeinginan untuk meringankan kesusahan hati hamba mereka itu. Allah yang Mahabesar tidak senang dengan kemurungan dan keresahan umat-Nya, melainkan ingin agar mereka *beribadah kepada-Nya dengan sukacita* dan *memakan roti mereka dengan sukaria.*
2. Tidaklah mengherankan jika orang yang sedang sakit bermuka sedih, oleh karena apa yang dirasakan dan apa yang ditakuti. Penyakit dapat membuat orang yang paling riang dan gembira sekalipun menjadi

muram. Namun orang yang baik, bahkan dalam kesakitannya, dapat berbahagia jika ia mengetahui bahwa dosa-dosanya telah diampuni.

3. Bebas dari penyakit adalah belas kasihan yang begitu besar, sehingga selama kita sedang sakit, kita tidak boleh bermuram durja secara berlebihan dalam menanggung beban lahiriah apa pun. Namun bersedih atas dosa-dosa kita sendiri, dosa-dosa orang lain, dan malapetaka yang menimpa jemaat Allah, bisa jadi membuat muka kita sedih, walau tanpa penyakit.

III. Penjelasan yang diberikan Nehemia kepada raja tentang alasan kesedihannya, yang disampaikannya dengan lemah lembut dan rasa takut.

1. Dengan rasa takut. Nehemia mengakui bahwa sekarang *ia menjadi sangat takut* walaupun tampak dari cerita selanjutnya bahwa ia adalah seorang pemberani. Mungkin ia takut akan murka sang raja (sebab raja-raja dari timur menggenggam kekuasaan mutlak atas hidup dan mati (Dan. 2:12-13; 5:19). Atau ia takut salah berkata, dan permintaannya tidak dikabulkan karena tidak bisa mengatur perkataan). Walaupun seorang yang bijak, ia tetap berusaha menjaga diri, supaya jangan sampai ia mengatakan sesuatu secara gegabah. Begitu juga seharusnya kita. Keyakinan diri yang baik memang adalah pencapaian yang baik, namun sikap kurang percaya diri yang disertai kerendahan hati bukanlah sifat yang tercela.
2. Dengan lemah lembut. Tanpa mencela siapa pun, dan dengan segala hormat, keseganan, dan kehendak baik yang dapat ditunjukkan kepada tuan rajanya, ia berkata, "*Hiduplah raja untuk selamanya*, raja yang bijak dan baik, dan yang paling layak di dunia ini untuk berkuasa." Dengan sopan ia bertanya, "*Bagaimana mukaku tidak akan muram* seperti ini, walaupun aku sendiri baik-baik saja dan dalam keadaan tenang, *kalau kota* (raja tahu kota apa yang ia maksud), *tempat pekuburan nenek moyangku, telah menjadi reruntuhan?*" Banyak orang yang muram dan sedih namun tidak bisa memberikan alasan mengapa mereka merasa demikian, tidak bisa memberi tahu mengapa dan kenapa. Orang-orang yang demikian harus menegur diri mereka sendiri atas kesedihan dan ketakutan mereka yang tidak wajar serta tidak beralasan itu, sehingga mereka dapat keluar darinya. Akan tetapi, Nehemia dapat memberikan alasan yang begitu baik atas kesedihannya, hingga ia dapat mengadukan kesedihannya itu kepada raja. Amatilah,

(1) Nehemia menyebut Yerusalem sebagai *tempat pekuburan nenek moyangnya*, tempat di mana nenek moyangnya dikubur. Sungguh baik bagi kita untuk sering memikirkan tempat pekuburan nenek moyang kita. Kita cenderung hanya ingin memikirkan segala kehormatan dan jabatan mereka, rumah dan tanah mereka, namun marilah kita juga memikirkan tempat pekuburan mereka, dan merenungkan bahwa mereka yang telah lahir mendahului kita di dunia juga telah pergi mendahului kita dari dunia, dan peninggalan mereka adalah kenang-kenangan bagi kita. Rasa hormat yang besar juga harus diberikan terhadap kenangan akan nenek moyang kita, dan kita tidak ingin melihat kenangan itu tercoreng. Semua bangsa, bahkan bangsa-bangsa yang tidak memiliki pengharapan akan kebangkitan orang mati, juga memandang tempat pekuburan nenek moyang mereka sebagai tempat yang pada tingkat tertentu suci dan tidak boleh dicemarkan.

(2) Nehemia membenarkan dirinya dalam merasa sedih: "Memang sudah sepantasnya aku bersedih. Bagaimana tidak?" Ada masa bahkan bagi orang-orang yang saleh dan sejahtera untuk bersedih dan menunjukkan kesedihan mereka. Orang-orang yang paling baik sekalipun tidak boleh mencoba untuk mendahului sorga dengan membuang segala pikiran yang menyedihkan. Yang sedang kita lalui pada saat ini adalah lembah air mata, dan kita harus tunduk pada keadaan iklimnya.

(3) Nehemia memandang reruntuhan Yerusalem sebagai penyebab sebenarnya dari kesedihannya. Perhatikanlah, segala kesedihan jemaat Allah, terutama kerusakan-kerusakannya, haruslah menjadi sesuatu yang mendukakan dan menyedihkan bagi semua orang baik, bagi semua orang yang peduli terhadap kehormatan Allah dan yang merupakan anggota tubuh Kristus yang hidup, serta yang hatinya sungguh peduli terhadap kebaikan bersama. Mereka bahkan merasa kasihan akan debu Sion (Mzm. 102:15).

IV. Dorongan yang diberikan raja supaya Nehemia mengutarakan pikirannya, dan permintaan yang disampaikan Nehemia di dalam hatinya kepada Allah (ay. 4). Sang raja mengasihinya, dan tidak senang melihatnya muram. Ada juga kemungkinan bahwa sang raja menunjukkan sikap baik terhadap agama orang Yahudi. Sang raja telah menyingkapkan sikap baiknya itu melalui surat perintah yang diberikannya kepada Ezra, yang adalah seorang tokoh agama, dan sekarang ia menyingkapkannya kembali melalui kuasa yang

diberikannya kepada Nehemia, yang adalah seorang tokoh negara. Oleh karena itu, dengan hanya ingin tahu bagaimana ia dapat melakukan sesuatu yang berguna bagi Yerusalem, sang raja bertanya kepada temannya yang resah ini, "*Jadi, apa yang kauinginkan?* Sesuatu yang ingin kaudapatkan. Apa itu?" Nehemia takut untuk mengatakannya (ay. 2), namun pertanyaan sang raja ini memberinya keberanian. Jauh terlebih lagi undangan yang telah diberikan Kristus bagi kita untuk berdoa, dan janji bahwa doa kita akan dikabulkan, memampukan kita untuk datang dengan penuh keberanian menghampiri takhta anugerah. Nehemia langsung *berdoa kepada Allah semesta langit* supaya Ia memberinya hikmat untuk bertanya dengan pantas dan mencondongkan hati sang raja untuk mengabulkan permintaannya. Orang-orang yang hendak mendapatkan perkenanan para raja haruslah memastikan diri mendapat perkenanan Raja segala raja. Nehemia berdoa kepada Allah semesta langit sebagai Allah yang secara tak terhingga mengatasi bahkan sang raja yang perkasa ini. Ini bukanlah doa yang khidmat karena ia tidak memiliki kesempatan untuk melakukannya, melainkan seruan dari dalam hati yang keluar secara tiba-tiba. Ia mengangkat hatinya kepada Allah yang memahami bahasa hatinya: *Tuhan, berikan kepadaku kata-kata hikmat. Tuhan, biarlah aku mendapat belas kasihan dari orang ini*. Perhatikanlah, sungguh baik apabila kita sering menyampaikan seruan-seruan yang penuh kesalehan, terutama dalam kesempatan-kesempatan tertentu. Di mana pun kita berada, ada jalan yang terbuka menuju sorga. Seruan ini tidak akan menghalangi pekerjaan apa pun, tetapi justru memajukannya. Oleh sebab itu, janganlah pekerjaan apa pun menghalangi seruan ini, tetapi justru memunculkannya. Nehemia telah berdoa dengan sangat khidmat persis mengenai kesempatan ini (1:11), sekalipun begitu, ketika kesempatan itu sudah di depan mata, ia berdoa lagi. Seruan yang tiba-tiba dan doa yang khidmat tidak boleh dipertentangkan satu sama lain, tetapi memiliki tempatnya masing-masing.

V. Permohonan Nehemia yang penuh kerendahan hati kepada raja. Ketika mendapatkan dorongan ini, ia menyampaikan permohonannya dengan sangat bersahaja dan sikap tunduk pada kebijaksanaan sang raja (ay. 5), tetapi itu disampaikannya dengan sangat jelas. Ia meminta sebuah surat perintah untuk pergi sebagai bupati Yehuda, untuk membangun tembok Yerusalem, dan tinggal di sana selama jangka waktu tertentu, sekian bulan lamanya, dapat kita duga. Lalu entah karena surat perintah kepadanya diperpanjang atau ia kembali dan kemudian dikirim lagi, sehingga ia sampai memimpin di sana setidaknya dua belas tahun lamanya (5:14). Ia juga

meminta pengawalan (ay. 7), dan surat perintah bagi bupati-bupati, tidak hanya untuk mengizinkan dan memperbolehkannya melewati wilayah-wilayah mereka, tetapi juga untuk menyediakan apa yang dibutuhkannya untuk mengerjakan tugasnya, disertai surat perintah lain kepada pengawas taman raja untuk memberinya kayu bagi pekerjaan yang telah ia rancang.

VI. Perkenanan raja yang besar kepadanya dalam menanyakan kepadanya *bilakah ia kembali* (ay. 6). Raja menunjukkan bahwa ia tidak ingin kehilangan Nehemia, atau berlama-lama tanpanya. Namun untuk menyenangkan Nehemia, dan untuk melakukan kebaikan yang nyata terhadap bangsanya, sang raja rela melepasnya pergi sementara, dan membiarkannya menyelipkan apa saja yang diinginkannya dalam surat perintah sang raja (ay. 8). Ini adalah jawaban langsung dari doanya, sebab keturunan Yakub tidak pernah mencari Allah Yakub dengan sia-sia. Dalam penjelasan yang ia berikan mengenai terkabulnya permintaannya ini, Nehemia memberi perhatian,

1. Tentang kehadiran sang permaisuri. Ia sedang duduk di samping raja (ay. 6), yang (menurut para ahli) tidak biasa terjadi di istana Persia (Est. 1:11). Tidak begitu pasti apakah permaisuri adalah musuh sang raja, yang hendak menghalangi Nehemia, dan Nehemia mencermati hal ini sebagai pujian bagi penyelenggaraan Allah yang penuh kuasa, bahwa walaupun permaisuri ada di samping raja, namun Nehemia tetap berhasil. Atau mungkin permaisuri adalah teman sejati sang raja, dan Nehemia mencermati hal ini sebagai pujian bagi penyelenggaraan Allah yang begitu baik, hingga permaisuri ada di sana untuk membantu meluluskan permohonannya.
2. Tentang kuasa dan anugerah Allah. Nehemia mendapatkan apa yang ia harapkan, bukan oleh karena hasil usahanya, pengaruhnya terhadap raja, atau kemampuannya yang baik dalam mengatur perkataannya, melainkan *oleh karena tangan Allahnya yang murah melindungi dia.* Jiwa yang beroleh rahmat memberi perhatian terhadap tangan Allah, tangan-Nya yang baik, dalam segala kejadian yang berpihak kepada mereka. *Hal itu terjadi dari pihak TUHAN*, dan oleh sebab itu sungguh memuaskan dua kali lipat.

Perjalanan Nehemia ke Yerusalem; Kejahatan Sanbalat dan Orang-orang Lain (2:9-20)

9 Maka datanglah aku kepada bupati-bupati di daerah seberang sungai Efrat dan
menyerahkan kepada mereka surat-surat raja. Dan raja menyuruh panglima-panglima
perang dan orang-orang berkuda menyertai aku. 10 Ketika Sanbalat, orang Horon, dan
Tobia, orang Amon, pelayan itu, mendengar hal itu, mereka sangat kesal karena ada orang
yang datang mengusahakan kesejahteraan orang Israel. 11 Maka tibalah aku di Yerusalem.
Sesudah tiga hari aku di sana, 12 bangunlah aku pada malam hari bersama-sama beberapa
orang saja yang menyertai aku. Aku tidak beritahukan kepada siapa pun rencana yang
akan kulakukan untuk Yerusalem, yang diberikan Allahku dalam hatiku. Juga tak ada lain
binatang kepadaku kecuali yang kutunggangi. 13 Demikian pada malam hari aku keluar
melalui pintu gerbang Lebak, ke jurusan mata air Ular Naga dan pintu gerbang Sampah.
Aku menyelidiki dengan seksama tembok-tembok Yerusalem yang telah terbongkar dan
pintu-pintu gerbangnya yang habis dimakan api. 14 Lalu aku meneruskan perjalananku ke
pintu gerbang Mata Air dan ke kolam Raja. Karena binatang yang kutunggangi tidak dapat
lalu di tempat itu, 15 aku naik ke atas melalui wadi pada malam hari dan menyelidiki
dengan seksama tembok itu. Kemudian aku kembali, lalu masuk melalui pintu gerbang
Lebak. Demikianlah aku pulang. 16 Para penguasa tidak tahu ke mana aku telah pergi dan
apa yang telah kulakukan, karena sampai kini aku belum memberitahukan apa-apa
kepada orang Yahudi, baik kepada para imam, maupun kepada para pemuka, kepada para
penguasa dan para petugas lainnya. 17 Berkatalah aku kepada mereka: "Kamu lihat
kemalangan yang kita alami, yakni Yerusalem telah menjadi reruntuhan dan pintu-pintu
gerbangnya telah terbakar. Mari, kita bangun kembali tembok Yerusalem, supaya kita
tidak lagi dicela." 18 Ketika kuberitahukan kepada mereka, betapa murahnya tangan
Allahku yang melindungi aku dan juga apa yang dikatakan raja kepadaku, berkatalah
mereka: "Kami siap untuk membangun!" Dan dengan sekuat tenaga mereka mulai
melakukan pekerjaan yang baik itu. 19 Ketika Sanbalat, orang Horon, dan Tobia, orang
Amon, pelayan itu, dan Gesyem, orang Arab, mendengar itu, mereka mengolok-olokkan
dan menghina kami. Kata mereka: "Apa yang kamu lakukan itu? Apa kamu mau berontak
terhadap raja?" 20 Aku menjawab mereka, kataku: "Allah semesta langit, Dialah yang
membuat kami berhasil! Kami, hamba-hamba-Nya, telah siap untuk membangun. Tetapi
kamu tak punya bagian atau hak dan tidak akan diingat di Yerusalem!"

Dalam perikop ini diceritakan kepada kita,

I. Bagaimana Nehemia disuruh pergi dari istana tempat ia diutus. Sang raja menunjuk *panglima-panglima perang* dan *orang-orang berkuda menyertainya* (ay. 9), baik untuk mengawalnya maupun untuk menunjukkan bahwa ia adalah orang yang *raja berkenan menghormatinya*, supaya semua pegawai raja dapat memperlakukannya dengan hormat sebagaimana mestinya. Orang-orang yang diutus oleh Raja segala raja akan dilindungi-Nya seperti itu, akan dijunjung martabatnya seperti itu dengan bala tentara malaikat untuk melayani mereka.

II. Bagaimana Nehemia diterima oleh bangsa yang kepadanya ia diutus.
    1. Oleh orang-orang Yahudi dan sahabat-sahabat mereka di Yerusalem. Kita diberi tahu,

(1) Bahwa ketika Nehemia merahasiakan keperluannya, mereka tidak begitu memperhatikan dirinya. Ia berada di *Yerusalem tiga hari* (ay. 11), dan kelihatannya tidak ada pembesar kota itu yang menunggunya untuk menyambut kedatangannya. Sebaliknya, ia tetap tidak diketahui orang. Raja mengutus orang-orang berkuda untuk mengawalnya, namun orang-orang Yahudi tidak mengutus satu orang pun untuk menemuinya. Tidak ada binatang lain padanya kecuali yang ia tunggangi (ay. 12). Orang-orang bijak, dan mereka yang layak menerima kehormatan dua kali lipat besarnya, sekalipun demikian tidak berhasrat untuk datang dengan diperhatikan orang, untuk mempertunjukkan diri, atau membuat kegaduhan, walaupun mereka datang dengan berkat-berkat yang paling besar. Dunia pada saat ini tidak mengenal orang-orang yang akan *memerintah di pagi hari*, mereka tetap tersembunyi (1Yoh. 3:1).

(2) Bahwa walaupun mereka tidak begitu memperhatikan dirinya, ia sangat memperhatikan mereka dan keadaan mereka. Ia bangun pada malam hari, dan menyelidiki dengan saksama reruntuhan tembok-tembok itu, mungkin di bawah sinar bulan (ay. 13), supaya ia dapat melihat apa saja yang perlu diperbaiki dan dengan cara apa mereka harus memperbaikinya, apakah dasar tembok yang lama masih kuat, dan apakah ada bahan-bahan bangunan lama yang dapat digunakan. Perhatikanlah,

   [1] Pekerjaan baik dapat selesai dengan baik apabila pada awalnya dipertimbangkan dengan baik.

   [2] Berhikmatlah bagi orang-orang yang bekerja mengurusi kepentingan masyarakat, untuk sebisa mungkin *melihat dengan mata mereka*, dan tidak melanjutkan pekerjaan sepenuhnya berdasarkan laporan-laporan dan gambaran dari orang lain. Dan sekalipun begitu, mereka harus melakukannya tanpa kegaduhan, dan jika mungkin tanpa ada yang tahu.

   [3] Orang-orang yang mau membangun tembok-tembok jemaat harus terlebih dahulu memperhatikan reruntuhan tembok-tembok itu. Mereka yang ingin tahu bagaimana cara memperbaiki harus terlebih dahulu mencari tahu apa yang salah, apa yang perlu diperbaharui, dan apa yang masih dapat digunakan.

(3) Bahwa ketika Nehemia memberitahukan rencananya kepada para penguasa dan rakyat, mereka semua dengan senang hati

menyetujuinya. Ia pada awalnya tidak memberi tahu mereka tujuan kedatangannya (ay. 16), sebab ia tidak mau menampakkan bahwa ia melakukannya untuk pamer, dan karena, apabila ia mendapati usaha ini tidak bisa dikerjakan, ia dapat mundur dengan lebih terhormat. Orang-orang benar yang rendah hati tidak akan mencanangkan pemberian sedekah atau perbuatan-perbuatan baik mereka yang lain. Namun demikian, setelah Nehemia melihat dengan saksama dan mempertimbangkannya, dan mungkin merasakan debar jantung para pemimpin dan rakyatnya, ia memberi tahu mereka apa *yang diberikan Allah dalam hatinya* (ay. 12), yaitu untuk *membangun kembali tembok Yerusalem* (ay. 17). Amatilah,

[1] Betapa dengan adil ia mengusulkan usaha itu kepada mereka: "*Kamu lihat kemalangan yang kita alami*, bagaimana kita tidak terlindungi dari musuh-musuh yang ada di sekitar kita, betapa dengan wajar mereka mencela kita sebagai orang-orang bodoh dan hina, betapa dengan mudah mereka memangsa kita kapan pun mereka mau. Oleh karena itu *mari, kita bangun kembali tembok Yerusalem."* Ia tidak mencoba mengerjakan pekerjaan itu tanpa mereka (ini bukan pekerjaan satu orang), tidak pula ia menyuruh atau berlagak memerintah mereka, walau ia memiliki surat perintah dari raja. Sebaliknya, dengan cara yang bersahabat seperti saudara, ia mengimbau dan menggugah mereka untuk bergabung bersamanya di dalam pekerjaan ini. Untuk menyemangati mereka, ia berbicara tentang rencananya, *pertama*, sebagai rencana yang berasal dari anugerah Allah yang istimewa. Ia tidak mengambil pujian atas rencana ini bagi dirinya sendiri, sebagai hasil pemikiran yang baik dari dirinya sendiri, tetapi mengakui bahwa Allah *memberikannya dalam hatinya*. Oleh sebab itu, mereka semua harus menyetujuinya (apa saja yang berasal dari Allah harus didukung), dan mereka dapat berharap akan berhasil di dalamnya, sebab apabila Allah menggerakkan manusia untuk melakukan suatu pekerjaan, maka Dia akan memberikan pengakuan terhadap mereka dalam pekerjaan itu. *Kedua*, sebagai rencana yang perkembangannya sampai saat ini terjadi berkat pemeliharaan Allah yang istimewa. Nehemia mengeluarkan surat perintah raja, memberi tahu mereka betapa surat itu diberikan dengan mudah, dan betapa raja tergerak untuk mendukung rencananya. Dan dalam hal ini Nehemia menyaksikan *betapa murahnya tangan Allah yang melindunginya.* Hal

ini dapat mendorong baik dirinya sendiri maupun mereka untuk meneruskan pekerjaan yang disenangi Allah dengan begitu luar biasa. Dengan demikian, ia mengusulkan rencana itu kepada mereka. Lalu,

[2] Mereka semuanya pun mencapai keputusan, untuk sepakat bekerja bersamanya: *Kami siap untuk membangun!* Mereka malu karena telah duduk diam begitu lama tanpa sedikit pun mengusahakan pekerjaan yang dibutuhkan ini. Dan sekarang mereka menetapkan hati untuk bangkit dari kemalasan, untuk segera bertindak, dan menyemangati satu sama lain. "*Kami siap untuk membangun!*," maksudnya, "marilah kita bekerja dengan keras, dengan tekun, dan dengan kesungguhan hati, sebagai orang-orang yang menetapkan hati untuk menyelesaikannya." *Dan dengan sekuat tenaga*, dengan tangan mereka sendiri dan tangan satu sama lain, *mereka mulai melakukan pekerjaan yang baik itu*. Perhatikanlah, *pertama*, banyak pekerjaan baik akan menemukan cukup banyak tangan untuk mengerjakan-nya, apabila ada satu saja orang baik yang mengepalainya. Mereka semua melihat reruntuhan Yerusalem, namun tidak seorang pun mengusulkan untuk memperbaikinya. Akan tetapi, ketika Nehemia mengusulkannya, mereka semua menyetujuinya. Sangat disayangkan bahwa usul yang baik harus hilang begitu saja semata-mata karena tidak ada orang yang bangkit bergerak dan memulainya. *Kedua*, dengan menggerakan diri kita sendiri dan satu sama lain pada apa yang baik, maka kita menguatkan diri kita sendiri dan satu sama lain untuk mengerjakannya. Sebab alasan besar mengapa kita lemah dalam mengerjakan kewajiban kita adalah karena kita dingin terhadapnya, tidak acuh dan tidak bertekad bulat. Marilah sekarang kita lihat bagaimana Nehemia diperlakukan,

2. Oleh mereka yang mengharapkan hal buruk bagi orang-orang Yahudi. Mereka mengutuk orang yang diberkati Allah dan Israel kepunyaan-Nya.

   (1) Ketika Nehemia baru menunjukkan mukanya saja, mereka menjadi kesal (ay. 10). Sanbalat and Tobia adalah dua orang Samaria, namun yang pertama terlahir sebagai orang Moab, dan yang kedua orang Amon. Ketika melihat ada seseorang yang datang dengan surat perintah dari raja untuk membantu orang Israel, *mereka sangat kesal,* karena semua usaha kecil mereka untuk melemahkan Israel di-

kacaukan dan digagalkan oleh rancangan yang adil, mulia, dan murah hati untuk menguatkan Israel. Tidak ada yang lebih mengesalkan musuh-musuh orang baik, yang telah menjelek-jelekkan mereka kepada raja sebagai orang yang rusuh, pemecah belah, dan tidak pantas hidup, selain melihat mereka dipandang benar oleh pemimpin mereka, dibersihkan dari tuduhan, dan dihapuskan celanya. Dan bahwa mereka dianggap tidak hanya pantas hidup, tetapi juga pantas dipercaya. Ketika mereka melihat seseorang datang dengan cara demikian, yang mengaku *mengusaha-kan kesejahteraan orang Israel*, hal ini membuat hati mereka kesal. *Orang fasik melihatnya, lalu sakit hati*.

(2) Ketika Nehemia mulai bertindak, mereka menetapkan hati untuk menghalanginya, namun sia-sia (ay. 19-20).

[1] Lihatlah di sini dengan alasan remeh seperti apa musuh-musuh berusaha mematahkan semangatnya. Mereka menggambarkan usaha ini sebagai hal yang tolol: *Mereka mengolok-olokkan dan menghina kami* sebagai tukang-tukang bangunan yang bodoh, yang tidak dapat menyelesaikan apa yang kami mulai. Mereka juga menggambarkan usaha ini sebagai hal yang jahat, tidak lebih baik daripada pengkhianatan: *Apa kamu mau berontak terhadap raja?* Oleh karena ini adalah tuduhan yang menyakitkan hati yang sudah ada sejak lama, maka walau sekarang mereka memiliki surat perintah dari raja dan ditempatkan di bawah perlindungannya, tetap saja mereka disebut pemberontak.

[2] Lihat juga dengan alasan baik seperti apa orang-orang Yahudi memandang rendah upaya-upaya untuk mematahkan semangat mereka ini. Mereka tabah menghadapinya dengan alasan ini, bahwa mereka adalah *hamba-hamba Allah semesta langit,* satu-satunya Allah yang benar dan yang hidup, dan bahwa mereka bertindak bagi-Nya dalam apa yang mereka kerjakan. Oleh sebab itu, Ia akan menopang mereka dan membuat mereka berhasil, walaupun bangsa-bangsa menjadi rusuh (Mzm. 2:1). Mereka juga memandang bahwa alasan mengapa musuh-musuh ini menjelek-jelekkan mereka seperti itu adalah karena para musuh tidak memiliki hak tingal di Yerusalem, tetapi iri terhadap hak mereka atas kota itu. Demikianlah ancaman-ancaman yang tidak berdaya dari musuh-musuh jemat dapat dengan mudah dipandang rendah oleh sahabat-sahabat jemaat.✍

PASAL 3



Berbicara dan bertindak sering merupakan dua hal yang berbeda. Banyak orang yang siap berkata, "Mari kita bangkit dan membangun," namun mereka tetap duduk dan tidak berbuat apa-apa, seperti anak laki-laki yang bermulut manis itu, yang berkata, "Aku mau pergi," namun kenyataannya tidak pergi. Para pekerja di sini tidaklah termasuk orang-orang seperti itu. Segera sesudah bertekad untuk membangun tembok di sekeliling Yerusalem, mereka tidak mau membuang-buang waktu, melainkan segera memulainya, seperti yang kita jumpai dalam pasal ini. Janganlah pernah dikatakan bahwa kita menunda-nunda pekerjaan baik untuk dikerjakan besok, padahal kita bisa mengerjakannya pada hari ini. Pasal ini memberikan sebuah penjelasan tentang dua hal:

I. Nama-nama para pembangun tembok itu, yang dicatat di sini bagi kehormatan mereka, sebab mereka dalam hal ini menunjukkan semangat yang begitu besar bagi Allah dan negeri mereka. Mereka menunjukkan jiwa yang saleh dan yang peduli pada orang banyak, mereka menunjukkan baik ketekunan maupun keberanian yang besar. Dan apa yang mereka lakukan memang pantas untuk dituliskan secara panjang lebar seperti itu, baik sebagai pujian bagi mereka maupun untuk mendorong orang lain agar mengikuti teladan mereka.
II. Urutan pembangunan tembok itu. Mereka mengerjakan apa yang ada di hadapan mereka, dan mengakhiri di mana mereka memulai. Mereka memperbaiki,
    1. Dari mulai pintu gerbang Domba hingga pintu gerbang Ikan (ay. 1-2).
    2. Kemudian ke pintu gerbang Lama (ay. 3-5).
    3. Kemudian ke pintu gerbang Lebak (ay. 6-12).
    4. Lalu ke pintu gerbang Sampah (ay. 13-14).
    5. Lalu ke pintu gerbang Mata Air (ay. 15).

6. Lalu ke pintu gerbang Air (ay. 16-26).
7. Lalu dari pintu gerbang Kuda hingga ke pintu gerbang Domba lagi, di mana mereka memulai (ay. 27-32), dan dengan demikian mereka bekerja mengelilingi kota itu.

Pembangunan Kembali Tembok Yerusalem (3:1-32)

1 Maka bersiaplah imam besar Elyasib dan para imam, saudara-saudaranya, lalu membangun kembali pintu gerbang Domba. Mereka mentahbiskannya dan memasang pintu-pintunya. Mereka mentahbiskannya sampai menara Mea, menara Hananeel. 2 Berdekatan dengan mereka orang-orang Yerikho membangun, dan berdekatan dengan orang-orang itu Zakur bin Imri. 3 Pintu gerbang Ikan dibangun oleh bani Senaa. Mereka memasang balok-balok lalu memasang pintu-pintunya dengan pengancing-pengancing dan palang-palangnya. 4 Berdekatan dengan mereka Meremot bin Uria bin Hakos mengadakan perbaikan, dan berdekatan dengan dia Mesulam bin Berekhya bin Mesezabeel. Berdekatan dengan dia Zadok bin Baana mengadakan perbaikan, 5 dan berdekatan dengan dia orang-orang Tekoa. Hanya pemuka-pemuka mereka tidak mau memberi bahunya untuk pekerjaan tuan mereka. 6 Pintu gerbang Lama diperbaiki oleh Yoyada bin Paseah dan Mesulam bin Besoja. Mereka memasang balok-balok lalu memasang pintu-pintunya dengan pengancing-pengancing dan palang-palangnya. 7 Berdekatan dengan mereka Melaca, orang Gibeon, dan Yadon, orang Meronot, mengadakan perbaikan beserta orang-orang Gibeon dan Mizpa, yang berada di wilayah kekuasaan bupati daerah sebelah barat sungai Efrat. 8 Berdekatan dengan mereka Uziel bin Harhaya, salah seorang tukang emas, mengadakan perbaikan, dan berdekatan dengan dia Hananya, seorang juru campur rempah-rempah. Mereka memperkokoh Yerusalem sampai tembok Lebar. 9 Berdekatan dengan mereka Refaya bin Hur, penguasa setengah wilayah Yerusalem yang satu mengadakan perbaikan. 10 Berdekatan dengan dia Yedaya bin Harumaf mengadakan perbaikan, tepat di depan rumahnya, dan berdekatan dengan dia Hatus bin Hasabneya. 11 Malkia bin Harim dan Hasub bin Pahat-Moab memperbaiki bagian yang lain dan menara Perapian. 12 Berdekatan dengan mereka Salum bin Halohesh, penguasa setengah wilayah Yerusalem yang lain mengadakan perbaikan bersama-sama anak-anak perempuannya. 13 Pintu gerbang Lebak diperbaiki oleh Hanun dan penduduk Zanoah. Mereka membangunnya kembali dan memasang pintu-pintunya dengan pengancing-pengancing dan palang-palangnya. Pula tembok diperbaiki sepanjang seribu hasta sampai pada pintu gerbang Sampah. 14 Pintu gerbang Sampah diperbaiki oleh Malkia bin Rekhab, penguasa wilayah Bet-Kerem. Ia membangunnya kembali dan memasang pintu-pintunya dengan pengancing-pengancing dan palang-palangnya. 15 Pintu gerbang Mata Air diperbaiki oleh Salum bin Kolhoze, penguasa wilayah Mizpa. Pintu gerbang itu dibangunnya kembali, diberinya atap dan dipasangnya pintu-pintunya dengan pengancing-pengancing dan palang-palangnya. Juga diperbaikinya tembok kolam penampung air saluran, dekat taman raja sampai pada tangga-tangga yang menurun dari kota Daud. 16 Di sampingnya Nehemia bin Azbuk, penguasa setengah wilayah Bet-Zur, mengadakan perbaikan sampai di depan pekuburan Daud dan sampai pada kolam buatan dan rumah para pahlawan. 17 Di sampingnya orang-orang Lewi mengadakan perbaikan, yakni Rehum bin Bani, dan berdekatan dengan dia Hasabya, penguasa setengah wilayah Kehila yang satu, untuk wilayahnya.

18 Di sampingnya saudara-saudara mereka, yakni Binui bin Henadad, penguasa setengah wilayah Kehila yang lain, mengadakan perbaikan. 19 Berdekatan dengan dia Ezer bin Yesua, penguasa Mizpa, memperbaiki bagian yang berikut, di depan pendakian ke gudang senjata, dekat Sudut. 20 Di sampingnya Barukh bin Zabai memperbaiki bagian yang berikut, dari Sudut sampai pada pintu masuk rumah imam besar Elyasib. 21 Di sampingnya Meremot bin Uria bin Hakos memperbaiki bagian yang berikut, dari pintu

masuk rumah Elyasib sampai pada ujung rumah Elyasib. 22 Di sampingnya para imam,
orang-orang dari Lembah Yordan, mengadakan perbaikan. 23 Di samping mereka Be-
nyamin dan Hasub mengadakan perbaikan di depan rumah mereka. Di samping mereka
Azarya bin Maaseya bin Ananya mengadakan perbaikan di samping rumahnya. 24 Di
sampingnya Binui bin Henadad memperbaiki bagian yang berikut, dari rumah Azarya
sampai Sudut dan sampai Penjuru. 25 Palal bin Uzai mengadakan perbaikan di depan
Sudut dan di depan menara yang tinggi yang menonjol dari istana raja, dekat pelataran
penjagaan. Di sampingnya Pedaya bin Paros mengadakan perbaikan 26 sampai di depan
pintu gerbang Air, di sebelah timur, dan di depan menara yang menonjol. Adapun para
budak di bait Allah tinggal di Ofel. 27 Di samping Pedaya orang-orang Tekoa memperbaiki
bagian yang berikut, dari depan menara besar yang menonjol itu sampai tembok Ofel. 28
Mulai dari pintu gerbang Kuda para imam mengadakan perbaikan, masing-masing di
depan rumahnya. 29 Di samping mereka Zadok bin Imer mengadakan perbaikan di depan
rumahnya. Di sampingnya Semaya bin Sekhanya, penjaga pintu gerbang Timur. 30 Di
sampingnya Hananya bin Selemya dan Hanun, anak Zalaf yang keenam, memperbaiki
bagian yang berikut. Di samping mereka Mesulam bin Berekhya mengadakan perbaikan
di depan biliknya. 31 Di sampingnya Malkia, seorang tukang emas, mengadakan perbaikan
sampai pada rumah para budak di bait Allah dan para pedagang, di depan pintu gerbang
Pendaftaran dan sampai pada kamar atas di penjuru. 32 Lalu antara kamar atas di penjuru
dan pintu gerbang Domba para tukang emas dan para pedagang mengadakan perbaikan.

Cara terbaik untuk mengetahui bagaimana membagi pasal ini adalah dengan mencermati bagaimana pekerjaan membangun tembok itu dibagi di antara para pekerja. Pembagian itu dimaksudkan agar setiap orang dapat mengetahui apa yang harus dilakukannya, dan dapat mengurusi pekerjaannya sesuai pembagian tersebut, dengan keinginan yang kudus untuk berlomba menjadi yang terbaik dan paling unggul, namun tanpa pertikaian, permusuhan, atau kepentingan sendiri-sendiri. Tidak ada perselisihan yang muncul di antara mereka selain siapa yang harus berbuat paling banyak bagi kepentingan bersama. Ada sejumlah hal yang patut diperhatikan dalam penjelasan yang diberikan di sini tentang pembangunan tembok di sekeliling Yerusalem:

I. Bahwa Elyasib sang imam besar, dengan saudara-saudaranya para imam, memimpin barisan depan dalam pasukan pembangun ini (ay. 1). Hamba-hamba Tuhan haruslah menjadi yang terdepan dalam setiap pekerjaan baik, sebab jabatan mereka mewajibkan mereka untuk mengajar dan menggiatkan orang lain melalui keteladanan mereka, seperti juga melalui ajaran mereka. Jika ada pekerjaan, siapakah yang begitu pantas untuk bekerja selain mereka? Jika ada bahaya, siapakah yang begitu pantas untuk memberanikan diri menghadapinya selain mereka? Martabat imam besar sangatlah tinggi, dan mewajibkan dia untuk menjadi yang terdepan dalam pekerjaan ini. Para imam memperbaiki *pintu gerbang Domba,* disebut demikian sebab melalui pintu itu domba-domba yang harus dikorbankan di dalam Bait Suci dibawa masuk. Itulah sebabnya para imam turun tangan untuk memperbaikinya, karena *korban api-apian kepada TUHAN* adalah

bagian mereka. Dan hanya tentang pintu gerbang ini dikatakan bahwa *mereka mentahbiskannya* dengan firman dan doa, dan mungkin dengan korban persembahan,

1. Sebab pintu gerbang tersebut menuju ke Bait Suci. Atau,
2. Sebab dengan pintu gerbang ini pembangunan tembok dimulai, dan ada kemungkinan, kendati mereka mengerjakan seluruh bagian tembok pada waktu yang sama, bahwa pintu gerbang inilah yang pertama diselesaikan. Oleh karenanya, di pintu gerbang inilah mereka dengan khidmat menyerahkan kota mereka dan tembok-temboknya kepada perlindungan ilahi. Atau,
3 Sebab para imam adalah orang-orang yang membangun tembok itu. Dan sudah sepatutnya hamba-hamba Tuhan, di atas semua orang lain, sebab mereka sendiri secara istimewa dikuduskan bagi Allah, untuk menguduskan bagi-Nya semua perbuatan mereka, dan untuk melakukan bahkan pekerjaan-pekerjaan biasa mereka *dengan suatu cara yang berkenan kepada Allah.*

II. Bahwa para pekerjanya sangat banyak, yang masing-masing mengerjakan bagiannya dalam pekerjaan ini, sebagian lebih banyak dan sebagian yang lain lebih sedikit, sesuai dengan kemampuan mereka. Perhatikanlah, apa yang harus dilakukan demi kebaikan bersama, haruslah setiap orang ikut membantu di dalamnya, dan lebih jauh lagi, membantu dengan sebaik-baiknya menurut tempat dan kedudukannya. Kekuatan gabungan akan menaklukkan apa yang tidak berani dilakukan oleh orang perorangan. Banyak tangan yang membantu akan meringankan pekerjaan.

III. Bahwa banyak orang yang bukan penduduk Yerusalem turut giat bekerja membangun tembok ini, dan karena itu mereka semata-mata mengedepankan kesejahteraan bersama dan bukan kepentingan atau keuntungan pribadi. Di sini ada orang-orang Yerikho yang membangun bersama para pembangun pertama (ay. 2), orang-orang Gibeon dan Mizpa (ay. 7), dan penduduk Zanoah (ay. 13). Setiap orang Israel harus mengulurkan tangan untuk membantu pembangunan Yerusalem.

IV. Bahwa sejumlah penguasa, baik dari Yerusalem maupun dari kota-kota lain, turut giat bekerja membangun tembok ini, dengan menganggap diri mereka terikat oleh rasa hormat untuk berbuat sebaik-baiknya bagi kemajuan pekerjaan baik ini, sebagaimana kekayaan dan kekuasaan mereka memampukan mereka untuk melakukannya. Namun patut diperhatikan

bahwa mereka disebut penguasa *wilayah,* atau *setengah wilayah,* dari kota-kota mereka. Salah seorang di antara mereka adalah *penguasa setengah wilayah Yerusalem* (ay. 12), yang lain penguasa setengah wilayah Bet-Kerem (ay. 14), yang lain penguasa setengah wilayah Mizpa (ay. 15), dan yang lain lagi penguasa *setengah wilayah Bet-Zur* (ay. 16). Yang seorang adalah penguasa *setengah wilayah Kehila yang satu,* dan yang lain adalah penguasa *setengah wilayah Kehila yang lain* (ay. 17-18). Mungkin pemerintah Persia tidak mau mempercayakan sebuah kota yang kuat kepada satu orang, tetapi menunjuk dua orang untuk menjadi pengawas satu sama lain. Roma memiliki dua orang penguasa.

V. Di sini ada celaan yang pantas diberikan kepada para pemuka Tekoa, bahwa mereka *tidak mau memberi bahunya untuk pekerjaan tuan mereka* (ay. 5), yaitu, mereka tidak mau memikul kuk kewajiban pekerjaan ini. Seakan-akan martabat dan kemerdekaan kaum bangsawan yang mereka sandang membebaskan mereka dari tugas melayani Allah dan berbuat baik, yang sesungguhnya merupakan kehormatan tertinggi dan kemerdekaan yang sejati. Janganlah kaum bangsawan merasa rendah untuk mengerjakan apa yang dapat memajukan kepentingan-kepentingan negeri mereka. Sebab apa gunanya kebangsawanan mereka kalau bukan untuk menempatkan mereka dalam kedudukan yang membuat mereka jauh lebih bermanfaat daripada yang dapat dilakukan oleh orang-orang yang ada di bawah mereka?

VI. Ada dua orang yang bergabung dalam memperbaiki *pintu gerbang Lama* (ay. 6), dan dengan demikian keduanya menjadi pendiri bersama, dan berbagi kehormatan dalam memperbaiki pintu gerbang itu. Apabila ada pekerjaan baik yang tidak dapat kita tangani sendiri, kita harus bersyukur kepada orang-orang yang mau bekerja sama dengan kita di dalamnya. Sebagian penafsir berpendapat bahwa pintu ini disebut *pintu gerbang Lama* sebab pintu itu termasuk kota kuno Salem, yang dikatakan pertama kali dibangun oleh Melkisedek.

VII. Sejumlah pedagang yang baik dan jujur, dan juga para imam dan penguasa, turut giat bekerja membangun tembok ini – *tukang emas, juru campur rempah-rempah, dan para pedagang* (ay. 8, 32). Mereka tidak menganggap bahwa pekerjaan mereka mengecualikan mereka dari pembangunan tembok ini, atau membela diri bahwa mereka tidak dapat meninggalkan toko mereka untuk mengurusi kepentingan umum, sebab mereka mengetahui bahwa apa

yang hilang dari mereka pasti akan dikembalikan kepada mereka oleh berkat Allah atas pekerjaan mereka.

VIII. Beberapa perempuan dikatakan menolong memajukan pekerjaan ini – *Salum bin Halohesh bersama-sama anak-anak perempuannya* (ay. 12). Walaupun mereka sendiri tidak mampu bekerja, namun karena memiliki bagian milik pusaka di tangan mereka sendiri, atau karena merupakan para janda yang kaya, mereka menyumbangkan uang untuk membeli bahan-bahan bangunan dan mengupah para pekerja. Rasul Paulus juga berbicara tentang beberapa perempuan saleh yang *telah berjuang dengan dia dalam pekabaran Injil* (Flp. 4:3).

IX. Tentang sebagian orang dikatakan bahwa mereka mengadakan perbaikan *tepat di depan rumah mereka* (ay. 10, 23, 28-29), dan tentang seseorang, yang mungkin hanyalah seorang yang menumpang tinggal, dikatakan bahwa ia mengadakan perbaikan *di depan biliknya* (ay. 30). Ketika sebuah pekerjaan baik milik bersama harus dilakukan, maka setiap orang harus mengerjakan bagian yang berada paling dekat dengannya dan yang berada dalam jangkauannya. Jika setiap orang mau menyapu di depan pintu rumahnya sendiri, maka jalanan akan menjadi bersih. Jika setiap orang mau memperbaiki satu orang, maka kita semua akan menjadi baik-baik saja. Jika seseorang yang hanya memiliki sebuah bilik mau mengadakan perbaikan di depan bilik itu, maka dia telah melakukan bagiannya.

X. Tentang seseorang dikatakan bahwa dia *dengan sungguh-sungguh* memperbaiki apa yang menjadi bagiannya (ay. 20, KJV), dia melakukannya dengan semangat yang berkobar-kobar. Bukan berarti yang lain bersikap dingin atau acuh tak acuh, tetapi dialah yang paling bersemangat dari antara mereka, dan sebagai akibatnya membuat dirinya menonjol. Memang baik *kalau orang dengan giat berusaha* seperti itu *dalam perkara-perkara yang baik.* Dan ada kemungkinan bahwa semangat orang baik ini telah mendorong banyak orang untuk bekerja lebih keras dan lebih cepat.

XI. Tentang salah seorang dari para pembangun ini dicatat bahwa dia adalah *anak yang keenam* dari ayahnya (ay. 30). Lima kakak laki-lakinya, sepertinya, tidak mengulurkan tangan bagi pekerjaan ini, lain halnya dengan dia. Dalam melakukan apa yang baik, kita tidak perlu berdiam diri menunggu saudara-saudara kita yang lebih tua bekerja mendahului kita. Jika mereka menolak, tidak berarti bahwa kita pun harus menolak. Dengan demikian

saudara yang lebih muda, jika dia adalah orang yang lebih baik, dan melayani Allah serta angkatannya dengan lebih baik, sesungguhnya merupakan orang yang lebih berbudi luhur. Orang-orang yang paling terhormat adalah orang-orang yang paling berguna.

XII. Sebagian dari orang-orang yang *selesai terlebih dahulu, kemudian menolong saudara-saudara mereka,* dan turun tangan melakukan bagian lain yang mereka lihat paling dibutuhkan. Meremot mengadakan perbaikan (ay. 4), dan lagi (ay. 21). Dan orang-orang Tekoa, di samping bagian yang mereka perbaiki (ay. 5), mengadakan perbaikan untuk bagian lain (ay. 27), yang semakin mengagumkan karena para pemuka mereka memberi contoh yang buruk dengan menarik diri dari pekerjaan itu. Dan hal ini bukannya memberi mereka dalih untuk duduk-duduk saja, tetapi mungkin justru membuat mereka lebih tergerak untuk bekerja keras dua kali lipat, supaya dengan semangat mereka, mereka dapat mempermalukan atau menebus keserakahan dan ketidakpedulian para pemuka mereka.

Yang terakhir, tidak disebutkan di sini bagian apa yang dikerjakan oleh Nehemia sendiri dalam pekerjaan ini. Orang yang namanya sama dengan Nehemia disebutkan (ay. 16). Tetapi benarkah Nehemia tidak melakukan apa-apa? Ya, kendati dia tidak mengerjakan bagian apa pun dari tembok itu, namun dia bekerja lebih banyak daripada siapa saja dari mereka, sebab dia mengawasi mereka semua. Separuh dari anak buahnya bekerja di bagian yang paling dibutuhkan, dan separuh lagi berdiri berjaga-jaga, seperti yang kita jumpai sesudahnya (4:16). Sementara dia sendiri berjalan keliling, sambil mengarahkan dan menguatkan orang-orang yang sedang membangun, mengulurkan tangan untuk membantu apabila dilihatnya ada kebutuhan, dan tetap mengawasi gerak-gerik musuh, seperti yang akan kita jumpai di dalam pasal berikutnya. Seorang nahkoda kapal tidak perlu menarik tali, cukuplah baginya untuk mengarahkan kemudi.✍

PASAL 4



Dalam pasal sebelumnya kita meninggalkan semua tangan sedang bekerja membangun tembok di sekeliling Yerusalem. Namun pekerjaan baik seperti itu biasanya tidak dapat dilanjutkan tanpa perlawanan. Sekarang di sini kita diberi tahu perlawanan seperti apa yang dilancarkan terhadapnya, dan cara-cara apa yang diambil Nehemia untuk meneruskan pekerjaan itu, kendati dengan perlawanan tersebut.

I. Para musuh mencela dan mencemooh pekerjaan mereka, tetapi ejekan para musuh itu mereka balas dengan doa. Mereka tidak menghiraukan cemoohan para musuh, tetapi melanjutkan pekerjaan mereka kendati dengan cemoohan itu (ay. 1-6).

II. Para musuh membentuk sebuah rancangan yang berdarah melawan mereka, untuk menghalang-halangi pekerjaan mereka melalui kekerasan dengan senjata (ay. 7-8, 10-12). Untuk berjaga-jaga terhadap rancangan ini, Nehemia berdoa (ay. 9), menempatkan para penjaga (ay. 13), dan menguatkan mereka untuk berperang (ay. 14). Melalui tindakannya ini rancangan tersebut digagalkan (ay. 15), dan dengan demikian pekerjaan itu dilanjutkan dengan segala kewaspadaan yang diperlukan untuk menghadapi serangan mendadak (ay. 16-23). Dalam kesemuanya ini Nehemia membuktikan diri sebagai seorang yang penuh hikmat dan keberanian, dan juga kesalehan yang tinggi.

Perlawanan Sanbalat dan Kawan-kawan (4:1-6)

[1] Ketika Sanbalat mendengar, bahwa kami sedang membangun kembali tembok, bangkitlah amarahnya dan ia sangat sakit hati. Ia mengolok-olokkan orang Yahudi [2] dan berkata di hadapan saudara-saudaranya dan tentara Samaria: "Apa gerangan yang dilakukan orang-orang Yahudi yang lemah ini? Apakah mereka memperkokoh sesuatu? Apakah mereka hendak membawa persembahan? Apakah mereka akan selesai dalam

sehari? Apakah mereka akan menghidupkan kembali batu-batu dari timbunan puing yang sudah terbakar habis seperti ini?" 3 Lalu berkatalah Tobia, orang Amon itu, yang ada di dekatnya: "Sekalipun mereka membangun kembali, kalau seekor anjing hutan meloncat dan menyentuhnya, robohlah tembok batu mereka." 4 Ya, Allah kami, dengarlah bagaimana kami dihina. Balikkanlah cercaan mereka menimpa kepala mereka sendiri dan serahkanlah mereka menjadi jarahan di tanah tempat tawanan. 5 Jangan Kaututupi kesalahan mereka, dan dosa mereka jangan Kauhapus dari hadapan-Mu, karena mereka menyakiti hati-Mu dengan sikap mereka terhadap orang-orang yang sedang membangun. 6 Tetapi kami terus membangun tembok sampai setengah tinggi dan sampai ujung-ujungnya bertemu, karena seluruh bangsa bekerja dengan segenap hati.

Dalam perikop ini kita mendapati,

I. Hinaan yang keji dan penuh cemooh yang dilontarkan Sanbalat dan Tobia kepada orang-orang Yahudi atas upaya mereka membangun tembok di sekeliling Yerusalem. Hal itu menjadi bahan perbincangan hangat di seluruh negeri pada waktu itu, dan kabar tentangnya dibawa ke Samaria, sarang dari orang-orang yang memusuhi bangsa Yahudi dan kesejahteraan mereka. Dan di sini kita diberi tahu bagaimana para musuh menerima kabar itu.

    1. Di dalam hati. Mereka sangat marah terhadap usaha pembangunan itu, dan *sangat sakit hati* (ay. 1). Sungguh kesal hati mereka bahwa Nehemia datang untuk mengupayakan kesejahteraan orang Israel (2:10). Akan tetapi, ketika mendengar bahwa pekerjaan besar ini akan memberi kebaikan bagi orang Israel, mereka kehilangan seluruh kesabaran. Sampai pada saat itu mereka menghibur diri dengan pikiran bahwa selama Yerusalem tidak bertembok, mereka dapat menelannya habis-habis dan menjadikan diri mereka penguasa atas kota tersebut kapan pun mereka mau. Namun, jika ditembok, maka kota itu tidak hanya dipagari dari mereka, tetapi juga perlahan-lahan akan menjadi sangat tangguh bagi mereka. Kekuatan dan keamanan jemaat membuat para musuhnya sangat sedih dan kesal.
    2. Dalam perkataan. Para musuh memandang rendah kabar itu, dan menjadikannya sebagai bahan ejekan. Dalam hal ini mereka sudah cukup memperlihatkan kebencian mereka. Namun kebaikan dimunculkan darinya. Sebab, dengan memandangnya sebagai usaha bodoh yang akan tenggelam oleh bebannya sendiri, mereka tidak berusaha menghalanginya sampai semuanya sudah sangat terlambat. Marilah kita lihat betapa dengan penuh kesombongan dan kebencian mereka menetapkan hati untuk mengolok-olok usaha itu di hadapan semua orang.

        (1) Sanbalat berbicara dengan mencemooh tentang para pekerja: "*Orang-orang Yahudi yang lemah ini*" (ay. 2), "apa yang akan mereka

lakukan dengan bahan-bahan bangunannya? *Apakah mereka akan menghidupkan kembali batu-batu dari timbunan puing?* Dan mengapa mereka bekerja dengan begitu tergesa-gesa? Apakah mereka menyangka akan sanggup menyelesaikan pembangunan tembok di sekeliling kota hanya dalam waktu sehari, dan mengadakan perayaan penahbisan dengan korban pada hari berikutnya? Dasar orang-orang bodoh! Lihatlah betapa mereka membuat diri mereka sendiri menjadi konyol!"

(2) Tobia berbicara dengan tidak kalah menghinanya tentang pekerjaan itu sendiri. Ia punya lelucon juga, dan harus menunjukkan kebolehannya (ay. 3). Para pencemooh yang cemar menajamkan satu sama lain. "Pekerjaan yang menyedihkan," katanya, "mungkin itulah jadinya nanti, dan mereka sendiri akan dibuat malu olehnya. *Kalau seekor anjing hutan meloncat dan menyentuhnya,* bukan dengan kelicikannya, melainkan dengan berat tubuhnya, maka ia *akan merobohkan tembok batu mereka*." Banyak pekerjaan baik telah dipandang rendah seperti itu oleh *para pencemooh yang kurang ajar dan sombong.*

II. Nehemia dengan rendah hati dan saleh membawa dirinya kepada Allah ketika mendengar cemoohan-cemoohan ini. Ada kabar yang dibawa kepadanya tentang apa yang mereka katakan. Ada kemungkinan bahwa mereka sendirilah yang sengaja mengirimkan pesan itu kepadanya, untuk mematahkan semangatnya, sambil berharap bahwa dengan mengejeknya, ia akan meninggalkan upayanya itu. Tetapi Nehemia tidak menjawab orang-orang bebal ini menurut kebodohan mereka. Ia tidak menegur mereka atas kelemahan mereka, tetapi memandang kepada Allah melalui doa.

1. Nehemia memohon kepada Allah untuk memperhatikan penghinaan-penghinaan yang ditujukan kepada mereka (ay. 4), dan dalam hal ini kita harus meneladani dia: *Ya Allah kami, dengarlah bagaimana kami dihina.* Perhatikanlah,

   (1) Umat Allah telah sering kali menjadi umat yang dipandang hina, dan dijejali dengan cercaaan.

   (2) Allah mendengar, dan akan mendengar semua hinaan yang ditimpakan ke atas umat-Nya, dan suatu penghiburan bagi mereka bahwa Allah mendengarnya, dan suatu alasan yang baik mengapa mereka harus berpura-pura seperti orang tuli yang tidak mendengarnya (Mzm. 38:14-16). "Engkaulah Allah kami, dan

kepada-Mulah kami mengadu. Perkara kami hanya perlu didengarkan secara adil."

2. Nehemia memohon kepada Allah untuk membalaskan perkara mereka dan membalikkan hinaan itu kepada musuh-musuh itu sendiri (ay. 4-5). Dan hal ini diucapkan lebih melalui roh nubuatan daripada roh doa, dan tidak patut ditiru oleh kita yang diajar oleh Kristus untuk *berdoa bagi* orang-orang yang *mencaci kita dan menganiaya kita.* Kristus sendiri berdoa bagi orang-orang yang mencemooh Dia: *Ya Bapa, ampunilah mereka.* Nehemia di sini berdoa, *jangan Kaututupi kesalahan mereka.* Perhatikanlah,

   (1) Orang-orang yang menimpakan hinaan ke atas umat Allah hanya mempersiapkan kehinaan kekal bagi diri mereka sendiri.

   (2) Menghina umat Allah adalah dosa yang darinya para pendosa jarang diinsafkan. Tak diragukan lagi bahwa Nehemia mempunyai alasan untuk menganggap hati orang-orang berdosa itu sudah mengeras tanpa bisa ditolong lagi, sehingga mereka tidak akan pernah bertobat darinya, sebab jika tidak, tentu dia tidak akan berdoa agar dosa tersebut *jangan dihapuskan.* Alasan yang diberikan Nehemia bukan *karena mereka telah menghina kami,* melainkan karena *mereka telah menyakiti hati-Mu,* dan itu dilakukan *di hadapan orang-orang yang sedang membangun.* Dan ada kemungkinan bahwa mereka mengirimkan sebuah pesan yang menghina kepada orang-orang itu. Perhatikanlah, kita harus marah terhadap kejahatan para penganiaya, bukan karena hal itu menghina kita, melainkan karena hal itu menyakiti hati Allah. Dan dengan alasan itu kita dapat mendasarkan pengharapan bahwa Allah akan tampil melawan kejahatan itu (Mzm. 74:18, 22).

III. Semangat orang-orang yang sedang membangun, kendati dengan segala cemoohan ini (ay. 6). Mereka bekerja dengan begitu cepat sehingga dalam waktu singkat mereka telah membangun tembok sampai setengah tingginya, sebab *seluruh bangsa bekerja dengan segenap hati.* Hati mereka tertuju pada pekerjaan itu, dan mereka ingin agar pekerjaan itu terus maju. Perhatikanlah,

   1. Pekerjaan baik akan terus berjalan dengan baik apabila orang mengerjakannya dengan segenap hati.
   2. Celaan para musuh seharusnya menyemangati kita untuk melakukan kewajiban kita, dan bukan malah menjauhkan kita darinya.

Perlawanan Sanbalat dan Kawan-kawan (4:7-15)

7 Ketika Sanbalat dan Tobia serta orang Arab dan orang Amon dan orang Asdod
mendengar, bahwa pekerjaan perbaikan tembok Yerusalem maju dan bahwa lobang-
lobang tembok mulai tertutup, maka sangat marahlah mereka. 8 Mereka semua
mengadakan persepakatan bersama untuk memerangi Yerusalem dan mengadakan
kekacauan di sana. 9 Tetapi kami berdoa kepada Allah kami, dan mengadakan penjagaan
terhadap mereka siang dan malam karena sikap mereka. 10 Berkatalah orang Yehuda:
"Kekuatan para pengangkat sudah merosot dan puing masih sangat banyak. Tak sanggup
kami membangun kembali tembok ini." 11 Tetapi lawan-lawan kami berpikir: "Mereka
tidak akan tahu dan tidak akan melihat apa-apa, sampai kita ada di antara mereka,
membunuh mereka dan menghentikan pekerjaan itu." 12 Ketika orang-orang Yahudi yang
tinggal dekat mereka sudah sepuluh kali datang memperingatkan kami: "Mereka akan
menyerang kita dari segala tempat tinggal mereka," 13 maka aku tempatkan rakyat
menurut kaum keluarganya dengan pedang, tombak dan panah di bagian-bagian yang
paling rendah dari tempat itu, di belakang tembok, di tempat-tempat yang terbuka. 14
Kuamati semuanya, lalu bangun berdiri dan berkata kepada para pemuka dan para
penguasa dan kepada orang-orang yang lain: "Jangan kamu takut terhadap mereka!
Ingatlah kepada Tuhan yang maha besar dan dahsyat dan berperanglah untuk saudara-
saudaramu, untuk anak-anak lelaki dan anak-anak perempuanmu, untuk isterimu dan
rumahmu." 15 Ketika didengar musuh kami, bahwa rencana mereka sudah kami ketahui
dan bahwa Allah telah menggagalkannya, maka dapatlah kami semua kembali ke tembok,
masing-masing ke pekerjaannya.

Dalam perikop ini kita mendapati,

I. Persekongkolan yang dibuat oleh musuh-musuh orang Yahudi untuk melawan mereka, untuk mencegah pembangunan tembok itu dengan membunuh para pembangunnya. Orang-orang yang bersekongkol itu bukan hanya Sanbalat dan Tobia, melainkan juga bangsa tetangga lain yang telah mereka tarik ke dalam persekongkolan tersebut. Mereka membuai diri dengan khayalan bahwa pekerjaan itu akan segera terhenti dengan sendirinya. Akan tetapi, ketika mendengar bahwa pekerjaan itu terus berjalan dengan lancar, mereka pun menjadi marah kepada orang-orang Yahudi karena begitu cepat mendorong maju pekerjaan itu, dan marah kepada diri mereka sendiri karena begitu lambat dalam melawannya (ay. 7): *Maka sangat marahlah mereka. Terkutuklah kemarahan mereka, sebab amarahnya keras, terkutuklah keberangan mereka, sebab berangnya bengis.* Tidak ada hal lain yang ingin mereka lakukan selain *memerangi Yerusalem* (ay. 8). Tetapi mengapa, ada pertengkaran apa antara mereka dan orang-orang Yahudi? Apakah orang-orang Yahudi telah berbuat jahat kepada mereka? Atau bermaksud untuk berbuat jahat terhadap mereka? Tidak, orang Yahudi hidup dengan damai di samping mereka. Mereka ingin memerangi orang Yahudi semata-mata karena iri hati dan kebencian. Mereka membenci kesalehan orang Yahudi, dan karenanya merasa kesal

melihat keberhasilan orang Yahudi dan berupaya menghancurkan mereka. Amatilah,

1. Betapa kompaknya mereka: *Mereka semua mengadakan persepakatan bersama.* Meskipun ada kepentingan yang berbeda-beda di antara mereka sendiri, namun mereka satu hati dalam perlawanan mereka terhadap pekerjaan Allah.
2. Betapa tertutupnya perbuatan mereka. Para musuh itu berkata, "*Mereka tidak akan tahu dan tidak akan melihat apa-apa,* sampai kita memegang kuasa atas mereka." Demikianlah mereka mengadakan permufakatan yang licik, dan menggali dalam-dalam untuk menyembunyikannya dari Tuhan, dan meyakinkan diri sendiri bahwa rencana rahasia mereka akan memberi mereka keamanan dan keberhasilan.
3. Betapa kejamnya mereka: *Kita akan datang dan membunuh mereka.* Jika tidak ada hal lain selain pembunuhan terhadap para pekerja yang akan menghentikan pekerjaan itu, maka mereka tidak akan segan-segan melakukannya. Bahkan, mereka haus akan darah orang-orang Yahudi, dan mereka senang membuat dalih apa saja untuk memuaskan diri mereka dengan darah itu.
4. Apa rancangan itu dan betapa mereka yakin akan keberhasilannya. Rancangan mereka adalah *menghentikan pekerjaan itu* (ay. 11), dan mereka yakin akan berhasil mewujudkannya. Terhalanginya pekerjaan baik adalah sesuatu yang ingin dituju dan sangat diharap-harapkan oleh orang-orang jahat. Tetapi pekerjaan baik adalah pekerjaan Allah, dan pasti akan berhasil.

II. Keadaan-keadaan yang mematahkan semangat yang di dalamnya para pembangun itu sendiri bekerja. Tepat pada saat para musuh berkata, mari kita *hentikan pekerjaan itu,* orang Yehuda berkata, "Mari kita sudahi saja pekerjaan ini, sebab kita tidak sanggup lagi meneruskannya" (ay. 10). Mereka menggambarkan bahwa para pekerja sudah kelelahan, dan bahwa kesulitan-kesulitan yang tersisa, bahkan bagian pertama dari pekerjaan mereka, yaitu membuang puing-puing, tidak dapat diatasi. Oleh sebab itu, mereka berpikir bahwa bijaklah kalau mereka menghentikan pekerjaan itu untuk saat ini. Adakah Yehuda, suku pemberani yang selalu siap berperang itu, bersikap pengecut seperti ini? Orang-orang yang giat bekerja dan menjadi pemimpin sering kali harus bergumul dengan ketakutan teman-teman mereka, sama seperti dengan kengerian musuh-musuh mereka.

III. Laporan yang dibawa kepada Nehemia tentang rencana-rencana musuh (ay. 12). Ada *orang-orang Yahudi yang tinggal dekat mereka,* di negeri itu. Mereka ini tidak mempunyai cukup semangat untuk pergi ke Yerusalem guna membantu saudara-saudara mereka dalam membangun tembok. Namun demikian, mereka berada di suatu tempat yang memberi mereka kesempatan untuk mengetahui gerak-gerik musuh. Dan karena mereka mempunyai kejujuran dan rasa cinta yang begitu besar terhadap pembangunan tembok itu, maka mereka memberikan laporan tentang gerak-gerik musuh. Bahkan, agar laporan mereka dapat lebih dipercaya, mereka datang sendiri untuk menyampaikannya, dan mereka mengatakannya sebanyak sepuluh kali, dengan mengulanginya seperti orang yang bersungguh-sungguh dan khawatir, dan laporan itu diteguhkan oleh banyak saksi. Laporan yang mereka berikan diucapkan secara tiba-tiba, sehingga banyak ahli Kitab Suci berusaha keras untuk memahami apa maksudnya. Hal ini mungkin dirancang untuk menyatakan bahwa mereka memberikan laporan ini sebagai orang-orang yang tergopoh-gopoh dan sedang kebingungan, dan wajah mereka berbicara lebih banyak daripada kata-kata mereka. Saya rasa, tanpa menambahkan apa pun, perkataan itu dapat dibaca demikian: "*Ke mana pun engkau pergi, mereka akan melawan kita,* sehingga engkau perlu berjaga-jaga di segala sudut." Perhatikanlah, Allah mempunyai banyak cara untuk menyingkapkan, dan dengan demikian menggagalkan, segala rencana dan rancangan dari musuh-musuh-Nya dan musuh-musuh jemaat-Nya. Bahkan orang-orang Yahudi yang lemah dan bersikap dingin, dan yang berpuas diri tinggal di dekat para musuh itu, akan dijadikan sebagai mata-mata yang mengawasi mereka. Bahkan, bukannya gagal, seekor *burung di udara akan menyampaikan ucapan mereka.*

IV. Cara-cara yang saleh dan bijak yang dipakai Nehemia, setelah mendengar laporan itu, untuk menggagalkan rancangan musuh, dan untuk melindungi pekerjaannya dan orang-orangnya.

1. Dikatakan (ay. 14) bahwa dia *mengamati semuanya.*

(1) Ia mengamati dengan melihat ke atas, melibatkan Allah untuk berbuat sesuatu baginya, dan menempatkan diri serta perkaranya di bawah perlindungan ilahi (ay. 9): *Kami berdoa kepada Allah kami.* Itulah cara yang dipakai orang baik ini, dan seharusnya menjadi cara kita pula. Segala kekhawatirannya, segala kesedihannya, dan segala ketakutannya, dicurahkannya ke hadapan Allah, sehingga membuatnya tenang. Ini adalah hal pertama yang

dilakukannya. Sebelum dia menggunakan cara-cara lain, dia memanjatkan doa kepada Allah, sebab bersama Dialah kita harus selalu memulai segala sesuatu.

(2) Ia mengamati di sekelilingnya. Sesudah berdoa, dia *mengadakan penjagaan terhadap mereka.* Petunjuk-petunjuk yang telah diberikan oleh Kristus kepada kita dalam peperangan rohani kita adalah sejalan dengan teladan ini (Mat. 26:41). *Berjaga-jagalah dan berdoalah.* Jika kita mengira kita dapat melindungi diri kita sendiri hanya dengan doa saja, tanpa berjaga-jaga, maka kita malas dan mencobai Allah. Jika dengan berjaga-jaga saja, tanpa doa, maka kita sombong dan meremehkan Allah. Dan, dengan cara yang mana saja, kita kehilangan perlindungan-Nya.

2. Amatilah,

(1) Bagaimana Nehemia menempatkan para penjaga (ay. 13). Ia menempatkan mereka *di bagian-bagian yang paling rendah dari tempat itu, di belakang tembok,* supaya mereka dapat mengganggu musuh yang ada di balik tembok, sebagai pertahanan. Tetapi dia menempatkan rakyat *di tempat-tempat yang terbuka,* di mana tembok sudah dibangun mencapai ketinggian yang penuh, sehingga dari atasnya mereka dapat melempar batu atau anak panah ke atas kepala para penyerang. Ia menempatkan mereka *menurut kaum keluarganya,* sehingga hubungan saudara dapat menggerakkan mereka untuk saling membantu.

(2) Bagaimana Nehemia menyemangati dan menguatkan segenap bangsa (ay. 14). Ia mengamati bahwa bahkan para pemuka dan penguasa sendiri, seperti juga rakyat selebihnya, merasa sangat khawatir mendengar berita yang dibawa kepada mereka, dan sudah siap menyimpulkan bahwa mereka semua akan binasa. Hal ini membuat tangan mereka menjadi lemah baik untuk bekerja maupun berperang. Oleh karena itu dia berusaha meredakan ketakutan mereka. "Mari," katanya, "*jangan kamu takut terhadap mereka,* tetapi bersikaplah gagah berani, dengan mempertimbangkan,

[1] Di bawah siapa engkau berperang. Tidak ada panglima lain yang lebih baik seperti yang ada padamu: *Ingatlah kepada Tuhan yang maha besar dan dahsyat.* Engkau menganggap musuh-musuhmu *kuat dan mengerikan,* tetapi apalah mereka itu jika dibandingkan dengan Allah, terutama jika diperlawankan dengan Dia? Allah itu jauh lebih besar di atas mereka sehingga dapat me-

ngendalikan mereka, dan akan menjadi kengerian bagi mereka ketika Ia datang untuk mengadakan perhitungan dengan mereka." Orang-orang yang dengan mata iman melihat Allah jemaat sebagai Allah yang Mahabesar dan dahsyat, akan melihat musuh-musuh jemaat sebagai orang-orang yang rendah dan hina. Rasa takut akan Allah yang meraja dalam diri kita adalah penangkal terbaik terhadap rasa takut yang menjerat terhadap manusia. Orang yang takut terhadap *manusia yang memang akan mati, melupakan TUHAN yang menjadikannya* (Yes. 51:12-13).

[2] "Untuk siapa engkau berperang. Tidak ada kepentingan lain yang lebih baik seperti yang engkau miliki. Engkau berperang untuk *saudara-saudaramu* (Mzm. 122:8), untuk *anak-anak lelaki dan anak-anak perempuanmu.* Semua yang engkau sayangi di dunia sedang dipertaruhkan. Oleh karena itu, *bersikaplah gagah berani*."

V. Kekecewaan yang dialami oleh para musuh karena tindakan Nehemia ini, yang membawa kebahagiaan bagi orang Yahudi (ay. 15). Ketika para musuh mendapati bahwa rancangan mereka telah diketahui, dan bahwa orang-orang Yahudi telah berjaga-jaga, maka mereka menyimpulkan bahwa tidak ada gunanya untuk mengupayakan apa pun, tetapi bahwa *Allah telah menggagalkan* rancangan mereka. Mereka tahu bahwa mereka tidak akan dapat mencapai tujuan mereka kecuali dengan mengadakan serangan secara tiba-tiba, dan, jika rencana mereka ini diketahui, maka gagal sudah rencana itu. Orang-orang Yahudi kemudian *masing-masing kembali ke pekerjaannya,* dengan jauh lebih riang karena mereka melihat dengan jelas bahwa Allah memberikan pengakuan terhadap pekerjaan pembangunan tembok itu, dan terhadap mereka dalam mengerjakannya. Perhatikanlah, kepedulian Allah akan keselamatan kita haruslah menggugah dan mendorong kita untuk terus melaksanakan kewajiban kita dengan penuh semangat. Segera sesudah bahaya lewat, marilah kita *kembali ke pekerjaan kita,* dan percayakan saja waktu-waktu lain kepada Allah.

Tindakan yang Diambil Nehemia untuk Berjaga-jaga (4:16-23)

16 Sejak hari itu sebagian dari pada anak buahku melakukan pekerjaan, dan sebagian yang lain memegang tombak, perisai dan panah dan mengenakan baju zirah, sedang para pemimpin berdiri di belakang segenap kaum Yehuda 17 yang membangun di tembok. Orang-orang yang memikul dan mengangkut melakukan pekerjaannya dengan satu

tangan dan dengan tangan yang lain mereka memegang senjata. 18 Setiap orang yang membangun bekerja dengan berikatkan pedang pada pinggangnya, dan di sampingku berdiri peniup sangkakala. 19 Berkatalah aku kepada para pemuka dan para penguasa dan kepada orang-orang yang lain: "Pekerjaan ini besar dan luas, dan kita terpencar pada tembok, yang satu jauh dari pada yang lain. 20 Dan kalau kamu mendengar bunyi sangkakala di suatu tempat, berkumpullah ke sana mendapatkan kami. Allah kita akan berperang bagi kita!" 21 Demikianlah kami melakukan pekerjaan itu, sedang sebagian dari pada orang-orang memegang tombak dari merekahnya fajar sampai terbitnya bintang-bintang. 22 Pada waktu itu juga aku berikan perintah kepada rakyat: "Setiap orang dengan anak buahnya harus bermalam di Yerusalem, supaya mereka mengadakan penjagaan bagi kami pada malam hari, dan melakukan pekerjaannya pada siang hari." 23 Demikianlah aku sendiri, saudara-saudaraku, anak buahku dan para penjaga yang mengikut aku, kami semua tidak sempat menanggalkan pakaian kami. Setiap orang memegang senjata dengan tangan kanan.

Walaupun para pembangun tembok mempunyai alasan yang begitu kuat untuk berpikir bahwa rancangan para musuh telah digagalkan, sehingga mereka dapat *kembali ke pekerjaan mereka,* namun mereka tidak merasa begitu aman hingga dapat meletakkan senjata mereka. Sebab mereka mengetahui betapa para musuh tidak tinggal diam dan tidak kenal lelah dalam upaya-upaya mereka, dan bahwa, jika satu rencana gagal, maka mereka akan memikirkan rencana lain. Demikian pula kita harus selalu berjaga-jaga terhadap musuh-musuh rohani kita, dan jangan berharap bahwa peperangan kita akan selesai sebelum pekerjaan kita selesai. Lihatlah cara apa yang diambil oleh Nehemia, supaya orang-orang dapat mempersiapkan diri, kalau-kalau ada serangan.

1. Sementara sebagian orang bekerja, sebagian yang lainnya siap-siap dengan senjata mereka, memegang *tombak, perisai dan panah,* bukan hanya bagi diri mereka sendiri melainkan juga bagi para pekerja, yang akan segera menghentikan pekerjaan mereka, dan pergi mengambil senjata, begitu mendengar tanda bahaya yang pertama (ay. 16). Ada kemungkinan bahwa mereka mengubah tugas pada jam-jam yang ditentukan, yang akan meringankan kelelahan kedua pihak, dan secara khusus akan membawa kelegaan bagi *para pengangkat beban* yang *kekuatannya sudah merosot* (ay. 10). Selama menyandang senjata, mereka beristirahat namun tidak lengah. Demikianlah, dengan membagi waktu antara sekop dan tombak, mereka dikatakan *melakukan pekerjaan dengan satu tangan, dan dengan tangan yang lain memegang senjata* (ay. 17), yang tidak dapat dipahami secara harfiah, sebab pekerjaan itu menuntut kedua tangan. Namun perkataan itu menyiratkan bahwa mereka sama-sama bekerja untuk kedua hal tersebut. Demikian pula kita harus mengerjakan keselamatan kita dengan senjata perang di tangan kita. Sebab dalam setiap tugas panggilan, kita harus siap menjumpai perlawanan dari musuh-musuh rohani kita, dan untuk melawan mereka, kita tetap harus *bertanding dalam pertandingan iman yang benar.*

2. Setiap orang yang membangun tembok berikatkan pedang pada pinggangnya (ay. 18), yang dapat dibawanya tanpa menghalangi pekerjaannya. Firman Allah adalah pedang Roh, yang harus selalu kita bawa di tangan dan tidak boleh dicari-cari terlebih dahulu, baik dalam pekerjaan kita maupun dalam perjuangan kita sebagai orang Kristen.
3. Diberikan perhatian baik untuk memperoleh maupun untuk menyampaikan pemberitahuan awal tentang mendekatnya musuh, kalau-kalau musuh itu berupaya menyerang mereka secara mengejutkan. Nehemia selalu ditemani oleh seorang peniup sangkakala di dekatnya untuk membunyikan tanda peringatan, begitu diketahui ada bahaya. Pekerjaan membangun tembok itu besar, dan para pekerjanya pun terpencar, sebab mereka mengerjakan seluruh bagian tembok itu pada waktu yang sama. Nehemia senantiasa berjalan berkeliling untuk mengawasi pekerjaan itu dan menguatkan para pekerjanya, dan dengan demikian akan segera mendapat pemberitahuan jika musuh melakukan serangan. Dan melalui bunyi sangkakala, dia akan segera memberitahukan hal itu kepada semuanya, dan mereka harus segera datang berkumpul kepadanya dengan keyakinan penuh bahwa *Allah* mereka *akan berperang bagi mereka* (ay. 18-20). Pada waktu mereka sedang bertindak sebagai pekerja, mereka harus berpencar ke tempat di mana ada pekerjaan untuk dilakukan. Tetapi ketika sedang bertindak sebagai prajurit, mereka harus datang merapatkan barisan, dan berkumpul sebagai satu kesatuan. Demikian pula orang-orang yang bekerja mendirikan bangunan Kristus harus siap bersatu melawan musuh bersama.
4. Para penduduk desa diperintahkan untuk tinggal di dalam kota Yerusalem, dengan anak buah mereka, bukan hanya supaya mereka dapat berada lebih dekat dengan pekerjaan mereka di pagi hari, melainkan juga agar mereka dapat bersiap untuk membantu kalau-kalau ada serangan di malam hari (ay. 22). Kekuatan sebuah kota lebih terletak pada tangan para penduduknya dibanding pada tembok-temboknya. Jagalah mereka, dan mintalah berkat Allah atas mereka, maka kota akan menjadi aman.
5. Nehemia sendiri, dan semua orangnya, tetap berada dekat dengan pekerjaan mereka. Tombak-tombak diangkat, supaya musuh yang melihatnya menjadi gentar, bukan hanya dari fajar ke fajar, melainkan juga dari senja ke senja (ay. 21). Demikian pula kita harus selalu berjaga-jaga terhadap musuh-musuh rohani kita, bukan hanya seperti di sini, ketika *hari masih terang,* melainkan juga ketika *hari sudah gelap,* sebab mereka adalah *penghulu-penghulu dunia yang gelap ini.* Bahkan, begitu bersungguh-sungguh Nehemia dalam pekerjaannya, dan begitu ketat dia mengawasi anak buahnya bekerja, sehingga selama pekerjaan itu masih harus dilakukan, baik

dia maupun anak buahnya tidak beranjak untuk pergi ke tempat tidur, melainkan setiap malam berbaring di tempat dan tidur dalam pakaian mereka (ay. 23). Mereka hanya menanggalkan pakaian mereka sewaktu-waktu, entah karena alasan kebersihan atau karena kenajisan yang membuat mereka tidak boleh mengikuti upacara ibadah. Suatu tanda bahwa hati mereka terpatri pada pekerjaan mereka apabila mereka tidak dapat menemukan waktu untuk mengenakan dan melepas pakaian, tetapi bertekad bahwa mereka akan siap sedia sepanjang waktu untuk bekerja. Pekerjaan baik dapat berlanjut dengan berhasil apabila orang-orang yang bekerja di dalamnya bersungguh-sungguh dalam mengerjakannya.✍

PASAL 5



Bagaimana Nehemia, sebagai seorang bupati yang bijaksana dan setia, berjaga-jaga dengan berani melawan serangan para musuh dari luar, telah kita baca di dalam pasal sebelumnya. Di sini kita mendapati dia tidak kalah berani dan giatnya untuk menangani keluhan-keluhan di dalam negeri sendiri. Dan, setelah menjaga bangsanya supaya tidak dihancurkan oleh musuh-musuh mereka, sekarang ia menjaga mereka supaya tidak menghancurkan satu sama lain. Dalam pasal ini kita mendapati,

I. Keluhan yang disampaikan oleh orang-orang miskin kepada Nehemia tentang kesusahan besar yang ditimpakan oleh orang-orang kaya atas mereka sehingga mereka terpaksa meminjam uang dari orang-orang kaya itu (ay. 1-5).
II. Tindakan jitu yang diambil Nehemia untuk menyadarkan para penindas dan melegakan yang tertindas (ay. 6-13).
III. Teladan baik yang ditunjukkan oleh Nehemia sendiri, sebagai seorang bupati, tentang belas kasihan dan kelemahlembutan (ay. 14-19).

Keluhan Rakyat Miskin
(5:1-5)

1 Maka terdengarlah keluhan yang keras dari rakyat dan juga dari pihak para isteri
terhadap sesama orang Yahudi. 2 Ada yang berteriak: "Anak laki-laki dan anak perempuan
kami banyak dan kami harus mendapat gandum, supaya kami dapat makan dan hidup." 3
Dan ada yang berteriak: "Ladang dan kebun anggur dan rumah kami gadaikan untuk
mendapat gandum pada waktu kelaparan." 4 Juga ada yang berteriak: "Kami harus
meminjam uang untuk membayar pajak yang dikenakan raja atas ladang dan kebun
anggur kami. 5 Sekarang, walaupun kami ini sedarah sedaging dengan saudara-saudara
sebangsa kami dan anak-anak kami sama dengan anak-anak mereka, namun kami
terpaksa membiarkan anak-anak lelaki dan anak-anak perempuan kami menjadi budak
dan sudah beberapa anak perempuan kami harus membiarkan diri dimiliki orang. Kami
tidak dapat berbuat apa-apa, karena ladang dan kebun anggur kami sudah di tangan
orang lain."

Dalam perikop ini kita membaca tentang air mata orang-orang yang tertindas, yang diperhatikan oleh Salomo (Pkh. 4:1). Marilah kita perhatikan di sini bagaimana air mata itu ditumpahkan di hadapan Nehemia, yang pekerjaannya, sebagai bupati, adalah *meluputkan orang yang lemah dan yang miskin, dan melepaskan mereka dari tangan* para penindas yang *fasik* (Mzm. 82:4). Masa yang sulit dan hati yang keras membuat orang miskin sengsara.

I. Masa ketika mereka hidup sungguh sulit. Ada kelangkaan gandum (ay. 3), mungkin karena tidak ada hujan, yang melaluinya Allah menghukum mereka karena telah melalaikan rumah-Nya (Hag. 1:9-11) dan tidak membayarkan persepuluhan mereka (Mal. 3:9-10). Demikianlah orang-orang berdosa yang bodoh mendatangkan hukuman-hukuman Allah ke atas diri mereka sendiri, dan kemudian menggerutu dan mengeluh tentangnya. Ketika permintaan tinggi namun persediaan langka dan mahal, maka orang miskin pun segera merasa kesusahan dan tertekan olehnya. Terpujilah Allah atas belas kasihan berupa *makanan yang berlimpah-limpah* (Yeh. 16:49), dan semoga Dia melepaskan kita dari dosa yang dapat timbul darinya. Apa yang membuat kelangkaan itu dikeluhkan di sini dengan lebih menyakitkan adalah karena *anak laki-laki dan anak perempuan mereka banyak* (ay. 2). Keluarga yang paling membutuhkan adalah keluarga yang paling banyak. Di sini ada banyak mulut, tetapi di manakah makanannya? Sebagian orang memiliki harta benda, tetapi tidak memiliki anak-anak untuk mewarisinya. Sebagian yang lain memiliki anak-anak, tetapi tidak memiliki harta benda untuk diwariskan. Orang-orang yang memiliki keduanya mempunyai alasan untuk bersyukur, dan orang-orang yang tidak memiliki keduanya dapat berpuas hati dengan lebih mudah. Orang-orang yang memiliki keluarga banyak dan harta sedikit harus belajar untuk hidup oleh iman kepada penyelenggaraan dan janji Allah. Dan orang-orang yang memiliki keluarga kecil dan harta banyak harus *mencukupkan kekurangan orang lain dengan kelebihan mereka.* Tetapi ini belum yang terburuk. Karena gandum mahal, maka pajak juga tinggi. Upeti raja harus dibayar (ay. 4). Tanda penawanan mereka ini masih melekat pada diri mereka. Mungkin pajak yang dituntut itu adalah pajak yang sama besarnya untuk semua orang, dan karena anak-anak laki-laki dan anak perempuan mereka banyak, maka pajak itu pun semakin tinggi. Semakin banyak yang harus mereka hidupi (sungguh masalah yang berat!) semakin besar jumlah yang harus mereka bayar. Sekarang, mereka tampaknya tidak memiliki uang sendiri untuk membeli gandum dan membayar pajak, tetapi terpaksa meminjam. Keluarga mereka menjadi miskin ketika keluar dari Babel. Mereka telah mengeluarkan banyak biaya untuk

membangun rumah-rumah bagi keluarga mereka, dan belum sempat memulihkan kekuatan mereka ketika beban-beban baru ini datang menimpa mereka. Kesusahan para kepala keluarga yang miskin, yang bersusah payah mencari penghidupan dengan jujur, dan kadang-kadang tidak mendapatkan pekerjaan yang layak bagi mereka dan keluarga mereka, sangat layak mendapat perhatian yang penuh belas kasihan dari orang-orang yang entah dengan kekayaan atau kekuasaan mereka mampu menolong para kepala keluarga itu.

II. Orang-orang yang harus mereka hadapi sungguh berhati keras. Uang harus diperoleh, tetapi harus dipinjam. Dan orang-orang yang meminjami mereka uang, dengan mengambil keuntungan dari kebutuhan mereka, berlaku sangat keras kepada mereka dan menjadikan mereka sebagai mangsa.

1. Orang-orang kaya itu memungut bunga dari pinjaman sebesar 12 persen, seratus dari segala uang dan barang setiap bulan (ay. 11). Jika orang meminjam dalam jumlah banyak untuk keperluan berdagang, untuk menambah ternak, atau untuk membeli tanah, tidak ada alasan mengapa si peminjam tidak boleh berbagi untung dengan yang meminjam. Begitu pula jika orang meminjam uang untuk melampiaskan hawa nafsu mereka, atau menutupi apa yang telah mereka habiskan dengan cara demikian, tidak ada alasan mengapa mereka tidak boleh membayar bunga untuk foya-foya mereka. Akan tetapi, jika orang miskin meminjam untuk menghidupi keluarga mereka, dan kita mampu menolong mereka, sudah tentu kita harus meminjamkan secara cuma-cuma apa yang mereka butuhkan, atau jika mereka sepertinya tidak dapat mengembalikannya, sudah tentu kita harus memberikan secara cuma-cuma apa yang dapat membantu mereka. Bahkan,
2. Orang-orang kaya itu memaksa mereka untuk menggadaikan tanah dan rumah mereka untuk mendapatkan uang (ay. 3). Dan tidak hanya demikian, orang-orang kaya itu juga mengambil keuntungan darinya sebagai bunga (ay. 5, bandingkan ay. 11), sehingga sedikit demi sedikit mereka dapat menjadikan diri mereka penguasa atas semua yang dimiliki orang-orang miskin. Namun ini belum yang terburuk.
3. Orang-orang kaya itu mengambil anak-anak orang miskin sebagai budak rodi, untuk diperbudak atau dijual sesuka hati (ay. 5). Hal inilah yang paling mereka keluhkan dengan penuh perasaan, sebagai sesuatu yang menusuk hati mereka, dan mereka memperparahnya dengan hal ini: "*Anak-anak kami sama dengan anak-anak mereka,* yang kami sayangi sama seperti mereka menyayangi anak-anak mereka. Anak-anak kami

tidak hanya memiliki sifat manusia yang sama, dan berhak mendapat kehormatan dan kemerdekaan sebagai manusia (Mal. 2:10; Ayb. 31:15), tetapi juga berasal dari bangsa kudus yang sama, orang-orang Israel yang dilahirkan merdeka, dan dijunjung tinggi martabatnya dengan hak-hak istimewa yang sama. Pada daging kami ada meterai suci perjanjian sunat, seperti juga pada *daging saudara-saudara sebangsa kami.* Namun demikian, ahli waris kami harus menjadi budak mereka, dan *kami tidak dapat berbuat apa-apa* untuk menebus mereka." Hal ini mereka keluhkan dengan rendah hati kepada Nehemia, bukan hanya karena mereka melihat bahwa dia adalah seorang tokoh besar yang dapat menolong mereka, melainkan juga karena ia adalah orang baik yang mau melakukannya. Ke manakah orang miskin yang dijahati harus berlari meminta pertolongan selain kepada *perisai-perisai bumi?* Ke manakah selain kepada badan pengadilan, kepada badan amal, di dalam perlindungan istana, dan orang-orang yang mewakilinya untuk memberikan bantuan melawan *summum jus – keketatan hukum?*

Yang terakhir, kita akan meninggalkan Nehemia yang sedang mendengarkan keluhan, dan menyelidiki kebenaran dari pernyataan-pernyataan para pengadu karena teriakan orang miskin tidaklah selalu benar, sementara kita duduk dan melihat,

(1) Dengan penuh rahmat belas kasihan terhadap orang-orang yang tertindas, dan meratapi kesulitan-kesulitan yang di bawahnya banyak orang di dunia ini sedang merintih. Kita harus menempatkan jiwa kita bersama jiwa mereka, dan mengingat dalam segala doa dan pertolongan kita orang-orang yang memikul beban, seolah-olah kita ikut memikul beban bersama mereka.

(2) Dengan kemarahan yang pada tempatnya terhadap para penindas dan kebencian terhadap kesombongan dan kekejaman mereka, yang meminum air mata, dan juga darah, dari orang-orang yang mereka injak-injak. Namun biarlah orang-orang yang tidak menunjukkan belas kasihan bersiap mendapatkan *penghakiman yang tak berbelas kasihan.* Sungguh memperberat dosa-dosa orang Yahudi yang menindas ini bahwa mereka sendiri baru belakangan ini dibebaskan dari rumah perbudakan, yang mewajibkan mereka, sebagai ungkapan syukur, untuk *melepaskan tali-tali kuk* (Yes. 58:6).

Keluhan Orang-orang Miskin Diatasi
(5:6-13)

6 Maka sangat marahlah aku, ketika kudengar keluhan mereka dan berita-berita itu. 7 Setelah berpikir masak-masak, aku menggugat para pemuka dan para penguasa. Kataku kepada mereka: "Masing-masing kamu telah makan riba dari saudara-saudaramu!" Lalu kuadakan terhadap mereka suatu sidang jemaah yang besar. 8 Berkatalah aku kepada mereka: "Kami selalu berusaha sedapat-dapatnya untuk menebus sesama orang Yahudi yang dijual kepada bangsa-bangsa lain. Tetapi kamu ini justru menjual saudara-saudaramu, supaya mereka dibeli lagi oleh kami!" Mereka berdiam diri karena tidak dapat membantah. 9 Kataku: "Tidaklah patut apa yang kamu lakukan itu! Bukankah kamu harus berlaku dengan takut akan Allah kita untuk menghindarkan diri dari cercaan bangsa-bangsa lain, musuh-musuh kita? 10 Juga aku dan saudara-saudaraku dan anak buahku telah membungakan uang dan gandum pada mereka. Biarlah kita hapuskan hutang mereka itu! 11 Biarlah kamu kembalikan kepada mereka hari ini juga ladang mereka, kebun anggur, kebun zaitun dan rumah mereka, pula hapuskanlah hutang mereka, yakni uang serta gandum, anggur dan minyak yang kamu tagih dari pada mereka!" 12 Berkatalah mereka: "Itu akan kami kembalikan! Dan kami tidak akan menuntut apa-apa dari mereka. Kami akan lakukan tepat seperti yang engkau perintahkan!" Lalu aku memanggil para imam dan menyuruh mereka bersumpah, bahwa mereka akan menepati janji mereka. 13 Juga kukebas lipatan bajuku sambil berkata: "Demikianlah setiap orang yang tidak menepati janji ini akan dikebas Allah dari rumahnya dan hasil jerih payahnya. Demikianlah ia dikebas dan menjadi hampa!" Dan seluruh jemaah berkata: "Amin," lalu memuji-muji TUHAN. Maka rakyat berbuat sesuai dengan janji itu.

Sejauh yang terlihat, keluhan sebelumnya disampaikan kepada Nehemia ketika dia sedang sibuk-sibuknya mencurahkan seluruh tenaga dan pikirannya untuk mengurus kepentingan umum seputar pembangunan tembok. Namun demikian, karena menganggapnya sebagai keluhan yang adil, dia tidak menolaknya karena keluhan itu disampaikan tidak pada waktu yang tepat. Ia tidak menegur para pemohon, atau meluap dalam kemarahan terhadap mereka, karena menggunggunya padahal mereka melihat betapa banyak pekerjaan yang harus dilakukannya, suatu kesalahan yang terlalu sering dilakukan oleh orang-orang yang sibuk bekerja. Ia juga bahkan tidak menunda untuk menggelar sidang perkara atau mengambil tindakan hukum atas perkara itu sampai dia mempunyai waktu luang. Perkara itu menuntut penanganan yang cepat, dan karenanya dia segera mencurahkan perhatiannya untuk mempertimbangkan perkara itu, sebab ia mengetahui bahwa sekalipun dia membangun tembok-tembok Yerusalem begitu tinggi, begitu tebal, dan begitu kuat, kota itu tidak akan dapat aman sementara penyelewengan-penyelewengan yang seperti ini dibiarkan saja. Sekarang amatilah, cara apa yang diambil Nehemia untuk mengatasi keluhan yang begitu mengancam kepentingan umum ini.

I. Nehemia *sangat marah* (ay. 6). Ia mengungkapkan perasaan sangat tidak senang terhadap perkara tersebut, sebagai sesuatu yang sangat buruk. Perhatikanlah, sudah sepatutnya para penguasa menunjukkan kemarahan

terhadap dosa, supaya dengan kemarahan itu mereka dapat terdorong untuk menjalankan kewajiban mereka, dan melalui ungkapan-ungkapan kemarahan tersebut orang lain dapat dicegah dari kejahatan.

II. Nehemia *berpikir masak-masak* (ay. 7). Melalui hal ini tampak bahwa kemarahannya tidaklah berlebihan, tetapi tetap dalam batas yang wajar, sehingga, kendati rohnya terpancing amarah, dia tidak berkata atau berbuat sesuatu secara gegabah. Sebelum menggugat para pemuka, dia berpikir masak-masak apa yang akan dikatakannya, kapan, dan bagaimana. Perhatikanlah, teguran harus diberikan dengan pertimbangan yang masak, supaya apa yang dimaksudkan dengan baik tidak gagal mencapai tujuannya karena tidak diatur dengan baik. *Teguran yang mendidik*lah yang memberikan *jalan kehidupan.* Bahkan orang-orang bijak adakalanya kehilangan manfaat dari hikmat mereka karena tidak berpikir masak-masak dan mengambil waktu untuk menimbang-nimbang.

III. Nehemia *menggugat para pemuka dan para penguasa,* sebagai kaum yang berada, dan yang kekuasaannya mungkin membuat mereka semakin berani untuk menindas. Perhatikanlah, bahkan para pemuka dan para penguasa, jika melakukan apa yang jahat, harus ditegur oleh orang-orang yang tepat. Janganlah seorang pun membayangkan bahwa martabatnya membuat dirinya kebal terhadap teguran.

IV. Nehemia mengadakan suatu sidang jemaah yang besar terhadap para pemuka dan para penguasa itu. Ia memanggil umat berkumpul untuk menjadi saksi dari apa yang dikatakannya, dan untuk memberikan kesaksian mereka, yang dengan senang hati akan dilakukan rakyat pada umumnya, melawan penindasan dan pemerasan yang menjadi kesalahan para penguasa mereka (ay. 12). Baik Ezra maupun Nehemia adalah orang yang sangat bijaksana, baik, dan berguna, namun demikian, dalam perkara-perkara yang hampir serupa, ada banyak perbedaan di antara keduanya dalam menangani masalah. Ketika Ezra diberi tahu tentang dosa para penguasa dalam menikahi perempuan asing, ia mengoyakkan pakaiannya, menangis, dan berdoa, dan hampir tidak dapat dibujuk untuk mengupayakan suatu pembaharuan, takut kalau hal itu tidak dapat dilakukan. Sebab dia adalah seorang yang berperangai halus dan lembut. Sementara pada waktu Nehemia diberi tahu tentang suatu perkara yang sama buruknya, dia segera tersulut amarah, menegur para pelaku kejahatan, menyulut kemarahan orang banyak terhadap mereka, dan tidak mau tinggal diam sampai, dengan

segala cara keras yang dapat dilakukannya, dia mendesak mereka untuk berubah. Sebab dia adalah seorang yang berperangai keras dan berapi-api. Perhatikanlah,

1. Orang-orang yang sangat saleh bisa saja jauh berbeda satu dari yang lain dalam perangai mereka dan dalam hal-hal lain yang ditimbulkan olehnya.
2. Pekerjaan Allah dapat dilakukan, dilakukan dengan baik, dan dengan berhasil, sekalipun dengan cara-cara yang berlainan. Ini merupakan alasan yang baik mengapa kita tidak boleh menyalahkan cara orang lain dalam mengaturnya, atau menjadikan cara kita sendiri sebagai patokan. Ada rupa-rupa cara kerja, tetapi oleh Roh yang sama.

V. Nehemia membahas perkara itu bersama para pemuka dan para penguasa secara adil, dan menunjukkan kepada mereka kejahatan dari apa yang telah mereka perbuat. Cara biasa untuk memperbaiki kehidupan orang adalah dengan berusaha, pertama-tama, untuk menyadarkan hati nurani mereka. Ada sejumlah hal yang diajukan Nehemia untuk mereka pertimbangkan, yang begitu mengena dan adil hingga tampak bahwa ia telah berpikir masak-masak. Ia mengemukakan kepada mereka,

1. Bahwa orang-orang yang mereka tindas adalah saudara-saudara mereka: *Masing-masing kamu telah makan riba dari saudara-saudaramu.* Menindas orang-orang asing saja sudah jahat, tetapi jauh lebih jahat lagi menindas saudara-saudara mereka yang miskin, sementara hukum ilahi pun tidak memperbolehkan mereka untuk *memungut bunga* dari saudara-saudara mereka itu (Ul. 23:19-20).
2. Bahwa mereka baru saja ditebus *dari tangan bangsa kafir.* Demikianlah kumpulan bangsa itu telah ditebus oleh penyelenggaraan Allah yang menakjubkan. Dan demikian pula dengan beberapa orang tertentu di antara mereka, yang selain ikut berbagi dalam penawanan bersama, juga menjadi budak bagi tuan-tuan kafir mereka, dan ditebus atas biaya Nehemia dan orang-orang lain yang saleh dan berkehendak baik. "Sekarang," kata Nehemia, "setelah kami bersusah payah untuk membebaskan mereka dari tangan bangsa kafir, masakan para penguasa mereka sendiri memperbudak mereka? Betapa tidak masuk akalnya hal ini! Haruskah kami kembali bersusah payah dan mengeluarkan banyak biaya untuk menebus mereka dari kamu, sama seperti kami dahulu menebus mereka dari Babel?" (ay. 8). Orang-orang yang telah dimerdekakan Allah melalui

anugerah-Nya janganlah kembali berada di bawah *kuk perhambaan* (Gal. 5:1; 1Kor. 7:23).

3. Bahwa merupakan dosa besar untuk menindas orang miskin seperti itu (ay. 9): "*Tidaklah patut apa yang kamu lakukan itu.* Kendati engkau memperoleh uang dengan melakukannya, namun engkau bersalah oleh karenanya, dan *bukankah kamu harus berlaku dengan takut akan Allah?* Tentu saja demikian, sebab engkau mengaku beragama, dan memiliki hubungan dengan Allah. Dan, jika kamu benar-benar berlaku dengan takut akan Allah, maka kamu tidak akan tamak akan keuntungan duniawi atau bertindak kejam terhadap saudara-saudaramu." Orang-orang yang berlaku dengan takut akan Allah tidak akan berani berbuat fasik (Ayb. 31:13-14, 23).
4. Bahwa perbuatan mereka itu merupakan suatu aib yang besar, dan menjadi cela bagi pengakuan iman mereka. "Pikirkanlah *cercaan bangsa-bangsa lain, musuh-musuh kita,* musuh-musuh bagi kita, bagi Allah kita, dan bagi agama kita yang suci. Mereka akan senang mendapat kesempatan apa saja untuk berbicara menentang kita, dan perbuatanmu ini akan memberi mereka kesempatan yang besar. Mereka akan berkata, orang-orang Yahudi ini, yang mengaku sangat berbakti kepada Allah, lihatlah betapa biadabnya mereka satu terhadap yang lain." Perhatikanlah,
   (1) Semua orang yang mengaku beragama harus sangat berhati-hati agar mereka tidak berbuat apa-apa yang dapat memperhadapkan mereka pada celaan orang-orang yang tidak beragama, supaya jangan sampai nama agama tercoreng oleh ulah mereka.
   (2) Tidak ada hal lain yang lebih memperhadapkan agama pada celaan musuh-musuhnya selain keduniawian dan kekerasan hati para pengikutnya.
5. Bahwa Nehemia sendiri telah memberi mereka sebuah teladan yang lebih baik (ay. 10), yang kemudian dibicarakannya secara panjang lebar (ay. 14, dst.). Orang-orang yang dengan keras menuntut hak mereka sendiri, pasti dengan sangat tidak tahu malu akan membujuk orang lain untuk melepaskan hak mereka.

VI. Nehemia dengan sungguh-sungguh mendesak para pemuka dan para penguasa itu bukan hanya untuk tidak lagi menjadikan saudara-saudara mereka yang miskin sebagai barang dagangan seperti itu, tetapi juga untuk mengembalikan semua yang mereka dapat dari saudara-saudara mereka (ay.

11). Lihatlah betapa dia berbicara kepada mereka sebagai orang dekat: *Biarlah kita hapuskan hutang mereka itu,* dengan memasukkan dirinya sendiri di antara orang-orang yang bersalah, seperti yang sepatutnya dilakukan oleh mereka yang memberikan teguran, meskipun dia sama sekali tidak bersalah atas kejahatan itu. Lihatlah betapa dengan bersungguh-sungguh, namun dengan rendah hati, dia membujuk mereka: *Aku memohon kepadamu* hapuskanlah (KJV), dan *aku memohon kepadamu* kembalikanlah. Kendati dia mempunyai wewenang untuk memerintah, namun *mengingat kasih, lebih baik dia memintanya dari pada mereka.* Lihatlah betapa dengan terperinci dia mendesak para penguasa itu untuk bersikap baik kepada orang miskin, untuk menyerahkan kepada mereka barang-barang gadaian mereka, membuat mereka mendapatkan kembali harta benda mereka, menghapuskan bunga, dan memberi mereka waktu untuk melunasi utang pokok mereka. Ia mendesak para penguasa itu untuk merugi, namun, dengan mendesak mereka pada kewajiban mereka, hal itu pada akhirnya akan menjadi keuntungan bagi mereka. Apa yang kita maafkan dengan murah hati pasti akan diingat dan diganjar, demikian pula dengan apa yang kita berikan dengan murah hati.

VII. Nehemia mewajibkan para pemuka dan para penguasa itu untuk sedapat mungkin melakukan apa yang didesakkannya kepada mereka.

1. Ia menerima janji dari mereka (ay. 12): *Itu akan kami kembalikan.*
2. Ia memanggil para imam untuk menyuruh mereka bersumpah bahwa mereka akan menepati janji ini. Karena sekarang rasa bersalah mereka begitu kuat, dan mereka tampak sudah menetapkan hati, maka dia ingin tetap menjaga mereka dalam suasana hati itu.
3. Ia mengikat mereka dengan suatu kutuk atau laknat yang diucapkan secara sungguh-sungguh, dengan berharap bahwa hal itu akan membuat mereka sedikit banyak gentar: *Demikianlah setiap orang yang tidak menepati janji ini akan dikebas Allah* (ay. 13). Ini adalah ancaman bahwa Allah pasti akan berbuat demikian, dan umat mengucapkan *amin* untuk menyetujuinya, seperti halnya dengan kutuk-kutuk di gunung Ebal (Ul. 27), sehingga kerongkongan mereka akan dipotong oleh lidah mereka sendiri jika mereka sampai ingkar janji, dan supaya oleh kengerian akan hal tersebut mereka dapat selalu diingatkan kepada janji mereka. Bersama dengan jawaban *amin* ini, umat *memuji-muji TUHAN.* Mereka sama sekali tidak menyesal telah berjanji, justru mereka berjanji dengan segala ungkapan sukacita dan syukur yang dapat ditunjukkan. Demikian pula halnya Daud, ketika bernazar kepada Allah, *bernyanyi dan*

mengucap syukur (Mzm. 56:13). Keriangan hati dalam berjanji ini memang baik, tetapi apa yang dikatakan selanjutnya lebih baik lagi: *Maka rakyat berbuat sesuai dengan janji itu,* dan tetap memegang apa yang telah mereka janjikan, tidak seperti nenek moyang mereka dalam perkara serupa, yang memperbudak kembali orang-orang yang baru saja mereka lepaskan sebagai orang merdeka (Yer. 34:10-11). Janji-janji yang baik adalah hal yang baik, tetapi menepati janji dengan baik adalah segala-galanya.

Kemurahan Hati Nehemia (5:14-19)

14 Pula sejak aku diangkat sebagai bupati di tanah Yehuda, yakni dari tahun kedua puluh
sampai tahun ketiga puluh dua pemerintahan Artahsasta jadi dua belas tahun lamanya,
aku dan saudara-saudaraku tidak pernah mengambil pembagian yang menjadi hak
bupati. 15 Tetapi para bupati yang sebelumnya, yang mendahului aku, sangat
memberatkan beban rakyat. Bupati-bupati itu mengambil dari mereka empat puluh syikal
perak sehari untuk bahan makanan dan anggur. Bahkan anak buah mereka merajalela
atas rakyat. Tetapi aku tidak berbuat demikian karena takut akan Allah. 16 Aku pun
memulai pekerjaan tembok itu, walaupun aku tidak memperoleh ladang. Dan semua anak
buahku dikumpulkan di sana khusus untuk pekerjaan itu. 17 Duduk pada mejaku orang-
orang Yahudi dan para penguasa, seratus lima puluh orang, selain mereka yang datang
kepada kami dari bangsa-bangsa sekeliling kami. 18 Yang disediakan sehari atas
tanggunganku ialah: seekor lembu, enam ekor kambing domba yang terpilih dan
beberapa ekor unggas, dan bermacam-macam anggur dengan berlimpah-limpah setiap
sepuluh hari. Namun, dengan semuanya itu, aku tidak menuntut pembagian yang menjadi
hak bupati, karena pekerjaan itu sangat menekan rakyat. 19 Ya Allahku, demi
kesejahteraanku, ingatlah segala yang kubuat untuk bangsa ini.

Nehemia telah menyebutkan apa yang diperbuatnya sendiri sebagai bupati, sebagai dorongan bagi para pemuka untuk tidak membebani orang miskin, sekalipun itu dengan tuntutan-tuntutan yang adil. Dalam perikop ini dia menceritakan secara lebih terperinci apa yang diperbuatnya itu, bukan dalam kesombongan atau keangkuhan diri, atau untuk memuji diri sendiri, melainkan sebagai dorongan bagi para penerusnya dan para pemimpin di bawahnya agar bersikap selembut mungkin untuk meringankan beban rakyat.

I. Nehemia menyatakan apa yang menjadi cara kerja para pendahulunya (ay. 15). Ia tidak menyebutkan nama mereka, sebab apa yang harus dikatakannya tentang mereka bukanlah demi kehormatan mereka, dan dalam perkara seperti itu lebih baik tidak menyebutkan nama. Tetapi rakyat tahu betapa berat beban yang telah mereka timpakan, dan betapa negeri itu harus membayar mahal untuk segala bantuan yang datang dari pemerintahan mereka. Pemerintah memberi mereka *empat puluh syikal*

perak, yang hampir setara dengan 2,5 kilogram, sekian banyak setiap hari, mungkin. Akan tetapi, di samping itu, mereka mewajibkan rakyat untuk menyediakan *bahan makanan dan anggur* bagi mereka*,* yang mereka tuntut sebagai penghasilan tambahan dari jabatan mereka. Dan tidak hanya demikian, tetapi juga mereka membiarkan anak buah mereka memeras rakyat, untuk mendapatkan semua yang bisa mereka dapatkan dari rakyat. Perhatikanlah,

1. Bukan hal baru apabila orang-orang yang bekerja melayani masyrakat justru lebih mengedepankan kepentingan mereka sendiri daripada kesejahteraan rakyat, bahkan, mengambil keuntungan dari kerugian rakyat.
2. Para tuan harus bertanggung jawab atas segala tindakan penipuan dan ketidakadilan, kekerasan dan penindasan, yang mereka biarkan terjadi kepada hamba-hamba mereka.

II. Nehemia memberi tahu kita seperti apa cara kerjanya sendiri.

1. Secara umum, dia tidak berbuat seperti para bupati sebelumnya. Ia tidak mau, tidak berani, *karena takut akan Allah.* Ia gentar akan keagungan Allah dan ngeri terhadap murka-Nya. Dan,

   (1) Takut akan Allah menahannya dari menindas orang. Orang-orang yang sungguh-sungguh takut akan Allah tidak akan berani melakukan sesuatu yang kejam atau tidak adil.

   (2) Takut akan Allah-lah yang semata-mata menahan dia. Nehemia bersikap murah hati seperti itu, bukan supaya ia mendapat pujian dari manusia, atau memenuhi tujuannya sendiri dengan mengambil hati rakyat, melainkan semata-mata demi tuntutan hati nurani, karena takut akan Allah. Hal ini akan menjadi kaidah keadilan dan kasih yang tidak hanya kuat, tetapi juga dapat diterima. Bagaimana para pendahulunya memanfaatkan dengan baik kedudukan mereka, tampak melalui harta kekayaan yang mereka peroleh. Namun Nehemia sendiri tidak memperoleh apa-apa, kecuali kepuasan dalam berbuat baik: *Aku tidak memperoleh ladang* (ay. 16). Jadi jangan katakan bahwa dia adalah seorang suami yang buruk, melainkan bahwa dia seorang bupati yang baik, yang tidak bertujuan untuk memperkaya diri sendiri. Marilah kita *ingat perkataan Tuhan,* bagaimana Dia berkata, *adalah lebih berbahagia memberi dari pada menerima* (Kis. 20:35).

2. Secara lebih khusus, amatilah di sini,

(1) Betapa sedikit Nehemia menerima dari apa yang bisa saja dia tuntut. Ia melakukan pekerjaan bupati, tetapi dia tidak *mengambil pembagian yang menjadi hak bupati* (ay. 14), tidak menuntutnya (ay. 18). Jauh darinya untuk memeras lebih daripada apa yang menjadi haknya, justru sebaliknya, ia tidak pernah menuntutnya, tetapi hidup berdasarkan apa yang diperolehnya dari istana raja Persia dan dari ladangnya sendiri di Yudea. Alasan yang dia berikan atas tindakan penyangkalan diri ini adalah *karena pekerjaan itu sangat menekan rakyat.* Ia bisa saja menggunakan alasan yang biasa dipakai untuk bertindak tegas dalam perkara-perkara seperti itu, bahwa ia akan menyalahi para penerusnya jika tidak menuntut apa yang menjadi haknya. Tetapi biarlah mereka bercermin pada diri mereka sendiri. Dia mempertimbangkan keadaan orang-orang Yahudi yang menderita, dan, sementara mereka mengerang di bawah begitu banyak kesulitan, dia tidak sampai hati menambah beban mereka, tetapi lebih memilih mengurangi harta miliknya sendiri daripada menghancurkan mereka. Perhatikanlah, dalam tuntutan-tuntutan kita, kita harus mempertimbangkan bukan hanya keadilan dari tuntutan itu, melainkan juga kesanggupan orang-orang yang kita tuntut. Jika tidak ada yang bisa didapat, kita tahu siapa yang akan kehilangan haknya.

(2) Betapa Nehemia memberikan banyak dari apa yang bisa saja ditahannya.

[1] Pekerjaan anak buahnya (ay. 16). Anak buah para raja menganggap diri mereka dibebaskan dari bekerja. Tetapi anak buah Nehemia, tentunya oleh perintahnya, *dikumpulkan khusus untuk pekerjaan itu.* Orang-orang yang memiliki banyak anak buah harus mencari akal bagaimana mereka bisa berbuat baik melalui anak buah mereka dan menjaga mereka untuk tetap bekerja dengan baik.

[2] Makanannya sendiri (ay. 17-18). Ia menyediakan makanan yang sangat baik di mejanya, bukan pada hari-hari tertentu saja, melainkan terus-menerus. Ia menerima banyak tamu yang terhormat, paling sedikit 150 orang yang sebangsa, orang-orang yang berkedudukan tinggi, di samping orang-orang asing yang datang kepadanya untuk urusan pekerjaan. Dan dia menyediakan makanan yang berlimpah bagi tamu-tamunya, yaitu daging lembu, kambing domba, unggas, dan segala macam anggur. Hendaklah orang-orang yang bekerja melayani rakyat

ingat bahwa mereka diangkat untuk berbuat baik, bukan untuk memperkaya diri sendiri. Dan hendaklah orang-orang dengan kedudukan yang lebih rendah belajar untuk *memberi tumpangan seorang akan yang lain dengan tidak bersungut-sungut* (1Ptr. 4:9).

III. Nehemia menutup dengan sebuah doa (ay. 19): *Ya Allahku, demi kesejahteraanku, ingatlah segala yang kubuat untuk bangsa ini.*

1. Nehemia di sini menyebut apa yang *telah dibuatnya untuk bangsa ini,* bukan dalam kesombongan, seperti orang yang sedang memegahkan diri, atau dalam kemarahan, seperti sedang menegur mereka. Tidak pula tampak bahwa ia memiliki alasan untuk melakukannya demi membenarkan dirinya sendiri, seperti Paulus ketika menyampaikan penyangkalan diri yang serupa kepada jemaat di Korintus, melainkan untuk mempermalukan para penguasa agar mereka tidak menindas lagi. Hendaklah mereka belajar dari dia untuk tidak tamak dalam tuntutan mereka atau kikir dalam pengeluaran mereka, maka mereka akan mendapat keuntungan dan penghiburan dari kemurahan hati mereka, seperti yang telah didapatkannya.
2. Nehemia menyebutkan apa yang telah dibuatnya itu kepada Allah di dalam doa, bukan seakan-akan dia menganggap bahwa dengan ini dia patut mendapat suatu perkenanan dari Allah, sebagai suatu utang, melainkan untuk menunjukkan bahwa dia tidak mencari imbalan apa pun dari manusia atas kemurahan hatinya. Sebaliknya, ia hanya bergantung kepada Allah saja untuk mengganti apa yang telah hilang darinya dan apa yang telah dikerjakannya bagi kehormatan-Nya. Dan dia menganggap perkenanan Allah sebagai imbalan yang sudah cukup. "Apabila Allah *mengingatku demi kesejahteraanku* saja, itu sudah cukup bagiku." Maksud-Nya yang baik untuk kita adalah kebahagiaan kita (Mzm. 40:6). Nehemia menyerahkan kepada Allah untuk membalasnya dengan cara yang dikehendaki-Nya. "Jika orang melupakanku, kiranya Allahku selalu mengingatku, maka aku tidak menginginkan apa-apa lagi."✍

PASAL 6



Setelah seruan orang-orang miskin yang tertindas diredam, kita sekarang akan mencari tahu bagaimana kelanjutan pembangunan tembok Yerusalem. Dan pada pasal ini kita mendapati bahwa pembangunan itu berjalan dengan penuh semangat dan diselesaikan dengan penuh sukacita, kendati dengan berbagai upaya yang tak kenal lelah dari alam maut untuk merintanginya. Bagaimana musuh-musuh orang Yahudi dikacaukan dalam rencana mereka untuk menghentikan pembangunan itu secara paksa, telah kita baca sebelumnya (ps. 4). Pada pasal ini kita mendapati bagaimana upaya mereka untuk membuat Nehemia meninggalkan pembangunan itu digagalkan.

I. Ketika mereka mengajak Nehemia untuk bertemu, dengan niat untuk mencelakakannya, ia tetap bergeming. (ay. 1-4)
II. Ketika mereka ingin membuat Nehemia percaya bahwa upayanya diartikan sebagai pemberontakan dan pengkhianatan, ia tidak menghiraukan tuduhan itu (ay. 5-9)
III. Ketika mereka menyuap para nabi palsu untuk menyuruhnya melarikan diri ke dalam Bait Suci demi keamanan dirinya, ia tetap tidak beranjak (ay. 10-14)
IV. Meskipun ada surat-menyurat rahasia di antara mereka dan beberapa orang Yahudi yang palsu dan pengkhianat, namun pekerjaan pembangunan tembok itu diselesaikan dalam waktu yang singkat (ay. 15-19).

Seperti inilah pergumulan antara jemaat dan musuh-musuhnya. Namun besarlah perkara Allah, dan pasti akan berhasil dan menang.

Persekongkolan Sanbalat dan Kawan-kawan (6:1-9)

1 Ketika Sanbalat dan Tobia dan Gesyem, orang Arab itu dan musuh-musuh kami yang lain
mendengar, bahwa aku telah selesai membangun kembali tembok, sehingga tidak ada lagi
lobang, walaupun sampai waktu itu di pintu-pintu gerbang belum kupasang pintunya, 2
maka Sanbalat dan Gesyem mengutus orang kepadaku dengan pesan: "Mari, kita
mengadakan pertemuan bersama di Kefirim, di lembah Ono!" Tetapi mereka berniat
mencelakakan aku. 3 Lalu aku mengirim utusan kepada mereka dengan balasan: "Aku
tengah melakukan suatu pekerjaan yang besar. Aku tidak bisa datang! Untuk apa
pekerjaan ini terhenti oleh sebab aku meninggalkannya dan pergi kepada kamu!" 4
Sampai empat kali mereka mengirim pesan semacam itu kepadaku dan setiap kali aku
berikan jawaban yang sama kepada mereka. 5 Lalu dengan cara yang sama untuk kelima
kalinya Sanbalat mengirim seorang anak buahnya kepadaku yang membawa surat yang
terbuka. 6 Dalam surat itu tertulis: "Ada desas-desus di antara bangsa-bangsa dan Gasymu
membenarkannya, bahwa engkau dan orang-orang Yahudi berniat untuk memberontak,
dan oleh sebab itu membangun kembali tembok. Lagipula, menurut kabar itu, engkau
mau menjadi raja mereka. 7 Bahkan engkau telah menunjuk nabi-nabi yang harus
memberitakan tentang dirimu di Yerusalem, demikian: Ada seorang raja di Yehuda!
Sekarang, berita seperti itu akan didengar raja. Oleh sebab itu, mari, kita sama-sama
berunding!" 8 Tetapi aku mengirim orang kepadanya dengan balasan: "Hal seperti yang
kausebut itu tidak pernah ada. Itu isapan jempolmu belaka!" 9 Karena mereka semua mau
menakut-nakutkan kami, pikirnya: "Mereka akan membiarkan pekerjaan itu, sehingga tak
dapat diselesaikan." Tetapi aku justru berusaha sekuat tenaga.

Pada perikop ini kita mendapati penjelasan mengenai dua persekongkolan melawan Nehemia, bagaimana keduanya disusun dengan licik oleh musuh-musuhnya, dan bagaimana keduanya digagalkan secara membahagiakan oleh penyelenggaraan Allah yang baik dan kehati-hatian Nehemia.

I. Sebuah persekongkolan untuk menjebak Nehemia ke dalam perangkap. Para musuh mendapatkan laporan mengenai kemajuan pembangunan tembok yang sedang dikerjakan, bahwa semua lubang tembok telah ditutup, sehingga mereka menganggapnya seperti sudah selesai dibangun, meskipun pada waktu itu *pintu-pintu gerbang* belum dipasang pintunya (ay. 1). Oleh sebab itu, sekarang atau tidak selama-lamanya, dengan satu hantaman yang berani, mereka harus melenyapkan Nehemia. Mereka mendengar bagaimana Nehemia dijagai dengan begitu ketat, sehingga mereka tidak dapat menyerangnya dengan serta-merta. Oleh karena itu mereka hendak mencoba, melalui segala macam bujukan, untuk membuatnya datang ke tengah-tengah mereka. Amatilah,

    1. Betapa dengan kelicikan yang menyerupai Iblis mereka membujuk Nehemia untuk menemui mereka, bukan di sembarang kota, supaya jangan sampai hal itu memicu kecurigaan bahwa mereka berniat untuk menangkapnya, melainkan di sebuah desa di wilayah suku Benyamin: *"Mari, kita mengadakan pertemuan bersama* untuk membahas tentang

kepentingan-kepentingan bersama di daerah kita." Atau mereka ingin supaya Nehemia berpikir bahwa mereka hendak menjalin persahabatan dengannya, dan dengan senang hati ingin lebih mengenalnya, demi terciptanya pengertian yang baik di antara mereka dan terbinanya hubungan yang baik. *Tetapi mereka berniat mencelakakan dia.* Ada kemungkinan Nehemia mendapat suatu laporan rahasia bahwa mereka berniat untuk menangkap atau membunuhnya. Atau mungkin ia mengenal mereka dengan begitu baik sehingga, tanpa melanggar hukum kasih, ia menyimpulkan bahwa mereka mengincar nyawanya. Oleh sebab itu, ketika mereka *berkata manis kepadanya, ia tidak percaya kepada mereka*.

2. Lihatlah betapa dengan hikmat sorgawi Nehemia menolak usulan tersebut. *Allahnya telah memberinya petunjuk* untuk memberikan jawaban yang bijak itu kepada mereka melalui utusannya sendiri: "*Aku tengah melakukan suatu pekerjaan yang besar*, aku sangat sibuk, dan enggan menghentikan pekerjaan selagi aku meninggalkannya untuk *pergi kepada kamu"* (ay. 3). Apa yang menjadi kepeduliannya adalah supaya pekerjaan itu tidak terhenti. Ia mengetahui bahwa pekerjaan itu akan terhenti apabila ia meninggalkannya barang sebentar saja. Dan *untuk apa pekerjaan ini terhenti oleh sebab aku meninggalkannya dan pergi kepada kamu*? Ia tidak berbicara apa-apa mengenai kewaspadaannya, juga tidak menegur mereka atas rencana mereka yang penuh pengkhianatan, namun memberi mereka sebuah alasan yang baik dan salah satu alasan yang benar mengapa ia tidak mau datang. Keinginan untuk menyenangkan hati orang harus selalu mengalah pada pekerjaan. Hendaklah orang-orang yang tergoda oleh kawan-kawan mereka yang tidak berguna untuk menghadiri pertemuan yang sia-sia, dan yang hanya untuk senang-senang, menjawab godaan itu demikian, "Ada pekerjaan yang harus kami lakukan, dan kami tidak boleh mengabaikannya." Empat kali mereka menyerangnya dengan permintaan yang sama, dan empat kali juga ia memberikan jawaban yang sama, yang dapat kita duga membuat mereka sangat kesal. Sebab sesungguhnya yang menjadi tujuan mereka adalah menghentikan pekerjaan tersebut, dan harapan mereka untuk menggagalkan pekerjaan itu akan pupus ketika mereka melihat para pekerjanya begitu bersungguh-sungguh dalam mengerjakannya. *Aku berikan jawaban yang sama,* kata Nehemia *kepada mereka* (ay. 4). Perhatikanlah, jangan pernah kita membiarkan diri kita dikalahkan oleh desakan yang terus-menerus untuk melakukan sesuatu yang berdosa atau ceroboh. Sebaliknya, ketika

kita diserang dengan godaan yang sama, kita harus tetap melawannya dengan akal budi dan keteguhan hati yang sama.

II. Sebuah persekongkolan untuk menakut-nakuti Nehemia sehingga ia menghentikan pekerjaannya. Kalau saja mereka dapat membuat Nehemia meninggalkan pekerjaannya, maka pekerjaan tersebut pasti akan terhenti. Oleh sebab itu, inilah yang berusaha dilakukan oleh Sanbalat, namun sia-sia.

1. Sanbalat berupaya membuat Nehemia diliputi kekhawatiran bahwa usahanya untuk membangun tembok-tembok Yerusalem pada umumnya dianggap sebagai tindakan yang mementingkan golongan dan menghasut, dan dengan demikian akan dibenci oleh raja (ay. 5-7). Orang-orang terbaik sekalipun, bahkan ketika melakukan tindakan yang teramat luhur dan tidak mengandung kesalahan, telah terkena tuduhan ini. Hal ini dituliskan kepada Nehemia dalam sebuah *surat yang terbuka*, sebagai sesuatu yang diketahui dan dibicarakan secara umum, bahwa hal itu diberitakan di antara bangsa-bangsa. Dan Gasymu akan membuktikan kebenarannya, bahwa Nehemia hendak menjadikan dirinya sebagai raja dan melepaskan kuk Persia. Perhatikanlah, sudah biasa bahwa apa yang hanya dipikirkan oleh orang-orang keji, digambarkan secara tidak benar oleh mereka sebagai apa yang dipikirkan oleh orang kebanyakan. Sekarang, Sanbalat berpura-pura untuk memberi tahu Nehemia akan hal ini sebagai seorang kawan, supaya Nehemia dapat bergegas ke istana untuk membersihkan tuduhan kepadanya, atau menghentikan pekerjaannya, karena takut kalau-kalau pekerjaan itu disalahartikan seperti itu. Setidak-tidaknya, berdasarkan dugaan ini, ia mendesak Nehemia untuk menemuinya. "*Mari kita sama-sama berunding* untuk mencari tahu bagaimana meredam berita itu" sambil berharap bahwa dengan cara ini ia dapat melenyapkan Nehemia, atau setidaknya menjauhkan dia dari pekerjaannya. Demikianlah *perkataannya lebih lembut dari minyak,* namun *ia berniat menyerang,* dan ia berharap, seperti Yudas, untuk mencium lalu membunuh. Namun tentu saja, percumalah jaring dibentangkan di depan mata segala yang bersayap. Nehemia segera menyadari apa sebenarnya tujuan mereka, yaitu untuk membuat para pekerja *membiarkan pekerjaan itu* (ay. 9). Oleh karena itu, ia tidak hanya menyangkal kebenaran berita itu, tetapi juga menyangkal bahwa memang ada berita seperti itu. Ia dikenal baik oleh rakyat sehingga tidak mungkin ia dicurigai seperti itu.
2. Demikianlah Nehemia lolos dari jerat itu dan tetap berdiri teguh. Ia juga tidak akan takut menabur dan menuai karena ada angin dan awan.

Kalaupun memang ada berita seperti itu, kita tidak boleh mengabaikan apa yang kita ketahui sebagai kewajiban, hanya karena takut akan disalahartikan. Sebaliknya, selama kita bertindak sesuai dengan hati nurani yang baik, marilah kita mempercayakan nama baik kita kepada Allah. Tetapi sesungguhnya tidak ada berita seperti itu. Umat Allah, meskipun sarat dengan celaan, sesungguhnya tidak sehina seperti yang ingin disangkakan kepada mereka oleh sebagian orang.

Di tengah-tengah keluhan Nehemia atas niat jahat mereka, dalam berupaya untuk menakut-nakuti dirinya, dan dengan demikian melemahkan tangannya, ia mengangkat hatinya kepada sorga melalui doa singkat ini: *Maka, ya Allah, kuatkanlah tanganku* (ay. 9, KJV). Sungguh suatu sokongan dan penghiburan yang besar bagi orang-orang baik bahwa di dalam segala kesukaran dan kesulitan, ada Allah yang bisa mereka datangi. Dari Dialah, melalui iman dan doa, mereka dapat memperoleh anugerah untuk meredam ketakutan mereka dan *menguatkan tangan mereka,* ketika musuh-musuh mereka sedang berupaya untuk memenuhi mereka dengan ketakutan dan melemahkan tangan mereka. Di dalam pekerjaan dan peperangan kita sebagai orang Kristen, ketika kita sedang memasuki suatu pelayanan atau perselisihan tertentu, inilah doa yang baik untuk kita panjatkan: "Ada suatu kewajiban yang harus kulakukan, suatu godaan yang harus kulawan, *maka ya Allah, kuatkanlah tanganku.*" Sebagian penafsir membacanya bukan sebagai doa, melainkan sebagai ketetapan hati yang kudus, sebab kata *ya Allah* ditambahkan di dalam terjemahan kita (KJV): *Tetapi aku justru berusaha sekuat tenaga.* Perhatikanlah, keteguhan hati kita sebagai orang Kristen akan diasah melalui perlawanan. Setiap godaan untuk menjauhkan kita dari kewajiban haruslah justru semakin menyemangati kita untuk melaksanakan kewajiban itu.

Rencana Semaya Digagalkan (6:10-14)

10 Ketika aku pergi ke rumah Semaya bin Delaya bin Mehetabeel, sebab ia berhalangan datang, berkatalah ia: "Biarlah kita bertemu di rumah Allah, di dalam Bait Suci, dan mengunci pintu-pintunya, karena ada orang yang mau datang membunuh engkau, ya, malam ini mereka mau datang membunuh engkau." 11 Tetapi kataku: "Orang manakah seperti aku ini yang akan melarikan diri? Orang manakah seperti aku ini dapat memasuki Bait Suci dan tinggal hidup? Aku tidak pergi!" 12 Karena kuketahui benar, bahwa Allah tidak mengutus dia. Ia mengucapkan nubuat itu terhadap aku, karena disuap Tobia dan Sanbalat. 13 Untuk ini ia disuap, supaya aku menjadi takut lalu berbuat demikian, sehingga

aku berdosa. Dengan demikian mereka mempunyai kesempatan untuk membusukkan namaku, sehingga dapat mencela aku. 14 Ya Allahku, ingatlah bagaimana Tobia dan Sanbalat masing-masing telah bertindak! Pun tindakan nabiah Noaja dan nabi-nabi yang lain yang mau menakut-nakutkan aku.

Musuh-musuh orang Yahudi menggunakan segala cara, tidak ada cara yang tidak dicoba, untuk membuat Nehemia meninggalkan pekerjaan membangun tembok di sekeliling Yerusalem. Demi mencapai hal ini, mereka telah berusaha untuk menariknya ke desa untuk bertemu mereka, namun sia-sia. Sekarang mereka berusaha untuk membawanya ke dalam Bait Suci demi keamanan dirinya. Biarlah Nehemia berada di mana saja asalkan tidak mengerjakan pekerjaannya. Karena mereka memperhatikan bahwa Nehemia adalah seorang yang berhati-hati, maka mereka berusaha untuk mencapai tujuan mereka dengan membuat dia tampak seperti seorang pengecut. Amatilah,

I. Betapa dengan rendah para musuh mengatur godaan ini.
   1. Apa yang mereka rencanakan adalah membuat Nehemia melakukan suatu hal yang bodoh, sehingga mereka dapat menertawakannya, dan menghinanya atas perbuatan itu, dan dengan demikian mengurangi wibawa dan pengaruhnya (ay. 13): *Supaya aku menjadi takut*, dan dengan demikian mereka *mempunyai kesempatan untuk membusukkan namaku, sehingga dapat mencela aku.* Ini sungguh-sungguh pekerjaan Iblis, yang adalah penggoda manusia, sehingga ia dapat menjadi pendakwa mereka, menarik manusia kepada dosa supaya ia dapat bermegah dalam aib yang menimpa mereka. Kejahatan terbesar yang dapat dilakukan oleh musuh-musuh kita terhadap kita adalah dengan menakut-nakuti kita sehingga kita meninggalkan kewajiban dan membuat kita melakukan apa yang berdosa.
   2. Alat-alat yang mereka pergunakan adalah seorang nabi dan nabiah palsu, yang mereka suap untuk membujuk Nehemia agar menghentikan pekerjaannya dan menarik diri demi keamanan dirinya sendiri. Nabi palsu itu adalah Semaya, yang tentangnya dikatakan bahwa ia *menutup diri* (ay. 10, KJV) di rumahnya sendiri, entah dengan berpura-pura sedang menarik diri untuk merenung dan mencari tahu kehendak Allah, atau untuk memberikan tanda kepada Nehemia agar menyendiri dengan cara serupa. Kelihatannya Nehemia menghargai Semaya, sebab ia pergi ke rumahnya untuk mencari petunjuk (ay. 10). Ada juga nabi-nabi lain, dan seorang nabiah, Noaja (ay. 14), yang berpihak kepada musuh-musuh orang Yahudi, yang menerima upah dari musuh-musuh itu dan menjadi pengkhianat bagi bangsa mereka sendiri. Tidak tampak apakah mereka

mengaku-aku mendapatkan ilham ilahi atau tidak. Mereka tidak berkata, *beginilah firman Tuhan,* sebagaimana yang dikatakan nabi-nabi palsu pada zaman dahulu. Sekalipun demikian, mereka ingin dianggap unggul dalam pengetahuan ilahi dan hikmat manusia, dan memiliki pengertian dan penglihatan yang luar biasa akan masa depan. Oleh karena itu, mereka dimintai petunjuk dalam perkara-perkara yang sulit, layaknya para nabi. Nabi-nabi palsu ini diupah oleh para musuh untuk memberikan petunjuk bagi mereka. Marilah dari sini kita mengambil kesempatan untuk meratapi,

(1) Kefasikan orang-orang jahat seperti para nabi ini, bahwa sampai ada orang yang begitu durhaka hingga mengkhianati kepentingan Allah dan bangsa mereka, bahkan dengan dalih bersekutu dengan Allah dan peduli terhadap bangsa mereka.

(2) Ketidakbahagiaan orang-orang baik seperti Nehemia, yang terancam bahaya diperdaya oleh tipuan-tipuan seperti itu, dan yang bagi mereka tidak ada godaan yang lebih kuat daripada godaan yang berkedok agama, wahyu, ibadah, dan yang dibawa oleh tangan para nabi.

3. Kepura-puraan itu tampak dapat dipercaya. Nabi-nabi palsu ini mengemukakan kepada Nehemia bahwa para musuh mau datang membunuh dirinya, pada *malam ini* mereka akan membunuhnya, yang cukup beralasan untuk dipercayainya. Mereka mau membunuhnya, jika mereka dapat, jika mereka berani. Mereka berpura-pura sangat peduli akan keselamatannya. Rakyat akan tercerai-berai seluruhnya apabila ada bahaya yang menimpa Nehemia. Oleh sebab itu, mereka dengan sangat sungguh-sungguh menyarankannya untuk bersembunyi di Bait Allah sampai bahaya usai. Bait Allah merupakan sebuah tempat yang kokoh dan suci, di mana ia akan berada di bawah perlindungan khusus dari sorga (Mzm. 27:5). Seandainya Nehemia berhasil dibujuk melakukan hal ini, maka rakyat pasti akan langsung pergi meninggalkan pekerjaan mereka dan juga meletakkan senjata mereka, dan semua orang akan mencari tempat untuk berlindung. Kemudian para musuh akan dengan mudah, dan tanpa perlawanan, menghancurkan hasil pekerjaan itu, meruntuhkan tembok kembali, dan dengan demikian mencapai tujuan mereka. Meskipun penyelamatan diri adalah kaidah dasar dari hukum alam, namun nasihat yang diaku-aku didasarkan atas hukum alam itu tidak selalu merupakan nasihat yang paling baik dan paling bijak.

II. Lihatlah betapa Nehemia dengan berani menaklukkan godaan ini, dan tampil sebagai seorang pemenang.

1. Nehemia langsung bertekad untuk tidak menyerah kepada godaan itu (ay. 11). Lihatlah di sini,

(1) Apa pertimbangan-pertimbangannya: *"Orang manakah seperti aku ini yang akan melarikan diri?* Haruskah aku meninggalkan pekerjaan Allah, atau mengecilkan hati para pekerjaku sendiri yang telah aku pekerjakan dan beri semangat? Haruskah aku terlalu percaya kepada kabar berita, dan terlalu khawatir akan nyawaku sendiri? Aku yang adalah seorang bupati, yang diperhatikan oleh begitu banyak orang, baik kawan maupun lawan? Orang lain mungkin saja kabur, tetapi aku tidak. *Orang manakah seperti aku ini*, dengan jabatanku yang penuh kehormatan, kekuasaan, dan kepercayaan, akan pergi ke Bait Suci dan bersembunyi di sana, ketika ada pekerjaan yang harus dilakukan, bahkan sekalipun itu untuk menyelamatkan nyawaku?" Perhatikanlah, ketika kita tergoda untuk berdosa, kita harus mengingat siapa dan apa diri kita, supaya kita tidak melakukan apa yang tidak pantas bagi kedudukan kita dan pengakuan iman yang kita buat. *Tidaklah pantas bagi raja, hai Lemuel!* (Ams. 31:4)

(2) Apa hasil pertimbangan Nehemia. Ia sampai pada suatu keputusan: "Aku tidak akan masuk. Lebih baik aku mati di dalam pekerjaanku daripada hidup dalam pelarian yang hina darinya." Perhatikanlah, keteguhan hati dan keluhuran budi yang kudus akan menggugah kita, apa pun harganya, untuk tidak pernah *menolak suatu pekerjaan yang baik*, atau *melakukan pekerjaan yang buruk*.

2. Nehemia segera menyadari apa yang sedang terjadi (ay. 12): "*Karena kuketahui benar, bahwa Allah tidak mengutus dia,* bahwa Semaya memberikan nasihat ini bukan atas petunjuk ilahi apa pun, yang bersifat biasa ataupun luar biasa, melainkan dengan rencana untuk melawanku." Kefasikan orang-orang upahan yang hina seperti itu cepat atau lambat akan terbongkar. Dua hal yang dikatakan Nehemia sangat ditakutinya dalam apa yang dinasihatkan kepadanya:

(1) Melawan Allah: *Supaya aku menjadi takut lalu berbuat demikian, sehingga aku berdosa.* Perhatikanlah, dosa merupakan hal yang harus kita takuti melampaui apa pun, dan obat penawar yang baik terhadap dosa adalah dengan tidak takut terhadap apa pun kecuali dosa.

(2) Mempermalukan dirinya sendiri: *Sehingga mereka dapat mencela aku.* Perhatikanlah, selain ngeri terhadap keberdosaan dosa, kita juga harus ngeri terhadap cela yang diakibatkan oleh dosa.

3. Nehemia dengan rendah hati memohon kepada Allah untuk mengadakan perhitungan dengan mereka atas rancangan-rancangan mereka yang keji terhadap dirinya (ay. 14): *Ya Allahku, ingatlah bagaimana Tobia*, dan mereka semua, *telah bertindak.* Ketika Nehemia menyebutkan tentang pelayanan-pelayanan baik yang telah ia lakukan, ia tidak berhasrat untuk mengatur-atur Allah tentang upah apa yang seharusnya Ia berikan kepadanya. Sebaliknya, ia berdoa dengan rendah hati, *ingatlah aku, ya Allahku* (5:19). Demikian pula halnya di sini, ia tidak bersumpah serapah agar suatu hukuman tertentu menimpa musuh-musuhnya, tetapi ia menyerahkan perkara itu kepada Allah. "Engkau mengenal hati mereka, dan Engkaulah pembalas kejahatan dan kesalahan. Berilah perhatian terhadap perkara ini, adililah antara aku dan mereka, dan mintalah pertanggungjawaban mereka seturut dengan cara dan waktu yang berkenan pada-Mu." Perhatikanlah, apa pun kejahatan yang dilakukan terhadap kita, kita tidak boleh membalasnya, tetapi serahkanlah perkara kita kepada Dia yang menghakimi dengan adil.

Tembok Kota Selesai Dibangun (6:15-19)

15 Maka selesailah tembok itu pada tanggal dua puluh lima bulan Elul, dalam waktu lima
puluh dua hari. 16 Ketika semua musuh kami mendengar hal itu, takutlah semua bangsa
sekeliling kami. Mereka sangat kehilangan muka dan menjadi sadar, bahwa pekerjaan itu
dilaksanakan dengan bantuan Allah kami. 17 Pada masa itu pula para pemuka Yehuda
mengirim banyak surat kepada Tobia, dan sebaliknya mereka menerima surat-surat dari
padanya,
18 karena banyak orang di Yehuda mempunyai ikatan sumpah dengan dia, sebab ia adalah
menantu Sekhanya bin Arah, sedang Yohanan, anaknya, mengambil anak Mesulam bin
Berekhya sebagai isteri. 19 Juga mereka sebut-sebut segala kebaikan Tobia di mukaku dan
segala perkataanku terus dibeberkan kepadanya. Pula Tobia mengirim surat-surat untuk
menakut-nakutkan aku.

Pada perikop ini Nehemia sedang menyelesaikan pembangunan tembok Yerusalem, namun masih juga ia menghadapi kesulitan yang ditimbulkan oleh para musuhnya.

I. Tobia, dan musuh-musuh orang Yahudi lainnya, malu menyaksikan tembok yang telah selesai dibangun, kendati dengan semua upaya mereka untuk menghalanginya. Tembok itu mulai dan selesai dibangun dalam waktu *lima*

puluh dua hari, namun kita memiliki alasan untuk meyakini bahwa mereka beristirahat pada hari-hari Sabat (ay. 15). Banyak orang yang dipekerjakan, dan ada tempat bagi mereka semua. Apa yang mereka kerjakan, dikerjakan dengan riang hati, dan mereka memusatkan perhatian pada pekerjaan mereka karena mereka mencintainya. Ancaman para musuh mereka, yang dimaksudkan untuk melemahkan mereka, ada kemungkinan justru menggugah mereka untuk meneruskan pekerjaan mereka dengan lebih bersemangat, supaya mereka dapat menyelesaikannya sebelum para musuh datang. Demikianlah *dari yang makan keluar makanan.* Lihatlah betapa banyak pekerjaan yang dapat dilakukan dalam waktu singkat apabila kita mau mengerjakannya dengan sungguh-sungguh dan terus-menerus. Ketika para musuh mendengar bahwa tembok itu telah selesai dibangun padahal mereka menyangka pembangunannya belum dimulai dengan baik, dan ketika mereka tidak merasa ragu akan dapat menghentikannya, *mereka sangat kehilangan muka* (ay. 16).

1. Mereka sangat malu akan kepercayaan diri mereka bahwa mereka akan *menghentikan pekerjaan itu.* Mereka menjadi putus asa karena kekecewaan itu.
2. Mereka iri akan kesejahteraan dan keberhasilan orang-orang Yahudi, sedih menyaksikan tembok-tembok Yerusalem selesai dibangun, sementara raja-raja Persia mungkin tidak mengizinkan mereka untuk membentengi kota-kota Samaria. Ketika Kain iri kepada adiknya, *mukanya muram* (Kej. 4:5)
3. Hilang sudah harapan mereka untuk mencelakakan orang-orang Yahudi seperti yang mereka rancangkan, untuk menjatuhkan orang-orang Yahudi, dan memangsa mereka. Dan baguslah mereka merasa demikian, karena mereka telah sadar, melalui keberhasilan yang luar biasa ini, bahwa *pekerjaan itu dilaksanakan dengan bantuan Allah.* Bahkan orang-orang kafir ini masih mempunyai akal sehat,
   (1) Untuk melihat penyelenggaraan Allah yang istimewa atas perkara-perkara jemaat ketika perkara-perkara itu berhasil secara luar biasa. *Berkatalah orang di antara bangsa-bangsa: "TUHAN telah melakukan perkara besar kepada orang-orang ini!"* Itu adalah perbuatan-Nya (Mzm. 126:2). Allah berperang bagi bangsa Israel dan bekerja bersama mereka.
   (2) Untuk percaya bahwa pekerjaan Allah akan sempurna. Ketika mereka menyadari bahwa *pekerjaan itu dilaksanakan dengan*

bantuan Allah, mereka tidak mengharapkan yang lain selain bahwa pekerjaan itu akan berlanjut dan berhasil.

(3) Untuk menyimpulkan bahwa, apabila pekerjaan itu berasal dari Allah, maka tidak ada gunanya mencoba untuk menentangnya. Pekerjaan itu sudah pasti akan berhasil dan menang.

II. Terlepas dari hal ini, Nehemia merasa kesal melihat beberapa orang dari bangsanya sendiri berkhianat dengan berkirim surat dengan Tobia dan melayani kepentingannya. Tidak diragukan lagi bahwa hal itu membuat Nehemia sangat sedih dan berkecil hati.

1. Bahkan dari antara para pemuka Yehuda ada yang tidak begitu memiliki rasa hormat dan kesadaran akan kebaikan negeri mereka, hingga mereka berkirim surat dengan Tobia (ay. 17). Mereka menulis dengan begitu bebas dan akrab layaknya teman kepada Tobia, dan menyambut surat-surat yang ia tulis untuk mereka. Adakah para pemuka melakukan hal yang sedemikian hina? Adakah para pemuka Yehuda melakukan hal yang sedemikian fasik? Kelihatannya para pembesar tidak selalu bijaksana, tidak selalu jujur.
2. Banyak orang di Yehuda mengadakan persekongkolan penuh namun rahasia dengan Tobia untuk memajukan kepentingan negerinya, meskipun hal itu pasti akan menghancurkan negeri mereka sendiri. Mereka *mempunyai ikatan sumpah dengan dia*, bukan sebagai pemimpin mereka, melainkan sebagai kawan dan sekutu mereka, karena baik dia maupun anak laki-lakinya telah menikah dengan anak-anak perempuan Israel (ay. 18). Lihatlah kejahatan dari menikahi orang kafir. Untuk satu orang kafir yang bertobat melalui pernikahan itu, sepuluh orang Yahudi disesatkan. Begitu mereka menjadi saudara dengan Tobia, mereka segera memiliki ikatan sumpah dengannya. Cinta yang berdosa membawa kepada ikatan yang berdosa.
3. Mereka dengan lancang membujuk Nehemia sendiri untuk berkawan dengan Tobia: "*Juga mereka sebut-sebut segala kebaikan Tobia di mukaku,* dengan menggambarkannya sebagai seorang yang cerdas dan layak kukenal, seorang pria yang jujur dan dapat kupercaya." Kita memang tidak boleh *berbicara buruk tentang siapa pun*, namun juga kita tidak boleh berbicara baik tentang orang yang buruk. *Orang yang mengabaikan hukum memuji orang fasik* (Ams. 28:4).
4. Mereka begitu berkhianat hingga memberitahukan rencana-rencana Nehemia kepada Tobia. Mereka menyampaikan kata-kata Nehemia kepadanya, memutarbalikkan kata-kata itu, tidak diragukan lagi, dan

menafsirkannya dengan keliru. Hal ini memberi Tobia alasan untuk mengirimkan surat untuk menakut-nakuti Nehemia, dan dengan demikian menjauhkannya dari pekerjaannya dan mengecilkan hatinya dalam pekerjaan itu. Demikianlah mereka senantiasa bermaksud jahat terhadap Nehemia, namun Allah senantiasa bermaksud baik terhadapnya.✍

PASAL 7



Keberhasilan dari satu rancangan yang baik bagi Allah dan angkatan kita haruslah mendorong kita untuk melanjutkan dan membuat suatu rancangan yang lain lagi. Demikianlah yang diperbuat Nehemia, dan sesudah membentengi Yerusalem dengan pintu gerbang dan tembok kota, yang berikutnya dia perhatikan adalah,

I. Memastikan bahwa kota itu diawasi dengan baik (ay. 1-4).
II. Memastikan agar kota itu dihuni penduduk. Untuk mencapai tujuan itu, Nehemia di sini meninjau dan memeriksa kembali daftar orang-orang yang datang dari pembuangan, yaitu kaum-kaum keluarga yang lebih dahulu pulang, dan kemudian mencatatnya (ay. 5-73). Isinya sebenarnya sama dengan apa yang kita dapati di dalam Kitab Ezra 2. Kita akan melihat di kemudian hari bagaimana Nehemia menggunakan daftar itu, ketika ia membawa satu dari sepuluh orang untuk tinggal di Yerusalem (11:1).

Tembok Kota Selesai Dibangun (7:1-4)

[1] Setelah tembok selesai dibangun, aku memasang pintu-pintu. Lalu diangkatlah penunggu-penunggu pintu gerbang, para penyanyi dan orang-orang Lewi. [2] Pengawasan atas Yerusalem aku serahkan kepada Hanani, saudaraku, dan kepada Hananya, panglima benteng, karena dia seorang yang dapat dipercaya dan yang takut akan Allah lebih dari pada orang-orang lain. [3] Berkatalah aku kepada mereka: "Pintu-pintu gerbang Yerusalem jangan dibuka sampai matahari panas terik. Dan pintu-pintunya harus ditutup dan dipalangi, sementara orang masih bertugas di tempatnya. Tempatkanlah penjaga-penjaga dari antara penduduk Yerusalem, masing-masing pada tempat-tempat penjagaan dan di depan rumahnya." [4] Adapun kota itu luas dan besar, tetapi penduduknya sedikit dan rumah-rumah belum dibangun.

Allah berkata perihal jemaat-Nya (Yes. 62:6), *di atas tembok-tembokmu, hai Yerusalem, telah Kutempatkan pengintai-pengintai*. Inilah yang menjadi

perhatian Nehemia di sini, sebab tembok-tembok yang mati, tanpa pengintai-pengintai yang hidup, hanyalah pertahanan yang lemah belaka bagi sebuah kota.

I. Nehemia mengangkat *penunggu-penunggu pintu gerbang, para penyanyi dan orang-orang Lewi*, untuk bekerja di tempat mereka masing-masing. Yang dimaksudkan di sini adalah tugas mereka secara umum, yaitu mengurus ibadah di rumah Allah. Ibadah itu telah diabaikan pada tingkat tertentu, namun sekarang dihidupkan kembali. Ibadah kepada Allah merupakan pertahanan dari suatu tempat, dan hamba-hamba-Nya, apabila menjalankan kewajiban mereka, merupakan pengintai-pengintai di atas temboknya. Atau, secara khusus, Nehemia menyuruh mereka bersiap-siap di tembok yang hendak ditahbiskan, supaya mereka dapat melaksanakan ibadah itu dengan tertib dan khidmat. Dan penahbisan tembok itulah yang menjadi kekuatannya. Apa yang dipersembahkan kepada Allah pasti akan bermanfaat bagi kita.

II. Nehemia mengangkat dua panglima atau penguasa, yang kepada mereka ia menyerahkan pengawasan kota itu. Dan ia memberi mereka tugas mengatur ketenteraman dan keamanan masyarakat. Salah satunya adalah Hanani, saudaranya, yang datang kepadanya dengan membawa berita tentang kehancuran Yerusalem. Ia adalah seorang yang terbukti hidup lurus dan mencintai negerinya. Yang lain adalah Hananya, yang pernah menjadi panglima benteng. Sebab orang yang telah membuktikan diri setia dalam perkara kecil, kepadanya akan dipercayakan perkara yang lebih besar. Mengenai Hananya ini dikatakan bahwa ia adalah *seorang yang dapat dipercaya dan yang takut akan Allah lebih dari pada orang-orang lain* (ay. 2). Perhatikanlah,
    1. Di antara orang-orang yang sungguh-sungguh takut akan Allah, ada sebagian yang sangat takut kepada-Nya, dan melebihi sebagian yang lain dalam mengungkapkan dan memberikan contoh rasa takut itu. Mereka juga layak menerima kehormatan dua kali lipat dari yang sepatutnya diberikan kepada orang yang *takut akan TUHAN* (Mzm. 15:4). Ada banyak orang di Yerusalem yang takut akan Allah, namun orang yang baik ini lebih menonjol dalam hal agama dan kesalehan yang sungguh-sungguh dibanding siapa pun.
    2. Orang-orang yang takut akan Allah harus membuktikan rasa takut itu dengan bersikap jujur kepada semua orang dan berbuat sesuai dengan hati nurani setiap saat.

3. Yerusalem kepunyaan Allah akan berkembang dengan baik apabila orang-orang yang berkuasa di dalamnya, dan bertugas mengawasinya, unggul di dalam kebajikan serta menonjol dalam kesalehan dan kejujuran. Diduga oleh sebagian penafsir bahwa Nehemia sekarang akan kembali ke istana Persia untuk memperpanjang surat perintah yang diberikan kepadanya, dan bahwa ia meninggalkan kedua orang yang terkemuka ini untuk bertanggung jawab atas urusan kota selama dia pergi. Pada waktu tidak dapat bertindak sendiri, para pemimpin yang baik harus sangat berhati-hati dalam menentukan siapa saja yang akan mereka beri wewenang.

III. Nehemia memerintahkan agar pintu-pintu gerbang ditutup dan tembok-tembok dijaga (ay. 3-4). Lihatlah di sini,

1. Bagaimana keadaan Yerusalem sekarang ini. Kota itu sangat luas dan besar. Tembok-tembok mengelilingi kawasan yang sama seperti sebelumnya. Namun, sebagian besar dari kawasan itu masih kosong karena rumah-rumah belum dibangun, setidaknya hanya sedikit apabila dibandingkan dengan rumah-rumah yang ada pada waktu dahulu. Oleh sebab itu, Nehemia memasang tembok di sekeliling kota itu dengan iman, dan dengan pandangan yang tertuju kepada janji bahwa kota itu akan dipenuhi kembali dengan penduduk, janji yang belum lama ini dibuat Allah melalui seorang nabi (Za. 8:3, dst.). Walaupun penduduknya sekarang hanya sedikit, namun Nehemia percaya bahwa jumlah mereka akan berlipat kali ganda. Itulah sebabnya ia membangun tembok-tembok yang begitu besar hingga dapat menyediakan tempat bagi mereka. Seandainya ia tidak bergantung pada harapan ini, ia mungkin akan menganggap bahwa tembok tanpa kota adalah cela yang sama besarnya seperti kota tanpa tembok.
2. Apa bentuk perhatian yang diberikan Nehemia terhadap kota ini. Ia memerintahkan para penguasa kota sendiri,
   (1) Untuk berjaga-jaga, dan memastikan agar pintu-pintu gerbang kota ditutup dan dipalang setiap malam. Sebab sia-sia saja mereka memiliki tembok apabila mereka mengabaikan pintu-pintu gerbang mereka.
   (2) Untuk memastikan bahwa pintu-pintu gerbang itu tidak dibuka pada pagi hari sampai mereka dapat melihat bahwa keadaan aman dan tenteram.

(3) Untuk menempatkan penjaga-penjaga di atas tembok, atau di tempat lain, dalam jarak yang dipandang baik. Apabila musuh datang, mereka ini harus segera menyampaikan laporan ke kota perihal bahaya itu. Dan, ketika giliran jaga tiba, mereka harus bertugas *di depan rumah mereka sendiri,* sebab dapat diduga bahwa mereka secara khusus akan berhati-hati terhadap rumah mereka sendiri. Keamanan bersama bergantung pada perhatian khusus dari setiap orang untuk menjaga diri sendiri dan keluarganya terhadap dosa, musuh bersama itu. Sudah merupakan kepentingan semua orang untuk berjaga-jaga, namun banyak orang tidak menyadari kepentingan mereka sendiri. Oleh karena itu, wajib bagi para pejabat pemerintah untuk menetapkan penjagaan-penjagaan. Bangsa ini belum lama ini telah mendapati bahwa Allah menyertai mereka dalam pembangunan yang mereka lakukan, sebab jika tidak, mereka tentu telah membangun dengan sia-sia. Demikian pula sekarang sesudah tembok itu dibangun, tidak diragukan lagi, mereka dibuat menyadari bahwa *jikalau bukan TUHAN yang mengawal kota, sia-sialah pengawal berjaga-jaga* (Mzm. 127:1).

Daftar Para Tawanan
(7:5-73)

5 Maka Allahku memberikan dalam hatiku rencana untuk mengumpulkan para pemuka, para penguasa dan rakyat, supaya mereka dicatat dalam silsilah. Lalu kudapati daftar silsilah orang-orang yang lebih dahulu berangkat pulang. Dalam daftar itu kudapati tertulis: 6 Inilah orang-orang propinsi Yehuda yang berangkat pulang dari pembuangan, yakni para tawanan, yang dahulu diangkut oleh Nebukadnezar, raja Babel, dan yang kembali ke Yerusalem dan ke Yehuda, masing-masing ke kotanya. 7 Mereka datang bersama-sama Zerubabel, Yesua, Nehemia, Azarya, Raamya, Nahamani, Mordekhai, Bilsan, Misperet, Bigwai, Nehum dan Baana. Inilah daftar orang-orang bangsa Israel: 8 bani Paros: dua ribu seratus tujuh puluh dua orang; 9 bani Sefaca: tiga ratus tujuh puluh dua orang; 10 bani Arakh: enam ratus lima puluh dua orang; 11 bani Pahat-Moab, yakni bani Yesua dan Yoab: dua ribu delapan ratus delapan belas orang; 12 bani Elam: seribu dua ratus lima puluh empat orang; 13 bani Zatu: delapan ratus empat puluh lima orang; 14 bani Zakai: tujuh ratus enam puluh orang; 15 bani Binui: enam ratus empat puluh delapan orang; 16 bani Bebai: enam ratus dua puluh delapan orang; 17 bani Azgad: dua ribu tiga ratus dua puluh dua orang; 18 bani Adonikam: enam ratus enam puluh tujuh orang; 19 bani Bigwai: dua ribu enam puluh tujuh orang; 20 bani Adin: enam ratus lima puluh lima orang; 21 bani Ater, yakni bani Hizkia: sembilan puluh delapan orang; 22 bani Hasum: tiga ratus dua puluh delapan orang; 23 bani Bezai: tiga ratus dua puluh empat orang; 24 bani Harif: seratus dua belas orang; 25 bani Gibeon: sembilan puluh lima orang; 26 orang-orang Betlehem dan Netofa: seratus delapan puluh delapan orang; 27 orang-orang Anatot: seratus dua puluh delapan orang; 28 orang-orang Bet-Azmawet: empat puluh dua orang; 29 orang-orang Kiryat-Yearim, Kefira dan Beerot: tujuh ratus empat puluh tiga orang; 30 orang-orang Rama dan Gaba: enam ratus dua puluh satu orang; 31 orang-orang Mikhmas: seratus dua puluh dua orang; 32 orang-orang Betel dan Ai:

seratus dua puluh tiga orang; 33 orang-orang dari Nebo yang lain: lima puluh dua orang; 34 bani Elam, yakni Elam yang lain: seribu dua ratus lima puluh empat orang; 35 bani Harim: tiga ratus dua puluh orang; 36 orang-orang Yerikho: tiga ratus empat puluh lima orang; 37 orang-orang Lod, Hadid dan Ono: tujuh ratus dua puluh satu orang; 38 bani Senaa: tiga ribu sembilan ratus tiga puluh orang. 39 Inilah para imam: bani Yedaya, yakni kaum keluarga Yesua: sembilan ratus tujuh puluh tiga orang; 40 bani Imer: seribu lima puluh dua orang; 41 bani Pasyhur: seribu dua ratus empat puluh tujuh orang; 42 bani Harim: seribu tujuh belas orang.
43 Inilah orang-orang Lewi: bani Yesua, yakni bani Kadmiel dan bani Hodewa; tujuh puluh empat orang. 44 Inilah para penyanyi: bani Asaf: seratus empat puluh delapan orang. 45 Inilah para penunggu pintu gerbang: bani Salum, bani Ater, bani Talmon, bani Akub, bani Hatita, bani Sobai: seratus tiga puluh delapan orang. 46 Inilah para budak di bait Allah: bani Ziha, bani Hasufa, bani Tabaot; 47 bani Keros, bani Sia, bani Padon; 48 bani Lebana, bani Hagaba, bani Salmai; 49 bani Hanan, bani Gidel, bani Gahar; 50 bani Reaya, bani Rezin, bani Nekoda; 51 bani Gazam, bani Uza, bani Paseah; 52 bani Besai, bani Meunim, bani Nefusim; 53 bani Bakbuk, bani Hakufa, bani Harhur; 54 bani Bazlit, bani Mehida, bani Harsa; 55 bani Barkos, bani Sisera, bani Temah; 56 bani Neziah, bani Hatifa. 57 Inilah keturunan para hamba Salomo: bani Sotai, bani Soferet, bani Perida; 58 bani Yaala, bani Darkon, bani Gidel; 59 bani Sefaca, bani Hatil, bani Pokheret-Hazebaim, bani Amon. 60 Seluruh budak di bait Allah dan keturunan para hamba Salomo ada tiga ratus sembilan puluh dua orang. 61 Inilah orang-orang yang berangkat pulang dari Tel-Melah, Tel-Harsa, Kerub, Adon dan Imer, tetapi mereka tidak dapat menyatakan apakah kaum keluarga dan asal-usul mereka termasuk bangsa Israel: 62 bani Delaya, bani Tobia, bani Nekoda: enam ratus empat puluh dua orang; 63 dan dari antara para imam: bani Habaya, bani Hakos, bani Barzilai. Barzilai itu memperisteri seorang anak perempuan Barzilai, orang Gilead itu, dan sejak itu ia dinamai menurut nama keluarga itu. 64 Mereka itu menyelidiki apakah nama mereka tercatat dalam silsilah, tetapi karena itu tidak didapati, maka mereka dinyatakan tidak tahir untuk jabatan imam. 65 Dan tentang mereka diputuskan oleh kepala daerah, bahwa mereka tidak boleh makan dari persembahan maha kudus, sampai ada seorang imam bertindak dengan memegang Urim dan Tumim. 66 Seluruh jemaah itu bersama-sama ada empat puluh dua ribu tiga ratus enam puluh orang, 67 selain dari budak mereka laki-laki dan perempuan yang berjumlah tujuh ribu tiga ratus tiga puluh tujuh orang. Pada mereka ada dua ratus empat puluh lima penyanyi laki-laki dan perempuan. 68 Mereka mempunyai tujuh ratus tiga puluh enam ekor kuda, dua ratus empat puluh lima ekor bagal, 69 empat ratus tiga puluh lima ekor unta dan enam ribu tujuh ratus dua puluh ekor keledai. 70 Sebagian dari kepala kaum keluarga memberi sumbangan untuk pekerjaan itu, sedang kepala daerah memberi sumbangan untuk perbendaharaan seribu dirham emas, lima puluh buah bokor penyiraman, dan lima ratus tiga puluh helai kemeja imam. 71 Pula beberapa kepala kaum keluarga memberi sumbangan untuk perbendaharaan pekerjaan itu dua puluh ribu dirham emas dan dua ribu dua ratus mina perak. 72 Dan yang disumbangkan oleh orang-orang lain adalah: dua puluh ribu dirham emas, dua ribu mina perak dan enam puluh tujuh helai kemeja imam. 73 Adapun para imam dan orang-orang Lewi, para penunggu pintu dan para penyanyi, juga sebagian dari rakyat, para budak di bait Allah dan semua orang Israel yang lain menetap di kota-kota mereka.

Di dalam perikop ini kita mendapati rencana lain yang baik dari Nehemia. Sebab orang-orang yang bijaksana dan bersemangat akan senantiasa merencanakan satu atau lain hal bagi kemuliaan Allah dan untuk membangun jemaat-Nya. Nehemia tahu betul bahwa keamanan sebuah kota, di bawah Allah, lebih bergantung pada jumlah dan keberanian penduduknya dibanding ketinggian atau kekuatan tembok-temboknya. Oleh sebab itu, melihat bahwa orang-orang yang tinggal di dalamnya hanya sedikit, ia memandang pantas untuk mencatat

mereka. Hal ini dilakukannya supaya ia bisa tahu keluarga siapa saja yang dahulu pernah tinggal di Yerusalem, namun sekarang sudah pindah ke pedesaan, agar ia dapat membawa mereka kembali. Dan juga keluarga siapa saja yang dengan satu atau lain cara dapat dipengaruhi oleh agama atau pekerjaan mereka, untuk datang dan membangun kembali rumah-rumah di Yerusalem serta tinggal di dalamnya. Betapa kita tidak mempunyai alasan untuk berharap bahwa kita ditempatkan seorang diri saja di bumi, atau di Yerusalem itu sendiri, sebab sebagian besar dari keamanan dan kenyamanan kita bergantung pada para tetangga dan teman kita. Semakin banyak semakin kuat, semakin ramai semakin meriah. Berhikmatlah bagi para pemimpin bangsa untuk menjaga keseimbangan antara kota dan desa, sehingga kota besar tidak berkembang terlalu luas hingga menguras habis dan memiskinkan desa, namun tidak pula begitu lemah hingga tidak sanggup melindunginya. Sekarang amatilah,

I. Dari mana rencana baik Nehemia ini datang. Ia mengakui, *Allahku memberikan dalam hatiku* (ay. 5). Perhatikanlah, usulan baik apa pun yang timbul di dalam pikiran kita, entah yang sifatnya bijaksana ataupun saleh, haruslah kita akui datang dari Allah. Dialah yang *memberikannya dalam hati* kita, sebab setiap karunia yang baik dan setiap pekerjaan yang baik datang dari atas. Ia memberikan pengetahuan, Ia memberikan anugerah, segala sesuatu berasal dari-Nya, dan oleh sebab itu segala sesuatu harus diberikan kepada-Nya. Apa yang dikerjakan oleh kebijaksanaan manusia haruslah dianggap berasal dari pimpinan Penyelenggaraan ilahi. Dia yang mengajarkan kebijaksanaan-Nya kepada para petani (Yes. 28:26), juga mengajarkannya kepada para pemuka negeri.

II. Cara apa yang digunakan Nehemia untuk melaksanakan rencana baiknya itu.
    1. Ia mengumpulkan para penguasa bersama-sama, dan juga rakyat, supaya ia bisa mencatat tentang keadaan keluarga mereka sekarang – yaitu jumlah dan kekuatan mereka, serta tempat mereka bermukim. Ada kemungkinan bahwa ketika memanggil mereka untuk datang berkumpul, ia menyuruh mereka membawa serta catatan yang demikian dari wilayah mereka masing-masing. Dan boleh jadi jumlah mereka tidak terlampau banyak sehingga hal itu dapat selesai dengan segera.
    2. Ia meninjau kembali *daftar silsilah orang-orang yang lebih dahulu berangkat pulang*, lalu membandingkannya dengan catatan sekarang. Di sini kita mendapati pengulangan dari apa yang sudah tertulis di dalam Kitab Ezra 2. Judul di dalam perikop ini sama (ay. 6-7) dengan Ezra 2:1-2: *Inilah orang-orang propinsi Yehuda*, dan seterusnya. Di sini terdapat

dua hal yang diulang dan dicatat kedua kalinya dari Kitab Ezra – yaitu nama serta jumlah berbagai keluarga mereka, dan persembahan korban mereka bagi ibadah di rumah Allah. Pengulangan catatan ini dapat menyatakan kepada kita betapa Allah yang Mahabesar bersuka dalam pribadi, keluarga, dan ibadah yang dilakukan Israel rohani kepunyaan-Nya, dan betapa Ia memberikan perhatian khusus kepada mereka. Ia mengenal orang-orang kepunyaan-Nya, mengenal mereka semua, mengenal nama mereka, mengarahkan pandangan-Nya pada daftar orang-orang dalam pembuangan, dan melakukan segala sesuatu sesuai dengan rancangan kehendak-Nya sejak dulu menyangkut diri mereka.

(1) Di sini ada catatan tentang sejumlah kepala keluarga yang berangkat pulang lebih dahulu (ay. 6-69). Mengenai hal ini,

[1] Meskipun tampak tidak ada gunanya bagi kita sekarang, namun catatan tersebut pada waktu itu sangat berguna, untuk membandingkan keadaan mereka dahulu dengan keadaan mereka sekarang. Dapat kita perkirakan bahwa pada saat ini jumlah mereka sudah bertambah banyak. Akan tetapi, alangkah baiknya apabila mereka mengingat betapa pada awalnya jumlah mereka sedikit saja, supaya mereka dapat mengakui bahwa Allah sendirilah yang melipatgandakan dan membangun keluarga-keluarga mereka. Dengan cara ini pula daftar silsilah mereka akan terpelihara, dan pembedaan di antara keluarga-keluarga mereka tetap terjaga, sampai Sang Mesias datang. Sesudah itu, barulah akan diakhiri semua daftar silsilah mereka, yang dipelihara demi Dia, namun yang setelahnya tidak lagi berguna. Akan tetapi,

[2] Ada banyak perbedaan jumlah antara daftar ini dan daftar yang terdapat di dalam Kitab Ezra. Sebagian besar memang sama persis, sedangkan sebagian yang lain lebih sedikit atau lebih banyak, mungkin selisihnya hanya satu atau dua. Oleh sebab itu, saya tidak bisa berpendapat, seperti pendapat sebagian penafsir, bahwa daftar di dalam Kitab Ezra adalah jumlah keluarga-keluarga ini ketika pertama kali datang, sedangkan daftar yang ada di sini adalah jumlah keluarga-keluarga itu sebagaimana adanya mereka sekarang, yaitu paling tidak empat puluh tahun sesudahnya. Ada juga yang berpendapat jauh lebih lama dari itu. Sebab kita tentu tidak dapat beranggapan bahwa keluarga sebanyak itu sama sekali tidak, atau hanya sedikit, mengalami

perubahan jumlah dalam kurun waktu selama itu. Oleh karena itu, perbedaan apa pun yang ada dapat kita duga timbul entah karena kekeliruan para penyalin naskah, yang mudah terjadi bila menuliskan angka, atau karena perbedaan salinan-salinan naskah yang digunakan. Atau mungkin yang satu merupakan catatan tentang keluarga-keluarga itu ketika mereka berangkat dari Babel bersama Zerubabel, sedangkan yang lain adalah catatan ketika mereka tiba di Yerusalem. Jumlah keseluruhannya sama persis baik di sini maupun di dalam Kitab Ezra, kecuali jumlah penyanyi laki-laki dan penyanyi perempuan, yang di dalam Kitab Ezra berjumlah 200 orang, sedangkan di sini 245 orang. Ini bukanlah hal yang sedemikian penting sehingga mereka harus membuat catatan yang tepat tentangnya.

(2) Di sini ada catatan perihal persembahan-persembahan yang diberikan bagi pekerjaan Allah (ay. 70, dst.). Isinya sangat berbeda dengan yang terdapat pada Ezra 2:68-69, dan patut dipertanyakan apakah catatan ini merujuk kepada sumbangan yang sama atau tidak. Di sini kepala daerah, atau bupati, yang tidak disebutkan di dalam Kitab Ezra, memulai persembahan itu. Dan satu-satunya jumlah yang disebutkan di dalam Kitab Ezra melebihi semua jumlah yang disebutkan di sini. Namun, ada kemungkinan bahwa jumlah yang dimaksudkan sebenarnya sama, tetapi Kitab Ezra mengikuti salinan daftar yang satu, sedangkan Kitab Nehemia mengikuti salinan daftar yang lain, sebab ayat terakhir di sini sama dengan yang terdapat pada Ezra 2:70, dengan menambahkan Ezra 3:1. Terpujilah Allah sebab iman dan pengharapan kita tidak dibangun di atas kecermatan dalam hal nama, angka, daftar silsilah, dan riwayat, tetapi di atas perkara-perkara besar di dalam hukum Taurat dan Injil. Apa pun yang diberikan bagi pekerjaan Allah, Ia bukanlah tidak adil sehingga melupakannya. Bahkan secangkir air sejuk pun, yang diberikan bagi kehormatan-Nya, tidak akan kehilangan upahnya.✍

PASAL 8

Ezra datang dari Babel tiga belas tahun sebelum Nehemia datang. Meski demikian, kita mendapati di sini sebuah pekerjaan baik yang dilakukan Ezra, yang sebenarnya bisa saja dikerjakan sebelumnya, tetapi baru dikerjakan setelah Nehemia datang. Nehemia ini, meskipun bukan seorang cendekiawan atau seorang rohaniwan seperti Ezra, bukan pula seorang ahli dalam hukum Allahnya, namun dia adalah seorang yang lebih giat dan bersemangat. Semangat Nehemia membuat pengetahuan Ezra dapat dimanfaatkan, dan kemudian perkara-perkara besar pun terjadi, seperti yang kita baca di sini, di mana kita mendapati,

I. Pembacaan dan penguraian hukum Taurat secara khidmat di depan umum (ay. 2-9).
II. Sukacita yang harus ditunjukkan umat pada peristiwa itu (ay. 10-13).
III. Perayaan Pondok Daun secara khidmat sesuai dengan yang diperintahkan hukum Taurat (ay. 14-19).

Penjelasan Hukum Taurat (8:1-9)

1 Ketika tiba bulan yang ketujuh, sedang orang Israel telah menetap di kota-kotanya, 2 maka serentak berkumpullah seluruh rakyat di halaman di depan pintu gerbang Air. Mereka meminta kepada Ezra, ahli kitab itu, supaya ia membawa kitab Taurat Musa, yakni kitab hukum yang diberikan TUHAN kepada Israel. 3 Lalu pada hari pertama bulan yang ketujuh itu imam Ezra membawa kitab Taurat itu ke hadapan jemaah, yakni baik laki-laki maupun perempuan dan setiap orang yang dapat mendengar dan mengerti. 4 Ia membacakan beberapa bagian dari pada kitab itu di halaman di depan pintu gerbang Air dari pagi sampai tengah hari di hadapan laki-laki dan perempuan dan semua orang yang dapat mengerti. Dengan penuh perhatian seluruh umat mendengarkan pembacaan kitab Taurat itu. 5 Ezra, ahli kitab itu, berdiri di atas mimbar kayu yang dibuat untuk peristiwa itu. Di sisinya sebelah kanan berdiri Matica, Sema, Anaya, Uria, Hilkia dan Maaseya, sedang di sebelah kiri berdiri Pedaya, Misael, Malkia, Hasum, Hasbadana, Zakharia dan Mesulam. 6 Ezra membuka kitab itu di depan mata seluruh umat, karena ia berdiri lebih tinggi dari semua orang itu. Pada waktu ia membuka kitab itu semua orang bangkit

berdiri: 7 Lalu Ezra memuji TUHAN, Allah yang maha besar, dan semua orang menyambut dengan: "Amin, amin!", sambil mengangkat tangan. Kemudian mereka berlutut dan sujud menyembah kepada TUHAN dengan muka sampai ke tanah. 8 Juga Yesua, Bani, Serebya, Yamin, Akub, Sabetai, Hodia, Maaseya, Kelita, Azarya, Yozabad, Hanan, Pelaya, yang adalah orang-orang Lewi, mengajarkan Taurat itu kepada orang-orang itu, sementara orang-orang itu berdiri di tempatnya. 9 Bagian-bagian dari pada kitab itu, yakni Taurat Allah, dibacakan dengan jelas, dengan diberi keterangan-keterangan, sehingga pembacaan dimengerti.

Dalam perikop ini kita mendapati sebuah penjelasan tentang pertemuan ibadah yang khidmat, dan pekerjaan baik yang dilakukan dalam pertemuan ibadah itu, bagi kehormatan Allah dan untuk membangun jemaat.

I. Waktu terjadinya adalah pada *hari pertama bulan yang ketujuh* (ay. 3). Hari itu adalah *hari peniupan serunai*, yang disebut hari *perhentian penuh*, dan yang pada hari itu mereka harus mangadakan *pertemuan kudus* (Im. 23:24; Bil. 29:1). Namun, bukan itu saja. Pada hari itulah mezbah didirikan, dan mereka mulai mempersembahkan korban bakaran setelah kembali dari pembuangan, sebuah belas kasih yang masih segar dalam ingatan banyak orang yang hidup saat itu. Ada kemungkinan bahwa untuk mengenang peristiwa itu dengan penuh syukur, mereka terus memperingati hari raya ini sejak saat itu dengan kekhidmatan yang lebih dari biasa. Perkenanan-perkenanan ilahi yang masih segar dalam ingatan, dan yang telah kita saksikan sendiri, semestinya, dan memang biasanya, menjadi perkenanan yang paling menyentuh hati.

II. Tempat terjadinya adalah di *halaman di depan pintu gerbang Air* (ay. 2), sebuah halaman yang besar dan luas, dapat menampung rakyat yang sebanyak itu, yang tidak dapat ditampung di pelataran Bait Allah. Sebab mungkin pelataran Bait Allah pada saat itu tidak dibangun seluas seperti di masa Salomo. Korban-korban harus dipersembahkan hanya di dekat jalan masuk ke Bait Allah, tetapi doa, puji-pujian, dan khotbah pada waktu itu, dan sekarang, adalah ibadah yang boleh dilakukan di mana saja. Ketika kumpulan jemaat ini bertemu di tanah lapang kota seperti itu, tanpa diragukan lagi Allah ada bersama-sama dengan mereka.

III. Orang-orang yang datang berkumpul itu adalah seluruh rakyat, yang tidak dipaksa datang, tetapi secara sukarela berkumpul sendiri berdasarkan kesepakatan bersama, sebagai satu kesatuan. Bukan hanya kaum laki-laki yang datang, melainkan juga kaum perempuan dan anak-anak, bahkan sebanyak yang mampu memahami apa yang mereka dengar. Para kepala

keluarga haruslah membawa keluarga mereka datang ke tempat ibadah umum di mana orang menyembah Allah. Kaum perempuan dan anak-anak pun memiliki jiwa yang harus diselamatkan, dan karena itu mereka berkepentingan untuk mengenal firman Allah dan menghadiri tempat-tempat yang menjadi sarana penyampaian pengetahuan dan anugerah. Anak-anak kecil, begitu mereka mampu menggunakan akal budi mereka, harus dididik dalam menjalankan kegiatan-kegiatan ibadah.

IV. Kepala dari kumpulan jemaat ini adalah imam Ezra. Ia memimpin ibadah ini. Tidak ada yang lebih pantas menguraikan Kitab Suci dan berkhotbah selain dia yang sudah begitu ahli dalam hukum Allahnya.

1. Panggilan Ezra pada pelayanan ini sangat jelas. Sebab, sebagai orang yang bertugas menjadi imam, dan memiliki kemampuan sebagai ahli kitab, *rakyat meminta kepada Ezra supaya ia membawa kitab Taurat* dan membacakannya bagi mereka (ay. 2). Allah memberinya kemampuan dan wewenang, dan kemudian rakyat memberinya kesempatan dan undangan. Pengetahuan adalah amal rohani, yang harus diberikan oleh orang-orang yang mampu kepada setiap orang yang membutuhkan, dan kepada setiap orang yang meminta.
2. Tempat yang dipakai Ezra sangat memudahkan pekerjaannya. Ia berdiri di atas mimbar atau menara kayu, *yang dibuat untuk firman* (demikian dalam bahasa aslinya), *untuk mengkhotbahkan firman*, supaya apa yang dikatakannya dapat disampaikan dengan lebih berwibawa dan dapat didengar dengan lebih baik, dan supaya mata para pendengar dapat tertuju kepadanya, sehingga mereka akan memusatkan perhatian mereka, seperti di dalam Lukas 4:20.
3. Ezra memiliki sejumlah pendamping. Beberapa di antaranya berdiri bersamanya (ay. 5), enam orang di sebelah kanannya dan tujuh orang di sebelah kirinya. Entah mimbar itu dirancang dengan begitu rupa hingga dapat menampung mereka semua dalam satu baris, seperti di dalam balai (tetapi jika demikian mimbar itu sama sekali tidak bisa disebut *menara*), atau mereka membuat panggung-panggung yang lebih rendah. Sebagian penafsir berpendapat bahwa Ezra menunjuk mereka untuk membaca ketika dia lelah. Paling tidak, tindakannya mengajak mereka sebagai pengurai Kitab Suci bersamanya ini memberi mereka kehormatan di hadapan rakyat, agar mereka dapat dipakai untuk melakukan pelayanan yang sama di lain waktu. Orang-orang lain yang disebut pada ayat 8 tampaknya dipakai pada waktu yang sama di tempat-tempat lain yang berdekatan, untuk membacakan dan

menguraikan firman kepada mereka yang tidak dapat mendengar Ezra. Dari antara mereka ini juga ada tiga belas imam, yang bibirnya harus memelihara pengetahuan (Mal. 2:8). Sungguh suatu belas kasihan yang besar bagi rakyat bahwa mereka sedemikian diperlengkapi dengan hamba-hamba Tuhan yang cakap untuk mengajar. Berbahagialah Ezra memiliki para pendamping seperti ini, dan berbahagialah mereka memiliki pembimbing seperti Ezra.

V. Kegiatan-kegiatan agama yang dilakukan dalam kumpulan jemaah ini bukanlah upacara ibadah, melainkan pengajaran akhlak, doa, dan khotbah. Ezra, sebagai pemimpin kumpulan jemaah, menjadi,

1. Penyambung mulut rakyat kepada Allah, dan mereka pun dengan sepenuh hati mengikuti Ezra dalam kegiatan agama ini (ay. 7). Ezra memuji Tuhan sebagai Allah yang maha besar, memberi-Nya penghormatan dengan memuji kesempurnaan-kesempurnaan-Nya dan berdoa memohon perkenanan-Nya. Dan rakyat itu, sebagai tanda keikutsertaan mereka baik dalam doa maupun pujian, menjawab dengan *amin, amin, sambil mengangkat tangan* mereka, sebagai tanda kerinduan mereka kepada Allah dan segala yang mereka harapkan dari-Nya. Mereka juga *berlutut* sebagai tanda penghormatan dan sikap tunduk mereka kepada-Nya. Begitulah kita harus memuja Allah, dan membawa diri kita kepada-Nya, ketika kita hendak membaca atau mendengar firman Allah, seperti orang yang melihat Allah dalam firman-Nya sebagai Allah yang sangat besar dan sangat baik.
2. Penyambung mulut Allah kepada rakyat, dan mereka pun menyimak Ezra dengan penuh perhatian. Inilah hal yang terutama dalam perayaan itu, dan amatilah,

   (1) *Ezra membawa kitab Taurat itu ke hadapan jemaah* (ay. 3). Dia memastikan bahwa dia telah menyiapkan salinan kitab hukum Taurat yang terbaik dan yang paling benar. Dan apa yang telah disimpannya untuk keperluan dan kepuasannya sendiri, kini dikeluarkannya dari perbendaharaannya, seperti tuan rumah yang baik, bagi kebaikan jemaat. Amatilah,

      [1] Kitab Taurat tidak boleh dibatasi hanya untuk dipelajari oleh para ahli kitab, tetapi harus dibawa ke hadapan jemaah dan dibacakan kepada mereka dalam bahasa mereka sendiri.

      [2] Hamba-hamba Tuhan, ketika naik ke atas mimbar, harus membawa Alkitab. Demikianlah yang diperbuat Ezra. Dari

Alkitablah mereka harus memperoleh pengetahuan, dan berdasarkan pedoman itulah mereka harus berbicara dan menunjukkan bahwa mereka memang memperolehnya dari Alkitab (lih. 2Taw. 17:9).

(2) Ezra membuka kitab itu dengan sangat hormat dan khidmat, *di depan mata seluruh umat* (ay. 6). Dia mengeluarkannya dengan menyadari belas kasihan Allah yang besar bagi mereka dalam memberi mereka kitab itu. Dia membukanya dengan menyadari belas kasihan-Nya bagi mereka dalam memberi mereka izin untuk membacanya, bahwa firman itu bukanlah mata air yang disumbat atau sumber air yang ditutup. *Pengambilan gulungan kitab, dan pembukaan meterai-meterainya*, kita dapati dirayakan dengan sukacita dan puji-pujian (Why. 5:9). Marilah kita belajar membawa diri kita dalam ibadah dengan mengambil waktu untuk berhenti dan jeda dengan penuh khidmat, dan tidak menjalankannya dengan terburu-buru. Marilah kita merenungkan apa yang sedang kita lakukan ketika kita mengambil kitab Allah ke dalam tangan kita, dan membukanya, dan begitu pula ketika kita berlutut dalam doa. Dan apa pun yang kita lakukan, marilah kita melakukannya dengan berhati-hati (Pkh. 4:17)

(3) Ezra dan yang lain membaca kitab Taurat itu *dari pagi sampai tengah hari* (ay. 4), dan mereka membacanya *dengan jelas* (ay. 9). Membaca Kitab Suci dalam pertemuan-pertemuan ibadah adalah ketetapan Allah, yang dengannya Allah dipermuliakan dan jemaat-Nya dibangun. Dan, pada kesempatan-kesempatan khusus, kita harus menyediakan waktu berjam-jam lamanya untuk membaca dan menguraikan firman Allah. Orang-orang yang disebutkan di sini menghabiskan waktu enam jam untuk melakukannya. Biarlah orang-orang yang membacakan dan mengkhotbahkan firman Allah juga belajar untuk menyampaikannya dengan jelas, sebagai orang yang dengan sendirinya memahami apa yang mereka katakan dan tergugah olehnya. Dan kemudian menginginkan agar mereka yang mendengarnya dapat memahaminya, mengingatnya, dan tergugah olehnya juga. *Suatu jerat bagi manusia ialah kalau ia tanpa berpikir mengatakan "Kudus".*

(4) Apa yang mereka baca mereka uraikan, mereka tunjukkan maksud dan maknanya, dan bagaimana harus menerapkannya. Mereka memberi keterangan-keterangan dengan kata-kata yang lain, *sehingga pembacaan dimengerti* (ay. 8-9). Perhatikanlah,

[1] Orang yang mendengar firman harus memahaminya, sebab jika tidak, firman itu hanyalah seperti omong kosong bagi mereka (Mat. 24:15).

[2] Oleh karena itu, orang-orang yang tugasnya mengajar harus menjelaskan firman dan memberikan keterangan-keterangan tentangnya. *Mengertikah tuan apa yang tuan baca itu?* Dan *mengertikah kamu semuanya itu?* Keduanya adalah pertanyaan-pertanyaan bagus untuk diajukan kepada para pendengar. Akan tetapi, *bagaimanakah kita dapat mengerti, kalau tidak ada yang membimbing kita?* Itu adalah pertanyaan yang pantas mereka ajukan kepada para pengajar mereka (Kis. 8:30-31). Membaca firman itu bagus, dan berkhotbah juga bagus, tetapi menguraikan firman menyatukan pembacaan dan khotbah, sehingga membuat pembacaan itu lebih dipahami dan khotbah itu lebih meyakinkan hati.

(5) Rakyat menunjukkan sikap yang sangat patut ketika firman dibacakan dan dibukakan bagi mereka.

[1] Dengan penuh hormat. Ketika Ezra membuka kitab itu, *semua orang bangkit berdiri* (ay. 6), dan dengan begitu menunjukkan rasa hormat mereka baik kepada Ezra maupun kepada firman yang akan dibacanya. Sudah sepatutnya para hamba berdiri ketika tuan mereka berbicara kepada mereka, untuk menghormati tuan mereka dan menunjukkan bahwa mereka siap melakukan apa yang diperintahkan kepada mereka.

[2] Dengan keteguhan dan ketenangan hati. *Orang-orang itu berdiri di tempatnya* (ay. 8). Sejumlah hamba Tuhan membacakan dan menguraikan firman dari jarak tertentu satu sama lain, dan setiap orang dari antara rakyat tetap di tempatnya, tidak mondar-mandir untuk mendengarkan hamba Tuhan yang satu dan kemudian hamba Tuhan yang lain, untuk membuat penilaian atas mereka. Sebaliknya, mereka berdiri di tempat masing-masing, supaya tidak mengganggu orang lain ataupun mereka sendiri menjadi terganggu.

[3] Dengan penuh perhatian dan pikiran yang terpusat: *Dengan penuh perhatian seluruh umat mendengarkan pembacaan kitab Taurat itu* (ay. 4), bahkan terpaku padanya. Mereka mendengarkan dengan penuh semangat, dan menyimak setiap kata. Firman Allah menuntut perhatian, dan layak

mendapatkannya. Jika karena kelalaian kita melewatkan banyak hal ketika mendengarkan firman, ada bahaya bahwa karena kelupaan kita akan membuat semuanya hilang setelah mendengarkan firman itu.

Penjelasan Hukum Taurat (8:10-13)

[10] Lalu Nehemia, yakni kepala daerah itu, dan imam Ezra, ahli kitab itu, dan orang-orang Lewi yang mengajar orang-orang itu, berkata kepada mereka semuanya: "Hari ini adalah kudus bagi TUHAN Allahmu. Jangan kamu berdukacita dan menangis!", karena semua orang itu menangis ketika mendengar kalimat-kalimat Taurat itu. [11] Juga orang-orang Lewi menyuruh semua orang itu supaya diam dengan kata-kata: "Tenanglah! Hari ini adalah kudus. Jangan kamu bersusah hati!" [12] Juga orang-orang Lewi menyuruh semua orang itu supaya diam dengan kata-kata: "Tenanglah! Hari ini adalah kudus. Jangan kamu bersusah hati!" [13] Maka pergilah semua orang itu untuk makan dan minum, untuk membagi-bagi makanan dan berpesta ria, karena mereka mengerti segala firman yang diberitahukan kepada mereka.

Kita dapat mengamati dalam perikop ini,

I. Betapa rakyat merasa terluka mendengar perkataan hukum Taurat yang dibacakan kepada mereka. Hukum Taurat menghasilkan kematian, dan menyampaikan kengerian, menunjukkan kepada manusia dosa-dosa mereka, dan penderitaan serta bahaya yang mengancam mereka karena dosa. Hukum Taurat juga menggelegarkan kutuk atas setiap orang yang tidak setia melakukan segala sesuatu yang menjadi kewajibannya. Itulah sebabnya ketika mereka mendengarnya, mereka *semua menangis* (ay. 10). Itu merupakan suatu pertanda baik bahwa hati mereka lembut, seperti hati Yosia ketika mendengar perkataan hukum Taurat. Mereka menangis ketika memikirkan betapa mereka telah menyakiti hati Allah, dan memperhadapkan diri mereka sendiri pada bahaya, dengan banyaknya pelanggaran mereka terhadap hukum Taurat. Ketika sebagian orang menangis, semua orang ikut menangis, sebab mereka semua melihat diri mereka bersalah di hadapan Allah.

II. Betapa mereka disembuhkan dan dihibur oleh perkataan menenangkan yang diucapkan kepada mereka. Memang baik bahwa mereka merasa begitu tersentuh oleh firman Allah, dan mendapatkan kesan-kesan yang baik darinya. Akan tetapi, mereka tidak boleh membiarkan diri hanyut dalam kesedihan secara tidak wajar, terutama pada saat ini, karena hari itu kudus bagi Tuhan. Hari itu adalah salah satu perayaan ibadah, yang di dalamnya mereka diwajibkan untuk bersukacita. Dan bahkan dukacita karena dosa

sekalipun tidak boleh menghalangi sukacita kita di dalam Allah, tetapi justru seharusnya memimpin kita kepadanya dan menyiapkan kita untuknya.

1. Para pemimpin dari kumpulan jemaah itu berusaha untuk menenangkan dan menyemangati mereka. Pada saat itulah Nehemia dimunculkan dalam pasal ini, dan bukan sebelumnya. Ia memberi perhatian terhadap tangisan rakyat. Ezra senang melihat mereka begitu terharu oleh firman Tuhan, tetapi Nehemia mengemukakan pemikirannya kepada Ezra, dan Ezra sependapat dengan pemikiran itu, bahwa kesedihan itu tidak pada tempatnya saat ini. Hari kudus itu disebut sebagai *hari perhentian penuh* (Im. 23:24), dan karena itu harus dirayakan dengan sukacita dan puji-pujian, bukan seolah-olah hari ini adalah *hari untuk merendahkan jiwa mereka*.
   (1) Para pemimpin melarang rakyat *berdukacita dan menangis* (ay. 10): *Jangan bersusah hati* (ay. 11). *Tenanglah*, *jangan kamu bersusah hati* (ay. 12). Segala sesuatu indah pada waktunya. Sama seperti kita tidak boleh bersukaria ketika *Allah menyuruh meratap*, demikian pula kita tidak boleh ketakutan dan bersusah hati ketika Allah memberi kita alasan untuk bersukacita. Bahkan dukacita karena dosa sekalipun tidak boleh berlebih-lebihan sampai menghalangi sukacita kita di dalam Allah dan kegirangan kita dalam melayani-Nya.
   (2) Para pemimpin memerintahkan rakyat untuk menunjukkan sukacita mereka, untuk menaikkan *nyanyian puji-pujian ganti semangat yang pudar*. Para pemimpin itu mengizinkan rakyat, sebagai tanda sukacita mereka, untuk mengadakan pesta, untuk makan dan minum dengan lebih baik dibanding hari-hari lain, untuk *makan sedap-sedapan dan minum minuman manis*. Namun, itu haruslah dilakukan,
      [1] Dengan beramal kepada orang miskin: "*Kirimlah sebagian kepada mereka yang tidak sedia apa-apa,* supaya kelimpahanmu dapat mencukupi kekurangan mereka, supaya mereka dapat bersukacita bersamamu dan hati mereka memberkatimu." Kristus mengajarkan kepada orang-orang yang mengadakan perjamuan untuk mengundang tetangga-tetangga mereka yang miskin (Luk. 14:13). Akan tetapi, sudah menjadi kewajiban terutama dalam perayaan ibadah, seperti juga dalam ibadah puasa, untuk *menyerahkan kepada orang lapar apa yang kita inginkan sendiri* (Yes. 58:7, 10). Kemurahan Allah harus membuat kita murah hati. Banyak orang ingin makan sedap-

sedapan dan minum minuman manis sendiri, bahkan sampai berlebihan, namun mereka tidak akan mau memberikan sebagian, atau bahkan remah-remahnya sekalipun, kepada orang miskin. Mereka ini dapat melihat hukuman yang menanti mereka dalam perumpamaan tentang orang kaya (Luk. 16:19, dst.). Tetapi orang-orang seperti itu tidak tahu, atau tidak pernah merenungkan, apa tujuan Allah dalam memberi mereka harta benda. Camkanlah, kita harus memberi bukan hanya kepada orang-orang yang meminta ke hadapan kita, tetapi juga harus mengirim kepada orang-orang yang tidak berada di hadapan kita. *Orang yang berbudi luhur merancang hal-hal yang luhur*, dan mencari mereka yang bisa diberinya amal sedekah.

[2] Dengan kesalehan dan ketaatan: *Sukacita karena TUHAN itulah perlindunganmu*. Hendaklah sukacita itu bukan sukacita yang bersifat kedagingan dan hanya memuaskan indra, melainkan sukacita yang kudus dan rohani, *sukacita karena TUHAN*, sukacita karena kebaikan Allah, di bawah arahan dan pimpinan anugerah Allah, sukacita yang timbul karena kita mendapat bagian dalam kasih dan perkenanan Allah serta tanda-tanda perkenanan-Nya. "Sukacita ini akan menjadi kekuatanmu, karena itu bangkitkanlah sukacita itu. Sukacita itu akan menjadi kekuatanmu, *pertama*, untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban lain dalam perayaan itu." Semakin riang hati kita dalam menjalankan kegiatan-kegiatan ibadah, semakin berlimpah kegiatan ibadah yang akan kita lakukan. *Kedua*, "Untuk segala sesuatu yang harus engkau lakukan sesuai dengan hukum Allah yang telah dibacakan kepadamu." Sukacita yang kudus akan menjadi minyak yang melumas roda ketaatan kita. *Ketiga*, "Untuk menentang musuh-musuhmu yang sedang bersekongkol melawanmu." Sukacita karena Tuhan akan mempersenjatai kita dalam melawan serangan musuh-musuh rohani kita, dan membuat kita kehilangan selera terhadap kesenangan-kesenangan yang dipakai sebagai umpan bagi kita oleh si pencoba.

2. Kumpulan jemaah itu mematuhi arahan-arahan yang diberikan kepada mereka. Tangisan mereka pun dibuat *diam* (ay. 12) dan mereka *berpesta ria* (ay. 13). Perhatikanlah, kita harus selalu dapat mengendalikan perasaan-perasaan seperti itu. Betapapun sepertinya ingin pecah, perasaan itu dapat segera ditahan dan ditarik kembali apabila kita yakin

bahwa perasaan itu tidak masuk akal atau tidak pada tempatnya. *Orang yang dapat menguasai dirinya seperti ini melebihi seorang pahlawan*. Amatilah,

(1) Setelah menangis, mereka bersukaria. Dukacita yang kudus membuka jalan bagi kegembiraan yang kudus. Orang-orang yang *menabur dengan mencucurkan air mata, akan menuai dengan bersorak-sorai*. Orang-orang yang gemetar karena teguran firman dapat bersorak penuh kemenangan dalam penghiburannya.

(2) Alasan sukacita mereka sangatlah baik. Mereka berpesta ria, bukan karena ada sedap-sedapan untuk mereka makan dan minuman manis untuk mereka minum, serta begitu banyak teman yang baik, melainkan karena mereka *mengerti segala firman yang diberitahukan kepada mereka*. Perhatikanlah,

[1] Sungguh rahmat yang sangat besar apabila kita memiliki Kitab Suci di tangan kita, dan penolong-penolong untuk memahaminya, suatu hal yang memberi kita berlimpah-limpah alasan untuk bersukacita. Alkitab dan hamba-hamba Tuhan adalah sukacita Israel milik Allah.

[2] Semakin baik kita memahami firman Allah, semakin besar penghiburan yang akan kita dapatkan di dalamnya. Sebab gelapnya permasalahan timbul dari gelapnya ketidaktahuan dan kekeliruan. Ketika firman itu pertama kali diberitahukan kepada mereka, mereka menangis. Akan tetapi, ketika mereka memahaminya, mereka bersukacita, karena mereka akhirnya mengetahui janji-janji berharga yang dibuat bagi orang-orang yang bertobat dan memperbaiki diri, dan karena itu ada harapan di Israel.

Sukacita Umat
(8:14-19)

[14] Pada hari yang kedua kepala-kepala kaum keluarga seluruh bangsa, juga para imam dan orang-orang Lewi berkumpul pada Ezra, ahli hukum Taurat itu, untuk menelaah kalimat-kalimat Taurat itu. [15] Maka didapatinya tertulis dalam hukum yang diberikan TUHAN dengan perantaraan Musa, bahwa orang Israel harus tinggal dalam pondok-pondok pada hari raya bulan yang ketujuh, [16] dan bahwa di semua kota mereka dan di Yerusalem harus disampaikan berita dan pengumuman yang berbunyi: "Pergilah ke gunung, ambillah daun pohon zaitun, daun pohon minyak, daun pohon murad, daun pohon korma dan daun dari pohon-pohon yang rimbun guna membuat pondok-pondok sebagaimana tertulis." [17] Maka pergilah orang mengambil daun-daun itu, lalu membuat pondok-pondok, masing-masing di atas atap rumahnya, di pekarangan mereka, juga di

pelataran-pelataran rumah Allah, di lapangan pintu gerbang Air dan di lapangan pintu gerbang Efraim. 18 Seluruh jemaah yang pulang dari pembuangan itu membuat pondok-pondok dan tinggal di situ. Memang sejak zaman Yosua bin Nun sampai hari itu orang Israel tidak pernah berbuat demikian. Maka diadakanlah pesta ria yang amat besar. 19 Bagian-bagian kitab Taurat Allah itu dibacakan tiap hari, dari hari pertama sampai hari terakhir. Tujuh hari lamanya mereka merayakan hari raya itu dan pada hari yang kedelapan ada pertemuan raya sesuai dengan peraturan.

Dalam perikop ini kita mendapati,

I. Kedatangan kembali umat itu untuk mendengarkan firman. Mereka telah menghabiskan sebagian besar hari itu dengan berdoa dan mendengarkan firman. Namun demikian, mereka sama sekali tidak lelah dengan perayaan bulan baru dan hari Sabat itu, sampai-sampai keesokan harinya, walaupun bukan hari raya, kepala-kepala kaum keluarga mereka datang berkumpul lagi untuk mendengarkan Ezra menguraikan Kitab Suci (ay. 14), yang mereka dapati lebih menyenangkan dan bermanfaat dibanding kesenangan atau keuntungan duniawi apa pun. Perhatikanlah, semakin akrab kita dengan firman Allah, jika kita memahaminya dengan benar dan tergugah olehnya, semakin kita ingin terus bergaul dengannya, dan lebih mengenalnya lagi, sambil berkata, *betapa manisnya janji-Mu itu bagi mulutku!* Orang-orang yang memahami Kitab Suci dengan baik akan masih ingin memahaminya dengan lebih baik lagi. Sekarang para imam dan orang-orang Lewi sendiri datang bersama *kepala-kepala kaum keluarga seluruh bangsa untuk berkumpul pada Ezra*, sang pemimpin para pengurai Kitab Suci, *untuk menelaah kalimat-kalimat Taurat itu*. Atau, seperti dalam tafsiran yang agak luas, *supaya mereka dapat mengajar kalimat-kalimat Taurat itu*. Mereka sendiri datang untuk diajar, supaya mereka cakap mengajar orang lain. Amatilah,
    1. Pada hari pertama, Ezra dengan rendah hati menempatkan mereka *di sebelah kanan dan kirinya, sebagai para pengajar bersamanya* (ay. 5, 8). Namun sekarang, karena uji coba itu membuat mereka lebih sadar akan kekurangan mereka sendiri dan keunggulan Ezra, maka pada hari kedua mereka dengan rendah hati menempatkan diri di bawah kaki Ezra, sebagai orang-orang yang belajar darinya.
    2. Orang-orang yang ingin mengajar orang lain harus menerima pengajaran dengan sendirinya. Para imam dan orang-orang Lewi harus diajar terlebih dahulu, baru kemudian mengajar.

II. Kesiapan umat untuk taat pada firman Tuhan, dalam satu contoh khusus, begitu mereka menyadari kewajiban mereka yang tertulis di dalamnya. Ada

kemungkinan bahwa Ezra, *sesuai dengan hikmat Allahnya yang menjadi pegangannya* (Ezr. 7:25), ketika mereka memintanya mengajarkan hukum Taurat pada hari kedua bulan yang ketujuh, membacakan kepada mereka hukum-hukum yang berkaitan dengan perayaan pada bulan itu, antara lain hukum hari raya Pondok Daun (Im. 23:24; Ul. 16:13). Hamba-hamba Tuhan harus mengkhotbahkan bukan hanya apa yang benar dan baik, melainkan juga apa yang sesuai dengan waktunya, dengan mengarahkan pada *pekerjaan yang harus dilakukan pada hari itu juga*. Di sini,

1. Ketetapan ilahi mengenai hari raya Pondok Daun diulas (ay. 15-16). Mereka *mendapati tertulis dalam hukum* Taurat sebuah perintah mengenai hari raya itu. Orang-orang yang dengan tekun menyelidiki Kitab Suci akan mendapati tertulis di sana hal-hal yang telah mereka lupakan atau tidak mereka amalkan sebagaimana mestinya. Hari raya Pondok Daun ini adalah peringatan ketika mereka tinggal di kemah-kemah di padang gurun, sebuah gambaran tentang keadaan kita di dunia ini yang seperti tinggal di dalam kemah, dan sebuah perlambang dari sukacita kudus yang dirasakan jemaat Injil. Pertobatan bangsa-bangsa dengan memeluk iman kepada Kristus dinubuatkan melalui perlambang hari raya ini (Za. 14:16). Mereka akan datang *untuk merayakan hari raya Pondok Daun*, sebagai orang-orang yang tidak memiliki tempat tinggal yang tetap di dunia ini. Perayaan ini harus dimaklumkan ke semua kota mereka. Umat itu sendiri harus mengambil dahan-dahan pohon (mereka yang berada di Yerusalem mengambilnya dari Bukit Zaitun) dan membuat pondok-pondok, atau bilik-bilik, yang terbuat dari dahan-dahan itu. Di dalam pondok-pondok itulah mereka harus tinggal, selama cuaca memungkinkan, dan harus bersukaria selama perayaan itu.
2. Ketetapan ini dilaksanakan sesuai dengan ketentuan agama (ay. 17-18). Pembacaan dan pendengaran kita akan firman Tuhan barulah akan berkenan dan bermanfaat apabila kita berbuat sesuai dengan apa yang tertulis di dalamnya, apabila yang tampak sebagai kewajiban kita dihidupkan kembali setelah sekian lama diabaikan.

   (1) Mereka menjalankan upacara perayaan itu: *Mereka tinggal di pondok-pondok*, yang didirikan oleh para imam dan orang-orang Lewi di pelataran Bait Allah. Orang-orang yang memiliki rumah sendiri, membuat pondok di atas atap rumah mereka, atau di pekarangan mereka. Dan orang-orang yang tidak seberuntung itu, membangun pondok di lapangan. Hari raya ini dahulu selalu dirayakan (2Taw. 5:3; Ezr. 3:4), tetapi tidak dengan sedemikian

khidmat sejak zaman Yosua, ketika mereka baru menetap di Kanaan, seperti sekarang ketika mereka baru menetap kembali di Kanaan. Orang terlalu berlebihan mencintai rumahnya apabila ia tidak sampai hati untuk meninggalkannya, walau sebentar saja, demi mematuhi ketetapan atau penyelenggaraan Allah.

(2) Mereka memperhatikan hakikat dari ibadah itu, sebab jika tidak, betapapun pentingnya upacara tersebut, itu tidak akan bermakna.

[1] Mereka melakukannya dengan gembira, dengan *pesta ria yang amat besar*, sambil bersuka di dalam Allah dan kebaikan-Nya kepada mereka. Semua hari raya kudus mereka, tetapi terutama hari raya ini, harus dirayakan dengan sukacita, yang akan sangat mendatangkan kehormatan bagi Allah, dan mengobarkan semangat mereka sendiri dalam melayani-Nya.

[2] Mereka menghadiri pembacaan dan penguraian firman Allah setiap hari selama perayaan itu (ay. 19). Mereka memanfaatkan waktu senggang mereka untuk pekerjaan baik ini. Waktu luang paling baik dihabiskan untuk memelajari Kitab Suci dan mengenalnya. Pada hari raya Pondok Daun ini, Allah menetapkan agar hukum Taurat dibacakan sekali tujuh tahun. Tidak jelas apakah tahun ini adalah tahun penghapusan utang ketika ibadah itu harus dilakukan (Ul. 31:10-11). Bagaimanapun juga, mereka menghabiskan setiap hari dalam perayaan ini dengan melakukan pekerjaan baik itu. Dan pada hari kedelapan, ada pertemuan raya seperti yang telah ditetapkan Allah. Dan pada hari itu mereka menyelesaikan perayaan pada hari kedua puluh dua dalam bulan itu, namun mereka tidak berpisah, sebab hari kedua puluh empat ditetapkan untuk dihabiskan dalam doa dan puasa. Sukacita yang kudus tidak akan menghalangi kita merasakan dukacita menurut kehendak Allah, sama seperti dukacita menurut kehendak Allah tidak akan menghalangi kita merasakan sukacita yang kudus.✍

PASAL 9



Hari kesepuluh bulan yang ketujuh di antara hari raya peniupan serunai (8:3) dan hari raya Pondok Daun (8:15) ditetapkan sebagai hari Pendamaian. Tidak beralasan bagi kita untuk menduga hal lain selain bahwa hari itu dijalankan sesuai dengan ketentuan agama, meskipun tidak disebutkan di sini. Akan tetapi, di sini kita mendapati penjelasan tentang puasa yang khusus diadakan dua minggu sesudahnya, dalam kaitannya dengan keadaan mereka ketika itu. Dan hari itu, seperti hari Pendamaian, adalah hari perendahan diri. Ada waktu untuk menangis dan ada waktu untuk tertawa. Dalam pasal ini diceritakan kepada kita tentang,

I. Bagaimana puasa itu dijalankan (ay. 1-3).
II. Apa pokok-pokok doa yang dipanjatkan kepada Allah pada kesempatan itu, yang di dalamnya mereka mengakui segala belas kasih Allah dengan penuh syukur, mengaku dosa dengan penuh penyesalan, dan tunduk dengan rendah hati pada tangan Allah yang adil dalam hukuman-hukuman yang dijatuhkan ke atas mereka. Kemudian mereka mengakhiri puasa itu dengan tekad yang sungguh-sungguh untuk taat kembali (ay. 4-38).

Pertobatan Orang Israel (9:1-3)

[1] Pada hari yang kedua puluh empat bulan itu berkumpullah orang Israel dan berpuasa dengan mengenakan kain kabung dan dengan tanah di kepala. [2] Keturunan orang Israel memisahkan diri dari semua orang asing, lalu berdiri di tempatnya dan mengaku dosa mereka dan kesalahan nenek moyang mereka. [3] Sementara mereka berdiri di tempat, dibacakanlah bagian-bagian dari pada kitab Taurat TUHAN, Allah mereka, selama seperempat hari, sedang seperempat hari lagi mereka mengucapkan pengakuan dan sujud menyembah kepada TUHAN, Allah mereka.

Di dalam perikop ini kita mendapati penjelasan umum tentang puasa yang dijalankan seluruh umat Israel, mungkin atas perintah Nehemia, oleh dan atas saran serta persetujuan dari kepala-kepala kaum keluarga. Ini memang puasa yang ditentukan manusia, tetapi *puasa* seperti itulah *yang dikehendaki* Allah. Sebab,

1. Hari itu merupakan hari untuk *merendahkan diri* (Yes. 58:5). Ada kemungkinan mereka berkumpul di pelataran rumah Allah, dan di sana mereka tampil dengan mengenakan kain kabung dan dengan sikap orang yang sedang berkabung, dengan membubuhkan tanah di atas kepala mereka (ay. 1). Melalui ungkapan-ungkapan dukacita dan perendahan diri secara lahiriah ini mereka memuliakan Allah, mempermalukan diri mereka sendiri, dan menggugah satu sama lain agar bertobat. Sebelumnya mereka tidak boleh *menangis* (8:10), namun sekarang mereka justru diarahkan untuk menangis. Sukacita dari perayaan-perayaan kudus yang kita jalankan haruslah membuka jalan bagi dukacita dari ibadah puasa kita ketika saatnya tiba. Segala sesuatu indah pada waktunya.
2. Hari itu merupakan hari untuk *membuka belenggu-belenggu kelaliman*, dan itulah puasa yang dikehendaki Allah (Yes. 58:6). Tanpa hal ini, membentangkan kain kabung dan abu di bawah kaki kita hanyalah lelucon belaka. Karena keturunan Israel merupakan keturunan yang kudus, maka mereka dikhususkan bagi Allah dan lebih unggul daripada bangsa-bangsa di sekitar mereka. Mereka *memisahkan diri dari semua orang asing* yang pernah bergaul dan bersekutu dengan mereka (ay. 2). Beberapa tahun sebelumnya, Ezra telah memisahkan mereka dari istri-istri asing mereka, tetapi mereka kembali melakukan dosa yang sama. Mereka mengadakan pernikahan atau setidak-tidaknya mengikat persahabatan dengan orang-orang asing itu, dan menjalin keakraban yang begitu rupa hingga menjadi jerat bagi mereka. Tetapi sekarang mereka memisahkan diri dari anak-anak dan juga istri-istri asing itu. Orang-orang yang berniat menyatukan diri dengan Allah melalui doa dan kovenan, haruslah memisahkan diri dari dosa dan para pendosa. Sebab *bagaimanakah terang dapat bersatu dengan gelap?*
3. Hari itu merupakan hari persekutuan dengan Allah. Mereka *sungguh-sungguh berpuasa untuk-Nya* (Za. 7:5), sebab,
   (1) Mereka berbicara kepada-Nya dalam doa, mempersembahkan segala kesalehan dan ketakwaan mereka kepada-Nya dengan mengaku dosa dan memuja-Nya sebagai Tuhan dan Allah mereka. Berpuasa tanpa berdoa bagaikan tubuh tanpa jiwa, hanya jasad yang tidak berharga.

(2) Mereka mendengar Dia berbicara kepada mereka melalui firman-Nya. Sebab mereka membaca hukum Taurat, sesuatu yang memang sangat patut dilakukan pada hari-hari puasa, supaya, dalam cermin hukum itu, kita dapat melihat cacat cela kita, dan mengetahui apa yang harus diakui dan apa yang harus diubah. Firman Allah akan menuntun dan mendorong doa, sebab melalui firman itu Roh akan membantu kelemah-an-kelemahan kita dalam berdoa. Cermatilah bagaimana waktu dibagi rata antara firman dan doa ini. Tiga jam (sebab itulah lamanya seperempat hari) mereka lewatkan dengan membaca, menguraikan, dan menerapkan ayat-ayat Kitab Suci, dan tiga jam dengan mengaku dosa dan berdoa. Dengan demikian, mereka berkumpul bersama-sama selama enam jam, dan melewatkan seluruh waktu itu dalam kegiatan-kegiatan agama dengan khidmat, tanpa berkata, *lihat, alangkah susah payahnya!* Beragamnya kegiatan agama ini membuat seluruh waktu yang dihabiskan itu terasa tidak membosankan, dan, sama seperti firman yang mereka baca akan menyediakan bahan doa bagi mereka, demikian juga doa akan membuat firman itu lebih bermanfaat. Uskup Patrick berpendapat bahwa mereka melewatkan seluruh dua belas jam pada hari itu dalam ibadah, bahwa sejak pukul enam pagi hingga pukul sembilan mereka membaca firman, kemudian dari pukul sembilan sampai pukul dua belas mereka berdoa, dari pukul dua belas hingga pukul tiga sore mereka membaca firman lagi, dan dari pukul tiga sampai pukul enam petang mereka berdoa lagi. Pekerjaan pada hari puasa adalah pekerjaan yang baik, dan oleh sebab itu kita harus berusaha membuat pekerjaan untuk satu hari menjadi pekerjaan yang baik pada hari itu.

Doa Orang-orang Lewi
(9:4-38)

4 Di atas tangga tempat orang-orang Lewi berdirilah Yesua, Bani, Kadmiel, Sebanya, Buni,
Serebya, Bani dan Kenani. Dengan suara yang nyaring mereka berseru kepada TUHAN,
Allah mereka. 5 Dan berkatalah Yesua, Kadmiel, Bani, Hasabneya, Serebya, Hodia, Sebanya
dan Petahya, orang-orang Lewi itu: "Bangunlah, pujilah TUHAN Allahmu dari selama-
lamanya sampai selama-lamanya! Terpujilah nama-Mu yang mulia, yang ditinggikan
mengatasi segala puji dan hormat!" 6 "Hanya Engkau adalah TUHAN! Engkau telah
menjadikan langit, ya langit segala langit dengan segala bala tentaranya, dan bumi dengan
segala yang ada di atasnya, dan laut dengan segala yang ada di dalamnya. Engkau
memberi hidup kepada semuanya itu dan bala tentara langit sujud menyembah kepada-
Mu. 7 Engkaulah TUHAN, Allah yang telah memilih Abram dan membawanya keluar dari
Ur-Kasdim dan memberikan kepadanya nama Abraham. 8 Engkau dapati bahwa hatinya
setia terhadap-Mu dan Engkau mengikat perjanjian dengan dia untuk memberikan tanah
orang Kanaan, tanah orang Het, tanah orang Amori, tanah orang Feris, tanah orang Yebus

dan tanah orang Girgasi kepada keturunannya. Dan Engkau telah menepati janji-Mu, karena Engkau benar. 9 Engkau melihat sengsara nenek moyang kami di Mesir dan mendengar teriakan mereka di tepi Laut Teberau. 10 Engkau telah memperlihatkan tanda-tanda dan mujizat-mujizat di depan Firaun dan semua pegawainya serta seluruh rakyat negerinya, karena Engkau mengetahui mereka bertindak angkuh terhadap nenek moyang kami. Dengan demikian Engkau telah memasyhurkan nama-Mu sebagaimana nyata hari ini. 11 Di hadapan mereka Engkau membelah laut, sehingga mereka dapat menyeberang melalui tempat yang kering di tengah-tengah laut. Tetapi pengejar-pengejar mereka telah Kaucampakkan ke air yang dalam, seperti batu ke air yang dahsyat. 12 Dengan tiang awan Engkau memimpin mereka pada siang hari dan dengan tiang api pada malam hari untuk menerangi jalan yang mereka lalui. 13 Engkau telah turun ke atas gunung Sinai dan berbicara dengan mereka dari langit dan memberikan mereka peraturan-peraturan yang adil, hukum-hukum yang benar serta ketetapan-ketetapan dan perintah-perintah yang baik. 14 Juga Kauberitahukan kepada mereka sabat-Mu yang kudus dan memberikan kepada mereka perintah-perintah, ketetapan-ketetapan dan hukum-Mu dengan perantaraan Musa, hamba-Mu. 15 Telah Kauberikan kepada mereka roti dari langit untuk menghilangkan lapar dan air Kaukeluarkan bagi mereka dari gunung batu untuk melepaskan dahaga. Pula Engkau menyuruh mereka memasuki dan menduduki negeri yang dengan mengangkat sumpah telah Kaujanjikan memberikannya kepada mereka. 16 Tetapi mereka, nenek moyang kami itu, bertindak angkuh dan bersitegang leher dan tidak patuh kepada perintah-perintah-Mu. 17 Mereka menolak untuk patuh dan tidak mengingat perbuatan-perbuatan yang ajaib yang telah Kaubuat di antara mereka. Mereka bersitegang leher malah berkeras kepala untuk kembali ke perbudakan di Mesir. Tetapi Engkaulah Allah yang sudi mengampuni, yang pengasih dan penyayang, yang panjang sabar dan berlimpah kasih setia-Nya. Engkau tidak meninggalkan mereka. 18 Bahkan, ketika mereka membuat anak lembu tuangan dan berkata: 'Inilah Allahmu yang menuntun engkau keluar dari Mesir!', dan berbuat nista yang besar, 19 Engkau tidak meninggalkan mereka di padang gurun karena kasih sayang-Mu yang besar. Tiang awan tidak berpindah dari atas mereka pada siang hari untuk memimpin mereka pada perjalanan, begitu juga tiang api pada malam hari untuk menerangi jalan yang mereka lalui. 20 Dan Engkau memberikan kepada mereka Roh-Mu yang baik untuk mengajar mereka. Juga manna-Mu tidak Kautahan dari mulut mereka dan Engkau memberikan air kepada mereka untuk melepaskan dahaga. 21 Empat puluh tahun lamanya Engkau memberikan mereka makan di padang gurun. Mereka tidak berkekurangan, pakaian mereka tidak rusak, dan kaki mereka tidak bengkak. 22 Engkau menyerahkan kepada mereka kerajaan-kerajaan dan bangsa-bangsa dan membagikan itu kepada mereka sebagai daerah perbatasan, sebab mereka duduki tanah dari Sihon, raja negeri Hesbon dan tanah dari Og, raja negeri Basan. 23 Engkau membuat anak-anak mereka menjadi banyak seperti bintang-bintang di langit dan membawa mereka ke tanah yang Kausuruh kepada nenek moyang mereka untuk dimasuki dan diduduki. 24 Lalu anak-anak itu memasuki dan menduduki tanah itu dan Engkau menundukkan di hadapan mereka penduduk tanah itu, yakni orang-orang Kanaan, dan menyerahkan orang-orang itu, baik raja-raja mereka, maupun bangsa-bangsa tanah itu, ke tangan mereka, supaya orang-orang itu diperlakukan sekehendak hati mereka. 25 Mereka merebut kota-kota yang berkubu dan tanah yang subur. Mereka merampas rumah-rumah yang penuh berisi berbagai-bagai barang baik, tempat-tempat air pahatan, kebun-kebun anggur dan kebun-kebun zaitun dan pohon-pohon buah-buahan dalam jumlah yang sangat banyak. Mereka makan dan menjadi kenyang dan gemuk. Mereka hidup mewah karena kebaikan-Mu yang besar. 26 Tetapi mereka mendurhaka dan memberontak terhadap-Mu. Mereka membelakangi hukum-Mu dan membunuh nabi-nabi-Mu yang memperingatkan mereka dengan maksud membuat mereka berbalik kepada-Mu. Mereka berbuat nista yang besar. 27 Lalu Engkau menyerahkan mereka ke tangan lawan-lawan mereka, yang menyesakkan mereka. Dan pada waktu kesusahan mereka berteriak kepada-Mu, lalu Engkau mendengar dari langit dan karena kasih sayang-Mu yang besar Kauberikan kepada mereka orang-orang yang menyelamatkan mereka dari tangan lawan mereka. 28 Tetapi begitu mereka mendapat keamanan, kembali mereka berbuat jahat di hadapan-Mu. Dan Engkau menyerahkan mereka ke tangan musuh-musuh mereka yang menguasai mereka. Kembali mereka ber-

teriak kepada-Mu, dan Engkau mendengar dari langit, lalu menolong mereka berulang kali, karena kasih sayang-Mu. 29 Engkau memperingatkan mereka dengan maksud membuat mereka berbalik kepada hukum-Mu. Tetapi mereka bertindak angkuh, mereka tidak patuh kepada perintah-perintah-Mu dan mereka berdosa terhadap peraturan-peraturan-Mu, yang justru memberi hidup kepada orang yang melakukannya. Mereka melintangkan bahu untuk melawan, mereka bersitegang leher dan tidak mau dengar. 30 Namun bertahun-tahun lamanya Engkau melanjutkan sabar-Mu terhadap mereka. Dengan Roh-Mu Engkau memperingatkan mereka, yakni dengan perantaraan para nabi-Mu, tetapi mereka tidak menghiraukannya, sehingga Engkau menyerahkan mereka ke tangan bangsa-bangsa segala negeri. 31 Tetapi karena kasih sayang-Mu yang besar Engkau tidak membinasakan mereka sama sekali dan tidak meninggalkan mereka, karena Engkaulah Allah yang pengasih dan penyayang. 32 Sekarang, ya Allah kami, Allah yang maha besar, kuat dan dahsyat, yang berpegang pada perjanjian dan kasih setia-Nya, janganlah Kaupandang remeh segala kesusahan yang telah dialami oleh kami, oleh raja-raja kami, pemimpin-pemimpin kami, imam-imam kami, nabi-nabi kami dan nenek moyang kami, ya oleh seluruh umat-Mu, sejak zaman raja-raja Asyur sampai hari ini. 33 Tetapi Engkaulah yang benar dalam segala hal yang menimpa kami, karena Engkau berlaku setia dan kamilah berbuat fasik.
34 Juga raja-raja kami, pemimpin-pemimpin kami, imam-imam kami, dan nenek moyang kami tidak melakukan hukum-Mu. Mereka tidak memperhatikan perintah-perintah-Mu dan peringatan-peringatan-Mu yang Kauberikan kepada mereka. 35 Dalam kedudukan sebagai raja mereka tidak mau beribadah kepada-Mu, walaupun Engkau telah mengaruniakan kepada mereka banyak kebaikan dan telah menyediakan bagi mereka tanah yang luas dan subur. Mereka tidak berbalik dari perbuatan-perbuatan mereka yang jahat.
36 Lihatlah, sekarang ini kami adalah budak. Ya, di tanah yang Kauberikan kepada nenek moyang kami untuk mengecap hasilnya dan segala kekayaannya kami ini adalah budak. 37 Tanah itu menghasilkan banyak bagi raja-raja yang telah Kautetapkan atas kami karena dosa-dosa kami. Mereka itu memerintah sekehendak hati atas diri kami dan ternak kami, sehingga kami dalam kesesakan besar." 38 Berdasarkan semuanya ini kami mengikat perjanjian yang teguh yang kami catat dengan dibubuhi meterai para pemimpin kami, orang-orang Lewi kami dan para imam kami.

Di dalam perikop ini kita mendapati penjelasan tentang bagaimana kegiatan pada hari puasa ini dijalankan.

1. Nama hamba-hamba Tuhan yang ditugaskan. Mereka disebut dua kali (ay. 4-5), hanya dengan sedikit banyak perbedaan dalam nama-namanya. Entah mereka berdoa silih berganti, seperti aturan yang diberikan oleh Rasul Paulus itu (1Kor. 14:31, *kamu semua boleh bernubuat seorang demi seorang*), atau seperti pendapat sebagian penafsir, ada delapan kelompok yang agak berjauhan satu sama lain, dan masing-masing dipimpin oleh satu orang Lewi.
2. Kegiatan yang mereka lakukan itu sendiri.
   (1) Mereka berdoa kepada Allah, berseru kepada-Nya dengan suara nyaring (ay. 4), memohon pengampunan atas dosa-dosa Israel dan perkenanan Allah pada mereka. Mereka berseru dengan nyaring, bukan supaya Allah bisa mendengar mereka dengan lebih jelas, seperti yang dilakukan para penyembah Baal, melainkan supaya umat bisa mendengarnya, dan dengan demikian membangkitkan semangat mereka.

(2) Mereka memuji Allah, sebab kegiatan memuji Allah bukan tidak pada tempatnya pada hari puasa. Dalam semua kegiatan ibadah, kita harus menjadikan hal ini sebagai tujuan kita, yaitu *memberi kepada TUHAN kemuliaan nama-Nya*. Inti sari dari doa-doa mereka kita dapati tercatat di sini. Tidak jelas apakah doa-doa ini telah dibuat sebelumnya, sebagai pedoman bagi orang Lewi perihal apa yang harus lebih diperinci lagi, ataukah doa-doa itu diingat kembali sesudahnya, sebagai pokok-pokok bahasan yang telah mereka bicarakan dengan panjang lebar di dalam doa. Tidak diragukan lagi bahwa yang mereka ucapkan jauh lebih banyak daripada yang dicatat di sini. Jika tidak, mengaku dosa dan menyembah Allah tidak akan memakan waktu seperempat hari lamanya, apalagi setengah hari.

Di dalam seruan yang khidmat kepada Allah ini kita mendapati,

I. Pemujaan yang penuh rasa gentar kepada Allah, sebagai Wujud yang sempurna dan mulia, dan sumber dari segala yang ada (ay. 5-6). Jemaah diajak untuk menunjukkan persetujuan mereka dalam hal ini dengan bangkit berdiri, dan hamba Tuhan pun kemudian mengarahkan diri kepada Allah, *terpujilah nama-Mu yang mulia*. Di sini Allah dipuja,
    1. Sebagai satu-satunya Allah yang hidup dan benar: *Hanya Engkau adalah TUHAN*, yang ada dari diri-Nya sendiri dan tidak bergantung pada siapa pun. Tidak ada Allah selain Engkau.
    2. Sebagai Pencipta segala sesuatu: *Engkau telah menjadikan langit, dan bumi, dan laut* dengan segala yang ada di dalamnya. Butir pertama dari Pengakuan Iman kita memang pantas dijadikan butir pertama dari puji-pujian kita.
    3. Sebagai Pelindung yang agung atas seluruh ciptaan: "Engkau memelihara keberadaan semua makhluk yang telah Kaujadikan." Penyelenggaraan Allah meluas sampai ke makhluk-makhluk yang tertinggi, karena mereka membutuhkannya, dan sampai ke makhluk-makhluk yang paling rendah, karena mereka tidak diremehkan olehnya. Apa yang telah dijadikan Allah akan dipelihara oleh-Nya, dan apa yang diperbuat-Nya, dikerjakan dengan berhasil (Pkh. 3:14).
    4. Sebagai Allah yang dipuji oleh makhluk-makhluk ciptaan: "*Bala tentara langit,* alam para malaikat kudus, *sujud menyembah kepada-Mu* (ay. 6). Namun nama-Mu *ditinggikan mengatasi segala puji dan hormat*. Nama-Nya tidak membutuhkan pujian makhluk-makhluk ciptaan, tidak pula menjadi lebih dimuliakan oleh puji-pujian itu." Puji-pujian terhadap

nama Allah yang paling baik sekalipun, bahkan puji-pujian dari para malaikat sendiri, masih kurang secara tak terhingga untuk memenuhi apa yang patut didapatkan oleh nama-Nya. Nama-Nya tidak saja ditinggikan mengatasi hormat kita, tetapi juga mengatasi segala hormat. Seandainya seluruh pujian langit dan bumi digabungkan sekalipun, seperseribu dari apa yang dapat dan yang seharusnya dikatakan tentang kemuliaan Allah belumlah terucapkan. *Tidak ada yang baik bagiku selain Dia*.

II. Pengakuan yang penuh syukur atas kebaikan-kebaikan Allah kepada Israel.

1. Banyak dari antara kebaikan-kebaikan ini disebutkan di sini secara berurutan di hadapan-Nya, dan memang sangat sesuai dengan apa yang menjadi tujuan pada waktu itu, karena,

   (1) Kita harus memanfaatkan segala kesempatan untuk menyebutkan kasih setia Tuhan, dan *mengucap syukur dalam setiap doa*.

   (2) Ketika kita sedang mengakui dosa-dosa kita, sungguh baik untuk memberi perhatian terhadap segala belas kasih Allah sebagai hal yang memperparah dosa-dosa kita, supaya kita semakin rendah hati dan malu, serta menyebut diri kita sebagai orang yang tidak tahu berterima kasih, sebutan yang sangat memalukan.

   (3) Ketika kita sedang mencari Allah untuk meminta belas kasihan dan pertolongan di tengah kesesakan, sungguh mendorong iman dan pengharapan kita jika kita melihat kembali pengalaman kita sendiri dan juga nenek moyang kita: "Tuhan, Engkau telah berbuat baik kepada kami pada masa lalu. Apakah semuanya ini akan ditarik kembali? Bukankah Engkau masih Allah yang sama?"

2. Marilah kita cermati sejenak contoh-contoh khusus dari kebaikan Allah kepada Israel yang diceritakan di sini.

   (1) Panggilan kepada Abraham (ay. 7). Perkenanan Allah kepadanya bersifat istimewa: "Engkaulah yang telah memilih dia." Anugerah-Nya di dalam diri Abraham begitu kuat untuk membawanya keluar dari Ur-Kasdim. Dan dengan memberinya nama Abraham, Ia memberikan kehormatan kepadanya sebagai milik-Nya sendiri, dan meyakinkan dia bahwa ia akan menjadi *bapa sejumlah besar bangsa*. *Pandanglah Abraham, bapa leluhurmu* (Yes. 51:2) dan lihatlah anugerah yang cuma-cuma dimuliakan di dalam dirinya.

   (2) Kovenan yang dibuat Allah dengannya untuk memberikan negeri Kanaan kepadanya dan keturunannya, sebuah perlambang dari

negeri yang lebih baik (ay. 8). Dan kovenan ini teguh, sebab Allah mendapati hati Abraham setia dan beriman di hadapan-Nya, dan Ia mendapatinya demikian karena Dialah yang membuatnya demikian (sebab iman bukan datang dari diri kita sendiri, melainkan pemberian dari Allah) dan oleh karena itu Ia menggenapi perkataan-Nya. Sebab *terhadap orang yang setia Ia berlaku setia*, dan di mana pun Ia mendapati hati yang setia, Ia akan didapati sebagai Allah yang setia.

(3) Pembebasan Israel dari Mesir (ay. 9-11). Sungguh pada tempatnya untuk mengingat hal ini sekarang, ketika mereka sedang berdoa dan memohon agar pembebasan mereka dari Babel disempurnakan. Mereka dibebaskan pada waktu itu, dalam belas kasihan terhadap penderitaan mereka, sebagai jawaban atas seruan mereka, dan untuk menentang kesombongan dan kekurangajaran para penganiaya mereka. Apabila mereka bertindak angkuh, Allah menunjukkan diri-Nya *ada di atas mereka* (Kel. 18:11), dan dengan demikian memasyhurkan *nama*-Nya. Sebab Ia berkata, *terhadap Firaun Aku akan menyatakan kemuliaan-Ku*. Bahkan sampai hari ini pun nama Allah dimuliakan karena perbuatan yang ajaib itu. Pembebasan itu terjadi melalui mujizat. Berbagai tanda dan keajaiban diperlihatkan untuk mewujudkannya. Pembebasan mereka adalah kehancuran musuh-musuh mereka. Musuh-musuh *dicampakkan ke air yang dalam,* tanpa bisa naik lagi *seperti batu ke air yang dahsyat*.

(4) Mereka dipimpin melewati padang gurun, dengan tiang awan dan tiang api, yang menunjukkan kepada mereka jalan yang harus mereka lalui, kapan mereka harus berpindah, serta kapan dan di mana mereka harus beristirahat, sehingga mereka diarahkan dalam setiap gerak dan langkah mereka (ay. 12). Peristiwa itu juga merupakan bukti yang terlihat akan kehadiran Allah bersama mereka, untuk memandu dan menjaga mereka. Orang-orang Lewi itu menyebutkan peristiwa ini lagi (ay. 19), dengan mencermati bahwa meskipun mereka, oleh dosa-dosa mereka, telah menyebabkan Allah menarik diri dari mereka dan membiarkan mereka mengembara dan binasa di jalan-jalan simpangan di padang gurun, namun Ia tetap memimpin mereka dalam belas kasih-Nya yang besar, dan tidak mengambil *tiang awan dan tiang api* itu (ay. 19). Apabila belas kasih yang telah diambil dari kita karena perbuatan kita sendiri, kemudian dilanjutkan kembali, maka kita harus bersyukur dua kali lipat karenanya.

(5) Penyediaan makanan berlimpah yang diadakan bagi mereka di padang gurun, agar mereka tidak mati kelaparan: *Telah Kauberikan kepada mereka roti dari langit* dan *air dari gunung batu* (ay. 15), dan, untuk menguatkan hati mereka, sebuah janji bahwa mereka akan memasuki dan menduduki tanah Kanaan. Mereka mendapatkan makanan dan minuman, bekal yang cukup selama dalam perjalanan, dan tanah yang subur pada akhir perjalanan. Apalagi yang mereka perlukan? Hal ini juga diulangi (ay. 20-21) sebagai sesuatu yang tetap berlanjut, kendati dengan segala perbuatan mereka yang menyulut murka-Nya: *Empat puluh tahun lamanya Engkau memberikan mereka makan*. Belum pernah terjadi sebuah bangsa dipelihara sampai begitu lama dan dengan begitu lembut. Segala keperluan mereka dicukupi dengan ajaib, dan dalam kurun waktu selama itu, *pakaian mereka tidak rusak*. Dan walaupun jalanannya terjal dan melelahkan, *kaki mereka tidak bengkak*, karena mereka *ditopang seperti di atas sayap rajawali*.

(6) Diberikannya hukum Taurat di atas gunung Sinai. Ini adalah perkenanan terbesar dari segala sesuatu yang pernah dilakukan terhadap mereka, dan kehormatan terbesar yang pernah diberikan kepada mereka. Sang Pemberi hukum itu sangatlah mulia (ay. 13). "Engkau tidak saja mengutus, tetapi juga turun sendiri, dan *berbicara dengan mereka*" (Ul. 4:33). Hukum yang diberikan itu sangatlah baik. Tidak ada bangsa di bawah langit yang mempunyai *peraturan-peraturan yang demikian adil, hukum-hukum yang demikian benar, serta ketetapan-ketetapan yang demikian baik* (Ul. 4:8). Peraturan-peraturannya yang menyangkut akhlak dan persoalan hukum sungguh benar dan tepat, karena didasarkan atas keadilan yang asali dan alasan-alasan tentang kebaikan dan keburukan yang berlaku selama-lamanya. Dan bahkan ketetapan-ketetapannya yang berkaitan dengan upacara ibadah pun sungguh baik, sebagai tanda dari kebaikan Allah kepada mereka dan perlambang dari anugerah Injili. Perhatian khusus diberikan terhadap perintah keempat dalam hukum itu sebagai kebaikan yang besar bagi mereka: *Kauberitahukan kepada mereka sabat-Mu yang kudus*, yang merupakan tanda dari perkenanan Allah yang khusus kepada mereka. Perkenanan ini membedakan mereka dari bangsa-bangsa yang telah memberontak terhadap Allah, dan yang telah sepenuhnya kehilangan bagian yang sudah ada sejak dulu kala dari agama wahyu itu, dan yang juga merupakan sarana untuk memelihara persekutuan

dengan-Nya. Selain itu, melalui *hukum Taurat dan hari sabat*, Ia *memberikan kepada mereka Roh-Nya yang baik untuk mengajar mereka* (ay. 20). Selain hukum Taurat yang diberikan di gunung Sinai, kelima kitab Musa, yang ditulisnya *oleh dorongan Roh Kudus,* merupakan pengajaran yang senantiasa ada bagi mereka, khususnya Kitab Ulangan, yang di dalamnya Roh Allah melalui Musa mengajar mereka sepenuhnya. Bezaleel dipenuhi *dengan Roh Allah* (Kel. 31:3), begitu juga Yosua (Bil. 27:18), dan Kaleb pun demikian.

(7) Bagaimana mereka dibuat menduduki tanah Kanaan, tanah yang subur itu, serta *kerajaan-kerajaan dan bangsa-bangsa* (ay. 22). Mereka dibuat menjadi begitu banyak hingga memadati kembali negeri itu (ay. 23), dan begitu jaya hingga menjadi para penguasa atasnya (ay. 24). Penduduk asli negeri itu diserahkan ke tangan mereka, supaya orang-orang itu *diperlakukan sekehendak hati mereka*. Kalau mau, mereka bisa saja menginjak-injak leher para raja dari bangsa-bangsa itu. Demikianlah mereka memperoleh *tempat tinggal* yang membahagiakan (ay. 25). Pandanglah kota-kota mereka, maka akan terlihat kota-kota yang kuat dan dibentengi dengan baik. Pandanglah rumah-rumah mereka, maka akan didapati rumah-rumah yang bagus dan diperlengkapi dengan perabotan, penuh dengan segala macam barang mewah. Pandanglah negeri itu, maka orang akan berkata bahwa mereka belum pernah melihat negeri sesubur itu, yang begitu penuh dengan *kebun-kebun anggur dan kebun-kebun zaitun*. Semuanya ini mereka dapati sudah siap untuk mereka gunakan. Demikianlah mereka bersuka di dalam pemberian-pemberian dari kebaikan Allah yang sangat besar. Mereka tidak bisa berharap akan hidup lebih tenang atau bahagia daripada kehidupan yang mereka jalani, atau yang bisa saja mereka jalani, di Kanaan, kalau bukan karena kesalahan mereka sendiri.

(8) Kesediaan Allah yang luar biasa untuk mengampuni dosa-dosa mereka dan mengadakan pembebasan bagi mereka, setelah mereka mendatangkan penghukuman-penghukuman-Nya atas diri mereka sendiri karena tindakan mereka yang menyulut murka-Nya. Ketika masih berada di padang gurun, mereka mendapati Dia sebagai *Allah yang sudi mengampuni* (ay. 17), *Allah segala pengampunan* (demikianlah dalam tafsiran yang agak luas), yang telah menyatakan nama-Nya sebagai Allah *yang mengampuni kesalahan, pelanggaran dan dosa*, yang berkuasa mengampuni dosa, bersedia mengampuni, dan bermegah dalam mengampuni. Walaupun mereka

meninggalkan-Nya, Ia tidak meninggalkan mereka, seperti yang pantas dilakukan-Nya, tetapi tetap memberikan perhatian dan perkenanan-Nya kepada mereka. Di kemudian hari, ketika mereka telah bermukim di Kanaan dan menjual diri mereka sendiri ke tangan para musuh melalui dosa-dosa mereka, maka setelah mereka berlaku patuh dan memohon dengan rendah hati, Ia *memberikan kepada mereka orang-orang yang menyelamatkan mereka* (ay. 27). Orang-orang ini adalah para hakim, yang melaluinya Allah telah mengadakan banyak pembebasan bagi mereka ketika mereka sudah di ambang kehancuran. Hal ini dilakukan-Nya bukan karena jasa apa pun dari mereka, sebab mereka tidak layak mendapatkan apa pun selain celaka, melainkan karena belas kasih-Nya, belas kasih-Nya yang besar.

(9) Teguran dan peringatan keras yang diberikan-Nya kepada mereka melalui hamba-hamba-Nya para nabi. Ketika melepaskan mereka dari segala kesusahan mereka, Ia *memperingatkan mereka akan dosa-dosa mereka* (ay. 28-29), supaya mereka tidak salah mengartikan pembebasan mereka sebagai izin terselubung bagi kejahatan mereka. Apa yang dirancang dalam semua teguran yang disampaikan oleh para nabi terhadap mereka adalah untuk membawa mereka kembali ke hukum Allah, untuk mengenakan kuknya, dan hidup menurut aturannya. Tujuan pelayanan kita adalah membawa orang banyak kepada Allah dengan membawa mereka kepada hukum-Nya, bukan membawa mereka kepada diri kita sendiri dengan cara membawa mereka untuk tunduk di bawah hukum rancangan kita sendiri. Hal ini kita dapati kembali (ay. 30): *Dengan Roh-Mu Engkau memperingatkan mereka, yakni dengan perantaraan para nabi-Mu*. Kesaksian para nabi merupakan kesaksian Roh di dalam diri mereka, dan Roh Kristuslah yang berada di dalam diri mereka (1Ptr. 1:10-11). Mereka bernubuat *oleh dorongan Roh Kudus*, dan apa yang mereka katakan haruslah diterima seperti seharusnya. Allah memberi mereka *Roh-Nya yang baik untuk mengajar mereka* (ay. 20), namun, karena mereka tidak mau menerima ajaran-Nya, Ia bersaksi melawan mereka melalui Roh-Nya. Apabila kita tidak mau membiarkan firman Allah mengajar dan mengatur kita, maka firman itu akan mendakwa dan menghakimi kita. Allah mengutus para nabi, dalam belas kasihnya kepada umat-Nya (2Taw. 36:15), supaya Ia tidak mengirimkan penghakiman-penghakiman kepada mereka.

(10) Panjang sabar-Nya dan lunaknya teguran-teguran-Nya: *Bertahun-tahun lamanya Ia melanjutkan sabar-Nya terhadap mereka* (ay. 30), karena enggan menghukum mereka, dan menunggu untuk melihat apakah mereka mau bertobat. Dan, ketika benar-benar menghukum mereka, Ia tidak *membinasakan mereka sama sekali dan tidak meninggalkan mereka* (ay. 31). Seandainya Ia meninggalkan mereka, maka mereka pasti akan binasa. Akan tetapi, Ia tidak membangkitkan seluruh murka-Nya, sebab Ia merancang pembaharuan mereka, dan bukan kebinasaan mereka. Demikianlah mereka banyak menyebutkan dan mengagung-agungkan contoh-contoh kebaikan Allah terhadap Israel. Kita pun patut berbuat serupa, supaya kebaikan Allah, yang kita renungkan sebagaimana mestinya, dapat memimpin kita kepada pertobatan dan mengatasi keburukan kita. Semakin kita bersyukur atas belas kasih Allah, semakin kita merendahkan diri karena dosa-dosa kita.

III. Di sini ada pengakuan dosa yang penuh penyesalan, dosa-dosa mereka sendiri, dan dosa-dosa nenek moyang mereka. Semuanya ini disebutkan secara jalin-menjalin dengan ingatan-ingatan akan perkenanan Allah, supaya kebaikan Allah, kendati dengan perbuatan mereka yang menyulut murka-Nya, dapat terlihat semakin berkilau, dan dosa-dosa mereka, kendati dengan perkenanan-perkenanan-Nya, dapat terlihat semakin keji. Banyak penggalan kata dalam pengakuan dosa dan kasih setia ini diambil dari Kitab Yehezkiel 20:5-26, seperti yang akan terlihat dengan membandingkan ayat-ayat dalam kitab itu dengan ayat-ayat ini. Sebab firman Allah sangat bemanfaat untuk mengarahkan kita dalam berdoa. Dan melalui apa yang dikatakan-Nya kepada kita, kita dapat belajar apa yang harus kita katakan kepada-Nya.

1. Mereka mengawali pengakuan mereka dengan dosa-dosa Israel di padang belantara: *Mereka, yaitu nenek moyang kami* (demikianlah pembacaan yang lebih baik untuk ayat itu)*, bertindak angkuh,* meskipun mengingat bagaimana keadaan mereka dahulu, dan bagaimana mereka belum lama ini telah dibebaskan dari perhambaan, mereka tidak mempunyai alasan untuk bertindak angkuh, *dan bersitegang leher* (ay. 16). Keangkuhan merupakan hal yang mendasari sifat keras kepala dan ketidaktaatan manusia. Mereka merasa direndahkan apabila harus menunduk di bawah kuk Allah, dan merasa begitu besar apabila mereka menegakkan kehendak mereka menentang kehendak Allah sendiri.

(1) Ada dua hal yang tidak mereka perhatikan sebagaimana mestinya, sebab jika tidak demikian, mereka tentu tidak bertindak seperti itu. Firman Allah mereka dengar, namun mereka tidak mendengarkan perintah-perintah Allah. Dan pekerjaan-pekerjaan Allah mereka lihat, namun mereka tidak mengingat perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib. Andai kata mereka memandangnya sebagai mujizat seperti yang seharusnya, maka mereka tentu akan berlaku taat atas dasar iman dan rasa takut yang kudus. Seandainya mereka memandangnya sebagai rahmat seperti yang seharusnya, maka mereka tentu akan berlaku taat atas dasar rasa syukur dan kasih yang kudus. Akan tetapi, apabila manusia tidak memanfaatkan dengan benar ketetapan-ketetapan Allah ataupun penyelenggaraan-penyelenggaraan-Nya, apa lagi yang dapat diharapkan dari mereka?

(2) Ada dua dosa yang disebutkan secara khusus di sini, yang menjadi kesalahan mereka di padang gurun, yaitu berencana kembali,

[1] Ke perhambaan di Mesir, yang, hanya demi bawang putih dan bawang merah, lebih mereka sukai daripada kemerdekaan yang gemilang dari Israel milik Allah, yang disertai dengan sedikit banyak kesulitan dan ketidaknyamanan. Dalam pemberontakan mereka, mereka menunjuk seorang pemimpin *untuk kembali ke perbudakan di Mesir*, karena tidak memercayai kuasa Allah dan memandang rendah janji-Nya yang kudus (ay. 17).

[2] Ke penyembahan berhala orang Mesir: *Mereka membuat anak lembu tuangan,* dan mereka begitu dungu hingga berkata, "*Inilah Allahmu*."

2. Mereka kemudian meratapi perbuatan-perbuatan nenek moyang mereka yang menyulut murka Allah setelah menduduki Kanaan. Walaupun mereka *hidup mewah karena kebaikan Allah yang besar*, namun hal itu tidak berhasil membuat mereka tetap dekat dengan-Nya. Karena meskipun demikian, *mereka mendurhaka* (ay. 26) *dan berbuat nista yang besar.* Sebab,

(1) Mereka memperlakukan nabi-nabi Allah dengan keji, *dan membunuh nabi-nabi itu* karena *memperingatkan mereka dengan maksud membuat mereka berbalik kepada Allah* (ay. 26), dan dengan demikian mereka membalas kebaikan terbesar dengan kejahatan terbesar.

(2) Mereka menyalahgunakan perkenanan-Nya: *Tetapi begitu mereka mendapat keamanan, kembali mereka berbuat jahat* (ay. 28). Mereka

tidak dibuat sadar entah oleh kesukaran mereka ataupun oleh pembebasan mereka dari kesukaran. Baik rasa takut maupun rasa cinta kasih tidak dapat membuat mereka tetap berpegang pada kewajiban mereka.

3. Mereka pada akhirnya semakin mendekati masa mereka sendiri, dan meratapi dosa-dosa yang telah mendatangkan penghukuman-penghukuman itu ke atas mereka. Penghukuman yang telah lama membuat mereka mengerang dan yang darinya mereka sekarang baru sebagian dibebaskan: *Kamilah berbuat fasik* (ay. 33). *Raja-raja kami, pemimpin-pemimpin kami, imam-imam kami, dan nenek moyang kami*, mereka semua telah bersalah, begitu juga kami di dalam diri mereka (ay. 34). Ada dua hal yang mereka tuduhkan kepada diri mereka sendiri dan kepada nenek moyang mereka, sebagai penyebab dari kesukaran-kesukaran yang mereka alami:

   (1) Tindakan mereka yang memandang rendah hukum yang baik yang telah diberikan Allah kepada mereka: Mereka *berdosa terhadap peraturan-peraturan-Mu*, perintah-perintah yang keluar dari hikmat ilahi, dan tuntutan-tuntutan yang dibuat oleh kedaulatan ilahi. Meskipun sudah diberi tahu betapa demi kebaikan mereka sendiri untuk mengatur perilaku mereka dengan peraturan-peraturan itu, *yang justru memberi hidup kepada orang yang melakukannya* (ay. 29), namun mereka tidak mau melakukannya. Dengan demikian, mereka sebenarnya berkata bahwa mereka *tidak mau hidup*. Mereka *meninggalkan Dia yang mengasihi mereka dengan setia*. Inti sari kovenan ini, yaitu *siapa yang melakukannya akan hidup karenanya*, diambil dari Yehezkiel 20:13, dan dikutip dalam Galatia 3:12, untuk membuktikan bahwa *dasar hukum Taurat bukanlah iman*. Bukan demikian pada waktu dulu, tidak seperti pada waktu sekarang, yaitu *percayalah dan hidup.* Sebaliknya, mereka *melintangkan bahu untuk melawan*, demikian dalam tafsiran yang agak luas. Mereka berpura-pura memikul beban hukum Allah di atas bahu mereka, dan menjalankannya secara bahu-membahu, tetapi mereka ternyata melintangkan bahu untuk melawan. Mereka segera meninggalkannya, tidak mau tetap berpegang padanya, dan tidak mau mematuhinya. Ketika tiba waktunya, sebagaimana kita berkata, untuk memulai, mereka pun merasa segan, dan tidak mau dengar. Hati mereka gemar kembali berbuat jahat, dan meskipun Allah melalui para nabi-Nya memanggil mereka untuk berbalik, mereka

tidak menghiraukannya (ay. 30). *Tidak ada orang yang menghiraukan ketika Ia mengulurkan tangan-Nya*.

(2) Tindakan mereka yang memandang rendah tanah subur yang telah diberikan Allah kepada mereka (ay. 35): "*Dalam kedudukan sebagai raja,* raja-raja kami *tidak mau beribadah kepada-Mu,* tidak menggunakan kekuasaan mereka untuk mendukung agama. Rakyat kami tidak melayani-Mu dengan menggunakan karunia-karunia dari kebaikan-Mu yang besar, dan tidak mau melakukannya di tanah yang luas dan subur itu, yang tidak saja Kauberikan kepada mereka dengan cuma-cuma, tetapi juga Kauberikan di hadapan mereka dengan mengenyahkan penduduk aslinya dan melalui kemenangan-kemenangan telak yang mereka peroleh atas penduduk itu." Orang-orang yang tidak mau menjadi hamba kepada Allah di negeri sendiri dibuat menjadi hamba kepada musuh-musuh mereka di negeri asing, seperti yang telah diancamkan (Ul. 28:47-48). Sungguh disayangkan bahwa negeri yang subur dihuni oleh penduduk yang jahat, namun demikian pula halnya dengan Sodom. Kemakmuran dan kelimpahan acap kali membuat manusia menjadi angkuh dan hanya mementingkan kesenangan indrawi.

IV. Di sini ada gambaran yang diberikan dengan penuh kerendahan hati perihal penghukuman-penghukuman Allah, yang telah dan tengah menimpa mereka.

1. Penghukuman-penghukuman pada masa lampau diingat sebagai hal yang memperparah dosa-dosa mereka, bahwa mereka tidak belajar dari peringatan. Pada masa pemerintahan hakim-hakim, *lawan-lawan mereka menyesakkan mereka* (ay. 27). Dan, ketika mereka berbuat jahat lagi, Allah kembali *menyerahkan mereka ke tangan lawan-lawan mereka*, yang pasti tidak akan mampu menyentuh mereka seandainya Allah tidak menyerahkan mereka terlebih dahulu. Akan tetapi, ketika Allah meninggalkan mereka, lawan-lawan mereka berhasil mengalahkan mereka dan tetap berkuasa atas mereka.
2. Keadaan mereka sekarang yang celaka dibentangkan di hadapan Tuhan (ay. 36-37): *Sekarang ini kami adalah budak*. Orang Israel yang terlahir merdeka sekarang diperbudak. Mereka sudah lama menduduki negeri melalui hak penggunaan tanah yang lebih terhormat daripada pemberian tanah oleh raja sendiri, yaitu bahkan melalui pemberian langsung dari Raja sorgawi kepada mereka sebagai umat kesayangan di atas segala bangsa di bumi. Namun sekarang, negeri itu mereka duduki melalui hak penggunaan tanah yang rendah seperti petani biasa saja,

yang diberikan oleh, dari, dan di bawah raja-raja Persia, yang bagi raja-raja itu mereka menjadi budak. Sungguh perubahan yang menyedihkan! Tetapi lihatlah apa akibat dosa! Mereka terikat untuk menjadi budak. Raja-raja itu *memerintah sekehendak hati atas diri kami*. Mereka menggenggam segala harta milik mereka secara tak tentu, menjadi penyewa sesuai kehendak tuan tanah, dan pajak bumi yang harus mereka bayar begitu tinggi hingga sama saja dengan harga tanahnya sendiri. Dengan demikian semua pajak, pendapatan, dan keuntungan yang diperoleh dari tanah mereka sebenarnya ditambahkan bagi raja. Dan dengan sekuat tenaga yang dapat mereka berikan untuk mengerjakan tanah itu, mereka hanya bisa mendapat bahan pokok untuk menghidupi diri mereka sendiri dan keluarga mereka. Hal ini, mereka akui dengan jujur, adalah akibat dari dosa-dosa mereka. Kemiskinan dan perbudakan merupakan buah dosa. Dosalah yang membawa kita ke dalam segala kesesakan.

V. Di sini ada seruan mereka kepada Allah di tengah semua malapetaka ini.

1. Melalui permohonan, agar kesusahan mereka *janganlah dipandang remeh* (ay. 32). Itulah satu-satunya permohonan yang diajukan dalam seluruh doa ini. Kesusahan itu dialami semua orang di semua tempat. Kesusahan itu telah menimpa *raja-raja, pemimpin-pemimpin, imam-imam, nabi-nabi, nenek moyang, dan seluruh umat*. Mereka semua telah sama-sama berdosa (ay. 34), dan sekarang mereka semua terkena penghukuman itu. Kesusahan itu telah berlangsung lama: *Sejak zaman raja-raja Asyur*, yang membawa kesepuluh suku ke dalam pembuangan, *sampai hari ini*. "Ya Tuhan, janganlah semua ini Kaupandang remeh dan tidak layak untuk diperhatikan, atau tidak perlu dilegakan." Mereka tidak mengatur-ngatur Allah tentang apa yang harus Ia lakukan bagi mereka, tetapi menyerahkan semuanya kepada-Nya. Mereka hanya ingin agar Ia berkenan memerhatikan kesusahan mereka, dengan mengingat bahwa ketika melihat penderitaan umat-Nya di Mesir sudah sangat berat, Ia turun untuk membebaskan mereka (Kel. 3:7-8). Di dalam permohonan ini mereka mengarahkan pandangan kepada Allah sebagai Allah yang harus ditakuti sebab Ia adalah *Allah yang maha besar, kuat dan dahsyat*. Dan sebagai Allah yang dapat dipercaya, sebab Ia adalah *Allah kami* yang mengikat perjanjian dengan kami, dan Allah *yang berpegang pada perjanjian dan kasih setia-Nya*.
2. Melalui pengakuan, kendati dengan segala kesusahan mereka, bahwa sebenarnya itu kurang sebanding dengan apa yang layak mereka

dapatkan (ay. 33). Mereka mengakui keadilan Allah dalam semua kesusahan mereka, bahwa Ia tidak berbuat salah kepada mereka. "Kami telah berbuat fasik dengan melanggar hukum-hukum-Mu, dan oleh sebab itu Engkau telah berbuat benar dengan mendatangkan semua kesengsaraan ini ke atas kami." Perhatikanlah, apabila kita sedang mendapat teguran pemeliharaan ilahi, meskipun itu begitu keras dan begitu lama, sudah sepatutnya kita membenarkan Allah dan menghakimi diri kita sendiri. Sebab Ia *bersih dalam penghukuman-Nya* (Mzm. 51:6).

VI. Di sini ada hasil dan kesimpulan dari seluruh perkara ini. Sesudah keluhan panjang berkaitan dengan perkara mereka ini disampaikan, mereka pada akhirnya mengambil tekad ini, bahwa mereka akan kembali kepada Allah dan kewajiban mereka. Dan mereka berjanji untuk tidak pernah meninggalkan Allah, tetapi senantiasa menjalankan kewajiban mereka. "Oleh karena semuanya ini, kami membuat perjanjian yang teguh dengan Allah. Mengingat betapa sering kami meninggalkan Allah, kami sekarang akan mengikat diri dengan lebih erat lagi kepada-Nya. Oleh karena kami telah begitu menderita karena dosa, sekarang kami bertekad untuk melawannya, bahwa kami tidak akan melintangkan bahu lagi." Amatilah,

1. Kovenan ini dibuat dengan pertimbangan yang matang. Ini adalah hasil dari serangkaian pemikiran yang selaras, dan dengan demikian merupakan pelayanan yang masuk akal.
2. Dengan penuh kekhidmatan. Kovenan itu tertulis *in perpetuam rei memoriam – supaya tetap menjadi peringatan sepanjang masa*. Kovenan itu dimeteraikan dan dicatat, supaya bisa menjadi kesaksian untuk menentang mereka apabila mereka berlaku curang.
3. Dengan persetujuan bersama: "*Kami mengikat perjanjian* ini. Kami semua sepakat membuatnya, dan melakukannya dengan suara bulat, supaya kami bisa menguatkan satu sama lain."
4. Dengan keteguhan hati: "Ini merupakan *perjanjian yang teguh*, tanpa bisa dibatalkan lagi. Dengan kovenan inilah kami akan hidup dan mati, dan kami tidak akan pernah mundur darinya." Sejumlah raja, imam, dan orang Lewi dipilih sebagai wakil jemaat, untuk menandatangani serta memeteraikan perjanjian itu bagi dan atas nama seluruh umat yang lain. Sekarang digenapilah janji menyangkut orang Yahudi itu, bahwa sesudah kembali dari pembuangan, mereka akan *menggabungkan diri kepada TUHAN dalam suatu perjanjian kekal* (Yer. 50:5), dan janji dalam Yesaya 44:5 itu, bahwa mereka akan *menuliskan pada tangan mereka: Kepunyaan TUHAN*. Orang yang berhati jujur tidak akan takut terhadap

jaminan, tidak pula orang-orang yang mengetahui kecurangan hati mereka sendiri akan menganggap bahwa jaminan itu tidak perlu.✍

PASAL 10



Dalam pasal ini kita membaca sebuah penjelasan khusus tentang kovenan yang dalam penutupan pasal sebelumnya telah ditegaskan. Mereka tidak membuang-buang waktu, dan segera melaksanakan tekad yang baik itu ketika mereka dalam suasana hati yang baik, sebab kalau tidak, jika hal itu ditunda, maka bisa jadi tekad itu tidak pernah terlaksana. Di sini kita mendapati,

I. Nama orang-orang yang menandatangani dan memeteraikan kovenan itu (ay. 1-27).
II. Sebuah penjelasan tentang orang-orang yang menyatakan persetujuan dan kesepakatan mereka (ay. 28, 29).
III. Kovenan itu sendiri, dan butir-butirnya secara umum, bahwa mereka akan "menjalankan perintah-perintah Allah" (ay. 29). Secara khusus, bahwa mereka tidak akan menikah dengan bangsa-bangsa kafir (ay. 30), atau mencemarkan hari Sabat, atau bersikap kejam terhadap orang-orang yang berutang kepada mereka (ay. 31). Dan bahwa mereka dengan penuh perhatian akan membayar segala iuran tempat ibadah mereka, untuk memelihara ibadah di Bait Suci, yang berjanji akan mereka ikuti dengan setia (ay. 32-39).

Kovenan Dimeteraikan
(10:1-31)

[1] Yang membubuhi meterai adalah: kepala daerah Nehemia bin Hakhalya, Zedekia, [2] Seraya, Azarya, Yeremia, [3] Pasyhur, Amarya, Malkia, [4] Hatus, Sebanya, Malukh, [5] Harim, Meremot, Obaja, [6] Daniel, Gineton, Barukh, [7] Mesulam, Abia, Miyamin, [8] Maazya, Bilgai dan Semaya. Itulah para imam. [9] Sedang dari orang-orang Lewi: Yesua bin Azanya, Binui, seorang dari antara anak-anak Henadad, Kadmiel. [10] Dan saudara-saudara mereka, yakni: Sebanya, Hodia, Kelita, Pelaya, Hanan, [11] Mikha, Rehob, Hasabya, [12] Zakur, Serebya, Sebanya, [13] Hodia, Bani dan Beninu. [14] Dan dari pemimpin-pemimpin bangsa: Paros, Pahat-Moab, Elam, Zatu, Bani, [15] Buni, Azgad, Bebai, [16] Adonia, Bigwai, Adin, [17] Ater, Hizkia, Azur, [18] Hodia, Hasum, Bezai, [19] Harif, Anatot, Nebai, [20] Magpias, Mesulam, Hezir, [21] Mesezabeel, Zadok, Yadua,

[22] Pelaca, Hanan, Anaya, [23] Hosea, Hananya, Hasub, [24] Halohesh, Pilha, Sobek, [25] Rehum, Hasabna, Maaseya, [26] Ahia, Hanan, Anan, [27] Malukh, Harim dan Baana. [28] Dan orang-orang yang lain, yakni: para imam dan orang-orang Lewi, para penunggu pintu gerbang, para penyanyi, para budak di bait Allah dan segala orang yang memisahkan diri dari penduduk negeri untuk patuh kepada hukum Allah, serta isteri mereka, anak-anak lelaki dan anak-anak perempuan mereka, begitu juga semua orang yang cukup dewasa untuk mengerti, [29] menggabungkan diri dengan saudara-saudara mereka, yakni pemuka-pemuka mereka itu. Mereka bersumpah kutuk untuk hidup menurut hukum Allah yang diberikan dengan perantaraan Musa, hamba Allah itu, dan untuk tetap mengikuti dan melakukan segala perintah TUHAN, yakni Tuhan kami, serta segala peraturan dan ketetapan-Nya. [30] Pula kami tidak akan memberi anak-anak perempuan kami kepada penduduk negeri, ataupun mengambil anak-anak perempuan mereka bagi anak-anak lelaki kami. [31] Dan bilamana penduduk negeri membawa barang-barang dan berbagai-bagai gandum untuk dijual pada hari Sabat, kami tidak akan membelinya dari mereka pada hari Sabat atau pada hari yang kudus. Dan kami akan membiarkan begitu saja hasil tanah pada tahun yang ketujuh dan tidak akan menagih sesuatu hutang.

Pada waktu Israel pertama kali dibawa masuk ke dalam kovenan dengan Allah, hal itu dilakukan melalui korban dan pemercikan darah (Kel. 24). Tetapi di sini ikatan kovenan itu dilakukan melalui cara yang lebih wajar dan umum, yaitu dengan memeteraikan dan menandatangani butir-butir tertulis dari kovenan tersebut, yang mengikat mereka kepada hal yang tidak lebih daripada apa yang memang sudah menjadi kewajiban mereka. Sekarang di sini kita mendapati,

I. Nama para tokoh masyarakat yang, sebagai perwakilan dan kepala jemaah, menandatangani dan memeteraikan kovenan ini, sebab pasti tidak akan ada habisnya apabila setiap orang harus melakukannya. Dan, jika para pemimpin ini melakukan bagian mereka menurut kovenan ini, maka teladan mereka akan memberikan pengaruh yang baik terhadap semua orang. Sekarang amatilah,
    1. Nehemia, yang merupakan seorang bupati, menandatangani pertama-tama, untuk menunjukkan kesungguhannya dalam pekerjaan ini dan untuk memberikan contoh yang baik kepada orang lain (ay. 1). Orang-orang yang menempati kedudukan dan kekuasaan lebih tinggi daripada orang lain harus pergi mendahului mereka di jalan Allah.
    2. Sesudah Nehemia, 22 orang imam memberikan tanda tangan mereka, yang di antaranya saya heran tidak mendapati Ezra, yang merupakan seorang yang giat dalam ibadah (8:3) yang baru saja diselenggarakan pada hari pertama bulan yang sama, dan karena itu kita tidak dapat menganggap dirinya tidak hadir. Sebaliknya, setelah melakukan bagiannya terlebih dahulu sebagai seorang ahli kitab, Ezra sekarang menyerahkan kepada orang lain untuk melakukan bagian mereka.
    3. Sesudah para imam, 17 orang Lewi menandatangani kovenan ini, yang di antaranya kita mendapati semua atau sebagian besar dari orang-orang yang menjadi juru bicara jemaah di dalam doa (9:4-5). Hal ini

menunjukkan bahwa mereka sendiri tergugah oleh apa yang telah mereka ucapkan, dan tidak mau menimpakan beban-beban itu kepada orang lain seandainya mereka sendiri enggan menyentuhnya. Orang-orang yang memimpin di dalam doa haruslah memimpin dalam setiap pekerjaan baik lainnya.

4. Sesudah orang-orang Lewi, 44 pemimpin bangsa memberikan tanda tangan bagi diri mereka sendiri dan semua yang lain, terutama orang-orang yang berada di bawah pengaruh mereka, agar mereka mau menjalankan perintah-perintah Allah. Nama-nama mereka dicatat di sini, bagi kehormatan mereka, sebagai orang-orang yang bersemangat dan giat dalam menghidupkan agama kembali dan berupaya untuk melestarikannya di negeri mereka. Jasa orang-orang yang demikian akan selalu dikenang. Patut diperhatikan bahwa kebanyakan dari mereka yang disebutkan dalam pasal 7:8, dst., sebagai kepala kaum atau puak, disebutkan di sini di antara para pemimpin bangsa yang memberikan tanda tangan, siapa pun yang menjadi kepala sekarang, yang menyandang nama orang yang menjadi kepala ketika mereka keluar dari Babel. Dan orang-orang inilah yang paling pantas untuk menandatangani kovenan atas nama semua orang yang ada di dalam kaum keluarga mereka. Di sini ada *Paros, Pahat-Moab, Elam, Zatu, Bani* (ay. 14), *Azgad, Bebai, Bigwai, Adin, Ater, Hasum, Bezai, Harif, Anatot,* dan beberapa yang lain dalam ayat-ayat berikutnya, yang kesemuanya ditemukan dalam daftar pada pasal 7. Orang-orang yang memiliki keperluan dalam hal ini harus menggunakannya bagi Allah.

II. Sepakatnya semua rakyat yang lain dengan para tokoh masyarakat, dan dengan semua imam serta orang Lewi lainnya, yang menunjukkan persetujuan mereka atas apa yang dilakukan oleh para pemimpin mereka. Bersama mereka bergabung pula,

1. Istri dan anak-anak mereka. Sebab mereka telah melanggar, dan mereka harus memperbaharui diri. Setiap orang yang tahu dan mengerti harus mengadakan kovenan dengan Allah. Segera sesudah anak-anak muda bertumbuh besar dan sanggup membedakan antara yang baik dan yang buruk, dan bertindak berdasarkan akal sehat, mereka harus mengambil keputusan sendiri untuk *menggabungkan diri kepada TUHAN.*
2. Para petobat dari bangsa-bangsa lain, *segala orang yang memisahkan diri dari penduduk negeri,* dan dari para allah serta penyembahan kepadanya, *untuk patuh kepada hukum Allah* dan memeliharanya. Lihatlah apa itu pertobatan. Pertobatan adalah memisahkan diri dari cara dan kebiasaan

dunia ini, dan mengabdikan diri kepada pimpinan firman Allah. Dan, sama seperti satu hukum saja berlaku, demikian pula satu kovenan saja, satu baptisan saja, berlaku bagi orang asing dan bagi orang asli. Amatilah bagaimana kesepakatan seluruh rakyat itu diungkapkan (ay. 29).

(1) *Mereka menggabungkan diri dengan saudara-saudara mereka* semuanya. Di sini orang-orang yang diberkati oleh istana, diberkati juga oleh negeri! Rakyat biasa sepakat dengan para pemuka mereka dalam pekerjaan yang baik ini. Tokoh-tokoh besar tidak pernah tampak begitu besar seperti ketika mereka memajukan agama, dan menjadi teladan dalam agama. Dan melalui hal ini, seperti juga melalui hal-hal lain, mereka akan mengambil hati para bawahan mereka yang paling berharga. Hendaklah para pemuka dengan tulus hati mendukung kepentingan-kepentingan agama, maka mungkin saja mereka akan mendapati bahwa orang-orang melekat kepada mereka dengan lebih erat daripada yang dapat mereka bayangkan. Amatilah, para pemuka mereka disebut sebagai *saudara-saudara* mereka. Sebab, dalam perkara-perkara yang menyangkut Allah, kaya dan miskin, tinggi dan rendah, bertemu bersama.

(2) Mereka *bersumpah kutuk.* Sama seperti para pemuka meneguhkan kovenan itu dengan tanda tangan dan meterai mereka, demikian pula rakyat meneguhkannya dengan sumpah dan kutuk, sambil berseru kepada Allah dengan khidmat tentang kesungguhan mereka, dan bersumpah supaya Allah mendatangkan pembalasan-Nya yang adil jika mereka berlaku curang. Setiap sumpah mengandung kutuk bersyarat terhadap jiwa, yang membuatnya menjadi ikatan yang kuat atas jiwa. Sebab lidah kita sendiri, jika itu lidah yang palsu dan berbohong, akan membuat kita tergelincir, tergelincir sampai jatuh.

III. Maksud umum dari kovenan ini. Mereka tidak membebani diri mereka sendiri dengan hal lain selain dari hal yang diperlukan ini, yang memang sudah diwajibkan bagi mereka melalui semua ikatan kewajiban, kepentingan, dan rasa syukur dalam hal-hal lain, yaitu *untuk hidup menurut hukum Allah dan melakukan segala perintah-Nya* (ay. 29). Demikian pula Daud bersumpah bahwa dia akan *berpegang pada hukum-hukum Allah yang adil* (Mzm. 119:106). Kovenan kita sendiri mengikat kita kepada hal ini dengan lebih masuk akal, kalau bukan dengan lebih kuat, daripada sebelum kita diikat padanya, dan karena itu kita tidak boleh menganggap tidak perlu untuk mengikat diri seperti itu. Amatilah, ketika kita mengikat diri untuk melakukan perintah-perintah Allah, maka kita mengikat diri untuk

melakukan *semua* perintah-Nya, dan di dalam hal itu untuk mengarahkan pandangan kita kepada-Nya sebagai Tuhan dan Tuhan kita.

IV. Beberapa butir khusus dari kovenan ini, yang disesuaikan dengan begitu rupa dengan pencobaan-pencobaan yang sedang mereka alami sekarang ini.

1. Bahwa mereka tidak akan kawin campur dengan bangsa-bangsa kafir (ay. 30). Banyak dari antara mereka telah bersalah atas perbuatan ini (Ezr. 9:1). Dalam kovenan kita dengan Allah, kita harus berperang secara khusus melawan dosa-dosa yang paling sering menguasai dan merusak kita. Orang-orang yang bertekad untuk *memegang perintah-perintah Allah harus berkata kepada penjahat-penjahat, menjauhlah dari padaku* (Mzm. 119:115).
2. Bahwa mereka tidak akan berjual beli pada hari Sabat, atau hari lain yang telah dinyatakan oleh hukum Taurat, *janganlah kamu melakukan sesuatu pekerjaan* pada hari itu. Mereka bukan hanya tidak akan menjual barang-barang untuk mencari untung pada hari itu, tetapi juga tidak akan mendorong orang-orang asing untuk berjualan pada hari itu dengan membeli dari mereka, sekalipun itu makanan dan minuman, dengan alasan kebutuhan. Tetapi mereka akan membeli segala persediaan bagi keluarga mereka sehari sebelumnya (ay. 31). Perhatikanlah, orang-orang yang mengikat kovenan untuk menjalankan semua perintah Allah harus secara khusus mengikat kovenan untuk memelihara hari Sabat dengan baik. Sebab pencemaran hari Sabat adalah jalan masuk kepada pencemaran-pencemaran yang lain. Hari Sabat adalah hari untuk memelihara jiwa kita, bukan raga kita.
3. Bahwa mereka tidak akan berlaku keras dalam menagih utang, tetapi akan menjadikan tahun ketujuh sebagai tahun pembebasan, menurut hukum Taurat (ay. 31). Dalam perkara ini mereka telah bersalah (ps. 5), dan karena itu di sini mereka berjanji untuk memperbaharuinya. Inilah puasa yang diperkenan, yaitu *membuka belenggu-belenggu kelaliman* dan *memerdekakan orang yang teraniaya* (Yes. 58:6). Pada akhir hari pendamaianlah sangkakala Yobel dibunyikan. Karena lalai memelihara tahun ketujuh sebagai tahun perhentian bagi tanah, maka Allah telah membuat tanah itu menikmati hari Sabatnya selama tujuh puluh tahun (Im. 26:35). Oleh sebab itu, mereka sekarang mengikat kovenan untuk menjalankan hukum itu. Sungguh anak-anak yang keras kepala apabila mereka tidak mau memperbaiki kesalahan yang karenanya mereka telah ditegur secara khusus.

Tata Ibadah Dijalankan Kembali
(10:32-39)

32 Pula kami mewajibkan diri untuk memberi tiap tahun sepertiga syikal untuk ibadah di
rumah Allah kami, yakni: 33 untuk roti sajian, untuk korban sajian yang tetap, untuk
korban bakaran yang tetap, untuk hari-hari Sabat, bulan-bulan baru dan masa raya yang
tetap, untuk persembahan-persembahan kudus dan korban-korban penghapus dosa,
untuk mengadakan pendamaian bagi orang Israel serta segala pekerjaan di rumah Allah
kami.
34 Pula dengan membuang undi kami, yakni para imam, orang-orang Lewi dan kaum
awam, menetapkan suatu cara untuk menyediakan kayu api. Kayu itu harus dibawa ke
rumah Allah kami secara bergilir oleh kaum-kaum keluarga kami pada waktu-waktu
tertentu setiap tahun, supaya di atas mezbah TUHAN Allah kami ada api yang menyala,
seperti tertulis dalam kitab Taurat. 35 Lagipula setiap tahun kami akan membawa ke
rumah TUHAN hasil yang pertama dari tanah kami dan buah sulung segala pohon. 36 Pun
kami akan membawa ke rumah Allah kami, yakni kepada para imam yang menyeleng-
garakan kebaktian di rumah Allah kami, anak-anak sulung kami dan anak-anak sulung
ternak kami seperti tertulis dalam kitab Taurat, juga anak-anak sulung lembu kami dan
kambing domba kami. 37 Dan tepung jelai kami yang mula-mula, dan persembahan-
persembahan khusus kami, dan buah segala pohon, dan anggur dan minyak akan kami
bawa kepada para imam, ke bilik-bilik rumah Allah kami, dan kepada orang-orang Lewi
akan kami bawa persembahan persepuluhan dari tanah kami, karena orang-orang Lewi
inilah yang memungut persembahan-persembahan persepuluhan di segala kota pertanian
kami. 38 Seorang imam, anak Harun, akan menyertai orang-orang Lewi itu, bila mereka
memungut persembahan persepuluhan. Dan orang-orang Lewi itu akan membawa
persembahan persepuluhan dari pada persembahan persepuluhan itu ke rumah Allah
kami, ke bilik-bilik rumah perbendaharaan. 39 Karena orang Israel dan orang Lewi harus
membawa persembahan khusus dari pada gandum, anggur dan minyak ke bilik-bilik itu.
Di situ ada perkakas-perkakas tempat kudus, pula para imam yang menyelenggarakan
kebaktian, para penunggu pintu gerbang dan para penyanyi. Kami tidak akan
membiarkan rumah Allah kami.

Setelah mengikat kovenan untuk melawan dosa-dosa yang telah menjadi kesalahan mereka, mereka melanjutkan dengan bertekad untuk menghidupkan kembali dan melaksanakan kewajiban-kewajiban yang telah mereka abaikan. Kita tidak hanya harus *berhenti berbuat jahat,* tetapi juga *belajar berbuat baik.*

I. Ditetapkan, secara umum, bahwa ibadah di Bait Suci harus dipelihara dengan penuh perhatian, sehingga pekerjaan rumah Allah mereka dapat dilakukan pada waktunya, sesuai dengan hukum Taurat (ay. 33). Janganlah suatu bangsa mengharapkan berkat Allah kecuali mereka, dengan kesadaran hati nurani, bertekad untuk melaksanakan ketetapan-ketetapan-Nya dan memelihara ibadah umum kepada-Nya. Rumah kita baru akan berjalan dengan baik apabila kita memberi perhatian agar pekerjaan rumah Allah terus berjalan dengan baik. Ditetapkan juga bahwa mereka tidak akan pernah *membiarkan rumah Allah mereka* (ay. 39), seperti yang telah dilakukan oleh mereka dan nenek moyang mereka. Bahwa mereka tidak akan meninggalkannya demi rumah allah lain mana pun, atau demi bukit-

bukit pengorbanan, seperti yang dilakukan oleh para penyembah berhala, dan tidak akan meninggalkannya demi ladang dan barang dagangan mereka, seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak percaya akan Tuhan dan hidup cemar. Orang-orang yang meninggalkan ibadah kepada Allah berarti meninggalkan Allah.

II. Ditetapkan, menurut putusan ini, bahwa mereka akan memelihara ibadah di Bait Suci dengan penuh kemurahan hati, dan tidak akan membiarkan hamba-hamba Tuhan kelaparan. Para imam siap untuk melakukan bagian mereka dalam seluruh pekerjaan rumah Allah, jika umat mau melakukan bagian mereka, yaitu menyediakan bahan-bahan untuk dikerjakan para imam. Sekarang di sini disepakati dan diputuskan,

1. Bahwa akan dibuat suatu persediaan untuk melengkapi meja dan mezbah Allah secara berlimpah. Dahulu ada perbendaharaan di rumah Tuhan untuk tujuan ini, tetapi semuanya sudah hilang sekarang, dan tidak ada dana tetap untuk menutupi kekurangannya. Tugas yang harus dilakukan secara terus-menerus adalah menyediakan roti sajian untuk meja, dua domba untuk persembahan harian, empat domba untuk hari Sabat, dan korban-korban yang lebih banyak dan lebih mahal untuk perayaan-perayaan lain, yaitu korban penghapus dosa, korban sajian, dan korban curahan untuk semua perayaan itu. Mereka tidak memiliki raja yang kaya untuk menyediakan semuanya ini, seperti yang dilakukan oleh raja Hizkia. Para imam tidak mampu menyediakannya, sebab persediaan untuk mereka sangatlah sedikit. Oleh karena itu, umat setuju untuk menyumbang setiap tahun, tiap-tiap orang dari mereka, sepertiga dari satu syikal, sekitar lima gram perak untuk menanggung pembiayaan ini. Apabila setiap orang mau bertindak, dan setiap orang mau memberi, walaupun sedikit saja, untuk suatu pekerjaan yang baik, maka jumlah keseluruhannya akan menjadi besar. Kepala daerah tidak membebankan pajak ini, tetapi rakyat menjadikannya sebagai ketetapan bagi diri mereka sendiri, dan mereka mewajibkan diri untuk membayarnya (ay. 32-33).
2. Bahwa perhatian khusus harus diberikan untuk menyediakan kayu bakar bagi mezbah, supaya api selalu menyala di atasnya, dan supaya bisa dipakai memasak korban keselamatan. Semuanya, para imam dan orang Lewi serta umat, setuju untuk membawa bagian mereka, dan membuang undi bagi giliran mereka untuk membawanya, keluarga siapa yang lebih dahulu dan siapa selanjutnya, supaya akan selalu ada persediaan, dan tidak ada kekurangan pada satu waktu dan kelebihan pada

waktu lain (ay. 34). Demikianlah mereka menyediakan api dan kayu, dan juga domba bagi korban bakaran.

3. Bahwa semua yang telah ditetapkan oleh hukum ilahi bagi pemeliharaan para imam dan orang Lewi harus dibayarkan sebagaimana mestinya, untuk menyemangati mereka agar mengurusi pekerjaan mereka, dan agar mereka tidak tergoda untuk mengabaikannya karena harus memenuhi persediaan yang diperlukan bagi keluarga mereka. Pekerjaan rumah Allah baru akan terus berlanjut apabila orang-orang yang melayani di mezbah bisa hidup, dan hidup dengan nyaman, dari persembahan di atas mezbah. Hasil pertama dan persepuluhan merupakan cabang-cabang utama dari pendapatan hamba-hamba Tuhan pada saat itu. Dan mereka di sini menetapkan hati,

   (1) Untuk membawa hasil pertama dengan jujur, hasil pertama dari ladang dan pohon mereka (Kel. 23:19; Im. 19:23), yang sulung dari anak-anak mereka (bahkan uang tebusan untuk menebus anak sulung mereka) dan dari ternak mereka (Kel. 13:2, 11-12). Semuanya ini diberikan kepada para imam (Bil. 18:15-16). Demikian pula dengan hasil pertama dari tepung jelai mereka (Bil. 15:21), yang tentangnya diberikan perintah khusus di dalam nubuatan mengenai Bait Suci yang kedua (Yeh. 44:30).

   (2) Untuk membawa persepuluhan mereka juga, yang menjadi hak orang-orang Lewi (ay. 37), dan sepersepuluh dari persepuluhan tersebut kepada imam (ay. 38). Hukum mengenai hal ini ada tertulis (Bil. 18:21-28). Tetapi hak-hak ini telah ditahan, dan sebagai akibatnya Allah, melalui seorang nabi, mendakwa mereka telah *merampok-Nya* (Mal. 3:8-9, KJV). Tetapi pada saat yang sama, Ia mendorong mereka untuk berbuat lebih adil kepada-Nya dan kepada orang-orang yang berhak menerima, dengan janji bahwa, jika mereka membawa *persepuluhan itu ke dalam rumah perbendaharaan,* maka Ia akan *mencurahkan berkat kepada mereka* (Mal. 3:10). Oleh sebab itu, inilah yang bertekad mereka lakukan, yaitu agar ada makanan di rumah Allah, dan ada persediaan melimpah di bilik-bilik Bait Suci, di mana perkakas-perkakas tempat kudus berada (ay. 39). "Kami akan melakukannya (kata mereka) *di segala kota pertanian kami"* (ay. 37). *Di segala kota perbudakan kami,* demikian dikatakan dalam Septuaginta (Perjanjian Lama terjemahan bahasa Yunani – pen.), sebab mereka adalah budak-budak di negeri mereka sendiri (9:36). Namun (seperti yang dicermati dengan baik oleh Tuan Poole), kendati mereka membayar pajak yang tinggi kepada

raja-raja Persia, dan dibebani dengan banyak kesusahan, mereka tidak mau menjadikannya sebagai alasan untuk tidak membayar persepuluhan mereka. Sebaliknya, mereka mau memberikan kepada Allah apa yang wajib diberikan kepada Allah, dan juga kepada Kaisar apa yang wajib diberikan kepada Kaisar. Kita harus melakukan apa yang dapat kita lakukan dalam berbuat saleh dan amal, terlepas dari pajak-pajak yang harus kita bayarkan kepada pemerintah. Dan kita harus dengan senang hati melakukan kewajiban kita kepada Allah dalam masa perhambaan, yang akan menjadi jalan paling pasti menuju kemudahan dan kemerdekaan pada waktu yang ditetapkan Allah.✍

PASAL 11



Yerusalem dikelilingi oleh tembok, namun kota itu masih belum dihuni secara penuh, dan karena itu lemah dan dianggap hina. Yang menjadi perhatian Nehemia berikutnya adalah membawa masuk orang-orang ke dalamnya. Penjelasan tentang hal itu kita dapati di sini.

I. Cara-cara yang diambil untuk memenuhi kembali kota itu (ay. 1-2).
II. Orang-orang penting yang tinggal di sana, dari suku Yehuda dan suku Benyamin (ay. 3-9), dari para imam dan orang Lewi (ay. 10-19).
III. Sejumlah kota dan desa di Yehuda dan Benyamin yang dihuni oleh orang-orang selebihnya dari kedua kaum itu (ay. 20-36).

Yerusalem Dihuni Kembali (11:1-19)

1 Para pemimpin bangsa menetap di Yerusalem, sedang orang-orang lain membuang undi
untuk menentukan satu dari sepuluh orang yang harus menetap di Yerusalem, kota yang
kudus itu, sedang yang sembilan orang lagi tinggal di kota-kota yang lain. 2 Orang-orang
memuji setiap orang yang rela menetap di Yerusalem. 3 Inilah kepala-kepala propinsi
Yehuda yang menetap di Yerusalem, sedang di kota-kota di Yehuda setiap orang, yakni
orang-orang Israel awam, para imam, orang-orang Lewi, para budak di bait Allah dan
keturunan para hamba Salomo, tinggal di tanah miliknya, di kotanya sendiri. 4 Di
Yerusalem tinggal orang-orang dari bani Yehuda dan bani Benyamin. Dari anak-anak
Yehuda: Ataya bin Uzia bin Zakharia bin Amarya bin Sefaca bin Mahalaleel dari bani
Peres, 5 dan Maaseya bin Barukh bin Kolhoze bin Hazaya bin Adaya bin Yoyarib bin
Zakharia keturunan orang Syela. 6 Semua bani Peres yang tinggal di Yerusalem berjumlah
empat ratus enam puluh delapan orang yang gagah perkasa. 7 Dan inilah bani Benyamin:
Salu bin Mesulam bin Yoëd bin Pedaya bin Kolaya bin Maaseya bin Itiel bin Yesaya.
8 Dan sesudah dia: Gabai, Salai: sembilan ratus dua puluh delapan orang.
9 Yoël bin Zikhri adalah pengawas mereka, sedang Yehuda bin Hasenua adalah wakil
penguasa kota. 10 Dari para imam: Yedaya bin Yoyarib, Yakhin, 11 Seraya bin Hilkia bin
Mesulam bin Zadok bin Merayot bin Ahitub, pemuka rumah Allah, 12 dan saudara-saudara
mereka yang bertugas di rumah itu: delapan ratus dua puluh dua orang. Pula Adaya bin
Yeroham bin Pelalya bin Amzi bin Zakharia bin Pasyhur bin Malkia 13 dan saudara-
saudaranya, kepala-kepala kaum keluarga: dua ratus empat puluh dua orang. Dan Amasai
bin Asareel bin Ahzai bin Mesilemot bin Imer, 14 dan saudara-saudara mereka, pahlawan-

pahlawan yang gagah perkasa, seratus dua puluh delapan orang dengan Zabdiel bin Gedolim sebagai pengawas mereka. 15 Dari orang-orang Lewi: Semaya bin Hasub bin Azrikam bin Hasabya bin Buni. 16 Pula Sabetai dan Yozabad, kepala-kepala orang-orang Lewi, yang mengawasi pekerjaan di luar rumah Allah. 17 Lalu Matanya bin Mikha bin Zabdi bin Asaf, pemimpin yang mengangkat nyanyian syukur dalam doa, dan Bakbukya, orang kedua di antara saudara-saudaranya, dan Abda bin Samua bin Galal bin Yedutun. 18 Semua orang Lewi di kota kudus ada dua ratus delapan puluh empat orang. 19 Para penunggu pintu gerbang: Akub dan Talmon dengan saudara-saudara mereka yang mengadakan penjagaan di pintu-pintu gerbang, berjumlah seratus tujuh puluh dua orang.

Yerusalem disebut di sini sebagai *kota yang kudus* (ay. 1), sebab di sanalah Bait Suci berada, dan itulah tempat yang dipilih Allah supaya nama-Nya tinggal di sana. Oleh sebab itu, orang akan berpikir, benih yang kudus seharusnya memilih untuk tinggal di sana dan berusaha mencari tempat bermukim di sana. Akan tetapi, sebaliknya, sepertinya mereka menolak tinggal di sana,

1. Karena perilaku hidup yang lebih ketat diharapkan dari penduduk Yerusalem dibandingkan dari penduduk lain, dan mereka tidak bersedia memenuhinya. Orang-orang yang dengan sendirinya tidak ambil peduli untuk menjadi kudus, pasti merasa enggan untuk tinggal di kota yang kudus. Mereka tidak mau tinggal di *Yerusalem Baru* itu sendiri karena alasan tersebut, sebaliknya, mereka berharap untuk memiliki kota yang tetap di sini di atas bumi. Atau,
2. Karena Yerusalem, dari antara semua tempat, adalah yang paling dibenci oleh bangsa-bangsa kafir di sekitar mereka, dan segala rancangan jahat dari bangsa-bangsa itu dilancarkan untuk melawannya, yang membuat kota itu menjadi tempat yang berbahaya (seperti yang biasa terjadi dengan tempat kehormatan), dan karenanya mereka tidak bersedia untuk memperhadapkan diri mereka sendiri pada bahaya di sana. Ketakutan akan penganiayaan dan celaan, dan membawa diri ke dalam masalah, membuat banyak orang tetap berada di luar Bait Suci, dan membuat mereka mundur dan tidak mau tampil bagi Allah dan agama. Namun mereka tidak mempertimbangkan bahwa, sama seperti Yerusalem diancam dan dihina oleh musuh-musuhnya dengan suatu kebencian khusus, demikian pula kota itu dilindungi oleh Allahnya dengan perhatian khusus dan dijadikan *tempat kediaman yang aman* (Yes. 33:20; Mzm. 46:5-6). Atau,
3. Karena lebih menguntungkan bagi mereka secara duniawi untuk tinggal di pedesaan. Yerusalem bukanlah kota perdagangan, dan karenanya tidak ada uang yang akan didapat di sana dengan berdagang, seperti yang bisa diperoleh di desa melalui gandum dan ternak. Perhatikanlah, *semuanya mencari kepentingannya sendiri, bukan kepentingan Kristus Yesus* (Flp. 2:21). Sungguh suatu keluhan yang sering terdengar dan wajar bahwa kebanyakan orang lebih mendahulukan kekayaan, pujian, kesenangan, kenyamanan, dan

keamanan mereka sendiri daripada kemuliaan Allah dan kebaikan bersama. Karena orang-orang sedemikian enggan untuk tinggal di Yerusalem, yang sekarang ini miskin, kita diberi tahu di sini,

I. Dengan cara apa kota itu dipenuhi kembali.

1. Para pemimpin tinggal di sana (ay. 1). Kota itu adalah tempat yang tepat bagi mereka untuk tinggal, *sebab di sanalah ditaruh kursi-kursi pengadilan* (Mzm. 122:5), dan ke sanalah, dalam segala perkara yang sukar, orang-orang datang dengan pengaduan mereka yang terakhir. Dan jika tinggal di sana pada saat ini merupakan contoh dari rasa cinta yang besar terhadap rumah Allah, semangat untuk mewujudkan kebaikan bersama, dan contoh dari iman, keberanian yang kudus, dan penyangkalan diri, maka para pemimpin ingin menjadi teladan dari semuanya ini bagi para bawahan mereka. Tinggalnya mereka di sana akan mengundang dan mendorong orang-orang lain untuk tinggal di sana pula. *Magnates magnetes – para pembesar mempunyai daya tarik.* Apabila tokoh-tokoh besar memilih kota suci sebagai tempat tinggal mereka, maka teladan mereka akan membuat kekudusan mempunyai nama baik, dan semangat mereka akan menggerakkan sangat banyak orang.
2. Ada sebagian orang yang menawarkan diri secara sukarela untuk tinggal di Yerusalem, yang dengan mulia melepaskan kepentingan duniawi mereka sendiri demi kesejahteraan umum (ay. 2). Dicatat, bagi kehormatan mereka, bahwa ketika orang lain enggan memberanikan diri untuk menghadapi kesukaran, kerugian, dan bahaya, mereka *mencari kebaikan Yerusalem oleh karena rumah TUHAN, Allah mereka. Orang-orang yang mencintai Sion seperti itu akan mendapat sentosa* (Mzm. 122:6, 9). Dikatakan (KJV), bahwa *orang-orang memberkati mereka.* Orang-orang memuji mereka, orang-orang berdoa bagi mereka, orang-orang memuji Allah karena mereka. Banyak orang yang meskipun tidak tampak tergerak sendiri untuk mewujudkan kebaikan bersama, namun mau memberikan kata-kata yang baik kepada mereka yang tergerak untuk melakukannya. Allah dan manusia akan memberkati orang-orang yang menjadi berkat bagi banyak orang, yang haruslah mendorong kita untuk bersemangat dalam melakukan kebaikan.
3. Para pemimpin itu, karena mendapati bahwa *sekalipun demikian masih ada tempat,* setelah meninjau kembali seluruh kumpulan bangsa itu, memutuskan untuk membawa satu dari sepuluh orang untuk tinggal di Yerusalem. Siapa yang akan tinggal ditentukan oleh undi, yang hasilnya,

semua orang tahu, berasal dari Tuhan. Hal ini akan mencegah perselisihan, dan akan memberi kepuasan besar bagi orang-orang yang kena undi untuk tinggal di Yerusalem, sehingga mereka dengan jelas melihat bahwa Allah telah menetapkan batas-batas kediaman mereka. Mereka menggunakan perbandingan satu dari sepuluh, seperti yang dapat kita duga, untuk menjaga keseimbangan yang adil dan setara antara kota dan desa. Jadi, hal itu tampak merujuk kepada aturan yang sudah ada sejak dulu tentang memberikan persepuluhan kepada Allah. Dan apa yang diberikan kepada kota kudus dipandang-Nya sebagai pemberian kepada diri-Nya sendiri.

II. Dengan orang-orang seperti apa kota itu dipenuhi kembali. Sebuah gambaran umum diberikan di sini tentang para penduduk Yerusalem, sebab *kaum-kaum di Yehuda* memandang mereka sebagai *kekuatan oleh karena TUHAN semesta alam, Allah mereka*, dan menghargai mereka sebagaimana mestinya (Za. 12:5).

1. Banyak dari keturunan Yehuda dan Benyamin tinggal di sana. Sebab, pada awalnya, sebagian dari kota itu termasuk milik pusaka salah satu suku tersebut, dan sebagian lagi termasuk milik pusaka suku yang lainnya. Tetapi bagian yang lebih besar dari kota itu termasuk milik pusaka suku Benyamin, dan karenanya di sini kita mendapati keturunan Yehuda hanya berjumlah 468 keluarga di Yerusalem (ay. 6), sedangkan keturunan Benyamin 928 keluarga (ay. 7-8). Begitulah sedikitnya bangsa Israel pada permulaannya, tetapi sesudahnya, sebelum zaman Juruselamat kita, jumlah mereka bertambah jauh lebih besar. Orang-orang Yehuda semuanya berasal dari keturunan Peres atau Pares, anak Yehuda yang menurunkan Mesias dalam keadaan-Nya sebagai manusia. Dan, kendati orang-orang Benyamin lebih banyak jumlahnya, namun tentang orang-orang Yehuda tetap dikatakan (ay. 6) bahwa mereka adalah orang-orang yang gagah perkasa, layak untuk bertugas, dan sanggup mempertahankan kota itu jika terjadi serangan. Yehuda tidaklah kehilangan citra dirinya yang sudah ada sejak dulu sebagai anak singa, gagah dan berani. Tentang orang-orang Benyamin yang tinggal di Yerusalem, kita diberi tahu di sini siapa yang menjadi *pengawas mereka,* dan siapa yang menjadi wakil penguasa kota (ay. 9). Sebab bagi suatu bangsa, menjaga tata tertib di antara mereka sendiri adalah sama pentingnya seperti mempunyai benteng untuk menangkis serangan musuh-musuh dari luar. Dan memiliki hakim-hakim yang baik sama pentingnya seperti memiliki prajurit-prajurit yang baik.

2. Para imam dan orang-orang Lewi banyak yang tinggal di Yerusalem. Sebab ke mana lagi orang-orang yang kudus bagi Allah harus tinggal, selain di kota yang kudus?

   (1) Sebagian besar imam, dapat kita duga, tinggal di sana, sebab urusan mereka ada di mana Bait Suci berada. Dari orang-orang yang melakukan pekerjaan rumah Allah sesuai giliran mereka, di sini ada 822 orang dari satu keluarga, 242 orang dari keluarga lain, dan 128 orang dari keluarga yang lainnya lagi (ay. 12-14). Sungguh baik bahwa para pekerja itu tidaklah sedikit. Dikatakan tentang sebagian dari mereka bahwa mereka adalah *pahlawan-pahlawan yang gagah perkasa* (ay. 14). Memang penting bagi mereka untuk menjadi orang-orang yang demikian, sebab imamat bukan hanya suatu pekerjaan, yang menuntut kekuatan, melainkan juga suatu peperangan, yang menuntut keberanian, terutama sekarang ini. Tentang salah satu dari para imam ini dikatakan bahwa dia adalah *anak keluarga terkemuka* (KJV). Bukan suatu penghinaan bagi seorang tokoh terbesar sekalipun untuk memiliki seorang anak yang menjabat sebagai imam. Ia bisa saja mengagungkan pekerjaannya, sebab pekerjaannya itu sama sekali tidak mengecilkan dirinya.

   (2) Sebagian dari orang-orang Lewi juga datang dan tinggal di Yerusalem, namun jumlahnya terbilang sedikit saja, 284 orang semuanya (ay. 18), dengan 172 para penunggu pintu gerbang (ay. 19), sebab sebagian besar pekerjaan mereka adalah *mengajar pengetahuan yang baik tentang Allah* di seluruh penjuru negeri, dan karena itu mereka harus tersebar di Israel. Sebanyak mungkin orang Lewi yang dibutuhkan tinggal di Yerusalem, sedangkan yang lain berbuat baik di tempat-tempat lain.

      [1] Dikatakan tentang salah satu dari orang-orang Lewi bahwa dia *mengawasi pekerjaan di luar rumah Allah* (ay. 16). Para imam adalah pengelola utama atas pekerjaan di dalam pintu gerbang Bait Suci. Tetapi orang Lewi ini dipercaya untuk mengatur urusan-urusan duniawi di rumah Allah, *in ordine ad spiritualia – yang tunduk pada urusan-urusan rohaninya,* untuk mengumpulkan sumbangan, menyediakan bahan-bahan untuk ibadah di bait suci, dan sejenisnya. Semuanya itu perlu diawasi, sebab jika tidak, maka urusan rohaninya akan terbengkalai dan tidak berjalan. Orang-orang yang mengurus *ta exō – urusan-urusan lahiriah jemaat,* yang melayani kebutuhan meja, sama

pentingnya di tempat mereka seperti orang-orang yang mengurus *ta esō – urusan-urusan batiniahnya,* yang memberi diri untuk pelayanan firman dan doa.

[2] Dikatakan pula tentang orang Lewi yang lain bahwa dia adalah *pemimpin yang mengangkat nyanyian syukur dalam doa.* Mungkin dia mempunyai telinga dan suara yang bagus, dan merupakan seorang penyanyi yang ahli, dan karenanya dipilih untuk memimpin mazmur. Ia adalah seorang penyanyi utama di dalam Bait Suci. Cermatilah, ucapan syukur adalah hal yang perlu dalam doa. Keduanya harus berjalan beriringan. Mengucap syukur atas belas kasihan yang dulu adalah cara yang pantas untuk memohon belas kasihan lebih lanjut. Dan dalam ibadah umum, perhatian harus diberikan supaya segala sesuatu dilakukan dengan cara yang terbaik, *berlangsung dengan sopan dan teratur.* Dalam doa, harus diperhatikan supaya yang seorang berbicara dan yang lain mendengar. Dalam bernyanyi, harus diperhatikan supaya yang seorang memulai dan yang lain mengikuti.

Penempatan Orang-orang Israel (11:20-36)

20 Selebihnya dari orang-orang Israel awam dan dari para imam dan orang-orang Lewi
ada di semua kota Yehuda, masing-masing di tanah pusakanya. 21 Tetapi para budak di
bait Allah tinggal di Ofel. Ziha dan Gispa adalah pemimpin para budak di bait Allah itu. 22
Pengawas orang-orang Lewi di Yerusalem adalah Uzi bin Bani bin Hasabya bin Matanya
bin Mikha dari bani Asaf, yakni para penyanyi yang menyanyi sementara berlangsung
kebaktian di rumah Allah. 23 Karena mengenai mereka ada perintah raja yang menetap-
kan peraturan untuk para penyanyi menurut keperluan setiap hari. 24 Petahya bin
Mesezabeel dari bani Zerah bin Yehuda diperbantukan kepada raja untuk segala urusan
mengenai bangsa itu. 25 Tentang tempat-tempat kediaman di daerah perladangan,
sebagian dari bani Yehuda tinggal di Kiryat-Arba dan segala anak kotanya, di Dibon dan
segala anak kotanya dan di Yekabzeel dan desa-desanya; 26 di Yesua, di Molada dan Bet-
Pelet, 27 di Hazar-Sual, di Bersyeba dan segala anak kotanya, 28 di Ziklag, di Mekhona dan
segala anak kotanya, 29 di En-Rimon, Zora, Yarmut, 30 Zanoah, Adulam dan desa-desanya,
di Lakhis dan ladang-ladangnya, dan di Azeka dan segala anak kotanya. Demikianlah
mereka berkampung dari Bersyeba sampai lebak Hinom. 31 Dan bani Benyamin tinggal
mulai dari Geba, di Mikhmas, di Aya, di Betel dan segala anak kotanya, 32 di Anatot, Nob
dan Ananya, 33 di Hazor, Rama dan Gitaim, 34 di Hadid, Zeboim dan Nebalat, 35 di Lod dan
di Ono, Lembah Tukang-tukang. 36 Beberapa rombongan orang Lewi dari Yehuda
bergabung dengan orang Benyamin.

Sesudah memberikan sebuah penjelasan tentang orang-orang penting yang tinggal di Yerusalem (penjelasan yang lebih banyak tentang mereka sudah kita

dapati sebelumnya, 1Taw. 9:2, dst.), Nehemia, dalam ayat-ayat ini, memberi kita sedikit banyak penjelasan tentang kota-kota lain, yang di dalamnya tinggal *selebihnya dari orang-orang Israel awam* (ay. 20). Sudah menjadi tuntutan bahwa Yerusalem harus dipenuhi kembali, namun tidak dengan begitu rupa hingga menghabiskan orang-orang di desa. *Raja sendiri dihormati* dan dipenuhi kebutuhannya *di daerah,* maka daerah tidak akan berguna sama sekali jika tidak ada tangan-tangan untuk mengelolanya. Oleh sebab itu, janganlah ada perselisihan, iri hati, penghinaan, dan permusuhan di antara penduduk kota dan penduduk desa. Keduanya diperlukan, keduanya berguna, tidak ada yang dapat diabaikan.

1. Para budak di Bait Allah, yaitu keturunan orang-orang Gibeon, tinggal di Ofel, yang berada di balik tembok Yerusalem (3:26), karena mereka harus melakukan pekerjaan kasar di Bait Suci. Oleh sebab itu, mereka harus ditempatkan di dekatnya, supaya mereka dapat siap untuk datang dan melayani (ay. 21).
2. Kendati orang-orang Lewi tersebar di seluruh kota Yehuda, namun mereka memiliki seorang pengawas yang tinggal di Yerusalem, yang menjadi atasan dari kaum dan daerah mereka, dan yang kepadanya mereka datang untuk meminta petunjuk. Pengawas itu mengurusi urusan-urusan mereka dan mengawasi perilaku mereka, apakah mereka menjalankan tugas mereka (ay. 22).
3. Sebagian dari para penyanyi ditunjuk untuk mengurus perbaikan-perbaikan yang diperlukan di bait suci, sebab mereka orang-orang yang terampil, dan mempunyai waktu luang di sela-sela jam kerja mereka. Mereka *menyanyi sementara berlangsung kebaktian di rumah Allah* (ay. 22). Dan, tampaknya, raja Persia bersikap begitu hormat terhadap jabatan mereka sehingga dia menentukan bagian khusus untuk mereka, di samping apa yang menjadi hak mereka sebagai orang Lewi (ay. 23).
4. Di sini ada seseorang yang menjadi wakil raja di Yerusalem. Ia berasal dari keturunan Zerah (ay. 24). Sebab dari keluarga Yehuda *tersebut* ada sebagian orang yang baru menetap di Yerusalem, dan tidak semuanya berasal dari Peres, seperti yang tampak melalui daftar lain (1Taw. 9:6). Ia dikatakan *diperbantukan kepada raja,* atau *di pihak raja, untuk segala urusan mengenai bangsa itu,* untuk menyelesaikan perselisihan yang timbul antara para pejabat raja dan rakyatnya, dan untuk memastikan bahwa apa yang menjadi hak raja dari rakyat dibayarkan dengan semestinya, dan apa yang diizinkan oleh raja untuk ibadah di Bait Suci diberikan dengan semestinya. Dan sungguh berbahagia orang-orang Yahudi bahwa salah satu dari mereka sendiri memegang jabatan ini.

5. Di sini ada sebuah penjelasan tentang desa-desa, atau kota-kota kecil, yang dihuni oleh orang-orang Israel awam selebihnya, yaitu kota-kota di mana bani Yehuda tinggal (ay. 25-30), kota-kota yang dihuni oleh bani Benyamin (ay. 31-35), dan pembagian untuk orang-orang Lewi di antara keduanya (ay. 36). Kita anggap saja sekarang bahwa mereka hidup aman dan nyaman, kendati jumlah mereka sedikit dan miskin. Tetapi oleh berkat Allah, besar kemungkinan bagi mereka untuk berkembang di dalam kekayaan dan kekuasaan. Dan kemungkinan itu lebih besar lagi seandainya tidak ada kecemaran yang dilakukan oleh semua orang di antara mereka, dan sikap suam-suam kuku di dalam agama. Karena kedua alasan itulah mereka didakwa dalam nama Allah oleh nabi Maleakhi, yang diduga bernubuat di sekitar zaman ini, dan yang di dalam dirinya nubuatan berhenti selama beberapa abad, sampai nubuatan itu dihidupkan kembali dalam diri Sang Nabi besar dan seorang pendahulu-Nya.✍

PASAL 12



Dalam pasal ini terdapat catatan tentang,

I. Nama-nama para imam dan orang-orang Lewi yang datang bersama Zerubabel (ay. 1-9).
II. Pergantian kepala-kepala imam secara turun-temurun (ay. 10-11).
III. Nama-nama para kepala imam yang lain dari angkatan selanjutnya (ay. 12-21).
IV. Orang-orang Lewi terkemuka yang hidup pada zaman Nehemia (ay. 22-26).
V. Upacara penahbisan tembok Yerusalem (ay. 27-43).
VI. Penetapan tugas-tugas para imam dan orang Lewi di dalam bait suci (ay. 44-47).

Para Imam dan Orang-orang Lewi yang Kembali Pulang (12:1-26)

[1] Inilah para imam dan orang-orang Lewi yang berangkat pulang bersama-sama Zerubabel bin Sealtiel dan Yesua: Seraya, Yeremia, Ezra, [2] Amarya, Malukh, Hatus, [3] Sekhanya, Rehum, Meremot, [4] Ido, Ginetoi, Abia, [5] Miyamin, Maaja, Bilga, [6] Semaya, Yoyarib, Yedaya, [7] Salu, Amok, Hilkia dan Yedaya. Itulah kepala-kepala imam dan saudara-saudara mereka pada zaman Yesua. [8] Dari orang-orang Lewi: Yesua, Binui, Kadmiel, Serebya, Yehuda dan Matanya. Matanya ini dan saudara-saudaranya memimpin nyanyian syukur, [9] sementara Bakbukya dan Uni dan saudara-saudara mereka berdiri di hadapan mereka itu menurut kelompok-kelompok tugas. [10] Yesua memperanakkan Yoyakim, dan Yoyakim memperanakkan Elyasib, dan Elyasib memperanakkan Yoyada, [11] dan Yoyada memperanakkan Yonatan, dan Yonatan memperanakkan Yadua. [12] Pada zaman Yoyakim yang menjadi imam adalah kepala-kepala kaum keluarga ini: Meraya, dari kaum keluarga Seraya, Hananya dari kaum keluarga Yeremia, [13] Mesulam dari kaum keluarga Ezra, Yohanan dari kaum keluarga Amarya, [14] Yonatan dari kaum keluarga Melikhu, Yusuf dari kaum keluarga Sebanya, [15] Adna dari kaum keluarga Harim, Helkai dari kaum keluarga Merayot, [16] Zakharia dari kaum keluarga Ido, Mesulam dari kaum keluarga Gineton, [17] Zikhri dari kaum keluarga Abia, dari kaum keluarga Minyamin, Piltai dari kaum keluarga Moaja, [18] Samua dari kaum keluarga Bilga, Yonatan dari kaum keluarga Semaya, [19] Matnai dari kaum keluarga Yoyarib, Uzi dari kaum keluarga Yedaya, [20] Kalai dari kaum keluarga

Salai, Heber dari kaum keluarga Amok, 21 Hasabya dari kaum keluarga Hilkia dan Netaneel dari kaum keluarga Yedaya. 22 Tentang orang-orang Lewi, para kepala kaum keluarga mereka tercatat pada zaman Elyasib, Yoyada, Yohanan dan Yadua, sedang para imam tercatat sampai pemerintahan Darius, orang Persia itu. 23 Kepala-kepala kaum keluarga anak-anak Lewi tercatat dalam kitab sejarah sampai zaman Yohanan bin Elyasib. 24 Inilah para kepala orang-orang Lewi: Hasabya, Serebya, Yesua bin Kadmiel, dan saudara-saudara mereka yang berdiri di hadapan mereka untuk menyanyikan puji-pujian dan syukur sesuai dengan perintah Daud, abdi Allah itu, kelompok di samping kelompok. 25 Matanya, Bakbukya, Obaja, Mesulam, Talmon dan Akub adalah penunggu-penunggu pintu gerbang yang mengadakan penjagaan di gudang-gudang perlengkapan pada pintu-pintu gerbang. 26 Mereka itu hidup pada zaman Yoyakim bin Yesua bin Yozadak dan pada zaman bupati Nehemia dan imam Ezra, ahli kitab itu.

Pada perikop ini kita mendapati nama-nama, dan sedikit saja keterangan di samping nama-nama, dari banyak imam dan orang Lewi yang terkemuka pada zaman mereka, di antara orang-orang Yahudi yang kembali pulang. Tidak diberitahukan mengapa daftar ini perlu dimasukkan di sini oleh Nehemia, kemungkinan untuk tetap mengingat orang-orang baik tersebut, supaya keturunan yang akan datang tahu kepada siapa mereka berutang budi, di bawah Allah, atas keadaan yang membahagiakan dengan dihidupkannya dan ditegak-kannya kembali agama di antara mereka. Demikian pula halnya, kita harus turut memberikan sumbangsih bagi penggenapan janji ini (Mzm. 112:6), bahwa *orang benar itu akan diingat selama-lamanya.* Kiranya ingatan akan orang benar membawa berkat dan tetap abadi. Utang budi yang masih harus kita bayar kepada hamba-hamba Tuhan yang setia adalah *mengingat pemimpin-pemimpin kita, yang telah menyampaikan firman Allah kepada kita* (Ibr. 13:7). Ada juga kemungkinan bahwa daftar itu dimaksudkan untuk menggugah keturunan mereka, yang meneruskan mereka dalam tugas sebagai imam dan yang mewarisi martabat serta kedudukan mereka, agar keturunan mereka itu meneladani keberanian dan kesetiaan mereka. Sungguh baik mengetahui siapakah nenek moyang dan para pendahulu kita yang saleh, supaya dengan begitu kita dapat belajar menjadi orang yang sepatutnya. Kita mendapati di sini,

1. Nama para imam dan orang-orang Lewi yang berangkat pulang bersama rombongan pertama dari Babel, ketika Yesua menjabat sebagai imam besar. Nama Yeremia dan Ezra disebutkan bersama rombongan pertama (ay. 1), tetapi diduga bahwa mereka bukanlah Nabi Yeremia ataupun Ezra sang ahli kitab. Kemasyhuran Nabi Yeremia berlangsung jauh sebelumnya, dan kemasyhuran Ezra beberapa waktu sesudahnya, meski keduanya sama-sama imam. Tentang salah satu orang Lewi itu, dikatakan (ay. 8) bahwa dia *memimpin nyanyian syukur,* yang artinya dipercayai untuk memastikan supaya mazmur, yaitu mazmur-mazmur ucapan syukur, senantiasa dinyanyikan di Bait Suci pada waktu dan dengan cara yang semestinya.

Orang-orang Lewi bertugas sesuai giliran mereka, sambil menyemangati satu sama lain sebagai saudara, sesama pekerja, dan sesama prajurit.

2. Pergantian imam-imam besar selama masa pemerintahan Persia, mulai dari Yesua (atau Yesus) yang menjadi imam besar pada masa pembangunan kembali kota Yerusalem, hingga Yadua (atau Yadus) yang menjadi imam besar ketika Aleksander Agung datang ke Yerusalem setelah penaklukan Tirus. Ketika tiba di Yerusalem, Aleksander Agung memberikan penghormatan yang besar kepada Imam Yadus ini, yang menjumpai dirinya dalam jubah imamnya. Dan kemudian Yadus menunjukkan kepadanya nubuatan Daniel, yang menubuatkan penaklukan-penaklukan yang dibuat oleh Aleksander.
3. Angkatan imam selanjutnya, yang merupakan para kepala kaum, dan yang giat bekerja pada zaman Yoyakim, anak-anak dari rombongan pertama. Perhatikanlah, beralasan bagi kita untuk mengakui perkenanan dan perhatian Allah kepada jemaat-Nya, sebab ketika satu angkatan hamba Tuhan berlalu, datanglah angkatan yang lain. Semua orang yang disebutkan pada ayat 1 dan seterusnya itu, sebagai orang-orang yang terkemuka pada zaman mereka, disebutkan kembali pada ayat 12 dan seterusnya, meskipun dengan sedikit banyak perbedaan pada sejumlah nama, kecuali dua orang, yang mempunyai anak-anak yang sama terkemukanya pada zaman mereka. Ini merupakan suatu contoh yang langka, bahwa dua puluh bapa leluhur yang baik meninggalkan dua puluh anak yang baik pula (sebab sebanyak itulah jumlah orang itu di sini) yang menggantikan tempat mereka.
4. Angkatan orang Lewi selanjutnya, atau lebih tepatnya angkatan yang terkemudian. Sebab para imam yang tadi disebutkan berkembang pesat pada zaman Imam Besar Yoyakim, sedangkan orang-orang Lewi ini pada zaman Elyasib (ay. 22). Barangkali *pada masa itu* keluarga-keluarga imam yang telah disebutkan sebelumnya mulai merosot, dan angkatan ketiga dari mereka tidak sebaik dua angkatan sebelumnya. Namun, pekerjaan Allah tidak akan pernah gagal hanya karena kurangnya alat. Kemudian *bangkitlah* satu angkatan orang Lewi, *para kepala kaum keluarga* yang *tercatat* (ay. 22), dan yang sangat berguna bagi kepentingan-kepentingan jemaat. Dan pelayanan mereka tidaklah menjadi kurang berkenan pada Allah ataupun umat-Nya hanya karena mereka orang Lewi biasa, hamba-hamba Tuhan dari tingkatan yang lebih rendah. Oleh karena imam besar Elyasib bersekutu dengan Tobia (13:4), maka para imam lain menjadi semakin lalai. Tetapi kemudian orang-orang Lewi itu tampil lebih giat, seperti yang terlihat melalui hal ini, bahwa mereka yang sekarang ditugaskan untuk menguraikan Kitab Suci (8:8) dan berdoa (9:4-5) semuanya adalah orang Lewi, bukan

imam-imam, karena kecakapan pribadi mereka lebih diperhitungkan daripada kedudukan mereka. Sebagian dari orang-orang Lewi ini adalah para penyanyi (ay. 24), *untuk menyanyikan puji-pujian dan syukur*, sementara sebagian yang lainnya adalah penunggu pintu gerbang (ay. 25), *yang mengadakan penjagaan di gudang-gudang perlengkapan pada pintu-pintu gerbang,* dan kedua-duanya *sesuai dengan perintah Daud.*

Penahbisan Tembok Yerusalem (12:27-43)

27 Pada pentahbisan tembok Yerusalem orang-orang Lewi dipanggil dari segala tempat
mereka dan dibawa ke Yerusalem untuk mengadakan pentahbisan yang meriah dengan
ucapan syukur dan kidung, dengan ceracap, gambus dan kecapi. 28 Maka berkumpullah
kaum penyanyi dari daerah sekitar Yerusalem, dari desa-desa orang Netofa, 29 dari Bet-
Gilgal, dari padang Geba dan Asmawet, karena para penyanyi itu telah mendirikan desa-
desa sekitar Yerusalem. 30 Para imam dan orang-orang Lewi mentahirkan dirinya, lalu
mentahirkan seluruh umat itu, dan kemudian pintu-pintu gerbang dan tembok. 31 Lalu
aku mempersilakan para pemimpin orang Yehuda naik ke atas tembok dan kubentuk dua
paduan suara yang besar. Yang satu berarak ke kanan di atas tembok ke jurusan pintu
gerbang Sampah. 32 Di belakangnya berjalanlah Hosaya dengan sebagian dari para
pemimpin orang Yehuda, 33 pula Azarya, Ezra, Mesulam, 34 Yehuda, Benyamin, Semaya
dan Yeremia,
35 dan dari kaum imam yang memegang nafiri: Zakharia bin Yonatan bin Semaya bin
Matanya bin Mikha bin Zakur bin Asaf, 36 dan saudara-saudaranya, yakni: Semaya,
Azareel, Milalai, Gilalai, Maai, Netaneel, Yehuda dan Hanani dengan bunyi-bunyian Daud,
abdi Allah itu, sedang Ezra, ahli kitab itu berjalan di depan mereka. 37 Lalu pada pintu
gerbang Mata Air mereka langsung naik tangga-tangga kota Daud, pada jalan pendakian
tembok, lewat istana Daud, dan berjalan sampai pintu gerbang Air, di sebelah Timur. 38
Dan paduan suara yang kedua berarak ke kiri dan aku mengikutinya dengan sebagian dari
orang-orang itu melalui tembok dan menara Perapian sampai tembok Lebar. 39 Lalu kami
melalui pintu gerbang Efraim, pintu gerbang Lama, pintu gerbang Ikan, menara Hananeel
dan menara Mea sampai pintu gerbang Domba. Mereka berhenti di pintu gerbang
Penjagaan. 40 Kemudian kedua paduan suara itu berdiri di rumah Allah. Demikian juga
aku bersama-sama sebagian dari para penguasa, 41 dan para imam, yakni: Elyakim,
Maaseya, Minyamin, Mikha, Elyoenai, Zakharia, Hananya dengan memegang nafiri, 42 dan
Maaseya, Semaya, Eleazar, Uzi, Yohanan, Malkia, Elam dan Ezer. Lalu para penyanyi
memperdengarkan kidung di bawah pimpinan Yizrahya. 43 Pada hari itu mereka
mempersembahkan korban yang besar. Mereka bersukaria karena Allah memberi mereka
kesukaan yang besar. Juga segala perempuan dan anak-anak bersukaria, sehingga
kesukaan Yerusalem terdengar sampai jauh.

Kita telah membaca tentang pembangunan tembok Yerusalem yang penuh dengan ketakutan dan kegentaran. Pada perikop ini kita mendapati penjelasan tentang penahbisannya yang penuh dengan sukacita dan kemenangan. *Orang-orang yang menabur dengan mencucurkan air mata, akan menuai dengan bersorak-sorai* seperti itu.

I. Kita harus mencari tahu apa arti penahbisan tembok ini. Kita anggap saja bahwa di dalamnya termasuk pentahbisan kota juga *continens pro contento – apa yang ditampung tercakup dalam wadah yang menampungnya,* dan karena itu penahbisan tembok tersebut tidak dilakukan sampai kotanya sudah cukup penuh dengan penduduk (ps.11).

   1. Penahbisan ini merupakan ucapan syukur kepada Allah atas belas kasih-Nya yang besar bagi mereka dalam menyempurnakan pekerjaan ini, belas kasih yang semakin mereka sadari oleh karena kesulitan dan perlawanan yang mereka hadapi dalam pengerjaannya.
   2. Dengan penahbisan ini, mereka mempersembahkan kota Yerusalem secara istimewa bagi Allah dan kehormatan-Nya, dan menduduki kota itu bagi Dia dan nama-Nya. Semua kota kita, semua rumah kita, haruslah tertulis "kudus bagi TUHAN." Tetapi kota Yerusalem ini, tidak seperti semua kota lain, adalah *kota kudus, kota Raja Besar* (Mzm. 48:3 dan Mat. 5:35). Kota itu menjadi kota kudus sejak Allah memilihnya supaya nama-Nya tinggal di sana. Dan sebagai kota kudus, karena sekarang sudah diisi lagi, maka kota itu kembali dipersembahkan kepada Allah oleh para pembangun dan penduduknya, sebagai tanda pengakuan mereka bahwa mereka adalah para penyewa lahan-Nya, dan sebagai tanda keinginan mereka agar kota itu tetap menjadi milik-Nya, dan agar hak kepemilikannya jangan pernah dialihkan. Apa pun yang dilakukan bagi keamanan, kemudahan, dan kenyamanan mereka, haruslah dirancangkan bagi kehormatan dan kemuliaan Allah.
   3. Dengan penahbisan itu, mereka menempatkan kota Yerusalem beserta tembok-temboknya di bawah perlindungan ilahi, dengan mengakui bahwa *jikalau bukan TUHAN yang mengawal kota, sia-sialah usaha orang yang membangun* tembok-temboknya. Ketika kota ini masih menjadi milik orang Yebus, mereka menyerahkan pengawalannya kepada ilah-ilah mereka, sekalipun ilah-ilah itu buta dan timpang (2Sam. 5:6). Jauh lebih banyak alasan bagi umat Allah untuk menyerahkan kota itu ke dalam penjagaan Dia yang Mahabijaksana dan Mahakuasa. Para pendiri kota yang percaya takhyul memandang kepada penempatan benda-benda langit yang membawa keberuntungan (lih. karya Tuan Gregory, hal. 29, dst.), tetapi para pendiri kota yang saleh ini hanya memandang kepada Allah saja, kepada penyelenggaraan-Nya, dan bukan pada peruntungan.

II. Kita harus mencermati betapa upacara penahbisan ini dilaksanakan dengan khidmat, di bawah pengarahan Nehemia.

1. Orang-orang Lewi dari seluruh penjuru negeri dipanggil untuk datang. Kota itu harus dipersembahkan kepada Allah, maka hamba-hamba-Nya harus ditugaskan untuk menahbiskannya, dan penyerahannya harus dilakukan melalui tangan mereka. Ketika perayaan-perayaan yang khidmat itu berakhir dalam pasal 8 dan 9, maka mereka pun pulang ke tempat masing-masing, untuk mengurusi tempat-tempat tugas mereka di seluruh negeri. Tetapi sekarang, kehadiran dan bantuan mereka dibutuhkan sekali lagi.
2. Untuk menuruti panggilan ini, ada pertemuan raya seluruh orang Lewi (ay. 28-29). Amatilah bagaimana mereka melakukannya.
   (1) Mereka *mentahirkan diri* (ay. 30). Sudah menjadi kepentingan kita untuk *membasuh tangan* dan *menyucikan hati* ketika suatu pekerjaan bagi Allah harus dilakukan dengan melewati tangan dan hati kita. Orang-orang Lewi itu mentahirkan diri mereka sendiri, dan baru kemudian mentahirkan seluruh umat. Barang siapa ingin dipakai menjadi alat untuk menguduskan orang lain haruslah terlebih dahulu menguduskan dirinya sendiri, dan mengkhususkan diri bagi Allah, dengan kemurnian pikiran dan ketulusan niat. Setelah itu, mereka mentahirkan *pintu-pintu gerbang dan tembok.* Kita barulah bisa mengharapkan penghiburan apabila kita sudah siap menerimanya. *Bagi orang suci semuanya suci* (Tit. 1:15). Dan bagi orang yang tahir, rumah, meja hidangan, serta segala penghiburan dan kenikmatan yang mereka peroleh dari makhluk ciptaan adalah tahir (1Tim. 4:4-5). Ada kemungkinan bahwa pentahiran ini dilakukan dengan memercikkan *air pentahiran* atau bisa juga disebut air *pemisahan* (Bil. 19:9) kepada *diri mereka sendiri* dan seluruh *umat,* juga ke atas tembok-tembok dan pintu-pintu gerbang. Ini merupakan perlambang akan darah Kristus, yang *menyucikan hati nurani kita dari perbuatan-perbuatan yang sia-sia*, sehingga kita pun dilayakkan untuk *beribadah kepada Allah yang hidup* (Ibr. 9:14) dan dipelihara oleh-Nya.
   (2) Para pemimpin, para imam, dan orang-orang Lewi berjalan mengelilingi tembok itu dalam dua rombongan, sambil diiringi dengan bunyi-bunyian, untuk menandakan bahwa semuanya itu dipersembahkan kepada Allah, seluruh keliling tembok itu (ay. 36). Jadi, ada kemungkinan bahwa mereka menyanyikan mazmur sambil berjalan, dengan memuji dan memuliakan Allah. Arak-arakan ini digambarkan secara panjang lebar di sini. Mereka berkumpul di satu titik tertentu, dan dari situ memisahkan diri menjadi dua

rombongan. Sebagian dari para pemimpin, bersama sejumlah imam dan orang Lewi, berarak ke kanan, dengan Ezra yang memimpin rombongan mereka (ay. 36). Sebagian lainnya dari para pemimpin dan imam, yang juga mengucap syukur, berarak ke kiri, dengan Nehemia yang berjalan mengikuti mereka (ay. 38). Pada akhirnya kedua rombongan itu bertemu di Bait Suci, dan di sana mereka bergabung dalam mengucap syukur (ay. 40). Ada kemungkinan bahwa khalayak ramai berjalan di bawah tembok, sebagian di sebelah dalam dan sebagian yang lain di sebelah luar, sebab salah satu tujuan upacara ini ialah untuk membuat mereka tergerak oleh belas kasihan yang mereka syukuri, dan untuk melanggengkan ingatan akan hal itu di antara mereka. Arak-arakan, dengan tujuan seperti itu, memiliki manfaatnya sendiri.

(3) Rakyat sangat *bersukaria* (ay. 43). Sementara para pemimpin, para imam, dan orang-orang Lewi mengungkapkan sukacita dan syukur mereka dengan *korban yang besar, tiupan sangkakala, bunyi-bunyian, dan nyanyian pujian,* rakyat biasa mengungkapkan sukacita mereka dengan seruan-seruan yang nyaring, yang terdengar sampai jauh, lebih jauh daripada suara nyanyian dan musik mereka yang lebih merdu. Dan seruan-seruan ini, karena berasal dari sukacita yang tulus dan sepenuh hati, diberi perhatian di sini. Sebab Allah tidak mengabaikan, tetapi menerima dengan penuh rahmat, pelayanan orang biasa yang dilakukan dengan jujur dan penuh semangat, meskipun di dalamnya tidak terdapat sentuhan seni dan jauh dari keindahan. Disebutkan bahwa *segala perempuan dan anak-anak bersukaria*, dan sorak-sorai mereka tidak dipandang remeh, tetapi dicatat sebagai pujian bagi mereka. Semua orang yang mendapat bagian dalam belas kasih untuk semuanya, harus ikut serta dalam mengucap syukur secara bersama-sama. Alasan yang diberikan adalah karena *Allah memberi mereka kesukaan yang besar*. Dia telah memberi mereka baik sesuatu untuk bersukacita maupun hati untuk bersukaria. Penyelenggaraan-Nya telah membuat mereka aman dan tenang, maka anugerah-Nya membuat mereka riang hati dan penuh rasa syukur. Perlawanan musuh-musuh mereka yang telah digagalkan, tidak diragukan lagi, membuat mereka semakin bersukacita dengan bercampur rasa kemenangan. Belas kasih yang besar menuntut balasan puji-pujian yang penuh kekhidmatan, *di pelataran rumah TUHAN, di tengah-tengahmu, ya Yerusalem!*

Rakyat Memperhatikan Kewajiban Mereka (12:44-47)

44 Pada masa itu beberapa orang diangkat untuk mengawasi bilik-bilik perbendaharaan,
bilik-bilik untuk persembahan khusus, untuk hasil pertama dan untuk persembahan
persepuluhan, supaya sumbangan yang menurut hukum menjadi bagian para imam dan
orang-orang Lewi dikumpulkan di bilik-bilik itu sesuai dengan ladang setiap kota. Sebab
Yehuda bersukacita karena para imam dan orang-orang Lewi yang bertugas. 45 Karena
merekalah yang melakukan tugas pelayanan bagi Allah mereka dan tugas pentahiran, de-
mikian juga para penyanyi dan para penunggu pintu gerbang, sesuai dengan perintah
Daud dan Salomo, anaknya. 46 Karena sudah sejak dahulu, pada zaman Daud dan Asaf, ada
pemimpin-pemimpin penyanyi, ada nyanyian pujian dan nyanyian syukur bagi Allah. 47
Pada zaman Zerubabel dan Nehemia semua orang Israel memberikan sumbangan bagi
para penyanyi dan para penunggu pintu gerbang sekadar yang perlu tiap-tiap hari dan
mempersembahkan persembahan kudus kepada orang-orang Lewi. Dan orang-orang
Lewi mempersembahkan persembahan kudus kepada anak-anak Harun.

Pada perikop ini kita mendapati penjelasan tentang dampak-dampak baik yang tersisa dari sukacita yang dirasakan oleh seluruh bangsa pada waktu penahbisan tembok Yerusalem. Apabila perayaan hari pengucapan syukur meninggalkan kesan-kesan yang begitu rupa dalam diri para hamba Tuhan dan umat, hingga kedua pihak menjadi lebih berhati-hati dan bergembira dalam melaksanakan kewajiban mereka setelahnya, maka perayaan itu sungguh berkenan kepada Allah dan menjadi bermanfaat. Demikianlah yang terjadi di sini.

1. Hamba-hamba Tuhan lebih teliti dalam pekerjaan mereka daripada sebelumnya. Penghormatan yang diberikan umat kepada mereka pada kesempatan ini mendorong mereka untuk bekerja dengan rajin dan cermat (ay. 45). *Para penyanyi melakukan tugas pelayanan bagi Allah mereka,* mengerjakan tanggung jawab mereka pada waktu yang semestinya. *Demikian juga para penunggu pintu gerbang melakukan tugas pentahiran,* yaitu, mereka memberi perhatian untuk menjaga kekudusan Bait Suci dengan tidak memperbolehkan masuk orang-orang yang sedang dalam keadaan najis dan dilarang mengikuti upacara ibadah. Apabila sukacita Tuhan membuat kita tergerak untuk melakukan kewajiban kita seperti itu, dan membesarkan hati kita di dalamnya, maka itu adalah tanda dari sukacita yang, sejalan dengan sempurnanya kekudusan, akan menjadi kebahagiaan kita yang kekal.
2. Umat lebih teliti daripada sebelumnya dalam mengurus hamba-hamba Tuhan yang melayani mereka. Seluruh umat, pada upacara penahbisan tembok, di antara hal-hal lain yang menjadi sukacita mereka, *bersukacita karena para imam dan orang-orang Lewi yang bertugas* (ay. 44). Mereka mendapat banyak penghiburan dalam diri hamba-hamba Tuhan yang melayani mereka, dan merasa senang dengan hamba-hamba Tuhan itu.

Ketika umat mengamati betapa rajinnya hamba-hamba Tuhan dalam bertugas, dan betapa mereka bersusah payah dalam melaksanakan pekerjaan mereka, maka umat pun bersukaria karena mereka. Perhatikanlah, cara yang paling pasti bagi hamba-hamba Tuhan untuk disukai oleh umat, dan mendapat tempat di hati mereka, ialah dengan *melayani* (Rm. 12:7), bersikap rendah hati dan bekerja dengan tekun, dan mengurusi pekerjaan mereka. Apabila hamba-hamba Tuhan ini berbuat demikian, maka umat tidak akan menganggap apa pun terlalu besar untuk dilakukan bagi mereka, demi menyemangati mereka. Hukum Taurat telah menentukan apa yang menjadi *bagian mereka* (ay. 44). Tetapi apa gunanya bagian itu bagi mereka jika apa yang sudah ditentukan oleh hukum bagi mereka tidak dikumpulkan dengan semestinya atau tidak dibayarkan dengan adil kepada mereka? Jadi,

(1) Di sini diberikan perhatian untuk mengumpulkan apa yang menjadi jatah mereka. Mereka adalah orang-orang yang bersahaja, dan lebih suka kehilangan hak mereka daripada menuntutnya sendiri. Banyak dari antara rakyat tidak acuh dan tidak mau membayarkan jatah orang Lewi jika tidak disuruh. Oleh karena itu, *diangkat beberapa orang* yang pekerjaannya adalah mengumpulkan ke dalam bilik-bilik perbendaharaan, *sesuai dengan ladang setiap kota, apa yang menjadi bagian para imam dan orang-orang Lewi* (ay. 44), supaya bagian mereka tidak hilang karena tidak dituntut. Ini merupakan sebuah pelayanan yang baik bagi hamba-hamba Tuhan maupun umat, supaya yang satu tercukupi kebutuhannya dan yang lain tidak melalaikan tanggung jawabnya.

(2) Diberikan perhatian bahwa, karena sudah *dikumpulkan,* maka yang terkumpul itu harus *dibayarkan* dengan semestinya (ay. 47). Mereka memberikan sumbangan bagi para penyanyi dan penunggu pintu gerbang untuk kebutuhan sehari-hari, selain dari apa yang menjadi hak mereka sebagai orang Lewi. Sebab kita dapat menduga bahwa ketika Daud dan Salomo menunjuk mereka untuk tugas itu (ay. 45-46), melebihi apa yang dituntut dari mereka sebagai orang Lewi, kedua raja tersebut menyediakan dana untuk menyemangati mereka dengan lebih lagi. Hendaklah orang-orang yang bekerja lebih banyak dalam firman dan pengajaran dianggap layak memperoleh kehormatan dua kali lipat ini. Adapun orang-orang Lewi lainnya, persepuluhan, yang di sini disebut *persembahan kudus,* dikhususkan bagi mereka seperti yang seharusnya. Dari persembahan kudus itu mereka membayarkan persepuluhan kepada para imam sesuai dengan hukum Taurat. Dikatakan bahwa kedua persembahan itu *dikuduskan* (KJV). Ketika apa yang disumbangkan,

entah secara sukarela ataupun menurut hukum, untuk mendukung agama dan memelihara tugas pelayanan, diberikan dengan pandangan yang tertuju kepada Allah dan kehormatan-Nya, maka persembahan itu menjadi kudus dan akan diterima oleh Dia sebagaimana mestinya, sehingga *rumah-rumah mereka* beserta segala isinya *mendapat berkat* (Yeh. 44:30).✍

PASAL 13

Nehemia, setelah menyelesaikan upayanya untuk memagari dan memadati kota kudus, berangkat kembali kepada tuan rajanya, yang tidak mau berlama-lama tanpa dirinya, seperti yang tampak pada ayat 6. Namun, setelah beberapa waktu lamanya, Nehemia mendapat izin untuk kembali lagi ke Yerusalem, untuk mengatasi berbagai keluhan, dan memberantas beberapa penyelewengan yang telah menyelinap masuk ketika ia tidak ada di sana. Begitu giatnya Nehemia dalam mengatasi sejumlah penyalahgunaan, yang penjelasan tentangnya kita dapati di sini.

I. Nehemia mengeluarkan orang-orang peranakan dari Israel, terutama orang Moab dan orang Amon (ay. 1-3). Dengan sangat marah, ia mengusir Tobia keluar dari tempat tinggal yang telah didapatkan Tobia di pelataran Bait Allah (ay. 4-9).
II. Nehemia menjamin pemeliharaan para imam dan orang-orang Lewi secara lebih kuat dibandingkan sebelumnya (ay. 10-14).
III. Nehemia mengendalikan pelanggaran terhadap kekudusan hari Sabat, dan memberikan ketetapan untuk menguduskan hari Sabat sebagaimana mestinya (ay. 15-22).
IV. Nehemia membendung kejahatan memperistri perempuan-perempuan asing yang semakin bertumbuh (ay. 23-31).

Perhatian Umat terhadap Kewajiban Mereka (13:1-9)

1 Pada masa itu bagian-bagian dari pada kitab Musa dibacakan dengan didengar oleh
rakyat. Didapati tertulis dalam kitab itu, bahwa orang Amon dan orang Moab tidak boleh
masuk jemaah Allah untuk selamanya. 2 Karena mereka tidak menyongsong orang Israel
dengan roti dan air, malah mengupah Bileam melawan orang Israel supaya dikutukinya.
Tetapi Allah kami mengubah kutuk itu menjadi berkat. 3 Ketika mereka mendengar
pembacaan Taurat itu mereka memisahkan semua peranakan dari orang Israel. 4 Tetapi
sebelum masa itu imam Elyasib yang diangkat untuk mengawasi bilik-bilik rumah Allah

kami, dan yang mempunyai hubungan erat dengan Tobia, 5 menyediakan sebuah bilik besar bagi Tobia itu. Sebelumnya orang membawa ke bilik itu korban sajian, kemenyan, perkakas-perkakas dan persembahan persepuluhan dari pada gandum, anggur dan minyak yang menjadi hak orang-orang Lewi, para penyanyi dan para penunggu pintu gerbang, dan persembahan khusus bagi para imam. 6 Ketika peristiwa itu terjadi aku tidak ada di Yerusalem, karena pada tahun ketiga puluh dua pemerintahan Artahsasta, raja Babel, aku pergi menghadap raja. Tetapi sesudah beberapa waktu aku minta izin dari raja untuk pergi. 7 Lalu aku tiba di Yerusalem dan melihat kejahatan yang dibuat Elyasib untuk keuntungan Tobia, sebab bagi Tobia ini telah disediakannya sebuah bilik di pelataran rumah Allah. 8 Aku menjadi sangat kesal, lalu kulempar semua perabot rumah Tobia ke luar bilik itu. 9 Kemudian kusuruh tahirkan bilik itu, sesudah itu kubawa kembali ke sana perkakas-perkakas rumah Allah, korban sajian dan kemenyan.

Sungguh suatu kehormatan bagi Israel, dan suatu pelindung terbaik untuk kekudusan mereka, bahwa mereka adalah umat kesayangan. Mereka menjadi umat kesayangan untuk menjaga diri mereka sendiri, dan tidak bercampur dengan bangsa-bangsa lain, atau membiarkan siapa pun dari bangsa-bangsa itu bergabung dengan mereka. Nah, di sini diceritakan kepada kita,

I. Hukum yang mengatur hal ini. Hukum ini kebetulan dibacakan *pada masa itu, dengan didengar oleh rakyat* (ay. 1), sepertinya pada hari penahbisan tembok Yerusalem, sebab bersama dengan doa dan pujian mereka, mereka juga membaca firman Tuhan. Dan meskipun jauh sesudah itu keluhan-keluhan lain, yang disebutkan di sini, diselesaikan melalui kuasa Nehemia, namun keluhan tentang orang-orang peranakan ini dapat diatasi pada saat itu dengan tindakan umat sendiri, sebab memang seperti itulah kelihatannya (ay. 3). Atau, mungkin peristiwa ini terjadi pada peringatan hari penahbisan tembok itu, yang dirayakan beberapa tahun setelahnya, dan karena itu dikatakan *pada hari itu* (KJV). Mereka menemukan sebuah hukum yang menyatakan bahwa orang Amon dan orang Moab tidak boleh menjadi warga Israel, tidak boleh tinggal di antara mereka, atau menyatu dengan mereka (ay. 1). Alasan yang diberikan adalah karena orang Amon dan orang Moab telah mencelakakan dan bermaksud jahat kepada Israel milik Allah (ay. 2). Mereka tidak menunjukkan keramahan sedikit pun kepada orang Israel, tetapi malah berusaha menghancurkan orang Israel, padahal orang Israel bukan hanya tidak mencelakakan mereka, tetapi juga bahkan dilarang keras untuk melakukannya. Hukum tentang hal ini, beserta alasan seperti yang diberikan di sini, kita dapati dalam Ulangan 23:3-5.

II. Kesediaan umat untuk mematuhi hukum ini (ay. 3). Lihatlah keuntungan dari membacakan firman Allah di depan umum. Apabila didengarkan sebagaimana mestinya, firman itu menyingkapkan kepada kita dosa dan

kewajiban, kebaikan dan keburukan, serta menunjukkan dalam hal apa kita telah berbuat salah. Kita barulah diuntungkan oleh penyingkapan itu apabila melaluinya kita tergerak untuk memisahkan diri dari segala kejahatan yang telah menjadi candu bagi kita. Mereka *memisahkan semua peranakan dari orang Israel*, yang sejak dahulu telah menjadi jerat bagi mereka, sebab *orang-orang bajingan yang ada di antara mereka kemasukan nafsu rakus* (Bil. 11:4). Para pesakitan ini mereka usir, sebagai perampas kekuasaan dan orang-orang yang membahayakan.

III. Perkara Tobia secara khusus, yang adalah orang Amon, dan yang kemungkinan disinggung oleh penulis kitab ini ketika menyebutkan tentang pembacaan hukum Taurat (ay. 1), beserta alasannya (ay. 2). Sebab Tobia memendam rasa permusuhan yang sama kepada orang Israel seperti nenek moyangnya. Ia memiliki roh orang Amon, lihat saja kemarahannya kepada Nehemia (2:10) dan perlawanan yang telah diberikannya terhadap upaya-upaya Nehemia (4:7-8). Amatilah,

1. Betapa dengan rendah Elyasib, sang imam besar, membawa masuk Tobia ini untuk menjadi penghuni bahkan di pelataran rumah Allah sendiri.

   (1) Elyasib mempunyai hubungan erat dengan Tobia (ay. 4), awalnya lewat pernikahan, lalu lewat persahabatan. Cucu Elyasib menikah dengan anak perempuan Sanbalat (ay. 28). Mungkin seorang anggota keluarganya yang lain juga menikah dengan keluarga Tobia, dan (coba bayangkan!) imam besar ini menganggap ikatan hubungan ini sebagai suatu kehormatan bagi keluarganya. Dan ia sangat bangga akan hal ini, padahal sebenarnya itu merupakan aib terbesar baginya, dan seharusnya membuat dia malu. Hukum Taurat jelas-jelas menyatakan bahwa imam besar harus menikah dengan *seorang dari antara orang-orang sebangsanya, supaya jangan ia melanggar kekudusan keturunannya di antara orang-orang sebangsanya* (Im. 21:14-15). Elyasib mengikat hubungan dengan seorang Amon, seorang *pelayan* (sebab demikianlah Tobia disebut), dan menilai tinggi dirinya sendiri karena hubungan itu, mungkin karena Tobia orang yang cerdas dan berpenampilan menarik, dan disanjung-sanjung sebagai orang yang berbudi halus (6:19). Perbuatan Elyasib itu sungguh merupakan penghinaan yang begitu besar terhadap mahkota penahbisannya, sehingga orang tidak akan mau kalau hal itu sampai dikabarkan di Gat atau diberitakan di Lorong-lorong Askelon.

(2) Karena mengikat hubungan dengan Tobia, Elyasib pasti kenal dekat dengannya. Tobia, sebagai seorang pengusaha, sering mempunyai keperluan untuk berada di Yerusalem, saya tidak yakin untuk maksud yang baik. Elyasib sangat menyukai kerabat barunya ini, senang dengan kebersamaan mereka, dan ingin berada sedekat mungkin dengan dirinya. Elyasib tidak memiliki kamar yang cukup megah untuk ditempati Tobia di rumahnya sendiri, di pelataran Bait Suci. Oleh karena itu, dari sejumlah bilik kecil yang tadinya dipakai sebagai ruang perbendaharaan, dengan membongkar pembatas-pembatasnya, Elyasib merancang untuk membuat sebuah bilik yang besar, kamar yang megah untuk Tobia (ay. 5). Sungguh keterlaluan,

[1] Bahwa Tobia orang Amon itu sampai dijamu dengan penuh hormat di Israel, dan disambut dengan luar biasa.

[2] Bahwa imam besar, yang seharusnya mengajar umat tentang hukum Taurat dan memberi mereka teladan yang baik, malah, bertentangan dengan hukum Taurat, menjamu Tobia, dan menggunakan kuasa yang dimilikinya, sebagai pengawas bilik-bilik rumah Allah, untuk tujuan itu.

[3] Bahwa Elyasib sampai menempatkan Tobia di pelataran rumah Allah, seolah-olah untuk menentang Allah sendiri. Tindakan ini sama jahatnya dengan mendirikan berhala di Bait Allah, seperti yang telah dilakukan raja-raja jahat di masa lalu. Orang Amon *tidak boleh masuk jemaah*. Jadi, bolehkah salah satu orang Amon yang paling buruk dan paling keji dibawa masuk ke dalam Bait Allah itu sendiri, dan dimanjakan di sana?

[4] Bahwa Elyasib sampai harus mengeluarkan barang-barang perbendaharaan Bait Allah untuk membuat ruangan bagi Tobia, dan dengan demikian barang-barang itu bisa saja hilang, terbuang, dan digelapkan, padahal itu adalah *sumbangan-sumbangan bagi orang-orang Lewi*, hanya demi memuaskan Tobia. Demikianlah Elyasib *merusakkan perjanjian dengan Lewi*, seperti yang dikeluhkan Maleakhi pada saat itu (Mal. 2:8). Memang sudah sepantasnya Nehemia menambahkan (ay. 6), *ketika peristiwa itu terjadi aku tidak ada di Yerusalem*. Seandainya Nehemia ada di sana, imam besar itu tidak akan berani melakukan hal seperti ini. Musuh yang iri itu, yang menabur benih lalang di ladang Allah, tahu bagaimana mengambil kesempatan untuk melakukannya pada saat *hamba-hamba*

tertidur atau tidak ada (Mat. 13:25). Anak lembu emas dibuat ketika Musa ada di atas gunung.

2. Betapa dengan berani Nehemia, bupati kepala itu, mengusir Tobia keluar, beserta semua barangnya, dan kemudian mengembalikan bilik-bilik itu ke fungsi yang semestinya. Saat Nehemia kembali ke Yerusalem, dan diberi tahu oleh orang-orang baik yang risau melihat keakraban yang semakin bertumbuh antara imam besar mereka dan musuh besar mereka, ia *menjadi sangat kesal* (ay. 7-8). Hatinya pedih melihat rumah Allah begitu dicemarkan, musuh-Nya begitu dimanja dan dipercaya, dan kepentingan-Nya dikhianati oleh orang yang seharusnya menjadi pelindung dan penyokongnya. Tidak ada yang lebih memedihkan hati orang baik, dan penegak hukum yang baik, selain melihat hamba-hamba Tuhan yang melayani di rumah Allah melakukan suatu hal yang jahat. Nehemia memiliki kuasa, dan ia mau menggunakannya untuk Allah.

   (1) Tobia harus diusir. Nehemia tidak takut membuatnya tidak nyaman, tidak takut terhadap kebenciannya, atau kebencian Elyasib, tidak pula berdalih bahwa ia tidak mau ikut campur dalam perkara yang menjadi wewenang imam besar. Sebaliknya, seperti seorang yang sangat tergerak untuk melakukan hal yang benar, dia mengusir si penyusup itu, dengan melempar semua perabot rumah Tobia. Nehemia tidak menyitanya untuk dia gunakan sendiri, tetapi membuangnya, supaya Tobia, yang kemungkinan saat itu tidak ada di situ, ketika datang kembali, tidak akan mendapat sambutan yang nyaman di sana. Juruselamat kita juga *mentahirkan Bait Allah* seperti itu, agar *rumah doa* tidak menjadi *sarang penyamun*. Dan demikian pula orang-orang yang ingin mengusir dosa dari dalam hati mereka, Bait Allah yang hidup itu, harus membuang semua perabot dan semua persediaan yang dibuat untuk dosa itu. Mereka harus menelanjanginya, membuatnya kelaparan, dan menyingkirkan segala sesuatu yang menjadi makanan dan bahan bakar hawa nafsu. Inilah, pada dasarnya, yang disebut mematikan dosa.

   (2) Barang-barang perbendaharaan Bait Allah harus dibawa masuk kembali, dan *perkakas-perkakas rumah Allah dikembalikan pada tempatnya*. Akan tetapi, bilik-bilik itu harus terlebih dahulu diperciki air pentahiran, dan dengan demikian ditahirkan, karena bilik-bilik itu telah dicemarkan. Demikian pula hanya, saat dosa diusir keluar dari hati melalui pertobatan, hendaklah darah Kristus dipercikkan ke

dalam hati melalui iman, dan kemudian biarlah hati itu dipenuhi dengan anugerah-anugerah Roh Allah untuk setiap pekerjaan baik.

Penyelewengan-penyelewengan Diluruskan (13:10-14)

10 Juga kudapati bahwa sumbangan-sumbangan bagi orang-orang Lewi tidak pernah
diberikan, sehingga orang-orang Lewi dan para penyanyi yang bertugas masing-masing
lari ke ladangnya. 11 Aku menyesali para penguasa, kataku: "Mengapa rumah Allah
dibiarkan begitu saja?" Lalu kukumpulkan orang-orang Lewi itu dan kukembalikan pada
tempatnya. 12 Maka seluruh orang Yehuda membawa lagi persembahan persepuluhan
dari pada gandum, anggur dan minyak ke perbendaharaan. 13 Sebagai pengawas-
pengawas perbendaharaan kuangkat imam Selemya dan Zadok, seorang ahli kitab, dan
Pedaya, seorang Lewi, sedang Hanan bin Zakur bin Matanya diperbantukan kepada
mereka, karena orang-orang itu dianggap setia. Mereka diserahi tugas untuk mengurus
pembagian kepada saudara-saudara mereka. 14 Ya Allahku, ingatlah kepadaku karena hal
itu dan janganlah hapuskan segala perbuatan bakti yang telah kulakukan terhadap rumah
Allahku dan segala pelayanan di dalamnya!

Dalam perikop ini kita mendapati keluhan lain yang diatasi oleh Nehemia.

I. Orang-orang Lewi telah dijahati. Inilah masalahnya: *sumbangan-sumbangan bagi orang-orang Lewi tidak pernah diberikan* (ay. 10). Mungkin Tobia, saat mengambil alih bilik-bilik perbendaharaan, merampas barang-barang perbendaharaannya juga, dan karena dibiarkan oleh Elyasib, menggunakannya untuk keperluannya sendiri. Yang dikeluhkan bukanlah bahwa sumbangan-sumbangan itu tidak ditarik dari rakyat, melainkan tidak diserahkan kepada orang Lewi, dan orang Lewi begitu bersahaja sehingga tidak menuntutnya. Sebab *orang-orang Lewi dan para penyanyi lari ke ladangnya*. Hal ini disebutkan sebagai alasan,
   (1) Mengapa upah mereka ditahan. Orang-orang Lewi tidak berada di tempat yang semestinya. Saat mereka seharusnya melakukan tugas di Bait Allah, mereka malah mengerjakan ladang di desa. Itulah sebabnya rakyat tidak terlalu tergerak untuk mencukupi kebutuhan mereka. Jika hamba-hamba Tuhan tidak mendapatkan dorongan yang seharusnya mereka dapatkan, hendaklah mereka merenungkan apakah mereka sendiri tidak ikut andil atas cela yang menimpa mereka, dengan melalaikan pekerjaan mereka. Atau lebih tepatnya,
   (2) Inilah alasan mengapa Nehemia segera menyadari bahwa sumbangan-sumbangan yang menjadi hak orang Lewi tidak diberikan kepada mereka, sebab ia tidak mendapati mereka di tempat-tempat tugas mereka. "Di manakah para penyanyi?" tanya Nehemia. "Mengapa mereka

tidak ada di tempat tugas mereka, untuk memuji Allah?" "Ah, sesungguhnya mereka telah pergi ke ladang mereka masing-masing di desa, untuk mencari penghidupan bagi diri sendiri dan bagi keluarga mereka dari lahan mereka, sebab pekerjaan mereka sebagai imam tidak dapat menghidupi mereka." Pemeliharaan yang tidak karuan menyebabkan pelayanan yang tidak karuan. Pekerjaan diabaikan karena para pekerjanya diabaikan. Belum lama berselang semenjak pembayaran upah yang ditetapkan bagi para penyanyi dijalankan dengan cara yang sangat baik (12:47). Namun, betapa cepat cara itu gagal karena tidak dijaga dengan baik!

II. Nehemia menyalahkan para penguasa, yang seharusnya memberi perhatian agar orang Lewi melakukan tugas mereka dan mendapatkan semua dukungan yang semestinya mereka dapatkan dalam menjalankan tugas itu. Hal ini dituntut dari para pemimpin Kristen, yaitu agar mereka menggunakan kekuasaan mereka untuk mengharuskan hamba-hamba Tuhan dan umat melakukan kewajiban mereka masing-masing. Nehemia memulai dari para penguasa, dan memanggil mereka untuk memberikan pertanggungjawaban: "*Mengapa rumah Allah dibiarkan begitu saja?* (ay. 11). Mengapa orang-orang Lewi dibiarkan kelaparan di luarnya? Mengapa kalian tidak memperhatikan hal ini dan mencegahnya?" Umat *melalaikan orang Lewi*, yang secara tegas dilarang (Ul. 12:19; 14:27), maka orang Lewi pun meninggalkan tempat mereka di rumah Allah. Baik hamba-hamba Tuhan dan umat yang melalaikan agama dan ibadah-ibadahnya, maupun para pemimpin yang tidak melakukan apa yang dapat mereka lakukan untuk membuat para hamba Tuhan dan umat tetap menjalankan ibadah, akan dituntut pertanggungjawaban yang besar.

III. Nehemia tidak menunda-nunda waktu untuk mengembalikan orang-orang Lewi yang tersebar itu *ke tempatnya* lagi, dan menempatkan mereka di tempat-tempat tugas mereka, demikian dalam bahasa aslinya (ay. 11). Seorang Lewi yang berada di ladangnya *clericus in foroa – seorang hamba Tuhan yang berjualan*, tidaklah berada di tempat yang semestinya. Rumah Allah-lah tempatnya, dan di sanalah hendaknya dia didapati. Banyak orang yang sembrono akan bekerja dengan jauh lebih baik daripada mereka, kalau saja orang-orang itu dipanggil. *Sampaikanlah kepada Arkhipus: Perhatikanlah pelayananmu*.

IV. Nehemia mewajibkan rakyat untuk membawa persepuluhan mereka (ay. 12). Semangat Nehemia membangkitkan semangat mereka. Dan, ketika mereka melihat orang Lewi melakukan tugasnya, mereka tidak bisa, karena malu, menahan upah orang Lewi lebih lama lagi, tetapi dengan jujur dan riang hati membawa upah itu ke Bait Allah. Semakin baik pekerjaan jemaat dikerjakan, semakin baik pula iuran-iuran ibadah dibayarkan.

V. Nehemia menetapkan bahwa upah orang Lewi harus dibayarkan secara adil dan tepat waktu. Pengawas-pengawas ditunjuk untuk memastikan hal ini (ay. 13), dan mereka adalah *orang-orang yang dianggap setia*, artinya, telah membuktikan bahwa mereka setia dalam hal-hal lain yang dipercayakan kepada mereka, dan dengan demikian telah *beroleh kedudukan yang baik* (1Tim. 3:13). Hendaklah manusia diuji terlebih dahulu, baru kemudian dipercaya, diuji dengan perkara kecil dahulu, baru kemudian dipercayakan perkara yang lebih besar. Tugas mereka adalah menerima dan membayarkan, membagi-bagikan kepada saudara-saudara mereka sesuai dengan waktu dan jatahnya.

IV. Karena tidak mendapat balasan (masih tanda tanya apakah Nehemia mendapat ucapan terima kasih) dari orang-orang yang ditolongnya melalui pelayanan yang baik ini, Nehemia memandang kepada Allah sebagai Tuan yang mengupahnya (ay. 14): *Ya Allahku, ingatlah kepadaku karena hal itu*. Nehemia adalah seorang yang sering mengucapkan seruan-seruan saleh. Pada setiap kesempatan ia memandang kepada Allah, dan menyerahkan diri serta segala perkaranya kepada Dia.
    1. Nehemia di sini merenungkan dengan perasaan lega dan sangat puas atas apa yang telah dilakukannya untuk rumah Allah dan pelayanan-pelayanan di dalamnya. Hatinya senang memikirkan bahwa dia dengan suatu cara telah dipakai untuk menghidupkan kembali dan mendukung agama di negerinya, dan memperbaharui apa yang salah. Setiap kebaikan yang ditunjukkan oleh siapa saja kepada hamba-hamba Allah, pasti akan dikembalikan ke ribaan orang itu, dalam sukacita tersembunyi yang akan mereka rasakan, bukan hanya karena sudah melakukannya dengan baik, melainkan juga karena sudah berbuat kebaikan, kebaikan bagi banyak orang, kebaikan bagi jiwa-jiwa.
    2. Nehemia di sini menyerahkan semuanya kepada Allah agar Allah mengingat dirinya karena perbuatannya itu, bukan dalam kesombongan, atau seperti orang yang bermegah atas apa yang telah diperbuatnya, apalagi mengandalkannya sebagai kebenarannya, atau seolah-olah ia

berpikir bahwa ia telah membuat Allah berutang kepadanya. Sebaliknya, ia melakukannya dengan seruan yang penuh kerendahan hati kepada Allah akan kelurusan hatinya dan kejujuran niatnya dalam apa yang telah diperbuatnya, dan akan harapan yang penuh keyakinan bahwa Allah bukan tidak adil sehingga Ia *lupa akan pekerjaan dan kasihnya* (Ibr. 6:10). Amatilah betapa bersahaja Nehemia dalam permohonannya. Dia hanya berdoa, *ingatlah kepadaku*, bukan *berilah upahku. Janganlah hapuskan segala perbuatan bakti yang telah kulakukan*, bukan *umumkanlah perbuatanku*, *catatlah itu*. Namun demikian, Nehemia diberi upah dan perbuatan baktinya dicatat. Sebab Allah berbuat lebih daripada yang dapat kita minta. Perhatikanlah, perbuatan yang dilakukan *terhadap rumah Allah dan segala pelayanan di dalamnya*, untuk menyokong agama dan mendukungnya, adalah perbuatan bakti. Ada kebenaran dan juga kesalehan di dalamnya, dan Allah pasti akan mengingatnya, dan tidak menghapuskannya. Perbuatan-perbuatan itu pasti tidak akan kehilangan upahnya.

Dakwaan Berkenaan dengan Hari Sabat (13:15-22)

15 Pada masa itu kulihat di Yehuda orang-orang mengirik memeras anggur pada hari
Sabat, pula orang-orang yang membawa berkas-berkas gandum dan memuatnya di atas
keledai, juga anggur, buah anggur dan buah ara dan pelbagai muatan yang mereka bawa
ke Yerusalem pada hari Sabat. Aku memperingatkan mereka ketika mereka menjual
bahan-bahan makanan. 16 Juga orang Tirus yang tinggal di situ membawa ikan dan
pelbagai barang dagangan dan menjual itu kepada orang-orang Yehuda pada hari Sabat,
bahkan di Yerusalem. 17 Lalu aku menyesali pemuka-pemuka orang Yehuda, kataku
kepada mereka: "Kejahatan apa yang kamu lakukan ini dengan melanggar kekudusan hari
Sabat? 18 Bukankah nenek moyangmu telah berbuat demikian, sehingga Allah kita
mendatangkan seluruh malapetaka ini atas kita dan atas kota ini? Apakah kamu
bermaksud memperbesar murka yang menimpa Israel dengan melanggar kekudusan hari
Sabat. 19 Kalau sudah remang-remang di pintu-pintu gerbang Yerusalem menjelang hari
Sabat, kusuruh tutup pintu-pintu dan kuperintahkan supaya jangan dibuka sampai lewat
hari Sabat. Dan aku tempatkan beberapa orang dari anak buahku di pintu-pintu gerbang,
supaya tidak ada muatan yang masuk pada hari Sabat. 20 Tetapi orang-orang yang
berdagang dan berjualan rupa-rupa barang itu kemudian bermalam juga di luar tembok
Yerusalem satu dua kali. 21 Lalu aku memperingatkan mereka, kataku: "Mengapa kamu
bermalam di depan tembok? Kalau kamu berbuat itu sekali lagi akan kukenakan tanganku
kepadamu." Sejak waktu itu mereka tidak datang lagi pada hari Sabat. 22 Juga kusuruh
orang-orang Lewi mentahirkan dirinya dan datang menjaga pintu-pintu gerbang untuk
menguduskan hari Sabat. Ya Allahku, ingatlah kepadaku juga karena hal itu dan
sayangilah aku menurut kasih setia-Mu yang besar!

Pada perikop ini kita mendapati satu kejadian lain dalam pembaharuan yang penuh berkat itu, yang di dalamnya Nehemia bekerja dengan begitu giat.

Nehemia menghidupkan kembali pengudusan hari Sabat, dan menegakkan wewenang perintah Allah yang keempat. Dan sungguh baik perbuatan ini bagi rumah Allah dan segala pelayanan di dalamnya, sebab, jika waktu kudus diabaikan dan tidak dianggap, maka tidak mengherankan jika semua kewajiban kudus pun dilalaikan. Di sini kita mendapati,

I. Keluhan atas penyelewengan yang dilakukan. Hukum Sabat adalah hukum yang sangat ketat dan sangat ditegaskan. Hal ini sangat beralasan, sebab agama tidak akan pernah bertakhta selama hari Sabat diinjak-injak. Akan tetapi, Nehemia menemukan bahkan di Yehuda, di antara orang-orang yang menerima hukum Sabat sebagai tanda, hukum ini dilanggar dengan jahatnya. Matanya sendiri yang memberitahukan hal itu kepadanya. Para pemimpin yang ambil peduli untuk melakukan tugas mereka dengan benar akan berusaha sebisa mungkin untuk *melihat dengan mata mereka sendiri*, dan *merampungkan rancangan* untuk menemukan apa yang jahat. Sungguh sedih hati Nehemia ketika menemukan bahwa ada pelanggaran di mana-mana terhadap kekudusan Sabat, hari yang kudus itu, bahkan di Yerusalem, kota yang kudus itu, yang baru saja dipersembahkan kepada Allah.
    1. Para petani memeras anggur dan membawa pulang berkas-berkas gandum pada hari itu (ay. 15), walaupun ada perintah yang jelas bahwa *dalam musim membajak dan musim menuai haruslah mereka beristirahat* pada hari Sabat (Kel. 34:21). Sebab pada musim itu, mereka bisa tergoda untuk berbuat lebih bebas, dan berkhayal bahwa Allah akan membiarkan mereka melakukannya.
    2. Para pengangkut *memuati keledai mereka dengan pelbagai muatan*, dan melakukannya tanpa segan-segan, walaupun ada ketentuan khusus dalam hukum Taurat bahwa hewan harus beristirahat (Ul. 5:14) dan bahwa mereka tidak boleh *mengangkut barang-barang pada hari Sabat* (Yer. 17:21).
    3. Para penjaja barang, pedagang keliling, dan pedagang kaki lima yang berasal dari Tirus, kota perdagangan yang terkenal itu, *menjual pelbagai barang dagangan pada hari Sabat* (ay. 16). Orang-orang Yehuda dan Yerusalem pun begitu tidak tahu malu hingga membeli barang dari mereka, dan dengan demikian mendorong mereka membuat hari Bapa kita menjadi hari perdagangan, berlawanan dengan perintah keempat dalam hukum Taurat, yang melarang *melakukan suatu pekerjaan*. Tidak heran jika terjadi kemerosotan besar-besaran pada agama dan kebejatan perilaku di antara umat ini, sebab mereka *meninggalkan Bait Suci* dan *melanggar kekudusan hari Sabat*.

II. Pembaharuan atas penyelewengan yang terjadi. Orang-orang yang giat bertindak bagi kehormatan Allah tidak dapat tahan melihat kekudusan hari Sabat-Nya dilanggar. Amatilah langkah apa yang diambil oleh orang baik ini dalam semangatnya untuk menegakkan hari Sabat.

1. Nehemia *memperingatkan mereka* yang melanggar kekudusan hari Sabat (ay. 15, dan sekali lagi ay. 21). Ia tidak hanya mengungkapkan ketidaksenangannya sendiri terhadap pelanggaran itu, tetapi juga berupaya menyadarkan mereka bahwa perbuatan itu adalah dosa besar, dan menunjukkan kepada mereka kesaksian firman Allah yang menentangnya. Ia tidak mau menghukum sebelum ia membeberkan kejahatan dari perbuatan itu.
2. Nehemia menuntut penjelasan dari para pemimpin mengenai perkara itu, memanggil para pemuka Yehuda, dan beperkara dengan mereka (ay. 17). Orang-orang terbesar sekalipun tidaklah terlalu tinggi untuk diberi tahu kesalahannya oleh orang lain yang tugasnya memang menegur mereka. Bahkan, orang-orang besar haruslah, seperti di sini, yang pertama kali ditegur, oleh karena pengaruh yang mereka miliki atas orang lain.

(1) Nehemia mendakwa mereka atas perbuatan itu: *Kamu melakukannya*. Mereka tidak mengangkut gandum, ataupun menjual ikan, tetapi,

[1] Mereka membiarkan orang-orang yang melakukannya, dan tidak memakai kuasa mereka untuk melarang orang-orang itu, dan dengan demikian menjadikan mereka bersalah, sebagai pemerintah yang menyandang pedang dengan percuma.

[2] Mereka memberikan teladan yang buruk dalam hal-hal lain. Jika para pemuka sendiri bersenang-senang dan berwisata, berkunjung dan berbincang-bincang untuk sekadar basa-basi, pada hari Sabat, maka para pekerja, baik di kota maupun di desa, akan melanggar kekudusan hari Sabat juga dengan pekerjaan duniawi mereka, sebagai sesuatu yang lebih dapat dibenarkan. Kita harus bertanggung jawab atas dosa-dosa yang dilakukan orang lain karena mencontoh teladan kita.

(2) Nehemia mendakwa mereka atas perbuatan itu sebagai hal yang jahat, karena memang demikianlah adanya, suatu hal yang timbul dari penghinaan yang besar terhadap Allah dan jiwa kita sendiri.

(3) Nehemia berbantah dengan mereka mengenai perkara itu (ay. 18), dan menunjukkan kepada mereka bahwa melanggar kekudusan hari

Sabat adalah salah satu dosa yang telah membuat Allah mendatangkan penghakiman-penghakiman atas mereka. Dan bahwa jika mereka tidak mau belajar dari peringatan, tetapi kembali ke dosa-dosa yang sama lagi, maka beralasan bagi mereka untuk menantikan datangnya penghakiman-penghakiman lebih lanjut: *Kamu memperbesar murka yang menimpa Israel dengan melanggar kekudusan hari Sabat*. Demikian pula Ezra menyimpulkan, *jika kami kembali melanggar perintah-Mu, tidakkah Engkau akan murka kepada kami sampai kami habis binasa?* (Ezr. 9:14).

3. Nehemia memberi perhatian untuk mencegah pelanggaran terhadap kekudusan hari Sabat, sebagai seorang yang hanya bertujuan untuk melakukan pembaharuan. Jika ia dapat memperbaharui mereka, maka ia tidak akan menghukum mereka, dan, jika ia harus menghukum mereka, hal itu dilakukannya hanya agar ia dapat memperbaharui mereka. Ini merupakan sebuah contoh bagi para penegak hukum untuk menahan diri, dan menggunakan tali kendali dan kekang dengan bijak, sehingga tidak perlu memecut.
   (1) Nehemia memerintahkan agar pintu-pintu gerbang Yerusalem tetap ditutup pada petang menjelang hari Sabat sampai setelah hari Sabat lewat. Dia juga menempatkan beberapa orang dari anak buahnya sendiri (yang perhatian, keberanian, dan kejujurannya dapat dipercayainya) untuk menjaga pintu-pintu gerbang itu, supaya tidak ada muatan yang dibawa masuk pada hari Sabat, atau tengah malam sebelumnya, ataupun dini hari sesudahnya, sehingga batas waktu Sabat tidak dilanggar (ay. 19). Orang-orang yang datang untuk beribadah di pelataran Bait Allah tentu saja diperbolehkan keluar masuk, tetapi tidak satu pun orang yang boleh datang untuk berjualan barang dagangan. Mereka terpaksa *bermalam di luar kota* (ay. 20), di mana mereka pasti berharap bahwa hari Sabat segera berlalu, supaya mereka dapat berjualan gandum.
   (2) Nehemia mengancam orang-orang yang datang membawa barang dagangan ke pintu-pintu gerbang, yang memaksa untuk masuk, dengan berkata kepada mereka, bahwa jika mereka datang lagi, ia pasti akan mengenakan tangannya kepada mereka (ay. 21). Ancaman ini mengurungkan niat mereka untuk datang kembali. Perhatikanlah, kalau saja para pembaharu mau membulatkan tekad, maka banyak yang dapat dikerjakan untuk mematahkan kebiasaan-kebiasaan buruk, lebih banyak daripada yang mereka bayangkan. Kejahatan

yang dibiarkan memang akan membuat pelakunya menjadi lancang, dan menentang nasihat serta teguran. Akan tetapi, kejahatan itu bisa dipecundangi, dan pasti demikian jika para penegak hukum membuat diri mereka menjadi kengerian baginya. *Raja yang bersemayam di atas kursi pengadilan dapat mengetahui segala yang jahat dengan matanya*.

(3) Nehemia menyuruh orang-orang Lewi untuk mengurus tugas pengudusan hari Sabat sebagaimana mestinya, bahwa mereka harus mentahirkan diri mereka terlebih dahulu, dan dengan demikian memberikan teladan yang baik kepada umat, dan bahwa sebagian dari mereka harus *datang menjaga pintu-pintu gerbang* (ay. 22). Oleh karena Nehemia dan anak buahnya sebentar lagi harus kembali ke istana, maka ia ingin menyerahkan tanggung jawab ini kepada orang-orang yang dapat terus menjalankannya. Dengan demikian, bukan hanya ketika Nehemia ada di sana, tetapi juga saat dia pergi, hari Sabat tetap dikuduskan. Besar kemungkinan akan terjadi pembaharuan, dalam perkara ini dan berbagai perkara lainnya, apabila para penegak hukum dan hamba-hamba Tuhan bekerja berdampingan. Keberanian, semangat, dan kebijaksanaan Nehemia dalam perkara ini, di sini dicatat untuk kita teladani. Dan beralasan bagi kita untuk berpikir bahwa pemecahan masalah yang dibuat Nehemia bertahan terus. Sebab, pada masa Juruselamat kita, kita mendapati orang-orang Yahudi justru berada di ujung lain yang berlebihan, terlalu ketat dalam menjalankan pengudusan hari Sabat dari sisi ibadah lahiriahnya.

4. Nehemia menutup perikop ini dengan doa (ay. 22), yang di dalamnya amatilah,

(1) Permohonan-permohonannya: *Ingatlah kepadaku,* seperti penjahat di kayu salib yang berkata, *Tuhan, ingatlah akan aku*, itu saja sudah cukup. Diingatnya kita oleh Allah sungguh sangat berharga (Mzm. 40:6). Nehemia menambahkan, *sayangilah aku*. Nehemia sama sekali tidak berpikir bahwa apa yang telah diperbuatnya membuat dirinya berhak atas upah. Sebaliknya, ia justru berseru dengan sungguh-sungguh kepada Allah untuk *meluputkannya,* seperti Yeremia, *janganlah membiarkan aku diambil, karena panjang sabar-Mu* (Yer. 15:15), *hajarlah aku, tetapi jangan dengan murka-Mu* (Yer. 10:24), dan *janganlah Engkau menjadi kedahsyatan bagiku* (Yer. 17:17). Perhatikanlah, orang-orang kudus yang terbaik sekalipun, bahkan

saat mereka melakukan perbuatan-perbuatan yang paling baik, tetap memerlukan *belas kasihan yang meluputkan*. Sebab *sesungguhnya, di bumi tidak ada orang yang saleh: yang berbuat baik dan tak pernah berbuat dosa*.

(2) Alasan yang diserukan: *Menurut kasih setia-Mu yang besar* (atau berlimpah). Perhatikanlah, pada kasih setia Allah-lah kita harus bergantung, dan bukan pada jasa kita sendiri, saat kita datang menghadap Allah.

Penyingkiran Istri-istri Asing (13:23-31)

23 Pada masa itu juga kulihat bahwa beberapa orang Yahudi memperisteri perempuan-
perempuan Asdod, perempuan-perempuan Amon atau perempuan-perempuan Moab. 24
Sebagian dari anak-anak mereka berbicara bahasa Asdod atau bahasa bangsa lain itu dan
tidak tahu berbicara bahasa Yahudi. 25 Aku menyesali mereka, kukutuki mereka, dan
beberapa orang di antara mereka kupukuli dan kucabut rambutnya dan kusuruh mereka
bersumpah demi Allah, demikian: "Jangan sekali-kali kamu serahkan anak-anak perempu-
anmu kepada anak-anak lelaki mereka, atau mengambil anak-anak perempuan mereka
sebagai isteri untuk anak-anak lelakimu atau untuk dirimu sendiri! 26 Bukankah Salomo,
raja Israel, telah berbuat dosa karena hal semacam itu? Walaupun di antara begitu banyak
bangsa tidak ada seorang raja seperti dia, yang dikasihi Allahnya dan diangkat oleh Allah
itu menjadi raja seluruh Israel, namun dia pun terbawa ke dalam dosa oleh perempuan-
perempuan asing itu. 27 Apakah orang harus mendengar bahwa juga kamu berbuat segala
kejahatan yang besar itu, yakni berubah setia terhadap Allah kita karena memperisteri
perempuan-perempuan asing?" 28 Seorang dari anak-anak Yoyada bin Elyasib, imam
besar itu, adalah menantu Sanbalat, orang Horoni itu. Oleh sebab itu kuusir dia dari
padaku. 29 Ya Allahku, ingatlah bagaimana mereka mencemarkan jabatan imam serta
perjanjian mengenai para imam dan orang-orang Lewi. 30 Kutahirkan mereka dari segala
sesuatu yang asing dan kutetapkan tugas-tugas untuk para imam dan orang-orang Lewi,
masing-masing dalam bidang pekerjaannya, 31 pula kutetapkan suatu cara untuk
menyediakan kayu api pada waktu-waktu tertentu dan untuk hasil-hasil yang pertama. Ya
Allahku, ingatlah kepadaku, demi kesejahteraanku!

Dalam perikop ini kita mendapati satu lagi contoh dari semangat Nehemia yang penuh kesalehan untuk mentahirkan orang-orang sebangsanya sebagai umat kesayangan Allah. Itulah yang menjadi tujuan Nehemia dalam menggunakan kuasanya, bukan untuk memperkaya dirinya sendiri. Lihatlah di sini,

I. Bagaimana mereka telah merusak diri mereka sendiri dengan memperistri perempuan-perempuan asing. Hal ini sudah dikeluhkan pada masa Ezra, dan sudah banyak yang dilakukan untuk memperbaikinya (Ezr. 9 dan 10). Akan tetapi ketika roh najis diusir, jika orang tidak berjaga-jaga terhadapnya, maka ia akan masuk kembali. Demikian pula yang dilakukannya di sini. Walaupun pada zaman Ezra orang-orang yang telah memperistri perempuan

asing dipaksa untuk mengusir istri asing mereka, yang tidak bisa tidak pasti menimbulkan masalah dan kebingungan dalam banyak keluarga, namun sebagian yang lain tidak belajar dari peringatan. *Nitimur in vetitum – kita tetap cenderung tertarik pada apa yang dilarang.* Nehemia, sebagai bupati yang baik, menyelidiki keadaan keluarga-keluarga yang berada di bawah tanggung jawabnya, supaya ia dapat memperbaharui apa yang salah dalam hidup mereka, dan dengan demikian membersihkan aliran air dengan membersihkan mata airnya.

1. Nehemia menyelidiki dari mana mereka mengambil istri mereka, dan menemukan bahwa banyak orang Yahudi *memperisteri perempuan-perempuan Asdod, perempuan-perempuan Amon atau perempuan-perempuan Moab* (ay. 23), entah karena mereka suka pada sesuatu yang berasal dari jauh atau karena mereka berharap, melalui ikatan pernikahan ini, untuk memperkuat dan memperkaya diri mereka sendiri. Lihatlah bagaimana Allah melalui nabi-Nya menegur hal ini. *Yehuda berkhianat* (Mal. 2:11), dan melanggar kovenan dengan Allah, kovenan yang dibuat pada zaman Ezra yang persis merujuk pada perkara ini. Yehuda *telah menajiskan tempat kudus yang dikasihi TUHAN* dengan *menjadi suami anak perempuan,* yaitu penyembah *allah asing*.
2. Nehemia berbicara dengan anak-anak mereka, dan mendapati bahwa anak-anak itu adalah *anak-anak orang asing*, sebab itu *nyata dari bahasa mereka*. Anak-anak dibesarkan oleh ibunya, dan mereka belajar bicara dari ibunya, dari pengasuhnya, dan dari para pembantunya. Itulah sebabnya mereka tidak dapat berbicara bahasa Yahudi, tidak bisa sama sekali, atau tidak bisa dengan mudah, atau tidak dengan seutuhnya, tetapi *separuh bahasa Asdod*, atau Amon, atau Moab, sesuai dengan negeri asal ibunya. Amatilah,
   (1) Anak-anak, pada masa kecilnya, banyak belajar dari ibunya. *Partus sequitur ventrem – anak-anak cenderung meniru ibunya.*
   (2) Jika salah satu dari orangtua bersifat buruk, maka kodrat manusia yang memang sudah bobrok akan mencondongkan anak-anak untuk meniru sifat buruk itu. Inilah alasan yang baik mengapa orang Kristen tidak boleh menjadi pasangan yang tidak seimbang.
   (3) Dalam mendidik anak-anak, kita harus memberi perhatian besar untuk mengatur lidah mereka, supaya mereka tidak belajar bahasa Asdod, yaitu segala pembicaraan yang tidak saleh atau cemar, segala perkataan kotor.

II. Tindakan apa yang diambil Nehemia untuk membersihkan kecemaran ini, saat ia menyadari betapa sudah merajalelanya kecemaran itu.

1. Nehemia memperlihatkan kepada mereka kejahatan dari perbuatan itu, dan kewajiban yang mengikat dirinya untuk bersaksi menentangnya. Ia tidak mencari gara-gara dengan mereka, tetapi perbuatan ini memang merupakan kejahatan yang harus dihukum oleh hakim, dan yang sama sekali tidak boleh dibiarkannya (ay. 27): "*Apakah orang harus mendengar kamu,* yang berusaha mengecilkan dan memaklumi perbuatan itu? Tidak, perbuatan itu adalah kejahatan, kejahatan besar. *Memperisteri perempuan-perempuan asing* berarti *berubah setia terhadap Allah kita*, dan kami harus berbuat semampu mungkin untuk menghentikannya. Kamu memohon agar perempuan-perempuan itu tidak diceraikan darimu, tetapi kami tidak dapat mendengarkan kamu, sebab tidak ada jalan lain untuk membersihkan diri kami dari kesalahan itu dan mencegah penularannya."

   (1) Nehemia mengutip sebuah perintah, untuk membuktikan bahwa perbuatan itu sendiri pada dasarnya merupakan dosa besar, dan menyuruh mereka bersumpah berdasarkan perintah itu: *Jangan sekali-kali kamu serahkan anak-anak perempuanmu kepada anak-anak lelaki mereka*, dan seterusnya (Ul. 7:3, KJV). Apabila kita ingin merebut kembali orang dari dosa, kita harus memperlihatkan kepada mereka bahwa perbuatan mereka itu berdosa dipandang dari cermin perintah Tuhan.

   (2) Nehemia mengutip peristiwa yang pernah terjadi sebelumnya, untuk menunjukkan akibat-akibat yang merusak dari perbuatan itu, sehingga pemerintah perlu menentangnya habis-habisan (ay. 26): *Bukankah Salomo, raja Israel, telah berbuat dosa karena hal semacam itu?* Kejatuhan orang-orang besar dan baik dicatat agar kita dapat belajar dari peringatan untuk menghindari godaan-godaan yang telah membuat mereka jatuh. Salomo terkenal dengan hikmatnya. Tidak ada seorang raja seperti dia dalam hal hikmat. Namun demikian, ketika ia memperistri perempuan-perempuan asing, hikmatnya tidak bisa menjaganya dari jerat mereka. Bahkan, hikmatnya meninggalkan dia, dan ia bertindak sangat bodoh. Salomo dikasihi Allah, tetapi perbuatannya memperistri perempuan-perempuan asing membuatnya terlempar keluar dari perkenanan Allah, dan hampir memadamkan api anugerah yang kudus di dalam jiwanya. Ia menjadi raja atas seluruh Israel, tetapi karena

perbuatannya ini, ia kehilangan sepuluh dari dua belas suku Israel. Kamu membela diri bahwa kamu dapat memperistri perempuan asing, namun tetap mempertahankan kemurnian sebagai orang Israel. Tetapi Salomo sendiri tidak dapat melakukannya. *Dia pun terbawa ke dalam dosa oleh perempuan-perempuan asing itu*. Oleh sebab itu, siapa yang *menyangka bahwa ia teguh berdiri, hati-hatilah supaya ia jangan jatuh* ketika ia berlari di atas tebing yang curam seperti itu.

2. Nehemia memperlihatkan bahwa dia sendiri sangat marah atas perbuatan itu, supaya ia dapat membangkitkan dalam diri mereka kesadaran yang semestinya akan jahatnya perbuatan itu: *Ia berbantah dengan mereka* (ay. 25, KJV). Mereka berusaha membenarkan perbuatan mereka sendiri, tetapi Nehemia memperlihatkan kepada mereka betapa dangkalnya dalih mereka, dan berdebat sengit dengan mereka. Setelah membungkam mereka, ia *mengutuki mereka*, artinya, ia menyatakan penghakiman Allah atas mereka, dan menunjukkan kepada mereka hukuman apa yang pantas untuk dosa mereka. Ia kemudian memilih beberapa orang yang paling degil di antara mereka, dan pantas untuk dijadikan sebagai contoh, dan *memukuli mereka* (yaitu, menyuruh agar mereka dipukuli oleh petugas-petugas yang berwenang menurut hukum, Ul. 25:2-3). Lalu ia menambahkan tanda cela yang lebih jauh ini, yaitu ia *mencabut rambut mereka*, atau memotong atau mencukurnya. Sebab demikianlah ayat itu dapat dipahami. Mungkin mereka telah menyombongkan rambut mereka, dan karena itu Nehemia mencabutnya untuk memburukkan rupa mereka dan merendahkan diri mereka, dan membuat mereka malu. Tindakan ini, pada dasarnya, untuk mempermalukan mereka, paling tidak untuk sementara waktu. Ezra, dalam perkara ini, telah mencabut rambutnya sendiri, dalam dukacita yang kudus karena dosa. Sementara Nehemia mencabut rambut mereka, dalam kemarahan yang kudus terhadap para pendosa. Lihatlah perbedaan watak orang-orang yang bijak, baik, dan berguna, dan beragamnya anugerah, seperti juga karunia, dari Roh yang sama.
3. Nehemia mengharuskan mereka untuk tidak lagi mengambil istri-istri semacam itu, dan memisahkan perempuan-perempuan asing yang telah mereka nikahi: Ia *mentahirkan mereka dari segala sesuatu yang asing*, baik laki-laki maupun perempuan (ay. 30), dan menyuruh mereka bersumpah bahwa mereka tidak akan pernah melakukannya lagi (ay. 25). Demikianlah ia mencoba segala daya dan upaya untuk menghentikan kejahatan ini dan mencegah kambuhnya kembali penyakit ini.

4. Nehemia memberi perhatian khusus pada keluarga-keluarga imam, agar mereka tidak tercemar oleh noda ini, oleh kesalahan ini. Ia mendapati, setelah menyelidiki, bahwa salah satu anggota keluarga imam besar sendiri, yakni salah seorang cucunya, telah menikahi anak perempuan Sanbalat, musuh besar orang Yahudi itu (2:10; 4:1). Dan sebagai akibatnya, ia telah berpihak kepada orang Samaria (ay. 28). Betapa orang itu tidak mengasihi Allah atau negerinya, sebab ia bisa menjadikan dirinya teman, dalam perkara kewajiban dan kepentingan, dari orang yang merupakan musuh bebuyutan Allah maupun negerinya. Tampaknya imam muda ini tidak mau menyingkirkan istrinya, dan karena itu Nehemia *mengusir dia dari padanya*, melucutinya, merendahkannya, dan membuatnya tidak bisa lagi menjabat sebagai imam untuk selamanya. Yosefus berkata bahwa imam yang diusir ini adalah Manasye, dan bahwa setelah Nehemia menghalaunya, ia pergi kepada Sanbalat ayah mertuanya, yang kemudian membangunkan mezbah baginya di gunung Gerizim, seperti mezbah di Yerusalem. Lalu, Sanbalat berjanji kepada imam itu bahwa ia akan menjadi imam besar di atas gunung ini. Peristiwa inilah yang menjadi dasar dari ibadah palsu orang Samaria, yang terus memanas hingga masa Juruselamat kita. *Nenek moyang kami menyembah di atas gunung ini* (Yoh. 4:20). Setelah mengusir seorang imam yang telah kehilangan kehormatan imamatnya seperti itu, Nehemia kembali menempatkan *para imam dan orang-orang Lewi, masing-masing dalam bidang pekerjaannya* (ay. 30). Bukanlah suatu kerugian bagi mereka untuk berpisah dengan imam yang menjadi aib bagi jubah keimaman mereka. Tugas mereka dapat dikerjakan dengan lebih baik tanpa dirinya. Setelah Yudas pergi, Kristus berkata, *sekarang Anak Manusia dipermuliakan* (Yoh: 13:30-31). Inilah doa Nehemia pada kesempatan ini.

   (1) Nehemia berdoa, *ya Allahku, ingatlah mereka* (ay. 29). "Tuhan, sadarkanlah dan insafkanlah mereka. Ingatkanlah mereka akan siapa diri mereka dan apa yang harus mereka lakukan, agar mereka sadar diri." Atau, "Ingatlah mereka supaya Engkau mengadakan perhitungan dengan mereka atas dosa mereka. Ingatlah dosa itu untuk menentang mereka." Jika kita menafsirkannya demikian, maka doa ini adalah nubuatan bahwa Allah akan mengingat dosa itu untuk menentang mereka. Orang-orang yang mencemarkan imamat berarti memandang rendah Allah, dan akan dipandang rendah. Mungkin mereka terlalu banyak dan terlalu besar untuk ditangani Nehemia

seorang diri. "Tuhan" (pinta Nehemia) "tanganilah mereka. Ambil alih tugas ini ke dalam tangan-Mu sendiri."

(2) Nehemia berdoa, *ya Allahku, ingatlah kepadaku* (ay. 31). Pelayanan-pelayanan terbaik yang dilakukan bagi banyak orang adakalanya dilupakan oleh orang-orang yang menerima pelayanan itu (Pkh. 9:15). Oleh karena itu, Nehemia berserah kepada Allah untuk memberinya imbalan, menjadikan-Nya sebagai Tuan yang mengupahnya, dan kemudian tidak merasa ragu bahwa ia pasti akan diupah dengan baik. Doa ini sangat bagus untuk dijadikan intisari dari permohonan-permohonan kita. Kita tidak perlu yang lain untuk membuat kita bahagia selain ini: *Ya Allahku, ingatlah kepadaku, demi kesejahteraanku!*✍

TAFSIRAN MATTHEW HENRY

KITAB ESTER

TAFSIRAN KITAB ESTER

Disertai Renungan Praktis



Dalam dua kitab sebelumnya, kita membaca tentang bagaimana penyelenggaraan Allah menjaga orang-orang Yahudi yang telah kembali dari pembuangan ke negeri mereka sendiri, serta apa perkara-perkara besar dan baik yang diperbuat bagi mereka. Namun, banyak juga yang tidak pulang, karena tidak mempunyai rasa cinta yang cukup besar bagi rumah Allah, serta bagi tanah dan kota suci, yang memampukan mereka melewati kesulitan-kesulitan untuk pergi ke sana. Mereka ini, orang akan berpikir, seharusnya dikecualikan dari perlindungan khusus Allah sang Penyelenggara, sebagai orang-orang yang tidak layak disebut orang Israel. Namun, Allah kita tidaklah memperlakukan kita sesuai kebodohan dan kelemahan kita. Kita mendapati dalam kitab ini bahwa bahkan orang-orang Yahudi yang tersebar di wilayah-wilayah bangsa kafir sekalipun tetap dijaga, sama halnya seperti orang-orang Yahudi yang berkumpul di tanah Yudea. Mereka dipelihara secara menakjubkan, ketika sudah tinggal menunggu kehancuran dan ditetapkan sebagai domba-domba sembelihan.

Siapa yang menyusun kisah ini tidaklah pasti. Mordekhai, sama seperti orang lain, bisa saja menceritakan sejumlah penggalan kisah di dalamnya berdasarkan pengalamannya sendiri. *Quorum pars magna fuit – sebab perannya sangat menonjol dalam cerita itu.* Dan kita diberi tahu bahwa ia menuliskan cerita tentang mereka dengan cara yang dianggap penting untuk memberi tahu orang-orang sebangsanya alasan mengapa mereka memelihara hari raya Purim (9:20, *Mordekhai menuliskan peristiwa itu,* lalu mengirimkannya dalam bentuk surat kepada semua orang Yahudi). Oleh karena itu, beralasan bagi kita untuk menduga bahwa dialah penulis seluruh kitab ini. Kitab ini merupakan kisah tentang persekongkolan melawan orang Yahudi dengan tujuan untuk memusnahkan mereka semua, dan persekongkolan itu secara ajaib digagalkan oleh serangkaian penyelenggaraan ilahi yang terjadi secara beriringan. Cara untuk mendapatkan gambaran paling lengkap tentang kisah ini adalah dengan

membaca seluruh kitab sekaligus dengan penuh perhatian, sebab peristiwa-peristiwa yang belakangan menjelaskan peristiwa-peristiwa yang terdahulu, dan menunjukkan pemeliharaan ilahi apa yang dimaksudkan di dalamnya. Nama Allah tidak dijumpai dalam kitab ini, tetapi tambahan apokrifanya (yang tidak ditulis dalam bahasa Ibrani, dan tidak pernah diterima dalam kanon Yahudi) yang berisi enam pasal, dimulai seperti berikut: *Lalu Mordekhai berkata: Itu terjadi oleh Allah!* Akan tetapi, meskipun nama Allah tidak ada di dalamnya, tangan Allah ada di situ, mengarahkan banyak peristiwa kecil untuk mewujudkan pembebasan bagi umat-Nya. Rincian-rincian peristiwa ini tidak hanya mengejutkan dan sangat menghibur, tetapi juga membangun dan sangat menguatkan iman serta pengharapan umat Allah di tengah masa-masa yang paling sukar dan berbahaya. Sekarang, kita tidak dapat lagi berharap agar mujizat-mujizat seperti itu diadakan bagi kita sebagaimana dulu diadakan bagi Israel ketika mereka keluar dari Mesir. Tetapi kita bisa berharap bahwa cara-cara seperti yang dipakai Allah di sini untuk menggagalkan rencana Haman, masih akan tetap dipakai-Nya untuk melindungi umat-Nya. Diceritakan kepada kita,

I. Bagaimana Ester menjadi ratu dan Mordekhai menjadi pembesar di istana, dua orang yang kelak akan menjadi alat bagi pembebasan yang dimaksudkan (ps. 1-2).
II. Atas tindakan apa, dan dengan cara apa, Haman si orang Amalek berhasil mendapatkan perintah untuk memusnahkan semua orang Yahudi (ps. 3).
III. Ketakutan besar yang dialami orang Yahudi, terutama para pembela negeri mereka, setelah mengetahui perintah tersebut (ps. 4).
IV. Digagalkannya rencana Haman secara khusus atas nyawa Mordekhai (ps. 5-7).
V. Digagalkannya rencana Haman secara umum atas orang Yahudi (ps. 8).
VI. Tindakan yang diambil untuk mengabadikan ingatan akan peristiwa itu (ps. 9-10).

Seluruh cerita ini meneguhkan kebenaran perkataan sang pemazmur, *orang fasik merencanakan kejahatan terhadap orang benar dan menggertakkan giginya terhadap dia; Tuhan menertawakan orang fasik itu, sebab Ia melihat bahwa harinya sudah dekat* (Mzm. 37:12-13).✍

PASAL 1



Sejumlah hal dalam pasal ini dengan sendirinya memberi banyak pelajaran dan sangat bermanfaat, tetapi maksud dicatatnya kisah ini ialah untuk menunjukkan bagaimana terbukanya jalan bagi Ester menuju takhta, agar ia dapat dipakai sebagai alat untuk menggagalkan rencana Haman. Dan ini terjadi jauh sebelum rencana itu dibuat, supaya kita dapat mencermati dan mengagumi bagaimana Allah Sang Penyelenggara mampu mengetahui sesuatu sebelum itu terjadi, dan betapa jauh jangkauan Penyelenggaraan-Nya. "Segala pekerjaan Allah telah diketahui-Nya dari sejak semula." Raja Ahasyweros,

I. Dalam puncak kejayaannya menjamu semua pembesarnya (ay. 1-9).
II. Dalam kemurkaannya ia menceraikan ratunya, sebab sang ratu tidak mau datang kepadanya ketika dipanggil olehnya (ay. 10-22).

Hal itu menunjukkan bahwa Allah memenuhi tujuan-tujuan-Nya sendiri bahkan melalui dosa dan kebodohan manusia, yang tidak akan diizinkan-Nya terjadi seandainya Dia tidak tahu bagaimana mendatangkan kebaikan darinya.

Perjamuan Ahasyweros (1:1-9)

1 Pada zaman Ahasyweros – dialah Ahasyweros yang merajai seratus dua puluh tujuh
daerah mulai dari India sampai ke Etiopia –, 2 pada zaman itu, ketika raja Ahasyweros
bersemayam di atas takhta kerajaannya di dalam benteng Susan, 3 pada tahun yang ketiga
dalam pemerintahannya, diadakanlah oleh baginda perjamuan bagi semua pembesar dan
pegawainya; tentara Persia dan Media, kaum bangsawan dan pembesar daerah hadir di
hadapan baginda. 4 Di samping itu baginda memamerkan kekayaan kemuliaan kerajaan-
nya dan keindahan kebesarannya yang bersemarak, berhari-hari lamanya, sampai seratus
delapan puluh hari. 5 Setelah genap hari-hari itu, maka raja mengadakan perjamuan lagi
tujuh hari lamanya bagi seluruh rakyatnya yang terdapat di dalam benteng Susan, dari
pada orang besar sampai kepada orang kecil, bertempat di pelataran yang ada di taman
istana kerajaan. 6 Di situ tirai-mirai dari pada kain lenan, mori halus dan kain ungu tua,
yang terikat dengan tali lenan halus dan ungu muda bergantung pada tombol-tombol
perak di tiang-tiang marmar putih, sedang katil emas dan perak ditempatkan di atas

lantai pualam, marmar putih, gewang dan pelinggam. 7 Minuman dihidangkan dalam piala emas yang beraneka warna, dan anggurnya ialah anggur minuman raja yang berlimpah-limpah, sebagaimana layak bagi raja. 8 Adapun aturan minum ialah: tiada dengan paksa; karena beginilah disyaratkan raja kepada semua bentara dalam, supaya mereka berbuat menurut keinginan tiap-tiap orang. 9 Juga Wasti, sang ratu, mengadakan perjamuan bagi semua perempuan di dalam istana raja Ahasyweros.

Ahasyweros yang manakah ini dari antara raja-raja Persia, para pakar tidak mencapai kesepahaman. Mordekhai dikatakan sebagai salah satu orang yang *diangkut dari Yerusalem sebagai salah seorang buangan* (2:5-6), dan dari sini tampak bahwa Ahasyweros ini adalah salah satu dari raja-raja pertama dalam kekaisaran Persia. Dr. Lightfoot berpendapat bahwa dia ini sama dengan Artahsasta yang menghalangi pembangunan Bait Suci, yang juga disebut *Ahasyweros* (Ezr. 4:6-7), menurut nama kakek buyutnya yang berasal dari keturunan orang Media (Dan. 9:1). Pada perikop ini kita mendapati,

I. Luasnya cakupan wilayah kekuasaan Ahasyweros. Pada zaman Darius dan Koresh hanya ada 120 wakil raja (Dan. 6:2). Sekarang ada 127, *dari India sampai ke Etiopia* (ay. 1). Kerajaan itu telah berkembang begitu pesat, hingga pada waktunya nanti akan tenggelam oleh bebannya sendiri, dan, seperti yang lazim terjadi, akan kehilangan wilayah-wilayahnya secepat ia memperolehnya. Bila diletakkan ke dalam tangan yang jahat, kekuasaan seluas itu mampu melakukan kejahatan yang jauh lebih besar. Namun, bila diletakkan ke dalam tangan yang baik, kekuasaan itu sanggup mengadakan kebaikan yang jauh lebih besar. Kerajaan Kristus sekarang, atau pada masa yang akan datang, jauh lebih luas daripada kerajaan ini, ketika semua kerajaan dunia kelak menjadi milik-Nya. Dan kerajaan-Nya itu akan abadi.

II. Kemegahan dan semarak istananya yang sangat besar. Ketika Ahasyweros mendapati dirinya duduk aman di atas takhtanya, keangkuhan hatinya pun meninggi bersama kebesaran kerajaannya. Ia mengadakan perjamuan yang paling meriah, di mana ia mengeluarkan biaya dan kerepotan yang besar hanya untuk *memamerkan kekayaan kemuliaan kerajaannya dan keindahan kebesarannya yang bersemarak* (ay. 4). Ini adalah keangkuhan yang sia-sia, cinta akan kemegahan tanpa tujuan sama sekali. Sebab tak seorang pun meragukan kekayaan kerajaannya, atau berniat menyainginya dalam hal kehormatan. Seandainya ia memamerkan kekayaan kerajaan dan keindahan kebesarannya, seperti yang dilakukan oleh beberapa pendahulunya, untuk memberikan banyak sumbangsih bagi pembangunan Bait Suci dan

pemeliharaan ibadah di dalamnya (Ezr. 6:8; 7:22), maka hal itu akan jauh lebih berfaedah. Ada dua perjamuan yang diadakan Ahasyweros:

1. Perjamuan pertama diadakan untuk para pembesar dan pegawainya, yang berlangsung selama *seratus delapan puluh hari* (ay. 3-4). Bukan berarti bahwa ia menjamu orang-orang yang sama sepanjang waktu tersebut, tetapi kemungkinan para pembesar dan pegawai dari satu wilayah pada hari yang satu, dan dari wilayah lain pada hari yang lain, sementara ia dan para pegawai tetapnya bersukaria dalam kemewahan seperti itu setiap hari. Dalam Alkitab bahasa Aram (yang sangat berani dalam menambahkan cerita pada kitab ini), dikatakan bahwa ada pemberontakan di antara rakyatnya, dan bahwa pesta ini diadakan sebagai sukacita atas dipadamkannya pemberontakan itu.
2. Perjamuan kedua digelar untuk *seluruh rakyatnya, dari pada orang besar sampai kepada orang kecil*, yang berlangsung selama *tujuh hari*, sebagian orang pada satu hari dan sebagian yang lain pada hari lain. Dan, karena tidak ada rumah yang dapat menampung mereka, maka orang-orang itu dijamu di *pelataran yang ada di taman istana kerajaan* (ay. 5). Tirai-tirai yang membagi-bagi sejumlah ruangan atau tenda yang didirikan di sana untuk kawanan orang itu sangatlah indah dan mahal. Demikian pula dengan dipan-dipan atau bangku-bangku tempat mereka duduk, dan lantai di bawah telapak kaki mereka (ay. 6). Lebih baik sepiring sayur dengan ketenangan, dan waktu yang dihabiskan dalam kehangatan dengan seorang sahabat, daripada perjamuan anggur ini dengan segala hiruk-pikuk dan kegaduhan yang pasti menyertainya.

III. Tata tertib yang dalam beberapa hal tetap terjaga di dalam perjamuan itu, kendati dengan segala keramaian ini. Kita tidak melihat bahwa pesta ini sama dengan perjamuan Belsyazar, yang di dalamnya dewa-dewa sampah dipuji dan perkakas Bait Suci dinajiskan (Dan. 5:3-4). Namun demikian, Alkitab bahasa Aram mengatakan bahwa perkakas tempat kudus juga dipakai dalam perjamuan Ahasyweros ini, yang sangat mendukakan orang-orang Yahudi yang saleh. Pesta ini juga tidak sama seperti perjamuan Herodes, yang menyuguhkan kepala seorang nabi sebagai hidangan penutupnya. Ada dua hal yang patut dipuji, yang dapat kita petik dari penjelasan yang diberikan di sini tentang pesta ini:

1. Tidak ada paksaan untuk bersulang, tidak ada desakan untuk itu. *Acara minumnya mengikuti aturan*, kemungkinan suatu aturan yang belum lama ini disusun. *Tiada dengan paksa,* tiada orang yang memaksa dengan

terus-menerus menawarkan minuman (sebagaimana Yosefus menjelaskannya). Mereka tidak mengedarkan gelasnya, tetapi setiap orang minum sekehendak hatinya (ay. 8), sehingga jika ada yang minum sampai berlebih-lebih, itu kesalahannya sendiri, kesalahan yang tidak akan diperbuat banyak orang, sebab perintah raja memberikan kehormatan pada orang yang tidak mabuk. Sikap hati-hati seorang raja kafir ini, bahkan saat ia hendak menunjukkan kemurahan hatinya, seharusnya mempermalukan banyak orang yang menyebut diri sebagai orang Kristen, yang merasa belum cukup menunjukkan keramahtamahan mereka, atau menyambut kawan-kawan mereka, bila mereka tidak membuat mabuk kawan-kawan mereka itu. Dan, dengan dalih bersulang untuk semuanya, mereka menjatuhkan semuanya ke dalam dosa, dan bersama dengan itu ke dalam maut. Ada celaka yang diancamkan bagi orang-orang yang berbuat demikian. Hendaklah mereka membacanya dan gemetar (Hab. 2:15-16). Membuat orang lain mabuk berarti merampas akal budi mereka, perhiasan mereka yang paling berharga, dan menjadikan mereka orang bodoh, kejahatan terbesar yang bisa dilakukan.

2. Tari-tarian tidak dilakukan secara berbaur antara laki-laki dan perempuan. Sebab pria dan wanita diberi hiburan secara terpisah, berbeda dengan perjamuan Belsyazar, di mana para istri dan para gundiknya minum bersama dia (Dan. 5:2), atau pesta Herodes, di mana anak perempuannya *menari di hadapannya.* Wasti menjamu para wanita di tempat kediamannya sendiri, bukan secara terbuka di pelataran taman, melainkan *di dalam istana raja* (ay. 9). Dengan demikian, selagi sang raja menunjukkan kehormatan kemuliaannya, sang ratu dan para wanita menunjukkan kehormatan kesantunan mereka, yang merupakan kemuliaan sejati kaum perempuan.

Wasti Menolak Datang; Wasti Diceraikan (1:10-22)

[10] Pada hari yang ketujuh, ketika raja riang gembira hatinya karena minum anggur, bertitahlah baginda kepada Mehuman, Bizta, Harbona, Bigta, Abagta, Zetar dan Karkas, yakni ketujuh sida-sida yang bertugas di hadapan raja Ahasyweros, [11] supaya mereka membawa Wasti, sang ratu, dengan memakai mahkota kerajaan, menghadap raja untuk memperlihatkan kecantikannya kepada sekalian rakyat dan pembesar-pembesar, karena sang ratu sangat elok rupanya. [12] Tetapi ratu Wasti menolak untuk menghadap menurut titah raja yang disampaikan oleh sida-sida itu, sehingga sangat geramlah raja dan berapi-apilah murkanya. [13] Maka bertanyalah raja kepada orang-orang arif bijaksana, orang-orang yang mengetahui kebiasaan zaman – karena demikianlah biasanya masalah-masalah raja dikemukakan kepada para ahli undang-undang dan hukum; [14] adapun yang terdekat

kepada baginda ialah Karsena, Setar, Admata, Tarsis, Meres, Marsena dan Memukan, ketujuh pembesar Persia dan Media, yang boleh memandang wajah raja dan yang mempunyai kedudukan yang tinggi di dalam kerajaan –, tanya raja: 15 Apakah yang harus diperbuat atas ratu Wasti menurut undang-undang, karena tidak dilakukannya titah raja Ahasyweros yang disampaikan oleh sida-sida? 16 Maka sembah Memukan di hadapan raja dan para pembesar itu: "Wasti, sang ratu, bukan bersalah kepada raja saja, melainkan juga kepada semua pembesar dan segala bangsa yang di dalam segala daerah raja Ahasyweros. 17 Karena kelakuan sang ratu itu akan merata kepada semua perempuan, sehingga mereka tidak menghiraukan suaminya, apabila diceritakan orang: Raja Ahasyweros menitahkan, supaya Wasti, sang ratu, dibawa menghadap kepadanya, tetapi ia tidak mau datang. 18 Pada hari ini juga isteri para pembesar raja di Persia dan Media yang mendengar tentang kelakuan sang ratu akan berbicara tentang hal itu kepada suaminya, sehingga berlarut-larutlah penghinaan dan kegusaran. 19 Jikalau baik pada pemandangan raja, hendaklah dikeluarkan suatu titah kerajaan dari hadapan baginda dan dituliskan di dalam undang-undang Persia dan Media, sehingga tidak dapat dicabut kembali, bahwa Wasti dilarang menghadap raja Ahasyweros, dan bahwa raja akan mengaruniakan kedudukannya sebagai ratu kepada orang lain yang lebih baik dari padanya. 20 Bila keputusan yang diambil raja kedengaran di seluruh kerajaannya – alangkah besarnya kerajaan itu! –, maka semua perempuan akan memberi hormat kepada suami mereka, dari pada orang besar sampai kepada orang kecil." 21 Usul itu dipandang baik oleh raja serta para pembesar, jadi bertindaklah raja sesuai dengan usul Memukan itu. 22 Dikirim-kanlah oleh baginda surat-surat ke segenap daerah kerajaan, tiap-tiap daerah menurut tulisannya dan tiap-tiap bangsa menurut bahasanya, bunyinya: "Setiap laki-laki harus menjadi kepala dalam rumah tangganya dan berbicara menurut bahasa bangsanya."

Pada perikop ini kita mendapati suatu masalah yang merusak segala kegembiraan dalam pesta Ahasyweros. Pesta itu berakhir dengan kesuraman, bukan karena angin ribut dari seberang padang gurun seperti dalam pesta anak-anak Ayub, bukan pula karena tangan yang menulis di dinding seperti dalam pesta Belsyazar, melainkan karena kebodohan Ahasyweros sendiri. Terjadi perselisihan yang tidak membahagiakan antara sang raja dan sang ratu pada akhir perjamuan, sehingga pesta mereka berakhir seketika, dan para tamu pun pergi dengan hening dan malu.

I. Sang raja jelas bersalah dengan menyuruh memanggil Wasti ke hadapannya saat ia sedang mabuk, dan dikelilingi oleh berbagai macam pria, yang banyak di antaranya mungkin berada dalam keadaan yang sama. *Ketika raja riang gembira hatinya karena minum anggur,* tiada yang bisa menyukakan dia selain kedatangan Wasti dalam pakaian kebesaran, *dengan memakai mahkota kerajaan*, supaya para pembesar dan seluruh rakyat dapat melihat betapa cantik jelitanya dia (ay. 10-11). Dengan perbuatan itu,
   1. Sang raja menghinakan dirinya sendiri sebagai seorang suami, yang seharusnya menjaga kesantunan istrinya, dan bukan malah memamerkannya, yang seharusnya *menutupi kesuciannya* (Kej. 20:16), dan bukan malah menyingkapkannya.

2. Sang raja menjatuhkan dirinya sendiri sebagai seorang raja, dengan memerintahkan sesuatu yang dapat ditolak oleh istrinya, dan justru membawa kehormatan besar bagi kebajikan sang istri. Bertentangan dengan kebudayaan orang Persia jika kaum perempuan tampil di muka umum, dan Ahasyweros mendatangkan kesulitan besar kepada istrinya ketika ia tidak membujuk, tetapi memerintahkan dia untuk melakukan sesuatu yang begitu tidak tahu adat, dan menjadikannya bahan tontonan. Seandainya Ahasyweros tidak kehilangan kendali diri akibat minum terlalu banyak, tentu ia tidak akan memerintahkan hal seperti itu, tetapi justru akan murka kepada siapa saja yang berani menyebut-nyebutkan hal tersebut. Ketika anggur masuk, kesadaran pun lenyap, dan akal budi manusia meninggalkan dirinya.

II. Namun demikian, mungkin sang ratu tidak bertindak bijaksana dengan menolak panggilan raja. *Ratu Wasti menolak untuk menghadap* (ay. 12). Walaupun raja mengirimkan perintahnya melalui tujuh orang sida-sida terhormat, dan itu dilakukan di depan umum, dan menurut Yosefus bahkan berulang kali, namun sang ratu bersikeras menolak. Seandainya Wasti datang, maka selain jelas bahwa ia melakukannya semata-mata karena taat, perbuatannya itu juga tidak akan menjadi cela bagi kesantunannya, tidak pula memberikan contoh yang buruk. Perbuatan itu sendiri tidaklah berdosa, dan karena itu menaati akan lebih membawa kehormatan baginya daripada bersikap begitu keras. Barangkali, Wasti menolak dengan sikap angkuh, dan jika demikian maka jelas itu jahat. *Ia tidak sudi memenuhi perintah raja.* Betapa memalukannya ini bagi Ahasyweros! Selagi memamerkan kemuliaan kerajaannya, ia justru memperlihatkan aib keluarganya, bahwa ia mempunyai seorang istri yang ingin bertindak sesuka hatinya sendiri. Perselisihan di antara pasangan suami istri sudahlah cukup buruk kapan pun terjadinya, tetapi apabila terjadi di depan orang lain, hal itu sangat memalukan, serta menimbulkan kebingungan dan rasa tidak nyaman.

III. Oleh karena itu, sang raja pun murka. Ia yang berkuasa atas 127 wilayah tidak mampu menguasai dirinya sendiri, sebaliknya, *berapi-apilah murkanya* (ay. 12). Seandainya ia menahan kemarahannya, tidak mengambil hati penistaan yang diberikan kepadanya oleh istrinya, dan mengabaikannya dengan lelucon, maka ia tentu lebih mengutamakan kenyamanan dan nama baiknya sendiri.

IV. Walaupun marah bukan kepalang, sang raja tidak mau mengambil tindakan apa pun dalam perkara ini sebelum meminta pendapat dari para penasihat pribadinya. Sama seperti ia mempunyai tujuh sida-sida yang siap melaksanakan perintahnya, yang namanya disebutkan (ay. 10), demikian pula ia mempunyai tujuh orang penasihat untuk mengarahkan perintah-perintahnya. Semakin besar kekuasaan seseorang, semakin besar pula kebutuhannya akan nasihat, supaya ia tidak menyalahgunakan kekuasaannya. Mengenai para penasihat ini, dikatakan bahwa mereka adalah orang-orang terpelajar, sebab mereka merupakan *para ahli undang-undang dan hukum*. Mereka juga adalah orang-orang yang arif bijaksana, karena mereka *mengetahui kebiasaan zaman,* dan sang raja sangat percaya serta menghormati mereka, sebab mereka *boleh memandang wajah raja dan mempunyai kedudukan yang tinggi di dalam kerajaan* (ay. 13-14). Jikalau penasihat yang seperti itu banyak, maka keselamatan ada. Selanjutnya kita mendapati di sini,

1. Pertanyaan yang diajukan kepada jajaran penasihat itu (ay. 15). *Apakah yang harus diperbuat atas ratu Wasti menurut undang-undang?* Amatilah,
   (1) Sekalipun yang bersalah adalah ratu, hukum harus tetap berjalan.
   (2) Sekalipun raja sangat marah, ia tidak mau melakukan apa pun kecuali yang disarankan kepadanya berdasarkan hukum.
2. Usulan yang dikemukakan oleh Memukan, yakni supaya Wasti diceraikan karena ketidaktaatannya. Sebagian penafsir menduga bahwa Memukan memberikan nasihat yang keras itu, dan semua penasihat lainnya setuju, sebab mereka tahu bahwa hal itu akan menyenangkan raja, akan memuaskan panas murkanya pada saat ini dan selera makannya kemudian. Tetapi Yosefus berkata bahwa, justru sebaliknya, sang raja sangat menyayangi Wasti, dan tidak akan menyingkirkan dia atas pelanggaran itu seandainya ada hukum yang bisa meloloskannya. Dan jika demikian, kita bisa menduga bahwa Memukan, dalam nasihatnya, mempunyai perhatian yang tulus terhadap penegakan keadilan dan kebaikan bersama.
   (1) Memukan menunjukkan hal-hal buruk apa saja yang akan diakibatkan oleh ketidaktaatan sang ratu kepada suaminya. Jika dibiarkan dan tidak ditindak tegas, maka hal itu akan membuat para istri lain berani membangkang dan memerintah-merintah suami mereka. Seandainya perselisihan yang tidak membahagiakan antara raja dan istrinya ini, yang di dalamnya istrinya menjadi pemenang, terjadi secara pribadi, maka kesalahan itu tentu akan tetap menjadi

rahasia mereka sendiri dan pertengkaran itu bisa dibereskan oleh mereka secara pribadi. Akan tetapi, karena peristiwa itu terjadi di depan umum, dan mungkin para perempuan yang sekarang sedang berpesta bersama sang ratu tampak senang dengan penolakan itu, maka contoh buruknya bisa berpengaruh jelek pada seluruh keluarga dalam kerajaan tersebut. Jika sang ratu harus dituruti kemauannya, dan sang raja harus tunduk padanya, karena keluarga-keluarga rakyat biasanya mencontoh tindakan keluarga istana, maka para istri akan menjadi congkak dan berlagak berkuasa. Mereka tidak sudi menaati suami mereka, sementara para suami yang malang dan terhina merasa kesal karenanya, tetapi tidak bisa berbuat apa-apa. Sebab *pertengkaran seorang isteri adalah seperti tiris yang tidak henti-hentinya menitik* (Ams. 19:13, 21:9, 27:15 dan 25:24). Apabila para istri *tidak menghiraukan suami,* yang seharusnya mereka *hormati* (Ef. 5:33), dan merebut *kekuasaan* dari suami yang kepadanya mereka harus *tunduk* (1Ptr. 3:1), maka pasti yang ada hanyalah rasa bersalah dan kesedihan, serta kekacauan dan segala perbuatan jahat yang terus-menerus. Dan orang-orang besar harus berjaga-jaga supaya tidak memberikan contoh semacam ini (ay. 16-18).

(2) Memukan menunjukkan apa akibat baik yang akan dihasilkan dari titah menentang Wasti, yaitu bahwa ia harus diceraikan. Bisa kita duga bahwa sebelum mengambil tindakan tegas itu, mereka sudah menyuruh orang untuk memberi tahu Wasti supaya ia mau tunduk, dan berseru *Peccavi – aku telah bersalah,* lalu meminta ampunan sang raja. Dan seandainya ia melakukannya, maka kejahatan yang akan ditimbulkan dari contoh buruknya itu tentu bisa dicegah, dan tidak akan diambil tindakan lebih lanjut. Namun, ada kemungkinan Wasti terus berkeras hati, dan menegaskan bahwa sudah menjadi hak istimewanya untuk berbuat sesuka hatinya, entah hal itu menyenangkan raja atau tidak. Itulah sebabnya para penasihat memberikan penghakiman ini menentang dia, yaitu bahwa ia *dilarang menghadap raja,* dan perintah itu disahkan sedemikian rupa hingga tidak dapat dicabut kembali (ay. 19). Dampak yang diharapkan dari titah ini ialah supaya *semua perempuan akan memberi hormat kepada suami mereka,* bahkan istri dari *orang besar,* kendati dengan tingginya kedudukan sang istri sendiri, dan istri dari *orang kecil,* kendati dengan rendahnya kedudukan suaminya (ay. 20). Dengan demikian, setiap laki-laki akan menjadi kepala dalam

rumah tangganya sendiri, seperti yang memang seharusnya, dan karena istrinya tunduk, maka demikian pula dengan anak-anak dan para hambanya. Sudah menjadi kepentingan negara dan kerajaan untuk memastikan bahwa tata tertib dijaga dalam setiap keluarga.

3. Maklumat yang dikeluarkan menurut usulan ini, yang berarti bahwa sang ratu diceraikan karena kedegilannya, sesuai dengan hukum, dan bahwa, jika para istri lain bertindak tidak taat seperti itu terhadap suami mereka, maka mereka harus bersiap untuk dipermalukan dengan cara serupa (ay. 21-22). Adakah mereka lebih baik daripada sang ratu? Entah amarah sang raja atau kebijakannya yang dipuaskan oleh maklumat ini, penyelenggaraan Allah memenuhi tujuan-tujuannya sendiri melalui maklumat tersebut, yakni membuka jalan bagi Ester menuju mahkota.✍

PASAL 2

Ada dua hal yang dicatat dalam pasal ini, yang sedang bekerja menuju pembebasan bangsa Yahudi dari persekongkolan Haman:

I. Diangkatnya Ester menjadi ratu menggantikan Wasti. Ada banyak orang lain yang menjadi calon untuk mendapatkan kehormatan ini (ay. 1-4). Tetapi Ester, seorang anak yatim piatu, seorang tawanan Yahudi (ay. 5-7), mendapat tempat pertama-tama di hati pejabat raja (ay. 8-11), dan kemudian di hati sang raja (ay. 12-17), yang lalu mengambilnya sebagai ratu (ay. 18-20).

II Pekerjaan baik yang dilakukan oleh Mordekhai untuk raja, dalam menyingkapkan suatu persekongkolan yang mengancam nyawa sang raja (ay. 21-23).

Ester Diangkat dan Dipilih Menjadi Ratu (2:1-20)

1 Sesudah peristiwa-peristiwa ini, setelah kepanasan murka raja Ahasyweros surut, terkenanglah baginda kepada Wasti dan yang dilakukannya, dan kepada apa yang diputuskan atasnya. 2 Maka sembah para biduanda raja yang bertugas pada baginda: "Hendaklah orang mencari bagi raja gadis-gadis, yaitu anak-anak dara yang elok rupanya; 3 hendaklah raja menempatkan kuasa-kuasa di segenap daerah kerajaannya, supaya mereka mengumpulkan semua gadis, anak-anak dara yang elok rupanya, di dalam benteng Susan, di balai perempuan, di bawah pengawasan Hegai, sida-sida raja, penjaga para perempuan; hendaklah diberikan wangi-wangian kepada mereka. 4 Dan gadis yang terbaik pada pemandangan raja, baiklah dia menjadi ratu ganti Wasti." Hal itu dipandang baik oleh raja, dan dilakukanlah demikian. 5 Pada waktu itu ada di dalam benteng Susan seorang Yahudi, yang bernama Mordekhai bin Yair bin Simei bin Kish, seorang Benyamin 6 yang diangkut dari Yerusalem sebagai salah seorang buangan yang turut dengan Yekhonya, raja Yehuda, ketika ia diangkut ke dalam pembuangan oleh raja Nebukadnezar, raja Babel. 7 Mordekhai itu pengasuh Hadasa, yakni Ester, anak saudara ayahnya, sebab anak itu tidak beribu bapa lagi; gadis itu elok perawakannya dan cantik parasnya. Ketika ibu bapanya mati, ia diangkat sebagai anak oleh Mordekhai. 8 Setelah titah dan undang-undang raja tersiar dan banyak gadis dikumpulkan di dalam benteng Susan, di bawah pengawasan Hegai, maka Ester pun dibawa masuk ke dalam istana raja, di bawah

pengawasan Hegai, penjaga para perempuan. 9 Maka gadis itu sangat baik pada pemandangannya dan menimbulkan kasih sayangnya, sehingga Hegai segera memberikan wangi-wangian dan pelabur kepadanya, dan juga tujuh orang dayang-dayang yang terpilih dari isi istana raja, kemudian memindahkan dia dengan dayang-dayangnya ke bagian yang terbaik di dalam balai perempuan. 10 Ester tidak memberitahukan kebangsaan dan asal usulnya, karena dilarang oleh Mordekhai. 11 Tiap-tiap hari berjalan-jalanlah Mordekhai di depan pelataran balai perempuan itu untuk mengetahui bagaimana keadaan Ester dan apa yang akan berlaku atasnya. 12 Tiap-tiap kali seorang gadis mendapat giliran untuk masuk menghadap raja Ahasyweros, dan sebelumnya ia dirawat menurut peraturan bagi para perempuan selama dua belas bulan, sebab seluruh waktu itu digunakan untuk pemakaian wangi-wangian: enam bulan untuk memakai minyak mur dan enam bulan lagi untuk memakai minyak kasai serta lain-lain wangi-wangian perempuan. 13 Lalu gadis itu masuk menghadap raja, dan segala apa yang dimintanya harus diberikan kepadanya untuk dibawa masuk dari balai perempuan ke dalam istana raja. 14 Pada waktu petang ia masuk dan pada waktu pagi ia kembali, tetapi sekali ini ke dalam balai perempuan yang kedua, di bawah pengawasan Saasgas, sida-sida raja, penjaga para gundik. Ia tidak diperkenankan masuk lagi menghadap raja, kecuali jikalau raja berkenan kepadanya dan ia dipanggil dengan disebutkan namanya. 15 Ketika Ester – anak Abihail, yakni saudara ayah Mordekhai yang mengangkat Ester sebagai anak – mendapat giliran untuk masuk menghadap raja, maka ia tidak menghendaki sesuatu apa pun selain dari pada yang dianjurkan oleh Hegai, sida-sida raja, penjaga para perempuan. Maka Ester dapat menimbulkan kasih sayang pada semua orang yang melihat dia. 16 Demikianlah Ester dibawa masuk menghadap raja Ahasyweros ke dalam istananya pada bulan yang kesepuluh – yakni bulan Tebet – pada tahun yang ketujuh dalam pemerintahan baginda. 17 Maka Ester dikasihi oleh baginda lebih dari pada semua perempuan lain, dan ia beroleh sayang dan kasih baginda lebih dari pada semua anak dara lain, sehingga baginda mengenakan mahkota kerajaan ke atas kepalanya dan mengangkat dia menjadi ratu ganti Wasti. 18 Kemudian diadakanlah oleh baginda suatu perjamuan bagi semua pembesar dan pegawainya, yakni perjamuan karena Ester, dan baginda menitahkan kebebasan pajak bagi daerah-daerah serta mengaruniakan anugerah, sebagaimana layak bagi raja. 19 Selama anak-anak dara dikumpulkan untuk kedua kalinya, Mordekhai duduk di pintu gerbang istana raja. 20 Adapun Ester tidak memberitahukan asal usul dan kebangsaannya seperti diperintahkan kepadanya oleh Mordekhai, sebab Ester tetap berbuat menurut perkataan Mordekhai seperti pada waktu ia masih dalam asuhannya.

Bagaimana Allah menurunkan seorang yang tinggi dan sangat berkuasa dari kedudukannya, telah kita baca dalam pasal sebelumnya. Sekarang kita akan diberi tahu bagaimana Ia meninggikan seorang dari derajat yang rendah, seperti yang diamati oleh perawan Maria dalam nyanyiannya (Luk. 1:52), dan oleh Hana sebelumnya (1Sam. 2:4-8). Karena Wasti telah direndahkan akibat ketinggian hatinya, maka Ester ditinggikan atas kerendahan hatinya. Amatilah,

I. Cara berlebihan yang dipakai untuk menyenangkan hati sang raja dengan istri lain sebagai ganti Wasti. Yosefus berkata bahwa ketika murka sang raja surut, ia merasa sangat merana karena perkara itu berlanjut sampai begitu jauh, dan hatinya ingin rujuk kembali dengan Wasti. Akan tetapi, berdasarkan undang-undang pemerintahan, hukuman tersebut tidak dapat dibatalkan. Oleh karena itu, untuk membuat sang raja melupakan Wasti, para pejabat istana berencana menghibur raja pertama-tama dengan

berbagai macam selir, dan kemudian menambatkan hatinya kepada selir yang paling menyenangkan dari antara semuanya untuk menjadi seorang ratu menggantikan Wasti. Pernikahan anak-anak raja biasanya diselenggarakan melalui kebijakan dan kepentingan, untuk memperluas daerah-daerah kekuasaan mereka dan memperkuat persekutuan-persekutuan yang mereka jalin. Tetapi pernikahan ini harus diadakan sebagian berdasarkan penampilan sang perempuan yang menarik hati sang raja, entah dia kaya atau miskin, terpandang atau tidak terpandang. Betapa susah payah harus ditempuh untuk menyenangkan raja! Seakan-akan kekuasaan dan kekayaannya diberikan kepadanya bukan untuk tujuan lain selain agar dia dapat memperoleh segala kesenangan indrawi yang akan membawanya pada puncak kenikmatan, dan yang dipoles dengan begitu halus, walaupun segala kesenangan itu paling-paling hanyalah sampah dan ampas dibandingkan dengan kesenangan-kesenangan yang bersifat ilahi dan rohani.

1. Seluruh wilayah kerajaannya harus dijelajahi untuk mencari anak-anak dara yang elok rupanya, dan para petugas ditunjuk untuk memilih mereka (ay. 3).
2. Sebuah rumah (istana selir) sengaja dipersiapkan bagi para gadis itu, dan seseorang ditunjuk untuk mengawasi mereka, untuk memastikan bahwa mereka semua dirawat dengan baik.
3. Tidak kurang dari dua belas bulan diberikan kepada mereka untuk membersihkan diri, paling tidak untuk sebagian dari mereka yang dibawa dari desa, supaya tubuh mereka menjadi sangat bersih dan wangi (ay. 12). Bahkan orang-orang yang merupakan mahakarya alam tetap harus mendapatkan semua bantuan dari buatan manusia ini, agar mereka disukai oleh orang yang pikirannya sia-sia dan hanya ingin memuaskan keinginan daging.
4. Setelah sang raja membawa gadis-gadis tersebut ke dalam tempat tidurnya, mereka diasingkan untuk seterusnya, kecuali sang raja berkenan untuk menyuruh orang memanggil mereka kapan saja (ay. 14). Mereka dipandang sebagai istri-istri cadangan, yang dirawat oleh raja dengan selayaknya, dan tidak boleh menikah. Kita dapat melihat, melalui contoh ini, betapa tidak masuk akalnya perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak mendapat wahyu ilahi, dan yang, sebagai hukuman atas penyembahan berhala mereka, diserahkan kepada hawa nafsu yang memalukan. Setelah melanggar hukum penciptaan yang merupakan hasil dari penciptaan manusia oleh Allah, mereka melanggar hukum lain, yang didasarkan atas penciptaan seorang

laki-laki dan seorang perempuan oleh-Nya. Lihatlah betapa Injil Kristus diperlukan untuk memurnikan manusia dari hawa nafsu kedagingan dan untuk mengembalikan mereka kepada keadaan yang mula-mula. Orang-orang yang telah *mengenal Kristus* akan menganggap *memalukan bahkan untuk menyebutkan apa yang dibuat oleh* orang-orang ini, bukan hanya *di tempat-tempat yang tersembunyi*, melainkan juga secara terang-terangan (Ef. 5:12).

II. Penyelenggaraan Allah yang berkuasa atas segala tindakan manusia itu pun kemudian membawa Ester menjadi ratu. Seandainya dia ditawarkan langsung kepada Ahasyweros untuk dijadikan seorang istri, sang raja akan menolak usulan tersebut dengan mentah-mentah. Tetapi ketika dia datang sesuai gilirannya, sesudah sejumlah gadis lain, dan ditemukan bahwa kendati banyak dari mereka adalah gadis-gadis yang terampil dan berbudi luhur, anggun dan menyenangkan, namun Ester tetap mengungguli mereka semua, maka dibukakanlah jalan baginya, bahkan oleh para pesaingnya, untuk mendapatkan tempat di hati sang raja dan kehormatan-kehormatan yang menyertainya. Sudah tentu, seperti yang dikatakan oleh Uskup Patrick, bahwa orang-orang yang menyatakan bahwa Ester telah berbuat dosa besar untuk sampai kepada martabat ini tidaklah mempertimbangkan kebiasaan pada zaman dan di negeri itu. Setiap gadis yang dibawa oleh sang raja ke tempat tidurnya juga dinikahinya, dan menjadi istrinya dalam kedudukan yang lebih rendah, seperti kedudukan Hagar sebagai istri Abraham. Jadi, kalaupun Ester tidak dijadikan ratu, anak-anak Yakub tidak perlu berkata bahwa sang raja *telah memperlakukan adik perempuannya sebagai seorang perempuan sundal.* Mengenai Ester kita harus memperhatikan,

1. Asal usul dan sifatnya.
   (1) Ester adalah salah satu dari *orang-orang buangan,* seorang perempuan Yahudi dan seorang yang berbagi nasib dengan bangsanya dalam perbudakan mereka. Daniel dan kawan-kawannya mendapat kedudukan tinggi di negeri di mana mereka ditawan. Sebab mereka adalah orang-orang yang dikirim Allah ke sana *untuk kebaikan mereka* (Yer. 24:5).
   (2) Ester adalah seorang anak yatim piatu. Baik ayah maupun ibunya telah meninggal (ay. 7), tetapi, ketika mereka meninggalkan dia, TUHAN menyambutnya (Mzm. 27:10). Apabila orang-orang yang bernasib malang karena kehilangan orangtua pada waktu kecil, namun kemudian menjadi orang yang sangat saleh dan makmur,

maka kita harus memandangnya dengan memuliakan Allah, dan anugerah serta penyelenggaraan-Nya, yang di antara semua gelar kehormatan-Nya disebut sebagai *Bapa bagi anak yatim*.

(3) Ester merupakan seorang gadis yang cantik, *elok perawakannya dan cantik parasnya,* demikian dalam tafsiran yang agak luas (ay. 7). Hikmat dan kebajikannya adalah kecantikannya yang terbesar, tetapi sungguh suatu keuntungan baginya untuk menjadi sebuah berlian yang dihias dengan baik.

(4) Mordekhai, saudara sepupunya, menjadi penjaganya, *yang membesarkannya dan mengangkatnya sebagai anak.* Dalam Septuaginta dikatakan bahwa dia berencana untuk menjadikan Ester sebagai istrinya. Jika benar demikian, maka dia patut dipuji sebab dia tidak menentang Ester dalam memilih yang lebih baik. Kiranya Allah diakui dalam membangkitkan teman-teman bagi mereka yang tidak berayah dan tidak beribu. Kiranya orang-orang mendapat dorongan dari contoh perbuatan saleh yang berlandaskan cinta kasih itu, bahwa banyak orang yang telah bersusah payah untuk mendidik anak-anak yatim piatu, hidup untuk melihat hasil yang baik dari jerih payah mereka, yang membawa penghiburan berlimpah bagi mereka. Dr. Lightfoot berpendapat bahwa Mordekhai ini sama dengan yang disebut dalam Ezra 2:2, yang berangkat pulang ke Yerusalem dengan rombongan yang pertama, dan membantu bangsanya untuk menetap di sana sampai pembangunan Bait Suci dihentikan. Lalu ia kembali ke istana Persia, untuk mencari tahu pelayanan apa yang dapat dilakukannya bagi mereka di sana. Karena Mordekhai adalah penjaga atau orangtua angkat Ester, kita diberi tahu,

[1] Betapa lembut perlakuannya terhadap Ester, seolah-olah Ester adalah anaknya sendiri (ay. 11): dia berjalan-jalan di depan pintu rumah Ester setiap hari, untuk mengetahui kabarnya, dan perkembangannya. Hendaklah orang-orang yang juga dititipi saudara oleh Allah Sang Penyelenggara memperlakukan saudara mereka dengan kasih sayang seperti itu, dan memperhatikan mereka.

[2] Betapa hormatnya Ester kepada Mordekhai. Kendati menurut hubungan keluarga Ester berkedudukan sama tinggi dengan Mordekhai, namun, karena menurut usia dan kebergantungan Ester berada di bawah Mordekhai, maka Ester menghormatinya sebagai ayahnya – *tetap berbuat menurut perkataan Mordekhai* (ay. 20). Ini adalah sebuah teladan yang harus diikuti oleh anak-

anak yatim piatu. Jika mereka jatuh ke dalam tangan orang-orang yang mengasihi mereka dan merawat mereka, hendaklah mereka membalasnya secara pantas dengan bakti dan kasih. Semakin berkurang kewajiban para penjaga mereka untuk mencukupi kebutuhan mereka, semakin bertambahlah kewajiban mereka, sebagai rasa terima kasih, untuk menghormati dan menaati para penjaga mereka. Inilah contoh sikap patuh Ester kepada Mordekhai, bahwa dia tidak *memberitahukan kebangsaan dan asal-usulnya,* karena Mordekhai telah melarangnya (ay. 10). Ia tidak menyuruh Ester untuk menyangkal negerinya, atau berbohong untuk menyembunyikan asal-usulnya. Seandainya dia menyuruh Ester untuk berbuat demikian, maka Ester tidak boleh menurutinya. Namun dia hanya meminta Ester untuk tidak memberitahukan kebangsaannya. Tidak semua kebenaran harus diucapkan setiap saat, meskipun kepalsuan tidak boleh diucapkan kapan pun itu. Karena Ester lahir di dalam benteng Susan, dan orangtuanya telah meninggal, maka semua orang mengira bahwa dia adalah keturunan Persia, dan dia tidak terikat kewajiban untuk memberi tahu mereka yang sebenarnya.

2. Pengangkatan Ester. Siapa yang menyangka bahwa seorang perempuan Yahudi, seorang tawanan, dan seorang yatim piatu, dilahirkan untuk menjadi seorang ratu, seorang permaisuri! Namun, itulah kenyataannya. Penyelenggaraan ilahi kadang-kadang *menegakkan orang yang hina dari dalam debu, untuk mendudukkan dia bersama-sama dengan para bangsawan* (1Sam. 2:8).

   (1) Pejabat raja menghormati dia (ay. 9), dan siap untuk melayaninya. Hikmat dan kebajikan akan memperoleh penghormatan. Orang-orang yang mendapat perkenanan Allah akan mendapat perkenanan manusia pula sepanjang hal itu baik bagi mereka. Semua orang yang melihat Ester mengaguminya (ay. 15) dan meyakini bahwa dialah perempuan yang akan memenangkan sayembara, dan memang benar demikian.

   (2) Sang raja sendiri jatuh cinta kepadanya. Ester tidak terlalu berhasrat, seperti semua gadis yang lain, untuk menghias diri dengan perawatan kecantikan buatan. Ia *tidak menghendaki sesuatu apa pun* selain dari apa yang *dianjurkan* baginya (ay. 15), dan sekalipun demikian dialah yang paling berkenan. Makin alami kecantikan, makin indah dipandang. *Ester dikasihi oleh baginda lebih dari pada*

semua perempuan lain (ay. 17). Sekarang sang raja tidak perlu mengadakan sayembara lagi, atau mengambil waktu untuk menimbang-nimbang. Ia segera menetapkan hati untuk *mengenakan mahkota kerajaan ke atas kepalanya, dan mengangkat dia menjadi ratu* (ay. 17). Hal ini terjadi pada tahun yang ketujuh dalam pemerintahannya (ay. 16), dan Wasti diceraikan pada tahun yang ketiga (1:3). Dengan demikian, selama empat tahun sang raja memerintah tanpa seorang ratu. Diberi perhatian,

[1] Tentang kehormatan-kehormatan yang diberikan oleh sang raja kepada Ester. Ia menyemarakkan upacara penobatan Ester dengan *perjamuan kerajaan* (ay. 18), yang di dalamnya Ester mungkin, untuk menuruti perintah raja, tampil di hadapan umum, suatu perbuatan yang telah ditolak oleh Wasti. Dengan demikian, Ester bisa mendapatkan pujian dalam hal ketaatan pada perkara yang sama di mana Wasti terkena noda ketidak-taatan. Sang raja juga *menitahkan kebebasan bagi daerah-daerah,* entah pembebasan tunggakan pajak atau pengampunan bagi para pelaku kejahatan. Seperti Pilatus, pada suatu pesta perjamuan, melepaskan seorang tahanan. Hal ini dilakukan untuk menambah sukacita.

[2] Tentang rasa hormat yang terus ditunjukkan Ester kepada mantan penjaganya. Ia *tetap berbuat menurut perkataan Mordekhai seperti pada waktu ia masih dalam asuhannya* (ay. 20). Mordekhai duduk *di pintu gerbang istana raja.* Itulah kedudukannya yang tertinggi. Dia menjadi salah satu penunggu atau penjaga pintu istana. Apakah dia telah menduduki jabatan ini sebelumnya, ataukah Ester yang mendapatkannya bagi dia, kita tidak diberi tahu. Tetapi di sanalah dia duduk dengan puas hati, dan tidak berhasrat untuk naik ke tempat yang lebih tinggi. Namun demikian, Ester yang telah naik takhta tetap memperhatikannya. Hal ini merupakan bukti dari sifat yang rendah hati dan tahu berterima kasih, bahwa Ester tetap mengakui kebaikan Mordekhai di masa lalu dan hikmatnya yang tetap ada hingga sekarang. Sungguh suatu perhiasan yang indah bagi orang-orang yang telah diangkat kedudukannya, dan suatu pujian yang besar bagi mereka, apabila mereka mengingat orang-orang yang telah berjasa kepada mereka, mencamkan didikan baik yang telah diajarkan kepada mereka, tetap bersikap

membumi, bersedia menerima nasihat, dan bersyukur untuk semuanya itu.

Mordekhai Menyingkapkan Suatu Persekongkolan (2:21-23)

> 21 Pada waktu itu, ketika Mordekhai duduk di pintu gerbang istana raja, sakit hatilah
> Bigtan dan Teresh, dua orang sida-sida raja yang termasuk golongan penjaga pintu, lalu
> berikhtiarlah mereka untuk membunuh raja Ahasyweros. 22 Tetapi perkara itu dapat
> diketahui oleh Mordekhai, lalu diberitahukannyalah kepada Ester, sang ratu, dan Ester
> mempersembahkannya kepada raja atas nama Mordekhai. 23 Perkara itu diperiksa dan
> ternyata benar, maka kedua orang itu disulakan pada tiang. Dan peristiwa itu dituliskan
> di dalam kitab sejarah, di hadapan raja.

Pekerjaan baik yang dilakukan oleh Mordekhai bagi pemerintah ini, dalam menyingkapkan suatu persekongkolan yang mengancam hidup sang raja, dicatat di sini, karena hal ini akan disebutkan kembali sebagai sesuatu yang menguntungkan dirinya. Belum ada langkah yang diambil menuju rancangan Haman untuk menghancurkan bangsa Yahudi, tetapi sejumlah langkah telah diambil menuju rancangan Allah untuk membebaskan mereka, dan inilah salah satunya. Allah sekarang memberi Mordekhai sebuah kesempatan untuk berbuat kebaikan kepada raja, supaya dia bisa mendapatkan kesempatan yang lebih baik sesudahnya untuk berbuat kebaikan kepada bangsa Yahudi.

1. Sebuah rancangan disiapkan untuk melawan raja oleh dua orang hambanya, yang berikhtiar *untuk membunuhnya,* tidak hanya menjadikannya seorang tahanan, tetapi juga mengambil nyawanya (ay. 21). Mungkin mereka merasa sakit hati atas suatu penghinaan yang mereka anggap telah diberikan oleh sang raja kepada mereka, atau suatu celaka yang telah dilakukan oleh sang raja kepada mereka. Siapakah yang ingin menjadi orang besar, yang menjadi sasaran iri hati dari begitu banyak orang? Siapakah yang ingin bertindak sewenang-wenang, yang menjadi sasaran niat jahat dari begitu banyak orang? Para raja, di atas segala yang fana, mempertaruhkan nyawa mereka di dalam tangan mereka sendiri, dan sering kali *mati terbunuh ke liang kubur,* terutama mereka yang *menimbulkan ketakutan di dunia orang-orang hidup.*
2. Mordekhai mengetahui pengkhianatan mereka dan, melalui Ester, menyingkapkannya kepada raja, sehingga Ester semakin disukai raja dan Mordekhai mendapat perkenanan sang raja. Bagaimana Mordekhai dapat mengetahui rencana tersebut tidaklah jelas. Apakah dia mencuri dengar percakapan mereka, ataukah mereka menawarinya untuk bergabung, yang

jelas *perkara itu dapat diketahui* olehnya. Hal ini haruslah menjadi peringatan bagi semua pengkhianat dan penghasut. Sekalipun manusia menyangka dapat menutup-nutupi rahasia, *burung di udara mungkin akan menyampaikan ucapanmu.* Mordekhai, segera setelah mengetahuinya, menyampaikan hal itu kepada raja. Ini harus menjadi pelajaran dan contoh bagi semua orang yang ingin didapati sebagai warga yang baik, bahwa mereka tidak boleh menyembunyikan rencana jahat apa pun yang mereka ketahui mengancam raja atau ketertiban umum. Sebab hal yang demikian sama saja dengan mengadakan persekongkolan dengan musuh bersama.

3. Para pengkhianat itu digantung, seperti yang layak mereka dapatkan, tetapi tidak sebelum pengkhianatan mereka, setelah diselidiki, terbukti benar sepenuhnya (ay. 23). Dan seluruh perkara itu dicatat dalam buku harian sang raja, dengan suatu keterangan khusus bahwa Mordekhailah orang yang telah menyingkapkan pengkhianatan tersebut. Ia tidak diberi penghargaan sekarang, tetapi sebuah kitab peringatan telah ditulis. Demikian pula halnya dengan orang-orang yang melayani Kristus, kendati balasan mereka ditunda sampai kebangkitan orang-orang benar, namun telah dibuat sebuah catatan tentang *pekerjaan iman dan kasih* mereka, dan *Allah bukan tidak adil sehingga Ia melupakannya* (Ibr. 6:10).✍

PASAL 3



Pemandangan yang sangat kelam dan menyedihkan terbuka di sini, yang mengancam kehancuran seluruh umat Allah. Seandainya tidak ada kegelapan malam yang demikian, maka terang pagi tidak akan disongsong dengan begitu hangat.

I. Haman menjadi orang kepercayaan raja (ay. 1).
II. Mordekhai menolak untuk memberinya hormat seperti yang dituntutnya (ay. 2-4).
III. Haman, demi dirinya, bersumpah untuk membalaskan dendam kepada semua orang Yahudi (ay. 5-6).
IV. Setelah menimbulkan pikiran jahat tentang orang Yahudi, Haman mendapatkan sebuah perintah dari sang raja untuk membantai semua orang Yahudi pada hari tertentu (ay. 7-13).
V. Perintah ini disebarkan ke seluruh kerajaan (ay. 14-15).

Usulan Haman yang Jahat (3:1-6)

1 Sesudah peristiwa-peristiwa ini maka Haman bin Hamedata, orang Agag, dikaruniailah
kebesaran oleh raja Ahasyweros, dan pangkatnya dinaikkan serta kedudukannya
ditetapkan di atas semua pembesar yang ada di hadapan baginda. 2 Dan semua pegawai
raja yang di pintu gerbang istana raja berlutut dan sujud kepada Haman, sebab
demikianlah diperintahkan raja tentang dia, tetapi Mordekhai tidak berlutut dan tidak
sujud. 3 Maka para pegawai raja yang di pintu gerbang istana raja berkata kepada
Mordekhai: "Mengapa engkau melanggar perintah raja?" 4 Setelah mereka menegor dia
berhari-hari dengan tidak didengarkannya juga, maka hal itu diberitahukan merekalah
kepada Haman untuk melihat, apakah sikap Mordekhai itu dapat tetap, sebab ia telah
menceritakan kepada mereka, bahwa ia orang Yahudi.
5 Ketika Haman melihat, bahwa Mordekhai tidak berlutut dan sujud kepadanya, maka
sangat panaslah hati Haman, 6 tetapi ia menganggap dirinya terlalu hina untuk
membunuh hanya Mordekhai saja, karena orang telah memberitahukan kepadanya
kebangsaan Mordekhai itu. Jadi Haman mencari ikhtiar memunahkan semua orang
Yahudi, yakni bangsa Mordekhai itu, di seluruh kerajaan Ahasyweros.

Dalam perikop ini kita mendapati,

I. Haman diangkat oleh raja, dan kemudian disembah oleh rakyat. Ahasyweros baru-baru ini telah mendudukkan Ester ke atas pangkuannya sebagai ratu, tetapi Ester tidak mempunyai pengaruh yang begitu rupa atas diri sang raja hingga dapat mengangkat teman-teman sebangsanya, atau mencegah raja mengangkat seseorang yang diketahuinya sebagai musuh bagi bangsanya. Ketika orang-orang yang baik telah menjadi besar, mereka masih mendapati bahwa mereka tidak dapat melakukan kebaikan, atau mencegah kejahatan, seperti yang mereka inginkan. Haman ini adalah seorang Agag (seorang Amalek, menurut Yosefus), mungkin dari keturunan Agag, sebuah nama umum untuk raja-raja Amalek, seperti yang tampak dalam Bilangan 24:7. Sebagian penafsir berpendapat bahwa Haman terlahir sebagai seorang raja, seperti Yoyakhin, yang kedudukannya lebih tinggi daripada kedudukan raja-raja tawanan lainnya (2Raj. 25:28), sama halnya seperti kedudukan Haman di sini (ay. 1). Sang raja menyukai Haman (raja-raja tidak harus memberikan alasan bagi perkenanan mereka), menjadikannya orang kesayangannya, orang kepercayaannya, dan wakilnya di dalam kerajaan. Begitu berkuasanya pengaruh istana pada waktu itu, hingga, bertentangan dengan kata pepatah, orang-orang yang diberkati oleh istana, diberkati pula oleh negeri. Sebab semua orang memuja matahari yang sedang terbit ini, dan hamba-hamba raja secara khusus diperintahkan untuk *berlutut dan sujud kepadanya* (ay. 2), dan mereka pun berbuat demikian. Saya heran apa yang dilihat raja dalam diri Haman ini yang patut dipuji atau layak dihormati. Sudah jelas bahwa dia bukanlah orang yang terhormat atau bersikap adil, yang memiliki keberanian sejati atau dapat mengendalikan diri. Sebaliknya, dia adalah orang yang angkuh, lekas marah, dan penuh dendam. Namun demikian, dia diangkat, dimanja, dan tak ada seorang pun yang sebesar dia. Orang-orang kesayangan raja tidaklah selalu merupakan orang-orang yang patut dihormati.

II. Oleh karena Mordekhai berpegang pada dasar-dasar pandangannya dengan tekad yang berani, maka ia menolak untuk berlutut dan sujud kepada Haman seperti yang dilakukan oleh para pegawai raja yang lain (ay. 2). Ia didesak untuk berlutut dan sujud oleh teman-temannya, yang mengingatkan dia akan perintah raja, dan karena itu bahaya yang akan ditimbulkannya jika dia menolak untuk menaatinya. Nyawanya sendiri menjadi taruhannya, terutama dengan mempertimbangkan keangkuhan Haman (ay. 3). Mereka *menegor dia berhari-hari* (ay. 4), untuk membujuknya supaya patuh, tetapi semuanya

sia-sia. Dia tidak mau mendengarkan mereka, tetapi justru memberi tahu mereka dengan terang-terangan bahwa dia adalah seorang Yahudi, dan tidak dapat melakukannya sesuai tuntutan hati nuraninya. Tidak diragukan lagi bahwa penolakannya, ketika diketahui dan dijadikan bahan pembicaraan, biasanya dikaitkan dengan kesombongan dan iri hati, bahwa dia tidak mau memberi hormat kepada Haman karena, mengingat hubungannya dengan Ester, dia sendiri tidak diangkat setinggi itu. Atau penolakannya itu dikaitkan dengan jiwa penghasut dan mementingkan golongan sendiri, dan ketidak-puasan kepada raja dan pemerintahannya. Orang-orang yang ingin menafsirkan penolakannya itu dengan sebaik-baiknya memandang hal itu sebagai kelemahannya, atau karena kurangnya sopan santun, menyebutnya sebagai suasana hati Mordekhai pada saat itu, dan keinginan untuk bersikap lain sendiri. Tampaknya tak seorang pun merasa keberatan untuk menaati perintah itu kecuali Mordekhai. Namun penolakannya itu didasari kesalehan, penuh tanggung jawab, dan menyenangkan Allah, sebab agama Yahudi melarang dia,

1. Untuk memberikan penghormatan yang begitu berlebihan kepada manusia yang fana melebihi apa yang dituntut, terutama kepada orang yang begitu jahat seperti Haman. Dalam pasal yang termasuk kitab Apokrifa (Tambahan Ester C:4-5), Mordekhai digambarkan sedang berseru kepada Allah untuk perkara ini sebagai berikut: *Segala sesuatunya Kaukenal dan Engkaupun, ya Tuhan, tahu bahwa aku begini, yaitu tidak sujud kepada Haman yang congkak itu, bukanlah karena sombong dan congkak atau karena gila hormat. Aku mau-mau saja mencium telapak kakinya demi keselamatan Israel. Tetapi aku tidak berbuat demikian supaya jangan kutaruh kehormatan manusia lebih tinggi dari pada kehormatan Allah. Aku tidak akan sujud menyembah kepada siapapun kecuali kepada-Mu, ya Tuhanku, dan aku berbuat demikian bukanlah karena congkak hati.*
2. Mordekhai terutama menganggap tidak adil bagi bangsanya jika ia harus memberikan penghormatan yang demikian kepada seorang Amalek, salah seorang dari bangsa yang dikhususkan untuk ditumpas itu, yang dengannya Allah telah bersumpah untuk mengadakan peperangan secara turun-temurun (Kel. 17:16), dan yang tentangnya Ia telah memberikan pesan yang sungguh-sungguh itu (Ul. 25:17), *Ingatlah apa yang dilakukan orang Amalek.* Kendati agama sama sekali tidak menghancurkan tata krama yang baik, tetapi mengajar kita untuk memberi *hormat kepada orang yang berhak menerima hormat,* namun sudah menjadi sifat seorang warga Sion bahwa bukan hanya hatinya,

melainkan juga *matanya,* memandang hina *orang keji seperti Haman* (Mzm. 15:4). Hendaklah orang-orang yang dipimpin oleh dasar-dasar pegangan hati nurani bersikap mantap dan teguh, betapapun mereka dicela dan diancam, seperti halnya Mordekhai di sini.

III. Haman memikirkan cara untuk membalas dendam. Beberapa orang yang melalui kejadian ini berharap untuk menjilat Haman memberitahukan sikap kasar Mordekhai kepada Haman, sambil menunggu untuk melihat apakah Haman akan menahan amarah atau meluapkannya (ay. 4). Haman kemudian melihatnya sendiri, dan *sangat panaslah hatinya* (ay. 5). Seorang yang rendah hati dan lemah lembut akan mengabaikan penghinaan, dan berkata, "Biarkan saja dia melakukan apa yang disukainya, aku pun tidak menjadi lebih buruk karenanya." Namun perbuatan Mordekhai itu membuat jiwa Haman yang sombong menjadi murka, gusar, dan memanas di dalam dirinya, sehingga dia sendiri, dan semua orang di sekelilingnya, menjadi tidak tenang. Diputuskan dengan segera bahwa Mordekhai harus mati. Kepala yang tidak mau membungkuk kepada Haman itu haruslah putus. Apabila dia tidak bisa mendapatkan penghormatan dari Mordekhai, maka dia akan mendapatkan darahnya. Di dalam istana ini, tidak menyembah Haman adalah suatu pelanggaran, sama seperti di istana Nebu-kadnezar jika tidak menyembah patung emas yang telah didirikannya. Mordekhai adalah seorang yang terpandang, dengan kedudukan yang terhormat, dan sepupunya sendiri adalah seorang ratu. Namun Haman menganggap nyawa Mordekhai tidaklah berharga untuk membayar penghinaan itu. Ribuan nyawa yang tidak bersalah dan yang berharga harus dikorbankan demi kemarahannya. Oleh karena itu, dia bersumpah untuk memusnahkan seluruh bangsa Mordekhai, demi dirinya, karena jati dirinya sebagai seorang Yahudi merupakan alasan yang diberikan mengapa dia tidak mau menghormati Haman. Dalam hal ini tampaklah kesombongan Haman yang tak terkira, kekejamannya yang tak terpuaskan, dan kebencian seorang Amalek yang sudah ada sejak dulu kala kepada Israel milik Allah. Saul bin Kish, seorang Benyamin, telah membiarkan Agag hidup, tetapi Mordekhai bin Kish, seorang Benyamin (2:5), tidak akan mendapat belas kasihan dari orang Agag ini, yang merancang untuk *memunahkan semua orang Yahudi di seluruh kerajaan Ahasyweros* (ay. 6), yang saya duga akan mencakup orang-orang yang telah kembali ke negeri mereka, sebab negeri itu sekarang menjadi wilayah kerajaannya. *Marilah kita lenyapkan mereka sebagai bangsa* (Mzm. 83:5). Harapan Nero yang biadab juga menjadi harapan Haman, bahwa jika satu orang Yahudi harus mati, maka matilah semuanya.

Haman Mendapat Izin untuk Membantai Bangsa Yahudi (3:7-15)

7 Dalam bulan pertama, yakni bulan Nisan, dalam tahun yang kedua belas zaman raja
Ahasyweros, orang membuang pur – yakni undi – di depan Haman, hari demi hari dan
bulan demi bulan sampai jatuh pada bulan yang kedua belas, yakni bulan Adar. 8 Maka
sembah Haman kepada raja Ahasyweros: "Ada suatu bangsa yang hidup tercerai-berai
dan terasing di antara bangsa-bangsa di dalam seluruh daerah kerajaan tuanku, dan
hukum mereka berlainan dengan hukum segala bangsa, dan hukum raja tidak dilakukan
mereka, sehingga tidak patut bagi raja membiarkan mereka leluasa. 9 Jikalau baik pada
pemandangan raja, hendaklah dikeluarkan surat titah untuk membinasakan mereka;
maka hamba akan menimbang perak sepuluh ribu talenta dan menyerahkannya kepada
tangan para pejabat yang bersangkutan, supaya mereka memasukkannya ke dalam
perbendaharaan raja." 10 Maka raja mencabut cincin meterainya dari jarinya, lalu diserah-
kannya kepada Haman bin Hamedata, orang Agag, seteru orang Yahudi itu, 11 kemudian
titah raja kepada Haman: "Perak itu terserah kepadamu, juga bangsa itu untuk
kauperlakukan seperti yang kaupandang baik." 12 Maka dalam bulan yang pertama pada
hari yang ketiga belas dipanggillah para panitera raja, lalu, sesuai dengan segala yang
diperintahkan Haman, ditulislah surat kepada wakil-wakil raja, kepada setiap bupati yang
menguasai daerah dan kepada setiap pembesar bangsa, yakni kepada tiap-tiap daerah
menurut tulisannya dan kepada tiap-tiap bangsa menurut bahasanya; surat itu ditulis atas
nama raja Ahasyweros dan dimeterai dengan cincin meterai raja. 13 Surat-surat itu
dikirimkan dengan perantaraan pesuruh-pesuruh cepat ke segala daerah kerajaan,
supaya dipunahkan, dibunuh dan dibinasakan semua orang Yahudi dari pada yang muda
sampai kepada yang tua, bahkan anak-anak dan perempuan-perempuan, pada satu hari
juga, pada tanggal tiga belas bulan yang kedua belas – yakni bulan Adar –, dan supaya
dirampas harta milik mereka. 14 Salinan surat itu harus diundangkan di dalam tiap-tiap
daerah, lalu diumumkan kepada segala bangsa, supaya mereka bersiap-siap untuk hari
itu. 15 Maka dengan tergesa-gesa berangkatlah pesuruh-pesuruh cepat itu, atas titah raja,
dan undang-undang itu dikeluarkan di dalam benteng Susan. Sementara itu raja serta
Haman duduk minum-minum, tetapi kota Susan menjadi gempar.

Haman menilai tinggi dirinya sendiri atas pemikiran yang berani itu, yang dikhayalkannya sesuai dengan jiwa besarnya, yaitu memusnahkan semua orang Yahudi, suatu usaha yang besar sebesar penggagasnya, dan yang diyakininya akan mengabadikan ingatan akan dirinya. Ia tidak ragu bahwa ia akan menemukan tangan-tangan yang cukup nekat dan haus darah untuk menggorok semua leher mereka jika saja sang raja memberinya izin. Bagaimana dia mendapatkan izin, dan perintah untuk melaksanakannya, diberitahukan kepada kita di sini. Perkataannya selalu didengar raja, jadi biarkan dia sendiri yang membicarakan masalah itu dengan sang raja.

I. Haman membuat suatu keterangan yang palsu dan jahat tentang orang-orang Yahudi, dan sifat mereka, kepada raja (ay. 8). Musuh-musuh umat Allah tidak dapat memperlakukan mereka dengan sedemikian buruk jika para musuh itu tidak lebih dulu menjelek-jelekkan mereka. Haman ingin membuat raja percaya,

1. Bahwa orang-orang Yahudi adalah suatu bangsa yang keji, dan tidaklah patut bagi sang raja untuk menampung mereka: *"Ada suatu bangsa,"* tanpa nama, seakan-akan tidak ada yang tahu dari mana mereka datang dan siapa mereka. "Mereka tidak bersatu padu, *tetapi hidup tercerai-berai dan terasing di dalam seluruh daerah kerajaan* sebagai pelarian dan pengembara di bumi, dan pesakitan di semua negeri, beban dan aib di semua tempat di mana mereka tinggal."
2. Bahwa mereka adalah bangsa yang berbahaya, sehingga tidaklah aman untuk menampung mereka. "Mereka memiliki hukum dan kebiasaan sendiri, dan tidak mau menaati hukum kerajaan dan kebiasaan di negeri kita. Oleh karena itu, mereka dapat dipandang sebagai orang-orang yang tidak puas dengan pemerintah dan besar kemungkinan akan mempengaruhi orang lain dengan keanehan mereka, yang dapat berakhir dalam pemberontakan." Bukanlah hal baru bagi orang-orang yang paling baik sekalipun untuk digambarkan dengan sifat-sifat yang keji seperti ini. Jika tidak berdosa untuk membunuh mereka, maka tidak berdosa pula untuk berdusta tentang mereka.

II. Haman menawarkan harga yang tinggi untuk mendapatkan izin membinasakan mereka semua (ay. 9). Ia tahu bahwa ada banyak orang yang membenci bangsa Yahudi, dan akan bersedia menyerang mereka jika saja diberi perintah. Oleh karena itu, *hendaklah dikeluarkan surat titah untuk membinasakan mereka.* Berikan saja perintah untuk membantai habis-habisan semua orang Yahudi, maka Haman akan melaksanakannya dengan mudah. Jika sang raja mau menuruti keinginan Haman dalam perkara ini, maka Haman akan memberinya hadiah *sepuluh ribu talenta,* yang akan *dimasukkan ke dalam perbendaharaan raja.* Hal ini, pikir Haman, akan menjadi dorongan yang kuat bagi sang raja untuk menyetujuinya, dan akan menyingkirkan keberatan terkuat terhadapnya, yaitu bahwa pemerintah harus menanggung kerugian dalam pendapatannya melalui kehancuran rakyatnya yang begitu banyak. Jumlah yang sebesar itu, demikian harap Haman, akan sebanding dengan pendapatan yang hilang itu. Orang-orang yang sombong dan jahat tidak akan segan-segan mengeluarkan biaya untuk membalas dendam, atau membayar harga untuk memuaskan dendam mereka. Namun demikian, tidak diragukan lagi bahwa Haman tahu bagaimana mengganti biaya itu dari hasil jarahan orang-orang Yahudi, yang akan dirampas oleh para pesuruhnya bagi dia (ay. 13). Dengan demikian, Haman membuat orang-orang Yahudi menanggung biaya atas kehancuran

mereka sendiri, sementara dia sendiri berharap untuk tidak hanya menghemat uang, tetapi juga mendapat untung dari penawaran itu.

III. Haman mendapatkan apa yang diinginkannya, yaitu sebuah mandat penuh untuk melakukan apa yang ingin diperbuatnya terhadap bangsa Yahudi (ay. 10-11). Sang raja begitu lalai dalam mengurus masalah itu, dan begitu tersihir oleh Haman, sehingga dia tidak mengambil waktu untuk memeriksa kebenaran dari tuduhannya, tetapi mau saja mempercayai hal terburuk mengenai orang-orang Yahudi seperti yang diharapkan Haman. Oleh karenanya, sang raja menyerahkan mereka ke dalam tangan Haman, seperti domba-domba kepada singa: *Bangsa itu kuserahkan kepadamu untuk kauperlakukan seperti yang kaupandang baik.* Sang raja tidak berkata, "Bunuh saja mereka, bantailah mereka" dengan berharap bahwa sesudah pikiran Haman menjadi lebih dingin, ia akan memperlunak hukuman tersebut dan membujuk Haman untuk menjual mereka sebagai budak. Tetapi, "Lakukan saja apa yang engkau mau terhadap mereka." Dan betapa sang raja tidak mempertimbangkan berapa banyak upeti yang akan hilang darinya, dan betapa besar keuntungan yang akan didapat Haman dari jarahan, sampai-sampai dia memberikan juga sepuluh ribu talenta kepada Haman: *Perak itu terserah kepadamu.* Ia juga secara tersirat memiliki keyakinan yang demikian besar pada Haman, dan telah mengabaikan sepenuhnya semua urusan kerajaannya, sehingga dia memberikan cincinnya kepada Haman, meterai pribadinya, atau tanda tangannya, untuk meneguhkan maklumat apa pun yang ingin dibuat Haman untuk mencapai tujuan ini. Sungguh menyedihkan kerajaan yang diatur oleh seorang kepala seperti ini, yang hanya memiliki satu telinga saja, dan satu hidung yang dapat digiring, namun tidak mempunyai mata ataupun otak, dan bahkan hampir tidak mempunyai lidah sendiri.

IV. Haman kemudian meminta petunjuk kepada para ahli tenungnya untuk menemukan satu hari yang baik untuk melakukan pembantaian yang sudah direncanakan tersebut (ay. 7). Ketetapan diambil pada bulan pertama, dalam tahun yang kedua belas pemerintahan raja, ketika Ester telah menjadi istrinya selama sekitar lima tahun. Satu atau lain hari dalam tahun itu harus ditentukan. Dan, seakan-akan tidak ragu bahwa sorga akan mendukung rancangannya dan memajukannya, Haman menyerahkan kepada *undi,* yaitu, kepada Penyelenggaraan ilahi, untuk memilih hari baginya. Akan tetapi, dalam keputusannya, undi itu ternyata menjadi teman yang lebih baik bagi orang Yahudi daripada baginya, sebab undi itu jatuh pada *bulan yang kedua*

belas, sehingga Mordekhai dan Ester mempunyai sebelas bulan untuk mempersiapkan diri guna menggagalkan rancangan itu. Atau, jika mereka tidak dapat menggagalkannya, ada tenggang waktu bagi orang Yahudi untuk melarikan diri bagi keselamatan mereka. Haman, kendati bersemangat untuk memusnahkan bangsa Yahudi, tetap mau tunduk kepada hukum-hukum takhayulnya, dan tidak mempercepat hari yang dianggap penuh keberuntungan tersebut, sekalipun untuk memuaskan balas dendamnya yang sudah tak tertahankan itu. Mungkin dia merasa takut kalau-kalau bangsa Yahudi ternyata terlalu tangguh bagi musuh-musuh mereka, sehingga ia tidak berani mengambil risiko untuk usaha yang berbahaya seperti itu, kecuali kalau didukung oleh suatu pertanda baik. Hal ini dapat mempermalukan kita, yang sering kali tidak mematuhi petunjuk dan aturan Allah Sang Penyelenggara apabila itu berlawanan dengan keinginan dan tujuan kita. Orang yang percaya kepada undi, apalagi yang percaya kepada janji ilahi, tidak akan bertindak dengan terburu-buru. Tetapi lihatlah bagaimana hikmat Allah memenuhi tujuan-tujuannya sendiri melalui kebodohan manusia. Haman telah berpegang pada undi, dan undi itulah yang akan ia turuti. Dan dengan menunda pelaksanaan hukuman, maka penghakiman pun dijatuhkan atas dirinya dan menghancurkan rencana itu.

V. Maklumat berdarah pun kemudian dibuat, ditandatangani, dan disebarluaskan, dengan memberi perintah kepada pasukan rakyat dari setiap daerah untuk bersiap *pada tanggal tiga belas bulan yang kedua belas.* Pada hari itu, mereka akan membunuh semua orang Yahudi, laki-laki, perempuan, dan anak-anak, dan merampas semua harta benda mereka (ay. 12-14). Seandainya titah itu adalah untuk membuang semua orang Yahudi dan mengusir mereka dari wilayah kekuasaan raja, maka hal itu pun sudah cukup keras. Tetapi memang tidak pernah ada tindakan kejam yang memperlihatkan diri dengan begitu tidak tahu malu seperti ini, *membunuh, memunahkan, dan membinasakan semua orang Yahudi,* dengan menetapkan mereka *seperti domba-domba sembelihan* tanpa menunjukkan alasan apa pun untuk melakukannya. Tidak ada kejahatan yang dituduhkan kepada mereka. Tidak ada dalih yang dikemukakan bahwa mereka pantas diadili di depan umum, tidak pula ada syarat yang diajukan, yang dengan memenuhinya nyawa mereka dapat diselamatkan. Tetapi mereka harus mati, tanpa ampun. Demikian pula halnya musuh-musuh jemaat haus darah, *darah orang-orang kudus dan darah saksi-saksi Yesus*, dan meminumnya sampai mereka benar-benar mabuk (Why. 17:6). Namun tetap saja, seperti *lintah,* mereka berseru, "*Untukku, untukku!".* Tawaran kejam ini

disahkan dengan meterai raja, ditujukan kepada wakil-wakil raja, dan ditulis atas nama raja, namun raja tidak tahu apa yang dilakukannya. Para pesuruh pun dikirim, dengan secepat mungkin, untuk membawa salinan-salinan dari maklumat itu ke daerah-daerah yang dituju (ay. 15). Lihatlah betapa tak kenal lelahnya tindak kejahatan musuh-musuh jemaat. Kejahatan itu tidak segan-segan untuk bersusah payah, tidak mau membuang-buang waktu.

VI. Perbedaan keadaan di istana dan di kota sebagai akibatnya.

1. Istana sangat bergembira karena maklumat itu: *Raja serta Haman duduk minum-minum,* mungkin minum sambil berkata, "Kekalutan bagi semua orang Yahudi." Haman takut kalau-kalau raja akan terpukul oleh hati nuraninya atas apa yang telah dilakukannya, dan dia akan mulai berharap untuk membatalkannya. Untuk mencegah hal itu, Haman membuat sang raja asyik dengan dirinya sendiri, dan menahannya untuk terus minum. Cara yang terkutuk ini diambil oleh banyak orang untuk menyumbat suara hati mereka yang menyatakan mereka bersalah, dan untuk mengeraskan hati mereka sendiri dan hati orang lain di dalam dosa.
2. Kota sangat bersedih atas maklumat itu (dan juga kota-kota lain di kerajaan itu, tak diragukan lagi, ketika diberi tahu tentang maklumat tersebut): *Kota Susan menjadi gempar,* bukan hanya orang-orang Yahudi sendiri, melainkan juga semua tetangga mereka yang berpegang pada kaidah-kaidah keadilan dan belas kasihan. Sungguh sedih hati mereka melihat raja mereka diperdaya seperti itu, melihat *ketidakadilan di tempat pengadilan* (Pkh. 3:16), melihat manusia yang hidup dengan damai diperlakukan dengan begitu biadab. Dan apa yang akan menjadi dampaknya bagi diri mereka sendiri, mereka tidak tahu. Tetapi raja dan Haman sama sekali tidak mempedulikan semuanya ini. Perhatikanlah, sungguh tidak masuk akal dan tidak saleh apabila kita memanjakan diri kita sendiri dalam kegembiraan dan kesenangan, sementara jemaat sedang kesusahan dan masyarakat sedang gempar.✍

PASAL 4

Dalam pasal sebelumnya, kita meninggalkan Ishak kepunyaan Allah terikat di atas mezbah dan siap dipersembahkan sebagai korban, sementara para seteru menanti-nantikan saat pengorbanan itu dengan sorak kemenangan. Namun demikian, di dalam pasal ini segala sesuatunya mulai bekerja menuju kelepasan, dan diawali dari pangkal yang benar.

I. Sahabat-sahabat orang Yahudi ikut merasakan bahaya tersebut dan meratapinya (ay. 1-4).
II. Sejumlah tindakan bersama diambil oleh Mordekhai dan Ester untuk mencegah terjadinya malapetaka itu.
    1. Ester menanyakan duduk perkaranya, dan mendapatkan keterangan terperinci tentangnya (ay. 5-7).
    2. Mordekhai mendesak Ester untuk memohon kepada raja agar mencabut kembali titah itu (ay. 8-9).
III. Ester menyampaikan keberatannya dengan mengemukakan bahaya yang akan mengancamnya apabila menghadap raja tanpa dipanggil (ay. 10-12).
IV. Mordekhai terus mendesak Ester untuk memberanikan diri (ay. 13-14).
V. Ester, setelah beribadah puasa selama tiga hari, berjanji akan melakukannya (ay. 15-17), dan kita akan membaca bahwa tindakannya itu berbuah manis.

Perkabungan Besar di Tengah Bangsa Yahudi (4:1-5)

[1] Setelah Mordekhai mengetahui segala yang terjadi itu, ia mengoyakkan pakaiannya, lalu memakai kain kabung dan abu, kemudian keluar berjalan di tengah-tengah kota, sambil melolong-lolong dengan nyaring dan pedih.
[2] Dengan demikian datanglah ia sampai ke depan pintu gerbang istana raja, karena seorang pun tidak boleh masuk pintu gerbang istana raja dengan berpakaian kain kabung.

3 Di tiap-tiap daerah, ke mana titah dan undang-undang raja telah sampai, ada perkabungan yang besar di antara orang Yahudi disertai puasa dan ratap tangis; oleh banyak orang dibentangkan kain kabung dengan abu sebagai lapik tidurnya. 4 Ketika dayang-dayang dan sida-sida Ester memberitahukan hal itu kepadanya, maka sangatlah risau hati sang ratu, lalu dikirimkannyalah pakaian, supaya dipakaikan kepada Mordekhai dan supaya ditanggalkan kain kabungnya dari padanya, tetapi tidak diterimanya.

Dalam perikop ini kita mendapati penjelasan tentang kedukaan besar di tengah bangsa Yahudi akibat terbitnya titah Haman yang berdarah untuk membantai mereka. Sungguh masa yang menyedihkan bagi jemaat.

1. Mordekhai menangis pedih, *mengoyakkan pakaiannya, lalu memakai kain kabung* (ay. 1-2). Dengan bertindak demikian, ia tidak hanya melampiaskan dukacitanya, tetapi juga memaklumkannya, supaya semua orang mengetahui bahwa ia tidak malu mengakui diri sebagai sahabat orang Yahudi, dan sebagai orang yang turut menderita bersama-sama dengan mereka, saudara dan sekutu dalam kesusahan, betapapun mereka sekarang digambarkan oleh kelompok Haman sebagai orang-orang yang keji dan patut dibenci. Sungguh mulia tindakan Mordekhai yang menyokong di depan umum apa yang diketahuinya sebagai perkara yang benar, dan perkara Allah, bahkan ketika perkara itu tampak tidak ada harapan dan akan kandas. Mordekhai merasakan betul bahaya itu lebih daripada orang lain, karena ia tahu bahwa kemarahan Haman terutama diarahkan kepada dirinya, dan bahwa oleh sebab dirinyalah seluruh orang Yahudi menjadi sasaran Haman. Maka dari itu, meski Mordekhai tidak menyesali apa yang akan dikatakan sebagian orang sebagai kedegilannya, karena ia bersikeras tidak mau menghormati Haman (5:9), namun dirinya sungguh bersusah hati karena bangsanya harus menderita akibat keengganannya untuk melawan suara batin. Hal ini mungkin membuat beberapa dari mereka mencelanya sebagai orang yang terlalu kaku. Akan tetapi, karena ia mampu membela diri di hadapan Allah bahwa perbuatannya itu dilakukannya atas dasar hati nurani, maka ia dapat dengan lepas menyerahkan perkaranya dan perkara bangsanya kepada Dia yang menghakimi dengan adil. Allah akan memelihara orang-orang yang terancam bahaya akibat kelembutan hati nurani mereka. Disorot secara khusus di sini bahwa *seorang pun tidak boleh masuk pintu gerbang istana raja dengan berpakaian kain kabung.* Walaupun kekuasaan raja-raja mereka yang sewenang-wenang kerap kali, seperti sekarang ini, membuat banyak orang berduka, namun seorang pun tidak boleh datang kepada raja dengan berpakaian kain kabung, karena raja tidak berkenan mendengarkan keluhan-keluhan orang seperti itu. Tiada hal lain selain segala sesuatu yang riang dan menyenangkan yang diperbolehkan tampil di istana, dan semua

yang menyedihkan hati harus dihalau dari sana. Semua orang di dalam istana raja *berpakaian halus* (Mat. 11:8), bukan kain kabung. Akan tetapi, sungguh konyol menyingkirkan tanda-tanda kesedihan seperti itu, kecuali dengan itu mereka dapat menyingkirkan penyebab-penyebab kesedihan, atau melarang kain kabung untuk masuk, kecuali mereka dapat melarang sakit penyakit, masalah, dan kematian untuk masuk. Bagaimanapun juga, aturan ini mengharuskan Mordekhai menjaga jarak, dan hanya datang sampai di depan pintu gerbang, dan tidak masuk ke dalamnya.

2. Segenap orang Yahudi di segala daerah merasa sangat terpukul mendengar titah itu (ay. 3). Mereka menolak penghiburan yang datang dari meja hidangan mereka (karena mereka berpuasa dan mencampur makanan dan minuman dengan air mata), serta penghiburan yang datang dari tempat tidur mereka pada malam hari, karena mereka *membentangkan kain kabung dengan abu sebagai lapik tidur mereka.* Orang-orang yang karena kurang menaruh percaya pada Allah, dan kurang mencintai negeri mereka sendiri, tetap tinggal di negeri tempat mereka tertawan, pada waktu Koresh memberi mereka kebebasan untuk pergi, sekarang mungkin menyesali kebodohan mereka, dan berharap bahwa mereka mematuhi panggilan Allah, ketika semuanya sudah sangat terlambat.
3. Ester sang ratu, setelah mendapat gambaran umum tentang masalah yang sedang menimpa Mordekhai, *sangatlah risau hati* (ay. 4). Duka Mordekhai adalah dukanya juga, seperti itulah rasa hormat yang masih dimilikinya kepada pamannya itu. Dan bahaya yang mengancam orang Yahudi membuatnya susah hati, karena meskipun seorang ratu, ia tidak melupakan hubungannya dengan mereka. Janganlah orang yang terhebat sekalipun berpikir bahwa terlalu hina bagi mereka untuk *berduka karena hancurnya keturunan Yusuf*, walaupun mereka sendiri *berurap dengan minyak yang paling baik* (Am. 6:6). Ester mengirimkan pakaian ganti kepada Mordekhai, *minyak untuk pesta ganti kain kabung, nyanyian puji-pujian ganti semangat yang pudar*. Akan tetapi, karena Mordekhai ingin membuat Ester menyadari kedalaman dukacitanya, dan dengan demikian penyebab dukacita itu, maka kiriman Ester *tidak diterimanya*. Sebaliknya, Mordekhai berlaku seperti orang yang menolak untuk dihibur.

Ester Menetapkan Hati untuk Memohon kepada Raja (4:5-17)

[5] Maka Ester memanggil Hatah, salah seorang sida-sida raja yang ditetapkan baginda melayani dia, lalu memberi perintah kepadanya menanyakan Mordekhai untuk

mengetahui apa artinya dan apa sebabnya hal itu. 6 Lalu keluarlah Hatah mendapatkan Mordekhai di lapangan kota yang di depan pintu gerbang istana raja, 7 dan Mordekhai menceritakan kepadanya segala yang dialaminya, serta berapa banyaknya perak yang dijanjikan oleh Haman akan ditimbang untuk perbendaharaan raja sebagai harga pembinasaan orang Yahudi. 8 Juga salinan surat undang-undang, yang dikeluarkan di Susan untuk memunahkan mereka itu, diserahkannya kepada Hatah, supaya diperlihatkan dan diberitahukan kepada Ester. Lagipula Hatah disuruh menyampaikan pesan kepada Ester, supaya pergi menghadap raja untuk memohon karunianya dan untuk membela bangsanya di hadapan baginda. 9 Lalu masuklah Hatah dan menyampaikan perkataan Mordekhai kepada Ester. 10 Akan tetapi Ester menyuruh Hatah memberitahukan kepada Mordekhai: 11 "Semua pegawai raja serta penduduk daerah-daerah kerajaan mengetahui bahwa bagi setiap laki-laki atau perempuan, yang menghadap raja di pelataran dalam dengan tiada dipanggil, hanya berlaku satu undang-undang, yakni hukuman mati. Hanya orang yang kepadanya raja mengulurkan tongkat emas, yang akan tetap hidup. Dan aku selama tiga puluh hari ini tidak dipanggil menghadap raja." 12 Ketika disampaikan orang perkataan Ester itu kepada Mordekhai, 13 maka Mordekhai menyuruh menyampaikan jawab ini kepada Ester: "Jangan kira, karena engkau di dalam istana raja, hanya engkau yang akan terluput dari antara semua orang Yahudi. 14 Sebab sekalipun engkau pada saat ini berdiam diri saja, bagi orang Yahudi akan timbul juga pertolongan dan kelepasan dari pihak lain, dan engkau dengan kaum keluargamu akan binasa. Siapa tahu, mungkin justru untuk saat yang seperti ini engkau beroleh kedudukan sebagai ratu." 15 Maka Ester menyuruh menyampaikan jawab ini kepada Mordekhai: 16 "Pergilah, kumpulkanlah semua orang Yahudi yang terdapat di Susan dan berpuasalah untuk aku; janganlah makan dan janganlah minum tiga hari lamanya, baik waktu malam, baik waktu siang. Aku serta dayang-dayangku pun akan berpuasa demikian, dan kemudian aku akan masuk menghadap raja, sungguhpun berlawanan dengan undang-undang; kalau terpaksa aku mati, biarlah aku mati." 17 Maka pergilah Mordekhai dan diperbuatnyalah tepat seperti yang dipesankan Ester kepadanya.

Begitu ketatnya hukum Persia mengekang para istri, khususnya para istri raja, sehingga mustahil bagi Mordekhai untuk bercakap-cakap dengan Ester mengenai perkara penting ini. Tetapi dalam perikop ini kita mendapati sejumlah pesan disampaikan di antara mereka dengan perantaraan Hatah, seorang yang telah ditetapkan baginda raja untuk melayani Ester, dan tampaknya dia merupakan sosok yang dapat dipercaya Ester.

I. Ester mengutus Hatah kepada Mordekhai untuk mengetahui secara lebih terperinci dan lengkap apa perkara yang kini sedang diratapi Mordekhai (ay. 5), dan mengapa Mordekhai tidak mau menanggalkan kain kabungnya. Sikap menanyakan berita seperti itu, supaya kita lebih mengetahui bagaimana harus mengarahkan dukacita dan sukacita kita, doa-doa dan puji-pujian kita, merupakan sikap yang sepatutnya dimiliki oleh semua orang yang mengasihi Sion. Jika kita harus menangis bersama orang yang menangis, kita harus mengetahui mengapa mereka menangis.

II. Mordekhai menyampaikan kepada Ester penjelasan yang sesungguhnya perihal seluruh perkara itu, dengan satu pesan baginya untuk memohonkan

perkara ini kepada raja: *Mordekhai menceritakan kepadanya segala yang dialaminya* (ay. 7), betapa Haman sakit hati kepadanya karena menolak sujud kepada Haman, dan bagaimana caranya Haman berhasil mendapatkan titah ini. Mordekhai juga mengirimkan kepada Ester salinan surat tentang pembantaian orang Yahudi, supaya Ester dapat melihat betapa bahaya yang mengancam dirinya dan bangsanya sudah di ambang pintu. Lalu Mordekhai menyuruhnya, apabila ia memang mempunyai rasa hormat kepada Mordekhai atau kebaikan kepada bangsa Yahudi, agar ia tampil sekarang mewakili mereka, meluruskan berita-berita miring yang telah memperdaya sang raja, dan menjelaskan duduk perkara yang sesungguhnya, tanpa merasa ragu bahwa setelah itu sang raja akan membatalkan keputusannya.

III. Ester menyampaikan perkara yang dihadapinya kepada Mordekhai, bahwa ia tidak bisa, tanpa membahayakan nyawanya, berbicara kepada raja, dan bahwa karena itu Mordekhai memberinya beban yang besar dengan mendesaknya untuk melakukan hal itu. Dengan senang hati ia akan menanti, dengan senang hati ia akan merendahkan diri sampai membungkuk, untuk melakukan kebaikan bagi bangsa Yahudi. Akan tetapi, apabila ia harus mengambil risiko dengan dihukum mati sebagai seorang penjahat, pantaslah ia berkata, *aku minta dimaafkan,* dan mohon supaya ada orang lain yang dapat menjadi penengah.

1. Hukumnya sudah jelas, dan semua orang tahu, bahwa siapa pun yang datang kepada raja tanpa dipanggil harus dihukum mati, kecuali raja berkenan *mengulurkan tongkat emas* kepada orang yang datang itu. Dan Ester sungguh ragu apakah ia akan mendapati raja dalam suasana hati yang sebaik itu (ay. 11). Hukum ini dibuat bukan atas dasar kebijaksanaan, yakni demi memperketat keamanan sang raja, melainkan terlebih dalam kesombongan, bahwa karena jarang terlihat dan sulit dijumpai, maka raja akan dipuja-puja layaknya dewa kecil. Sungguh hukum yang bodoh, karena

   (1) Hukum itu membuat para raja sendiri tidak bahagia, dengan mengungkung mereka dalam keterasingan karena takut mereka akan terlihat. Ini membuat istana kerajaan hanya sedikit lebih baik daripada penjara kerajaan, dan para raja sendiri tidak bisa tidak pasti menjadi mudah marah, dan mungkin murung, sehingga menjadi kengerian bagi orang lain dan beban bagi diri mereka sendiri. Banyak orang menjadikan hidup mereka sengsara oleh sebab kecongkakan dan sifat buruk mereka sendiri.

(2) Hukum itu buruk bagi rakyat. Sebab apa baiknya mempunyai seorang raja yang tidak bisa ditemui dengan bebas untuk menyampaikan keluhan atau memohon banding dari para hakim yang lebih rendah? Tidak demikian adanya di dalam pelataran Raja segala raja. Tumpuan kaki takhta anugerah-Nya dapat kita hampiri kapan saja *dengan penuh keberanian,* dan kita bisa yakin akan jawaban damai bagi doa yang dipanjatkan dengan penuh iman. Kita disambut bukan hanya ke dalam pelataran bagian dalam, melainkan juga bahkan ke dalam tempat maha kudus, oleh darah Yesus.

(3) Hukum itu secara khusus membuat para istri raja merasa sangat tidak nyaman (karena tidak ada ketentuan di dalam hukum tersebut yang mengecualikan mereka), yang adalah *tulang dari tulang mereka, dan daging dari daging mereka*. Akan tetapi, mungkin hukum tersebut memang dimaksudkan dengan jahat untuk melawan mereka seperti halnya melawan orang lain, supaya para raja bisa lebih leluasa menikmati selir-selir mereka, dan Ester tahu itu. Sungguh menyedihkan sebuah kerajaan apabila para rajanya merekayasa hukum-hukum mereka untuk melayani hawa nafsu mereka sendiri.

2. Keadaan Ester pada saat ini sangatlah mengecilkan hati. Allah Sang Penyelenggara telah mengaturnya sedemikian rupa sehingga, tepat pada saat seperti ini, awan gelap tengah menaungi Ester, dan kasih sayang raja terhadapnya pun menjadi dingin. Sebab ia *selama tiga puluh hari ini tidak dipanggil menghadap raja,* supaya iman dan keberaniannya dapat semakin diuji, dan supaya kebaikan Allah dapat bersinar lebih cemerlang, meskipun ia tidak begitu mendapat perkenanan raja sekarang ini. Ada kemungkinan bahwa Haman, dengan mempergunakan wanita serta anggur, berupaya mengalihkan raja agar tidak memikirkan apa yang telah diperbuatnya. Dan dengan demikian terabaikanlah Ester, sosok yang tak ayal lagi hendak dijauhkan Haman sebisa mungkin dari raja, karena ia tahu Ester menentangnya.

IV. Mordekhai masih tetap bersikeras dengan permohonannya bahwa, apa pun bahaya yang akan menimpa Ester, Ester harus tetap menghadap raja di dalam perkara genting ini (ay. 13-14). Tidak ada alasan apa pun yang bisa diterima, Ester harus tampil sebagai pembela dalam perkara ini. Mordekhai mengemukakan kepada Ester,

1. Bahwa itu adalah perkara Ester sendiri, karena titah untuk *memunahkan semua orang Yahudi* tidak mengecualikan dirinya: "Maka dari itu *jangan kira, karena engkau di dalam istana raja,* istana akan menjadi perlindunganmu, dan mahkota akan menyelamatkan kepalamu. Tidak, engkau seorang perempuan Yahudi, dan apabila semua orang Yahudi lain dibunuh, engkau juga akan dibunuh." Jelas lebih bijaksana bagi Ester untuk memperhadapkan dirinya pada sebuah kematian yang masih belum pasti dari suaminya, daripada kematian yang sudah pasti dari seterunya.
2. Bahwa itu adalah sebuah perkara yang, bagaimanapun caranya, pasti akan terlaksana, dan oleh karenanya Ester dapat memberanikan diri untuk melakukannya dengan aman. "Bila engkau menolak melaksanakan tindakan ini, *bagi orang Yahudi akan timbul juga pertolongan dan kelepasan dari pihak lain."* Ini merupakan bahasa yang mencerminkan iman yang teguh, yang *tidak bimbang terhadap janji* di tengah bahaya yang paling mencekam, tetapi *berharap juga dan percaya, sekalipun tidak ada dasar untuk berharap.* Alat bisa saja gagal, tetapi kovenan Allah tidak akan gagal.
3. Bahwa apabila Ester meninggalkan kawan-kawannya pada saat ini, karena kecut hati dan tidak percaya, maka ia perlu merasa takut bahwa suatu penghakiman dari sorga akan mendatangkan kehancuran bagi dirinya dan keluarganya: "*Engkau dengan kaum keluargamu akan binasa,* ketika semua kaum keluarga Yahudi lainnya diselamatkan." Orang yang ingin menyelamatkan nyawanya dengan cara yang berdosa, dan yang di dalam hatinya tidak dapat mempercayakan nyawanya kepada Allah di jalan kewajiban, akan kehilangan nyawanya di jalan dosa.
4. Bahwa Penyelenggaraan Allah mempunyai maksud ini dengan mengangkat Ester menjadi ratu: "*Siapa tahu, mungkin justru untuk saat yang seperti ini engkau beroleh kedudukan sebagai ratu."* Maka dari itu,
   (1) "Engkau terikat oleh rasa syukur untuk melakukan pelayanan ini bagi Allah dan jemaat-Nya, karena jika tidak, engkau tidak menggenapi maksud pengangkatanmu."
   (2) "Engkau tidak perlu takut gagal dalam upaya ini. Jika Allah telah merancangmu untuk melaksanakan tindakan ini, maka Ia akan menyokongmu dan memberimu keberhasilan." Nah,
      [1] Melalui kejadian ini, tampak bahwa Ester memang diangkat sebagai ratu dalam kerajaan itu supaya ia dapat menjadi alat kelepasan bagi bangsa Yahudi, sehingga pemikiran Mordekhai ini

benar. *Karena TUHAN mengasihi umat-Nya,* maka Ia menjadikan Ester sebagai ratu. Di dalam segala penyelenggaraan Allah, terdapat nasihat dan rancangan yang bijaksana, yang tidak kita ketahui hingga rancangan itu terlaksana, tetapi pada akhirnya akan nyata bahwa semuanya itu dimaksudkan bagi, dan berpusat pada, kebaikan jemaat.

[2] Kemungkinan akan berhasil ini menjadi alasan yang kuat mengapa Ester harus bergerak sekarang, dan berbuat yang terbaik bagi bangsanya. Setiap orang dari kita harus memikirkan untuk tujuan apa Allah telah menaruh kita di tempat kita berada, dan harus membaktikan diri untuk memenuhi tujuan itu. Dan, ketika muncul kesempatan tertentu untuk melayani Allah dan angkatan kita, kita harus memastikan untuk tidak melewatkannya. Sebab kita dipercayakan dengan kesempatan itu agar kita dapat mempergunakannya dengan baik. Mordekhai mendesakkan semua hal ini kepada Ester. Dan sebagian dari para penulis Yahudi, yang pandai mengarang cerita, menambahkan hal lain pada apa *yang dialami* Mordekhai (ay. 7), yang ingin diceritakannya kepada Ester, "bahwa ketika dalam perjalanan pulang, pada malam sebelumnya, dengan hati yang berat setelah mengetahui rencana Haman, Mordekhai bertemu dengan tiga anak Yahudi yang datang dari sekolah. Kepada mereka ini Mordekhai bertanya apa yang telah mereka pelajari pada hari itu. Salah satu dari mereka berkata kepadanya bahwa apa yang dipelajarinya adalah Kitab Amsal 3:25-26, *janganlah takut kepada kekejutan yang tiba-tiba.* Anak kedua berkata kepadanya bahwa apa yang dipelajarinya adalah Kitab Yesaya 8:10, *buatlah rancangan, tetapi akan gagal juga.* Anak ketiga berkata kepadanya bahwa apa yang dipelajarinya adalah Kitab Yesaya 46:4, *Aku telah melakukannya dan mau menanggung kamu terus,* bahkan *Aku mau memikul kamu dan menyelamatkan kamu.* "Oh betapa baiknya Allah," seru Mordekhai, "yang telah meletakkan dasar kekuatan dari mulut bayi-bayi dan anak-anak yang menyusu!"

V. Ester dengan demikian bertekad untuk menghadap raja, apa pun harga yang harus dibayarnya, tetapi tidak sebelum ia dan para sahabatnya menghadap Allah terlebih dahulu. Biarlah mereka dengan puasa dan doa memperoleh

perkenanan Allah dahulu, dan baru kemudian Ester dapat berharap untuk mendapat perkenanan raja (ay. 15-16). Ester berbicara di sini,

1. Dengan kesalehan dan ketakwaan yang sepantasnya dimiliki orang Israel. Mata Ester di sini tertuju kepada Allah, yang menggenggam hati para raja, dan yang dapat diandalkan Ester untuk mencondongkan hati raja ini kepadanya. Ester masuk ke dalam suatu keadaan yang membahayakan hidupnya, tetapi ia ingin berpikir bahwa dirinya aman, dan akan tenang, apabila ia telah mempercayakan pemeliharaan nyawanya kepada Allah dan menempatkan dirinya di bawah perlindungan-Nya. Ia percaya bahwa perkenanan Allah harus diperoleh melalui doa, bahwa bangsanya adalah bangsa pendoa, dan bahwa Dia adalah Allah yang mendengarkan doa. Ia tahu bahwa dalam perkara-perkara luar biasa, orang-orang baik akan memadukan puasa dan doa, dan banyak dari mereka akan bergabung bersama-sama untuk melaksanakan keduanya. Oleh sebab itu Ester,
   (1) Menghendaki supaya Mordekhai mengarahkan orang-orang Yahudi yang ada di Susan untuk *mengadakan puasa yang kudus* dan *memaklumkan perkumpulan raya.* Mereka harus bertemu di sinagoga mereka masing-masing, untuk berdoa baginya dan melaksanakan ibadah puasa, dengan tidak memakan makanan sehari-hari serta segala santapan lezat selama tiga hari, dan sebisa mungkin segala makanan, sebagai tanda perendahan diri mereka karena dosa dan kesadaran akan ketidaklayakkan mereka menerima belas kasihan Allah. Sungguh tidak tahu bagaimana menghargai perkenanan ilahi orang-orang yang menggerutu atas susah payah dan penyangkalan diri yang mereka lakukan dalam mengejar perkenanan itu.
   (2) Ester berjanji bahwa ia dan keluarganya akan mengadakan puasa yang kudus ini di dalam kediamannya di istana, karena ia tidak dapat menghadiri pertemuan raya mereka. Dayang-dayangnya mungkin merupakan orang-orang Yahudi atau orang-orang dari bangsa lain yang telah benar-benar menganut agama Yahudi hingga mereka ikut berpuasa dan berdoa bersamanya. Inilah contoh baik seorang nyonya yang berdoa bersama dayang-dayangnya, dan ini layak ditiru. Cermati juga bahwa orang-orang yang berada di kamar pribadi dapat menggabungkan doa mereka dengan doa umat Allah di dalam perkumpulan raya. Orang-orang yang tidak hadir secara badani, dapat hadir secara rohani. Orang-orang yang menghendaki, dan memperoleh, doa-doa orang lain untuk mereka, tidak boleh berpikir

bahwa hal ini membebaskan mereka untuk tidak berdoa bagi diri mereka sendiri.

2. Dengan keberanian dan tekad bulat yang sepantasnya dimiliki seorang ratu. "Apabila kita telah mencari Allah dalam perkara ini, maka aku akan masuk menghadap raja untuk menjadi perantara bagi bangsaku. Sungguhpun berlawanan dengan undang-undang, tetapi aku tahu ini tidak berlawanan dengan hukum Allah. Oleh sebab itu, apa pun hasilnya, aku akan tetap memberanikan diri untuk menghadap raja, dan tidak menyayangkan nyawaku sendiri, sehingga aku dapat melayani Allah dan jemaat-Nya. Dan kalau terpaksa aku mati, biarlah aku mati. Tidak ada alasan yang lebih baik daripada ini untuk kehilangan nyawaku. Lebih baik melaksanakan kewajibanku dan mati bagi bangsaku daripada mundur dari kewajibanku dan mati versama mereka." Ester berpikir sama seperti orang-orang yang sakit kusta (2Raj. 7:4): "Jika aku tinggal di sini, aku akan mati juga. Jika aku berani mengambil tindakan, aku mungkin akan hidup, dan membawa kehidupan bagi bangsaku. Kalau memang yang terburuk harus terjadi," seperti kata kita, "paling-paling aku mati." Bila tidak berani mengambil tindakan, maka tidak ada kemenangan. Ester tidak mengucapkan semuanya ini dalam keputusasaan atau amarah, tetapi dengan tekad kudus untuk melaksanakan kewajibannya dan mempercayakan hasilnya kepada Allah. Ia menerima kehendak-Nya yang kudus. Di dalam bagian Apokrifa dari Tambahan Ester C, kita membaca doa Mordekhai dan doa Ester pada kesempatan ini, dan kedua doa tersebut sangat khusus dan sehubungan dengan apa yang sedang dibicarakan. Di dalam kelanjutan kisah ini, kita akan menemukan bahwa Allah tidak berkata kepada keturunan Yakub ini, cari aku dengan sia-sia.✍

PASAL 5

Berita terakhir yang kita baca tentang Haman adalah ketika ia sedang minum-minum (3:15). Berita terakhir yang kita dapati tentang Ratu Ester adalah ketika ia sedang bersimbah air mata, sambil berpuasa dan berdoa. Sekarang, pasal ini memperlihatkan,

I. Ester dalam sukacitanya. Ia mendapat senyuman dari raja dan dihormati dengan kehadirannya dalam perjamuan anggur yang diadakan Ester (ay. 1-8).
II. Haman merasa kesal, karena ia tidak menerima penghormatan dari Mordekhai. Dan dengan sangat panas hati, ia menyiapkan tiang gantungan untuk Mordekhai (ay. 9-14). Demikianlah orang yang menabur dengan air mata akan menuai dengan sukacita. Sebaliknya, sorak kemenangan orang fasik hanya akan berlangsung sesaat.

Ester Menghadap Raja (5:1-8)

1 Pada hari yang ketiga Ester mengenakan pakaian ratu, lalu berdirilah ia di pelataran
dalam istana raja, tepat di depan istana raja. Raja bersemayam di atas takhta kerajaan di
dalam istana, berhadapan dengan pintu istana itu.
2 Ketika raja melihat Ester, sang ratu, berdiri di pelataran, berkenanlah raja kepadanya,
sehingga raja mengulurkan tongkat emas yang di tangannya ke arah Ester, lalu
mendekatlah Ester dan menyentuh ujung tongkat itu. 3 Tanya raja kepadanya: "Apa
maksudmu, hai ratu Ester, dan apa keinginanmu? Sampai setengah kerajaan sekalipun
akan diberikan kepadamu." 4 Jawab Ester: "Jikalau baik pada pemandangan raja,
datanglah kiranya raja dengan Haman pada hari ini ke perjamuan yang diadakan oleh
hamba bagi raja."
5 Maka titah raja: "Suruhlah Haman datang dengan segera, supaya kami memenuhi
permintaan Ester." Lalu raja datang dengan Haman ke perjamuan yang diadakan oleh
Ester. 6 Sementara minum anggur bertanyalah raja kepada Ester: "Apakah
permintaanmu? Niscaya akan dikabulkan. Dan apakah keinginanmu? Sampai setengah
kerajaan sekalipun akan dipenuhi." 7 Maka jawab Ester: "Permintaan dan keinginan
hamba ialah: 8 Jikalau hamba mendapat kasih raja, dan jikalau baik pada pemandangan
raja mengabulkan permintaan serta memenuhi keinginan hamba, datang pulalah kiranya

raja dengan Haman ke perjamuan yang akan hamba adakan bagi raja dan Haman; maka besok akan hamba lakukan yang dikehendaki raja."

Di dalam perikop ini kita mendapati,

I. Ester datang menghadap raja dengan berani (ay. 1). Ketika masa puasa yang ditentukan bagi orang Yahudi berakhir, Ester tidak membuang-buang waktu. Pada hari ketiga, ketika kesan yang ditimbulkan oleh ibadahnya masih segar dalam rohnya, ia berbicara kepada raja. Apabila hati dibesarkan dalam persekutuan dengan Allah, maka ia akan menjadi berani bertindak dan menderita bagi-Nya. Ada yang berpendapat bahwa puasa selama tiga hari itu hanyalah berlangsung selama satu hari penuh dan dua malam penuh. Selama waktu itu mereka tidak makan sama sekali, dan ini disebut *tiga hari*, sama seperti lamanya Kristus terbaring di kubur. Penjelasan ini mendapat dukungan mengingat bahwa pada hari ketiga, sang ratu tampil di pelataran. Tekad yang terhalang oleh kesukaran dan bahaya haruslah segera dilaksanakan tanpa ditunda-tunda, supaya jangan sampai menjadi dingin dan kendor. *Apa yang hendak kauperbuat,* dan harus diperbuat dengan berani, *perbuatlah dengan segera*. Sekarang Ester *mengenakan pakaian ratu*, supaya ia bisa membuat dirinya lebih diterima oleh raja, dan menanggalkan pakaian yang dikenakannya selama masa puasa. Ia mengenakan pakaian indah bukan untuk menyenangkan diri sendiri, melainkan suaminya. Di dalam doanya, seperti yang kita dapati dalam kitab Apokrifa (Tambahan Ester C:21), inilah yang diserukannya kepada Allah: *Engkau tahu bahwa tanda kecongkakan yang ada di atas kepalaku pada hari-hari aku tampil ke muka kuanggap rendah,* dst. Hendaklah orang-orang yang oleh kedudukan mereka diwajibkan mengenakan pakaian mewah, belajar dari sini untuk bersikap tak acuh terhadapnya, dan tidak mengenakannya demi menghiasi diri. Ester berdiri *di pelataran dalam istana raja, tepat di depan istana raja*, sambil menantikan hukuman yang akan menimpanya dengan harap-harap cemas.

II. Sambutan baik yang diberikan raja kepadanya. Ketika ia *melihat Ester, berkenanlah raja kepadanya*. Penulis kitab Apokrifa dan Yosefus berkata bahwa Ester mengajak dua dayang bersamanya. Ia bersandar pada yang satu, sementara yang lain menjinjing ekor gaunnya. Disebutkan juga bahwa raut mukanya ceria dan sangat ramah, namun batinnya sangat tertekan. Bahwa sang raja, ketika mengangkat wajahnya yang bersinar penuh keagungan, pada awalnya melihat Ester dengan sangat garang, sehingga Ester menjadi pucat, lemas, dan menundukkan kepalanya pada kepala dayang yang mendampinginya. Namun, Allah kemudian mengubah suasana

hati sang raja. Dan, dengan cemas ia melompat turun dari singgasananya, memeluk Ester sampai ia tenang kembali, lalu menghiburnya dengan kata-kata yang penuh kasih sayang. Di dalam perikop ini hanya diceritakan kepada kita,

1. Bahwa raja melindunginya dari hukum dan menjamin keamanannya, dengan *mengulurkan tongkat emas yang di tangannya ke arah Ester* (ay. 2). Dengan penuh rasa syukur Ester *menyentuh ujung tongkat itu*, dan dengan cara demikian ia membawa diri kepada sang raja sebagai orang yang memohon dengan rendah hati. Demikianlah karena telah bergumul dengan Allah dan menang, seperti halnya Yakub, Ester juga menang bergumul dengan manusia. *Barangsiapa kehilangan nyawanya* karena Allah, *ia akan menyelamatkannya*, atau mendapatkannya dalam kehidupan yang lebih baik.
2. Bahwa raja menyemangati Ester untuk menyampaikan keperluannya (ay. 3): *Apa maksudmu, hai ratu Ester, dan apa keinginanmu?* Raja sama sekali tidak menganggap Ester telah melakukan pelanggaran, ia justru terlihat senang melihatnya dan sangat ingin membantunya. Dia yang telah menceraikan seorang istri karena tidak bersedia datang ketika dipanggil, tidak akan bersikap keras terhadap istri lain yang datang meskipun tidak dipanggil. Allah mampu mengubah hati orang, bahkan orang-orang besar, orang-orang yang bertindak sangat sewenang-wenang, dengan cara yang dikehendaki-Nya sehingga hati mereka berpaling kepada kita. Ester takut kalau-kalau ia akan binasa, tetapi justru dijanjikan kepadanya bahwa ia akan memperoleh apa yang dimintanya, *sampai setengah kerajaan sekalipun*. Perhatikanlah, Allah dalam penyelenggaraan-Nya sering kali mencegah rasa takut umat-Nya, dan melampaui pengharapan mereka, terutama apabila mereka memberanikan diri untuk memperjuangkan kepentingan-Nya. Melalui kisah ini, marilah kita, seperti yang dilakukan Juruselamat kita melalui perumpamaan tentang hakim yang lalim, menyimpulkannya sebagai dorongan untuk *selalu berdoa* kepada Allah kita *dengan tidak jemu-jemu* (Luk. 18:6-8). Dengarlah apa yang dikatakan raja yang angkuh ini *"Apa maksudmu, dan apa keinginanmu?* Apa *pun akan diberikan kepadamu"*. Jadi, *tidakkah Allah akan* mendengar dan menjawab doa-doa *orang-orang pilihan-Nya yang siang malam berseru kepada-Nya?* Ester datang kepada orang yang angkuh dan berlagak berkuasa, sedangkan kita datang kepada Allah yang penuh kasih dan anugerah. Ester tidak dipanggil, tetapi kita dipanggil. Roh berkata, *marilah*, dan pengantin perempuan itu pun berkata, *marilah*. Ester terikat hukum yang menen-

tangnya, sedangkan kita memiliki janji, bahkan banyak janji, yang mendukung kita: *Mintalah, maka akan diberikan kepadamu*. Ester tidak mempunyai teman untuk mengantarkannya, atau menjadi perantara baginya. Sebaliknya, orang yang merupakan kesayangan raja justru menjadi musuhnya. Tetapi kita memiliki pembela pada Bapa, yang kepada-Nya Bapa sangat berkenan. *Sebab itu marilah kita dengan penuh keberanian menghampiri takhta kasih karunia*.

3. Bahwa satu-satunya permintaan yang hendak diajukan Ester kepada raja, pada saat ini, adalah supaya raja berkenan datang menghadiri perjamuan yang telah dipersiapkannya bagi raja, dan mengajak Haman bersamanya (ay. 4-5). Melalui cara ini,
   (1) Ester hendak menyatakan kepada raja betapa ia menghargai perkenanan dan kehadirannya. Apa pun yang hendak dimintanya, perkenanan rajalah yang paling diinginkannya di atas segalanya, dan ia akan berusaha memperolehnya bagaimanapun caranya.
   (2) Ester hendak menguji bagaimana sikap raja terhadapnya. Sebab, kalau raja menolak permintaan yang ini, maka tidak ada gunanya mengajukan permintaan yang lain pada saat ini.
   (3) Ester hendak berusaha membawa raja ke dalam suasana hati yang gembira, dan melembutkan rohnya, supaya sang raja dapat dengan lebih lembut menerima kesan-kesan dari keluhan yang hendak disampaikan Ester kepadanya.
   (4) Ester hendak menyukakan hati raja, dengan mencoba memperoleh dukungan dari Haman, orang kesayangan raja, dan mengundangnya untuk datang, karena Ester tahu bahwa kehadiran Haman akan disukai raja, dan Ester pun ingin agar Haman hadir ketika ia menyampaikan keluhannya kepada raja. Sebab Ester tidak mau mengatakan apa pun tentang Haman selain apa yang berani diucapkannya di hadapan mukanya.
   (5) Ester berharap agar pada perjamuan anggur itu ia mendapat kesempatan yang lebih baik dan lebih menguntungkan untuk mengajukan permohonannya. Hikmat sungguh bermanfaat untuk menunjukkan cara memperlakukan beberapa orang yang sulit dihadapi, dan untuk menangani mereka dengan tepat.
4. Bahwa raja segera datang, dan menyuruh Haman untuk datang bersamanya (ay. 5). Hal ini merupakan tanda akan kebaikan yang masih disimpannya untuk Ester. Andai kata raja benar-benar berencana membinasakan Ester dan bangsanya, ia tentu tidak akan mau

menghadiri perjamuan yang diadakannya itu. Pada perjamuan itu raja mengulangi pertanyaannya yang ramah "*Apakah permintaanmu*?" dan juga janjinya yang penuh kemurahan hati, bahwa permintaan itu akan dikabulkan, bahkan *sampai setengah kerajaan sekalipun* (ay. 6). Ini merupakan kata-kata kiasan, yang melaluinya raja meyakinkan Ester bahwa ia tidak akan menolak apa pun yang diminta Ester sejauh itu masuk akal. Herodes pun menggunakan ungkapan itu (Mrk. 6:23).

5. Bahwa pada perjamuan itu Ester merasa lebih baik tidak meminta apa pun selain janji bahwa raja akan berkenan menerima perjamuan lagi, pada keesokan harinya, di tempat tinggalnya, dengan didampingi Haman (ay. 7-8). Ia menyiratkan kepada raja bahwa pada saat itulah ia akan memberitahukan keperluannya kepadanya. Penangguhan permohonan utama ini dapat dipandang,

   (1) Sebagai kebijaksanaan Ester. Dengan demikian ia berharap dapat memenangkan hati sang raja lebih lanjut dan mengambil hatinya. Mungkin sekarang ini hatinya kecut ketika ia hendak mengajukan permohonannya, dan ia ingin mengambil waktu lagi untuk berdoa, supaya Allah memberi dia *mulut yang mengucapkan hikmat*. Ada kemungkinan bahwa penangguhan permohonan dengan cara seperti itu diketahui Ester akan dipandang sebagai ungkapan rasa hormat-nya yang besar terhadap raja, dan keseganannya untuk terlalu mendesak sang raja. Apa yang diminta dengan tergesa-gesa sering kali juga ditolak dengan segera. Sebaliknya, apa yang diminta dengan menahan diri patutlah dipertimbangkan.

   (2) Sebagai penyelenggaraan Allah yang menanamkan keinginan di dalam hati Ester untuk menangguhkan permohonannya sehari lagi. Ester tidak tahu mengapa, tetapi Allah tahu, bahwa apa yang akan terjadi pada malam di antara hari ini dan esok dapat memajukan rencananya dan membuka jalan bagi keberhasilannya. Bahwa Haman bisa jadi akan mencapai puncak kebenciannya terhadap Mordekhai dan mulai *jatuh benar-benar di depannya*. Orang-orang Yahudi mungkin menyalahkan Ester karena berlambat-lambat, dan sebagian dari antara mereka mulai menyangsikan ketulusannya, atau paling tidak semangatnya. Namun, kenyataan membantah kecurigaan mereka itu, dan segala sesuatunya terjadi untuk yang terbaik.

Kegembiraan dan Kekesalan Haman; Haman Merencanakan Balas Dendam (5:9-14)

9 Pada hari itu keluarlah Haman dengan hati riang dan gembira; tetapi ketika Haman
melihat Mordekhai ada di pintu gerbang istana raja, tidak bangkit dan tidak bergerak
menghormati dia, maka sangat panaslah hati Haman kepada Mordekhai. 10 Tetapi Haman
menahan hatinya, lalu pulanglah ia ke rumahnya dan menyuruh datang sahabat-
sahabatnya dan Zeresh, isterinya. 11 Maka Haman menceriterakan kepada mereka itu
besarnya kekayaannya, banyaknya anaknya laki-laki, dan segala kebesaran yang
diberikan raja kepadanya serta kenaikan pangkatnya di atas para pembesar dan pegawai
raja. 12 Lagi kata Haman: "Tambahan pula tiada seorang pun diminta oleh Ester, sang ratu,
untuk datang bersama-sama dengan raja ke perjamuan yang diadakannya, kecuali aku;
dan untuk besok pun aku diundangnya bersama-sama dengan raja. 13 Akan tetapi
semuanya itu tidak berguna bagiku, selama aku masih melihat si Mordekhai, si Yahudi itu,
duduk di pintu gerbang istana raja." 14 Lalu kata Zeresh, isterinya, dan semua sahabatnya
kepadanya: "Suruhlah orang membuat tiang yang tingginya lima puluh hasta, dan persem-
bahkanlah besok pagi kepada raja, supaya Mordekhai disulakan orang pada tiang itu;
kemudian dapatlah engkau dengan bersukacita pergi bersama-sama dengan raja ke
perjamuan itu." Hal itu dipandang baik oleh Haman, lalu ia menyuruh membuat tiang itu.

Penjelasan yang diberikan di sini tentang Haman merupakan ulasan tentang amsal yang diberikan Salomo (Ams. 21:24). *Orang yang kurang ajar dan sombong pencemooh namanya, ia berlaku dengan keangkuhan yang tak terhingga*. Belum pernah ada orang yang lebih pantas menyandang nama itu daripada Haman. Di dalam dirinya kesombongan dan keangkuhan begitu meraja. Lihatlah bagaimana,

I. Haman membusungkan dada karena diundang ke perjamuan Ester. *Hatinya riang dan gembira* karenanya (ay. 9). Amatilah bagaimana dengan penuh semangat ia membicarakannya (ay. 12), betapa ia menilai tinggi dirinya sendiri atas hal tersebut, dan betapa ia menyangka hal itu mengantarnya kepada kebahagiaan yang hampir sempurna, bahwa Ratu Ester tidak membiarkan orang lain datang bersama raja ke perjamuan itu selain dirinya yang hebat. Dan disangkanya ratu luar biasa terpesona dengan perilakunya, sehingga pada keesokan harinya sang ratu mengundangnya juga untuk datang bersama raja. Tidak ada yang sepantas dia untuk menemani raja. Perhatikanlah, orang-orang yang mengagumi dan menyanjung diri sendiri sebenarnya menipu diri sendiri. Haman menghibur diri dengan khayalan bahwa sang ratu, melalui undangan kedua ini, berencana memberikan penghormatan kepadanya, padahal ia sebenarnya berencana mendakwanya. Dan, dengan memanggilnya ke perjamuan itu, sang ratu sebenarnya hanya memanggilnya ke pengadilan. Betapa orang sombong memandang wajah mereka melalui kaca pembesar! Dan betapa *keangkuhan hati mereka telah memperdayakan mereka!* (Ob. 1:3).

II. Haman merasa kesal dan marah atas penghinaan yang diberikan Mordekhai kepadanya, dan dengan demikian membuat dirinya sendiri dan semua orang di sekitarnya menjadi tidak tenang.

1. Mordekhai tetap pada pendiriannya seperti semula: Mordekhai *tidak bangkit dan tidak bergerak menghormati dia* (ay. 9). Sikapnya itu didasarkan atas tuntutan hati nurani, dan oleh sebab itu ia gigih mempertahankannya, dan tidak akan membungkuk kepada Haman, sekalipun ia mempunyai alasan untuk takut kepadanya, dan Ester sendiri menghormati Haman. Mordekhai tahu bahwa Allah sanggup dan akan menyelamatkan dirinya dan bangsanya dari murka Haman, tanpa harus menunjukkan sikap merendah dan pengecut seperti itu demi meredakan amarahnya. Orang-orang yang berjalan di dalam ketulusan yang kudus dapat berjalan di dalam rasa aman yang kudus, dan melanjutkan pekerjaan mereka, tanpa merasa takut akan apa yang bisa diperbuat manusia terhadap mereka. *Siapa bersih kelakuannya, aman jalannya*.
2. Haman tetap tidak tahan menanggung penghinaan itu seperti sebelumnya. Bahkan, semakin ia ditinggikan, semakin tidak sabar ia menerima penghinaan, dan semakin geramlah ia terhadapnya.

(1) Sikap Mordekhai itu membuat jiwanya resah dan pikirannya kalang kabut. *Maka sangat panaslah hati Haman* (ay. 9), namun ia *menahan hatinya* (ay. 10). Dengan senang hati ia ingin menghunus pedangnya dan menusuk Mordekhai karena telah menghinanya seperti itu. Namun, ia berharap akan melihat Mordekhai tidak lama lagi binasa bersama semua orang Yahudi, dan karena itu dengan susah payah ia berhasil menahan diri agar tidak menikam Mordekhai. Betapa hebat pergumulan yang bergolak di dalam dadanya antara amarahnya, yang menuntut kematian Mordekhai pada saat itu juga, *Oh, sebelum mendapatkan dagingnya, aku tidak akan puas!* (Ayb. 31:31, KJV), dan dendamnya, yang telah memutuskan untuk menantikan pembantaian besar-besaran itu! Demikianlah *duri dan perangkap ada di jalan orang yang serong hatinya*.

(2) Sikap Mordekhai itu membuat segala kenikmatannya terasa hambar. Penghinaan kecil yang diterimanya dari Mordekhai ini bagaikan lalat mati yang merusak seluruh buli-buli minyak wanginya yang mahal. Ia sendiri mengakui di hadapan istri dan sahabat-sahabatnya, bagi cela yang kekal terhadap orang-orang yang berhati sombong dan tidak puas, bahwa ia tidak mendapat penghiburan dari harta benda,

kedudukan, dan keluarganya, selama Mordekhai masih hidup dan mendapat tempat *di pintu gerbang istana raja* (ay. 10-13). Ia menyoroti kekayaan dan kehormatannya sendiri, banyaknya anggota keluarganya, dan tingginya kedudukan yang diperolehnya, bahwa ia adalah kesayangan raja dan pujaan kalangan istana. Namun demikian, *semuanya itu tidak berguna baginya* selama Mordekhai belum digantung. Bagi orang-orang yang memang cenderung merasa tidak nyaman, pasti ada saja sesuatu yang dapat membuatnya tidak nyaman. Dan meskipun banyak yang diinginkan oleh orang-orang sombong, namun jika mereka tidak mendapatkan *semua* yang mereka inginkan, mereka akan menganggap semua itu tidak ada artinya bagi mereka. Seperseribu saja dari apa yang dimiliki Haman sudah bisa membuat orang yang rendah hati dan bersahaja mendapatkan kebahagiaan sebesar yang diharapkannya dari dunia ini. Namun, Haman justru mengeluh dengan penuh kemarahan seolah-olah ia telah terperosok ke dalam jurang kemiskinan dan kehinaan yang terdalam.

III. Haman merencanakan balas dendam, dengan dibantu istri dan sahabat-sahabatnya (ay. 14). Mereka melihat betapa ia dengan senang hati akan membatalkan keputusannya sendiri dengan menangguhkan pembantaian besar-besaran itu sampai saat yang telah ditentukan melalui undi. Oleh sebab itu, mereka menyarankannya untuk mencicipi terlebih dahulu kepuasan yang nanti akan dirasakannya dengan secepatnya menghabisi Mordekhai. Biarlah ia melenyapkan Mordekhai untuk menyukakan hatinya pada saat ini. Dan karena, seperti yang disangkanya, ia telah memastikan kebinasaan semua orang Yahudi pada waktu yang telah ditentukan, maka ia tentu tidak akan segan-segan untuk membunuh Mordekhai saja pada saat ini.

1. Untuk memuaskan khayalan Haman, mereka menasihatinya untuk *membuat tiang* yang ditegakkan di depan rumahnya sendiri, supaya begitu ia berhasil membuat surat perintah ditandatangani, hukuman mati bisa segera dijalankan. Dia bahkan tidak perlu melakukan apa-apa lagi selain menunggu pembuatan tiang itu. Saran ini sangat menyenangkan hati Haman, yang kemudian langsung menyuruh orang membuat dan memasang tiang gantungan itu. Tingginya haruslah lima puluh hasta (dua puluh dua meter – pen.), atau harus sebisa mungkin mendekati tinggi itu, supaya semakin mempermalukan Mordekhai, dan membuatnya menjadi bahan tontonan bagi setiap orang yang melintas.

Dan tiang itu harus dipasang di depan pintu rumah Haman, supaya semua orang dapat melihat bahwa kepada berhala balas dendamlah Mordekhai dikorbankan, dan supaya Haman dapat memuaskan matanya dengan pemandangan itu.

2. Untuk mencapai tujuan Haman, mereka menyarankan kepadanya untuk pergi pagi-pagi hari menghadap raja, dan memperoleh perintah darinya untuk menggantung Mordekhai. Mereka tidak ragu bahwa surat perintah itu pasti segera diberikan kepada orang yang begitu disukai raja dan yang telah dengan begitu mudah memperoleh titah untuk memunahkan seluruh bangsa Yahudi. Tidak perlu membuat-buat alasan. Cukuplah Haman memberi tahu raja bahwa Mordekhai, dengan memandang rendah perintah raja, menolak untuk memberi hormat kepada dirinya. Dan sekarang kita tinggalkan Haman pergi tidur, dengan merasa senang membayangkan akan melihat Mordekhai digantung keesokan harinya, dan kemudian pergi dengan riang hati ke perjamuan, tanpa bermimpi bahwa Haman telah menegakkan tiang gantungannya sendiri.✍

PASAL 6

Adegan yang mengawali pasal ini sangatlah mengejutkan. Pada saat Haman berharap menjadi hakim atas Mordekhai, ia justru dijadikan pesuruhnya, yang sungguh membuatnya malu dan terhina. Dan dengan demikian terbukalah jalan untuk menggagalkan rencana Haman dan melepaskan orang Yahudi.

I. Penyelenggaraan Allah membuat Mordekhai mendapat perkenanan raja pada waktu malam (ay. 1-3).
II. Haman, yang datang untuk memanas-manasi hati raja melawan Mordekhai, justru dijadikan alat untuk memberikan penghormatan sang raja kepada Mordekhai (ay. 4-11).
III. Dari kejadian itu, kawan-kawan Haman meramalkan hukuman yang akan menimpanya, yang dilaksanakan pada pasal selanjutnya (ay. 12-14). Dan sekarang tampaklah bahwa permohonan Ester bagi bangsanya ditangguhkan secara membahagiakan, *de die in diem – dari hari ke hari.*

Catatan tentang Kesetiaan Mordekhai (6:1-3)

[1] Pada malam itu juga raja tidak dapat tidur. Maka bertitahlah baginda membawa kitab
pencatatan sejarah, lalu dibacakan di hadapan raja. [2] Dan di situ didapati suatu catatan
tentang Mordekhai, yang pernah memberitahukan bahwa Bigtan dan Teresh, dua orang
sida-sida raja yang termasuk golongan penjaga pintu, telah berikhtiar membunuh raja
Ahasyweros. [3] Maka bertanyalah raja: "Kehormatan dan kebesaran apakah yang
dianugerahkan kepada Mordekhai oleh sebab perkara itu?" Jawab para biduanda raja
yang bertugas pada baginda: "Kepadanya tidak dianugerahkan suatu apa pun."

Bagaimana Iblis menyusupkan pemikiran ke dalam hati Haman untuk merencanakan kematian Mordekhai, kita baca dalam pasal sebelumnya. Bagaimana Allah menyusupkan pemikiran ke dalam hati raja untuk merancangkan penghormatan atas Mordekhai, diberitahukan kepada kita dalam

pasal ini. Nah, jika perkataan raja saja lebih berkuasa atas perkataaan Haman, sebab meskipun Haman adalah seorang pejabat tinggi, namun raja yang duduk di takhta tentulah lebih tinggi darinya, maka jauh terlebih lagi *keputusan TUHAN akan terlaksana,* tidak peduli apa pun *rancangan* yang ada *di hati manusia.* Jadi, sia-sia saja Haman menentangnya, apabila Allah dan raja sama-sama hendak memberikan penghormatan atas Mordekhai. Dan pada saat seperti sekarang ini, yaitu ketika pengangkatan Mordekhai dan kekecewaan Haman akan membantu mematangkan rencana besar untuk melepaskan orang Yahudi, dengan usaha yang akan dilakukan Ester pada keesokan harinya. Ada kalanya menunda waktu ternyata merupakan perbuatan yang baik. Tunggulah sebentar, maka kita akan melakukannya dengan lebih cepat. *Cunctando restituit rem – Dia menang dengan menunda.* Marilah kita telusuri langkah-langkah yang diambil oleh Allah Sang Penyelenggara untuk mengangkat Mordekhai.

I. *Pada malam itu juga raja tidak dapat tidur. Tidur telah pergi darinya* (begitulah dalam bahasa aslinya). Barangkali, seperti bayang-bayang, semakin ia berusaha mengejarnya, semakin jauhlah tidur itu pergi darinya. Terkadang kita tidak dapat tidur justru karena kita sengaja ingin tidur. Bahkan setelah perjamuan minum anggur sekalipun raja tidak dapat tidur, kalau Allah Sang Penyelenggara mempunyai rancangan untuk dipenuhi dengan membuatnya tetap terjaga. Kita tidak membaca adanya suatu penyakit yang membuat raja kurang enak badan, yang bisa mengganggu tidurnya. Tetapi Allah, *yang mengaruniakan tidur,* menahannya dari raja. Orang-orang yang bertekad begitu besar untuk menyingkirkan kekhawatiran tidaklah selalu berhasil melakukannya. Mereka merasakannya saat berbaring, justru ketika mereka tidak mengharapkan ataupun menginginkannya. Ahasyweros yang memerintah atas 127 provinsi pun tidak berkuasa memerintahkan tidur walau hanya sejam. Mungkin pesona dari perilaku Ester pada hari sebelumnya membuat hati raja tertuduh karena telah menelantarkan dan menjauhkan dia dari hadapannya selama lebih dari tiga puluh hari, padahal Ester adalah istrinya yang terkasih. Dan barangkali itulah yang membuatnya tidak dapat tidur. Hati nurani yang tertegur dapat menemukan waktu untuk berbicara ketika ia ingin didengar.

II. Ketika tidak dapat tidur, raja menitahkan supaya kitab sejarah, yakni catatan tentang pemerintahannya, dibawa untuk dibacakan kepadanya (ay. 1). Tentunya raja tidak berpikir bahwa pembacaan itu akan menjadi pengantar tidurnya. Sebaliknya, pembacaan itu justru akan memenuhi kepalanya dengan berbagai pikiran, dan menyingkirkan tidur jauh-jauh. Akan tetapi,

Allah menaruh keinginan di dalam hatinya untuk mendengarkan pembacaan kitab sejarah itu, dan bukannya musik ataupun lagu, yang biasa dipakai untuk menghibur raja-raja Persia (Dan. 6:19) dan yang lebih besar kemungkinannya untuk menenangkan raja agar dapat beristirahat. Ketika manusia melakukan hal-hal yang tidak bisa dijelaskan, kita tidak tahu apa yang dimaksudkan Allah dengannya. Mungkin sang raja ingin kitab catatan pemerintahan itu dibacakan kepadanya supaya dia dapat memanfaatkan waktu dengan baik dan menyusun sejumlah rencana yang berguna. Seandainya itu terjadi pada Raja Daud, ia pasti akan mengisi pikirannya dengan suatu hiburan lain. Ketika tidak dapat tidur, ia akan mengingat Allah dan merenungkan Dia (Mzm. 63:7). Dan, jika ingin dibacakan sesuatu, maka ia akan meminta Kitab Sucinya untuk dibacakan, sebab ia *merenungkan Taurat itu siang dan malam.*

III. Hamba yang membacakan kitab itu kepada raja mungkin membuka bagian tentang Mordekhai pertama-tama, atau sesudah membaca banyak bagian, sampailah ia ke bagian mengenai Mordekhai itu pada akhirnya. Di antara catatan-catatan lain, didapati tertulis bahwa Mordekhai telah menyingkapkan suatu rencana jahat yang membahayakan nyawa raja, sehingga ia berhasil mencegahnya (ay. 2). Mordekhai bukanlah sosok yang begitu dihormati di istana sehingga si pembaca sengaja mengarah ke bagian itu, tetapi Allah Sang Penyelenggaralah yang menuntunnya ke sana. Bahkan, jika kita bisa mempercayai kepercayaan turun-temurun bangsa Yahudi (seperti yang dikemukakan Uskup Patrick), ketika si pembaca membuka kitab itu, halaman yang terbuka adalah bagian tentang Mordekhai, tetapi ia membaliknya ke halaman lain dan hendak membacakan bagian lain, namun halamannya membalik kembali ke bagian yang sama pada saat ia membukanya, sehingga ia terpaksa membacakan bagian tersebut. Bagaimana perbuatan Mordekhai yang baik itu dicatat, telah kita baca dalam pasal 2:23, dan dalam pasal 6 ini catatan tentang perbuatan tersebut dijumpai.

IV. Raja menanyakan *kehormatan dan kebesaran apakah yang dianugerahkan kepada Mordekhai oleh sebab perkara itu,* dengan menduga bahwa tindakan baik itu belum diberi penghargaan, dan, seperti kepala juru minuman Firaun, mengingatnya sebagai *kesalahannya yang dahulu* (Kej. 41:9). Perhatikanlah, hukum berterima kasih adalah hukum alam. Kita secara khusus harus berterima kasih kepada orang-orang di bawah kita, dan tidak menganggap semua pelayanan mereka sebagai utang yang harus dibayarkan kepada kita,

tetapi justru membuat kita berutang budi kepada mereka. Ada dua pedoman berterima kasih yang dapat dipetik dari pertanyaan sang raja di sini:

1. Lebih baik menghormati daripada tidak sama sekali. Bila kita tidak dapat, atau tidak harus, membalas orang-orang yang telah berbuat baik kepada kita, maka baiklah kita menunjukkan penghormatan kepada mereka dengan menghargai kebaikan mereka dan mengakui bahwa kita berutang budi pada mereka.
2. Lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali. Bila telah lama kita lalai berterima kasih atas kebaikan-kebaikan yang telah diperbuat bagi kita, hendaknya kita pada akhirnya ingat akan utang-utang kita itu.

V. Hamba-hamba raja itu memberi tahu dia bahwa kepada Mordekhai belum diberikan apa-apa atas pelayanannya yang terpuji itu. Di pintu gerbang istana ia duduk sebelumnya, dan di sana ia masih duduk. Perhatikanlah,

1. Sudah biasa bagi orang-orang besar untuk kurang memperhatikan bawahan mereka. Sang raja tidak tahu apakah Mordekhai sudah dihargai atau belum, hingga hamba-hambanya memberi tahu dia. Jiwa yang angkuh berbangga bahwa ia tidak acuh dan tidak peduli terhadap orang-orang di bawahnya, dan tidak tahu-menahu tentang keadaan mereka. Allah yang besar memperhatikan hamba-hamba-Nya yang paling hina sekalipun, mengetahui kehormatan apa dan cela apa saja yang diperbuat terhadap mereka.
2. Kerendahan hati, kesederhanaan, dan penyangkalan diri, meskipun merupakan hal yang sangat berharga di mata Allah, namun biasanya menghalangi kenaikan kedudukan seseorang di dunia. Mordekhai tidak naik ke tempat yang lebih tinggi dari pintu gerbang raja, sedangkan Haman yang sombong dan berhasrat besar menjadi pejabat mendapatkan telinga dan hati raja. Akan tetapi, meskipun orang yang ingin berkuasa naik dengan cepat, namun orang yang rendah hati berdiri teguh. Kehormatan membuat orang congkak terhuyung-huyung, tetapi *meninggikan orang yang rendah hati* (Ams. 29:23, KJV).
3. Kehormatan dan martabat dinilai tinggi dalam kitab-kitab sang raja. Ia tidak bertanya, "Imbalan apa yang sudah diberikan kepada Mordekhai? Seberapa banyak uang? Seberapa besar harta benda?" melainkan hanya, "kehormatan apa yang sudah diberikan kepadanya?" Suatu hal yang remeh, dan hanya akan menjadi beban jika Mordekhai tidak mempunyai sarana untuk mempertahankannya.

4. Jasa terbesar dan pelayanan terbaik sering kali terabaikan dan tidak mendapat imbalan di antara manusia. Hanya sedikit penghormatan yang diberikan kepada orang-orang yang justru paling layak mendapatkannya, paling pantas untuknya, dan yang akan melakukan kebaikan terbesar dengannya (lih. Pkh. 9:14-16). Perolehan kekayaan dan kehormatan biasanya merupakan sesuatu yang benar-benar tidak terduga, yang di dalamnya orang yang bertaruh paling sedikit biasanya membawa pulang hadiah terbesar. Bahkan,
5. Pengabdian yang baik terkadang sama sekali tidak bisa membuat orang naik pangkat, tetapi justru tidak akan dapat menjadi pelindungnya. Mordekhai pada saat ini, berdasarkan titah raja, dihukum untuk binasa bersama seluruh orang Yahudi, meski diakui bahwa ia patut beroleh kehormatan. Barang siapa melayani Allah dengan setia tidak perlu takut menerima balasan yang buruk seperti itu.

Kehormatan Dianugerahkan kepada Mordekhai (6:4-11)

> 4 Maka bertanyalah raja: "Siapakah itu yang ada di pelataran?" Pada waktu itu Haman
> baru datang di pelataran luar istana raja untuk memberitahukan kepada baginda, bahwa
> ia hendak menyulakan Mordekhai pada tiang yang sudah didirikannya untuk dia. 5 Lalu
> jawab para biduanda raja kepada baginda: "Itulah Haman, ia berdiri di pelataran." Maka
> titah raja: "Suruhlah dia masuk." 6 Setelah Haman masuk, bertanyalah raja kepadanya:
> "Apakah yang harus dilakukan kepada orang yang raja berkenan menghormatinya?" Kata
> Haman dalam hatinya: "Kepada siapa lagi raja berkenan menganugerahkan kehormatan
> lebih dari kepadaku?" 7 Oleh karena itu jawab Haman kepada raja: "Mengenai orang yang
> raja berkenan menghormatinya, 8 hendaklah diambil pakaian kerajaan yang biasa dipakai
> oleh raja sendiri, dan lagi kuda yang biasa dikendarai oleh raja sendiri dan yang diberi
> mahkota kerajaan di kepalanya, 9 dan hendaklah diserahkan pakaian dan kuda itu ke
> tangan seorang dari antara para pembesar raja, orang-orang bangsawan, lalu hendaklah
> pakaian itu dikenakan kepada orang yang raja berkenan menghormatinya, kemudian
> hendaklah ia diarak dengan mengendarai kuda itu melalui lapangan kota sedang orang
> berseru-seru di depannya: Beginilah dilakukan kepada orang yang raja berkenan
> menghormatinya!" 10 Maka titah raja kepada Haman: "Segera ambillah pakaian dan kuda
> itu, seperti yang kaukatakan itu, dan lakukanlah demikian kepada Mordekhai, orang
> Yahudi, yang duduk di pintu gerbang istana. Sepatah kata pun janganlah kaulalaikan dari
> pada segala yang kaukatakan itu." 11 Lalu Haman mengambil pakaian dan kuda itu, dan
> dikenakannya pakaian itu kepada Mordekhai, kemudian diaraknya Mordekhai melalui
> lapangan kota itu, sedang ia menyerukan di depannya: "Beginilah dilakukan kepada orang
> yang raja berkenan menghormatinya."

Pagi pun tiba, dan orang-orang mulai bangkit bergerak.

I. Haman sudah begitu tidak sabar untuk menggantung Mordekhai, sehingga ia datang pagi-pagi ke istana, siap disambut oleh sang raja, sebelum ada urusan lain disampaikan kepada baginda. Haman hendak meminta surat perintah

untuk melaksanakan hukuman mati atas Mordekhai (ay. 4), yang ia yakin akan didapatnya begitu ia memintanya. Sesuatu yang lebih besar daripada itu pun raja mau memberikannya. Dan Haman bisa berkata kepada baginda bahwa ia begitu yakin akan keadilan dari permintaannya, dan akan perkenanan raja terhadapnya dalam permintaan itu, sehingga tiang gantungan itu sudah disiapkannya lebih dahulu. Satu kata saja dari sang raja akan melengkapi kepuasannya.

II. Raja sudah begitu tidak sabar untuk memberi penghormatan bagi Mordekhai, sehingga ia menyuruh orang untuk mencari tahu siapa di dalam istana yang cocok ditugaskan untuk itu. Disampaikanlah kepada baginda bahwa Haman ada di pelataran istana (ay. 5). *Suruhlah dia masuk,* kata raja, dialah orang yang paling cocok untuk ditugaskan mengarahkan dan menyampaikan perkenanan raja. Dan sang raja sendiri tidak tahu apa-apa tentang perselisihan Haman dengan Mordekhai. Haman pun segera dibawa masuk, dengan merasa bangga atas kehormatan yang diberikan kepadanya karena dipersilakan masuk ke dalam kamar tidur raja, sepanjang yang bisa disaksikan, *sebelum raja bangun dari tempat tidur.* Sebab kalau raja sudah memberi perintah untuk meninggikan martabat Mordekhai, maka pikirannya pun akan tenang dan ia akan mencoba tidur. Sementara itu, Haman berpikir bahwa dirinya mendapat kesempatan yang paling tepat seperti yang bisa diharapkannya untuk mengajukan permintaan melawan Mordekhai. Tetapi raja pun mempunyai pikirannya sendiri, dan sudah sepatutnya raja yang berbicara terlebih dahulu.

III. Raja bertanya kepada Haman bagaimana ia harus mengungkapkan perkenanannya kepada seseorang yang telah ditandainya sebagai orang kesayangannya: *Apakah yang harus dilakukan kepada orang yang raja berkenan menghormatinya?* (ay. 6). Perhatikanlah, sungguh sifat yang baik bagi para raja, dan para pemimpin lain, untuk bersuka dalam menganugerahkan penghargaan, dan tidak bersuka dalam menghukum. Para orangtua dan majikan harus bersuka dalam memuji dan mendorong hal-hal yang baik pada orang-orang yang berada di bawah tanggung jawab mereka.

IV. Haman menarik kesimpulan bahwa dirinyalah orang kesayangan yang dimaksud, dan karena itu ia menentukan ungkapan-ungkapan penghormatan tertinggi yang bisa dianugerahkan sekaligus kepada seorang bawahan. Hatinya yang angkuh sedang berpikir saat ini, "Kepada siapa lagi raja lebih berkenan memberi penghormatan selain kepadaku? Tiada yang

layak mendapatkannya selain aku," pikir Haman, "tidak ada pula yang mempunyai kemungkinan begitu besar untuk mendapatkannya." Lihatlah betapa kesombongan manusia memperdayai diri mereka sendiri.

1. Haman memandang jasanya lebih besar daripada yang sebenarnya. Ia berpikir bahwa tidak seorang pun layak dihormati seperti dirinya. Sungguh bodoh bagi kita untuk menganggap diri kita sebagai satu-satunya orang yang layak seperti itu, atau yang lebih layak daripada siapa pun. Tipu daya hati kita sendiri tidak tampak begitu jelas dalam hal-hal lain selain dalam sifat kita yang besar kepala akan diri kita sendiri dan perbuatan-perbuatan kita, dan karena itu kita harus terus berdoa dan berjaga-jaga terhadapnya.
2. Haman memandang pengaruhnya lebih besar daripada yang sesungguhnya. Ia menyangka raja hanya mengasihi dan menghargai dirinya seorang, tetapi ia telah terperdaya. Kita harus beranggapan bahwa penghargaan yang diucapkan orang lain bagi kita tidaklah sebesar kelihatannya, atau tidaklah setara dengan apa yang terkadang ingin kita percayai, supaya kita tidak memandang diri kita sendiri terlalu tinggi dan tidak pula terlalu percaya kepada orang lain. Nah, Haman mengira dirinya sedang mengukir penghormatan bagi dirinya sendiri, dan karena itu ia pun melakukannya dengan sangat muluk-muluk (ay. 8-9). Bahkan, ia melakukannya dengan lancang, dengan menetapkan penghormatan-penghormatan yang terlalu besar untuk diberikan kepada seorang bawahan, bahwa orang itu harus dipakaikan jubah kerajaan, mengenakan mahkota kerajaan, dan mengendarai kuda milik raja sendiri. Singkatnya, ia harus tampil dalam segala kemegahan dan keagungan raja sendiri, hanya saja dia tidak boleh membawa tongkat kerajaan, yakni lambang kekuasaan. Ia harus dilayani oleh *seorang dari antara para pembesar raja,* yang harus menjadi bujangnya, dan seluruh rakyat harus dibuat melihat dia dan memberi hormat kepadanya. Sebab ia harus diarak mengendarai kuda di sepanjang jalan, dan *orang* harus *berseru-seru di depannya,* untuk menghormati dia dan mendorong semua orang agar mengejar perkenanan raja, "*Beginilah dilakukan kepada orang yang raja berkenan menghormatinya!*" Maksud perkataan ini sama seperti yang diserukan di hadapan Yusuf, "*Hormat!"* Sebab setiap warga yang baik pasti menyegani orang yang dihormati raja dengan senang hati. Jadi, bukankah seharusnya setiap orang Kristen yang baik menghormati orang-orang yang dihormati oleh Raja segala raja dengan senang hati, dan menyebut *orang-orang kudus yang ada di tanah ini* sebagai *orang-orang mulia*?

V. Sang raja pun mengejutkan Haman dengan perintah yang tegas agar ia sendiri segera pergi dan memberikan segala penghormatan itu kepada Mordekhai si orang Yahudi (ay. 10). Seandainya raja berkata, seperti yang diharapkan Haman, "*Engkaulah orang itu,*" sungguh suatu kesempatan yang baik baginya untuk melaksanakan urusan yang menjadi maksud kedatangannya, dan sekaligus meminta bahwa, untuk menyemarakkan kemenangannya, Mordekhai musuh bebuyutannya harus digantung pada saat yang sama! Namun, betapa Haman seperti disambar petir ketika raja bukannya memerintahkan agar hal itu diperbuat terhadapnya, melainkan agar ia sendiri yang melakukannya bagi Mordekhai orang Yahudi, orang yang persis dibencinya melebihi semua manusia dan yang kehancurannya sedang ia rencanakan sekarang! Kalau begini, percuma saja Haman berpikir untuk mengubah pikiran baginda terhadap Mordekhai, sebab Mordekhai adalah *orang yang raja berkenan menghormatinya.* Salomo berkata, *Hati raja-raja tidak terduga* (Ams. 25:3), tetapi bukan tidak bisa diubah.

VI. Haman tidak berani membantah, bahkan tidak pula ia tampak tidak senang atas perintah raja. Akan tetapi, dengan segala penyesalan dan keengganan yang tak terbayangkan, ia pun membawa perintah itu kepada Mordekhai. Sementara Mordekhai sendiri, saya duga, tidak membungkuk-bungkuk terhadap Haman sama seperti sebelumnya. Ia tidak menghargai penghormatan Haman yang palsu, sama seperti ia tidak menghargai kebenciannya yang ditutup-tutupi. Pakaian kebesaran pun dibawa, dikenakan kepada Mordekhai, lalu ia diarak mengendarai kuda berkeliling kota, dengan diakui sebagai orang yang diperkenan raja (ay. 11). Sulit dikatakan siapa di antara mereka yang lebih keras memaksakan diri: Haman yang sombong dalam memberikan penghormatan ini kepada Mordekhai, atau Mordekhai yang rendah hati dalam menerima penghormatan itu. Tetapi raja memerintahkannya demikian, dan mereka berdua harus tunduk. Berdasarkan penjelasan *ini*, penghormatan tersebut diterima baik oleh Mordekhai, sebab penghormatan itu merupakan tanda perkenanan raja, dan memberikan harapan bahwa Ester akan berhasil membatalkan titah raja melawan orang Yahudi.

Haman Terpuruk
(6:12-14)

12 Kemudian kembalilah Mordekhai ke pintu gerbang istana raja, tetapi Haman bergesa-
gesa pulang ke rumahnya dengan sedih hatinya dan berselubung kepalanya. 13 Dan

Haman menceritakan kepada Zeresh, isterinya, dan kepada semua sahabatnya apa yang dialaminya. Maka kata para orang arif bijaksana dan Zeresh, isterinya, kepadanya: "Jikalau Mordekhai, yang di depannya engkau sudah mulai jatuh, adalah keturunan Yahudi, maka engkau tidak akan sanggup melawan dia, malahan engkau akan jatuh benar-benar di depannya." 14 Selagi mereka itu bercakap-cakap dengan dia, datanglah sida-sida raja, lalu mengantarkan Haman dengan segera ke perjamuan yang diadakan oleh Ester.

Dalam perikop ini kita dapat mengamati,

I. Betapa Mordekhai tidak membusungkan dada karena pengangkatan kedudukannya. Ia *kembali ke pintu gerbang istana raja* (ay. 12). Ia segera kembali ke tempat tugasnya, dan mengerjakan pekerjaannya dengan penuh perhatian sama seperti sebelumnya. Kehormatan paling tepat diberikan kepada orang-orang yang tidak menjadi pongah dan malas setelah menerimanya, dan yang tidak akan akan menganggap diri mereka terlalu tinggi untuk melakukan pekerjaannya.

II. Betapa terpuruknya Haman oleh sebab kekecewaannya. Ia tidak sanggup menanggungnya. Melayani seseorang, terutama Mordekhai, apalagi pada saat seperti sekarang ini, ketika ia sedang berharap melihatnya digantung, sudah cukup untuk meremukkan hati yang congkak seperti Haman. Ia *bergesa-gesa pulang ke rumahnya dengan sedih hatinya dan berselubung kepalanya*, seperti orang yang memandang dirinya sudah tenggelam dan bisa dibilang terkutuk. Celaka apa yang telah menimpanya karena membungkuk seperti itu kepada Mordekhai? Adakah ia merugi karenanya? Bukankah dia sendiri yang mengusulkan agar penghormatan itu dilakukan terhadap *seorang dari antara para pembesar raja?* Lantas, mengapa ia sendiri menggerutu untuk melakukannya? Tetapi apa yang bisa menghancurkan hati orang sombong tidak akan bisa mengusik tidurnya orang yang rendah hati.

III. Bagaimana hukuman Haman, berdasarkan peristiwa tersebut, dibacakan kepadanya oleh istri dan kawan-kawannya: "Jika benar bahwa Mordekhai, seperti yang mereka katakan, *adalah keturunan Yahudi, yang di depannya engkau sudah mulai jatuh*, meski hanya dalam hal kehormatan, maka jangan harap engkau *akan sanggup melawan dia, malahan engkau akan jatuh benar-benar di depannya"* (ay. 13). Sungguh penghibur sialan mereka semua. Mereka tidak menasihati Haman untuk bertobat dan meminta ampun kepada Mordekhai atas rencana jahatnya terhadap dia, tetapi malah meramalkan nasib dirinya yang secara tak terelakkan akan binasa. Ada dua hal yang sudah dapat mereka lihat:

1. Bahwa Haman akan gagal dalam upayanya melawan orang Yahudi: "*Engkau tidak akan sanggup* untuk memunahkan bangsa itu. Sorga jelas-jelas berperang melawan engkau."
2. Bahwa Haman sendiri akan dihancurkan: "*Engkau akan jatuh benar-benar di depannya."* Pertarungan antara Mikhael dan si naga tidak akan berakhir sebagai pertempuran seri. Tidak, Haman pasti jatuh di depan Mordekhai. Dua hal yang menjadi dasar ramalan mereka:
   (1) Mordekhai ini *adalah keturunan Yahudi. Orang-orang Yahudi yang lemah,* begitu kadang-kadang para musuh mereka menyebut mereka, tetapi adakalanya para musuh ternyata mendapati mereka sebagai orang-orang Yahudi yang tangguh. Mereka adalah keturunan yang kudus, keturunan yang senantiasa berdoa, yang mengikat kovenan dengan Allah, dan keturunan yang telah diberkati Allah selama ini, dan karena itu Ia tidak akan membiarkan musuh-musuh mereka menang atas mereka.
   (2) Haman sudah mulai jatuh, dan karena itu tentulah ia akan kandas. Berdasarkan pengalaman, apabila orang-orang yang menjadi kesayangan di istana tidak lagi disenangi, maka mereka sudah runtuh sepenuhnya, secepat mereka dulu naik. Berkenaan dengan musuh-musuh jemaat, sungguh benar bahwa apabila Allah sudah mulai beperkara dengan mereka, maka Dia akan menghabisi mereka. Adapun Allah, jalan-Nya sempurna.

IV. Betapa Haman diantar dengan tepat waktu ke perjamuan yang telah dipersiapkan oleh Ester (ay. 14). Haman menyangka bahwa itu waktu yang tepat, dengan harapan perjamuan itu akan membangkitkan kembali semangatnya yang terkulai dan menyelamatkan kehormatannya yang tenggelam. Namun, sesungguhnya itu memang waktu yang tepat karena, saat jiwa Haman remuk akibat kekecewaan yang pahit tadi, ia dengan lebih mudah dapat digilas oleh keluhan Ester melawan dirinya. Hikmat Allah tampak dalam mengatur waktu bagi sarana-sarana yang akan dipakai untuk melepaskan jemaat-Nya, dengan cara yang begitu rupa hingga kemuliaan-Nya pun dinyatakan.✍

PASAL 7



Kita sekarang hendak menghadiri perjamuan anggur kedua yang ke dalamnya raja dan Haman diundang. Dan di sana,

I. Ester menyampaikan permohonannya kepada raja untuk meluputkan nyawanya dan nyawa bangsanya (ay. 1-4).
II. Ester dengan terus terang memberi tahu raja bahwa Haman adalah orang yang telah merancangkan kehancurannya dan kehancuran semua temannya (ay. 5-6).
III. Raja pun memberi perintah untuk menggantung Haman di atas tiang yang telah dipersiapkannya sendiri bagi Mordekhai, yang kemudian dilakukan sebagaimana mestinya (ay. 7-10). Dan dengan demikian, melalui kehancuran si pembuat rencana, sebuah langkah baik diambil untuk menggagalkan rencananya.

Haman Diadukan oleh Ester (7:1-6)

1 Datanglah raja dengan Haman untuk dijamu oleh Ester, sang ratu. 2 Pada hari yang
kedua itu, sementara minum anggur, bertanyalah pula raja kepada Ester: “Apakah
permintaanmu, hai ratu Ester? Niscaya akan dikabulkan. Dan apakah keinginanmu?
Sampai setengah kerajaan sekalipun akan dipenuhi.” 3 Maka jawab Ester, sang ratu: “Ya
raja, jikalau hamba mendapat kasih raja dan jikalau baik pada pemandangan raja,
karuniakanlah kiranya kepada hamba nyawa hamba atas permintaan hamba, dan bangsa
hamba atas keinginan hamba. 4 Karena kami, hamba serta bangsa hamba, telah terjual un-
tuk dipunahkan, dibunuh dan dibinasakan. Jikalau seandainya kami hanya dijual sebagai
budak laki-laki dan perempuan, niscaya hamba akan berdiam diri, tetapi malapetaka ini
tiada taranya di antara bencana yang menimpa raja.” 5 Maka bertanyalah raja Ahasyweros
kepada Ester, sang ratu: “Siapakah orang itu dan di manakah dia yang hatinya
mengandung niat akan berbuat demikian?” 6 Lalu jawab Ester: “Penganiaya dan musuh
itu, ialah Haman, orang jahat ini!" Maka Haman pun sangatlah ketakutan di hadapan raja
dan ratu.

Raja yang sedang gembira, dan Haman yang sedang gelisah, bertemu di meja perjamuan Ester. Sekarang,

I. Sang raja mendesak Ester, untuk ketiga kalinya, untuk memberi tahu dia apa gerangan permintaannya, sebab dia sangat ingin tahu, dan ia pun mengulangi janjinya bahwa permintaan itu akan dikabulkan (ay. 2). Seandainya sang raja sekarang lupa bahwa Ester mempunyai keperluan dengannya, dan tidak menanyakan lagi apa keperluan itu, pasti Ester tidak tahu bagaimana menyampaikan kembali keperluannya. Tetapi sang raja ingat akan hal itu, dan sekarang terikat oleh janji yang dibuat sebanyak tiga kali untuk menuruti permintaan Ester.

II. Ester, pada akhirnya, mengejutkan sang raja dengan sebuah permohonan, bukan akan kekayaan atau kehormatan, atau kenaikan pangkat bagi beberapa temannya, yang telah disangka oleh raja, melainkan untuk meluputkan dirinya dan orang-orang sebangsanya dari kematian dan kehancuran (ay. 3-4).

    1. Bahkan seorang asing, seorang penjahat, akan diizinkan untuk memohon supaya nyawanya diluputkan. Tetapi seorang sahabat, seorang istri, sampai mempunyai keperluan untuk menyampaikan permohonan yang demikian sungguh membuat hati sangat terenyuh: *Karuniakanlah kiranya kepada hamba nyawa hamba atas permintaan hamba, dan bangsa hamba atas keinginan hamba.* Dua hal menunjukkan bahwa nyawa adalah hal yang sangat berharga, dan layak untuk diselamatkan, jika tidak bersalah, bagaimanapun caranya:

        (1) Keagungan. Jika yang menjadi sasaran adalah kepala seorang yang bermahkota, maka inilah saatnya untuk bergerak. Demikianlah halnya dengan Ester: *"Karuniakanlah kiranya kepada hamba nyawa hamba atas permintaan hamba.* Apabila engkau benar-benar mengasihi istrimu sendiri, sekaranglah saatnya untuk menunjukkannya. Sebab nyawa istrimulah yang sedang dipertaruhkan."

        (2) Banyaknya jumlah orang. Jika ada banyak nyawa, sangat banyak, dan nyawa-nyawa yang diincar itu tidak boleh dikorbankan, maka janganlah lagi membuang-buang waktu atau segan-segan mengerahkan tenaga untuk mencegah kejahatan itu. "Yang keselamatan nyawanya sedang kumohonkan sekarang ini bukanlah

satu atau dua orang teman, melainkan *bangsa hamba,* seluruh bangsa, dan sebuah bangsa yang kusayangi."

2. Untuk semakin menggerakkan hati sang raja, Ester mengemukakan,

   (1) Bahwa dia dan bangsanya telah dibeli dan dijual. Mereka tidak menjual diri mereka sendiri karena suatu pelanggaran terhadap pemerintah, tetapi dijual untuk memuaskan kesombongan dan balas dendam satu orang.

   (2) Bahwa bukan hanya kebebasan mereka saja, melainkan juga nyawa mereka yang dijual. "Seandainya kami dijual," kata Ester, "untuk menjadi budak, maka aku tidak akan mengeluh. Sebab pada saatnya nanti bisa jadi kami akan memperoleh kembali kebebasan kami, meskipun raja hanya melakukan jual beli yang buruk melaluinya, dan tidak meningkatkan kekayaannya dengan harga jual kami. Berapa pun harga yang diterima dengan menjual kami, jika begitu banyak tangan yang rajin sampai hilang dari kerajaannya, maka itu akan lebih merusak perbendaharaan istana dan tidak akan bisa ditutupi oleh harga yang sudah diterima." Menganiaya orang baik adalah tindakan yang selain tidak cerdas juga tidak saleh, dan jelas-jelas merusak kepentingan para raja dan pemerintah. Mereka diperlemah dan dipermiskin olehnya. Tetapi bukan ini masalahnya. *Kami telah terjual* kata Ester, *untuk dipunahkan, dibunuh dan dibinasakan.* Maka inilah saatnya untuk bicara. Ia merujuk kepada perkataan yang ada dalam surat perintah (3:13), yang tujuannya tidak kurang dari kehancuran mereka. Hal ini akan menyentuh sisi yang lembut pada hati raja, jika ia memang memilikinya, dan akan membuat perasaannya melunak.

III. Sang raja terperanjat atas keluhan itu, dan bertanya (ay. 5): "*Siapakah orang itu dan di manakah dia yang hatinya mengandung niat akan berbuat demikian?* Astaga! Merencanakan pembunuhan sang ratu dan semua temannya? Adakah orang yang demikian, atau lebih tepatnya seorang monster, di jagad alam ini? *Siapakah orang itu dan di manakah dia yang hatinya penuh dengan niat untuk berbuat demikian?"* Atau, siapakah yang *telah memenuhi hatinya.* Sang raja terheran-heran,

   1. Bahwa ada orang yang bisa begitu jahat hingga memikirkan sesuatu yang demikian. Iblis tentu telah memenuhi hatinya.

2. Bahwa ada orang yang bisa begitu berani untuk berbuat sesuatu yang demikian, yang hatinya begitu penuh niat untuk berbuat jahat, dan yang begitu lancang. Perhatikanlah,
   (1) Sulit untuk membayangkan bahwa sampai ada kejahatan yang begitu mengerikan yang dilakukan di dalam dunia ini. Siapakah dia, di manakah dia, yang berani, yang lancang, mempertanyakan keberadaan Allah dan penyelenggaraan-Nya, mengolok-olok sabda-Nya, mencemarkan nama-Nya, menganiaya umat-Nya, dan tetap menantang murka-Nya? Memang ada orang-orang seperti itu, dan memikirkan mereka saja sudah cukup untuk membuat *kita menjadi gusar* (Mzm. 119:53).
   (2) Kita kadang-kadang terperanjat mendengar suatu kejahatan disebutkan, padahal kita sendiri dapat didakwa atas kejahatan itu. Ahasyweros tercengang mendengar kejahatan yang dia sendiri bersalah atasnya. Sebab dia telah menyetujui titah berdarah melawan orang-orang Yahudi itu. *Engkaulah orangnya,* demikian Ester bisa saja berkata, dan perkataannya itu sungguh benar.

IV. Ester dengan terus terang mendakwa Haman atas kejahatan itu di depan mukanya: "Inilah orangnya, biarlah dia membela dirinya sendiri, sebab itulah alasannya dia diundang: *Penganiaya dan musuh itu, ialah Haman, orang jahat ini* (ay. 6). Dialah yang telah merancang pembunuhan terhadap kami, dan, yang lebih buruk lagi, yang dengan hina telah menyeret raja untuk terlibat menjadi *particeps criminis – kaki tangan kejahatannya,* dengan menyetujuinya tanpa tahu permasalahannya."

V. Haman segera sadar akan bahaya yang mengancam dirinya: *Ia pun sangatlah ketakutan di hadapan raja dan ratu.* Dan inilah saatnya bagi dia untuk merasa ketakutan, sebab sang ratu menjadi jaksa penuntutnya, sang raja menjadi hakimnya, dan hati nuraninya sendiri menjadi saksi melawan dia. Dan hal-hal mengejutkan yang oleh Allah Sang Penyeleggara diizinkan terjadi melawan dia pada pagi yang sama itu, tidak bisa tidak pasti semakin menambah ketakutannya. Sekarang ia tidak lagi merasa senang diundang ke perjamuan minum anggur, tetapi mendapati dirinya penuh khawatir justru ketika dia menyangka sedang berada *dalam kemewahannya yang berlimpah-limpah*. *Kakinya sendiri menyangkutkan dia dalam jaring.*

Haman Digantung pada Tiangnya Sendiri (7:7-10)

7 Lalu bangkitlah raja dengan panas hatinya dari pada minum anggur dan keluar ke taman
istana; akan tetapi Haman masih tinggal untuk memohon nyawanya kepada Ester, sang
ratu, karena ia melihat, bahwa telah putus niat raja untuk mendatangkan celaka
kepadanya. 8 Ketika raja kembali dari taman istana ke dalam ruangan minum anggur,
maka Haman berlutut pada katil tempat Ester berbaring. Maka titah raja: "Masih jugakah
ia hendak menggagahi sang ratu di dalam istanaku sendiri?" Tatkala titah raja itu keluar
dari mulutnya, maka diselubungi oranglah muka Haman. 9 Sembah Harbona, salah
seorang sida-sida yang di hadapan raja: "Lagipula tiang yang dibuat Haman untuk
Mordekhai, orang yang menyelamatkan raja dengan pemberitahuannya itu, telah berdiri
di dekat rumah Haman, lima puluh hasta tingginya." Lalu titah raja: "Sulakan dia pada
tiang itu." 10 Kemudian Haman disulakan pada tiang yang didirikannya untuk Mordekhai.
Maka surutlah panas hati raja.

Dalam perikop ini,

I. Sang raja menyingkir dalam amarah. Ia bangkit dari tempat duduknya dengan sangat geram, dan *keluar ke taman istana* untuk menenangkan diri dan mempertimbangkan apa yang harus diperbuat (ay. 7). Ia tidak memanggil *tujuh orang penasihatnya yang arif bijaksana dan mengetahui kebiasaan zaman,* karena merasa malu untuk meminta petunjuk kepada mereka tentang cara membatalkan apa yang telah dia lakukan dengan gegabah tanpa sepengetahuan atau nasihat mereka. Tetapi dia keluar untuk berjalan di dalam taman sejenak, untuk membandingkan apa yang baru saja diberitahukan oleh Ester kepadanya dengan apa yang sebelumnya telah terjadi antara dirinya dan Haman. Dan kita dapat menduga bahwa dia,
    1. Jengkel dengan dirinya sendiri, bahwa dia sampai bisa begitu bodoh hingga menghukum suatu bangsa yang tak bersalah pada kehancuran, dan ratunya sendiri di antara yang lain, atas saran yang hina dari orang yang mementingkan diri sendiri, tanpa memeriksa kebenaran dari tuduhan-tuduhannya. Orang-orang yang melakukan segala sesuatu dengan keras hati kerap kali merenungkannya sesudahnya dengan mencela diri sendiri.
    2. Jengkel terhadap Haman yang telah menjadi orang kepercayaannya, bahwa dia sampai bisa menjadi seorang yang begitu jahat hingga menyalahgunakan pengaruhnya atas diri raja untuk menarik sang raja agar menyetujui rancangan yang sedemikian jahat. Ketika dia melihat dirinya dikhianati oleh seseorang yang telah disanjungnya sendiri, dia pun penuh kemarahan terhadap orang itu. Namun dia tidak mau berbicara apa pun sebelum mengambil waktu untuk berpikir-pikir lagi, untuk melihat apakah perkaranya akan menjadi lebih baik atau lebih buruk

daripada yang tampak pada awalnya, sehingga dia dapat melanjutkan tindakannya sebagaimana mestinya. Pada waktu kita marah, kita haruslah berhenti sejenak sebelum kita sampai kepada suatu keputusan, seperti orang yang *dapat mengendalikan diri* dan diatur oleh akal budi.

II. Haman menjadi seorang pemohon yang rendah hati kepada sang ratu agar nyawanya diampuni. Haman dapat dengan mudah memahami, ketika melihat sang raja keluar dari ruangan dengan tergesa-gesa, bahwa *telah putus niat raja untuk mendatangkan celaka kepadanya.* Sebab *kemarahan raja,* raja yang demikian, *adalah seperti raung singa muda* dan seperti *bentara maut.* Dan sekarang lihatlah,

1. Betapa hinanya Haman terlihat, ketika dia pada awalnya berdiri dan kemudian jatuh tersungkur di bawah kaki Ester, untuk memohon agar Ester mau menyelamatkan nyawanya dan mengambil semua yang dimilikinya. Orang-orang yang paling angkuh, kurang ajar, dan suka memerintah-merintah ketika mereka berkuasa dan makmur, biasanya menjadi yang paling hina dan penakut ketika roda nasib berputar melawan mereka. Pengecut, kata orang, adalah orang yang paling kejam, dan kemudian kesadaran akan kekejaman mereka membuat mereka menjadi semakin pengecut.
2. Betapa agungnya Ester terlihat, padahal baru belakangan ini ia telah diabaikan dan dihukum untuk dibantai *tanquam ovis – seperti seekor domba.* Kini musuh bebuyutannya mengakui bahwa dia bergantung pada belas kasihan Ester, dan memohon supaya nyawanya diluputkan dari tangan Ester. Demikianlah Allah benar-benar *memperhatikan kerendahan hamba-Nya* dan *mencerai-beraikan orang-orang yang congkak hatinya* (Luk. 1:48, 51). Bandingkan hal ini dengan janji yang dibuat bagi jemaat di Filadelfia (Why. 3:9), *Aku akan menyuruh mereka dari jemaah Iblis datang dan tersungkur di depan kakimu dan mengaku, bahwa Aku mengasihi engkau.* Harinya akan tiba ketika orang-orang yang membenci dan menganiaya umat pilihan Allah akan dengan senang hati meminta pertolongan mereka. *Berikanlah kami sedikit dari minyakmu itu*. *Bapa Abraham, suruhlah Lazarus. Orang benar akan memerintah mereka pada pagi hari.*

III. Sang raja kembali namun merasa lebih geram lagi kepada Haman. Semakin dia memikirkan Haman, semakin buruklah dalam pandangannya Haman dan apa yang telah dilakukannya. Baru belakangan ini segala sesuatu yang dikatakan dan diperbuat Haman, bahkan yang paling jahat sekalipun,

diterima dengan baik dan diartikan dengan cara yang menguntungkan baginya. Kini, sebaliknya, apa yang dilakukan oleh Haman yang bukan hanya tidak mengandung kesalahan, tetapi juga yang merupakan tanda pertobatan, diterima dengan buruk, dan tanpa alasan apa pun diartikan dengan cara yang merugikan baginya. Ia berbaring ketakutan di bawah kaki Ester, untuk memohon pengampunan nyawanya. Apa? seru sang raja, *Masih jugakah ia hendak menggagahi sang ratu di dalam istanaku sendiri?* Bukan berarti sang raja berpikir bahwa Haman mempunyai niat seperti itu. Tetapi setelah merenungkan rancangan Haman untuk membunuh sang ratu, dan karena mendapati dia dalam sikap tubuh ini, maka raja mengambil kesempatan dari situ untuk melampiaskan kemarahannya terhadap Haman seperti itu, sebagai orang yang tidak akan segan-segan melakukan kejahatan yang paling besar dan paling kurang ajar. "Ia telah merancang untuk membunuh sang ratu, dan membunuhnya *bersamaku di dalam istanaku sendiri.* Apakah dia dengan cara yang sama akan memerkosanya juga? Astaga! Mencabuli dia terlebih dahulu dan kemudian membunuhnya? Orang yang berencana menghabisi nyawa sang ratu dapat dicurigai berencana menodai kesuciannya."

IV. Orang-orang di sekitar raja siap menjadi alat penyalur murkanya. Para pejabat istana yang dahulu memuja Haman ketika dia menjadi matahari terbit, menetapkan hati untuk melawannya setelah sekarang ia menjadi bintang yang jatuh, dan bahkan senang atas kesempatan untuk meruntuhkannya. Betapa orang sombong tidak bisa merasa begitu yakin akan pengaruh yang mereka pikir mereka miliki.

1. Segera sesudah sang raja mengucapkan kata-kata yang penuh kemarahan, *diselubungi oranglah muka Haman,* sebagai orang yang terhukum, tidak layak lagi untuk melihat raja ataupun dilihat olehnya. Mereka menandai dia untuk dihukum mati. Orang-orang yang dihukum gantung biasanya ditutupi mukanya. Lihatlah betapa sigapnya para hamba itu untuk menangkap isyarat pertama tentang apa yang ada di benak raja dalam perkara ini. *Turba Romae sequitur fortunam, et semper et odit damnatos – Penduduk Roma berubah sikap seiring berubahnya wajah keberuntungan, dan selalu menindas yang jatuh.* Jika Haman akan jatuh, mereka semua berseru, "Jatuhlah dia."
2. Salah satu dari orang-orang yang belakangan ini diutus ke rumah Haman, untuk menjemput dia ke perjamuan, memberi tahu raja tentang tiang yang telah dipersiapkan Haman bagi Mordekhai (ay. 9). Karena sekarang Mordekhai disukai semua orang, maka sida-sida itu memuji

dia. Mordekhai adalah *orang yang menyelamatkan raja dengan pemberitahuannya itu.* Dan, karena Haman jatuh dalam kehinaan, maka diperhatikan segala sesuatu yang bisa dibuat untuk melawan dia, menyulut kemarahan sang raja terhadapnya, dan memenuhi takaran kejahatannya.

V. Sang raja memberi perintah bahwa Haman harus digantung pada tiangnya sendiri, yang kemudian dilakukan sebagaimana mestinya. Haman pun bahkan tidak ditanya apa pembelaannya supaya penghakiman ini tidak dijatuhkan kepadanya, dan supaya hukuman mati itu tidak dilaksanakan. Putusannya singkat – *sulakan dia pada tiang itu.* Dan pelaksanaannya cepat – *kemudian Haman disulakan pada tiang* (ay. 10). Lihatlah di sini,

1. Kesombongan menjatuhkan. Ia yang mengharapkan semua orang untuk memberinya penghormatan sekarang justru dijadikan bahan tontonan yang memalukan bagi dunia, dan dia sendiri dikorbankan untuk balas dendamnya. Allah menentang orang yang congkak. Dan orang-orang yang ditentang Allah akan mendapati-Nya sebagai yang tak bisa ditentang.
2. Penganiayaan mendatangkan hukuman. Haman dalam banyak hal merupakan seorang yang jahat, tetapi permusuhannya terhadap jemaat Allah adalah kejahatannya yang paling menyulut murka. Dan karena *itu*lah Allah yang berhak atas pembalasan di sini mengadakan perhitungan dengan dia. Dan, kendati rencana Haman digagalkan, Allah mengganjar dia *menurut kelakukannya yang jahat* (Mzm. 28:4).
3. Kejahatan berbalik kepada orang yang telah merancangnya sendiri. *Orang fasik terjerat dalam perbuatan tangannya sendiri* (Mzm. 7:16-17; 9:16-17). Haman dengan adil digantung tepat pada tiang yang dengan tidak adil telah dipersiapkannya bagi Mordekhai. Seandainya Haman tidak mempersiapkan tiang tersebut, mungkin sang raja tidak akan berpikiran untuk memerintahkan dia digantung. Tetapi, apabila dia mendirikan sebuah tiang bagi *orang yang raja berkenan menghormatinya,* maka sangat wajar kalau raja berpikir bahwa Haman harus disuruh mencobanya sendiri, dan melihat apakah itu cocok baginya, melihat apakah dia menyukainya. Musuh-musuh jemaat Allah telah sering kali tertangkap dalam kecerdikan mereka sendiri seperti itu. Pada pagi hari Haman sedang merancang jubah untuk dirinya sendiri dan tiang untuk Mordekhai. Tetapi keadaan telah berbalik. Mordekhai mendapat mahkota, sedangkan Haman mendapat salib. *TUHAN dikenal melalui penghakiman-penghakiman yang demikian.* Lihat Amsal 11:8; 21:18.

Yang terakhir, kepuasan yang dirasakan raja atas pelaksanaan hukuman ini. *Maka surutlah panas hati raja,* dan tidak sebelum itu. Ia sama senangnya dalam memerintahkan Haman untuk digantung seperti dalam memerintahkan Mordekhai untuk dihormati. Demikianlah akan dilakukan kepada orang yang raja berkenan membalas dendam. Allah berkata tentang orang fasik (Yeh. 5:13), *Aku akan melampiaskan murka-Ku kepada mereka, sehingga hati-Ku yang panas tenang kembali dan Aku merasa puas.*✍

PASAL 8

Dalam pasal sebelumnya kita meninggalkan si pembuat rencana digantung, dan sekarang kita akan melihat apa yang terjadi dengan rencananya.

I. Rencananya adalah untuk menumpuk harta kekayaan bagi dirinya sendiri. Namun semua hartanya, yang telah disita karena pengkhianatan, diberikan kepada Ester dan Mordekhai (ay. 1-2).

II. Rencananya adalah untuk menghancurkan bangsa Yahudi. Dan berkenaan dengan hal itu,

    1. Ester dengan sungguh-sungguh memohon agar titah melawan mereka itu dibatalkan (ay. 3-6).
    2. Pembatalan ini pada dasarnya dilakukan melalui titah lain, yang diumumkan di sini, dengan memberi kuasa kepada bangsa Yahudi untuk membela diri terhadap para musuh mereka (ay. 7-14).

III. Hal ini menimbulkan kegembiraan yang besar bagi bangsa Yahudi dan semua teman mereka (ay. 15-17).

Ester dan Mordekhai Diperkaya (8:1-2)

1 Pada hari itu juga raja Ahasyweros mengaruniakan harta milik Haman, seteru orang
Yahudi, kepada Ester, sang ratu, dan Mordekhai masuk menghadap raja, karena Ester
telah memberitahukan apa pertalian Mordekhai dengan dia. 2 Maka raja mencabut cincin
meterai yang diambil dari pada Haman, lalu diserahkannya kepada Mordekhai; dan
Mordekhai diangkat oleh Ester menjadi kuasa atas harta milik Haman.

Baru belakangan ini kita mendapati Ester dan Mordekhai bersimbah air mata dan dicekam ketakutan, tetapi senantiasa berdoa dan berpuasa. Sekarang mari kita lihat bagaimana bagi mereka telah terbit terang di dalam kegelapan. Dalam perikop ini kita mendapati,

1. Ester diperkaya. Haman telah digantung sebagai seorang pengkhianat, karena itu harta miliknya disita oleh pihak istana. Dan raja memberikan semuanya kepada Ester, sebagai ganti rugi atas ketakutan yang telah ditimbulkan dalam dirinya oleh orang jahat itu dan keresahan yang diciptakan orang itu baginya (ay. 1). Semua rumah dan tanah Haman, harta bendanya, serta semua uang yang telah ditimbunnya selama dia menjabat sebagai perdana menteri kerajaan (yang kita duga tidaklah sedikit), diberikan kepada Ester. Semuanya itu kini milik Ester, ditambahkan kepada tunjangan yang telah diperolehnya. Demikianlah *kekayaan orang berdosa disimpan bagi orang benar,* dan *orang yang tidak bersalah akan membagi-bagi uang itu* (Ams. 13:22; Ayb. 27:17-18). Apa yang tadinya akan dipakai Haman untuk melakukan kejahatan, dipakai Ester untuk melakukan kebaikan. Harta benda haruslah dinilai berdasarkan pemakaiannya.
2. Mordekhai diangkat. Arak-arakannya yang megah, pada pagi ini, melewati jalan-jalan kota, hanyalah sekilat atau seberkas kehormatan yang bersinar sekilas saja. Tetapi di sini kita mendapati kenaikan pangkat yang bertahan lebih lama dan menguntungkan, yang jalannya dibuka secara membahagiakan oleh arak-arakan tadi.

   (1) Mordekhai sekarang diakui sebagai sepupu ratu, yang sampai sekarang, kendati Ester telah empat tahun menjadi ratu, sepanjang yang bisa disaksikan, tidak diketahui oleh sang raja. Begitu rendah hati, begitu sederhana, orang yang bernama Mordekhai ini, dan begitu jauh dari hasrat untuk menduduki jabatan di istana, hingga dia menyembunyikan hubungannya dengan sang ratu dan kewajiban-kewajiban sang ratu kepadanya sebagai penjaganya, dan tidak pernah memanfaatkan pengaruh sang ratu demi keuntungan pribadinya. Siapakah selain Mordekhai yang dapat memberikan perhatian yang begitu kecil terhadap kehormatan yang begitu besar? Tetapi kini dia dibawa masuk *menghadap raja,* diperkenalkan, seperti kita katakan, untuk mencium tangan sang raja. Sebab sekarang, pada akhirnya, *Ester memberitahukan apa pertalian Mordekhai dengan dia,* bukan hanya saudara dekatnya, melainkan juga teman terbaik yang dimilikinya di dalam dunia, yang mengasuhnya ketika dia seorang yatim piatu, dan yang masih dihormatinya sebagai seorang ayah. Kini sang raja mendapati dirinya, demi istrinya, lebih terdorong daripada yang dia pikirkan sebelumnya untuk bersuka dalam memberikan kehormatan kepada Mordekhai. Betapa besar jasa orang itu, yang kepadanya baik raja maupun ratu benar-benar berutang nyawa! Setelah dibawa masuk menghadap raja, tak diragu-

kan lagi Mordekhai berlutut dan sujud kepadanya, kendati dia tidak mau melakukannya kepada Haman seorang Amalek.

(2) Raja membuat cincin meterai untuknya sebagai ganti Haman. Semua kepercayaan yang telah diserahkan sang raja kepada Haman, dan semua kekuasaan yang telah dia berikan kepadanya, kini dipindahkan kepada Mordekhai. Sebab cincin yang telah diambil sang raja dari Haman diberikannya kepada Mordekhai, dan ia menjadikan orang yang dapat dipercaya dan rendah hati ini sebagai orang kesayangannya, orang kepercayaannya, dan wakilnya, seperti yang pernah dilakukan kepada si bedebah yang sombong dan pengkhianat itu. Suatu perubahan yang menggembirakan telah diadakan oleh sang raja berkenaan dengan teman-teman dekatnya, sehingga tidak diragukan lagi, dia dan rakyatnya segera mengetahuinya.

(3) Sang ratu di sini menjadikan Mordekhai sebagai pengurus untuk mengelola semua harta kekayaan Haman, dan untuk membuat semuanya itu tetap menjadi milik Mordekhai sendiri. Ester *mengangkat Mordekhai menjadi kuasa atas harta milik Haman.* Lihatlah betapa sia-sianya mengumpulkan harta di bumi. Orang yang *menimbun* kekayaan *tidak tahu siapa yang meraupnya nanti* (Mzm. 39:7), dan bukan hanya *apakah dia menjadi orang berhikmat atau bodoh* (Pkh. 2:19), melainkan juga apakah dia akan menjadi seorang kawan atau lawan. Betapa Haman akan memandang harta bendanya dengan perasaan yang tidak begitu senang, bahkan dengan rasa kesal yang terus-menerus, seandainya ia dapat mengetahui terlebih dahulu bahwa Mordekhai, orang yang ia benci melebihi semua orang di dunia, akan *berkuasa atas segala usaha yang telah dia lakukan*, dan yang di dalamnya Haman menyangka bahwa dia telah menunjukkan dirinya bijak! Oleh karena itu, sudah menjadi kepentingan kita untuk memastikan bahwa kita mengumpulkan kekayaan yang tidak akan kita tinggalkan, melainkan yang akan menyertai kita ke dunia yang akan datang.

Orang-orang Yahudi Didorong untuk Membela Diri (8:3-14)

3 Kemudian Ester berkata lagi kepada raja sambil sujud pada kakinya dan menangis
memohon karunianya, supaya dibatalkannya maksud jahat Haman, orang Agag itu, serta
rancangan yang sudah dibuatnya terhadap orang Yahudi. 4 Maka raja mengulurkan
tongkat emas kepada Ester, lalu bangkitlah Ester dan berdiri di hadapan raja, 5 serta
sembahnya: "Jikalau baik pada pemandangan raja dan jikalau hamba mendapat kasih raja,
dan hal ini kiranya dipandang benar oleh raja dan raja berkenan kepada hamba, maka
hendaklah dikeluarkan surat titah untuk menarik kembali surat-surat yang berisi

rancangan Haman bin Hamedata, orang Agag itu, yang ditulisnya untuk membinasakan orang Yahudi di dalam semua daerah kerajaan. 6 Karena bagaimana hamba dapat melihat malapetaka yang menimpa bangsa hamba dan bagaimana hamba dapat melihat kebinasaan sanak saudara hamba?" 7 Maka jawab raja Ahasyweros kepada Ester, sang ratu, serta kepada Mordekhai, orang Yahudi itu: "Harta milik Haman telah kukaruniakan kepada Ester, dan Haman sendiri telah disulakan pada tiang karena ia sudah mengacungkan tangannya kepada orang Yahudi. 8 Tuliskanlah atas nama raja apa yang kamu pandang baik tentang orang Yahudi dan meteraikanlah surat itu dengan cincin meterai raja, karena surat yang dituliskan atas nama raja dan dimeteraikan dengan cincin meterai raja tidak dapat ditarik kembali." 9 Pada waktu itu juga dipanggillah para panitera raja, dalam bulan yang ketiga – yakni bulan Siwan – pada tanggal dua puluh tiga, dan sesuai dengan segala yang diperintahkan Mordekhai ditulislah surat kepada orang Yahudi, dan kepada para wakil pemerintah, para bupati dan para pembesar daerah, dari India sampai ke Etiopia, seratus dua puluh tujuh daerah, kepada tiap-tiap daerah menurut tulisannya dan kepada tiap-tiap bangsa menurut bahasanya, dan juga kepada orang Yahudi menurut tulisan dan bahasanya. 10 Maka ditulislah pesan atas nama raja Ahasyweros dan dimeterai dengan cincin meterai raja, lalu dengan perantaraan pesuruh-pesuruh cepat yang berkuda, yang mengendarai kuda kerajaan yang tangkas yang diternakkan di pekudaan, dikirimkanlah surat-surat 11 yang isinya: raja mengizinkan orang Yahudi di tiap-tiap kota untuk berkumpul dan mempertahankan nyawanya serta memunahkan, membunuh atau membinasakan segala tentara, bahkan anak-anak dan perempuan-perempuan, dari bangsa dan daerah yang hendak menyerang mereka, dan untuk merampas harta miliknya, 12 pada hari yang sama di segala daerah raja Ahasyweros, pada tanggal tiga belas bulan yang kedua belas, yakni bulan Adar. 13 Salinan pesan tertulis itu harus diundangkan di tiap-tiap daerah, lalu diumumkan kepada segala bangsa, dan orang Yahudi harus bersiap-siap untuk hari itu akan melakukan pembalasan kepada musuhnya. 14 Maka dengan terburu-buru dan tergesa-gesa berangkatlah pesuruh-pesuruh cepat yang mengendarai kuda kerajaan yang tangkas itu, atas titah raja, dan undang-undang itu dikeluarkan di dalam benteng Susan.

Haman, sang musuh utama orang Yahudi, telah digantung, sementara Mordekhai dan Ester, teman-teman utama orang Yahudi, telah terlindungi dengan cukup. Tetapi ada banyak orang lain yang berada di dalam wilayah kekuasaan raja yang membenci orang Yahudi dan menginginkan kehancuran mereka. Dan orang-orang Yahudi selebihnya diperhadapkan pada kegeraman dan kebencian mereka. Sebab titah melawan orang Yahudi masih berlaku, dan untuk melaksanakannya, para musuh mereka pada hari yang telah ditentukan akan menyerang mereka, dan mereka akan dianggap sebagai pemberontak terhadap raja dan pemerintahannya jika mereka sampai berani melawan dan mengangkat senjata untuk membela diri. Untuk mencegah hal ini,

I. Sang ratu di sini mengajukan permohonan dengan penuh perasaan dan desakan. Ia datang ke hadapan raja, untuk kedua kalinya, tanpa dipanggil (ay. 3), dan seperti sebelumnya didorong untuk menyampaikan permohonannya, dengan diulurkannya tongkat emas raja kepadanya (ay. 4). Permohonannya adalah agar sang raja, setelah menyingkirkan Haman, mau menyingkirkan kejahatan Haman dan rancangannya melawan orang Yahudi, agar rancangan itu tidak terjadi sekarang setelah dia disingkirkan. Banyak

kejahatan orang tetap ada setelah orang itu sendiri tiada, dan kekejian yang dirancangnya bekerja ketika dia telah tiada. Apa yang direncanakan dan ditulis oleh seseorang bisa saja, setelah kematiannya, entah sangat bermanfaat atau sangat merusak. Oleh sebab itu, dalam hal ini dituntut bahwa, untuk menggagalkan rencana Haman, Ester dan Mordekhai harus memohon karunia lebih lanjut kepada raja, agar melalui titah lain sang raja berkenan menarik kembali surat-surat perintah yang telah dibuat dan ditulis oleh Haman. Ester tidak mengatakan yang *telah disetujui dan disahkan raja dengan meterainya sendiri*. Dia menyerahkan kepada hati nurani raja sendiri untuk mengatakannya. Melalui surat-surat itu Haman mengambil jalan yang jitu untuk *membinasakan orang Yahudi di dalam semua daerah kerajaan* (ay. 5). Jika sang raja memang, seperti yang tampak demikian, merasa terganggu dengan terbitnya titah seperti itu, maka sekurang-kurangnya dia dapat mencabut kembali titah itu. Sebab apa itu pertobatan, kalau bukan membatalkan kembali, dengan segenap kekuatan kita, kesalahan yang telah kita lakukan?

1. Permohonan ini disampaikan Ester dengan segenap hati: Dia *sujud pada kaki raja dan menangis memohon karunianya* (ay. 3), setiap tetes air mata sama berharganya seperti mutiara yang menghiasi dirinya. Inilah saatnya untuk bersungguh-sungguh ketika nasib jemaat Allah sedang dipertaruhkan. Janganlah ada orang yang merasa begitu tinggi sehingga tidak mau membungkuk, atau merasa begitu gembira sehingga tidak mau menangis, ketika dengan berbuat demikian mereka dapat melakukan suatu pelayanan kepada jemaat dan umat Allah. Ester, kendati dirinya sendiri aman, jatuh tersungkur, dan memohon dengan air mata bagi pembebasan bangsanya.
2. Ester mengungkapkannya dengan sikap yang sangat tunduk dan rasa hormat yang mendalam kepada raja dan hikmat serta kehendaknya (ay. 5): *Jikalau baik pada pemandangan raja dan jikalau hamba mendapat kasih raja,* dan sekali lagi, "Jikalau hal ini kiranya dipandang benar dan masuk akal oleh raja, dan jika *raja berkenan kepada* hamba yang memohonkannya, sudilah kiranya titah itu dicabut." Bahkan ketika di pihak kita ada alasan dan keadilan yang sangat kuat, dan perkara yang sangat jelas untuk diajukan, hendaklah kita berbicara kepada atasan kita dengan rendah hati dan bersahaja, dan dengan segala rasa hormat, dan tidak berbicara seperti orang yang menuntut padahal kita sedang memohon. Tidak ada ruginya bersikap sopan dan mengikuti tata krama.

Sama seperti *jawaban yang lemah lembut meredakan kegeraman,* demikian pula permohonan yang lemah lembut akan dikabulkan.

3. Ester menguatkan permohonannya dengan seruan yang menyedihkan: "*Karena bagaimana hamba dapat melihat malapetaka yang menimpa bangsa hamba?* Hanya sedikit saja penghiburan yang hamba dapatkan dengan menyelamatkan nyawa hamba sendiri, jika hamba tidak berhasil menyelamatkan nyawa mereka. Lebih baik hamba ikut berbagi dalam malapetaka itu daripada melihatnya menimpa mereka. Sebab *bagaimana hamba dapat melihat kebinasaan sanak saudara hamba,* yang begitu berharga bagi hamba?" Ester, seorang ratu, mengakui sanak saudaranya yang malang, dan berbicara tentang mereka dengan kepedulian yang sangat lembut. Pada saat itulah kata-katanya bercampur dengan air matanya, bahwa *ia menangis dan memohon belas kasihan.* Kita tidak membaca tentang adanya air mata ketika dia memohon supaya nyawanya sendiri diluputkan, tetapi, karena sekarang dia yakin bahwa nyawanya akan selamat, dia menangis bagi nyawa bangsanya. Air mata yang penuh belas kasihan dan kelemah-lembutan adalah sikap yang paling serupa dengan Kristus. Orang-orang yang sungguh-sungguh peduli terhadap kebaikan bersama akan lebih memilih mati di garis akhir daripada hidup untuk melihat keruntuhan jemaat Allah dan kehancuran negeri mereka. Orang-orang yang berjiwa lembut tidak dapat tahan membayangkan kehancuran bangsa dan sanak saudara mereka, dan karenanya tidak berani melewatkan kesempatan untuk memberi mereka kelepasan.

II. Sang raja di sini mengambil suatu tindakan untuk mencegah malapetaka yang telah dirancang oleh Haman.

1. Sang raja tahu, dan memberi tahu sang ratu, bahwa menurut undang-undang pemerintahan Persia, titah sebelumnya tidak dapat dibatalkan (ay. 8): Apa *yang dituliskan atas nama raja dan dimeteraikan dengan cincin meterai raja* tidak boleh, dengan alasan apa pun, ditarik kembali. Ini merupakan aturan yang mendasar dari piagam mereka, bahwa sekali mendapat persetujuan raja, hukum atau ketetapan tidak boleh dicabut atau ditarik, penghakiman tidak boleh dihapuskan, dan putusan tidak boleh dibatalkan (Dan. 6:16). Hal ini sama sekali tidak menunjukkan hikmat dan kehormatan orang-orang Media dan Persia, tetapi sesungguhnya justru menunjukkan kesombongan dan kebodohan mereka, dan sebagai akibatnya cela bagi mereka. Suatu hal yang konyol dengan sendirinya bagi siapa saja, atau bagi sekumpulan orang, untuk

mengaku-aku memiliki hikmat yang begitu kebal dari kekeliruan, sehingga dapat meramalkan segala akibat dari apa yang mereka tetapkan. Oleh karena itu tidaklah adil, dan berbahaya bagi umat manusia, apabila mereka mengaku-aku memiliki kekuasaan yang begitu berdaulat hingga ketetapan mereka tidak dapat dicabut kembali, entah akibat-akibatnya baik atau buruk. Ini terasa seperti kelancangan yang diperbuat pada zaman dulu kala itu, yang telah menghancurkan kita semua: *Kita akan menjadi seperti Allah.* Jauh lebih bijak ketentuan dalam undang-undang kita, bahwa tidak boleh ada hukum yang, dengan kata-kata atau hak apa pun, tidak dapat dicabut, sama seperti tidak boleh ada harta benda yang tidak dapat disita. *Cujus est instruere, ejus est destruere – hak untuk memberlakukan menyiratkan hak untuk mencabut.* Hak istimewa Allah sajalah untuk tidak pernah menyesal, dan mengatakan apa yang tidak akan pernah dapat diubah atau dibatalkan.

2. Namun demikian, sang raja menemukan cara yang bijaksana untuk membatalkan rencana-rencana Haman, dan menggagalkan rancangannya, dengan menandatangani dan menerbitkan titah lain yang memberi kuasa kepada orang-orang Yahudi untuk membela diri, *vim vi repellere, et invasorem occidere – untuk melawan kekuatan dengan kekuatan, dan menghancurkan pihak penyerang.* Hal ini akan berhasil membuat mereka aman. Sang raja menunjukkan kepada Ester dan Mordekhai bahwa dia sudah melakukan apa yang cukup untuk meyakinkan mereka akan kepeduliannya terhadap bangsa Yahudi, sebab dia telah memerintahkan orang kepercayaannya untuk digantung, *karena ia sudah mengacungkan tangannya kepada orang Yahudi* (ay. 7). Dan karena itu sang raja akan berbuat sekuat tenaga untuk melindungi mereka. Sang raja menyerahkan sepenuhnya kepada Ester dan Mordekhai untuk menggunakan nama dan kuasanya untuk membebaskan orang Yahudi, sama seperti sebelumnya dia telah menyerahkan kepada Haman untuk menggunakan nama dan kuasanya untuk menghancurkan mereka: "*Tuliskanlah apa yang kamu pandang baik tentang orang Yahudi* (ay. 8), hanya selamatkanlah kehormatan dari undang-undang kami. Hendaklah malapetaka itu disingkirkan dengan setuntas mungkin tanpa membatalkan surat-surat perintah." Para panitera kerajaan diperintahkan untuk berkumpul dan menuliskan titah ini pada tanggal dua puluh tiga dalam bulan yang ketiga (ay. 9), sekitar dua bulan sesudah pengumuman titah sebelumnya, tetapi sembilan bulan sebelum waktu yang ditetapkan untuk pelaksanaannya. Titah itu harus ditulis dan diumumkan dalam bahasa masing-masing dari semua

wilayah. Bukankah rakyat dari raja di bumi membaca titah-titah sang raja dalam bahasa yang mereka pahami? Jadi, masa sabda dan hukum Allah harus dikunci dari hamba-hamba-Nya dalam bahasa yang tidak dikenal? Titah tersebut harus ditujukan kepada para pejabat yang bersangkutan dari setiap wilayah, baik kepada para penegak hukum maupun kepada para kepala daerah. Titah tersebut harus disebar dengan penuh perhatian ke seluruh wilayah kekuasaan raja, dan salinan-salinan aslinya harus dikirim cepat ke semua wilayah. Tujuan dari titah ini adalah untuk memberikan kuasa kepada orang-orang Yahudi, pada hari yang telah ditetapkan bagi kehancuran mereka, untuk berkumpul dan bersatu demi membela diri. Dan,

(1) Untuk mempertahankan hidup mereka, supaya siapa pun yang menyerang mereka, orang itu sendiri yang akan menanggung akibatnya.

(2) Mereka tidak hanya boleh bertindak membela diri, tetapi juga *memunahkan, membunuh atau membinasakan segala tentara, bahkan anak-anak dan perempuan-perempuan yang hendak menyerang mereka* (ay. 11), dan dengan demikian *melakukan pembalasan kepada musuh mereka* (ay. 13). Dan, jika mereka mau, mereka boleh memperkaya diri melalui para musuh mereka, karena mereka diberi kuasa untuk mengambil barang-barang musuh sebagai jarahan. Nah,

   [1] Hal ini menunjukkan kebaikan sang raja kepada orang-orang Yahudi, dan menyediakan sarana yang memadai bagi keselamatan mereka. Sebab titah yang terakhir akan dipandang secara tahu sama tahu sebagai pencabutan titah sebelumnya, kendati tidak diungkapkan. Namun,

   [2] Hal ini menunjukkan kejanggalan dari perundang-undangan mereka dalam perkara ini, bahwa tak satu pun dari titah-titah raja dapat dicabut. Sebab ketentuan ini membebani sang raja di sini untuk memberlakukan perang saudara di dalam wilayah kekuasaannya sendiri, antara orang Yahudi dan musuh-musuh mereka, sehingga kedua pihak mengangkat senjata *dengan* wewenangnya, tetapi juga *melawan* wewenangnya. Tak ada kebaikan yang bisa muncul dari orang yang mengaku-aku berhikmat melampaui apa yang diberikan kepadanya. Perjalanan besar-besaran diadakan untuk menyebarluaskan titah ini. Sang raja sendiri merasa khawatir jangan-jangan suratnya datang sangat terlambat, dan suatu malapetaka ditimpakan kepada

orang-orang Yahudi berdasarkan titah yang dulu, sebelum pemberitahuan tentang titah yang ini tiba. Oleh sebab itu *atas titah raja,* dan juga atas perintah Mordekhai, para pesuruh diminta bekerja dengan *terburu-buru dan tergesa-gesa* (ay. 14), dan diperlengkapi dengan kuda-kuda yang berlari cepat (ay. 10). Ini bukanlah waktu untuk bermain-main ketika begitu banyak nyawa terancam bahaya.

Sukacita Orang Yahudi (8:15-17)

15 Dan Mordekhai keluar dari hadapan raja dengan memakai pakaian kerajaan dari pada
kain ungu tua dan kain lenan, dengan memakai tajuk emas yang mengagumkan serta
jubah dari pada kain lenan halus dan kain ungu muda. Maka kota Susan pun
bertempiksoraklah dan bersukaria: 16 orang Yahudi telah beroleh kelapangan hati dan
sukacita, kegirangan dan kehormatan. 17 Demikian juga di tiap-tiap daerah dan di tiap-tiap
kota, di tempat mana pun titah dan undang-undang raja telah sampai, ada sukacita dan
kegirangan di antara orang Yahudi, dan perjamuan serta hari gembira; dan lagi banyak
dari antara rakyat negeri itu masuk Yahudi, karena mereka ditimpa ketakutan kepada
orang Yahudi.

Baru beberapa hari lalu kita mendapati Mordekhai mengenakan kain kabung dan semua orang Yahudi berdukacita. Tetapi di sini suatu perubahan yang penuh berkat terjadi, Mordekhai berpakaian jubah ungu dan semua orang Yahudi bersukacita. Lihat Mazmur 30:6, 12-13.

1. Mordekhai berpakaian jubah ungu (ay. 15). Sesudah memperoleh perintah untuk melepaskan semua orang Yahudi, dia pun menjadi tenang. Dia menanggalkan pakaian kabungnya, dan mengenakan *pakaian kerajaan,* yang entah sesuai dengan kedudukannya atau yang ditetapkan untuknya oleh sang raja sebagai orang kepercayaannya. Jubahnya sangat mahal, terbuat dari *kain ungu tua, kain lenan halus dan kain ungu muda.* Demikian pula dengan mahkota kecilnya, terbuat dari *tajuk emas.* Semuanya ini sebenarnya tidak layak untuk diperhatikan, tetapi benda-benda itu menjadi tanda dari perkenanan raja, dan *perkenanan raja itu* merupakan buah dari perkenanan Allah bagi jemaat-Nya. Baiklah keadaan suatu negeri apabila panji-panji kehormatan dijadikan sebagai perhiasan untuk kesalehan yang sungguh-sungguh. *Kota Susan* merasakan keuntungan yang akan diperolehnya melalui pengangkatan Mordekhai, dan karenanya *bertempik sorak dan bersukaria.* Kota itu tidak hanya gembira pada umumnya dengan terangkatnya kebajikan, tetapi juga yakin betul, secara khusus, akan masa-masa yang lebih baik, karena sekarang orang yang begitu baik dipercayai untuk memegang

kuasa. Haman digantung. *Dan, bila orang fasik binasa, gemuruhlah sorak-sorai* (Ams. 11:10). Mordekhai diangkat. Dan, *jika orang benar bertambah, bersukacitalah rakyat.*

2. Orang-orang Yahudi bersukacita (ay. 16-17). Orang-orang Yahudi, yang beberapa waktu lalu dinaungi awan gelap, muram dan terhina, sekarang beroleh *kelapangan hati dan sukacita, kegirangan dan kehormatan*, *perjamuan serta hari gembira.* Seandainya mereka tidak terancam dan tertekan, mereka tentu tidak akan memiliki kesempatan untuk merasakan sukacita yang luar biasa ini. Demikianlah kadang-kadang umat Allah dibuat *menabur dengan mencucurkan air mata,* supaya mereka dapat *menuai dengan sorak-sorai* yang jauh lebih besar. Perubahan keadaan secara tiba-tiba dan ajaib yang menguntungkan mereka itu banyak menambah sukacita mereka. Mereka seperti *orang-orang yang bermimpi. Pada waktu itu mulut mereka penuh dengan tertawa* (Mzm. 126:1-2). Salah satu dampak baik dari pembebasan ini adalah bahwa *banyak dari antara rakyat negeri itu,* yang baik budi, berkepala dingin, dan cenderung pada kebaikan, menjadi orang Yahudi, memeluk agama Yahudi, meninggalkan penyembahan berhala, dan menyembah Allah yang benar saja. Haman berupaya untuk memusnahkan orang-orang Yahudi, tetapi ternyata jumlah mereka malah bertambah sangat besar dan banyak orang ditambahkan ke dalam jemaat. Amatilah, ketika *ada sukacita dan kegirangan di antara orang Yahudi,* pada saat itulah *banyak dari antara rakyat negeri itu masuk Yahudi.* Kegembiraan yang tulus dari orang-orang yang mengaku beragama adalah perhiasan yang indah bagi pengakuan iman mereka, dan akan mengundang serta mendorong orang lain untuk beragama. Alasan yang diberikan di sini mengapa begitu banyak orang menjadi Yahudi pada saat ini adalah karena *mereka ditimpa ketakutan kepada orang Yahudi.* Ketika mereka mengamati betapa Penyelenggaraan ilahi secara ajaib telah menjaga mereka dan bekerja bagi mereka pada saat yang genting seperti ini,

   (1) Mereka pun memandang hebat orang-orang Yahudi itu, dan menganggap berbahagia orang-orang yang ada di antara mereka. Itulah sebabnya mereka datang kepada orang Yahudi, seperti yang telah dinubuatkan (Za. 8:23). *Kami mau pergi menyertai kamu, sebab telah kami dengar,* telah kami lihat, *bahwa Allah menyertai kamu, perisai pertolongan dan pedang kejayaanmu* (Ul. 33:29). Ketika jemaat berjaya, dan mendapat senyuman, maka banyak orang akan masuk ke dalamnya, sekalipun mereka akan merasa malu terhadapnya ketika ia sedang dilanda kesusahan.

   (2) Mereka memandang tangguh orang-orang Yahudi itu, dan menganggap sengsara orang-orang yang melawan mereka. Mereka dengan jelas

melihat di dalam nasib Haman bahwa, jika ada yang ingin mencelakakan orang Yahudi, maka mereka sendiri yang akan menanggung akibatnya. Oleh karena itu, demi keselamatan mereka sendiri, mereka bergabung dengan orang Yahudi. Sungguh bodoh untuk berupaya menentang Allah Israel, dan karenanya berhikmatlah untuk mau tunduk kepada-Nya.✍

PASAL 9



Dalam pasal sebelumnya kita meninggalkan dua titah raja yang berlaku, dan keduanya dikeluarkan di benteng Susan. Titah yang pertama tertanggal hari ketiga belas bulan pertama, yang menetapkan bahwa pada hari ketiga belas bulan kedua belas dan berikutnya, semua orang Yahudi harus dibunuh. Sementara titah yang kedua tertanggal hari kedua puluh tiga bulan ketiga, yang memberi wewenang kepada orang Yahudi, pada hari yang ditetapkan bagi pembantaian mereka, untuk menghunus pedang mereka guna membela diri dan menghabisi musuh-musuh mereka sebanyak mungkin. Tidak perlu diragukan lagi bahwa hari itu, dan juga hasilnya, sangatlah dinantikan. Perkara orang Yahudi akan diuji melalui pertempuran, dan hari untuk bertempur telah ditentukan oleh pihak yang berwenang. Musuh-musuh mereka bertekad untuk tidak menyia-nyiakan kesempatan yang diberikan kepada mereka melalui titah pertama, dengan harapan bisa mengalahkan orang Yahudi dengan jumlah mereka. Orang Yahudi mengandalkan kebaikan Allah mereka dan keadilan perkara mereka, serta bertekad untuk berusaha sekuat tenaga melawan musuh-musuh mereka. Akhirnya hari itu pun tiba, dan di dalam pasal ini diceritakan kepada kita,

I. Betapa gemilangnya hari itu, tahun itu, bagi orang Yahudi, dan dua hari berikutnya – hari yang penuh kemenangan dan kejayaan, baik di kota Susan maupun di semua daerah raja lainnya (ay. 1-19).
II. Betapa hari itu dijadikan sebagai hari yang harus dikenang oleh keturunan mereka, melalui pesta tahunan, untuk memperingati pembebasan luar biasa ini, yang disebut “hari raya Purim,” (ay. 20-32).

Orang Yahudi Mengadakan Pembalasan (9:1-19)

1 Dalam bulan yang kedua belas – yakni bulan Adar –, pada hari yang ketiga belas, ketika titah serta undang-undang raja akan dilaksanakan, pada hari musuh-musuh orang Yahudi berharap mengalahkan orang Yahudi, terjadilah yang sebaliknya: orang Yahudi mengalahkan pembenci-pembenci mereka.
2 Maka berkumpullah orang Yahudi di dalam kota-kotanya di seluruh daerah raja Ahasyweros, untuk membunuh orang-orang yang berikhtiar mencelakakan mereka, dan tiada seorang pun tahan menghadapi mereka, karena ketakutan kepada orang Yahudi telah menimpa segala bangsa itu. 3 Dan semua pembesar daerah dan wakil pemerintahan dan bupati serta pejabat kerajaan menyokong orang Yahudi, karena ketakutan kepada Mordekhai telah menimpa mereka. 4 Sebab Mordekhai besar kekuasaannya di dalam istana raja dan tersiarlah berita tentang dia ke segenap daerah, karena Mordekhai itu bertambah-tambah besar kekuasaannya. 5 Maka orang Yahudi mengalahkan semua musuhnya: mereka memukulnya dengan pedang, membunuh dan membinasakannya; mereka berbuat sekehendak hatinya terhadap pembenci-pembenci mereka. 6 Di dalam benteng Susan saja orang Yahudi membunuh dan membinasakan lima ratus orang. 7 Juga Parsandata, Dalfon, Aspata,
8 Porata, Adalya, Aridata, 9 Parmasta, Arisai, Aridai dan Waizata, 10 kesepuluh anak laki-laki Haman bin Hamedata, seteru orang Yahudi, dibunuh oleh mereka, tetapi kepada barang rampasan tidaklah mereka mengulurkan tangan. 11 Pada hari itu juga jumlah orang-orang yang terbunuh di dalam benteng Susan disampaikan ke hadapan raja. 12 Lalu titah raja kepada Ester, sang ratu: "Di dalam benteng Susan saja orang Yahudi telah membunuh dan membinasakan lima ratus orang beserta kesepuluh anak Haman. Di daerah-daerah kerajaan yang lain, entahlah apa yang diperbuat mereka. Dan apakah permintaanmu sekarang? Niscaya akan dikabulkan. Dan apakah keinginanmu lagi? Niscaya dipenuhi." 13 Lalu jawab Ester: "Jikalau baik pada pemandangan raja, diizinkanlah kiranya kepada orang Yahudi yang di Susan untuk berbuat besok pun sesuai dengan undang-undang untuk hari ini, dan kesepuluh anak Haman itu hendaklah disulakan pada tiang." 14 Raja pun menitahkan berbuat demikian; maka undang-undang itu dikeluarkan di Susan dan kesepuluh anak Haman disulakan orang. 15 Jadi berkumpullah orang Yahudi yang di Susan pada hari yang keempat belas bulan Adar juga dan dibunuhnyalah di Susan tiga ratus orang, tetapi kepada barang rampasan tidaklah mereka mengulurkan tangan. 16 Orang Yahudi yang lain, yang ada di dalam daerah kerajaan, berkumpul dan mempertahankan nyawanya serta mendapat keamanan terhadap musuhnya; mereka membunuh tujuh puluh lima ribu orang di antara pembenci-pembenci mereka, tetapi kepada barang rampasan tidaklah mereka mengulurkan tangan. 17 Hal itu terjadi pada hari yang ketiga belas dalam bulan Adar. Pada hari yang keempat belas berhentilah mereka dan hari itu dijadikan mereka hari perjamuan dan sukacita.
18 Akan tetapi orang Yahudi yang di Susan berkumpul, baik pada hari yang ketiga belas, baik pada hari yang keempat belas dalam bulan itu. Lalu berhentilah mereka pada hari yang kelima belas dan hari itu dijadikan mereka hari perjamuan dan sukacita. 19 Oleh sebab itu orang Yahudi yang di pedusunan, yakni yang diam di perkampungan merayakan hari yang keempat belas bulan Adar itu sebagai hari sukacita dan hari perjamuan, dan sebagai hari gembira untuk antar-mengantar makanan.

Di dalam perikop ini kita mendapati pertempuran yang menentukan antara orang Yahudi dan musuh-musuh mereka, dan yang dimenangkan oleh orang Yahudi. Kedua belah pihak tidak dikejutkan oleh pertempuran itu, karena mereka sudah diberi tahu tentangnya jauh-jauh hari, sehingga pertempuran itu merupakan adu ketangkasan yang adil di antara mereka. Masing-masing pihak

juga tidak bisa menyebut pihak lawan sebagai *pemberontak*, karena keduanya didukung oleh wewenang kerajaan.

I. Musuh-musuh orang Yahudi merupakan pihak penyerang. Mereka berharap, tanpa memedulikan titah yang terakhir, untuk *mengalahkan orang Yahudi*, berdasarkan titah sebelumnya (ay. 1), dan dengan demikian mereka pun menyerang orang Yahudi. Orang Yahudi berkumpul dan bersatu melawan musuh-musuh, *yang berikhtiar mencelakakan mereka* (ay. 2). Di dalam Alkitab bahasa Aram disebutkan bahwa tidak seorang pun muncul melawan orang Yahudi selain orang Amalek, yang sudah kehilangan akal sehat dan dikeraskan hatinya, sama seperti Firaun, untuk melawan orang Israel, sehingga mereka mengangkat senjata menuju kebinasaan mereka sendiri. Ada sebagian orang yang memendam kebencian yang begitu berurat akar dan tidak dapat dihilangkan terhadap orang Yahudi, sehingga kejatuhan Haman dan pengangkatan Mordekhai bukannya menyadarkan mereka, tetapi hanya justru menjengkelkan mereka, dan membuat mereka semakin geram dan bertekad untuk menggorok leher semua orang Yahudi. Anak-anak Haman, secara khusus, bersumpah untuk menuntut balas atas kematian ayah mereka dan melanjutkan rancangannya, yang mereka sebut *mulia dan berani*, tidak peduli bahaya apa pun yang bisa menimpa mereka. Untuk mencapai tujuan ini, mereka telah menggalang kekuatan baik di Susan maupun di daerah-daerah lain. Mereka akan tetap bertempur, meskipun mereka melihat dengan jelas bahwa Allah Sang Penyelenggara bertempur melawan mereka. Demikianlah mereka telah kehilangan akal sehat sehingga menuju kebinasaan mereka sendiri. Seandainya saja mereka mau berdiam diri, dan tidak mengupayakan apa pun melawan umat Allah, maka tak sehelai pun rambut di kepala mereka akan jatuh ke tanah. Akan tetapi, mereka tidak dapat meyakinkan diri untuk melakukan hal itu. Mereka ingin ikut campur, meskipun itu terbukti mendatangkan kehancuran bagi diri mereka sendiri. Dan mereka ingin menggelindingkan batu berat yang membebani, yang hanya akan berbalik menimpa diri mereka sendiri.

II. Tetapi orang Yahudilah yang menjadi pemenang. Tepat pada hari ketika titah raja untuk menghancurkan orang Yahudi dilaksanakan, dan yang disangka musuh akan menjadi hari *mereka*, ternyata hari itu merupakan hari *Allah* (Mzm. 37:13). *Terjadilah yang sebaliknya* dari apa yang diharapkan, dan *orang Yahudi mengalahkan pembenci-pembenci mereka* (ay. 1). Di sini kita diberi tahu,

1. Apa yang dilakukan orang Yahudi bagi diri mereka sendiri (ay. 2): *Maka berkumpullah orang Yahudi di dalam kota-kotanya*, bergabung menjadi satu, dan siap membela diri, tidak menyerang siapa pun, tetapi menentang semuanya. Seandainya mereka tidak mendapat surat kuasa, maka mereka tentu tidak akan berani melakukannya. Tetapi, karena didukung oleh surat kuasa itu, mereka melawan secara sah menurut hukum. Andai kata mereka bertindak secara terpisah, dengan setiap keluarga bertindak sendiri-sendiri, mereka akan menjadi mangsa yang empuk bagi musuh-musuh mereka. Tetapi dengan bertindak bersama-sama, dan berkumpul di kota-kota mereka, mereka menguatkan satu sama lain, dan berani menghadapi musuh-musuh mereka. *Vis unita fortior – kekuatan akan bekerja paling dahsyat apabila digabungkan*. Orang-orang yang menulis tentang keadaan orang Yahudi pada masa kini mengajukan hal ini sebagai alasan mengapa, meskipun jumlah orang Yahudi sangat banyak di berbagai belahan dunia, dan juga sangat kaya, namun mereka begitu hina, yaitu karena mereka pada umumnya begitu mementingkan diri sendiri hingga tidak dapat bersatu. Selain itu, karena berada di bawah kutuk yang membuat mereka tercerai-berai, mereka tidak dapat bersatu, atau (seperti di sini) *berkumpul bersama*. Sebab, seandainya dapat bersatu, mereka bisa saja dengan jumlah dan kekayaan mereka mengancam negara-negara yang paling kuat sekalipun.
2. Apa yang dilakukan para penguasa daerah bagi orang Yahudi di bawah pengaruh Mordekhai. Semua pejabat raja yang, melalui titah berdarah itu, diperintahkan untuk membantu mempercepat kehancuran mereka (3:12-13), mematuhi titah yang terakhir, yang karena menentang titah sebelumnya, maka perkara itu terbuka untuk didukung siapa saja, dan mereka bebas mendukung titah yang mana saja. Dan mereka *menyokong orang Yahudi*, sehingga nasib baik pun berpihak kepada orang Yahudi (ay. 3). Biasanya daerah-daerah akan mengikuti apa yang cenderung diperbuat oleh para penguasa daerah, dan oleh sebab itu tindakan mereka yang mendukung orang Yahudi akan sangat menguntungkan orang Yahudi. Akan tetapi, mengapa mereka membantu orang Yahudi? Bukan karena mereka berbaik hati kepada orang Yahudi, melainkan karena *ketakutan kepada Mordekhai telah menimpa mereka,* sebab Mordekhai jelas-jelas mendapat dukungan baik dari Allah maupun raja. Mereka semua beranggapan bahwa sudah menjadi kepentingan mereka untuk menolong sahabat-sahabat Mordekhai. Bukan karena saja ia mempunyai kuasa yang besar di istana, dan disanjung-sanjung oleh kalangan istana, sebagaimana dengan banyak orang yang sebenarnya

tidak mempunyai nilai hakiki untuk menunjang nama baik mereka, melainkan juga karena *tersiarlah* dari sana *berita tentang dia* serta hikmat dan kebajikannya *ke segenap daerah*. Di mana-mana ia dipuji sebagai orang yang mulia. Ia juga dipandang sebagai orang yang berkembang dengan pesat, dan yang *bertambah-tambah besar kekuasaannya* (ay. 4). Maka dari itu, karena ketakutan kepadanya semua pejabat raja turut membantu orang Yahudi. Orang-orang besar, melalui pengaruh mereka, dapat berbuat banyak kebaikan. Banyak orang yang tidak takut kepada Allah akan gentar kepada mereka.

3. Apa yang diperbuat Allah bagi mereka: *Ketakutan kepada orang Yahudi telah ditimpakan* Allah atas *segala bangsa itu* (ay. 2), sama seperti orang Kanaan dibuat takut terhadap Israel (Yos. 2:9; 5:1). Akibatnya, meskipun mereka begitu bersikeras untuk menyerang orang Yahudi, namun mereka tidak memiliki keberanian untuk melancarkan serangan itu. Hati mereka menjadi tawar ketika mereka datang untuk bertempur, dan *semua orang yang gagah perkasa kehilangan kekuatannya*.
4. Bagaimana orang Yahudi kemudian melaksanakan serangan itu: *Tiada seorang pun tahan menghadapi mereka* (ay. 2), sebaliknya, *mereka berbuat sekehendak hatinya terhadap pembenci-pembenci mereka* (ay. 5). Betapa orang Yahudi secara mengherankan dikuatkan dan dibuat bersemangat, sedangkan musuh-musuh mereka dilemahkan dan dibuat berkecil hati, hingga tidak satu pun dari mereka yang telah mencari kehancuran diri sendiri itu terluput dari maut. Sebaliknya, orang Yahudi *mengalahkan mereka dan memukul mereka dengan pedang*. Secara khusus,
   (1) Pada hari ketiga belas bulan Adar, di kota Susan saja mereka membunuh lima ratus orang (ay. 6) beserta kesepuluh anak laki-laki *Haman* (ay. 10). Ketika membaca Kitab Ester ini pada hari raya Purim, orang Yahudi diwajibkan membaca nama kesepuluh anak laki-laki Haman dalam satu tarikan napas sekaligus, karena mereka berkata bahwa kesepuluh orang itu dibunuh secara serentak, dan semuanya mengembuskan napas terakhir tepat pada saat yang sama (*Buxt. Synag. Jud. c. 24*). Dalam Alkitab bahasa Aram disebutkan bahwa, ketika kesepuluh orang ini dibunuh, Zeresh bersama tujuh puluh anak Haman yang lain berhasil melarikan diri, dan di kemudian hari mengemis dari pintu ke pintu.
   (2) Pada hari keempat belas, di Susan mereka membunuh tiga ratus orang lagi, yang telah berhasil lolos dari pedang pada serangan hari sebelumnya (ay. 15). Hal ini bisa mereka lakukan berkat izin yang

diperoleh Ester dari raja, yang semakin menimbulkan kengerian bagi musuh-musuh mereka, dan meremukkan sampai sehabis-habisnya segolongan orang yang sangat jahat itu. Raja telah mencatat jumlah orang yang dibunuh dengan pedang pada hari pertama (ay. 11), dan memberitahukannya kepada Ester (ay. 12), lalu menanyakan apa lagi yang diinginkannya. "Tidak ada," jawab Ester, "selain perintah untuk berbuat hal yang sama pada hari lain." Ester tentu tidak tergolong orang yang haus darah, atau yang bersuka dalam pembantaian besar-besaran, tetapi ia mempunyai alasan yang sangat baik yang membuat hatinya tergerak untuk mengajukan permintaan ini. Ia juga ingin agar kesepuluh mayat anak laki-laki Haman digantung di tiang tempat ayah mereka disula, untuk semakin mempermalukan keluarga mereka dan semakin mendatangkan kengerian bagi pihak yang mengikuti mereka (ay. 13). Maka hal itu pun dilaksanakan sesuai permintaannya (ay. 14). Diduga bahwa kesepuluh anak Haman digantung dengan rantai dan dibiarkan tergantung selama beberapa waktu.

(3) Orang Yahudi di daerah menaati perintah yang diberikan kepada mereka, dan tidak membunuh musuh-musuh lebih dari yang telah dibunuh pada hari ketiga belas. Jumlah keseluruhannya di semua daerah adalah tujuh puluh lima ribu orang (ay. 16). Jika semuanya ini adalah orang Amalek (seperti yang dikatakan orang Yahudi), maka tentu sekaranglah saatnya ingatan kepada Amalek *dihapuskan sama sekali* (Kel. 17:14). Bagaimanapun juga, apa yang membenarkan orang Yahudi dalam membunuh begitu banyak orang adalah karena mereka memang pantas dan perlu melakukannya demi membela diri. Mereka *mempertahankan nyawa* mereka, diberi wewenang untuk berbuat demikian oleh hukum mempertahankan diri, seperti juga oleh titah raja.

(4) Di dalam sejumlah serangan ini, dicatat bahwa kepada barang rampasan tidaklah mereka mengulurkan tangan (ay. 10, 15-16). Perintah raja telah memberi mereka wewenang untuk *merampas harta milik* musuh-musuh mereka (8:11), dan sungguh baik kesempatan yang mereka miliki untuk memperkaya diri dengan harta itu. Seandainya kelompok Haman menang, maka tidak diragukan lagi mereka akan memanfaatkan wewenang mereka untuk merampas semua harta milik orang Yahudi (3:13). Tetapi orang Yahudi tidak mau berbuat demikian terhadap mereka,

[1] Supaya mereka, bagi kehormatan agama mereka, dapat menunjukkan kepada semua orang bahwa mereka secara kudus sangat memandang hina kekayaan duniawi, dengan mencontoh Abraham, bapa leluhur mereka, yang tidak sudi memperkaya diri dengan hasil jarahan Sodom.

[2] Supaya mereka dapat memperlihatkan bahwa mereka tidak mempunyai tujuan apa pun selain kelangsungan hidup mereka sendiri. Dan mereka memanfaatkan pengaruh mereka di istana demi menyelamatkan nyawa mereka, bukan demi memperbanyak harta mereka.

[3] Perintah itu memberi mereka kuasa untuk membinasakan keluarga musuh-musuh mereka, bahkan *anak-anak dan perempuan-perempuan* (8:11). Namun, rasa kemanusiaan mereka melarang mereka berbuat demikian, walaupun perintah itu dirancang untuk menentang keluarga musuh-musuh mereka. Orang Yahudi tidak membunuh siapa pun selain orang-orang yang mereka dapati bersenjata. Oleh sebab itu, mereka tidak mengambil barang rampasan, tetapi meninggalkannya untuk para perempuan dan anak-anak, yang mereka biarkan hidup, untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Jika tidak demikian, lebih baik membunuh mereka daripada membiarkan mereka kelaparan, atau mencabut nyawa mereka daripada merampas penghidupan mereka. Dalam hal ini mereka bertindak dengan pertimbangan dan belas kasihan yang patut ditiru.

5. Betapa besar kepuasan yang mereka peroleh melalui pembebasan mereka. Orang Yahudi di pedesaan menyapu bersih musuh-musuh mereka pada hari ketiga belas bulan itu, dan mereka beristirahat pada hari keempat belas (ay. 17), lalu menjadikannya sebagai hari pengucapan syukur (ay. 19). Orang Yahudi di Susan, kota kerajaan, membutuhkan dua hari untuk melaksanakan serangan mereka, sehingga mereka beristirahat pada hari kelima belas dan menjadikannya sebagai hari pengucapan syukur mereka (ay. 18). Orang-orang Yahudi baik yang di pedesaan maupun yang di kota Susan merayakan pesta tepat sehari sesudah mereka menyelesaikan pekerjaan mereka dan mencapai tujuan mereka. Apabila kita telah menerima belas kasih yang menakjubkan dari Allah, kita harus sigap dan segera belas kasih-Nya dengan ucapan syukur kita, sementara rahmat itu masih segar dalam ingatan dan kesan-kesannya masih sangat terasa.

Hari Raya Purim
(9:20-32)

20 Maka Mordekhai menuliskan peristiwa itu, lalu mengirimkan surat-surat kepada semua
orang Yahudi di seluruh daerah raja Ahasyweros, baik yang dekat baik yang jauh, 21 untuk
mewajibkan mereka, supaya tiap-tiap tahun merayakan hari yang keempat belas dan
yang kelima belas bulan Adar, 22 karena pada hari-hari itulah orang Yahudi mendapat
keamanan terhadap musuhnya dan dalam bulan itulah dukacita mereka berubah menjadi
sukacita dan hari perkabungan menjadi hari gembira, dan supaya menjadikan hari-hari
itu hari perjamuan dan sukacita dan hari untuk antar-mengantar makanan dan untuk
bersedekah kepada orang-orang miskin. 23 Maka orang Yahudi menerima sebagai
ketetapan apa yang sudah dimulai mereka melakukannya dan apa yang ditulis Mordekhai
kepada mereka. 24 Sesungguhnya Haman bin Hamedata, orang Agag, seteru semua orang
Yahudi itu, telah merancangkan hendak membinasakan orang Yahudi dan dia pun telah
membuang pur – yakni undi – untuk menghancurkan dan membinasakan mereka, 25 akan
tetapi ketika hal itu disampaikan ke hadapan raja, maka dititahkannyalah dengan surat,
supaya rancangan jahat yang dibuat Haman terhadap orang Yahudi itu dibalikkan ke atas
kepalanya. Maka Haman beserta anak-anaknya disulakan pada tiang. 26 Oleh sebab itulah
hari-hari itu disebut Purim, menurut kata pur. Oleh sebab itu jugalah, yakni karena se-
luruh isi surat itu dan karena apa yang dilihat mereka mengenai hal itu dan apa yang
dialami mereka, 27 orang Yahudi menerima sebagai kewajiban dan sebagai ketetapan bagi
dirinya sendiri dan keturunannya dan bagi sekalian orang yang akan bergabung dengan
mereka, bahwa mereka tidak akan melampaui merayakan kedua hari itu tiap-tiap tahun,
menurut yang dituliskan tentang itu dan pada waktu yang ditentukan, 28 dan bahwa hari-
hari itu akan diperingati dan dirayakan di dalam tiap-tiap angkatan, di dalam tiap-tiap
kaum, di tiap-tiap daerah, di tiap-tiap kota, sehingga hari-hari Purim itu tidak akan lenyap
dari tengah-tengah orang Yahudi dan peringatannya tidak akan berakhir dari antara
keturunan mereka. 29 Lalu Ester, sang ratu, anak Abihail, menulis surat, bersama-sama
dengan Mordekhai, orang Yahudi itu; surat yang kedua tentang hari raya Purim ini
dituliskannya dengan segala ketegasan untuk menguatkannya. 30 Lalu dikirimkanlah
surat-surat kepada semua orang Yahudi di dalam keseratus dua puluh tujuh daerah
kerajaan Ahasyweros, dengan kata-kata salam dan setia, 31 supaya hari-hari Purim itu
dirayakan pada waktu yang ditentukan, seperti yang diwajibkan kepada mereka oleh
Mordekhai, orang Yahudi itu, dan oleh Ester, sang ratu, dan seperti yang diwajibkan
mereka kepada dirinya sendiri serta keturunan mereka, mengenai hal berpuasa dan
meratap-ratap. 32 Demikianlah perintah Ester menetapkan perihal Purim itu, kemudian
dituliskan di dalam kitab.

Kita dapat membayangkan betapa tergerak hati Mordekhai dan Ester oleh sorak kemenangan orang Yahudi atas musuh-musuh mereka. Dan bagaimana mereka melihat hasil dari hari yang menentukan itu dengan rasa puas yang sebanding dengan kekhawatiran dan kecemasan yang mereka rasakan dalam menantikannya. Betapa hati mereka dilapangkan dengan sukacita di dalam Allah dan keselamatan-Nya, dan betapa nyanyian-nyanyian pujian baru mengalun dari mulut mereka! Tetapi di dalam perikop ini kita diberi tahu cara apa yang mereka ambil untuk menyebarluaskan berita itu di antara bangsa mereka, dan untuk meneruskan peringatan akan peristiwa itu kepada keturunan mereka, bagi kehormatan Allah dan untuk mendorong umat-Nya agar senantiasa percaya kepada-Nya.

I. Sejarah tentang pembebasan itu dicatat, dan salinan-salinannya disebarkan kepada semua orang Yahudi di semua daerah kerajaan, *baik yang dekat baik yang jauh* (ay. 20). Mereka semua mengetahui sedikit banyak tentang kisah itu, karena ikut terlibat langsung di dalamnya. Melalui titah pertama, mereka dibuat sadar akan bahaya yang mengancam mereka, dan melalui titah kedua, mereka dibuat sadar akan pembebasan mereka. Namun, bagaimana perubahan keadaan yang menakjubkan ini terjadi, mereka tidak bisa berkata apa-apa. Oleh karena itu Mordekhai *menuliskan peristiwa itu*. Dan jika Kitab Ester ini sama dengan apa yang dituliskan Mordekhai, seperti pendapat banyak penafsir, saya tidak bisa tidak mengamati betapa berbedanya gaya penulisan Mordekhai dan gaya penulisan Nehemia. Nehemia, setiap kali terjadi perubahan, memberi perhatian terhadap Penyelenggaraan ilahi dan *tangan Allahnya yang murah yang melindungi* dia, sikap yang sangat patut untuk menggugah rasa kesalehan dalam hati para pembacanya. Sebaliknya, Mordekhai sama sekali tidak pernah menyebutkan nama Allah dalam seluruh kisah yang ditulisnya. Nehemia menulis kitabnya di Yerusalem, tempat agama dijunjung tinggi dan hawanya terasa dalam perilaku hidup sehari-hari. Sementara Mordekhai menulis kitabnya di istana Susan, tempat kebijakan duniawi lebih bertakhta daripada kesalehan, dan ia menulis sesuai dengan kecondongan tempat tersebut. Bahkan orang-orang yang mempunyai akar agama cenderung kehilangan rasa agama, dan membiarkan daunnya layu, ketika mereka bergaul akrab dengan orang-orang yang tidak begitu beragama. Anjurkanlah gaya penulisan Nehemia kepada saya, *itulah* yang akan saya tiru. Namun belajarlah dari Mordekhai bahwa orang bisa saja benar-benar saleh meskipun mereka tidak sering memperlihatkan dan mengungkapkan kesalehan mereka. Oleh sebab itu, janganlah kita menghakimi atau memandang rendah saudara-saudara seiman kita. Akan tetapi, karena terdapat begitu sedikit bahasa Kanaan di dalam kitab ini, banyak penafsir berpendapat bahwa kitab ini tidak ditulis oleh Mordekhai, tetapi merupakan kutipan dari catatan harian raja-raja Persia, yang memberikan penjelasan tentang kenyataan yang terjadi, dan diulas dengan baik oleh orang Yahudi sendiri.

II. Sebuah perayaan ditetapkan, untuk dijalankan setiap tahun oleh orang Yahudi dari angkatan ke angkatan, sebagai peringatan akan perbuatan ajaib yang diadakan Allah bagi mereka ini, *supaya anak-anak, yang akan lahir kelak* dapat mengetahuinya, *dan menceritakannya kepada anak-anak mereka, supaya mereka menaruh kepercayaan kepada Allah* (Mzm. 78:6-7). Perayaan ini ditetapkan bagi kehormatan Allah sebagai pelindung umat-Nya, dan bagi

kehormatan Israel sebagai umat yang diperhatikan sorga. Perayaan ini juga merupakan peneguhan atas kesetiaan terhadap kovenan Allah, undangan bagi orang-orang asing untuk datang dan mengikat kovenan itu, serta dorongan bagi umat Allah sendiri untuk dengan riang hati bergantung pada hikmat, kuasa, dan kebaikan-Nya pada masa-masa yang tersulit. Keturunan mereka akan meraup manfaat dari pembebasan ini, dan oleh sebab itu harus merayakan peringatan tentangnya. Nah, mengenai perayaan ini kita diberi tahu di sini,

1. Kapan perayaan itu harus dijalankan – setiap tahun pada *hari yang keempat belas dan yang kelima belas bulan Adar* atau bulan kedua belas, yaitu hanya satu bulan sebelum Paskah (ay. 21). Dengan demikian, bulan pertama dan bulan terakhir setiap tahun diperingati untuk mengenang bulan-bulan yang sudah berlalu, bahkan *hari-hari ketika Allah melindungi mereka*. Mereka merayakan dua hari sekaligus sebagai hari pengucapan syukur, dan tidak menganggapnya terlampau lama untuk dilewatkan dengan memuji Allah. Janganlah kita terlampau kikir dalam memberikan balasan berupa pujian kepada Dia yang melimpahkan perkenanan-Nya dengan begitu murah hati atas diri kita. Amatilah, mereka tidak memperingati hari ketika mereka bertempur, melainkan hari ketika mereka beristirahat, dan pada hari ke lima belas bagi orang-orang yang di Susan, dan kedua hari itu mereka rayakan. Hari Sabat ditetapkan bukan pada hari Allah merampungkan pekerjaan-Nya, melainkan pada hari ketika Ia *berhenti darinya*. Orang Yahudi masa kini memperingati hari ketiga belas, yaitu hari yang ditetapkan bagi kehancuran mereka, sebagai hari untuk berpuasa, dengan mendasarkan kebiasaan itu pada ayat 31, *mengenai hal berpuasa dan meratap-ratap*. Namun, puasa itu sebenarnya merujuk kepada apa yang terjadi pada hari kesesakan mereka (4:3, 16), yang tidak boleh dilanjutkan ketika Allah telah mengubah puasa mereka menjadi *kegirangan dan sukacita* (Za. 8:19).
2. Bagaimana hari itu disebut – *hari raya Purim* (ay. 26), yang diambil dari kata *Pur*, istilah Persia yang berarti *undi*, sebab dengan membuang undilah Haman menetapkan hari ini sebagai hari untuk memunahkan bangsa Yahudi. Tetapi Tuhan, yang menentukan undi itu, telah menetapkannya sebagai hari kemenangan orang Yahudi. Nama hari raya ini akan mengingatkan mereka kepada kekuasaan Allah Israel yang berdaulat, yang memenuhi tujuan-tujuan-Nya sendiri melalui takhayul bodoh bangsa kafir, dan yang menang akal atas orang-orang *yang pada setiap bulan baru memberitahukan apa yang akan terjadi* (Yes. 47:13). Ia

melakukannya dengan *meniadakan tanda-tanda peramal pembohong dan mempermain-mainkan tukang-tukang tenung* (Yes. 44:25-26).

3. Oleh siapa hari raya itu ditetapkan dan diberlakukan. Perayaan itu bukanlah ketetapan ilahi, dan karena itu tidak disebut *hari yang kudus*, melainkan ketetapan manusia, yang olehnya hari itu dibuat menjadi *hari gembira* (ay. 19, 22).
   (1) Orang Yahudi menetapkan perayaan itu, dan menerimanya sebagai kewajiban bagi diri mereka sendiri (ay. 27), dengan sukarela *menerima sebagai ketetapan apa yang sudah dimulai* (ay. 23). Mereka mengikat diri pada ketetapan ini atas persetujuan bersama.
   (2) Mordekhai dan Ester mengukuhkan keputusan mereka, supaya perayaan itu dapat semakin mengikat keturunan mereka, dan dapat diikuti dengan baik karena dianjurkan oleh kedua nama besar itu. Mereka *menulis*,
      [1] *Dengan segala ketegasan* (ay. 29), seperti yang sudah selayaknya, karena Ester adalah ratu dan Mordekhai perdana menteri negeri itu. Sungguh baik apabila orang-orang yang berwenang menggunakan wewenang mereka untuk mengesahkan hal yang baik.
      [2] *Dengan kata-kata salam dan setia*. Walaupun menulis dengan wewenang, mereka juga menulis dengan kelembutan, bukan dengan berlagak berkuasa atau memaksakan kehendak, melainkan dengan bahasa yang begitu rupa seperti yang digunakan dalam sidang di Yerusalem dalam ketetapan mereka (Kis. 15:29): "Jikalau kamu berbuat ini dan itu, *kamu berbuat baik. Sekianlah, selamat*." Demikianlah gaya penulisan surat-surat ini, atau gaya pengucapan salam perpisahannya: *Mudah-mudahan TUHAN menunjukkan kasih dan setia kepadamu*.
4. Oleh siapa hari raya itu harus dijalankan – oleh semua *orang Yahudi,* oleh *keturunan mereka,* dan oleh *sekalian orang yang akan bergabung dengan mereka* (ay. 27). Pelaksanaan hari raya ini harus dijalankan oleh semua orang dan secara terus-menerus. Orang-orang yang baru memeluk agama Yahudi harus menjalankannya, sebagai tanda ketulusan kasih sayang mereka terhadap bangsa Yahudi dan tanda bahwa mereka telah menyatukan kepentingan-kepentingan mereka dengan bangsa Yahudi. Kesehatian dalam sukacita dan puji-pujian merupakan salah satu bagian dari persekutuan orang-orang kudus.

5. Mengapa hari raya itu harus dijalankan – supaya peringatan akan perkara-perkara besar yang telah diadakan Allah bagi jemaat-Nya tidak akan pernah *berakhir dari antara keturunan mereka* (ay. 28). Allah tidak mengadakan mujizat hanya untuk satu hari, tetapi harus senantiasa diingat untuk selamanya. *Segala sesuatu yang dilakukan Allah akan tetap ada untuk selamanya*, dan oleh sebab itu harus senantiasa diingat (Pkh. 3:14). Di dalam perkara ini mereka akan mengingat,
   (1) Perbuatan-perbuatan jahat Haman terhadap jemaat, yang mendatangkan cela bagi dirinya untuk selamanya (ay. 24): Sebab ia *telah merancangkan hendak membinasakan orang Yahudi*. Biarlah hal ini senantiasa diingat, supaya umat Allah tidak pernah merasa aman selama mereka mempunyai musuh-musuh yang demikian jahat, yang harus betul-betul mereka waspadai. Tidak tanggung-tanggung, para musuh mereka mengincar kebinasaan mereka. Oleh sebab itu, kepada Allahlah hendaknya mereka menggantungkan keselamatan.
   (2) Jasa-jasa Ester bagi jemaat, yang membawa kehormatan abadi baginya. Ketika Ester, dengan mempertaruhkan nyawanya, datang *ke hadapan raja*, sang raja mencabut kembali titah itu (ay. 25). Hal ini juga harus diingat, supaya di mana pun pesta ini dirayakan, dan sejarah ini dibacakan sebagai penjelasan tentang perayaan itu, apa yang dilakukannya ini *akan disebut juga untuk mengingat dia*. Perbuatan-perbuatan baik yang dilakukan bagi Israel kepunyaan Allah haruslah diingat, untuk mendorong orang lain agar berbuat serupa. Allah tidak akan melupakan semua perbuatan itu, dan oleh karena itu kita juga tidak boleh melupakannya.
   (3) Doa-doa orang Yahudi sendiri, dan jawaban yang diberikan terhadap doa-doa itu (ay. 31): *Mengenai hal berpuasa dan meratap-ratap*. Semakin banyak seruan yang kita naikkan dalam kesesakan kita, dan semakin banyak doa yang kita panjatkan memohon pembebasan, semakin kita wajib bersyukur kepada Allah atas pembebasan itu. *Berserulah kepada-Ku pada waktu kesesakan*, dan kemudian *persembahkanlah syukur sebagai korban kepada Allah*.
6. Bagaimana hari raya itu harus dijalankan. Dan mengenai hal ini marilah kita lihat,
   (1) Apa yang diperintahkan di sini, yang merupakan sesuatu yang sangat baik, yaitu bahwa mereka harus menjadikannya sebagai,
      [1] Hari yang penuh kegembiraan, *hari perjamuan dan sukacita* (ay. 22), dan *untuk tertawa orang menghidangkan makanan* (Pkh.

10:19). Ketika Allah memberi kita alasan untuk bersukacita, mengapa kita tidak mengungkapkan sukacita kita?

[2] Hari untuk bermurah hati, *untuk antar-mengantar makanan*, sebagai tanda rasa senang dan saling menghormati, dan tanda bahwa melalui pembebasan ini dan segala bahaya serta pembebasan lain yang mereka alami bersama, hubungan mereka satu sama lain semakin dipererat dalam kasih. Sesama sahabat akan saling berbagi kebaikan.

[3] Hari untuk beramal, *untuk bersedekah kepada orang-orang miskin*. Bukan hanya kepada kaum keluarga kita dan tetangga-tetangga kita yang kaya saja kita harus mengirimkan hadiah, melainkan juga kepada *orang-orang miskin* dan *orang-orang cacat* (Luk. 14:12-13). Orang-orang yang telah menerima belas kasihan haruslah, sebagai tanda syukur, menunjukkan belas kasihan juga. Dan kita tidak akan pernah kekurangan kesempatan untuk berbuat demikian, sebab orang miskin senantiasa ada pada kita. Ucapan syukur dan bersedekah harus berjalan beriringan, supaya ketika kita sedang bersukacita dan memuji Allah, hati orang miskin dapat bersukacita bersama kita dan keturunan mereka dapat mendoakan yang baik untuk kita.

(2) Apa yang ditambahkan ke dalam perayaan ini, yang merupakan sesuatu yang jauh lebih baik. Pada perayaan itu, setiap hari mereka senantiasa membacakan seluruh kisah tentang pembebasan itu di tempat ibadah, dan memanjatkan tiga doa kepada Allah. Dalam doa pertama, mereka memuji Allah karena menganggap mereka layak untuk menghadiri ibadah ilahi ini. Dalam doa kedua, mereka mengucap syukur kepada-Nya atas pemeliharaan ajaib yang diberikan kepada nenek moyang mereka. Dalam doa ketiga, mereka memuji Dia karena mereka masih hidup untuk menjalankan satu perayaan lagi untuk mengingat peristiwa itu. Demikianlah menurut pendapat Uskup Patrick.

(3) Bagaimana perayaan itu mengalami kemerosotan sejak saat itu, yang merupakan sesuatu yang jauh lebih buruk. Para penulis Yahudi sendiri mengakui bahwa pesta ini biasanya dirayakan di antara mereka dengan kerakusan, mabuk-mabukan, dan kegaduhan yang berlebihan. Kitab Talmud mereka berkata dengan jelas bahwa pada hari raya Purim, seorang laki-laki harus minum-minum sampai ia tidak bisa lagi membedakan antara *terkutuklah Haman* dan *diberkatilah Mordekhai*. Lihatlah bagaimana sesuatu yang pada

awalnya dimaksudkan dengan baik sering kali dibawa menjadi buruk oleh kodrat manusia yang bobrok dan jahat. Di sini perayaan agama diubah menjadi pesta pora, hura-hura yang sejadi-jadinya, seperti yang juga dilakukan oleh golongan tertentu di antara kita. Tidak ada yang lebih memurnikan hati dan menghiasi agama daripada sukacita yang kudus. Dan tidak ada yang lebih mencemarkan hati dan mencela agama daripada keriangan duniawi dan kesenangan badani. *Corruptio optimi est pessima – Apa yang terbaik, apabila dirusak, akan menjadi yang terburuk.*✍

PASAL 10

Ini hanya merupakan bagian dari sebuah pasal. Sisanya, dimulai dari ayat 4 dan enam pasal berikutnya, karena hanya bisa ditemukan dalam bahasa Yunani, ditolak sebagai kitab-kitab Apokrif. Di dalam ketiga ayat ini kita hanya mendapatkan beberapa petunjuk singkat,

I. Mengenai Ahasyweros di atas takhtanya, betapa ia adalah raja yang perkasa (ay. 1-2).
II. Mengenai Mordekhai orang kesayangannya, betapa ia menjadi berkat yang istimewa bagi bangsanya (ay. 2-3).

Kemuliaan Mordekhai
(10:1-3)

[1] Maka raja Ahasyweros mengenakan upeti atas negeri dan daerah-daerah pesisir juga. [2] Segala perbuatannya yang hebat serta gagah dan pemberitaan yang seksama tentang kebesaran yang dikaruniakan raja kepada Mordekhai, bukankah semuanya itu tertulis di dalam kitab sejarah raja-raja Media dan Persia? [3] Karena Mordekhai, orang Yahudi itu, menjadi orang kedua di bawah raja Ahasyweros, dan ia dihormati oleh orang Yahudi serta disukai oleh banyak sanak saudaranya, sebab ia mengikhtiarkan yang baik bagi bangsanya dan berbicara untuk keselamatan bagi semua orang sebangsanya.

Di dalam perikop ini diceritakan kepada kita,

I. Betapa Ahasyweros adalah raja yang besar dan berkuasa. Wilayah kekuasaannya sangat luas, baik di daerah-daerah pedalaman maupun di daerah-daerah pesisir, yang darinya ia memperoleh pendapatan yang besar. Selain pajak-pajak umum yang biasa ditarik oleh para raja Persia (Ezr. 4:13), ia mengenakan tambahan upeti kepada rakyatnya, untuk memenuhi suatu kebutuhannya yang tinggi akan uang (ay. 1): *Raja Ahasyweros mengenakan upeti*. Berbahagialah negeri kita, yang tidak perlu membayar upeti selain apa yang sudah ditentukan oleh para wakil rakyat dan orang-orang yang telah

dipilihnya sendiri. Dan yang tidak diperas atau ditindas oleh kekuasaan yang sewenang-wenang, seperti halnya beberapa bangsa di sekitar kita. Selain contoh tentang keagungan Ahasyweros ini, banyak lagi contoh yang bisa diberikan, yang merupakan *segala perbuatannya yang hebat serta gagah*. Namun demikian, semuanya ini dianggap tidak layak dicatat di sini dalam sejarah suci, yang terbatas untuk orang Yahudi saja, dan yang menceritakan berbagai perkara dari bangsa-bangsa lain hanya sejauh itu bersinggungan dengan perkara-perkara mereka. Namun, segala perbuatan yang hebat dan gagah itu *tertulis di dalam kitab sejarah raja-raja Media dan Persia* (ay. 2), yang sudah sejak lama hilang dan terlupakan, sementara apa yang tertulis dalam Kitab Suci tetap hidup, hidup dalam kehormatan, dan akan senantiasa hidup sampai habisnya waktu. Ketika *kerajaan manusia*, raja-raja, dan singgasana dihancurkan, dan *lenyaplah ingatan kepadanya* (Mzm. 9:7), kerajaan Allah di antara manusia, dan catatan-catatan mengenai kerajaan itu, akan tetap ada sampai *seumur langit* (Dan. 2:44).

II. Betapa Mordekhai adalah orang yang besar dan baik.

1. Mordekhai adalah orang yang besar. Sungguh baik apabila orang melihat kebajikan dan kesalehan dihormati seperti itu.

(1) Ia menjadi orang besar bersama raja, menjadi orang kedua di bawah raja, sebagai orang yang sangat disukai dan dipercaya olehnya. Sudah lama Mordekhai duduk dengan puas hati di pintu gerbang istana raja, dan sekarang pada akhirnya ia dinaikkan pangkatnya menjadi kepala dewan raja. Orang-orang yang berjasa bisa saja untuk sementara waktu tampak seakan terkubur hidup-hidup. Namun sering kali, melalui satu atau lain cara, mereka ditemukan dan ditinggikan pada akhirnya. Pemberitaan tentang kebesaran yang dikaruniakan raja kepada Mordekhai *tertulis di dalam kitab sejarah raja-raja*, sebagai hal yang paling terus dikenang dan berperan bagi pencapaian-pencapaian besar sang raja. Ahasyweros belum pernah melakukan perbuatan-perbuatan yang hebat seperti itu sebelum Mordekhai menjadi tangan kanannya.

(2) Mordekhai *dihormati oleh orang Yahudi* (ay. 3). Ia tidak saja menjadi orang besar di atas mereka, lebih terhormat daripada siapa pun di antara mereka, tetapi juga besar bersama mereka, disayangi oleh mereka, akrab dengan mereka, dan sangat dihormati oleh mereka. Mereka sama sekali tidak iri terhadap kedudukannya yang tinggi, tetapi justru bersukacita atas hal itu. Dan mereka menambahkan

kedudukan yang tinggi itu dengan memberinya wewenang atas mereka dan menyerahkan semua perkara mereka kepada bimbingannya.

2. Mordekhai adalah orang yang baik, sangat baik, sebab ia berbuat baik. Kebaikan ini membuatnya sungguh-sungguh besar, dan kemudian kebesarannya memberinya peluang untuk mengerjakan kebaikan yang jauh lebih besar lagi. Ketika raja meninggikan dia,

   (1) Ia tidak menyangkal orang Yahudi, bangsanya sendiri, atau malu akan hubungannya dengan mereka, walaupun mereka adalah orang asing dan tawanan, yang tercerai-berai dan dipandang rendah. Ia masih tetap menulis bahwa dirinya adalah *Mordekhai, orang Yahudi itu*. Oleh sebab itu, tidak perlu diragukan lagi bahwa ia adalah penganut agama Yahudi, dan melalui kegiatan-kegiatan ibadahnya ia membedakan diri dari yang lain, namun itu tidak menjadi penghalang bagi kedudukannya, tidak pula dipandang sebagai noda baginya.

   (2) Ia tidak mencari kekayaan sendiri, atau menumpuk harta bagi dirinya sendiri dan keluarganya, yang menjadi hal utama yang diincar oleh kebanyakan orang ketika mereka menduduki tempat-tempat terhormat di istana. Sebaliknya, ia memikirkan kesejahteraan bangsanya, dan menjadikannya sebagai tugas utamanya. Kekuasaan, harta, dan segala pengaruhnya terhadap raja dan ratu dimanfaatkannya demi kebaikan bersama.

   (3) Ia tidak saja berbuat baik, tetapi juga melakukannya dengan sikap merendah. Ia mudah ditemui, berperilaku sopan dan ramah, serta berbicara yang baik-baik kepada semua orang yang datang untuk mengajukan permohonan kepadanya. Berbuat baik adalah hal yang paling baik dan utama yang diharapkan dari orang-orang yang memiliki kekayaan dan kekuasaan. Tetapi menyampaikan kata-kata yang baik juga patut dipuji, dan membuat perbuatan baik itu semakin diterima.

   (4) Ia tidak berpihak kepada suatu golongan dari orang-orang sebangsanya melawan golongan lain, tidak pula menjadikan sebagian dari mereka sebagai kesayangannya, sementara sebagian yang lain diabaikan dan ditindas. Sebaliknya, perbedaan apa pun yang terdapat di antara mereka, Mordekhai menjadi ayah bagi mereka semua. Ia membuat dirinya diterima *oleh banyak sanak saudaranya*, tidak memandang rendah khalayak ramai, dan berbicara untuk kese-

lamatan *bagi semua orang sebangsanya,* tanpa membeda-bedakan mereka. Dengan membuat dirinya diterima melalui sikap rendah hati dan murah hati seperti itu, ia pun diterima oleh semua orang, dan semua sanak saudaranya berbicara baik tentang dirinya. Syukur kepada Allah kita diberkati dengan pemerintahan sebaik itu, yang *mengikhtiarkan yang baik bagi bangsa kita dan berbicara untuk keselamatan bagi semua orang sebangsa kita*. Kiranya Allah terus memelihara hal ini untuk waktu yang lama, sangat lama, dan di bawah perlindungan serta pengaruh yang membahagiakan dari pemerintahan itu, kiranya kita dapat *hidup tenang dan tenteram dalam segala kesalehan dan kehormatan*, dan juga kasih! ✍